IBNU KATSIR

VERSI TAHQIQ

النهاية في الفتن والملاحم

An-Nihayah fil Fitan wal Malahim

BENCANA & PEPERANGAN AKHIR ZAMAN

SEBAGAIMANA RASULULLAH ﷺ KABARKAN



UMMUL QURA
Belajar Islam dari Sumbernya

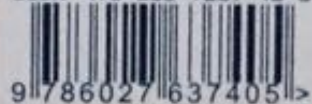
Nabi Muhammad ﷺ telah mengabarkan bahwa beliau adalah rasul terakhir yang diutus untuk seluruh umat manusia. Beliau membawa risalah yang paripurna, yang relevan dan berlaku hingga akhir zaman. Di antara kesempurnaan ilmu yang beliau wariskan kepada umatnya adalah informasi yang lengkap mengenai berbagai peristiwa yang akan terjadi sepeninggal beliau. Banyak di antaranya sudah terjadi dan banyak pula yang belum namun pasti akan terjadi.

Hanya saja, informasi ini tersebar di berbagai referensi dan sumber ilmiah, baik kitab akidah, fikih, tafsir, maupun hadits. Tentu sangat repot jika kaum muslimin awam harus menelurusinya satu per satu. Karena itu, buku ini hadir untuk menjawab kebutuhan praktis akan rujukan tunggal yang lengkap (*all in one*) tentang berbagai peristiwa akhir zaman dan bagaimana menyikapinya sesuai petunjuk Nabi ﷺ. Apalagi, buku ini semakin bertambah manfaatnya dengan adanya *tahqiq* (verifikasi) riwayat dari peneliti senior Syekh Isham Ash-Shababithi. Dengan demikian, pembaca pun terbantu untuk memilih mana saja riwayat yang benar-benar valid dari Rasulullah ﷺ.

Penulis kitab ini—Ibnu Katsir—tentunya bukan nama asing di tengah-tengah kaum muslimin. Selama ini beliau dikenal dengan karya-karya *masterpiece*-nya. Selain *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, beliau juga dikenal dengan kitab sejarahnya yang dicetak hingga 14 jilid, yaitu *Al-Bidayah wa An-Nihayah*. Buku ini merupakan terjemahan bagian akhir dari kitab tersebut yang membahas berbagai fitnah (cobaan) dan peperangan yang terjadi di akhir zaman. Selanjutnya, Ibnu Katsir mengulas tanda-tanda kiamat dan hal-hal besar yang terjadi menjelang Kiamat, seperti fitnah Dajjal, turunnya Nabi Isa bin Maryam, munculnya Ya'juj dan Ma'juj, serta berbagai peristiwa dahsyat lainnya.

Sebagai penutup, sesuai dengan judul aslinya—yaitu *An-Nihayah* (*The End*)—Ibnu Katsir juga membahas panjang lebar kehidupan akhirat seperti hari kebangkitan, perhitungan amal, mizan, hingga tujuan akhir manusia, yakni surga atau neraka. Seluruh permasalahan yang dibahas dalam kitab ini bertumpu pada nash Al-Qur'an, Al-Hadits, dan riwayat-riwayat yang dinukil, lengkap dengan sanad masing-masing serta menyebut referensinya.


UMMUL QURA
Belajar Islam dari Sumbernya

ISBN 978-602-7637-40-5


النهاية في الفتن والملاحم

An-Nihayah fil Fitan wal Malahim

BENCANA & PEPERANGAN AKHIR ZAMAN

SEBAGAIMANA RASULULLAH ﷺ KABARKAN



BENCANA DAN PEPERANGAN AKHIR ZAMAN

Sebagaimana Rasulullah ﷺ Kabarkan

Ibnu Katsir

KATALOG DALAM TERBITAN
Ibnu Katsir
Bencana dan peperangan akhir zaman : sebagaimana Rasulullah SAW kabarkan / Ibnu Katsir ; alihbahasa, Umar Mujtahid, Arif Mahmudi, Nila Noer Fajariah ; editor, Firman Arifiant, Yasir Jati. – Jakarta : Ummul Qura, 2015.
1040 hlm. ; 24 cm
Judul asli : *An-nihâyah fil fitan wal malâhim*

ISBN 978-602-7637-40-5

1. Hari kiamat. I. Judul.
II. Umar Mujtahid. III. Arif Mahmudi.
IV. Nila NoerFajariah. V. Firman Arifiant.
VI. Yasir Jati.

297.353

Kelompok:
AQWAM
Jembatan Ilmu

BENCANA DAN PEPERANGAN AKHIR ZAMAN

Judul asli :
An-nihâyah fil fitan wal malâhim

Penulis: Ibnu Katsir
Alih Bahasa: Umar Mujtahid, Arif Mahmudi, Nila Noer Fajariah
Editor: Firman Arifiant, Yasir Jati
Tataletak: Hapsoro Adiyanto
Desain sampul: AREZAdesign

Penerbit :
UMMUL QURA

Cetakan :
I. Mei 2015 M / Sya'ban 1435
II. Desember 2016 M / Shafar 1438 H



UMMUL QURA
Belajar Islam dari Sumbernya

Jl. Raya Pondok Ranggon RT 02 RW 06 No. 17
Cipayung, Jakarta Timur
E-mail:ummulqura@ovi.com
HP. 08112639000

Distribusi: (0271) 765 3000, Fax. (0271) 741297
E-Mail : penerbitaqwam@yahoo.com

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT (DARUL HADITS)

Segala puji bagi Allah, kita memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa dan buruknya amal perbuatan kita. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk. Dan barangsiapa disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Kami bersaksi bahwa tiada *ilah* (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan kami bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

Amma ba'du.

Kitab ini berjudul *An-Nihâyah fil Fitan wal Malâhim*, karya Abu Al-Fida' Al-Hafizh Ibnu Katsir. Kitab ini membahas tentang berbagai peperangan, fitnah dan peristiwa yang akan terjadi pada akhir zaman. Kitab ini juga membahas tentang tanda-tanda menjelang terjadinya Kiamat, seperti fitnah Dajjal, turunnya Isa bin Maryam, kaum Ya'juj dan Ma'juj.

Kitab ini juga membahas secara panjang lebar tentang Kiamat berikut hal-hal terkait lainnya seperti kebangkitan, perhitungan amal, mizan, shirath, surga, neraka, dan lainnya.

Seluruh permasalahan yang dibahas dalam kitab ini bertumpu pada nash kitab Allah ﷻ, hadits, dan riwayat-riwayat yang dinukil lengkap dengan sanad masing-masing serta menyebut referensinya. Hadits-hadits

yang dicantumkan seringkali disebutkan hukumnya di bagian akhir, apakah shahih atau dhaif.

Penulis kitab ini adalah Al-Hafizh Abu Al-Fida' Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qurasy Ad-Dimasyqi. Lahir di Majdal, sebuah perkampungan di kota Basrah. Beliau lahir pada tahun 700 H atau sesaat setelahnya. Ayah beliau adalah Al-Khathib Syihabuddin, seorang ulama, ahli fikih dan khotbah.

Al-Hafizh Ibnu Katsir memperdalam ilmu sejak kecil. Ia menghafal Al-Qur'an dan mempelajari macam-macam qiraah. Selanjutnya, beliau mempelajari fikih, akidah, dan hadits. Beliau berguru pada seorang *hafizh* besar, Abu Hajjaj Al-Mizzi, penulis kitab *Tuhfatul Asyrâf* dan *Tahdzîbul Kamâl.* Di kemudian hari, beliau menikahi putrinya.

Selain *An-Nihâyah fil Fitan wal Malâhim*, Al-Hafizh Ibnu Katsir memiliki banyak sekali karya-karya lain, di antara yang paling fenomenal adalah *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhim, Al-Bidâyah wan Nihâyah,* dan lainnya.

Allah Yang Maha Penolong dan Mahakuasa berkenan memberikan taufik untuk memerhatikan kitab ini, baik dari sisi *takhrij* hadits-hadits yang tertera di dalamnya, penulisan harakat dan kata-katanya, serta menghindarkan kitab ini dari kekeliruan dan penyimpangan yang memperburuk versi cetakannya. Kami memohon kepada Allah ﷻ agar mengampuni segala kesalahan dan menempatkan pekerjaan ini dalam timbangan amal baik kami. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Ia kehendaki menuju jalan nan lurus.

PENGANTAR PENERBIT

Allah dengan segenap kekuasaannya yang melingkupi seluruh makhluk menggilir setiap zaman dengan ragam kisah. Sejarah umat manusia pun telah terukir dari masa ke masa. Mahasuci Allah yang telah menetapkan takdir manusia dalam *Lauh Mahfuzh.* Shalawat serta salam tercurah kepada sang Junjungan, Rasulullah Muhammad ﷺ. Beliau-lah sang pemberi kabar gembira dan peringatan kepada umat akhir zaman. Semoga beliau senantiasa mendapatkan rahmat di sisi Allah ﷻ.

Alhamdulillah, kami telah menyelesaikan penggarapan Kitab *An-Nihâyah fil Fitan wal Malâhim* ini, sehingga kini bisa Anda ambil samuḍra ilmu di dalamnya. Kitab ini kemudian oleh penerbit diberi judul "Bencana dan Peperangan Akhir Zaman." Buku ini merupakan bagian akhir dari kitab fenomenal karya Ibnu katsir, *Al-Bidayah wan Nihayah.* Penerbit memandang bagian terakhir dari kitab tersebut banyak sekali bersinggungan dengan kehidupan umat akhir zaman, sehingga ilmu tentang nubuat akhir zaman mutlak diperlukan oleh kita yang hidup di penghujung zaman ini.

Buku ini membahas berbagai fitnah dan peperangan di akhir zaman seperti yang diberitakan Rasulullah ﷺ dimulai sejak zaman kekhalifahan, diantaranya berbagai peperangan yang terjadi. Kemudian dilanjutkan mengulas tanda-tanda Kiamat dan hal-hal besar yang terjadi menjelang Kiamat, seperti fitnah Dajjal, turunnya Isa bin Maryam, kaum Ya'juj dan Ma'juj, serta banyak peristiwa lainnya.

Terakhir, penulis juga membahas secara panjang lebar tentang kehidupan akhirat seperti kebangkitan, perhitungan amal, mizan, hingga tujuan akhir manusia, yakni surga atau neraka. Semua hal tersebut wajib diimani oleh umat Islam. Sebab, keterangan-keterangan itu disampaikan oleh Rasulullah ﷺ. Sosok nan jujur lagi terpercaya, tidak berbicara menurut keinginannya sendiri, bahkan yang beliau ucapkan adalah wahyu yang diturunkan (Al-Qur'an).

Seluruh permasalahan yang dibahas dalam kitab ini bertumpu pada nash kitab Allah ﷻ, hadits, dan riwayat-riwayat yang dinukil lengkap dengan sanad masing-masing serta menyebut referensinya. Hadits-hadits yang dicantumkan seringkali disebutkan hukumnya di bagian akhir, apakah shahih atau dhaif.

Dengan kuatnya konten tersebut, buku ini layak dijadikan referensi umat Islam dalam mengarungi kehidupan akhir zaman. Selamat membaca dan reguk samudera ilmunya.

Jakarta, Mei 2015

Belajar Islam dari Sumbernya

MUKADIMAH

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Muhammad ﷺ, beserta keluarga dan para shahabatnya.

Kitab *An-Nihâyah fil Fitan wal Malâ<u>h</u>im* ini membahas tentang berbagai fitnah dan peperangan di akhir zaman seperti yang diberitakan Rasulullah ﷺ. Selain itu, kitab ini juga mengulas tentang tanda-tanda Kiamat dan hal-hal besar yang terjadi menjelang Kiamat. Ini semua wajib diimani oleh umat Islam, karena disampaikan oleh sosok nan jujur lagi terpercaya, tidak berbicara menurut keinginannya sendiri, bahkan yang beliau ucapkan adalah wahyu yang diturunkan (Al-Qur'an).

Rahmat Allah ﷻ terhadap Umat Muhammad ﷺ

Abu Dawud meriwayatkan, dari Utsman bin Abu Syaibah, dari Katsir bin Hisyam, dari Al-Mas'udi, dari Sa'id bin Abu Burdah, dari ayahnya, dari Abu Musa Al-Asy'ari, Rasulullah ﷺ bersabda:

أُمَّتِي هَذِهِ أُمَّةٌ مَرْحُومَةٌ لَيْسَ عَلَيْهَا عَذَابٌ فِي الآخِرَةِ عَذَابُهَا فِي الدُّنْيَا الْفِتَنُ وَالزَّلاَزِلُ وَالْقَتْلُ

"Umatku ini adalah umat yang dirahmati. Mereka tidak disiksa di akhirat. Siksa mereka di dunia adalah fitnah, guncangan-guncangan, dan pembunuhan." (HR. Abu Dawud)[1]

Sebelumnya telah kami sebutkan pemberitaan Nabi ﷺ tentang hal-hal gaib masa lalu. Kami uraikan hal itu di dalam bab awal mula penciptaan, kisah para nabi, dan sejarah manusia hingga zaman beliau. Dilanjutkan dengan sirah Nabi ﷺ dan peperangan-peperangan yang beliau lalui. Juga telah kami sebutkan bukti-bukti kenabian beliau dan pemberitaan hal-hal gaib yang akan terjadi sepeninggal beliau. Dan kenyataan yang terjadi tepat seperti yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ, sebagaimana yang kita saksikan di zaman kita ini.

Di bagian akhir bab bukti-bukti kenabian, kami menyebutkan sebagian sirah Nabi ﷺ. Kami sebutkan hadits khusus terkait setiap zaman, serangkaian peristiwa, dan kematian tokoh-tokoh. Kami juga menuturkan peristiwa yang dialami para khalifah, menteri, amir, fuqaha, orang-orang saleh, pujangga, saudagar, sastrawan, ahli ilmu kalam yang memiliki pandangan-pandangan cemerlang, dan orang-orang mulia lainnya di setiap tahunnya. Semua ini sudah kami sebutkan sebelumnya. Andai kami ulang lagi pembahasan ini, tentu akan sangat panjang lebar. Berikut ini cukup kami isyaratkan secara singkat saja, setelah itu kita kembali kepada pembahasan yang kita maksudkan. Kepada Allah jua tempat kita semua memohon pertolongan.

Sejumlah Pemberitaan Rasulullah ﷺ yang Mengisyaratkan Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه Memimpin Urusan Umat Sepeninggal Beliau

Di antara pemberitaan tersebut adalah sabda Rasulullah ﷺ kepada seorang wanita yang beliau katakan kepadanya, "Kembalilah!" Lalu wanita itu berkata, "Katakan kepadaku jika aku tidak menemuimu." Ia seakan

1 HR Abu Dawud (IV/4278); Ahmad dalam *Musnad*-nya (VI/410, 418); Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (IV/444); di dalam sanadnya ada Al-Mas'udi. Ia adalah Abdurrahman bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud Al-Kufi. Ia orang yang jujur, hanya saja hafalannya kacau setahun atau dua tahun sebelum meninggal dunia. Semua perawi yang mendengar haditsnya di Baghdad, mereka mendengarnya setelah hafalannya kacau. Sementara para perawi yang mendengar haditsnya di Kufah dan Bashrah, hadits-hadits yang mereka dengar bagus. Hanya saja hadits ini memiliki jalur-jalur periwayatan lain dari Abu Budrah. Dengan demikian, hadits ini shahih. Baca: *As-Silsilah Ash-Shahîhah*, Al-Albani (959).

menyebut kematian dengan bahasa kiasan. Beliau kemudian bersabda, *"Jika kau tidak menemuiku, datangilah Abu Bakar!"* (HR. Bukhari)[2]

Ternyata benar, yang memimpin urusan agama sepeninggal beliau adalah Abu Bakar.

Begitu juga sabda beliau saat hendak menulis surat wasiat khilafah untuk Abu Bakar, tapi tidak jadi, karena beliau mengetahui para shahabat tidak akan meninggalkan Abu Bakar karena senioritas dan keutamaan yang dimiliki Abu Bakar. Beliau bersabda:

يَأْبَى اللَّهُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلا أَبَا بَكْرٍ

"Allah dan orang-orang mukmin enggan (menerima pemimpin) selain Abu Bakar." (HR. Muslim)[3]

Pemberitaan Nabi ﷺ ini juga terjadi. Hadits ini tertera dalam kitab *Shahîh.*

Demikian halnya sabda beliau ﷺ:

اقْتَدُوا بِاللَّذَيْنِ مِنْ بَعْدِى أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ

"Ikutilah dua orang sepeninggalku; Abu Bakar dan Umar." (HR Ahmad, Ibnu Majah, dan Tirmidzi)[4]

Tirmidzi menyatakan hadits ini hasan dan hadits ini dishahihkan Ibnu Yaman. Hadits ini juga diriwayatkan dari jalur Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar, dan Abu Darda.' Permasalahan ini sudah kami bahas secara panjang lebar dalam kitab *Fadhâ`ilush Shahîhain.* Maksudnya, pemberitaan Nabi ﷺ ini terjadi tepat seperti yang beliau sampaikan; Abu Bakar Ash-Shiddiq memegang

2 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, seperti disebutkan dalam *Fathul Bâry* (XIII/7220), (XIII/7360); Muslim (V/keutamaan-keutamaan para shahabat); Ahmad (IV/82, 83); dan lainnya.

3 Hadits shahih, ditakhrij Muslim (IV/keutamaan-keutamaan para sahabat/11), dengan lafal; dari Aisyah ra berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku saat beliau sakit, *'Panggilkan Abu Bakar dan saudaranya kemari, aku mau menulis sebuah surat, karena aku khawatir ada yang berharap (menjadi khalifah) dan ada yang berkata, 'Aku lebih berhak.' Allah dan orang-orang mukmin enggan (menerima pemimpin) selain Abu Bakar'."*

4 HR. Ahmad (V/385); Tirmidzi (V/3662), ia berkata, "Hadits ini hasan." Ibnu Majah (I/97), dishahihkan Al-Albani. Lafal riwayat Ahmad dan Ibnu Majah lebih jelas menunjukkan khilafah Abu Bakar dan Umar. Disebutkan dalam riwayat marfu' keduanya, *"Aku tidak tahu seberapa lama lagi aku berada di antara kalian. Ikutilah dua orang sepeninggalku."*

tampuk kekhilafahan sepeninggal Rasulullah ﷺ, lalu setelah itu Umar bin Khattab ﷺ.

Isyarat Kenabian bahwa Kaum Muslimin akan Menaklukan Mesir

Malik dan Laits meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Ka'ab bin Malik, dari ayahnya, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا افْتَتَحْتُمْ مِصْرَ فَاسْتَوْصُوا بِالْقِبْطِ خَيْرًا فَإِنَّ لَهُمْ ذِمَّةً وَ رَحْمًا

"Apabila kalian menaklukan Mesir, perlakukanlah orang-orang Qibhti dengan baik. Sesungguhnya, mereka memiliki hak untuk dilindungi dan ikatan kekerabatan."[5]

Mesir ditaklukkan Amr bin Ash pada tahun 20 Hijriyah pada masa khalifah Umar bin Khattab ﷺ

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*, dari Abu Dzar, dari Rasulullah ﷺ:

إِنَّكُمْ سَتَفْتَحُونَ أَرْضًا يُذْكَرُ فِيهَا الْقِيرَاطُ فَاسْتَوْصُوا بِأَهْلِهَا خَيْرًا فَإِنَّ لَهُمْ ذِمَّةً وَرَحِمًا

Sesungguhnya, kalian akan menaklukkan suatu negeri, yaitu suatu wilayah yang terkadang dinamakan Al-Qirath, maka perlakukanlah penduduknya dengan baik, karena mereka memiliki hak untuk dilindungi dan ikatan kekerabatan."[6]

Isyarat Kenabian bahwa Kerajaan Persia dan Romawi akan Lenyap

- Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

---

5 HR Hakim dalam *Al-Mustadrak* (II/553), kitab; kabar Ismail ﷺ. Al-Hakim berkata, "Hadits ini shahih sesuai syarat Bukhari dan Muslim, hanya saja tidak ditakhrij oleh keduanya." Adz-Dzahabi menyetujui pernyataan ini. Hadits ini dishahihkan Al-Albani dan ia nyatakan bersumber dari Al-Hakim, Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir*, dan Ath-Thahawi dalam *Musykilul Âtsâr*. Baca; *As-Silsilah Ash-Shahîhah*, Al-Albani (1374).

6 HR Muslim (IV/keutamaan-keutamaan para sahabat/226), Ahmad (V/174). Hadits ini memperkuat hadits sebelumnya. *Dzimmah* maksudnya kesucian dan hak. Rahim maksudnya kekerabatan. Ini karena Hajar (ibu Ismail) berasal dari Mesir.

إِذَا هَلَكَ قَيْصَرُ فَلاَ قَيْصَرَ بَعْدَهُ، وَإِذَا هَلَكَ كِسْرَى فَلاَ كِسْرَى بَعْدَهُ، وَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ لَتُنْفَقَنَّ كُنُوزُهُمَا فِي سَبِيلِ اللهِ

"Apabila Kaisar (kerajaan Romawi) telah binasa, maka tidak ada lagi Kaisar setelahnya. Dan apabila Kisra (kerajaan Persia) telah binasa, maka tidak ada lagi Kisra setelahnya. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh kalian akan menginfakkan harta-harta simpanan keduanya di jalan Allah."[7]

Kenyataan yang terjadi tepat seperti yang beliau sampaikan. Pada masa Abu Bakar, Umar, dan Utsman, penguasa Romawi pada masa itu namanya Heraklius. Ia tersingkir dari negeri-negeri Syam dan semenanjung Arab. Kerajaannya terbatas pada negeri-negeri Romawi saja. Orang-orang Arab menyebut penguasa Romawi, Syam, dan semenanjung Arab dengan sebutan Kaisar.

Hadits ini menyelipkan berita gembira bagi penduduk Syam bahwa kekuasaan Romawi tidak akan pernah kembali lagi ke sana untuk selamanya hingga hari pembalasan.

Sementara Kisra, sebagian besar kerajaannya direbut pada masa khilafah Umar bin Khattab, dan seluruh kekuasaannya lenyap pada masa khilafah Utsman bin Affan. Salah satu sumber menyebutkan, hal itu terjadi pada tahun 32 Hijriyah. Segala puji dan karunia hanya milik Allah.

Peristiwa ini sudah kami sebutkan sebelumnya secara panjang lebar. Rasulullah ﷺ mendoakan celaka kepada Kisra kala beliau mendapat informasi bahwa Kisra merobek surat Rasulullah ﷺ. Beliau mendoakan agar kekuasaannya terkoyak. Doa beliau pun terwujud.

Isyarat Kenabian bahwa Umar رضي الله عنه akan Terbunuh

Disebutkan dalam kitab *Ash-Shahihain*, dari hadits Al-A'masy dan Jami' bin Rasyid, dari Syafiq bin Salamah, dari Hudzaifah,[8] ia berkata, "Suatu ketika,

7 Hadits shahih, ditakhrij Bukhari (VI/3027), Muslim (IV/kitab fitnah-fitnah/75), Tirmidzi (IV/2216), dan Ahmad (II/233).

8 Hadits Hudzaifah ditakhrij Al-Bukhari (II/525/*Fathul Bâry*), Muslim (I/kitab; iman/231), Ibnu Majah (II/3955), Ahmad (V/401, 402, 405), dan lainnya.

kami duduk bersama Umar lalu ia bertanya, 'Siapa di antara kalian yang hafal hadits Rasulullah ﷺ terkait fitnah?'

'Aku.' Jawabku.

Umar berkata, 'Sampaikan, kau memang berani.'

Aku kemudian berkata, 'Beliau menyebutkan fitnah seseorang pada keluarga, harta benda, jiwa, anak, dan tetangganya dihapus oleh shalat, sedekah, amar makruf, dan nahi munkar.'

Umar berkata, 'Bukan itu maksudku, yang aku maksudkan adalah fitnah yang bergelombang laksana gelombang samudera.'

Aku kemudian berkata, 'Wahai Amirul Mukminin! Antara dirimu dan fitnah terdapat pintu yang terkunci rapat.'

Umar kemudian bertanya, 'Bagaimana kamu ini! Apakah pintunya dibuka atau didobrak?'

'Didobrak,' jawabku.

'Kalau begitu, tidak akan bisa ditutup selamanya,' kata Umar.

'Ya,' kataku.

Kemudian kami bertanya kepada Hudzaifah, 'Sepertinya Umar mengetahui siapa yang dimaksud dengan pintu itu.'

Hudzaifah berkata, 'Ya, aku pernah menyampaikan suatu hadits yang tidak keliru kepadanya.'

Syafiq bin Salamah (perawi hadits) berkata, 'Kami segan menanyakan kepada Hudzaifah siapa yang dimaksud dengan pintu itu. Kami kemudian bertanya kepada Masruq, lantas ia bertanya kepada Hudzaifah, ia berkata, 'Pintu yang dimaksud adalah Umar'."

Seperti itulah yang terjadi. Setelah Umar terbunuh pada tahun 23 Hijriyah, berbagai fitnah terjadi di tengah-tengah manusia. Pembunuhan Umar merupakan pemicu tersebarnya fitnah di tengah-tengah kaum muslimin.

Isyarat Kenabian Terkait Ujian yang akan Menimpa Utsman bin Affan رضي الله عنه

Nabi ﷺ mengabarkan tentang Utsman رضي الله عنه bahwa ia termasuk penghuni surga karena musibah yang menimpanya. Kabar beliau ini terjadi. Utsman terkepung di rumahnya, seperti yang sudah dijelaskan di bagiannya tersendiri.

Utsman terbunuh dalam kondisi mengharap pahala dan syahid. Pembunuhan Utsman sudah kami sebutkan sebelumnya, lengkap dengan hadits-hadits berisi peringatan dan pemberitahuan terkait pembunuhan tersebut sebelum terjadi.

Pemberitaan Nabi ﷺ ini terjadi tepat seperti yang beliau sampaikan. Sebelumnya juga sudah kami sebutkan hadits-hadits terkait perang Jamal dan Shiffin, juga fitnah dan pemberitaan yang terjadi pada kedua peperangan ini. *Wallâhul musta'ân.*

Isyarat Kenabian bahwa Ammar bin Yasir رضي الله عنه akan Terbunuh

Demikian halnya pemberitaan tentang terbunuhnya Ammar. Adapun terkait Khawarij yang diperangi dan dimurkai Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, dan pengutusan Dzuts Tsadyah dari kalangan Khawarij, hadits-hadits terkait masalah ini sangat banyak. Semuanya sudah kami sebutkan sebelumnya. Segala puji dan karunia hanya milik Allah. Juga sudah kami sebutkan tentang pembunuhan yang dimaksud dalam hadits di atas lengkap dengan jalur-jalur riwayat dan lafal-lafalnya.

Rasulullah ﷺ Membatasi Masa Kekhilafahan Sepeninggal Beliau Selama 30 Tahun dan Isyarat Beliau bahwa Kekhilafahan akan Berubah Menjadi Kerajaan Lalim

Sebelumnya telah disebutkan hadits yang diriwayatkan Ahmad, Abu Dawud, An-Nasa'i, Tirmidzi, dan ia nyatakan hasan, dari jalur Sa'id bin Juhman, dari Safinah, Rasulullah ﷺ bersabda:

الْخِلَافَةُ بَعْدِي ثَلَاثُونَ سَنَةً، ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا

"Kekhilafahan sepeninggalku terjadi selama 30 tahun, kemudian setelah itu berubah menjadi kerajaan."[9]

Masa 30 tahun ini mencakup masa kekhilafahan Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar Al-Faruq, Utsman Asy-Syahid, Ali bin Abi Thalib Asy-Syahid, dan dilengkapi masa kepemimpinan Hasan bin Ali selama enam bulan sepeninggal ayahnya.

Setelah masa kekhilafahan genap berlangsung selama 30 tahun, Hasan mengundurkan diri dan menyerahkan urusan kekuasaan kepada Muawiyah bin Abi Sufyan pada tahun 40 Hijriyah. Baiat sepakat dilangsungkan untuk Muawiyah bin Abu Sufyan. Tahun ini disebut *'amul jamaah* (tahun persatuan). Masalah ini sudah kami jelaskan secara panjang lebar sebelumnya.

Isyarat Kenabian bahwa Melalui Hasan ﷺ, Allah akan Mendamaikan Dua Kubu Besar dari Kaum Muslimin

Bukhari meriwayatkan dari Abu Bakar ﷺ, ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda kala Hasan bin Ali berada di samping beliau di atas mimbar:

إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ وَ سَيُصْلِحُ اللَّهُ عَلَى يَدَيْهِ فِئَتَيْنِ عَظِيمَتَيْنِ

"Sesungguhnya, anakku ini seorang pemimpin. Dan Allah akan mendamaikan dua kubu besar dari kaum muslimin melalui tangannya."[10]

Seperti itulah yang terjadi.

Isyarat Kenabian bahwa Ummu Haram bin Mulhan ﷺ akan Mati dalam Peperangan di Laut

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari Ummu Haram binti Milhan, bahwa Rasulullah ﷺ suatu ketika menyebutkan tentang pertempuran laut yang akan terjadi dalam dua kelompok, dan Ummu Haram berperang bersama

9 HR Ahmad (V/220, 221), Abu Dawud (IV/4646, 4647), Tirmidzi (IV/2226), ia berkata, "Hadits ini hasan," An-Nasa`i dalam kitab; keutamaan-keutamaan dalam *As-Sunan Al-Kubra*. Dishahihkan Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahîhah* (460), dan dinyatakan bersumber dari para imam hadits tersebut.

10 HR Bukhari (VII/3746), (VI/3629), Abu Dawud (IV/4662), Tirmidzi (V/3773), An-Nasa`i (III/107), Ahmad (V/38).

kelompok pertama. Peperangan ini terjadi pada tahun 27 Hijriyah bersama Muawiyah kala meminta izin kepada Utsman untuk memerangi Cyprus. Utsman mengizinkan, lalu Muawiyah bersama kaum muslimin naik perahu hingga memasuki wilayah Cyprus dan menaklukannya melalui peperangan. Ummu Haram meninggal dalam peperangan di laut ini. Saat itu ia bersama istri Muawiyah, Fakhitah binti Qurzhah.

Kelompok pasukan kedua yang berperang di laut terjadi pada tahun 52 Hijriyah pada masa kekuasaan Muawiyah. Muawiyah memerintahkan anaknya, Yazid, memimpin pasukan untuk menyerang Konstantinopel. Sejumlah tokoh shahabat ikut serta bersamanya, di antaranya Abu Ayyub Al-Anshari dan Khalid bin Yazid.

Abu Ayyub meninggal dunia di sana. Ia berwasiat dan memerintahkan Yazid bin Muawiyah agar mengubur jenazahnya di bawah pijakan kuku-kuku kuda dan membawa jenazahnya masuk hingga sejauh mungkin ke arah sungai musuh. Yazid melaksanakan wasiat Abu Ayyub ini.

Hanya Bukhari yang meriwayatkan hadits ini dari jalur Tsaur bin Yazid bin Khalid bin Mi'dan, dari Umar bin Aswad Al-Ansi, dari Ummu Haram, ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

أَوَّلُ جَيْشٍ مِنْ أُمَّتِي يَغْزُونَ الْبَحْرَ قَدْ أَوْجَبُوا

"Pasukan pertama dari umatku yang berperang di lautan, maka surga wajib mereka."

Ummu Haram bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah aku ada di antara mereka?" Beliau ﷺ menjawab, *"Ya, kau ada di antara mereka."*

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

أَوَّلُ جَيْشٍ مِنْ أُمَّتِي يَغْزُونَ مَدِينَةَ قَيْصَرَ مَغْفُورٌ لَهُمْ

"Pasukan pertama dari umatku yang memerangi kota Kaisar (kerajaan Romawi), mereka semua diampuni."

Ummu Haram bertanya, "Aku termasuk di antara mereka, wahai Rasulullah?" Beliau ﷺ menjawab, *"Tidak."*[11]

Isyarat Kenabian bahwa Pasukan Islam akan Mencapai India dan Sindh[12]

Imam Ahmad berkata, Yahya bin Ishaq bercerita kepada kami, Barra' memberitakan kepada kami, dari Hasan, dari Abu Hurairah, kekasihku yang jujur, Rasulullah ﷺ, bercerita kepadaku:

يَكُونُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ بَعْثٌ إِلَى السِّنْدِ وَالْهِنْدِ

"Akan ada di tengah-tengah umat ini pasukan yang dikirim ke Sindh dan India."

Abu Hurairah berkata, "Jika aku menjumpai pasukan itu dan mati syahid, itulah yang aku harapkan. Namun, jika aku kembali, maka aku adalah Abu Hurairah, orang yang dibebaskan. Aku telah dibebaskan dari neraka."[13]

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dari Hasyim, dari Sayyar, dari Jabr bin Abu Ubaidah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ menjanjikan kami memerangi India. Jika aku mati syahid, berarti aku syuhada' terbaik. Dan jika aku kembali pulang, aku adalah Abu Hurairah, orang yang dibebaskan (dari neraka)."

Juga diriwayatkan oleh An-Nasa'i dari hadits Hisyam dan Zaid bin Abu Unaisah dari Sayyar, dari Jabir. Dikatakan bahwa hadits ini dari Abu Hurairah. Mereka kemudian menyebutkan hadits yang dimaksud.

Kaum muslimin memerangi India pada tahun 44 Hijriyah di masa kekuasaan Muawiyah bin Abu Sufyan رضي الله عنه. Sejumlah peristiwa terjadi di sana. Semuanya sudah kami sampaikan secara panjang lebar.

India juga pernah diserang oleh seorang raja besar, Sa'id Mahmud bin Syankankir, penguasa negeri Ghaznah dan sekitarnya[14] pada tahun 400

11 HR. Al-Bukhari (VI/2924, *Fathul Bâry*).

12 Nama sebuah negeri di perbatasan India. Sekarang Sindh termasuk provinsi di negara Pakistan—penerj.

13 HR Ahmad (II/369), dari Abu Hurairah, An-Nasa'i (VI/42), kitab; pemberitaan penyerangan India dari hadits Tsauban. Hadits ini dishahihkan Al-Albani.

14 Sebuah kota dan wilayah besar di ujung Khurasan. Negeri ini merupakan perbatasan antara Khurasan dan India.

Hijriyah. Di sana, Sa'id Mahmud melakukan aksi-aksi dan sejumlah hal yang terkenal dan patut mendapat pujian. Ia menghancurkan berhala terbesar bernama Sumanat, mengambil gelang dan pedang-pedang yang ada pada patung tersebut. Setelah itu, ia pulang dengan selamat dan meraih rampasan perang.

Para pemimpin Bani Umaiyah juga memerangi bangsa Turki di ujung jauh negeri Sindh dan Cina. Pasukan Islam mengalahkan raja mereka, Kall yang agung, mengalahkan pasukannya, menguasai harta benda dan seluruh penghasilannya. Hadits-hadits yang menyebut sifat dan ciri-ciri mereka sudah disebutkan sebelumnya. Berikut ini akan kami sebutkan sebagian di antaranya secara singkat.

Isyarat Kenabian bahwa Kaum Muslimin akan Memerangi bangsa Turki

Imam Bukhari meriwayatkan, Abu Yaman bercerita kepada kami, Abu Syu'aib mengabarkan kepada kami, Abu Zanad mengabarkan kepada kami, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا قَوْمًا نِعَالُهُمُ الشَّعَرُ وَحَتَّى تُقَاتِلُوا التُّرْكَ صِغَارَ الْأَعْيُنِ حُمْرَ الْوُجُوهِ ذُلْفَ الْأُنُوفِ كَأَنَّ وُجُوهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ وَتَجِدُونَ مِنْ خَيْرِ النَّاسِ أَشَدَّهُمْ كَرَاهِيَةً لِهَذَا الْأَمْرِ حَتَّى يَقَعَ فِيهِ وَالنَّاسُ مَعَادِنُ خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ وَلَيَأْتِيَنَّ عَلَى أَحَدِكُمْ زَمَانٌ لَأَنْ يَرَانِي أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَهُ مِثْلُ أَهْلِهِ وَمَالِهِ

"Kiamat tidak akan terjadi hingga kalian memerangi suatu kaum yang sandal-sandal mereka terbuat dari bulu, dan hingga kalian memerangi orang-orang Turki; mata mereka sipit, wajah mereka merah, hidung mereka pesek, dan wajah-wajah mereka bagaikan perisai yang ditambal. Dan kalian dapatkan manusia paling baik adalah yang paling tidak selera terhadap urusan ini (kekuasaan) hingga dia terlibat (demi menegakkan keadilan) dalam urusan kepemerintahan ini, dan manusia mempunyai potensi bagaikan

barang tambang, orang yang terbaik pada masa jahiliyah akan menjadi yang terbaik pula di masa Islam jika mereka memahami Islam. Sungguh, akan datang kepada salah seorang dari kalian suatu zaman yang ketika itu ia berkeyakinan aku lebih dicintainya daripada dia memiliki seperti keluarga dan hartanya."[15]

Hanya Bukhari yang meriwayatkan hadits ini. Setelah itu ia menuturkan, Yahya bercerita kepada kami, Abdurrazzaq bercerita kepada kami, dari Ma'mar, dari Himam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, Nabi ﷺ bersabda, *"Kiamat tidak akan terjadi sehingga kalian memerangi Khuz dan Kirman, suku dari luar Arab, wajah mereka kemerahan-merahan, berhidung pesek, wajah mereka seperti perisai yang ditambal, dan sandal mereka dari bulu."*[16]

Juga diriwayatkan jamaah selain An-Nasai dari hadits Sufyan bin Uyainah. Muslim meriwayatkan hadits ini dari hadits Ismail bin Abu Khalid. Keduanya dari Qais bin Abu Hazim, dari Abu Hurairah. Muslim kemudian menyebutkan hadits serupa. Sufyan bin Uyainah berkata, "Mereka adalah orang-orang Bariz." Demikian yang dikatakan oleh Sufyan bin Uyainah. Barangkali maksud Bariz di sini adalah medan peperangan nilik mereka.

Ahmad menuturkan, Affan bercerita kepada kami, Jarir bin Hazim bercerita kepada kami, aku mendengar Hasan, Amr bin Tsa'lab bercerita kepada kami, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya di antara tanda kiamat adalah kalian memerangi suatu kaum; wajah mereka lebar, seakan wajah-wajah mereka perisai bertumpuk."*[17]

Juga diriwayatkan Bukhari dari hadits Jarir bin Hazim. Intinya, orang-orang Turki diperangi para shahabat. Para shahabat mengalahkan, meraih rampasan perang, menawan kaum wanita dan anak-anak mereka. Tekstual hadits menunjukkan peristiwa ini menjadi salah satu tanda Kiamat, meski tanda-tanda Kiamat hanya terjadi tidak lama menjelang Kiamat terjadi. Tidak menutup kemungkinan peperangan ini akan terjadi lagi dalam skala besar antara kaum muslimin dan orang-orang Turki, hingga pada akhirnya muncul Ya'juj dan Ma'juj, seperti yang akan dibahas selanjutnya.

15 HR Bukhari (VI/2928), Muslim (VII/kitab; fitnah-fitnah/62-66), Abu Dawud (IV/4303, 4304), Tirmidzi (IV/2215), Ibnu Majah (II/4096), Ahmad (II/530). Riwayat selain Bukhari disebut secara singkat.
16 HR Bukhari (VI/3590), dan Ahmad (II319).
17 HR Bukhari (VI/2928), Ibnu Majah (II/4098), Ahmad (V/70).

Meski tanda-tanda Kiamat terlalu umum jika terjadi tepat menjelang Kiamat, tapi tanda-tanda tersebut secara garis besar sudah terjadi meski jauh sebelum Kiamat, seperti kejadian-kejadian setelah zaman Nabi ﷺ. Inilah yang dapat disimpulkan setelah merenungkan sejumlah hadits terkait masalah ini, seperti yang akan Anda ketahui sesaat lagi, insya Allah. Sebelumnya juga sudah kami sebutkan pembunuhan Hasan bin Ali di Karbala pada masa Yazid bin Muawiyah. Juga hadits-hadits terkait para khalifah Bani Umaiyah dan penguasa-penguasa Bani Abdul Muttalib.

Isyarat Kenabian bahwa akan Ada Anak Kecil Memimpin Urusan Kaum Muslimin, Serta Kerusakan yang akan Terjadi Saat Itu

Ahmad menuturkan, Rauh bercerita kepada kami, Abu Umaiyah Amr bin Yahya bercerita kepada kami, dari Yahya, dari Sa'id bin Amr bin Sa'id bin Ash, ia berkata; kakekku, Sa'id bin Amr bin Sa'id mengabarkan kepadaku, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

هَلَكَةُ أُمَّتِي عَلَى يَدَيْ غِلْمَةٍ مِنْ قُرَيْشٍ

'Kebinasaan umatku berada di tangan anak-anak kecil dari suku Quraisy'." [18]

Marwan berkata, saat itu tak seorang pun di antara kami yang ada dalam pertemuan tersebut memimpin, "Semoga Allah melaknat mereka, anak-anak kecil itu."

Sa'id bin Amr berkata, "Demi Allah, andai aku mau menyebut Bani Fulan dan Bani Fulan, tentu sudah aku sebutkan." Ia melanjutkan, "Suatu ketika, aku pergi bersama ayahku menuju Bani Marwan setelah mereka berkuasa. Rupanya mereka membaiat anak-anak kecil. Di antara mereka ada yang dibaiat sementara ia masih mengenakan ikat pinggang (masih terlalu kecil). Aku pun berkata, 'Sepertinya kawan-kawan kalian ini akan menjadi orang-orang yang pernah disampaikan Abu Hurairah kepada kami, bahwa raja-raja ini mirip satu sama lain'."

18 HR Bukhari (XII/7058), Ahmad (II/324).

Bukhari juga meriwayatkan dengan matan serupa dari Abu Hurairah. Hadits-hadits terkait hal ini banyak sekali. Semuanya sudah kami sampaikan dalam bab *Dalâ'ilun Nubuwwah*. Sebelumnya juga sudah kami sampaikan hadits yang menyebut sosok pendusta dan pembunuh dari Bani Tsaqif. Si pendusta yang dimaksud adalah Mukhtar bin Abu Ubaid yang muncul di Kufah pada masa Abdullah bin Zubair. Sedangkan si pembunuh yang dimaksud adalah Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi yang membunuh Abdullah bin Zubair.

Juga telah disebutkan sebelumnya riwayat-riwayat tentang kelompok-kelompok berkulit hitam yang dibawa Bani Abbas kala merebut kerajaan dari tangan Bani Umaiyah. Peristiwa ini terjadi pada tahun 302 H, yakni ketika khilafah beralih dari tangan Marwan bin Muhammad bin Marwan bin Hakam bin Abu Ash[19] ke tangan As-Saffah (si penumpah darah) yang disebut secara tegas dalam hadits riwayat Ahmad bin Hanbal dalam Musnadnya. Ia adalah Abu Abbas Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muttallib, khalifah pertama Bani Abbas, seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Abu Dawud Ath-Thayalisi menuturkan, Jarir bin Hazim bercerita kepada kami, dari Laits, dari Abdurrahman bin Sabith, dari Abu Tsa'labah Al-Khuntsa, dari Abu Ubaidah bin Jarrah dan Mu'adz bin Jabal, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ اللَّهَ بَدَأَ هَذَا الأَمْرَ نُبُوَّةً وَرَحْمَةً وَسَيَكُوْنُ خِلَافَةً وَرَحْمَةً وَسَيَكُوْنُ عَزاً وَحُرْمَةً وَسَيَكُونُ مُلْكاً عَضُوضاً وَفَسَاداً فِي الْأُمَّةِ يَسْتَحِلُّونَ بِهِ الْفُرُوجَ وَالْخُمُورَ وَالْحَرِيرَ وَيُنْصَرُونَ عَلَى ذَلِكَ وَيُرْزَقُونَ أَبَدًا حَتَّى يَلْقَوْا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ

"Sungguh, Allah memulai urusan (agama) ini dengan nubuwah dan rahmat. (Setelah itu) akan ada khilafah dan rahmat. (Setelah itu) akan ada kemuliaan dan kesucian. (Setelah itu) akan ada kerajaan semena-mena dan (akan ada) kerusakan di tengah-tengah

19 Ia dikenal sebagai Marwan Al-Hammar dan Marwan Al-Ja'di (karena ia berguru kepada Ja'ad bin Dirham, orang Mu'tazilah) Marwan adalah khalifah Bani Umaiyah terakhir.

umat. Mereka menghalalkan kemaluan, khamer, dan sutra. Mereka terbantu oleh hal itu dan mereka terus diberi rezeki hingga mereka bertemu Allah ﷻ."[20]

Al-Baihaqi meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Harits bin Muhammad bin Hathib Al-Jumahi dari Sahal bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Setelah para nabi, akan ada para khalifah yang menerapkan kitab Allah dan berlaku adil terhadap hamba-hamba Allah. Setelah para khalifah, akan ada raja-raja yang menebarkan kerusuhan, mereka membunuh orang-orang dan memungut harta benda, sehingga ada yang mengingkari dengan tangannya, ada yang mengingkari dengan lisannya, dan ada yang mengingkari dengan hatinya. Setelah (mengingkari dengan hati), tidak lagi ada keimanan sedikit pun."*

Disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari*, dari hadits Syu'bah, dari Farrat Al-Fazzaz, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ. beliau bersabda, *"Bani Israil dipimpin para nabi. Setiap kali ada nabi meninggal dunia, ia digantikan nabi (lainnya), dan tidak ada nabi setelah ku. Kelak akan ada banyak sekali khalifah."*[21] Para shahabat bertanya, "Apa yang engkau perintahkan kepada kami, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Penuhilah baiat (khalifah) pertama dan seterusnya, dan berikan hak mereka, karena Allah kelak akan menanyai mereka terkait kepemimpinan mereka (terhadap rakyat)."*

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*, dari hadits Abu Rafi', dari Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Setiap nabi pasti memiliki para pembela; mereka berpedoman pada petunjuknya dan mengikuti sunahnya. Setelah mereka, akan ada pengganti-pengganti yang mengucapkan sesuatu yang tidak mereka lakukan, dan mengerjakan sesuatu yang diingkari."*[22]

20 HR. Abu Dawud Ath-Thayalisi dalam Musnad-nya (I/228), sanadnya dhaif karena ke-dhaif-an Laits bin Abu Sulaim. Abdurrahman bin Sabith tidak bertemu Abu Tsa'labah Al-Khuntsa, juga tidak bertemu Mu'adz ataupun Ubaidah bin Jarrah. Dengan demikian, hadits ini mursal.
21 HR Bukhari (VI/3455), Muslim (III/kitab; kekuasaan/44).
22 HR Muslim (I/kitab; iman/80), ada tambahan dalam riwayat ini.

Isyarat Kenabian bahwa 12 Khalifah dari Quraisy akan Memimpin Umat Islam

Disebutkan dalam kitab *Ash-Shahihain*, dari riwayat Abdul Malik bin Umair, dari Jabir bin Samurah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

يَكُونُ اثْنَا عَشَرَ خَلِيفَةً كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ

"Akan ada 12 khalifah; mereka semua dari Quraisy."[23]

Abu Dawud meriwayatkan hadits ini dari jalur lain, dari Jabir bin Samurah, Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يَزَالُ هَذَا الدِّينُ قَائِمًا حَتَّى يَكُونَ عَلَيْكُمُ اثْنَا عَشَرَ خَلِيفَةً كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ

"Agama ini akan tetap tegak hingga 12 khalifah memimpin kalian, semuanya dari Quraisy."

Riwayat lain menyebutkan:

لَا تَزَالُ هَذِهِ الْأُمَّةِ مُسْتَقِيْمًا أَمْرَهَا، ظَاهِرَةً عَلَى عَدُوِّهَا حَتَّى يَمْضِي مِنْهُمْ اثْنَا عَشَرَ خَلِيْفَةً كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ

"Umat ini akan tetap lurus urusannya (agama dan kekuasaan), dan mereka menang atas musuh mereka, hingga 12 khalifah di antara mereka berlalu, semuanya dari Quraisy."

Para shahabat bertanya, "Setelah itu akan ada apa?" Rasulullah ﷺ bersabda, *"Setelah itu akan ada fitnah dan pembunuhan."*

Para khalifah yang diberitakan Nabi ﷺ pada dua hadits ini bukanlah 12 imam seperti yang diklaim Syiah Rafidhah secara dusta dan bohong. Mereka Mengklaim kedua belas imam mereka adalah makshum. Padahal, tak seorang pun di antara duabelas imam yang diklaim Rafidhah ini memimpin urusan umat di tingkat kepemimpinan tertinggi, khalifah. Bahkan tidak juga

23 HR Bukhari (XIII/7222, 7223), Muslim (III/kitab; kekuasaan/1005), Abu Dawud (IV/4279, 4280), Ahmad (V/86-90).

di tingkat wilayah-wilayah Islam. Hanya Ali dan anaknya saja (Hasan bin Ali) yang menjadi pemimpin.

12 Khalifah Quraisy yang Dimaksud Bukanlah Para Khalifah Sepeninggal Rasulullah ﷺ secara Berturut-turut

Duabelas khalifah Quraisy yang dimaksud bukanlah para khalifah yang memimpin secara berturut-turut hingga masa Daulah Bani Umaiyah, karena hadits Safinah yang menyebutkan, *"Khilafah sepeninggalku (berlangsung selama) 30 tahun,"*[24] menepis kerajaan Bani Umaiyah, meski Al-Baihaqi menguatkan hal tersebut.

Permasalahan ini sudah kami bahas dalam bab *Dalâ'ilun Nubuwwah* secara tuntas, sehingga tidak perlu dibahas kembali. Segala puji dan karunia hanya milik Allah.

Di antara 12 khalifah ini, tercatat di antaranya sejumlah pemimpin berikut:

1. Abu Bakar Ash-Shiddiq.
2. Umar bin Khattab.
3. Utsman bin Affan.
4. Ali bin Abi Thalib.
5. Hasan bin Ali bin Abi Thalib.
6. Umar bin Abdul Aziz, sebagaimana disebutkan oleh mayoritas ulama.

Segala puji dan karunia hanya milik Allah. Sebagian di antaranya berasal dari Bani Abbas, dan sebagian lainnya akan muncul pada masa depan, termasuk Imam Al-Mahdi yang diberitakan dalam sejumlah hadits, seperti yang akan disampaikan selanjutnya. Pernyataan kami ini juga dikemukakan oleh sejumlah ulama lain, seperti yang sudah kami tegaskan sebelumnya.

24 HR Abu Dawud (IV/4646, 4647), Tirmidzi (IV/2226). Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

Riwayat-Riwayat yang Menyebutkan bahwa Tanda-Tanda Kiamat Kecil Terjadi Setelah Abad Kedua Tidaklah Shahih, Juga Riwayat yang Menyebutkan bahwa Kaum Muslimin Terbaik setelah Abad Kedua adalah Orang yang Tidak Punya Keluarga dan Tidak Punya Anak

Ibnu Majah menuturkan, Hasan bin Ali Al-Khallal bercerita kepada kami, Aun bin Umarah bercerita kepada kami, Abdullah bin Mutsanna bin Tsumamah bin Abdullah bin Anas bin Malik bercerita kepadaku, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Anas, dari Abu Qatadah, Rasulullah ﷺ bersabda:

الآيَاتُ بَعْدَ الْمِائَتَيْنِ

"Tanda-tanda (Kiamat kecil) terjadi setelah 200 tahun."[25]

Ibnu Majah selanjutnya menyebut hadits ini melalui dua jalur lain, dari Anas, dari Nabi ﷺ, dengan matan serupa. Hanya saja hadits ini tidak shahih. Andai pun shahih, hadits ini diartikan sebagai fitnah yang terjadi akibat pandangan yang mengatakan Al-Qur'an makhluk, dan ujian yang menimpa Imam Ahmad bin Hanbal dan para imam hadits yang mengikutinya, seperti yang sudah kami paparkan secara panjang lebar sebelumnya.

Rawwad bin Jarrah—riwayatnya munkar—meriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Rab'i, dari Hudzaifah secara marfu':

خَيْرُكُمْ بَعْدَ الْمِائَتَيْنِ كُلُّ خَفِيفُ الْحَاذِ

"Sebaik-baik kalian setelah 200 tahun adalah orang yang ringan beban punggungnya." Para shahabat bertanya, "Siapa itu orang yang ringan beban punggungnya, wahai Rasulullah?" Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ لَا أَهْلَ لَهُ وَلَا وَلَدَ

"Orang yang tidak punya keluarga, dan tidak punya anak."[26]

Hadits ini munkar.

25 HR. Ibnu Majah (II/4057). Hadits ini maudhu.' Disebutkan Al-Albani dalam *Dha'if Ibni Majah*.

26 HR. Ibnu Asakir, seperti disebutkan dalam *Kanzul 'Ummal* (XI/31302), Abu Ya'la, seperti disebutkan dalam *Dha'if Al-Jami' Ash-Shaghir*, hadits nomor 2918. Al-Albani berkata, "Hadits ini maudhu'."

Generasi Terbaik adalah Generasi Rasulullah ﷺ, Kemudian Orang-Orang Setelah Mereka, Kemudian Orang-Orang Setelah Mereka, Lalu Setelah Itu Berbagai Kerusakan Merajalela

Disebutkan dalam kitab *Ash-Shahihain*, dari hadits Syu'bah, dari Abu Hamzah, dari Zahdam bin Madhrab, dari Umran bin Hushain, Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُ أُمَّتِي قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ. قَالَ عِمْرَانُ فَلاَ أَدْرِي أَذَكَرَ
بَعْدَ قَرْنِهِ قَرْنَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا. ثُمَّ إِنَّ بَعْدَكُمْ قَوْمًا يَشْهَدُونَ وَلاَ يُسْتَشْهَدُونَ،
وَيَخُونُونَ وَلاَ يُؤْتَمَنُونَ، وَيَنْذُرُونَ وَلاَ يَفُونَ، وَيَظْهَرُ فِيهِمُ السِّمَنُ

"Sebaik-baik umatku adalah generasiku, kemudian orang-orang setelah mereka, kemudia orang-orang setelah mereka." Umran berkata, "Aku tidak tahu apakah beliau menyebut dua atau tiga generasi setelah generasi beliau." Rasulullah melanjutkan, *"Selanjutnya, setelah kalian akan ada suatu kaum yang memberikan kesaksian padahal mereka tidak diminta memberikan kesaksian, mereka berkhianat dan tidak dipercaya, mereka bernazar namun tidak mereka tepati, dan muncul kegemukan pada diri mereka."*[27] Ini lafal Bukhari.

Tahun 500 Hijriyah

Abu Dawud menuturkan, Amru bin Utsman bercerita kepada kami, Abu Mughirah bercerita kepada kami, Shafwan bercerita kepadaku, dari Syuraih bin Ubaid, dari Sa'ad bin Abi Waqqash, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنِّي لأَرْجُو أَنْ لاَ تَعْجِزَ أُمَّتِي عِنْدَ رَبِّهَا أَنْ يُؤَخِّرَهُمْ نِصْفَ يَوْمٍ

"Sungguh, saya sangat berharap agar umatku tidak lemah di sisi Rabbku ketika Dia menangguhkan mereka setengah hari."

27 HR Bukhari (V/2651), Muslim (IV/kitab; keutamaan-keutamaan para sahabat/214), Tirmidzi (IV/2221), Ahmad (IV/426).

Sa'ad ditanya, "Seberapa lama separuh hari itu?" Ia menjawab, "Lima ratus tahun."[28] Hanya Abu Dawud yang meriwayatkan lafal hadits ini.

Ahmad bin Hanbal meriwayatkan perkataan yang sama dari Abu Tsa'labah Al-Khuntsa. Jika memang hadits ini shahih dari Nabi ﷺ secara marfu', berarti tidak ada lagi tambahan melebihi batas waktu yang telah ditentukan dalam hadits tersebut. *Wallâhu a'lam.*

Tidak Shahih Hadits dari Rasulullah ﷺ yang Menyebutkan bahwa Beliau Tidak Berada di Bumi Selama 1000 Tahun Sebelum Kiamat, dan Rasulullah ﷺ Tidak Menentukan Batas Waktu Tertentu Terjadinya Kiamat

Terkait kabar yang disebutkan banyak kalangan awam bahwa Nabi ﷺ tidak berada di bawah bumi, kabar seperti ini tidak berdasar, dan tidak disebutkan dalam kitab-kitab hadits yang menjadi acuan. Kami juga tidak mendengar hal seperti itu dalam kitab-kitab tebal ataupun kitab-kitab ringkasan. Juga tidak disebutkan dalam hadits dari Nabi ﷺ bahwa beliau menentukan waktu terjadinya Kiamat. Beliau hanya menyebut sebagian dari tanda-tanda Kiamat, seperti yang akan kami sebutkan berikutnya, *insya Allah.*

Kabar yang Menyebutkan Munculnya Api di Kawasan Hijaz yang Menyinari Leher-Leher Unta di Bushra, Wilayah Syam

Bukhari menuturkan, Abu Yaman bercerita kepada kami, Syu'aib bercerita kepada kami, dari Zuhri, dari Sa'id bin Musayyib, Abu Hurairah mengabarkan kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَخْرُجَ نَارٌ مِنْ أَرْضِ الْحِجَازِ، تُضِيءُ أَعْنَاقَ الإِبِلِ بِبُصْرَى

28 HR Abu Dawud (IV/4350), Ahmad (IV/193). Lafal riwayat Abu Dawud menyebutkan; "Sungguh, aku berharap agar umatku tidak lemah di sisi Rabb mereka bahwa mereka ditunda hingga separuh hari.' Sa'ad ditanya, 'Seberapa lama separuh hari itu?' 'Lima ratus tahun'," jawab Sa'ad. Hadits ini dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir.*

"Kiamat tidak akan terjadi hingga api muncul dari bumi Hijaz yang menyinari leher-leher unta di Bushra."[29]

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari Laits, dari Uqail, dari Ibnu Syihab.

Api muncul di Madinah dan terus menyala selama sebulan pada tahun 654 H.

Syekh Syihabuddin Abu Saymah, syekh ahli hadits di zamannya dan guru para ahli sejarah di masanya, menyebutkan bahwa pada hari Jum'at, 5 Jumadil Akhir 654 H, api muncul di Madinah di sebagian lembah di sana dengan ukuran sepanjang empat *farsakh* dan luas empat mil. Bebatuan meleleh layaknya cairan timah, lalu setelah itu berubah seperti arang hitam. Cahaya api ini menerangi perjalanan para musafir di tengah malam hingga kawasan Tayma. Api ini terus menyala hingga sebulan lamanya. Penduduk Madinah mengabadikan peristiwa ini. Mereka menggubah bait-bait syair terkait hal itu seperti yang sudah kami sebutkan sebelumnya.

Qadhi Al-Qudhat Shadruddin Ali bin Qasim Al-Hanafi, hakim Damaskus, mengabarkan kepadaku, dari ayahnya (Syekh Shafiyuddin), guru Hanafiyah di Bushra, bahwa ia diberitahu oleh sebagian orang badui yang berada di kawasan Bushra pada pagi harinya, bahwa pada malam hari sebelumnya mereka melihat leher-leher unta mereka terkena sinar api yang muncul di kawasan Hijaz tersebut.

Peristiwa-Peristiwa Masa Depan Setelah Zaman Kita Ini yang Disampaikan oleh Nabi ﷺ

Imam Ahmad bin Hanbal menuturkan, Abu Ashim bercerita kepada kami, Urwah bercerita kepada kami, dari Tsabit, Ulyan bin Ahmad Al-Bakri bercerita kepada kami, Abu Zaid Al-Anshari bercerita kepada kami, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mengimami kami shalat Shubuh. Setelah itu beliau naik mimbar lalu menyampaikan khotbah kepada kami hingga Zhuhur tiba. Setelah itu beliau turun lalu shalat Ashar. Setelah itu beliau naik mimbar lalu menyampaikan khotbah kepada kami hingga matahari terbenam. Beliau

29 HR Bukhari (XIII/7118), Muslim (IV/kitab; fitnah-fintah/42). Bushra adalah sebuah kota terkenal di Syam.

menceritakan kepada kami apa yang terjadi dan yang akan terjadi. Yang paling tahu di antara kami adalah yang paling hafal di antara kami."[30]

Hanya Muslim yang meriwayatkan lafal hadits ini dalam kitab *Shahih*-nya, bab: *Al-Fitan*, dari Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dauraqi dan Hajjaj bin Asy-Sya'ir, dari Abu Ashim Adh-Dhahhak bin Makhlad An-Nabil, dari Urwah, dari Ali, dari Abu Yazid Amr bin Akhthab bin Rifa'ah Al-Anshari.

Isyarat-Isyarat Kenabian Terkait Peristiwa-peristiwa Masa Lalu dan Masa Depan Hingga Kiamat Terjadi

Al-Bukhari menyebutkan dalam bab permulaan penciptaan, dalam kitab *Shahih*-nya, dan diriwayatkan dari Isa bin Musa Anjar, dari Ruqaiyah, dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, ia berkata; aku mendengar Umar bin Khattab berkata, "Rasulullah ﷺ berdiri di tengah-tengah kami, lalu mengabarkan kepada kami tentang permulaan penciptaan, hingga para penghuni surga masuk ke tempat-tempat tinggal mereka, dan para penghuni neraka masuk ke tempat-tempat tinggal mereka. Sebagian di antara kami menghafalnya, dan sebagian lainnya melupakannya."[31]

Seperti itulah Al-Bukhari menyebut riwayat di atas secara *ta'liq* dengan redaksi *tamridh* (mengisyaratkan riwayat ini dhaif), dari Isa bin Musa Anjar, dari Abu Hamzah, dari Ruqaiyah. *Wallâhu a'lam.*

Abu Dawud menyebutkan di bagian awal bab *Al-Fitan* dalam kitab *Sunan*-nya; Utsman bercerita kepada kami, dari Abu Syaibah, Jarir bercerita kepada kami, dari A'masy, dari Abu Wa'il, dari Hudzaifah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ berdiri di tengah-tengah kami. Beliau menyebutkan segala sesuatu yang terjadi sejak saat itu hingga Kiamat terjadi. Sebagian di antara kami menghafalnya, dan sebagian lainnya melupakannya. Para sahabatku mengetahui hal itu. Setiap kali terjadi sesuatu, ia teringat pada apa yang disampaikan Rasulullah ﷺ, seperti seseorang mengingat wajah orang lain yang pergi lama meninggalkannya. Selanjutnya saat melihatnya, ia mengenalinya."[32]

30 HR. Muslim (IV/kitab; fitnah-fitnah/25), Ahmad (V/341).
31 HR. Al-Bukhari (VI/3192).
32 HR. Abu Dawud (IV/4240).

Kesaksian Hudzaifah Terkait Terjadinya Sebagian Pemberitaan yang Disampaikan Rasulullah ﷺ

Dunia hanya bertahan sesaat.

Seperti itulah riwayat Al-Bukhari dari hadits Sufyan Ats-Tsauri dan riwayat Muslim dari hadits Jarir. Keduanya dari Al-A'masy dengan matan yang sama. Imam Ahmad menuturkan, Abdurrazzaq bercerita kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Ali bin Zaid, dari Abu Nashrah, dari Abu Sa'id, ia berkata, "Suatu hari, Rasulullah ﷺ mengimami kami shalat Ashar. Setelah itu beliau berdiri kemudian menyampaikan khotbah kepada kami hingga matahari terbenam. Beliau menceritakan kepada kami segala yang terjadi hingga hari Kiamat. Sebagian di antara kami menghafalnya, dan sebagian yang lain melupakannya. Di antara yang beliau sampaikan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ الدُّنْيَا خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ اسْتَخْلَفَكُمْ فِيهَا فَنَاظِرٌ كَيْفَ تَعْمَلُونَ فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ

'Wahai manusia! Dunia ini hijau (lembut, segar, disukai) dan manis (nikmat dan indah), dan Allah menyerahkan (dunia) kepada kalian untuk melihat apa yang kalian lakukan. Maka jagalah diri kalian dari dunia dan jagalah diri kalian dari kaum wanita.'

Sampai beliau bersabda sementara matahari hampir terbenam:

وَإِنَّ مَا بَقِيَ مِنَ الدُّنْيَا فِيْمَا مَضَى مِثْلَ مَا بَقِيَ مِنْ يَوْمِكُمْ هَذَا فِيْمَا مَضَى مِنْهُ

'Sungguh, yang tersisa dari dunia ini (jika dibandingkan dengan waktu) yang telah berlalu darinya, sama seperti yang tersisa dari hari kalian ini (jika dibandingkan dengan waktu) yang telah berlalu darinya'."[33]

Ali bin Zaid bin Jad'an At-Taimi memiliki hadits-hadits gharib dan munkar. Hanya saja hadits ini dikuatkan oleh hadits-hadits lain yang diriwayatkan

33 HR. Tirmidzi (IV/2191). Ia berkata, "Hadits ini hasan-shahih." Ibnu Majah (II/4000) secara ringkas, Ad-Darimi (kitab; hal-hal yang melembutkan hati/27), Ahmad (III, hal: 3, 7, 19, 22, 46, 61, 74).

dari beberapa jalur dalam kitab *Shahih Muslim*, dari jalur Abu Nashrah, dari Abu Sa'id. Riwayat dari jalur Abu Nashrah ini menyebut sebagian di antara matan hadits di atas. Hadits ini secara pasti menunjukkan bahwa batas waktu yang tersisa dari dunia jika dibandingkan dengan waktu yang telah dilalui, sangat sebentar sekali. Namun demikian, ukuran batas waktu pastinya hanya diketahui Allah ﷻ semata.

Riwayat-Riwayat Israiliyat yang Menentukan Usia Alam semesta dan Kapan Berakhirnya Tidaklah Berdasar

Tidak ada seorang pun yang mengetahui usia yang telah dilalui alam semesta ini selain Allah ﷻ. Untuk itu, sejumlah ulama menyatakan bahwa penjelasan yang tertera dalam literatur-literatur bangsa Israil dan ahli kitab yang menyebut ribuan dan ratusan tahun usia alam semesta, rancu dan keliru. Mereka layak keliru, karena dalam hadits disebutkan:

الدُّنْيَا جُمْعَةٌ مِنْ جُمَعِ الآخِرَةِ

"Dunia itu satu Jumat di antara Jumat-Jumat akhirat."[34]

Sanad hadits ini juga tidak shahih. Demikian halnya seluruh hadits yang menentukan waktu terjadinya hari Kiamat secara pasti, sanadnya tidak kuat.

Allah ﷻ berfirman:

"Mereka (orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari Kiamat, 'Kapankah terjadinya?' Untuk apa engkau perlu menyebutkannya (waktunya)? Kepada Rabbmu-lah (dikembalikan) kesudahannya (ketentuan waktunya). Engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari Kiamat). Pada hari ketika mereka melihat hari Kiamat itu (karena suasananya hebat), mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar saja) tinggal (di dunia) pada waktu sore atau pagi hari." (An-Nâzi'ât: 42-46)

34 Baca; *Kanzul 'Ummal* (VI/15214), (XIV/38939). Didhaifkan Al-Albani dalam *Dha'if Al-Jami' Ash-Shaghir*, hadits nomor 3014.

"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, 'Kapan terjadi?' Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu ada pada Rabbku, tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba.' Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya pengetahuan tentang (hari Kiamat) ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui'." (Al-A'râf: 187)

Banyak sekali ayat-ayat dan hadits-hadits terkait masalah ini. Allah ﷻ berfirman:

ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ ۝١

"*Saat (hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah.*" (Al-Qamar: 1)

Disebutkan dalam hadits shahih, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku diutus, sedangkan jarak antara aku dengan kiamat seperti dua (jari) ini."*[35]

Kiamat Kian Dekat

Disebutkan dalam sebuah riwayat, Rasulullah ﷺ bersabda:

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَذِهِ مِنْ هَذِهِ أَنْ كَادَتْ لَتَسْبِقُنِي

"Aku diutus, sedangkan antara aku dan Kiamat seperti jarak antara ini dan ini (dua jari beliau), bahkan hampir saja mendahuluiku."

Hadits ini menunjukkan Kiamat sudah semakin dekat jika dibandingkan dengan waktu yang telah dilalui dunia. Allah ﷻ berfirman:

"Telah semakin dekat kepada manusia perhitungan amal mereka, sedang mereka dalam keadaan lalai (dengan dunia), berpaling (dari akhirat)." (Al-Anbiyâ': 1)

35 HR. Muslim (IV/kitab; fitnah-fitnah/hadits nomor 132).

"Ketetapan Allah pasti datang, maka janganlah kamu meminta agar dipercepat (datang)nya." (An-Nahl: 1)

"Orang-orang yang tidak percaya adanya hari Kiamat meminta agar hari itu segera terjadi, dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa Kiamat itu adalah benar (akan terjadi)." (QS. Asy-Syûrâ: 18)

Orang Muslim Dikumpulkan Bersama Orang yang Ia Cintai pada Hari Kiamat

Disebutkan dalam kitab Shahih, bahwa seorang badui bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang hari Kiamat. Beliau balik bertanya, *"Kiamat pasti terjadi. Lantas apa yang telah kau persiapkan untuk menghadapinya?"*

Orang itu menjawab, "Demi Allah, wahai Rasulullah, aku tidak mempersiapkan banyak shalat ataupun banyak amalan untuk menghadapinya. Namun, aku mencintai Allah dan Rasul-Nya."

Beliau kemudian bersabda:

أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ

"Kau (akan dikumpulkan bersama) siapa yang engkau cintai."[36]

Tidak ada yang menggembirakan kaum muslimin melebihi kegembiraan mereka dengan hadits ini.

Barangsiapa Meninggal Dunia, Kiamatnya Telah Terjadi

Disebutkan dalam sebuah hadits, bahwa Rasulullah ﷺ ditanya tentang Kiamat. Beliau lantas menatap ke arah seorang anak kecil lalu bersabda:

لَنْ يُدرِكَ هَذَا الهَرَمُ حَتَّى تَأْتِيَكُمْ سَاعَتُكُمْ

"Masa tua ini tidak akan menjumpai anak ini, hingga Kiamat kalian tiba menghampiri kalian."[37]

36 HR. Al-Bukhari (XIII/7153), Muslim (IV/kitab; amal bakti/hadits nomor 164), At-Tirmidzi (IV/3850).
37 HR. Al-Bukhari (X/6167), Muslim (IV/kitab; fitnah-fitnah/hadits nomor 137, 138), Ahmad (VII/192).

Maksudnya, generasi mereka berlalu dan mereka memasuki alam akhirat. Sebab, barangsiapa meninggal dunia, secara hukum ia telah memasuki akhirat. Sebagian orang mengatakan, "Siapa meninggal dunia, kiamatnya telah terjadi." Makna kata ini benar. Sebagian kalangan atheis menyatakan seperti itu, tapi mereka mengisyaratkan pada hal batil.

Kematian merupakan kiamat kecil. Sementara Kiamat besar adalah saat di mana orang-orang terdahulu dan kemudian berkumpul di satu tanah lapang. Hanya Allah saja yang mengetahui waktu terjadinya Kiamat besar ini.

Lima Kunci Gaib yang Hanya Diketahui Allah

Disebutkan dalam sebuah hadits:

خَمس لاَ يَعْلَمُهُنَّ إِلاَّ اللَّهُ. ثُمَّ قَرَأَ: إِنَّ اللَّهَ عِندَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الأَرْحَامِ وَمَا تدْرِي نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ غَداً وَمَا تدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوْتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

"(Ada) lima perkara yang hanya diketahui Allah." Setelah itu beliau membaca, *"Sesungguhnya, hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat, Dia yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal (Luqmân: 34)."*

Rasulullah ﷺ Tidak Mengetahui Kapan Kiamat Terjadi

Ketika Jibril عليه السلام datang dalam wujud seorang badui lalu bertanya tentang Islam, iman, dan ihsan, Nabi ﷺ menjawab semua pertanyaan ini. Selanjutnya ketika Jibril bertanya tentang Kiamat, beliau berkata kepadanya, *"Orang yang ditanya tentang (kiamat) tidak lebih tahu dari yang bertanya."* Jibril berkata, "Kalau begitu kabarkanlah kepadaku tentang tanda-tandanya." Nabi ﷺ lantas mengabarkan tanda-tanda Kiamat padanya, seperti yang

akan disebutkan selanjutnya dengan lengkap dengan sanad, matan, dan harakatnya dalam sejumlah hadits.

PENJELASAN BERBAGAI FITNAH YANG TERJADI SECARA GARIS BESAR

Isyarat Kenabian bahwa Kebaikan dan Keburukan Datang Silih Berganti

Al-Bukhari menuturkan, Yahya bin Musa bercerita kepada kami, Walid bercerita kepada kami, Ibnu Jabir bercerita kepada kami, Batar bin Abdurrahman Al-Hadhrami bercerita kepadaku, Abu Idris Al-Khaulani bercerita kepadaku, bahwa ia mendengar Hudzaifah bin Yaman berkata, "Orang-orang bertanya tentang kebaikan kepada Rasulullah ﷺ, sementara aku bertanya tentang keburukan kepada beliau karena khawatir akan mengenaiku. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, dahulu kami berada pada masa jahiliyah dan keburukan lalu Allah mendatangkan kebaikan ini kepada kami, apakah setelah kebaikan ini akan datang keburukan?'

Beliau menjawab, 'Ya.'

Aku bertanya lagi, 'Apakah setelah keburukan itu akan datang lagi kebaikan?'

Beliau menjawab, 'Ya, akan tetapi ada cacatnya!'

Aku bertanya, 'Apa cacatnya?'

Beliau menjawab, 'Suatu kaum yang berpedoman pada selain petunjukku. Kamu tahu mereka tapi kamu ingkari.'

Aku bertanya, 'Apakah setelah kebaikan itu akan ada keburukan?'

Beliau menjawab, 'Ya, yaitu para penyeru yang mengajak ke pintu Jahanam. Siapa yang memenuhi seruan mereka maka akan dilemparkan ke dalamnya.'

Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah! Sebutkan ciri-ciri mereka!'

Beliau menjawab, 'Mereka berasal dari kaum kita dan berbicara dengan bahasa kita.'

Aku bertanya, 'Apa yang engkau perintahkan kepadaku jika hal itu menjumpaiku?'

Beliau menjawab, 'Tetaplah bersama jamaah kaum muslimin dan pemimpin mereka.'

Aku bertanya, 'Jika mereka tidak punya pemimpin ataupun jamaah kaum muslimin?'

Beliau menjawab, 'Jauhilah semua kelompok-kelompok itu meski kau menggigit akar pohon, hingga kematian datang kepadamu dan kau berada dalam kondisi seperti itu'."[1]

Selanjutnya Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Mutsanna, dari Walid bin Muslim, dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, dengan matan yang sama dan serupa.

Islam Kembali Terasing Seperti Saat Pertama Datang

Disebutkan dalam kitab *Ash-Shahih*, dari hadits A'masy, dari Abu Ishaq, dari Abu Ahwash, dari Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الإِسْلاَمَ بَدأَ غَرِيْباً وَسَيَعُوْدُ غَرِيْباً كَمَا بَدَأَ فَطُوْبَى لِلْغُرَبَاءِ

"Sungguh, Islam pertama kali datang dalam keadaan terasing, dan akan kembali terasing seperti saat pertama kali. Beruntunglah bagi orang-orang yang terasing."

Beliau ditanya, "Siapa orang-orang terasing itu?" Rasulullah ﷺ bersabda:

النَّزَائِحُ مِنَ الْقَبَائِلِ

1 Shahih. Muttafaq alaih; HR. Al-Bukhari (III/7084) dan Muslim (III/kitab; kepemimpinan, hadits nomor 51).

"Orang-orang yang memisahkan diri dari kabilah-kabilah."[2]

Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits ini dari Anas dan Abu Hurairah.

Terpecahnya Seluruh Umat

Ibnu Majah menuturkan, Abu Bakar bin Abu Syaibah bercerita kepada kami, Muhammad bin Bisyr bercerita kepada kami, Muhammad bin Amr bercerita kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

تَفَرَّقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وتَفَرَّقَتْ أُمَّتِي عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً

"Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan."[3]

Abu Dawud juga meriwayatkan hadits ini dari Wahab bin Taqiyah, dari Khalid, dari Muhammad bin Amru, dengan matan yang sama.

Petunjuk Kenabian bahwa Berbagai Fitnah akan Memecah Belah Umat, dan Tetap Bersama Jamaah adalah Jalan Keselamatan

Ibnu Majah menuturkan, Amr bin Utsman bin Sa'id bin Kuraisy bin Dinar Al-Himashi bercerita kepada kami, Ubbad bin Yusuf bercerita kepada kami, Shafwan bin Amr bercerita kepada kami, dari Rasyid bin Sa'ad, dari Auf bin Malik, Rasulullah ﷺ bersabda:

افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ
وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَإِحْدَى وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ
وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَتَفْتَرِقَنَّ أُمَّتِي عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِينَ

2 Shahih; HR. Muslim (I/kitab; iman, hadits nomor 232), At-Tirmidzi (V/2629), Ibnu Majah (II/3986), Ahmad (II/389). طوبى artinya kebaikan dan keindahan. Juga diartikan surga dan sebuah pohon yang ada di dalamnya. النزائع riwayat Ibnu Majah menyebut النزاع maksudnya orang-orang terasing yang menjauhi keluarga dan kabilah karena Allah.

3 HR. Ibnu Majah (II/3991), Abu Dawud (IV/4596), At-Tirmidzi (V/2640), Ahmad (II, hal: 232). At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih." Al-Albani menyebut hadits ini dalam *Shahih Ibni Majah.*

فِرْقَةً فَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ. قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ. قَالَ: الْجَمَاعَةُ

"Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan; satu kelompok berada di surga dan tujuh puluh kelompok lainnya berada di neraka. Nasrani terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan; tujuh puluh satu kelompok berada di neraka, dan satu kelompok berada di surga. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan; satu berada di surga dan tujuh puluh dua berada di neraka." Beliau ditanya, "Wahai Rasulullah! Siapakah gerangan mereka itu?" Beliau menjawab, *"Jamaah."*[4]

Hanya Ibnu Majah yang meriwayatkan hadits ini. Sanadnya hasan.

Ibnu Jamaah juga menuturkan, Hisyam—bin Amir—bercerita kepada kami, Walid bin Muslim bercerita kepada kami, Abu Amr bercerita kepada kami, Qatadah juga bercerita kepada kami, dari Anas bin Malik, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan; semuanya berada di neraka, kecuali satu, yaitu jamaah."*[5]

Sanad hadits ini bagus dan kuat, sesuai syarat kitab Shahih. Dan hanya Ibnu Majah yang meriwayatkan hadits ini.

Abu Dawud menuturkan, Ahmad bin Hanbal dan Muhammad bin Yahya bercerita kepada kami, keduanya berkata; Abu Mughirah bercerita kepada kami, Shafwan—bin Amr—bercerita kepada kami, Azhar bin Abdullah Al-Harari bercerita kepada kami, Ahmad menuturkan, diriwayatkan dari Abu Amir Al-Haurani, dari Muawiyah bin Abi Sufyan, bahwa ia berkata, "Ketahuilah! Rasulullah ﷺ suatu ketika berdiri di antara kami dan bersabda, *'Ketahuilah! Ahli Kitab sebelum kalian terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan; tujuh puluh dua berada di neraka, dan satu golongan berada di surga, yaitu jamaah'.*"[6]

4 HR. Ibnu Majah (II/3992), dishahihkan Al-Albani.
5 HR. Ibnu Majah (II/3393). Juga dishahihkan Al-Albani.
6 HR. Abu Dawud (IV/4547).

Hanya Abu Dawud yang meriwayatkan hadits ini. Sanadnya hasan. Disebutkan dalam *Al-Mustadrak* karya Al-Hakim, saat para shahabat bertanya tentang siapa golongan yang selamat itu, Nabi ﷺ menjawab, *"Apa yang aku dan para shahabatku berpegang teguh dengannya pada hari ini."*[7]

Telah disebutkan dalam hadits Hudzaifah sebelumnya bahwa cara untuk melepaskan diri dari berbagai fitnah kala terjadi adalah tetap mengikuti jamaah dan tetap taat kepada pemimpin.

Umat Tidak akan Bersatu di atas Kesesatan

Ibnu Majah menuturkan, Abbas bin Utsman Ad-Dimasyqi bercerita kepada kami, Walid bin Muslim bercerita kepada kami, Mu'adz bin Rifa'ah As-Sulami bercerita kepada kami, Abu Khalaf Al-A'ma bercerita kepada kami, bahwa ia mendengar Anas bin Malik berkata; aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أُمَّتِي لَنْ تَجْتَمِعَ عَلَى ضَلَالَةٍ فَإِذَا رَأَيْتُمُ الِاخْتِلَافَ فَعَلَيْكُمْ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ

"Sungguh, umatku tidak akan bersatu di atas kesesatan. Maka, apabila kalian melihat perselisihan, kalian harus tetap bersama kelompok terbesar."[8]

Hanya saja hadits ini dhaif, karena Mu'adz bin Rifa'ah As-Sulami didhaifkan sejumlah imam hadits. Sebagian riwayat menyebutkan, *"Kalian harus tetap bersama kelompok terbesar."* Maksudnya, kebenaran dan para pengikut kebenaran, karena mereka adalah mayoritas umat, terlebih pada masa permulaan Islam. Saat itu, hampir tidak ada ahli bidah. Adapun pada masa-masa berikutnya, kebenaran tetap ditegakkan oleh sekelompok orang.

7 Baca; Sunan At-Tirmidzi (V/2641).
8 Sunan Ibnu Majah (II/3950). Hadits ini dhaif.

Diizinkannya Memisahkan Diri dari Manusia Kala Fitnah Merajalela dan Hawa Nafsu Berkuasa

Seperti yang Nabi ﷺ sampaikan dalam hadits Hudzaifah, ketika ia bertanya, "Jika mereka tidak memiliki pemimpin ataupun jamaah?" Rasulullah ﷺ menjawab, *"Jauhilah semua kelompok-kelompok itu meski kau menggigit akar pohon, hingga kematian datang kepadamu dan kau berada dalam kondisi seperti itu."*[9]

Hadits shahih berikut juga sudah disebutkan sebelumnya, *"Islam pertama kali datang dalam keadaan terasing, dan akan kembali terasing seperti pertama kali."*

Juga disebutkan dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ عَلَى أَحَدٍ يَقُولُ اللَّهُ اللَّهُ

"Kiamat tidak menimpa seseorang yang mengucapkan, 'Allah, Allah'."[10]

Maksudnya, ketika berbagai fitnah terjadi, seseorang dibolehkan untuk menjauhi khalayak ramai seperti disebutkan dalam hadits:

فَإِذَا رَأَيْتَ شُحًّا مُطَاعًا وَهَوًى مُتَّبَعًا وَدُنْيَا مُؤْثَرَةً وَإِعْجَابَ كُلِّ ذِي رَأْيٍ بِرَأْيِهِ فَعَلَيْكَ بِخَاصَّةِ نَفْسِكَ، وَدَعْ عَنْكَ أَمْرَ الْعَوَّامِ

"Maka apabila kau melihat sifat tamak dituruti, hawa nafsu diikuti, dan setiap orang yang punya pandangan merasa kagum pada pandangannya sendiri, maka jagalah dirimu (dari segala kemaksiatan), dan tinggalkan urusan kalangan awam."[11]

Al-Bukhari menuturkan, Abdullah bin Yusuf bercerita kepada kami, Malik mengabarkan kepada kami, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Abu

9 Perkataan Ibnu Katsir; "Seperti disebutkan dalam hadits Hudzaifah," menambahi riwayat Ibnu Majah, karena Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini (II/3939) tanpa menyebut keterangan tersebut. Hadits ini diriwayatkan dalam kitab Shahihain secara lengkap. Silahkan membaca catatan kaki nomor 1 pada halaman 27 (naskah asli).

10 Shahih; HR. Muslim (I/kitab; iman, hadits nomor 34) dan Ahmad (III, hal: 162).

11 HR. Abu Dawud (IV/4341), At-Tirmidzi (V/3058) dan berkata, "Hadits ini hasan gharib," Ibnu Majah (II/4014), dan didhaifkan Al-Albani.

Sha'sha'ah, dari ayahnya, dari Abu Sa'id, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sudah hampir tiba waktunya bahwa harta terbaik milik seorang muslim adalah seekor kambing, ia bawa ke atas gunung dan tempat menetesnya embun, lari membawa agamanya demi menghindari fitnah."*[12]

Muslim tidak mentakhrij hadits ini. Hadits ini diriwayatkan Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah dari jalur Ibnu Abi Sha'sha'ah, dengan matan yang sama. Saat terjadi berbagai fitnah, boleh meminta mati, meski permintaan seperti ini dilarang di luar kondisi tersebut, seperti disebutkan dalam hadits shahih.

Larangan Mengharap Kematian

Ahmad menuturkan, Hasan bercerita kepada kami, Abu Luhai'ah bercerita kepada kami, Ibnu Yunus bercerita kepada kami, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ لَا يَدْعُو بِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُ وَإِنَّهُ إِذَا مَاتَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ وَإِنَّهُ لَا يَزِيدُ الْمُؤمِنَ عُمُرُهُ إِلَّا خَيْراً

"Janganlah seseorang di antara kalian mengharap kematian. Jangan berdoa memohon (mati) sebelum (kematian) datang kepadanya, karena apabila mati, amalannya terputus, dan tidaklah usia menambah seorang mukmin selain kebaikan."[13]

Dalil bolehnya meminta mati ketika terjadi berbagai fitnah adalah hadits riwayat Ahmad dalam *Musnad*-nya, dari Mu'adz bin Jabal tentang mimpi yang panjang, di antaranya disebutkan, *"Ya Allah! Sungguh, aku memohon kepada-Mu (kekuatan untuk) melakukan kebaikan-kebaikan, ampunilah aku dan rahmatilah aku. Dan jika Engkau menghendaki suatu fitnah (kesesatan atau hukuman dunia) pada suatu kaum, maka wafatkanlah aku kepada-Mu tanpa terkena hukuman. Ya Allah! Sungguh, aku memohon*

12 Hadits shahih; HR. Al-Bukhari (I/19), Abu Dawud (IV/4267), An-Nasa'i (VIII/123, 124), Ibnu Majah (II/3980), Ahmad (III, hal: 6), *Al-Muwaththa'* (II, kitab; meminta izin, hadits nomor 16).

13 Shahih; HR. Muslim (IV/kitab; zikir, hadits nomor 13), dari Abu Hurairah, An-Nasa'i (IV, hal: 2, 3), Ahmad (II, hal; 263), dengan lafal di atas, Al-Bukhari (X/5671), Abu Dawud (III/3108), Ibnu Majah (II/4265) dari hadits Anas bin Malik dengan matan serupa.

kepada-Mu cinta-Mu, cinta orang yang mencintai-Mu dan cinta pada setiap amalan yang mendekatkanku pada cinta-Mu."[14]

Hadits-hadits ini menunjukkan akan tiba suatu zaman yang berat di mana kaum muslimin tidak memiliki suatu kelompok pun yang menegakkan kebenaran, entah di seluruh permukaan bumi ataupun di sebagiannya.

Ilmu Dihilangkan Melalui Kematian Ulama

Disebutkan dalam kitab *Ash-Shahih*, dari Abdullah bin Amr, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا، يَنْتَزِعُهُ مِنَ النَّاسِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِمَوْتِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِنَّهُ إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا، اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤَسَاءَ جُهَّالاً فَسُئِلُوا، فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

"Sungguh, Allah tidak mencabut ilmu dari (hati) manusia dengan mengangkatnya ke langit, tapi Ia mencabut ilmu melalui kematian ulama. Hingga ketika tidak lagi ada seorang alim pun, orang-orang mengangkat orang-orang jahil sebagai pemimpin. Mereka kemudian ditanya lalu mereka memberi fatwa tanpa ilmu. Mereka pun tersesat dan menyesatkan."[15]

Isyarat Kenabian bahwa akan Senantiasa Ada Sekelompok Orang yang Berpegangan pada Kebenaran Hingga Kiamat

Disebutkan dalam hadits lain:

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلَا مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ

14 HR. Ahmad (V, hal: 243), At-Tirmidzi (V/3235). At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih.' Aku bertanya kepada Muhammad bin Ismail—maksudnya Al-Bukhari—tentang hadits ini. Ia berkata, 'Hadits ini hasan shahih'."

15 Shahih; HR. Al-Bukhari (I/100), Muslim (IV/kitab; ilmu, hadits nomor 13), At-Tirmidzi (V/2652), Ibnu Majah (I/52), Ahmad (II, hal: 162).

"Akan senantiasa ada dari umatku sekelompok orang yang berperang di atas kebenaran, tidaklah membahayakan mereka orang yang mengabaikan mereka, tidak pula orang yang menentang mereka, hingga perintah Allah tiba sementara mereka tetap seperti itu."[16]

Lafal Shahih Al-Bukhari menyebutkan (وهم على ذلك).

Isyarat Kenabian bahwa Allah Mengutus untuk Umat Ini Orang yang Memperbarui Urusan Agama Mereka Setiap Seratus Tahun

Abdullah bin Mubarak dan sejumlah imam lain—mereka adalah para imam hadits—menuturkan, Abu Dawud juga menuturkan, Salman bin Dawud An-Nahri bercerita kepada kami, Ibnu Wahab bercerita kepada kami, Sa'id bin Abu Ayyub bercerita kepada kami, dari Syurahbil bin Yazid Al-Maghazi, dari Abu Alqamah, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda;

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا أَمْرَ دِينِهَا

"Sungguh, Allah mengutus untuk umat ini seseorang yang memperbarui urusan agama mereka di setiap penghujung seratus tahun."[17]

Hanya Abu Dawud yang meriwayatkan hadits ini. setelah itu Abu Dawud berkata, "Abdurrahman bin Syuraih tidak bertemu Syarahil." Maksudnya, hadits ini sanadnya hanya sampai pada Abdurrahman bin Syuraih. Setiap kaum mengklaim bahwa pemimpin mereka yang dimaksud hadits ini. Secara zhahir—*Wallâhu a'lam*—pemimpin yang dimaksud mencakup sejumlah ahlul ilmi di setiap kelompok dan golongan ulama dari kalangan mufassir, ahli hadits, fuqaha, ahli ilmu nahwu, bahasa, dan golongan-golongan lain. *Wallâhu a'lam.*

Sabda Nabi ﷺ dalam hadits Abdullah bin Amr, *"Sungguh, Allah tidak mencabut ilmu dari (hati) manusia dengan mengangkatnya ke langit, tapi*

16 HR. Al-Bukhari (IV/2229), dari Tsauban, Ibnu Majah (I/7) dari Abu Hurairah.
17 HR. Abu Dawud (IV/4291), Hakim dalam Al-Mustadrak, Al-Baihaqi dalam *Al-Ma'rifat.* Dishahihkan Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah,* hadits nomor 601, dan *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir,* hadits nomor 1870.

Ia (mencabut ilmu) dengan mewafatkan ulama," dengan jelas menunjukkan bahwa ilmu tidak dicabut dari dada orang-orang setelah Allah memberikan ilmu itu kepada mereka.

Sejumlah Tanda-Tanda Kiamat yang Diberitakan Rasulullah ﷺ

Disebutkan dalam hadits lain yang diriwayatkan Ibnu Majah dari Bandar dan Muhammad bin Mutsanna, dari Ghandar, dari Syu'bah aku mendengar Qatadah bercerita dari Anas bin Malik, ia berkata, "Maukah kuceritakan sebuah hadits kepada kalian yang pernah aku dengarkan dari Rasulullah ﷺ, yang tidak akan disampaikan seorang pun sepeninggalku? Aku mendengar dari beliau:

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيَظْهَرَ الْجَهْلُ وَيَفْشُوَ الزِّنَا وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ وَيَذْهَبَ الرِّجَالُ وَتَبْقَى النِّسَاءُ حَتَّى يَكُونَ لِخَمْسِينَ امْرَأَةً قَيِّمٌ وَاحِدٌ

'Sungguh, di antara tanda-tanda Kiamat adalah ilmu dihilangkan, kebodohan muncul, perzinaan menyebar, khamer diminum, kaum lelaki lenyap dan kaum wanita tersisa, hingga lima puluh wanita diurus seorang lelaki'."[18]

Al-Bukhari dan Muslim mentakhrij hadits ini dari hadits Ghandar, dengan matan yang sama.

Ilmu Dihilangkan dari (Dada) Manusia di Akhir Zaman

Ibnu Majah menuturkan, Muhammad bin Abdullah bin Numair bercerita kepada kami, ayahku dan Waki' bercerita kepada kami, dari A'masy, dari Syaqiq, dari Abdullah, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ أَيَّامًا يُرْفَعُ فِيهَا الْعِلْمُ، وَيَنْزِلُ فِيهَا الْجَهْلُ، وَيَكْثُرُ فِيهَا الْهَرْجُ، وَالْهَرْجُ الْقَتْلُ

18 Muttafaq alaih; HR. Al-Bukhari (I/81), Muslim (IV/kitab; ilmu, hadits nomor 9), At-Tirmidzi (IV/2205), Ibnu Majah (II/4045), Ahmad (III/176).

"Beberapa hari menjelang Kiamat, ilmu diangkat, kebodohan turun, dan banyak al-haraj saat itu, al-haraju adalah pembunuhan."[19]

Demikian riwayat Al-Bukhari dan Muslim dari A'masy, dengan matan yang sama.

Ibnu Majah menuturkan, Abu Muawiyah bercerita kepada kami, dari Abu Malik Al-Asyja'i, dari Rib'i bin Khurasy, dari Hudzaifah bin Yaman, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Islam akan hilang jejaknya seperti lenyapnya warna baju, hingga tidak diketahui (apa itu) shalat, puasa, kurban, dan sedekah. Kitab Allah dilenyapkan pada satu malam hingga tidak ada satu ayat pun darinya yang tersisa. Di antara kelompok-kelompok manusia yang masih ada saat itu adalah para lelaki dan wanita tua renta, mereka mengatakan, 'Kami menjumpai ayah-ayah kami (mengucapkan) kalimat ini; 'Lâ ilâha illallâh,' kami pun mengucapkannya'."*

Shilah kemudian berkata kepada Hudzaifah, "*Lâ ilâha illallâh* tidak berguna bagi mereka karena mereka tidak mengetahui apa itu shalat, puasa, kurban, dan sedekah." Hudzaifah berpaling darinya, hingga Shilah mengulang kata-katanya sebanyak tiga kali. Semua itu Hudzaifah berpaling. Pada kali ketiga, Hudzaifah menghadap ke arah Shilah lalu berkata, "Wahai Shilah! Kalimat *Lâ ilâha illallâh* menyelamatkan mereka dari neraka."[20] Ia mengucapkan itu sebanyak tiga kali.

Ini menunjukkan bahwa ilmu akan dilenyapkan dari (dada) manusia di akhir zaman, hingga Al-Qur'an lenyap dari mushaf dan dada manusia. Manusia pada saat itu hidup tanpa ilmu. Para lelaki dan wanita tua yang ada saat itu mengabarkan bahwa mereka menjumpai orang-orang mengucapkan, "*Lâ ilâha illallâh.*" Mereka pun mengucapkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Kalimat tauhid ini bermanfaat bagi mereka, meski mereka tidak memiliki amal saleh ataupun ilmu yang bermanfaat selain kalimat tauhid.

Perkataan Hudzaifah, "Kalimat *Lâ ilâha illallâh* menyelamatkan mereka dari neraka," kemungkinan yang dimaksud adalah kalimat tauhid

19 Muttafaq alaih; HR. Al-Bukhari (I/85), Muslim (IV/kitab; ilmu, hadits nomor 10), Ibnu Majah (II/4050).

20 HR .Ibnu Majah) II/٤٠٤٩). يدرس : berlalu lama, atau hilang jejak. وشي الثوب : bordiran baju dengan warna apa saja.

menghalangi mereka masuk neraka secara total, dan kewajiban mereka hanya sekedar mengucapkan kalimat tersebut karena mereka tidak dibebani amalan-amalan. *Wallâhu a'lam.*

Kemungkinan lain, kata-kata Hudzaifah ini bermakna bahwa kalimat tauhid menyelamatkan mereka setelah mereka masuk neraka. Dengan demikian, kemungkinan inilah yang dimaksudkan firman Allah dalam hadits qudsi, *"Demi kemuliaan dan keluhuran-Ku, Aku akan mengeluarkan dari neraka siapa yang pernah mengucapkan Lâ ilâha illallâh pada suatu hari sepanjang masa."*[21] Seperti yang akan dijelaskan pada pembahasan syafaat. Kemungkinan, mereka ini adalah kaum lain. *Wallâhu a'lam.*

Intinya, ilmu dihilangkan di akhir zaman dan kebodohan menyebar luas. Hadits ini mengabarkan bahwa kebodohan turun. Maksudnya, kebodohan menyebar di kalangan orang-orang pada zaman itu. Ini merupakan bentuk pengabaian. Kita berlindung kepada Allah dari hal seperti itu. Mereka semakin bodoh dan sesat, hingga kehidupan dunia berakhir, seperti disebutkan dalam hadits yang diberitakan Rasulullah ﷺ, *"Kiamat tidak menimpa seseorang yang mengucapkan, 'Allah, Allah,' dan kiamat hanya menimpa manusia-manusia yang paling buruk."*[22]

Keburukan-Keburukan yang Terjadi di Akhir Zaman, Meski Sebagian di antaranya Sudah Ada pada Zaman Kita Sekarang, juga Isyarat Kenabian Terkait Keburukan-Keburukan yang akan Terjadi

Abdullah bin Majah رحمه الله berkata dalam bab *Al-Fitan* dalam *Sunan*-nya; Mahmud bin Khalid Ad-Dimasyqi bercerita kepada kami, Sulaiman bin Abdurrahman Abu Ayyub bercerita kepada kami, dari Ibnu Abi Malik, dari ayahnya, dari Atha' bin Abu Rabbah, dari Abdullah bin Amr, ia berkata; Rasulullah ﷺ menghadap ke arah kami lalu bersabda:

يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِينَ خَمْسٌ إِذَا ابْتُلِيتُمْ بِهِنَّ وَأَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ تُدْرِكُوهُنَّ
لَمْ تَظْهَرِ الْفَاحِشَةُ فِي قَوْمٍ قَطُّ حَتَّى يُعْلِنُوا بِهَا إِلاَّ فَشَا فِيهِمُ الطَّاعُونُ

21 Matan serupa merupakan bagian dari hadits syafaat yang diriwayatkan dalam kitab Shahihain dan lainnya. Silahkan membaca buku kami; *Jami'ul Ahadits Al-Qudsiyyah* (IV/kitab; syafaat), diterbitkan Ar-Rayyan lit Turats.

22 Shahih; HR. Muslim (I/kitab; iman, hadits nomor 234).

وَالأَوْجَاعُ الَّتِي لَمْ تَكُنْ مَضَتْ فِي أَسْلاَفِهِمُ الَّذِينَ مَضَوْا. وَلَمْ يَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِلاَّ أُخِذُوا بِالسِّنِينَ وَشِدَّةِ الْمَؤُنَةِ وَجَوْرِ السُّلْطَانِ عَلَيْهِمْ. وَلَمْ يَمْنَعُوا زَكَاةَ أَمْوَالِهِمْ إِلاَّ مُنِعُوا الْقَطْرَ مِنَ السَّمَاءِ وَلَوْلاَ الْبَهَائِمُ لَمْ يُمْطَرُوا وَلَمْ يَنْقُضُوا عَهْدَ اللَّهِ وَعَهْدَ رَسُولِهِ إِلاَّ سَلَّطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ غَيْرِهِمْ فَأَخَذُوا بَعْضَ مَا فِي أَيْدِيهِمْ. وَمَا لَمْ تَحْكُمْ أَئِمَّتُهُمْ بِكِتَابِ اللَّهِ وَيَتَخَيَّرُوا مِمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلاَّ جَعَلَ اللَّهُ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ

"Wahai golongan Muhajirin, lima perkara apabila kalian mendapat cobaan dengannya, dan aku berlindung kepada Allah semoga kalian tidak mengalaminya; Tidaklah kekejian menyebar di suatu kaum, kemudian mereka melakukannya dengan terang-terangan kecuali akan tersebar di tengah mereka penyakit Tha'un dan kelaparan yang belum pernah terjadi terhadap para pendahulu mereka. Tidaklah mereka mengurangi timbangan dan takaran kecuali mereka akan disiksa dengan kemarau berkepanjangan dan penguasa yang zhalim. Tidaklah mereka enggan membayar zakat harta-harta mereka kecuali langit akan berhenti meneteskan air untuk mereka, kalau bukan karena hewan-hewan ternak niscaya mereka tidak akan beri hujan. Tidaklah mereka melanggar janji Allah dan Rasul-Nya kecuali Allah akan kuasakan atas mereka musuh dari luar mereka dan menguasainya. Dan tidaklah pemimpin-pemimpin mereka enggan menjalankan hukum-hukum Allah dan tidak menganggap lebih baik apa yang diturunkan Allah, kecuali Allah akan menjadikan rasa takut di antara mereka."[23]

Hanya Ibnu Majah yang meriwayatkan hadits ini, dan di dalam hadits ini terdapat sesuatu yang ganjil. At-Tirmidzi menuturkan, Shalih bin Abdullah bercerita kepada kami, Faraj bin Fadhalah Asy-Syami bercerita kepada kami, dari Yahya bin Sa'id, dari Muhammad bin Umar bin Ali bin Abi Thalib,

23 HR. Ibnu Majah (II/4019), dihasankan Al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah.*

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila umatku melakukan limabelas perkara, mereka akan tertimpa petaka."*

Beliau ditanya, "Apa saja wahai Rasulullah?"

Beliau bersabda, *"Apabila kekayaan menyebar secara bergantian; amanat dianggap sebagai keuntungan; zakat dianggap sebagai kerugian; seorang suami tunduk kepada istrinya, durhaka kepada ibunya, akrab dengan sahabatnya, menjauh dari bapaknya; suara-suara dikeraskan di masjid-masjid; suatu kaum dipimpin orang yang paling hina di antara mereka; seseorang dimuliakan karena dikhawatirkan keburukannya; khamer diminum; sutra dikenakan; biduan-biduan dan alat-alat musik digunakan; dan (generasi) terakhir umat ini melaknat (generasi) pertamanya, maka saat itu tunggulah angin merah yang kencang, longsor, atau perubahan wujud."*[24]

Setelah itu Tirmidzi berkata, "Hadits ini gharib, kami hanya mengetahui hadits ini dari Ali melalui jalur riwayat ini. Kami tidak mengetahui seorang pun meriwayatkan hadits ini dari Yahya bin Sa'id Al-Anshari, dari Abu Faraj bin Fadhalah. Sebagian ahlul ilmi mempermasalahkan hafalan Abu Faraj bin Fadhalah. Waki' dan imam lain meriwayatkan hadits darinya."

Al-Hafizh Abu Bakar Al-Bazzar menuturkan, Muhammad bin Hasan Al-Qaisi bercerita kepada kami, Yunus bin Arqam bercerita kepada kami, Ibrahim bin Abdullah bin Hasan bin Hasan bercerita kepada kami, dari Zaid bin Ali bin Husain, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Suatu ketika Rasulullah ﷺ mengimami shalat Shubuh. Seusai shalat, seseorang memanggil beliau seraya bertanya, 'Kapankah Kiamat terjadi?' Rasulullah ﷺ menghardik dan membentaknya, lalu berkata, 'Diamlah!'

Setelah langit cerah, beliau menengadahkan pandangan ke langit lalu berkata, 'Mahasuci Zat yang meninggikan dan mengaturnya.' Setelah itu beliau menatap ke bumi lalu berkata, 'Mahasuci Zat yang membentangkan dan menciptakannya.' Setelah itu bertanya, 'Mana si penanya tentang Kiamat tadi?' Orang tersebut duduk berlutut lalu berkata, 'Aku, ayah dan ibuku menjadi tebusanmu. Aku yang tadi bertanya padamu.'

24 HR. At-Tirmidzi (IV/2210), didhaifkan Al-Albani. دولا : beredar luas, sesekali di tangan suatu kelompok, dan sesekali pula di tangan kelompok lain. القينات : jamak قينة yaitu budak perempuan yang bekerja ataupun tidak. Umumnya kata ini digunakan untuk biduanita. أرذلهم : الأرذل artinya orang yang hina atau segala sesuatu yang buruk.

Beliau bersabda, *'Kiamat terjadi ketika para pemimpin berlaku semena-mena, perbintangan dipercaya, takdir didustakan, amanat dianggap keuntungan, sedekah dianggap kerugian, dan perzinaan kian menjalar. Saat itulah kaummu binasa'."*[25]

Setelah itu Al-Bazzar berkata, "Kami hanya mengetahui hadits ini melalui jalur riwayat ini. Yunus bin Arqam perawi yang jujur. Sejumlah orang meriwayatkan hadits darinya. Ia memiliki kriteria perawi tsiqah yang kuat."

Kemudian Tirmidzi menuturkan, Ali bin Muhammad bercerita kepada kami, Muhammad bin Yazid bercerita kepada kami, dari Muslim bin Sa'id, dari Rumaih Al-Haddzami, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila kekayaan dan amanat dianggap sebagai keuntungan, zakat sebagai kerugian, yang dipelajari selain agama, seorang suami tunduk kepada istrinya, durhaka kepada ibunya, akrab dengan sahabatnya, menjauh dari bapaknya, suara suara mengeras di masjid masjid, pemimpin suatu kabilah adalah orang yang fasik di antara mereka, pemimpin suatu kaum adalah orang yang paling hina di antara mereka, seseorang dihormati karena dikhawatirkan kejahatannya, bermunculannya para wanita penyanyi dan alat-alat musik, meminum khamer, dan (generasi) terakhir umat ini melaknat (generasi) pertamanya, maka saat itu tunggulah datangnya angin merah yang kencang, longsor, perubahan wujud, lemparan (batu-batu dari langit), dan tanda-tanda (kiamat) yang berdatangan silih berganti laksana rangkaian (mutiara) yang sudah usang yang terputus benangnya, sehingga (mutiara-mutiara berjatuhan) secara silih berganti."*[26]

Setelah itu Tirmidzi berkata, "Hadits ini gharib. Kami hanya mengetahuinya melalui jalur riwayat ini."

Tirmidzi menuturkan, Ubbad bin Ya'qub Al-Kufi bercerita kepada kami, Abdullah bin Abdul Qais bercerita kepada kami, dari A'masy, dari Hilal bin Yassaf, dari Umran bin Hushain, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Di tengah-tengah umat ini akan terjadi longsor dan perubahan wujud."* Seseorang di antara kaum muslimin lantas bertanya, "Kapan itu terjadi, wahai Rasulullah?"

25 Disebutkan Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawâ'id* (VII/328).
26 HR. At-Tirmidzi (IV/2211), didhaifkan Al-Albani.

Beliau bersabda, *"Ketika bermunculan biduan-biduan dan alat-alat musik, serta khamer-khamer diminum."*[27]

Setelah itu Tirmidzi berkata, "Hadits ini gharib. Hadits ini diriwayatkan dari A'masy, dari Abdurrahman bin Sabith, dari Nabi ﷺ secara mursal."

Tirmidzi menuturkan, Musa bin Abdurrahman Al-Kindi bercerita kepada kami, Zaid bin Habbab bercerita kepada kami, Musa bin Ubaidah mengabarkan kepadaku, Abdullah bin Dinar mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Umar, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا مَشَتْ أُمَّتِي الْمَطَيْطَى وَجَرَفَهَا أَبْنَاءُ الْمُلُوكِ فَارِسَ وَالرُّومِ سَلَّطَ اللَّهُ شِرَارَهَا عَلَى خِيَارِهَا

"Apabila umatku berjalan dengan sombong, dan yang melayani mereka adalah anak-anak para raja Persia dan Romawi, maka Allah menguasakan orang-orang yang buruk terhadap orang-orang yang baik di antara mereka."[28]

Hadits ini gharib. Hadits ini diriwayatkan Abu Muawiyah dari Yahya bin Sa'id Al-Anshari, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar, lalu menyebutkan hadits di atas. Kami tidak mengetahui asal hadits ini.

Disebutkan dalam kitab *Ash-Shahihain* dan *Sunan An-Nasa'i*, lafal hadits milik An-Nasa'i, dari jalur Abdullah bin Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Kita adalah orang-orang terakhir (masanya) dan orang-orang pertama (yang dibangkitkan) pada hari Kiamat. Kita adalah orang-orang yang pertama masuk surga."*

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*, dari jalur Jarir, dari A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, *"Kita adalah orang-orang terakhir (masanya) dan orang-orang pertama (yang dibangkitkan) pada hari Kiamat. (Kita adalah) orang-orang yang pertama masuk surga."*[29]

27 HR. At-Tirmidzi (IV/2212), dishahihkan Al-Albani.

28 HR. At-Tirmidzi (IV/2211), dishahihkan Al-Albani. Lafal hadits At-Tirmidzi; (إِذَا مَشَتْ أُمَّتِي بِالْمُطَيْطِيَاءِ وَخَدَمَهَا أَبْنَاءُ الْمُلُوكِ أَبْنَاءُ فَارِسَ وَالرُّومِ سُلِّطَ شِرَارُهَا عَلَى خِيَارِهَا) المطيطاء dengan dipanjangkan. Juga diriwayatkan dengan dipendekkan; المطيطى artinya berjalan dengan sombong dan berlagak.

29 Muslim (II/kitab; jum'at, hadits nomor 20).

Al-Hafizh Adh-Dhiya' meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Muhammad bin Uqail, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Musayyib, dari Umar bin Khattab, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Sungguh, surga diharamkan bagi seluruh nabi, hingga aku memasukinya. Surga diharamkan bagi seluruh umat, hingga umatku memasukinya."*

Disebutkan dalam *Sunan Abu Dawud*, dari hadits Abu Khalid Ad-Dallani, *maula* Ja'dah, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Jibril datang kepadaku lalu memperlihatkan pintu surga yang darinya umatku masuk."*

Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah! Andai saja aku bersamamu agar aku melihatnya."

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Adapun kamu, wahai Abu Bakar, kamu adalah orang pertama yang masuk surga dari umatku."*[30]

Disebutkan dalam kitab *Ash-Shahih*, "Allah kemudian berfirman, 'Masukkanlah orang-orang yang tidak dihisab di antara umatku melalui pintu kanan. Mereka juga menyertai orang-orang lain pada pintu-pintu (surga) lainnya'."[31]

Disebutkan dalam kitab *Ash-Shahihain* dari hadits Az-Zuhri, dari Hamid bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa menginfakkan dua benda yang berpasangan di antara hartanya di jalan Allah, ia dipanggil melalui pintu-pintu surga, dan surga memiliki banyak pintu. Barangsiapa termasuk ahli shalat, ia dipanggil melalui pintu shalat. Barangsiapa termasuk ahli sedekah, ia dipanggil melalui pintu sedekah. Barangsiapa ahli jihad, ia dipanggil melalui pintu jihad. Barangsiapa ahli puasa, ia dipanggil melalui pintu Ar-Rayyan."*

Abu Bakar kemudian berkata, "Demi Allah, wahai Rasulullah! Tidak penting bagi seseorang untuk dipanggil melalui pintu yang mana. Lantas apakah ada seseorang yang dipanggil melalui semua pintu surga, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Ya, dan aku berharap kau termasuk di antara mereka."*[32]

30 Abu Dawud (IV/4652).
31 HR. Al-Bukhari (VIII/4712), Muslim (I/kitab; iman, hadits nomor 327), At-Tirmidzi (IV/2434), Ahmad (II/436).
32 HR. Al-Bukhari (IV/1897), Muslim (II/kitab; zakat, hadits nomor 85), An-Nasa`i (V/9), *Al-Muwaththa`* (II, kitab; jihad, hadits nomor 49).

Disebutkan dalam kitab *Ash-Shahihain*, dari hadits Abu Hazim, dari Sahal bin Sa'ad, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Di surga ada delapan pintu; di antaranya ada pintu bernama Ar-Rayyan. Tidak ada yang memasukinya selain para ahli puasa. Setelah semua ahli puasa masuk surga melalui pintu itu, pintu ditutup sehingga tak seorang pun selain mereka memasuki surga melaluinya."*[33]

Orang-Orang Fakir Masuk Surga Terlebih Dahulu Sebelum Orang-Orang Kaya

Ahmad menuturkan, Affan bercerita kepada kami, Hammad bin Salamah bercerita kepada kami, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

تَدْخُلُ فُقَرَاءُ الْمُسْلِمِيْنَ الْجَنَّةَ قَبْلَ أَغْنِيَائِهِمْ بِنِصْفِ يَوْمٍ، وَهُوَ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ

"Orang-orang fakir kaum muslimin masuk surga setengah hari lebih dulu sebelum orang-orang kaya di antara mereka, yaitu lima ratus tahun (waktu di dunia)."[34]

Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Amr. Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

Hadits ini memiliki sejumlah jalur riwayat dari Abu Hurairah. Di antaranya diriwayatkan Ats-Tsauri, dari Muhammad bin Zaid, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Sungguh, orang-orang fakir kaum mukminin masuk surga setengah hari lebih dulu dari orang-orang kaya di antara mereka. Dan (setengah hari) itu selama lima ratus tahun (waktu di dunia)."* Dan seterusnya secara panjang lebar.

Ahmad menuturkan, Abu Abdurrahman bercerita kepada kami, Haiwah—bin Syuraih—bercerita kepada kami, Abu Hani' mengabarkan kepadaku, bahwa ia mendengar Abu Abdurrahman Al-Habli berkata, aku mendengar Abdullah bin Umar berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

---

33 Muttafaq alaih. Baca; Al-Bukhari (VI/3257), Shahih Muslim (II, kitab; puasa, hadits nomor 166).
34 HR. At-Tirmidzi (IV/2353, 2354), Ibnu Majah (II/4122).

إِنَّ فُقَرَاءَ الْمُهَاجِرِينَ يَسْبِقُونَ الأَغْنِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى الْجَنَّةِ بِأَرْبَعِينَ خَرِيفًا

"Sesungguhnya, kaum fakir Muhajirin mendahului orang-orang kaya pada hari Kiamat ke surga selama empat puluh tahun."[35]

Demikian halnya riwayat Muslim dari Abu Hani Hamid bin Hani, dengan matan yang sama.

Ahmad menuturkan, Husain—bin Muhammad—bercerita kepada kami, Dawud—bin Nafi'—bercerita kepada kami, dari Muslim bin Bisyr, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dua orang mukmin bertemu di pintu surga; orang mukmin kaya dan orang mukmin fakir. Keduanya bersama-sama di dunia. Si fakir kemudian dimasukkan ke dalam surga, sementara yang kaya ditahan selama yang Allah kehendaki, lalu setelah itu dimasukkan ke dalam surga. Si fakir kemudian menemuinya lalu bertanya, 'Wahai saudaraku! Apa yang menahanmu? Demi Allah, kau tertahan (lama sekali) hingga aku mengkhawatirkanmu.' Si kaya menjawab, 'Wahai saudaraku! Setelah bertemu denganmu, aku ditahan secara mengerikan dan tidak menyenangkan. Aku baru sampai kepadamu setelah keringatku mengalir yang jika didatangi seribu unta yang semuanya memakan tanaman pahit, tentu mereka kembali dalam keadaan puas'."*[36]

Disebutkan dalam kitab *Ash-Shahihain*, dari hadits Abu Utsman An-Nahdi, dari Usamah bin Zaid, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku berdiri di depan pintu surga, ternyata sebagian besar yang memasukinya orang-orang miskin. Dan aku berdiri di depan pintu neraka, ternyata sebagian yang memasukinya kaum wanita."*[37]

Disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari*, dari hadits Maslamah bin Zurair, dari Abu Raja', dari Umran bin Hushain, dengan matan serupa. Hadits ini juga diriwayatkan Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Abu Qatadah, dari Abu Raja' Umran bin Milhan, dari Umran bin Hushain, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku melihat surga, lalu aku melihat sebagian besar penghuninya*

35 Muslim (IV/kitab; zuhud, hadits nomor 37), Ahmad (II, hal: 169).

36 HR. Ahmad (I/304). Syaikh Ahmad Syakir berkata, "Sanadnya menurut saya bermasalah." المحض : أكلت حمضا adalah setiap tanaman pahit atau asin yang berdiri di atas batang dan tidak memiliki akar. Bagi hewan, tanaman seperti ini seperti buah-buahan bagi manusia. راوية : puas darinya. روي من الماء artinya minum air hingga puas.

37 HR. Al-Bukhari (XI/6547), Muslim (IV, kitab; zikir, hadits nomor 93).

orang-orang fakir. Dan aku melihat neraka, lalu aku melihat sebagian besar penghuninya kaum wanita."[38]

Muslim meriwayatkan dari Syaiban bin Farukh, dari Abu Asyhab, dari Abu Raja', dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ melihat neraka, lalu beliau melihat sebagian besar penghuninya kaum wanita, dan beliau melihat surga, lalu beliau melihat sebagian besar penghuninya orang-orang fakir.[39]

Malik meriwayatkan hadits ini dari Yahya bin Sa'id secara mursal. Selanjutnya, Malik meriwayatkan dari hadits Shalih Al-Mizzi, dari Sa'id Al-Hariri, dari Abu Utsman Al-Harawi, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jika pemimpin kalian adalah orang-orang yang terbaik di antara kalian, orang-orang kaya kalian adalah orang yang paling dermawan di antara kalian, dan urusan kalian diputuskan dengan musyawarah di antara kalian, maka bumi bagian luar lebih baik bagi kalian daripada perut bumi. Dan jika pemimpin kalian adalah orang-orang yang paling jahat di antara kalian, orang-orang kaya kalian adalah orang-orang yang paling bakhil di antara kalian, dan urusan kalian diserahkan kepada wanita-wanita kalian, maka perut bumi lebih baik bagi kalian daripada luar bumi.*"[40]

Setelah itu Malik berkata, "Hadits ini gharib. Kami hanya mengetahuinya dari hadits Shalih Al-Mizzi. Ia memiliki hadits-hadits gharib yang tidak diriwayatkan oleh jalur lain. Ia adalah orang saleh."

Imam Ahmad menuturkan, Khalaf bin Walid bercerita kepada kami, Ubbad bin Ubbad bercerita kepada kami, dari Khalid bin Sa'id, dari Abu Radad, dari Abu Sa'id Al-Khudri, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sungguh, kabilah Mudhar akan menyerang hamba-hamba Allah hingga Allah tidak disembah. Dan kaum mukminin akan menyerang mereka hingga mereka tidak terlindungi.*"[41]

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini melalui jalur ini. Ahmad menuturkan, Abdush Shamad bercerita kepada kami, Hammad—bin

38 Al-Bukhari (XI/6546).
39 Muslim (IV/kitab; zikir, hadits nomor 94).
40 At-Tirmidzi (IV/2266).
41 HR. Ahmad (III, hal: 87) dengan lafal; "Sungguh, kabilah Mudhar akan menyerang hamba-hamba Allah hingga tidak ada satu pun nama Allah yang disembah, dan sungguh kaum mukminin akan menyerang mereka hingga mereka tidak mampu melindungi talang air sekalipun." Hadits ini disebut Al-Haitsami dalam Majma' Az-Zawâ`id (VII, hal: 313) dan berkata, "Di dalam sanad hadits ini ada Mujalid bin Sa'id. Ia dinyatakan *tsiqah* oleh An-Nasa`i, dan didhaifkan oleh jamaah ahli hadits, sementara perawi-perawi lainnya *tsiqah*." Saya katakan, "Hadits ini dikuatkan sejumlah hadits lain." (لا يمنع ذنب تلعة) : maksudnya mereka tidak mampu melindungi apapun. تلعة adalah kata tunggal dari تلاع artinya talang aliran air.

Salamah—bercerita kepada kami, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Anas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Kiamat tidak terjadi hingga orang-orang saling membanggakan masjid-masjid."*[42]

Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits ini dari Hammad bin Salamah, dari Ayyub, dari Abu Qilabah Abdullah bin Zaid Al-Jurumi. Abu Dawud menambahkan; dari Qatadah. Keduanya dari Anas, dari Nabi ﷺ. Tanda-tanda kiamat akan disebutkan selanjutnya dalam hadits Ibnu Mas'ud. Disebutkan di dalamnya, *"Mihrab-mihrab berhias indah sementara hati-hati rapuh."*

Imam Ahmad menuturkan, Yazid bin Marwan bercerita kepada kami, Syuraik bin Abdullah mengabarkan kepada kami, dari Utsman bin Umar, dari Zadan Abu Umar, dari Alim, ia berkata:

Suatu ketika kami duduk di atap rumah. Turut serta bersama kami seorang shahabat Nabi ﷺ. Yazid berkata, "Ia tidak lain adalah Anas Al-Ghifari."

Ketika orang-orang pergi karena wabah tha'un, Anas berujar, "Wahai tha'un, seranglah aku!" Ia mengucapkannya sebanyak tiga kali.

Alim lalu berkata padanya, "Kenapa kau mengucapkan seperti itu? Bukankah Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *'Janganlah seseorang di antara kalian mengharap kematian, karena saat (mati), amalannya terputus dan ia tidak dikembalikan lagi (ke dunia) sehingga (tidak dapat) memohon ampunan'.*"[43]

Anas berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Segeralah mati sebelum didahului enam hal: kepemimpinan orang-orang bodoh, banyaknya syarat, hukum diperjual-belikan, darah tertumpah dengan mudah, saling memotong tali silaturrahmi, dan adanya sekelompok orang yang menjadikan Al-Qur'an bagaikan seruling, mereka mempersembahkan (orang yang pintar melagukan Al-Qur'an) kepada manusia yang dengannya*

42 HR. Ahmad (III, hal: 143), Abu Dawud (I/449), Ibnu Majah (I/739), dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih Abi Dawud* dan *Shahih Ibni Majah*.

43 Silahkan baca catatan kaki nomor 1 halaman: 32 (teks asli). Hadits ini dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir*, hadits nomor 7486, seraya menyatakan hadits ini bersumber dari Ahmad, Al-Bukhari, dan An-Nasa`i, dari Abu Hurairah, dengan matan serupa.

mereka membuat semuanya lalai, walaupun dia adalah orang yang tidak mengerti persoalan agama'."[44]

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini.

44 HR. Ahmad (III, hal: 494), dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir*, hadits nomor 2809. Juga diriwayatkan Ath-Thabrani dari Abis Al-Ghifari.

AL-MAHDI YANG MUNCUL DI AKHIR ZAMAN

Imam Mahdi yang muncul di akhir zaman adalah salah seorang khalifah dan imam yang mendapat petunjuk, bukan imam yang diklaim Rafidhah, yang dinantikan kemunculannya dari terowongan Samarra, karena hal tersebut tidak nyata, tidak ada bukti maupun atsarnya.

Sementara Al-Mahdi yang akan kami sampaikan berikut ini, telah disebutkan di dalam hadits-hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, bahwa ia muncul di akhir zaman. Saya kira Al-Mahdi muncul sebelum Isa putra Maryam turun, seperti yang ditunjukkan sejumlah hadits.

Sejumlah Atsar Terkait Munculnya Al-Mahdi

Imam Ahmad bin Hanbal menuturkan, Hajjaj dan Abu Nu'aim bercerita kepada kami, keduanya berkata; Qathr bercerita kepada kami, dari Qasim bin Abu Bazzah, dari Abu Thufail, Hajjaj berkata; aku mendengar Ali berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ لَمْ يَبْقَ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ يَوْمٌ لَبَعَثَ اللهُ رَجُلاً مِنَّا يَمْلَأُهَا عَدْلاً كَمَا مُلِئَتْ جَوْراً

"Seandainya tidak tersisa dari dunia selain satu hari, Allah pasti mengutus seseorang dari keturunan kami yang memenuhi dunia dengan keadilan, seperti dunia dipenuhi kezaliman."[1]

Abu Nu'aim menyebutkan dalam riwayatnya, *"Seseorang dari keturunanku."* Sesekali, ia menyebut riwayat ini dari Habib, dari Abu Thufail, dari Ali, dari Nabi ﷺ. Abu Dawud meriwayatkan hadits ini dari Utsman bin Abu Syaibah, dari Abu Nu'aim Fadhl bin Dakin.

Imam Ahmad menuturkan, Fadhl bin Dakin bercerita kepada kami, Yasin Al-Ajali bercerita kepada kami, dari Ibrahim bin Muhammad bin Hanafiyah, dari ayahnya, dari Ali, Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمَهْدِيُّ مِنَّا أَهْلَ الْبَيْتِ يُصْلِحُهُ اللَّهُ فِي لَيْلَةٍ

"Al-Mahdi dari keturunan kami, yaitu ahli bait yang Allah memperbaiki (keadaannya) dalam semalam."[2]

Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini dari Utsman bin Abu Syaibah, dari Abu Dawud Al-Jabri, dari Yasin Al-Ajali. Bukan Yasin bin Mu'adz Az-Zayyat, karena dia ini dhaif, sementara Yasin Al-Ajali ini lebih *tsiqah* darinya. Abu Dawud menuturkan, aku diceritai dari Harun bin Mughirah, Umar bin abu Qais bercerita kepada kami, dari Syu'aib bin Khalid, dari Abu Ishaq, ia berkata; Ali memandang anaknya, Hasan, lalu berkata, "Sungguh, anakku ini seorang pemimpin seperti yang disebut Rasulullah ﷺ. Dari tulang punggungnya, akan muncul seseorang yang bernama seperti nama nabi kalian. Ia mirip beliau ﷺ dari sisi akhlak, tapi tidak mirip dari sisi fisik." Setelah itu Ali menyebut kisah Al-Mahdi memenuhi bumi dengan keadilan.

Abu Dawud As-Sijistani رحمه الله menulis satu bab khusus terkait Al-Mahdi dalam *Sunan*-nya. Di bagian awal, ia menyebutkan hadits Jabir bin Samurah dari Rasulullah ﷺ, *"Agama ini akan senantiasa tegak, hingga kalian dipimpin duabelas khalifah; kepemimpinan mereka didukung oleh seluruh umat."*[3]

Riwayat lain menyebutkan, *"Agama ini akan senantiasa mulia hingga duabelas khalifah."* Perawi berkata, "Orang-orang bertakbir dan bersuara

1 HR. Ahmad (I, hal: 99), Abu Dawud (IV/4283). Dishahihkan Syaikh Ahmad Syakir dan Al-Albani.
2 HR. Ibnu Majah (II/4085). Dinyatakan hasan oleh Al-Albani.
3 Abu Dawud (IV/4279, 4280, 4281). Dishahihkan Al-Albani.

gaduh. Setelah itu beliau mengucapkan kata-kata lirih. Aku kemudian bertanya kepada ayahku, 'Apa yang beliau katakan?' Ayahku menjawab, 'Mereka semua dari Quraisy'."

Riwayat lain menyebutkan, "Setelah beliau pulang ke rumah, orang-orang Quraisy datang menemui beliau lalu bertanya, 'Setelah itu apa yang terjadi?' Beliau menjawab, 'Setelah itu terjadi pertumpahan darah'."

Selanjutnya Abu Dawud meriwayatkan dari hadits Sufyan Ats-Tsauri, Abu Bakar bin Iyasy, Zaidah, Qathar, dan Muhammad bin Ubaid. Mereka semua meriwayatkan dari Ashim bin Abu Najud—bin Bahdalah—dari Zirr bin Hubaisy, dari Abdullah bin Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

لَوْ لَمْ يَبْقَ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ يَوْمٌ لَطَوَّلَ اللَّهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ حَتَّى يَبْعَثَ فِيهِ رَجُلاً مِنِّى أَوْ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي. يُوَاطِئُ اسْمُهُ اسْمِي وَاسْمُ أَبِيهِ اسْمَ أَبِي. يَمْلأُ الأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلاً كَمَا مُلِئَتْ ظُلْمًا وَجَوْرًا

"Sekiranya dunia ini tidak tersisa kecuali hanya sehari, maka Allah akan memanjangkan hari itu hingga Allah mengutus seorang laki-laki dariku—atau dari keluargaku—namanya mirip dengan namaku, dan nama bapaknya juga mirip dengan nama bapakku. Ia akan memenuhi bumi dengan keadilan, sebagaimana kezaliman dan kelaliman pernah memenuhinya."[4]

Nabi ﷺ bersabda dalam hadits Sufyan, *"Dunia tidak akan lenyap atau berlalu, hingga seseorang dari keturunanku memimpin Arab, namanya seperti namaku."*[5]

Demikian halnya yang diriwayatkan Ahmad dari Umar bin Ubaid, Sufyan bin Uyainah, dan Sufyan Ats-Tsauri; semuanya dari Ashim, dengan matan yang sama. Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dari Sufyan bin Uyainah dan Sufyan Ats-Tsauri. Ia berkata, "Hadits ini hasan shahih."

4 Baca catatan kaki nomor 2, hal: 44 (teks asli).
5 Ahmad (I, hal: 386), Abu Dawud (IV/4282), At-Tirmidzi (IV/2230). At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

Tirmidzi berkata, "Terkait hal ini ada hadits dari Ali, Abu Sa'id, Ummu Salamah, dan Abu Hurairah." Setelah itu Tirmidzi menuturkan, Abdul Jabbar bin Alla' Al-Atthar bercerita kepada kami, Sufyan bin Uyainah bercerita kepada kami, dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Seseorang dari ahlul bait-ku akan memimpin. Namanya seperti namaku."*[6]

Ashim menuturkan, Abu Ashim mengabarkan kepada kami, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Andai tidak tersisa dari dunia selain sehari, niscaya Allah memperpanjang hari itu, hingga seseorang dari dari keluargaku memimpin. Namanya seperti namaku."* Hadits ini hasan shahih.

Abu Dawud menuturkan, Sahal bin Tamam bin Bari' bercerita kepada kami, Imran Al-Qatthan bercerita kepada kami, dari Qatadah, dari Abu Nashrah, dari Abu Sa'id, Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمَهْدِيُّ مِنِّي أَجْلَى الْجَبْهَةِ أَقْنَى الأَنْفِ يَمْلأُ الأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلاً كَمَا مُلِئَتْ جَوْرًا وَظُلْمًا يَمْلِكُ سَبْعَ سِنِينَ

"Al-Mahdi dari keturunanku, dahinya lebar dan hidungnya mancung. Ia memenuhi bumi dengan keadilan, seperti bumi dipenuhi kezaliman. Ia berkuasa selama tujuh tahun."[7]

Abu Dawud menuturkan, Ahmad bin Ibrahim bercerita kepada kami, Abdullah bin Ibrahim Ja'far Ar-Raqi bercerita kepada kami, Abu Malih Hasan bin Umar bercerita kepada kami, dari Ziyad bin Bayan, dari Ali bin Nufail, dari Sa'id bin Musayyib, dari Ummu Salamah, ia berkata; aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Al-Mahdi dari keturunanku, dari keturunan Fathimah."*[8]

Abdullah bin Ja'far berkata, "Aku mendengar Abu Malih memuji Ali bin Nuafil, dan menyebutnya shalih."

---

6 At-Tirmidzi (IV/2231) dan berkata, "Hadits ini hasan shahih."

7 HR. Abu Dawud (IV/4285), dinyatakan hasan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir*, hadits nomor 6612. أجلى الجبهة : dahinya lebar, أقنى الأنف : hidungnya mancung.

8 Shahih; HR. Abu Dawud (IV/4284), Ibnu Majah, dan Hakim dari Ummu Salamah. Baca; *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir*, hadits nomor 6610.

Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Ahmad bin Abdul Malik, dari Abu Malih Ar-Raqi, dari Ziyad bin Bayan, dengan matan yang sama.

Abu Dawud menuturkan, Muhammad bin Mutsanna bercerita kepada kami, Mu'adz bin Hisyam bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepadaku, dari Qatadah, dari Shalih bin Khalil, dari seorang sahabatnya, dari Ummu Salamah, istri Nabi ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Akan terjadi perselisihan saat matinya khalifah, lalu seorang laki-laki (Al-Mahdi) akan keluar dari Madinah pergi menuju Mekah. Lantas beberapa orang dari penduduk Mekah mendatanginya, mereka memaksanya keluar (dari dalam rumah) meskipun ia tidak menginginkannya. Orang-orang itu kemudian membaiatnya pada suatu tempat antara Rukun (Hajar Asawad) dan Maqam (Ibrahim). Lalu dikirimlah sepasukan dari penduduk Syam untuk memeranginya, tetapi pasukan itu justru ditenggelamkan oleh (Allah) di Al-Baida, tempat antara Mekah dan Madinah. Maka ketika manusia melihat hal itu, orang-orang saleh dari Syam dan orang-orang terbaik dari penduduk Irak membaiatnya antara Rukun dan Maqam. Lalu tumbuhlah seorang laki-laki dari bangsa Quraisy, paman-pamannya dari suku Kalb, ia lalu mengirimkan sepasukan untuk memerangi mereka yang berbaiat kepada Al-Mahdi. Namun, orang-orang yang berbaiat kepada Al-Mahdi mampu mengalahkan pasukan dari Bani Kalb tersebut. Alangkah ruginya orang yang tidak ikut serta dalam pembagian ghanimah perang melawan suku Kalb. Ia (Al-Mahdi) lalu membagi ghanimah, dan membina manusia dengan sunah Nabi mereka ﷺ dan menyampaikan Islam ke semua penduduk bumi. Ia berkuasa selama tujuh tahun, kemudian wafat dan dishalati oleh kaum muslimin."*[9]

Abu Dawud menuturkan, Harun—bin Mughirah—berkata; Umar bin Abu Qais bercerita kepada kami, dari Mathraf bin Tharif, dari Abu Hasan, dari Hilal bin Amr, aku mendengar Ali berkata; Nabi ﷺ bersabda, *"Akan muncul seseorang dari balik sungai (seperti Bukhara, Samarqan, dan negeri-negeri lainnya) bernama Harits bin Harran. Di bagian depan barisan pasukannya ada seseorang bernama Manshur. Ia mempersiapkan atau membela keluarga*

9 Ahmad (VI, hal: 316), Abu Dawud (IV/4286).

Muhammad seperti Quraisy membela Rasulullah ﷺ. Setiap mukmin wajib membelanya." Atau beliau menyebut, *"Memenuhi seruannya."*[10]

Ibnu Majah menuturkan, Harmalah bin Yahya Al-Mishri dan Ibrahim bin Sa'id Al-Jauhari bercerita kepada kami, keduanya berkata; Abu Shalih Abdul Ghaffar bin Dawud Al-Hurrani bercerita kepada kami, Ibnu Luhai'ah bercerita kepada kami, dari Abu Zur'ah, dari Amr bin Jabir Al-Hadhrami, dari Abdullah bin Harits bin Juz Az-Zubaidi, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Akan muncul orang-orang dari timur, mereka mempersiapkan untuk Al-Mahdi."*[11]

Maksudnya, mempersiapkan kekuasaannya.

Pemberitaan Rasulullah ﷺ tentang Beban Berat dan Hal-Hal Mengerikan yang akan Dihadapi Ahlul Bait Beliau

Ibnu Majah menuturkan, Utsman bin Abu Syaibah bercerita kepada kami, Muawiyah bin Hisyam bercerita kepada kami, Ali bin Shalih bercerita kepada kami, dari Yazid bin Abu Ziyad, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, ia berkata, "Suatu ketika, kami berada di dekat Rasulullah ﷺ. Air mata beliau berlinang dan rona muka beliau berubah. Aku pun berkata, 'Kami melihat sesuatu yang tidak kami suka di wajahmu.' Beliau berkata, *'Kami adalah ahlul bait. Allah memilihkan akhirat untuk kami, bukan dunia. Keluargaku akan menghadapi musibah dan pengusiran sepeninggalku, hingga muncul suatu kaum dari timur. Mereka membawa panji-panji hitam. Mereka meminta roti, tapi tidak diberi. Mereka pun berperang lalu menang. Mereka kemudian diberi apa pun yang mereka minta. Mereka tidak menerimanya hingga menyerahkannya kepada seseorang dari Ahlul Bait-ku. Ia memenuhi dunia dengan keadilan, seperti dunia dipenuhi kezaliman. Maka, barangsiapa di antara kalian yang menjumpai peristiwa itu, hendaklah mendatangi mereka meski dengan merangkak di atas salju'."*[12]

Rangkaian hadits ini mengisyaratkan Bani Abbas, seperti yang telah disinggung sebelumnya saat membahas awal berdirinya Daulah mereka pada tahun 132 Hijriyah.

10 Abu Dawud (IV/4290), didhaifkan Al-Albani.
11 Ibnu Majah (II/4088), didhaifkan Al-Albani dalam *Dha'if Ibni Majah*.
12 Ibnu Majah (II/4082), didhaifkan Al-Albani.

Hadits ini menunjukkan bahwa Al-Mahdi akan muncul setelah Daulah Bani Abbas, dan ia berasal dari Ahlul Bait, dari keturunan Fathimah binti Rasulullah ﷺ, dari keturunan Hasan dan Husain, seperti yang telah disebutkan sebelumnya dalam hadits yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib. *Wallâhu a'lam.*

Ibnu Majah menuturkan, Muhammad bin Yahya dan Ahmad bin Yusuf bercerita kepada kami, keduanya berkata; Abdurrazzaq bercerita kepada kami, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Khalid Al-Khuza'i Abu Qilabah, dari Abu Asma' Ar-Rahabi, dari Tsauban, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

يَقْتَتِلُ عِنْدَ كَنْزِكُمْ ثَلاَثَةٌ كُلُّهُمُ ابْنُ خَلِيفَةٍ ثُمَّ لاَ يَصِيرُ إِلَى وَاحِدٍ مِنْهُمْ ثُمَّ تَطْلُعُ الرَّايَاتُ السُّودُ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ فَيَقْتُلُونَكُمْ قَتْلاً لَمْ يُقْتَلْهُ قَوْمٌ. ثُمَّ ذَكَرَ شَيْئًا لاَ أَحْفَظُهُ. فَقَالَ: فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَبَايِعُوهُ وَلَوْ حَبْوًا عَلَى الثَّلْجِ فَإِنَّهُ خَلِيفَةُ اللَّهِ الْمَهْدِيُّ.

"Akan ada tiga orang berperang di dekat harta simpanan kalian, mereka semua anak khalifah. Selanjutnya harta simpanan itu tidak menjadi milik seorang pun di antara mereka. Setelah itu muncul panji-panji hitam dari timur, lalu mereka memerangi kalian dengan hebatnya, yang belum pernah dilancarkan oleh suatu kaum pun." Setelah itu beliau menyebut sesuatu yang tidak aku hafal. Beliau meneruskan, *"Maka, jika kalian melihatnya, baiatlah dia meski dengan merangkak di atas salju, karena dia adalah khalifah Allah, Al-Mahdi."*[13]

Hanya Ibnu Majah yang meriwayatkan hadits ini. Sanad hadits ini kuat dan shahih. Secara zhahir, yang dimaksud harta simpanan dalam hadits ini adalah harta simpanan Ka'bah. Tiga anak khalifah saling berperang di dekatnya hingga akhir zaman tiba. Setelah itu Al-Mahdi muncul dari negeri-negeri timur, bukan dari terowongan Samarra seperti yang diklaim orang-orang bodoh Rafidhah bahwa Al-Mahdi sudah ada saat ini, dan mereka tengah menantikan kemunculannya di akhir zaman. Pernyataan seperti ini

13 Ibnu Majah (II/4084), didhaifkan Al-Albani.

termasuk pernyataan ngelantur, salah satu bentuk pengabaian, dan penyakit gila yang ditimbulkan setan, karena tidak ada dalil ataupun bukti dari Al-Qur'an, As-Sunah, akal sehat, ataupun dalil *istihsan.*

Tirmidzi menuturkan, Qutaibah bercerita kepada kami, Rusydin bin Sa'ad bercerita kepada kami, dari Yunus, dari Ibnu Syihab Az-Zuhri, dari Qabishah bin Dzuaib, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

يَخْرُجُ مِنْ خُرَاسَانَ رَايَاتٌ سُودٌ لا يَرُدُّهَا شَيْءٌ حَتَّى تُنْصَبَ بِإِيلِيَاءَ

"Akan muncul panji-panji hitam dari Khurasan, lalu tidak ada sesuatu pun yang menghalanginya hingga ditancapkan di Elia (Palestina)."[14]

Hadits ini gharib. Panji-panji hitam yang disebut dalam riwayat-riwayat ini bukan yang dibawa Abu Muslim Al-Khurasani, lalu dengan panji-panji itu ia menyerang Daulah Bani Umaiyah pada tahun 132 Hijriyah. Panji hitam yang dimaksud adalah panji-panji hitam lain yang dibawa Al-Mahdi. Ia adalah Muhammad bin Abdullah Al-Alawi Al-Fathimi Al-Hasani. Allah membenahinya dalam satu malam. Maksudnya, menerima tobatnya, membimbingnya, memberinya pemahaman dan petunjuk setelah sebelumnya tidak seperti itu. Ia didukung orang-orang dari timur. Mereka membela dan menegakkan kekuasaannnya, serta memperkuat sendi-sendi kekuasaannya. Panji-panji mereka berwarna hitam.

Hitam adalah lambang ketenangan, karena panji Rasulullah ﷺ juga berwarna hitam, namanya Al-Iqab. Khalid bin Walid memasang panji ini di Tsaniyah, di sebelah timur Damaskus saat datang dari Irak, sehingga kawasan Tsaniyah dikenal dengan panji hitam Rasulullah ﷺ ini. Saat ini, kawasan tersebut dinamakan Tsaniyatul Iqab. Disebut Al-Iqab yang berarti hukuman karena panji ini menjadi hukuman bagi orang-orang kafir dari kalangan Nasrani Romawi dan Arab, dan memperteguh kesudahan baik bagi hamba-hamba Allah yang beriman dari kalangan Muhajirin dan Anshar, serta para pengikut mereka selanjutnya, hingga hari pembalasan. Segala puji hanya bagi Allah.

14 HR. At-Tirmidzi (IV/2269).

Selain itu, Rasulullah ﷺ juga memasuki Mekah pada saat penaklukan Mekah dengan mengenakan pelindung kepala dari besi berwarna hitam. Riwayat lain menyebutkan, beliau mengikat kepala dengan surban hitam di luar besi pelindung kepala. Intinya, Al-Mahdi yang dipuji dan dijanjikan muncul di akhir zaman, ia akan muncul dari arah timur dan akan dibaiat di dekat Ka'bah, seperti yang ditunjukkan oleh nash hadits. Saya telah menyebutkan tentang Al-Mahdi dalam satu bagian kitab tersendiri. Segala puji hanya bagi Allah.

Ibnu Majah juga menuturkan, Nashr bin Ali Al-Jahdhami bercerita kepada kami, Muhammad bin Marwan Al-Uqaili bercerita kepada kami, Umarah bin Abu Hafshah bercerita kepada kami, dari Zaid Al-A'ma, dari Abu Shiddiq An-Naji, dari Sa'id Al-Khudri, Nabi ﷺ bersabda, *"Al-Mahdi akan muncul di tengah-tengah umatku. Jika masa (keberadaannya di tengah-tengah kalian) pendek, maka selama tujuh tahun. Jika tidak pendek, maka selama sembilan tahun. Pada masa itu, umatku merasakan kenikmatan yang sama sekali tidak pernah mereka dengar sepertinya. Bumi memunculkan segala hasilnya tanpa menyimpan sesuatu pun. Harta benda pada saat itu melimpah. Seseorang berdiri lalu berkata, 'Wahai Mahdi! Berilah aku (harta).' Ia (Al-Mahdi) pun berkata, 'Ambillah'."*[15]

Tirmidzi menuturkan, Muhammad bin Yasar bercerita kepada kami, Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, ia berkata; aku mendengar Zaid Al-A'ma, aku mendengar Abu Shiddiq An-Naji bercerita dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata, "Kami khawatir jika sepeninggal Nabi akan terjadi sesuatu. Kami pun bertanya kepada Nabi Allah ﷺ, beliau kemudian bersabda, *'Di tengah-tengah umatku ada Al-Mahdi. Ia akan muncul dan bertahan (di tengah-tengah kalian) selama lima, tujuh, atau sembilan tahun. Seseorang datang kepadanya lalu berkata, 'Wahai Mahdi! Berilah aku (harta).' Ia (Al-Mahdi) lantas menciduk (harta) dengan tangan (dan ia letakkan) di pakaiannya sebanyak yang bisa ia bawa'."*[16]

Hadits ini hasan. Hadits ini juga diriwayatkan melalui jalur lain dari Nabi ﷺ. Abu Shiddiq namanya Bakar bin Amr. Ada juga yang menyebut Bakar bin

15 HR. Ibnu Majah (II/4083), dinyatakan hasan oleh Al-Albani. المال كروس : Harta benda yang banyak dan melimpah.
16 HR. At-Tirmidzi (IV/2232).

Qais. Hadits ini menunjukkan, batas maksimal keberadaan sembilan tahun, dan minimal lima atau tujuh tahun. Mungkin, Al-Mahdi adalah khalifah yang melemparkan harta tanpa ia hitung yang disebut dalam hadits. *Wallâhu a'lam.* Pada masanya, buah-buahan, tanaman, dan harta benda melimpah ruah, kekuasaan kuat, agama tegak, musuh kalah, dan kebaikan pada masanya bertahan.

Imam Ahmad menuturkan, Khalaf bin Walid bercerita kepada kami, Ubbad bin Ubbad bercerita kepada kami, Khalid bin Sa'id bercerita kepada kami, dari Abu Waddak, dari Abu Sa'id, seseorang berkata, "Demi Allah, setiap kali seorang pemimpin muncul memimpin kami, pasti lebih buruk dari pemimpin sebelumnya."

Abu Sa'id berkata, "Andai saja bukan karena sesuatu yang pernah aku dengar dari Rasulullah ﷺ, tentu aku mengatakan seperti yang dia katakan. Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sungguh, di antara pemimpin-pemimpin kalian ada seorang pemimpin yang melemparkan harta tanpa ia hitung. Seseorang datang kepadanya lalu meminta, maka pemimpin tersebut berkata, 'Ambillah!' Orang yang meminta kemudian membentangkan pakaiannya, lalu ia melemparkan perbendaharaan ke dalam pakaian tersebut.'* Rasulullah ﷺ membentangkan selimut tebal yang beliau kenakan, menceritakan tindakan yang dilakukan si pemimpin, lalu beliau satukan sisi-sisinya. Beliau kemudian bersabda, *'Ia mengambil harta itu lalu pergi'.*"[17]

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini melalui jalur ini.

Ibnu Majah menuturkan, Hadbah bin Abdul Wahhab bercerita kepada kami, Sa'ad bin Abdullah Al-Junaid bercerita kepada kami, dari Ja'far, dari Ali bin Ziyad Al-Yamani, dari Ikrimah bin Ammar, dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, dari Anas bin Malik, ia berkata; aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kami, anak-anak Abdul Muttalib adalah pemimpin-pemimpin para penghuni surga; aku, Hamzah, Ali, Ja'far, Hasan, Husain, dan Al-Mahdi."*[18]

Syekh kami, Abu Hajjaj Al-Mizzi berkata, "Seperti itulah yang disebutkan dalam *Sunan Ibnu Majah.*"

17 HR. Ahmad (III/97).
18 HR. Ibnu Majah (II/4087).

Di dalam sanad hadits ini ada Ali bin Ziyad Al-Yamani. Yang benar adalah Abdullah bin Ziyad As-Suhaimi. Seperti itu juga yang disebutkan Al-Bukhari dalam *At-Târîkh* dan Ibnu Hatim dalam *Al-Jarh wat Ta'dîl*. Ia adalah orang yang tidak dikenali. Hadits ini munkar.

Adapun hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya; Yunus bin Abdul A'la bercerita kepada kami, Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i bercerita kepada kami, Muhammad bin Khalid Al-Jundi bercerita kepada kami, dari Abban bin Shalih, dari Hasan, dari Anas bin Malik, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidaklah urusan (agama) ini bertambah kecuali hanya kesengsaraan, dan tidaklah dunia ini bertambah kecuali kemunduran, tidak pula manusia semakin bertambah melainkan kekikiran, Kiamat tidak akan terjadi kecuali pada seburuk-buruk manusia, dan tidaklah muncul Al-Mahdi kecuali ia adalah Isa bin Maryam."*[19]

Hadits ini dikenal diriwayatkan Muhammad bin Khalid Al-Jundi Ash-Shan'ani Al-Muadzin, syekh Asy-Syafi'i. Sejumlah ahli hadits juga meriwayatkan darinya. Ia bukan perawi yang tidak dikenali seperti yang dikatakan Hakim. Bahkan diriwayatkan dari Ibnu Ma'in, bahwa ia menyatakan Muhammad bin Khalid Al-Jundi *tsiqah*. Hanya saja sebagian perawi ada yang meriwayatkan hadits ini dari Abban, dari Abu Iyyasy, dari Hasan Al-Bashri secara mursal.

Syekh kami menyebutkan dalam *At-Tahdzîb*, diriwayatkan dari sebagian perawi bahwa ia memimpikan Asy-Syafi'i mendustakan Yunus bin Abdul A'la Ash-Shadafi. Padahal Yunus termasuk perawi *tsiqah*, tidak bisa dicela hanya karena mimpi seseorang. Hadits ini secara jelas bertentangan dengan hadits-hadits yang kami sebutkan sebelumnya bahwa Al-Mahdi bukanlah Isa putra Maryam. Turunnya Al-Mahdi sebelum Isa sudah jelas, adapun setelah turunnya Isa, jika dicermati hal tersebut tidaklah saling menafikan. Mungkin yang dimaksud adalah Al-Mahdi sebenarnya, yaitu Isa putra Maryam. Juga tidak menutup kemungkinan jika ia adalah Al-Mahdi lainnya. *Wallâhu a'lam.*

19 HR. Ibnu Majah (II/4039).

Berbagai Macam Fitnah Terjadi, Semakin Banyak dan Membesar di Akhir Zaman

Ketika para pembuat kerusakan banyak jumlahnya, semuanya binasa meski di antara mereka ada orang-orang saleh.

Al-Bukhari menuturkan, Malik bin Ismail bercerita kepada kami, Ibnu Uyainah bercerita kepada kami, bahwa ia mendengar Az-Zuhri meriwayatkan dari Urwah, dari Zainab binti Ummu Salamah, dari Ummu Habibah, dari Zainab binti Jahsy, ia berkata, "Suatu ketika Nabi ﷺ bangun tidur dengan rona muka memerah sambil berkata, *'Lâ ilâha illallâh! Celakalah bangsa Arab karena keburukan yang kian mendekat. Pada hari ini, tembok penghalang Ya'juj dan Ma'juj telah dibuka seperti ini.'* Beliau melingkarkan jari-jari mengisyaratkan angka sembilan puluh atau seratus. Dikatakan kepada beliau, 'Apakah kami binasa sementara di antara kami ada orang-orang saleh?' Beliau menjawab, *'Ya, jika banyak keburukan'*."[20]

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari Amr An-Naqid dari Sufyan bin Uyainah, ia berkata, "Sufyan melingkarkan sepuluh jarinya." Ia juga meriwayatkan dari Harmalah, dari Ibnu Wahab, dari Yunus, dari Az-Zuhri, dengan matan yang sama. Ia berkata, "Beliau melingkarkan dua jari beliau; ibu jari dan jari sebelahnya (jari telunjuk)." Selanjutnya, Muslim meriwayatkan hadits ini dari Sufyan, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Zainab, dari Habibah, dari Ummu Habibah, dari Zainab. Dengan demikian, dalam sanad hadits ini ada dua tabi'in, dua Zainab, dan dua istri Nabi ﷺ, atau ada empat shahabat wanita.

Al-Bukhari menuturkan, Musa bin Ismail bercerita kepada kami, Wuhaib bercerita kepada kami, Ibnu Thawus bercerita kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

فُتِحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مِثْلُ هَذِهِ

"Pada hari ini, tembok penghalang Ya'juj dan Ma'juj telah dibuka seperti ini." Wuhaib melingkarkan jari membentuk angka sembilan puluh.[21]

20 Al-Bukhari (XIII/7059), Muslim (IV/kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 1).
21 Al-Bukhari (VIII/7136), Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 3).

Al-Bukhari meriwayatkan dari hadits Az-Zuhri, dari Hindun binti Harits Al-Firasiyah, bahwa Ummu Salamah, istri Nabi ﷺ, berkata, "Suatu ketika, Nabi ﷺ terbangun dalam keadaan takut sambil berkata, *'Subhânallâh! Apa gerangan simpanan-simpanan yang diturunkan malam ini? Apa gerangan fitnah-fitnah yang Allah turunkan? Adakah yang mau membangunkan para penghuni bilik-bilik (istri-istri beliau) agar mereka shalat? Berapa banyak wanita berpakaian di dunia, telanjang di akhirat'.*"[22]

Isyarat Kenabian bahwa Berbagai Fitnah Masuk ke Tengah-Tengah Masyarakat Islam

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari hadits Az-Zuhri, dari Urwah, dari Usamah bin Zaid, ia berkata, "Nabi ﷺ naik ke salah satu tembok Madinah lalu bertanya, 'Apakah kalian melihat apa yang aku lihat?'

Para shahabat menjawab, 'Tidak.'

Beliau berkata, *'Sungguh, aku melihat berbagai macam fitnah terjadi di sela rumah-rumah kalian seperti turunnya hujan'.*"[23]

Al-Bukhari meriwayatkan dari hadits Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

يَتَقَارَبُ الزَّمَانُ وَيَنْقُصُ الْعِلْمُ وَيُلْقَى الشُّحُّ وَتَظْهَرُ الْفِتَنُ وَيَكْثُرُ الْهَرْجُ

"Zaman kian dekat, ilmu berkurang, sifat kikir diturunkan, fitnah-fitnah muncul, dan banyak haraj."

Para shahabat bertanya, "Apa itu *al-haraj* wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, *"Pembunuhan, pembunuhan."*[24]

Al-Bukhari juga meriwayatkan hadits ini dari Az-Zuhri, dari Hamid, dari Abu Hurairah. Selanjutnya meriwayatkan hadits ini dari A'msy, dari Sufyan, dari Abdullah bin Mas'ud dan Abu Musa.

22 Al-Bukhari (XIII/7069).
23 HR. Al-Bukhari (XIII/7060), Muslim (IV/kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 9), Ahmad (V, hal: 200).
24 HR. Al-Bukhari (XIII/7061), Muslim (IV/kitab; ilmu, hadits nomor 11), Abu Dawud (IV/4255), Ahmad (II/333). الهرج : pembunuhan.

Setiap Zaman yang Berlalu Masih Lebih Baik dari Zaman Berikutnya

Al-Bukhari menuturkan, Muhammad bin Yusuf bercerita kepada kami, Sufyan bercerita kepada kami, dari Zubair bin Adi, ia berkata, "Kami mendatangi Anas bin Malik lalu mengadukan padanya perlakuan Hajjaj terhadap kami. Ia berkata, *'Bersabarlah kalian, karena setiap zaman yang datang pada manusia, zaman berikutnya pasti lebih buruk dari zaman sebelumnya, hingga kalian bertemu Rabb kalian.'*[25] Aku mendengar ini dari nabi kalian'."

Al-Bukhari meriwayatkan dari Tirmidzi, dari hadits Syura. Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih." Hadits ini diungkapkan kalangan awam dengan kata-kata berbeda, "Setiap tahun, kalian semakin terhina."

25 Al-Bukhari (XIII/7068).

ISYARAT KENABIAN BAHWA AKAN TERJADI FITNAH-FITNAH BERAT YANG HARUS DIWASPADAI DAN DIJAUHI

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari hadits Az-Zuhri, dari Sa'id bin Musayyib, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

سَتَكُونُ فِتَنٌ، الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ، وَالْقَائِمُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي، وَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي، وَمَنْ يُشْرِفْ لَهَا تَسْتَشْرِفْهُ، وَمَنْ وَجَدَ مَلْجَأً أَوْ مَعَاذًا فَلْيَعُذْ بِهِ

"Akan terjadi berbagai macam fitnah. Orang yang duduk saat itu lebih baik dari orang yang berdiri. Orang yang berdiri saat itu lebih baik dari orang yang berjalan. Orang yang berjalan saat itu lebih baik dari orang yang berjalan cepat. Barangsiapa melihatnya, (fitnah-fitnah itu) akan membinasakannya. Maka, siapa yang menemukan tempat bernaung atau tempat berlindung saat itu, hendaklah berlindung padanya."[1]

Muslim meriwayatkan hadits serupa dari Abu Bakrah yang lebih panjang.

1 Muttafaq alaih. HR. Al-Bukhari (XIII/7081), Muslim (IV/kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 12), Ahmad (II, hal: 282).

Amanah Dilenyapkan dari Hati Manusia

Al-Bukhari menuturkan, Muhammad bin Katsir bercerita kepada kami, Sufyan bercerita kepada kami, A'masy bercerita kepada kami, dari Zaid bin Wahab, Hudzaifah bercerita kepada kami, ia berkata; Rasulullah ﷺ menceritakan dua hadits kepada kami, salah satunya sudah aku lihat, dan aku masih menunggu yang satunya lagi, beliau bersabda:

أَنَّ الأَمَانَةَ نَزَلَتْ فِي جِذْرِ قُلُوبِ الرِّجَالِ ثُمَّ نَزَلَ الْقُرْآنُ فَعَلِمُوا مِنَ الْقُرْآنِ وَعَلِمُوا مِنَ السُّنَّةِ

"Sungguh, amanat turun ke hati orang-orang, kemudian Al-Qur'an turun hingga mereka tahu (hukum dan berbagai hal) dari Al-Qur'an. Setelah itu mereka mengetahui dari As-Sunnah."

Beliau juga bercerita kepada kami tentang dihilangkannya amanat, beliau bersabda:

يَنَامُ الرَّجُلُ النَّوْمَةَ فَتُقْبَضُ الأَمَانَةُ مِنْ قَلْبِهِ، فَيَظَلُّ أَثَرُهَا مِثْلَ أَثَرِ الْوَكْتِ، ثُمَّ يَنَامُ النَّوْمَةَ فَتُقْبَضُ فَيَبْقَى فِيهَا أَثَرُهَا مِثْلَ أَثَرِ الْمَجْلِ، كَجَمْرٍ دَحْرَجْتَهُ عَلَى رِجْلِكَ فَنَفِطَ، فَتَرَاهُ مُنْتَبِرًا وَلَيْسَ فِيهِ شَيْءٌ، وَيُصْبِحُ النَّاسُ يَتَبَايَعُونَ فَلاَ يَكَادُ أَحَدٌ يُؤَدِّى الأَمَانَةَ فَيُقَالُ: إِنَّ فِي بَنِي فُلاَنٍ رَجُلاً أَمِينًا. وَيُقَالُ لِلرَّجُلِ: مَا أَعْقَلَهُ، وَمَا أَظْرَفَهُ، وَمَا أَجْلَدَهُ، وَمَا فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةِ خَرْدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ، وَلَقَدْ أَتَى عَلَيَّ زَمَانٌ، وَلاَ أُبَالِي أَيُّكُمْ بَايَعْتُ، لَئِنْ كَانَ مُسْلِمًا رَدَّهُ عَلَيَّ الإِسْلاَمُ، وَإِنْ كَانَ نَصْرَانِيًّا رَدَّهُ عَلَيَّ سَاعِيهِ، وَأَمَّا الْيَوْمَ فَمَا كُنْتُ أُبَايِعُ إِلاَّ فُلاَنًا وَفُلاَنًا

"Seseorang tidur sesaat, lalu amanat dicabut dari hatinya hingga menimbulkan bekas seperti bekas kecil. Setelah itu ia tidur sesaat, lalu (amanat) dicabut dari hatinya hingga menimbulkan bekas seperti kulit melepuh, laksana bara yang kamu gelindingkan di kakimu hingga kakimu melepuh, lalu kamu melihatnya membengkak padahal tidak

ada apa pun di dalamnya. Pada pagi harinya, orang-orang berjual-beli, dan hampir tidak ada seorang pun yang menunaikan amanat, lalu dikatakan, 'Di Bani Fulan ada seseorang terpercaya.' Dikatakan pada orang itu, 'Alangkah berakalnya dia, alangkah tampannya dia, alangkah kuatnya dia!' Padahal di dalam hatinya tidak ada iman barang seberat biji sawi pun. Pernah tiba suatu zaman padaku, di mana aku tidak peduli dengan siapa pun aku berjual-beli. Jika ia muslim, Islam akan mendorongnya (menunaikan amanat) padaku, dan jika ia Nasrani atau Yahudi, pemimpinnya akan mendorongnya (menunaikan) amanat kepadaku. Tapi saat ini, aku hanya berjual beli dengan si fulan dan si fulan."[2]

Muslim meriwayatkan hadits ini dari A'masy, dengan matan yang sama. Al-Bukhari juga meriwayatkan hadits ini dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya.

Isyarat Kenabian bahwa Fitnah akan Muncul dari Arah Timur

Diriwayatkan dari hadits Laits, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ berdiri di sisi mimbar sambil menghadap ke arah timur, lalu beliau bersabda:

أَلَا إِنَّ الْفِتْنَةَ هَاهُنَا مِنْ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ. أَوْ قَالَ: قَرْنُ الشَّمْسِ

"Ketahuilah! Sesungguhnya, fitnah itu dari sana (bumi bagian timur), dari tempat munculnya tanduk setan." Atau beliau menyebut, *"Dari arah munculnya matahari."*[3]

Muslim meriwayatkan hadits ini dari Az-Zuhri dan lainnya, dari Salim, dengan matan yang sama. Ahmad meriwayatkan hadits ini dari jalur Abdullah bin Dinar, dan Ath-Thabrani dari riwayat Athiyah. Keduanya dari Abdullah.

2 HR. Al-Bukhari (XIII/7086), Muslim (I/kitab; iman, hadits nomor 230), At-Tirmidzi (IV/2179), Ibnu Majah (II/4053), Ahmad (V/383). الوكت : bekas sedikit pada sesuatu. المجل : luka pada tangan karena bekerja. نفط : melepuh. منتبرا : membengkak. بايعت : aku melangsungkan jual-beli.

3 Al-Bukhari (XIII/7092), Muslim (IV/kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 45), At-Tirmidzi (IV/2268), *Al-Muwaththa`* (II/ kitab; meminta izin, hadits nomor 29), Ahmad (II, hal: 18, 23).

Isyarat Kenabian bahwa Kerusakan akan Merajalela, Hingga Orang-Orang yang Masih Hidup Iri pada Orang-Orang yang Sudah Mati

Al-Bukhari menuturkan, Ismail bercerita kepada kami, Malik bercerita kepadaku, dari Abu Zanad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata; aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَمُرَّ الرَّجُلُ بِقَبْرِ الرَّجُلِ فَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي مَكَانَهُ

"Kiamat tidak terjadi hingga seseorang melintas di makam seseorang lalu berkata, 'Andai saja aku menggantikannya'."[4]

Isyarat Kenabian bahwa Berhala-Berhala Kembali ke Sebagian Kabilah Arab Sebelum Kiamat Terjadi

Al-Bukhari menuturkan, Abu Yaman bercerita kepada kami, Syu'aib bercerita kepada kami, dari Az-Zuhri, Sa'id bin Musayyib mengabarkan kepadaku, bahwa Abu Hurairah berkata; aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَضْطَرِبَ أَلَيَاتُ نِسَاءِ دَوْسٍ عَلَى ذِى الْخَلَصَةِ

"Kiamat tidak akan terjadi hingga pantat kaum wanita Daus bergerak-gerak (mengelilingi) Dzul Khulashah."[5]

Dzul Khulashah adalah berhala kabilah Daus yang dulu mereka sembah di masa Jahiliah.

Pemberitaan Rasulullah ﷺ bahwa Kekayaan-Kekayaan Besar akan Muncul dari Tanah Arab, Perpecahan yang Terjadi Karenanya, serta Sebab-Sebab Pertikaian dan Peperangan di Antara Manusia

Al-Bukhari menuturkan, Ubaidullah bin Sa'id Al-Kindi bercerita kepada kami, dari Uqbah bin Khalid, Ubaidullah bercerita kepada kami, dari Habib

4 HR. Al-Bukhari (XIII/7115).
5 Muttafaq alaih. HR. Al-Bukhari (XIII/7116), Muslim (IV/kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 51), Ahmad (II, hal: 271).

bin Abdurrahman, dari kakeknya, Hafsh bin Ashim, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

يُوشِكُ الْفُرَاتُ أَنْ يَحْسِرَ عَنْ كَنْزٍ مِنْ ذَهَبٍ، فَمَنْ حَضَرَهُ فَلاَ يَأْخُذْ مِنْهُ شَيْئًا

"Tidak lama lagi Eufrat tersingkap perbendaharaan-perbendaharaan emasnya, maka barangsiapa mendatanginya, janganlah ia mengambilnya sedikit pun."[6]

Uqbah menuturkan, Abdullah bercerita kepada kami, Abu Zanad bercerita kepada kami, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, dengan matan serupa. Hanya saja beliau menyebutkan, *"Eufrat menyingkap gunung emas."*[7]

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari Uqbah bin Khalid melalui dua jalur. Setelah itu ia meriwayatkan hadits ini dari Qutaibah, dari Ya'qub bin Abdurrahman, dari Sahal, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَحْسِرَ الْفُرَاتُ عَنْ جَبَلٍ مِنْ ذَهَبٍ يَقْتَتِلُ النَّاسُ عَلَيْهِ فَيُقْتَلُ مِنْ كُلِّ مِائَةٍ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ وَيَقُولُ كُلُّ رَجُلٍ مِنْهُمْ لَعَلِّى أَكُونُ أَنَا الَّذِى أَنْجُو

"Kiamat tidak terjadi, hingga Eufrat menyingkap gunung emas. Orang-orang berperang karenanya, lalu sembilan puluh sembilan dari setiap seratus orang terbunuh. Masing-masing di antara mereka berkata, 'Mudah-mudahan aku-lah yang selamat'."[8]

Selanjutnya, Muslim meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Harits bin Naufal, ia berkata, "Suatu ketika, aku berdiri di bawah naungan benteng Hassan bersama Ubai bin Ka'ab. Ia lantas berkata, 'Para pemimpin akan

6 Shahih. Muttafaq alaih. HR. Al-Bukhari (XIII/7119), Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 30), Abu Dawud (IV/4313), At-Tirmidzi (IV/2569), Ahmad (II, hal: 332).
7 HR. Al-Bukhari (III/7119), At-Tirmidzi (IV/2570), Abu Dawud (IV/4314), Ibnu Majah (II/4046).
8 HR. Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 29).

senantiasa berselisih demi memperebutkan dunia.' Aku berkata, 'Benar. Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sudah hampir tiba masanya Eufrat menyingkap gunung emas. Ketika orang-orang mendengarnya, mereka berjalan menghampirinya lalu orang yang berada di dekatnya berkata, *'Jika kami membiarkan (emas ini), tentu orang-orang mengambil dan menghabiskan semuanya. Mereka pun berperang karenanya, hingga setiap sembilan puluh sembilan dari setiap seratus orang terbunuh'*."[9]

Isyarat Kenabian Munculnya Banyak Dajjal Sebelum Kiamat Terjadi, dan Kiamat Datang Tiba-Tiba Kala Manusia Lengah

Al-Bukhari menuturkan, Abu Yaman bercerita kepada kami, Syu'aib bercerita kepada kami, Abu Zanad bercerita kepada kami, dari Abdurrahman, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda;

> *"Kiamat tidak akan terjadi hingga dua kubu besar berperang. Di antara keduanya terjadi pembunuhan besar-besaran padahal seruan keduanya sama, hingga Dajjal-Dajjal pendusta mencapai tiga puluh orang muncul, masing-masing mengaku sebagai utusan Allah, hingga ilmu dicabut, banyak terjadi guncangan-guncangan, akhir dunia kian dekat, fitnah-fitnah muncul, dan banyak pembunuhan. (Kiamat tidak terjadi) hingga harta melimpah di tengah-tengah kalian, sampai-sampai pemilik harta bingung mencari orang yang mau menerima zakat darinya, dan hingga ia menawarkannya, lalu orang yang ditawari berkata, 'Aku tidak membutuhkannya.' (Kiamat tidak terjadi) hingga orang-orang bersaing meninggikan bangunan-bangunan. (Kiamat tidak terjadi) hingga seseorang melintas di makam seseorang lalu berkata, 'Andai saja aku yang mati.' (Kiamat tidak terjadi) hingga matahari terbit dari barat. Apabila matahari terbit (dari barat) dan orang-orang melihatnya, mereka semua beriman, tapi saat itu tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu. Kiamat terjadi saat dua orang membentangkan baju di antara keduanya (untuk berjual-beli), lalu keduanya tidak jadi berjual*

9 HR. Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 32).

beli dan tidak pula melipatnya. Kiamat terjadi saat seseorang pulang membawa susu untanya, lalu ia tidak meminumnya. Kiamat terjadi saat seseorang menambal kolam airnya, lalu ia tidak meminumnya. Kiamat terjadi saat seseorang mengangkat suapan makan ke mulut, lalu ia tidak memakannya."[10]

Muslim menuturkan, Harmalah bin Yahya At-Tujaibi bercerita kepada kami, Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, Ibnu Yunus mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Abu Idris Al-Khaulani, Hudzaifah bin Yaman berkata, "Demi Allah, aku adalah orang yang paling mengetahui fitnah yang akan terjadi antara saat ini hingga Kiamat. Ini bukannya karena Rasulullah ﷺ menyampaikan sesuatu pun dari hal itu secara rahasia kepadaku, tapi karena beliau menceritakan tentang fitnah-fitnah di suatu majelis yang aku berada di sana saat itu. Rasulullah ﷺ bersabda sambil menyebut fitnah-fitnah. Di antaranya ada tiga fitnah yang hampir tidak menyisakan apa pun. Di antaranya ada sejumlah fitnah seperti angin kencang musim panas. Di antaranya ada fitnah-fitnah kecil, dan di antaranya ada fitnah-fitnah besar. Mereka yang hadir di majelis tersebut sudah meninggal dunia semua kecuali aku."

Muslim meriwayatkan dari hadits Nufair, dari Sahal, dari ayahnya dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنَعَتِ الْعِرَاقُ دِرْهَمَهَا وَقَفِيزَهَا وَمَنَعَتِ الشَّامُ مُدْيَهَا وَدِينَارَهَا وَمَنَعَتْ مِصْرُ إِرْدَبَّهَا وَدِينَارَهَا وَعُدْتُمْ مِنْ حَيْثُ بَدَأْتُمْ وَعُدْتُمْ مِنْ حَيْثُ بَدَأْتُمْ

"Irak menahan dirham dan takarannya, Syam menahan mud dan dinarnya, Mesir menahan timbangan dan dinarnya, kalian kembali seperti sedia kala, kalian kembali seperti sedia kala, kalian kembali seperti sedia kala."[11]

Abu Hurairah berkata, "Daging dan darah Abu Hurairah menyaksikannya."

10 HR. Al-Bukhari (XIII/7121), Muslim (VI, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 17) secara ringkas. يهم رب المال : pemilik harta bingung. لا أرب لي به : aku tidak memerlukannya. اللقحة : unta perah yang melimpah susunya. يليط حوضه : menambal kolam air dengan tanah, cor, atau semacamnya, agar tidak retak dan membuatnya menjadi licin.

11 Muslim (IV/kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 33), Abu Dawud (III/3035), Ahmad (II/262). *Qafiz* dan *mud* adalah takaran.

Imam Ahmad menuturkan, Ismail bercerita kepada kami, Al-Jariri bercerita kepada kami, dari Abu Nadhrah, ia berkata, "Suatu ketika kami bersama Jabir, lalu ia berkata, 'Sudah hampir tiba masanya dinar ataupun mud tidak datang kepada penduduk Irak.' Kami bertanya, 'Kenapa seperti itu?' Ia menjawab, 'Karena Romawi mencegah hal itu.' Ia diam sesaat lalu setelah itu berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, *'Di akhir umatku, akan ada seorang khalifah. Ia melemparkan harta begitu saja tanpa menghitungnya'*.'"[12]

Al-Jariri berkata, "Aku berkata kepada Abu Nashrah dan Abu Alla`, 'Sepertinya khalifah itu Umar bin Abdul Aziz.' Keduanya menjawab, 'Tidak'."

Muslim meriwayatkan hadits ini dari Al-Jariri, dengan matan serupa.

Imam Ahmad menuturkan, Abu Amir bercerita kepada kami, Aflah bin Sa'id Al-Anshari, seorang syekh dari Quba, dari kaum Anshar, bercerita kepada kami, Abdullah bin Rafi', *maula* Ummu Salamah bercerita kepadaku, ia berkata; aku mendengar Abu Hurairah berkata; aku mendengar Rasulullah ﷺ Bersabda, *"Jika umur kalian panjang, sudah hampir tiba masanya ada suatu kaum yang pergi pada pagi hari dalam murka Allah dan pulang pada sore hari dalam fitnah. Di tangan mereka ada sesuatu seperti ekor-ekor sapi."*[13]

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Abdullah bin Ain, dari Zaid bin Habbab, dari Aflah bin Sa'id, dengan matan yang sama.

Isyarat Kenabian bahwa Kelak akan Muncul Dua Golongan di Antara Para Penghuni Neraka

Muslim meriwayatkan dari Zuhr bin Harb, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا
النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلاَتٌ مَائِلاَتٌ رُؤُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ

12 HR. Ahmad (III, hal: 317). Hadits serupa disebutkan dalam Shahih Muslim (IV/ kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 69). يحثو المال حثوا : menuangkan atau menciduk dengan tangannya tanpa menghitungnya karena harta pada saat itu melimpah ruah.

13 Shahih. HR. Ahmad (II, hal: 308), Muslim (IV/kitab; surga, hadits nomor 54).

الْمَائِلَةِ لاَ يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلاَ يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

"Ada dua golongan di antara penghuni neraka yang aku sama sekali belum pernah melihat keduanya: (1) Suatu kaum, mereka membawa cambuk-cambuk seperti ekor-ekor sapi. Mereka memukuli orang-orang dengan cambut itu. (2) Dan kaum wanita yang berpakaian, tapi seperti telanjang, berjalan berlenggak-lenggok dan berlagak, kepala mereka seperti punuk-punuk unta yang melenggak-lenggok. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium wanginya, padahal wangi surga dapat dicium dari perjalanan sejauh ini dan itu."[14]

Sebagian Alasan Meninggalkan Amar Makruf Nahi Munkar

Ahmad menuturkan, Zaid bin Yahya Ad-Dimasyqi bercerita kepada kami, Abu Sa'id bercerita kepada kami, Abu Makhul bercerita kepada kami, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah ﷺ ditanya, 'Wahai Rasulullah! Kapan kita meninggalkan amar makruf dan nahi munkar?' Beliau menjawab:

إِذَا ظَهَرَ فِيكُمْ مِثْلُ ظَهَرَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ: إِذَا كَانَتْ الْفَاحِشَةُ فِي كِبَارِكُمْ وَالْعِلْمُ فِي أَرَاذَالِكُمْ وَالْمُلْكُ فِي صِغَارِكُمْ

'Apabila muncul di tengah-tengah kalian seperti yang pernah muncul di tengah-tengah Bani Israil, yaitu apabila perbuatan keji dilakukan oleh para pembesar di antara kalian, ilmu berada pada orang-orang yang hina di antara kalian, dan kekuasaan berada di tangan anak-anak kecil di antara kalian'."[15]

---

14 Shahih. HR. Muslim (IV/kitab; surga, hadits nomor 52), Ahmad (II, hal: 355-356). البخت : unta Khurasan. Bentuk tunggalnya بختي . Sabda beliau, "Berpakaian (namun seperti) telanjang," maksudnya menutupi sebagian tubuh dan menyingkap sebagian lainnya, atau mengenakan pakaian tipis yang memperlihatkan tubuh. Sabda beliau, "Berjalan berlenggak-lenggok dan berlagak," yaitu berjalan berlenggak-lenggok, atau menjauhi petunjuk dan kebaikan, mengajarkan kerusakan pada wanita-wanita lain.

15 HR. Ibnu Majah (II/4015). Didhaifkan Al-Albani, karena diriwayatkan Makhlul secara *'an'anah* (dari si fulan, dari si fulan, tanpa menyebut secara tegas si perawi mendengar langsung dari gurunya, mengindikasikan hadits ini dhaif, penerj).

Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini dari Abbas bin Walid, dari Zaid bin Yahya, dari Ubaid, dari Haitsam bin Hamid, dari Abu Ma'bad Hafsh bin Ghailan, dari Makhul, dari Anas. Ia kemudian menyebut matan serupa.

Isyarat Kenabian bahwa Manusia akan Berbondong-bondong Keluar dari Agama

Imam Ahmad menuturkan, Muawiyah bin Umar bercerita kepada kami, Abu Ishaq bercerita kepada kami, dari Auza'i, Abu Ammar bercerita kepada kami, tetangga Jabir bin Abdullah bercerita kepadaku, ia berkata, "Aku datang dari suatu perjalanan, lalu Jabir datang untuk mengucapkan salam kepadaku. Aku kemudian bercerita padanya tentang perpecahan manusia dan bid'ah yang mereka buat-buat. Jabir pun menangis lalu berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ النَّاسَ دَخَلُوا فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا، وَسَيَخْرُجُونَ مِنْهُ أَفْوَاجًا

'Sungguh, manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong, dan mereka akan keluar darinya secara berbondong-bondong'."[16]

16 HR. Ahmad (III, hal: 343). Hadits ini dhaif, seperti disebutkan dalam *Dha'if Al-Jami' Ash-Shaghir.*

PEMBERITAAN RASULULLAH N TERKAIT FITNAH-FITNAH YANG MEMBINASAKAN, HINGGA BERPEGANG TEGUH PADA AGAMANYA SAAT ITU LAKSANA MEMEGANG BARA API

Imam Ahmad menuturkan, Yahya bin Ishaq bercerita kepada kami, Ibnu Lami'ah[1] bercerita kepada kami, Abu Yunus bercerita kepada kami, dari Abu Hurairah. Hasan berkata; Abu Lami'ah[2] bercerita kepada kami, Abu Yunus[3] bercerita kepada kami, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدْ اقْتَرَبَ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا يَبِيعُ قَوْمٌ دِينَهُمْ بِعَرَضٍ مِنْ الدُّنْيَا قَلِيلٍ الْمُتَمَسِّكُ يَوْمَئِذٍ بِدِينِهِ كَالْقَابِضِ عَلَى الْجَمْرِ أَوْ قَالَ عَلَى الشَّوْكِ

"Celakalah bangsa Arab karena keburukan yang telah mendekat; fitnah-fitnah laksana potongan-potongan malam nan kelam. Seseorang beriman pada pagi hari dan kafir pada sore hari. Suatu kaum menukarkan agama mereka dengan harta benda dunia yang tidak seberapa. Orang yang berpegangan pada agamanya kala itu,

1 Ibnu Lami'ah, Abu Lami'ah. Seperti itulah yang disebutkan dalam versi cetakan kitab ini. Ini salah tulis, yang benar Ibnu Luhai'ah. Dialah yang meriwayatkan hadits dari Abu Yunus. Darinya, Hasan dan Yahya bin Ishaq meriwayatkan hadits. Baca; Musnad Imam Ahmad bin Hanbal.

2 Ibnu Lami'ah, Abu Lami'ah. Seperti itulah yang disebutkan dalam versi cetakan kitab ini. Ini salah tulis, yang benar Ibnu Luhai'ah. Dialah yang meriwayatkan hadits dari Abu Yunus. Darinya, Hasan dan Yahya bin Ishaq meriwayatkan hadits. Baca; Musnad Imam Ahmad bin Hanbal.

3 Abu Yunus adalah Salim bin Jabir Ad-Dusi, *maula* Ibnu Hurairah. Ia seorang *tabi'iy tsiqah*.

laksana orang yang memegang bara api—atau beliau menyebut; laksana memegang duri."[4]

Hasan menyebutkan dalam haditsnya, "Menginjak duri."

Isyarat Kenabian bahwa Berbagai Bangsa akan Bersatu Melawan Kaum Muslimin untuk Melemahkan dan Melenyapkan Mereka, Padahal Jumlah Kaum Muslimin Kala Itu Banyak

Imam Ahmad menuturkan, Abu Ja'far Al-Madaini bercerita kepada kami, Abdush Shamad bin Habib Al-Azdi bercerita kepada kami, dari ayahnya, Habib Abdullah, dari Syabil bin Auf, dari Abu Hurairah, ia berkata; aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda kepada Tsauban:

> *"Bagaimana kondisimu, wahai Tsauban, ketika umat-umat saling mengajak untuk menyerang kalian laksana orang-orang lapar saling mengajak menuju piring makanan mereka?"*
>
> Tsauban berkata, "Ayah dan ibuku menjadi tebusan bagimu, wahai Rasulullah, apakah karena jumlah kita sedikit kala itu?"
>
> Beliau menjawab, *"Tidak, bahkan kalian banyak kala itu. Namun, wahn dimasukkan ke dalam hati kalian."*
>
> Tsauban bertanya, "Apa itu *wahn*, wahai Rasulullah?"
>
> Beliau menjawab, *"Cinta dunia dan benci perang."*[5]

Isyarat Rasulullah ﷺ Terkait Fitnah-Fitnah yang Membinasakan, dan Menjauhinya Merupakan Sarana Agar Selamat darinya

Imam Ahmad menuturkan, Abdurrazzaq bercerita kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari seseorang, dari Amr bin Wabishah Al-Asadi, dari ayahnya, ia berkata, "Suatu ketika, aku berada di Kufah, di dalam

---

4 HR. Ahmad (II, hal: 390, 391), sanad hadits ini dhaif, karena Ibnu Luhai'ah hafalannya kacau. Namun sabda Nabi ﷺ, "Celakalah bangsa Arab karena keburukan yang telah mendekat," shahih dari riwayat Abu Dawud dan Hakim dari Abu Hurairah.

5 HR. Ahmad (V, hal: 278), Abu Dawud (IV/4297) dengan riwayat serupa dari hadits Tsauban. Hadits juga meriwayatkan dengan lafal ini dari hadits Abu Hurairah (II, hal: 359). Di dalam sanad tersebut pada versi cetakan kitab *An-Nihâyah* disebutkan nama perawi Sabil bin Auf. Yang benar adalah seperti yang kami sebutkan di atas; Syabil bin Auf. Ia seorang *tabi'iy, tsiqah*, dan menjumpai zaman Nabi ﷺ.

rumahku. Tiba-tiba, aku mendengar orang mengucapkan salam kepadaku di pintu rumahku, *'Assalâmu' alaikum.'* Aku menjawab, *'Alaikumus salâm.* Silahkan masuk!' Saat masuk, rupanya Abdullah bin Mas'ud. Aku kemudian berkata padanya, 'Wahai Abu Abdurrahman! Jam berapakah kunjunganmu ini?' Saat itu tepat pada pertengahan siang hari. Ia berkata, 'Siang ini terasa lama bagiku. Aku pun teringat seseorang untuk aku ajak bicara.' Ia kemudian bercerita kepadaku, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

تَكُونُ فِتْنَةٌ، النَّائِمُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْمُضْطَجِعِ، وَالْمُضْطَجِعُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَاعِدِ، وَالْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ، وَالْقَائِمُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي، وَالْمَاشِي خَيْرٌ مِنَ الرَّاكِبِ، وَالرَّاكِبُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْمُجْرِي، قَتْلاهَا كُلُّهَا فِي النَّارِ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَتَى ذَلِكَ؟ قَالَ:ذَلِكَ أَيَّامُ الْهَرَجِ، قُلْتُ: وَمَتَى أَيَّامُ الْهَرْجِ؟ قَالَ:حِينَ لا يَأْمَنُ الرَّجُلُ جَلِيسَهُ، قُلْتُ: فَبِمَ تَأْمُرُنِي إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ الزَّمَانَ؟ قَالَ:اكْفُفْ نَفْسَكَ وَيَدَكَ، وَادْخُلْ دَارَكَ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنْ دَخَلَ عَلَيَّ دَارِي؟ قَالَ:فَادْخُلْ بَيْتَكَ، قُلْتُ: أَرَأَيْتَ إِنْ دَخَلَ عَلَيَّ بَيْتِي؟ قَالَ:فَادْخُلْ مَسْجِدَكَ فَاصْنَعْ هَكَذَا، وَقَبَضَ بِيَمِينِهِ عَلَى الْكُوعِ، وَقُلْ:رَبِّيَ اللَّهُ، حَتَّى تَمُوتَ كَذَلِكَ

'Akan datang fitnah (pembunuhan dan kekafiran) yang mana orang yang tidur lebih baik dari yang tidur dengan miring dan orang yang tidur dengan miring lebih baik dari orang yang duduk dan orang yang duduk lebih baik daripada orang yang berdiri dan yang berdiri lebih baik dari yang berjalan dan yang berjalan lebih baik dari yang berlari dan orang yang berlari lebih baik dari yang berkendaraan dan yang berkendaraan lebih baik dari yang berlari, yang terbunuh semuanya masuk neraka.'

Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, kapan itu terjadi?'

Beliau menjawab, *'Pada masa-masa pembunuhan, ketika seseorang tidak merasa aman pada temannya.'*

Aku bertanya, 'Lalu apa yang engkau perintahkan kepadaku jika aku menjumpai hal itu?'

Beliau menjawab, *'Tahanlah diri dan tanganmu, dan masuklah ke dalam rumahmu.'*

Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah! Bagaimana jika seseorang memasuki rumahku?'

Beliau menjawab, *'Masuklah ke dalam kamarmu.'*

Aku bertanya, 'Katakan kepadaku, jika ia memasuki kamarku?'

Beliau menjawab, *'Masuklah ke dalam masjid rumahmu dan lakukan seperti ini—beliau menggenggam pergelangan tangan kiri dengan tangan kanan—dan ucapkan, 'Rabbku Allah,' sampai kau mati dalam keadaan seperti itu'."*[6]

Isyarat Kenabian Terkait Fitnah-Fitnah yang Menggerogoti Akhlak, Hingga Seseorang Tidak Merasa Aman pada Temannya

Abu Dawud menuturkan, ayahku bercerita kepada kami, Syihab bin Syihab bin Hurasy bercerita kepada kami, dari Qasim bin Ghazwan, dari Ishaq bin Rasyid Al-Jariri, dari Salim, Amr bin Wabishah bercerita kepadaku, dari ayahnya, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata; aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda (ia menyebut sebagian isi hadits Abu Bakrah), *"Semua yang terbunuh (dalam fitnah ini) berada di neraka."*

Wabishah (perawi hadits) berkata dalam riwayat hadits ini, "Kapan itu terjadi, wahai Ibnu Mas'ud?"

Ibnu Mas'ud menjawab, "Itu terjadi pada masa-masa pembunuhan, di mana seseorang tidak merasa aman pada temannya."

Wabishah bertanya, "Apa yang kau perintahkan padaku jika aku menjumpai zaman itu?"

Ibnu Mas'ud menjawab, "Tahanlah lisan dan tanganmu, dan tetaplah berada di dalam rumahmu."

6 HR. Ahmad (I, hal: 448). Di dalam sanad hadits ini terdapat perawi yang tidak dikenali.

Wabishah berkata, "Saat Utsman terbunuh, hatiku naik darah."[7]

Aku (Wabishah) kemudian berkendara hingga tiba di Damaskus, lalu aku bertemu Hudzaim bin Fatik Al-Asadi. Ia bersumpah dengan menyebut nama Allah yang tiada *ilah* (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) selain-Nya, 'Aku pernah mendengarnya dari Rasulullah ﷺ'."

Isyarat Rasulullah ﷺ Terkait Terjadinya Sejumlah fitnah, dan Langkah Menyelamatkan Diri Darinya adalah Menjauh dari Masyarakat

Seperti disampaikan dalam hadits Ibnu Mas'ud di atas. Abu Dawud menuturkan, Utsman bin Abu Syaibah bercerita kepada kami, Waki' bercerita kepada kami, dari Utsman As-Sahham, Muhammad bin Abu Bakrah bercerita kepadaku, dari ayahnya, Rasulullah ﷺ bersabda:

سَتَكُونُ فِتْنَةٌ يَكُونُ الْمُضْطَجِعُ فِيهَا خَيْرًا مِنَ الْجَالِسِ وَالْجَالِسُ خَيْرًا مِنَ الْقَائِمِ وَالْقَائِمُ خَيْرًا مِنَ الْمَاشِي وَالْمَاشِي خَيْرًا مِنَ السَّاعِي. قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا تَأْمُرُنِي. قَالَ: مَنْ كَانَتْ لَهُ إِبِلٌ فَلْيَلْحَقْ بِإِبِلِهِ وَمَنْ كَانَتْ لَهُ غَنَمٌ فَلْيَلْحَقْ بِغَنَمِهِ وَمَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَلْحَقْ بِأَرْضِهِ. قَالَ: فَمَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ فَلْيَعْمِدْ إِلَى سَيْفِهِ فَلْيَضْرِبْ بِحَدِّهِ عَلَى حَرَّةٍ ثُمَّ لِيَنْجُ مَا اسْتَطَاعَ النَّجَاءَ

"Sungguh, akan terjadi fitnah. Orang yang berbaring saat itu lebih baik dari orang yang duduk. Orang yang duduk saat itu lebih baik dari orang yang berdiri. Orang yang berdiri saat itu lebih baik dari orang yang berjalan. Orang yang berjalan saat itu lebih baik dari orang yang berjalan cepat."

Abu Bakrah berkata, "Wahai Rasulullah! Apa yang engkau perintahkan kepadaku?"

Beliau bersabda, *"Barangsiapa memiliki unta hendaklah ia membawanya (pergi mengasingkan diri, jauh dari manusia pada*

7 HR. Abu Dawud (IV/4258).

saat itu), barangsiapa memiliki kambing hendaklah ia membawanya (pergi mengasingkan diri), barangsiapa memiliki tanah (yang jauh dari manusia) hendaklah ia pergi menujunya." Beliau meneruskan, *"Dan barangsiapa tidak punya apa-apa, hendaklah ia menancapkan pedangnya pada tanah berbatu dan berpegangan dengannya, setelah itu hendaklah ia berusaha mencari perlindungan untuk keselamatan dirinya."*[8]

Muslim meriwayatkan hadits ini dari Utsman As-Sahham, dengan matan serupa.

Abu Dawud menuturkan, Fadhl bercerita kepada kami, dari Iyasy, dari Bukair, dari Bisyr bin Sa'id, dari Husain bin Abdurrahman Al-Asyja'i, bahwa ia mendengar Sa'ad bin Abi Waqqash meriwayatkan dari Nabi ﷺ terkait hadits ini. Ia berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah! Katakan kepadaku, jika ia masuk ke dalam rumahku dan menggerakkan tangannya untuk membunuhku?"

Rasulullah ﷺ menjawab, *'Jadilah seperti anak Adam.'* Beliau lantas membaca, *'Sungguh, jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku.'* (Al-Mâ'idah: 28)." Hanya Abu Dawud yang meriwayatkan hadits ini melalui jalur ini.[9]

Ahmad menuturkan, Qutaibah bin Sa'id bercerita kepada kami, Laits bin Sa'ad bercerita kepada kami, dari Iyasy bin Abbas, dari Bakar bin Abdullah, dari Bisyr bin Sa'id, bahwa Sa'ad bin Abi Waqqash berkata ketika terjadi fitnah di masa Utsman bin Affan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh, akan terjadi fitnah. Orang yang duduk saat itu lebih baik dari orang yang berdiri. Orang yang berdiri saat itu lebih baik dari orang yang berjalan. Orang yang berjalan saat itu lebih baik dari orang yang berjalan cepat."*

Sa'ad berkata, "Bagaimana menurutmu jika ia masuk ke dalam rumahku dan menggerakkan tangannya?" Yaitu untuk membunuhku. Beliau menjawab, *"Jadilah seperti anak Adam."*[10]

8 HR. Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 13), Abu Dawud (IV/4256), Ahmad (V/48).
9 Abu Dawud (IV/4257).
10 At-Tirmidzi (IV/2194), Ahmad (I, hal: 185).

Seperti itu juga riwayat Tirmidzi dari Qutaibah, dari Laits, dari Iyasy bin Abbas Al-Qanyani, dari Bukair bin Abdullah bin Asyuj, dari Bisrah bin Sa'id Al-Hadhrami dari Sa'ad bin Abi Waqqash, ia kemudian menyebut hadits yang sama. Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

Sebagian lainnya meriwayatkan hadits ini dari Laits, lalu menambahkan seseorang di dalam sanadnya. Ia adalah Husain. Ada yang menyebut Halbi bin Abdurrahman. Yang lain menyebut Abdurrahman bin Husain, dari Sa'ad. Sama seperti riwayat Abu Dawud yang disebutkan sebelumnya.

Nasihat Rasulullah ﷺ Agar Tabah Menghadapi Gangguan Ketika Terjadi Berbagai Fitnah dan Tidak Ikut Terlibat Dalam Keburukan

Abu Dawud menuturkan, Musaddad bercerita kepada kami, Abdul Warits bin Sa'ad bercerita kepada kami, dari Muhammad bin Jahadah, dari Abdurrahman bin Tsarwan, dari Huzail, dari Abu Musa Al-Asy'ari, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ فِيهَا مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا وَيُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ وَالْقَائِمُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي وَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي فَكَسِّرُوا قِسِيَّكُمْ وَقَطِّعُوا أَوْتَارَكُمْ وَاضْرِبُوا بِسُيُوفِكُمُ الْحِجَارَةَ فَإِنْ دُخِلَ عَلَى أَحَدٍ مِنْكُمْ فَلْيَكُنْ كَخَيْرِ ابْنَيْ آدَمَ

"Sungguh, menjelang Kiamat (akan terjadi) fitnah-fitnah seperti potongan-potongan malam nan kelam. Seseorang beriman pada pagi hari, dan menjadi kafir pada sore harinya. Sore harinya ia beriman, dan pagi harinya kafir. Orang yang duduk saat itu lebih baik dari orang yang berdiri. Orang yang berjalan saat itu lebih baik dari orang yang berjalan cepat. Patahkanlah busur-busur panah kalian, putuskan tali-tali busur kalian, dan pukullah pedang kalian dengan

batu. Jika seseorang memasuki (rumah) seseorang di antara kalian, maka jadilah seperti yang terbaik di antara dua anak Adam."[11]

Selanjutnya Imam Ahmad menuturkan, Marhum[12] bercerita kepadaku, Abu Imran Al-Jauni bercerita kepadaku, dari Abdullah bin Shamit, dari Abu Dzar, ia berkata, "Suatu ketika Rasulullah ﷺ naik kendaraan.[13] Beliau memboncengkanku di belakang beliau lalu berkata, *'Wahai Abu Dzar! Katakan kepadaku, jika orang-orang tertimpa kelaparan hebat hingga kau tidak mampu bangun dari tempat tidur untuk menuju masjid. Apa yang akan kau lakukan?'*

Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Beliau bersabda, *'Bersabarlah!'*

Beliau kemudian bertanya, *'Wahai Abu Dzar! Katakan kepadaku, jika orang-orang tertimpa kematian yang berat, apa yang akan kau lakukan?'*

Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Beliau bersabda, *'Bersabarlah!'*

Beliau kemudian bertanya, *'Wahai Abu Dzar! Apabila orang-orang saling berperang satu sama lain hingga rumah kayu tenggelam oleh darah, apa yang akan kau lakukan?'*

Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Beliau bersabda, *'Tetaplah berada di rumahmu dan tutuplah pintumu.'* Abu Dzar bertanya, 'Jika aku meninggalkan rumah lalu aku mengambil pedangku?'

Beliau menjawab, *'Kalau begitu, kau ikut terlibat bersama mereka dalam (fitnah) yang mereka lakukan. Namun, jika kau takut kilatan pedang, tutuplah wajahmu dengan ujung surbanmu agar ia (orang yang masuk ke rumahmu) kembali dengan membawa dosanya dan dosamu'.*"[14]

Seperti itulah riwayat Ahmad. Abu Dawud meriwayatkan hadits ini dari Musaddad, dan Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini dari Ahmad bin Abdah. Keduanya dari Hammad bin Zaid, dari Abu Imran Al-Jauni, dari Musy'its

---

11 Abu Dawud (IV/4259). Hadits ini juga disebutkan dalam Al-Musnad, Sunan Ibnu Majah, dan *Al-Mustadrak*-nya Hakim. Dishahihkan Al-Albani. Baca; *As-Silsilah Ash-Shahihah*, hadits nomor 1535.

12 Versi cetakan menyebut; Ummu Haram bercerita kepada kami. Ini keliru, yang benar adalah seperti yang kami sebutkan di atas.

13 Al-Musnad menyebut; Rasulullah ﷺ. mengendarai keledai.

14 Hadits ini tertera dalam Al-Musnad (V, hal: 149, 163), Abu Dawud (IV/4261), Ibnu Majah (II/3958).

bin Tharif, dari Abdullah bin Shamit, dari Abu Dzar, dengan matan serupa. Setelah itu Abu Dawud berkata, "Musy'its tidak menyebut dalam hadits ini selain Hammad bin Zaid."

Abu Dawud menuturkan, Muhammad bin Yahya bin Faris bercerita kepada kami, Affan bin Muslim bercerita kepada kami, Abdul Wahid bin Ziyad bercerita kepada kami, Ashim Al-Ahwal bercerita kepada kami, dari Abu Labibah, ia berkata; aku mendengar Abu Musa berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh, di hadapan kalian ada fitnah-fitnah laksana potongan-potongan malam nan kelam. Seseorang beriman pada pagi harinya, dan menjadi kafir pada sore harinya. Sore harinya ia beriman, dan pagi harinya kafir. Orang yang duduk saat itu lebih baik dari orang yang berdiri. Orang yang berdiri saat itu lebih baik dari orang yang berjalan. Orang yang berjalan saat itu lebih baik dari orang yang berjalan cepat."*

Abu Musa berkata, "Lalu apa yang engkau perintahkan kepada kami?" beliau menjawab, *"Tetaplah berada di rumah-rumah kalian."*[15]

Isyarat Rasulullah ﷺ bahwa Sebagian Kaum Muslimin akan Kembali Menyembah Berhala

Imam Ahmad menuturkan, Sulaiman bin Harb bercerita kepada kami, Hammad bin Zaid bercerita kepada kami, dari Ayub, dari Abu Qilabah, dari Abu Asma, dari Tsauban, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ زَوَى لِيَ الأَرْضَ فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا وَإِنَّ مُلْكَ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا وَأُعْطِيتُ الْكَنْزَيْنِ الأَحْمَرَ وَالأَبْيَضَ وَإِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي لأُمَّتِي أَنْ لاَ يُهْلِكَهَا بِسَنَةٍ بِعَامَّةٍ وَلاَ يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ فَيَسْتَبِيحَ بَيْضَتَهُمْ وَإِنَّ رَبِّي قَالَ لِي يَا مُحَمَّدُ إِنِّي إِذَا قَضَيْتُ قَضَاءً فَإِنَّهُ لاَ يُرَدُّ وَإِنِّي أَعْطَيْتُكَ لِأُمَّتِكَ أَنْ لاَ أُهْلِكَهُمْ بِسَنَةٍ بِعَامَّةٍ وَلاَ أُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ فَيَسْتَبِيحَ بَيْضَتَهُمْ وَلَوِ اجْتَمَعَ عَلَيْهِمْ مَنْ بَيْنَ أَقْطَارِهَا أَوْ

15 Baca; Sunan Abi Dawud (IV/4262).

قَالَ بِأَقْطَارِهَا حَتَّى يَكُونَ بَعْضُهُمْ يُهْلِكُ بَعْضًا وَحَتَّى يَكُونَ بَعْضُهُمْ يَسْبِي بَعْضًا وَإِنَّمَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الأَئِمَّةَ الْمُضِلِّينَ وَإِذَا وُضِعَ السَّيْفُ فِي أُمَّتِي لَمْ يُرْفَعْ عَنْهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَلاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَلْحَقَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِينَ وَحَتَّى تَعْبُدَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي الأَوْثَانَ وَإِنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي كَذَّابُونَ ثَلاَثُونَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لاَ نَبِيَّ بَعْدِى وَلاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ

"Sungguh, Allah menghimpun bumi untukku, hingga aku melihat belahan-belahan timur dan baratnya, dan kekuasaan umatku akan mencapai bagian-bagian (bumi) yang dihimpun. Aku diberi dua harta simpanan; merah dan putih.[16] *Aku memohon kepada Rabbku agar mereka tidak binasa karena kekeringan yang menyeluruh, dan agar Allah tidak memberi kuasa musuh untuk menguasai mereka selain diri mereka sendiri lalu menyerang perkumpulan mereka. Sungguh, Rabbku* ﷻ *berfirman, 'Wahai Muhammad! Sungguh, apabila Aku sudah menentukan suatu keputusan, maka keputusan itu tidak dapat ditolak. Aku memenuhi permintaanmu untuk umatmu; Aku tidak akan membinasakan mereka dengan kekeringan yang menyeluruh, dan Aku tidak memberi kuasa musuh untuk menyerang mereka selain diri mereka sendiri lalu mereka menyerang perkumpulan mereka meski mereka dikepung dari segala penjurunya—atau beliau menyebut; siapa pun musuh yang berada di berbagai penjuru—hingga sebagaian dari mereka membinasakan sebagaian lainnya dan saling menawan satu sama lain.' Yang aku takutkan terhadap umatku adalah pemimpin-pemimpin sesat. Apabila pedang telah diletakkan di tengah-tengah umatku, pedang tidak akan diangkat dari mereka hingga hari Kiamat. Kiamat tidak akan terjadi hingga sejumlah kabilah dari umatku berhadapan dengan kaum musyrikin,*

16 Emas dan perak.

dan (Kiamat tidak terjadi) hingga sejumlah kabilah dari umatku menyembah berhala. Akan muncul tiga puluh pendusta di tengah-tengah umatku, setiap mereka mengaku nabi, padahal aku adalah penutup para nabi, tidak ada nabi setelahku. Sekelompok di antara umatku akan senantiasa menang di atas kebenaran. Tidaklah membahayakan mereka orang yang menentang mereka, hingga perintah Allah ﷻ tiba."[17]

Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini dari sejumlah jalur, dari Abu Qilabah Abdullah bin Zaid Al-Jurumi, dari Abu Asma' Amr bin Mazid, dari Tsauban bin Muhaddad, dengan matan serupa. Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

Fitnah *Al-Ahlâs*

Abu Dawud menuturkan, Harun bin Abdullah bercerita kepada kami, Abu Dawud bercerita kepada kami, Yahya bin Utsman bin Sa'id Al-Himashi bercerita kepada kami, Abu Mughirah bercerita kepada kami, Abdullah bin Salim bercerita kepadaku, Alla' bin Utbah bercerita kepadaku, dari Umar bin Hani' Al-Unsi, aku mendengar Abdullah bin Umar berkata, "Suatu ketika, kami duduk di dekat Rasulullah ﷺ. Beliau lantas menyebut fitnah-fitnah dan terus menyebutnya, hingga beliau menyebut fitnah *al-ahlas*. Ada yang bertanya, 'Wahai Rasulullah! Apa itu fitnah *al-ahlas*?' Beliau menjawab, *'Adanya permusuhan dan peperangan. Selanjutnya fitnah kesenangan yang muncul dari bawah kedua kaki seseorang dari ahlul baitku. Ia mengaku keturunanku padahal bukan. Para pembelaku adalah orang-orang yang bertakwa. Kemudian manusia bersepakat mengikuti seorang laki-laki sebagaimana (bersatunya) pangkal paha. Berikutnya fitnah gelap gulita yang menimpa setiap orang di antara umat ini, hingga ketika dikatakan, 'Fitnah telah berakhir,' ia kembali lagi. Saat itu, seseorang beriman pada pagi hari, lalu pada sore harinya kafir. Hingga orang-orang terbagi menjadi dua kelompok; kelompok iman yang tiada nifaqnya, dan kelompok nifaq yang*

17 HR. Muslim (II, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 19), Abu Dawud (IV/4252), Ibnu Majah (II/3952), dan Ahmad (V, hal: 278).

tiada imannya. Jika itu sudah terjadi, maka tunggulah Dajjal pada hari itu juga atau esok harinya'."[18]

Hanya Abu Dawud yang meriwayatkan hadits ini. Ahmad meriwayatkan hadits ini dalam *Musnad*-nya dari Abu Mughirah, dengan matan yang sama.

Abu Dawud menuturkan, Qa'nabi bercerita kepada kami, Abdul Aziz—bin Abu Hazim—bercerita kepada kami, dari ayahnya, dari Umarah bin Amr, dari Abdullah bin Amr bin Ash, Rasulullah ﷺ bersabda:

كَيْفَ بِكُمْ وَزَمَانٌ أَوْشَكَ أَنْ يَأْتِيَ يُغَرْبَلُ النَّاسُ فِيهِ غَرْبَلَةً قَدْ مَرِجَتْ عُهُودُهُمْ فَاخْتَلَفُوا وَكَانُوا هَكَذَا. وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ. قَالُوا: كَيْفَ بِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذَا كَانَ ذَلِكَ. قَالَ: تَأْخُذُونَ بِمَا تَعْرِفُونَ وَتَدَعُونَ مَا تُنْكِرُونَ وَتُقْبِلُونَ عَلَى خَاصَّتِكُمْ وَتَذَرُونَ أَمْرَ عَوَامِّكُمْ

"Bagaimana keadaan kalian dengan zaman yang hampir tiba, di saat manusia dipisah dan dipilah-pilah. Janji-janji dan amanah mereka telah rusak, mereka berselisih, dan mereka menjadi seperti ini—beliau menjalin jari-jemari beliau satu sama lain." Para shahabat bertanya, "Apa yang harus kami lakukan, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Ambillah apa yang kalian ketahui (kebenaran), tinggalkan apa yang kalian ingkari, terimalah dari orang-orang tertentu kalian, dan tinggalkanlah urusan orang awam kalian."*[19]

Abu Dawud berkata, "Seperti itulah hadits ini diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Ash, dari Nabi ﷺ, melalui jalur lain. Dan seperti itulah yang diriwayatkan Ibnu Majah dari Hisyam bin Ammar dan Muhammad bin Shabbah dari Abdul Aziz bin Abu Hazim, dengan matan yang sama."

Imam Ahmad meriwayatkan hadits ini dari Husain bin Muhammad, dari Mathraf, dari Abu Hazim, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, lalu Ahmad menyebut matan yang sama atau sepertinya.

18 HR. Abu Dawud (IV/4242), Ahmad (II, hal: 133). Syaikh Ahmad Syakir menshahihkan sanad hadits ini. Hadits nomor 6168.

19 HR. Ahmad (II, hal: 220, 221), Abu Dawud (IV/4342), Ibnu Majah (II/3957), dishahihkan Al-Albani.

Setelah itu Abu Dawud menuturkan, Harun bin Abdullah bercerita kepada kami, Fadhl bin Dakin bercerita kepada kami, Yunus—bin Abu Ishaq—bercerita kepada kami, dari Hilal bin Habbab Abu Allamah, Ikrimah bercerita kepada kami, Abdullah bin Amr bin Ash bercerita kepadaku, ia berkata, "Saat kami berada di sekeliling Rasulullah ﷺ, tiba-tiba beliau menyebut fitnah atau fitnah disebut-sebut di dekat beliau, lalu beliau bersabda, *"Dan kalian melihat orang-orang telah mengabaikan perjanjian-perjanjian mereka, menyepelekan amanat mereka, dan mereka seperti ini."* Beliau menjalin jari-jemarinya.

Amr bin Ash berkata, "Aku menghampiri beliau lalu bertanya, 'Apa yang harus aku lakukan saat itu, semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu?"

Beliau menjawab, *"Tetaplah engkau berdiam di dalam rumahmu, jagalah lisanmu, lakukan apa saja yang kamu ketahui (benar) dan tinggalkan apa saja yang kamu ingkari, urusilah perkaramu sendiri dan jauhilah urusan orang banyak."*[20]

Seperti itu juga yang diriwayatkan Ahmad dari Abu Nu'aim dan Fadhl bin Dakin, dengan matan yang sama. An-Nasa'i mentakhrij hadits ini dalam *Al-Yawm wal Lailah* dari Ahmad bin Bakkar, dari Makhlad bin Mazid, dari Yunus bin Abu Ishaq. Ia kemudian menyebut matan ini dengan sanadnya.

Isyarat Nabawi akan Terjadinya Suatu Fitnah, Dimana Serangan Lisan Saat Itu Lebih Berat dari Serangan Pedang

Abu Dawud menuturkan, Muhammad bin Ubaid bercerita kepada kami, Hammad bin Zaid bercerita kepada kami, Laits bercerita kepada kami, dari Thawus, dari seseorang bernama Zayyad, dari Abdullah bin Amr, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّهُ سَتَكُونُ فِتْنَةٌ تَسْتَنْظِفُ الْعَرَبَ قَتْلاَهَا فِي النَّارِ وَقْعُ اللِّسَانِ فِيهَا أَشَدُّ مِنْ وَقْعِ السَّيْفِ

20 HR. Abu Dawud (IV/4343), An-Nasa`i dalam *Amalul Yawm wal Lailah*, Ahmad (II, hal: 212).

"Sungguh, akan terjadi suatu fitnah yang akan membinasakan bangsa Arab; orang-orang yang terbunuh (dalam fitnah ini) berada di neraka. Serangan lisan saat itu lebih tajam dari sabetan pedang."[21]

Ahmad meriwayatkan hadits ini dari Aswad bin Amir, dari Hammad bin Salamah. Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Laits, dari Thawus, dari Ziyad Al-A'jam, ia disebut Ziyad Samin Kusy. Tirmidzi menuturkan dari Al-Bukhari bahwa Ziyad tidak memiliki hadits lain selain hadits ini, dan Hammad bin Zaid meriwayatkan hadits ini dari Laits secara mauquf. Ibnu Asakir meralat pernyataan Al-Bukhari ini, karena Abu Dawud meriwayatkan hadits ini dari jalur Hammad bin Zaid secara marfu.' *Wallâhu a'lam.*

Imam Ahmad menuturkan, Waki' bercerita kepada kami, Abu Muawiyah bercerita kepada kami, A'masy bercerita kepada kami, dari Zaid bin Wahab, dari Abdurrahman bin Abdu Rabbil Ka'bah, dari Abdullah bin Umar, saat itu aku duduk bersamanya di bawah naungan Ka'bah kala ia bercerita kepada orang-orang. Ia berkata, "Suatu ketika, kami bersama Rasulullah ﷺ dalam perjalanan, lalu kami singgah di suatu tempat. Tanpa diduga, penyeru Rasulullah ﷺ menyerukan, '*Ash-shalâtu jâmi'ah.*' Aku kemudian menghampiri beliau kala beliau berkhotbah di hadapan orang-orang. Beliau bersabda, *'Wahai manusia! Tak seorang nabi pun sebelumku, melainkan wajib baginya untuk menunjukkan umatnya pada apa yang ia ketahui baik untuk mereka, dan mengingatkan mereka dari apa yang ia ketahui buruk bagi mereka. Dan keselamatan umat ini ada pada generasi awalnya, dan generasi terakhir umat ini akan tertimpa musibah dan fitnah yang menyertai satu sama lain. Fitnah datang lalu orang mukmin berkata, 'Inilah kebinasaanku.' Lalu fitnah hilang. Setelah itu fitnah datang lagi lalu ia berkata, 'Inilah (kebinasaanku), inilah (kebinasaanku).' Lalu fitnah hilang. Maka, siapa yang ingin diselamatkan dari neraka dan dimasukkan surga, hendaklah kematian datang menjemputnya sedangkan ia dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari akhir, dan hendaklah ia memperlakukan orang lain (dengan cara) yang ia suka untuk diperlakukan orang lain (dengan cara yang sama). Barangsiapa membaiat seorang imam, lalu ia memberikan janji dan kasih*

21 Abu Dawud (IV/4265), Ibnu Majah (II/3967), didhaifkan Al-Albani.

sayang padanya, maka hendaklah ia taat padanya jika ia mampu.' Suatu kali beliau mengatakan, *'Semampunya'*."

Abdurrahman berkata, "Saat aku mendengar khotbah ini, aku memasukkan kepalaku di antara kedua kakiku dan aku berkata, 'Saudara sepupumu, Muawiyah, memerintahkan kita memakan harta orang secara batil dan membinasakan diri kita, padahal Allah berfirman, *'Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu.'* (An-Nisâ`: 29). Ia kemudian menyatukan kedua tangan lalu ia meletakkan keduanya di dahi, setelah itu ia menundukkan kepala sesaat dan setelah itu ia angkat kembali. Ia kemudian berkata, 'Taatilah dia dalam ketaatan kepada Allah, dan tentanglah dia dalam kemaksiatan kepada Allah.' Aku bertanya padanya, 'Kau mendengar (kata-kata itu) dari Rasulullah?' Ia menjawab, 'Ya, kedua telingaku mendengarnya, dan hatiku memahaminya'."[22]

Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini dari A'masy, dengan matan yang sama. Muslim mentakhrij hadits ini dari hadits Asy-Sya'bi, dari Abdurrahman bin Abdu Rabbil Ka'bah bin Abdullah bin Umar, dengan matan yang sama.

Ahmad menuturkan, Ibnu Numair bercerita kepada kami, Hasan bin Amr bercerita kepada kami, dari Abu Zubair, dari Abdullah bin Amr, ia berkata; aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمْ أُمَّتِي تَهَابُ الظَّالِمَ أَنْ تَقُولَ لَهُ أَنْتَ ظَالِمٌ فَقَدْ تُوُدِّعَ مِنْهُمْ

"Jika engkau lihat umatku tidak berani mengucapkan kepada orang yang zalim, 'Engkau zalim,' maka dia adalah bagian dari mereka."[23]

Rasulullah ﷺ bersabda:

يَكُونُ فِي أُمَّتِي قَذْفٌ وَخَسْفٌ وَمَسْخٌ

22 Muslim (III, kitab; kepemimpinan, hadits nomor 46), Abu Dawud (IV/4248), An-Nasa`i (VII, hal: 153), Ibnu Majah (II/3956), Ahmad (II, hal: 161).

23 Al-Musnad (II, hal: 190). Syaikh Ahmad Syakir menshahihkan sanad hadits ini.

"Di tengah-tengah umatku akan terjadi pelemparan (batu dari langit), longsor, dan perubahan wujud."[24]

Abu Dawud menuturkan, Abdul Malik bin Syu'aib bercerita kepada kami, Ibnu Wahab bercerita kepada kami, Laits bercerita kepadaku, dari Yahya bin Sa'id, Khalid bin Imran berkata kepadaku, dari Abdurrahman bin As-Salmani, dari Abdurrahman Abu Hind, dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Akan terjadi fitnah, orang-orang tidak lagi dapat mendengar, bisu dan tuli dari kebenaran. Barang siapa mencoba untuk mendekati fitnah tersebut, maka ia akan tertarik ke dalamnya. Dan ikut serta dalam mengumbar lisan di dalamnya lebih dahsyat daripada sayatan pedang."*[25]

Isyarat Kenabian bahwa Konstantinopel akan Ditaklukkan Sebelum Romawi

Imam Ahmad menuturkan, Yahya bin Ishaq bercerita kepada kami, Yahya bin Ayyub bercerita kepada kami, Abu Qabil bercerita kepadaku, ia berkata, "Suatu ketika kami bersama Abdullah bin Umar. Ia ditanya mana dua kota yang (lebih dulu) ditaklukkan; Konstantinopel ataukah Romawi?" Abu Qubail berkata, "Abdullah kemudian meminta sebuah peti miliknya yang sudah lapuk, lalu ia keluarkan sebuah kitab dari dalamnya, lalu Abdullah berkata, 'Suatu ketika kami berada di sekitar Rasulullah ﷺ, sedang menulis (hadits), tiba-tiba Rasulullah ﷺ ditanya, 'Manakah kota yang lebih dulu kita taklukkan; Konstantinopel atau Romawi?' Beliau menjawab, *'Kota Heraklius lebih dulu ditaklukkan'.*" Maksudnya, Konstantinopel.[26]

Isyarat yang Dinisbatkan kepada Rasulullah ﷺ Terkait Runtuhnya Sejumlah Negeri dan penyebabnya

Isyarat ini terkandung dalam sebuah hadits yang memaparkan situasi dengan jelas.

Al-Qurthubi menyebutkan dalam *At-Tadzkirah*, diriwayatkan dari hadits Hudzaifah bin Yaman, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

24 Al-Musnad (II, hal: 163). Syaikh Ahmad Syakir menshahihkan sanad hadits ini.
25 Abu Dawud (IV/4264).
26 Al-Musnad (II, hal: 176), Ad-Darimi (mukadimah/43). Dishahihkan Ahmad Syakir.

"Berbagai penjuru bumi mulai runtuh hingga Mesir pun runtuh. Mesir merupakan negeri yang aman dari keruntuhan, hingga Bashrah runtuh. Bashrah runtuh karena banjir, Mesir runtuh karena mengeringnya sungai Nil, Mekah dan Madinah runtuh karena kelaparan, Yaman runtuh karena (serangan) belalang, Ablah runtuh karena pengepungan, Persia runtuh karena rakyat jelata, runtuhnya Turki disebabkan bangsa kurdi, runtuhnya bangsa Kurdi karena Armenia, runtuhnya Armenia karena bangsa Khazar, runtuhnya bangsa Khazar karena Turki, runtuhnya Turki karena badai petir, runtuhnya Sindh karena India, runtuhnya India karena China, runtuhnya China karena badai pasir, runtuhnya Habasyah karena guncangan, runtuhnya Zaura[27] karena Sufyani, runtuhnya Rauha[28] karena longsor dan runtuhnya Irak karena pembunuhan."

Setelah itu Al-Qurthubi berkata, "Hadits ini juga diriwayatkan Abu Faraj bin Jauzi. Ia berkata, 'Aku mendengar bahwa runtuhnya Andalusia disebabkan karena angin kencang yang membinasakan'."

27 Zaura merupakan nama lain dari kota Baghdad—edt.
28 Rauha adalah salah satu lembah yang terletak antara Mekah dan Madinah—edt.

TANDA-TANDA KIAMAT

Imam Ahmad menuturkan,[1] Hasan bercerita kepada kami, Khalaf—bin Khalifah—bercerita kepada kami, dari Abu Janab,[2] dari ayahnya, dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Aku bertamu menemui Abdullah bin Umar. Ia tengah berwudhu dengan menundukkan kepala, setelah itu ia mengangkat kepala dan memandangku, lalu berkata, 'Wahai umat sekalian, ada enam hal yang akan terjadi pada kalian (pedihnya) seperti kematian Nabi kalian, seakan-akan hatiku dicabut dari tempatnya'."

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pertama, harta benda melimpah di tengah-tengah kalian, hingga seseorang diberi sepuluh ribu (dirham), namun ia masih saja menggerutu dan merasa tidak puas."*

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kedua, fitnah yang memasuki rumah setiap orang di antara kalian."*

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ketiga, kematian seperti matinya seekor kambing secara tiba-tiba."*

---

1 HR. Ahmad (6623, penerbit Ahmad Syakir). Ahmad Syakir men-dhaif-kan sanad hadits ini karena kelemahan Abu Janab Al-Kalbi. Ia berkata, "Hadits ini disebutkan dalam *Majma' Az-Zawâ`id* (VII/321-322)." Al-Haitsami berkata, "Ahmad dan Ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini. Di dalam sanadnya ada Abu Janab Al-Kalbi. Ia pemalsu hadits."

2 "Dari Jabir dari ayahnya," seperti itulah yang tertera dalam versi cetakan. Ini kekeliruan yang buruk. Yang benar seperti yang kami sebutkan di atas; dari Abi Janab Al-Kalbi, dari ayahnya, seperti yang tertera dalam Musnad Ahmad bin Hanbal.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Keempat, perjanjian damai antara kalian dan Bani Ashfar (orang-orang Romawi), hingga mereka bersatu untuk kalian selama sembilan bulan, seperti lamanya kehamilan seorang wanita. Setelah itu mereka mengkhianati perjanjian damai kalian."*

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kelima, adanya penaklukkan sebuah kota."*

Abdullah bin Umar bertanya, "Wahai Rasulullah! Kota manakah yang lebih dulu ditaklukkan, Konstantinopel atau Romawi?" Beliau menjawab, "Konstantinopel."

Isnad hadits ini perlu dicermati dari sisi para perawinya. Hanya saja, hadits ini dikuatkan oleh hadits lain melalui jalur yang shahih.

Al-Bukhari menuturkan, Humaidi bercerita kepada kami, Walid bin Muslim bercerita kepada kami, Abdullah bin Alla' bin Yazid bercerita kepada kami, aku mendengar Yazid bin Abdullah, ia mendengar Abu Idris berkata; aku mendengar Auf bin Malik ﷺ berkata, "Aku menemui Rasulullah ﷺ saat beliau berada dalam perang Tabuk di kubah dari kulit. Beliau kemudian bersabda:

اعْدُدْ سِتًّا بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ، مَوْتِي، ثُمَّ فَتْحُ بَيْتِ الْمَقْدِسِ، ثُمَّ مُوتَانٌ يَأْخُذُ فِيكُمْ كَقُعَاصِ الْغَنَمِ، ثُمَّ اسْتِفَاضَةُ الْمَالِ حَتَّى يُعْطَى الرَّجُلُ مِائَةَ دِينَارٍ فَيَظَلُّ سَاخِطًا، ثُمَّ فِتْنَةٌ لاَ يَبْقَى بَيْتٌ مِنَ الْعَرَبِ إِلاَّ دَخَلَتْهُ، ثُمَّ هُدْنَةٌ تَكُونُ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ بَنِي الأَصْفَرِ فَيَغْدِرُونَ، فَيَأْتُونَكُمْ تَحْتَ ثَمَانِينَ غَايَةً، تَحْتَ كُلِّ غَايَةٍ اثْنَا عَشَرَ أَلْفًا

'Hitunglah enam perkara yang akan timbul menjelang hari Kiamat: kematianku, penaklukan Baitul Maqdis, kematian yang menyerang kalian bagaikan penyakit yang menyerang kambing sehingga mati seketika, melimpahnya harta hingga ada seseorang yang diberi seratus dinar namun masih marah (merasa kurang), timbulnya fitnah sehingga tidak ada satu pun rumah orang Arab melainkan akan dimasukinya, dan perjanjian antara kalian dan bangsa Bani Ashfar (orang-orang Eropa) lalu mereka mengkhianati perjanjian

kemudian mereka mengepung kalian dibawah delapan puluh panji perang, setiap panji terdiri dari duabelas ribu pasukan'."[3]

Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini dari Walid bin Muslim. Riwayat Ath-Thabrani menyebutkan, dari Walid bin Bisyr bin Abdullah. *Wallâhu a'lam.*

Tanda-Tanda Menjelang Kiamat

Imam Ahmad menuturkan, Abu Mughirah bercerita kepada kami, Shafwan bercerita kepada kami, Abdurrahman bin Jubair bin Nazhir bercerita kepada kami, dari ayahnya, dari Auf bin Malik Al-Asyja'i, ia berkata, "Aku menemui Rasulullah ﷺ, lalu aku mengucapkan salam kepada beliau. Beliau bertanya, 'Auf-kah itu?' Aku menjawab, 'Ya.' Beliau menjawab, 'Silahkan masuk.' Aku bertanya, 'Aku secara keseluruhan atau sebagian saja?' beliau menjawab, 'Secara keseluruhan.'

Kemudian beliau bersabda, *'Wahai Auf! Hitunglah enam (tanda-tanda) menjelang Kiamat, yang pertama adalah kematianku.'* Aku pun menangis hingga Rasulullah ﷺ mendiamkanku. Beliau berkata, *'Katakan, 'Itu pertama.'* Aku berkata, 'Itu pertama.'

Beliau meneruskan, *'Kedua, penaklukan Baitul Maqdis.'* Beliau berkata, *'Katakan, 'Itu kedua.'* Aku berkata, 'Itu kedua.'

Beliau meneruskan, *'Ketiga, dua kematian yang ada di tengah-tengah ummatku yang menyerang mereka seperti kambing yang mati dengan cepat.'* Beliau berkata, *'Katakan, 'Itu ketiga.'*

Beliau meneruskan, *'Keempat, fitnah paling besar (yang terjadi) di tengah-tengah umatku.'* Beliau berkata, *'Katakan, 'Itu keempat.'*

Beliau meneruskan, *'Kelima, harta melimpah di tengah-tengah kalian, hingga seseorang diberi seratus dinar lalu ia marah karenanya.'* Beliau berkata, *'Katakan, 'Itu kelima.'*

---

3 HR. Al-Bukhari (VI/3176, Al-Fath), Ahmad (VI, hal: 25), Ibnu Majah (II/4042).

Beliau meneruskan, *'Keenam, perjanjian damai antara kalian dengan Bani Ashfar (orang-orang Eropa/Romawi), mereka kemudian bergerak menuju kalian dengan membawa delapan puluh ghayah.'*

Aku bertanya, 'Apa itu *ghayah*?' Beliau menjawab, *'Panji. Di bawah setiap panji terdapat duabelas ribu pasukan. Tenda kaum muslimin saat itu berada di sebuah kawasan bernama Ghauthah di sebuah kota bernama Damaskus'."*[4]

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini melalui jalur ini.

Abu Dawud menuturkan, Hisyam bin Ammar bercerita kepada kami, Yahya bin Hamzah bercerita kepada kami, Abu Jabir bercerita kepadaku, Zaid bin Arthah bercerita kepadaku, aku mendengar Jabir bin Nufair, dari Abu Darda', Rasulullah ﷺ bersabda,

"Tenda kaum muslimin pada hari peperangan besar terletak di Ghauthah, di dekat sebuah kota bernama Damaskus; salah satu kota Syam yang terbaik."[5]

Imam Ahmad menuturkan, Waki' bercerita kepada kami, dari Nahas bin Qahm, Syaddad Abu Ammar bercerita kepadaku, dari Mu'adz bin Jabal, Rasulullah ﷺ bersabda, *"(Ada) enam tanda Kiamat: Kematianku, penaklukan Baitul Maqdis, kematian seperti matinya seekor kambing secara tiba-tiba, fitnah yang memasuki rumah setiap muslim, seseorang diberi seribu dinar lalu ia marah karenanya, Romawi berkhianat lalu mereka bergerak bersama delapan puluh panji, setiap panji terdapat duabelas ribu pasukan."*[6]

Rasulullah ﷺ Memerintahkan Agar Kaum Mukminin Segera Melakukan Amal-Amal Saleh Sebelum Didahului Enam Hal

Imam Ahmad menuturkan, Abdush Shamad dan Affan bercerita kepada kami, keduanya berkata; Himam bercerita kepada kami, Qatadah bercerita kepada kami, dari Hasan, dari Ziyad bin Rabbah, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

4 HR. Ahmad (VI, hal: 25). Bani Ashfar adalah bangsa Romawi. Fusthath adalah sebuah kota tempat orang-orang berkumpul, dan setiap kota disebut Fusthtath. Az-Zamakhsyari menjelaskan, fusthath adalah semacam bangunan yang dibuat di tengah perjalanan, bentuknya lebih kecil dari tenda.

5 HR. Abu Dawud (IV/4298), Ahmad (V, hal: 197), dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir* dan *Takhrij Fadha`il Dimasyq*.

6 Versi cetakan secara keliru menyebut; Nahasy bin Fahm, yang benar seperti yang kami sebutkan di atas; Nahas bin Qahm Al-Qaisi Al-Bashri. Ia termasuk perawi dhaif dalam hadits. Haditsnya ini tertera dalam Musnad Ahmad (V/228).

بَادِرُوا بِالأَعْمَالِ سِتًّا طُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَالدَّجَّالَ وَالدُّخَانَ وَدَابَّةَ الأَرْضِ وَخُوَيْصَّةَ أَحَدِكُمْ وَأَمْرَ الْعَامَّةِ

"Segeralah melakukan amalan-amalan sebelum (didahului) enam hal: Terbitnya matahari dari barat, Dajjal, kabut, hewan melata bumi, kematian salah seorang dari kalian, dan hancurnya dunia."

Qatadah berkata, "Rasulullah ﷺ mengatakan *amrul âmah,* maksudnya adalah Kiamat."[7]

Seperti itu juga riwayat Muslim dari hadits Syu'bah dan Abdush Shamad, keduanya dari Himam, dengan matan yang sama. Selanjutnya Ahmad meriwayatkan hadits ini secara tersendiri, dengan matan yang sama, dari Abu Dawud, dari Imran Al-Qaththan, dari Qatadah, dari Abdullah bin Rabbah bin Abu Hurairah secara marfu', dengan matan serupa.

Ahmad menuturkan, Sulaiman bercerita kepada kami, Ismail bercerita kepada kami, Alla mengabarkan kepadaku, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Segeralah lakukan amalan-amalan (sebelum didahului) enam hal: Terbitnya matahari dari barat, Dajjal, kabut, hewan, kematian salah seorang di antara kalian, dan Kiamat."*[8]

Muslim meriwayatkan hadits ini dari Ismail bin Ja'far al-Madani, dengan matan yang sama.

Sepuluh Tanda Sebelum Terjadinya Kiamat

Imam Ahmad menuturkan, Sufyan bin Uyainah bercerita kepada kami, dari Furat, dari Abu Thufail, dari Hudzaifah bin Asad, ia berkata, "Nabi ﷺ datang menghampiri kami ketika kami sedang membicarakan tentang Kiamat. Beliau kemudian bertanya, 'Apa yang kalian bicarakan?' Kami menjawab, 'Kami membicarakan tentang Kiamat.' Beliau bersabda:

7 HR. Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 129), Ahmad (II, hal: 324).
8 HR. Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 128).

إِنَّهَا لَنْ تَقُومَ حَتَّى تَرَوْنَ قَبْلَهَا عَشْرَ آيَاتٍ: الدُّخَانَ وَالدَّجَّالَ وَالدَّابَّةَ وَطُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَنُزُولَ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَيَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ وَثَلَاثَةَ خُسُوفٍ خَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ وَخَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ وَخَسْفٌ بِجَزِيرَةِ الْعَرَبِ وَآخِرُ ذَلِكَ نَارٌ تَخْرُجُ مِنَ الْيَمَنِ تَسُوقُ النَّاسَ إِلَى مَحْشَرِهِمْ

'Kiamat tidak akan terjadi hingga kalian melihat sepuluh tanda: kabut, Dajjal, hewan, terbitnya matahari dari barat, turunnya Isa putra Maryam, Ya'juj dan Ma'juj, tiga longsor; longsor di timur, longsor di barat, dan longsor di Jazirah Arab, dan tanda terakhir adalah api yang muncul dari arah timur yang menggiring manusia menuju tempat perkumpulan mereka'."[9]

Api yang Muncul dari Jurang Aden adalah Salah Satu Api Fitnah

Abu Abdurrahman Abdullah bin Imam Ahmad menuturkan, ada satu kalimat yang hilang. Setelah itu, Ahmad meriwayatkan hadits ini dari Sufyan Ats-Tsauri dan Syu'bah, keduanya dari Furat Al-Qazzaz, dari Abu Thufail Amir bin Wailah, dari Hudzaifah bin Usaid, dari Syuraihah Al-Ghifari, ia kemudian menyebutkan hadits ini. Ia menyebutkan dalam hadits ini:

وَنَارٌ تَخْرُجُ مِنْ قَعْرِ عَدَنَ تَسُوقُ النَّاسَ أَوْ تَحْشُرُ النَّاسَ فَتَبِيتُ مَعَهُمْ حَيْثُ بَاتُوا وَتَقِيلُ مَعَهُمْ حَيْثُ قَالُوا

"Dan api yang muncul dari jurang Aden yang menggiring manusia. Api itu bermalam bersama mereka di mana pun mereka bermalam, dan istirahat siang bersama mereka di mana pun mereka istirahat siang."[10]

Syu'bah menuturkan, seseorang menceritakan hadits ini kepadaku, dari Abu Thufail, dari Abu Syuraihah, dan sanad hadits ini tidak ia hubungkan

9 Al-Musnad (IV, hal: 6).
10 Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, 49), Abu Dawud (IV/4311), At-Turmudzi (IV/2183), Ibnu Majah (II/4055), dan Ahmad (IV, hal: 7). وتقيل معهم حيث قالوا dari kata القيلولة yaitu tidur pada pertengahan siang atau istirahat pada saat itu meski tidak tidur.

sampai kepada Nabi ﷺ. Salah satu di antara kedua perawi ini menyebut turunnya Isa putra Maryam. Yang satunya lagi menyebut angin kencang yang melemparkan manusia ke lautan. Muslim meriwayatkan hadits ini dari Sufyan bin Uyainah dan Syu'bah dari Furat Al-Qazzaz, dari Abu Thufail, dari Hudzaifah bin Usaid secara mauquf. Empat pemilik kitab Sunan meriwayatkan hadits ini dari jalur Furat, dari Al-Qazzaz, dengan matan yang sama.

Peperangan Besar Melawan Romawi yang Berakhir dengan Penaklukan Konstantinopel

Saat peperangan inilah Al-Masih Dajjal muncul, lalu Isa putra Maryam turun dari langit paling bawah ke bumi. Turun di menara putih di sebelah timur Damaskus pada waktu shalat fajar, seperti yang akan dijelaskan berikutnya melalui hadits-hadits shahih.

Imam Ahmad menuturkan, Muhammad bin Mush'ab—Al-Qarqasani—bercerita kepada kami, Al-Auza'i bercerita kepada kami, dari Hassan bin Athiyah, dari Khalid bin Mi'dan, dari Jubair bin Nufair, dari Dzi Makhmar, dari Nabi ﷺ:

تُصَالِحُونَ الرُّومَ صُلْحًا آمِنًا وتَقْهَرُونَ أَنْتُمْ وَهُمْ عَدُوًّا مِنْ وَرَائِهِمْ فَتَسْلَمُونَ وَتَغْنَمُونَ ثُمَّ تَنْزِلُونَ بِمَرْجٍ ذِي تُلُولٍ فَيَقُومُ إِلَيْهِ رَجُلٌ مِنَ الرُّومِ فَيَرْفَعُ الصَّلِيبَ وَيَقُولُ أَلَا غَلَبَ الصَّلِيبُ فَيَقُومُ إِلَيْهِ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَيَقْتُلُهُ فَعِنْدَ ذَلِكَ تَغْدِرُ الرُّومُ وَتَكُونُ الْمَلَاحِمُ فَيَجْتَمِعُونَ إِلَيْكُمْ فَيَأْتُونَكُمْ فِي ثَمَانِينَ غَايَةً مَعَ كُلِّ غَايَةٍ عَشَرَةُ آلَافٍ

"Kalian mengadakan perjanjian damai dan aman dengan Romawi. Kalian dan mereka mengalahkan musuh di belakang mereka, lalu kalian selamat dan mendapatkan rampasan perang. Setelah itu mereka singgah di padang gembala luas dengan bukit-bukit kecil. Seseorang dari Romawi lantas berdiri dan mengangkat salib, ia mengatakan, 'Salib menang!' Seseorang dari kaum muslimin

lantas menghampirinya lalu membunuhnya. Saat itulah Romawi berkhianat dan terjadilah peperangan besar. Mereka kemudian bersatu untuk memerangi kalian. Mereka mendatangi kalian dengan delapan puluh panji, setiap panji terdapat sepuluh ribu pasukan."[11]

Ahmad selanjutnya meriwayatkan hadits ini dari Rauh, dari Al-Auza'i, dengan matan yang sama. Dalam riwayat ini, Ahmad menyebutkan, *"Saat itu, Romawi berkhianat, dan mereka bersatu (untuk) berperang."*

Seperti itu juga riwayat Abu Dawud dan Ibnu Majah dari hadits Al-Auza'i, dengan matan yang sama.

Sebelumnya telah disebutkan dalam hadits Auf bin Malik dalam Shahih Al-Bukhari, *"Mereka kemudian mendatangi kalian di bawah delapan puluh panji, setiap panji terdapat duabelas ribu pasukan."*[12]

Demikian halnya dalam hadits Syaddad Abu Ammar, dari Mu'adz, *"Mereka bergerak menuju kalian dengan delapan puluh panji, setiap panji terdapat duabelas ribu pasukan."*

Imam Ahmad menuturkan, Ismail bercerita kepada kami, Ayyub bercerita kepada kami, dari Hamid bin Hilal, dari Abu Qatadah, dari Asir bin Jabir, ia berkata, "Angin kencang berwarna merah menerjang Kufah, lalu seseorang yang tidak punya kebiasaan selain memanggil-manggil Abdullah bin Mas'ud datang, ia lantas memanggil, 'Wahai Abdullah bin Mas'ud, Kiamat telah datang.' Saat itu Abdullah bin Mas'ud tengah duduk bersandar, ia lantas duduk dengan benar lalu berkata, 'Kiamat tidak akan terjadi hingga warisan tidak dibagi dan rampasan perang tidak membuat senang.' Setelah itu Abdullah bin Mas'ud berisyarat dengan tangannya seperti ini (menunjuk) dan ia mengarahkannya ke Syam. Ia berkata, 'Musuh bersatu padu untuk memerangi orang-orang Islam, dan orang-orang Islam bersatu padu untuk memerangi mereka.' Aku bertanya, 'Maksudmu Romawi?' Ibnu Mas'ud menjawab, 'Ya. Pada peperangan itu, terjadi kemurtadan hebat'."[13]

11 Ahmad (IV, hal: 91). Di dalam sanad hadits ini ada Muhammad bin Mush'ab Al-Qarqasani, ia memiliki banyak kekeliruan. Hanya saja riwayatnya diriwayatkan perawi lain.

12 Al-Bukhari (VI/3176), Ibnu Majah (II/4089), Ahmad (IV, hal: 91).

13 Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 37), Ahmad (I, hal: 435). ليس له هجيرى إلا ia tidak punya kebiasaan ataupun kesibukan selain memanggil-manggil Ibnu Mas'ud.

Ibnu Mas'ud meneruskan, "Kaum muslimin kemudian membentuk sekelompok pasukan berani mati yang tidak akan kembali kecuali dalam keadaan menang. Mereka kemudian berperang hingga terhalang oleh malam hari, sehingga mereka semua kembali. Masing-masing tidak ada yang menang. Kelompok pasukan ini akhirnya lenyap. Kaum muslimin kemudian membentuk sekelompok pasukan berani mati yang tidak akan kembali kecuali dalam keadaan menang. Mereka kemudian berperang hingga terhalang oleh malam hari, sehingga mereka semua kembali. Masing-masing tidak ada yang menang. Kelompok pasukan ini akhirnya lenyap. Kaum muslimin kemudian membentuk sekelompok pasukan berani mati yang tidak akan kembali kecuali dalam keadaan menang. Mereka kemudian berperang hingga terhalang oleh malam hari, sehingga mereka semua kembali. Masing-masing tidak ada yang menang. Kelompok pasukan ini akhirnya lenyap. Pada hari keempat, sisa-sisa kaum muslimin bangkit menyerang mereka (musuh) lalu Allah menimpakan kekalahan pada pihak musuh. Kaum muslimin melancarkan serangan hebat—mungkin Nabi ﷺ mengatakan, *Kami tidak pernah mengetahui serangan seperti itu.* Atau mungkin beliau mengatakan, *Tidak pernah terlihat serangan seperti itu*— hingga burung-burung berterbangan melintasi segala penjuru mereka dan tidaklah melintasi mereka melainkan pasti tersungkur mati. Satu kabilah menghitung, tadinya berjumlah seratus orang tapi mereka hanya menjumpai satu orang saja, lalu harta rampasan perang mana yang bisa membuat senang atau harta peninggalan mana yang bisa dibagikan."

Ibnu Mas'ud meneruskan, "Saat mereka dalam situasi seperti itu, tiba-tiba mereka mendengar serangan yang lebih besar. Seseorang datang kepada mereka. Ia berteriak kencang bahwa Dajjal telah berada di tengah-tengah anak cucu keturunan mereka. Maka mereka membuang semua yang ada ditangan mereka dan mengirim sepuluh tentara berkuda untuk menghadang. Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sungguh, aku mengetahui nama-nama mereka, nama-nama ayah mereka, dan warna kuda mereka. Mereka adalah penunggang kuda terbaik di muka bumi pada saat itu'*."

Hanya Muslim yang meriwayatkan hadits ini. Muslim selanjutnya meriwayatkan hadits ini dari Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ali bin Hijr, keduanya dari Ismail bin Aliyah, dari hadits Hammad bin Zaid, keduanya dari Ayyub dan Sulaiman bin Mughirah, keduanya dari Hamid bin Hilal Al-Adawi,

dari Abu Qatadah Al-Adawi. Namanya diperdebatkan. Menurut pendapat yang paling masyhur, namanya seperti disebutkan Ibnu Ma'in; Bahm bin Nadzir. Ibnu Mandah dan lainnya menyatakan, ia seorang shahabat. *Wallâhu a'lam.*

Sebelumnya telah disebutkan dari riwayat Jubair bin Nufair, dari Auf bin Malik terkait jumlah tanda-tanda menjelang Kiamat, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Keenam, perjanjian damai antara kalian dengan Bani Ashfar (orang-orang Romawi/Eropa). Mereka kemudian bergerak menuju kalian dalam delapan puluh panji, setiap panji terdapat duabelas ribu pasukan. Tenda kaum muslimin saat itu berada di sebuah kawasan bernama Ghauthah, di sebuah kota bernama Damaskus."* (HR. Ahmad)[14]

Abu Dawud juga meriwayatkan dari hadits Jubair bin Nufair, dari Abu Darda', Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tenda kaum muslimin pada saat peperangan besar berada di Ghauthah, di dekat sebuah kota bernama Damaskus, salah satu kota Syam yang terbaik."*[15]

Hadits Abu Jinab dari Abdullah bin Umar terkait penaklukan Konstantinopel sudah disebutkan sebelumnya. Demikian halnya hadits Abu Qubail dari Abdullah bin Umar terkait penaklukan Romawi setelah itu.

Kiamat Tidak akan Terjadi Hingga Isa عليه السلام Membunuh Dajjal, atau Hingga Kebaikan dan Cahayanya Menang atas Kebatilan dan Kegelapannya

Muslim bin Hajjaj menuturkan, Zuhair bin Harb bercerita kepadaku, Ya'la bin Manshur bercerita kepada kami, Sulaiman bin Bilal bercerita kepada kami, Suhail bercerita kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَنْزِلَ الرُّومُ بِالأَعْمَاقِ أَوْ بِدَابِقَ فَيَخْرُجُ إِلَيْهِمْ جَيْشٌ مِنَ الْمَدِينَةِ مِنْ خِيَارِ أَهْلِ الأَرْضِ يَوْمَئِذٍ فَإِذَا تَصَافُّوا قَالَتِ الرُّومُ خَلُّوا بَيْنَنَا وَبَيْنَ الَّذِينَ سَبَوْا مِنَّا نُقَاتِلْهُمْ. فَيَقُولُ الْمُسْلِمُونَ لاَ وَاللَّهِ لاَ

14 Takhrij sudah disebutkan sebelumnya, nomor 2, hal; 72 (teks asli).
15 Takhrij sudah disebutkan sebelumnya, catatan kaki nomor 1, hal; 73 (teks asli).

نُخَلِّ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ إِخْوَانِنَا. فَيُقَاتِلُونَهُمْ فَيَنْهَزِمُ ثُلُثٌ لاَ يَتُوبُ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ أَبَدًا وَيُقْتَلُ ثُلُثُهُمْ أَفْضَلُ الشُّهَدَاءِ عِنْدَ اللّٰهِ وَيَفْتَتِحُ الثُّلُثُ لاَ يُفْتَنُونَ أَبَدًا فَيَفْتَتِحُونَ قُسْطُنْطِينِيَّةَ فَبَيْنَمَا هُمْ يَقْتَسِمُونَ الْغَنَائِمَ قَدْ عَلَّقُوا سُيُوفَهُمْ بِالزَّيْتُونِ إِذْ صَاحَ فِيهِمُ الشَّيْطَانُ إِنَّ الْمَسِيحَ قَدْ خَلَفَكُمْ فِي أَهْلِيكُمْ. فَيَخْرُجُونَ وَذَلِكَ بَاطِلٌ فَإِذَا جَاءُوا الشَّأْمَ خَرَجَ فَبَيْنَمَا هُمْ يُعِدُّونَ لِلْقِتَالِ يُسَوُّونَ الصُّفُوفَ إِذْ أُقِيمَتِ الصَّلاَةُ فَيَنْزِلُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ فَأَمَّهُمْ فَإِذَا رَآهُ عَدُوُّ اللّٰهِ ذَابَ كَمَا يَذُوبُ الْمِلْحُ فِي الْمَاءِ فَلَوْ تَرَكَهُ لاَنْذَابَ حَتَّى يَهْلِكَ وَلَكِنْ يَقْتُلُهُ اللّٰهُ بِيَدِهِ فَيُرِيهِمْ دَمَهُ فِي حَرْبَتِهِ

"Tidak akan terjadi hari Kiamat hingga bangsa Romawi turun ke medan perang di suatu tempat bernama A'maq atau Dabiq, sehingga ada sekelompok pasukan dari Madinah yang keluar menghadapi mereka. Mereka adalah sebaik-baik penduduk bumi ketika itu. Tatkala mereka berhadapan, pasukan Romawi berkata, 'Biarkanlah kami memerangi orang-orang yang menawan kami!' Kaum muslimin menjawab, 'Tidak, demi Allah, kami tidak akan membiarkan kalian memerangi saudara-saudara kami.' Maka terjadilah peperangan antara mereka. Lalu ada sepertiga yang kalah di mana Allah tidak akan mengampuni dosa mereka untuk selamanya, dan sepertiga lagi terbunuh sebagai sebaik-baik para syuhada di sisi Allah, dan sepertiga lagi Allah memberikan kemenangan kepada mereka. Mereka tidak akan ditimpa sebuah fitnah untuk selamanya, lalu selanjutnya mereka menaklukkan konstantinopel. Ketika mereka sedang membagi-bagi harta rampasan perang dan tengah menggantungkan pedang-pedang mereka pada pohon zaitun, tiba-tiba setan meneriaki mereka, 'Sesungguhnya, Al-Masih (Dajjal) telah muncul di tengah-tengah keluarga kalian.' Mereka pun berhamburan keluar, dan ternyata itu hanyalah kebohongan belaka. Ketika mereka mendatangi Syam, Dajjal muncul. Dan ketika mereka sedang mempersiapkan peperangan dan sedang merapikan barisan, tiba-tiba datanglah

waktu shalat, dan turunlah Nabi Isa bin Maryam, lalu ia mengimami mereka. Saat musuh Allah (Dajjal) melihatnya, ia meleleh seperti garam mencair di dalam air. Andai (Isa) membiarkannya, tentu ia akan mencair hingga binasa. Namun, Allah membunuhnya dengan tangan Isa. Isa memperlihatkan darah (Dajjal) di tombaknya kepada orang-orang."[16]

Kalimat *Lâ Ilâha Illallâh Wallâhu Akbar,* Disertai Tekad Kuat dan Keimanan Tulus Mampu Menghancurkan Benteng-Benteng dan Menaklukkan Kota-Kota

Muslim menuturkan, Qutaibah bin Sa'id bercerita kepada kami, Abdul Aziz—bin Muhammad—bercerita kepada kami, dari Tsaur bin Zaid Ad-Daili, dari Abu Mughits, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

سَمِعْتُمْ بِمَدِينَةٍ جَانِبٌ مِنْهَا فِي الْبَرِّ وَجَانِبٌ مِنْهَا فِي الْبَحْرِ. قَالُوا: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَغْزُوَهَا سَبْعُونَ أَلْفًا مِنْ بَنِي إِسْحَاقَ فَإِذَا جَاءُوهَا نَزَلُوا فَلَمْ يُقَاتِلُوا بِسِلاَحٍ وَلَمْ يَرْمُوا بِسَهْمٍ قَالُوا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ. فَيَسْقُطُ أَحَدُ جَانِبَيْهَا. قَالَ ثَوْرٌ: لاَ أَعْلَمُهُ إِلاَّ قَالَ: الَّذِى فِي الْبَحْرِ. ثُمَّ يَقُولُوا الثَّانِيَةَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ. فَيَسْقُطُ جَانِبُهَا الآخَرُ ثُمَّ يَقُولُوا الثَّالِثَةَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ. فَيُفَرَّجُ لَهُمْ فَيَدْخُلُوهَا فَيَغْنَمُوا

"Kalian pernah mendengar sebuah kota yang salah satu sisinya berada di daratan dan sisi lainnya berada di lautan?"

Para shahabat menjawab, "Ya, wahai Rasulullah."

Beliau bersabda, *"Kiamat tidak akan terjadi hingga kota itu diperangi tujuh puluh ribu Bani Ishaq. Saat mereka datang ke sana, mereka singgah. Mereka tidak berperang dengan senjata apa pun dan tidak melesakkan satu anak panah pun. Mereka hanya mengucapkan, 'Lâ ilâha illallâh wallâhu akbar,' lalu salah satu dari kedua sisinya runtuh."*

16 Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 34).

Tsaur berkata, "Aku hanya mengetahui beliau menyebut sisi yang ada di lautan."

"Setelah itu mereka mengucapkan, 'Lâ ilâha illallâh wallâhu akbar,' untuk kedua kalinya, lalu sisi yang satunya lagi runtuh. Setelah itu mereka mengucapkan, 'Lâ ilâha illallâh wallâhu akbar,' untuk ketiga kalinya, lalu jalan terbuka bagi mereka. Mereka kemudian memasukinya dan mendapat rampasan perang."[17]

Isyarat Kenabian Terkait Penaklukan Negeri-Negeri Romawi dan Kaum Muslimin Mendapatkan Ghanimah yang Banyak

Ibnu Majah menuturkan, Ali bin Maimun Ar-Raqi bercerita kepada kami, Abu Ya'qub Al-Habibi bercerita kepada kami, dari Katsir bin Abdullah bin Amr bin Auf, dari ayahnya, dari kakeknya, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَكُونَ أَدْنَى مَسَالِحِ الْمُسْلِمِينَ بِبَوْلَاءَ. ثُمَّ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَلِيُّ يَا عَلِيُّ يَا عَلِيُّ. قَالَ: بِأَبِي وَأُمِّي. قَالَ: إِنَّكُمْ سَتُقَاتِلُونَ بَنِي الْأَصْفَرِ وَيُقَاتِلُهُمُ الَّذِينَ مِنْ بَعْدِكُمْ حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ رُوقَةُ الْإِسْلَامِ أَهْلُ الْحِجَازِ الَّذِينَ لَا يَخَافُونَ فِي اللَّهِ لَوْمَةَ لَائِمٍ فَيَفْتَتِحُونَ الْقُسْطَنْطِينِيَّةَ بِالتَّسْبِيحِ وَالتَّكْبِيرِ فَيُصِيبُونَ غَنَائِمَ لَمْ يُصِيبُوا مِثْلَهَا حَتَّى يَقْتَسِمُوا بِالْأَتْرِسَةِ وَيَأْتِي آتٍ فَيَقُولُ إِنَّ الْمَسِيحَ قَدْ خَرَجَ فِي بِلَادِكُمْ أَلَا وَهِيَ كِذْبَةٌ فَالْآخِذُ نَادِمٌ وَالتَّارِكُ نَادِمٌ

"Kiamat tidak akan terjadi hingga tapal batas kaum muslimin yang paling rendah berada di Baula'." Setelah itu beliau memanggil, *"Wahai Ali! Wahai Ali! Wahai Ali!"* Ali menyahut, "Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, *"Sesungguhnya, kalian akan memerangi Bani Ashfar, dan mereka akan memerangi orang-orang setelah kalian, hingga sekelompok kaum muslimin yang*

17 Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 78).

terbaik, penduduk Hijaz, orang-orang yang tidak takut celaan siapa pun selagi karena Allah, pergi menghampiri mereka, lalu (pasukan Hijaz) menaklukkan Konstantinopel dengan tasbih dan takbir. Mereka mendapatkan rampasan-rampasan perang. Belum pernah mereka mendapatkan rampasan perang sebanyak itu, hingga mereka membagi-bagikan perisai. Saat itu, ada yang datang lalu mengatakan, 'Al-Masih (Dajjal) sudah muncul di negeri kalian.' Ketahuilah, berita itu dusta. Siapa yang mengambil (rampasan perang), ia menyesal. Dan siapa yang meninggalkannya, ia juga menyesal."[18]

Isyarat Kenabian bahwa Kaum Muslimin akan Menaklukkan Negeri-Negeri Kepulauan, Negeri-Negeri Romawi, Negeri-Negeri Persia, dan Kebenaran Mereka Mengalahkan Kebatilan Dajjal

Muslim menuturkan, Qutaibah bercerita kepada kami, Jarir bercerita kepada kami, dari Abdul Malik bin Umar, dari Jabir bin Samurah, dari Nafi' bin Utbah, Rasulullah ﷺ bersabda:

تَغْزُونَ جَزِيرَةَ الْبَحْرِ فَيَفْتَحُهَا اللَّهُ ثُمَّ فَارِسَ فَيَفْتَحُهَا اللَّهُ ثُمَّ تَغْزُونَ الرُّومَ فَيَفْتَحُهَا اللَّهُ ثُمَّ تَغْزُونَ الدَّجَّالَ فَيَفْتَحُهُ اللَّهُ

"Kalian akan memerangi pulau di lautan, lalu Allah menaklukkannya. Selanjutnya (kalian memerangi) Persia, lalu Allah menaklukkannya. Selanjutnya kalian memerangi Romawi, lalu Allah menaklukkannya. Selanjutnya kalian memerangi Dajjal, lalu Allah mengalahkannya."[19]

18 HR. Ibnu Majah (II/4094). Hadits ini maudhu.' Di dalam sanadnya ada Katsir bin Abdullah Al-Muzanni, ia perawi *matruk* (haditsnya dijauhi para ahli hadits). Asy-Syafi'i dan Abu Dawud menuduhnya pendusta. المسالح jamak مسلحة yaitu tempat perkumpulan orang-orang penjaga perbatasan dengan wilayah musuh. Di tempat ini, mereka mengintai musuh agar tidak menyergap saat mereka lalai. Saat melihat adanya musuh, mereka memberitahukan kelompok lain agar mempersiapkan diri menghadapi musuh. Pemberitahuan ini dilakukan dengan berbagai cara, seperti melepaskan burung-burung, menyalakan api di pos-pos pengintaian, atau dengan cara lainnya. روقة الإسلام : kaum muslimin terbaik. Bentuk jamak dari رائق dari kata راق artinya jernih dan murni.

19 Shahih Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 38), Al-Musnad (I, hal: 178).

Sejumlah Sifat-Sifat Baik Bangsa Romawi

Muslim meriwayatkan dari hadits Laits bin Sa'ad, Musa bin Ali bercerita kepadaku, dari ayahnya, ia berkata; Mustaurad Al-Qurasy berkata di dekat Amru bin Ash, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Kiamat terjadi saat bangsa Romawi adalah manusia terbanyak (kala itu)'.*"

Amru lantas berkata padanya, "Perhatikan ucapanmu."

Mustaurad berkata, "Aku mengatakan yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ."

Amru berkata, "Jika kau mengatakan seperti itu. Pada mereka terdapat empat sifat (baik): Mereka adalah orang-orang yang paling kuat saat terjadi fitnah; paling lekas sadar setelah tertimpa musibah; paling cepat menyerang kembali setelah mundur; serta paling baik terhadap orang miskin, anak yatim, dan orang lemah. Dan yang kelima adalah sifat baik dan indah, yaitu mereka paling mencegah kezaliman para raja."[20]

Kiamat Terjadi Kala Romawi adalah Bangsa yang Paling Banyak Penduduknya

Selanjutnya Muslim menuturkan, Harmalah bin Yahya bercerita kepadaku, Abdullah bin Wahab bercerita kepada kami, Abu Syuraih bercerita kepadaku, bahwa Abdul Karim bin Harits bercerita kepadanya, bahwa Mustaurad Al-Qurasy berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

تَقُومُ السَّاعَةُ وَالرُّومُ أَكْثَرُ النَّاسِ

'Kiamat terjadi saat bangsa Romawi adalah manusia terbanyak (kala itu)'."

Berita itu sampai kepada Amru bin Ash, lalu berkata, "Ucapan-ucapan apa yang disebut darimu bahwa kau mengatakannya dari Rasulullah ﷺ?"

Mustaurad berkata padanya, "Aku mengatakan yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ."

Amru kemudian berkata, "Jika kau mengatakan seperti itu, mereka adalah orang-orang paling kuat saat terjadi fitnah, paling tabah saat menghadapi

20 Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 35), Ahmad (IV/230).

musibah, dan paling baik terhadap orang-orang miskin dan kaum lemah di antara mereka."[21]

Ini menunjukkan bahwa Romawi di akhir zaman akan masuk Islam. Dan mungkin penaklukan Konstantinopel dilakukan oleh sekelompok di antara mereka ini, seperti yang disebutkan dalam hadits sebelumnya, bahwa Konstantinopel diperangi tujuh puluh ribu Bani Ishaq. Bangsa Romawi sendiri merupakan keturunan Aish bin Ishaq bin Ibrahim Al-Khalil. Di antara mereka ada anak-anak keturunan paman Bani Israil, Ya'qub bin Ishaq. Dengan demikian, Romawi di akhir zaman lebih baik dari Bani Israil, karena kelak Dajjal diikuti tujuh puluh ribu Yahudi Ashbahan. Mereka adalah para pembela Dajjal. Sementara bangsa Romawi dipuji dalam hadits ini. Mungkin, mereka masuk Islam melalui Al-Masih putra Maryam. *Wallâhu a'lam.*[22]

Ismail bin Abu Uwais menuturkan, Katsir bin Abdullah bin Amr bin Auf bercerita kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kalian kelak akan memerangi Bani Ashfar, dan sepeninggal kalian, mereka akan diperangi sejumlah kaum mukminin dari Hijaz, hingga Allah menaklukkan Konstantinopel dan Romawi melalui mereka dengan tasbih dan takbir, lalu benteng-bentengnya runtuh. Mereka meraih kemenangan yang belum pernah mereka alami sebelumnya, hingga kaum mukminin membagi-bagikan perisai. Setelah itu ada yang meneriakkan, 'Wahai orang-orang Islam! Al-Masih Dajjal ada di negeri kalian dan di tengah-tengah anak-anak kalian.' Orang-orang akhirnya meninggalkan harta benda; di antara mereka ada yang membawa dan ada pula yang meninggalkannya. Orang yang membawa menyesal, dan yang meninggalkan juga menyesal. Mereka bertanya, 'Siapa orang yang berteriak itu?' Mereka tidak mengetahui siapakah dia. Mereka lantas berkata, 'Kirimlah pasukan garis depan ke Eilia (Palestina). Jika memang Al-Masih (Dajjal) sudah muncul, mereka akan memberitahukan pada kalian.' Mereka kemudian datang ke Eilia dan melihat-lihat, mereka ternyata tidak melihat apa pun. Mereka melihat orang-orang tenang. Mereka berkata, 'Teriakan tersebut pasti karena suatu berita besar, maka kuatkan tekad kalian (untuk pergi ke Eilia).' Mereka akhirnya bertekad agar kami semua pergi ke Eilia. Jika benar Dajjal muncul, kita akan memeranginya hingga Allah memutuskan perkara antara kita dan*

21 HR. Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 36).
22 Pujian seperti yang disebutkan dalam hadits ini bukan berarti mereka muslim.

dia. Namun jika tidak ada, toh Eilia adalah negeri dan keluarga kalian, jika kalian kembali ke sana'."[23]

Isyarat bahwa Madinah Al-Munawwarah akan Mengalami Kemerosotan Ketika Baitul Maqdis Makmur

Imam Ahmad menuturkan, Abu Nadhr bercerita kepada kami, Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban bercerita kepada kami, dari ayahnya, dari Makhul, dari Jubair bin Nufair, dari Malik bin Yukhamir, dari Mu'adz bin Jabal, Rasulullah ﷺ bersabda:

عُمْرَانُ بَيْتِ الْمَقْدِسِ خَرَابُ يَثْرِبَ وَخَرَابُ يَثْرِبَ خُرُوجُ الْمَلْحَمَةِ وَخُرُوجُ الْمَلْحَمَةِ فَتْحُ قُسْطَنْطِينِيَّةَ وَفَتْحُ الْقُسْطَنْطِينِيَّةِ خُرُوجُ الدَّجَّالِ. ثُمَّ ضَرَبَ بِيَدِهِ عَلَى فَخِذِ الَّذِي حَدَّثَ—أَوْ مَنْكِبِهِ—ثُمَّ قَالَ: إِنَّ هَذَا لَحَقٌّ كَمَا أَنَّكَ هَا هُنَا أَوْ كَمَا أَنَّكَ قَاعِدٌ

"Kemakmuran Baitul Maqdis adalah tanda kehancuran kota Madinah, hancurnya kota Madinah adalah tanda terjadinya peperangan besar, terjadinya peperangan besar adalah tanda dari penaklukan kota Konstantinopel, dan penaklukan kota Konstantinopel adalah tanda keluarnya Dajjal." Setelah itu beliau menepuk paha atau pundak Mu'adz, lalu bersabda, *"Sungguh, ini benar adanya, sebagaimana engkau berada di sini—atau duduk—saat ini adalah benar adanya."*[24]

Seperti itu juga yang diriwayatkan Abu Dawud dari Abbas Al-Anbari, dari Abu Nahdr Hisyam bin Qasim, dengan matan yang sama. Abu Dawud berkata, "Isnad hadits ini bagus, dan haditsnya hasan."

Cahaya kebenaran dan keluhuran nubuwah tampak pada hadits ini. Maksudnya, Madinah tidak hancur secara keseluruhan sebelum munculnya

23 HR. Ibnu Majah secara ringkas dengan matan serupa, seperti yang telah ditakhrij sebelumnya. Hadits ini sangat dhaif atau maudhu' karena Katsir bin Abdullah bin Amr bin Auf.

24 HR. Ahmad (V, hal: 232), Abu Dawud (IV/4294). Terdapat kesalahan penulisan dalam sanad hadits ini pada versi cetakan; Malik bin Bihar, yang benar adalah Malik bin Yukhamir. Ada yang mengatakan; ia sahabat.

Dajjal di akhir zaman, seperti yang akan dijelaskan selanjutnya dalam hadits-hadits shahih. Tapi yang dimaksud, bahwa makmurnya Baitul Maqdis menyebabkan runtuhnya Madinah. Sebab, disebutkan dalam sejumlah hadits shahih, bahwa Dajjal tidak mampu memasuki Madinah, karena di setiap celah pegunungan menuju Madinah dijaga malaikat-malaikat yang menenteng pedang-pedang nan terhunus.

Madinah Al-Munawwarah Terlindung dari Thaun dan Dajjal

Disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari*, dari hadits Malik bin Nu'aim Al-Mujmir, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمَدِينَةُ لاَ يَدْخُلُهَا الطَّاعُونُ وَلاَ الدَّجَّالُ

"Kota Madinah tidak dapat dimasuki thaun, dan tidak pula Dajjal."[25]

Disebutkan dalam *Jâmi' At-Tirmidzi*, bahwa Al-Masih Isa putra Maryam saat meninggal dunia dimakamkan di kamar nabawi.[26]

Isyarat Kenabian bahwa Madinah Al-Munawwarah akan Kembali Makmur

Muslim menuturkan, Amr bin Naqid bercerita kepada kami, Aswad bin Amir bercerita kepada kami, Zuhair bercerita kepada kami, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

تَبْلُغُ الْمَسَاكِنُ إِهَابَ أَوْ يَهَابَ

"Rumah-rumah itu akan sampai ke daerah Ihab atau Yahab."[27]

Zuhair bertanya kepada Suhail, "Seberapa jauh tempat tersebut (Ihab atau Yahab) dari Madinah." Ia menjawab, "Sekian dan sekian mil."

Kemakmuran Madinah ini mungkin terjadi sebelum kemakmuran Baitul Maqdis, dan mungkin juga jauh setelahnya, lalu setelah itu Madinah

25 Al-Bukhari (X/5731).
26 At-Turmudzi (V/3617). Ia berkata, "Hadits ini hasan gharib."
Kamar Nabawi adalah kamar ibunda Aisyah yang ia tinggali bersama Nabi ﷺ. Rasulullah dimakamkan di situ, kemudian Abu Bakar ash-Shiddiq, dan selanjutnya Umar bin Khattab—edt.
27 Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 43). Ihab atau Yahab adalah sebuah tempat di dekat Madinah.

runtuh secara total, seperti disebutkan dalam hadits-hadits yang akan kami sampaikan nanti.

Isyarat Kenabian Perginya Penduduk Madinah dari Kotanya pada Suatu Masa Tertentu

Al-Qurthubi meriwayatkan dari jalur Walid bin Muslim, dari Ibnu Luhai'ah, dari Abu Zubair, dari Jabir, bahwa ia mendengar Umar bin Khattab berkhotbah di atas mimbar. Ia berkata; aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

يَخْرُجُ أَهْلُ الْمَدِيْنَةِ مِنْهَا ثُمَّ يَعُوْدُوْنَ إِلَيْهَا فَيَعْمُرُوْنَهَا حَتَّى تَمْتَلِيءَ ثُمَّ يَخْرُجُوْنَ مِنْهَا ثُمَّ لَا يَعُوْدُوْنَ إِلَيْهَا أَبَداً

"Penduduk Madinah pergi meninggalkan Madinah. Lalu setelah itu mereka kembali lagi dan memakmurkannya hingga penuh. Lalu setelah itu mereka pergi meninggalkannya tanpa kembali lagi ke sana untuk selamanya."[28]

Disebutkan dalam Shahih Muslim, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Orang-orang akan meninggalkan kota Madinah dalam keadaan baik sebagaimana keadaan semula. Tidak ada yang menjamahnya selain Al-Awafi (hewan-hewan buas dan burung-burung pemangsa). Lalu ada dua penggembala dari suku Muzainah pergi menuju Madinah dengan meneriaki kambing-kambing mereka. Keduanya mendapati Madinah sunyi sepi tak berpenghuni. Ketika keduanya sampai di Tsaniyatul Wada', keduanya jatuh tertelungkup."*[29]

Disebutkan dalam hadits Hudzaifah, "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang segala sesuatu. Akan tetapi, aku tidak bertanya kepada beliau, apa yang membuat penduduk Madinah pergi meninggalkan Madinah."

28 Sanad hadits ini cacat karena palsu dan *'an'anah* pada Walid bin Muslim dan Abu Zubair. Di dalam sanad hadits ini juga ada Ibnu Luhai'ah, hafalannya kacau. Riwayat Walid bin Muslim dari Ibnu Luhai'ah tidak terlepas dari kekacauan hafalan Ibnu Luhai'ah.

29 Muslim (V, kitab; haji, hadits nomor 499), Ahmad (II, hal: 234). Penulis lupa tidak menyebut hadits ini bersumber dari Al-Bukhari, karena bagian awal hadits ini tertera dalam Shahih Al-Bukhari, seperti disebutkan dalam Al-Fath (IV/1874) dari hadits Abu Hurairah dengan lafal serupa. ينعقان : keduanya berteriak. وحشا : artinya, kedua gembala tersebut mendapati Madinah sepi, tak seorang pun ada di sana.

Disebutkan dalam hadits lain dari Abu Hurairah, "Mereka keluar meninggalkan (Madinah), sementara separuh buah-buahannya adalah kurma muda." Perawi bertanya, "Apa yang membuat mereka keluar meninggalkan (Madinah), wahai Abu Hurairah?" ia menjawab, "Orang yang buruk."[30]

Abu Dawud menuturkan, Ibnu Maqil bercerita kepada kami, Isa bin Yunus bercerita kepada kami, dari Abu Bakar bin Abu Maryam, dari Walid bin Sufyan Al-Ghassani, dari Yazid bin Qathib As-Sulwani, dari Abu Bahr, dari Mu'adz bin Jabal, Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمَلْحَمَةُ الْكُبْرَى وَفَتْحُ الْقُسْطَنْطِينِيَّةِ وَخُرُوجُ الدَّجَّالِ فِي سَبْعَةِ أَشْهُرٍ

"Terjadinya peperangan besar, penaklukan Konstantinopel, dan munculnya Dajjal, berlangsung selama tujuh bulan."[31]

Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi, dari Hakam bin Abban, dari Walid bin Muslim, dengan matan yang sama. Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan. Kami hanya mengetahuinya melalui jalur ini."

Dalam masalah ini ada hadits lain dari Mush'ab bin Hubabah, Abdullah bin Bisr, Abdullah bin Mas'ud, dan Abu Sa'id Al-Khudri. Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini dari Hisyam bin Ammar, dari Walid bin Muslim. Ismail bin Iyasy meriwayatkan hadits ini dari Abu Bakar bin Abu Maryam, dengan matan yang sama.

Imam Ahmad dan Abu Dawud menuturkan—lafal hadits milik Abu Dawud, Haiwah bin Syuraih Al-Himashi bercerita kepada kami, Baqiyah bercerita kepada kami, dari Bahr bin Sa'ad, dari Khalid bin Mi'dan dari Abu Bilal, dari Abdullah bin Bisr, Nabi ﷺ bersabda, *"Antara perang besar dan penaklukan kota (Konstantinopel) terpaut enam tahun, lalu Dajjal muncul pada (tahun) ketujuh."*[32]

Demikian halnya yang diriwayatkan Ibnu Majah, dari Suwaid bin Sa'id, dari Baqiyah bin Walid. Hadits ini rumit jika dibandingkan dengan isi hadits sebelumnya. Kecuali jika peperangan besar dari awal hingga akhir berlangsung

30 Baca; Al-Musnad (II, hal: 390), dari Abu Hurairah dengan makna yang sama.
31 Abu Dawud (IV/4295), At-Turmudzi (IV/2238), Ibnu Majah (II/4092), Ahmad (V, hal: 234).
32 Abu Dawud (IV/4296), Ibnu Majah (II/4093). Didhaifkan Al-Albani.

selama enam tahun, dan rentang waktu antara akhir peperangan besar dan penaklukan Konstantinopel hanya terpaut sesaat, di mana penaklukan ini terjadi bersamaan dengan munculnya Dajjal dalam rentang waktu selama enam bulan. *Wallâhu a'lam.*

Tirmidzi menuturkan, Mahmud bin Ghailan bercerita kepada kami, Abu Dawud bercerita kepada kami, dari Syu'bah, dari Yahya bin Sa'id, dari Anas bin Malik, ia berkata, *"Penaklukan Konstantinopel bersamaan dengan terjadinya Kiamat."*[33]

Mahmud berkata, "Hadits ini gharib. Konstantinopel adalah kota Romawi yang ditaklukkan pada saat munculnya Dajjal. Konstantinopel sudah ditaklukkan pada masa shahabat sepeninggal Nabi ﷺ."

Demikian pernyataan Mahmud yang menyebutkan bahwa kota tersebut ditaklukkan pada masa shahabat. Pernyataan ini kurang tepat, karena Muawiyah mengirim anaknya Yazid bin Muawiyah, bersama sekelompok pasukan, termasuk di dalamnya Abu Ayyub Al-Anshari ke kota yang dimaksud. Namun pasukan ini tidak berhasil menaklukan Konstantinopel. Maslamah bin Abdul Malik bin Marwan mengepung kota ini pada masa daulah mereka. Upaya ini juga tidak berhasil. Namun pasukan Maslamah berhasil mencapai kesepakatan dengan Romawi untuk membangun masjid di sana, seperti yang sudah kami paparkan sebelumnya.

33 At-Tirmidzi (IV/2239).

KEMUNCULAN DAJJAL YANG DIDAHULUI DENGAN KEMUNCULAN PARA PENDUSTA YANG MENGAKU NABI

Di dalam bab ini akan dibahas tentang riwayat-riwayat terkait para pendusta pengikut dajjal yang muncul sebelum datangnya Dajjal *la'natullah alaih*. Mereka laksana pendahuluan menjelang kedatangan Dajjal sebagai penutup para pendusta. Semoga Allah memperburuk kesudahan Dajjal dan para pendusta, menjadikan neraka Jahim sebagai tempat tinggal mereka semua

Isyarat Kenabian Terkait Munculnya Para Pendusta yang Mengaku Nabi Menjelang Kiamat

Muslim meriwayatkan dari hadits Syu'bah dan lainnya, dari Samak, dari Jabir bin Samurah; aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ كَذَّابِينَ

"Sesungguhnya, sebelum terjadi hari Kiamat, akan muncul para pendusta."[1]

Jabir berkata, "Maka waspadalah terhadap mereka."

1 Muslim (III, kitab; kepemimpinan, hadits nomor 10).

Imam Ahmad menuturkan, Musa bercerita kepada kami, Ibnu Luhai'ah bercerita kepada kami, dari Ibnu Zubair, dari Jabir, ia berkata; aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ بَيْنَ يَدَيْ السَّاعَةِ كَذَّابُونَ مِنْهُمْ صَاحِبُ الْيَمَامَةِ وَمِنْهُمْ صَاحِبُ صَنْعَاءَ الْعَنَسِيُّ وَمِنْهُمْ صَاحِبُ حِمْيَرَ وَمِنْهُمُ الدَّجَّالُ وَهُوَ أَعْظَمُهُمْ فِتْنَةً

"Sesungguhnya, menjelang terjadinya Kiamat akan muncul para pendusta, ada yang dari Yamamah, ada yang dari Shan'a Al-Anasi, ada yang dari Himyar, dan yang paling besar fitnahnya adalah Dajjal."[2]

Jabir berkata, "Sebagian sahabat-sahabatku mengatakan, bahwa jumlah para pendusta hampir tiga puluh orang."

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini.

Disebutkan dalam Shahih Al-Bukhari, dari Abu Yaman, dari Syu'aib, dari Abu Zanad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُبْعَثَ دَجَّالُونَ كَذَّابُونَ قَرِيبًا مِنْ ثَلاَثِينَ، كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ

"Kiamat tidak akan terjadi hingga para Dajjal pendusta muncul, mereka berjumlah hampir tiga puluh orang, masing-masing mengaku sebagai utusan Allah."[3]

Al-Bukhari menyebut hadits ini secara lengkap dan panjang.

Disebutkan dalam Shahih Muslim, dari hadits Malik, dari Abu Zanad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Kiamat tidak akan terjadi hingga para Dajjal pendusta muncul, mereka berjumlah hampir tiga puluh orang, masing-masing mengaku sebagai utusan Allah."*[4]

2 Di dalam sanad hadits ini terdapat kekacauan hafalan Ibnu Luhai'ah dan pemalsuan Ibnu Zubair.
3 Al-Bukhari (XIII/7121) secara panjang lebar.
4 Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 84).

Muhammad bin Zami' bercerita kepada kami, Abdurrazzaq bercerita kepada kami, Ma'mar bercerita kepada kami, dari Himam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi n. Hanya saja Himam menyebut; (ينبعث).

Imam Ahmad menuturkan, Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, aku mendengar Alla' bin Abdurrahman bercerita, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Kiamat tidak akan terjadi hingga para Dajjal pendusta muncul, masing-masing mengaku sebagai utusan Allah, harta melimpah, fitnah-fitnah muncul, banyak terjadi haraj (pembunuhan) dan maraj (kekacauan)."*

Beliau ditanya, "Apa itu *haraj*?" Rasulullah ﷺ menjawab, *"Pembunuhan, pembunuhan, pembunuhan."*

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini melalui jalur ini. Hadits ini sesuai syarat Muslim.

Abu Dawud meriwayatkan hadits ini dari Qa'nabi, dari Darawardi, dari Alla', dengan matan yang sama. Dan dari hadits Muhammad bin Amr, dari Alqamah, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kiamat tidak akan terjadi hingga muncul tiga puluh Dajjal pendusta, mereka semua berdusta atas Allah dan Rasul-Nya."*[5]

Ahmad menuturkan, Yahya bin Auf bercerita kepada kami, Julas bercerita kepada kami, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Menjelang Kiamat, muncul hampir tiga puluh Dajjal (pendusta), mereka semua mengatakan, 'Aku nabi'."*[6]

Sanad hadits ini hasan. Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini.

Ahmad menuturkan, Hasan bin Musa bercerita kepada kami, Ibnu Luhai'ah bercerita kepada kami, Sulaman bin Amir mengabarkan kepada kami, dari Abu Utsman Al-Ashbahi, ia berkata; aku mendengar Abu Hurairah berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, *"Di tengah-tengah umatku akan muncul Dajjal-Dajjal pendusta. Mereka menyampaikan perkataan-perkataan bid'ah kepada kalian yang tidak pernah kalian dengar, juga tidak pernah didengar*

5 Abu Dawud (IV/4334).
6 Al-Musnad (II, hal: 429).

oleh bapak-bapak kalian, maka jauhilah mereka. Jangan sampai mereka bergaul dengan kalian."[7]

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*, dari hadits Abu Qilabah, dari Abu Asma', dari Tsauban, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Akan muncul tiga puluh pendusta di tengah-tengah umatku, masing-masing mengaku nabi, padahal aku adalah penutup para nabi, tidak ada nabi setelahku."* Dan seterusnya hingga akhir hadits.

Imam Ahmad menuturkan, Abu Walid bercerita kepada kami, Abdullah bin Abban bin Ayyad bin Laqith bercerita kepada kami, Abar bercerita kepada kami, dari Abdurrahman bin An'um atau Nu'aim Al-A'raji. Seperti itu juga riwayat Abu Walid, ia berkata, "Seseorang bertanya kepada Ibnu Umar tentang *mut'ah* saat aku berada di dekatnya. Ia pun marah dan berkata, 'Demi Allah, di masa Rasulullah ﷺ, kami bukan pezina.' Setelah itu ia berkata, *'Demi Allah, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sebelum hari Kiamat terjadi, akan muncul Dajjal dan para pendusta (berjumlah) tiga puluh orang atau lebih'."*[8]

Isyarat Kenabian Terkait Munculnya Para Penyeru Menuju Neraka di Tengah-Tengah Umat Islam

Ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Mauruq Al-Ajali, dari Ibnu Umar, dengan matan serupa. Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini.

Al-Hafizh Abu Ya'la menuturkan, Washil bin Abdul A'la bercerita kepada kami, Ibnu Fudhail bercerita kepada kami, dari Laits, dari Sa'id bin Amir, dari Ibnu Umar, ia berkata; aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ فِي أُمَّتِي لَنَيِّفًا وَسَبْعِينَ دَاعِيًا كُلُّهُمْ دَاعٍ إِلَى النَّارِ، لَوْ أَشَاءُ لأَنْبَأْتُكُمْ بِآبَائِهِمْ وَقَبَائِلِهِمْ

"Sesungguhnya, di tengah-tengah umatku terdapat tujuh puluh sekian penyeru. Mereka semua penyeru menuju neraka. Andai aku

7 Al-Musnad (II, hal: 349).
8 Al-Musnad (II, hal: 104)

mau, tentu aku kabarkan nama-nama mereka dan kabilah mereka kepada kalian."[9] Sanad hadits ini hasan.

Ibnu Majah meriwayatkan hadits terkait menghirup dan meminum air dengan tangan. Al-Hafizh Abu Ya'la menuturkan, Abu Kuraib bercerita kepada kami, Muhammad bin Hasan Al-Asadi bercerita kepada kami, Harun bin Shalih Al-Hamdani bercerita kepada kami, dari Harash bin Abdurrahman dari Abu Julas, ia berkata; aku mendengar Ali berkata kepada Abdullah bin Saba`, "Celakalah kamu! Demi Allah, tidaklah aku sembunyikan dari manusia apa pun yang sampai kepadaku. Sungguh, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya, menjelang Kiamat akan muncul tiga puluh pendusta,'* dan kau adalah salah satunya'."

Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits ini dari Abu Bakrah bin Syaibah, dari Muhammad bin Husain, dengan matan yang sama.

Abu Ya'la menuturkan, Zuhrah bercerita kepada kami, Jarir bercerita kepada kami, dari Laits, dari Bisyr, dari Anas, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sebelum Dajjal, ada tujuh puluh sekian Dajjal (pendusta)."*

Di dalam hadits ini ada sesuatu yang janggal. Hadits yang tertera dalam kitab-kitab shahih lebih shahih. *Wallâhu a'lam.*

Ahmad menuturkan, Abdurrazzaq bercerita kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Thalhah bin Abdullah, dari Auf, dari Abu Bakar, ia berkata, "Musailamah datang ketika Rasulullah ﷺ belum mengatakan apa pun tentangnya. Rasulullah ﷺ kemudian berkhotbah, beliau bersabda:

أَمَّا بَعْدُ، فَقَدْ أَكْثَرْتُمْ فِي شَأْنِ هَذَا الرَّجُلِ وَ أَنَّهُ كَذَّابٌ مِنْ ثَلَاثِيْنَ كَذَّابًا يَخْرُجُوْنَ قَبْلَ الدَّجَّال وَ أَنَّهُ لَيْسَ بَلَدٌ إِلَّا سَيَدْخُلُهُ رُعْبَ الْمَسِيْحِ

'Amma ba'du, terkait penjelasan orang yang sering kalian bicarakan itu Musailamah, dia adalah pendusta, termasuk di antara tiga puluh

9 Al-Haitsami menyebut hadits ini dalam *Majma' Az-Zawâ`id* (V, hal: 259), dan ia nyatakan bersumber dari Abu Ya'la. Di dalam sanad hadits ini ada Laits bin Abu Salim. Ia pemalsu, sementara perawi-perawi lainnya *tsiqah*.

pendusta yang akan muncul menjelang Kiamat. Dan tak satu negeri pun melainkan rasa takut terhadap Al-Masih sampai ke sana'."

Ahmad juga meriwayatkan hadits ini dari Hajjaj, dari Laits bin Sa'ad, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Thalhah, dari Abdullah bin Auf, dari Iyadh bin Nafi', dari Abu Bakrah. Ahmad kemudian menyebutkan hadits di atas. Dalam hadits ini Nabi ﷺ bersabda, *"Sungguh, ia (Musailamah) pendusta, termasuk di antara tigapuluh pendusta yang akan muncul sebelum Dajjal. Tak satu negeri pun, melainkan rasa takut terhadap Al-Masih pasti masuk ke sana."*[10]

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini dari dua jalur.

Imam Ahmad menuturkan, Abu Ja'far Al-Madaini—ia adalah Muhammad bin Ja'far—bercerita kepada kami, Ubad bin Aram mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ishaq bercerita kepada kami, dari Muhammad bin Munkadir, dari Anas bin Malik, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ سِنِينَ خَوَادِعَةً، يُصَدَّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ، وَيُكَذَّبُ فِيهَا الصَّادِقُ، وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الْخَائِنُ، وَيَتَكَلَّمُ فِيهَا الرُّوَيْبِضَةُ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا الرُّوَيْبِضَةُ؟ قَالَ : الْفُوَيْسِقُ يَتَكَلَّمُ فِي أَمْرِ الْعَامَّةِ

"Sebelum munculnya dajjal akan ada beberapa tahun munculnya para penipu, sehingga orang jujur didustakan sedangkan pendusta dibenarkan. Orang yang amanat dikhianati, sedangkan orang yang suka berkhianat dipercaya. Dan para ruwaibidhah angkat bicara." Para shahabat bertanya, "Apa itu ruwaibidhoh?" Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang fasik yang tentang waktu terjadinya Kiamat."*[11]

Sanad hadits ini hasan. Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini dari jalur ini.

10 Ahmad (V/41).
11 Ahmad (III, hal: 220), Ibnu Majah (II/4036). Dishahihkan Al-Albani. *Ruwaibidhah* adalah bentuk *tashghir* dari kata *rabidhah,* artinya orang tak berguna, seperti disebutkan dalam riwayat Ibnu Majah. Berasal dari kata *rabadh,* artinya lemah untuk melakukan hal-hal besar dan malas untuk mencarinya.

PEMBAHASAN TENTANG HADITS-HADITS DAJJAL

Sejumlah Atsar Terkait Ibnu Shayyad

Muslim menuturkan, Harmalah bin Yahya bin Abdullah bin Harmalah bin Imran At-Tujaini bercerita kepadaku, Ibnu Wahab mengabarkan kepadaku, Yunus mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, bahwa Salam bin Abdullah mengabarkan kepadanya, bahwa Abdullah bin Umar bin Khattab pergi bersama Rasulullah ﷺ disertai sejumlah orang menuju Ibnu Shayyad.

Beliau mendapati Ibnu Shayyad tengah bermain bersama anak-anak di dekat benteng Bani Mughalah. Saat itu, Ibnu Shayyad mendekati masa balig. Ia tidak sadar hingga Rasulullah ﷺ menepuk punggungnya. Beliau kemudian bertanya kepada Ibnu Shayyad, "Apakah kau bersaksi bahwa aku utusan Allah?"

Ibnu Shayyad memandang lalu berkata, "Aku bersaksi bahwa kau utusan orang-orang buta huruf."

Ibnu Shayyad balik bertanya, "Apakah kau bersaksi bahwa aku utusan Allah?"

Rasulullah ﷺ berkata, "Aku beriman kepada Allah dan para rasul-Nya." Setelah itu Rasulullah ﷺ bertanya, "Apa yang kau lihat?"

Ibnu Shayyad menjawab, "Berita gaib yang benar dan dusta datang kepadaku."

Rasulullah ﷺ berkata, "Telah dicampuradukkan perkara itu atasmu." Rasulullah ﷺ melanjutkan, "Aku menyembunyikan sesuatu (dalam diriku) untukmu."

Ibnu Shayyad berkata, "Asap."

Rasulullah ﷺ berkata, "Hus! Kau tidak akan melampaui kemampuanmu."

Umar bin Khattab berkata, "Wahai Rasulullah! Perintahkanlah aku menebas lehernya."

Rasulullah ﷺ berkata, "Jika dia (Dajjal), kau tidak akan mampu mengalahkannya. Dan jika dia bukan (Dajjal), tidak ada manfaatnya bagimu membunuhnya."[1]

Salim bin Abdullah menuturkan, aku mendengar Abdullah bin Umar berkata, "Setelah itu, Rasulullah ﷺ pergi bersama Ubai bin Ka'ab menuju kebun kurma, tempat Ibnu Shayyad berada. Saat Rasulullah ﷺ memasuki kebun kurma, beliau bersembunyi di balik pelepah kurma. Beliau berjalan pelan-pelan, dengan maksud agar Ibnu Shayyad tidak mendengar kedatangannya sebelum ia melihat beliau. Saat itu Ibnu Shayyad sedang berbaring dan berselimut di atas kasurnya lagi mendengkur pelan. Lalu Ibunya melihat kedatangan Rasulullah ﷺ yang bersembunyi di balik pepohonan kurma. Kontan Ibunya berkata, 'Hai Shafi—nama panggilan Ibnu Shayyad—itu Muhammad datang.' Sontak Ibnu Shayyad bangun. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, *'Jikalau ibunya membiarkannya, niscaya jelaslah, Ia Ibnu Shayyad betulan atau tidak'.*"

Salim menuturkan, dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Rasulullah ﷺ kemudian berdiri di hadapan orang-orang. Beliau menyampaikan pujian kepada Allah. Setelah itu beliau menyebut tentang Dajjal, beliau bersabda:

إِنِّي أُنْذِرُكُمُوهُ ، وَمَا مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ وَقَدْ أَنْذَرَ قَوْمَهُ ، لَقَدْ أَنْذَرَهُ نُوحٌ قَوْمَهُ ، وَلَكِنِّي سَأَقُولُ لَكُمْ فِيهِ قَوْلاً لَمْ يَقُلْهُ نَبِيٌّ لِقَوْمِهِ ، تَعْلَمُونَ أَنَّهُ أَعْوَرُ ، وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ

1 Hadits ini tertera dalam kitab Shahihain dan lainnya. Baca; Al-Bukhari (III/1354), Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 95).

'Sungguh, aku memperingatkan kalian tentang Dajjal. Tak seorang nabi pun melainkan pasti mengingatkan kaumnya tentang Dajjal. Nuh mengingatkan kaumnya tentang Dajjal. Namun, aku sampaikan kepada kalian tentang Dajjal yang tidak disampaikan oleh seorang nabi pun kepada kaumnya. Ketahuilah bahwa Dajjal buta sebelah mata, dan Allah tidaklah buta'."[2]

Ibnu Syihab menuturkan, Umar bin Tsabit Al-Anshari mengabarkan kepadaku, bahwa sebagian shahabat Rasulullah ﷺ mengabarkan kepadanya, suatu ketika Rasulullah ﷺ bersabda mengingatkan orang-orang tentang Dajjal:

إِنَّهُ مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ كَافِرٌ يَقْرَؤُهُ مَنْ كَرِهَ عَمَلَهُ أَوْ يَقْرَؤُهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ. وَقَالَ: تَعَلَّمُوا أَنَّهُ لَنْ يَرَى أَحَدٌ مِنْكُمْ رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى يَمُوتَ

"Sesungguhnya, di antara kedua matanya tertulis K-A-F-I-R, yang dapat dibaca siapa pun yang membenci amalannya atau bisa dibaca oleh setiap mukmin." Beliau bersabda, *"Ketahuilah, sesungguhnya tidak ada seorang pun dari kalian yang melihat Rabbnya hingga ia meninggal."*[3]

Peringatan Rasulullah ﷺ tentang Dajjal dan Penjelasan Sebagian Sifat-Sifatnya

Asal hadits ini tertera dalam *Shahih Al-Bukhari.* Bersumber dari hadits Az-Zuhri, dari ayahnya, dengan matan yang sama. Muslim juga meriwayatkan dari hadits Ubaidullah bin Nafi', dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah ﷺ. menuturkan tentang Dajjal di hadapan orang-orang. Beliau bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، أَلاَ إِنَّ الْمَسِيحَ الدَّجَّالَ أَعْوَرُ الْعَيْنِ الْيُمْنَى، كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ

2 Al-Bukhari (VI/3337), Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 95), Abu Dawud (IV/4757), dan lainnya.

3 Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 95), Ahmad (V, hal: 433).

"Sungguh, Allah tidak buta. Namun, Al-Masih Dajjal buta mata sebelah kanannya. Matanya seakan buah anggur yang mengapung."[4]

Disebutkan dalam riwayat Muslim dari hadits Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tak seorang nabi pun, melainkan pasti mengingatkan kaumnya tentang si buta sebelah mata, si pendusta. Ketahuilah! Dajjal buta sebelah mata, dan Rabb kalian tidak buta. Di antara kedua matanya tertulis K-A-F-I-R."*

Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Syu'bah, dengan matan yang sama.

Muslim menuturkan, Zuhair bin Harb bercerita kepadaku, Utsman bercerita kepada kami, Abdul Warits bercerita kepada kami, dari Sa'id bin Hajjab, dari Anas, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dajjal itu buta matanya. Di antara kedua matanya tertulis K-A-F-I-R—beliau mengejanya, K-A-F-I-R—yang dapat dibaca oleh setiap muslim."*[5]

Riwayat Muslim dari hadits A'masy, dari Sufyan, dari Hudzaifah, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا مَعَ الدَّجَّالِ مِنْهُ مَعَهُ نَهْرَانِ يَجْرِيَانِ أَحَدُهُمَا رَأْىَ الْعَيْنِ مَاءٌ أَبْيَضُ وَالآخَرُ رَأْىَ الْعَيْنِ نَارٌ تَأَجَّجُ فَإِمَّا أَدْرَكَنَّ أَحَدٌ فَلْيَأْتِ الَّذِى يَرَاهُ نَارًا وَلْيُغَمِّضْ ثُمَّ لْيُطَأْطِئْ رَأْسَهُ فَيَشْرَبَ فَإِنَّهُ مَاءٌ بَارِدٌ وَإِنَّ الدَّجَّالَ مَمْسُوحُ الْعَيْنِ عَلَيْهَا ظَفَرَةٌ غَلِيظَةٌ مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ كَافِرٌ يَقْرَؤُهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ كَاتِبٍ وَغَيْرِ كَاتِبٍ

"Sungguh, aku mengetahui apa yang ada bersama Dajjal. Bersamanya ada dua sungai mengalir; salah satunya menurut pandangan mata berupa air putih, dan yang satunya lagi menurut pandangan mata berupa api yang menyala-nyala. Apabila seseorang menjumpai hal itu, hendaklah ia mendatangi sesuatu yang ia lihat seperti api, pejamkanlah matanya, kemudian tundukkanlah kepalanya lalu

4 Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 100).
5 Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 103).

minumlah, karena api tersebut adalah air dingin. Dajjal buta matanya. Pada matanya terdapat kulit tebal. Di antara kedua matanya tertulis K-A-F-I-R yang dapat dibaca oleh setiap mukmin, baik yang bisa baca tulis maupun yang tidak bisa baca tulis."[6]

Nerakanya Dajjal adalah Surga, dan Surganya adalah Neraka

Muslim meriwayatkannya dari hadits Syu'bah, dari Abdul Malik bin Amr, dari Rib'i, dari Hudzaifah, dari Nabi ﷺ, dengan matan serupa. Ibnu Mas'ud berkata, "Aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ." Al-Bukhari meriwayatkannya dari hadits Syu'bah, dengan matan yang sama.[7]

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari hadits Syaiban, dari Abdurrahman, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ عَنِ الدَّجَّالِ حَدِيثًا مَا حَدَّثَهُ نَبِيٌّ قَوْمَهُ إِنَّهُ أَعْوَرُ وَإِنَّهُ يَجِيءُ مَعَهُ مِثْلُ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ فَالَّتِي يَقُولُ إِنَّهَا الْجَنَّةُ هِيَ النَّارُ وَإِنِّي أَنْذَرْتُكُمْ بِهِ كَمَا أَنْذَرَ بِهِ نُوحٌ قَوْمَهُ

"Maukah kalian kuberitahu suatu hadits tentang Dajjal yang belum pernah disampaikan seorang nabi pun kepada kaumnya? Dia buta sebelah mata. Ia datang, bersamanya ada sesuatu seperti surga dan neraka. Sesuatu yang ia katakan surga, itulah neraka. Sungguh, aku mengingatkan kalian terhadapnya, seperti yang diingatkan Nuh kepada kaumnya."[8]

Peringatan Rasulullah ﷺ kepada Umatnya agar Tidak Terpedaya oleh Kekuatan dan Keajaiban yang Dimiliki Dajjal

Muslim meriwayatkan dari hadits Muslim bin Munkadir, ia berkata, "Aku melihat Jabir bin Abdullah bersumpah dengan nama Allah bahwa Ibnu

6 Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 105).
7 Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 108).
8 Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 109).

Shayyad adalah Dajjal. Aku bertanya, 'Kau bersumpah dengan nama Allah?' Ia menjawab, 'Aku mendengar Umar bersumpah atas hal itu di dekat Nabi ﷺ, lalu Nabi ﷺ tidak mengingkarinya'."[9]

Diriwayatkan dari hadits Nafi', bahwa Ibnu Umar bertemu Ibnu Shayyad di salah satu jalanan Madinah. Ibnu Umar kemudian mengucapkan sesuatu yang membuatnya marah. Tubuhnya membesar hingga memenuhi jalanan. Riwayat lain menyebutkan bahwa Ibnu Shayyad mendengus seperti dengusan keledai yang paling keras, dan Ibnu Umar memukulnya hingga tongkatnya patah. Setelah itu Ibnu Umar masuk menemui saudarinya, Ummul Mukminin Hafshah. Hafshah kemudian berkata, "Apa yang kau inginkan dari Ibnu Shayyad. Bukankah kau tahu Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *'Sesungguhnya ia keluar dari kemarahannya?!'*"[10]

Ibnu Shayyad Bukanlah Dajjal, Ia Hanya Salah Satu Pendusta yang Banyak Jumlahnya

Sebagai ulama menyatakan bahwa Ibnu Shayyad dikira sebagian shahabat sebagai Dajjal, padahal bukan. Ibnu Shayyad hanya orang biasa.

Disebutkan dalam kitab Shahih, bahwa Ibnu Shayyad menyertai Abu Sa'id dalam perjalanan antara Mekah dan Madinah. Ia mengadu kepada Abu Sa'id terkait omongan orang yang menyebutnya Dajjal. Ibnu Shayyad kemudian berkata kepada Abu Sa'id, "Bukankah Rasulullah ﷺ bersabda bahwa Dajjal tidak memasuki Madinah, sementara aku dilahirkan di sana? Dajjal tidak punya anak, sementara aku punya anak? Dajjal kafir sementara aku sudah masuk Islam?"[11]

Ibnu Shayyad berkata, "Namun demikian, aku paling tahu Dajjal, dan paling tahu tempatnya. Andaikan aku menjadi dia, tentu aku tidak membenci hal itu."

---

9 Nabi ﷺ. tidak mengingkari hal itu, karena sumpah Umar bahwa Ibnu Shayyad Dajjal, semata berdasarkan dugaan dan ijtihad. Hakikat sumpah Umar ini mengandung kemungkinan benar dan salah. Penjelasan Nabi ﷺ. kepada Umar—seperti disebutkan dalam kitab Shahih—saat Umar bermaksud membunuh Ibnu Shayyad, "Jika dia (Dajjal), kau tidak akan mampu berkuasa atasnya. Dan jika dia bukan (Dajjal), tidak ada baiknya bagimu membunuhnya," mengalihkan pandangan Umar pada kemungkinan ini. *Wallâhu a'lam.*

10 Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 98), Ahmad (VI, hal: 283, 284).

11 HR. Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 89), At-Tirmidzi (IV/2246), dengan matan serupa.

Ahmad menuturkan, Abdul Muta'al bin Abdul Wahhab bercerita kepada kami, Yahya bin Sa'id Al-Umawi bercerita kepada kami, Mujalid bercerita kepada kami, dari Abu Wadak, dari Abu Sa'id, ia berkata, "Ibnu Shayyad disebut-sebut di dekat Nabi ﷺ, lalu Umar berkata, 'Ibnu Shayyad mengklaim bahwa tidak ada sesuatu yang dia lewati kecuali sesuatu tersebut berbicara kepadanya'."[12] Maksudnya, Ibnu Shayyad bukanlah Dajjal yang akan muncul di akhir zaman, seperti disebutkan dalam hadits Fathimah binti Qais Al-Fihriyah. Hadits Fathimah ini adalah patokan dalam permasalahan ini. *Wallâhu a'lam.*

Hadits Fathimah binti Qais Terkait Dajjal

Muslim menuturkan, Abdul Warits bin Abdush Shamad bin Abdul Warits dan Hajjaj bin Asy-Sya'ir bercerita kepada kami, keduanya dari Abdush Shamad, lafal hadits milik Abdul Warits bin Abdush Shamad, ayahku bercerita kepadaku, dari kakekku, dari Husain bin Dzakwan, Ibnu Buraidah bercerita kepada kami, Amir bin Syarahil Asy-Sya'bi bercerita kepadaku, aku mendengar Hamdan bertanya kepada Fathimah binti Qais, saudari Dhahhak bin Qais, ia termasuk wanita-wanita yang ikut berhijrah pertama-tama. Ia berkata, "Sampaikanlah suatu hadits kepadaku yang pernah engkau dengar dari Rasulullah ﷺ, jangan kau sandarkan hadits itu pada seorang pun selain beliau."

Fathimah berkata, "Aku menikah dengan Mughirah, ia termasuk salah satu pemuda Quraisy yang terbaik. Ia kemudian gugur di awal jihad bersama Rasulullah ﷺ. Setelah Mughirah meninggal dunia, Abdurrahman bin Auf meminangku bersama sejumlah shahabat Muhammad, sementara Rasulullah ﷺ meminangku untuk *maula* beliau, Usamah. Aku sebelumnya sudah pernah diberitahu, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *'Siapa yang mencintaiku, maka hendaklah ia mencintai Usamah.'* Saat Rasulullah ﷺ berbicara padaku, aku berkata, 'Urusanku berada di tanganmu. Silahkan engkau menikahkanku dengan siapa saja yang engkau kehendaki.'

12 Al-Musnad (III, hal: 79).

Beliau berkata, 'Pindahlah ke rumah Ummu Syuraik.' Ummu Syuraik adalah wanita kaya dari Anshar, ia menyumbang dana yang cukup besar di jalan Allah. Tamu-tamu biasa datang ke tempatnya.

Aku berkata, 'Baik, akan kulakukan perintahmu.'

Beliau berkata, 'Jangan kau lakukan (Jangan pindah ke rumah Ummu Syuraik)! Ummu Syuraik adalah wanita yang banyak tamunya. Aku tidak suka jika kerudungmu jatuh atau kedua betismu tersingkap, lalu tamu-tamu melihat sesuatu darimu yang tidak kau suka. Tapi pindahlah ke rumah saudara sepupumu, Abdullah bin Amr bin Ummu Maktum. Ia adalah seseorang dari Bani Fihr. Fihr adalah keturunan Quraisy.'

Aku kemudian pindah ke rumah Ibnu Ummi Maktum. Setelah masa iddahku habis, aku mendengar penyeru Rasulullah ﷺ menyerukan, *'Ash-shalâtu jâmi'ah.'* Aku pun keluar ke masjid dan shalat bersama Rasulullah ﷺ. Aku berada di shaf para wanita yang ada di belakang kaum lelaki."

Fathimah binti Qais melanjutkan, "Seusai shalat, Rasulullah ﷺ duduk di atas mimbar sambil tertawa. Beliau berkata, *'Hendaklah setiap (kalian) tetap berada di tempat shalat masing-masing.'* Setelah itu beliau bertanya, *'Tahukah kalian kenapa aku mengumpulkan kalian?'*

Para shahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu."

Beliau berkata, "Aku mengumpulkan kalian bukan untuk memberikan motifasi ataupun peringatan. Akan tetapi, karena Tamim Ad-Dari sebelumnya adalah orang Nasrani, ia kemudian datang, berbaiat, masuk Islam, dan menyampaikan suatu kisah kepadaku, tepat seperti yang aku ceritakan kepada kalian tentang Al-Masih Dajjal.

Ia bercerita kepadaku bahwa ia naik perahu bersama tiga puluh orang dari Lakham dan Judzam. Mereka terombang-ambing selama sebulan di lautan. Setelah itu mereka terdampar di sebuah pulau di tengah lautan di tempat matahari terbenam. Mereka kemudian duduk di dekat perahu kemudian memasuki pulau. Mereka berpapasan dengan sesosok makhluk yang berbulu lebat dan hitam. Mereka tidak tahu mana kemaluan dan mana dubur makhluk tersebut karena bulunya yang sangat lebat. Mereka bertanya, 'Kamu ini makhluk apa?'

Makhluk itu menjawab, 'Aku *al-jassasah.*'

Mereka bertanya, 'Apa itu *al-jassasah*?' Ia tidak menjawab, tapi berkata, 'Wahai manusia! Temuilah orang yang ada di biara itu, karena ia sangat ingin mengetahui kabar kalian.'

Tamim berkata, 'Saat makhluk tersebut menyebut seseorang pada kami, kami takut jangan-jangan setan.' Tamim berkata, 'Kami secepatnya pergi hingga memasuki biara. Ternyata, di dalamnya ada orang paling besar bentuk fisiknya yang pernah kami lihat, terbelenggu oleh rantai yang paling kuat, kedua tangannya menyatu di leher. Antara kedua lutut hingga mata kakinya terbelenggu rantai besi. Kami lantas bertanya, 'Kamu siapa gerangan?'

Ia berkata, 'Kalian sudah mengetahui kabarku, maka kabarkan kepadaku, siapa kalian?'

Kami berkata, 'Kami orang-orang dari Arab. Kami naik perahu, lalu kami terkena badai. Kami terombang-ambing selama sebulan, kemudian kami terdampar ke pulaumu ini. Kami lantas duduk di sampan lalu memasuki pulau ini. Kemudian kami bertemu hewan berbulu lebat lagi hitam. Kami tidak tahu mana kemaluannya dan mana duburnya karena bulunya sangat banyak. Kami lantas bertanya, 'Kamu ini makhluk apa?' Ia menjawab, 'Aku *al-jassasah.*' Ia berkata, 'Temuilah orang yang ada di dalam biara itu, karena ia sangat ingin mengetahui kabar kalian.' Kami akhirnya dengan cepat pergi menemuimu, dan kami khawatir jangan-jangan kamu setan.'

Ia berkata, 'Kabarkan kepadaku tentang pohon-pohon kurma Baisan.'

Kami bertanya memperjelas, 'Apanya yang ingin kau tanyakan?'

Ia berkata, 'Aku bertanya tentang pohon-pohon kurmanya, apakah sudah berbuah?'

Kami menjawab, 'Ya.'

Ia berkata, 'Ketahuilah, sudah dekat masanya pohon-pohon kurma Baisan tidak lagi berbuah.' Ia meneruskan, 'Kabarkan kepadaku tentang danau Thabariyah.'

Kami bertanya memperjelas, 'Apanya yang ingin kau tanyakan?'

Ia berkata, 'Apakah di sana ada air?'

Kami menjawab, 'Airnya banyak.'

Ia berkata, 'Sudah hampir tiba masanya airnya akan lenyap.' Ia berkata, 'Kabarkan kepadaku tentang mata air Zaghar.'

Kami bertanya memperjelas, 'Apanya yang ingin kau tanyakan?'

Ia berkata, 'Apakah di mata air itu ada airnya? Apakah penduduk setempat bercocok tanam menggunakan air dari mata air itu?'

Kami menjawab, 'Ya, airnya banyak dan penduduk setempat bercocok tanam menggunakan airnya.'

Ia berkata, 'Kabarkan kepadaku tentang nabi orang-orang buta huruf, bagaimana kondisinya?'

Kami menjawab, 'Ia telah pergi meninggalkan Mekah dan singgah di Yatsrib.'

Ia berkata, 'Apakah orang-orang Arab memeranginya?'

Kami menjawab, 'Ya.'

Ia bertanya, 'Apa yang ia perlakukan terhadap mereka?'

Kami kemudian mengabarkan kepadanya bahwa ia meraih kemenangan atas orang-orang Arab di sekitarnya dan mereka patuh padanya. Ia bertanya, 'Itu sudah terjadi?'

Kami menjawab, 'Ya.'

Ia berkata, 'Ketahuilah! Lebih baik bagi mereka taat padanya. Aku akan mengabarkan kepada kalian siapa aku. Aku ini Al-Masih. Dan sudah hampir tiba masanya aku diizinkan keluar, lalu aku keluar. Aku pun berkelana di bumi. Setiap perkampungan aku singgahi selama empat puluh malam, kecuali Mekah dan Thaibah. Keduanya diharamkan bagiku. Setiap kali aku hendak memasuki salah satunya, aku disambut seorang malaikat yang membawa pedang terhunus. Ia menghalangiku untuk memasukinya. Di setiap jalan masuknya dijaga malaikat-malaikat'."

Fathimah berkata, "Rasulullah ﷺ berkata sambil memukulkan tongkat beliau ke mimbar, *'Inilah Thaibah—yakni Madinah. Ketahuilah, apakah aku telah menyampaikan hal itu kepada kalian?'* Orang-orang menjawab, 'Ya.'

Beliau berkata, *'Sungguh mengherankan bagiku, cerita Tamim mirip seperti cerita yang aku sampaikan kepada kalian tentang Dajjal, Madinah, dan Mekah. Ketahuilah, sesungguhnya Dajjal berada di lautan Syam, atau lautan Yaman. Tidak, tapi ia berada di arah timur.'* Beliau berisyarat dengan tangan ke arah timur."

Fathimah binti Qais berkata, "Aku menghafal ini dari Rasulullah ﷺ."[13]

Hadits Fathimah binti Qais di atas, Muslim meriwayatkannya dari hadits Sayyar, dari Asy-Sya'bi, dari Fathimah binti Qais, ia berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ berkhotbah di atas mimbar. Beliau berkata, 'Anak-anak paman Tamim Ad-Dari naik perahu'." Muslim menyebutkan lanjutan hadits.

Dan dari hadits Ghailan bin Jarir, dari Asy-Sya'bi, dari Fathimah binti Qais. Ia menyebutkan bahwa Tamim Ad-Dari suatu ketika naik perahu, lalu perahunya terombang-ambing hingga terdampar di suatu pulau. Ia pergi ke pulau tersebut untuk mencari air. Ia bertemu sosok manusia yang menyeret rambutnya. Ia menuturkan kisah ini. Di dalam kisah ini disebutkan, Rasulullah ﷺ membawa Tamim keluar menemui orang-orang untuk bercerita kepada mereka. Beliau kemudian bersabda:

هَذِهِ طَيْبَةُ وَذَاكَ الدَّجَّالُ

"Inilah Thaibah dan orang (dalam kisah Tamim itu) adalah Dajjal."[14]

Abu Bakar bin Ishaq bercerita kepadaku, Yahya bin Bukair bercerita kepada kami, Mughirah Yahya Al-Harami bercerita kepada kami, dari Abu Zanad, dari Asy-Sya'bi, dari Fathimah binti Qais, bahwa Rasulullah ﷺ suatu ketika duduk di atas mimbar lalu berkata, "Wahai manusia! Tamim Ad-Dari bercerita kepadaku bahwa sejumlah orang dari kaumnya naik perahu..." Ibnu Ishaq menyebutkan lanjutan hadits.

Abu Bakar dan Ibnu Majah meriwayatkannya dari hadits Ismail bin Abu Khalid, dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dari Fathimah binti Qais, dengan matan serupa.

---

13 HR. Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 119), Abu Dawud (IV/4326), Ibnu Majah (II/4074). فرقنا منها : kami takut kepadanya. اغتلم البحر : laut bergelombang. زغر : sebuah negeri di Syam.

14 Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 121), Ibnu Majah (II/4044).

Tirmidzi meriwayatkannya dari hadits Qatadah, dari Asy-Sya'bi, dari Fathimah binti Qais. Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih gharib, dari hadits Qatadah, dari Asy-Sya'bi."

An-Nasa'i meriwayatkannya dari hadits Hammad bin Salamah, dari Dawud bin Abu Hind, dari Asy-Sya'bi, dari Fathimah binti Qais, dengan matan serupa.

Imam Ahmad juga meriwayatkannya dari Affan, dan dari Yunus bin Muhammad Al-Muaddib, masing-masing dari Qatadah dan Asy-Sya'bi.

Imam Ahmad menuturkan, Yahya bin Sa'id bercerita kepada kami, Mujalid bercerita kepada kami, dari Amir, ia berkata, "Aku tiba di Madinah, lalu aku menemui Fathimah binti Qais. Ia kemudian bercerita kepadaku, bahwa suaminya menceraikannya di masa Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ kemudian mengutus mantan suaminya memimpin sekelompok pasukan. Saudara mantan suaminya lalu berkata pada Fathimah, 'Keluarlah kamu dari rumah.'

Fathimah berkata padanya, 'Aku punya hak nafkah dan tempat tinggal di dalamnya, hingga masaku tiba (untuk menikah lagi).'

Saudara mantan suaminya berkata, 'Tidak.'

Kemudian Fathimah menemui Rasulullah ﷺ, lalu berkata, 'Si fulan menceraikanku, dan saudaranya mengusirku. Ia mencegahku mendapatkan hak tinggal dan nafkah.'

Lantas Rasulullah ﷺ mengirim utusan untuk memanggilnya. Setelah datang, beliau bertanya padanya, 'Apa urusanmu dengan putri keluarga Qais?'

Ia menjawab, 'Wahai Rasulullah! Saudaraku telah menjatuhkan talak tiga padanya.'

Rasulullah ﷺ kemudian berkata, 'Perhatikan, wahai putri Qais! Nafkah dan hak tinggal bagi seorang wanita yang wajib ditanggung suaminya adalah selama si suami masih berhak merujuknya. Sementara jika suami tidak berhak merujuknya, si wanita tidak berhak mendapatkan nafkah ataupun hak tinggal. Keluarlah, lalu tinggallah di rumah si fulanah.'

Setelah itu beliau berkata, 'Ia nanti akan berbincang dengannya. Tinggallah di rumah Ibnu Ummi Maktum. Dia buta, tidak melihatmu. Setelah itu, jangan kau menikah hingga aku yang menikahkanmu.'

Fathimah berkata, 'Seseorang dari Quraisy datang meminangku. Aku kemudian menemui Rasulullah ﷺ meminta izin beliau. Beliau berkata, 'Apakah kau tidak menikahi lelaki yang lebih aku cintai darinya?' Aku berkata, 'Tentu, wahai Rasulullah. Silahkan engkau nikahkan aku dengan siapa yang engkau suka.'

Fathimah melanjutkan, 'Beliau kemudian menikahkanku dengan Usamah bin Zaid'."

Amir melanjutkan ceritanya, "Saat aku hendak pulang, Fathimah berkata, 'Duduklah, aku akan menceritakan suatu hadits dari Rasulullah ﷺ kepadamu. Suatu hari, Rasulullah ﷺ keluar lalu shalat pada siang hari (Zhuhur atau Ashar). Setelah itu beliau duduk, orang-orang merasa takut. Beliau berkata, 'Duduklah kalian semua, karena aku tidak berada di sini untuk menakuti. Tapi, karena Tamim Ad-Dari mendatangiku lalu menyampaikan suatu kabar kepadaku, hingga aku tidak sempat istirahat siang karena sangat bahagia dan senang. Aku ingin menyampaikan kegembiraan nabi kalian kepada kalian.

Ia mengabarkan kepadaku bahwa sekelompok dari anak-anak pamannya naik perahu. Mereka tertimpa badai. Angin kencang membuat mereka terdampar di suatu pulau yang tidak mereka kenali. Mereka kemudian duduk di sampan, hingga ketika mereka memasuki pulau, mereka bertemu sesuatu yang berbulu lebat lagi hitam. Mereka tidak tahu apakah makhluk tersebut laki-laki atau perempuan. Mereka kemudian mengucapkan salam padanya, lalu ia menjawab salam mereka. Mereka berkata padanya, 'Apakah kau tidak memberitahu kami?'

Makhluk asing itu menjawab, 'Aku tidak akan memberitahu kalian dan aku pun tidak akan bertanya kepada kalian. Namun, di biara yang kalian lihat itu, di dalamnya ada orang yang ingin mengetahui kabar kalian. Ia ingin mengabarkan dan bertanya kepada kalian.'

Tamim berkata, 'Kami bertanya, 'Kamu siapa?'

Ia menjawab, '*Jassasah.*'

Mereka berlalu hingga memasuki biara. Rupanya di sana ada seseorang yang tengah dirantai sangat kuat. Tampak raut kesedihan padanya, dan ia memiliki bulu yang banyak. Mereka mengucapkan salam kepadanya lalu ia menjawab salam mereka. Ia bertanya, 'Siapa kalian?'

Mereka menjawab, 'Kami orang-orang dari Arab.'

Ia bertanya, 'Apakah orang-orang Arab telah mengusir nabi mereka?'

Mereka menjawab, 'Ya.'

Ia bertanya, 'Lalu bagaimana kabar mereka?'

Mereka menjawab, 'Baik. Mereka beriman dan percaya kepadanya.'

Ia berkata, 'Itu lebih baik bagi mereka.'

Mereka berkata, 'Sebelumnya, mereka memusuhinya, hingga Allah memenangkannya atas mereka.'

Ia bertanya, 'Berarti sekarang ini Rabb orang-orang Arab satu, nabi mereka satu, kalimat mereka satu?'

'Ya,' jawab mereka.

Ia bertanya, 'Bagaimana kondisi mata air Zaghar?'

Mereka menjawab, 'Baik. Penduduk setempat meminumnya dan mereka gunakan untuk menyirami tanaman.'

Ia bertanya, 'Bagaimana kondisi pohon-pohon kurma di antara Omman dan Baisan?'

Mereka menjawab, 'Bagus, hasil panennya mencukupi kebutuhan pangan setiap tahunnya.'

Ia bertanya, 'Bagaimana kondisi danau Thabariah?'

'Penuh air,' jawab mereka. Ia kemudian menarik nafas panjang lalu bersumpah dan berkata, 'Andai aku (diizinkan) keluar dari tempatku ini, tentu aku pijak setiap bumi Allah, kecuali Thaibah dan Mekah. Aku tidak punya kuasa atas keduanya'."

Amir melanjutkan, "Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, *'Dajjal tidak memasuki Thibah.*[15] *Di sinilah rasa bahagiaku. Thaibah adalah Madinah. Sungguh, Allah mengharamkan Madinah untuk dimasuki Dajjal.'*

Setelah itu Rasulullah ﷺ bersumpah, *'Demi Allah, yang tiada ilah (yang berhak diibadahi) selain-Nya, tidaklah ada jalan sempit, jalan lebar, tanah datar, ataupun gunung Madinah, melainkan pasti dijaga seorang malaikat yang menghunus pedang hingga hari Kiamat. Dajjal tidak mampu memasuki Madinah (untuk menebarkan fitnah) atas penduduknya'."*

Amir berkata, "Aku bertemu Mahraz bin Abu Hurairah, lalu aku ceritakan hadits Fathimah binti Qais kepadanya. Ia berkata, 'Aku bersaksi pada ayahku bahwa ia bercerita kepadaku seperti yang Fathimah ceritakan kepadamu. Hanya saja ayahku berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّهُ فِي بَحْرِ الشَّرْقِ

'Dajjal berada di lautan timur'."

Amir berkata, "Setelah itu aku bertemu Qasim bin Muhammad, lalu aku sampaikan hadits Fathimah kepadanya. Ia berkata, 'Aku bersaksi pada Aisyah bahwa ia bercerita kepadaku seperti yang Fathimah ceritakan kepadamu. Hanya saja Aisyah berkata:

الْحَرَمَانِ عَلَيْهِ حَرَامٌ مَكَّةُ وَالْمَدِينَةُ

'Dua tanah suci haram bagi Dajjal; Mekah dan Madinah'."

Abu Dawud dan Ibnu Majah meriwayatkannya dari hadits Ismail Abu Khalid, dari Mujalid, dari Amir Asy-Sya'bi, dari Fathimah binti Qais. Ibnu Majah menyebutkan hadits di atas. sementara Abu Dawud mengalihkan pada hadits yang ia riwayatkan sebelumnya tanpa menyebut riwayat Abu Hurairah dan Aisyah seperti yang disebutkan Imam Ahmad.

Abu Dawud menuturkan, Nufaili bercerita kepada kami, Utsman bin Abdurrahman bercerita kepada kami, Ibnu Abi Dzi'b bercerita kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Fathimah binti Qais, bahwa Rasulullah

15 Silahkan baca kisah Fathimah binti Qais ini dalam Al-Musnad (VI/373), (VI, hal: 417).

ﷺ suatu malam menunda shalat Isya. Setelah itu beliau keluar lalu bersabda, *"Sungguh, aku tertahan oleh suatu cerita yang disampaikan Tamim Ad-Dari kepadaku tentang seseorang yang berada di suatu pulau di tengah laut. Tamim Ad-Dari mengatakan, 'Tanpa diduga, aku melihat seorang wanita yang menyeret rambutnya. Aku bertanya, 'Kamu siapa?' Ia menjawab, 'Aku jassasah. Pergilah ke rumah itu.' Aku mendatangi rumah tersebut, ternyata di dalamnya ada seorang lelaki yang menyeret rambutnya, terikat oleh belenggu-belenggu yang menjuntai di antara langit dan bumi. Aku bertanya, 'Kamu siapa?' Ia menjawab, 'Aku Dajjal.' Ia bertanya, 'Bagaimana kondisi orang-orang Arab? Apa nabi mereka sudah muncul?' Aku menjawab, 'Ya.' Ia bertanya, 'Apakah mereka taat padanya, ataukah mendurhakainya?' Aku menjawab, 'Mereka taat padanya.' Ia berkata, 'Itu lebih baik bagi mereka'."*[16]

Demikian riwayat Amir bin Syarahil Asy-Sya'bi dari Fathimah binti Qais secara panjang lebar seperti riwayat sebelumnya.

Setelah itu Abu Dawud menuturkan, Ibnu Fudhail bercerita kepada kami, dari Walid bin Abdullah bin Jami', dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Jabir, ia berkata, "Suatu ketika Rasulullah ﷺ bersabda di atas mimbar, *'Saat sejumlah orang tengah mengarungi lautan dan persediaan makanan mereka habis, sebuah pulau dimunculkan untuk mereka. Mereka kemudian memasuki pulau itu untuk mencari roti. Mereka bertemu jassasah'."* Aku bertanya kepada Abu Salamah, "Apakah itu *jassasah*?" Ia menjawab, "Seorang wanita yang menyeret rambutnya; rambut kulit dan rambut kepalanya."[17]

Dalam hadits yang pendek ini, Abu Dawud menyebutkan bahwa Dajjal bertanya tentang pohon-pohon kurma Baisan, dan tentang kawasan Zaghar. Jabir berkata, "Dia itu Al-Masih."

Ibnu Salamah kemudian berkata kepadaku, "Di dalam hadits ini ada sesuatu yang tidak aku hafal." Ibnu Salamah melanjutkan, "Jabir bersaksi bahwa ia adalah Ibnu Shayyad." Aku berkata, "Ibnu Shayyad sudah mati. Ia sudah masuk Islam." Ibnu Salamah berkata, "Meski ia sudah masuk Islam." Aku berkata, "Ia memasuki Madinah." Ibnu Salamah berkata, "Meski ia

16 Abu Dawud (IV/4325).
17 Abu Dawud (IV/4328).

memasuki Madinah." hanya Abu Dawud yang meriwayatkan hadits ini. Hadits ini sangat gharib.

Al-Hafizh Abu Ya'la menuturkan, Muhammad bin Abu Bakar bercerita kepada kami, Abu Ashim Sa'ad bin Ziyad bercerita kepada kami, Nafi' *maula*-ku bercerita kepadaku, dari Abu Hurairah, bahwa suatu ketika Rasulullah ﷺ duduk di atas mimbar lalu berkata, "Tamim bercerita kepadaku." Beliau melihat Tamim di sudut masjid, lalu beliau berkata, "Wahai Tamim! Ceritakan kepada orang-orang kisah yang kau ceritakan kepadaku."

Tamim bercerita, "Suatu ketika, kami berada di suatu pulau. Tanpa diduga, kami bertemu suatu hewan, kami tidak mengetahui mana kemaluan dan mana duburnya. Makhluk itu berkata, 'Kalian heran pada wujudku?! Di biara itu ada seseorang yang ingin berbicara dengan kalian.' Kami memasuki biara itu. Ternyata di dalamnya ada seorang lelaki yang terbelenggu oleh rantai besi dari mata kaki hingga telinganya. Salah satu lubang hidungnya tersumbat dan salah satu matanya buta. Ia bertanya, 'Kalian siapa?' Kami kemudian memberitahukan kepadanya. Ia bertanya, 'Bagaimana kondisi danau Thabariah?' Kami menjawab seperti adanya. Ia bertanya, 'Bagaimana kondisi kurma-kurma Baisan?' Kami menjawab seperti adanya. Ia kemudian berkata, 'Sungguh, aku akan menginjak bumi dengan kedua kakiku, kecuali negeri Ibrahim dan Thaibah'."

Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, *"Thaibah adalah Madinah."*

Hadits ini sangat gharib. Abu Hatim berkata, "Hadits ini tidak kuat."

Ibnu Shayyad Termasuk Yahudi Madinah

Ahmad menuturkan,[18] Muhammad bin Sabiq bercerita kepada kami, Ibrahim bin Thuhman bercerita kepada kami, dari Abu Zubair, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Ada seorang wanita Yahudi di Madinah melahirkan seorang bayi buta. Matanya menonjol keluar. Rasulullah ﷺ khawatir jika dia adalah Dajjal. Suatu ketika, beliau mendapatinya sedang komat-kamit di bawah sebuah pohon. Ibunya memberitahunya, 'Wahai Abdullah! Abu Qasim datang. Temuilah dia.' Rasulullah ﷺ berkata, 'Kenapa wanita itu?

18 Al-Musnad (III, hal: 368).

Semoga Allah membinasakannya. Andai saja ia membiarkan (anaknya), tentu akan terungkap dengan jelas permasalahannya.' Setelah itu beliau bertanya, 'Wahai Ibnu Shayyad! Apa yang kau lihat?' Ia menjawab, 'Aku melihat kebenaran, kebatilan, dan aku melihat singgasana di atas air.' Beliau berkata, 'Bukan seperti itu.' Beliau lantas bertanya, 'Apa kau bersaksi bahwa aku utusan Allah?' Ibnu Shayyad balik bertanya, 'Apa kau bersaksi bahwa aku utusan Allah?' Rasulullah ﷺ mengucapkan, 'Aku beriman kepada Allah dan para rasul-Nya.'

Setelah itu beliau pergi meninggalkannya. Pada kesempatan yang lain, beliau kembali datang padanya di sebuah kebun kurma milik mereka. Ibunya memberitahukan kepadanya. Ia berkata, 'Wahai Abdullah! Abu Qasim datang.' Rasulullah ﷺ berkata, 'Kenapa dia?! Semoga Allah membinasakannya. Andai saja ia membiarkan (anaknya), tentu akan terungkap dengan jelas permasalahannya'."

Jabir melanjutkan, "Rasulullah ﷺ ingin mendengar sebagian kata-katanya, agar tahu apakah dia Dajjal atau bukan. Beliau bertanya, 'Wahai Ibnu Shayyad, apa yang kau lihat?' Ia menjawab, 'Aku melihat kebenaran, kebatilan, dan aku melihat singgasana di atas air.' Beliau lantas bertanya, 'Apa kau bersaksi bahwa aku utusan Allah?' Ibnu Shayyad balik bertanya, 'Apa kau bersaksi bahwa aku utusan Allah?' Rasulullah ﷺ mengucapkan, 'Aku beriman kepada Allah dan para rasul-Nya.' Setelah itu beliau pergi meninggalkannya.

Pada kesempatan yang lain, beliau datang pada kali ketiga dan keempat bersama Abu Bakar dan Umar bin Khattab disertai sejumlah kaum Muhajirin dan Anshar. Aku ikut bersama beliau saat itu. Beliau lantas maju ke depan, berharap dapat mendengarkan sebagian kata-kata Ibnu Shayyad. Namun ibu Ibnu Shayyad lebih dulu menghampirinya dan berkata, 'Wahai Abdullah! Abu Qasim datang.' Rasulullah ﷺ berkata, 'Kenapa dia?! Semoga Allah membinasakannya. Andai saja ia membiarkan (anaknya), tentu akan terungkap dengan jelas permasalahannya.'

Beliau bertanya, 'Wahai Ibnu Shayyad, apa yang kau lihat?' Ia menjawab, 'Aku melihat kebenaran, kebatilan, dan aku melihat singgasana di atas air. Apa kau bersaksi bahwa aku utusan Allah?'

Rasulullah ﷺ mengucapkan, 'Aku beriman kepada Allah dan para rasul-Nya. Wahai Ibnu Shayyad! Kami menyembunyikan sesuatu untukmu. Apa itu?' Ibnu Shayyad menjawab, 'Asap.' Rasulullah ﷺ kemudian berkata, 'Hus, hus!' Umar bin Khattab berkata, 'Izinkanlah aku membunuhnya, wahai Rasulullah.' Rasulullah ﷺ berkata, *'Jika dia memang Dajjal, bukan kau yang dapat membunuhnya, karena yang akan membunuhnya adalah Isa putra Maryam. Dan jika dia bukan Dajjal, kau tidak boleh membunuh seorang pun yang terikat perjanjian dengan kita'.*"

Jabir berkata, "Rasulullah ﷺ terus khawatir jangan-jangan dia Dajjal." Rangkaian matan ini sangat gharib.

Imam Ahmad menuturkan, Yunus bercerita kepada kami, Mu'tamar bercerita kepada kami, dari ayahnya, dari Sulaiman Al-A'masy, dari Syafiq bin Salamah, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Saat kami bersama Rasulullah ﷺ, tanpa diduga beliau melintasi anak-anak yang tengah bermain, di antara mereka ada Ibnu Shayyad. Rasulullah ﷺ kemudian berkata, 'Beruntunglah kamu! Apa kau bersaksi bahwa aku utusan Allah?'

Ia balik bertanya, 'Apa kau bersaksi bahwa aku utusan Allah?'

Umar berkata, 'Biarkanlah aku menebas lehernya.'

Rasulullah ﷺ berkata, *'Jika ia orang yang dikhawatirkan (Dajjal), maka kau tidak akan dapat membunuhnya'.*"

Riwayat-Riwayat yang Tidak Masuk Akal Jika Bersumber dari Rasulullah ﷺ

Hadits-hadits terkait Ibnu Shayyad banyak jumlahnya. Sebagian tidak memutuskan siapa Ibnu Shayyad sebenarnya, apakah Dajjal atau bukan. *Wallâhu a'lam.*

Bisa jadi, ketika itu Rasulullah ﷺ belum mendapat wahyu terkait Dajjal dan penjelasan pasti siapa sebenarnya Dajjal. Hadits Tamim Ad-Dari sudah disebutkan sebelumnya terkait hal ini. Hadits tersebut menjadi patokan dalam persoalan ini. Berikut akan kami sebutkan hadits-hadits yang menunjukkan bahwa Dajjal bukan Ibnu Shayyad. *Wallâhu a'lam.*

Al-Bukhari menuturkan, Yahya bin Bukair bercerita kepada kami, Laits bercerita kepada kami, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Salim bin

Abdullah bin Umar, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Saat aku tengah thawaf di Ka'bah, tanpa diduga ada seorang lelaki berkulit coklat, rambut terurai, rambutnya meneteskan atau mencucurkan air. Aku lantas bertanya, 'Siapa itu?' Dikatakan, 'Putra Maryam.' Setelah itu aku menoleh. Tanpa diduga ada seorang lelaki bertubuh besar, berkulit merah, berambut ikal, buta sebelah mata, orang yang paling mirip dengannya adalah Ibnu Qathn, seseorang dari Quza'ah."*[19]

Imam Ahmad menuturkan, Muhammad bin Sabiq mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Thuhman mengabarkan kepada kami, dari Abu Zubair, dari Jabir bin Abdullah, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Dajjal muncul di saat agama lemah dan lenyapnya ilmu. Ia bertahan selama empat puluh malam. Dia mengelilingi bumi selama empat puluh malam, sehari lamanya ada yang seperti satu tahun. Sehari di dalamnya, ada yang lamanya seperti satu bulan. Satu hari di dalamnya lamanya seperti satu minggu, lalu semua harinya sebagaimana hari kalian ini. Dia mempunyai keledai dan dinaikinya, jarak antara kedua telinganya empat puluh dhiro.' Dia berkata kepada manusia, saya adalah tuhan kalian. Dia buta salah satu matanya. Dan Rabb kalian tidaklah buta sebelah, tertulis antara kedua matanya KAFIR—KA-FA-RA—yang dapat dieja oleh setiap orang mukmin baik yang bisa menulis maupun yang tidak. Dia mendatangi semua sumber-sumber air dan menghabiskannya, dan juga memasuki semua kota kecuali Madinah dan Mekah, karena Allah telah mengharamkan keduanya. Para malaikat berdiri di pintu-pintunya.

Dajjal membawa segunung roti, ketika itu manusia dalam kesusahan kecuali yang mengikutinya. Dia mempunyai dua sungai, saya (Rasulullah ﷺ) lebih tahu keduanya daripada dia sendiri. Sungai yang ia katakan surga dan sungai yang ia katakan neraka. Siapa yang dimasukkan ke dalam surganya, maka itu sejatinya adalah neraka, dan yang dimasukkan ke dalam neraka itu sebenarnya adalah surga."

Beliau melanjutkan sabdanya, "Aku mendengar, bersamanya ada setan-setan yang berbicara kepada orang-orang. Dia membawa fitnah yang

19 Al-Bukhari (XIII/7128), Muslim (I, kitab; iman, hadits nomor 275, 277), Ahmad (II, hal: 122). آدم : isim fa'il dari fi'il أدم artinya sangat coklat warna kulitnya. سبط الشعر : rambut terurai. ينطف : meneteskan air, يهراق mencucurkan air. أجذ الرأس : berambut ikal.

sangat dahsyat. Ia memerintahkan langit menurunkan hujan. Langit pun menurunkan hujan menurut penglihatan orang-orang. Ia membunuh jiwa lalu ia hidupkan kembali menurut penglihatan orang-orang. Ia berkata kepada orang-orang, 'Tidak ada yang melakukan seperti ini selain Rabb.' Kaum muslimin kemudian lari ke gunung Dukhan di Syam. Dajjal kemudian mendatangi mereka mengepung mereka dengan ketat hingga mereka kelaparan. Setelah itu Isa putra Maryam turun pada waktu menjelang Shubuh, lalu berkata, 'Wahai manusia! Apa yang menghalangi kalian untuk keluar menghadapi si pendusta dan buruk itu.' Mereka berkata, 'Dia hidup.' Mereka pergi lalu bertemu Isa putra Maryam. Iqamah shalat kemudian dikumandangkan, lalu dikatakan kepada Isa, 'Wahai ruh (ciptaan) Allah! Majulah (mengimami shalat).' Ia berkata, 'Hendaknya imam kalian maju untuk mengimami kalian.' Setelah shalat Shubuh, mereka keluar untuk menghadapi Dajjal. Saat si pendusta (Dajjal) melihatnya, ia mencari seperti garam mencair di dalam air. Isa menghampirinya lalu membunuhnya, sampai pohon dan batu saja memanggil, 'Wahai ruh Allah, ini orang Yahudi,' maka dia tidak meninggalkan seorang pun yang mengikuti Dajjal, kecuali beliau membunuhnya."[20]

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits (dengan lafal) ini. Sejumlah ahli hadits juga meriwayatkan hadits ini dari Ibrahim.

Hadits Nawwas bin Sam'an Al-Kilabi Terkait Kisah Dajjal dan Kisahnya Lebih Lengkap

Muslim menuturkan, Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb bercerita kepadaku, Walid bin Muslim bercerita kepada kami, Ibnu Jubair bercerita kepadaku, dari ayahnya, Ibnu Nufair Al-Hadhrami, bahwa ia mendengar Nawwas bin Sam'an Al-Kilabi. Muhammad bin Mihran Ar-Razi juga bercerita kepadaku. Lafal hadits miliknya. Walid bin Muslim bercerita kepada kami, Abdurrahman bin Zaid bin Jabir Ath-Tha'i bin Yahay bin Jabir Ath-Tha'i bercerita kepada kami, dari Abdurrahman bin Jabir bin Nufair, dari ayahnya, Jabir bin Nufair, dari Nawwas bin Sam'an, ia berkata:

20 HR. Ahmad (III, hal: 367).

"Suatu pagi, Rasulullah ﷺ menyebut-nyebut Dajjal, beliau melirihkan dan mengeraskan suara, hingga kami mengira Dajjal berada di balik pepohonan kurma. Kami pergi meninggalkan beliau, lalu kami kembali lagi, beliau mengetahui hal itu lalu bertanya, 'Ada apa dengan kalian?' Kami menjawab, 'Wahai Rasulullah, engkau menyebut-nyebut Dajjal, lalu engkau melirihkan dan mengeraskan suara, hingga kami mengiranya berada di balik pepohonan kurma.'

Beliau lantas bersabda, *'Bukan Dajjal yang lebih aku khawatirkan pada kalian. Jika ia muncul sementara aku berada di antara kalian, akulah pembela kalian. Namun, jika ia muncul sementara aku tidak ada di antara kalian, maka setiap orang adalah pembela bagi dirinya sendiri, dan Allah adalah penggantiku atas setiap muslim. Dajjal adalah seorang pemuda, berambut ikal, dan matanya menonjol. Ia mirip Abdul Uzza bin Qathan. Barangsiapa di antara kalian menjumpainya, bacakan awal-awal surah al-Kahfi di hadapannya. Dajjal akan muncul di antara Syam dan Irak, lalu ia berbuat kerusakan di sana-sini. Wahai hamba-hamba Allah! Teguhlah kalian!'*

Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, seberapa lama ia berada di bumi?'

Beliau menjawab, *'Empat puluh hari. Satu hari seperti satu tahun, satu hari seperti satu bulan, satu hari seperti satu pekan, dan hari-hari berikutnya sama seperti hari-hari kalian.'*

Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, satu hari seperti satu tahun itu, apakah cukup bagi kami untuk shalat satu hari?'

Beliau menjawab, 'Tidak, perkirakanlah waktunya.'

Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, seperti apa kecepatannya di bumi?'

Beliau menjawab, *'Laksana awan yang dihembuskan angin. Dajjal kemudian mendatangi suatu kaum, lalu menyeru mereka, mereka pun beriman dan memenuhi seruannya. Dajjal memerintahkan awan menurunkan hujan, hujan pun turun. Ia memerintahkan bumi mengeluarkan tanaman, bumi pun mengeluarkan tanaman, hewan-hewan ternak mereka kemudian pulang pada sore hari dengan punuk-punuk sangat tinggi, lambung yang lebar, dan kantong susu yang berisi. Kemudian Dajjal mendatangi kaum yang lain, lalu menyeru mereka, mereka kemudian menolak kata-katanya. Dajjal kemudian pergi meninggalkan mereka, mereka kemudian tertimpa kemarau hingga*

tidak memiliki harta benda apa pun. Lalu dajjal mendatangi perkampungan yang tinggal puing-puing dan berkata kepadanya, 'Keluarkan harta simpananmu!' Maka dajjal meninggalkannya dan kekayaan-kekayaan bumi mengikutinya seperti ratu lebah. Ia kemudian memanggil seorang pemuda belia, lalu ia penggal dengan pedang dan ia potong menjadi dua bagian, dan ia lemparkan sejauh sasaran panah. Kemudian ia panggil pemuda itu, ia pun datang menghadap dengan wajah berseri dan tertawa. Saat ia berada dalam kondisi seperti itu, tiba-tiba Allah mengutus Al-Masih putra Maryam. Nabi Isa turun di Menara Putih di sebelah timur Damaskus dengan mengenakan dua pakaian merah seraya meletakkan kedua tangannya di atas sayap dua malaikat. Jika ia menundukkan kepala, air menetes. Dan jika ia mengangkat kepala, keringat bercucuran laksana biji-biji mutiara. Tidaklah orang kafir mencium bau dirinya kecuali mati, dan bau nafasnya sejauh matanya memandang. Ia kemudian mencari Dajjal, hingga menemukannya di Bab Ludd, lalu membunuhnya.

Isa mencari Dajjal hingga menemuinya di pintu Ludd lalu membunuhnya. Setelah itu Isa putra Maryam mendatangi suatu kaum yang dijaga oleh Allah dari Dajjal. Ia mengusap wajah-wajah mereka dan menceritakan tingkatan-tingkatan mereka di surga. Saat mereka seperti itu, Allah mewahyukan padanya, 'Sesungguhnya Aku telah mengeluarkan hamba-hamba-Ku, tidak ada yang bisa memerangi mereka, karena itu giringlah hamba-hamba-Ku ke Thur.' Allah mengirim Ya'juj dan Ma'juj, mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Bagian depan melintasi danau Thabariah dan meminum airnya, kemudian yang belakang melintasi, mereka berkata, 'Sungguh, tadinya di sini ada air.' Nabi Allah Isa dan para sahabatnya terkepung, hingga kepala kerbau milik salah seorang dari mereka lebih baik dari uang seratus dinar milik salah seorang dari kalian saat ini. Nabi Allah Isa dan para sahabatnya kemudian berdoa kepada Allah, Allah lantas mengirim cacing-cacing di leher mereka, hingga mereka semua mati sekaligus. Nabi Allah Isa dan para sahabatnya kemudian singgah di suatu tempat. Tidaklah mereka mendapatkan tempat selebar satu jengkal pun, melainkan pasti dipenuhi lemak dan bau busuk mayat Ya'juj dan Ma'juj. Nabi Allah Isa dan para sahabatnya kemudian berdoa kepada Allah, Allah kemudian mengirim burung-burung seperti leher unta, lalu membawa bangkai mereka dan

melemparkannya ke tempat yang dikehendaki Allah. Lalu Allah mengirim hujan kepada mereka, tidak ada rumah dari bulu atau rumah dari tanah yang menghalangi turunnya hujan, hujan itu membasahi bumi hingga meninggalkan genangan di mana-mana. Kemudian dikatakan kepada bumi, 'Keluarkan tumbuh-tumbuhanmu, dan kembalikan berkahmu.' Saat itu, sekelompok orang memakan delima dan berteduh di bawah kulit-kulitnya. Allah memberkahi air susu, hingga susu unta cukup untuk sekian banyak orang, susu sapi cukup untuk satu kabilah, susu kambing cukup untuk sejumlah kerabat. Saat mereka berada dalam kondisi seperti itu, Allah mengirim angin sepoi, lalu berhembus di bawah ketika mereka dan mencabut nyawa setiap orang mukmin dan muslim, yang tersisa hanya orang-orang jahat, mereka melakukan hubungan badan layaknya keledai. Dan mereka itulah orang-orang yang tertimpa kiamat'."[21]

Ali bin Hujr As-Sa'di bercerita kepadaku, Abdullah bin Abdurrahman bin Yazid bin Jabir dan Walid bin Muslim bercerita kepada kami, Ibnu Hujr berkata, "Hadits salah satunya bercampur dengan yang lain. Dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir dengan sanad ini, dengan matan seperti yang telah kami sebutkan di atas. Setelah perkataan Nabi ﷺ, *"Sungguh, di tempat ini pernah ada air,"* ia menambahkan, *"Mereka kemudian berjalan hingga tiba di gunung Khamer, gunung Baitul Maqdis, lalu mereka berkata, 'Kita telah membunuh orang yang ada di bumi. Maka, mari kita membunuh siapa yang ada di langit.' Mereka kemudian melesakkan anak panah ke langit, lalu Allah mengembalikan anak panah mereka dalam keadaan berlumur darah."*[22]

Riwayat Ibnu Hujr menyebutkan, *Sesungguhnya Aku telah menurunkan hamba-hambaKu, tidak ada seorang pun yang bisa memerangi mereka."* Selesai.

Muslim meriwayatkan hadits ini lengkap dengan sanad dan matannya. Hanya Muslim yang meriwayatkan hadits ini dari Abu Hurairah.

---

21 HR. Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 110), Ibnu Majah (II/4075), Ahmad (IV, hal: 171), At-Tirmidzi (IV/2240). خفض ورفع : seraya merendahkan kedudukannya dan membesarkan fitnahnya. القطط : rambut sangat ikal. يعاسيب النحل : pejantan lebah. Saat pejantan ini terbang, ia diikuti kawanan lebah. جزلتين : dua potong. لا يدان : tidak ada kekuatan. حرز عبادي إلى الطور : untuk berlindung di sana. النغف : cacing yang ada di hidung unta dan kambing. فرسى : mati. الفئام : sekelompok orang.

22 Muslim, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 111).

Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkannya dalam *Al-Musnad*, dari Walid bin Muslim, diriwayatkan sanadnya, dengan matan yang sama. Ia menambahkan setelah sabda Nabi ﷺ, *"Allah kemudian membuang mereka ke tempat seperti yang Ia kehendaki."* Ibnu Hujr berkata; Atha bin Yazid As-Saksaki bercerita kepadaku, dari Ka'ab atau yang lain, ia berkata, "(Allah) membuang mereka ke mahil." Ibnu Jabir bertanya, "Di mana itu *mahil*?" Ia menjawab, "Tempat matahari terbit."

Abu Dawud meriwayatkan hadits ini dari Shafwan bin Amr Al-Muadzin, dari Walid bin Muslim, dengan menyebut sebagian matan hadits.

Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dari Ali bin Hujr. Tirmidzi menyebutkan matan hadits secara panjang lebar dan berkata, "Hadits ini gharib, hasan, shahih. Kami hanya mengetahuinya dari hadits Ibnu Jabir."

An-Nasa'i meriwayatkannya dalam *Fadhâ`ilul Qur`ân*, dari Ali bin Hujr secara ringkas. Ibnu Majah meriwayatkannya dari Hisyam bin Ammar, dari Yahya bin Hamzah, dari Abdurrahman, dari Zaid bin Jabir, dengan sanadnya. Ia berkata, "Orang-orang akan menyalakan api dari busur, anak panah, dan perisai Ya'juj dan Ma'juj selama tujuh tahun."[23]

Ibnu Majah menyebutkan hadits ini secara lengkap dari Hisyam bin Ammad, tapi tidak menyebut kisah ini. Dalam sanadnya dari Jabir Ath-Tha'i juga tidak menyebutkan hadits Abu Umamah Al-Bahili Shada bin Ajalan terkait makna hadits Nawwas bin Sam'an.

Abdullah bin Majah menuturkan, Ali bin Muhammad bin Majah bercerita kepada kami, Abdurrahman Al-Muharibi bercerita kepada kami, dari Ismail bin Rafi' Abu Rafi', dari Abu Zur'ah Asy-Syaibani Yahya bin Abu Amr, dari Abu Umamah Al-Bahili, ia berkata, "Rasulullah ﷺ berkhotbah kepada kami. Sebagian besar isi khotbah beliau adalah tentang Dajjal[24] seperti yang kami ceritakan dan kami ingatkan. Di antara yang beliau sampaikan:

'Sejak Allah menciptakan keturunan Adam, tidak ada fitnah di bumi yang lebih besar dari fitnah Dajjal. Tidaklah Allah mengutus seorang nabi pun, melainkan ia pasti mengingatkan umatnya terhadap Dajjal. Aku adalah

23 HR. Ibnu Majah (II/4046), dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih Ibni Hibban* dan *As-Silsilah Ash-Shahihah*, hadits nomor 1940.
24 Ibnu Majah (II/4077). Didhaifkan Al-Albani.

nabi terakhir dan kalian adalah umat terakhir. Ia pasti muncul di tengah-tengah kalian. Jika ia muncul sementara aku berada di antara kalian, akulah pembela kalian (untuk mengalahkannya). Namun jika ia muncul sementara aku tidak ada di antara kalian, maka setiap orang membela dirinya sendiri, dan Allah sebagai penggantiku (untuk membela) setiap muslim. Ia akan muncul di antara Syam dan Irak, lalu ia berbuat kerusakan di sana-sini. Wahai hamba-hamba Allah! teguhlah. Aku akan menyebutkan ciri-cirinya kepada kalian, yang belum pernah disampaikan seorang pun sebelumnya. Ia memulai dengan mengatakan, 'Aku nabi,' padahal tidak ada nabi setelahku. Selanjutnya ia mengatakan, 'Aku rabb kalian.' Padahal kalian tidak akan melihat Rabb kalian sebelum kalian meninggal dunia. Dajjal buta sebelah matanya, dan Rabb kalian ﷻ tidak buta. Di antara kedua matanya tertulis K-A-F-I-R yang dapat dibaca oleh setiap mukmin, baik yang bisa baca-tulis maupun yang tidak bisa baca-tulis.

Di antara fitnahnya adalah, bersamanya ada surga dan neraka. Nerakanya adalah surga dan surganya adalah neraka. Maka, siapa diuji dengan nerakanya, mintalah perlindungan kepada Allah dan bacalah awal-awal surah Al-Kahfi, niscaya neraka itu menjadi dingin dan menyelamatkan seperti apinya Ibrahim.

Di antara fitnahnya adalah, ia berkata kepada seorang badui, 'Katakan kepadaku jika aku membangkitkan ayah dan ibumu, apa kau bersaksi bahwa aku rabbmu?' orang badui tersebut menjawab, 'Ya.' Kemudian dua setan muncul dalam wujud ayah dan ibunya, lalu keduanya berkata, 'Anakku! Iktuilah dia, dia itu rabbmu.'

Di antara fitnahnya adalah, ia berkuasa atas satu jiwa, lalu ia membunuhnya dengan gergaji hingga terbelah menjadi dua bagian. Setelah itu ia berkata, 'Lihatlah hambaku, aku akan membangkitkannya sekarang, lalu ia akan mengatakan punya Rabb selainku.' Allah kemudian membangkitkannya, lalu si buruk (Dajjal) bertanya, 'Siapa Rabbmu?' Ia menjawab, 'Rabbku Allah, dan kau musuh Allah, Dajjal. Demi Allah, belum pernah aku tidak lebih mengerti tentangmu, melebihi hari ini'."

Abu Hasan—Ali bin Muhammad—menuturkan, Muharibi bercerita kepada kami, Ubaidullah bin Walid Al-Washili bercerita kepada kami, dari

Athiyah, dari Abu Sa'id, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang itu adalah umatku yang paling tinggi derajatnya di surga."*

Abu Hasan berkata, "Abu Sa'id mengatakan, 'Menurutku, dia tidak lain adalah Umar bin Khattab.' Setelah itu ia berlalu."

Muharibi berkata, "Setelah itu kami kembali ke hadits Abu Rafi', Rasulullah ﷺ bersabda:

'Di antara fitnahnya adalah, Dajjal memerintahkan langit menurunkan hujan, langit pun menurunkan hujan. Ia memerintahkan bumi menumbuhkan tanaman, bumi pun menumbuhkan tanaman.

Di antara fitanhnya adalah, ia melintasi suatu perkampungan, lalu penduduknya mendustakannya, hingga tak satu pun hewan ternak yang ada, melainkan binasa.

Di antara fitnahnya adalah, ia melintasi suatu perkampungan, lalu (penduduknya) membenarkannya. Ia kemudian memerintahkan langit menurunkan hujan, langit pun menurunkan hujan, dan memerintahkan bumi menumbuhkan tanaman, bumi pun menumbuhkan tanaman, hingga hewan-hewan ternak mereka pada hari itu pulang pada sore harinya dalam kondisi gemuk, perut membuncit, dan air susu melimpah. Tak satu pun wilayah bumi yang ada, melainkan ia pijak dan ia kuasai, kecuali Mekah dan Madinah, karena setiap kali hendak mendatangi salah satu jalan pegunungan Mekah dan Madinah, ia dihadang malaikat-malaikat yang membawa pedang-pedang terhunus, hingga ia singgah di Tharib Ahmar di ujung tanah tak rata. Setelah itu Madinah mengguncang penduduknya sebanyak tiga kali, hingga setiap munafik lelaki maupun perempuan keluar menghampirinya (Dajjal). Akhirnya (Madinah) bersih dari keburukan, laksana ubupan api membersihkan karat besi. Hari itu disebut sebagai hari khalash (pembebasan).'

Ummu Syuraik binti Abu Askar kemudian bertanya, 'Wahai Rasulullah, di mana orang-orang Arab saat itu?'

Beliau menjawab, *'Jumlah mereka sedikit, dan sebagian besar di antara mereka berada di Baitul Maqdis. Imam mereka adalah seorang lelaki saleh. Saat imam mereka maju lalu mengerjakan shalat Shubuh, tiba-tiba Isa putra Maryam turun kepada mereka. Imam tersebut mundur agar Isa maju*

mengimami shalat. Isa kemudian meletakkan tangan di antara kedua pundak imam lalu berkata kepadanya, 'Majulah, lalu shalatlah karena (iqamat) shalat ini dikumandangkan untukmu.' Imam mereka kemudian mengimami mereka. Seusai shalat, Isa berkata, 'Bukalah pintu.' Pintu kemudian di buka. Ternyata di balik pintu ada Dajjal telah menunggu bersama tujuh puluh ribu orang Yahudi, masing-masig dari mereka memiliki pedang terhunus yang terbuat dari emas dan berjubah besar berwarna hijau. Saat Dajjal melihat Isa, ia mencair seperti garam mencair di dalam air. Dajjal melarikan diri lalu Isa berkata, 'Aku akan melayangkan tebasan padamu yang takkan dapat kau dahului.' Isa menemukan Dajjal di pintu gerbang rumah timur (Bab Ludd), lalu membunuhnya. Allah kemudian mengalahkan Yahudi, hingga tak ada satu pun ciptaan Allah yang dijadikan tempat persembunyian orang Yahudi, melainkan Allah membuatnya berbicara; baik batu, pohon, tembok, ataupun hewan, kecuali pohon Gharqad, karena ia pohon Yahudi. Setiap benda mengatakan, 'Wahai hamba Allah yang muslim! Ini orang Yahudi. Kemarilah lalu bunuhlah dia.'

Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya hari-harinya (Dajjal hidup) ialah selama empat puluh tahun, setahun bagaikan setengah tahun, dan setahun berikutnya seperti sebulan, dan sebulan seperti sepekan dan sisa hari-hari tersebut seperti percikan api (yang cepat terbangnya), salah seorang berada di pintu Madinah di pagi hari, maka belum sampai pintu yang lain ia telah berada di sore hari.'* Beliau ditanya, 'Wahai Rasulullah! Bagaimana cara kami shalat pada hari-hari yang pendek itu?' Beliau menjawab, *'Kalian perkirakan shalat pada hari-hari itu, seperti kalian memperkirakannya pada hari-hari yang panjang, kemudian kerjakanlah shalat.'*

Rasulullah ﷺ bersabda, *'Isa putra Maryam di tengah-tengah umatku akan menjadi hakim dan pemimpin adil. Ia akan mematahkan salib, membunuh babi, menghapus pajak, dan membiarkan sedekah hingga tidak ada petugas yang memungut kambing atau unta untuk zakat. Kedengkian dan permusuhan dihapus, bisa (racun) dari setiap makhluk yang berbisa diangkat sehingga apabila ada seorang anak kecil memasukkan tangannya ke dalam mulut ular, maka ular tersebut tidak akan membahayakannya, dan anak kecil itu juga dapat menyakiti seekor singa, sedangkan singa tersebut tidak akan membahayakan anak kecil itu. serigala akan berada di tengah gerombolan*

kambing seakan-akan ia adalah anjingnya. Dunia akan dipenuhi oleh kedamaian sebagaimana bejana yang bersisi air. Agama akan menjadi satu, maka tidak ada yang disembah selain Allah. Semua hal yang menyebabkan perang terhapus, Quraisy merebut kekuasaan mereka, dan bumi laksana lubang perak. Allah menumbuhkan tumbuh-tumbuhan seperti pada masa Nabi Adam, hingga sejumlah orang berkumpul memakan setandan anggur, lalu mereka semua kenyang. Sejumlah orang berkumpul memakan satu buah delima, lalu mereka semua kenyang. Kerbau seharga sekian dan sekian. Kuda seharga beberapa dirham.'

Beliau ditanya, 'Wahai Rasulullah! Kenapa kuda murah harganya?'

Beliau menjawab, *'Karena tidak lagi ditunggangi untuk perang selamanya.'*

Beliau ditanya, 'Lalu kenapa kerbau mahal harganya?'

Beliau menjawab, *'Karena digunakan untuk membajak tanah semuanya. Sungguh, sebelum Dajjal muncul, terjadi masa sulit selama tiga tahun. Orang-orang sangat kelaparan kala itu. Allah memerintahkan langit untuk menahan sepertiga hujannya, dan memerintahkan bumi untuk menahan sepertiga tumbuh-tumbuhannya (pada tahun pertama). Selanjutnya pada tahun kedua, Allah memerintahkan langit untuk menahan duapertiga hujannya, dan memerintahkan bumi untuk menahan duapertiga tumbuh-tumbuhannya. Selanjutnya pada tahun ketiga, Allah memerintahkan langit untuk menahan seluruh hujannya, maka tidak ada setetes hujan pun yang jatuh. Dan memerintahkan bumi untuk menahan seluruh tumbuh-tumbuhannya, maka tidak ada satu pun tanaman yang tumbuh, sehingga seluruh tanaman dan hewan yang memiliki kuku mati, selain yang Allah kehendaki.'*

Beliau ditanya, 'Orang-orang pada masa itu hidup dengan apa?'

Beliau menjawab, *'Tahlil, takbir, tasbih, dan tahmid. (Zikir-zikir) ini berlaku untuk mereka seperti makanan'."*

Sejumlah Keajaiban dan Keanehan yang Dinisbatkan kepada Rasulullah ﷺ

Ibnu Majah menuturkan, aku mendengar Abu Hasan Ath-Thanafasi berkata; Abdurrahman Al-Muharibi berkata, "Hadits ini selayaknya diserahkan kepada guru agar diajarkan kepada anak-anak tentang Kitab Al-Qur'an." Demikian rangkaian riwayat Ibnu Majah. Terjadi kekacauan dalam sanad Ibnu Majah untuk hadits ini. Saya menyebutkan apa adanya seperti yang saya temukan. Kalangan tabi'in tidak disebutkan dalam sanad hadits ini. Ia adalah Amr bin Abdullah Al-Hadhrami Abu Abdullah Al-Jabbar Asy-Syami Al-Muradi, dari Abu Umamah.

Syekh kami Al-Hafizh Al-Mizzi menuturkan, dan Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini dalam kitab fitnah-fitnah, dari Ali bin Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad Al-Muharibi, dari Abu Rafi' Ismail bin Rafi', dari Abu Amr Asy-Syaibani Zur'ah, dari Abu Umamah, dengan matan selengkapnya. Demikian yang dikatakan Ibnu Majah.

Demikian halnya riwayat Sahal bin Utsman, dari Al-Muharibi. Ini kekeliruan yang sangat jelas. Saya katakan, "Abu Dawud tidak menyebutkan sanad hadits ini. Ia meriwayatkan hadits ini dari Isa bin Muhammad, dari Dhamrah bin Yahya bin Abu Amr Asy-Syaibani, dari Amr bin Abdullah, dari Abu Umamah, seperti hadits Nawwas bin Sam'an. Imam Ahmad meriwayatkan hadits dengan sanad ini dalam Musnad-nya."

Abu Abdurrahman Abdullah bin Imam Ahmad menuturkan, aku menemukan di dalam kitab ayahku dengan tulisan tangannya, Mahdi bin Ja'far Ar-Ramli bercerita kepadaku, Dhamrah bercerita kepada kami, dari Asy-Syaibani, namanya Yahya bin Abu Umar, dari Amr bin Abdullah Al-Hadhrami, dari Abu Umamah, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى عَدُوِّهِمْ قَاهِرِينَ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ، وَلَا مَا أَصَابَهُمْ مِنْ لَأْوَاءَ، حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ

"Sekelompok di antara umatku akan senantiasa menang atas musuh mereka, mereka kuat. Tidaklah membahayakan mereka orang yang menentang mereka. Mereka tidak tertimpa kesusahan, hingga perintah Allah tiba sementara mereka tetap seperti itu."

Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, mereka di mana?"

Beliau menjawab:

بِبَيْتِ الْمَقْدِسِ، وَأَكْنَافِ بَيْتِ الْمَقْدِسِ

"Di Baitul Maqdis, dan di sisi-sisi Baitul Maqdis."[25]

Hadits yang Zahirnya Wajib Ditakwilkan

Muslim menuturkan, Amr bin Naqid, Hasan Al-Hulwani dan Ubaid bin Hamid bercerita kepada kami, lafal-lafal hadits mereka hampir sama, hanya saja rangkaian kata-katanya berbeda. Amr bin Naqid menuturkan, Ya'qub—bin Ibrahim bin Sa'ad—bercerita kepadaku. Sedangkan Hasan Al-Hulwani dan Ubaid bin Hamid menuturkan, Ya'qub—bin Ibrahim bin Sa'ad—bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepada kami, dari Shalih, dari Ibnu Syihab, Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah mengabarkan kepadaku, bahwa Abu Sa'id Al-Khudri berkata, "Suatu ketika Rasulullah ﷺ menyampaikan cerita panjang tentang Dajjal kepada kami. Di antara yang beliau sampaikan:

يَأْتِي وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْهِ أَنْ يَدْخُلَ نِقَابَ الْمَدِينَةِ فَيَنْتَهِي إِلَى بَعْضِ السِّبَاخِ الَّتِي تَلِي الْمَدِينَةَ فَيَخْرُجُ إِلَيْهِ يَوْمَئِذٍ رَجُلٌ هُوَ خَيْرُ النَّاسِ أَوْ مِنْ خَيْرِ النَّاسِ فَيَقُولُ لَهُ: أَشْهَدُ أَنَّكَ الدَّجَّالُ الَّذِي حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثَهُ. فَيَقُولُ الدَّجَّالُ: أَرَأَيْتُمْ إِنْ قَتَلْتُ هَذَا ثُمَّ أَحْيَيْتُهُ أَتَشُكُّونَ فِي الْأَمْرِ. فَيَقُولُونَ: لَا. فَيَقْتُلُهُ ثُمَّ يُحْيِيهِ فَيَقُولُ حِينَ يُحْيِيهِ: وَاللَّهِ مَا كُنْتُ فِيكَ قَطُّ أَشَدَّ بَصِيرَةً مِنِّي الْآنَ قَالَ فَيُرِيدُ الدَّجَّالُ أَنْ يَقْتُلَهُ فَلَا يُسَلَّطُ عَلَيْهِ

'Dajjal datang, dan diharamkan baginya memasuki jalan-jalan pegunungan menuju Madinah. Ia sampai di salah satu tanah tidak rata yang ada di luar Madinah. Saat itu, seseorang yang merupakan manusia terbaik, atau salah satu manusia terbaik, keluar menemuinya lalu berkata, 'Aku bersaksi bahwa kau Dajjal seperti

25 Al-Musnad (V/269).

yang disampaikan Rasulullah ﷺ.' Dajjal berkata, 'Katakan kepadaku, jika aku membunuh orang ini lalu aku menghidupkannya kembali, apa kalian masih meragukan urusanku?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Dajjal kemudian membunuhnya, lalu menghidupkan kembali. Laki-laki itu berkata saat Dajjal menghidupkannya, 'Demi Allah, belum pernah aku lebih mengerti tentangmu melebihi saat ini.' Dajjal bermaksud membunuhnya, tapi ia tidak diberi kuasa terhadapnya'."[26]

Abu Ishaq berkata, "Ada yang mengatakan bahwa orang tersebut adalah Nabi Khidhir."

Muslim menuturkan, Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi bercerita kepadaku, Abu Yaman bercerita kepada kami, Syu'aib bercerita kepada kami, dari Az-Zuhri, dalam sanad ini, dengan matan yang sama.

Muslim menuturkan, Muhammad bin Abdullah bin Qahran dari Maru bercerita kepadaku, Abdullah bin Utsman bercerita kepada kami, dari Abu Hamzah, dari Qais bin Wahab, dari Abu Wadak, dari Abu Sa'id Al-Khudri, Rasulullah ﷺ bersabda;

"Dajjal muncul, lalu salah seorang di antara kaum mukminin pergi menujunya. Bala tentara Dajjal yang bersenjata berpapasan dengannya, mereka bertanya kepada lelaki mukmin itu, 'Kamu hendak ke mana?' Ia menjawab, 'Aku hendak menemui orang yang muncul itu.' Mereka bertanya kepadanya, 'Apa kau tidak beriman kepada rabb kami?' Ia menjawab, 'Rabb kami tidaklah samar.' Mereka kemudian berkata, 'Bunuhlah dia!' Mereka kemudian saling berbicara satu sama lain, 'Bukankah rabb kalian melarang kalian membunuh siapa pun tanpa seijinnya.' Mereka kemudian pergi menemui Dajjal. Saat orang mukmin melihatnya, ia berkata, 'Wahai manusia! Dia ini Dajjal yang Rasulullah ﷺ sampaikan kepada kalian.' Dajjal kemudian memerintahkan untuk melukai orang mukmin itu. Ia berkata, 'Tangkaplah dia dan lukailah dia!' Punggung dan perut orang mukmin itu kemudian dipukuli. Dajjal lantas berkata, 'Apa kau tidak beriman kepadaku?' lelaki mukmin itu menjawab, 'Kau adalah Al-Masih si pendusta.' Dajjal kemudian memerintahkan agar orang mukmin tersebut digergaji dari pertengahan kepala hingga pertengahan kedua kakinya. Dajjal kemudian

26 Al-Bukhari (XIII/7132), Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 112), Ahmad (III, hal: 36).

melintas di antara dua potongan tubuh tersebut lalu berkata kepadanya, 'Berdirilah!' Tubuh yang telah terpotong menjadi dua tersebut kemudian berdiri tegak. Dajjal kemudian berkata padanya, 'Apa kau beriman kepadaku?' Orang tersebut berkata, 'Aku semakin mengetahui tentangmu.' Setelah itu ia berkata, 'Wahai manusia! Sungguh, takkan ada seorang pun setelahku yang akan diperlakukan sepertiku.' Dajjal kemudian meraihnya untuk ia sembelih, lalu bagian tubuh antara leher hingga selangkangan orang mukmin tersebut berubah menjadi tembaga, sehingga Dajjal tidak mampu menyembelihnya. Dajjal kemudian meraih kedua tangan dan kaki orang mukmin tersebut untuk ia lemparkan ke sesuatu yang dikira orang-orang neraka, padahal Dajjal melemparkannya ke surga." Rasulullah ﷺ melanjutkan, *"Dia adalah manusia yang paling agung kesaksiannya di sisi Rabb semesta alam."*[27]

27 Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 113).

HADITS-HADITS TENTANG DAJJAL

Hadits Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ

Ahmad menuturkan, Rauh bercerita kepada kami, Sa'id bin Abu Urubah bercerita kepada kami, dari Abu Tayyah, dari Mughirah bin Subai', dari Amr bin Huraib, bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq bangun dari sakit yang ia alami. Ia kemudian keluar menemui orang-orang lalu menyampaikan suatu alasan. Ia berkata, "Kami hanya menginginkan kebaikan." Setelah itu ia berkata, "Rasulullah ﷺ bercerita kepada kami, bahwa Dajjal muncul di sebuah tempat di timur, bernama Khurasan. Ia diikuti kaum-kaum; wajah-wajah mereka seperti perisai-perisai bertumpuk."[1]

Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkannya dari hadits Rauh bin Ubadah, dengan matan yang sama. Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih." Saya sampaikan, hadits ini diriwayatkan Ubaidullah bin Musa Al-Abasi, dari Hasan bin Dinar, dari Abu Tayyah. Dengan demikian, Rauh tidak sendirian meriwayatkan hadits ini, seperti yang dikira sebagian ahli hadits. Tidak juga Sa'id bin Abu Urubah, karena Ya'qub bin Syu'bah berkata, "Ibnu Abi Urubah tidak mendengar hadits ini dari Abu Tayyah. Ia hanya mendengarnya dari Syaudzab, dari Abu Bakar Ash-Shiddiq.

1 HR. Ahmad (I, hal: 4), At-Tirmidzi (IV/2237), Ibnu Majah (II/4072), dishahihkan At-Tirmidzi. Hadits ini tertera dalam *Shahih Ibni Majah* dan *Shahih At-Tirmidzi*. المجان : jamak مجنة : perisai.

Hadits Ali bin Abi Thalib ﷺ

Ahmad menuturkan, Abu Nadhr bercerita kepada kami, Al-Asyja'i bercerita kepada kami, dari Sufyan, dari Jabir bin Abdullah bin Abdullah bin Yahya, dari Ali, dari Nabi ﷺ. Ali berkata, "Kami menyebut tentang Dajjal di dekat Nabi ﷺ saat beliau sedang tidur. Beliau tiba-tiba bangun dengan rona muka merah karena marah, lalu berkata, *'Bukan itu yang lebih aku khawatirkan pada kalian...'* Beliau menyebut suatu kata." Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini.[2]

Hadits Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ

Ahmad menuturkan, Yazid bin Harun bercerita kepada kami, Muhammad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, dari Dawud bin Amir, dari Sa'ad bin Malik, dari ayahnya, dari kakeknya, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ إِلاَّ وَصَفَ الدَّجَّالَ لأُمَّتِهِ وَلأَصِفَنَّهُ صِفَةً لَمْ يَصِفْهَا أَحَدٌ كَانَ قَبْلِي، إِنَّهُ أَعْوَرُ، وَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيْسَ بِأَعْوَرَ

"Tidak ada seorang nabi pun, melainkan pasti menyebut tentang Dajjal kepada umatnya. Sungguh, aku akan menyebut tentangnya yang tidak pernah disebutkan oleh seorang pun sebelumku. Dia buta sebelah mata, dan Allah ﷻ tidak buta."[3]

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini.

Hadits Abu Ubaidah bin Jarrah ﷺ

Tirmidzi menuturkan, Abdullah bin Muawiyah Al-Jumahi bercerita kepada kami, Hammad bin Salamah bercerita kepada kami, dari Khalid Al-Hadza, dari Abdullah bin Syafiq, dari Abdullah bin Suraqah, dari Abu Ubaidah bin Jarrah, ia berkata; aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak ada seorang nabi pun, melainkan pasti mengingatkan kaumnya terhadap Dajjal,*

2 HR. Ahmad (I, hal: 98), juga disebutkan dalam cetakan Ahmad Syakir, hadits nomor 765. Sanad hadits ini dhaif karena kelemahan Jabir bin Yazid Al-Ja'fi.

3 Al-Musnad (I, hal: 176, 182). Dishahihkan Ahmad Syakir.

dan aku akan mengingatkan kalian terhadapnya." Rasulullah ﷺ kemudian menyebut ciri-cirinya kepada kami. Beliau bersabda, "Mungkin Dajjal akan dijumpai oleh sebagian orang yang melihat dan mendengar kata-kataku."

Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah! Bagaimana hati kami kala itu?"

Beliau menjawab, "Seperti hati kalian." Maksud beliau, seperti hati kalian saat ini, atau lebih baik.[4]

Setelah itu Tirmidzi berkata, "Dalam hal ini ada hadits dari Abdullah bin Bisr, Abdullah bin Ma'qal, dan Abu Hurairah. Hadits ini hasan. Kami hanya mengetahuinya dari hadits Al-Hadza`."

Ahmad bin Affan dan Abdush Shamad meriwayatkan (hadits ini). Abu Dawud mentakhrij hadits ini dari Musa bin Ismail. Semuanya dari Jamal bin Salamah. Ahmad meriwayatkan dari Ghundar, dari Syu'bah, dari Khalid Al-Hadzdza`, dengan sebagian matan hadits di atas.

Hadits Ubai bin Ka'ab ﷺ

Ahmad meriwayatkan dari Ghundar, Rauh, Sulaiman bin Dawud, dan Wahab bin Jarir, semuanya dari Syu'bah, dari Habib bin Zubair, aku mendengar Abdullah bin Abu Hudzail, ia mendengar Abdurrahman bin Abzi, ia mendengar Abdullah bin Khabbab, ia mendengar Ubai bin Ka'ab bercerita dari Rasulullah ﷺ, saat Dajjal disebut di dekat beliau, beliau kemudian bersabda:

إِحْدَى عَيْنَيْهِ كَأَنَّهَا زُجَاجَةٌ، وَتَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

"Salah satu di antara kedua matanya seperti kaca, dan berlindunglah kepada Allah dari siksa kubur."[5]

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini.

4 At-Tirmidzi (IV/2234).
5 Al-Musnad (V, hal: 123-124).

Hadits Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ

Abdullah bin Imam Ahmad menuturkan, aku menemukan hadits ini dalam kitab ayahku dengan tulisan tangannya; Abdul Muta'ala bin Abdul Wahhab bercerita kepadaku, Yahya bin Sa'id Al-Umawi bercerita kepada kami, Mujalid bercerita kepada kami, dari Abu Waddak, ia berkata, "Abu Sa'id bertanya kepadaku, "Apakah orang-orang Khawarij mengakui adanya Dajjal? Aku menjawab, 'Tidak.' Ia kemudian berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنِّى خَاتَمُ أَلْفِ نَبِيٍّ وَأَكْثَرُ، مَا بُعِثَ نَبِيٌّ يُتَّبَعُ إِلاَّ قَدْ حَذَّرَ أُمَّتَهُ الدَّجَّالَ، وَإِنِّى قَدْ بُيِّنَ لِي فِى أَمْرِهِ مَا لَمْ يُبَيَّنْ لأَحَدٍ، وَإِنَّهُ أَعْوَرُ، وَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، وَعَيْنُهُ الْيُمْنَى عَوْرَاءُ جَاحِظَةٌ، وَلاَ تَخْفَى كَأَنَّهَا نُخَامَةٌ فِى حَائِطٍ مُجَصَّصٍ، وَعَيْنُهُ الْيُسْرَى كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ مَعَهُ مِنْ كُلِّ لِسَانٍ، وَمَعَهُ صُورَةُ الْجَنَّةِ خَضْرَاءُ يَجْرِى فِيهَا الْمَاءُ، وَصُورَةُ النَّارِ سَوْدَاءُ تَدَّاخَنُ

'Sesungguhnya, aku adalah penutup dari seribu nabi atau lebih. Tidak ada seorang nabi pun yang diutus, melainkan pasti mengingatkan umatnya tentang Dajjal, dan sungguh, aku diberi penjelasan tentangnya yang tidak dijelaskan kepada siapa pun. Sesungguhnya, Dajjal buta sebelah mata, dan Rabb kalian tidaklah buta. Mata kanannya melotot sangat jelas bagaikan dahak yang menempel pada tembok yang dicat. Mata kirinya seperti bintang terang. Ia menguasai segala bahasa. Bersamanya ada wujud surga nan hijau, air mengalir di dalamnya, dan wujud neraka hitam nan berasap'."[6]

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini. Abdu bin Humaid meriwayatkan dalam Musnad-nya dari Hammad bin Salamah, dari Hajjaj, dari Athiyah, dari Abu Sa'id secara marfu', dengan matan serupa.

6 Ahmad (III, hal; 79).

Hadits Anas bin Malik ﷺ

Ahmad menuturkan, Bahz dan Affan bercerita kepada kami, keduanya berkata; Hammad bin Salamah bercerita kepada kami, Ishaq bin Abdullah bercerita kepada kami, dari Ibnu Abi Thalhah, dari Anas bin Malik, Rasulullah ﷺ bersabda:

يَجِيءُ الدَّجَّالُ فَيَطَأُ الْأَرْضَ إِلَّا مَكَّةَ وَالْمَدِينَةَ فَيَأْتِي الْمَدِينَةَ فَيَجِدُ بِكُلِّ نَقْبٍ مِنْ نِقَابِهَا صُفُوفًا مِنَ الْمَلَائِكَةِ فَيَأْتِي سَبْخَةَ الْجُرْفِ فَيَضْرِبُ رِوَاقَهُ فَتَرْجُفُ الْمَدِينَةُ ثَلَاثَ رَجَفَاتٍ فَيَخْرُجُ إِلَيْهِ كُلُّ مُنَافِقٍ وَمُنَافِقَةٍ

"Dajjal mendatangi seluruh bumi, kecuali Mekah dan Madinah. Ia mendatangi Madinah, lalu ia mendapati setiap jalan perbukitannya dijaga para malaikat yang berbaris. Lalu dajjal mendatangi tanah tandus dan mendirikan tendanya. Kemudian Madinah berguncang sebanyak tiga kali, hingga setiap orang munafik, baik laki-laki dan perempuan keluar menghampirinya."[7]

Muslim meriwayatkan hadits ini dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Yunus bin Muhammad Al-Muaddib, dari Hammad bin Salamah, dengan matan serupa.

Jalur Riwayat Lain dari Anas bin Malik ﷺ

Ahmad menuturkan, Yahya bercerita kepada kami, dari Hamid, dari Anas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

أَنَّ الدَّجَّالَ أَعْوَرُ الْعَيْنِ الشِّمَالِ عَلَيْهَا ظَفَرَةٌ غَلِيظَةٌ مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ كَفَرَ أَوْ كَافِرٌ

"Sesungguhnya, Dajjal buta mata sebelah kirinya. Pada matanya yang buta terdapat kulit tebal. Di antara kedua matanya terdapat tulisan KA-FA-RA atau KAFIR."[8]

7 Al-Bukhari (XIII/7124), Muslim (II, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 123), Ahmad (III, hal: 191).
8 Al-Musnad (III, hal: 201).

Hadits ini diriwayatkan melalui tiga sanad, dan sesuai syarat kitab Shahihain.

Ahmad menuturkan, Muhammad bin Mush'ab bercerita kepada kami, Al-Auza'i bercerita kepada kami, dari Rabi'ah, dari Abu Abdurrahman, dari Anas bin Malik, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dajjal muncul dari seorang wanita Yahudi Ashbahan. Bersamanya ada tujuh puluh ribu Yahudi. Mereka mengenakan mahkota."*

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini.

Ahmad menuturkan, Abdush Shamad bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepadaku, Syu'aib—bin Hajjab—bercerita kepada kami, dari Anas, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dajjal itu buta, di antara kedua matanya tertulis KA-FA-RA (beliau mengejanya KA-FA-RA) yang dapat dibaca oleh setiap muslim."*[9]

Yunus bercerita kepada kami, Hammad—bin Salamah—bercerita kepada kami, dari Hamid dan Syu'aib bin Hajjab, dari Anas bin Malik, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dajjal buta sebelah mata, dan Rabb kalian tidak buta. Di antara kedua matanya tertulis K-A-F-I-R yang dapat dibaca oleh setiap mukmin, baik yang bisa baca-tulis maupun yang tidak bisa baca-tulis."*

Muslim meriwayatkan hadits ini dari Zuhair bin Affan, dari Syu'aib, dengan matan serupa.

Ahmad menuturkan, Amr bin Haitsam bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Qatadah, dari Anas, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak ada seorang nabi pun yang diutus, melainkan pasti mengingatkan kaumnya terhadap si buta sebelah mata, si pendusta. Ketahuilah! Dajjal buta sebelah mata, dan Rabb kalian tidak buta. Di antara kedua matanya tertulis K-A-F-I-R."*[10]

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkannya dari Syu'bah, dengan matan yang sama.

---

9 Baca; Al-Musnad (III, hal: 206, 211, 229, 249, 271). Baca; Shahih Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 103).

10 HR. Al-Bukhari (XIII/7131, 7408), Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 101), Ahmad (III, hal: 103), semuanya dari hadits Syu'bah, dengan matan yang sama.

Hadits Safinah ﷺ

Ahmad menuturkan,[11] Abu Nadhr bercerita kepada kami, ia berkata; Sa'id bin Juhman bercerita kepada kami, dari Safinah *maula* Rasulullah ﷺ, ia berkata; Rasulullah ﷺ berkhotbah, beliau bersabda;

"Ketahuilah! Tak seorang nabi pun sebelumku melainkan mengingatkan kaumnya terhadap Dajjal. Mata sebelah kanannya buta. Di mata sebelah kanannya terdapat kulit tebal. Di antara kedua matanya tertulis K-A-F-I-R. Turut keluar bersamanya dua lembah; yang satu surganya dan yang lain nerakanya. Nerakanya adalah surga, dan surganya adalah neraka. Bersamanya ada dua malaikat yang mirip dua nabi. Andai aku mau menyebutkan nama keduanya dan nama kedua ayahnya, tentu aku sebutkan. Salah satunya berada di sebelah kanan, dan yang lainnya berada di sebelah kiri. Itu adalah ujian. Dajjal bertanya, 'Bukankah aku rabb kalian? Bukankah aku menghidupkan dan mematikan?' Salah satu dari kedua malaikat itu menjawab, 'Kau berdusta.' Tak seorang manusia pun mendengarnya, selain temannya (malaikat). Kemudian yang lain menjawab, 'Kau benar.' Orang-orang mendengarnya dan mengira malaikat itu membenarkan Dajjal. Itu adalah ujian. Kemudian Dajjal berjalan hingga tiba di Madinah tapi tidak diizinkan memasukinya. Ia pun berkata, 'Ini perkampungan orang itu.' Setelah itu ia berjalan hingga tiba di Syam, lalu Allah membinasakannya di dekat bukit Afiq."[12]

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini. Sanadnya hasan. Hanya saja di dalam matannya ada sesuatu yang aneh dan munkar. *Wallâhu a'lam.*

Hadits Mu'adz bin Jabal ﷺ

Ya'qub bin Sulaiman Al-Fasawi menyebutkan dalam Musnad-nya; Yahya bin Bukair bercerita kepada kami, Khunais bin Amir bin Yahya Al-Ma'afiri[13]

---

11 HR. Ahmad dalam Musnad-nya (V, hal: 221), di dalam sanadnya ada Sa'id bin Jahman. Ia termasuk perawi *shaduq*. Hanya saja ia memiliki hadits-hadits yang hanya ia riwayatkan sendiri.

12 Afiq sebuah perkampungan Hauran di jalan Ghaur di awal perbukitan yang dikenal sebagai bukit Afiq. Orang awam menyebutnya Faiq Tanzil. Dari bukit ini ke Ghaur (Urdun) yang merupakan perbukitan panjang, terpaut sejauh dua mil. (*Mu'jamul Buldan*)

13 Khunis bin Amir, biografinya disebut Al-Bukhari dalam *At-Târîkh Al-Kabîr* (I, II/735), Ibnu Abi Hatim, Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqât*. Al-Bukhari menyebutkan dalam *At-Târîkh*, "Khunais bin Amir, dari Abu Qubail. Yahya bin Bukair Al-Mishri—Al-Ma'afiri—meriwayatkan darinya." Demikian pernyataan Al-Bukhari dan

bercerita kepadaku, dari Abu Laila Jabarah bin Abu Umaiyah, bahwa suatu kaum menjenguk Mu'adz bin Jabal saat ia sedang sakit. Mereka kemudian berkata kepadanya, "Sampaikan suatu hadits kepada kami yang pernah engkau dengar dari Rasulullah ﷺ yang tidak kau lupakan."

Mu'adz berkata, "Dudukkanlah aku!" Sebagian orang lantas meraih tangannya, sebagian lainnya duduk di belakangnya.

Mu'adz berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tak seorang nabi pun melainkan pasti mengingatkan umatnya terhadap Dajjal. Sungguh, aku mengingatkan kalian terhadap urusannya. Sungguh, dia buta sebelah mata, dan Rabb kalian tidak buta. Di antara kedua matanya tertulis K-A-F-I-R yang dapat dibaca oleh setiap mukmin, baik yang bisa baca-tulis maupun yang tidak bisa baca-tulis. Bersamanya ada surga dan neraka. Nerakanya adalah surga dan surganya adalah neraka'.*"

Syekh kami, Al-Hafizh Adz-Dzahabi berkata, "Hanya Khunais yang meriwayatkan hadits ini. Kami tidak mengetahui Khunais mendapat kritikan. Sanad hadits ini shahih."

Syekh kami, Adz-Dzahabi, menyebutkan dalam kitabnya terkait Dajjal; diriwayatkan dari Sa'id, dari Qatadah, dari Hasan, dari Samurah secara marfu', *"Dajjal mata sebelah kanannya buta, padanya terdapat kulit tebal."*

Saya katakan; hadits ini dengan jalur seperti disebutkan di atas, tidak terdapat di dalam Al-Musnad, ataupun enam kitab hadits induk. Seharusnya syekh Adz-Dzahabi menyebut sanadnya atau mengaitkan hadits ini pada suatu kitab yang masyhur. *Wallâhul muwaffiq.*

Hadits Samurah bin Junadah bin Jundub ﵁

Imam Ahmad menuturkan, Abu Kamil bercerita kepada kami, Zuhair bercerita kepada kami, dari Aswad bin Qais, Tsa'labah bin Ubbad Al-Abdi orang Bashrah bercerita kepadaku, ia berkata, "Suatu ketika, aku menghadiri khotbah Samurah. Dalam khotbahnya, ia menyebut hadits tentang shalat kusuf, bahwa Rasulullah ﷺ berkhotbah setelah shalat kusuf. Dalam khotbahnya,

Ibnu Abi Hatim. Saya sampaikan; Abu Qubail Al-Ma'afiri adalah Hay bin Hani`. Hanya saja saya tidak menemukan biografi Abu Laila Jabarah bin Abu Umaiyah.

beliau bersabda, *'Demi Allah, Kiamat tidak akan terjadi hingga muncul tiga puluh (pendusta), yang terakhir di antara mereka adalah si buta sebelah mata, Dajjal, seakan matanya seperti mata Abu Yahya. Saat muncul, ia akan mengaku Allah. Siapa yang beriman, membenarkan, dan mengikutinya, amal salehnya yang telah lalu tidak lagi berguna baginya. Siapa yang mengingkari dan mendustakannya, ia tidak disiksa sedikit pun atas perbuatannya—riwayat Hasan menyebutkan, atas perbuatan yang telah ia lakukan. Dajjal akan menguasai seluruh bumi, kecuali tanah Haram dan Baitul Maqdis. Ia akan mengepung orang-orang mukmin di Baitul Maqdis dan mengguncang dengan hebat. Allah kemudian membinasakannya, bahkan reruntuhan tembok dan akar pepohonan memanggil, 'Hai orang mukmin! Ini orang yahudi.' Juga berkata, 'Ini orang kafir, bunuhlah dia!' Namun peristiwa ini tidak akan terjadi sebelum kalian melihat perkara-perkara yang kian genting dalam diri kalian, lalu kalian saling bertanya, 'Apakah nabi kalian pernah menyebutkan tentang hal itu?' Dan hingga gunung-gunung hilang dari tempatnya'."*[14]

Tsa'labah kemudian menghadiri khotbah Samurah lainnya. Ia tidak mendahulukan ataupun mengakhirkan suatu kata pun dari posisinya. Asal hadits ini tertera dalam bab shalat kusuf, riwayat empat pemilik kitab Sunan. Dishahihkan Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Hakim dalam *Al-Mustadrak*.

Hadits Lain dari Samurah

Ahmad menuturkan, Rauh bercerita kepada kami, Sa'id dan Abdul Wahhab bercerita kepada kami, Sa'id mengabarkan kepada kami, dari Qatadah, dari Hasan, dari Samurah bin Junadah bin Jundub, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الدَّجَّالَ خَارِجٌ وَهُوَ أَعْوَرُ عَيْنِ الشِّمَالِ، عَلَيْهَا ظَفْرَةٌ غَلِيظَةٌ، وَإِنَّهُ يُبْرِئُ الأَكْمَهَ وَالأَبْرَصَ وَيُحْيِي الْمَوْتَى، وَيَقُولُ لِلنَّاسِ: أَنَا رَبُّكُمْ، فَمَنْ قَالَ: أَنْتَ رَبِّي، فَقَدْ فُتِنَ، وَمَنْ قَالَ: رَبِّيَ اللَّهُ، حَتَّى يَمُوتَ عَلَى ذَلِكَ، فَقَدْ عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ، وَلَا فِتْنَةَ عَلَيْهِ، فَيَلْبَثُ فِي الأَرْضِ مَا شَاءَ اللَّهُ، ثُمَّ يَجِيءُ عِيسَى بن

14 HR. Ahmad (V, hal: 16), sanadnya dhaif karena kondisi Tsa'labah bin Ubad Al-Abdi Al-Bashri tidak diketahui. Al-Hafizh menyebutkan dalam *At-Taqrib*, "Ia *maqbul*."

مَرْيَمَ مِنْ قِبَلِ الْمَغْرِبِ مُصَدِّقًا بِمُحَمَّدٍ وَعَلَى مِلَّتِهِ، فَيَقْتُلُ الدَّجَّالَ، وَإِنَّمَا هُوَ قِيَامُ السَّاعَةِ

"Sesungguhnya Dajjal muncul, ia buta mata sebelah kanannya. Pada matanya yang buta, terdapat kulit tebal. Ia menyembuhkan orang buta sejak lahir, orang berpenyakit kusta, dan menghidupkan orang yang sudah mati. Ia berkata, 'Aku rabb kalian.' Barangsiapa mengatakan, 'Kau rabbku,' maka ia telah terkena fitnah. Dan barangsiapa mengatakan, 'Rabbku Allah,' hingga ia mati, maka ia terjaga dari fitnahnya. Ia tidak terkena fitnah ataupun siksa. Dajjal berada di bumi selama yang Allah kehendaki. Setelah itu Isa putra Maryam datang dari barat. Ia membenarkan Muhammad dan agamanya. Ia kemudian membunuh Dajjal. Setelah itu Kiamat terjadi."[15]

Ath-Thabrani menuturkan, Musa bin Harun bercerita kepada kami, Marwan bin Ja'far As-Sahari bercerita kepada kami, Muhammad bin Ibrahim bin Habib bin Sulaiman bercerita kepada kami, dari Ja'far bin Sa'ad bin Samurah, dari Habib, dari ayahnya, dari nenek Samurah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh, Al-Masih Dajjal buta mata sebelah kanannya. Pada matanya yang buta, terdapat kulit tebal. Ia menyembuhkan orang buta sejak lahir, orang berpenyakit kusta, dan menghidupkan orang yang sudah mati. Ia berkata, 'Aku rabb kalian.' Maka siapa yang berpegang teguh pada agama Allah lalu berkata, 'Rabbku Allah,' kemudian enggan menerima kata-kata Dajal sampai mati, ia tidak terkena siksa ataupun fitnah. Dan siapa yang mengatakan, 'Engkau rabbku,' ia telah terfitnah. Dajjal berada di bumi selama yang Allah kehendaki. Setelah itu Isa putra Maryam datang dari timur. Ia membenarkan Muhammad dan agamanya. Ia kemudian membunuh Dajjal."*[16]

Hadits ini gharib.

15 HR. Ahmad (V, hal: 13). Al-Haitsami menyebut hadits ini dalam *Majma' Az-Zawâ`id* (VII, hal: 336) dari hadits Samurah. Al-Haitsami menyatakan, bahwa hadits ini bersumber dari Ath-Thabrani dan Ahmad. Ia berkata, "Para perawi Ahmad adalah perawi-perawi kitab Shahih." Bazzar meriwayatkan hadits ini dengan sanad dhaif.

16 HR. Ahmad (V, hal: 13). Al-Haitsami menyebut hadits ini dalam *Majma' Az-Zawâ`id* (VII, hal: 336) dari hadits Samurah. Al-Haitsami menyatakan, bahwa hadits ini bersumber dari Ath-Thabrani dan Ahmad. Ia berkata, "Para perawi Ahmad adalah perawi-perawi kitab Shahih." Bazzar meriwayatkan hadits ini dengan sanad dhaif.

Hadits Jabir ﷺ

Imam Ahmad bin Hanbal menuturkan, Abdul Malik bin Amr bin Dinar bercerita kepada kami, Zuhair bercerita kepada kami, dari Zaid bin Aslam, dari Jabir bin Abdullah. Ia berkata, "Rasulullah ﷺ naik ke salah satu celah bukit Hurrah.[17] Kami ikut bersama beliau. Beliau kemudian bersabda, *'Sebaik-baik bumi adalah Madinah ketika Dajjal muncul. Di setiap celah bukit Madinah dijaga seorang malaikat. Dajjal tidak dapat memasukinya. Ketika itu terjadi, Madinah mengguncang penduduknya sebanyak tiga kali. Tidak tersisa seorang munafiq pun, baik laki-laki maupun wanita, melainkan mereka akan keluar menghampir Dajjal. Kebanyakan adalah kaum wanita dan itulah hari pembersihan. Hari ketika itu Madinah dihilangkan dari kotoran sebagaimana besi yang dibersihkan dari karatnya. Bersama Dajjal tujuh puluh ribu orang Yahudi, setiap orang mengenakan busur dan pedang yang dihias. Dajjal lalu singgah, meletakkan barang-barangnya di ujung ini, di tempat pertemuan saluran air ini.'*

Setelah itu Rasulullah ﷺ bersabda, *'Belum pernah ada dan tidak akan pernah ada fitnah yang lebih besar dari fitnah Dajjal hingga hari Kiamat. Tak seorang nabi pun melainkan mengingatkan umatnya terhadap Dajjal. Aku akan mengabarkan sesuatu kepada kalian, yang tidak pernah dikabarkan seorang nabi pun kepada umatnya.'* Beliau meletakkan tangan di kedua mata beliau lalu bersabda, *'Aku bersaksi bahwa Allah tidak buta'*."[18]

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini. Sanad hadits ini hasan. Hadits ini dishahihkan Hakim.

Jalur Riwayat Lain dari Jabir

Al-Hafizh Abu Bakar Al-Bazzar menuturkan, Amr bin Ali bercerita kepada kami, Yahya bin Abu Sa'id bercerita kepada kami, Mujalid bercerita kepada kami, dari Asy-Sya'bi, dari Jabir, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, aku adalah penutup dari seribu nabi atau lebih. Tak seorang nabi pun melainkan*

17 Hurrah adalah kawasan Madinah yang dipenuhi bebatuan hitam—penerj.

18 HR. Ahmad (III, hal: 292), Abdullah bin Ahmad dalam *As-Sunnah*, hadits nomor 843. Al-Haitsami menyebutkan hadits ini dalam *Majma' Az-Zawâ'id* (III, hal: 307) dari hadits Ahmad dan Ath-Thabrani dalam *Al-Awsath*, dari Jabir bin Abdullah. Ia berkata, "Para perawi hadits ini adalah perawi-perawi kitab Shahih."

pasti mengingatkan umatnya terhadap Dajjal. Sungguh, aku diberi penjelasan tentang urusannya yang tidak dijelaskan kepada siapa pun di antara mereka. Sungguh, dia buta sebelah mata, dan Rabb kalian tidak buta."[19]

Hanya Al-Bazzar yang meriwayatkan hadits ini. Sanad hadits ini hasan dan lafalnya sangat gharib.

Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dalam *As-Sunnah,* dari jalur Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dari Jabir, bahwa Rasulullah ﷺ menyebut Dajjal, beliau bersabda, *"Sesungguhnya, dia buta sebelah mata, dan Rabb kalian tidak buta."*[20]

Ibnu Abi Syaibah juga meriwayatkan hadits ini dari Ali bin Mashar, dari Mujalid, dengan matan yang sama dan lebih panjang.

Jalur Riwayat Lain dari Jabir

Ahmad menuturkan, Rauh bercerita kepada kami, Abu Zubair mengabarkan kepadaku, bahwa ia mendengar Jabir bin Abdullah berkata; Nabi ﷺ bersabda, *"Dajjal buta sebelah matanya, dan ia pendusta yang paling dahsyat."*[21]

Muslim meriwayatkan dari hadits Ibnu Juraij, dari Abu Zubair, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Akan senantiasa ada dari umatku sekelompok orang yang berperang di atas kebenaran hingga Isa putra Maryam turun."*[22]

Sebelumnya telah disebutkan jalur lain dari Abu Zubair, dari Jabir, dan dari Abu Salamah, dari Jabir terkait Dajjal.

19 Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawâ'id* menyatakan hadits ini bersumber dari Bazzar, dari Jabir. Ia berkata, "Di dalam sanadnya ada Mujalid bin Sa'id. Ia didhaifkan mayoritas ahli hadits. Namun ada sebagian kritikus yang menyebutnya tsiqah.

20 HR. Abdullah dalam As-Sunnah, hadits nomor 844, dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dari Jabir. Hadits ini shahih. Makna hadits ini tertera dalam kitab Shahih.

21 Al-Musnad (III, hal: 333) dengan sanad shahih. Dalam hadits ini, Abu Zubair secara tegas menyebut mendengar dari Jabir. Dengan demikian, dipastikan Abu Zubair tidak memalsukan hadits ini.

22 HR. Muslim (I, kitab; iman, hadits nomor 247).

Hadits Ibnu Abbas ﷺ

Imam Ahmad menuturkan, Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Simak bin Harb, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda terkait Dajjal:

أَعْوَرُ هِجَانٌ أَزْهَرُ كَأَنَّ رَأْسَهُ أَصَلَةٌ أَشْبَهُ النَّاسِ بِعَبْدِ الْعُزَّى بْنِ قَطَنٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ

"Dajjal buta sebelah, putih, dan berkilau, seolah kepalanya adalah (kepala) ular, Ia sangat mirip Abdul Uzza bin Qathan. Dan Rabb kalian tidak buta."[23]

Syu'bah berkata, "Aku menceritakan hadits ini kepada Qatadah, lalu ia menceritakan hadits serupa kepadaku." Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini melalui jalur ini.

Ahmad, Harits Abu Usamah, dan Ibnu Ma'la meriwayatkan dari jalur Hilal, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas terkait hadits isra`. Ia berkata, "Rasulullah ﷺ melihat Dajjal dalam wujudnya dengan pandangan mata, bukan melalui mimpi. Beliau juga melihat Isa dan Ibrahim. Beliau ditanya tentang Dajjal. Beliau berkata, *'Aku pernah melihatnya. Salah satu matanya normal, seakan bintang terang. Rambutnya seperti dahan-dahan pohon'.*"[24]

Tidak Ada Fitnah di Dunia yang Lebih Besar dari Fitnah Dajjal

Ahmad menyebut lanjutan hadits di atas dari hadits Hisyam bin Amir.

Ahmad menuturkan, Husain bin Muhammad bercerita kepada kami, Sulaiman bin Mughirah bercerita kepada kami, Hamid bin Hilal bercerita kepada kami, dari Hisyam bin Amir Al-Anshari, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا بَيْنَ خَلْقِ آدَمَ إِلَى أَنَّ تَقُومَ السَّاعَةُ فِتْنَةٌ أَكْبَرُ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ

23 HR. Ahmad (I, hal: 240). Baca; *Majma' Az-Zawâ`id* (I, hal: 66, 67).
24 Al-Musnad (I, hal: 374). Baca; *Majma' Az-Zawâ`id* (I, hal: 66, 76).

"Antara penciptaan Adam hingga terjadinya Kiamat, tidak ada fitnah yang lebih besar dari Dajjal."[25]

Ahmad menuturkan, Ismail bercerita kepada kami, Ayyub bercerita kepada kami, dari Hamid bin Hilal, dari salah seorang syekh mereka, ia berkata; Hisyam bin Amir berkata kepada tetangganya, "Kalian melangkahiku menemui orang-orang yang mereka tidak lebih menghadiri Rasulullah ﷺ dan tidak lebih memahami hadits beliau dariku. Sungguh, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Antara penciptaan Adam hingga terjadinya Kiamat, tidak ada fitnah yang lebih besar dari Dajjal'.*"[26]

Imam Ahmad juga meriwayatkan hadits ini dari Ahmad bin Abdul Malik, dari Hammad, dari Zaid, dari Ayyub, dari Hamid bin Hilal, dari Abu Dahma`, dari Hisyam bin Amir, bahwa ia berkata, "Kalian melangkahiku menemui sejumlah sahabat Rasulullah ﷺ yang tidak lebih menghadiri dan tidak lebih menghafal hadits beliau dariku. Sungguh, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Antara penciptaan Adam hingga terjadinya Kiamat, tidak ada perkara yang lebih besar dari Dajjal'.*"[27]

Muslim meriwayatkannya dari hadits Ayyub, dari Hamid bin Hilal, dari sejumlah orang, di antaranya Abu Dahma` dan Abu Qatadah, dari Hisyam bin Amir. Ia menyebut hadits serupa.

Ahmad menuturkan, Abdurrazzaq bercerita kepada kami, Ma'mar bercerita kepada kami, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Hisyam bin Amir, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Rambut kepala Dajjal adalah keriting apabila terlihat dari belakang. Barangsiapa berkata, 'Kamu adalah tuhanku,' maka dia terfitnah olehnya. Namun, barangsiapa berkata 'Engkau telah berdusta, Rabbku adalah Allah, saya bertawakkal kepada-Nya,' maka Dajjal tidak dapat memberikan bahayanya—atau beliau bersabda, dia tidak akan terkena fitnahnya."*[28]

25 HR. Ahmad (IV, hal: 19-20), sanadnya shahih.
26 HR. Muslim dalam kitab Shahihnya (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 126, 127).
27 HR. Muslim dalam kitab Shahihnya (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 126, 127).
28 Al-Musnad (IV, hal: 20). Para perawi sanad ini *tsiqah*, kecuali Abu Qilabah. Ia sering me-mursal-kan hadits. Ada yang mengatakan, "Ia tidak mendengar dari Hisyam bin Amir."

Hadits Ibnu Umar ﷺ

Ahmad menuturkan, Ahmad bin Abdul Malik bercerita kepada kami, Muhammad bin Salamah bercerita kepada kami, dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Thalhah, dari Salim, dari Ibnu Umar, Rasulullah ﷺ bersabda:

يَنْزِلُ الدَّجَّالُ فِي هَذِهِ السَّبَخَةِ بِمَرِّقَنَاةَ، فَيَكُونُ أَكْثَرَ مَنْ يَخْرُجُ إِلَيْهِ النِّسَاءُ، حَتَّى إِنَّ الرَّجُلَ لَيَرْجِعُ إِلَى حَمِيمِهِ وَإِلَى أُمِّهِ وَابْنَتِهِ وَأُخْتِهِ وَعَمَّتِهِ فَيُوثِقُهَا رِبَاطًا، مَخَافَةَ أَنْ تَخْرُجَ إِلَيْهِ، ثُمَّ يُسَلِّطُ اللَّهُ الْمُسْلِمِينَ عَلَيْهِ، فَيَقْتُلُونَهُ وَيَقْتُلُونَ شِيعَتَهُ، حَتَّى إِنَّ الْيَهُودِيَّ لَيَخْتَبِئُ تَحْتَ الشَّجَرَةِ، أَوِ الْحَجَرِ، فَيَقُولُ الْحَجَرُ، أَوِ الشَّجَرَةُ، لِلْمُسْلِمِ: هَذَا يَهُودِيٌّ تَحْتِي فَاقْتُلْهُ

"Dajjal akan turun pada dataran yang subur ini. Orang yang paling banyak keluar menemuinya adalah para wanita, hingga seorang lelaki pulang menemui istri, ibu, anak perempuan, saudara perempuan, dan bibinya, lalu ia mengikatnya dengan kencang karena khawatir keluar menemui (Dajjal). Kemudian Allah ﷻ menjadikan kaum muslimin berkuasa atasnya sehingga mereka dapat membunuhnya dan menghabisi kelompoknya, sampai-sampai ada seorang Yahudi yang bersembunyi di balik pohon atau batu besar, lalu batu besar itu atau pohon itu berkata kepada orang muslim, 'Ini ada seorang Yahudi di bawahku, bunuhlah ia!'"[29]

Jalur Riwayat Lain dari Salim

Ahmad menuturkan, Abdurrazzaq bercerita kepada kami, Ma'mar bercerita kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda di hadapan banyak orang. Beliau menyampaikan pujian kepada Allah, setelah itu menyebut tentang Dajjal. Beliau bersabda,

29 Al-Musnad (II, hal: 67). Para perawi sanad ini *tsiqah*. Namun Muhammad bin Ishaq pemalsu. Riwayat *'an'anah*-nya sudah kami bahas sebelumnya. Silahkan membaca tahqiq kitab Al-Musnad, karya Ahmad Syakir, nomor 5353.

'Sungguh, aku mengingatkan kalian terhadapnya. Tak seorang nabi pun, melainkan pasti mengingatkan kaumnya terhadapnya. Nuh mengingatkan kaumnya terhadapnya. Namun, aku akan mengatakan sesuatu kepada kalian tentangnya, yang tidak pernah dikatakan seorang nabi pun kepada kaumnya. Ketahuilah, bahwa dia buta sebelah matanya, dan Allah tidak buta'."[30]

Isyarat Kenabian bahwa Kaum Muslimin akan Memerangi Yahudi dan Meraih Kemenangan atas Mereka, Hingga Orang Yahudi Tidak Lagi Menemukan Tempat Persembunyian untuk Melindungi Diri dari Pedang Orang Muslim

Hadits Ibnu Shayyad telah disebutkan sebelumnya dalam kitab Shahih, dengan sanadnya hingga Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

تُقَاتِلُكُمُ الْيَهُودُ فَتُسَلَّطُونَ عَلَيْهِمْ حَتَّى يَقُولَ الْحَجَرُ يَا مُسْلِمُ هَذَا يَهُودِيٌّ وَرَائِي فَاقْتُلْهُ

"Yahudi akan memerangi kalian lalu kalian menguasai mereka, hingga batu berkata, 'Wahai Muslim! Ini orang Yahudi di belakangku, bunuhlah dia!"[31]

Asli hadits ini terdapat dalam kitab *Ash-Shahihain*, dari hadits Az-Zuhri, dengan matan serupa.

Jalur Riwayat Lain dari Ibnu Umar

Ahmad menuturkan, Ya'qub bercerita kepada kami, Ashim bercerita kepada kami, dari Umar, dari Muhammad, dari Muhammad bin Zaid—Abu Umar bin Muhammad, dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Kami berbincang-bincang tentang haji wada.' Kami tidak tahu jika haji ini adalah perpisahan dengan Rasulullah ﷺ. Saat haji wada', Rasulullah ﷺ berkhotbah. Beliau menyebut tentang Al-Masih Dajjal. Beliau menyebutnya secara panjang lebar. Beliau bersabda:

30 Al-Musnad (II, hal: 135), hadits ini shahih.

31 Baca; *Fathul Bâry* (VI/2925), Shahih Muslim (IV, kitab fitnah-fitnah, hadits nomor 81), Sunan At-Tirmidzi (IV/2236), Al-Musnad (II, hal: 122).

مَا بَعَثَ اللهُ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا قَدْ أَنْذَرَهُ أُمَّتَهُ لَقَدْ أَنْذَرَهُ نُوحٌ أُمَّتَهُ وَأَنْذَرَهُ النَّبِيُّوْنَ مِنْ بَعْدِهِ أُمَمَهُمْ. أَلَا إِنَّ مَا خَفِيَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَأْنِهِ فَلَنْ يَخْفِيَنَّ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ أَعْوَرُ وَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ

'Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi kecuali dia mengingatkan umatnya (dari bahaya Dajjal), Nuh telah mengingatkan umatnya dan juga para Nabi yang datang setelahnya. Ketahuilah! Perkaranya tidak samar bagi mereka, maka jangan sampai ia samar bagi kalian. Sungguh, Dajjal buta sebelah matanya, dan Rabb kalian tidaklah buta'."[32]

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini dari jalur ini.

Jalur-jalur Riwayat Lain

Ahmad menuturkan, Yazid bercerita kepada kami, Muhammad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak ada seorang nabi pun, melainkan pasti menyebut tentang Dajjal kepada umatnya. Sungguh, aku akan menyebut tentangnya yang tidak pernah disebutkan oleh seorang pun sebelumku. Dia buta sebelah mata, dan Allah tidak buta. Mata sebelah kanannya seperti buah anggur yang menonjol."*[33]

Sanad hadits ini hasan.

Tirmidzi menuturkan, Muhammad bin Abdul A'la Ash-Shan'ani bercerita kepada kami, Mu'tamar bin Sulaiman bercerita kepada kami, dari Ubaidullah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau ditanya tentang Dajjal, beliau bersabda, *"Ketahuilah! Sungguh, Rabb kalian* ﷻ *tidak buta, dan Dajjal buta mata sebelah kanannya. Matanya seperti buah anggur yang menonjol."*[34]

32 Al-Musnad (II, hadits nomor 135). Asli hadits ini tertera dalam kitab Shahih.
33 HR. Ahmad (II, hal: 27). Sanad hadits ini dishahihkan Syaikh Ahmad Syakir, dan ia nyatakan bersumber dari Al-Bukhari, dengan matan serupa.
34 HR. At-Tirmidzi (IV/2241).

Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih." Dalam hal ini ada hadits lain dari Sa'ad, Hudzaifah, Abu Hurairah, Jabir bin Abdullah, Abu Bakar, Aisyah, Anas bin Malik, Ibnu Abbas dan Talabban bin Ashim.

Hadits Abdullah bin Amr bin Ash

Ahmad menuturkan, Abdurrazzaq bercerita kepada kami, Ma'mar bercerita kepada kami, dari Qatadah, dari Syahr bin Hausyab, ia berkata, "Saat berita pembaiatan Yazid bin Muawiyah datang kepada kami, aku datang ke Syam. Aku diberitahu tentang majelis Auf Al-Bakkali. Aku kemudian datang menemuinya. Seseorang kemudian datang dengan ditutupi pakaian. Rupanya dia Abdullah bin Amr bin Ash. Melihat kedatangannya, Auf berhenti berbicara. Abdullah kemudian berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّهَا سَتَكُونُ هِجْرَةٌ بَعْدَ هِجْرَةٍ يَنْحَازُ النَّاسُ إِلَى مُهَاجَرِ إِبْرَاهِيمَ لَا يَبْقَى فِي الْأَرْضِ إِلَّا شِرَارُ أَهْلِهَا تَلْفِظُهُمْ أَرَضُوهُمْ تَقْذَرُهُمْ نَفْسُ اللَّهِ تَحْشُرُهُمُ النَّارُ مَعَ الْقِرَدَةِ وَالْخَنَازِيرِ تَبِيتُ مَعَهُمْ إِذَا بَاتُوا وَتَقِيلُ مَعَهُمْ إِذَا قَالُوا وَتَأْكُلُ مَنْ تَخَلَّفَ

'Sesungguhnya, akan ada hijrah setelah hijrah. Orang-orang pergi ke tempat hijrah Ibrahim. Tidak ada yang hidup di bumi selain manusia-manusia buruk yang dimuntahkan bumi-bumi mereka. Api menghimpun mereka bersama kera dan babi. (Api) bermalam bersama mereka ketika mereka bermalam, istirahat siang bersama mereka kala mereka istirahat siang, dan melahap orang yang tertinggal'."[35]

Abdullah bin Amr bin Ash berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sejumlah manusia dari umatku akan muncul dari timur. Mereka membaca Al-Qur'an, tapi tidak melampaui kerongkongan mereka. Setiap kali satu generasi mereka muncul, mereka dilenyapkan—beliau mengulanginya*

35 Al-Musnad (II, hal: 198, 199), Sunan Abu Dawud (III/2482), dari jalur Qatadah, dari Syahar bin Hausyab, dari hadits Abdullah bin Amr. Di dalam sanad hadits ini ada Syahar, ia dhaif dalam hadits.

hingga lebih dari sepuluh kali. Setiap kali satu generasi mereka muncul, mereka dilenyapkan, hingga akhirnya Dajjal muncul di antara sisa-sisa mereka'."

Abu Dawud meriwayatkannya dari hadits Qatadah, dari Syahar, dari jalur lain, dari Abdullah bin Amr.

Hadits dengan Sanad dan Matan *Gharib*

Abu Qasim Ath-Thabrani menuturkan, Ja'far bin Ahmad Ats-Tsana'i bercerita kepada kami, Abu Kuraib bercerita kepada kami, Firdaus Al-Asy'ari bercerita kepada kami, dari Mas'ud bin Sulaiman, dari Habib bin Abu Tsabit, dari Mujahid, dari Abdullah bin Amr, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda tentang Dajjal:

> *"Sungguh, dia buta sebelah mata, dan Allah tidak buta. Ia muncul dan berada di bumi selama empat puluh pagi. Ia mendatangi setiap sumber air, kecuali Mekah, Baitul Maqdis, dan Madinah. Satu bulannya seperti satu pekan, satu pekannya seperti satu hari. Bersamanya ada surga dan neraka; nerakanya adalah surga, dan surganya adalah neraka. Bersamanya ada gunung roti dan sungai air. Ia memanggil seseorang, Allah tidak mengusakannya terhadap siapa pun selain orang tersebut. Dajjal kemudian bertanya, 'Apa yang kau katakan tentangku?' Ia menjawab, 'Kau musuh Allah. Kau Dajjal si pendusta.' Dajjal meminta gergaji. Ia meletakkan gergaji (di pertengahan kepala orang tersebut) lalu membelahnya. Setelah itu Dajjal menghidupkannya kembali. (Dajjal) bertanya padanya, 'Apa yang kau katakan?' Ia menjawab, 'Demi Allah, tidak pernah aku lebih mengerti tentangmu melebihi saat ini. Kau musuh Allah ﷻ, si Dajjal yang pernah dikabarkan Rasulullah ﷺ kepada kami.' Dajjal menghampirinya dengan membawa pedang. Dajjal tidak mampu membunuhnya, lalu berkata, 'Jauhkanlah dia dariku'."*

Syekh kami, Adz-Dzahabi berkata, "Hadits ini gharib. Firdaus dan Mas'ud tidak dikenali." Berikutnya akan disebutkan hadits Ya'qub bin Ashim dari

Abdullah bin Amr terkait lamanya Dajjal berada di bumi dan turunnya Isa putra Maryam.

Hadits Asma' binti Yazid bin Sakan Al-Ansyariyah

Imam Ahmad menuturkan, Abdurrazzaq bercerita kepada kami, Ma'mar bercerita kepada kami, dari Qatadah, dari Syahar bin Hausyab, dari Asma` binti Yazid Al-Anshariyah, ia berkata, "Suatu ketika, Rasulullah ﷺ berada di rumahku. Beliau menyebut Dajjal, lalu bersabda, *'Sebelum (Dajjal muncul), ada waktu tiga tahun. Tahun pertama langit menahan sepertiga hujannya, dan bumi menahan sepertiga tumbuh-tumbuhannya. Tahun kedua langit menahan duapertiga hujannya, dan bumi menahan duapertiga tumbuh-tumbuhannya. Tahun ketiga, langit menahan seluruh hujannya dan bumi menahan seluruh tumbuh-tumbuhannya. Tak satu pun hewan yang memiliki gigi ataupun kuku, melainkan pasti mati. Di antara fitnah yang dibawa Dajjal adalah, ia mendatangi seorang badui lalu berkata, 'Bagaimana menurutmu, jika aku membangkitkan ayah dan saudaramu, apakah kamu tahu bahwa aku adalah rabbmu?' ia menjawab, 'Ya, tentu.' Setan kemudian muncul di hadapannya dalam wujud ayah dan saudaranya'*."

Asma' berkata, "Rasulullah ﷺ kemudian keluar untuk suatu keperluan, lalu setelah itu kembali sementara orang-orang berada dalam kesedihan dan duka lantaran apa yang disampaikan kepada mereka. Beliau meraih rantai pintu lalu berkata, 'Wahai Asma`, bagaimana kabarmu?' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau telah membuat hati kami copot karena cerita Dajjal.' Beliau bersabda, *'Jika Dajjal keluar dan aku masih bersama kalian, maka aku yang akan melawannya. Dan jika tidak, maka Rabbku yang akan menggantikan aku untuk menjaga setiap mukmin.*"

Asma` berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh, kami telah membuat adonan, namun susah untuk menjadi roti hingga kami lapar! Lalu bagaimana dengan kondisi kaum mukminin saat itu?" Beliau menjawab, *"Mereka tercukupi oleh sesuatu yang mencukupi para penghuni langit (malaikat); tasbih dan taqdis."*[36]

36 Di dalam sanad hadits ini terdapat pemalsuan Qatadah. Ia menyebut hadits ini secara *'an'anah*. Syahar bin Hausyab didhaifkan oleh Ibnu Adi dan lainnya. Al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan dalam *At-Taqrib*, "Ia sering me-mursal-kan hadits dan sering keliru." Hadits ini disebutkan dalam Al-Musnad (VI, hal: 455-456).

Ahmad juga meriwayatkan hadits ini dari Yazid bin Harun, dari Jarir bin Hazim, dari Ubadah, dari Syahar, dari Asma`, dengan matan yang sama. Sanad hadits ini hasan. Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini. Sebelumnya telah disebutkan hadits penguat yang bersumber dari hadits panjang Abu Umamah. Hadits Aisyah berikutnya yang bersumber dari jalur lain juga menguatkan hadits ini. *Wallâhu a'lam.*

Ahmad menuturkan, Hasyim bercerita kepada kami, Abdul Hamid bercerita kepada kami, Syahar bercerita kepada kami, Asma` bercerita kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda dalam suatu hadits:

فَمَنْ حَضَرَ مَجْلِسِي وَسَمِعَ قَوْلِي فَلْيُبَلِّغْ الشَّاهِدُ مِنْكُمْ الْغَائِبَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ صَحِيحٌ لَيْسَ بِأَعْوَرَ وَأَنَّ الدَّجَّالَ أَعْوَرُ مَمْسُوحُ الْعَيْنِ بَيْنَ عَيْنَيْهِ مَكْتُوبٌ كَافِرٌ يَقْرَؤُهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ كَاتِبٍ وَغَيْرِ كَاتِبٍ

"Barangsiapa menghadiri majelisku dan mendengar perkataanku, maka hendaklah orang yang hadir menyampaikan kepada orang yang tidak hadir dari kalian. Ketahuilah, sesungguhnya Allah itu sempurna dan tidak buta, sementara Dajjal buta sebelah mata. Di antara kedua matanya tertulis KA-FIR yang bisa dibaca oleh setiap orang mukmin, baik yang bisa baca-tulis ataupun yang buta aksara."[37]

Berikutnya akan disebutkan hadits serupa dari Asma` binti Umais. Namun yang terjaga adalah hadits ini. *Wallâhu a'lam.*

Hadits Aisyah ﵂

Imam Ahmad menuturkan, Abdush Shamad bercerita kepada kami, Hammad bercerita kepada kami, Ali bin Zaid bercerita kepada kami, dari Hasan, dari Aisyah, bahwa Rasulullah ﷺ bercerita tentang kelaparan menjelang munculnya Dajjal. Para shahabat bertanya, "Apa harta terbaik saat itu?"

37 HR. Ahmad (VI, hal: 456).

Beliau menjawab, *"Budak hitam yang memberi minum keluarganya, bukan memberi makan."*

Mereka bertanya, "Apa makanan orang-orang mukmin kala itu?"

Beliau menjawab, *"Tasbih, takbir, tahmid, dan tahlil."*

Aisyah berkata, "Di mana orang-orang Arab kala itu?"

Beliau menjawab, *"Mereka hanya sedikit."*[38]

Sanad hadits ini gharib. Hadits penguat hadits ini sudah disebutkan sebelumnya dalam hadits Asma` dan Abu Umamah. *Wallâhu a'lam.*

Jalur Riwayat Lain dari Aisyah ﷺ

Ahmad menuturkan, Sulaiman bin Dawud bercerita kepada kami, Harb bin Syaddad bercerita kepada kami, dari Yahya bin Abu Katsir, Al-Hadhrami bin Lahiq bercerita kepadaku, bahwa Dzakwan Abu Shalih mengabarkan kepadanya, bahwa Aisyah mengabarkan kepadanya, ia berkata, "Rasulullah ﷺ masuk ke kediamanku sementara aku menangis, beliau bertanya, 'Kenapa kau menangis?' Aku menjawab, 'Wahai Rasulullah! Engkau bercerita tentang Dajjal, maka aku menangis.'

Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, *'Jika Dajjal muncul saat aku masih hidup, aku yang akan melindungi kalian dari fitnahnya. Dan jika ia muncul sepeninggalku, maka sesungguhnya Rabb kalian tidaklah buta. Sesungguhnya, Dajjal muncul dari seorang wanita Yahudi Ashbahan. Ia mendatangi Madinah lalu singgah di salah satu sisinya. Saat itu, Madinah memiliki tujuh pintu masuk. Di setiap celah bukitnya terdapat dua malaikat penjaga. Penduduk Madinah yang buruk keluar menghampirinya, hingga ia tiba di Syam di kota Palestina, di Bab Ludd. Isa putra Maryam turun lalu membunuhnya. Isa bertahan di bumi selama empat puluh tahun sebagai imam dan hakim adil'.*"[39]

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini.

38 HR. Ahmad (IV, hal: 75, 76).
39 HR. Ahmad (VI, hal: 75). Disebutkan Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawâ`id* (VI, ahl: 338). Ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan Ahmad. Para perawinya adalah perawi-perawi kitab shahih, kecuali Al-Hadhrami bin Lahiq. Ia *tsiqah.*"

Dajjal Tidak Memasuki Mekah dan Madinah

Ahmad menuturkan, Ibnu Abi Adi bercerita kepada kami, dari Dawud bin Amir, dari Aisyah ﵂, Nabi ﷺ bersabda:

لَا يَدْخُلُ الدَّجَّالُ مَكَّةَ وَلَا الْمَدِيْنَةَ

"Dajjal tidak memasuki Mekah dan Madinah."[40]

An-Nasa`i meriwayatkan hadits ini dari Qutaibah, dari Muhammad bin Abdullah bin Abu Adi, dan yang terjaga adalah riwayatnya Asy-Sya'bi dari Fathimah binti Qais seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Telah ditetapkan dalam kitab *Ash-Shahîh*, dari Hisaym bin Urwah, dari istrinya, Fathimah binti Mundzir, dari Asma` binti Abu Bakar, bahwa ia berkata dalam hadits shalat kusuf, "Rasulullah ﷺ bersabda dalam khotbah beliau pada saat itu, *'Sungguh, telah diwahyukan kepadaku bahwa tidak lama lagi kalian akan tertimpa fitnah—atau beliau bersabda, sebelum fitnah Al-Masih Dajjal.'* Aku tidak tahu mana yang beliau sabdakan."[41]

Asma` menyampaikan hadits ini secara panjang lebar.

Disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari*, dari hadits Ibnu Juraij, dari Abu Zubair, dari Ummu Syuraik, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang-orang akan melarikan diri dari Dajjal hingga mencapai puncak-puncak gunung."*

Ummu Syuraik bertanya, "Wahai Rasulullah! Di mana orang-orang Arab saat itu?"

Beliau menjawab, *"Jumlah mereka sedikit."*[42]

Hadits Ummu Salamah

Ibnu Wahab menuturkan, Makhramah bin Bukair mengabarkan kepadaku, dari ayahnya, dari Urwah, Ummu Salamah berkata, "Suatu malam, aku teringat Al-Masih Dajjal, hingga aku tidak bisa tidur. Pada pagi hari harinya, aku menemui Rasulullah ﷺ, lalu aku sampaikan hal itu kepada beliau. Beliau pun bersabda, *'Jangan begitu, karena jika ia muncul sementara*

40 HR. Ahmad (VI, 241), dari hadits Aisyah ﵂.
41 Al-Bukhari (II/1053), Muslim (II, kitab; shalat kusuf, hadits nomor 11), Ahmad (VI, hal: 345).
42 Shahih Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 125), Al-Musnad (VI, hal: 462).

aku masih ada di tengah-tengah kalian, Allah melindungi kalian denganku. Dan jika ia muncul setelah aku meninggal dunia, Allah melindungi orang-orang saleh dari fitnahnya.' Setelah itu beliau berdiri lalu bersabda, *'Tak seorang nabi pun, melainkan pasti mengingatkan umatnya terhadap Dajjal. Dan aku mengingatkan kalian terhadapnya, bahwa dia buta sebelah matanya, dan Allah tidak buta'.*"[43]

Adz-Dzahabi berkata, "Sanad hadits ini kuat."

Hadits Ibnu Khudaij diriwayatkan Ath-Thabrani dari Athiyah bin Athiyah bin Atha` bin Abu Rabbah, dari Amr bin Syu'aib, dari Sa'id bin Musayyib, dari Rafi' bin Khudaij, dari Nabi ﷺ terkait celaan terhadap Qadariyah, dan mereka adalah kaum zindiq umat ini. Pada masa mereka, terjadi kezaliman dan kesombongan yang dilakukan penguasa. Setelah itu Allah menyebar penyakit thaun hingga melenyapkan sebagian besar di antara mereka. Setelah itu terjadi longsor hingga jarang sekali ada yang selamat di antara mereka. Saat itu, orang mukmin sedikit bahagia dan banyak sedihnya. Setelah itu Al-Masih Dajjal muncul, lalu Allah merubah wujud sebagian besar di antara mereka menjadi kera dan babi. Lalu Dajjal muncul tidak lama setelahnya. Rasulullah ﷺ pun menangis hingga kami menangis karena tangisan beliau. Kami bertanya, "Kenapa engkau menangis?" Beliau menjawab, "Iba kepada mereka, karena di antara mereka ada yang pertengahan dan ada juga yang bersungguh-sungguh..." dan seterusnya hingga akhir hadits.

Hadits Utsman bin Abu Ash

Ahmad menuturkan, Yazid bin Harun bercerita kepada kami, Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami, dari Ali bin Zaid, dari Abu Nadhrah, ia berkata, "Kami mendatangi Utsman bin Abu Ash pada hari Jum'at untuk memperlihatkan mushaf milik kami padanya untuk ia perbandingkan dengan mushafnya. Saat waktu shalat Jum'at telah tiba, ia menyuruh kami mandi, maka kami pun mandi. Kami lalu diberi minyak wangi, dan kami memakainya. Setelah itu kami berangkat ke masjid dan duduk di samping seorang laki-laki. Laki-laki itu menceritakan kepada kami hadits tentang

43 Disebutkan Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawâ`id* (VII, hal: 351), dari hadits Ummu Salamah. Ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan Ath-Thabrani. Para perawinya *tsiqah*, kecuali syaikh Ath-Thabrani, Ahmad bin Muhammad bin Nafi' Ath-Thahan. Aku tidak mengenalnya."

Dajjal. Kemudian datanglah Utsman bin Abul Ash dan kami pun beranjak mendekatinya. Utsman berkata, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

'Kaum muslimin memiliki tiga kota; kota di tempat pertemuan dua lautan, kota di Jazirah, dan kota di Syam. Manusia mengalami ketakutan sebanyak tiga kali, lalu Dajjal muncul dan mengalahkan orang-orang yang ada di timur.

Negeri yang pertama kali dimasukinya adalah negeri yang ada di pertemuan dua laut, hingga penduduk negeri itu akan terpecah menjadi tiga kelompok; kelompok pertama akan mengatakan, 'Kita akan menguji dan melihatnya siapa sebenarnya dia.' Kelompok kedua akan bergabung dengan orang-orang badui, dan satu kelompok terakhir pindah ke kota di dekat mereka. Adapun Dajjal, maka yang akan bergabung bersamanya sebanyak tujuh puluh ribu orang yang semuanya memakai pakaian hijau. Kebanyakan pengikutnya adalah orang-orang Yahudi dan para wanita. Kemudian Dajjal memasuki negeri yang kedua, lalu penduduk itu pun menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama akan berkata, 'Kita akan menguji dan melihatnya siapa sebenarnya dia.' Kelompok kedua ikut bergabung dengan orang-orang badui. Dan kelompok ketiga akan bergabung dengan negeri setelahnya di sebelah barat wilayah Syam. Sementara kaum muslimin akan menyingkir ke bukit Afiq.

Mereka lantas melepas hewan-hewan ternak milik mereka, lalu hewan-hewan ternak mereka mati, hingga mereka ditimpa kelaparan dan kelelahan yang sangat, sampai-sampai salah seorang dari mereka memanggang tali busurnya lalu memakannya. Di saat mereka berada dalam kondisi seperti itu, tiba-tiba ada yang menyerukan pada waktu menjelang Shubuh, 'Wahai manusia! Pertolongan telah datang kepada kalian,' sebanyak tiga kali. Kemudian sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, 'Sungguh, ini adalah suara dari orang yang kekenyangan.' Lalu turunlah Isa bin Maryam عليه السلام pada waktu shalat Fajar, pemimpin mereka lantas berkata, 'Wahai Ruh Allah, maju dan shalatlah.' Isa kemudian berkata, 'Sesungguhnya, umat ini adalah pemimpin sebagian untuk sebagian yang lain.' Pemimpin mereka pun maju dan menunaikan shalat. Seusai shalat, Isa mengambil tombak lalu pergi menghampiri Dajjal. Saat melihatnya, Dajjal mencair laksana timah mencair. Isa menikamkan tombaknya tepat di puting susu Dajjal hingga mati.

Akhirnya, para pengikut Dajjal tertimpa kekalahan, pada pada hari itu tidak tersisa lagi sesuatu yang dapat mereka gunakan untuk bersembunyi. Bahkan pepohonan pun berkata, 'Wahai Muslim, ini orang kafir (bersembunyi di belakangku).' Dan batu berkata, 'Wahai orang Mukmin ini (ada) orang kafir (di belakangku)'."[44]

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini. Mungkin, kedua kota yang dimaksud adalah Bashrah dan Kufah, berdasarkan riwayat Imam Ahmad.

Abu Nadhr bin Qasim bercerita kepada kami, Hasyraj bin Nabatah Al-Qais Al-Kufi bercerita kepada kami, Sa'id bin Juhman bercerita kepadaku, Abdullah bin Abu Bakrah bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepada kami di masjid ini, yaitu masjid Bashrah. Rasulullah ﷺ bersabda,

"Sungguh, sekelompok di antara umatku akan singgah di sebuah kawasan bernama Bashrah. Jumlah mereka dan pohon-pohon kurma mereka kian banyak di sana. Setelah itu Bani Qanthura (orang-orang Turki) datang. Mata mereka sipit. Mereka singgah di jembatan milik mereka yang disebut Dajlah. Kaum muslimin kemudian terbagi menjadi tiga kelompok. Satu kelompok sibuk bercocok tanam. Mereka tinggal di pedalaman dan mereka binasa. Kelompok lainnya mundur. Mereka mengkhawatirkan keselamatan diri. Kelompok ini dan kelompok sebelumnya sama saja. Adapun kelompok terakhir, mereka menempatkan keluarga di belakang mereka. Orang-orang yang terbaik di antara mereka menjadi syuhada (gugur dalam pertempuran), lalu Allah memberi kemenangan pada yang tersisa di antara mereka."[45]

Ahmad selanjutnya meriwayatkan hadits ini dari Yazid bin Harun dan lainnya, dari Awwam bin Hausyab, dari Sa'id bin Juhman, dari Abu Bakrah, dari ayahnya, lalu mereka menyebut hadits seperti di atas. Bani Qanthura adalah orang-orang Turki.

Abu Dawud meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Yahya bin Faris, dari Abdush Shamad bin Abdul Warits, dari ayahnya, dari Sa'id bin

44 Al-Musnad (IV, hal: 216-217). Di dalam sanad hadits ini ada Ali bin Zaid bin Jad'an. Ia dhaif dalam hadits. Para perawi lainnya *tsiqah*.

45 HR. Abu Dawud (IV/4306), Ahmad (V, hal: 44-45), sanad hadits ini kacau. Silahkan membaca; *Ta'jilul Manfa'ah*, hal: 214, 523.

Juhman, dari Muslim bin Abi Bakrah, dari ayahnya. Abu Dawud kemudian menyebutkan hadits yang sama.

Abu Dawud meriwayatkan dari hadits Basyir bin Muhajir, dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ, *"Akan memerangi kalian suatu kaum yang mata mereka sipit*—yakni bangsa Turki—*Kalian akan menguasai mereka sebanyak tiga kali, sehingga kalian dapat menyusul mereka hingga jazirah arab. Pada kemenangan pertama orang-orang yang lari dari mereka selamat, pada kemenangan kedua sebagian dari mereka selamat dan sebagian yang lain binasa, dan pada kemenangan ketiga mereka menyerah total."* [46] Atau sebagaimana yang beliau sabdakan. Lafal hadits ini milik Abu Dawud.

Ats-Tsauri meriwayatkan dari Salamah bin Kafil, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, *"Saat Dajjal muncul, manusia terbagi menjadi tiga kelompok; satu kelompok mengikutinya, kelompok lainnya pergi ke kawasan tempat tumbuhnya tanaman-tanaman wormwood, dan kelompok terakhir bertahan di pesisir Irak. Dajjal memerangi mereka dan mereka memeranginya, hingga kaum mukminin berkumpul di perkampungan-perkampungan negeri Syam. Mereka mengirim pasukan garis depan, di antara mereka ada seorang penunggang kuda. Kudanya berwarna blonde—atau bintik-bintik putih. Mereka berperang, lalu tak seorang pun di antara mereka kembali."*

Hadits Abdullah bin Bisr

Hanbal bin Ishaq menuturkan, Rahim bercerita kepada kami, Abdullah bin Yahya Al-Ma'afiri—Al-Marbasi—salah seorang perawi tsiqah, bercerita kepada kami, dari Muawiyah bin Shalih, Abu Zari' bercerita kepadaku, bahwa ia mendengar Abdullah bin Bisr berkata; aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيُدْرِكَنَّ الدَّجَّالَ مَنْ رَآنِي أَوْ لَيَكُونَنَّ قَرِيبًا مِنْ مَوْتِي

"Sungguh, akan menjumpai Dajjal orang yang menjumpaiku atau tidak lama setelah kematianku."

---

46 HR .Abu Dawud) IV .(4305/Di dalam sanad hadits ini ada Basyir bin Muhajir .Haditsnya lemah meski ia jujur.
يصطلمون : mereka diserang hingga tak seorang pun di antara mereka tersisa.

Syekh kami, Adz-Dzahabi berkata, "Abu Zari' tidak dikenal. Hadits ini munkar." Saya katakan; hadits Abu Ubaidah yang memperkuat hadits ini sudah disebutkan sebelumnya.

Hadits Salamah bin Akwa'

Ath-Thabrani menuturkan, Abbas bin Fadhl Al-Asfathi bercerita kepada kami, Yazid bin Harisy bercerita kepada kami, Abu Himam Muhammad bin Zabarqan bercerita kepada kami, Musa bin Ubaidah bercerita kepada kami, Yazid bin Abdurrahman bercerita kepadaku, dari Salamah bin Akwa', ia berkata, "Aku pulang bersama Rasulullah ﷺ dari Aqiq. Setelah kami tiba di Tsaniyah, beliau bersabda:

> *'Sungguh, aku melihat tempat-tempat musuh Allah, Al-Masih (Dajjal). Ia datang hingga singgah di tempat anu, sampai ia berjalan perlahan. Kaum jelata keluar menghampirinya. Setiap celah perbukitan Madinah dijaga satu atau dua malaikat. Bersamanya ada dua wujud; wujud surga dan wujud neraka, serta setan-setan yang menyerupai kedua orang tua (seseorang). Salah satunya berkata kepada orang yang masih hidup, 'Apa kau mengenaliku? Aku ayahmu, aku saudaramu, aku kerabatmu. Bukankah aku telah tiba. Dia ini Rabb kami, maka ikutilah dia.' Allah kemudian menentukan sesuatu seperti yang Ia kehendaki. Allah mengirim seseorang di antara kaum muslimin padanya lalu membuatnya diam. ia berkata, 'Dia ini pendusta. Wahai manusia! Jangan sampai dia ini memperdaya kalian, karena dia ini pendusta dan mengatakan kebatilan. Rabb kalian tidaklah buta.' Dajjal berkata kepadanya, 'Apakah engkau tidak mau mengikutiku?' Dajjal kemudian menghampirinya dan membelahnya menjadi dua bagian. Dajjal berkata, 'Aku mengembalikannya untuk kalian?' Allah kemudian mengirim orang yang lebih mendustakan dan lebih mencelanya. Ia lalu berkata, 'Wahai manusia! Yang kalian lihat ini tidak lain hanyalah ujian dan fitnah yang menimpa kalian. Ketahuilah! Jika memang ia (Dajjal) benar, hendaklah ia mengembalikanku lagi. Ketahuilah! Dia pendusta.' Dajjal kemudian*

memerintahkan orang tersebut agar dilemparkan ke neraka padahal nerakanya adalah surga. Setelah itu Dajjal pergi ke arah Syam'."[47]

Musa bin Ubaidah Al-Yazidi statusnya dhaif dalam rangkaian hadits ini.

Hadits Mihjan bin Adra'

Ahmad menuturkan, Yunus bercerita kepada kami, Hammad bin Salamah bercerita kepada kami, dari Sa'id Al-Jazari, dari Abdullah bin Syafiq, dari Mihjan bin Adra', bahwa suatu ketika Rasulullah ﷺ berkhotbah, beliau bersabda, *"Hari khalash (pembebasan). Apakah hari khalash itu?"* Beliau mengucapkannya tiga kali. Beliau kemudian ditanya, "Apakah hari *khalash* itu?"

Beliau bersabda, *"Dajjal datang lalu naik ke gunung Uhud. Ia melihat Madinah lalu berkata kepada para pengikutnya, 'Apakah kalian melihat rumah putih itu? Itu masjid Ahmad.' Ia kemudian mendatangi Madinah, lalu di setiap celah bukit Madinah, ia mendapati malaikat yang tengah menghunus pedang. Ia kemudian datang ke tanah tandus, lalu singgah di sana meletakkan barang-barangnya. Setelah itu Madinah berguncang tiga kali, hingga setiap munafik lelaki, munafik perempuan, orang fasik lelaki, dan orang fasik perempuan keluar menemui Dajjal. Itulah hari khalash."*[48]

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini.

Sebaik-baik Agama Kalian adalah yang Paling Mudah

Ahmad meriwayatkan hadits ini dari Ghundar, dari Syu'bah, dari Abu Bisyr, dari Abdullah bin Syafiq, dari Raja`, dari Mihjan bin Adra', ia berkata, "Rasulullah ﷺ menggandeng tanganku lalu beliau naik ke gunung Uhud. Beliau melihat Madinah dari atas lalu bersabda:

'Duhai! Madinah adalah penyejuk mata hatiku. Aku meninggalkannya dalam keadaan terbaik yang pernah ada—atau beliau bersabda, untuk

---

47 Al-Haitsami menyebutkan hadits ini dalam *Majma' Az-Zawâ`id* (VII, hal: 339), dari Salamah bin Akwa.' Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan Ath-Thabrani." Di dalam sanadnya ada Musa bin Ubaidah Ar-Rabadzi. Ia sangat dhaif. يترسل : perlahan-lahan. الغوغاء : rakyat jelata.

48 HR. Ahmad (IV, hal: 338), disebutkan Al-Haitsami (III, hal: 308). Ia berkata, "Para perawinya adalah perawi-perawi kitab shahih."

terakhir kalinya. Lalu Dajjal mendatanginya, tapi ia mendapati di setiap pintu Madinah terdapat malaikat yang menghunus pedangnya, sehingga ia tidak bisa memasukinya.'

Setelah itu beliau turun sambil menggandeng tanganku. Beliau lalu masuk masjid. Rupanya ada seseorang yang tengah shalat. Beliau lantas bertanya kepadaku, 'Siapa itu?' Aku kemudian memujinya dengan baik. Beliau berkata, *'Diamlah! Jangan sampai ia mendengar (kata-katamu), sehingga kau akan membinasakannya.'*

Setelah itu beliau memasuki bilik salah seorang istri beliau. Beliau mengibaskan tangan beliau dan juga tanganku, lalu bersabda, *'Sungguh, sebaik-baik agama kalian adalah yang paling mudah. Sungguh, sebaik-baik agama kalian adalah yang paling mudah'."*[49]

Hadits Abu Hurairah ﷺ

Ahmad menuturkan, Qutaibah bercerita kepada kami, Ya'qub bercerita kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقَاتِلَ الْمُسْلِمُونَ الْيَهُودَ فَيَقْتُلُهُمُ الْمُسْلِمُونَ حَتَّى يَخْتَبِئَ الْيَهُودِيُّ مِنْ وَرَاءِ الْحَجَرِ وَالشَّجَرِ فَيَقُولُ الْحَجَرُ أَوِ الشَّجَرُ يَا مُسْلِمُ يَا عَبْدَ اللَّهِ هَذَا يَهُودِيٌّ خَلْفِي فَتَعَالَ فَاقْتُلْهُ. إِلاَّ الْغَرْقَدَ فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرِ الْيَهُودِ

"Kiamat tidak akan terjadi hingga kaum muslimin memerangi Yahudi. Kaum muslimin memerangi mereka, hingga seorang Yahudi bersembunyi di balik batu dan pohon, lalu batu atau pohon berkata, 'Wahai Muslim, wahai hamba Allah! Ini orang Yahudi di belakangku.

49 HR. Ahmad (IV, hal: 338). Disebutkan Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawâ`id* (III, hal: 308). Ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan Ahmad. Para perawinya perawi-perawi kitab shahih, kecuali Raja`. Ia dinyatakan tsiqah oleh Ibnu Hibban." Saya sampaikan, Al-Hafizh menyatakan dalam *At-Taqrib*, "Raja` bin Abu Raja` Al-Bahili Al-Bashri perawi *maqbul*." Maksudnya ketika haditsnya diriwayatkan perawi lain. Namun di dalam *At-Tahdzib* dinukil pernyataan tsiqah yang disampaikan Ibnu Hibban untuk Raja`. Ibnu Hibban berkata, "Al-Ajli orang Bashrah, *tabi'iy, tsiqah*."

Kemarilah, lalu bunuhlah dia!' Kecuali gharqad, karena ia pohon Yahudi."[50]

Muslim meriwayatkan dari Qutaibah dengan sanad ini, *"Kiamat tidak akan terjadi hingga kalian memerangi orang-orang Turki."* Dan seterusnya hingga akhir hadits.

Hadits ini sudah disebutkan sebelumnya, lengkap dengan semua jalur riwayat dan lafal-lafalnya.

Nampaknya—*wallâhu a'lam*—yang dimaksud orang-orang Turki adalah orang-orang Yahudi juga, dan Dajjal berasal dari Yahudi, seperti disebutkan dalam hadits Abu Bakar Ash-Shiddiq yang diriwayatkan Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majah.

Jalur Riwayat Lain dari Abu Hurairah

Ahmad menuturkan, Husain bin Muhammad bercerita kepada kami, Jarir bercerita kepada kami, dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata; aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh, Dajjal akan singgah di Hauran dan Kirman bersama tujuh puluh ribu (pasukan). Wajah-wajah mereka seakan perisai bertumpuk."*[51] Sanad hadits ini bagus, kuat, hasan.

Jalur Riwayat Lain dari Abu Hurairah

Hanbal bin Ishaq menuturkan, Syuraih bin Nu'man bercerita kepada kami, Falih bercerita kepada kami, dari Harits bin Nufail, dari Ziyad bin Sa'id, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ berkhotbah, lalu beliau menyebut Dajjal. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya, tak seorang nabi pun melainkan pasti mengingatkan umatnya terhadap Dajjal. Aku akan menyebutkannya pada kalian yang belum pernah disebutkan seorang nabi pun sebelumku. Sungguh, dia buta sebelah matanya. Di antara kedua matanya tertulis K-A-F-I-R yang dapat dibaca oleh setiap mukmin, baik yang bisa baca-tulis maupun yang tidak bisa baca-tulis."*

50 HR. Ahmad (II, hal: 417), Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 82).
51 Al-Musnad (II, hal: 337-338).

Sanad hadits ini hasan. Para ahli hadits tidak mentakhrij hadits ini dari jalur lain.

Madinah dan Mekah Dijaga Para Malaikat dengan Perintah Allah

Ahmad menuturkan, Syuraih bercerita kepada kami, Falih bercerita kepada kami, dari Amr bin Alla` Ats-Tsaqafi, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمَدِينَةُ وَمَكَّةُ مَحْفُوفَتَانِ بِالْمَلَائِكَةِ عَلَى كُلِّ نَقْبٍ مِنْهَا مَلَكٌ لَا يَدْخُلُهَا الدَّجَّالُ وَلَا الطَّاعُونُ

"Madinah dan Mekah dikelilingi para malaikat. Di setiap celah bukitnya dijaga malaikat, sehingga Dajjal dan thaun tidak dapat memasukinya."[52]

Hadits ini sangat gharib. Sebutan Mekah dalam hadits terkait hal ini, tidak terjaga. Demikian halnya thaun. *Wallâhu a'lam.* Jika Alla` Ats-Tsaqafi dalam sanad hadits ini tambahan, berarti lebih tepat.

Hadits Ubadah bin Shamit ﷺ

Abu Dawud menuturkan, Haiwah bin Syuraih bercerita kepada kami, Baqiyah bercerita kepada kami, Bujair bercerita kepada kami, dari Khalid, dari Junadah bin Umaiyah, dari Ubadah bin Shamit, bahwa ia bercerita kepada mereka, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنِّي قَدْ حَدَّثْتُكُمْ عَنِ الدَّجَّالِ حَتَّى خَشِيتُ أَنْ لَا تَعْقِلُوا إِنَّ مَسِيحَ الدَّجَّالِ رَجُلٌ قَصِيرٌ أَفْحَجُ جَعْدٌ أَعْوَرُ مَطْمُوسُ الْعَيْنِ فَإِنْ أُلْبِسَ عَلَيْكُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ

"Sungguh, aku telah menceritakan perihal Dajjal kepada kalian, hingga aku kawatir kalian tidak lagi mampu memahaminya (karena

52 HR. Ahmad (II, hal: 483).

terlalu sering). Sesungguhnya, Dajjal adalah seorang laki-laki yang pendek, renggang kedua betisnya, berambut ikal, dan buta sebelah matanya. Jika kalian merasa bingung, maka ketahuilah bahwa Rabb kalian tidak buta sebelah mata.'[53]

Ahmad juga meriwayatkan hadits ini dari Haiwah bin Syuraih atau Yazid bin Abdu Rabih. An-Nasa`i meriwayatkan hadits ini dari Ishaq bin Ibrahim, dari Baqiyah bin Walid, dengan matan yang sama.

Kesaksian-kesaksian Nabawi akan Keutamaan Bani Tamim

Al-Bukhari dan Muslim menuturkan,[54] Zuhr bercerita kepada kami, Jarir bercerita kepada kami, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Aku tetap mencintai Bani Tamim karena tiga hal. Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Mereka adalah umatku yang paling kuat menghadapi Dajjal.'* Zakat mereka datang lalu beliau ﷺ bersabda, *'Ini zakat kaumku.'* Seorang tawanan wanita mereka bersama Aisyah, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *'Merdekakanlah dia, karena ia keturunan Ismail'.*"

Hadits Umran bin Hushain

Abu Dawud menuturkan, Musa bin Ismail bercerita kepada kami, Jarir bercerita kepada kami, Hamid bin Hilal bercerita kepada kami, dari Abu Dahma`, ia berkata: aku mendengar Umran bin Hushain bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang mendengarkan (mengikuti) kata-kata Dajjal, kami bukan golongannya. Demi Allah, seseorang mendatangi Dajjal dan ia mengira dirinya mukmin, lalu mengikuti Dajjal karena syubhat-syubhat yang ia bawa—atau beliau bersabda, lantaran syubhat-syubhat yang ia bawa.'*[55]

Hanya Abu Dawud yang meriwayatkan hadits ini.

Ahmad menuturkan, Yahya bin Sa'id bercerita kepada kami, Hisyam bin Hassan bercerita kepada kami, Hamid bin Hilal bercerita kepada kami, dari

---

53 HR. Abu Dawud (IV/4320), Ahmad (V, hal: 324). Di dalam sanad hadits ini terdapat pemalsuan Baqiyah. Namun ia secara tegas menyatakan bahwa ia menceritakan secara langsung dari gurunya. أبح : bersuara serak, جعد : berambut ikal, لبس : tidak jelas.

54 HR. Al-Bukhari (V/2543), Muslim (IV, keutamaan-keutamaan sahabat, hadits nomor 198).

55 HR. Abu Dawud (IV/4319), Ahmad (IV, hal: 441).

Abu Dahma`, dari Umran bin Hushain, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Siapa yang mendengarkan kata-kata Dajjal, kami bukan golongannya. Siapa yang mendengarkan kata-kata Dajjal, kami bukan golongannya. Sesungguhnya, ada seseorang yang mendatangi Dajjal dan ia mengira dirinya mukmin. Ia terus mendengar kata-kata Dajjal lantaran syubhat-syubhat yang ada padanya, hingga orang tersebut mengikutinya."*[56]

Demikian halnya riwayat dari Yazid bin Harun, dari Hisyam bin Hassan. Sanad hadits ini *jayyid*. Abu Dahma` namanya Farqah bin Buhair Ad-Dawi. Ia tsiqah.

Sufyan bin Uyainah meriwayatkan dari Ali bin Zaid, dari Hasan, dari Umran bin Hushain, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ia memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar."*[57] Maksud beliau Dajjal.

Hadits Mughirah bin Syu'bah ﷺ

Muslim menuturkan, Syihab bin Ubbad Al-Abdi bercerita kepada kami, Ibrahim bin Hamid Al-Warasi bercerita kepada kami, dari Ismail, dari Abu Khalid, dari Qais bin Hazim, dari Mughirah bin Syu'bah, ia berkata, "Tak seorang pun bertanya kepada Nabi ﷺ tentang Dajjal lebih banyak dari yang aku tanyakan. Beliau berkata, *'Apanya yang membahayakanmu? Ia tidak membahayakanmu.'* Aku berkata, 'Wahai Rasulullah! Orang-orang mengatakan bahwa bersamanya ada makanan dan sungai.' Beliau bersabda, *'Apa yang dilakukan Dajjal sangatlah sepele bagi Allah'*."[58]

Syuraih bin Yunus bercerita kepada kami, Hisyam bin Ismail bercerita kepada kami, dari Qais, dari Mughirah bin Syu'bah, ia berkata, "Tak seorang pun bertanya kepada Nabi ﷺ tentang Dajjal lebih banyak dari yang aku tanyakan. Beliau berkata, 'Apa pertanyaanmu?' Mughirah berkata, 'Orang-orang mengatakan bahwa bersamanya ada gunung roti, daging, dan sungai air.' Beliau bersabda, *'Apa yang dilakukan Dajjal sangatlah sepele bagi Allah'*."[59]

56 Baca; Al-Musnad (IV, hal: 431). Sanad hadits ini *jayyid*.
57 HR. Ahmad (IV, hal: 444). Di dalam sanadnya ada Ali bin Zaid. Ia dhaif. Juga ada pemalsuan dan riwayat *'an'anah* Hasan.
58 HR. Al-Bukhari (XIII/7122), Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 114), Ibnu Majah (II/4073), Ahmad (IV, hal: 246).
59 Shahih. HR. Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 115), Ahmad (IV, hal: 248, 252).

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dalam bab meminta izin, dari sejumlah jalur, dari Ismail, dari Qais, dari Mughirah bin Syu'bah, ia berkata, "Tak seorang pun bertanya kepada Nabi ﷺ tentang Dajjal lebih banyak dari yang aku tanyakan. Beliau berkata, 'Apa pertanyaanmu?' Mughirah berkata, 'Orang-orang mengatakan bahwa bersamanya ada gunung roti, daging, dan sungai air.' Beliau bersabda, *'Apa yang dilakukan Dajjal sangatlah sepele bagi Allah'.*"[60]

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dalam bab meminta izin, dari sejumlah jalur, dari Ismail bin Abu Khalid. Al-Bukhari mentakhrij hadits ini dari Musaddad, dari Yahya Al-Qatthan, dari Ismail. Hadits Hudzaifah dan lainnya sudah disebutkan sebelumnya, bahwa airnya Dajjal adalah api, dan apinya adalah air dingin. Ini hanya menurut pandangan mata. Sekelompok ulama, seperti Ibnu Hazm, Ath-Thahawi, dan lainnya berpegangan pada hadits ini dan menyatakan bahwa Dajjal hanya ilustrasi dan tidak nyata, karena hal-hal yang ia perlihatkan yang disaksikan pada masanya. Bahkan, semua tentang Dajjal menurut sekelompok ulama ini hanya khayalan.

Syekh Abu Ali Al-Juba`i, syekh Mu'tazilah, menyatakan, hal seperti itu tidak boleh nyata agar kejadian luar biasa milik tukang sihir tidak menyerupai kejadian luar biasa seorang nabi. Al-Qadhi Iyadh dan lainnya menanggapi pernyataan ini, bahwa Dajjal mengaku tuhan karena ia melakukan hal-hal luar biasa. Sejumlah kelompok Khawarij, Jahmiyah, dan sebagian kelompok Mu'tazilah mengingkari munculnya Dajjal secara keseluruhan. Mereka menolak hadits-hadits terkait Dajjal. Dengan demikian, mereka menyimpang dari jalur ulama karena menolak hadits-hadits shahih yang mutawatir melalui sejumlah jalur dari Rasulullah ﷺ, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Kami hanya menyebut sebagian di antaranya karena dirasa sudah cukup. Allah jua tempat memohon pertolongan.

Melalui hadits-hadits di atas, jelaslah bahwa Allah menguji para hamba-Nya melalui Dajjal, dengan hal-hal luar biasa yang Ia ciptakan untuk Dajjal pada masanya. Seperti disebutkan sebelumnya, siapa saja yang memenuhi seruan Dajjal, Dajjal memerintahkan langit menurunkan hujan dan memerintahkan bumi menumbuhkan tumbuh-tumbuhan untuk mereka

60 Shahih. HR. Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 115), Ahmad (IV, hal: 248, 252).

sebagai bahan makanan untuk hewan ternak dan juga mereka. Hewan-hewan ternak mereka pulang dalam kondisi gemuk. Sementara siapa saja yang tidak memenuhi seruan Dajjal, mereka tertimpa kemarau panjang, penyakit, kematian hewan-hewan ternak, berkurangnya harta benda, jiwa, dan buah-buahan. Dajjal diikuti simpanan-simpanan bumi laksana kawanan lebah mengikuti ratu lebah. Dajjal membunuh si pemuda seperti yang disebutkan dalam hadits, kemudian menghidupkannya kembali. Ini semua bukan khayalan. Ini nyata. Dengan Dajjal, Allah menguji hamba-hamba-Nya pada zaman itu. Sehingga melalui Dajjal, Allah menyesatkan banyak orang, juga memberi petunjuk kepada banyak orang. Orang-orang yang ragu menjadi kafir, dan orang-orang mukmin semakin beriman. Al-Qadhi Iyadh dan lainnya mengartikan hadits-hadits tentang Dajjal seperti ini.

"Apa yang dilakukan Dajjal sangatlah sepele bagi Allah." Maksudnya, apa yang dimiliki Dajjal sangatlah remeh untuk bisa menyesatkan orang-orang beriman. Sebab, Dajjal jelas sekali memiliki kekurangan, keji, dan zalim meski memiliki beberapa kejadian luar biasa. Di antara kedua matanya terdapat tulisan K-A-F-I-R dengan jelas seperti yang disampaikan Nabi ﷺ. Ini menunjukkan, tulisan tersebut nyata, bukan maknawi seperti yang dikatakan sebagian orang.

Salah satu matanya buta, buruk dipandang, dan mencuat. Inilah makna sabda Nabi ﷺ, *"Matanya seperti buah anggur yang menonjol."* Maksudnya, menonjol terapung di atas permukaan air. Bagi yang meriwayatkan dengan kata *Thâfiyah*, berarti mata Dajjal yang buta tidak ada cahayanya.

Di dalam hadits lain disebutkan, "Matanya seperti dahak yang menempel pada tembok yang dicat." Maksudnya, bentuknya yang menjijikkan. Disebutkan dalam sebagian hadits bahwa mata sebelah kanan Dajjal buta, sementara mata kirinya bulat. Kemungkinan salah satu dari dua riwayat ini tidak terjaga, atau kedua mata Dajjal cacat. Sehingga, buta di sini diartikan sebagai kekurangan dan cacat.

Tanggapan ini dikuatkan riwayat Ath-Thabrani; Muhammad bin Muhammad At-Tammar dan Abu Khalifah bercerita kepada kami, keduanya berkata; Abu Walid bercerita kepada kami, Zaidah bercerita kepada kami, Simak bercerita kepada kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, Rasulullah ﷺ.

Bersabda, *"Dajjal berambut ikal, hina, suaranya mendengung, rambutnya seperti akar pohon, mata sebelah kanannya buta, dan mata sebelah kiri seperti buah anggur yang menonjol."*[61]

Demikian halnya riwayat Sufyan Ats-Tsauri, dari Simak, dengan matan serupa. Namun, disebutkan dalam hadits sebelumnya, bahwa mata sebelah kiri Dajjal seperti bintang terang. Dengan demikian, riwayat ini keliru. Kemungkinan, yang dimaksud satu matanya cacat dan mata sebelahnya juga cacat karena mencuat keluar. *Wallâhu a'lam bish shawâb.*

Kenapa Dajjal Tidak Disebutkan Secara Tegas di Dalam Al-Qur'an?

Mungkin ada yang bertanya, apa hikmah Dajjal tidak disebutkan dalam Al-Qur'an? Kenapa Al-Qur'an tidak secara tegas mengingatkan siapa pun terhadapnya, tidak menyebut namanya, tidak menyebut kebohongan dan penentangannya, padahal banyak sekali keburukannya, urusannya menyebar luas, dan mengaku tuhan?

Ada beberapa jawaban untuk pertanyaan ini:

Pertama, Dajjal diisyaratkan dalam firman Allah ﷻ:

يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ
أَوْ كَسَبَتْ فِيٓ إِيمَٰنِهَا خَيْرًا ۗ ﴿١٥٨﴾

"Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Rabbmu tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu. Katakanlah, 'Tunggulah! Kami pun menunggu'." (Al-An'âm: 158)

Abu Isa Tirmidzi berkata saat menafsirkan ayat ini; Abdul Hamid bercerita kepada kami, Ya'la bin Ubaid bercerita kepada kami, dari Fudhail bin Ghazwan, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Tiga tanda Kiamat, ketika tanda-tanda ini muncul, tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau belum berusaha berbuat*

61 HR. Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* (XI/11713).

kebajikan dengan imannya itu: (1) Munculnya Dajjal. (2) Keluarnya hewan bumi. (3) Terbitnya matahari dari barat.'[62]

Selanjutnya Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

Kedua, Isa putra Maryam turun dari langit paling bawah lalu membunuh Dajjal seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, juga yang akan dijelaskan selanjutnya. Al-Qur'an menyebut turunnya Isa dalam firman Allah ﷻ:

> *"Dan (Kami hukum juga) karena ucapan mereka, 'Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah,' padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan Isa. Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentang (pembunuhan) Isa, selalu dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka benar-benar tidak tahu (siapa sebenarnya yang dibunuh itu), melainkan mengikuti persangkaan belaka, jadi mereka tidak yakin telah membunuhnya. Tetapi Allah telah mengangkat Isa ke hadirat-Nya. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. Tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya (Isa) menjelang kematiannya. Dan pada hari Kiamat dia (Isa) akan menjadi saksi mereka."* (An-Nisâ`: 157-159)

Seperti yang telah kami sebutkan dalam kitab tafsir, bahwa kata ganti dalam firman Allah, *"Menjelang kematiannya,"* merujuk kepada Isa. Artinya, Isa akan turun ke bumi dan para ahli kitab beriman kepadanya, yang sebelumnya mereka berselisih terkaitnya, ada yang menyebutnya tuhan seperti kaum Nasrani, dan ada juga yang melontarkan kata-kata kasar terkaitnya, seperti kaum Yahudi yang menyebutnya anak zina. Saat Isa turun menjelang hari Kiamat, masing-masing dari kedua kelompok ini tahu dengan jelas kebohongan mereka terkait klaim ataupun kebohongan yang mereka lontarkan terhadap Isa. Masalah ini akan kami sampaikan tidak lama lagi.

Dengan demikian, penuturan tentang turunnya Isa putra Maryam merupakan isyarat penuturan Al-Masih Dajjal, guru kesesatan, kebalikan dari Al-Masih Isa. Di antara kebiasaan orang Arab, mereka cukup menyebut salah

62 Shahih. HR. Muslim (I, kitab; iman, hadits nomor 249), At-Tirmidzi (V/3072).

satu dari dua hal yang berkebalikan, seperti yang dijelaskan di bagiannya tersendiri.

Ketiga, nama Dajjal tidak disebut secara tegas di dalam Al-Qur'an sebagai bentuk penghinaan baginya, karena ia mengaku tuhan. Pengakuan ini tidaklah menafikan kemuliaan, keagungan, kebesaran dan kesucian Rabb dari segala kekurangan. Persoalan Dajjal di sisi Allah terlalu hina untuk disebut. Pengakuan dan peringatan terkaitnya terlalu remeh untuk disebutkan. Namun, para rasul meraih kemenangan atas pertolongan Rabb ﷻ. Mereka mengungkap persoalan Dajjal pada umat masing-masing dan mengingatkan mereka terhadap fitnah-fitnah sesat dan hal-hal luar biasa Dajjal yang pasti lenyap. Untuk itu, pemberitaan yang disampaikan para Nabi ﷺ dirasa sudah cukup. Pemberitan-pemberitaan tentang Dajjal diriwayatkan secara mutawatir dari pemimpin seluruh anak Adam dan imam orang-orang bertakwa. Sehingga permasalahan Dajjal yang hina tidak perlu disebutkan dalam Al-Qur'an. Penjelasan terkait Dajjal cukup diserahkan kepada setiap nabi.

***

Jika Anda mengatakan, Fir'aun disebut di dalam Al-Qur'an, dan ia juga mengaku tuhan secara dusta. Fir'aun berkata, *"Akulah tuhanmu yang paling tinggi."* (An-Nâzi'ât: 24). Fir'aun juga berkata, *"Wahai para pembesar kaumku! Aku tidak mengetahui ada tuhan bagimu selain aku."* (Al-Qashash: 38).

Jawab: Urusan Fir'aun sudah berlalu dan kebohongannya sudah terlihat jelas bagi setiap mukmin yang berakal. Sementara urusan Dajjal baru akan muncul menjelang Kiamat sebagai fitnah dan ujian bagi para hamba. Untuk itu, Dajjal sengaja tidak disebutkan di dalam Al-Qur'an untuk menghina dan merendahkannya, karena kebohongannya terlalu jelas untuk diingatkan. Sesuatu kadang diabaikan begitu saja karena sudah jelas, seperti yang Nabi ﷺ katakan saat sakit yang membuat beliau meninggal dunia, di mana saat itu beliau bermaksud untuk menulis sebuah surat penyerahan khilafah kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq sepeninggal beliau. Namun, beliau mengurungkan

niat tersebut dan bersabda, *"Allah dan kaum mukminin enggan (menerima khalifah) selain Abu Bakar."*[63]

Nabi ﷺ tidak menyebut khilafah Abu Bakar Ash-Shiddiq dengan jelas, karena kemuliaan dan besarnya kedudukan Abu Bakar sudah diketahui dengan jelas oleh para shahabat. Nabi ﷺ juga tahu, para shahabat tidak akan beralih pada yang lain sepeninggal beliau. Dan, seperti itulah yang terjadi. Untuk itu, hadits di atas tidak disebutkan dalam bagian mukjizat-mukjizat nubuwah seperti yang telah disebutkan beberapa kali di sejumlah bagian dalam buku ini.

Seperti halnya persoalan khilafah Abu Bakar yang sudah jelas sehingga tidak memerlukan penjelasan tambahan di luar pemahaman yang telah tertanam di dalam hati para sahabat, maka seperti itu juga Dajjal. Ia jelas sekali tercela jika dibandingkan dengan kedudukan rububiyah yang ia akui. Untuk itu, Allah tidak menyebut tentang Dajjal secara jelas, karena Allah mengetahui dari hamba-hamba-Nya yang beriman bahwa orang seperti Dajjal justru semakin membuat mereka beriman dan berserah diri kepada Allah dan Rasul-Nya, membenarkan kebenaran dan menolak kebatilan. Itulah mengapa orang mukmin yang Dajjal diberi kuasa terhadapnya lalu membunuhnya, kemudian setelah itu ia hidupkan kembali, berkata, "Demi Allah, aku semakin mengetahui tentangmu; kau si buta sebelah mata dan si pendusta yang disampaikan Rasulullah ﷺ kepada kami."

Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan Al-Faqih berpegangan pada zhahir hadits ini. Diriwayatkan dari sebagian di antara para ahli hadits, bahwa si mukmin yang dimaksud adalah Khidhir. Al-Qadhi Iyadh menuturkan hal tersebut dari Ma'mar dalam *Al-Jâmi'* karyanya.

Ahmad dalam *Musnad*-nya, Abu Dawud dalam *Sunan*-nya, dan Tirmidzi dalam *Al-Jâmi'*-nya meriwayatkan dengan sanad masing-masing hingga Abu Ubaidah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Mungkin orang yang melihatku dan mendengar kata-kataku akan menjumpainya."*[64]

Ini mungkin memperkuat sebagian kalangan yang menyatakan seperti yang tertera dalam hadits di atas. Hanya saja sanad hadits ini gharib.

63 Shahih. HR. Muslim (IV, kitab; keutamaan-keutamaan para sahabat, hadits nomor 11, Ahmad (V, hal: 34).
64 HR. Abu Dawud (IV/4756), At-Tirmidzi (IV/2234). At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan gharib."

Barangkali, Nabi ﷺ menyampaikan hal ini sebelum beliau mengetahui tentang persoalan Dajjal. *Wallâhu a'lam.*

Dalam kisah Khidhir, telah kami sampaikan pernyataan ulama terkait Khidhir masih hidup. Juga sudah kami sampaikan sejumlah dalil yang menunjukkan bahwa Khidhir sudah meninggal dunia. Bagi yang ingin mengetahuinya, silahkan membaca kitab karya kami, *Qashashul Anbiyâ`*. *Wallâhu a'lam bish shawâb.*

Zikir yang Bisa Melindungi Diri dari Fitnah Dajjal

Memohon perlindungan secara tulus kepada Allah dari fitnah dajjal, di antaranya memohon perlindungan dari fitnah Dajjal. Disebutkan dalam hadits-hadits shahih melalui sejumlah jalur, bahwa Rasulullah ﷺ memohon perlindungan kepada Allah dari fitnah Dajjal dalam shalat, dan beliau memerintahkan umatnya untuk berlindung dari fitnah Dajjal. Beliau berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ

"Ya Allah! Sesungguhmya, kami berlindung kepada-Mu dari siksa neraka Jahanam, fitnah kubur, fitnah kehidupan dan kematian, dan fitnah Al-Masih Dajjal."[65]

Hadits ini diriwayatkan dari Anas, Abu Hurairah, Aisyah, Ibnu Abbas, Sa'ad, Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dan lainnya.

Menghafal sepuluh ayat terakhir surah Al-Kahfi

Syekh kami, Al-Hafizh Abu Abdullah adz-Dzahabi berkata, "Memohon perlindungan dari fitnah Dajjal diriwayatkan secara mutawatir dari Nabi ﷺ, seperti yang disebutkan Abu Dawud; Hafsh bin Umar bercerita kepada kami, Himam bercerita kepada kami, dari Qatadah, Salim bin Abu Ja'ad bercerita kepada kami, dari Mi'dan, dari Abu Darda`, ia meriwayatkannya dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

65 HR. Al-Bukhari (II/832), Muslim (IV/2234). At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan gharib."

مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَّالِ

'Barangsiapa menghafal sepuluh ayat dari surah Al-Kahfi, ia terlindungi dari fitnah Dajjal'."[66]

Abu Dawud berkata, "Demikian halnya yang diriwayatkan Hisyam, dari Dastawai, dari Qatadah. Hanya saja Qatadah mengatakan (dalam riwayatnya), *'Barangsiapa menghafal ayat-ayat terakhir surah Al-Kahfi'."*

Syu'bah menyebutkan dalam riwayatnya dari Qatadah, *"Ayat terakhir surah Al-Kahfi."*

Muslim meriwayatkannya dari hadits Himam, Hisyam, dan Syu'bah, dari Qatadah, *"Ayat terakhir surah Al-Kahfi."*

Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih." Disebutkan dalam salah satu dari tiga riwayat ini, *"(Siapa yang menghafal) ayat-ayat pertama surah Al-Kahfi, ia terlindungi dari fitnah Dajjal."*

Demikian halnya riwayat Tirmidzi, dari Rauh, dari Sa'ad, dari Qatadah, dengan matan yang sama. Juga yang ia riwayatkan dari Husain, dari Sya'ban, dari Qatadah. Dan yang ia riwayatkan dari Ghundar dan Hajjaj, dari Syu'bah, dari Husain, dari Sya'ban, dari Qatadah.

Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dari Ghundar dan Hajjaj, dari Syu'bah, dari Qatadah. Ia menyebutkan, *"Siapa yang menghafal sepuluh ayat terakhir dari surah Al-Kahfi, ia terlindungi dari fitnah Dajjal."*[67]

Cara lain agar terlindung dari fitnah Dajjal adalah menjauh darinya, seperti yang disebutkan sebelumnya dalam hadits Umran bin Hushain, *"Siapa yang mendengarkan kata-kata Dajjal, kami bukan golongannya."*[68] Dan sabda Rasulullah ﷺ, *"Seseorang mendatangi Dajjal dan ia mengira dirinya mukmin, lalu ia mengikuti Dajjal karena syubhat-syubhat yang ia bawa."*[69]

66 Shahih Muslim (I, kitab; para musafir, hadits nomor 257), Abu Dawud (IV/4323), Ahmad (VI, hal: 449). Baca; Sunan At-Tirmidzi (V/2886).
67 Baca; Shahih Muslim (I, kitab; para musafir, hadits nomor 257), Al-Musnad (VI, hal: 446).
68 HR. Abu Dawud (IV/4319), Ahmad (IV, hal: 441).
69 HR. Ahmad (IV, hal: 441), Abu Dawud (IV/1319).

Tinggal di Madinah dan Mekah Terlindung dari Fitnah Dajjal

Di antara hal lain yang melindungi dari fitnah Dajjal adalah tinggal di Madinah dan Mekah. Diriwayatkan dalam Shahih Al-Bukhari dan Muslim, dari hadits Imam Malik, dari Nu'aim Al-Mujmir, dari Nu'aimah, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

عَلَى أَنْقَابِ الْمَدِينَةِ مَلاَئِكَةٌ، لاَ يَدْخُلُهَا الطَّاعُونُ وَلاَ الدَّجَّالُ

"Di setiap celah bukit Madinah dijaga para malaikat. Thaun dan Dajjal tidak dapat memasukinya."[70]

Al-Bukhari menuturkan, Abdul Aziz bin Abdullah bercerita kepada kami, Ibrahim bin Sa'id bercerita kepadaku, dari ayahnya, Abu Bakar bercerita kepadaku, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

لاَ يَدْخُلُ الْمَدِينَةَ رُعْبُ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ، لَهَا يَوْمَئِذٍ سَبْعَةُ أَبْوَابٍ، عَلَى كُلِّ بَابٍ مَلَكَانِ

"Ancaman Dajjal tidak akan dapat menembus Madinah, karena pada hari itu Madinah memiliki tujuh pintu yang setiap pintunya dijaga oleh dua malaikat."[71]

Hadits ini diriwayatkan melalui sejumlah jalur lain, dari sejumlah shahabat, di antaranya Abu Hurairah, Anas bin Malik, Salamah bin Akwa', dan Mihjan bin Adra', seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Tirmidzi menuturkan, Abduh bin Abdullah Al-Khuza'i bercerita kepada kami, Yazid bin Harun bercerita kepada kami, Syu'bah mengabarkan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dajjal mendatangi Madinah, lalu ia mendapati para malaikat menjaganya, sehingga Madinah tidak dimasuki thaun ataupun Dajjal, insya Allah."*[72]

Al-Bukhari mentakhrij hadits ini dari Yahya bin Musa dan Ishaq bin Abu Isa, dari Yazid bin Harun, Mihjan, Usamah, dan Samurah bin Jundub.

70 HR. Ahmad (II, hal: 483).
71 Muttafaq alaih. HR. Al-Bukhari (IV/1880), Muslim (II, kitab; haji, hadits nomor 485), Ahmad (II, hal: 237, 331).
72 Hadits ini tertera dalam Shahih Al-Bukhari (XIII/7134), At-Tirmidzi (IV/2242).

Disebutkan dalam kitab Shahih, *"Dajjal tidak memasuki Mekah ataupun Madinah. Ia dicegah para malaikat."*

Mengingat kemuliaan dua tempat ini, keduanya suci dan aman dari Dajjal. Dajjal hanya singgah di tanah tandus di luar Madinah. Madinah kemudian mengguncang penduduknya sebanyak tiga kali, entah secara nyata atau maknawi sesuai dua pendapat dalam hal ini. Lalu setiap munafik, baik laki-laki maupun perempuan keluar menemui Dajjal. Saat itulah Madinah membersihkan kotorannya dan mengilapkan keindahannya, seperti disebutkan dalam hadits sebelumnya. *Wallâhu a'lam.*

Ringkasan Perjalanan Hidup Dajjal, Semoga Laknat Allah Menimpanya

Dajjal adalah salah seorang keturunan Adam yang diciptakan Allah untuk menjadi ujian bagi umat manusia di akhir zaman. Dengannya, banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengannya pula banyak orang yang diberi petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.

Al-Hafizh Ahmad bin Abu Abar meriwayatkan dalam *At-Tarikh*-nya dari jalur Mujalid, dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "*Kuniah* (panggilan) Dajjal adalah Abu Yusuf."

Diriwayatkan dari Umar bin Khattab, Jabir bin Abdullah dan shahabat lainnya, bahwa Dajjal adalah Ibnu Shayyad seperti disebutkan dalam hadits sebelumnya.

Imam Ahmad menuturkan, Yazid bercerita kepada kami, Hammad bin Salamah bercerita kepada kami, dari Abu Yazid, dari Abdurrahman bin Abu Bakrah, dari ayahnya, Rasulullah ﷺ bersabda:

يَمْكُثُ أَبَوَا الدَّجَّالِ ثَلاثِينَ عَامًا لاَ يُولَدُ لَهُمَا، ثُمَّ يُولَدُ لَهُمَا غُلامٌ أَعْوَرُ أَضَرُّ شَيْئًا، وَأَقَلُّهُ مَنْفَعَةً تَنَامُ عَيْنَاهُ وَلاَ يَنَامُ قَلْبُهُ

"Kedua orang tua Dajjal hidup selama tiga puluh tahun, tanpa dikaruniai seorang anak, kemudian dikaruniai seorang anak lelaki

yang banyak memberi bahaya dan sedikit memberi manfaat, kedua matanya tertidur namun hatinya tidak tidur."[73]

Setelah itu Nabi ﷺ menyebutkan ciri kedua orangtua Dajjal, beliau bersabda, *"Bapaknya adalah seorang yang tinggi dan gempal, berhidung mancung laksana paruh burung, sedangkan ibunya seorang wanita yang bertulang besar dan berdada besar."*

Abu Bakrah berkata, "Setelah itu kami mendengar berita bahwa seorang bayi Yahudi lahir di Madinah. Aku kemudian pergi bersama Zubair bin Awwam lalu menemui kedua orang tuanya. Kami mendapati keduanya tepat seperti yang disebutkan Rasulullah ﷺ.

Ternyata anak tersebut tengah berbaring di bawah terik matahari, dengan mengenakan qathifah (sejenis pakaian kemewahan). Ia bergumam. Lalu kami menanyai kedua orang tuanya dan keduanya menjawab, 'Kami telah hidup selama tiga puluh tahun dan belum memiliki anak, ketika kami melahirkan, anak kami buta sebelah mata, dan banyak membahayakan kami daripada memberi manfaat.' Ketika kami keluar, kami berpapasan dengan anak tersebut, lalu ia berkata, 'Aku tahu apa yang kalian bincangkan tentangku." Kami menjawab, 'Apakah kamu mendengarnya?' Ia menjawab, 'Ya, sungguh mataku terpejam tapi hatiku tidak.' Ternyata dia adalah Ibnu Shayyad."

Tirmidzi mentakhrij hadits ini dari Hammad bin Salamah. Ia berkata, "Hadits ini hasan." Saya katakan, bahkan sangat munkar. *Wallâhu a'lam.*

Ibnu Shayyad adalah seorang Yahudi Madinah. Julukannya Abdullah. Ada juga yang menyebut Shafi. Riwayat menyebut kedua nama tersebut. Mungkin, nama aslinya Shafi, kemudian setelah masuk Islam menggunakan nama Abdullah. Anaknya, Umarah bin Abdullah, termasuk salah satu tokoh tabi'in. Malik dan lainnya meriwayatkan hadits darinya.

Namun, seperti yang telah kami sampaikan sebelumnya, yang benar Dajjal bukanlah Ibnu Shayyad, dan Ibnu Shayyad termasuk salah satu Dajjal-Dajjal pendusta yang bertobat setelah itu, lalu ia menampakkan keislaman. Akan tetapi, Allah lebih mengetahui isi hati dan perjalanan hidupnya. Sementara Dajjal terbesar adalah Dajjal yang disebutkan dalam hadits Fathimah binti

73 HR. Ahmad (V, hal: 39, 49), At-Tirmidzi (IV/2248). At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan gharib."

Qais yang meriwayatkan hadits tersebut dari Rasulullah ﷺ, dari Tamim Ad-Dari. Di dalam hadits ini disebutkan kisah *jassasah.*

Dajjal terbesar diizinkan muncul di akhir zaman setelah kaum muslimin menaklukan kota Roma bernama Konstantinopel. Dajjal pertama kali muncul dari Ashbahan, tepatnya di salah satu wilayah yang bernama Yahudiyah. Tujuh puluh ribu Yahudi setempat membelanya dengan membawa persenjataan dan mengenakan jubah hijau. Dajjal juga didukung tujuh puluh ribu Yahudi Tartar dan sejumlah penduduk Khurasan. Dajjal pertama kali muncul dalam wujud seorang raja lalim, lalu mengaku nabi, dan setelah itu mengaku tuhan. Ia diikuti orang-orang bodoh, rakyat jelata, dan kaum awam. Ia ditentang dan ditolak oleh hamba-hamba Allah yang saleh dan bertakwa yang mendapatkan petunjuk.

Dajjal melintasi satu negeri ke negeri yang lain, satu benteng ke benteng yang lain, satu wilayah ke wilayah yang lain, satu kota ke kota yang lain. Seluruh negeri ia pijak bersama pasukan pejalan kaki maupun yang berkendaraan, kecuali Mekah dan Madinah. Ia berada di bumi selama empat puluh hari; satu harinya seperti satu tahun, satu hari berikutnya seperti satu bulan, satu hari berikutnya seperti satu pekan, dan hari-hari berikutnya sama seperti hari-hari biasa.

Allah menciptakan berbagai kejadian luar biasa padanya. Dengan kejadian-kejadian itu, Allah menyesatkan siapa di antara manusia yang Ia kehendaki, dan dengannya pula Allah meneguhkan orang-orang mukmin, sehingga mereka semakin beriman, dan semakin mendapat petunjuk.

Isa putra Maryam turun pada masa Dajjal. Isa turun di atas menara timur di Damaskus. Orang-orang mukmin berkumpul dan hamba-hamba Allah yang bertakwa bergabung dengannya. Al-Masih Isa putra Maryam bergerak bersama mereka menuju Dajjal yang tengah berjalan menuju Baitul Maqdis. Al-Masih Isa berhasil mengejar mereka di bukit Afiq, lalu Dajjal kalah. Isa mengejar Dajjal di kota Bab Ludd, lalu membunuhnya dengan tombak saat Dajjal memasuki kota tersebut. Isa berkata, "Aku akan menyerangmu dan kau tidak akan dapat menghindarinya." Saat berhadapan dengan Isa, Dajjal mencair seperti garam mencair dalam air. Isa menghampirinya lalu membunuhnya dengan tombak di Bab Ludd. Di sanalah si *la'natullah* mati,

seperti disebutkan dalam hadits-hadits shahih melalui sejumlah jalur, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, juga akan disebutkan berikutnya.

Tirmidzi menuturkan, Qutaibah bin Sa'id bercerita kepada kami, Laits bercerita kepada kami, dari Umar bin Syihab, bahwa ia mendengar Abdullah bin Abdullah bin Tsa'labah Al-Anshari bercerita, dari Abdurrahman bin Yazid Al-Anshari, dari Bani Amr bin Auf, aku mendengar pamanku, Majma' bin Jariyah, ia berkata; aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Putra Maryam membunuh Dajjal di Bab Ludd."*

Ahmad meriwayatkan hadits ini dari Abu Nadhr, dari Laits, dengan matan yang sama. Dari Sufyan bin Uyainah, dari Az-Zuhri, dengan matan yang sama. Dari Muhammad bin Mush'ab, dari Al-Auza'i, dari Az-Zuhri. Dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri. Hadits Az-Zuhri terjaga. Sanadnya setelah Az-Zuhri adalah perawi-perawi tsiqah. Demikian pernyataan Tirmidzi setelah meriwayatkan hadits di atas. Hadits ini shahih.

Tirmidzi menuturkan, dalam hal ini ada hadits dari Umran bin Hushain, Nafi' bin Utbah, Abu Barzah, Hudzaifah bin Usaid, Abu Hurairah, Kaisan, Utsman bin Abu Ash, Jabir, Abu Umamah, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Amr, Samurah bin Jundub, Nawwas bin Sam'an, Amr bin Auf, dan Hudzaifah bin Yaman.

Abu Bakar bin Abu Syaibah meriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, bahwa Umar bertanya kepada orang Yahudi tentang Dajjal, si Yahudi berkata, "Dajjal dilahirkan sebagai Yahudi untuk dibunuh putra Maryam di Bab Ludd."

Ciri-Ciri Dajjal, Semoga Allah Memburukkan Nasibnya

Telah disebutkan dalam hadits-hadits sebelumnya, bahwa Dajjal buta sebelah mata, cacat, banyak bulunya, dan pendek seperti yang disebutkan dalam sejumlah hadits, jangkung seperti disebutkan dalam sejumlah hadits lain. Disebutkan dalam sebagian hadits, jarak antara dua telinga keledainya empat puluh hasta, seperti disebutkan dalam hadits Jabir. Diriwayatkan dalam hadits lain, lebarnya tujuh puluh depa. Namun riwayat ini tidak shahih. Dan riwayat sebelumnya perlu dikritisi. Abdan menyebutkan dalam *Ma'rifatush Sha<u>h</u>âbah*, Sufyan Ats-Tsauri meriwayatkan dari Abdullah bin

Maisarah, dari Hauth Al-Abdi, dari Mas'ud, ia berkata, "Telinga keledai Dajjal menaungi tujuh puluh ribu orang."

Syekh kami, Al-Hafizh Adz-Dzahabi berkata, "Hauth tidak dikenal, dan kabar ini munkar."

Di antara kedua mata Dajjal tertulis K-A-F-I-R yang dapat dibaca oleh setiap mukmin, rambut belakangnya sangat ikal. Hanbal bin Ishaq berkata; Hajjaj bercerita kepada kami, Hammad bercerita kepada kami, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, ia berkata, "Aku memasuki masjid. Rupanya orang-orang tengah mengerumuni seseorang. Aku mendengarnya berkata; aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ بَعْدِي الْكَذَّابَ الْمُضِلَّ، وَإِنَّ رَأْسَهُ مِنْ وَرَائِهِ حُبُكٌ حُبُكٌ حُبُكٌ

'Sesungguhnya, sepeninggalku nanti akan ada seorang pendusta yang menyesatkan. Rambut belakangnya sangat ikal'."

Seperti disebutkan sebelumnya, hadits ini dikuatkan hadits lain melalui jalur berbeda. حبك artinya rambut ikal yang bagus, seperti disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلْحُبُكِ ۝٧

"Demi langit yang mempunyai jalan-jalan." (Adz-Dzâriyât: 7).

Imam Ahmad menuturkan, Yazid bercerita kepada kami, Mas'udi Abu Nadhr bercerita kepada kami, Mas'udi Ma'na bercerita kepada kami, dari Ashim bin Kulaib, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku keluar kepada kalian dalam keadaan telah mendapat penjelasan tentang malam lailatul qadar dan si pengelana kesesatan (Dajjal). Ketika itu ada dua orang yang bertengkar di pintu masjid, lalu aku mendatangi keduanya untuk melerai. Lantas aku dibuat lupa tentang lailatul qadar dan Dajjal. Adapun lailatul qadar, carilah ia pada sepuluh malam terakhir (pada malam-malam) ganjil. Adapun si pengelana kesesatan, dia buta sebelah mata, dahinya mengkilap, lehernya lebar, tubuhnya hangat, ia mirip Qathan bin Abdul Uzza."*

Abu Hurairah bertanya, "Wahai Rasulullah! Apakah syubhat-syubhatnya berbahaya bagiku?"

Beliau menjawab, "Tidak, kau orang muslim sementara dia orang kafir."[74]

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini. Sanad hadits ini hasan.

Ath-Thabrani menuturkan, Abu Asy'ab Al-Hurranit bercerita kepada kami, Ishaq bin Musa *rahimahullah* bercerita kepada kami, Muhammad bin Syu'aib Al-Ashbahani bercerita kepada kami, Sa'id bin Anbasah bercerita kepada kami, keduanya berkata; Sa'I bin Muhammad Ats-Tsaqafi bercerita kepada kami, Khallad bin Shalih bercerita kepada kami, Sulaiman bin Syihab Al-Qaisi bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku singgah di tempat Abdullah bin Maghnam. Ia adalah seorang shahabat Nabi ﷺ. Ia kemudian bercerita kepadaku dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda:

'Dajjal tidaklah samar. Ia datang dari arah timur dan menyeru menuju kebenaran, lalu diikuti banyak orang. Ia menghampiri banyak orang lalu memerangi mereka, kemudian meraih kemenangan atas mereka. Ia terus seperti itu hingga datang ke Kufah. Ia lantas menampakkan dan mengamalkan agama Allah. Ia pun diikuti dan menyukai hal itu. Setelah itu ia berkata, 'Aku nabi.' Hal itu mengagetkan setiap orang yang berakal lalu meninggalkannya. Setelah itu ia berkata, 'Aku Allah.' Allah kemudian membutakan matanya, memutus telinganya, di antara kedua matanya tertulis K-A-F-I-R, sehingga ia tidak samar bagi setiap muslim. Ia kemudian ditinggalkan siapa pun yang di dalam hatinya masih ada iman meski seberat biji sawi. Di antara para pengikutnya adalah orang-orang Yahudi, Majusi, Nasrani, dan orang-orang musyrik non-Arab. Ia kemudian memanggil seseorang, lalu ia membunuhnya dan memotong bagian-bagian tubuhnya; setiap bagian tubuh diletakkan terpisah, lalu ia sebarkan agar terlihat semua orang. Setelah itu ia kumpulkan semuanya, lalu ia pukul dengan tongkatnya. Potongan-potongan tubuh itu kemudian

74 HR. Ahmad (II, hal: 291). Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini. Al-Haitsami menyebut hadits ini dalam *Majma' Az-Zawâ'id* (VII, hal: 345) dan berkata, "Di dalam sanadnya ada Mas'udi. Hafalannya kacau."

berdiri (dalam wujud sempurna). Dajjal pun berkata, 'Aku Allah, aku menghidupkan dan mematikan'."[75]

Itu sihir. Dengannya, Dajjal menyihir manusia. Ia tidak mampu melakukan apa pun dari sihir itu.

Syekh kami, Adz-Dzahabi, berkata, "Hadits ini diriwayatkan Yahya bin Musa dari Sa'id bin Muhammad Ats-Tsaqafi. Ia lemah."

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, bahwa ia berkata tentang Dajjal, "Dia adalah Shafi bin Shayyad. Ia dilahirkan seorang wanita Yahudi dari Ashbahan. Ia menunggangi keledai yang tidak punya keturunan. Jarak antara kedua telinganya empat puluh hasta. Antara satu kuku kaki dengan kuku kakinya yang lain terpaut (jarak perjalanan) empat malam. Ia meraih langit dengan tangannya. Di hadapannya ada gunung kabut, dan di belakangnya gunung lain. Di antara kedua matanya tertulis K-A-F-I-R. Ia berkata, 'Aku tuhan kalian yang paling tinggi.' Para pengikutnya adalah orang-orang yang suka pamer dan anak-anak zina'." Diriwayatkan oleh Umar dan Ad-Dani dalam kitab *Ad-Dajjal*. Sanad riwayat ini tidak shahih.

Kabar dan Berita Aneh

Nu'aim bin Hammad menyebutkan dalam kitab *Al-Fitan*, dari Abu Amr, dari Abdullah bin Luhai'ah, dari Abdul Wahhab bin Husain, dari Muhammad bin Tsabit, dari ayahnya, dari Harits, dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Jarak antara dua telinga Dajjal sepanjang empat puluh hasta. Langkah kaki keledainya sejauh perjalanan tiga hari. Ia mengarungi lautan seperti seseorang di antara kalian mengarungi sungai kecil. Ia berkata, 'Aku tuhan seluruh alam. Matahari beredar dengan izinku. Apa kalian ingin aku menahannya?' Mereka menjawab, 'Ya.' Dajjal kemudian menahan matahari hingga menjadikan satu hari seperti satu bulan, dan satu hari seperti satu pekan. Ia kemudian berkata, 'Apa kalian ingin aku menjalankannya?' mereka menjawab, 'Ya.' Ia kemudian menjadikan satu hari seperti satu jam.

75 Sanad hadits ini dhaif. Al-Haitsami menyebut hadits ini dalam *Majma' Az-Zawâ'id* (VII, hal: 340) dan berkata, "Hadits ini diriwayatkan Ath-Thabrani. Di dalam sanadnya ada Sa'id bin Muhammad Al-Warraq. Ia perawi *matruk* (haditsnya ditinggalkan dan tidak dijadikan hujah para ulama ahli hadits).

Seorang wanita datang menghampirinya lalu berkata, 'Wahai tuhanku! Hidupkan kembali saudaraku dan anakku, saudaraku dan suamiku.' Wanita tersebut kemudian mendekap setan. Rumah-rumah mereka dipenuhi setan. Orang-orang badui datang menghampirinya lalu berkata, 'Wahai tuhanku! Hidupkan kembali unta dan kambing-kambing kami.' Setan kemudian memberi mereka sesuatu dalam wujud seperti unta dan kambing-kambing mereka dalam usia yang sama. Mereka kemudian berkata, 'Andai dia bukan tuhan kita, tentu ia tidak mampu menghidupkan hewan-hewan ternak kita yang sudah mati.'

Bersamanya ada gunung dengan kilat dan hujan; gunung yang terbuat dari daging hangat yang tidak bisa mendingin dan sungai yang mengalir; gunung taman dan tumbuh-tumbuhan hijau; serta gunung yang terbuat dari api dan kabut. Ia berkata, 'Ini surgaku, dan itu nerakaku. Ini makananku, dan itu minumanku.' Bersamanya ada Yusa' ﷺ. Yusa' mengingatkan seluruh manusia dengan mengatakan, 'Dia ini Al-Masih si pendusta, maka waspadailah dia, semoga Allah melaknatnya.' Allah memberikan kecepatan dan keringanan tubuh pada Yusa' ﷺ yang tidak dapat dikejar Dajjal. Saat Dajjal berkata, 'Aku tuhan seluruh alam.' Orang-orang berkata, 'Kau dusta.' Yusa' berkata, 'Orang-orang benar.'

Ia melintasi Mekah lalu ia berpapasan dengan sosok makhluk besar. Ia bertanya, 'Kamu siapa?' Sosok itu menjawab, 'Aku Jibril. Allah mengutusku untuk menghalangimu memasuki tahan suci Rasul-Nya.' Dajjal kemudian melintasi Mekah. Saat melihat Mikail, Dajjal melarikan diri sambil berteriak. Orang-orang munafik Mekah dan Madinah kemudian keluar menghampirinya. Seorang pemberi peringatan kemudian menghampiri orang-orang yang berhasil menaklukkan Konstantinopel dan penduduk Baitul Maqdis yang bersatu dengan kaum muslimin. Dajjal kemudian meraih seseorang di antara mereka lalu berkata, 'Dia ini mengatakan bahwa aku tidak mampu berbuat sesuatu padanya. Bunuhlah dia!' Orang tersebut kemudian digergaji. Dajjal lantas berkata, 'Aku akan menghidupkannya kembali.' Dajjal berkata, 'Berdirilah!' Orang tersebut berdiri dengan izin Allah. Dajjal tidak diizinkan membunuh jiwa lain. Dajjal berkata, 'Bukankah aku telah mematikanmu lalu setelah itu aku menghidupkanmu?' Orang itu pun berkata, 'Sekarang aku lebih mendustakanmu. Rasulullah ﷺ memberitakan

kepadaku bahwa kau akan membunuhku, lalu setelah itu aku hidup kembali dengan izin Allah.' Setelah itu tubuhnya diberi lempengan-lempengan tembaga. Dajjal lantas berkata, 'Lemparkanlah dia ke dalam apiku.' Allah menghalangi tindakan Dajjal terhadap si pemberi peringatan itu. Orang-orang lantas meragukan Dajjal. Dajjal kemudian pergi menuju Baitul Maqdis. Saat naik ke bukit Afik, kegelapan menaungi kaum muslimin. Setelah itu mereka mendengar seruan, 'Pertolongan telah datang kepada kalian.' Mereka berkata, 'Ini perkataan orang kenyang.' Saat itu bumi menjadi terang benderang karena cahaya Allah.

Isa putra Maryam turun dan berkata, 'Wahai kaum muslimin! Ingatlah kepada Rabb kalian dan sucikanlah Dia!' Mereka melaksanakan perintahnya. Dajjal dan para pengikutnya hendak melarikan diri, lalu Allah mempersempit bumi bagi mereka. Saat mereka datang ke Bab Ludd, mereka bertemu Isa. Saat Dajjal melihat Isa mengatakan, 'Tegakkanlah shalat,' Dajjal berkata, 'Wahai nabi Allah! Shalat sudah ditegakkan.' Isa berkata, 'Wahai musuh Allah! kau mengaku sebagai tuhan seluruh alam. Lalu untuk siapa kau shalat?' Isa kemudian memukulnya dengan cambuk hingga mati, hingga tak seorang pun di antara para pengikutnya bersembunyi di balik sesuatu, melainkan sesuatu itu berkata, 'Wahai mukmin! Dia ini pengikut Dajjal, bunuhlah dia'."

Dan seterusnya sampai pada sabda Nabi ﷺ, *"Mereka hidup makmur selama empat puluh tahun. Tak seorang pun mati ataupun sakit. Seseorang berkata kepada kambing-kambingnya, 'Pergilah ke tempat gembala, dan merumputlah di sana!' Hewan-hewan ternak tersebut kemudian melintasi ladang tanpa memakan satu bulir tanaman pun di ladang tersebut. Ular dan kalajengking tidak menyakiti seorang pun. Hewan-hewan buas berada di pintu-pintu rumah tanpa menyakiti siapa pun.*

Seorang mukmin mengambil gandum lalu menaburkannya tanpa ia tanam. Satu benih gandum kemudian memunculkan tujuh ratus bulir. Mereka bertahan dalam kondisi seperti itu hingga tembok penghalang Ya'juj dan Ma'juj dirobohkan. Mereka berlaku sombong dan berbuat kerusakan. Orang-orang meminta pertolongan, tapi tidak dikabulkan. Penduduk Thurshina, mereka adalah orang-orang yang Allah menaklukan Konstantinopel untuk mereka, kemudian berdoa lalu Allah mengutus hewan bumi yang memiliki banyak kaki. Hewan-hewan ini kemudian masuk ke dalam telinga Ya'juj dan

Ma'juj, hingga pada pagi harinya mereka semua mati dan bumi mengeluarkan bau busuk karena bangkai-bangkai mereka.

Kaum muslimin kemudian memohon pertolongan kepada Allah. Allah lantas mengirim angin Yaman yang membawa debu hingga membuat orang-orang sedih, angin tersebut menjadi kabut, mereka terkena flu, dan musibah yang menimpa mereka baru dihilangkan setelah tiga (entah tiga hari, tiga bulan, atau tiga tahun). Bangkai-bangkai Ya'juj dan Majuk dibuang ke laut. Tidak lama setelah itu, matahari terbit dari barat. Pena-pena takdir telah kering, dan lembaran-lembaran takdir telah dilipat. Tobat tidak diterima dari siapa pun juga kala itu. Iblis bersungkur sujud seraya menyerukan, 'Wahai Rabbku! Perintahkanlah aku bersujud pada siapa yang Engkau kehendaki.' Para setan mengeruminya lalu bertanya, 'Wahai tuan kami, kepada siapa engkau berlindung?' Iblis menjawab, 'Aku hanya meminta kepada Rabbku untuk menangguhkanku sampai hari kebangkitan. Dan sekarang matahari telah terbit dari barat. Inilah waktu yang telah ditentukan itu.' Setan-setan nampak dengan jelas di bumi, hingga seseorang berkata, 'Inilah pendampingku yang selalu memperdayaku. Segala puji bagi Allah yang telah menghinakannya.' Iblis terus sujud sambil menangis hingga hewan bumi muncul dan membunuhnya saat ia sujud. Setelah itu, kaum mukminin hidup makmur selama empat puluh tahun. Setiap kali menginginkan sesuatu, mereka pasti mendapatkannya. Orang-orang mukmin dibiarkan hidup hingga genap selama empat puluh tahun, setelah hewan bumi muncul. Setelah itu, kematian kembali muncul kepada mereka dengan cepat, hingga tak seorang mukmin pun hidup. Orang kafir berkata, 'Tobat kita tidak diterima. Andai saja kita dulu orang-orang mukmin.' Mereka kemudian berbuat zina di tengah-tengah jalan layaknya keledai, hingga seorang lelaki menyetubuhi ibunya sendiri di tengah jalan. Yang satu bangun, lalu yang lain turun. Orang yang terbaik di antara mereka adalah yang mengatakan, 'Andai kalian menjauh dari jalanan, itu lebih baik.' Kondisi mereka bertahan seperti itu. Tak seorang pun lahir melalui pernikahan. Setelah itu Allah membuat kaum wanita mandul selama tiga puluh tahun, hingga mereka semuanya

adalah anak-anak zina, dan mereka adalah manusia-manusia yang paling buruk. Pada mereka inilah Kiamat terjadi."[76]

Seperti itulah riwayat Ath-Thabrani dari Abdurrahim bin Hatim Al-Maradi, dari Nu'aim bin Hammad. Ia kemudian menyebut hadits di atas.

Hadits yang Tertolak

Syekh kami, Al-Hafizh Adz-Dzahabi berkata secara *ijazah*, bukan dengan mendengar secara langsung dari syekhnya; Abu Hasan Al-Yunaini mengabarkan kepada kami, Abdurrahman mengabarkan kepada kami melalui hafalan, Atiq bin Mushaila mengabarkan kepada kami, Abdul Wahid bin Ulwan mengabarkan kepada kami, Amr bin Dausah mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Sulaiman An-Najad bercerita kepada kami, Muhammad bin Ghalib bercerita kepada kami, Abu Salamah An-Naudzaki bercerita kepada kami, Hammad bin Salamah bercerita kepada kami, Ali bin Zaid bercerita kepada kami, dari Hasan, Rasulullah ﷺ bersabda:

الدَّجَّالُ يَتَنَاوَلُ السَّحَابَ وَيَخُوْضُ الْبَحْرَ إِلَى رُكْبَتِهِ وَيَسْبِقُ الشَّمْسَ إِلَى مَغْرِبِهَا وَتَسِيْرُ مَعَهُ الآكَامَ وَفِي جَبْهَتِهِ قَرْنٌ مَكْسُوْرُ الطَّرْفِ، وَقَد صُوِّرَ فِي جَسَدِهِ السِّلَاحَ كُلُّهُ حَتَّى الرُّمْحِ وَالسَّيْفِ وَالدَّرْقِ

"Dajjal menggapai awan, mengarungi lautan sebatas lutut, mendahului matahari ke tempat terbenamnya, gunung-gunung berjalan bersamanya, di dahinya ada tanduk yang patah ujungnya, pada tubuhnya tergambar seluruh senjata, hingga tombak, pedang, dan perisai."[77]

Aku bertanya kepada Hasan, "Wahai Abu Sa'id! Apa itu *dirq*?" Ia menjawab, "Perisai." Syekh kami berkata, "Ini termasuk riwayat mursal Hasan. Riwayatnya dhaif'."

76 Hadits ini tidak berarti. Di dalam sanadnya ada Ibnu Luhai'ah, hafalannya kacau, dan Abdul Wahhab bin Husain, ia tidak dikenali.

77 Di salam sanad riwayat ini terdapat perawi yang tidak diketahui, perawi yang memalsukan hadits, dan perawi yang dhaif.

Hadits Dusta

Ibnu Mandah menyebutkan dalam kitab iman; Muhammad bin Husain Al-Madani bercerita kepada kami, Ahmad bin Mahdi bercerita kepada kami, Sa'id bin Sulaiman bin Sa'dun bercerita kepada kami, Khalaf bin Khalifah bercerita kepada kami, dari Abu Malik Al-Asyja'i, dari Rib'i, dari Hudzaifah, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Aku lebih tahu apa yang ada bersamanya dari pada dia. Bersamanya ada dua sungai; salah satunya api yang bergejolak menurut pandangan mata orang yang melihatnya, dan satunya lagi air putih. Maka, barangsiapa di antara kalian menjumpainya, pejamkanlah matanya dan minumlah dari sungai api yang ada bersamanya, karena api itu adalah air yang dingin. Dan jauhilah yang satunya lagi, karena itu adalah fitnah. Ketahuilah, di antara kedua matanya tertulis K-A-F-I-R yang biasa dibaca oleh orang yang bisa baca tulis maupun tidak. Salah satu matanya buta. (Di matanya yang buta) terdapat kulit tebal. Ia muncul di akhir usianya di lembah Urdun di celah bukit Faiq. Semua orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir berada di lembah Urdun. Sepertiga di antara kaum muslimin terbunuh, sepertiga berikutnya mengalami kekalahan, dan sepertiga sisanya bertahan. Mereka tertahan oleh malam hari, lalu sebagian orang mukmin berkata kepada yang lain, 'Apa yang kalian tunggu? Apa kalian tidak ingin menyusul saudara-saudara kalian yang berada dalam ridha Rabb kalian? Siapa yang memiliki makanan lebih, berikanlah kepada saudaranya. Dan kerjakan shalat begitu fajar muncul. Segera kalian mempercepat shalat, lalu datangilah musuh.'

Saat mereka sedang shalat, Isa turun ketika imam mereka tengah shalat. Seusai shalat, Isa berkata seperti ini, 'Biarkan aku menghadapi musuh Allah itu.' Dajjal kemudian mencair seperti garam mencair di dalam air. Allah memenangkan kaum muslimin atas mereka, lalu membunuh mereka, hingga batu dan pohon memanggil, 'Wahai hamba Allah, wahai orang muslim! Ini orang Yahudi, bunuhlah dia!' Kaum muslimin menang. Salib dihancurkan, babi dibunuh, dan pajak dihapus. Saat mereka berada dalam kondisi seperti itu, tiba-tiba Allah memunculkan Ya'juj dan Ma'juj. Barisan depan meminum air telaga hingga tidak menyisakan satu tetes air pun, lalu barisan belakang datang, mereka berkata, 'Sebelumnya, di sini ada sisa-sisa air.' Nabi Allah dan

para sahabatnya berada di belakang mereka. Mereka kemudian memasuki salah satu kota Palestina bernama Bab Ludd. Mereka berkata, 'Kita telah mengalahkan manusia yang ada di bumi, maka mari kita mengalahkan siapa yang ada di langit.' Nabi Allah setelah itu berdoa lalu Allah mengirim luka di tenggorokan Ya'juj dan Ma'juj, hingga tak seorang pun di antara mereka tersisa. Bau busuk bangkai mereka mengusik kaum muslimin. Isa kemudian mendoakan bangkai-bangkai mereka. Allah kemudian mengirim angin kencang yang membuang seluruh bangkai mereka ke lautan."[78]

Syekh kami, Abu Abdullah Adz-Dzahabi berkata, "Sanad hadits ini hasan." Saya katakan, "Dalam hadits ini terdapat rangkaian matan yang gharib dan banyak hal munkar." *Wallâhu a'lam.*

Turunnya Isa putra Maryam di Akhir Zaman

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا ٱلْمَسِيحَ عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ ٱللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ ۚ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ ۚ مَا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا ٱتِّبَاعَ ٱلظَّنِّ ۚ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًۢا ﴿١٥٧﴾ بَل رَّفَعَهُ ٱللَّهُ إِلَيْهِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٥٨﴾

"Dan (Kami hukum juga) karena ucapan mereka, 'Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah,' padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan Isa. Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentang (pembunuhan) Isa, selalu dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka benar-benar tidak tahu (siapa sebenarnya yang dibunuh itu), melainkan mengikuti persangkaan belaka, jadi mereka tidak yakin telah membunuhnya. Tetapi Allah telah mengangkat Isa ke hadirat-Nya. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." (An-Nisâ`: 157-158)

78 HR. Hakim dalam *Al-Mustadrak* (IV, hal: 490-492) dari jalur Sa'id bin Sulaiman dengan sanad ini, dengan matan serupa. Hakim berkata, "Hadits ini shahih, sesuai syarat Muslim. Hanya saja tidak ditakhrij Al-Bukhari dan Muslim." Adz-Dzahabi tidak memberi komentar apapun terhadap pernyataan Hakim ini.

Ibnu Jarir menyebutkan dalam tafsirnya; Ibnu Yasar bercerita kepada kami, Abdurrahman bercerita kepada kami, Sufyan bercerita kepada kami, dari Abu Hashin, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, *"Tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya (Isa) menjelang kematiannya. Dan pada hari Kiamat dia (Isa) akan menjadi saksi mereka."* (An-Nisâ`: 159).

Ibnu Abbas berkata, "Ini menjelang kematian Isa putra Maryam." Sanad riwayat ini shahih. Seperti itu juga yang disebut Al-Aufi dari Ibnu Abbas.

Apakah Isa bin Maryam Wafat, ataukah Diangkat ke Langit dalam Keadaan Masih Hidup

Abu Malik menjelaskan, *"Tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya (Isa) menjelang kematiannya. Dan pada hari Kiamat dia (Isa) akan menjadi saksi mereka."* (An-Nisâ`: 159). Ini saat Isa putra Maryam turun. Saat ini, ia masih hidup di sisi Allah. Saat turun, mereka semua beriman kepadanya. Diriwayatkan Ibnu Jarir.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Malik, bahwa seseorang bertanya kepada Hasan tentang firman Allah ﷻ, *"Tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya (Isa) menjelang kematiannya. Dan pada hari Kiamat dia (Isa) akan menjadi saksi mereka."* (An-Nisâ`: 159). Ia berkata, "Sebelum Isa wafat, Allah mengangkatnya ke sisi-Nya. Pada hari Kiamat, Allah membangkitkan Isa di tempat di mana orang baik maupun jahat beriman kepadanya." Demikian pula yang dinyatakan Qatadah bin Da'amah, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dan lainnya. Riwayat ini tertera dalam kitab Shahihain, dari Abu Hurairah secara mauquf, seperti yang akan disebutkan berikutnya. Riwayat lain menyebut marfu.' *Wallâhu a'lam.*

Intinya, rangkaian pemberitaan ini menunjukkan Isa masih hidup hingga saat ini di langit. Tidak seperti yang dikira para ahli kitab bodoh bahwa mereka menyalibnya. Yang benar, Allah mengangkatnya ke sisi-Nya. Selanjutnya sebelum hari Kiamat, Isa turun seperti disebutkan dalam hadits-hadits mutawatir yang telah disebutkan sebelumnya dalam hadits-hadits tentang Dajjal. Juga yang akan disebutkan berikutnya. Allah jua tempat memohon pertolongan, kepada-Nya (kita semua) bertawakal, tiada daya dan upaya

tanpa pertolongan Allah Yang Mahaperkasa, Maha Bijaksana, Mahatinggi, Maha-agung yang tiada ilah yang berhak diibadahi selain-Nya, Rabb arsay yang mulia.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan lainnya, kata ganti dalam firman-Nya, "*Menjelang kematiannya,*" merujuk kepada ahli kitab. Jika ini benar, tentu berseberangan dengan penjelasan di atas. Namun yang shahih dari sisi makna dan sanad adalah penjelasan yang kami sebutkan di atas. Ini sudah kami jelaskan dalam kitab tafsir, dan dirasa sudah cukup memadai. Segala puji dan karunia hanya milik Allah.

Hadits-hadits Lain yang Tidak Disebutkan Sebelumnya

Muslim menuturkan, Abdullah bin Mu'adz Al-Anbari bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Nu'man bin Salim, aku mendengar Ya'qub bin Ashim bin Urwah berkata; aku mendengar Abdullah bin Amr berkata saat seseorang datang kepadanya lalu bertanya, "Apa hadits yang kau ceritakan itu? Kau mengatakan bahwa Kiamat akan terjadi pada waktu ini dan itu."

Abdullah bin Amr berkata, "*Subhânallah, Lâ ilâha illallâh*—atau kata-kata sepertinya—sungguh, aku berkeinginan untuk tidak lagi menyampaikan suatu hadits pun pada siapa pun selamanya. Yang aku katakan adalah, tidak lama lagi kalian akan melihat suatu perkara besar yang menyedihkan."

Setelah itu Abdullah bin Amr menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dajjal muncul di tengah-tengah umatku. Ia bertahan selama entah empat puluh hari, empat puluh bulan, ataukah empat puluh tahun. Allah kemudian mengutus Isa putra Maryam. Ia seperti Urwah bin Mas'ud. Isa kemudian mencarinya lalu membunuhnya. Setelah itu manusia bertahan selama tujuh tahun, tanpa ada permusuhan pun di antara dua orang. Setelah itu Allah mengirim angin dingin dari arah Syam. Tak seorang pun di muka bumi ini yang di dalam hatinya terdapat kebaikan atau iman seberat biji sawi sekali pun, melainkan angin tersebut akan mencabut nyawanya. Bahkan jika seseorang di antara kalian masuk ke dalam gua gunung, niscaya angin tersebut masuk ke dalamnya lalu mencabut nyawanya."*

Abdullah bin Amr berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Yang masih hidup hanyalah manusia-manusia yang buruk. Akal mereka seperti burung dan binatang buas. Mereka tidak mengenal kebaikan dan tidak mengingkari kemungkaran. Setan kemudian menemui mereka (dalam wujud manusia), lalu berkata, 'Apakah kalian tidak memenuhi seruanku?' Mereka bertanya, 'Apa yang kau perintahkan kepada kami?' Setan memerintahkan mereka menyembah berhala. Meski demikian, rezeki mereka deras mengalir dan kehidupan mereka baik. Setelah itu sangkakala ditiup, hingga semua orang memiringkan dan menegakkan sisi leher. Orang pertama yang mendengarnya adalah seseorang yang tengah menambal tempat minum untanya. Ia pun mati, dan seluruh manusia mati. Setelah itu Allah mengirim—atau beliau bersabda, Allah menurunkan—hujan, lalu jasad-jasad umat manusia tumbuh. Setelah itu sangkakala ditiup lagi, lalu tiba-tiba mereka berdiri menantikan (keputusan). Setelah itu dikatakan, 'Wahai manusia! Kemarilah menuju Rabb kalian. 'Tahanlah mereka (di tempat perhentian), sesungguhnya mereka akan ditanya.'* (Ash-Shâffât: 24)[79] *Kemudian dikatakan, 'Keluarkan dari neraka?' Dikatakan, 'Dari berapa?' Dijawab, 'Sembilanratus sembilan puluh sembilan dari setiap seribu.' Beliau bersabda, 'Itulah hari yang membuat anak-anak beruban, dan hari ketika betis disingkap'."*

Sejumlah Keajaiban Saat Kiamat Terjadi

Imam Ahmad menuturkan, Syuraih bercerita kepada kami, Falih bercerita kepada kami, dari Harits, dari Fudhail, dari Ziyad bin Sa'ad, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

يَنْزِلُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ إِمَامًا عَادِلًا وَحَكَمًا مُقْسِطًا فَيَكْسِرُ الصَّلِيبَ وَيَقْتُلُ
الْخِنْزِيرَ وَيُرْجِعُ السَّلْمَ وَيَتَّخِذُ السُّيُوفَ مَنَاجِلَ وَتَذْهَبُ حُمَةُ كُلِّ ذَاتِ حُمَةٍ
وَتُنْزِلُ السَّمَاءُ رِزْقَهَا وَتُخْرِجُ الْأَرْضُ بَرَكَتَهَا حَتَّى يَلْعَبَ الصَّبِيُّ بِالثُّعْبَانِ
فَلَا يَضُرُّهُ وَيُرَاعِي الْغَنَمَ الذِّئْبُ فَلَا يَضُرُّهَا وَيُرَاعِي الْأَسَدُ الْبَقَرَ فَلَا يَضُرُّهَا

79 HR. Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 116).

"Isa putra Maryam akan turun sebagai Imam dan hakim yang adil, kemudian ia akan menghancurkan salib, membunuh babi dan mengembalikan perdamaian, pedang-pedang akan kembali ke dalam sarungnya, setiap yang beracun akan kembali ke tempat asalnya, langit akan menurunkan rezeki dan bumi akan mengeluarkan barakahnya sehingga seorang anak kecil akan bermain-main dengan seekor ular dan itu tidak akan membahayakannya, serigala menggembalakan kambing, singa mengembalakan sapi dan tidak membahayakannya."[80]

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini. Sanad hadits ini kuat dan bagus.

Menjelang Kiamat, Ibadah Berkurang dan Harta Benda Kian Banyak

Al-Bukhari berkata; Ishaq bin Ibrahim bercerita kepada kami, Ya'qub bin Ibrahim bercerita kepadaku, ayahku bercerita kepada kami, dari Shalih, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Musayyib, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sudah hampir tiba masanya putra Maryam turun di tengah-tengah kalian sebagai hakim adil, lalu mematahkan salib, membunuh babi, dan menghaus pajak. Harta benda melimpah hingga tak seorang pun menerima (zakat), dan hingga satu kali sujud lebih baik dari dunia seisinya."*

Abu Hurairah berkata, "Bacalah jika kalian berkehendak, *'Tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya (Isa) menjelang kematiannya. Dan pada hari Kiamat dia (Isa) akan menjadi saksi mereka.'* (An-Nisâ`: 159)."[81]

Hadits ini juga diriwayatkan Muslim dari Hasan Al-Hulwani dan Abd bin Hamid, keduanya dari Ya'qub bin Ibrahim, dengan matan yang sama. Al-Bukhari dan Muslim juga mentakhrij hadits ini dari hadits Ibnu Uyainah dan Laits bin Sa'ad, dari Az-Zuhri, dengan matan yang sama.

80 Al-Musnad (II, hal: 482-483).
81 Muttafaq alaih. HR. Al-Bukhari (IV/2222), Muslim (I, kitab; iman, hadits nomor 242, 243), At-Tirmidzi (IV/2233), dan lainnya.

Abu Bakar bin Mardawaih meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Abu Hafsh, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Musayyib, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sudah hampir tiba masanya putra Maryam berada di tengah-tengah kalian sebagai hakim adil, membunuh Dajjal, membunuh babi, mematahkan salib, menghapus pajak, harta benda melimpah, dan satu kali sujud untuk Rabb seluruh alam lebih baik dari dunia seisinya."*

Abu Hurairah berkata, *"Tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya (Isa) menjelang kematiannya.* (An-Nisâ`: 159). Yaitu kematian Isa putra Maryam." Abu Hurairah mengulangnya sebanyak tiga kali.

Imam Ahmad menuturkan, Yazid bercerita kepada kami, Sufyan bin Hushain bercerita kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Hanzhalah, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Isa putra Maryam turun, lalu membunuh babi, menghapus salib, shalat dijamak untuknya, (zakat) harta diberikan namun tidak (ada yang) menerima, dan pajak dihapus. Setelah itu ia singgah di Rauha, kemudian melaksanakan ibadah haji dari sana, atau berumrah, atau menyatukan haji dan umrah."*

Hanzhalah berkata, "Abu Hurairah membaca, *'Tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya (Isa) menjelang kematiannya. Dan pada hari Kiamat dia (Isa) akan menjadi saksi mereka.'* (An-Nisâ`: 159)."[82]

Hanzhalah mengatakan, "Abu Hurairah berkata, *'Beriman kepada Isa sebelum Isa wafat.'* Aku tidak tahu apakah ini hadits Nabi ﷺ ataukah kata-kata Abu Hurairah."

Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari hadits Az-Zuhri, dari Hanzhalah, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh, Isa akan singgah di Rauha, lalu ia melaksanakan haji dari sana, atau umrah, atau keduanya."*

82 Al-Musnad (II, hal: 290). Dishahihkan Ahmad Syakir.

Para Nabi adalah Saudara Seayah

Al-Bukhari[83] menuturkan, Ibnu Bukair bercerita kepada kami, Laits bercerita kepada kami, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Nafi' *maula* Abu Qatadah Al-Anshari, bahwa Abu Hurairah berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bagaimana kiranya kalian ketika Isa putra Maryam turun di tengah-tengah kalian sementara imam kalian berasal dari kalangan kalian?"* Selanjutnya Al-Bukhari berkata, "Uqail dan Al-Auza'i juga meriwayatkan hadits ini."

Imam Ahmad meriwayatkan hadits ini dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Utsman bin Umar, dari Abu Dzuaib; keduanya dari Az-Zuhri, dengan matan yang sama. Muslim mentakhrij hadits ini dari hadits Yunus Al-Auza'i dan Ibnu Dzuaib, dari Az-Zuhri, dengan matan yang sama.

Imam Ahmad menuturkan, Affan bercerita kepada kami, Himam bercerita kepada kami, Qatadah mengabarkan kepada kami, dari Abdurrahman bin Adam, *maula* Ummu Barin, pemegang *siqayah* (otoritas pemasok keperluan air bagi para jamaah haji, [penerj]), dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

الأَنْبِيَاءُ إِخوَةٌ عَلاتٍ، أَمَّهاتُهُمْ شَتى ودِينُهُمْ وَاحدُ، وَإِنِّي أَوْلَى النَّاسِ بِعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ، لِأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِي، وإِنَّهُ نَازِلٌ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَاعْرِفُوهُ، إِنَّه رَجُلٌ مَرْبُوعٌ، إِلَى الحُمْرَةِ وَالْبَيَاضِ، عَلَيْهِ ثَوبَانِ مُمَصَّرانِ كَانَ رَأْسَهُ يَقْطُرُ ماءً، وَإِنْ لَمْ يُصِبْه بَلَلٌ، فَيَدُقُّ الصَّلِيْبَ وَيَقْتُلُ الخِنْزِيْرَ، وَيَضَع الجِزَى وَيَدْعُو النَّاسَ إِلَى الإِسْلَامِ، ويُهْلِكَ اللَّهُ فِي زَمَانِه الأُمَمَ كُلَّهَا إِلَّا الإِسْلَامَ، وَيَهْلِكُ اللَّهُ فِي زَمَانِهِ الْمَسِيحَ الدَّجَّالَ، ثُمَّ تَقَعُ الأَمَنَةَ عَلَى الأَرْضِ حَتَّى تَرْتَعَ الأُسُودُ مَعَ الإِبِلِ، وَالنُّمُورُ مَعَ البَقَرِ، وَالذِّئَابُ مَعَ الْغَنَمِ، وَيَلْعَبُ الصِّبْيَانُ بِالحَيَّاتِ فَيَمْكُثُ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً، ثُمَّ يُتَوَفَّى وَيُصَلِّي عَلَيْهِ الْمُسْلِمُونَ

"Para nabi adalah saudara-saudara seayah lain ibu. Ibu mereka berbeda-beda, namun agama mereka satu. Sungguh, aku adalah orang yang paling berhak atas Isa putra Maryam, karena tidak ada

83 HR. Al-Bukhari (VI/3449), Ahmad (II/336).

satu nabi pun antara aku dan dia. Ia pasti turun. Apabila kalian melihatnya, kenalilah dia; dia berperawakan sedang, (kulitnya dominan) merah keputihan, mengenakan dua pakaian yang dicelup dengan debu merah, rambutnya seakan meneteskan air meski tidak basah. Ia menghancurkan salib, membunuh babi, menghapus pajak, menyeru manusia menuju Islam. Pada masanya, Allah membinasakan seluruh umat, kecuali Islam. Pada masanya, Allah membinasakan Al-Masih Dajjal. Setelah itu rasa aman menyebar di bumi, hingga singa-singa merumput bersama unta, kawanan macan bersama sapi, serigala-serigala bersama kambing, dan anak-anak bermain dengan ular. Ia (Isa) bertahan selama empat puluh tahun, setelah itu ia diwafatkan dan dishalati kaum muslimin."[84]

Hadits ini juga diriwayatkan Abu Dawud dari Hudbah bin Khalid, dari Himam bin Yahya, dari Qatadah. Juga diriwayatkan Ibnu Jarir. Hanya Ibnu Jarir yang menyebut hadits ini saat menafsirkan ayat di atas. Hadits ini ia riwayatkan dari Bisr bin Mu'adz, dari Sa'id bin Abu Urubah, dari Qatadah, dengan matan yang sama. Sanad ini bagus dan kuat.

Nabi ﷺ adalah Orang yang Paling Berhak atas Isa Putra Maryam

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Yaman, dari Syu'aib, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah; aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِابْنِ مَرْيَمَ ، وَالأَنْبِيَاءُ أَوْلاَدُ عَلاَّتٍ ، لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ

"Aku adalah orang yang paling berhak atas putra Maryam. Para nabi adalah saudara-saudara seayah lain ibu. Tidak ada seorang nabi pun antara aku dan dia."[85]

Selanjutnya Al-Bukhari meriwayatkan dari Muhammad bin Sufyan, dari Falih bin Sulaiman, dari Hilal bin Ali, dari Abdurrahman bin Abu Umarah, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku adalah orang yang paling*

84 HR. Ahmad (I, hal: 437), Abu Dawud (IV/4324), dari Hadbah bin Khalid, dari Himam bin Yahya, dari Qatadah dengan matan yang sama, seperti yang ia katakan. العلات : anak-anak seayah lain ibu. Maksudnya, para nabi laksana anak-anak seayah lain ibu, karena mereka berasal dari satu sumber, meski syariat mereka berbeda-beda satu sama lain.

85 HR. Al-Bukhari (VI/3442), Muslim (IV, kitab; keutamaan-keutamaan, hadits nomor 144).

berhak atas Isa putra Maryam di dunia dan akhirat. Para nabi adalah saudara-saudara seayah lain ibu; ibu mereka berbeda namun agama mereka satu.'[86]

Selanjutnya Al-Bukhari menuturkan, Ibrahim bin Thuhman berkata; diriwayatkan dari Musa bin Uqbah, dari Shafwan bin Salim, dari Ibnu Yasar, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda; (Al-Bukhari menyebutkan seperti hadits di atas). Jalur-jalur riwayat seperti mutawatir dari Abu Hurairah ﷺ.

Hadits Ibnu Mas'ud ﷺ

Imam Ahmad menuturkan, Hisyam bin Awwam bin Hausyab bercerita kepada kami, dari Jabalah bin Suhaim, dari Ibnu Umarah, dari Ibnu Mas'ud, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

> *"Pada malam aku diperjalankan (malam isra`), aku bertemu Ibrahim, Musa, dan Isa. Mereka menyebut tentang Kiamat. Mereka menyerahkan hal itu kepada Ibrahim. Ibrahim berkata, 'Aku tidak punya pengetahuan tentang hal itu.' Mereka kemudian menyerahkan hal itu kepada Musa. Musa berkata, 'Aku tidak punya pengetahuan tentang hal itu.' Mereka kemudian menyerahkan hal itu kepada Isa. Isa berkata, 'Saat itulah tidak ada siapa pun yang mengetahui tentang Kiamat, selain Allah. Di antara (wahyu) yang disampaikan Rabbku ﷻ kepadaku; Dajjal muncul dengan membawa dua tongkat. Saat melihatku, ia mencair seperti timah mencair.' Isa meneruskan, 'Allah membinasakannya ketika melihatku, bahkan batu dan pohon berkata, 'Wahai Muslim! Di balikku ada orang kafir. Kemarilah lalu bunuhlah dia!' Isa meneruskan, 'Allah ﷻ kemudian membinasakan mereka (Dajjal dan para pengikutnya). Setelah itu orang-orang kembali ke negeri dan kampung halaman masing-masing. Saat itulah Ya'juj dan Ma'juj muncul, mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi lalu menginjak negeri-negeri mereka. Tidaklah mereka mendatangi sesuatu pun, melainkan pasti mereka memakannya, dan tidaklah melintasi suatu air, melainkan pasti mereka meminumnya.'*

86 Muttafaq alaih. HR. Al-Bukhari (VI/3443), Muslim (IV, kitab; keutamaan-keutamaan, hadits nomor 145).

Isa meneruskan, 'Orang-orang kemudian datang mengadu. Aku pun berdoa kepada Allah agar menimpakan keburukan kepada mereka (Ya'juj dan Ma'juj), Allah kemudian membinasakan dan mematikan mereka semua, hingga bau busuk bangkai mereka memenuhi bumi. Allah kemudian menurunkan hujan dan menenggelamkan bangkai mereka hingga membuang mereka ke laut. Di antara (wahyu) yang disampaikan Rabbku ﷻ kepadaku; jika itu terjadi, maka Kiamat sudah seperti wanita hamil yang sudah tiba waktunya untuk melahirkan; keluarganya tidak tahu kapan dikejutkan dengan kelahiran bayi itu'."[87]

Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Yasar, dari Yazid bin Harun, dari Awwam bin Hausyab, dengan matan serupa.

87 HR. Ahmad (I, hal: 375), Ibnu Majah (II/4081). Ahmad Syakir menshahihkan sanad hadits ini dalam Al-Musnad. Demikian halnya Al-Bushairi dalam *Misbahuz Zujâjah*. Bushairi berkata, "Sanad hadits ini shahih. Para perawinya *tsiqah*. Ia juga menyatakan hadits ini bersumber dari Hakim dalam *Al-Mustadarak*, Abu Ya'la Al-Mushili dalam Musnad-nya, dan Abu Bakar bin Abu Syaibah dalam Musnad-nya.

CIRI-CIRI ISA PUTRA MARYAM

Ciri-Ciri Manusia Akhir Zaman

Disebutkan dalam kitab Shahihain dari hadits Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي لَقِيتُ مُوسَى رَجُلًا آدَمَ طُوَالًا جَعْدًا كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوءَةَ وَرَأَيْتُ عِيسَى رَجُلًا مَرْبُوعًا مَرْبُوعَ الْخَلْقِ إِلَى الْحُمْرَةِ وَالْبَيَاضِ سَبِطَ الرَّأْسِ

"Pada malam diisra›kan, aku melihat Musa, seorang yang berkulit sawo matang, berbadan tinggi, dan rambutnya keriting bagaikan orang Syanu'ah. Dan aku melihat Isa sebagai seorang yang berdada bidang, posturnya tegap atau kekar, kulitnya merah agak keputih-putihan sedangkan rambutnya ikal."[1]

Al-Bukhari juga meriwayatkan hadits ini dari hadits Mujahid, dari Ibnu Umar, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku melihat Musa, Isa, dan Ibrahim. Adapun Isa, ia berkulit merah, ikal, dan berdada lebar. adapun Musa, ia berkulit coklat, jangkung, dan berambut lurus, ia seperti lelaki dari Zuth."*[2]

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits ini dari jalur Musa bin Utbah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata, "Suatu ketika, Rasulullah ﷺ

1 Muttafaq alaih. HR. Al-Bukhari (VI/3394) secara panjang lebar. Muslim (I, kitab; iman, hadits nomor 272).
2 Shahih. HR. Al-Bukhari (VI/3438).

menyebut tentang Al-Masih Dajjal di tengah-tengah kerumunan orang, lalu beliau bersabda, *'Sungguh, Allah tidak buta. Ketahuilah, Al-Masih Dajjal mata sebelah kanannya buta. Matanya seperti anggur yang menonjol. Dalam mimpi, Allah memperlihatkan kepadaku di dekat Ka'bah seseorang berkulit coklat seperti warna kulit coklat paling indah yang pernah dilihat pada kaum lelaki. Rambut telinganya menyentuh kedua pundaknya. Rambutnya meneteskan air. Ia meletakkan kedua tangannya di pundak dua orang sambil berthawaf mengelilingi Baitullah. Aku kemudian bertanya, 'Siapa dia?' Mereka menjawab, 'Dia Al-Masih putra Maryam.' Aku melihat seseorang (lainnya), bagian belakang rambutnya sangat ikal, matanya buta sebelah, ia sangat mirip seperti Ibnu Qathan. Ia meletakkan kedua tangannya di pundak seseorang sambil berthawaf mengelilingi Baitullah. Aku kemudian bertanya, 'Siapa dia?' Mereka menjawab, 'Al-Masih Dajjal'."*[3]

Hadits ini Juga Diriwayatkan Ubaidullah, dari Nafi'

Selanjutnya, Al-Bukhari meriwayatkan dari Ahmad bin Muhammad Al-Makki, dari Ibrahim bin Sa'ad, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, ia berkata, "Tidak. Demi Allah, Rasulullah ﷺ tidak menyebut Isa berkulit merah, tapi beliau bersabda, *'Saat aku tidur, (aku bermimpi) berthawaf di Ka'bah. Tanpa diduga, ada seseorang berkulit coklat, berambut lurus, ia dibopong di antara dua orang, rambutnya meneteskan atau mengucurkan air, lalu aku bertanya, 'Siapa dia?' Mereka menjawab, 'Dia Al-Masih putra Maryam.' Setelah itu aku menoleh, tanpa diduga ada seseorang berkulit merah, tinggi, berambut ikal, mata sebelah kanannya buta seperti anggur yang menonjol. Aku bertanya, 'Siapa dia?' Mereka menjawab, 'Dajjal.' Orang yang paling mirip dengannya adalah Ibnu Qaththan'."*[4]

Az-Zuhri berkata, "Ibnu Qaththan adalah seseorang dari Bani Khuza'ah. Ia mati pada masa jahiliah."

Sebelumnya telah disebutkan dalam hadits Nawwas bin Sam'an,[5] *"Isa lalu turun di menara putih di sebelah timur Damaskus, mengenakan dua pakaian bercelup minyak za'faran, ia meletakkan kedua telapak tangannya di sayap*

---

3 Muttafaq alaih. HR. Al-Bukhari (VI/3439, 3440), Muslim (I, kitab; iman, hadits nomor 274), Ahmad (II, hal: 127).

4 HR. Al-Bukhari (VI/3441). ينطف رأسه ماء : rambutnya meneteskan air, أو يهرق ماء : mengucurkan air.

5 Shahih. HR. Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 110), At-Tirmidzi (IV/2240), Ibnu Majah (II/4075).

dua malaikat. Saat ia menundukkan kepala, air menetes dari rambutnya, dan saat ia mengangkat kepala, air mengucur laksana butiran-butiran permata. Tidaklah seorang kafir mencium bau nafasnya, melainkan pasti mati. Dan nafasnya mencapai sejauh matanya memandang."

Inilah riwayat paling masyhur terkait tempat turunnya Isa. Ia turun di atas menara putih timur di Damaskus. Saya membaca dalam sebagian kitab, bahwa Isa turun di atas menara putih di sebelah timur masjid Jami' Damaskus. Mungkin inilah riwayat yang terjaga. Dengan demikian, riwayat menyebut Isa turun di atas menara putih di timur Damaskus, lalu perawi mengungkap riwayat ini seperti yang ia pahami. Di Damaskus sendiri tidak ada menara yang dikenal sebagai menara timur, selain menara yang ada di timur masjid Jami' Umawi. Inilah yang lebih tepat, karena Isa turun setelah iqamah shalat dikumandangkan, lalu imam berkata kepadanya, "Wahai imam kaum muslimin, wahai ruh (ciptaan) Allah! Majulah." Isa berkata, "Kamu yang maju, karena iqamah shalat dikumandangkan untukmu." Riwayat lain menyebutkan; kalian amir satu sama lain dan Allah memuliakan umat ini.

Bangunan menara ini direnovasi pada masa kami, tepatnya pada tahun 741 Hijriyah dengan batu-batu putih. Dana pembangunan menara ini bersumber dari kaum Nasrani yang membakar menara yang digantikan dengan menara baru. Mungkin, ini termasuk salah satu mukjizat kenabian yang nyata, karena Allah menakdirkan pembangunan menara putih ini dari dana kaum Nasrani, hingga Isa putra Maryam turun di atasnya, lalu membunuh babi, mematahkan salib, tidak menerima pajak dari mereka, namun siapa yang masuk Islam, keislamannya diterima, dan jika tidak mau masuk Islam, ia dibunuh.

Seperti itulah Isa menguasai orang-orang kafir di bumi saat itu. Hadits ini mengabarkan apa yang akan dilakukan Isa dan syariat yang ia terapkan kala itu, karena Isa semata memutuskan perkara sesuai syariat Islam nan suci. Disebutkan dalam sejumlah hadits sebelumnya, bahwa Isa turun di Baitul Maqdis. Riwayat lain menyebut di Urdun. Riwayat berbeda menyebut di tenda-tenda kaum muslimin. Ini disebutkan dalam sebagian riwayat Muslim, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. *Wallâhu a'lam.*

Sebelumnya telah disebutkan dalam hadits Abdurrahman bin Adam, dari Abu Hurairah, *"Ia (Isa) pasti turun. Apabila kalian melihatnya, kenalilah dia; dia berperawakan sedang, (kulitnya dominan) merah keputihan, mengenakan dua pakaian yang dicelup dengan debu merah, rambutnya seakan meneteskan air meski tidak basah. Ia menghancurkan salib, membunuh babi, menghapus pajak, menyeru manusia menuju Islam. Pada masanya, Allah membinasakan seluruh umat, kecuali Islam. Pada masanya, Allah membinasakan Al-Masih Dajjal. Setelah itu rasa aman menyebar di bumi, hingga singa-singa merumput bersama unta, kawanan macan bersama sapi, serigala-serigala bersama kambing, dan anak-anak bermain dengan ular. Isa bertahan selama empat puluh tahun, setelah itu ia diwafatkan dan dishalati kaum muslimin."*[6]

Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan hadits di atas dengan mata yang sama. Dalam hadits ini disebutkan bahwa Isa bertahan di bumi selama empat puluh tahun. Disebutkan dalam Shahih Muslim, dari Abdullah bin Umar, bahwa ia (Isa) bertahan di bumi selama tujuh tahun. Kedua riwayat ini rumit. Kecuali jika tujuh tahun dalam riwayat Ibnu Umar diartikan sebagai lama keberadaannya setelah ia turun, ditambah lama keberadaannya di bumi sebelum ia diangkat ke langit yang saat itu berusia tigapuluh tiga tahun menurut pendapat yang masyhur. *Wallâhu a'lam.*

Disebutkan dalam kitab Shahih, bahwa Ya'juj dan Ma'juj muncul di masa Isa, dan Allah membinasakan mereka dalam satu malam berkat doanya, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, juga yang akan disebutkan selanjutnya. Diriwayatkan, Isa berhaji selama keberadaannya di bumi setelah ia turun.

Muhammad bin Ka'ab Al-Qurzhi berkata, "Di sebutkan dalam kitab-kitab samawi yang diturunkan, bahwa para pemuda penghuni gua menjadi pembela-pembela Isa, dan mereka menunaikan haji bersamanya."

Al-Qurthubi menyebutkan dalam bab peperangan-peperangan besar di akhir kitab *At-Tadzkirah* karyanya tentang kondisi akhirat, "Isa meninggal di

6 HR. Ahmad (I, hal: 437), Abu Dawud (IV/4324), dari Hadbah bin Khalid, dari Himam bin Yahya, dari Qatadah dengan matan yang sama, seperti yang ia katakan. العلة : anak-anak seayah lain ibu. Maksudnya, para nabi laksana anak-anak seayah lain ibu, karena mereka berasal dari satu sumber, meski syariat mereka berbeda-beda satu sama lain.

Madinah, lalu ia dishalati di sana dan dimakamkan di kamar nabawi." Al-Hafizh Abu Qasim bin Asakir menyebut riwayat ini.

Abu Isa Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dalam *Al-Jâmi'*, dari Abdullah bin Salam. Ia menyebutkan dalam kitab keutamaan-keutamaan;[7] Zaid bin Ahzam Ath-Tha`i An-Nadhri bercerita kepada kami, Abu Qutaibah Muslim bin Qutaibah bercerita kepada kami, Maudud Al-Madini bercerita kepada kami, Utsman bin Dhahhak bercerita kepada kami, dari Muhammad bin Yusuf, dari Abdullah bin Salam, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Ciri-ciri Muhammad disebutkan dalam kitab Taurat, dan Isa putra Maryam dikubur bersamanya." Abu Maudud berkata, "Di kamar Nabi ﷺ masih tersisa tempat untuk satu makam." Hadits ini hasan gharib. Demikian halnya yang dikatakan Utsman bin Dhahhak. Namun menurut yang masyhur, namanya adalah Dhahhak bin Utsman Al-Madini At-Tujaini. Ia berkata, "Tirmidzi tidak menyebut hadits ini."

Munculnya Ya'juj dan Ma'juj

Ya'juj dan Ma'juj muncul pada masa Isa putra Maryam setelah ia membunuh Dajjal. Allah kemudian membinasakan mereka semua dalam satu malam berkat doa Isa terhadap mereka. Allah ﷻ berfirman:

حَتَّىٰٓ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ ﴿٩٦﴾ وَٱقْتَرَبَ ٱلْوَعْدُ ٱلْحَقُّ فَإِذَا هِىَ شَـٰخِصَةٌ أَبْصَـٰرُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَـٰوَيْلَنَا قَدْ كُنَّا فِى غَفْلَةٍ مِّنْ هَـٰذَا بَلْ كُنَّا ظَـٰلِمِينَ ﴿٩٧﴾

"Hingga apabila (tembok) Ya'juj dan Ma'juj dibukakan dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Dan (apabila) janji yang benar (hari berbangkit) telah dekat, maka tiba-tiba mata orang-orang yang kafir terbelalak. (Mereka berkata), 'Alangkah celakanya kami! Kami benar-benar lengah tentang ini, bahkan kami benar-benar orang yang zalim'." (Al-Anbiyâ`: 96-97)

Allah ﷻ berfirman dalam kisah Dzul Qarnain:

7 HR. At-Tirmidzi (V/3617).

"Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi). Hingga ketika dia sampai di antara dua gunung, didapatinya di belakang (kedua gunung itu) suatu kaum yang hampir tidak memahami pembicaraan. Mereka berkata, 'Wahai Zulkarnain! Sungguh, Ya'juj dan Ma'juj itu (makhluk yang) berbuat kerusakan di bumi, maka bolehkah kami membayar imbalan agar engkau membuatkan dinding penghalang antara kami dan mereka?' Dia (Zulkarnain) berkata, 'Apa yang telah dianugerahkan Rabb kepadaku lebih baik (daripada imbalanmu), maka bantulah aku dengan kekuatan, agar aku dapat membuatkan dinding penghalang antara kamu dan mereka. Berilah aku potongan-potongan besi!' Hingga ketika (potongan) besi itu telah (terpasang) sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, dia (Zulkarnain) berkata, 'Tiuplah (api itu)!' Ketika (besi) itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata, 'Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atasnya (besi panas itu). Maka mereka (Ya'juj dan Ma'juj) tidak dapat mendakinya dan tidak dapat (pula) melubanginya. Dia (Zulkarnain) berkata, '(Dinding) ini adalah rahmat dari Rabbku, maka apabila janji Rabbku sudah datang, Dia akan menghancurluluhkannya; dan janji Rabbku itu benar.' Dan pada hari itu Kami biarkan mereka (Ya'juj dan Ma'juj) berbaur antara satu dengan yang lain, dan (apabila) sangkakala ditiup (lagi), akan Kami kumpulkan mereka semuanya'." (Al-Kahfi: 92-99)

Kisah Dzul Qarnain dan pembangunan tembok dari besi dan tembaga di antara dua pegunungan hingga menjadi satu dinding penghalang, sudah kami sebutkan dalam kitab tafsir. Dzul Qarnain berkata, "(Dinding) ini adalah rahmat dari Rabbku yang menghalangi antara kaum yang berbuat kerusakan di bumi itu dengan manusia. *'Maka apabila janji Rabbku sudah datang,'* yaitu apabila Rabb telah menakdirkan dinding tersebut runtuh, Ia membuatnya rata dengan tanah. *'Dan janji Rabbku itu benar,'* yaitu runtuhnya dinding penghalang ini pasti terjadi. *'Dan pada hari itu Kami biarkan mereka (Ya'juj dan Ma'juj) berbaur antara satu dengan yang lain,'* yaitu mereka dengan cepat berjalan dari setiap dataran tinggi. Tidak lama setelah itu sangkakala kematian ditiup, seperti yang Allah sampaikan dalam ayat lain, *'Hingga apabila (tembok) Ya'juj dan Ma'juj dibukakan dan mereka*

turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Dan (apabila) janji yang benar (hari berbangkit) telah dekat, maka tiba-tiba mata orang-orang yang kafir terbelalak. (Mereka berkata), 'Alangkah celakanya kami! Kami benar-benar lengah tentang ini, bahkan kami benar-benar orang yang zalim'." (Al-Anbiyâ`: 96-97)

Dalam hadits-hadits terkait munculnya Dajjal dan turunnya Isa, sudah kami sebutkan sebagian tentang kisah Ya'juj dan Ma'juj dari riwayat Nawwas bin Sam'an, dan lainnya.

Isyarat Kenabian tentang Keburukan yang Kian Mendekati Bangsa Arab

Disebutkan dalam kitab Shahihain, dari hadits Zainab binti Jahsy, Nabi ﷺ suatu ketika bangun tidur dengan rona muka memerah sambil berkata, *"Lâ ilâha illallâh! Celakalah bangsa Arab karena keburukan yang kian mendekat. Pada hari ini, tembok penghalang Ya'juj dan Ma'juj telah dibuka seperti ini."* Beliau melingkarkan jari-jari mengisyaratkan angka sembilan puluh atau seratus. Dikatakan kepada beliau, "Apakah kami binasa sementara di antara kami ada orang-orang saleh?" beliau menjawab, "Ya, jika banyak keburukan."[8]

Munculnya Ya'juj dan Ma'juj

Disebutkan dalam kitab *Shahihain* dari hadits Wuhaib, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

فُتِحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مِثْلُ هَذِهِ. وَعَقَدَ بِيَدِهِ تِسْعِينَ

"Pada hari ini, tembok penghalang Ya'juj dan Ma'juj telah dibuka seperti ini." Beliau melingkarkan jari-jari mengisyaratkan angka sembilan puluh.[9]

Imam Ahmad menuturkan, Rauh bercerita kepada kami, Sa'id bin Abu Urubah bercerita kepada kami, dari Qatadah, Abu Rafi' bercerita kepada kami, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

8 Al-Bukhari (XIII/7059), Muslim (IV/kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 1).
9 Takhrij sudah disebutkan sebelumnya.

"Sesungguhnya, Ya'juj dan Ma'juj melubangi dinding (penghalang) setiap hari. Hingga ketika mereka melihat cahaya matahari, pemimpin mereka berkata, 'Kembalilah kalian, lalu esok kalian akan berhasil melubanginya.' Dinding kemudian kembali tertutup kuat seperti sedia kala. Hingga ketika masa mereka tiba dan Allah berkehendak membangkitkan mereka untuk muncul, mereka melubangi. Hingga ketika mereka melihat cahaya matahari, pemimpin mereka berkata, 'Esok hari, kalian akan berhasil melubanginya, insya Allah.' Ia menyebut (insya Allah). Mereka kemudian kembali ke dinding, dan rupanya kondisi dinding sama seperti saat mereka tinggalkan. Mereka melubangi, dan mereka berhasil keluar lalu meminum air hingga habis. Manusia berlindung dari mereka di benteng-benteng mereka. Ya'juj dan Ma'juj melesakkan anak panah ke langit, lalu Allah mengirim cacing-cacing di tengkuk-tengkuk mereka, hingga mereka semua mati karenanya."[10]

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya. Sungguh, hewan-hewan bumi gemuk dan penuh lemak lantaran memakan daging dan darah mereka."*

Selanjutnya, Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini melalui jalur lain, dari Qatadah, dengan matan yang sama.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan hadits serupa dari Ka'ab Al-Ahbar. *Wallâhu a'lam.*

Imam Ahmad menuturkan, Ya'qub bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Ashim bin Umar bin Qatadah, dari Mahmud bin Labid, dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata; aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"Dinding penghalang Yajuj dan Ma'juj dibuka, lalu mereka muncul seperti yang Allah firmankan, 'Dari seluruh tempat yang tinggi.' Orang-orang kemudian pergi menjauhi mereka ke kota-kota dan ke benteng-benteng mereka, mereka membawa serta hewan-hewan ternak. Ya'juj dan Ma'juj kemudian menyebar dan meminum air

10 HR. Ahmad (II, hal: 510-511), At-Tirmidzi (V/3153), Ibnu Majah (II/4080). At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan gharib." النغف : semacam cacing. يستثني : berkata, "Insya Allah."

bumi, hingga sebagian di antara mereka melintasi sungai itu lalu berkata, 'Sebelumnya, di sini ada air.' Hingga setelah semua orang berlindung di balik benteng atau kota, seseorang di antara Ya'juj dan Ma'juj berkata, 'Kita berhasil menghabisi para penduduk bumi, dan yang tersisa adalah penduduk langit.' Seseorang di antara mereka kemudian menggerak-gerakkan tombaknya lalu ia lemparkan ke langit. Tombak kembali turun kepada mereka dengan bersimbah darah sebagai ujian dan fitnah bagi mereka. Saat mereka berada dalam kondisi seperti itu, Allah mengirim penyakit di leher mereka seperti cacing yang muncul di leher belalang. Pada paginya, mereka semua mati, tanpa terdengar satu pun suara dari mereka. Kaum muslimin kemudian berkata, 'Tidakkah ada seseorang yang berkorban di jalan Allah untuk kita, lalu melihat kondisi si musuh itu?' Seseorang di antara mereka kemudian muncul seraya mengharapkan pahala atas pengorbanan nyawanya. Ia memastikan dirinya akan terbunuh. Ia turun dari benteng lalu mendapati Ya'juj dan Ma'juj mati bertumpuk-tumpuk. Ia kemudian memanggil-manggil, 'Wahai kaum muslimin, bergembiralah karena Allah telah melindungi kalian dari musuh kalian.' Mereka kemudian keluar dari kota dan benteng-benteng, menggembalakan hewan-hewan ternak. Hewan-hewan ternak mereka tidak menemukan padang rumput selain bangkai Ya'juj dan Ma'juj, hingga hewan-hewan ternak mereka gemuk (memakan Ya'juj dan Ma'juj), segemuk ketika memakan tumbuh-tumbuhan."[11]

Hadits ini juga ditakhrij Ibnu Majah dari hadits Yunus bin Bukair, dari Muhammad bin Ishaq, dengan matan yang sama. Sanad hadits ini hasan.

Disebutkan dalam hadits Nawwas bin Sam'an, setelah menyebut Isa membunuh Dajjal di kota Bab Ludd:

"Ketika mereka berada dalam kondisi seperti itu, tiba-tiba Allah mewahyukan kepada Isa putra Maryam, 'Sungguh, Aku telah memunculkan sejumlah hamba di antara hamba-hamba-Ku yang

11 HR. Ahmad (III, hal: 77), Ibnu Majah (II/4079). Al-Bushairi menyebutkan dalam *Az-Zawâ`id,* "Para perawinya tsiqah." Ia menyatakan hadits ini juga bersumber dari Hakim. فيفشو الناس : orang-orang kemudian melarikan diri dalam keadaan takut. يشري لنا نفسه : menjual diri di jalan Allah. فينجرد رجل منهم : seseorang di antara mereka kemudian muncul.

tidak tertandingi. Maka bawalah hamba-hamba-Ku ke bukit Thur untuk berlindung.' Allah kemudian mengutus Ya'juj dan Ma'juj. Mereka seperti yang difirmankan Allah, 'Dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi.' (Al-Anbiyâ`: 96-97).

Isa dan para pengikutnya kemudian berdoa kepada Allah ﷻ. Allah lantas mengirim cacing di leher-leher mereka. Pada pagi harinya, mereka semua mati serentak seperti kematian satu jiwa. Isa dan para pengikutnya berdoa kepada Allah ﷻ, lalu Allah mengirim burung-burung seperti leher unta, lalu membawa dan membuang bangkai mereka ke tempat seperti yang Allah kehendaki—Ka'ab Al-Ahbar berkata; Di tempat bernama Mahil, di tempat terbitnya matahari—*Allah kemudian mengirim hujan yang setiap rumah dari bulu maupun rumah dari tanah tidak terhalang darinya selama empat puluh hari. Saat itu, sekelompok orang memakan delima dan mereka bernaung dengan kulit-kulit delima."* Dan seterusnya, hingga sabda Nabi ﷺ, *"Saat mereka berada dalam kondisi seperti itu, tiba-tiba Allah mengirim angin sepoi yang berhembus di bawah ketiak-ketiak mereka, lalu mencabut nyawa setiap muslim—atau beliau bersabda; mencabut nyawa setiap orang mukmin—hingga yang bertahan hidup hanya orang-orang buruk. Mereka berzina (di hadapan banyak orang) layaknya keledai. Kepada mereka inilah Kiamat menimpa."*

Disebutkan dalam hadits Mudabbar bin Ubadah, dari Ibnu Mas'ud terkait perkumpulan para nabi; Muhammad, Ibrahim, Musa, dan Isa. Mereka membicarakan tentang hari Kiamat, dan mereka menyerahkan persoalan ini kepada Isa. Nabi Isa berkata, *"Kiamat, tidak ada yang mengetahuinya selain Allah. Di antara wahyu yang disampaikan Rabbku ﷻ kepadaku, 'Dajjal muncul dengan membawa dua tongkat. Saat melihatku, ia mencair seperti timah mencair. Allah membinasakannya ketika melihatku, bahkan batu dan pohon berkata, 'Wahai Muslim! Di balikku ada orang kafir. Kemarilah lalu bunuhlah dia!' Allah ﷻ kemudian membinasakan Dajjal dan para pengikutnya. Setelah itu orang-orang kembali ke negeri dan kampung halaman masing-masing."*

Nabi Isa meneruskan, *"Saat itulah Ya'juj dan Ma'juj muncul, mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi, lalu menginjak negeri-negeri mereka. Tidaklah mereka melalui sesuatu pun, melainkan pasti mereka binasakan, dan tidaklah melintasi suatu air, melainkan pasti mereka meminumnya."*

Nabi Isa meneruskan, *"Orang-orang kemudian datang mengadu. Aku pun berdoa kepada Allah agar menimpakan keburukan kepada Ya'juj dan Ma'juj, Allah kemudian membinasakan dan mematikan mereka semua, hingga bau busuk bangkai mereka memenuhi bumi. Allah kemudian menurunkan hujan dan menghanyutkan bangkai mereka hingga membuang mereka ke laut. Di antara wahyu yang disampaikan Rabbku ﷻ kepadaku adalah jika itu terjadi, maka Kiamat sudah seperti wanita hamil yang sudah tiba waktunya untuk melahirkan. Keluarganya tidak tahu kapan mereka dikejutkan dengan kelahiran si bayi, malam atau siang hari."*[12]

Imam Ahmad menuturkan, Muhammad bin Bisyr bercerita kepada kami, Muhammad bin Amr bercerita kepada kami, dari Ibnu Harmalah, dari bibinya, ia berkata, "Rasulullah ﷺ berkhotbah sementara beliau memerban jari karena disengat kalajengking. Beliau bersabda, '*Kalian mengatakan bahwa kalian tidak punya musuh. Sungguh, kalian akan terus memerangi musuh hingga Ya'juj dan Ma'juj muncul; wajah mereka lebar, mata mereka sipit, mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Wajah mereka seakan perisai-perisai bertumpuk*'."[13]

Saya sampaikan, bahwa Ya'juj dan Ma'juj adalah dua kelompok makhluk dari Turki, dari keturunan Adam, seperti disebutkan dalam kitab Shahih, Allah ﷻ berfirman pada hari Kiamat, "Wahai Adam!"

Adam menyahut, "Aku penuhi panggilan-Mu."

Lalu Allah menyeru dengan suara, "Keluarkanlah utusan neraka."

Adam bertanya, "Berapa?"

12 HR. Ahmad (I, hal: 375), Ibnu Majah (II/4081). Ahmad Syakir menshahihkan sanad hadits ini dalam Al-Musnad. Demikian halnya Al-Bushairi dalam *Misbahuz Zujâjah*. Bushairi berkata, "Sanad hadits ini shahih. Para perawinya *tsiqah*. Ia juga menyatakan hadits ini bersumber dari Hakim dalam *Al-Mustadarak*, Abu Ya'la Al-Mushili dalam Musnad-nya, dan Abu Bakar bin Abu Syaibah dalam Musnad-nya.

13 Al-Musnad (I, hal: 375), dengan sanad shahih.

Allah menjawab, "Dari setiap seribu, sembilan ratus sembilan puluh sembilan dijebloskan neraka, dan satu masuk surga." Pada hari itulah anak kecil menjadi ubanan dan setiap wanita hamil menggugurkan kandungannya. Lalu dikatakan, "Bergembiralah, karena Ya'juj dan Ma'juj menjadi tebusan kalian."

Disebutkan dalam suatu riwayat, lalu dikatakan, "Sungguh, di tengah-tengah kalian ada dua umat. Tidaklah keduanya berada pada sesuatu, melainkan pasti memperbanyaknya, yaitu Ya'juj dan Ma'juj."

Hadits ini akan disebutkan selanjutnya, lengkap dengan jalur riwayat dan lafal-lafalnya.

Ya'juj dan Ma'juj dari keturunan Hawa. Sebagian ulama menyatakan, bahwa mereka bukan keturunan Hawa, karena suatu ketika Adam mimpi basah, lalu air maninya bercampur dengan tanah. Allah kemudian menciptakan Ya'juj dan Ma'juj dari air mani Adam tersebut. Ini tidak ada dalilnya dan tidak bersumber dari seseorang yang kata-katanya wajib diterima. *Wallâhu a'lam.*

Ya'juj dan Ma'juj berasal dari keturunan Nuh عليه السلام, dari keturunan Yafits, nenek moyang bangsa Turki. Mereka pernah hidup di bumi dan disakiti. Dzul Qarnain mengepung mereka di tempat mereka, di dalam dinding penghalang, hingga Allah mengizinkan mereka muncul kepada umat manusia. Setelah itu terjadilah seperti yang telah kami sebutkan dalam hadits-hadits sebelumnya.

Ya'juj dan Ma'juj Bangsa Manusia

Ya'juj dan Ma'juj mirip manusia. Mereka sama seperti bangsa mereka; Bangsa Turki. Mata mereka sipit, hidung mereka pesek, rambut mereka pirang. Bentuk fisik dan warna kulit mereka sama dengan manusia. Barangsiapa menyatakan bahwa sebagian di antara Ya'juj dan Ma'juj ada yang tinggi setinggi pohon kurma nan menjulang atau lebih tinggi, atau ada yang pendek seperti sesuatu yang tidak ada artinya, atau ada yang memiliki dua daun telinga; ia menutupi tubuh dengan salah satunya dan menginjak satunya lagi, maka yang mengatakan seperti ini, ia memaksakan sesuatu tanpa landasan ilmu dan menyatakan sesuatu yang tidak berdalil.

Disebutkan dalam hadits, bahwa seseorang di antara Ya'juj dan Ma'juj baru meninggal dunia setelah memiliki keturunan sebanyak seribu manusia. Hanya Allah yang mengetahui keshahihan hadits ini.

Abu Mas'ud bercerita kepada kami, Ahmad bin Furat bercerita kepada kami, Abu Dawud Ath-Thayalisi bercerita kepada kami, Mughirah bin Muslim bercerita kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Wahab bin Jabir, dari Abdullah bin Amr, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مِنْ وَلَدِ آدَمَ، وَلَوْ أُرْسِلُوا لَأَفْسَدُوا عَلَى النَّاسِ مَعَايِشَهُمْ، وَلَنْ يَمُوْتَ مِنْهُمْ رَجُلٌ إِلَّا تَرَكَ أَلْفاً فَصَاعِداً، وَ إِنَّ مِنْ وَرَائِهِمْ ثَلَاثُ أُمَمٍ، تَأْوِيْلُ وَمَارِسُ وَمَنْسَكُ

"Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu dari keturunan Adam. Andai dilepaskan, mereka tentu merusak kehidupan umat manusia. Seseorang di antara mereka tidak akan mati hingga meninggalkan seribu (keturunan) lebih. Setelah mereka ada tiga umat; Ta'wil, Maris, dan Mansak."[14]

Hadits ini gharib. Mungkin berasal dari perkataan Abdullah bin Amr. *Wallâhu a'lam.*

Ibnu Jarir menuturkan, Muhammad bin Masma' bercerita kepada kami, Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Abdullah bin Abu Yazid, ia berkata, "Ibnu Abbas suatu ketika melihat anak-anak bergabung satu sama lain saat tengah bermain, lalu Ibnu Abbas berkata, 'Seperti itulah Ya'juj dan Ma'juj muncul'."

Ka'bah Dihancurkan Oleh Dzus Suwaiqatain

Kami meriwayatkan dari Ka'ab Al-Ahbar dalam kitab tafsir, saat menafsirkan firman Allah ﷻ, *"Hingga apabila (tembok) Ya'juj dan Ma'juj dibukakan dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi."*

14 Disebutkan Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawâ'id* (VIII, hal: 6). Ia menyatakan, hadits ini bersumber dari Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* dan *Al-Mu'jam Al-Awsath*. Ia menyatakan, "Para perawinya tsiqah."

(Al-Anbiyâ`: 96), Ka'ab berkata, "Dzu Suwaiqatain (lelaki yang mempunyai betis kecil) pertama kali muncul pada masa Isa putra Maryam, tepatnya setelah Ya'juj dan Ma'juj binasa. Isa kemudian mengirim pasukan baris depan berjumlah antara 700 hingga 800 prajurit untuk menghadapi mereka. Saat mereka bergerak untuk menghadapi Dzu Suwaiqatain, tiba-tiba Allah mengutus angin sepoi dari arah Yaman. Dengan angin itu, Allah mencabut nyawa setiap orang mukmin. Setelah itu, yang tersisa hanya orang-orang buruk. Mereka berbuat zina di depan khalayak seperti hewan."

Ka'ab melanjutkan, "Ketika itu, Kiamat sudah dekat."

Saya sampaikan; sudah disampaikan dalam hadits shahih sebelumnya, bahwa Isa melaksanakan ibadah haji setelah Isa turun ke bumi.

Orang-orang Tetap Melaksanakan Haji dan Umrah Setelah Ya'juj dan Ma'juj Muncul

Imam Ahmad menuturkan, Sulaiman bin Dawud bercerita kepada kami, Umran bercerita kepada kami, dari Qatadah, dari Abdullah bin Abu Uqbah, dari Abu Sa'ad, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيُحَجَّنَّ الْبَيْتُ وَلَيُعْتَمَرَنَّ بَعْدَ خُرُوجِ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ

"Sesungguhnya, Bait (Ka'bah) ini akan dikunjungi untuk haji dan umrah setelah munculnya Ya'juj dan Ma'juj."[15]

Hanya Al-Bukhari yang meriwayatkan hadits ini. Ia meriwayatkan hadits ini dari Ahmad bin Hafsh, dari Abdullah, dari ayahnya, dari Ibrahim bin Thahman, dari Hajjaj bin Minhal, dari Qatadah.

Haji akan Ditinggalkan Menjelang Kiamat Terjadi

Abdurrahman menuturkan, diriwayatkan dari Syu'bah, dari Qatadah:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى لاَ يُحَجَّ الْبَيْتُ

15 HR. Ahmad (III, hal: 27, 48, 64), Al-Bukhari (III/1593).

"Kiamat tidak akan terjadi hingga Bait (Ka'bah) tidak dikunjungi."[16]

Abu Abdullah berkata, "Riwayat pertama lebih banyak." Demikian penuturan Al-Bukhari.

Al-Bazzar meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Mutsanna, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Aban, dari Yazid Al-Aththar, dari Qatadah, seperti disebutkan Al-Bukhari. Riwayat Sulaiman bin Dawud Al-Qaththan dari Imran disebutkan Ahmad Ahmad, seperti yang telah Anda ketahui.

Abu Bakar Al-Bazzar menuturkan, Abu Bakar bin Mutsanna bercerita kepada kami, Abdul Aziz bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Qatadah, aku mendengar Abdullah bin Abu Utbah bercerita, dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Kiamat akan tidak terjadi hingga Bait (Ka'bah) tidak dikunjungi."*

Al-Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahui hadits ini diriwayatkan dari Sa'id dari Nabi ﷺ, melainkan melalui sanad ini."

Saya sampaikan; kedua riwayat ini tidak saling menafikan secara makna, karena Ka'bah tetap dikunjungi kaum muslimin untuk haji dan umrah setelah Ya'juj dan Ma'juj muncul, dan setelah mereka binasa. Setelah kaum muslimin tenteram dan rezeki mereka melimpah pada masa Isa. Setelah itu Allah mengutus angin sepoi. Dengan angin itu, Allah mencabut nyawa setiap mukmin, lalu nabi Allah Isa عليه السلام wafat. Kaum muslimin menshalati jenazahnya, setelah itu dimakamkan di bilik nabawi bersama Rasulullah ﷺ. Setelah itu Ka'bah diruntuhkan oleh Dzus Suwaiqatain, meski ia sudah muncul pada masa Al-Masih, seperti yang dikatakan Ka'ab Al-Ahbar.

Ka'bah Dihancurkan Oleh Dzus Suwaiqatain

Imam Ahmad menuturkan, Ahmad bin Abdul Malik Al-Hurrani bercerita kepada kami, Muhammad bin Salamah bercerita kepada kami, dari Muhammad bin Ishaq, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Abdullah bin Umar, ia berkata; aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

16 Shahih. HR. Al-Bukhari (III/1593).

يُخَرِّبُ الْكَعْبَةَ ذُو السُّوَيْقَتَيْنِ مِنَ الْحَبَشَةِ، وَيَسْلُبُهَا حِلْيَتَهَا وَيُجَرِّدُهَا مِنْ كِسْوَتِهَا وَلَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ أُصَيْلِعَ أُفَيْدِعَ يَضْرِبُ عَلَيْهَا بِمِسْحَاتِهِ وَمِعْوَلِهِ

"Dzu Suwaiqatain (orang lelaki yang mempunyai betis kecil) dari Habasyah akan merobohkan Ka'bah, merampas perhiasan-perhiasannya, dan melepas kiswahnya (kain penutupnya). Dan seakan-akan aku melihatnya orang yang botak, kakinya pengkor, dan ia memukulnya dengan menggunakan sekop dan kapak."[17]

Sanad hadits ini hasan-kuat.

Abu Dawud menyebutkan, bab larangan membangkitkan amarah orang-orang Habasyah. Qasim bin Ahmad bercerita kepada kami, Abu Amir bercerita kepada kami, Zuhair bercerita kepada kami, dari Musa bin Jubair, dari Abu Umamah bin Sahal bin Hanif, dari Abdullah bin Amr, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Biarkanlah orang-orang Habasyah, selama mereka membiarkan kalian, karena tidak ada yang mengeluarkan simpanan harta Ka'bah selain Dzus Suwaiqatain dari Habasyah."*[18]

Imam Ahmad menuturkan, Yahya bercerita kepada kami, dari Abdullah bin Akhnas, Ibnu Abi Mulaikah, ia adalah Abdullah bin Ubaidullah bin Abi Mulaikah, bercerita kepada kami, bahwa Ibnu Abbas mengabarkan kepadanya, Nabi ﷺ bersabda, *"Seakan-akan aku melihatnya, ia orangnya botak, kakinya pengkor, ia meruntuhkan Ka'bah satu batu demi satu batu."* Maksud beliau Ka'bah.[19]

Al-Hafizh Abu Bakar Al-Bazzar menuturkan, Muhammad bin Mutsanna bercerita kepada kami, Abu Amir bercerita kepada kami, Abdul Aziz bercerita kepada kami, dari Tsaur, dari Abu Ghaits, dari Abu Hurairah, dari Nabi

17 HR. Ahmad (II, hal: 220). Di dalam sanadnya ada Muhammad bin Ishaq, pemilik kitab *As-Sîrah*. Ia perawi *shaduq*, hanya saja suka memalsukan hadits. Hadits ini ia riwayatkan secara *'an'anah*. Hadits ini disebutkan dalam *Majma' Az-Zawâ`id* (III, hal: 298). Dishahihkan Ahmad Syakir dalam Al-Musnad. ذو السويقتين : *suwaiqah* adalah bentuk *tashghir* dari kata *saq* yang berarti betis. Maksudnya kedua betisnya kecil. أفيدع : bentuk *tashghir* dari kata *afda'*, artinya orang yang persendian-persendian tubuhnya bengkok. الأصيلع : bentuk *tashghir* dari kata *ashla'*, artinya botak. بمساحيه : المساحي bentuk jamak dari مسحاة , yaitu sekop dari besi. المعول : alat dari besi yang digunakan untuk memecahkan batu (cangkul).

18 HR. Abu Dawud (IV/4309).

19 HR. Al-Bukhari (III/1595), Ahmad (I, hal: 228).

ﷺ, beliau bersabda, *"Dzu Suwaiqatain dari Habasyah menghancurkan Baitullah."*[20]

Muslim meriwayatkan hadits ini dari Qutaibah bin Sa'id, dari Abdul Aziz bin Muhammad Ad-Darawardi, dengan matan yang sama.

Isyarat Munculnya Seorang Zalim dari Qahthan Sebelum Kiamat

Diriwayatkan dengan sanad yang sama, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَخْرُجَ رَجُلٌ مِنْ قَحْطَانَ يَسُوقُ النَّاسَ بِعَصَاهُ

"Kiamat tidak akan terjadi hingga seseorang dari Qahthan muncul. Ia menggiring orang-orang dengan tongkatnya."[21]

Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Abdul Aziz bin Abdullah bin Sulaiman bin Bilal, Muslim meriwayatkan hadits ini dari Qutaibah, dari Abdul Aziz Ad-Darawardi. Keduanya dari Tsaur bin Yazid Ad-Daili, dari Abu Ghaits Salim *maula* Ibnu Muthi', dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ. Muslim kemudian menyebut hadits di atas secara sama persis. Mungkin orang yang dimaksud adalah Dzu Suwaiqatain, atau mungkin juga yang lain, karena ia berasal dari Qahthan, sementara Dzu Suwaiqatain dari Habasyah. *Wallâhu a'lam.*

Imam Ahmad menuturkan, Abu Bakar Al-Hanafi bercerita kepada kami, Abdul Hamid bin Ja'far bercerita kepada kami, dari Umar bin Hakam Al-Anshari, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يَذْهَبُ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ حَتَّى يَمْلِكَ رَجُلٌ مِنَ الْمَوَالِي يُقَالُ لَهُ جَهْجَاهُ

"Siang dan malam tidak akan hilang hingga ada seorang laki-laki dari kalangan budak yang bernama Jahjah menjadi raja (pemimpin)."[22]

Muslim meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Basyar, dari Abu Bakar Al-Hanafi, dengan matan yang sama. Mungkin Jahjah nama Dzus Suwaiqatain Al-Habasy. *Wallâhu a'lam.*

20 HR. Muslim dalam kitab shahihnya (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 59).
21 Muttafaq alaih. HR. Al-Bukhari (VI/3517), Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 60).
22 HR. Ahmad (II, hal: 329), dengan sanad *jayyid.*

Imam Ahmad menuturkan, Hasan bercerita kepada kami, Ibnu Luhai'ah bercerita kepada kami, Abu Zubair bercerita kepada kami, dari Jabir, bahwa Umar bin Khattab mengabarkan kepadanya, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

سَيَخْرُجُ أَهْلُ مَكَّةَ، ثُمَّ لَا يَمُرُّ بِهَا أَوْ لَا يَعْبُرُ بِهَا إِلاَّ قَلِيلٌ، ثُمَّ تَمْتَلِئُ، ثُمَّ يَخْرُجُونَ مِنْهَا، فَلاَ يَعُودُونَ إِلَيْهَا أَبَدًا

"Penduduk Mekah akan keluar (meninggalkan Mekah), kemudian tidak ada yang melaluinya—atau tidak ada yang melintasinya—selain sedikit orang. Setelah itu (Mekah) penuh (dengan penduduk). Setelah itu mereka keluar meninggalkannya, lalu mereka tidak kembali lagi ke sana selamanya."[23]

Dajjal Tidak akan Memasuki Mekah dan Madinah

Terkait Madinah, disebutkan dalam kitab shahih seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa Dajjal tidak mampu memasuki Mekah dan Madinah. Di setiap celah perbukitan Madinah terdapat malaikat-malaikat yang berjaga agar tidak dimasuki Dajjal. Disebutkan dalam Shahih Al-Bukhari, dari hadits Malik, dari Nu'aim Al-Mahmar, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Madinah tidak dimasuki Al-Masih Dajjal ataupun thaun."*[24]

Seperti disebutkan sebelumnya, Dajjal hanya bertahan di luar Madinah. Madinah mengguncang penduduk sebanyak tiga kali, lalu setiap munafik lelaki dan perempuan, orang fasik lelaki dan perempuan, keluar menghampiri Dajjal, sementara setiap mukmin lelaki dan perempuan, muslim lelaki dan perempuan bertahan di Madinah. Hari itu disebut hari *khalash* (pembebasan), seperti yang disebut Nabi ﷺ dalam sabda beliau, *"Madinah adalah Thaibah. Ia membersihkan kotorannya dan memurnikan kebaikannya."*[25]

23 HR. Ahmad, dari hadits Umar (I, hal: 23). Di dalam sanadnya ada Ibnu Luhai'ah. Hafalannya kacau. Abu Zubair pemalsu hadits. Dan ia meriwayatkan hadits ini secara *'an'anah*.

24 Al-Bukhari (X/5731). Hadits ini sudah disebutkan sebelumnya.

25 HR. Muslim dalam kitab Shahih-nya (II, kitab; haji, hadits nomor 489).

Allah ﷻ berfirman:

ٱلْخَبِيثَٰتُ لِلْخَبِيثِينَ وَٱلْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَٰتِ ۖ وَٱلطَّيِّبَٰتُ لِلطَّيِّبِينَ وَٱلطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَٰتِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ ۖ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٢٦﴾

"Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula). Mereka itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia (surga)." (An-Nûr: 26)

Intinya, Madinah makmur pada masa Dajjal, selanjutnya makmur pada masa Al-Masih Isa putra Maryam utusan Allah, hingga ia meninggal dunia dan dimakamkan di sana. Setelah itu penduduk Madinah pergi meninggalkan Madinah, seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Imam Ahmad menuturkan, Yahya bin Ishaq bercerita kepada kami, Ibnu Luhai'ah bercerita kepada kami, dari Abu Zubair, dari Jabir, ia berkata; Umar bin Khattab mengabarkan kepadaku, ia berkata; aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيَسِيرَنَّ الرَّاكِبُ فِي جَنَبَاتِ الْمَدِينَةِ، ثُمَّ لَيَقُولُ: لَقَدْ كَانَ فِي هَذَا حَاضِرٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ كَثِيرٌ

"Sungguh, seorang pengendara akan melintas di sisi-sisi Madinah, kemudian ia berkata, 'Dulu di sini banyak orang-orang muslim yang bermukim.'"[26]

Imam Ahmad berkata, "Hasan hanya meriwayatkan hadits ini melalui riwayat kuat dari Jabir." Hanya Ahmad yang meriwayatkan dua hadits ini.

26 HR. Ahmad (III, hal: 341). Di dalam sanadnya ada kekacauan hafalan Ibnu Luhai'ah dan pemalsuan Ibnu Zubair karena ia meriwayatkan hadits ini secara *'an'anah.*

Munculnya Hewan Bumi yang Dapat Berbicara

Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا وَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَآبَّةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ ٱلنَّاسَ كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا لَا يُوقِنُونَ ﴿٨٢﴾

"Dan apabila perkataan (ketentuan masa kehancuran alam) telah berlaku atas mereka, Kami keluarkan makhluk bergerak yang bernyawa dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka bahwa manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami." (An-Naml: 82)

Penjelasan terkait ayat ini sudah kami bahasa dalam kitab tafsir. Juga sudah kami sebutkan sejumlah hadits terkait hal ini, yang dirasa sudah cukup. Jika saja semua penjelasan dan hadits-hadits tersebut disatukan di sini, tentu baik dan memadai. Segala puji bagi Allah.

Ibnu Abbas, Hasan, dan Qatadah menjelaskan, *"Yang akan mengatakan kepada mereka,"* yaitu berbicara kepada manusia. Ibnu Jarir menguatkan, bahwa hewan bumi ini berbicara kepada manusia dan mengatakan, *"Manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami."*

Ibnu Jarir menuturkan penjelasan ini dari Atha` dan Ali. Pernyataan ini perlu dikritisi. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, *"Yang akan mengatakan kepada mereka,"* yaitu di dahi orang kafir tertulis "Kafir," dan di dahi orang mukmin tertulis "Mukmin." Riwayat lain dari Ibnu Abbas menyebutkan; hewan bumi berbicara kepada mereka dan mengusir mereka. Pernyataan ini menyatukan dua pendapat di atas. Pernyataan ini kuat dan bagus. *Wallâhu a'lam.*

Sepuluh Tanda Menjelang Kiamat

Sebelumnya telah disebutkan hadits riwayat Ahmad, Muslim, dan para pemilik kitab Sunan, dari Abu Syuraihah Hudzaifah bin Usaid, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَرَوْا عَشْرَ آيَاتٍ طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَالدُّخَانُ وَالدَّابَّةُ وَخُرُوْجُ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَخُرُوْجُ عِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَالدَّجَّالُ،

وَثَلاَثَةُ خُسُوفٍ خَسفاً بِالْمَغْرِبِ وخسفاً بِالْمَشْرِقِ وخَسفاً بِجَزِيرَةِ الْعَرَبِ وَنَارٌ تَخْرُجُ مِنْ قَعْرِ عَدَنَ تَسُوقُ النَّاسَ أَوْ تَحْشُرُ النَّاسَ فَتَبِيتُ مَعَهُمْ حَيْثُ بَاتُوا وَتَقِيلُ مَعَهُمْ حَيْثُ قَالُوا

"Kiamat tidak akan terjadi hingga kalian melihat sepuluh tanda: terbitnya matahari dari barat, kabut, munculnya hewan bumi, munculnya Ya'juj dan Ma'juj, munculnya Isa putra Maryam, Dajjal, tiga longsor; longsor di timur, longsor di barat, dan longsor di Jazirah Arab, serta api yang muncul dari jurang Aden yang menghalau manusia. Api itu bermalam bersama mereka di mana pun mereka bermalam dan istirahat siang bersama mereka di mana pun mereka istirahat siang."[27]

Muslim meriwayatkan dari hadits Alla`, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, Nabi ﷺ bersabda, *"Segeralah melakukan amalan-amalan sebelum munculnya Dajjal, kabut, hewan melata bumi, hari Kiamat, dan kematian salah seorang di antara kalian."*[28]

Ibnu Majah meriwayatkan dari Harmalah, dari Ibnu Wahab, dari Amr bin Harsh dan Ibnu Luhai'ah, dari Yazid bin Abu Habib, dari Sinan, dari Sa'ad, dari Anas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Segeralah melakukan amalan-amalan sebelum enam hal: terbitnya matahari dari barat, Dajjal, kabut, hewan melata bumi, kematian salah seseorang di antara kalian, dan hari Kiamat."*[29]

Hanya Ibnu Majah yang meriwayatkan hadits ini melalui jalur tersebut.

Abu Dawud Ath-Thayalisi menuturkan, diriwayatkan dari Thalhah bin Amr dan Jarir bin Hazim. Adapun Thalhah, ia berkata; Abdullah bin Ubaidullah bin Umar mengabarkan kepadaku, bahwa Ibnu Thufail bercerita kepadanya, dari Hudzaifah bin Usaid Al-Ghifari Abu Syuraihah dan Abu

27 Shahih. HR. Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 40), Abu Dawud (IV/4311), At-Tirmidzi (IV/2183), Ibnu Majah (II/4055), dan Ahmad (IV, hal: 7).

28 HR. Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 129), Ahmad (II, hal: 337).

29 Ibnu Majah (II/4056). Hanya Ibnu Majah yang meriwayatkan hadits ini, sementara enam ahli hadits lainnya tidak. Al-Bushairi menyatakan dalam *Az-Zawa`id*, "Sanad hadits ini hasan. Sinan bin Sa'ad diperdebatkan para ahli hadits, demikian halnya namanya."

Jarir. Ia berkata; diriwayatkan dari Abdullah bin Ubaid, dari seseorang dari keluarga Abdullah bin Mas'ud. Hadits Thalhah lebih lengkap dan lebih bagus. Ia berkata; Rasulullah ﷺ menyebut tentang hewan bumi, beliau bersabda, *"Ia keluar sebanyak tiga kali: (1) Ia keluar di ujung pedalaman, dan berita tentangnya tidak sampai masuk ke negeri*—maksudnya Mekah. *Selang beberapa waktu, ia keluar lagi di selain kawasan pedalaman, hingga berita tentangnya ramai dibicarakan di tengah-tengah penduduk pedalaman, dan beritanya memasuki negeri*—maksudnya Mekah."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Selanjutnya, ketika orang-orang tengah berada di dalam masjid yang paling suci dan paling mulia bagi Allah; Masjidil Haram, mereka baru sadar saat hewan bumi mengeluarkan suara di antara rukun (Hajar Aswad) dan maqam (Ibrahim). Hewan-hewan mengibaskan tanah dari wajahnya, lalu orang-orang berlarian menjauh, sementara sekelompok orang-orang mukmin tetap bertahan. Mereka tahu bahwa mereka tidak akan luput dari takdir Allah. Hewan lebih dulu menyerang mereka. Wajah mereka memburat terang hingga seperti bintang. Hewan kemudian berlarian ke segala penjuru, yang mencari tidak menemukannya dan yang melarikan diri darinya tidak selamat. Hingga seseorang berlindung, lalu hewan itu datang dari belakang dan berkata, 'Hai fulan! Apa saat ini kau mau shalat?' Ia menghampiri hewan tersebut lalu hewan memberi tanda di wajahnya. Setelah itu hewan pergi berlalu. Orang-orang turut serta dalam harta dan mereka pergi bersama-sama ke berbagai kota. Orang mukmin bisa dibedakan dengan orang kafir, hingga orang mukmin berkata, 'Hai orang kafir! Tunaikan hakku,' dan hingga orang kafir berkata, 'Hai orang mukmin! Tunaikan hakku'."[30]

Demikian Abu Dawud meriwayatkan hadits ini secara marfu' melalui jalur ini dengan rangkaian lafal seperti di atas. Hadits ini gharib. Ibnu Jarir meriwayatkan hadits ini dari Yaman secara marfu.' Riwayat Ibnu Jarir menyebutkan; ini terjadi pada masa Isa putra Maryam, dan kala ia tengah berthawaf di Ka'bah. Hanya saja sanadnya perlu dikritisi. *Wallâhu a'lam.*

Ibnu Majah menuturkan, Abu Ghassan Muhammad bin Umar bercerita kepada kami, Abu Numailah bercerita kepada kami, Ibnu Ubaid bercerita kepada kami, Abdullah bin Buraidah bercerita kepada kami, dari ayahnya,

30 HR. Ath-Thayalisi dalam Musnad-nya (II, hal: 221).

ia berkata, "Rasulullah ﷺ pergi mengajakku ke sebuah pedalaman di dekat Mekah. Di sana rupanya ada tanah kering di sekitarnya dikelilingi pasir, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *'Hewan bumi keluar dari tempat ini.'* Ternyata ukurannya satu jengkal kali satu jengkal."[31]

Ibnu Buraidah berkata, "Beberapa tahun setelah itu aku pergi haji, lalu beliau memperlihatkan tempat itu kepada kami. Rupanya diukur dengan tongkatku ini, sekian dan sekian." Maksudnya, semakin lama, tempat keluarnya hewan bumi semakin melebar hingga pada saat ia muncul. *Wallâhu a'lam.*

Abdurrazzaq Ma'mar menuturkan, diriwayatkan dari Qatadah, bahwa Ibnu Abbas berkata, "Ia adalah hewan berbulu halus, memiliki empat kaki, kelak akan muncul dari sebagian tanah Tihamah." Sa'id bin Manshur meriwayatkan hadits ini dari Utsman bin Mathar, dari Qatadah, dari Ibnu Abbas, dengan matan yang sama.

Ibnu Abi Hatim menuturkan, ayahku bercerita kepada kami, Abdullah bin Rauha` bercerita kepada kami, Fudhail bin Marzuq bercerita kepada kami, dari Athiyah, dari Abdullah berkata, ia berkata, "Hewan bumi muncul dari sebuah rekahan di bukit Shafa laksana larinya kuda. Selama tiga hari, sepertiga tubuhnya tidak keluar."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Hewan bumi keluar dari bawah bongkahan batu besar lalu pergi ke timur dan meraung kencang hingga terdengar di seluruh belahan timur. Setelah itu ia pergi menuju Syam lalu meraung kencang hingga terdengar di seluruh Syam. Pada sore hari, ia pergi meninggalkan Mekah, dan pada pagi harinya ia sampai di Asafan." Abdullah ditanya, "Setelah itu apa?" ia menjawab, "Aku tidak tahu."

Diriwayatkan dari Abdullah, ia berkata, "Hewan bumi keluar dari bawah Sodom." Sodom adalah kota kaum Luth. Pendapat-pendapat ini berseberangan satu sama lain. *Wallâhu a'lam.*

Diriwayatkan dari Abu Thufail, bahwa ia berkata, "Hewan bumi muncul dari Shafa atau Marwa." (HR. Al-Baihaqi).

31 HR. Ibnu Majah (II/4067), dengan sanad dhaif, karena kelemahan Ibnu Ubaid Khalid. Al-Bukhari berkata, "Haditsnya perlu dikritisi." Ibnu Hibban dan Hakim berkata, "Ia meriwayatkan hadits-hadits palsu dari Anas."

Ibnu Abi Hatim menuturkan, ayahku bercerita kepada kami, Abu Shalih, sekretaris Laits, bercerita kepada kami, Muawiyah bin Shalih bercerita kepada kami, dari Abu Maryam, bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata, "Pada tubuh hewan bumi terdapat segala warna, jarak di antara kedua tanduknya sejauh satu farsakh bagi orang yang berkendaraan."

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, bahwa ia berkata, "*Dâbah* adalah hewan yang memiliki kepala, bulu halus, kuku, ekor, dan jenggot. Ia akan muncul di hadapan kuda yang dapat berlari kencang. Ia muncul selama tiga hari, tapi duapertiga tubuhnya tidak juga keluar." (HR. Ibnu Abi Hatim).

Ibnu Juraij menuturkan, diriwayatkan dari Abu Zubair, ia menyebutkan ciri-ciri hewan bumi. ia berkata, "Kepalanya seperti kepala kerbau, matanya seperti mata babi, telinganya seperti telinga gajah, tanduknya seperti tanduk rusa, lehernya seperti leher burung unta, dadanya seperti dada singa, warnanya seperti warna macan, lambungnya seperti lambung kucing, ekornya seperti ekor domba, kaki-kakinya seperti kaki-kaki unta. Setiap persendiannya berjarak duabelas hasta. Bersamanya, muncul tongkat Musa dan cincin Sulaiman, hingga setiap mukmin diberi titik putih di wajahnya dengan tongkat Musa, lalu titik tersebut menyebar hingga wajahnya memutih. Dan setiap kafir diberi titik hitam di wajahnya dengan cincin Şulaiman, lalu titik tersebut menyebar hingga wajahnya menghitam. Hingga orang-orang berjual-beli di pasar-pasar lalu berkata, 'Berapa harganya ini hai orang mukmin? Berapa harganya ini hai orang kafir?' Hingga satu keluarga duduk bersama di atas meja makan, lalu mereka mengenali siapa di antara mereka yang mukmin dan siapa yang kafir. Setelah itu hewan bumi berkata, 'Hai Fulan! Bergembiralah, kau termasuk penghuni surga. Hai Fulan! Kau termasuk penghuni neraka.' Itulah firman Allah ﷻ, *'Dan apabila perkataan (ketentuan masa kehancuran alam) telah berlaku atas mereka, Kami keluarkan makhluk bergerak yang bernyawa dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka bahwa manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami.'* (An-Naml: 82)."

Telah kami sebutkan sebelumnya riwayat dari Ibnu Mas'ud, bahwa hewan bumi ini merupakan keturunan Iblis terkutuk, seperti disebutkan dalam riwayat Abu Nu'aim dari Hammad dalam kitab *Al-Fitan wal Malâhim* karyanya. Hanya Allah yang mengetahui kebenarannya.

Muslim menuturkan, Abu Bakar bin Abu Syaibah bercerita kepada kami, Muhammad bin Bisyr bercerita kepada kami, dari Abu Hayyan, dari Abu Zur'ah, dari Abdullah bin Amr, ia berkata; aku menghafal suatu hadits dari Rasulullah ﷺ yang tidak aku lupakan selamanya; aku mendengar beliau bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ الآيَاتِ خُرُوجًا طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَخُرُوجُ الدَّابَّةِ عَلَى النَّاسِ ضُحًى وَأَيُّهُمَا مَا كَانَتْ قَبْلَ صَاحِبَتِهَا فَالأُخْرَى عَلَى إِثْرِهَا قَرِيبًا

"Sesungguhnya, tanda Kiamat yang pertama kali muncul adalah terbitnya matahari dari barat dan munculnya hewan bumi kepada manusia pada pagi hari. Mana saja di antara keduanya yang muncul sebelum yang lain, yang berikutnya muncul tidak lama setelahnya."[32]

Maksudnya, tanda-tanda Kiamat pertama yang tidak lazim, meski Dajjal, turunnya Isa dari langit, dan munculnya Ya'juj dan Ma'juj sudah ada sebelumnya. Tanda-tanda seperti ini sudah lazim, karena hal-hal serupa juga sudah biasa terlihat. Berbeda dengan munculnya hewan bumi dalam bentuk aneh yang tidak biasa, dapat berbicara dengan manusia, memberi tanda iman atau kafir kepada manusia, ini merupakan hal luar biasa. Hewan ini merupakan tanda-tanda pertama yang muncul dari bumi, seperti halnya terbitnya matahari dari barat yang tidak seperti biasanya, merupakan tanda-tanda pertama yang muncul dari langit.

Matahari Terbit dari Barat

Setelah matahari terbit dari barat, tobat siapa pun tidak lagi membawa guna. Allah ﷻ berfirman:

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ أَوْ يَأْتِىَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِىَ بَعْضُ ءَايَـٰتِ رَبِّكَ ۗ يَوْمَ يَأْتِى بَعْضُ ءَايَـٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَـٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِىٓ إِيمَـٰنِهَا خَيْرًا ۗ قُلِ ٱنتَظِرُوٓا۟ إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴿١٥٨﴾

32 HR. Muslim (IV, kitab; fitnah-fitnah, hadits nomor 118), Abu Dawud (IV/4310), Ibnu Majah (II/4069).

"Yang mereka nanti-nantikan hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka, atau kedatangan Rabbmu, atau sebagian tanda-tanda dari Rabbmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Rabbmu tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu. Katakanlah, 'Tunggulah! Kami pun menunggu'." (Al-An'âm: 158)

Imam Ahmad menuturkan, Waki' bercerita kepada kami, Ibnu Abi Laila bercerita kepada kami, dari Athiyah Al-Aufa, dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi ﷺ, *"Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Rabbmu tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu,"* beliau bersabda, *"Terbitnya matahari dari barat."* Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dari Sufyan bin Waki', dari ayahnya, dengan matan yang sama.[33]

Tirmidzi berkata, "Hadits ini gharib." Sebagian lainnya meriwayatkan hadits ini tanpa menghubungkan sanadnya sampai Nabi ﷺ.

Al-Bukhari menyampaikan saat menafsirkan ayat ini; Musa bin Ismail bercerita kepada kami, Abdul Wahid bercerita kepada kami, Umarah bercerita kepada kami, Abu Zur'ah bercerita kepada kami, Abu Hurairah bercerita kepada kami, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kiamat tidak akan terjadi hingga matahari terbit dari barat. Saat manusia melihatnya, mereka semua beriman. Itulah hari ketika tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu."*[34]

Hadits ini ditakhrij oleh ahlul hadits yang lain, kecuali Tirmidzi dari sejumlah jalur, dari Umarah bin Qa'qa' bin Syubrumah, dari Abu Zur'ah bin Amr bin Jarir, dari Abu Hurairah secara marfu' seperti hadits di atas.

Al-Bukhari menuturkan, Ishaq bercerita kepada kami, Abdurrazzaq bercerita kepada kami, Ma'mar bercerita kepada kami, dari Himam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kiamat tidak akan terjadi hingga matahari terbit dari barat. Saat matahari terbit (dari barat) dan manusia melihatnya, mereka semua beriman. Itulah hari ketika tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu."* Setelah itu

33 HR. At-Tirmidzi (V/3071). Di dalam sanad hadits ini ada Athiyah Al-Aufa. Ia banyak keliru meski jujur, berpaham Syi'ah, dan pemalsu hadits.

34 Muttafaq alaih. HR. Al-Bukhari (VIII/4635), Muslim (I, kitab; iman, hadits nomor 248), Abu Dawud (IV/4312), Ibnu Majah (II/4068), Ahmad (II, hal: 231, 313).

beliau membaca ayat, *"Yang mereka nanti-nantikan hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka, atau kedatangan Tuhanmu, atau sebagian tanda-tanda dari Tuhanmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu. Katakanlah, 'Tunggulah! Kami pun menunggu'."* (Al-An'âm: 158).[35]

Hadits ini juga diriwayatkan Muslim dari Muhammad bin Rafi', dari Abdurrazzaq bin Himam Ash-Shan'ani melalui jalur Alla` bin Abdurrahman bin Ya'qub, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.[36]

Ahmad menuturkan, Waki' bercerita kepada kami, dari Fudhail bin Ghazwan, dari Abu Hazim Sulaiman, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tiga tanda Kiamat, ketika tanda-tanda ini muncul, tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu, yaitu terbitnya matahari dari barat, kabut, dan hewan bumi."*[37]

Muslim meriwayatkan hadits ini dari Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb, dari Waki', dengan matan yang sama. Muslim juga meriwayatkan hadits ini melalui jalur lain dari Fudhail bin Ghazwan, dengan matan serupa. Demikian halnya Tirmidzi dan Ibnu Jarir.

"Barangsiapa Memiliki Ilmu, Berkatalah Berdasarkan Ilmu yang Ia Ketahui, dan Barangsiapa Tidak Memiliki Ilmu, Diamlah"

Hadits ini diriwayatkan dari sejumlah jalur, dari Abu Hurairah, dari sejumlah sahabat. Diriwayatkan dari Abu Syuraihah Hudzaifah bin Usaid, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Kiamat tidak akan terjadi hingga kalian melihat sepuluh tanda; terbitnya matahari dari barat, hewan bumi, munculnya Ya'juj dan Ma'juj, munculnya Isa putra Maryam, Dajjal, tiga longsor; longsor di timur, longsor di barat, dan longsor di Jazirah Arab, dan api yang muncul dari jurang Aden yang menghalau manusia. Api itu bermalam*

35 Shahih. HR. Al-Bukhari (VIII/4636).
36 Shahih. HR. Muslim (I, kitab; iman, hadits nomor 249), At-Tirmidzi (V/3072), Ahmad (II, hal: 445).
37 Shahih. HR. Muslim (I, kitab; iman, hadits nomor 128).

bersama mereka di mana pun mereka bermalam dan istirahat siang bersama mereka di mana pun mereka istirahat siang."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, dan para pemilik kitab sunan. Seperti yang sudah disebutkan beberapa kali sebelumnya.

Muslim meriwayatkan dari hadits Alla`, dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Dan dari hadits Qatadah, dari Hasan, dari Ziyad bin Rabbah, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, *"Segeralah lakukan amalan-amalan enam hal (tanda Kiamat),"* beliau menyebut di antaranya adalah matahari terbit dari barat, kabut, dan hewan bumi, seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Disebutkan dalam kitab *Ash-Shahihain,* dari hadits Ibrahim bin Yazid bin Syuraik, dari ayahnya, dari Abu Dzar, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, *"Tahukah engkau, ke mana perginya matahari ini ketika terbenam?"*

"Tidak," jawabku.

Beliau bersabda, *"Ia sampai lalu bersujud di bawah arasy, kemudian meminta izin (untuk kembali terbit). Maka, sudah hampir tiba waktunya dikatakan kepadanya, 'Kembalilah ke tempat dari mana kau datang.' Itulah ketika tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu."*[38]

Imam Ahmad menuturkan, Ismail bin Ibrahim bercerita kepada kami, Abu Hayyan bercerita kepada kami, dari Abu Zur'ah bin Amr bin Jarir, ia berkata, "Tiga orang muslim menemui Marwan di Madinah. Mereka kemudian mendengarnya berkata kala ia membicarakan tentang tanda-tanda Kiamat, bahwa tanda yang pertama adalah munculnya Dajjal. Ketiga orang tersebut kemudian menemui Abdullah bin Amr lalu menyampaikan apa yang mereka dengar dari Marwan terkait tanda-tanda Kiamat, lalu Abdullah berkata, 'Marwan berkata tidak benar. Aku menghafal sabda Rasulullah ﷺ, *'Sesungguhnya, tanda Kiamat yang pertama kali muncul adalah terbitnya matahari dari barat dan munculnya hewan bumi kepada manusia pada pagi hari. Mana saja di antara keduanya yang muncul sebelum yang lain, yang berikutnya muncul tidak lama setelahnya'."*[39]

38 Muttafaq alaih. HR. Al-Bukhari (VI/3199), Muslim (I, kitab; iman, hadits nomor 250), Ahmad (V, hal: 152).
39 Al-Musnad (II, hal: 201). Sanad hadits ini dishahihkan Ahmad Syakir.

Setelah itu Abdullah bin Amr berkata, dan Abdullah adalah orang yang rajin membaca kitab-kitab, "Aku kira yang pertama kali muncul di antara kedua tanda tersebut adalah terbitnya matahari dari barat, karena setiap kali terbenam, matahari datang di bawah arasy lalu bersujud dan meminta izin untuk terbit. Allah kemudian mengizinkannya kembali terbit. Hingga ketika Allah mengizinkan matahari terbit dari barat, matahari melakukan seperti yang biasa ia lakukan. Ia datang ke bawah arasy lalu bersujud dan meminta izin untuk terbit. Ia tidak diberi jawaban apa pun. Ia kembali meminta izin untuk terbit. Ia tidak diberi jawaban apa pun. Hingga ketika berlalu sebagian waktu dari malam hari seperti yang Allah kehendaki, matahari tahu jika diizinkan terbit, ia tidak dapat mencapai timur, ia pun berkata, 'Ya Rabb! Alangkah jauhnya timur! Bagaimana aku bisa (kembali menyinari) manusia?' Hingga ketika ufuk langit sudah seperti tali pelana, ia meminta izin untuk terbit, lalu dikatakan kepadanya, 'Kembalilah ke tempatmu lalu terbitlah!' Ia pun terbit dari barat." Setelah itu Abdullah bin Amr membaca ayat ini, *"Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Rabbmu tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu."* (Al-An'âm: 158).

Muslim meriwayatkan hadits ini dalam kitab Shahihnya, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dari hadits Abu Hayyan Yahya bin Sa'id bin Hayyan, dari Abu Zur'ah, dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Aku menghafal sabda Rasulullah ﷺ, *'Sesungguhnya, tanda Kiamat yang pertama kali muncul adalah terbitnya matahari dari barat dan munculnya hewan bumi kepada manusia pada pagi hari. Mana saja di antara keduanya yang muncul sebelum yang lain, yang berikutnya muncul tidak lama setelahnya'*."[40]

Seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya, yang dimaksud tanda-tanda dalam hadits ini adalah tanda-tanda yang tidak lazim, tidak seperti biasanya. Hewan yang dapat berbicara dengan manusia, orang kafir dapat dibedakan dengan orang mukmin, dan terbitnya matahari dari barat, tanda-tanda ini merupakan hal-hal yang tidak lazim. Terbitnya matahari kemungkinan terjadi lebih dulu sebelum munculnya hewan bumi. *Wallâhu a'lam.*

40 Al-Musnad (II, hal: 201). Sanad hadits ini dishahihkan Ahmad Syakir.

Seperti disebutkan dalam hadits gharib yang diriwayatkan Al-Hafizh Abu Qasim Ath-Thabrani dalam *Al-Mujma'*, Ia berkata; Ahmad bin Yahya bin Khalid bin Hibban Ar-Raqi bercerita kepadaku, Ishaq bin Ibrahim bin Bariq Al-Himashi bercerita kepada kami, Utsman bin Sa'id bin Katsir bin Dinar bercerita kepada kami, Ibnu Luhai'ah bercerita kepada kami, dari Huyai bin Abdullah, dari Abdurrahman Al-Habli, dari Abdullah bin Amr bin Ash, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ketika matahari terbit dari barat, Iblis bersungkur sujud seraya menyeru dengan suara keras, 'Perintahkanlah aku bersujud pada siapa yang Engkau kehendaki.' Para setan mengeruminya lalu bertanya, 'Permohonan apa ini?' Iblis menjawab, 'Aku hanya meminta kepada Rabbku untuk menangguhkanku sampai hari yang telah ditentukan (hari kebangkitan).' Setelah itu hewan bumi muncul dari rekahan bukit Shafa. Langkah pertamanya ia pijakkan di Anthakia. Iblis kemudian datang lalu hewan bumi menamparnya."*[41]

Hadits ini sangat gharib, dan munkar jika dikatakan hadits ini marfu.' Riwayat ini pasti bersumber dari kitab-kitab ahli kitab yang didapatkan Abdullah bin Amr saat perang Yarmuk, selanjutnya ia menyampaikan hal-hal aneh dari kitab-kitab tersebut.

Telah disebutkan sebelumnya dalam kabar Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan Abu Nu'aim bin Hammad dalam *Al-Fitan* bahwa hewan bumi membunuh Iblis. Ini termasuk kabar yang paling aneh. *Wallâhu a'lam.*

Disebutkan dalam hadits Thalut bin Ubbad, dari Fadhalah bin Jubair, dari Abu Umamah Shada bin Ajalan, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, tanda-tanda Kiamat pertama adalah terbitnya matahari dari barat."*

Di Antara Kaum Muslimin, akan Senantiasa Ada yang Shalat Malam Seraya Beribadah Hingga Matahari Terbit dari Barat

Al-Hafizh Abu Bakar bin Mardawaih menyebutkan dalam tafsirnya; Muhammad bin Ali bin Duhaim bercerita kepada kami, Ahmad bin Hazim bin Abu Ghazwah bercerita kepada kami, Dhirar bin Shard bercerita kepada

41 Disebutkan Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawâ'id* dari Ibnu Amr (VII, hal: 8). Ia menyatakan hadits ini bersumber dari Ahmad, Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir*, dan Bazzar. Al-Haitsami berkata, "Para perawi Ath-Thabrani adalah perawi-perawi kitab shahih." Saya sampaikan; pernyataan Al-Hafizh Ibnu Katsir terkait hadits ini lebih tepat.

kami, Ibnu Fudhail bercerita kepada kami, dari Sulaiman bin Yazid, dari Abdullah bin Abu Aufa, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda;

'Sungguh, akan datang suatu malam pada manusia yang setara dengan tiga malam di antara malam-malam kalian ini. Saat malam itu tiba, mereka yang rajin mengerjakan amalan nafilah mengetahuinya. Seseorang di antara mereka bangun lalu membaca *hizb*-nya, lalu setelah itu tidur, lalu bangun dan membaca *hizb*-nya, lalu setelah itu tidur. Saat mereka berada dalam kondisi seperti itu, orang-orang saling berteriak satu sama lain. Mereka pun bertanya, 'Apa itu?' Mereka langsung pergi ke masjid-masjid. Tiba-tiba, matahari terbit. Setelah matahari berada di tengah-tengah langit, ia kembali dan terbit dari tempat terbitnya.' Beliau bersabda, 'Saat itu, tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu'."

Selanjutnya, Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Sufyan Ats-Tsauri, dari Manshur, dari Rib'i, dari Hudzaifah, ia berkata, "Aku bertanya kepada Nabi ﷺ, 'Apa itu tanda terbitnya matahari dari barat?' Beliau menjawab;

'Malam harinya memanjang hingga seperti ukuran dua malam. Orang-orang yang biasa shalat pada malam hari bangun lalu shalat malam seperti yang biasa mereka lakukan. Bintang-bintang tidak terlihat pada malam itu karena sudah berlalu waktunya. Mereka tidur, setelah itu bangun lalu shalat. Setelah itu mereka tidur, lalu bangun kemudian shalat. Setelah itu mereka tidur, lalu bangun. Malam berlalu lama sekali hingga manusia ketakutan, karena shubuh tidak juga datang. Saat mereka menantikan terbitnya matahari dari timur, tiba-tiba matahari terbit dari barat. Saat manusia melihatnya, mereka beriman, namun keimanan mereka tidak lagi membawa guna'."

Al-Hafizh Abu Bakar Al-Baihaqi berkata terkait kebangkitan dan penghimpunan; Abu Hasan Muhammad bin Hasan bin Dawud Al-Alawi mengabarkan kepada kami, Abu Nashr Muhammad bin Hamdawaih bin Sahal Al-Marwazi mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Hammad Al-Amali bercerita kepada kami, Muhammad bin Imran bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepadaku, Ibnu Abi Laila bercerita kepadaku, dari Ismail bin Raja`, dari Sa'ad bin Iyas, dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa suatu ketika ia berkata kepada kawan-kawannya, "Katakan kepadaku, apa maksud firman Allah ﷻ, '*(Matahari) terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam*?' (Al-Kahfi:

86) 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu,' jawab mereka. Ibnu Mas'ud berkata, 'Ia (matahari) bersujud, memahasucikan, dan mengagungkan Allah ketika terbenam, selanjutnya ia berada di bawah Arasy. Ketika tiba waktunya terbit, ia bersujud, memahasucikan, dan mengagungkan Allah, kemudian meminta izin kepada-Nya (untuk terbit). Pada hari ketika ia tertahan, ia bersujud, memahasucikan, dan mengagungkan Allah, lalu meminta izin (untuk terbit). Lalu dikatakan kepadanya, 'Tunggulah!' Ia pun tertahan selama dua malam. Orang-orang yang shalat tahajud pada malam itu merasa takut. Pada malam itu, seseorang memanggil tetangganya, 'Hai fulan! Kenapa kita malam ini? Aku telah tidur sampai puas dan aku sudah shalat sampai lelah.' Dikatakan kepada (matahari), 'Terbitlah dari tempatmu terbenam.' Itulah hari '*Tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu*'." (Al-An'âm: 158)

Hijrah Orang-orang yang Berhijrah Tidak Diterima Ketika Musuh Memerangi Mereka

Imam Ahmad berkata; Hakam bin Nafi' bercerita kepada kami, Ismail bin Iyasy bercerita kepada kami, dari Dhamdham bin Zur'ah, dari Syuraih bin Ubaid, ia mengembalikan hadits ini kepada Malik bin Amir, dari Ibnu Su'da, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَنْفَعُ الهِجْرَةُ مَا دَامَ العَدُوُّ يُقَاتِلُ

"Hijrah tidak berguna selama musuh masih memerangi."[42]

Mu'awiyah, Abdurrahman bin Auf, Abdullah bin Amr bin Ash berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْهِجْرَةَ خَصْلَتَانِ إِحْدَاهُمَا أَنْ تَهْجُرَ السَّيِّئَاتِ وَالأُخْرَى أَنْ تُهَاجِرَ إِلَى اللّهِ وَرَسُولِهِ وَلاَ تَنْقَطِعُ الْهِجْرَةُ مَا تُقُبِّلَتِ التَّوْبَةُ وَلاَ تَزَالُ التَّوْبَةُ مَقْبُولَةً حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنَ الْغَرْبِ فَإِذَا طَلَعَتْ طُبِعَ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ بِمَا فِيهِ وَكُفِيَ النَّاسُ الْعَمَلَ.

42 HR. Ahmad: IV, hal: 99, Abu Dawud: III/2479, An-Nasa'i: VII, hal: 146.

"Sesungguhnya hijrah itu ada dua; pertama, engkau meninggalkan keburukan, dan (kedua) lainnya, engkau berhijrah menuju Allah dan Rasul-Nya. Hijrah tidak terputus selama tobat masih diterima. Tobat senantiasa diterima hingga matahari terbit dari barat. Ketika matahari terbit dari barat, setiap hati dikunci dengan segala yang ada di dalamnya, dan amalan manusia tidak lagi berguna."[43]

Sanad hadits ini *jayyid*-kuat. Ahmad tidak mentakhrij hadits ini dari para pemilik kitab hadits.

Disebutkan dalam hadits yang riwayat Imam Ahmad dan At-Tirmidzi, yang dishahihkan An-Nasa`i dan Ibnu Majah, dari jalur Ashim bin Abu Najud, dari Zurr bin Hubaisy, dari Shafwan bin Usal, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ فَتَحَ بَاباً قِبَلَ المَغْرِبِ عَرْضُهُ سَبْعُونَ أَوْ أَرْبَعُونَ ذِرَاعاً لِلتَّوْبَةِ، لَا يُغْلَقُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ.

"Sungguh, Allah membuka pintu tobat di arah barat seluas tujuh puluh atau empat puluh hasta. (Pintu tobat) tidak ditutup hingga matahari terbit (dari barat)."[44]

Hadits-hadits mutawatir dan ayat di atas menunjukkan bahwa siapa beriman atau bertobat setelah matahari terbit dari barat maka iman dan tobatnya tidak diterima. Yang demikian itu karena—*wallâhu a'lam*—terbitnya matahari dari barat merupakan tanda-tanda kiamat terbesar yang menunjukkan kiamat sudah dekat sehingga waktu tersebut diperlakukan seperti hari Kiamat, seperti yang Allah firmankan, "*Yang mereka nanti-nantikan hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka, atau kedatangan Tuhanmu, atau sebagian tanda-tanda dari Tuhanmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu. Katakanlah, 'Tunggulah! Kami pun menunggu'.*" (Al-An'âm: 158)

43 HR. Ahmad: I, hal: 192.
44 HR. Ahmad: IV, hal: 240, At-Ṭirmidzi: V/3535.

"Maka ketika mereka melihat azab Kami, mereka berkata, 'Kami hanya beriman kepada Allah saja dan kami ingkar kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah.' Maka iman mereka ketika mereka telah melihat azab Kami tidak berguna lagi bagi mereka. Itulah (ketentuan) Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan ketika itu rugilah orang-orang kafir'." (Al-Mu`min: 84-85)

"Apakah mereka hanya menunggu saja kedatangan hari Kiamat yang datang kepada mereka secara mendadak sedang mereka tidak menyadarinya?" (Az-Zukhruf: 66)

Al-Baihaqi menuturkan dari Al-Hakim, ia berkata, "Tanda-tanda (kiamat) yang pertama kali muncul adalah munculnya Dajjal, kemudian turunnya Isa putra Maryam, kemudian perobohan (dinding penghalang oleh) Yaj'juj dan Ma'juj, kemudian munculnya hewan dari bumi, kemudian terbitnya matahari dari barat.' Ia berkata, 'Ketika matahari terbit dari barat, seluruh manusia yang ada di atas bumi beriman. Andaikan turunnya Isa terjadi setelah matahari terbit dari barat maka iman orang yang sebelumnya tidak beriman itu tentu berguna baginya'." Pernyataan Al-Hakim ini tidak tepat, karena keimanan seluruh penduduk bumi saat itu tidak berguna bagi siapa yang tidak beriman sebelumnya. Maka, siapa beriman atau bertobat pada hari saat matahari terbit dari barat, maka iman dan tobatnya tidak diterima, kecuali jika ia beriman atau bertobat sebelumnya.

Demikian halnya firman Allah ﷻ. dalam kisah turunnya Isa di akhir zaman, *"Tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya (Isa) menjelang kematiannya. Dan pada hari Kiamat dia (Isa) akan menjadi saksi mereka."* (An-Nisâ`: 159). Yaitu sebelum kematian Isa dan setelah ia turun, seluruh ahli kitab beriman kepadanya secara terpaksa. Maksudnya, mereka benar-benar mengetahui bahwa Isa adalah hamba dan utusan Allah. Saat itu, orang-orang Nasrani menyadari bahwa pernyataan mereka terhadap Isa عليه السلام sebagai Tuhan sekaligus Nabi adalah dusta belaka. Orang Yahudi pun tahu bahwa Isa adalah seorang nabi dan utusan Allah, bukan anak zina seperti yang dituduhkan para penjahat dari kalangan mereka. Semoga laknat dan murka Allah menimpa mereka.

Kabut yang Muncul Sebelum Kiamat

Allah ﷻ berfirman, "*Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas, yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih. (Mereka berdoa), 'Ya Rabb kami, lenyapkanlah azab itu dari kami. Sungguh, kami akan beriman.' Bagaimana mereka dapat menerima peringatan, padahal (sebelumnya pun) seorang Rasul telah datang memberi penjelasan kepada mereka, kemudian mereka berpaling darinya dan berkata, 'Dia itu orang yang menerima ajaran (dari orang lain) dan orang gila.' Sungguh (kalau) Kami melenyapkan azab itu sedikit saja, tentu kamu akan kembali (ingkar). (Ingatlah) pada hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan keras. Kami pasti memberi balasan'.*" (Ad-Dukhân: 10-16)

Penafsiran ayat-ayat ini sudah kami bahas dalam surah Ad-Dukhân yang dirasa sudah cukup.

Al-Bukhari[45] menukil dari Ibnu Mas'ud, bahwa ia menafsirkan kabut ini sebagai kelaparan yang menimpa kaum Quraisy karena kemarau panjang akibat doa Nabi ﷺ. terhadap mereka. Seseorang di antara mereka melihat seakan melihat asap di langit karena saking laparnya. Penafsiran ini aneh sekali. Penafsiran seperti ini tidak dinukil dari shahabat selain Ibnu Mas'ud.

Sebagian ulama kontemporer berupaya membantah penafsiran ini dengan hadits shahih Abu Syuraih dan Hudzaifah bin Usaid, "*Kiamat tidak terjadi hingga kalian melihat sepuluh (tanda),*" di antaranya; Dajjal, kabut, dan hewan bumi. Demikian halnya hadits Abu Hurairah, "Segeralah melakukan amalan-amalan sebelum (kedahuluan) enam (hal)," di antaranya tiga tanda di atas. Juga dua hadits marfu' dalam *Shaẖîẖ Muslim*. Hadits marfu' lebih didahulukan dari seluruh hadits mauquf.

Tekstual ayat Al-Qur'an menunjukkan adanya kabut dari langit yang meliputi seluruh manusia. Hal ini nyata dan merata, tidak seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud yang menyebut kabut khayalan yang nampak di hadapan mata kaum Quraisy karena mereka sangat kelaparan.

45 HR. Al-Bukhari: VIII/4821.

Allah ﷻ berfirman, "*Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas,*" yaitu (kabut yang) jelas dan nyata, bukan khayalan karena sangat kelaparan.

"*Ya Rabb kami, lenyapkanlah azab itu dari kami. Sungguh, kami akan beriman,*" orang-orang pada zaman itu mengucapkan doa ini. Mereka memohon agar musibah yang menimpa mereka ini dilenyapkan, karena mereka telah beriman dan menantikan hal-hal gaib yang akan terjadi setelah itu pada hari Kiamat. Pada saat itu masih mungkin (kabut itu) dilenyapkan dan masih memungkinkan pula untuk bertobat dan kembali kepada Allah. *Wallâhu a'lam.*

Al-Bukhari[46] meriwayatkan dari Muhammad bin Katsir, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari A'masy dan Manshur, dari Abu Dhuha, dari Masruq, ia berkata, "Suatu ketika ada seseorang bercerita di Kindah. Ia berkata, 'Kabut muncul pada hari Kiamat lalu mencabut pendengaran dan penglihatan orang-orang munafik. Kabut menyerang orang mukmin seperti selesma.' Kami kaget dengan penjelasan ini, lalu kami mendatangi Ibnu Mas'ud. Ibnu Mas'ud saat itu duduk bersandar, ia kemudian duduk dengan benar dan marah. Ia berkata, 'Wahai kalian semua! Siapa mengetahui sesuatu, silakan ia sampaikan. Dan siapa yang tidak tahu, katakan, 'Allah lebih tahu,' karena mengatakan, 'Allah lebih tahu,' terkait sesuatu yang tidak ia ketahui adalah bagian dari ilmu. Allah berfirman kepada nabi-Nya, '*Katakanlah (Muhammad), 'Aku tidak meminta imbalan sedikit pun kepadamu atasnya (dakwahku); dan aku bukanlah termasuk orang yang mengada-ada.*' (Shâd: 86)

Ketika itu kaum Quraisy tidak kunjung masuk Islam. Akhirnya Rasulullah ﷺ mendoakan keburukan pada mereka, 'Ya Allah! Tolonglah aku untuk mengalahkan mereka dengan kemarau tujuh tahun seperti yang pernah menimpa (kaum) Yusuf.' Kaum Quraisy akhirnya tertimpa kemarau panjang hingga mereka binasa. Mereka memakan bangkai dan tulang, hingga seseorang melihat kabut dari kejauhan. Abu Sufyan kemudian datang kepada beliau dan berkata, 'Hai Muhammad! Engkau memerintahkan (kami) untuk menyambung tali kekeluargaan, dan kaummu kini binasa. Maka berdoalah kepada Allah!' Ibnu Mas'ud kemudian membaca ayat ini,

46 HR. Al-Bukhari: VIII/47774, Muslim: IV, kitab; *Munafiqîn*, hadits nomor 39, At-Tirmidzi: V/3254.

'Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas, yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih. (Mereka berdoa), 'Ya Rabb kami, lenyapkanlah azab itu dari kami. Sungguh, kami akan beriman.' (Ad-Dukhân: 10-16)

'Apakah Kami akan melenyapkan siksa akhirat dari kalian?' Siksa dunia telah dilenyapkan dari mereka. Namun setelah itu, mereka kembali kafir. Itulah yang dimaksud firman Allah ﷻ, *'(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan keras.'* Ini terjadi pada perang Badar. Dan peristiwa berikut ini pasti akan terjadi, *'Alif Lam Mim. Bangsa Romawi telah dikalahkan, di negeri yang terdekat dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang'.*" (Ar-Rûm: 1-3)

Tanda itu sudah terjadi. Empat tanda lainnya juga sudah terjadi. Al-Bukhari dan Muslim juga mentakhrij hadits ini dari hadits A'masy dan Manshur, dengan matan yang sama. Riwayat lain menyebutkan; tanda (terbelahnya) bulan, kabut, dan kemenangan Romawi sudah berlalu. Al-Bukhari menyebut hadits ini dari sejumlah jalur dan dengan lafal yang berbeda. Perkataan yang orang bercerita dalam riwayat di atas bahwa kabut terjadi sebelum hari Kiamat, tidaklah baik. Itulah kenapa Ibnu Mas'ud membantah pernyataan tersebut. Yang benar, sebelum kiamat terjadi, akan ada kabut. Seperti halnya keberadaan tanda-tanda lain seperti hewan bumi, Dajjal, Ya'juj dan Ma'juj, seperti ditunjukkan dalam sejumlah hadits dari Abu Syuraihah, Abu Hurairah, dan sahabat lainnya. Juga seperti yang disebutkan secara tegas dalam hadits riwayat Al-Bukhari bahwa akan ada (tanda) api sebelum hari Kiamat, seperti disebutkan dalam kitab *Sha<u>hîh</u>* sebelumnya. Api ini akan muncul dari jurang Aden. Ia menggiring manusia menuju padang Mahsyar. Api ikut bermalam di mana pun mereka bermalam, ikut istirahat siang di mana pun mereka istirahat siang, dan melahap siapa yang tertinggal.

Petir Banyak Menyambar Kala Kiamat Kian Dekat

Imam Ahmad berkata; Muhammad bin Mush'ab bercerita kepada kami, Umarah bercerita kepada kami, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al-Khudri, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

تَكْثُرُ الصَّوَاعِقُ عِنْدَ اقْتِرَابِ السَّاعَةِ حَتَّى يَأْتِيَ الرَّجُلُ الْقَوْمَ فَيَقُولُ مَنْ صَعِقَ قِبَلَكُمُ الْغَدَاةَ فَيَقُولُونَ صَعِقَ فُلاَنٌ وَفُلاَنٌ.

"Petir banyak menyambar ketika kiamat semakin dekat, hingga seseorang mendatangi suatu kaum lalu bertanya, 'Siapa di antara kalian yang jatuh pingsan pada pagi ini?' Mereka menjawab, 'Yang pingsan si fulan, fulan, dan fulan'."[47]

Hujan Sangat Lebat Sebelum Kiamat Terjadi

Al-Hafizh Abu Bakar Al-Bazzar menyebutkan dalam Musnad-nya; Ishaq bercerita kepada kami, Khalid bercerita kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُمْطِرَ السَّمَاءُ مَطَرًا لاَ تَكُنْ مِنْهُ بُيُوتُ الْمَدَرِ وَلَا تَكُنْ مِنْهُ بُيُوتُ الشَّعْرِ.

"Kiamat tidak terjadi hingga langit menurunkan hujan lebat (yang merata), tidak ada rumah-rumah dari tanah (rumah-rumah perkotaan) ataupun rumah-rumah dari bulu (rumah-rumah perkampungan) yang tidak terkena hujan."

Imam Ahmad berkata, "Muammil bercerita kepada kami, Hammad bercerita kepada kami, Ali bin Zaid bercerita kepada kami, dari Khalid bin Huwairits, dari Abdullah, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

الآيَاتُ خَرَزَاتٌ مَنْظُومَاتٌ فِي سِلْكٍ، فَانْقَطَعَ السِّلْكُ فَتَبِعَ بَعْضُهَا بَعْضًا.

'Tanda-tanda kiamat laksana manik-maik yang dirangkai pada benang. Lalu benang itu putus sehingga (manik-manik itu) terlepas beriringan satu per satu'."[48] Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini.

47 Al-Musnad: III, hal: 64.
48 Al-Musnad: II, hal: 219. Sanad hadits ini dhaif.

Peristiwa Menjelang Kiamat yang Belum Pernah Terjadi Sebelumnya

Peristiwa-peristiwa ini sudah disebutkan dalam hadits-hadits sebelumnya. Berikut akan kami sebutkan sebagian lainnya, dan kami akan menyebut sebagian tanda-tanda kiamat yang menunjukkan bahwa kiamat sudah dekat. Allah jua yang dimintai pertolongan. Tanda-tanda kiamat:

1. Manusia bersaing meninggikan bangunan-bangunan

Seperti disebutkan sebelumnya dalam riwayat Al-Bukhari dari Abu Yaman, dari Syu'aib, dari Abu Zanad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ:

لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَتَطَاوَلَ النَّاسُ فِي الْبُنْيَانِ، وَلَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَقْتَتِلَ فِئَتَانِ عَظِيْمَتَانِ تَكُوْنُ بَيْنَهُمَا مَقْتَلَةٌ عَظِيْمَةٌ، دَعْوَاهُمَا وَاحِدَةٌ، وَلَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقْبَضَ العِلْمُ وَتَكْثُرَ الزَّلَازِلُ، وَيَتَقَارَبَ الزَّمَانُ وَتَكْثُرَ الفِتَنُ وَيَكْثُرَ الْهَرجُ، وَلَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يُبْعَثَ دَجَّالُونَ كَذَّابُونَ قَرِيبًا مِنْ ثَلَاثِينَ ، كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ ، وَلَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَمُرَّ الرَّجُلُ بِقَبْرِ الرَّجُلِ فَيَقُولَ لَيْتَنِي مَكَانَكَ وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَآهَا النَّاسُ، آمَنُوا أَجْمَعُونَ، وَذلِكَ حِيْنَ لَا يَنْفَعُ نَفْساً إِيْمَانُهَالَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْراً وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَكْثُرَ فِيْكُمُ المَالُ حَتَّى يُهِمَّ رَبَّ المَالِ مَنْ يَقْبَلُهُ مِنْهُ.

"Kiamat tidak terjadi hingga orang-orang bersaing meninggikan bangunan-bangunan. Kiamat tidak terjadi hingga dua kubu besar berperang. Di antara keduanya terjadi pembunuhan besar-besaran, seruan keduanya sama. Kiamat tidak terjadi hingga hingga ilmu dicabut, banyak terjadi guncangan-guncangan, zaman kian mendekat, fitnah-fitnah kian banyak dan banyak terjadi pembunuhan. Kiamat tidak terjadi hingga muncul Dajjal-Dajjal

pendusta, sekira tiga puluh, yang masing-masing mengaku sebagai utusan Allah.

(Kiamat tidak terjadi) hingga seseorang melintas di makam seseorang lalu berkata, 'Andai saja aku yang mati.' (Kiamat tidak terjadi) hingga matahari terbit dari barat. Apabila matahari terbit (dari barat) dan orang-orang melihatnya, maka mereka semua beriman, namun saat itu tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu. Kiamat tidak terjadi hingga harta melimpah di tengah-tengah kalian, sampai-sampai pemilik harta bingung (mencari) orang yang mau menerima zakat darinya.'[49]

Muslim meriwayatkan hadits ini melalui jalur lain dari Abu Hurairah.

Hadits berikut sudah disebutkan sebelumnya dari Abu Hurairah, Abu Buraidah, Abu Bakrah, dan lainnya; "Kiamat tidak akan terjadi hingga kalian memerangi orang-orang Turk; wajah mereka lebar, hidung mereka pesek, dan wajah-wajah mereka seperti perisai bertumpuk. Mereka mengenakan sandal bulu." Mereka ini adalah Bani Qanthura. Qanthura adalah budak wanita milik Ibrahim Al-Khalil عليه السلام.

2. Minimnya ilmu dan banyak kebodohan dan menyebar

Disebutkan di dalam kitab *Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain* dari hadits Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيَظْهَرَ الْجَهْلُ وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ وَيَظْهَرَ الزِّنَا وَيَذْهَبُ الرِّجَالُ وَتَبْقَى النِّسَاءُ حَتَّى يَكُونَ فِي الْخَمْسِينَ امْرَأَةً قَيِّمٌ وَاحِدٌ.

"Sungguh, di antara tanda-tanda kiamat adalah ilmu dihilangkan, kebodohan muncul, perzinaan menyebar, khamer diminum, kaum

49 HR. Al-Bukhari: XIII/7121.

lelaki lenyap dan kaum wanita tersisa, hingga lima puluh wanita diurus satu orang lelaki.'[50]

3. Bumi Arab berlimpah harta, kekayaan dan emas

Sufyan Ats-Tsauri berkata; diriwayatkan dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

لا تذهب الأيام والليالي حتى تعود أرض العرب مروجاً وأنهاراً، وَحَتَّى يَحْسِرَ الْفُرَاتُ عَنْ جَبَلٍ مِنْ ذَهَبٍ فَيَقْتَتِلُونَ عَلَيْهِ، فَيُقْتَلَ مِنْ كُلِّ مِائَةٍ تِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ، وَيَنْجُو وَاحِدٌ.

"Siang dan malam tidak akan lenyap hingga bumi Arab kembali menjadi tanah luas penuh rumput dan air, dan kembali (memiliki) sungai-sungai. (Siang dan malam tidak akan lenyap) hingga Eufrat menyingkap gunung emas. Orang-orang berperang karenanya, lalu sembilan puluh sembilan dari setiap seratus orang terbunuh, hanya satu orang yang selamat." Muslim meriwayatkan hadits ini melalui jalur lain dari Suhail.[51]

Isyarat nabawi bahwa sebagian orang Arab murtad sebelum kiamat terjadi

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Yaman, dari Syu'aib. Muslim mentakhrij dari hadits Ma'mar. Keduanya dari Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Kiamat tidak terjadi hingga pantat kaum wanita Daus bergerak-gerak (mengelilingi) Dzul Khulashah." Dzul Khulashah adalah berhala kabilah Daus yang dulu mereka sembah di masa Jahiliyah.[52]

Disebutkan dalam Shahih Muslim dari hadits Aswad bin Alla`, dari Abu Salamah, dari Aisyah, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah

50 Muttafaq 'alaih; HR. Al-Bukhari: I/81, Muslim: IV/kitab; *'Ilmu,* hadits nomor 9, At-Tirmidzi: IV/2205, Ibnu Majah: II/4045, Ahmad: III/176.
51 Shahih. HR. Muslim: II, kitab; *Zakât,* hadits nomor 60, Ahmad: II, hal: 370, 418.
52 Muttafaq 'alaih. HR. Al-Bukhari: XIII/7116, Muslim: IV/kitab; *Fitan,* hadits nomor 51, Ahmad: II, hal: 271.

ﷺ bersabda, "Malam dan siang tidak akan lenyap hingga Latta dan Uzza disembah.' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah! Aku kira Islam telah sempurna ketika Allah menurunkan, '*Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.*' (At-Taubah: 33). Beliau bersabda, '(Kemenangan Islam) akan terjadi seperti yang dikehendaki Allah. Setelah itu Allah mengirim angin sepoi (lembut). Karena angin ini, setiap orang yang di dalam hatinya terdapat iman, meski seberat biji sawi, akan meninggal dunia, hingga yang tersisa hanyalah orang-orang yang tidak ada kebaikannya. Mereka kemudian kembali memeluk agama nenek moyang mereka'."

Juz Al-Anshari meriwayatkan dari Hamid, dari Anas, bahwa Abdullah bin Salam bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Apa saja tanda-tanda kiamat?' Beliau menjawab, 'Api yang menghalau manusia dari timur ke barat,"[53] dan seterusnya hingga akhir hadits.

Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Hamid, dari Anas. Disebutkan dalam hadits Abu Zur'ah; dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ suatu ketika menghampiri orang-orang. Tanpa diduga, ada seorang badui datang menghampiri beliau lalu bertanya tentang iman. Dan seterusnya hingga sampai pada pertanyaan si badui, "Wahai Rasulullah! Kapan kiamat (terjadi)?' Beliau menjawab, 'Yang ditanya tentangnya tidak lebih tahu dari yang bertanya.[54] Namun aku akan menceritakan tanda-tandanya kepadamu; ketika budak perempuan melahirkan anak tuannya, ketika orang-orang yang tidak mengenakan alas kaki, tidak mengenakan pakaian, miskin, dan para pengembala kambing menjadi pemimpin-pemimpin. Itulah lima di antara tanda-tanda kiamat yang hanya diketahui Allah.' Setelah itu beliau membaca:

53 HR. Al-Bukhari: VI/3329) dari Abdullah bin Salam.
54 HR. Al-Bukhari secara *mu'allaq*, Muslim: I, kitab; iman, hadits nomor 5, 7.

'Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal.' (Luqmân: 34)

Orang tersebut pergi, lalu beliau berkata, 'Suruh dia kembali lagi!' Mereka (para shahabat) rupanya tidak melihat siapa pun. Beliau kemudian bersabda, 'Dia itu Jibril. Ia datang untuk mengajarkan urusan-urusan agama kepada orang-orang'." HR. Al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain.*

Hadits serupa juga disebutkan dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim* dari Ibnu Umar, namun (matannya) lebih panjang.

Sabda Nabi ﷺ, *"Ketika budak perempuan melahirkan anak tuannya,"* maksudnya budak-budak wanita di akhir zaman adalah wanita-wanita terhormat, sehingga seorang budak wanita lebih dipilih oleh seorang lela<u>k</u>i yang sudah tua untuk menjadi istri, bukannya wanita-wanita merdeka. Untuk itulah sabda ini disandingkan dengan sabda, *"Engkau melihat orang-orang yang tidak mengenakan alas kaki, tidak mengenakan pakaian, dan miskin, berlomba meninggikan bangunan-bangunan."* Maksudnya, mereka menjadi pemimpin, harta benda mereka melimpah, dan wibawa mereka menyebar. Mereka tidak punya hasrat dan keinginan selain meninggikan bangunan-bangunan.

4. Dunia mengumpul pada orang-orang yang tidak punya akhlak dan tidak punya agama

Ini seperti disebutkan dalam hadits sebelumnya:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَكُونَ أَحْظَى النَّاسِ بِالدُّنْيَا لُكَعُ بْنُ لُكَعٍ.

"Kiamat tidak terjadi hingga orang yang paling beruntung dengan dunia adalah orang tercela anak orang tercela."[55]

5. Banyak urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya

Disebutkan dalam hadits lain;

إِذَا وُسِّدَ الأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

"Apabila urusan diserahkan kepada selain ahlinya maka tunggulah datangnya kiamat."[56]

Disebutkan dalam hadits lain;

لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَسُوْدَ كُلَّ قَبِيْلَةٍ رَذَالُهَا

"Kiamat tidak akan terjadi (sampai) setiap kabilah dipimpin orang-orang tercela di antara mereka."[57]

Bagi yang menafsirkan hadits ini dengan banyaknya budak-budak wanita yang diperistri karena banyaknya penaklukan-penaklukan Islam, maka hal ini sudah terjadi di masa generasi awal umat ini dalam skala besar. Ini bukan tanda-tanda kiamat yang menandakan sudah dekat waktunya. *Wallâhu a'lam.*

Al-Hafizh Abu Bakar Al-Baihaqi menyebutkan dalam kitab *Al-Ba'ts wan Nusyrûr*; Abu Abdullah Al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Zakriya bin Abu Ishaq mengabarkan kepada kami, keduanya berkata; Abdul Baqi bin Qani' Al-Hafizh bercerita kepada kami, Abdul Warits bin Ibrahim Al-Askuri bercerita kepada kami, Saif bin Miskin bercerita kepada kami, Mubarak bin Fadhalah bercerita kepada kami, dari Hasan, ia berkata, "Aku pergi menuntut ilmu, lalu aku datang di Kufah. Aku bertemu Abdullah bin Mas'ud, lalu aku bertanya, 'Wahai Abu Abdurrahman! Apakah ada tanda kiamat yang diketahui?' Ia menjawab, 'Aku pernah menanyakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, dan beliau bersabda;

55 Al-Musnad: II, hal: 326, 358.
56 HR. Al-Bukhari: I/59.
57 HR. At-Tirmidzi: IV/2211. Ia berkata, "Hadits ini gharib."

'Sungguh, di antara tanda kiamat, yaitu; anak bersikap kasar, hujan deras, rahasia-rahasia menyebar, pendusta dibenarkan, pengkhianat dipercaya, orang yang tepercaya berkhianat, setiap kabilah dipimpin orang-orang munafik, setiap pasar dipenuhi orang-orang buruk, mihrab-mihrab dihias sementara hati dibiarkan runtuh, kaum lelaki merasa cukup dengan kaum lelaki, kaum wanita merasa cukup dengan kaum wanita, bangunan-bangunan dunia diruntuhkan, dan reruntuhan-reruntuhan dibangun, fitnah muncul, riba dimakan, rebana dan harta simpanan muncul, khamer diminum, syarat banyak menyebar, banyak orang-orang yang mencela dan mengumpat'." Kemudian Al-Baihaqi berkata, "Sanad (hadits) ini dhaif. Hanya saja sebagian besar lafal hadits ini diriwayatkan melalui sanad-sanad lain secara terpisah."

Saya katakan, di bagian awal kitab ini sudah disebutkan pasal yang menyebutkan tentang keburukan-keburukan yang akan terjadi di akhir zaman. Pada pasal tersebut terdapat banyak hadits penguat untuk hadits ini.

6. Amanat disia-siakan

Disebutkan dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Al-Bukhâri*, dari hadits Atha` bin Yasar, dari Abu Hurairah, bahwa seorang badui bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Kapan kiamat (terjadi)?" Beliau menjawab, "Ketika amanat disia-siakan, maka tunggulah kiamat." Si Badui bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana amanat disia-siakan?" Beliau menjawab, "Apabila urusan diserahkan kepada selain ahlinya, maka tunggulah kiamat."[58]

Imam Ahmad berkata; Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Washil, dari Abu Wa`il, dari Abdullah, aku mengiranya menghubungkan sanad hingga Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Menjelang kiamat nanti akan ada masa-masa haraj' (banyak pembunuhan atau fitnah), masa-masa hilangnya ilmu, dan kebodohan meluas.' Abu Musa berkata, 'Haraj dalam bahasa Habasyah adalah pembunuhan'."*[59]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Yaman, dari Syu'aib, dari Abdullah bin Abu Husain, dari Syahar, dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kiamat tidak terjadi hingga seorang lelaki keluar meninggalkan keluarganya*

58 HR. Al-Bukhari: I/59.
59 Baca; Al-Bukhari: XIII/7066. أيام الهرج *(ayyâmul haraj)*: masa-masa fitnah.

lalu tali sandal, cambuk, atau tongkatnya memberitahukan kepadanya apa yang dilakukan keluarganya setelah ia pergi.'[60]

Ahmad juga meriwayatkan dari Yazid bin Harun, dari Qasim bin Fadhl Al-Haddai, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kiamat tidak terjadi hingga hewan-hewan buas berbicara kepada manusia, hingga ujung cambuk dan tali sandal seseorang berbicara, hingga pahanya mengabarkan kepadanya apa yang dilakukan keluarganya setelah ia pergi.'*[61]

Imam Ahmad berkata; Affan bercerita kepada kami, Hammad—bin Salamah—bercerita kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata, "Kami berbincang bahwa kiamat tidak terjadi hingga langit tidak menurunkan hujan, bumi tidak menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, hingga lima puluh wanita diurus seorang lelaki, hingga seorang wanita berpapasan dengan seorang lelaki yang sudah beristri. Lelaki itu melihatnya lalu berkata, 'Sebelumnya wanita itu punya lelaki'."[62]

Imam Ahmad berkata, "Sesekali, Hammad menyebut hadits di atas seperti itu." Ahmad menyebutnya hadits di atas Tsabit, dari Anas, dari Nabi ﷺ, tanpa menyebut keraguan. Ia juga menyebut hadits ini dari Anas, dari Nabi ﷺ, yang ia kira sanadnya *jayyid*. Hanya saja Al-Bukhari dan Muslim tidak mentakhrij hadits ini melalui jalur tersebut.

Imam Ahmad berkata; Hisyam bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, ia menghubungkan sanad hadits ini sampai kepada Nabi ﷺ, "Kiamat tidak terjadi hingga ilmu dihilangkan, kebodohan muncul, perzinaan menyebar, kaum lelaki sedikit dan kaum wanita banyak, hingga lima puluh wanita diurus seorang lelaki."[63]

Hadits penguat hadits ini sudah disebutkan dalam kitab *Shahîh* sebelumnya.

Imam Ahmad berkata;[64] Abdurrazzaq bercerita kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, Anas bin Malik mengabarkan

60 Al-Musnad: III, hal: 89. Di dalam sanad hadits ini ada Syahar bin Hausyab. Ia dhaif.
61 HR. Ahmad: III, hal: 84, At-Tirmidzi: IV2181. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan gharib."
62 HR. Ahmad: III, hal: 386, dengan sanad shahih.
63 Baca; Al-Bukhari: I/80, At-Tirmidzi: IV/2205.
64 Baca; Al-Musnad: II, hal: 537-538.

kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ suatu ketika keluar ketika matahari sudah condong ke barat, lalu beliau mengerjakan shalat Zuhur. Seusai salam, beliau berdiri di atas mimbar lalu menyebut tentang kiamat. Beliau menyebutkan bahwa menjelang kiamat akan terjadi peristiwa-peristiwa besar, dan seterusnya hingga akhir hadits.

Isyarat nabawi bahwa berkah waktu dicabut menjelang kiamat

Imam Ahmad berkata; Hisyam dan Abu Kamil bercerita kepada kami, keduanya berkata; Zuhair bercerita kepada kami, Suhail bin Abu Shalih bercerita kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda;

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَتَقَارَبَ الزَّمَانُ فَتَكُونُ السَّنَةُ كَالشَّهْرِ وَالْجُمُعَةُ كَالْيَوْمِ وَيَكُونُ الْيَوْمُ كَالسَّاعَةِ وَتَكُونُ السَّاعَةُ كَاحْتِرَاقِ السَّعَفَةِ.

"Kiamat tidak terjadi hingga zaman semakin dekat, hingga satu tahun seperti satu bulan, satu Jum'at seperti satu hari, satu hari seperti sesaat, dan sesaat seperti terbakarnya daun kurma."[65] *As-Suf'ah* adalah daun kurma.

Suhail menyatakan bahwa sanad hadits ini sesuai syarat Muslim.

Imam Ahmad berkata; Muhammad bin Abdullah bercerita kepada kami, Kamil bercerita kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda;

لَنْ تَذْهَبَ الدُّنْيَا حَتَّى تَصِيرَ لِلُكَعِ بْنِ لُكَعٍ.

"Dunia tidak akan lenyap hingga ia (dunia) menjadi milik orang hina putra orang hina."[66] Sanad hadits ini *jayyid*-kuat.

65 HR. Ahmad: II, hal: 537-538.
66 HR. Ahmad: II, hal: 326, 358. اللكع *(Al-Luka')*: orang hina.

7. *Ruwaibidhah*; Orang bodoh membicarakan urusan banyak orang

Ahmad berkata; Yunus dan Syuraih bercerita kepada kami, keduanya berkata; Falih bercerita kepada kami, dari Sa'id bin Abdullah bin Sabbaq, dari Abu Hurairah, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda;

قَبْلَ السَّاعَةِ سِنُونَ خَدَّاعَةٌ ، يُكَذَّبُ فِيهَا الصَّادِقُ ، وَيُصَدَّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ ، وَيُخَوَّنُ فِيهَا الأَمِينُ ، وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الْخَائِنُ ، وَيَنْطِقُ فِيهَا الرُّوَيْبِضَةُ

"Sebelum kiamat, akan terjadi tahun-tahun yang menipu. Pada saat itu orang jujur didustakan, pendusta dibenarkan, orang yang amanah dianggap berkhianat, pengkhianat dianggap amanah, dan *ruwaibidhah* berbicara."[67] Syuraih berkata, "*Ruwaibidhah* mengatur urusan banyak orang." Sanad hadits ini *jayyid.* Hanya saja para ahli hadits tidak mentakhrij hadits ini melalui jalur ini.

Ahmad berkata; Haudah bercerita kepada kami, Auf bercerita kepada kami, dari Syahar bin Hausyab, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda;

"Sungguh, di antara tanda-tanda kiamat adalah para pengembala kambing terlihat menjadi pemimpin-pemimpin, orang-orang yang tidak beralas kaki, tidak berpakaian, dan lapar terlihat berlomba dalam mendirikan bangunan-bangunan, budak wanita melahirkan anak tuannya.'[68] Sanad hadits ini *jayyid.* Hanya saja para ahli hadits tidak mentakhrij hadits ini melalui jalur ini.

Ahmad berkata; Ammar bin Muhammad bercerita kepada kami, dari Shalt bin Qautab, dari Abu Hurairah, ia berkata; aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى لاَ تَنْطَحَ ذَاتُ قَرْنٍ جَمَّاءَ

67 HR. Ahmad dalam Musnad-nya: II, 291, 338. Al-Allamah Ahmad Syakir menyatakan sanad hadits ini hasan dan shahih. Hadits ini ada terusannya; beliau ditanya, "Apa itu *ruwaibidhah*?' Beliau menjawab, 'Orang bodoh yang membicarakan urusan banyak orang'."

68 HR. Ahmad dalam Al-Musnad: II, 394. Di dalam sanad hadits ini ada Syahar bin Hausyab. Ia dhaif dalam hadits. Hanya saja hadits ini memiliki hadits-hadits penguat yang menshahihkannya.

"Kiamat tidak terjadi hingga hewan bertanduk tidak menanduk hewan yang tidak bertanduk.'[69]

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini. Sanadnya *lâ ba'sa,* lumayan.

Ahmad berkata; Yahya bin Ajlan bercerita kepada kami, aku mendengar ayahku bercerita dari Abu Hurairah, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda;

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقْبَضَ العِلْمُ وَيَظْهَرَ الجَهْلُ وَيَكْثُرَ الْهَرْجُ. قِيْلَ وَمَا الْهَرْجُ؟ قَالَ الْقَتْلُ.

"Kiamat tidak terjadi hingga ilmu dihilangkan kebodohan muncul, dan banyak terjadi haraj.' Beliau ditanya, 'Apa itu *haraj*?' Beliau menjawab, *'Pembunuhan'*."[70]

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini. Hadits ini sesuai syarat Muslim.

Ahmad berkata; Abdurrazzaq bercerita kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Himam, dari Abu Hurairah, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda;

*"Kiamat tidak terjadi hingga harta kian banyak di tengah-tengah kalian, lalu melimpah hingga pemilik harta bingung (mencari) siapa yang mau menerima zakat hartanya. (Kiamat tidak terjadi) hingga ilmu dihilangkan, zaman semakin dekat, fitnah-fitnah muncul, dan banyak terjadi haraj.'*Mereka (para shahabat) bertanya, 'Apa itu *haraj,* wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, *'Pembunuhan, pembunuhan'*."[71]

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kiamat tidak terjadi hingga dua kubu besar berperang, seruan keduanya sama, di antara keduanya terjadi pembunuhan besar-besaran."*[72]

69 Al-Musnad: II, 242.
70 Al-Musnad: II, 428.
71 HR. Ahmad: II, hal: 313, 530, dalam lembaran Himam bin Munabbih. Sanad hadits ini shahih karena keshahihan hadits.
72 HR. Ahmad setelah hadits sebelumnya. Sanad hadits ini juga shahih.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kiamat tidak terjadi hingga Dajjal-Dajjal pendusta sekira tiga puluh orang muncul, masing-masing mengaku sebagai utusan Allah."*[73]

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kiamat tidak terjadi hingga matahari terbit dari barat. Apabila matahari terbit (dari barat) dan orang-orang melihatnya, mereka semua beriman. Itulah saat tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu."*[74] Hadits ini tertera dalam kitab Shahih.

Al-Hafizh Abu Bakar Al-Bazzar berkata; Ahmad bin Muslim bercerita kepada kami, Qasim bin Hakam bercerita kepada kami, dari Sulaiman bin Dawud Al-Yamami, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

> *"Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, dunia ini tidak berakhir hingga mereka mengalami longsor, lemparan (batu-batu dari langit), dan perubahan wujud.'* Mereka (para shahabat) bertanya, 'Kapan itu (terjadi), wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, *'Apabila engkau melihat wanita-wanita melakukan perzinaan, banyak biduan, banyak kesaksian palsu, kaum lelaki merasa cukup dengan kaum lelaki, dan kamu perempuan merasa cukup dengan kaum perempuan'."*

Ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Katsir bin Marrah, dari Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *""Sungguh, di antara tanda kiamat adalah lenyapnya akal dan berkurangnya kedewasaan."*

Imam Ahmad berkata; Abu Ahmad Az-Zubairi bercerita kepada kami, Basyir bin Sulaiman—Abu Ismail—bercerita kepada kami, dari Sayyar Abu Hakam, dari Thariq bin Syihab, ia berkata, "Suatu ketika, kami duduk bersama Abdullah bin Mas'ud. Seseorang kemudian datang lalu menyampaikan, 'Iqamat shalat sudah dikumandangkan.' Ibnu Mas'ud kemudian berdiri, kami pun ikut berdiri bersamanya. Saat kami memasuki masjid, kami melihat orang-orang sudah rukuk di baris depan masjid. Ibnu Mas'ud kemudian

73 HR. Ahmad setelah hadits sebelumnya. Sanad hadits ini juga shahih.

74 HR. Ahmad setelah dua hadits sebelumnya. Sanad hadits ini juga shahih. Keduanya berasal dari hadits hadits-hadits Himam bin Munabbih dalam *Ash-Shaifah Ash-Shadiqah*. Seluruh hadits kitab ini shahih.

bertakbir lalu rukuk, kami pun ikut bertakbir lalu rukuk. Setelah itu ia sujud, kami pun turut bersujud. Setelah itu ia salam, kami pun salam. Kami melakukan seperti yang ia lakukan.

Kemudian orang tersebut melintas dengan cepat lalu berkata, '*Alaikas salâm*, wahai Abu Abdurrahman.' Ibnu Mas'ud berkata, 'Mahabenar Allah, dan Rasul-Nya telah menyampaikan (risalah).' Setelah kami shalat dan pulang, Ibnu Mas'ud masuk rumah lalu kami duduk menunggu. Kami berkata satu sama lain, 'Apa kalian tidak mendengar tanggapan (Ibnu Mas'ud) pada orang tadi, 'Mahabenar Allah, dan Rasul-Nya telah menyampaikan (risalah).' Siapa di antara kalian yang berani bertanya kepadanya (kenapa ia mengatakan seperti itu)?' Thariq berkata, 'Aku yang akan bertanya padanya.' Thariq kemudian bertanya kepada Ibnu Mas'ud saat keluar rumah. Ibnu Mas'ud menuturkan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda:

'Sungguh, sebelum kiamat terjadi, akan ada salam khusus (untuk sebagian orang saja), perdagangan menyebar luas hingga seorang wanita membantu suaminya berdagang, pemutusan tali kekeluargaan, kesaksian palsu, menyembunyikan kesaksian kebenaran, dan munculnya kebodohan'."[75]

Ahmad meriwayatkan dari Abdurrazzaq, dari Basyir, dari Yasar. Abu Hakam tidak meriwayatkan apa pun dari Thariq.

75 HR. Ahmad: I, hal: 407, 419. Disebutkan Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawâ`id:* VII/328-329. Ia nyatakan sebagian hadits ini bersumber dari Ahmad dan Al-Bazzar. Al-Haitsami berkata, "Para perawi Ahmad dan Al-Bazzar adalah perawi-perawi kitab Shahih." Ahmad Syakir menshahihkan sanad hadits ini. Salam khusus maksudnya mengucapkan salam pada sebagian orang saja, tidak pada yang lain.

CIRI-CIRI MANUSIA AKHIR ZAMAN

Imam Ahmad berkata; Abdush Shamad bercerita kepada kami, Himam bercerita kepada kami, Qatadah bercerita kepada kami, dari Hasan, dari Abdullah bin Amr, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَأْخُذَ اللَّهُ شَرِيطَتَهُ مِنْ أَهْلِ الأَرْضِ فَيَبْقَى فِيهَا عَجَاجَةٌ لاَ يَعْرِفُونَ مَعْرُوفاً وَلاَ يُنْكِرُونَ مُنْكَراً.

"Kiamat tidak terjadi hingga Allah mengambil orang-orang dekat-Nya di antara penduduk bumi, hingga yang tersisa hanya orang-orang jelata yang tidak mengetahui kebajikan dan tidak mengingkari kemungkaran."[1]

Affan bercerita kepada kami, Himam bercerita kepada kami, dari Qatadah, dari Hasan, dari Abdullah bin Amr, ia menghubungkan sanad hadits ini hingga Nabi ﷺ, beliau bersabda:

حَتَّى يَأْخُذَ اللَّهُ شَرِيطَتَهُ مِنَ النَّاسِ

1 Al-Musnad: II, hal: 210. Di salam sanad hadits ini ada pemalsuan dan riwayat *'an'anah*. Namun sanad hadits ini dishahihkan Ahmad Syakir karena Hasan dan Abdullah bin Amr hidup satu masa. Ia juga menyatakan hadits ini bersumber dari Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*: IV, hal: 435. Adz-Dzahabi menshahihkan dan mengakui pernyataan Al-Hakim ini. شريطته: *syarîratah*): orang-orang dekat Allah dari kalangan orang-orang taat dan berbakti. عجاجة: *'ajâjah*): orang-orang jelata.

"Hingga Allah mengambil orang-orang dekat-Nya di antara manusia."

Sebagian dari Kata-Kata Fasih Itu Sihir

Imam Ahmad berkata; Affan bercerita kepada kami, Qais bercerita kepada kami, dari A'masy, dari Ibrahim, dari Ubaidah As-Salmani, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata; aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

« إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ سِحْراً وَشِرَارُ النَّاسِ الَّذِينَ تُدْرِكُهُمُ السَّاعَةُ وَهُمْ أَحْيَاءٌ وَالَّذِينَ يَتَّخِذُونَ قُبُورَهُمْ مَسَاجِدَ.

"Sungguh, sebagian dari kata-kata fasih itu sihir. Seburuk-buruk manusia adalah orang yang kiamat menjumpai mereka sementara mereka masih hidup, dan orang-orang yang menjadikan kuburan mereka sebagai masjid-masjid."[2]

Sanad hadits ini shahih. Hanya saja para ahli hadits tidak mentakhrij melalui jalur ini.

Kiamat Hanya Menimpa Manusia-Manusia Paling Buruk

Imam Ahmad berkata; Bahz bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, Ali bin Aqmar bercerita kepada kami, aku mendengar Abu Ahwash bercerita dari Abdullah, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ إِلاَّ عَلَى شِرَارِ النَّاسِ

"Kiamat hanya menimpa manusia-manusia paling buruk."[3]

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari Ibrahim bin Harb, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan.

---

2 Al-Musnad: I, hal: 435.
3 Shahih. HR. Ahmad: I, hal: 394, 405, 454, Muslim dalam kitab shahihnya: IV, kitab; *Fitan*, hadits nomor 131.

Sesaat Menjelang Kiamat, Kemanusiaan Lenyap

Maksudnya, kaum lelaki menjadi jarang dan kaum wanita menjadi banyak, hingga lima puluh wanita diurus seorang lelaki. Mereka berbuat zina di jalanan layaknya hewan, seperti disebutkan dalam hadits-hadits sebelumnya yang sudah kami sebutkan lengkap dengan sanad dan lafal-lafalnya yang tidak perlu lagi diulang di sini. Segala puji hanya bagi Allah.

Kiamat Tidak Menimpa Ahli Tauhid

Imam Ahmad berkata; Affan bercerita kepada kami, Hammad bercerita kepada kami, Tsabit mengabarkan kepada kami, dari Anas, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى لاَ يُقَالَ فِي الأَرْضِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ.

"Kiamat tidak akan terjadi hingga di bumi tidak diucapkan, 'Lâ ilâha illallâh'."[4]

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari Zuhair bin Harb, dari Affan, dengan matan yang sama. Lafal riwayat Muslim:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى لاَ يُقَالَ فِي الأَرْضِ اللَّهُ اللَّهُ.

"Kiamat tidak terjadi hingga di bumi tidak diucapkan, 'Allah, Allah'."

Imam Ahmad berkata; Abdurrazzaq bercerita kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ عَلَى أَحَدٍ يَقُولُ اللَّهُ اللَّهُ.

"Kiamat tidak menimpa seorang pun yang mengucapkan, 'Allah, Allah'."[5]

4 HR. Ahmad: III, hal: 268) dengan sanad shahih.
5 HR. Ahmad dalam Al-Musnad: III, hal: 107, 201, 259, Muslim: I, kitab; *Imân*, hadits nomor 234.

Demikian juga yang diriwayatkan Muslim dari Abd bin Hamid, dari Abdurrazzaq, dengan matan yang sama.

Ahmad berkata; Ibnu Adi bin Hamid bercerita kepada kami, dari Anas, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى لاَ يُقَالَ فِي الأَرْضِ اللهُ اللهُ.

"Kiamat tidak terjadi hingga di bumi tidak diucapkan, 'Allah, Allah'."

Tiga sanad ini sesuai syarat kitab *Shahîhain.* At-Tirmidzi hanya meriwayatkan hadits ini dari Bundar, dari Muhammad bin Abdullah bin Abu Adi, dari Hamid, dari Anas secara marfu.' At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan." Selanjutnya, hadits ini diriwayatkan Muhammad bin Mutsanna, dari Khalid Al-Harits, dari Hamid, dari Anas secara mauquf. Ia berkata, "Hadits ini lebih shahih dari hadits pertama."

Kiamat Hanya Menimpa Orang yang Tidak Mengingkari Kemungkaran dan Tidak Memerintahkan Kebajikan

Ada dua pendapat terkait makna sabda Nabi ﷺ, *"Hingga di bumi tidak diucapkan, 'Allah, Allah'."*

Pertama; maknanya tak seorang pun mengingkari kemungkaran. Maksudnya, seseorang tidak mencegah orang lain yang ia lihat tengah melakukan kemungkaran. Nabi ﷺ. mengungkapkan hal itu melalui sabda, *"Hingga di bumi tidak diucapkan, 'Allah, Allah'."* Seperti disebutkan dalam hadits lain sebelumnya;

> *"Kiamat tidak terjadi hingga di bumi tidak diucapkan, 'Lâ ilâha illallâh'."*[6]

6 HR. Ahmad: III, hal: 268) dengan sanad shahih.

Manusia Paling Buruk adalah Mereka yang Kiamat Menimpa Sementara Mereka Masih Hidup

Seperti disebutkan dalam hadits lain; "Orang tua renta berkata, 'Aku menjumpai orang-orang mengucapkan, '*Lâ ilâha illallâh*'." Setelah itu persoalan semakin runyam dan kondisi kian parah, hingga tidak ada yang menyebut nama Allah di bumi. Nama Allah dilupakan secara total sehingga Allah tidak lagi dikenal di bumi. Mereka inilah manusia-manusia paling buruk. Dan mereka inilah yang tertimpa kiamat, seperti disebutkan dalam hadits sebelumnya;

"Kiamat hanya menimpa manusia-manusia paling buruk."

Lafal riwayat lain; *"Manusia paling buruk adalah mereka yang kiamat menjumpai mereka sementara mereka masih hidup."*

Disebutkan dalam hadits Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas, dari Nabi ﷺ.; *"Manusia semakin rakus, zaman semakin sulit, dan kiamat hanya menimpa manusia-manusia paling buruk."*[7]

Imam Ahmad berkata; Hasyim bercerita kepada kami, Ishaq bin Sa'id bin Amr bin Sa'id bin Ash bercerita kepada kami, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata; Rasulullah ﷺ. masuk sambil berkata;

"Wahai Aisyah! Kaummu adalah umatku yang lebih dulu menyusulku.' Aisyah berkata, 'Setelah beliau duduk, aku berkata, 'Wahai Rasulullah! Semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu. Engkau tadi masuk sambil mengucapkan kata-kata yang membuatku takut.' Beliau bertanya, *'(Kata-kata) apa itu?'* Aku berkata, 'Engkau mengatakan bahwa kaumku adalah umatku yang lebih dulu menyusulmu.' Beliau menyahut, *'Ya.'* Aku bertanya, 'Apa sebabnya?' Beliau bersabda, *'Mereka tertarik oleh kematian-kematian.'* 'Bagaimana kondisi orang-orang setelah itu?' tanyaku. Beliau bersabda, *'(Mereka laksana) belalang; yang kuat memakan yang lemah, hingga kiamat menimpa mereka'."* الدبى (*ad-daby*): belalang yang belum tumbuh sayapnya. Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini.

7 HR. Ibnu Majah: II/4039. Al-Bushairi dalam *Az-Zawâ'id* menyatakan hadits ini bersumber dari Hakim dalam *Al-Mustadrak*, dan dikuatkan dengan hadits dari Abu Umamah yang diriwayatkan Abu Ya'la Al-Mushili dalam Musnad-nya.

KIAMAT SEMAKIN DEKAT

Jalur-jalur riwayat hadits Rasulullah ﷺ:

بُعِثْتُ أَنَا وَ السَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ

"Aku diutus bersamaan dengan kiamat seperti (dua jari) ini"

1. Riwayat dari Anas bin Malik ﷺ

Imam Ahmad berkata; Abu Mughirah bercerita kepada kami, Al-Auza'i bercerita kepada kami, Ismail bin Ubaidullah—bin Abu Muhajir Ad-Dimasyqi—bercerita kepada kami, ia berkata, "Anas bin Malik tiba di Damaskus menemui Walid bin Abdullah. Walid kemudian bertanya kepada Anas, 'Apa yang kau dengar dari Rasulullah ﷺ tentang kiamat?' Anas berkata, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنْتُمْ وَ السَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ

'Kalian dan kiamat seperti (dua jari) ini'."

Hanya Ahmad meriwayatkan dari jalur ini.

2. Jalur riwayat lainnya dari Anas bin Malik

Ahmad berkata; Hasyim bercerita kepada kami, dari Syu'bah, dari Abu Tayyah, Qatadah, dan Hamzah—bin Amr Adh-Dhabi-, bahwa mereka mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

بُعِثْتُ أَنَا وَ السَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ

"Aku diutus bersamaan dengan hari Kiamat seperti ini."[1] Beliau berisyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah. Muslim meriwayatkan hadits ini dari Syu'bah, dari Hamzah Adh-Dhabyi dan Abu Tayyah. Keduanya dari Anas, dengan matan yang sama.

3. Jalur riwayat lainnya dari Anas bin Malik

Ahmad berkata; dari Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad, dari ayahnya, dari Muhammad bin Ishaq, dari Ziyad bin Abu Ziyad Al-Madani, dari Anas bin Malik, bahwa ia berkata; aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

بُعِثْتُ أَنَا وَ السَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ

"Aku diutus bersamaan dengan kiamat seperti (dua jari) ini."[2] Beliau menjulurkan dua jari beliau; jari telunjuk dan jari tengah. Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini.

4. Jalur riwayat lain dari Anas bin Malik

Ahmad berkata; Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Abu Tayyah, aku mendengar Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

بُعِثْتُ أَنَا وَ السَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ

1 HR. Ahmad: III, hal: 124, 130, 131, di sejumlah tempat, Muslim: kitab; *Shalât Jumu'ah,* hadits nomor 37),: kitab; *Fitan,* hadits nomor 132-135.

2 Baca; Shahih Al-Bukhari: XI/6504, Shahih Muslim: I, kitab; *Fitan,* hadits nomor 132-135.

"Aku diutus bersamaan dengan kiamat seperti (dua jari) ini."[3] Beliau membentangkan dua jari beliau; jari telunjuk dan jari tengah.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits ini dari Syu'bah, dari Abu Tayyah Yazid bin Hamid. Muslim dan Hamzah Adh-Dhabyi menambahkan dari Anas, dengan matan yang sama.

5. Jalur riwayat lain dari Anas bin Malik

Ahmad berkata; Yazid bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ

"Aku diutus bersamaan dengan kiamat seperti (dua jari) ini."[4] Beliau berisyarat dengan jari tengah dan jari telunjuk.

Al-Bukhari, Muslim dan At-Turmudzi mentakhrij hadits ini dari Syu'bah, dengan matan yang sama.

Disebutkan dalam riwayat Muslim, dari Syu'bah, dari Qatadah dan Abu Tayyah. Keduanya dari Anas, dengan matan yang sama. At-Turmudzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

Muslim menyebutkan dalam kitab shahihnya; Abu Ghassan Malik bin Abdul Wahid bercerita kepada kami, Mu'tamar bin Sulaiman bercerita kepada kami, dari ayahnya, dari Ma'bad bin Bilal Al-Uzza, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ

"Aku diutus bersamaan dengan hari Kiamat seperti dua (jari) ini."[5]

3 Baca; Shahih Al-Bukhari: XI/6504, Shahih Muslim: I, kitab; *Fitan*, hadits nomor 132-135, Al-Musnad: III, hal: 124, 131.
4 Baca; Shahih Al-Bukhari: XI/6504, Shahih Muslim: I, kitab; *Fitan*, hadits nomor 132-135, Al-Musnad: III, hal: 124, 131.
5 Ibid.

6. Riwayat Jabir bin Abdullah ﷺ

Ahmad berkata; Mush'ab bin Salam bercerita kepada kami, Ja'far—bin Muhammad bin Ali bin Husain—bercerita kepada kami, dari ayahnya, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata; Rasulullah ﷺ. menyampaikan khotbah kepada kami. Beliau memuja dan memuji Allah dengan pujian selayaknya. Setelah itu beliau bersabda:

> *"Amma ba'du, perkataan yang paling benar adalah kitab Allah, petunjuk yang paling baik adalah petunjuk Muhammad, seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, dan setiap bid'ah itu sesat."*[6]

Setelah itu beliau mengeraskan suara, kedua pipi beliau memerah dan amarah beliau meningkat kala menyebut tentang kiamat, seakan beliau memberi peringatan kepada pasukan. Setelah itu beliau bersabda, *"Kiamat telah datang kepada kalian. Aku diutus bersamaan dengan kiamat seperti ini,"* beliau berisyarat dengan dua jari beliau; jari telunjuk dan jari tengah. *"Kiamat menyertai kalian pada pagi dan sore hari."*

Muslim, An-Nasa`i dan Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini dari sejumlah jalur, dari Ja'far bin Muhammad, dengan matan yang sama. Riwayat Muslim menyebutkan; *"Aku diutus bersamaan dengan hari Kiamat seperti dua (jari) ini."*

7. Riwayat Sahal bin Sa'ad ﷺ

Muslim berkata; Sa'id bin Manshur bercerita kepada kami, ia berkata; Qutaibah bin Sa'id bercerita kepada kami dengan lafazh; Ya'qub bercerita kepada kami, dari Ibnu Abdurrahman, dari Abu Hazim, bahwa ia mendengar Sahal berkata; aku melihat Nabi ﷺ. berisyarat dengan dua jari beliau setelah ibu jari. Keduanya adalah jari telunjuk dan jari tengah, sambil bersabda:

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ

6 Shahih; HR. Ahmad: III, hal: 310-311, Muslim dalam kitab *Shahîh*-nya: II, kitab; Jum'at, hadits nomor 43, dan lainnya.

"Aku diutus bersamaan dengan hari Kiamat seperti dua (jari) ini."[7] Hanya Muslim yang meriwayatkan hadits ini.

8. Riwayat Abu Hurairah ﷺ

Al-Hafizh Abu Ya'la berkata; Abu Hisyam bercerita kepada kami, Abu Bakar bercerita kepada kami, Ibnu Hushain bercerita kepada kami, dari Ibnu Abi Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda;

بُعِثْتُ أَنَا وَ السَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ

"Aku diutus bersamaan dengan hari Kiamat seperti dua (jari) ini." Beliau menyatukan jari-jari beliau.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Yahya bin Yusuf, dari Abu Bakar bin Iyasy, dari Abu Hushain Utsman bin Ashim, dari Abu Shalih Dzakwan, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

بُعِثْتُ أَنَا وَ السَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ

"Aku diutus bersamaan dengan hari Kiamat seperti dua (jari) ini."

Selanjutnya Al-Bukhari berkata, "Israil juga meriwayatkan hadits ini." Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini dari Hannad bin Sari dan Abu Hasyim Ar-Rifa'i, dari Abu Bakar bin Iyasy, dengan matan yang sama. Ibnu Majah menyebutkan dalam riwayat ini; "Beliau menyatukan dua jari beliau."

Abu Bakar bin Abiddunya berkata; Abu Muslim Abdurrahman bin Yunus bercerita kepada kami, Sufyan bercerita kepada kami, dari Ismail bin Abu Khalid, dari Qais bin Abu Hazim, dari Abu Jubairah bin Dhahhak ﷺ, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

بُعِثْتُ فِي قِسْمِ السَّاعَةِ

"Aku diutus bersamaan dengan bagian kiamat."

Abu Bakar bin Abiddunya menjelaskan; yaitu ketika (kiamat) muncul di awal waktunya. Sanad hadits ini *jayyid.* Hanya saja riwayat ini tidak tertera

7 Muslim: IV, kitab; *Fitan,* hadits nomor 132.

dalam kitab mana pun. Juga tidak diriwayatkan Ahmad bin Hanbal. Yang ia riwayatkan dari Abu Jubairah adalah hadits lain terkait larangan memberikan julukan tidak baik.

Hadits tentang Semakin Dekatnya Kiamat Jika Dibandingkan dengan Zaman-Zaman yang Telah Lalu

Imam Ahmad berkata; Abu Yaman bercerita kepada kami, Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, Salim bin Abdullah mengabarkan kepadaku bahwa Abdullah bin Umar berkata; aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda saat beliau berdiri di atas mimbar:

"Keberadaan kalian jika dibandingkan dengan umat-umat yang telah berlalu sebelum kalian, laksana (rentang waktu) antara shalat Ashar hingga terbenamnya matahari. Para pemilik kitab Taurat diberi Taurat, lalu mereka mengamalkannya, lalu mereka lemah setelah sampai pertengahan siang. Mereka kemudian diberi satu qirath. Setelah itu para pemilik kitab Injil diberi Injil, lalu mereka mengamalkannya hingga (waktu) shalat Ashar. Mereka kemudian beri satu qirath satu qirath. Setelah itu kalian diberi Al-Qur'an, lalu kalian mengamalkannya hingga matahari terbenam, lalu kalian diberi dua qirath dua qirath. Para pemilik kitab Taurat dan Injil berkata, 'Ya Rabb kami! Mereka lebih sedikit amalnya, namun (mengapa) lebih banyak pahalanya.' (Allah) berfirman, 'Apakah Aku menzalimi pahala kalian sedikit pun?' Mereka menjawab, 'Tidak.' (Allah) berfirman, 'Itu adalah karunia-Ku yang Ku-berikan kepada siapa yang Aku kehendaki'."[8]

Al-Bukhari juga meriwayatkan hadits ini dari Abu Yaman.

Al-Bukhari meriwayatkan dari hadits Sufyan Ats-Tsauri, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنَّمَا أَجَلُكُمْ فِي أَجَلِ مَنْ خَلاَ مِنَ الأُمَمِ كَمَا بَيْنَ صَلاَةِ الْعَصْرِ وَ مَغْرِبِ الشَّمْسِ، وَمَثَلُكُمْ وَمَثَلُ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى....

8 HR. Al-Bukhari: IV/2268, 2269, dan Ahmad: II, hal: 6, 111.

"Ajal kalian jika dibandingkan dengan ajal umat-umat sebelum kalian laksana (rentang waktu) antara shalat Ashar dan terbenamnya matahari. Dan perumpamaan kalian dengan Yahudi dan Nasrani laksana ...," Al-Bukhari menyebutkan lanjutan hadits secara lengkap dan panjang.

1. Jalur riwayat lain dari Ibnu Umar ﷺ

Imam Ahmad berkata; Fadhl bin Dakin bercerita kepada kami, Syuraik bercerita kepada kami, ia berkata; aku mendengar Salamah bin Kuhail bercerita dari Mujahid, ia berkata, "Suatu ketika, kami duduk di dekat Nabi ﷺ. saat matahari berada di atas (gunung) Qaiqa'an selepas Ashar, lalu beliau bersabda:

مَا أَعْمَارُكُمْ فِي أَعْمَارِ مَنْ مَضَى إِلاَّ كَمَا بَقِيَ مِنَ النَّهَارِ فِيمَا مَضَى مِنْهُ

'Usia-usia kalian jika dibandingkan dengan usia (umat-umat) yang telah berlalu laksana waktu yang tersisa dari siang hari jika dibandingkan waktu yang telah berlalu darinya'."[9] Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini. Sanad hadits ini hasan *lâ ba'sa,* lumayan.

2. Jalur riwayat lain dari Ibnu Umar ﷺ

Ahmad berkata; Ismail bin Umar bercerita kepada kami, Katsir bin Zaid bercerita kepadaku, dari Muththallib bin Abdullah, dari Abdullah bin Umar, bahwa suatu ketika ia wukuf di Arafah. Ia melihat matahari hingga turun hendak tenggelam laksana perisai. Ia pun menangis dan tangisannya semakin kencang. Seseorang di dekatnya bertanya, 'Wahai Abu Abdurrahman! Engkau sudah berkali-kali wukuf bersamaku. Kenapa engkau menangis seperti ini?' Ibnu Umar menjawab;

'Wahai manusia sekalian! Dunia kalian yang tersisa jika dibandingkan dengan (waktu) yang telah berlalu, laksana hari kalian yang tersisa ini jika dibandingkan dengan (waktu) yang telah berlalu darinya'."[10]

9 Al-Musnad: II, hal: 116. Qaiqa'an adalah salah satu gunung Makkah.
10 Al-Musnad: II, hal: 133.

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini.

3. Jalur riwayat lain dari Ibnu Umar ﷺ

Imam Ahmad berkata; Yunus bin Hammad—bin Umar—bercerita kepada kami, dari Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا أَعْمَارُكُمْ فِي أَعْمَارِ مَنْ مَضَى إِلاَّ كَمَا بَقِيَ مِنَ النَّهَارِ فِيمَا مَضَى مِنْهُ

"Ketahuilah! Sungguh, perumpamaan ajal-ajal kalian jika dibandingkan dengan ajal umat-umat sebelum kalian adalah laksana (rentang waktu) antara shalat Ashar hingga waktu terbenamnya matahari."[11]

Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Sulaiman bin Harb, dari Hammad bin Zaid, dengan matan yang sama namun lebih panjang.

Al-Hafizh Abu Qasim Ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Athiyah Al-Aufi[12] dan Wahab bin Kaisan, dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ, dengan matan serupa. Namun tidak ada yang mengetahui ukuran waktu yang tersisa, selain Allah ﷻ. Tidak ada ketentuan pasti waktunya yang diriwayatkan secara shahih dari Al-Ma'shum ﷺ. untuk dijadikan acuan. Tidak ada ketentuan pasti berapa batas waktu dunia yang tersisa jika dibandingkan dengan waktu yang telah dilalui. Namun begitu, yang jelas sangat kecil sekali jika dibandingkan dengan waktu yang telah dilalui. Tidak ada hadits shahih yang menentukan waktu terjadinya kiamat, bahkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits menunjukkan bahwa pengetahuan tentang waktu kiamat hanya diketahui Allah semata, tak seorang pun di antara makhluk-Nya yang tahu, seperti yang akan dijelaskan di awal juz berikutnya, *insya Allah*. Kepada-Nya kita percaya dan bertawakal.

---

11 Shahih. HR. Ahmad: II, hal: 124, Al-Bukhari: VI/3459. مغيربان الشمس (*Mughairibân asy-syams*): waktu terbenamanya matahari. . *Mughairib* adalah bentuk *tashghir* namun tidak ada bentuk *mukabbar*-nya.

12 Sebelumnya sudah disebutkan, Athiyah Al-Aufi dhaif karena banyak salah dan memalsukan hadits.

- **Isyarat Nabawi bahwa seratus tahun lagi, tak seorang pun yang ada di muka bumi kala itu yang masih hidup**

Terkait hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad bin Hanbal ﷺ dalam Musnad-nya; Abu Yaman bercerita kepada kami, Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, Salim bin Abdullah dan Abu Bakar bin Abu Syaibah bercerita kepadaku, bahwa Abdullah bin Umar berkata, "Rasulullah ﷺ. shalat Isya' di akhir kehidupan beliau. Seusai salam, beliau bersabda:

أَرَأَيْتُمْ لَيْلَتَكُمْ هَذِهِ فَإِنَّ عَلَى رَأْسِ مِائَةِ سَنَةٍ مِنْهَا لاَ يَبْقَى مِمَّنْ هُوَ عَلَى ظَهْرِ الأَرْضِ أَحَدٌ

'Tahukah kalian malam kalian ini? Sungguh, pada penghujung seratus tahun (berikutnya), tak seorang pun yang pada hari ini berada di muka bumi, masih hidup saat itu'."

Abdullah berkata, "Orang-orang sibuk memikirkan sabda Nabi ﷺ. ini. Padahal yang beliau maksud adalah siapa pun yang pada hari itu masih hidup, ia tidak akan ada pada seratus tahun berikutnya. Maksudnya, generasi tersebut sudah meninggal dunia."

Al-Bukhari juga meriwayatkan hadits ini dari Abu Yaman dengan sanadnya, dengan lafal yang sama. Muslim meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi, dari Abu Yaman Hakam, dari Nafi', dari Syu'aib, dengan matan yang sama.

Abdullah bin Umar menafsirkan maksud hadits di atas sesuai dengan pemahamannya. Ia memang lebih memahami maksud hadits ini dari yang lain, yaitu generasi yang ada saat itu tidak akan lagi pada seratus tahun berikutnya. Ulama berbeda pendapat, apakah ketentuan hanya berlaku untuk generasi tersebut secara khusus, ataukah berlaku secara umum untuk setiap generasi; tidak akan ada yang hidup lebih dari seratus tahun? Ada dua pendapat. Pengkhususan untuk generasi pertama lebih utama, karena selain generasi pertama ini, ada yang hidup melebihi seratus tahun, seperti yang telah kami sebutkan dalam *At-Târîkh.* Hanya saja mereka tidak banyak.

Wallâhu a'lam. Hadits ini juga diriwayatkan dari Nabi ﷺ. melalui sejumlah jalur lainnya.[13]

4. Riwayat Jabir bin Abdullah ﷺ

Ahmad berkata; Abu Nadhr bercerita kepada kami, Mubarak bercerita kepada kami, Hasan bercerita kepada kami, dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah ﷺ ditanya tentang kiamat sebulan sebelum beliau wafat. Beliau bersabda:

تَسْأَلُونِي عَنِ السَّاعَةِ وَإِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ مَا أَعْلَمُ الْيَوْمَ نَفْساً يَأْتِي عَلَيْهَا مِائَةُ سَنَةٍ.

"Kalian bertanya kepadaku tentang kiamat. Ilmu tentangnya hanya ada di sisi Allah. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku tidak mengetahui satu pun jiwa (yang masih hidup) saat ini yang akan hidup seratus tahun (lagi)."[14]

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini. Sanad hadits ini hasan-*jayyid*. Para perawinya *tsiqah*. Abu Nadhr Hasyim bin Qasim termasuk perawi kitab *Shahîhain*. Mubarak bin Fadhalah haditsnya ditakhrij pada pemilik kitab Sunan. Hasan bin Abu Hasan Al-Bashri termasuk salah satu tokoh imam yang *tsiqah*. Riwayatnya ditakhrij dalam kitab-kitab shahih secara keseluruhan, dan kitab-kitab hadits lain.

5. Jalur riwayat lain dari Jabir ﷺ

Imam Ahmad berkata; Hajjaj bercerita kepada kami, Ibnu Juraij berkata; Abu Zubair mengabarkan kepadaku, bahwa ia mendengar Jabir bin Abdullah berkata; aku mendengar Nabi ﷺ bersabda sebulan sebelum beliau wafat:

تَسْأَلُونِي عَنِ السَّاعَةِ وَإِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَأُقْسِمُ بِاللَّهِ مَا عَلَى الْأَرْضِ مِنْ نَفْسٍ مَنْفُوسَةٍ يَأْتِي عَلَيْهَا مِائَةُ سَنَةٍ.

13 Shahih. HR. Ahmad: II, hal: 88, 121, Al-Bukhari: II/601, Muslim: IV, kitab; *Fadhâ'il Shahâbah*, hadits nomor 217, dan lainnya.

14 HR. Ahmad: III, hal: 326, 345, 385.

"Kalian bertanya kepadaku tentang kiamat. Ilmu tentangnya hanya ada di sisi Allah. Aku bersumpah dengan nama Allah, tak satu pun jiwa (yang masih hidup) saat ini yang akan hidup seratus tahun (lagi)."[15]

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari Harun bin Abdullah. Hajjaj bin Syair dari Hajjaj bin Muhammad Al-A'war. Muhammad bin Hatim dari Abu Bakrah. Keduanya dari Ibnu Juraij, dari Jabir.

15 Baca; Al-Musnad: III, hal: 322, *Shahîh Muslim*: IV, kitab; *Fadhâ'il Shahâbah*, hadits nomor 218.

KIAMAT SUDAH DEKAT

Muslim menyebutkan dalam kitab *Shahîh*; Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib bercerita kepada kami, keduanya berkata; Abu Usamah bercerita kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Orang-orang badui setiap kali datang menemui Rasulullah ﷺ, pasti bertanya tentang kiamat kepada beliau. Beliau kemudian memandang kepada seseorang yang paling muda usia di antara mereka lalu bersabda:

إِنْ يَعِشْ هَذَا لَمْ يُدْرِكْهُ الْهَرَمُ حَتَّى تَقُومَ سَاعَتُكُمْ.

"Jika umur orang ini panjang, kiamat kalian terjadi sebelum ia menginjak usia tua."[1]

Hanya Muslim yang meriwayatkan hadits ini.

Muslim berkata; Abu Bakar bin Abu Syaibah bercerita kepada kami, Yunus bin Muhammad bercerita kepada kami, dari Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas, bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Kapan kiamat terjadi?' saat itu di dekat beliau ada seorang anak dari kaum Anshar bernama Muhammad. Rasulullah ﷺ. kemudian bersabda:

إِنْ يَعِشْ هَذَا الْغُلاَمُ فَعَسَى أَنْ لاَ يُدْرِكَهُ الْهَرَمُ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ.

1 HR. Muslim dalam kitab Shahih-nya: IV, kitab; *Fitan*, hadits nomor 136, Al-Bukhari: X/6167.

"Jika anak ini berumur panjang, kiamat akan terjadi sebelum ia menginjak usia tua." Hanya Muslim yang meriwayatkan melalui jalur ini.

Muslim berkata; Hajjaj bin Syair bercerita kepadaku, Sulaiman bin Harb bercerita kepada kami, Hammad—bin Ziad—bercerita kepada kami, Ma'bad bin Bilal Al-Arabi bercerita kepada kami, dari Anas bin malik, bahwa seseorang bertanya kepada Nabi ﷺ, "Kapan kiamat terjadi?' Nabi ﷺ. diam lalu menatap seorang anak dari Azd Syanuah yang ada di hadapan beliau, lalu beliau bersabda;

إِنْ عُمِّرَ هَذَا لَمْ يُدْرِكْهُ الْهَرَمُ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ.

"Jika (anak) ini berumur panjang, kiamat akan terjadi sebelum ia menginjak usia tua."

Anas berkata, "Si anak tersebut sebaya denganku pada saat itu." Hanya Muslim yang meriwayatkannya melalui jalur ini.

Muslim berkata; Harun bin Abdullah bercerita kepada kami, Affan bin Muslim bercerita kepada kami, Himam bercerita kepada kami, Qatadah bercerita kepada kami, dari Anas, ia berkata, "Anak Mughirah bin Syu'bah melintas. Ia sebaya denganku. Nabi ﷺ. kemudian bersabda:

إِنْ يُؤَخَّرْ هَذَا فَلَنْ يُدْرِكَهُ الْهَرَمُ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَة

'Jika (anak ini) berumur panjang, kiamat akan terjadi sebelum ia menginjak usia tua'."

Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Amr bin Ashim, dari Himam, dengan matan yang sama.

Riwayat-riwayat ini menunjukkan pertanyaan tentang kiamat dan jawabannya disampaikan secara berulang. Jawaban-jawaban ini bukan bermaksud menentukan waktu terjadinya kiamat terbesar hingga masa tua si anak yang maksud dalam hadits-hadits di atas. Tapi yang dimaksud adalah generasi mereka telah berakhir. Batas maksimal masa mereka adalah hingga akhir usia si anak, seperti disebutkan dalam hadits berikut:

تَسْأَلُونِي عَنِ السَّاعَةِ وَإِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَأُقْسِمُ بِاللَّهِ مَا عَلَى الأَرْضِ مِنْ نَفْسٍ مَنْفُوسَةٍ اليَوْمَ يَأْتِي عَلَيْهَا مِائَةُ سَنَةٍ.

"Kalian bertanya kepadaku tentang kiamat. Ilmu tentangnya hanya ada di sisi Allah. Aku bersumpah dengan nama Allah, tak satu pun jiwa (yang masih hidup) saat ini yang akan hidup seratus tahun (lagi)."[2]

Riwayat Aisyah berikut memperkuat hal di atas, "Kiamat kalian telah terjadi." Maksudnya, siapa yang meninggal dunia maka ia telah memasuki kiamat secara hukum, karena alam barzakh dekat dengan hari Kiamat. Alam barzakh memang bagian dari alam dunia, namun lebih mirip dengan alam akhirat. Setelah batas waktu yang ditentukan untuk dunia berakhir, Allah memerintahkan kiamat terjadi. Selanjutnya orang-orang terdahulu dan kemudian dikumpulkan pada waktu tertentu, pada hari yang sudah dimaklumi, seperti yang akan dijelaskan selanjutnya melalui dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah. Allah jua tempat memohon pertolongan.

Penjelasan tentang Kiamat; Kiamat Kian Dekat dan Pasti Terjadi

Allah ﷻ berfirman:

ٱقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِى غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ①

"Telah semakin dekat kepada manusia perhitungan amal mereka, sedang mereka dalam keadaan lalai (dengan dunia), berpaling (dari akhirat)." (Al-Anbiyâ`: 1)

Allah ﷻ berfirman:

أَتَىٰٓ أَمْرُ ٱللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ①

"Ketetapan Allah pasti datang, maka janganlah kamu meminta agar dipercepat (datang)nya." (An-Nahl: 1)

2 Baca; Al-Musnad: III, hal: 322, Shahih Muslim: IV, kitab; keutamaan-keutamaan para sahabat, hadits nomor 218.

Allah ﷻ berfirman:

يَسْـَٔلُكَ ٱلنَّاسُ عَنِ ٱلسَّاعَةِۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا ﴿٦٣﴾

"Manusia bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari Kiamat. Katakanlah, 'Ilmu tentang hari Kiamat itu hanya di sisi Allah.' Dan tahukah engkau, boleh jadi hari Kiamat itu sudah dekat waktunya'." (Al-Ahzâb: 63)

Allah ﷻ berfirman:

سَأَلَ سَآئِلٌۢ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ ﴿١﴾ لِّلْكَٰفِرِينَ لَيْسَ لَهُۥ دَافِعٌ ﴿٢﴾ مِّنَ ٱللَّهِ ذِى
ٱلْمَعَارِجِ ﴿٣﴾ تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ
أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾ فَٱصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا ﴿٥﴾ إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُۥ بَعِيدًا ﴿٦﴾ وَنَرَىٰهُ قَرِيبًا
﴿٧﴾ يَوْمَ تَكُونُ ٱلسَّمَآءُ كَٱلْمُهْلِ ﴿٨﴾ وَتَكُونُ ٱلْجِبَالُ كَٱلْعِهْنِ ﴿٩﴾ وَلَا
يَسْـَٔلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا ﴿١٠﴾ يُبَصَّرُونَهُمْ .... ﴿١١﴾

"Seseorang bertanya tentang azab yang pasti terjadi, bagi orang-orang kafir, yang tidak seorang pun dapat menolaknya, (Azab) dari Allah, yang memiliki tempat-tempat naik. Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan, dalam sehari setara dengan lima puluh ribu tahun. Maka bersabarlah engkau (Muhammad) dengan kesabaran yang baik. Mereka memandang (azab) itu jauh (mustahil). Sedangkan Kami memandangnya dekat (pasti terjadi). (Ingatlah) pada hari ketika langit menjadi bagaikan cairan tembaga, dan gunung-gunung bagaikan bulu (yang beterbangan), dan tidak ada seorang teman karib pun menanyakan temannya, sedang mereka saling melihat." (Al-Ma'ârij: 1-11)

Allah ﷻ berfirman:

ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ ﴿١﴾

"*Saat (hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah.*" (Al-Qamar: 1)

Allah ﷻ berfirman, "*Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa) seakan-akan tidak pernah berdiam (di dunia) kecuali sesaat saja pada siang hari, (pada waktu) mereka saling berkenalan. Sungguh rugi orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk.*" (Yûnus: 45)

Allah ﷻ berfirman:

ٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلْكِتَـٰبَ بِٱلْحَقِّ وَٱلْمِيزَانَ ۗ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ قَرِيبٌ ﴿١٧﴾ يَسْتَعْجِلُ بِهَا ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا ٱلْحَقُّ ۗ أَلَآ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُمَارُونَ فِى ٱلسَّاعَةِ لَفِى ضَلَـٰلٍۭ بَعِيدٍ ﴿١٨﴾

"*Allah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) dengan (membawa) kebenaran dan neraca (keadilan). Dan tahukah kamu, boleh jadi hari Kiamat itu sudah dekat? Orang-orang yang tidak percaya adanya hari Kiamat meminta agar hari itu segera terjadi, dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa Kiamat itu adalah benar (akan terjadi). Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya Kiamat itu benar-benar telah tersesat jauh.*" (Asy-Syûrâ: 17-18)

Allah ﷻ berfirman, "*Pada hari (Kiamat) sangkakala ditiup (yang kedua kali) dan pada hari itu Kami kumpulkan orang-orang yang berdosa dengan (wajah) biru muram, mereka saling berbisik satu sama lain, 'Kamu tinggal (di dunia) tidak lebih dari sepuluh (hari).' Kami lebih mengetahui apa yang akan mereka katakan, ketika orang yang paling lurus jalannya mengatakan, 'Kamu tinggal (di dunia), tidak lebih dari sehari saja'.*" (Thâhâ: 102-104)

Allah ﷻ berfirman, "*Dia (Allah) berfirman, 'Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?' Mereka menjawab, 'Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada mereka yang menghitung.' Dia (Allah) berfirman, 'Kamu tinggal (di bumi) hanya sebentar saja, jika kamu benar-benar mengetahui'.*" (Al-Mu`minûn: 112-114)

Allah ﷻ berfirman, "*Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, 'Kapan terjadi?' Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu ada pada Tuhanku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba.' Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya pengetahuan tentang (hari Kiamat) ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui'.*" (Al-A'râf: 187)

Allah ﷻ berfirman, "*Mereka (orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari Kiamat, 'Kapankah terjadinya?' Untuk apa engkau perlu menyebutkannya (waktunya)? Kepada Tuhanmulah (dikembalikan) kesudahannya (ketentuan waktunya)'.*" (An-Nâzi'ât: 42-44)

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا تَسْعَىٰ ﴿١٥﴾ فَلَا
يَصُدَّنَّكَ عَنْهَا مَن لَّا يُؤْمِنُ بِهَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ فَتَرْدَىٰ ﴿١٦﴾

"*Sungguh, hari Kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang telah dia usahakan. Maka janganlah engkau dipalingkan dari (Kiamat itu) oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti keinginannya, yang menyebabkan engkau binasa.*" (Thâhâ: 15-16)

Allah ﷻ berfirman:

قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ
يُبْعَثُونَ ﴿٦٥﴾ بَلِ ٱدَّٰرَكَ عِلْمُهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ ۚ بَلْ هُمْ فِى شَكٍّ مِّنْهَا ۖ بَلْ هُم مِّنْهَا
عَمُونَ ﴿٦٦﴾

"*Katakanlah (Muhammad), 'Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah. Dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan.' Bahkan*

pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (ke sana). Bahkan mereka ragu-ragu tentangnya (akhirat itu). Bahkan mereka buta tentang itu'." (An-Naml: 65-66)

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْأَرْحَامِ ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌۢ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌۢ ﴿٣٤﴾

"*Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal'.*" (Luqmân: 34)

Karena itulah ketika Jibril عليه السلام.—dalam wujud seorang badui—bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kiamat, beliau berkata kepadanya, "Yang ditanya tentang (kiamat) tidak lebih tahu dari yang bertanya."

Maksudnya, yang ditanya dan yang bertanya sama-sama tidak tahu, karena jika *alif* dan *lâm* dalam pada kata المسؤول (*al-mas'ûl*) dan السائل (عليه السلام-*sâ'il*) untuk sesuatu yang sudah diketahui, berarti merujuk kepada Nabi ﷺ dan Jibril عليه السلام., sehingga siapa pun itu, selain mereka berdua tentu lebih tidak tahu tentang kapan terjadinya kiamat. Sementara jika *alif* dan *lâm* untuk jenis, berarti mencakup siapa saja, seperti yang ditunjukkan lafal tersebut. *Wallâhu a'lam.*

TANDA-TANDA KIAMAT

"(Ada) lima (perkara) yang tidak diketahui siapa pun selain Allah." Setelah itu Nabi ﷺ membaca, "*Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat.*"(Luqmân: 34)

Allah ﷻ berfirman:

۞ وَيَسْتَنۢبِـُٔونَكَ أَحَقٌّ هُوَ ۖ قُلْ إِى وَرَبِّىٓ إِنَّهُۥ لَحَقٌّ ۖ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٥٣﴾

"Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad), 'Benarkah (azab yang dijanjikan) itu?' Katakanlah, 'Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya (azab) itu pasti benar dan kamu sekali-kali tidak dapat menghindar'." (Yûnus: 53)

Allah ﷻ berfirman:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَأْتِينَا ٱلسَّاعَةُ ۖ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّى لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَـٰلِمِ ٱلْغَيْبِ ۖ
لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَآ أَصْغَرُ مِن ذَٰلِكَ
وَلَآ أَكْبَرُ إِلَّا فِى كِتَـٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٣﴾ لِّيَجْزِىَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ ۚ
أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾ وَٱلَّذِينَ سَعَوْ فِىٓ ءَايَـٰتِنَا مُعَـٰجِزِينَ أُو۟لَـٰٓئِكَ
لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ ﴿٥﴾

"Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Hari Kiamat itu tidak akan datang kepada kami.' Katakanlah, 'Pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang gaib, Kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya sekalipun seberat zarrah baik yang di langit maupun yang di bumi, yang lebih kecil dari itu atau yang lebih besar, semuanya (tertulis) dalam Kitab yang jelas (Lauh Mahfuzh),' agar Dia (Allah) memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia (surga). Dan orang-orang yang berusaha untuk (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat melemahkan (menggagalkan azab Kami), mereka itu akan memperoleh azab, yaitu azab yang sangat pedih'." (Saba`: 3-5)

Allah ﷻ berfirman:

زَعَمَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَن لَّن يُبْعَثُواْ ۚ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّى لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ ۚ وَذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧﴾

"Orang-orang yang kafir mengira, bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah (Muhammad), 'Tidak demikian, demi Tuhanku, kamu pasti dibangkitkan, kemudian diberitakan semua yang telah kamu kerjakan.' Dan yang demikian itu mudah bagi Allah'." (At-Taghâbun: 7)

Melalui tiga ayat ini, Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk bersumpah dengan nama Allah terkait kejadian kiamat terhadap para hamba. Tidak ada lagi ayat-ayat seperti ini, namun dari sisi makna banyak. Seperti disebutkan dalam firman Allah ﷻ berikut:

"Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh, 'Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati.' Tidak demikian (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Agar Dia menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, dan agar orang kafir itu mengetahui bahwa mereka adalah orang yang berdusta. Sesungguhnya firman Kami terhadap

sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu'." (An-Nahl: 38-40)

Allah ﷻ berfirman:

"Menciptakan dan membangkitkan kamu (bagi Allah) hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja (mudah). Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat." (Luqmân: 28)

Allah ﷻ berfirman:

"Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dan tidak sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidak (sama) pula orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dengan orang-orang yang berbuat kejahatan. Hanya sedikit sekali yang kamu ambil pelajaran. Sesungguhnya hari Kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan tentangnya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman." (Ghâfir: 57-59)

Allah ﷻ berfirman:

"Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat ataukah langit yang telah dibangun-Nya? Dia telah meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya (gelap gulita), dan menjadikan siangnya (terang benderang). Dan setelah itu bumi Dia hamparkan. Darinya Dia pancarkan mata air, dan (ditumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung Dia pancangkan dengan teguh. (Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu." (An-Nâzi'ât: 27-33)

Allah ﷻ berfirman:

"Dan barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, dialah yang mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang Dia sesatkan, maka engkau tidak akan mendapatkan penolong-penolong bagi mereka selain Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat dengan wajah tersungkur, dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahanam. Setiap kali nyala api Jahanam itu

akan padam, Kami tambah lagi nyalanya bagi mereka. Itulah balasan bagi mereka, karena sesungguhnya mereka kafir kepada ayat-ayat Kami dan (karena mereka) berkata, 'Apabila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?" (Al-Isrâ`: 97-98)

Allah ﷻ berfirman:

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah Mahakuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka, dan Dia telah menetapkan waktu tertentu (mati atau dibangkitkan) bagi mereka, yang tidak diragukan lagi? Maka orang zalim itu tidak menolaknya kecuali dengan kekafiran." (Al-Isrâ`: 99)

Allah ﷻ berfirman:

"Dan bukankah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi, mampu menciptakan kembali yang serupa itu (jasad mereka yang sudah hancur itu)? Benar, dan Dia Maha Pencipta, Maha Mengetahui. Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu. Maka Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya kamu dikembalikan'." (Yâsîn: 81-83)

Allah ﷻ berfirman:

"Dan tidakkah mereka memerhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, dan Dia kuasa menghidupkan yang mati? Begitulah; sungguh, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (Al-Ahqâf: 33)

Allah ﷻ berfirman:

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu kamu keluar (dari kubur)." (Ar-Rûm: 25)

Allah ﷻ berfirman:

"Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya. Dia memiliki sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." (Ar-Rûm: 27)

Allah ﷻ berfirman:

"Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?' Katakanlah (Muhammad), 'Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk'." (Yâsîn: 78)

Allah ﷻ berfirman:

"Dan sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya, engkau melihat bumi itu kering dan tandus, tetapi apabila Kami turunkan hujan di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya (Allah) yang menghidupkannya pasti dapat menghidupkan yang mati; sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (Fushshilat: 39)

Allah ﷻ berfirman:

"Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan)

di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan tetumbuhan yang indah. Yang demikian itu karena sungguh, Allah, Dialah yang hak dan sungguh, Dialah yang menghidupkan segala yang telah mati, dan sungguh, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan sungguh, (hari) Kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya; dan sungguh, Allah akan membangkitkan siapa pun yang di dalam kubur." (Al-Hajj: 5-7)

Allah ﷻ berfirman:

"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian setelah itu, sesungguhnya kamu pasti mati. Kemudian, sesungguhnya kamu akan dibangkitkan (dari kuburmu) pada hari Kiamat. Dan sungguh, Kami telah menciptakan tujuh (lapis) langit di atas kamu, dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami)." (Al-Mu`minûn: 12-17)

Dihidupkannya bumi yang tandus dijadikan bukti bahwa semua jasad kelak akan dihidupkan kembali setelah fana, terkoyak, berubah menjadi tanah, tulang belulang, dan hancur luluh. Awal penciptaan juga dijadikan bukti pengulangan penciptaan, seperti yang Allah firmankan, *"Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya. Dia memiliki sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."* (Ar-Rûm: 27)

Allah ﷻ berfirman:

"Katakanlah, 'Berjalanlah di bumi, maka perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (makhluk), kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu'." (Al-'Ankabût: 20)

Allah ﷻ berfirman:

"*Dan yang menurunkan air dari langit menurut ukuran (yang diperlukan) lalu dengan air itu Kami hidupkan negeri yang mati (tandus). Seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur).*" (Az-Zukhruf: 11)

Allah ﷻ berfirman:

"*Dan Allahlah yang mengirimkan angin; lalu (angin itu) menggerakkan awan, maka Kami arahkan awan itu ke suatu negeri yang mati (tandus) lalu dengan hujan itu Kami hidupkan bumi setelah mati (kering). Seperti itulah kebangkitan itu.*" (Fâthir: 9)

Allah ﷻ berfirman:

"*Maka hendaklah manusia memerhatikan dari apa dia diciptakan. Dia diciptakan dari air (mani) yang terpancar, yang keluar dari antara tulang punggung (sulbi) dan tulang dada. Sungguh, Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup setelah mati). Pada hari ditampakkan segala rahasia, maka manusia tidak lagi mempunyai suatu kekuatan dan tidak (pula) ada penolong. Demi langit yang mengandung hujan, dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan, sungguh, (Al-Qur'an) itu benar-benar firman pemisah (antara yang hak dan yang batil), dan (Al-Qur'an) itu bukanlah senda-gurauan. Sungguh, mereka (orang kafir) merencanakan tipu daya yang jahat. Dan Aku pun membuat rencana (tipu daya) yang jitu. Karena itu berilah penangguhan kepada orang-orang kafir itu. Berilah mereka itu kesempatan untuk sementara waktu.*" (Ath-Thâriq: 5-17)

Allah ﷻ berfirman:

"*Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan.*

Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran." (Al-A'râf: 57)

Allah ﷻ berfirman seraya mengabarkan tentang orang-orang kafir, bahwa mereka berkata, "*Apakah apabila kami telah mati dan sudah menjadi tanah (akan kembali lagi)? Itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin. Sungguh, Kami telah mengetahui apa yang ditelan bumi dari (tubuh) mereka, sebab pada Kami ada kitab (catatan) yang terpelihara baik'.*" (Qâf: 3-4)

Allah ﷻ berfirman:

"*Maka adakah kamu perhatikan, tentang (benih manusia) yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, ataukah Kami penciptanya? Kami telah menentukan kematian masing-masing kamu dan Kami tidak lemah, untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (di dunia) dan membangkitkan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Dan sungguh, kamu telah tahu penciptaan yang pertama, mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?*" (Al-Wâqi'ah: 58-62)

Allah ﷻ berfirman:

"*Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka. Tetapi, jika Kami menghendaki, Kami dapat mengganti dengan yang serupa mereka.*" (Al-Insân: 28)

Allah ﷻ berfirman:

"*Tidak mungkin! Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui. Maka Aku bersumpah demi Tuhan yang mengatur tempat-tempat terbit dan terbenamnya (matahari, bulan dan bintang), sungguh, Kami pasti mampu, untuk mengganti (mereka) dengan kaum yang lebih baik dari mereka, dan Kami tidak dapat dikalahkan.*" (Al-Ma'ârij: 39-41)

Allah ﷻ berfirman:

"*Dan mereka berkata, 'Apabila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan*

dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?' Katakanlah (Muhammad), 'Jadilah kamu batu atau besi, atau menjadi makhluk yang besar (yang tidak mungkin hidup kembali) menurut pikiranmu.' Maka mereka akan bertanya, 'Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?" Katakanlah, "Yang telah menciptakan kamu pertama kali.' Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepalanya kepadamu dan berkata, 'Kapan (Kiamat) itu (akan terjadi)?' Katakanlah, 'Barang kali waktunya sudah dekat,' yaitu pada hari (ketika) Dia memanggil kamu, dan kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, (rasanya) hanya sebentar saja kamu berdiam (di dalam kubur)'." (Al-Isrâ`: 49-52)

Allah ﷻ berfirman:

"*(Orang-orang kafir) berkata, 'Apakah kita benar-benar akan dikembalikan kepada kehidupan yang semula? Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kita telah menjadi tulang belulang yang hancur?' Mereka berkata, 'Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan.' Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan saja. Maka seketika itu mereka hidup kembali di bumi (yang baru)'.*" (An-Nâzi'ât: 10-14)

Allah menyebut dihidupkannya kembali orang-orang yang sudah mati dalam surah Al-Baqarah di lima tempat dalam kisah Bani Israil terkait pembunuhan yang mereka lakukan satu sama lain kala mereka menyembah patung anak sapi.

1. Allah ﷻ berfirman, "*Kemudian, Kami membangkitkan kamu setelah kamu mati, agar kamu bersyukur.*" (Al-Baqarah: 56)
2. Allah ﷻ berfirman terkait kisah sapi betina, "*Lalu Kami berfirman, 'Pukullah (mayat) itu dengan bagian dari (sapi) itu!' Demikianlah Allah menghidupkan (orang) yang telah mati, dan Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya) agar kamu mengerti'.*" (Al-Baqarah: 73)
3. Allah ﷻ berfirman terkait kisah sapi betina, "*Tidakkah kamu memerhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halamannya,*

sedang jumlahnya ribuan karena takut mati? Lalu Allah berfirman kepada mereka, 'Matilah kamu!' Kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah memberikan karunia kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur'." (Al-Baqarah: 243)

4. Allah ﷻ berfirman terkait kisah Uzair dan lainnya, "*Atau seperti orang yang melewati suatu negeri yang (bangunan-bangunannya) telah roboh hingga menutupi (reruntuhan) atap-atapnya, dia berkata, 'Bagaimana Allah menghidupkan kembali (negeri) ini setelah hancur?' Lalu Allah mematikannya (orang itu) selama seratus tahun, kemudian membangkitkannya (menghidupkannya) kembali. Dan (Allah) bertanya, 'Berapa lama engkau tinggal (di sini)?' Dia (orang itu) menjawab, 'Aku tinggal (di sini) sehari atau setengah hari.' Allah berfirman, 'Tidak! Engkau telah tinggal seratus tahun. Lihatlah makanan dan minumanmu yang belum berubah, tetapi lihatlah keledaimu (yang telah menjadi tulang belulang). Dan agar Kami jadikan engkau tanda kekuasaan Kami bagi manusia. Lihatlah tulang belulang (keledai itu), bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging.' Maka ketika telah nyata baginya, dia pun berkata, 'Saya mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu'.*" (Al-Baqarah: 259)

5. Firman Allah ﷻ berikut, "*Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, 'Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.' Allah berfirman, 'Belum percayakah engkau?' Dia (Ibrahim) menjawab, 'Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap).' Dia (Allah) berfirman, 'Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah olehmu kemudian letakkan di atas masing-masing bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.' Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana'.*" (Al-Baqarah: 260)

Selain ayat-ayat tersebut, Allah menyebut kisah para pemuda yang tidur di dalam gua, bagaimana Allah membangunkan mereka dari tidur panjang selama 300 tahun kalender *syamsiyah* (sonar system), atau 309 tahun kalender *qamariyah* (lunar system). Allah ﷻ berfirman, "*Dan demikian (pula) Kami perlihatkan (manusia) dengan mereka, agar mereka tahu, bahwa janji Allah benar, dan bahwa (kedatangan) hari Kiamat tidak ada keraguan padanya.*" (Al-Kahfi: 21)

MUSNAHNYA DUNIA DAN DATANGNYA AKHIRAT

Peristiwa pertama yang menimpa para penghuni dunia setelah tanda-tanda kiamat terjadi adalah tiupan sangkakala yang mengejutkan. Allah memerintahkan Israfil meniup sangkakala yang mengejutkan. Israfil kemudian memerhatikan, rupanya seluruh penduduk bumi mendongakkan dan memiringkan leher mendengarkan peristiwa besar yang membuat semua manusia ketakutan dan terkejut, hingga membuat mereka tidak lagi memedulikan urusan dunia. Terkait peristiwa besar ini, Allah ﷻ berfirman:

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) sangkakala ditiup, maka terkejutlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri. Dan engkau akan melihat gunung-gunung, yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan (seperti) awan berjalan. (Itulah) ciptaan Allah yang mencipta dengan sempurna segala sesuatu. Sungguh, Dia Mahateliti apa yang kamu kerjakan." (An-Naml: 87-88)

Allah ﷻ berfirman:

"Dan sebenarnya yang mereka tunggu adalah satu teriakan saja, yang tidak ada selanya." (Shâd: 15)

Allah ﷻ berfirman:

"Maka apabila sangkakala ditiup, maka itulah hari yang serba sulit, bagi orang-orang kafir tidak mudah." (Al-Muddatstsir: 8-10)

Allah ﷻ berfirman:

"Firman-Nya adalah benar, dan milik-Nyalah segala kekuasaan pada waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Mahabijaksana, Mahateliti." (Al-An'âm: 73)

Tidak lama setelah itu, Allah memerintahkan Israfil meniup sangkakala, lalu seluruh makhluk yang ada di langit dan di bumi mati kecuali yang dikehendaki Allah. Setelah itu Allah memerintahkan Israfil meniup kembali sangkakala, lalu seluruh manusia bangkit menuju Rabb seluruh alam.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan sangkakala pun ditiup, maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sekali lagi (sangkakala itu) maka seketika itu mereka bangun (dari kuburnya) menunggu (keputusan Allah). Dan bumi (padang Mahsyar) menjadi terang benderang dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan buku-buku (perhitungan perbuatan mereka) diberikan (kepada masing-masing), nabi-nabi dan saksi-saksi pun dihadirkan, lalu diberikan keputusan di antara mereka secara adil, sedang mereka tidak dirugikan. Dan kepada setiap jiwa diberi balasan dengan sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan."* (Az-Zumar: 66-70)

Allah ﷻ berfirman, *"Dan mereka (orang-orang kafir) berkata, 'Kapan janji (hari berbangkit) itu (terjadi) jika kamu orang yang benar?' Mereka hanya menunggu satu teriakan, yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. Sehingga mereka tidak mampu membuat suatu wasiat dan mereka (juga) tidak dapat kembali kepada keluarganya. Lalu ditiuplah sangkakala, maka seketika itu mereka keluar dari kuburnya (dalam keadaan hidup), menuju kepada Tuhannya. Mereka berkata, 'Celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?' Inilah yang dijanjikan (Allah) Yang Maha Pengasih dan benarlah rasul-rasul(-Nya). Teriakan itu hanya sekali saja, maka seketika itu mereka semua dihadapkan kepada Kami (untuk dihisab). Maka pada hari itu seseorang tidak akan*

dirugikan sedikit pun dan kamu tidak akan diberi balasan, kecuali sesuai dengan apa yang telah kamu kerjakan'." (Yâsîn: 48-54)

Allah ﷻ berfirman, "*Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan saja. Maka seketika itu mereka hidup kembali di bumi (yang baru)'.*" (An-Nâzi'ât: 13-14)

Allah ﷻ berfirman, "*Dan perintah Kami hanyalah (dengan) satu perkataan seperti kejapan mata.*" (Al-Qamar: 50)

Allah ﷻ berfirman, "*Dan (apabila) sangkakala ditiup (lagi), akan Kami kumpulkan mereka semuanya.*" (Al-Kahfi: 99)

Allah ﷻ berfirman, "*Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup, dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali benturan. Maka pada hari itu terjadilah hari Kiamat, dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi rapuh. Dan para malaikat berada di berbagai penjuru langit. Pada hari itu delapan malaikat menjunjung 'Arasy (singgasana) Tuhanmu di atas (kepala) mereka. Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tidak ada sesuatu pun dari kamu yang tersembunyi (bagi Allah).*" (Al-Hâqqah: 13-18)

Allah ﷻ berfirman, "*(Yaitu) pada hari (ketika) sangkakala ditiup, lalu kamu datang berbondong-bondong, dan langit pun dibukalah, maka terdapatlah beberapa pintu, dan gunung-gunung pun dijalankan sehingga menjadi fatamorgana.*" (An-Naba`: 18-20)

Allah ﷻ berfirman, "*Pada hari (Kiamat) sangkakala ditiup (yang kedua kali) dan pada hari itu Kami kumpulkan orang-orang yang berdosa dengan (wajah) biru muram.*" (Thâhâ: 102)

Dan masih banyak lagi ayat-ayat lainnya. Imam Ahmad berkata; Ismail bercerita kepada kami, Sulaiman At-Tamimi bercerita kepada kami, dari Aslam Al-Ajali, dari Bisyr bin Sufyan, dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Seorang badui bertanya, 'Wahai Rasulullah! Apakah itu *shûr*?' Beliau menjawab, 'Sangkakala yang ditiup'."[1]

1 HR. Ahmad: II, hal: 192, At-Tirmidzi: IV/2430. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

Prediksi Terjadinya Kiamat dari Waktu ke Waktu

Selanjutnya Imam Ahmad meriwayatkan hadits di atas dari Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, dari Sulaiman bin Tharkhan At-Tamimi, dengan matan yang sama. Abu Dawud, At-Tirmidzi dan An-Nasa`i mentakhrij hadits ini dari sejumlah jalur; dari Sulaiman At-Tamimi, dari Aslam Al-Ajali, dengan matan yang sama.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan. Kami hanya mengetahuinya dari hadits Aslam Al-Ajali."

Imam Ahmad berkata; Asbath bercerita kepada kami, Mathraf bercerita kepada kami, dari Athiyah, dari Ibnu Abbas, terkait firman Allah ﷻ, "*Maka apabila sangkakala ditiup.*" (Al-Muddatstsir: 8) Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

كَيْفَ أَنْعَمُ وَصَاحِبُ الْقَرْنِ قَدِ الْتَقَمَ الْقَرْنَ وَحَنَى جَبْهَتَهُ يَنْتَظِرُ مَتَى يُؤْمَرُ فَيَنْفُخُ ». قَالَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ نَقُولُ؟ قَالَ: قُولُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا.

'Bagaimana saya bisa tenang, sementara malaikat pemegang sangkakala telah memasukkan sangkakala (ke mulut) dan menundukkan dahi menanti kapan diperintahkan untuk meniup?"[2] Para shahabat Muhammad ﷺ. lantas bertanya, "Wahai Rasulullah! Apa yang harus kami baca?' Beliau menjawab, *'Bacalah, 'Hasbunallâh wa ni'mal wakîl, 'alallâhi tawakalnâ* (Cukuplah Allah bagi kami, Dialah sebaik-baik Pelindung. Kepada Allah jua kami bertawakal'." Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini.

Abu Kadinah meriwayatkan hadits ini dari Yahya bin Muhallab, dari Mahtraf, dengan matan yang sama.

Imam Ahmad berkata; Sufyan bercerita kepada kami, dari Mathraf, dari Athiyah, dari Abu Sa'id, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

2 HR. Ahmad: I, hal: 326. Silakan membaca hadits selanjutnya.

كَيْفَ أَنْعَمُ وَقَدِ الْتَقَمَ صَاحِبُ الْقَرْنِ الْقَرْنَ وَحَنَى جَبْهَتَهُ وَأَصْغَى سَمْعَهُ يَنْتَظِرُ مَتَى يُؤْمَرُ. قَالَ الْمُسْلِمُونَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَا نَقُولُ؟ قَالَ: قُولُوا: حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا.

"Bagaimana saya bisa tenang, sementara malaikat pemegang tanduk (sangkakala) telah memasukkan sangkakala (ke mulut), menundukkan dahi, memasang pendengaran seraya menantikan kapan ia diperintahkan (untuk meniup)?' Kaum muslimin bertanya, 'Wahai Rasulullah! Apa yang harus kami baca?' Beliau menjawab, *'Bacalah, 'Hasbunallâh wa ni'mal wakîl, 'alallâhi tawakalnâ* (Cukuplah Allah bagi kami, Dialah sebaik-baik Pelindung. Kepada Allah jua kami bertawakal)'."

At-Tirmidzi mentakhrij hadits ini dari Abu Umar, dari Sufyan bin Uyainah. Ia berkata, "Hadits ini hasan."[3]

Selanjutnya At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dari Khalid bin Tuhman, dari Athiyah, dari Abu Sa'id, dengan matan yang sama. Ia juga menyatakan hadits ini hasan. Syaikh kami, Abu Hajjaj Al-Mizi menyatakan dalam *Al-Athrâf*; hadits ini diriwayatkan Ismail bin Ibrahim Abu Yahya At-Tamimi, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id Al-Khudri. Demikian disebutkan At-Tirmidzi.

Abu Bakar bin Abiddunya juga meriwayatkan hadits ini dalam kitab; *Al-Ahwâl.* Ia menyebutkan; Utsman bin Abu Syaibah bercerita kepada kami, Jarir bercerita kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

كَيْفَ أَنْعَمُ وَ صَاحِبُ الصُّوْرِ قَدِ الْتَقَمَ الصُّوْرَ وَحَنَى جَبْهَتَهُ يَنْتَظِرُ مَتَى يُؤْمَرُ أَنْ يَنْفُخَ فَيَنْفُخَ. قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَا نَقُولُ؟ قَالَ: قُولُوا: حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ.

3 HR. At-Tirmidzi: IV/2431, dari jalur Athiyah, dari Abu Sa'id Al-Khudri. At-Tirmidzi menyatakan hadits ini hasan. Al-Albani menshahihkan hadits ini dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* dan *Shahih At-Tirmidzi.*

"Bagaimana saya bisa tenang, sementara malaikat pemegang sangkakala telah memasukkan sangkakala (ke mulut) dan menundukkan dahi seraya menantikan kapan ia diperintahkan untuk meniup lalu meniup?' Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah! Apa yang harus kami baca?' Beliau menjawab, 'Bacalah, '*Hasbunallâh wa ni'mal wakîl* (Cukuplah Allah bagi kami, Dialah sebaik-baik Pelindung)'."

Abu Ya'la Al-Mushili menyebutkan dalam musnad Abu Hurairah; Abu Shalih meriwayatkan dari Abu Hurairah dan Umrah, dari Athiyah, dari Abu Sa'id, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

كَيْفَ أَنْعَمُ أَوْ كَيْفَ أَنْتُمْ-شَكَّ أَبُو صَالِحُ—وَصَاحِبُ الصُّوْرِ قَدِ الْتَقَمَ الْقَرْنَ بِفِيْهِ وَأَصْغَى سَمْعَهُ وَحَنَى جَبْهَتَهُ يَنْتَظِرُ مَتَى يُؤْمَرُ فَيَنْفُخُ. قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ نَقُولُ؟ قَالَ: قُولُوا: حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ عَلَى اللهِ تَوَكَّلْنَا.

"Bagaimana aku bersenang-senang, atau bagaimana kalian—Abu Shalih ragu—sementara malaikat pemegang sangkakala telah menelan (tanduk) sangkakala di mulutnya, memasang pendengaran dan menundukkan dahinya seraya menantikan kapan ia diperintahkan(untuk meniup), lalu ia meniup?' Mereka (para shahabat) bertanya, 'Wahai Rasulullah! Apa yang harus kami baca?' Beliau menjawab, *'Bacalah, 'Cukuplah Allah bagi kami, Dialah sebaik-baik Pelindung. Kepada Allah jua kami bertawakal'."*

Imam Ahmad berkata; Abu Mu'awiyah bercerita kepada kami, Al-A'masy bercerita kepada kami, dari Sa'id Ath-Tha'i, dari Athiyah Al-Aufa, dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata, "Rasulullah ﷺ. menyebut malaikat pemegang sangkakala. Beliau bersabda, *'Di sebelah kanannya ada Jibril, dan di sebelah kirinya ada Mikail'."*

Ibnu Majah berkata; Abu Bakar bin Abu Syaibah bercerita kepada kami, Ubbad bin Awwam bercerita kepada kami, dari Hajjaj, dari Athiyah, dari Abu Sa'id, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ صَاحِبَيِ الصُّورِ بِأَيْدِيهِمَا أَوْ فِي أَيْدِيهِمَا قَرْنَانِ يُلاَحِظَانِ النَّظَرَ مَتَى يُؤْمَرَانِ.

"Sungguh, dua malaikat pemegang sangkakala memegang dua sangkakala dengan tangan mereka berdua. Keduanya memerhatikan kapan diperintahkan (untuk meniup)."

Imam Ahmad berkata; Yahya bin Sa'id bercerita kepada kami, dari At-Taimi, dari Aslam, dari Abu Maria, dari Nabi ﷺ. Dan dari Abdullah bin Umar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

النَّفَّاخَانِ فِي السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ رَأْسُ أَحَدِهِمَا بِالْمَغْرِبِ وَرِجْلاَهُ بِالْمَشْرِقِ يَنْتَظِرَانِ مَتَى يُؤْمَرَانِ يَنْفُخَانِ فِي الصُّورِ فَيَنْفُخَانِ.

"Dua malaikat peniup sangkakala berada di langit kedua. Kepala salah satu di antara keduanya di barat dan kedua kakinya di timur. Keduanya menantikan kapan diperintahkan meniup sangkakala, lalu keduanya meniup."

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini.

Abu Maria nama aslinya Abdullah bin Amr Al-Ajali. Ia tidak dikenal. Mungkin kedua malaikat yang dimaksud, salah satunya adalah Israfil. Dialah yang bertugas meniup sangkakala (*shûr*), seperti yang akan dijelaskan selanjutnya dalam hadits sangkakala secara panjang lebar. Malaikat yang satunya adalah malaikat yang meniup sangkakala (*nâqûr*). *Shûr* dan *nâqûr* mungkin isim jenis yang mencakup banyak sekali individu. Alif dan lâm pada kedua kata ini menunjukkan sesuatu yang sudah diketahui. Masing-masing dari kedua malaikat ini memiliki banyak pengikut yang melakukan seperti yang dilakukan kedua malaikat tersebut. *Wallâhu a'lam bish shawâb.*

Ibnu Abiddunya berkata; Abdullah bin Jarir mengabarkan kepada kami, Musa bin Ismail bercerita kepada kami, Abdul Wahid bin Ziyad mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Abdullah Al-Asham mengabarkan kepada kami, Yazid bin Asham mengabarkan kepada kami, ia berkata; Ibnu Abbas berkata, "Malaikat pemegang sangkakala tidak pernah mengedipkan mata semenjak

ditugaskan (untuk meniup sangkakala). Kedua matanya seakan dua bintang terang. Ia memandang ke arah Arasy karena khawatir diperintahkan untuk meniup sangkakala sebelum mengedipkan mata."

Abu Abdurrahman bin Abdullah bin Umar bercerita kepada kami, Marwan bin Mu'awiyah bercerita kepada kami, dari Abdullah bin Abdullah bin Asham, dari Abu Hurairah, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا أَطْرَقَ صَاحِبُ الصُّوْرِ مُنْذُ وُكِّلَ بِهِ يَنْظُرُ نَحْوَ العَرْشِ مَخَافَةَ أَنْ يُؤْمَرَ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْهِ طَرْفُهُ كَأَنَّ عَيْنَيْهِ دُرِّيَانِ.

"Malaikat peniup sangkakala tidak pernah menundukkan kepala semenjak ditugaskan (untuk meniup sangkakala). Ia menatap ke arah Arasy karena khawatir diperintahkan sebelum mengedipkan mata."

HADITS TENTANG SANGKAKALA SECARA PANJANG LEBAR; GAMBARAN PEMANDANGAN ATAU SEBAGIAN PEMANDANGAN KIAMAT

Al-Hafizh Abu Ya'la Al-Mushil menuturkan dalam Musnad-nya;[1] Amr bin Adh-Dhahhak bin Mujalid bercerita kepada kami, Abu Ashim Adh-Dhahak bin Mujalid bercerita kepada kami, Abu Rafi' Ismail bin Rafi' bercerita kepada kami, dari Muhammad bin Ziyad, dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurzhi, dari seorang Anshar, dari Abu Hurairah, ia berkata; Rasulullah ﷺ. bercerita kepada kami kala beliau bersama beberapa shahabat beliau:

"Sungguh, ketika Allah selesai menciptakan langit dan bumi, Dia menciptakan sangkakala lalu Dia serahkan kepada Israfil. (Israfil) lalu meletakkannya di mulutnya seraya memandang ke arah Arasy, menantikan kapan ia diperintahkan (meniup)." Abu Hurairah berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah! Apakah itu *shûr*?'" Beliau menjawab, "Sangkakala." Abu Hurairah bertanya, "Bagaimana bentuknya?" Beliau menjawab, "Besar." Beliau meneruskan, "Demi Zat yang mengutusku dengan kebenaran, lebar mulut sangkakala seluas langit dan bumi. (Israfil) meniupnya sebanyak tiga kali. Pertama; tiupan kejutan. Kedua; tiupan kematian. Ketiga; tiupan kebangkitan (seluruh manusia) menuju Rabb seluruh alam. Allah memerintahkan Israfil untuk meniup tiupan pertama. Dia berfirman, 'Tiuplah tiupan kejutan.' Para penghuni langit dan bumi pun terkejut, kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Allah memerintahkan (Israfil meniup sangakakal),

1 Sanad hadits ini dhaif. Di dalamnya ada perawi dhaif dan perawi yang tidak dikenal.

ia pun memanjangkan suara tiupan tanpa lelah. Inilah yang Allah sebutkan dalam firman-Nya; '*Dan sebenarnya yang mereka tunggu adalah satu teriakan saja, yang tidak ada selanya.*' (Shâd: 15)

Gunung-gunung pun berjalan seperti awan, lalu menjadi fatamorgana. Bumi mengguncang keras seluruh penghuninya, lalu bumi menjadi seperti bahtera di lautan yang dihempaskan gelombang, menumpahkan para penghuninya laksana lentera yang digantung di Arasy, dan mengguncang ruh-ruh. Ketahuilah! Inilah yang disebut dalam firman Allah ﷻ.; '*(Sungguh, kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama meng-guncangkan alam, (tiupan pertama) itu diiringi oleh tiupan kedua. Hati manusia pada waktu itu merasa sangat takut.*' (An-Nâzi'ât: 6-8)

Bumi mengguncang para penghuninya, mencengangkan wanita-wanita yang menyusui, wanita-wanita hamil menggugurkan janinnya, anak-anak beruban, orang-orang berhamburan kesana-kemari karena takutnya. Mereka kemudian dicegat para malaikat lalu para malaikat menampar wajah mereka, mereka pun kembali dengan berlari. Tidak ada siapa pun yang mencegah mereka dari (siksa) Allah. Mereka saling menyeru satu sama lain. Saat mereka berada dalam kondisi seperti itu, tiba-tiba bumi terbelah menjadi dua, dari satu wilayah ke wilayah lain. Mereka pun melihat peristiwa besar yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Peristiwa ini membuat mereka dirundung musibah dan ketakutan yang hanya Allah saja yang tahu. Mereka melihat ke langit, ternyata langit berubah seperti cairan tembaga. Langit kemudian terbelah, bintang-bintang bertaburan, matahari dan bulan tidak lagi bercahaya.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Orang-orang yang sudah mati tidak mengetahui sesuatu pun peristiwa-peristiwa itu'."

Abu Hurairah bertanya, "Siapa yang Allah kecualikan saat berfirman, '*Maka terkejutlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah.*' (An-Naml: 87) Beliau menjawab, "Mereka adalah para syuhada. Yang terkejut hanyalah mereka yang masih hidup, sementara syuhada hidup di sisi Rabb mereka mendapat limpahan rezeki, sehingga Allah melindungi mereka dari kejutan pada hari itu. Kejutan ini adalah siksa Allah yang Dia kirim kepada makhluk-makhluk-Nya yang jahat. Inilah yang Allah sebut dalam firman-Nya;

'Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu; sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar. (Ingatlah) pada hari ketika kamu melihatnya (goncangan itu), semua perempuan yang menyusui anaknya akan lalai terhadap anak yang disusuinya, dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras.' (Al-Hajj: 1-2)

Mereka bertahan dalam siksaan ini selama yang dikehendaki Allah. Siksaan ini berlangsung lama. Allah kemudian memerintahkan Israfil meniup sangkakala tiupan kematian. Ia pun meniup sangkakala tiupan kematian, hingga seluruh penghuni langit dan bumi mati, kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Tiba-tiba saja, mereka semua mati. Malaikat maut datang kepada Allah Yang Mahaperkasa lalu berkata, 'Ya Rabb! Para penghuni langit dan bumi sudah mati, kecuali mereka yang Engkau kehendaki (tidak mati).' Allah kemudian bertanya, dan Dia lebih tahu, 'Siapa yang masih hidup?' Malaikat maut menjawab, 'Ya Rabb, yang masih hidup Engkau Yang Maha Hidup yang tidak mati, para malaikat pemikul Arasy, Jibril, Mikail, dan aku sendiri.' Allah kemudian berfirman, 'Matilah Jibril dan Mikail.' Allah membuat Arasy berbicara. Arasy kemudian berkata, 'Ya Rabb! Apakah Jibril dan Mikail mati?' Allah berfirman, 'Diamlah kamu! Sungguh, Aku telah menakdirkan kematian kepada siapa pun yang berada di bawah Arasy-Ku.' Jibril dan Mikail pun mati. Setelah itu malaikat maut datang kepada Allah Yang Mahaperkasa lalu berkata, 'Ya Rabb! Jibril dan Mikail sudah mati. Yang masih hidup hanya aku dan para malaikat pemikul Arasy.' Allah kemudian berfirman, 'Matilah para malaikat pemikul Arasy!' Mereka pun mati. Allah memerintahkan Arasy memegang sangkakala dari tangan Israfil, setelah itu malaikat maut menghadap Allah Yang Mahaperkasa dan berkata, 'Ya Rabb! Para malaikat pemikul Arasy-Mu sudah mati.' Allah kemudian bertanya, dan Dia lebih tahu siapa yang masih hidup, 'Siapa yang masih hidup?' Malaikat maut menjawab, 'Yang masih hidup Engkau Yang Maha Hidup yang tidak mati, dan aku.' Allah kemudian berfirman, 'Kau adalah salah satu makhluk-Ku. Aku menciptakanmu untuk sesuatu yang kau ketahui. Maka matilah kamu!' Malaikat maut pun mati.

Ketika tidak ada lagi yang hidup selain Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa, Maha Tunggal, tempat bergantung seluruh makhluk, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya, Dia yang akhir seperti halnya Ia yang awal. Saat itu, Dia melipat langit dan bumi laksana melipat lembaran-lembaran kertas. Setelah itu Ia membentangkan langit dan bumi, lalu melipatnya sebanyak tiga kali. Ia berfirman, 'Akulah Yang Mahaperkasa,' sebanyak tiga kali. Setelah itu Ia menyeru dengan suara-Nya, 'Milik siapa kerajaan pada hari ini?' sebanyak tiga kali, namun tidak ada yang menjawab. Ia kemudian berfirman kepada diri-Nya sendiri, 'Milik Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa.' Allah mengganti bumi dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit. Dia lantas membentangkan, memperluas, dan memanjangkannya laksana memanjangkan kulit dari Ukazh, (sehingga) kamu tidak akan melihat lagi ada tempat yang rendah dan yang tinggi di sana. Setelah itu Allah menghalau seluruh makhluk, lalu mereka berada di tempat seperti semula; yang ada di perut bumi berada di perut bumi, dan yang ada di permukaan bumi berada di permukaan bumi. Setelah itu Allah menurunkan air dari bawah Arasy. Allah kemudian memerintahkan langit untuk menurunkan hujan. Langit pun menurunkan hujan selama empat puluh hari, hingga air menggenangi mereka setinggi dua belas hasta.

Setelah itu Allah memerintahkan seluruh jasad muncul. Jasad-jasad pun muncul seperti sayuran. Setelah seluruh jasad mereka terbentuk dengan sempurna seperti sedia kala, Allah berfirman, 'Hiduplah Jibril dan Mikail!' keduanya pun hidup kembali. Setelah itu Allah memanggil ruh-ruh. Seluruh ruh kemudian didatangkan; ruh orang-orang mukmin bersinar terang, sementara ruh orang-orang kafir gelap gulita. Allah memegang seluruh ruh lalu Ia tempatkan di dalam sangkakala. Setelah itu Allah memerintahkan Israfil untuk meniup tiupan kebangkitan.

Ruh-ruh pun keluar laksana lebah yang memenuhi ruang antara langit dan bumi. Allah pun berfirman, 'Demi keluhuran dan kemuliaan-Ku! Kembalilah setiap ruh ke jasadnya.' Ruh-ruh kemudian masuk ke dalam bumi menuju jasad masing-masing. Ruh masuk ke dalam hidung kemudian menyebar ke seluruh jasad laksana racun menyebar ke dalam tubuh orang yang terkena sengatan hewan berbisa. Setelah itu bumi terbelah, dan aku (Nabi ﷺ) adalah

orang yang bumi terbelah darinya (manusia yang pertama kali bangkit dari kubur). Kalian kemudian keluar dari bumi dengan cepat menuju Rabb kalian.

'Dengan patuh mereka segera datang kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah hari yang sulit.' (Al-Qamar: 8)

Mereka dalam kondisi tidak mengenakan alas kaki, tidak mengenakan pakaian, dan tidak disunat. Setelah itu kalian berada di satu *mauqif* (tempat berdiri) selama tujuh puluh tahun; kalian tidak dilihat dan perkara kalian tidak diputuskan. Kalian pun menangis hingga air mata kalian habis. Setelah itu kalian menangis darah dan kalian mengeluarkan keringat hingga mencapai mulut atau dagu kalian. Kalian saat itu gaduh dan berkata, 'Adakah yang memberi syafaat pada kita untuk menemui Rabb kita, agar Dia memutuskan perkara di antara kita?' Mereka berkata, 'Siapa yang lebih berhak untuk itu melebihi ayah kalian, Adam? Allah menciptakannya dengan tangan-Nya, Dia meniupkan ruh (ciptaan)-Nya kepadanya, dan berbicara kepadanya secara langsung.' Mereka kemudian menemui Adam dan memintanya untuk menemui Rabb. Adam tidak mau memenuhi permintaan mereka. Ia berkata, 'Aku tidak berhak untuk itu.' Mereka kemudian menemui para nabi, satu persatu. Setiap kali menemui seorang nabi, si nabi enggan memenuhi permintaan mereka.

Rasulullah ﷺ bersabda, 'Akhirnya kalian menemuiku. Aku pun bergegas pergi hingga sampai ke *fahsh*, lalu aku bersungkur sujud'." Abu Hurairah bertanya, 'Wahai Rasulullah! Apakah itu *fahsh*?' Beliau menjawab, 'Tempat kaki Arasy. Allah lalu mengutus seorang malaikat kepadaku. Dia kemudian meraih lengan tanganku lalu mengangkatku. Allah berfirman kepadaku, 'Wahai Muhammad!' 'Ya, aku memenuhi panggilan-Mu,' sahutku. Allah kemudian bertanya—dan Ia lebih tahu-, 'Ada apa?' Aku menjawab, 'Ya Rabb! Engkau pernah berjanji memberiku syafaat. Maka izinkanlah aku untuk memberi syafaat pada makhluk-Mu, putuskanlah perkara mereka.' Allah berfirman, 'Aku telah mengizinkanmu untuk memberi syafaat. Aku akan menemui kalian lalu memutuskan perkara di antara kalian.'

Rasulullah ﷺ bersabda, 'Aku kemudian kembali lalu aku berdiri menanti bersama para manusia. Saat kami tengah berdiri menanti, tiba-tiba kami mendengar suara keras dari langit. Para penghuni langit paling bawah

kemudian turun, jumlah mereka laksana jin dan manusia yang ada di bumi. Setelah mereka mendekati bumi, bumi bersinar terang karena pancaran sinar mereka. Mereka kemudian berbaris. Kami bertanya kepada mereka, 'Apakah di antara kalian ada Rabb kami?' Mereka menjawab, 'Tidak ada. Ia akan datang.' Setelah itu mereka turun dengan jumlah berlipat kali, hingga Allah Tabaraka wa ﷻ turun di bawah naungan awan dan malaikat. Arasy Allah saat itu dipikul delapan malaikat, dan saat ini Arasy dipikul empat malaikat. Kaki-kaki mereka berada di ujung bumi paling bawah. Bumi dan langit berada di pangkuan mereka, sementara Arasy berada di pundak mereka. Bacaan tasbih mereka terdengar keras. Mereka membaca, 'Mahasuci Pemilik kemuliaan dan keperkasaan, Mahasuci Pemilik kekuasaan dan kerajaan, Mahasuci Yang Mahahidup yang tidak mati, Mahasuci yang mematikan seluruh makhluk, dan Dia tidak mati.' Allah kemudian meletakkan kursi-Nya di tempat seperti yang Dia kehendaki di antara bumi-Nya, lalu Dia memanggil dengan suara-Nya, 'Wahai golongan jin dan manusia! Sungguh, Aku diam sejak hari Aku menciptakan kalian hingga hari ini, Aku mendengarkan perkataan kalian, dan Aku melihat amal perbuatan kalian. Sekarang diamlah kalian semua. Yang ada hanyalah amalan-amalan kalian dan lembaran catatan amalan kalian yang akan dibacakan kepada kalian. Maka, siapa menemukan yang baik, hendaklah ia memuji Allah. Dan siapa menemukan tidak seperti itu, jangan mencela siapa pun selain dirinya sendiri.' Setelah itu Allah memerintahkan neraka Jahanam muncul. Lehernya muncul, berkilau dan gelap. Setelah itu Allah ﷻ berfirman;

> *'Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, wahai orang-orang yang berdosa!'* (Yâsîn: 69)
>
> *'Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu, dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus.' Dan sungguh, ia (setan itu) telah menyesatkan sebagian besar di antara kamu. Maka apakah kamu tidak mengerti? Inilah (neraka) Jahanam yang dahulu telah diperingatkan kepadamu. Masuklah ke dalamnya pada hari ini karena dahulu kamu mengingkarinya.'* (Yâsîn: 60-64)

Allah kemudian memisahkan manusia dan memanggil umat-umat seraya memanggil setiap umat untuk melihat buku catatan amal mereka. Seluruh umat saat itu berlutut karena takut. Allah ﷻ berfirman, '*Dan (pada hari itu) engkau akan melihat setiap umat berlutut. Setiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan.*' (Al-Jâtsiyah: 28)

Allah kemudian memutuskan perkara di antara makhluk-Nya, kecuali manusia dan jin. Allah memutuskan perkara di antara hewan-hewan buas dan hewan-hewan ternak, hingga hewan-hewan tak bertanduk menuntut balas terhadap hewan-hewan yang bertanduk. Setelah tidak tersisa satu pun tanggungan pada satu hewan pun, Allah berfirman kepada mereka, 'Jadilah tanah!' Saat itulah orang kafir berkata, 'Andai saja aku dulu tanah.' Setelah itu Allah memutuskan perkara di antara para hamba, dan perkara yang pertama kali Dia putuskan adalah perkara berkaitan dengan darah.

Lalu setiap orang yang terbunuh di jalan Allah datang. Allah memerintahkan orang yang terbunuh agar menenteng kepalanya dengan urat-urat leher mengucurkan darah. Ia kemudian berkata, 'Ya Rabb! Kenapa dia membunuhku?' Allah kemudian bertanya—dan Ia lebih tahu—, 'Kenapa kau membunuhnya?' Ia menjawab, 'Ya Rabb! Aku membunuhnya agar kemuliaan hanya milik-Mu semata.' Allah berfirman, 'Kau benar.' Allah kemudian menjadikan wajahnya seperti cahaya yang menerangi seluruh langit, lalu para malaikat membawanya ke surga.

Setelah itu setiap orang yang berperang dengan tujuan selain itu didatangkan. Allah memerintahkan orang yang terbunuh agar menenteng kepalanya dengan urat-urat leher mengucurkan darah. Ia kemudian berkata, 'Ya Rabb! Kenapa dia membunuhku?' Allah kemudian bertanya—dan Dia lebih tahu—, 'Kenapa kau membunuhnya?' Ia menjawab, 'Ya Rabb! Aku membunuhnya agar kemuliaan hanya milikku.' Allah berfirman, 'Celakalah kau.' Setelah itu tidaklah tersisa suatu jiwa pun yang dibunuh seseorang, melainkan si pembunuh dibunuh karenanya, dan tidak ada suatu kezaliman pun, melainkan pasti dibalas. Ia berada di bawah kehendak Allah; jika Allah berkehendak menyiksanya, Allah menyiksanya, dan jika berkehendak lain, Allah merahmatinya.

Selanjutnya Allah memutuskan perkara di antara manusia-manusia yang tersisa, hingga tak satu pun hak tersisa pada seseorang yang berbuat zalim, melainkan Allah mengambilnya untuk diserahkan kepada orang yang dizalimi, hingga Allah memerintahkan orang yang mencampur susu dengan air agar memurnikan susu dari campuran air. Setelah Allah menuntaskan perkara ini, penyeru (malaikat) menyerukan dengan suara yang terdengar oleh seluruh makhluk, 'Hendaklah setiap kaum mengikuti sembahan masing-masing, dan apa yang mereka sembah selain Allah.' Tak seorang pun yang menyembah sesuatu selain Allah, melainkan sembahan tersebut dibuatkan di hadapannya. Saat itu, ada seorang malaikat dibuat dalam wujud Uzair, dan malaikat lain dibuat dalam wujud Isa. Malaikat dalam wujud Uzair kemudian diikuti kaum Yahudi, dan malaikat yang dibuat dalam wujud Isa diikuti kaum Nasrani. Setelah itu, sembahan-sembahan mereka menuntun mereka ke neraka. Inilah yang Allah firmankan;

> '*Seandainya (berhala-berhala) itu tuhan, tentu mereka tidak akan memasukinya (neraka). Tetapi semuanya akan kekal di dalamnya.*' (Al-Anbiyâ`: 99)

Ketika tidak lagi tersisa selain orang-orang mukmin, di antara mereka ada orang-orang munafik, Allah datang kepada mereka dalam wujud seperti yang Dia kehendaki. Allah berfirman, 'Wahai manusia! Yang lain sudah pergi, maka pergilah kalian menyusul sembahan-sembahan kalian, dan apa yang dulu kalian sembah.' Mereka berkata, 'Demi Allah, kami tidak punya (*ilah*) selain Allah, dan kami tidak menyembah selain-Nya.' Allah kemudian pergi meninggalkan mereka. Selang berapa lama seperti yang Allah kehendaki, Allah kembali datang kepada mereka lalu berfirman, 'Wahai manusia! Yang lain sudah pergi, maka pergilah kalian menyusul sembahan-sembahan kalian, dan apa yang dulu kalian sembah.'

Mereka berkata, 'Demi Allah, kami tidak punya (*ilah*) selain Allah, dan kami tidak menyembah selain-Nya.' Betis pun disingkap, keagungan-Nya nampak hingga mereka tahu bahwa Dia-lah Rabb mereka. Mereka pun bersungkur sujud di atas wajah-wajah mereka, sementara setiap orang munafik sujud di atas tengkuk masing-masing. Allah menjadikan tulang punggung mereka seperti tanduk sapi. Allah kemudian mengizinkan mereka

untuk bangun dari sujud. Allah kemudian memasang *shirath* di antara dua tepi neraka Jahanam seukuran tali dari bulu, atau seukuran pintalan rambut, dan setajam pedang. Di *shirath* terdapat besi-besi berkeluk, besi-besi pengait, dan duri-duri seperti duri-duri rerumputan *sa'dan*.

Di bawah (*shirath*) terdapat jembatan licin yang menggelincirkan. Mereka kemudian melintas secepat kejapan mata, secepat kilat, seperti hembusan angin, seperti kuda-kuda yang berlari kencang, seperti kuda-kuda yang ditunggangi yang dapat berlari kencang, atau seperti orang-orang yang dapat berlari kencang. Ada yang selamat tanpa terkena apa pun, ada yang selamat dengan terkoyak (terkena besi-besi pengait), dan yang terkoyak wajahnya di dalam neraka Jahanam.

Setelah para penghuni tiba di depan surga, mereka berkata, 'Adakah yang mau menemui Rabb kita sebagai perantara kita, agar Dia memasukkan kita ke surga?' Mereka berkata, 'Siapa yang lebih berhak untuk itu melebihi ayah kalian, Adam? Allah menciptakannya dengan tangan-Nya, Dia meniupkan ruh (ciptaan)-Nya kepadanya, dan berbicara kepadanya secara langsung.' Mereka kemudian menemui Adam dan memintanya untuk menemui Rabb. Adam menyebut kesalahan yang pernah ia lakukan. Ia berkata, 'Aku tidak layak untuk itu. Tapi temuilah Nuh, karena ia adalah rasul pertama-Nya yang Dia utus kepada makhluk-Nya.'

Nuh kemudian didatangi, lalu mereka meminta Nuh (menghadap Allah). Nuh menyebutkan sesuatu. Ia berkata, 'Aku tidak layak untuk itu. Temuilah Musa.' Mereka kemudian meminta Musa (menghadap Allah). Musa menyebut kesalahan yang pernah ia lakukan. Ia berkata, 'Aku tidak layak untuk itu. Tapi temuilah ruh (ciptaan) Allah dan kalimat-Nya, Isa putra Maryam.' Mereka kemudian meminta Isa (menghadap Allah). Isa berkata, 'Aku tidak layak untuk itu. Tapi temuilah Muhammad ﷺ.'

Rasulullah ﷺ bersabda, 'Mereka kemudian menemuiku. Aku punya tiga syafaat di sisi Rabbku yang Dia janjikan kepadaku. Aku pergi lalu menghampiri surga. Aku meraih lingkaran pintu surga lalu aku meminta agar dibuka. Pintu surga kemudian dibuka untukku. Aku kemudian diberi ucapan penghormatan dan disambut. Saat aku masuk surga, lalu melihat Rabbku ﷻ, aku bersungkur sujud kepada-Nya. Allah kemudian mengilhamkan pujian

dan pengagungan kepada-Nya yang tidak pernah Dia ilhamkan kepada siapa pun di antara makhluk-Nya. Setelah itu Allah berfirman kepadaku, 'Bangunlah, wahai Muhammad! Mintalah syafaat, niscaya kau diberi syafaat. Mintalah, niscaya kau diberi.' Saat aku bangun, Allah bertanya—dan Dia lebih tahu—, 'Ada apa?' Aku berkata, 'Ya Rabb! Engkau berjanji kepadaku untuk memberiku syafaat, maka izinkanlah aku untuk memberi syafaat pada para penghuni surga agar mereka masuk surga.' Allah ﷻ berfirman, 'Aku telah mengizinkanmu untuk memberi syafaat, dan Aku telah mengizinkan mereka masuk surga.'

Rasulullah ﷺ bersabda, 'Demi Zat yang mengutusku dengan kebenaran, kalian tidak lebih mengenali istri-istri dan tempat-tempat tinggal kalian di surga, melebihi para penghuni surga terhadap istri-istri dan tempat-tempat tinggal mereka.'

Seseorang di antara mereka kemudian masuk menemui tujuh puluh dua istri seperti yang Allah ciptakan (dari kalangan bidadari), dan dua dari kalangan manusia. Keduanya memiliki kelebihan di atas (bidadari-bidadari) karena ibadah yang mereka lakukan di dunia. Ia memasuki salah satu di antara keduanya di dalam kamar yang terbuat dari batu mulia, di atas kasur dari emas bertahtakan mutiara. Ia mengenakan tujuh puluh lapis sutra tebal dan tipis. Ia meletakkan tangan di antara dua pundak istrinya, lalu dari dada, ia melihat kulit dan dagingnya yang ada di balik pakaian. Sungguh, ia melihat tulang sumsumnya seperti seseorang di antara kalian melihat benang yang ada di dalam batu mulia. Jantungnya merupakan cermin bagi istrinya dan jantung istrinya merupakan cermin baginya.

Saat ia berada di tempat istrinya ini, di mana ia tidak merasa jemu pada istrinya dan istrinya juga tidak merasa jemu padanya, tiba-tiba diserukan, 'Kami tahu bahwa kau tidak jemu dan dia juga tidak jemu. Hanya saja, kau masih memiliki istri-istri lain selainnya.' Ia pun keluar lalu mendatangi istri-istrinya satu persatu. Setiap kali menemui satu istri, istrinya berkata, 'Demi Allah, di surga tidak ada lelaki yang lebih tampan darimu, dan di surga tidak ada sesuatu pun yang lebih aku sukai darimu.'

Ketika para penghuni neraka jatuh ke dalam neraka, sejumlah makhluk ciptaan Rabbmu jatuh ke sana. Mereka dibinasakan oleh amal perbuatan

mereka sendiri. Di antara mereka ada yang dilahap api neraka hingga kedua kaki, tidak melampaui dari itu. Ada juga yang dilahap api neraka hingga pinggang. Ada juga yang seluruh tubuhnya dilahap api kecuali wajahnya. Allah mengharamkan wajahnya bagi neraka.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Aku kemudian berkata, 'Ya Rabb! Izinkanlah aku untuk memberi syafaat kepada siapa di antara umatku yang jatuh ke dalam neraka.' Allah ﷻ berfirman, 'Keluarkan siapa yang kau kenali.' Mereka pun keluar dari neraka hingga tak seorang pun tersisa.

Setelah itu Allah mengizinkanku untuk memberi syafaat, hingga setiap nabi dan orang yang mati syahid memberi syafaat. Allah berfirman, 'Keluarkan dari neraka siapa saja yang kalian dapati di hatinya terdapat iman seberat satu dinar.' Mereka kemudian dikeluarkan hingga tak seorang pun di antara mereka tersisa. Allah kemudian memberi syafaat lalu berfirman, 'Keluarkan dari neraka siapa yang kalian dapati di hatinya terdapat iman seberat dua pertiga dinar.' setelah itu Allah berfirman, 'Keluarkan dari neraka siapa yang kalian dapati di hatinya terdapat iman seberat sepertiga dinar.' Setelah itu Allah ﷻ berfirman, 'Keluarkan dari neraka siapa yang kalian dapati di hatinya terdapat iman seberat satu *qirath*.' Setelah itu Allah ﷻ berfirman, 'Keluarkan dari neraka siapa yang kalian dapati di hatinya terdapat iman seberat biji sawi.' Mereka semua dikeluarkan dari neraka, hingga tak tersisa seorang pun di dalam neraka yang pernah melakukan suatu kebaikan, dan hingga siapa pun yang punya syafaat pasti memberi syafaat. Bahkan, Iblis pun bersikap lancang karena melihat rahmat Allah, dengan harapan ia diizinkan untuk memberi syafaat.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, 'Tinggal Aku, dan Aku adalah Yang Maha Penyayang di antara para penyayang.' Dia kemudian memasukkan tangan-Nya ke dalam neraka, lalu mengeluarkan manusia yang tak terhitung jumlahnya dari neraka. Mereka seakan biji-bijian. Allah kemudian menaburkan mereka di sungai bernama sungai Hayat, lalu mereka tumbuh laksana biji-bijian tumbuh di atas lumpur yang terbawa aliran air sungai; yang terkena sinar matahari berwarna hijau dan yang berada di bawah naungan berwarna kuning. Mereka tumbuh hingga seperti mutiara. Di leher mereka tertulis '*Jahanamiyyun*, orang-orang yang dibebaskan Ar-Rahman ﷻ dari neraka.' Para penghuni surga mengenali mereka melalui tulisan tersebut.

Mereka ini tidak pernah melakukan suatu kebaikan pun. Mereka kemudian tinggal di surga'."

Sampai di sinilah riwayat asli Abu Bakar Al-Arabi dari Abu Ya'la ﷺ. Hadits ini masyhur, diriwayatkan sejumlah imam hadits dalam kitab karya mereka, seperti Ibnu Jarir dalam tafsirnya, Ath-Thabrani dalam *Al-Muthawwalât*, Al-Hafizh Al-Baihaqi dalam *Al-Ba'ts wan Nusyûr*, Abu Musa Al-Madini dalam *Al-Muthawwalât*, dari sejumlah jalur, dari Ismail bin Rafi', penceramah penduduk Madinah. Hadits ini dikritisi karena Ismail bin Rafi.' Di dalam sebagian rangkaian hadits ini terdapat sesuatu yang mungkar dan perbedaan. Jalur-jalur riwayat ini sudah dijelaskan di dalam satu kitab tersendiri.

Saya sampaikan; Ismail bin Rafi' Al-Madini tidak termasuk dalam jajaran perawi-perawi pemalsu. Ia sepertinya menyatukan hadits ini dari sejumlah jalur dan tempat, lalu ia satukan dan ia sampaikan dalam satu rangkaian hadits, dan ia menceritakan hadits ini kepada penduduk Madinah. Sejumlah orang terkemuka di masanya pernah menemuinya. Sejumlah ulama besar meriwayatkan hadits ini darinya, seperti Abu Ashim An-Nabil, Walid bin Muslim, Makki bin Ibrahim, Muhammad bin Syu'aib bin Sabur, Abdah bin Sulaiman, dan lainnya. Ismail bin Rafi' sendiri berbeda-beda dalam meriwayatkan hadits ini. Sesekali ia meriwayatkannya dari Muhammad bin Ziyad, dari Muhammad bin Ka'ab, dari seseorang, dari Abu Hurairah. Sesekali pula ia tidak menyebut seseorang di antara Muhammad bin Ka'ab dan Abu Hurairah.

Ishaq bin Rahawaih meriwayatkan hadits ini dari Abdah bin Sulaiman, dari Ismail bin Rafi', dari Muhammad bin Zaid, dari Abu Ziyad, dari seorang Anshar, dari Muhammad bin Ka'ab, dari seorang Anshar, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, dengan matan yang panjang. Di antara mereka ada yang tidak menyebut orang Anshar antara Abu Ziyad dan Muhammad bin Ka'ab. Syaikh kami, Al-Mizzi, berkata, "Ini lebih tepat." Al-Mizzi berkata, "Ishaq meriwayatkan hadits ini dari Ismail bin Rafi', dari Walid bin Muslim. Ishaq bin Rahawaih memiliki karya terkait hadits ini. Dalam karyanya, ia menyebutkan hadits-hadits shahih sebagai penguat." Al-Hafizh Ibnu Musa Al-Madini setelah menyebut hadits ini secara lengkap menyatakan, "Meski di dalam sanad hadits ini terdapat perawi yang diperdebatkan, namun sebagian

besar isi hadits ini diriwayatkan secara terpisah melalui sejumlah sanad yang kuat." Selanjutnya Ibnu Musa membicarakan ke-gharib-an hadits ini.

Saya sampaikan; kami akan membicarakan hadits ini satu pasal demi satu pasal. Allah jua tempat memohon pertolongan.

Tiupan-Tiupan Sangkakala

Setelah mati, tidak ada yang tersisa dari manusia kecuali tulang ekornya

Sangkakala ditiup sebanyak tiga kali; tiupan kejutan, tiupan kematian, dan kebangkitan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam hadits sangkakala secara panjang lebar.

Muslim menyebutkan dalam kitab Shahih-nya;[2] Abu Kuraib bercerita kepada kami, dari Abu Mu'awiyah, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

"Antara dua tiupan (terpaut) empat puluh hari.' Abu Hurairah bertanya, 'Wahai Rasulullah! Empat puluh hari?' Beliau menjawab, *'Aku tidak mau (mengatakan sesuatu yang tidak aku ketahui).'* 'Empatpuluh bulan?' tanya Abu Hurairah. *'Aku tidak mau (mengatakan sesuatu yang tidak aku ketahui),'* jawab beliau. 'Empat puluh tahun?' tanya Abu Hurairah. *'Aku tidak mau (mengatakan sesuatu yang tidak aku ketahui),'* jawab beliau. Beliau meneruskan, *'Kemudian air turun dari langit, lalu mereka tumbuh seperti tumbuhnya sayuran.'* Beliau bersabda, *'Tidak ada suatu bagian pun dari manusia, melainkan pasti hancur luluh, kecuali satu tulang, yaitu tulang ekor. Darinya ciptaan disusun (kembali) pada hari Kiamat'."*

Al-Bukhari[3] meriwayatkan hadits ini dari hadits Al-A'masy. Hadits tentang tulang ekor, tulang ekor tidak hancur, makhluk pertama kali diciptakan dari tulang ekor dan dari tulang inilah mereka disusun ulang pada hari Kiamat, bersumber dari riwayat Ahmad, dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Himam, dari Abu Hurairah.

Muslim[4] meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Rafi', dari Abdurrazzaq.

2 HR. Muslim: IV, kitab; *Fitan*, hadits nomor 141.
3 HR. Al-Bukhari: VIII/4935.
4 Muslim: IV, kitab; *Fitan*, hadits nomor 143.

Ahmad meriwayatkan hadits ini dari Yahya Al-Qaththan, dari Muhammad bin Ajalan, dari Abdurrahman bin Hurmuz Al-A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ ابْنِ آدَمَ يَأْكُلُهُ التُّرَابُ إِلاَّ عَجْبَ الذَّنَبِ مِنْهُ خُلِقَ وَمِنْهُ يُرَكَّبُ.

'Setiap anak Adam akan hancur luluh dan dimakan tanah, kecuali tulang ekor. Darinya ia diciptakan dan darinya ia disusun (kembali)."[5]

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini. Hadits ini sesuai syarat Muslim.

Ahmad juga meriwayatkan hadits ini dari Ibrahim Al-Hajri, dari Abu Iyadh, dari Abu Hurairah secara marfu', dengan matan yang sama.

Ahmad berkata; Hasan bin Musa bercerita kepada kami, Ibnu Lahi'ah bercerita kepada kami, Darraj bercerita kepada kami, dari Abu Haitsam, dari Abu Sa'id, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

يَأْكُلُ التُّرَابُ كُلَّ شَيْءٍ مِنَ الإِنْسَانِ إِلاَّ عَجْبَ ذَنَبِهِ. قِيلَ وَ مَا هُوَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: مِثْلُ حَبَّةِ خَرْدَلٍ مِنْهُ يَنْبُتُونَ.

"Tanah memakan segala sesuatu dari (bagian tubuh) manusia, kecuali tulang ekornya.' Beliau ditanya, 'Apa itu wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, *'Seperti biji sawi. Darinya mereka akan tumbuh'."*[6]

Intinya di sini adalah tentang dua tiupan sangkakala, dan di antara keduanya terpaut empat puluh; entah empat puluh hari, bulan, ataukah tahun. Kedua tiupan tersebut—*wallâhu a'lam*—adalah tiupan kematian dan tiupan kebangkitan serta penghimpunan. Buktinya, air diturunkan dari langit di antara kedua tiupan tersebut. Terkait tulang ekor, yang dari tulang ini manusia diciptakan, dan dari tulang ini pula manusia akan disusun kembali pada hari Kiamat, kemungkinan hal ini terjadi di antara tiupan kematian dan tiupan kejutan yang disebutkan dalam pembahasan ini. Apa pun

5 HR. Ahmad: II, hal: 328, Ibnu Majah: II/4266.
6 Al-Musnad: III, hal: 28. Sanad hadits ini dhaif karena kelemahan Ibnu Lahi'ah dan Darraj dari Abu Haitsam.

perkiraannya, yang jelas antara tiupan kejutan dan tiupan kematian terpaut jarak tertentu. Hal-hal besar di sebutkan dalam hadits tentang sangkakala.

Huru-Hara Hari Kiamat yang Menakutkan

Di antaranya; bumi mengguncang para penghuninya ke kanan dan ke kiri. Allah ﷻ berfirman, "*Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat, dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung) nya, dan manusia bertanya, 'Apa yang terjadi pada bumi ini?*" (Az-Zalzalah: 1-3)

Allah ﷻ berfirman, "*Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu; sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar. (Ingatlah) pada hari ketika kamu melihatnya (goncangan itu), semua perempuan yang menyusui anaknya akan lalai terhadap anak yang disusuinya, dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras.*" (Al-Hajj: 1-2)

Allah ﷻ berfirman, "*Apabila terjadi hari Kiamat, terjadinya tidak dapat didustakan (disangkal). (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan, dan kamu menjadi tiga golongan.*" (Al-Wâqi'ah: 1-7)

Mengingat tiupan kejutan merupakan permulaan kiamat, maka nama Hari Kiamat membenarkan semua itu, seperti disebutkan dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Al-Bukhâri*; dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ نَشَرَ الرَّجُلاَنِ ثَوْبًا فَلاَ يَتَبَايَعَانِهِ وَلاَ يَطْوِيَانِهِ. وَلاَ تَقُوْمَ السَّاعَةُ وَقَدْ انْصَرَفَ الرَّجُلُ بِلَبَنِ لِقَحْتِهِ فَلاَ يُطْعِمُهُ. وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَهُوَ يَلِيْطُ حَوْضَهُ فَلاَ يِسْقِي فِيْهِ. وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ رَفَعَ أُكْلَتَهُ إِلَى فِيْهِ فَلاَ يُطْعِمُهَا.

"Kiamat terjadi saat dua orang membentangkan baju di antara keduanya (untuk berjual-beli), lalu keduanya tidak jadi berjual beli dan tidak pula melipatnya. Kiamat terjadi saat seseorang pulang membawa susu untanya, lalu ia tidak meminumnya. Kiamat terjadi saat seseorang menambal kolam airnya, lalu ia tidak meminumnya. Kiamat terjadi saat seseorang mengangkat suapan makan ke mulut, lalu ia tidak memakannya."[7]

Ini terjadi sebelum tiupan kejutan, karena kata السَّاعَةُ *-sâ'ah* adalah permulaan kiamat. Sebelumnya sudah disebutkan dalam hadits tentang ciri-ciri manusia akhir zaman, bahwa mereka adalah seburuk-buruk manusia, dan pada merekalah kiamat menimpa.

Telah disampaikan sebelumnya dalam hadits Rafi' terkait sangkakala, bahwa langit terbelah di antara tiupan kejutan dan tiupan kematian, bintang-bintang langit bertebaran, matahari dan bulan lenyap cahayanya. Nampaknya—*wallâhu a'lam*—peristiwa-peristiwa ini terjadi setelah tiupan kematian.

Allah ﷻ berfirman:

"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka (manusia) berkumpul (di padang Mahsyar) menghadap Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa. Dan pada hari itu engkau akan melihat orang yang berdosa bersama-sama diikat dengan belenggu. Pakaian mereka dari cairan aspal, dan wajah mereka ditutup oleh api neraka." (Ibrâhîm: 48-50)

Allah ﷻ berfirman:

"Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya patuh." (Al-Insyiqâq: 1-2)

Allah ﷻ berfirman:

"Maka apabila mata terbelalak (ketakutan), dan bulan pun telah hilang cahayanya, lalu matahari dan bulan dikumpulkan, pada hari itu manusia berkata, 'Ke mana tempat lari?' Tidak! Tidak ada

7 HR. Al-Bukhari: XI/6506, Muslim: IV, kitab; *Fitan*, hadits nomor 116, Ahmad: II, hal: 116, 369.

tempat berlindung! Hanya kepada Tuhanmu tempat kembali pada hari itu. Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. Bahkan manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri, dan meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya'." (Al-Qiyâmah: 7-15)

Nanti akan dijelaskan bahwa semua ini terjadi setelah tiupan kematian. Sementara guncangan hebat yang menimpa bumi hingga bumi terbelah, manusia berlarian ke berbagai penjuru bumi, peristiwa ini lebih tepatnya terjadi setelah tiupan kejutan dan sebelum tiupan kematian. Allah ﷻ berfirman seraya mengabarkan tentang orang mukmin dari keluarga Fir'aun, "*Dan wahai kaumku! Sesungguhnya aku benar-benar khawatir terhadapmu akan (siksaan) hari saling memanggil, (yaitu) pada hari (ketika) kamu berpaling ke belakang (lari), tidak ada seorang pun yang mampu menyelamatkan kamu dari (azab) Allah.*" (Ghâir: 32-33)

Allah ﷻ berfirman, "*Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah). Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Kepada kamu (jin dan manusia), akan dikirim nyala api dan cairan tembaga (panas) sehingga kamu tidak dapat menyelamatkan diri (darinya). Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?*" (Ar-Rahmân: 33-36)

Sebelumnya telah disebutkan hadits dalam Musnad Ahmad, Shahih Muslim, dan empat kitab sunan, dari Abu Syuraihah Hudzaifah bin Usaid, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ السَّاعَةَ لَنْ تَقُوْمَ حَتَّى تَرَوا عَشْرَ آيَاتٍ

"*Sungguh, kiamat tidak akan terjadi hingga kalian melihat sepuluh tanda-tanda,*" Rasulullah ﷺ. menyebut tanda-tanda kiamat, hingga sampai pada sabda:

وَآخِرُ ذٰلِكَ نَارٌ تَخْرُجُ مِنْ قَعْرِ عَدْنٍ تَسُوْقُ النَّاسَ إِلَى الْمَحْشَرِ

"Dan (tanda-tanda) terakhir adalah api yang muncul dari jurang Aden yang menggiring manusia menuju padang mahsyar."

Api ini menggiring manusia yang ada di akhir zaman dari seluruh belahan bumi ke bumi Syam; bumi padang mahsyar dan perhimpunan.

Penjelasan tentang Api dan Bagaimana Api Ini Menggiring Manusia Menuju Bumi Syam

Disebutkan dalam kitab *Shahîhain*, dari hadits Wuhaib, dari Abdullah bin Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى ثَلَاثِ طَرَائِقَ ، رَاغِبِينَ رَاهِبِينَ وَاثْنَانِ عَلَى بَعِيرٍ ، وَثَلَاثَةٌ عَلَى بَعِيرٍ ، وَأَرْبَعَةٌ عَلَى بَعِيرٍ ، وَعَشَرَةٌ عَلَى بَعِيرٍ وَيَحْشُرُ بَقِيَّتَهُمُ النَّارُ ، تَقِيلُ مَعَهُمْ حَيْثُ قَالُوا ، وَتَبِيتُ مَعَهُمْ حَيْثُ بَاتُوا.

"Manusia dihimpun dalam tiga golongan. Pertama, golongan yang mengharap (rahmat) dan takut (siksa). Kedua, dua orang naik satu unta (secara bergantian), tiga orang naik satu unta (secara bergantian), dan sepuluh orang naik satu unta (secara bergantian). Ketiga, sisanya dihimpun oleh api. (Api) istirahat siang bersama mereka di mana pun mereka istirahat siang, dan bermalam bersama mereka di mana pun mereka bermalam."[8]

Ahmad meriwayatkan dari Affan, dari Tsabit, dari Anas, bahwa Abdullah bin Salam bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang tanda kiamat yang pertama. Beliau menjawab, "Api yang menghalau manusia dari timur ke barat." Dan seterusnya. Hadits ini tertera dalam kitab Shahih.

Manusia Dihimpun pada Hari Kiamat dalam Tiga Golongan

Imam Ahmad meriwayatkan dari Hasan dan Affan, dari Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Aus bin Khalid, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

8 Muttafaq 'alaih. HR. Al-Bukhari: XI/6522, Muslim: IV, kitab; *Jannah*, hadits nomor 59.

يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلاَثَةَ أَصْنَافٍ صِنْفٌ مُشَاةٌ وَصِنْفٌ رُكْبَانٌ وَصِنْفٌ عَلَى وُجُوهِهِمْ ». فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَمْشُونَ عَلَى وُجُوهِهِمْ قَالَ « إِنَّ الَّذِى أَمْشَاهُمْ عَلَى أَرْجُلِهِمْ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُمْشِيَهُمْ عَلَى وُجُوهِهِمْ أَمَا إِنَّهُمْ يَتَّقُونَ بِوُجُوهِهِمْ كُلَّ حَدَبٍ وَشَوْكٍ.

"Manusia dihimpun pada hari Kiamat dalam tiga golongan. Golongan (pertama); berjalan kaki. Golongan (kedua); berkendaraan. Golongan (ketiga berjalan) di atas wajah-wajah mereka.' Mereka (para sahabat) bertanya, 'Wahai Rasulullah! Bagaimana mereka berjalan di atas wajah?' Beliau menjawab, *'Sungguh, Zat yang membuat manusia berjalan dengan kaki, Ia Kuasa untuk membuat mereka berjalan di atas wajah. Ketahuilah, mereka melindungi diri dari setiap tanah kasar dan duri dengan wajah-wajah mereka'."*[9]

Abu Dawud Ath-Thayalisi meriwayatkan hadits ini dalam Musnad-nya dari Hammad bin Salamah dengan rangkaian matan serupa.

Imam Ahmad berkata; Abdurrazzaq bercerita kepada kami, dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Syahar bin Hausyab, dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّهَا سَتَكُونُ هِجْرَةٌ بَعْدَ هِجْرَةٍ يَنْحَازُ النَّاسُ إِلَى مُهَاجَرِ إِبْرَاهِيمَ لاَ يَبْقَى فِي الأَرْضِ إِلاَّ شِرَارُ أَهْلِهَا تَلْفِظُهُمْ أَرَضُوهُمْ تَحْشُرُهُمُ النَّارُ مَعَ الْقِرَدَةِ وَالْخَنَازِيرِ تَبِيتُ مَعَهُمْ إِذَا بَاتُوا وَتَقِيلُ مَعَهُمْ إِذَا قَالُوا وَتَأْكُلُ مَنْ تَخَلَّفَ.

'Sungguh, akan ada hijrah setelah hijrah. Orang-orang pergi ke tempat hijrah Ibrahim. Tidak ada yang hidup di bumi selain manusia-manusia buruk yang dimuntahkan bumi-bumi mereka. Api menghimpun mereka bersama kera dan babi. (Api) bermalam bersama mereka ketika mereka bermalam, istirahat siang bersama

9 Al-Musnad: II, hal: 354, 363, At-Tirmidzi: V/3142, dan ia nyatakan hasan. Saya sampaikan; yang benar, sanad hadits ini dhaif. Aus bin Kahlid adalah Aus bin Abu Aus Al-Hijazi. Ia tidak dikenal. Ali bin Zaid dhaif. Dan di dalam hadits ini terdapat sesuatu yang munkar.

mereka kala mereka istirahat siang, dan melahap orang yang tertinggal'."[10]

Ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini dari Muhallab bin Abu Shufrah, dari Abdullah bin Amr, dengan matan serupa.

Al-Hafizh Abu Bakar Al-Baihaqi menyebutkan dalam kitabnya, *Al-Ba'ts wan Nusyûr*; Abu Qasim Abdurrahman bin Ubaidullah Al-Kharaqi mengabarkan kepada kami di Baghdad, Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Zubair Al-Qurasy bercerita kepada kami, Hasan bin Ali bin Affan bercerita kepada kami, Zaid bin Habbab bercerita kepada kami, Walid bin Jami' Al-Qurasy mengabarkan kepadaku, ia berkata Abu Abdullah Al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Abbas Muhammad bin Ahmad Al-Mahbubi mengabarkan kepada kami, dari Sa'id bin Mas'ud, Yazid bin Harun bercerita kepada kami, Abu Walid mengabarkan kepada kami, dari Abdullah bin Jami', dari Abu Thufail Amir bin Wailah, dari Abu Syuraihah Hudzaifah bin Usaid Al-Ghirafi; aku mendengar Abu Dzar Al-Ghifari membaca ayat ini:

وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا .... ﴿٩٧﴾

"Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat dengan wajah tersungkur, dalam keadaan buta, bisu, dan tuli." (Al-Isrâ`: 97) lalu ia berkata; *Ash-Shadiqul Mashduq* ﷺ. bercerita kepadaku, bahwa manusia dihimpun pada hari Kiamat dalam tiga golongan. Golongan (pertama); mereka diberi makan, diberi pakaian, dan berkendaraan. Golongan (kedua); mereka berjalan biasa dan berjalan cepat. Golongan (ketiga); mereka diseret para malaikat di atas wajah-wajah mereka. Kami bertanya, "Kami mengetahui dua gelombang ini. Lantas bagaimana dengan orang-orang yang berjalan biasa dan berjalan cepat?" Beliau menjawab, *"Allah menimpakan penyakit pada punggung (makhluk), hingga tak lagi tersisa (makhluk) yang memiliki punggung. Bahkan, seseorang menukarkan kebun nan menakjubkan dengan unta yang tidak lagi menghasilkan susu yang memiliki pelana kecil."*[11]

10 Al-Musnad: II, hal. 198, 199, Sunan Abu Dawud: III/2482, dari jalur Qatadah, dari Syahar bin Hausyab, dari hadits Abdullah bin Amr. Di dalam sanad hadits ini ada Syahar, ia dhaif dalam hadits.

11 HR. Ahmad: V, hal: 164-165, An-Nasa`i: IV, hal: 116-117. Lafazh hadits milik Hakim dalam Al-Mustadrak: II, hal: 367-368. Hakim menshahihkan sanad hadits ini. Adz-Dzahabi memberikan ulasan, hadits ini munkar. Hanya Walid yang meriwayatkan hadits ini. المارن: *al-mârin*): unta yang tidak lagi menghasilkan susu. القتب: *al-qatab*) : pelana kecil seukuran punuk unta.

Imam Ahmad juga meriwayatkan hadits ini dari Yazid bin Harun tanya menyebut ayat yang dibaca Abu Dzar. Ia menambahkan di akhir hadits; "Lalu ia tidak mampu menungganginya."

Disebutkan dalam Musnad Ahmad, dari hadits Bahz dan lainnya, dari ayahnya, Hakim bin Mu'awiyah, dari kakeknya, Mu'awiyah bin Haidah Al-Qusyari, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

يُحْشَرُوْنَ هُنَا-أَوْمَأَ بِيَدِهِ إِلَى نَحْوِ الشَّامِ—مُشَاةً وَرُكْبَانًا يَمُرُّوْنَ عَلَى وُجُوْهِهِمْ وَ يُعْرَضُوْنَ عَلَى اللهِ وَ عَلَآ أَفْوَاهِهِمْ الفِدَامُ.

"Mereka dihimpun di sana—beliau mengisyaratkan dengan tangan beliau ke arah Syam—dengan berjalan kaki, berkendaraan, dan berjalan di atas wajah. Mereka dihadapkan kepada Allah. Mulut mereka disumpal."[12]

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dari Ahmad bin Mani', dari Yazid bin Harun, dari Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya, dengan matan yang sama. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

Rangkaian hadits-hadits ini menunjukkan bahwa penghimpunan yang dimaksud adalah penghimpunan manusia yang ada di akhir dunia dari tempat penghimpunan; bumi Syam. Manusia kala itu terbagi menjadi tiga golongan:

- Golongan pertama dihimpun dalam keadaan diberi makan, diberi pakaian, dan berkendaraan.
- Golongan kedua kadang berjalan dan terkadang pula berkendaraan secara bergantian menunggangi satu unta, seperti disebutkan dalam hadits kitab *Sha<u>hî</u>hain* sebelumnya; "Dua orang naik satu unta (secara bergantian), tiga orang naik satu unta (secara bergantian), dan sepuluh orang naik satu unta (secara bergantian)." Maksudnya mereka naik secara bergantian karena minimnya kendaraan, seperti yang telah disampaikan sebelumnya. Juga seperti yang dijelaskan di hadits lain.

12 HR. Ahmad: V, hal: 3),: IV, hal: 447, At-Tirmidzi: IV/2424. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih." الفِدَامُ : sesuatu yang disumpalkan ke mulut.

- Sementara sisanya dihimpun oleh api. Inilah api yang keluar dari jurang Aden, mengelilingi manusia dari belakang, menggiring mereka dari segala penjuru menuju bumi penghimpunan. Siapa di antara mereka yang tertinggal maka dilahap api.

Ini semua menunjukkan bahwa peristiwa ini terjadi di akhir dunia, karena di sana masih ada aktivitas makan, minum, naik kendaraan, dan lainnya. Selain itu, siapa yang tertinggal, ia binasa dilahap api. Andai semua ini terjadi setelah tiupan kebangkitan, tentu tidak ada lagi kematian, naik kendaraan, makan, ataupun minum. Namun anehnya, Al-Hafizh Abu Bakar Al-Baihaqi setelah menyebut riwayat hadits-hadits ini, ia mengartikan naik kendaraan yang dimaksud terjadi pada hari Kiamat.

Al-Baihaqi menshahihkan hal itu dan mendhaifkan pernyataan kami. Pernyatannya ini ia kuatkan dengan firman Allah ﷻ:

يَوْمَ نَحْشُرُ ٱلْمُتَّقِينَ إِلَى ٱلرَّحْمَٰنِ وَفْدًا ﴿٨٥﴾ وَنَسُوقُ ٱلْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا ﴿٨٦﴾

"*(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada (Allah) Yang Maha Pengasih, bagaikan kafilah yang terhormat. Dan Kami akan menggiring orang yang durhaka ke neraka Jahanam dalam keadaan dahaga.*" (Maryam: 85-86)

Manusia Dikumpulkan pada Hari Kiamat Dalam Keadaan Tidak Mengenakan Alas Kaki , Tidak Mengenakan Pakaian, dan Tidak Disunat

Bagaimana mungkin penafsiran Al-Baihaqi terhadap ayat di atas dengan hadits sebelumnya bisa dibenarkan, padahal haditsnya menyebutkan:

"Dua orang naik satu unta (secara bergantian), tiga orang naik satu unta (secara bergantian), dan sepuluh orang naik satu unta (secara bergantian)." Bahkan secara tegas disebutkan, naik unta secara bergantian ini dilakukan karena minimnya kendaraan. Penafsiran ayat di atas tidak sesuai dengan hadits ini. *Wallâhu a'lam*, karena kendaraan yang dimaksud dalam ayat di atas adalah kuda-kuda tangkas dari surga yang ditunggangi orang-orang mukmin dari padang mahsyar menuju surga, seperti yang akan dijelaskan selanjutnya di bagiannya.

Sementara hadits lain yang bersumber sari sejumlah jalur lain, dari sejumlah shahabat, di antaranya Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Aisyah, dan lainnya;

إِنَّكُمْ تُحْشَرُوْنَ إِلَى اللّٰهِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً.

"Sungguh, kalian akan dihimpun menuju Allah dalam kondisi tidak mengenakan alas kaki, tidak mengenakan pakaian, dan tidak disunat."[13]

كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ ....﴿١٠٤﴾

"Sebagaimana Kami telah memulai panciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya." (Al-Anbiya': 104).

Penghimpunan yang ini bukanlah penghimpunan yang disebut dalam hadits sebelumnya, karena penghimpunan yang ini terjadi pada hari Kiamat setelah tiupan kebangkitan. Saat itu manusia bangkit dari kubur dalam keadaan tidak mengenakan alas kaki, tidak mengenakan pakaian, dan tidak disunat. Demikian halnya orang-orang kafir, mereka digiring menuju neraka Jahanam dalam keadaan dahaga.

Adapun terkait firman-Nya:

وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا ۖ مَّأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ
كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَٰهُمْ سَعِيرًا ﴿٩٧﴾

"Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahanam. Tiap-tiap kali nyala api Jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya." (Al-Isrâ`: 97).

13 Hadits shahih. Baca; Al-Bukhari: VI/3349),: VIII/4740, *Shahîh Muslim*: IV, kitab; *Jannah*, hadits nomor 57, 58.

Hal itu terjadi ketika orang-orang kafir digiring ke neraka dari tempat penghimpunan, seperti yang akan dijelaskan pada bagiannya nanti, insya Allah. Kepada-Nya kita percaya dan bertawakal.

Telah disebutkan dalam hadits tentang sangkakala sebelumnya, bahwa orang-orang yang sudah mati tidak merasakan apa pun peristiwa yang terjadi karena tiupan kejutan ini, dan orang-orang yang dikecualikan Allah dari ketakutan karena tiupan sangkakala ini adalah para syuhada, karena mereka hidup di sisi Allah mendapat limpahan rezeki. Mereka merasakan peristiwa peniupan sangkakala ini, namun mereka tidak terkejut. Mereka juga tidak mati karena tiupan sangkakala kematian.

Para mufasir berbeda pendapat terkait siapa saja yang dikecualikan. Ada beberapa pendapat dalam hal ini. Salah satunya seperti disebutkan secara tegas dalam hadits; para syuhada. Pendapat lain menyebut Jibril, Mikail, Israfil, dan malaikat maut. Pendapat lain menyebutkan para malaikat pemikul Arasy, selain malaikat-malaikat yang telah disebutkan sebelumnya. Pendapat lain menyebut yang lain. *Wallâhu a'lam.*

Dalam hadits tentang sangkakala disebutkan bahwa para penduduk dunia melalui masa yang panjang antara tiupan kejutan dan tiupan kematian. Mereka menyaksikan hal-hal mengerikan nan menakutkan dan peristiwa-peristiwa besar ini sampai semua makhluk mati, seperti para penghuni langit dan para penghuni bumi; manusia, jin, dan malaikat, kecuali siapa yang Allah kehendaki. Menurut salah satu pendapat, yang dikecualikan tidak mati adalah para malaikat pemikul Arasy, Jibril, Mikail, dan Israfil. Pendapat lain menyebut para syuhada. Pendapat lain menyebut yang lain.

Allah ﷻ berfirman, "*Dan sangkakala pun ditiup, maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sekali lagi (sangkakala itu) maka seketika itu mereka bangun (dari kuburnya) menunggu (keputusan Allah).*" (Az-Zumar: 68)

Allah ﷻ berfirman, "*Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup, dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali benturan. Maka pada hari itu terjadilah hari Kiamat, dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi rapuh. Dan para malaikat berada di berbagai penjuru langit. Pada hari itu delapan malaikat menjunjung*

'Arasy (singgasana) Tuhanmu di atas (kepala) mereka. Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tidak ada sesuatu pun dari kamu yang tersembunyi (bagi Allah)." (Al-Hâqqah: 13-18)

Telah disebutkan sebelumnya dalam hadits tentang sangkakala, bahwa Allah berfirman kepada Israfil, *"Tiuplah tiupan kematian.'* Para penghuni langit dan bumi pun mati, selain mereka yang Allah kehendaki. Allah kemudian bertanya kepada malaikat maut, dan Dia lebih tahu siapa yang masih hidup, 'Siapa yang masih hidup?' Malaikat maut menjawab, 'Ya Rabb, yang masih hidup Engkau Yang Mahahidup yang tidak mati, para malaikat pemikul Arasy, Jibril, dan Mikail.' Allah kemudian memerintahkan malaikat maut untuk mencabut nyawa Jibril dan Mikail. Setelah itu Allah memerintahkannya untuk mencabut nyawa para malaikat pemikul Arasy. Setelah itu Allah memerintahkannya untuk mati. Dialah (malaikat maut) makhluk yang terakhir mati'."

Abu Bakar bin Abiddunya meriwayatkan dari jalur Ismail bin Rafi',[14] dari Muhammad bin Ka'ab, dari perkataannya terkait riwayat yang sampai kepadanya, dari Ibnu Ka'ab, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, bahwa Allah berfirman kepada malaikat maut, "Kau adalah salah satu makhluk-Ku, Aku menciptakanmu untuk sesuatu seperti yang kau ketahui. Maka, matilah kamu dan jangan hidup lagi."

Muhammad bin Ka'ab berkata dalam riwayat yang sampai kepadanya; Allah berfirman kepada malaikat maut, "Matilah kamu dengan kematian yang tidak hidup lagi setelahnya selamanya." Malaikat maut berteriak kencang saat itu, andai para penghuni langit dan bumi mendengarnya, tentu mereka mati karena terkejut.

Al-Hafizh Abu Musa Al-Madini berkata, "Tidak ada perawi lain yang meriwayatkan lafal Ismail bin Rafi' ini, dan sebagian besar perawi tidak ada yang mengatakannya." Saya sampaikan; sebagian perawi ada yang menyebut hal ini secara makna, "Matilah kamu dengan kematian yang tidak hidup lagi setelahnya selamanya, karena tidak ada lagi kematian setelah hari ini," seperti disebutkan dalam kitab Shahih:

14 Sudah disebutkan sebelumnya, Ismail bin Rafi' dhaif.

"Kematian didatangkan para hari Kiamat dalam wujud kambing kelabu lalu disembelih di antara surga dan neraka. Kemudian dikatakan, 'Wahai para penghuni neraka, (kalian) kekal (selamanya di neraka), tidak ada kematian (di neraka). Wahai para penghuni surga, (kalian) kekal (selamanya di surga), tidak ada kematian (di surga)."[15]

Hadits ini akan disebutkan selanjutnya. Intinya, malaikat maut itu fana, tidak ada lagi malaikat maut setelah itu. *Wallâhu a'lam.*

Dengan asumsi lafal di atas shahih dari Nabi ﷺ, secara zahir malaikat maut tidak lagi hidup setelah itu. Hanya saja, penakwilan ini tidak tepat dengan asumsi hadits ini shahih. *Wallâhu a'lam bish shawâb.*

Nabi ﷺ bersabda dalam hadits tentang sangkakala, "Ketika tidak ada lagi yang hidup selain Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa, Maha Tunggal, tempat bergantung seluruh makhluk, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya, Dia yang akhir seperti halnya Dia yang awal. Saat itu, Dia melipat langit dan bumi laksana melipat lembaran-lembaran kertas. Setelah itu Dia membentangkan langit dan bumi, lalu melipatnya sebanyak tiga kali. Ia berfirman, 'Akulah Yang Mahaperkasa,' sebanyak tiga kali. Setelah itu Dia menyeru dengan suara-Nya, 'Milik siapa kerajaan pada hari ini?' sebanyak tiga kali, namun tidak ada yang menjawab. Ia kemudian berfirman kepada diri-Nya sendiri, 'Milik Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa'."

Allah ﷻ berfirman, "*Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.*" (Az-Zumar: 67)

Allah ﷻ berfirman, "*(Ingatlah) pada hari langit Kami gulung seperti menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi. (Suatu) janji yang pasti Kami tepati; sungguh, Kami akan melaksanakannya.*" (Al-Anbiyâ`: 104)

15 Muttafaq 'alaih. Baca; *Shahîh Al-Bukhari*: VIII/473.

Allah ﷻ berfirman, "*Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.*" (Al-Hadîd: 3)

Allah ﷻ berfirman, "*(Dialah) Yang Mahatinggi derajat-Nya, yang memiliki 'Arasy, yang menurunkan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, agar memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari Kiamat), (yaitu) pada hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tidak sesuatu pun keadaan mereka yang tersembunyi di sisi Allah. (Lalu Allah berfirman), 'Milik siapakah kerajaan pada hari ini?' Milik Allah Yang Maha Esa, Maha Mengalahkan. Pada hari ini setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya.*" (Ghâfir: 15-17)

Disebutkan dalam kitab *Shahîhain*, dari hadits Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يَقْبِضُ اللّٰهُ الأَرْضَ وَيَطْوِي السَّمَاءَ بِيَمِينِهِ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ مُلُوكُ الأَرْضِ؟ أَيْنَ الجَبَّارُوْنَ؟ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُوْنَ؟

"Allah menggenggam bumi dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya lalu berfirman, 'Aku-lah Yang Maha Raja, Aku-lah Yang Mahaperkasa. Mana raja-raja bumi? Mana orang-orang zalim? Mana orang-orang sombong?'"[16]

Juga disebutkan dalam kitab *Shahîhain* dari hadits Ubaidullah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يَقْبِضُ اللّٰهُ الأَرْضَ وَيَطْوِي السَّمَوَاتِ بِيَمِينِهِ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ.

"Sungguh, Allah menggenggam bumi dengan tangan kanan-Nya lalu berfirman, 'Aku-lah Yang Maha Raja."

16 Al-Bukhari: VIII/4812, Muslim: IV, kitab; *Munâfiqîn*, hadits nomor 23.

Disebutkan dalam Musnad Imam Ahmad dan Shahih Muslim, dari hadits Ubaidullah bin Muqsim, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ suatu ketika membaca ayat ini di atas mimbar; "*Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.*" (Az-Zumar: 67) Rasulullah ﷺ. berisyarat dengan tangan beliau seperti ini; beliau menggerakkan dan membolak-balik tangan beliau. Rabb mengagungkan diri-Nya sendiri, "Aku-lah Yang Mahamulia, Aku-lah Pemilik segala kebesaran, Aku-lah Yang Maharaja, Aku-lah Yang Mahaperkasa, Aku-lah Yang Mahamulia.' Mimbar mengguncang Rasulullah ﷺ. hingga kami berkata, 'Beliau pasti jatuh'." Ini lafal Ahmad.

Sebelumnya sudah kami sebutkan hadits-hadits terkait hal ini saat membahas ayat di atas dalam kitab tafsir karya kami, lengkap dengan sanad dan lafal-lafalnya yang dirasa sudah cukup. Segala puji dan karunia hanya milik Allah.

Pasal

Nabi ﷺ bersabda dalam hadits tentang sangkakala:

> *"Allah mengganti bumi dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit. Ia lantas membentangkan, memperluas, dan memanjangkannya laksana memanjangkan kulit dari Ukazh, (sehingga) kamu tidak akan melihat lagi ada tempat yang rendah dan yang tinggi di sana. Setelah itu Allah menghalau seluruh makhluk, lalu mereka berada di bumi yang sudah diganti itu.* Allah ﷻ berfirman, '*(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka (manusia) berkumpul (di padang Mahsyar) menghadap Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa'.*" (Ibrâhîm: 48-50)

Disebutkan dalam Shahih Muslim, dari Aisyah bahwa Rasulullah ﷺ ditanya, "Di mana manusia berada ketika bumi dan langit diganti?' Beliau menjawab, '*Berada di dalam kegelapan di bawah jembatan*'."

Mungkin yang dimaksud adalah penggantian lain, bukan penggantian bumi dan langit yang tertera dalam hadits ini, yaitu penggantian tanda-tanda bumi dalam rentang waktu antara tiupan kejutan dan tiupan kebangkitan. Gunung-gunung berjalan, bumi berguncang hebat, dan seluruh makhluk berada di satu tanah lapang yang tidak bengkok, tidak ada tanah tinggi dan tidak ada pula lembah.

Allah ﷻ berfirman, "*Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang gunung-gunung, maka katakanlah, 'Tuhanku akan menghancurkannya (pada hari Kiamat) sehancur-hancurnya, kemudian Dia akan menjadikan (bekas gunung-gunung) itu rata sama sekali, (sehingga) kamu tidak akan melihat lagi ada tempat yang rendah dan yang tinggi di sana'.*" (Thâhâ: 105-107); Yaitu tidak ada tanah rendah dan tidak ada tanah tinggi.

Allah ﷻ berfirman, "*Dan gunung-gunung pun dijalankan sehingga menjadi fatamorgana.*" (An-Naba`: 20)

Allah ﷻ berfirman, "*Dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan.*" (Al-Qâri'ah: 5)

Allah ﷻ berfirman, "*Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali benturan.*" (Al-Hâqqah: 14)

Allah ﷻ berfirman, "*Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami perjalankan gunung-gunung dan engkau akan melihat bumi itu rata dan Kami kumpulkan mereka (seluruh manusia), dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka.*" (Al-Kahfi: 47)

Pasal

Nabi ﷺ bersabda dalam hadits tentang sangkakala:

ثُمَّ يُنْزِلُ اللهُ مِنْ تَحْتِ العَرْشِ مَاءً فَتُمْطِرُ السَّمَاءُ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا حَتَّى يَكُوْنَ المَاءُ فَوْقَكُمْ اثْنَى عَشَرَ ذِرَاعًا ثُمَّ يَأْمُرُ اللهُ الأَجْسَادَ أَنْ تَنْبُتَ كَنَبَاتِ الطَّرَاثِيْث وَهُوَ صِغَارُ القِثَاءِ أَوْ كَنَبَاتِ البَقْلِ.

"Setelah itu Allah menurunkan air dari bawah Arasy. Allah kemudian memerintahkan langit untuk menurunkan hujan. Langit pun menurunkan hujan selama empat puluh hari hingga air menggenangi mereka setinggi dua belas hasta. Setelah itu Allah memerintahkan seluruh jasad muncul. Jasad-jasad pun muncul seperti sayuran."

Telah disebutkan dalam hadits riwayat Imam Ahmad dan Muslim dari Ya'qub bin Ashim, dari Abdullah bin Amr, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Setelah itu sangkakala ditiup, hingga semua orang memiringkan dan menegakkan sisi leher. Orang pertama yang mendengarnya adalah seseorang yang tengah menambal tempat minum untanya. Ia pun mati, dan seluruh manusia mati. Setelah itu Allah mengirim hujan seperti hujan rintik-rintik atau seperti naungan lalu jasad-jasad umat manusia tumbuh. Setelah itu sangkakala ditiup lagi, lalu tiba-tiba mereka berdiri menantikan (keputusan). Setelah itu dikatakan, 'Wahai manusia! Kemarilah menuju Rabb kalian'."[17]

Al-Bukhari berkata; Amr bin Hafsh bin Ghiyats bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepada kami, Al-A'masy bercerita kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Antara dua tiupan (terpaut) empat puluh hari.' Orang-orang bertanya, 'Wahai Abu Hurairah! Empat puluh hari?' 'Aku tidak mau (mengatakan sesuatu yang tidak aku ketahui),' jawab Abu Hurairah. 'Empat puluh bulan?' tanya mereka. 'Aku tidak mau (mengatakan sesuatu yang tidak aku ketahui),' jawab Abu Hurairah. 'Empat puluh tahun?' tanya mereka. 'Aku tidak mau (mengatakan sesuatu yang tidak aku ketahui),' jawab Abu Hurairah. Beliau bersabda, *'Tidak ada suatu bagian pun dari manusia, melainkan pasti hancur luluh, kecuali satu tulang, yaitu tulang ekor. Darinya ciptaan disusun (kembali) pada hari Kiamat'."*

Muslim meriwayatkan hadits ini dari Abu Kuraib, dari Abu Mu'awiyah, dari Al-A'masy, dengan matan serupa dan menambahkan setelah jawaban Abu Hurairah yang ketiga; "Kemudian air turun dari langit, lalu mereka tumbuh seperti tumbuhnya sayuran.' Beliau bersabda, *'Tidak ada suatu*

17 Muslim: IV, kitab; *Fitan,* hadits nomor 116, Al-Musnad: II, hal: 166.

bagian pun dari manusia, melainkan pasti hancur luluh, kecuali satu tulang, yaitu tulang ekor. Darinya ciptaan disusun (kembali) pada hari Kiamat'."

Abu Bakar bin Abiddunya menyebutkan dalam kitab *Ahwâl Yawmil Qiyâmah*;[18] Abu Ammar Husain bin Habib Al-Marwazi bercerita kepada kami, Abu Fadhl bin Musa mengabarkan kepada kami, dari Husain bin Waqid, dari Rabi' bin Anas, dari Abu Aliyah, Ubai bin Ka'ab bercerita kepadaku, ia berkata:

"(Ada) enam tanda sebelum hari Kiamat tiba. Saat orang-orang berada di pasar-pasar, tiba-tiba cahaya matahari lenyap. Saat mereka berada dalam kondisi seperti itu, tiba-tiba gunung runtuh menimpa permukaan bumi. Bumi pun bergerak, berguncang hebat, dan bercampur. Jin membaur dengan manusia, manusia membaur dengan jin. Hewan-hewan melata, hewan-hewan liar, dan burung membaur menjadi satu. '*Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan.*' Ubai berkata, 'Yaitu mereka pergi.' '*Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak terurus).*' Ubai berkata, 'Yaitu ditinggalkan pemiliknya. '*Dan apabila lautan dipanaskan.*' Jin berkata kepada manusia, 'Kami membawakan kabar untuk kalian. Aku pergi ke lautan, ternyata api bergejolak di sana.' Saat mereka berada dalam kondisi seperti itu, tiba-tiba bumi terbelah satu kali hingga mencapai lapisan ketujuh yang paling bawah dan mencapai langit tingkat ketujuh yang paling tinggi. Saat mereka berada dalam kondisi seperti itu. Tiba-tiba angin berhempus menerpa mereka, lalu mematikan mereka'."

Ibnu Abiddunya berkata; Harun bin Amr Al-Qurasy bercerita kepada kami, Walid bin Muslim bercerita kepada kami, Abdurrahman bin Yazid bin Jabir bercerita kepada kami, dari Atha` bin Yazid As-Sakasaki, ia berkata:

"Allah mengirim angin sepoi setelah mewafatkan Isa putra Maryam dan saat kiamat semakin dekat, lalu (angin) mencabut nyawa setiap mukmin, hingga yang tersisa hanyalah manusia-manusia yang paling buruk. Mereka berbuat zina layaknya keledai. Mereka inilah yang tertimpa kiamat. Saat mereka berada dalam kondisi seperti itu, tiba-tiba Allah mengirim guncangan terhadap para penduduk bumi. Bumi pun mengguncang kaki dan tempat-tempat tinggal mereka. Manusia, jin, dan setan berhamburan keluar; masing-

18 Husain bin Anas bin Waqid dan Ar-Rabi' bin Anas, banyak kelirunya meski keduanya jujur. Di dalam sanad ini ada perawi yang tidak dikenali.

masing mencari jalan keluar. Mereka kemudian pergi menuju tempat kosong di barat, namun mereka mendapati tempat tersebut sudah ditutup. Tempat ini dijaga para malaikat. Mereka pun kembali ke tempat di mana manusia berkumpul.

Saat mereka berada dalam kondisi seperti itu, tiba-tiba kiamat muncul menimpa mereka. Mereka mendengar penyeru (malaikat) menyerukan, 'Wahai manusia! Ketetapan Allah pasti datang, maka janganlah kamu meminta agar dipercepat (datang)nya.' Atha` berkata, 'Seorang wanita tidak lebih mendengar dari anak yang berada dalam dekapannya. Setelah itu sangkakala ditiup lalu semua yang ada di langit dan di bumi mati, kecuali mereka yang dikehendaki Allah'."

Ibnu Abiddunya juga berkata; Harun bin Syaiban bercerita kepada kami, Muhammad bin Umar mengabarkan kepada kami, Mu'awiyah bin Shalih bercerita kepada kami, dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, dari ayahnya, dari Fadhalah bin Ubaid, dari Nabi ﷺ. Hisyam bin Sa'id bercerita, dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Abu Hujrah, dari Uqbah bin Amir, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Awan hitam muncul kepada kalian laksana perisai dari arah barat. Ia terus naik dan naik hingga memenuhi awan. Penyeru (malaikat) menyerukan, 'Wahai manusia! Ketetapan Allah telah datang. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh dua orang membentangkan pakaian (untuk berjual beli), lalu keduanya tidak melipatnya. Seseorang menambal tempat air, lalu ia tidak meminum airnya. Dan seseorang memerah untanya, lalu ia tidak meminum sedikit pun (susunya)'."

Muharib bin Ditsar berkata, "Sungguh, pada hari Kiamat, burung-burung memukul-mukulkan ekornya lalu membuang isi perutnya karena takut pada apa yang ia lihat, dan tidak ada yang memburunya saat itu."

Ibnu Abiddunya juga meriwayatkan hadits ini dalam *Al-Ahwâl.*

Ibnu Abiddunya berkata; Hasan bin Yahya Al-Abdi bercerita kepada kami, Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Buhair mengabarkan

kepada kami, aku mendengar Abdurrahman bin Yazid Ash-Shan'ani, aku mendengar Abdullah bin Umar berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

"Siapa yang ingin melihat hari Kiamat seperti melihat dengan mata kepala (secara langsung), hendaklah membaca, '*Apabila matahari digulung.*' (At-Takwîr: 1) '*Apabila langit terbelah.*' (Al-Infithâr: 1) '*Apabila langit terbelah*'." (Al-Insyiqâq: 1)

Ahmad dan At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin Bujair.

TIUPAN KEBANGKITAN

Allah ﷻ berfirman, "*Dan sangkakala pun ditiup, maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sekali lagi (sangkakala itu) maka seketika itu mereka bangun (dari kuburnya) menunggu (keputusan Allah). Dan bumi (padang Mahsyar) menjadi terang benderang dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan buku-buku (perhitungan perbuatan mereka) diberikan (kepada masing-masing), nabi-nabi dan saksi-saksi pun dihadirkan, lalu diberikan keputusan di antara mereka secara adil, sedang mereka tidak dirugikan. Dan kepada setiap jiwa diberi balasan dengan sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan.*" (Az-Zumar: 68-70)

Allah ﷻ berfirman, "*(Yaitu) pada hari (ketika) sangkakala ditiup, lalu kamu datang berbondong-bondong, dan langit pun dibukalah, maka terdapatlah beberapa pintu, dan gunung-gunung pun dijalankan sehingga menjadi fatamorgana.*" (An-Naba`: 18-20)

Allah ﷻ berfirman, "*Yaitu pada hari (ketika) Dia memanggil kamu, dan kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, (rasanya) hanya sebentar saja kamu berdiam (di dalam kubur).*" (Al-Isrâ`: 52)

Allah ﷻ berfirman, "*Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan saja. Maka seketika itu mereka hidup kembali di bumi (yang baru)'.*" (An-Nâzi'ât: 13-14)

Allah ﷻ berfirman, "*Lalu ditiuplah sangkakala, maka seketika itu mereka keluar dari kuburnya (dalam keadaan hidup), menuju kepada Tuhannya. Mereka berkata, 'Celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?' Inilah yang dijanjikan (Allah) Yang Maha Pengasih dan benarlah rasul-rasul(-Nya). Teriakan itu hanya sekali saja, maka seketika itu mereka semua dihadapkan kepada Kami (untuk dihisab). Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kamu tidak akan diberi balasan, kecuali sesuai dengan apa yang telah kamu kerjakan'.*" (Yâsîn: 51-54)

Telah disebutkan dalam hadits tentang sangkakala setelah tiupan kematian, bangkitnya seluruh makhluk, dan Zat Yang Mahahidup yang tidak mati tetap hidup, yang sudah ada sebelum segala sesuatu ada , dan Dialah yang akhir setelah segala sesuatu lenyap, Dia mengganti langit dan bumi di antara dua tiupan. Setelah itu Allah memerintahkan air diturunkan. Dari air itulah seluruh jasad dalam kubur diciptakan kembali seperti sebelumnya saat masih berada di dunia. Setelah itu Allah ﷻ berfirman, *"Hiduplah para malaikat pemikul Arasy!'* dan mereka pun hidup. Allah memerintahkan Israfil untuk mengambil sangkakala. Ia kemudian meletakkan sangkakala di dalam mulutnya. Setelah itu Allah ﷻ berfirman, *'Hiduplah Jibril dan Mikail!'* keduanya pun hidup kembali.

Setelah itu Allah memanggil ruh-ruh. Seluruh ruh kemudian didatangkan; ruh orang-orang mukmin bersinar terang, sementara ruh orang-orang kafir gelap gulita. Allah memegang seluruh ruh lalu Ia tempatkan di dalam sangkakala. Setelah itu Allah memerintahkan Israfil untuk meniup tiupan kebangkitan. Ruh-ruh pun keluar laksana lebah yang memenuhi ruang antara langit dan bumi. Lalu Allah berfirman, 'Demi keluhuran dan kemuliaan-Ku! Kembalilah setiap ruh ke jasadnya.' Ruh-ruh itu kemudian masuk ke dalam bumi menuju jasad masing-masing. Ruh masuk ke dalam hidung kemudian menyebar ke seluruh jasad laksana racun menyebar ke dalam tubuh orang yang terkena sengatan hewan berbisa.

Setelah itu bumi terbelah.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Dan aku (Nabi ﷺ) adalah orang pertama yang bumi terbelah darinya (orang yang pertama kali bangkit dari kubur).' Kalian kemudian keluar dari bumi dengan cepat menuju Rabb kalian. '*Dengan patuh mereka segera datang kepada penyeru itu. Orang-*

orang kafir berkata, 'Ini adalah hari yang sulit.' (Al-Qamar: 8) (Kalian menuju Rabb kalian) dalam keadaan tidak mengenakan alas kaki, tidak mengenakan pakaian, dan tidak disunat'."

Allah ﷻ berfirman, "*(Yaitu) pada hari ketika mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia), pandangan mereka tertunduk ke bawah diliputi kehinaan. Itulah hari yang diancamkan kepada mereka.*" (Al-Ma'ârij: 43-44)

Allah ﷻ berfirman, "*Dan dengarkanlah (seruan) pada hari (ketika) penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat. (Yaitu) pada hari (ketika) mereka mendengar suara dahsyat dengan sebenarnya. Itulah hari keluar (dari kubur). Sungguh, Kami yang menghidupkan dan mematikan dan kepada Kami tempat kembali (semua makhluk). (Yaitu) pada hari (ketika) bumi terbelah, mereka keluar dengan cepat. Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami.*" (Qâf: 43-44)

Allah ﷻ berfirman, "*(Itulah) suatu hikmah yang sempurna, tetapi peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka), maka berpalinglah engkau (Muhammad) dari mereka pada hari (ketika) penyeru (malaikat) mengajak (mereka) kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan), pandangan mereka tertunduk, ketika mereka keluar dari kuburan, seakan-akan mereka belalang yang beterbangan, dengan patuh mereka segera datang kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah hari yang sulit'.*" (Al-Qamar: 5-8)

Allah ﷻ berfirman, "*Darinya (tanah) itulah Kami menciptakan kamu dan kepadanyalah Kami akan mengembalikan kamu dan dari sanalah Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain.*" (Thâhâ: 55)

Allah ﷻ berfirman, "*Di sana kamu hidup, di sana kamu mati, dan dari sana (pula) kamu akan dibangkitkan.*" (Al-A'râf: 25)

Allah ﷻ berfirman, "*Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah, tumbuh (berangsur-angsur), kemudian Dia akan mengembalikan kamu ke dalamnya (tanah) dan mengeluarkan kamu (pada hari Kiamat) dengan pasti.*" (Nûh: 17-18)

Allah ﷻ berfirman, "*(Yaitu) pada hari (ketika) sangkakala ditiup, lalu kamu datang berbondong-bondong.*" (An-Naba`: 18-20)

Ibnu Abiddunya berkata; Abdullah bin Utsman bercerita kepada kami, Ibnu Mubarak bercerita kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Salamah bin Kuhail, dari Abu Za'ar, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Dikirimlah angin yang mengandung hawa sangat dingin hingga tidak meninggalkan seorang mukmin pun yang di muka bumi melainkan angin itu mencabut nyawanya. Selanjutnya kiamat menimpa manusia. Malaikat berdiri di antara langit dan bumi dengan membawa sangkakala. Ia kemudian meniupnya, hingga seluruh makhluk langit dan bumi mati.

Setelah itu berlangsung (jeda waktu) antara dua tiupan seperti yang Allah kehendaki. Kemudian Allah mengirim air dari bawah Arasy, lalu jasad-jasad dan daging-daging mereka tumbuh dari air itu seperti bumi menumbuhkan tumbuh-tumbuhan saat disirami."

Setelah itu Ibnu Mas'ud membaca (ayat), "'*Seperti itulah kebangkitan itu.*' (Fâthir: 9). Setelah itu malaikat berdiri di antara langit dan bumi dengan membawa sangkakala. Ia kemudian meniup sangkakala, lalu setiap nyawa menghampiri jasadnya kemudian masuk ke dalamnya. Mereka kemudian berdiri menghampiri Rabb seluruh alam."

Diriwayatkan dari Wahab bin Munabbih, ia berkata, "Mereka (manusia) hancur luluh di dalam kubur. Saat mereka mendengar suara teriakan, ruh-ruh kembali ke jasad dan persendian-persendian satu sama lain. Saat mereka mendengar tiupan kedua, mereka berdiri di atas kaki dan mengibaskan tanah yang ada di kepala mereka. Orang-orang mukmin berkata, 'Mahasuci Engkau, kami tidak beribadah kepada-Mu dengan sebaik-baiknya'."

Hadits-hadits Tentang Kebangkitan

Sufyan Ats-Tsauri berkata; dari Salamah bin Kuhail, dari Abu Za' ﷺ`, dari Abdulalh, ia berkata, "Angin mengandung hawa sangat dingin dikirim, hingga tidak meninggalkan seorang mukmin pun yang ada di muka bumi melainkan angin itu mencabut nyawanya. Selanjutnya kiamat menimpa manusia, lalu malaikat berdiri di antara langit dan bumi dengan membawa sangkakala. Ia kemudian meniupnya, hingga seluruh makhluk langit dan bumi mati. Setelah itu berlangsung (jeda waktu) antara dua tiupan seperti yang Allah kehendaki. Setelah itu Allah mengirim air dari bawah Arasy, lalu jasad-jasad dan daging-daging mereka tumbuh dari air itu seperti bumi menumbuhkan

tumbuh-tumbuhan dari tanah lembab." Setelah itu Ibnu Mas'ud membaca, "*Dan Allahlah yang mengirimkan angin; lalu (angin itu) menggerakkan awan, maka Kami arahkan awan itu ke suatu negeri yang mati (tandus) lalu dengan hujan itu Kami hidupkan bumi setelah mati (kering). Seperti itulah kebangkitan itu.*" (Fâthir: 9)

Setelah itu malaikat berdiri di antara langit dan bumi dengan membawa sangkakala. Ia kemudian meniup sangkakala, lalu setiap nyawa menghampiri jasadnya kemudian masuk ke dalamnya. Mereka kemudian berdiri lalu menuju Rabb seluruh alam."

Ibnu Abiddunya berkata; Abu Khaitsamah mengabarkan kepada kami, Yazid bin Harun mengabarkan kepada kami, Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami, dari Ya'la bin Atha`, dari Waki' bin Adi, dari pamannya, Abu Razin, ia berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah! Bagaimana cara Allah menghidupkan orang-orang mati? Dan apa tandanya pada makhluk-Nya?' Beliau balik bertanya, 'Wahai Abu Razin! Bukankah engkau pernah melintasi lembah keluargamu yang tandus, lalu (selang berapa lama) engkau melintasinya ternyata sudah ada sungai dan tanaman hijau?' 'Betul,' jawabku. Beliau bersabda, 'Seperti itulah Allah menghidupkan orang-orang mati, dan itulah tanda (menghidupkan orang-orang mati) pada makhluk-Nya'."

Imam Ahmad meriwayatkan hadits ini dari Abdurrahman bin Mahdi dan Ghundar, keduanya dari Syu'bah, dari Yahya bin Atha`, dengan matan serupa atau sepertinya.

Imam Ahmad meriwayatkan hadits ini dari jalur lain, ia berkata; Ali bin Ishaq bercerita kepada kami, Abdullah bin Mubarak bercerita kepada kami, Abdurrahman bin Yazid bin Jabir mengabarkan kepada kami, dari Sulaiman bin Musa, dari Abu Razin Al-Uqaili, ia berkata, "Aku datang kepada Rasulullah ﷺ. lalu bertanya, 'Wahai Rasulullah! Bagaimana cara Allah menghidupkan orang-orang mati? Dan apa tandanya pada makhluk-Nya?' Beliau balik bertanya, 'Wahai Abu Razin! Bukankah kau telah melintasi tanahmu yang gersang, kemudian (selang berapa lama) engkau melintasinya sudah dalam keadaan subur?' 'Ya,' jawabku. Beliau bersabda, 'Seperti itulah kebangkitan itu.'

Abu Razin berkata, 'Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah! Apakah iman itu?' Beliau menjawab, 'Engkau bersaksi bahwa tiada *ilah* (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan Muhammad hamba dan Rasul-Nya. Allah dan Rasul-Nya lebih engkau cintai dari siapa pun selain keduanya. Engkau dibakar dengan api itu lebih engkau sukai daripada engkau menyekutukan Allah. Dan engkau mencintai orang yang tidak punya nasab (terhormat) semata karena Allah. Jika engkau seperti itu, cinta keimanan telah masuk ke dalam hatimu, seperti halnya keinginan untuk minum air masuk ke dalam diri orang kehausan.'

Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah! Bagaimana aku tahu bahwa aku orang mukmin?' Beliau menjawab, 'Tak seorang pun di antara umatku atau dari suatu umat melakukan suatu kebaikan, lalu ia mengetahui perbuatan tersebut baik, dan Allah akan memberinya balasan baik, dan tidaklah ia melakukan suatu keburukan lalu ia memohon ampun kepada Allah dan ia tahu bahwa tidak ada yang mengampuni (segala dosa) selain-Nya, melainkan dia mukmin'."

Walid bin Muslim mengumpulkan hadits-hadits dan atsar-atsar yang memperkuat hadits sangkakala dalam *Al-Mutafarriqât*. Ia berkata; Sa'id bin Basyir mengabarkan kepada kami, dari Qatadah, terkait firman Allah ﷻ, "*Dan dengarkanlah (seruan) pada hari (ketika) penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat.*" (Qâf: 41) Ia berkata, "Seorang malaikat berdiri di atas Shakhrah Baitul Maqdis menyerukan, 'Wahai tulang-belulang yang sudah lapuk, wahai anggota-anggota tubuh yang telah terpotong-potong! Allah memerintahkan kalian menyatu untuk pemutusan perkara'."

Diriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Siksa kubur tidak dihilangkan dari para penghuni kubur kecuali dalam rentang waktu antara tiupan kematian dan tiupan kebangkitan."

Karena itu orang kafir berkata saat dibangkitkan, "*Celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?*" Yaitu pada masa antara tiupan kematian dan tiupan kebangkitan. Orang mukmin berkata kepadanya, "*Inilah yang dijanjikan (Allah) Yang Maha Pengasih dan benarlah rasul-rasul(-Nya).*"

Abu Bakar bin Abu Syaibah berkata; Ali bin Husain bin Abu Maryam bercerita kepadaku, dari Muhammad bin Husain, Shadaqah bin Bakar As-Sa'di bercerita kepadaku, Ma'ad bin Sulaiman bercerita kepadaku, ia berkata, "Abu Mahkam Al-Jasari punya pengikut yang sering berkumpul dengannya. Ia sendiri merupakan orang bijak. Setiap kali membaca ayat ini, '*Lalu ditiuplah sangkakala, maka seketika itu mereka keluar dari kuburnya (dalam keadaan hidup), menuju kepada Tuhannya. Mereka berkata, 'Celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?'* (Yâsîn: 51-52) Ia menangis lalu berkata, 'Ngerinya hari Kiamat berada di luar bayangan akal. Ketahuilah! Demi Allah, jika memang orang-orang kafir memang tidur di dalam kuburan seperti yang terlihat melalui kata-kata mereka ini, tentu mereka tidak mendoakan celaka pada diri sendiri saat pertama kali dibangkitkan. Adanya mereka mendoakan celaka pada diri sendiri meski mereka sudah lama berada di alam barzakh, menderita karena disiksa di dalam kubur tanpa henti, ini semata mereka melihat bahaya besar, dan mereka dialihkan menuju petaka yang jauh lebih besar dari siksa kubur yang telah lama mereka alami.

Andai bukan karena besarnya petaka yang mereka lihat saat dibangkitkan, tentu mereka tidak menganggap sepele siksa kubur yang mereka sebut dengan istilah tidur. Sungguh, di dalam Al-Qur'an terdapat dalilnya, yaitu, '*Maka apabila malapetaka besar (hari Kiamat) telah datang.*' (An-Nâzi'ât: 4) Ma'ad berkata, 'Abu Makhmam menangis hingga jenggotnya basah'."

Walid bin Muslim berkata; Abdullah bin Alla` bercerita kepadaku, Bisyr bercerita kepadaku, dari Abdullah Al-Hadhrami, aku mendengar Abu Idris Al-Khaulani berkata, "Orang-orang berkumpul dengan syaikh-syaikh Bani Irak dan Syam pada masa jahiliyah. Seorang syaikh kemudian berdiri lalu berkata, 'Wahai manusia! Kalian semua kelak akan mati, kemudian akan dibangkitkan untuk pembalasan dan perhitungan.' Seseorang berdiri lalu berkata, 'Sungguh, aku pernah melihat seseorang yang tidak akan dibangkitkan Allah untuk selamanya. (Pasalnya) ia terjatuh dari kendaraan pada salah satu musim bangsa Arab, lalu ia diinjak-injak unta, hewan-hewan, dan diinjak-injak orang-orang hingga hancur luluh dan tidak tersisa satu pun bagian tubuhnya meski hanya seukuran seruas jari.'

Syaikh berkata kepadanya, 'Kau ini berasal dari kaum yang terbelenggu akalnya (bodoh), lemah keyakinan, dan minim ilmu. Andaikan biawak mengambil tubuh yang hancur luluh tersebut, memakannya, lalu membuangnya dalam bentuk kotoran. Setelah itu anjing-anjing menyerang biawak tersebut, lalu memakannya bersamaan dengan kotorannya. Setelah itu anjing-anjing tersebut diburu manusia, lalu si manusia memasaknya di atas tungku. Setelah itu angin menerbangkan abu-abunya, tentu pada hari Kiamat Allah memerintahkan segala sesuatu yang memakan sedikit pun di antara bagian-bagian tubuhnya untuk mengembalikannya, lalu segala sesuatu yang memakan bagian tubuhnya mengembalikannya. Setelah itu Allah membangkitkannya untuk menjalani perhitungan dan pemberian balasan'."

Walid berkata; Abdurrahman bin Yazid bin Jabir bercerita kepadaku, bahwa ada orang tua berperangai kasar pada masa jahiliyah berkata, "Hai Muhammad! Ada tiga hal yang aku dengar darimu. Tak patut bagi siapa pun yang berakal untuk mempercayaimu terkait tiga hal itu. Aku dengar engkau mengatakan bahwa bangsa Arab akan meninggalkan berhala-berhala yang mereka dan nenek moyang mereka sembah. Kita akan meraih harta-harta simpanan Kisra dan Kaisar. Kita akan mati lalu dibangkitkan.' Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, 'Setelah itu aku akan meraih tanganmu pada hari Kiamat nanti, dan aku akan mengingatkanmu pada kata-katamu ini.' Orang tua itu dengan heran bertanya, 'Engkau tidak akan melupakanku di antara semua orang yang mati?' Beliau menjawab, 'Aku tidak akan melupakanmu di antara semua orang yang mati.'

Abdurrahman berkata, 'Orang tua itu berumur panjang hingga Rasulullah ﷺ. wafat. Ia melihat kaum muslimin mengalahkan Kisra dan Kaisar. Ia pun masuk Islam dan keislamannya kian membaik. Umar bin Khatthab sering kali terdengar mengucapkan salam kepadanya di masjid Rasulullah ﷺ. karena ia memuliakan kata-kata yang pernah Rasulullah ﷺ. sampaikan padanya. Umar menemui orang tua itu lalu berkata, 'Kini engkau sudah masuk Islam dan Rasulullah ﷺ. berjanji akan meraih tanganmu. Ketika Rasulullah ﷺ. meraih tangan siapa pun, ia pasti beruntung dan berbahagia, *insya Allah*'."

Abu Bakar bin Abiddunya berkata; Fudhail bin Abdul Wahhab bercerita kepada kami, Hasyim mengabarkan kepada kami, dari Sa'id bin Jubair, ia

berkata, "Ash bin Wail datang menemui Rasulullah ﷺ. dengan membawa tulang yang sudah lapuk. Ia berkata, 'Wahai Muhammad! Apakah Allah akan membangkitkan (tulang) ini?' Beliau menjawab, 'Ya. Demi Allah, Allah akan mematikanmu, kemudian menghidupkanmu, lalu memasukkanmu ke neraka.' Saat itulah turun ayat:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُۥ قَالَ مَن يُحْيِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

'Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?' Katakanlah (Muhammad), 'Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.' (Yâsîn: 78)

Beliau bersabda, 'Allah berfirman, '*Dan sungguh, kamu telah tahu penciptaan yang pertama, mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?*' (Al-Wâqi'ah: 62) Allah menciptakan Adam, juga menciptakan kalian. Lantas apakah kalian tidak percaya?"

Diriwayatkan dari Abu Ja'far Al-Baqir, ia berkata, "Ada yang berkata, 'Aneh sekali orang yang mendustakan penciptaan berikutnya sementara ia melihat penciptaan pertama! Aneh sekali orang yang mendustakan kebangkitan setelah kematian, padahal ia dibangkitkan setiap hari dan setiap malam'." Ibnu Abiddunya juga meriwayatkan hadits ini.

Abu Aliyah berkata terkait firman Allah ﷻ, "*Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya. Dia memiliki sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.*" (Ar-Rûm: 27) "Mengulang penciptaan itu lebih mudah bagi Allah dari mengawali penciptaan. Dan segala sesuatu mudah (bagi Allah)." HR. Ibnu Abiddunya.

Imam Ahmad berkata; Abdurrazzaq bercerita kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Himam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

'Allah ﷻ berfirman, 'Hamba-Ku berdusta pada-Ku, padahal ia tidak patut berbuat seperti itu. (Hamba-Ku) mencela-Ku, padahal ia tidak patut berbuat seperti itu. Adapun pendustaannya pada-Ku adalah kata-katanya, 'Hendaklah Ia mengembalikan kami seperti Ia menciptakan kami pertama kali.' Adapun celaannya terhadap-Ku adalah kata-katanya, 'Allah mempunyai anak.' Padahal Aku Maha Esa, tempat bergantung segala sesuatu, tidak beranak, tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya'."[1] Hadits ini tertera dalam kitab *Shaḫîḫain.*

Di dalam kitab *Shaḫîḫain* disebutkan sebuah kisah seseorang yang berwasiat kepada anaknya, jika ia meninggal dunia nanti agar jasadnya dibakar, kemudian separuh abunya ditaburkan di darat, dan separuhnya lagi ditaburkan di laut. Ia berkata, "Sungguh, jika Allah membangkitkanku, niscaya Dia akan menyiksaku dengan siksa yang tidak Dia timpakan pada seorang pun di antara seluruh alam." Hal itu ia lakukan karena ia tidak punya satu pun simpanan amal baik di sisi Allah. Saat ia meninggal dunia, anak-anaknya melaksanakan wasiat seperti yang ia perintahkan. Allah kemudian memerintahkan darat untuk menyatukan apa yang ada di dalamnya, dan memerintahkan laut untuk menyatukan apa yang ada di dalamnya. Orang tersebut kemudian berdiri dengan sempurna.

Rabb bertanya padanya, "Kenapa kau melakukan itu?' 'Karena takut kepada-Mu, dan Engkau lebih tahu,' jawabnya. Rasulullah ﷺ bersabda, 'Maka (Allah) mengampuninya'."[2]

Diriwayatkan dari Shalih Al-Mizzi, ia berkata, "Pada suatu pertengahan siang, aku masuk ke pemakaman. Aku menatap kuburan-kuburan, sepertinya mereka kaum yang diam tak berbicara. Aku pun berkata, '*Subhânallâh*! Siapa gerangan yang akan menghidupkan dan membangkitkan kalian setelah lama hancur luluh?' Tiba-tiba ada yang memanggilku dari salah satu liang kubur. 'Hai Shalih! '*Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu kamu keluar (dari kubur).*' (Ar-Rûm: 25) Al-Mizzi berkata, 'Demi Allah, aku jatuh pingsan'."

1 HR. Al-Bukhari: VI/3193, Ahmad: II, hal: 317, 350.
2 Kisah ini ditakhrij dalam *Shaḫîḫ Al-Bukhari*: XIII/7508, Muslim: IV, kitab; *Taubah*, hadits nomor 24, dari hadits Abu Hurairah.

Peristiwa pada hari Kiamat, ketika peniupan sangkakala untuk membangkitkan seluruh jasad dari kubur, dan kiamat terjadi pada hari Jum'at

Sejumlah hadits menyebutkan hal tersebut, antara lain:

Imam Malik bin Anas berkata; diriwayatkan dari Yazid bin Abdul Hadi, dari Muhammad bin Hadi, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Muslim, dari Abu Hurairah, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ فِيهِ الشَّمْسُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ أُهْبِطَ وَفِيهِ تِيبَ عَلَيْهِ وَفِيهِ مَاتَ وَفِيهِ تَقُومُ السَّاعَةُ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ إِلاَّ وَهِيَ مُسِيخَةٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ مِنْ حِينَ تُصْبِحُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ شَفَقًا مِنَ السَّاعَةِ إِلاَّ الْجِنَّ وَالإِنْسَ وَفِيهِ سَاعَةٌ لاَ يُصَادِفُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ وَهُوَ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللَّهَ حَاجَةً إِلاَّ أَعْطَاهُ إِيَّاهَا.

"Hari terbaik di mana matahari terbit (pada saat itu) adalah hari Jum'at; pada (hari itu) Adam diciptakan, pada (hari itu) ia diturunkan (dari surga), pada (hari itu) ia meninggal dunia, dan pada (hari itu) kiamat terjadi. Tak satu pun hewan melata melainkan bertasbih pada hari Jum'at sejak Shubuh hingga matahari terbit karena takut kiamat (terjadi pada hari itu), kecuali jin dan manusia. Dan pada (hari itu), ada suatu waktu yang apabila seorang hamba muslim berdoa memohon sesuatu kepada Allah bertepatan pada (waktu itu), pasti (Allah) mengabulkannya'."[3]

Abu Dawud juga meriwayatkan hadits ini—lafal hadits miliknya—, At-Tirmidzi dari hadits Malik, An-Nasa`i dari Qutaibah, dari Bakar bin Nashr, dari Abu Hadiyah, dengan matan serupa dan lebih lengkap.

3 HR. Malik dalam Al-Muwaththa`: I, kitab; *Jumu'ah,* hadits nomor 16, Abu Dawud: I/1046, At-Tirmidzi: II/491, An-Nasa`i: III, hal:113-114, Muslim meriwayatkan hadits sebagian hadits ini: II, kitab; Jum'at, hadits nomor 17-18. Semuanya dari hadits Abu Hurairah ؓ.

Detik-Detik Terjadinya Kiamat

Ath-Thabrani meriwayatkan hadits di atas dalam *Al-Mu'jam Al-Kabîr* dari jalur Adam bin Ali, dari Ibnu Umar secara marfu', "Kiamat tidak terjadi kecuali pada saat azan." At-Tirmidzi berkata, "Maksudnya pada azan Fajar."

Imam Ahmad bin Iris Asy-Syafi'i menyebutkan dalam Musnad-nya; Ibrahim bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Musa bin Ubaidah bercerita kepadaku, Abu Azhar Mu'awiyah bin Ishaq bin Thalhah bin Ubaidullah bin Umar bercerita kepadaku, bahwa ia mendengar Anas bin Malik berkata:

"Jibril datang kepada Nabi ﷺ. dengan membawa cermin putih berkilau. Nabi ﷺ. bertanya, 'Apa itu?' Jibril menjawab, 'Jum'at. Dengannya, kau dan umatmu diistimewakan. Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengikuti kalian di dalamnya, dan di dalamnya kalian memiliki kebaikan. Di dalamnya, ada suatu waktu; apabila seorang mukmin memohon kebaikan kepada Allah bertepatan dengan waktu itu, niscaya dikabulkan. Bagi kami, (Jum'at) adalah hari *mazid*.' Nabi ﷺ. bertanya, 'Wahai Jibril! Apa itu *mazid*?' Jibril menjawab, 'Rabbmu membuat sebuah lembah semerbak mewangi di surga Firdaus. Di sana terdapat bukit kasturi.

Pada hari Jum'at, malaikat-malaikat-Nya turun seperti yang Ia kehendaki. Di sekelilingnya ada mimbar-mimbar dari cahaya. Di atasnya ada tempat-tempat duduk para nabi. Mimbar-mimbar tersebut diliputi emas, bertahtakan yaqut dan zamrud. Di atas mimbar-mimbar itu ada para syuhada dan *shiddiqun*. Mereka duduk di belakang (para nabi) di atas bukit itu. Allah kemudian berfirman, 'Aku Rabb kalian, Aku telah menunaikan janji-Ku kepada kalian. Maka, mintalah kepada-Ku, niscaya kalian Kuberi.' Mereka berkata, 'Ya Rabb kami! Kami memohon ridha-Mu.' Allah berfirman, 'Aku telah meridhai kalian. Kalian mendapatkan apa yang kalian inginkan, dan Aku memiliki tambahannya.' Mereka menyukai hari Jum'at karena Rabb mereka memberi mereka kebaikan pada (hari itu). Itulah hari di mana Rabb kalian bersemayam di atas Arasy. (Pada hari itu), Ia menciptakan Adam, dan (pada hari itu) kiamat terjadi'."[4]

4 Hadits Asy-Syafi'i dari Anas, terkait keutamaan Jum'at, ditakhrij Asy-Syafi'i dalam Musnad-nya: hal: 70-71, dan Al-Umm: I, hal: 185, sanadnya dhaif. Baca; *Jâmi'ul Ahâdits Al-Qudsiyyah*: I/144.

Asy-Syafi'i selanjutnya meriwayatkan hadits ini dari Ibrahim bin Muhammad; Abu Amr bercerita kepadaku, dari Ibrahim bin Ja'ad, dari Anas, mirip seperti matan di atas. Asy-Syafi'i dalam riwayat ini menambahkan sejumlah hal. Saya sampaikan; hadits ini insya Allah akan disebut sebelumnya pada kitab; sifat surga, lengkap dengan hadits-hadits penguat dan sanadnya. Allah jua tempat memohon pertolongan.

Jasad Para Nabi Tidak Dimakan Bumi

Imam Ahmad bin Hanbal berkata; Husain bin Ali Al-Ja'fi bercerita kepada kami, dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, dari Abu Asy'ats Al-Anshari, dari Aus bin Aus Ats-Tsaqafi, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ عَلَيْهِ السَّلَام وَفِيهِ قُبِضَ وَفِيهِ النَّفْخَةُ وَفِيهِ الصَّعْقُ فَأَكْثِرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ وَكَيْفَ تُعْرَضُ صَلَاتُنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرَمْتَ أَيْ يَقُولُونَ قَدْ بَلِيتَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ.

"Sungguh, di antara hari kalian yang terbaik adalah hari Jum'at. (Pada hari itu) Adam diciptakan, (pada hari itu) ia diwafatkan, (pada hari itu), (pada hari itu) sangkakala ditiup, (pada hari itu seluruh makhluk) mati. Maka, perbanyaklah membaca shalawat kepadaku pada (hari itu), karena shalawat kalian diperlihatkan kepadaku.' Mereka (para sahabat) bertanya, 'Wahai Rasulullah! Bagaimana shalawat kami diperlihatkan kepadamu sementara engkau sudah hancur luluh?' Beliau menjawab, *'Sungguh, Allah mengharamkan bumi memakan jasad para nabi'."*[5]

Abu Dawud, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini dari Husain bin Ali Al-Ja'fi, dengan matan yang sama. Riwayat Ibnu Majah

5 HR. Ahmad: IV, hal: 8, Abu Dawud: I/1047, An-Nasa`i: III, hal: 91-92, Ibnu Majah: I/1085, Hakim: I, hal: 278. Ia menshahihkan hadits ini sesuai syarat Al-Bukhari. Adz-Dzahabi menyetujui pernyataan Hakim ini. Keduanya benar.

menyebutkan; dari Syaddad bin Aus,[6] menggantikan Aus bin Aus. Syekh kami berkata, "Itu keliru."

Imam Ahmad bin Hambal juga berkata; Abu Amir Abdul Malik bin Amr bercerita kepada kami, Zuhair—bin Muhammad—bercerita kepada kami, dari Abdullah bin Muhammad bin Uqail, dari Abdurrahman bin Yazid Al-Anshari, dari Abu Laila bin Abdul Mundzir, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

سَيِّدُ الأَيَّامِ يَوْمُ الجُمُعَةِ، وَأَعْظَمُهَا عِنْدَ اللهِ، وَأَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ مِنْ يَوْمِ الفِطْرِ، وَيَوْمِ الأَضْحَى، وَفِيْهِ خَمْسُ خِلَالٍ: خَلَقَ اللهُ فِيْهِ آدَمَ، وَفِيْهِ تَوَفَّى اللهُ آدَمَ، وَفِيْهِ سَاعَةٌ لاَ يَسْأَلُ اللهَ العَبْدُ فِيْهَا شَيْئاً إِلاَّ آتَاهُ اللهُ إِيَّاهُ، مَالَمْ يَسْأَلْ حَرَاماً، وَفِيْهِ تَقُوْمُ السَّاعَةُ، مَا مِنْ مَلَكٍ مُقَرَّبٍ، وَلَا سَمَاءٍ، وَلاَ أَرْضٍ، وَلَا جِبَالٍ، وَلَا بَحْرٍ، إِلَّا وَهُوَ يُشْفِقُ مِنْ يَوْمِ الجُمُعَةِ.

"Pemimpin seluruh hari adalah hari Jum'at, dan (Jum'at) adalah hari yang paling agung di sisi Allah. Ia lebih agung di sisi Allah dari hari (raya) fitri dan adha. Pada (hari Jum'at) terdapat lima hal; Allah menciptakan Adam (pada hari itu), (pada hari itu) Allah mewafatkan Adam, (pada hari itu) ada suatu waktu, yang apabila seorang hamba meminta sesuatu pada waktu itu niscaya Allah memberikan (apa yang ia minta) selama ia tidak meminta yang haram, dan (pada hari itu) kiamat terjadi. Malaikat muqarab, langit, bumi, gunung, maupun laut, semuanya takut pada hari Jum'at."[7]

Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Yahya bin Abu Bakar, dari Zahar, dengan matan yang sama.

Ath-Thabrani meriwayatkan secara marfu' dari Ibnu Umar; "Kiamat terjadi pada waktu azan fajar hari Jum'at."

6 Ini keliru. Yang benar; dari Aus bin Aus. Silakan membaca penjelasan Al-Bushairi dalam Az-Zawâ`id terkait kekeliruan ini. Juga penjelasan Al-Albani dalam Shahih Ibni Majah.

7 HR. Ahmad: III, hal: 430, Ibnu Majah: I/1084, Hakim: I, hal: 277, dan ia menyatakan shahih sesuai syarat Muslim. Adz-Dzahabi diam tidak memberi komentar atas pernyataan Hakim ini.

Abu Abdullah Al-Qurzhi menuturkan dalam *At-Tadzkriah*, bahwa kiamat terjadi pada hari Jum'at pada pertengahan Ramadhan. Pernyataan ini memerlukan dalil.

Abu Bakar bin Abiddunya berkata; Ahmad bin Katsir bercerita kepada kami, Qurth bin Harits Abu Sahal bercerita kepada kami, dari salah seorang pengikut Hasan, ia berkata; Hasan berkata, "Ada dua hari dan dua malam yang seluruh makhluk belum pernah mendengar sepertinya; malam (pertama) mayit bersama para penghuni kubur yang belum ia lalui sebelumnya, malam yang pada pagi harinya kiamat terjadi, hari dimana penyampai kabar dari Allah datang kepadamu; kabar surga atau kabar neraka, dan hari engkau diberi buku catatan amalmu; dengan tangan kanan atau dengan tangan kiri."

Seperti itu juga riwayat Abu Bakar bin Abiddunya dari Abd Qais, Haram bin Hayyan, dan lainnya, bahwa mereka mengagungkan malam yang pagi harinya menyingsingkan hari Kiamat.

Ibnu Abiddunya berkata; Ahmad bin Ibrahim bin Katsir Al-Abdi bercerita kepada kami, Muhammad bin Sabiq bercerita kepada kami, Malik bin Maghul bercerita kepada kami, dari Hamid, ia berkata, "Pada suatu hari di bulan Rajab, ketika Hasan berada di masjid dengan memegang tempayan. Ia meminum air dari tempayan lalu memuntahkannya, tiba-tiba ia bernafas panjang lalu menangis hingga tongkatnya bergetar. Setelah itu ia berkata, 'Andai di hati ada kehidupan, andai di hati ada kebaikan! Celakalah kalian dari malam yang pagi harinya (terjadi) hari Kiamat! Malam apa gerangan yang pagi harinya memunculkan hari Kiamat? Belum pernah seluruh makhluk mendengar suatu hari pun yang aib lebih nampak dan mata lebih menangis, melebihi hari Kiamat'."

Manusia Pertama yang Mengalami Bumi Terbelah pada Hari Kiamat adalah Rasulullah ﷺ

Muslim bin Hajjaj berkata; Hakam bin Musa Abu Shalih bercerita kepadaku, Ma'qil—bin Ziyad—bercerita kepada kami, dari Al-Auza'i, Abu Ammar bercerita kepadaku, Ubaidullah bin Farrukh bercerita kepadaku, Abu Hurairah bercerita kepadaku, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ القِيَامَةِ وَأَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الأَرْضُ وَأَوَّلُ شَافِعٍ وَأَوَّلُ مُشَفَّعٍ.

"Aku pemimpin anak Adam pada hari Kiamat, manusia pertama yang bumi terbelah darinya (manusia pertama yang dibangkitkan dari kubur), orang pertama yang memberi syafaat, dan orang pertama yang diizinkan untuk memberi syafaat."[8]

Husyaim berkata; diriwayatkan dari Ali bin Zaid, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ القِيَامَةِ وَلاَ فَخْرَ وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الأَرْضُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ فَخْرَ.

"Aku pemimpin anak Adam pada hari Kiamat, dan itu bukan kebanggaan (karena hal itu aku dapatkan bukan karena usahaku, tapi semata karena karunia Allah). Aku adalah manusia pertama yang bumi terbelah darinya pada hari Kiamat (manusia pertama yang dibangkitkan dari kubur), dan itu bukan kebanggaan (karena hal itu aku dapatkan bukan karena usahaku, tapi semata karena karunia Allah)."[9]

Abu Bakar bin Abiddunya berkata; Abu Khaitsam bercerita kepada kami, Hujair bin Mutsanna mengabarkan kepada kami, Abdul Aziz bin Abdullah bin Abu Salamah mengabarkan kepada kami, dari Abdullah bin Fadhl Al-Hasyimi, dari Abdurrahman Al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

يُنْفَخُ فِي الصُّورِ ، فَيَصْعَقُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الأَرْضِ ، إِلاَّ مَنْ شَاءَ اللَّهُ ، ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ أُخْرَى ، فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ بُعِثَ فَإِذَا مُوسَى آخِذٌ بِالْعَرْشِ ، فَلاَ أَدْرِي أَحُوسِبَ بِصَعْقَتِهِ يَوْمَ الطُّورِ أَمْ بُعِثَ قَبْلِي.

8 HR. Muslim: IV, kitab; *Fadhâ'il*, hadits nomor 3, Abu Dawud: IV/4673, Ahmad: II, hal: 540.
9 Al-Musnad: III, hal: 2, Ibnu Majah: II/4308.

"Sangkakala ditiup, lalu makhluk yang ada di langit dan yang ada di bumi mati, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian (sangkakala) ditiup lagi, lalu aku adalah manusia pertama yang dibangkitkan. Ternyata Musa tengah berpegangan pada Arasy. Aku tidak tahu, apakah ia sudah dicukupkan dengan pingsan saat di bukit Thur, ataukah ia dibangkitkan sebelumku."[10]

Di dalam kitab Shahih disebutkan hadits dengan rangkaian matan serupa dengan hadits ini. Hadits ini tertera dalam kitab *Shahîh Muslim*:

أَنَا أَوَّلُ مَنْ تُنْشَقُّ عَنْهُ الأَرْضُ، فَأَجِدُ مُوسَى بَاطِشًا بِقَائِمَةِ العَرْشِ، فَلَا أَدْرِي أَفَاقَ قَبْلِي أَمْ جُوزِيَ بِصَعْقَةِ الطُّوْرِ.

"Aku adalah manusia pertama yang bumi terbelah darinya (manusia yang pertama kali dibangkitkan dari kubur). Ternyata Musa memegangi kaki Arasy. Aku tidak tahu, apakah ia bangun sebelumku, ataukah sudah dicukupkan dengan pingsan saat di bukit Thur."[11]

Musa disebut dalam rangkaian matan ini. Mungkin kata-kata ini berasal dari sebagian perawi. Ini namanya hadits masuk ke dalam hadits, karena pengulangan di sini tidak jelas dari mana asalnya. Terlebih sabda, *"Ataukah sudah dicukupkan dengan pingsan saat di bukit Thur."*

Ibnu Abiddunya juga berkata; Ishaq bin Ismail bercerita kepada kami, Sufyan—bin Uyainah—mengabarkan kepada kami, dari Amr—bin Dinar-, dari Atha` dan Ibnu Jad'an, dari Sa'id bin Musayyib, ia berkata, "Abu Bakar pernah bertikai dengan seorang Yahudi. Si Yahudi berkata, 'Demi Zat yang memilih Musa di atas seluruh manusia.' Abu Bakar menamparnya. Ia kemudian datang kepada Rasulullah ﷺ, beliau lantas berkata, *'Hai orang Yahudi! Aku adalah manusia pertama yang bumi terbelah darinya (manusia pertama yang dibangkitkan), lalu aku mendapati Musa berpegangan pada Arasy. Aku tidak tahu, apakah ia (dibangkitkan) sebelumku, ataukah sudah dicukupkan dengan pingsan (saat di bukit Thur)."* Hadits ini mursal melalui jalur ini.

10 Silakan membaca hadits serupa selanjutnya.
11 Al-Bukhari: VIII/4638, Muslim: IV, kitab; *Fadhâ'il*, hadits nomor 160.

Hadits ini tertera dalam kitab *Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain* dengan sejumlah lafal berbeda dari jalur lain. Sebagian jalur riwayat menyebutkan bahwa yang bertikai dengan seorang Yahudi ini adalah seorang Anshar, bukan Abu Bakar Ash-Shiddiq. *Wallâhu a'lam.*

Di antara rangkaian matan yang terbaik untuk hadits ini adalah:

إِذَا كَانَ يَوْمُ القِيَامَةِ فَإِنَّ النَّاسَ يَصْعَقُوْنَ، فَأَكُوْنُ أَوَّلُ مَنْ يَصْعَقُ فَأَجِدُ مُوسَى بَاطِشَاً بِقَائِمَةٍ مِنْ قَوَائِمِ العَرْشِ، فَلَا أَدْرِي أَصَعِقَ، فَأَفَاقَ قَبْلِي أَمْ جُوزِيَ بِصَعْقَةِ الطُّوْرِ.

"Pada hari Kiamat, seluruh manusia pingsan, lalu aku adalah manusia pertama yang sadar, lalu aku mendapati Musa memegangi salah satu kaki Arasy. Aku tidak tahu, apakah ia pingsan lalu sadar lebih dulu sebelumku, ataukah sudah dicukupkan dengan pingsan (saat berada di bukit) Thur."

Hal ini—seperti yang akan dijelaskan selanjutnya—menunjukkan bahwa pingsan ini terjadi di padang kiamat. Ini berbeda dengan kematian yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Pingsan yang disebut dalam hadits ini disebabkan karena penampakan Rabb ﷻ kala datang untuk memutuskan perkara. Saat itulah seluruh manusia pingsan, seperti halnya Musa pingsan ketika berada di bukit Thur. *Wallâhu a'lam.*

Abu Bakar bin Abiddunya berkata; Ishaq bin Ismail mengabarkan kepada kami, Jarir mengabarkan kepada kami, dari Atha` bin Saib, dari Hasan, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

كَأَنِّي أَرَانِي أَنْفَضُ رَأْسِي مِنَ التُّرَابِ، فَأَلْتَفِتُ فَلَا أَرَى أَحَداً إِلَّا مُوْسَى مُتَعَلِقاً بِالعَرْشِ، فَلَا أَدْرِي أَهُوَ مِمَّنِ اسْتَثْنَى اللهُ،أَنْ لَا تُصِيْبَهُ النَّفْخَةُ أَوْ بُعِثَ قَبْلِي.

"Aku seakan melihat diriku mengibaskan rambutku dari tanah. Aku menoleh dan tidak melihat siapa pun selain Musa yang tengah berpegangan pada Arasy. Aku tidak tahu, apakah ia termasuk yang

dikecualikan Allah untuk tidak (mati karena) tiupan sangkakala, ataukah ia dibangkitkan sebelumku?"

Hadits ini juga mursal, dan hadits ini lebih dhaif.

Rasulullah ﷺ adalah Manusia Pertama yang Dibangkitkan dari Kubur

Al-Hafizh Abu Bakar Al-Baihaqi berkata; Abu Ubaidullah Al-Hafizh dan Abu Sa'id bin Abu Amr mengabarkan kepada kami, keduanya berkata; Abu Abbas Muhammad bin Ya'qub bercerita kepada kami, Muhammad bin Ishaq Ash-Shan'ani bercerita kepada kami, Amr bin Muhammad An-Naqid bercerita kepada kami, Amr bin Utsman bercerita kepada kami, Musa bin A'yun bercerita kepada kami, dari Ma'mar bin Rasyid, dari Muhammad bin Abdullah bin Abu Ya'qub, dari Bisyr bin Sa'af, dari Abdullah bin Salam, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ القِيَامَةِ وَلَا فَخْرَ، وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الأَرْضُ وَأَنَا أَوَّلُ شَافِعٍ وَمُشَفَّعٍ، بِيَدِي لِوَاءُ الحَمْدِ، حَتَّى آدَمَ فَمَنْ دُوْنَهُ.

"Aku pemimpin anak Adam pada hari Kiamat, dan itu bukan kebanggaan. Aku adalah manusia pertama yang dibangkitkan dari kubur. Aku adalah yang pertama memberikan syafaat dan yang diizinkan untuk memberi syafaat. Panji pujian berada di tanganku, bahkan Adam dan seterusnya (berada di bahwa panjiku)."[12]

Para ahli hadits tidak mentakhrij hadits ini. Sanad hadits ini *lâ ba'sa bih*, lumayan.

Abu Bakar bin Abiddunya berkata; Abu Salamah Al-Makhzumi bercerita kepada kami, Abdullah bin Nafi' mengabarkan kepada kami dari Ashim bin Umar, dari Abu Bakar bin Umar bin Abdurrahman, dari Salim bin Abdullah. Ia juga berkata; dari Abu Salamah, dari Ibnu Umar, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

12 Di dalam sanad hadits ini ada Amr bin Utsman Al-Kilabi, ia dinyatakan *tsiqah* oleh Ibnu Hibban meski ia dhaif. Sementara perawi-perawi lainnya *tsiqah*. Hadits ini disebutkan Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawâ`id:* VIII, hal: 254) dari jalur Amr bin Utsman ini, dari Abdullah bin Salam, seraya menyatakan hadits ini bersumber dari Abu Ya'la dalam Musnad-nya dan Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir*. Ia menyatakan hadits ini cacat karena adanya Amr bin Utsman Al-Kilabi.

أَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الأَرْضُ، ثُمَّ أَبُو بَكْرٍ، ثُمَّ عُمَرُ، ثُمَّ أَذْهَبُ إِلَى أَهْلِ الْبَقِيْعِ، فَيُحْشَرُوْنَ مَعِي، ثُمَّ أَنْتَظِرُ أَهْلَ مَكَّةَ، فَيُحْشَرُوْنَ مَعِي، فَأُحْشَرُ بَيْنَ الْحَرَمَيْنِ.

"Aku adalah manusia pertama yang dibangkitkan dari kubur, setelah itu Abu Bakar, setelah itu Umar. Aku kemudian menemui para penghuni (makam) Baqi', lalu mereka dikumpulkan bersamaku. Setelah itu aku menunggu penduduk Mekah, lalu mereka dikumpulkan bersamaku, lalu aku dikumpulkan di antara Haramain, dua tanah suci."

Abu Bakar bin Abiddunya juga berkata; Sa'id bin Salamah mengabarkan kepada kami, dari Ismail bin Umaiyah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah ﷺ. masuk masjid. Di samping kanan beliau ada Abu Bakar dan di sebelah kiri beliau ada Umar. Beliau berpegangan pada keduanya lalu bersabda, *'Seperti inilah kami dibangkitkan pada hari Kiamat'.*"

Ibnu Abiddunya berkata; Muhammad bin Husain bercerita kepadaku, Qutaibah bin Sa'id bercerita kepada kami, Laits bercerita kepada kami, dari Sa'ad, dari Khalid bin Yazid, dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Wahab bin Munabbih, bahwa Ka'ab Al-Ahbar berkata:

"Setiap kali fajar terbit, ada tujuh puluh ribu malaikat turun lalu mereka mengelilingi makam (Nabi ﷺ) dengan merebahkan sayap. Mereka berdoa memintakan rahmat kepada Nabi ﷺ. Saat sore tiba, mereka naik lalu malaikat sejumlah mereka turun dan melakukan hal serupa, hingga bumi terbelah. Saat itu Rasulullah ﷺ. muncul bersama tujuh puluh ribu malaikat seraya memuliakan beliau."

Harun bin Umar Al-Qurasy mengabarkan kepada kami, Walid bin Muslim bercerita kepada kami, Marwan bin Salim mengabarkan kepada kami, dari Yunus bin Saif, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

يُحْشَرُ النَّاسُ رَجَالاً، وَأُحْشَرُ رَاكِباً عَلَى الْبُرَاقِ، وَبِلَالُ بَيْنَ يَدَيَّ عَلَى نَاقَةٍ حَمْرَاءَ، فَإِذَا بَلَغْنَا مَجْمَعَ النَّاسِ، نَادَى بِلَالٌ بِالأَذَانِ، فَإِذَا قَالَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً رَسُولُ اللهِ، صَدَقَهُ الأَوَّلُونَ وَالآخِرُونَ.

"Manusia dikumpulkan dengan berjalan kaki, sementara aku dikumpulkan dengan mengendarai Buraq. Bilal berada di hadapanku menunggangi unta merah. Setelah kami tiba di tempat manusia berkumpul, Bilal mengumandangkan azan. Saat ia mengucapkan, 'Asyhadu allâ ilâha illallâh wa asyhadu anna Muhammadar rasûlullâh,' orang-orang terdahulu dan kemudian membenarkannya'."

Hadits ini mursal melalui jalur ini.

Manusia Dibangkitkan dalam Keadaan Tidak Mengenakan Alas Kaki, Tidak Mengenakan Pakaian, Tidak Disunat, dan Manusia Pertama yang Diberi Pakaian pada Hari Itu

Imam Ahmad berkata; Yazid bin Abdu Rabbih bercerita kepada kami, Baqiyah bercerita kepada kami, Az-Zubaidi bercerita kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يُبْعَثُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةً، عُرَاةً، غُرْلاً، قَالَ: فَقَالَتْ عَائِشَةُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ فَكَيْفَ بِالْعَوْرَاتِ فَقَالَ: لِكُلِّ امرِىءٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ.

"Manusia dibangkitkan pada hari Kiamat dalam keadaan tidak mengenakan alas kaki, tidak mengenakan pakaian, dan tidak disunat.' Urwah berkata, 'Aisyah bertanya, 'Wahai Rasulullah! Bagaimana dengan aurat-aurat?' Beliau membaca; '*Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya*'." ('Abasa: 37)

Al-Bukhari dan Muslim mentakhrij hadits ini dalam kitab *Shahîhain*, dari hadits Hatim bin Abu Shaghirah, dari Abdullah bin Abu Mulaikah, dari Qasim, dari Aisyah, dengan matan serupa.[13]

Orang Pertama yang Diberi Pakaian pada Hari Kiamat adalah Ibrahim Al-Khalil عَلَيْهِ السَّلَامُ

Imam Ahmad berkata; Affan bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, Mughirah bin Nu'man seorang syaikh dari Najd, bercerita kepada kami, ia berkata; aku mendengar Sa'id bin Jubair bercerita, ia berkata; aku mendengar Ibnu Abbas berkata; Rasulullah ﷺ menyampaikan suatu nasihat kepada kami. Beliau bersabda:

> 'Wahai manusia! Sesungguhnya kalian akan dikumpulkan menuju Allah dalam keadaan tidak mengenakan alas kaki, tidak mengenakan pakaian, dan tidak disunat. '*Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi. (Suatu) janji yang pasti Kami tepati; sungguh, Kami akan melaksanakannya.*' (Al-Anbiyâ`: 104)
>
> Ketahuilah! Sesungguhnya manusia pertama yang diberi pakaian pada hari Kiamat adalah Ibrahim. Sungguh, sejumlah orang dari umatku ditempatkan di golongan kiri, lalu aku berkata, 'Mereka sahabat-sahabatku.' Lalu dikatakan kepadaku, 'Kau tidak tahu, apa yang mereka perbuat sepeninggalmu.' Sungguh, aku akan mengatakan seperti yang dikatakan seorang hamba saleh (Isa);
>
> '*Dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkaulah Yang Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.*' (Al-Mâ`idah: 117-118)

13 HR. Ahmad: VI, hal: 53, 90, Al-Bukhari: XI/6527, Muslim: IV, kitab; *Jannah*, hadits nomor 56, dari hadits Aisyah Ummul Mukminin r.ha.

Lalu dikatakan (kepadaku), 'Mereka ini murtad sejak kau tinggalkan mereka'."[14]

Al-Bukhari dan Muslim mentakhrij hadits ini dalam kitab *Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain* dari hadits Syu'bah.

Ahmad meriwayatkan hadits ini dari Sufyan bin Uyainah. Dalam kitab *Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain*, hadits ini diriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah, dari Amr bin Dinar, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas secara marfu', *"Sungguh, kalian akan dikumpulkan menuju Allah dalam keadaan tidak mengenakan alas kaki, tidak mengenakan pakaian, dan tidak disunat."*

Al-Baihaqi meriwayatkan hadits ini dari Hilal bin Hayyan, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

> *"Kalian akan dikumpulkan dalam keadaan tidak mengenakan alas kaki dan tidak mengenakan pakaian.'* Istri beliau bertanya, 'Apakah kita saling melihat satu sama lain?' Beliau menjawab, 'Wahai fulanah! *Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya'.*" ('Abasa: 37)

Al-Hafizh Abu Bakar Al-Baihaqi; Abu Bakar Ahmad bin Hasan Al-Qadhi dan Abu Sa'id Muhammad bin Musa mengabarkan kepada kami, keduanya berkata; Abu Abbas Muhammad bin Ya'qub bercerita kepada kami, Abbas bin Muhammad Ad-Dauri bercerita kepada kami, Malik bin Ismail bercerita kepada kami, Abdus Salam bin Harb bercerita kepada kami, dari Abu Khalid Ad-Dallani, dari Minhal bin Amr, dari Abdullah bin Harits, dari Abu Hurairah, ia berkata:

"Manusia akan dikumpulkan dalam keadaan tidak mengenakan alas kaki, tidak mengenakan pakaian, tidak disunat, berdiri, berdiri (menanti selama) empat puluh tahun, pandangan mereka terbelalak ke langit. Allah menenggelamkan mereka dengan keringat (mereka sendiri) hingga mulut karena kesulitan yang sangat berat. Kemudian dikatakan, 'Berilah Ibrahim pakaian.' Ia kemudian diberi dua pakaian Qibthi di antara pakaian-pakaian Qibthi surga. Setelah itu Muhammad ﷺ dipanggil, lalu telaga dipancarkan

---

14 HR. Ahmad dalam Musnad-nya: I, hal: 253, Al-Bukhari dalam kitab *Shahîh*-nya: VI/3349, Muslim: IV, kitab; surga, hadits nomor 58, dari hadits Abdullah bin Abbas ﷺ.

untuknya. Ia (telaga Muhammad ﷺ) seluas antara Ailah[15] hingga Mekah. Beliau kemudian minum dan mandi, sementara leher seluruh makhluk kala itu nyaris terputus karena kehausan.' Setelah itu Abu Hurairah berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda:

'Aku kemudian diberi pakaian surga, lalu aku berdiri di sebelah kanan kursi. Saat itu, tidak ada di antara seluruh makhluk yang menempati tempat tersebut selain aku. Setelah itu dikatakan, 'Mintalah, niscaya kau diberi. Mintalah syafaat, niscaya kau diizinkan untuk memberi syafaat.' Seseorang berdiri lalu bertanya, 'Apakah engkau mengharapkan sesuatu untuk kedua orang tuamu?' Beliau menjawab, 'Aku akan memberi syafaat untuk mereka berdua. Entah permintaanku dikabulkan atau ditolak. Aku tidak mengharapkan sesuatu pun untuk keduanya'."

Al-Baihaqi berkata, "Mungkin ini sebelum turun wahyu yang melarang memohonkan ampunan untuk orang-orang musyrik dan menshalatkan jenazah orang-orang munafik."

Al-Qurthubi berkata; Ibnu Mubarak meriwayatkan dari Sufyan, dari Amr bin Qais, dari Minhal bin Amr, dari Abdullah bin Harits, dari Ali, ia berkata, "Manusia pertama yang diberi pakaian adalah Al-Khalil, (ia diberi) dua pakaian Qibthi. Setelah itu Muhammad diberi pakaian di sebelah kanan Arasy."

Abu Abdullah Al-Qurthubi menyebutkan dalam *At-Tadzkirah*; Abu Nu'aim Al-Hafizh Al-Ashbahani meriwayatkan dari hadits Aswad, Alqamah, dan Abu Wail, dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Manusia pertama yang diberi pakaian adalah Ibrahim. Allah berfirman, 'Berilah kekasih-Ku pakaian.' Ia kemudian diberi dua pakaian lembut berwarna putih. Ia pun mengenakan keduanya, lalu duduk menghadap Arasy. Setelah itu aku diberi pakaian, lalu aku mengenakannya. Aku lantas berdiri di sebelah kanan Arasy; kedudukan yang tidak ditempati siapa pun selainku. Orang-orang terdahulu maupun kemudian sama iri kepadaku (menempati kedudukan ini)'."

15 Sebuah kota pesisir kecil di ujung negeri Hijaz dan di awal negeri Syam.

Al-Qurthubi menuturkan; Al-Hulaimi menyebutkan dalam *Minhâjud Dîn*; Ubad bin Katsir meriwayatkan dari Abu Zubair, dari Jabir, ia berkata, "Sungguh, para muazin dan orang-orang yang memenuhi panggilan muazin keluar pada hari Kiamat; muazin mengumandangkan azan lalu orang yang memenuhi panggilan muazin, keluar memenuhi seruannya. Manusia pertama yang diberi pakaian surga adalah Ibrahim, setelah itu Muhammad, setelah itu para nabi, setelah itu para muazin." Al-Qurthubi menyebutkan hadits selengkapnya.

Al-Qurthubi kemudian menyebutkan alasan kenapa Ibrahim lebih dulu diberi pakaian, antara lain; karena ia adalah orang pertama yang mengenakan celana untuk lebih menutupi aurat. Atau karena ia ditelanjangi ketika dilemparkan ke dalam kobaran api. *Wallâhu a'lam.*

Al-Baihaqi meriwayatkan dari hadits Ismail bin Abu Uwais, ayahku bercerita kepadaku, dari Muhammad bin Abi Iyasy, dari Atha` bin Yasar, dari Saudah istri Nabi ﷺ, ia berkata; Nabi ﷺ bersabda:

> *"Manusia akan dibangkitkan dalam keadaan tidak mengenakan alas kaki, tidak mengenakan pakaian, dan tidak disunat. Mereka tenggelam dalam keringat (mereka sendiri) hingga mencapai daun telinga.'* Aku (Saudah) bertanya, 'Wahai Rasulullah! Bagaimana dengan aurat! Kami saling melihat satu sama lain?' Beliau menjawab, *'Manusia tidak sempat memperhatikan hal itu. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya'."* ('Abasa: 37)

Sanad hadits ini *jayyid.* Hadits ini tidak terdapat dalam Musnad ataupun kitab-kitab hadits lain.

Abu Bakar bin Abiddunya berkata; Sa'id bin Sulaiman bercerita kepada kami, dari Abdul Hamid bin Sulaiman, Muhammad bin Abu Musa bercerita kepadaku, dari Atha` bin Yasar, dari Ummu Salamah, ia berkata; aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, *"Manusia akan dikumpulkan dalam keadaan tidak mengenakan alas kaki, tidak mengenakan pakaian, dan tidak disunat seperti pertama kali mereka diciptakan.'* Ummu Salamah berkata, 'Wahai Rasulullah! Kami saling melihat satu sama lain?' Beliau menjawab, *'Manusia (saat itu) sibuk (dengan urusan masing-masing).'* Aku bertanya, 'Apa yang

menyibukkan mereka?' beliau menjawab, *'Lembaran-lembaran amal dibuka, di dalamnya terdapat (segala catatan amal, hingga) amalan-amalan seberat semut dan seberat biji sawi (sekalipun)'."*

Al-Hafizh Abu Bakar Al-Bazzar berkata; Umar bin Syabah bercerita kepada kami, Husain bin Hafsh bercerita kepada kami, Sufyan—Ats-Tsauri—bercerita kepada kami, dari Zubaidah, dari Marrah, dari Abdullah, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kalian akan dikumpulkan dalam keadaan tidak mengenakan alas kaki, tidak mengenakan pakaian, dan tidak disunat."*

Al-Bazzar berkata, "Aku kira Umar bin Syabah keliru dalam hadits ini, sehingga hadits dari sanad Ali masuk ke dalam hadits dari sanad lain. Padahal hadits ini berasal dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Mughirah bin Nu'man, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas." Al-Bazzar berkata, "Sufyan Ats-Tsauri tidak punya hadits yang ber-sanad dari Zubaid, dari Murrah, dari Abdullah bin Mas'ud. Hadits ini juga diriwayatkan Ibnu Abiddunya dari Umar bin Syabah dengan matan serupa, dengan tambahan; *"Dan orang pertama yang diberi pakaian pada hari Kiamat adalah Ibrahim* عليه السلام*."*

Abu Bakar bin Abiddunya berkata; Abu Ammar Husain bin Huraits bercerita kepada kami, Fadhl bin Musa mengabarkan kepada kami, dari Abid bin Syuraih, dari Anas, ia berkata, "Aisyah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Wahai Rasulullah! Bagaimana manusia dikumpulkan?' Beliau menjawab, *'(Mereka dikumpulkan dalam keadaan) tidak mengenakan alas kaki dan tidak mengenakan pakaian.'* Aisyah berkata, 'Aurat (terbuka) pada hari Kiamat!' Beliau bersabda, *'Mananya yang kau tanyakan? (Wahyu) telah diturunkan kepadaku bahwa (kondisi tersebut) tidak membahayakanmu; baik kau mengenakan pakaian ataupun tidak.'* Aisyah bertanya, 'Ayat mana (yang menunjukkan seperti itu), wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, *'Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya'."* ('Abasa: 37)

Al-Hafizh Abu Ya'la Al-Mushili berkata; Rauh bin Hatim bercerita kepada kami, Haitsam bercerita kepada kami, dari Karaz, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

> *"Manusia akan dikumpulkan dalam keadaan seperti saat dilahirkan ibu mereka; tidak mengenakan alas kaki, tidak mengenakan pakaian,*

dan tidak disunat.' Aisyah bertanya, 'Wanita dan lelaki (dikumpulkan dalam keadaan seperti itu)? Ayah dan ibuku menjadi tebusan bagimu.' *'Ya,'* jawab beliau. 'Aurat terlihat!' kata Aisyah. *'Apanya yang membuatmu heran, wahai putri Abu Bakar?'* tanya beliau. 'Aku heran dengan haditsmu; kaum lelaki dan wanita dikumpulkan dalam keadaan tidak mengenakan alas kaki, tidak mengenakan pakaian, dan tidak disunat; mereka saling melihat satu sama lain,' kata Aisyah. Nabi ﷺ. menepuk pundak Aisyah dan bersabda:

'Wahai putri Abu Quhafah! Manusia saat itu disibukkan (urusan masing-masing) sehingga tidak sempat melihat. Pandangan mereka menatap ke atas dalam keadaan berdiri menanti. Mereka tidak makan dan tidak minum. Pandangan mereka terbelalak ke langit selama empat puluh tahun. Sehingga di antara mereka, ada yang keringatnya mencapai kedua kaki, ada yang (keringatnya) mencapai kedua betis, ada yang (keringatnya) mencapai perut, ada yang (keringatnya) menenggelamkannya sendiri karena lamanya berdiri (menanti keputusan).

Setelah itu Allah merahmati para hamba. Allah memerintahkan para malaikat yang didekatkan untuk memikul Arasy-Nya dari langit ke bumi, hingga Arasy-Nya diletakkan di bumi putih yang darah tidak pernah tertumpah di sana dan tidak ada suatu kesalahan pun dilakukan di sana. (Bumi itu) seakan perak putih. Setelah itu para malaikat berdiri mengelilingi Arasy. Itulah hari pertama di mana mata-mata makhluk melihat Allah.

Allah kemudian memerintahkan malaikat untuk menyeru dengan suara yang terdengar oleh jin dan manusia, 'Mana fulan bin fulan bin fulan bin fulan?' Seluruh manusia mendongak karena suara itu. Si manusia yang diseru kemudian keluar dari *mauqif* (tempat berdiri) lalu Allah memperkenalkannya kepada seluruh manusia. Setelah itu dikatakan, 'Segala kebaikannya keluar bersamanya.' Allah memperlihatkan kebaikan-kebaikan itu kepada para seluruh manusia yang ada di *mauqif.* Saat ia berdiri di hadapan Rabb seluruh alam, dikatakan, 'Mana para pemilik tanggungan kezaliman-kezaliman?' Mereka menyebut sejumlah orang, lalu masing-masing di antara mereka ditanya, 'Kau menzalimi si fulan dengan ini dan itu?' Ia menjawab, 'Ya, wahai Rabb.' Itulah hari (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas

mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Kebaikan-kebaikan si zalim diambil, lalu diberikan kepada orang yang ia zalimi. Tidak ada dinar ataupun dirham di sana. Yang ada hanyalah pengambilan kebaikan-kebaikan dan pengembalian keburukan-keburukan.

Orang-orang yang dizalimi terus mengurangi kebaikan-kebaikan orang zalim, hingga tak tersisa satu pun kebaikannya. Setelah itu orang-orang yang belum mendapatkan hak apa pun berdiri lalu berkata, 'Kenapa orang lain mendapatkan hak sementara kami tidak?' Lalu dikatakan kepada mereka, 'Jangan terburu-buru.' Keburukan-keburukan mereka kemudian diambil lalu diserahkan kepada si zalim, hingga tak lagi tersisa seorang pun yang masih terzalimi. Allah memberitahukan hal itu kepada seluruh makhluk yang ada di *mauqif.*

Setelah perhitungan amal orang zalim selesai, dikatakan kepadanya, 'Pulanglah ke tempat kembalimu; neraka Hawiyah, karena pada hari ini tidak ada kezaliman. Sungguh, Allah Maha cepat perhitungan amal-Nya. Saat itu setiap malaikat, nabi yang diutus, *shiddiq,* dan syahid mengira tidak akan selamat karena melihat ketatnya perhitungan amal, selain mereka yang dijaga Allah ﷻ '."

Hadits ini gharib dari jalur ini. Sebagian isinya dikuatkan hadits dalam kitab *Sha<u>h</u>î<u>h</u>,* seperti yang akan disebutkan tidak lama selanjutnya, insya Allah. Kepada-Nya jua kita percaya dan bertawakal.

Manusia Dibangkitkan pada Hari Kiamat dengan Mengenakan Pakaian Amalannya; Entah Baik ataupun Buruk

Al-Hafizh berkata; adapun hadits yang dikabarkan Abu Abdullah Al-Hafizh kepada kami, Muhammad bin Abdullah bin Ishaq bin Al-Khurasani Al-Mu'dil mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Qasim Al-Qadhi bercerita kepada kami, Ibnu Abi Maryam mengabarkan kepada kami, Yahya bin Ayyub mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Hadi, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Salamah, dari Abu Sa'id Al-Khudri, bahwa saat sekarat, ia meminta pakaian baru lalu ia kenakan. Setelah itu ia berkata; aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sungguh, orang muslim dibangkitkan dengan mengenakan pakaiannya yang ia kenakan saat mati."[16] Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari dalam As-Sunan, dari Hasan bin Ali, dari Abu Maryam.

Selanjutnya, Al-Baihaqi menanggapi hadits ini karena berseberangan dengan hadits-hadits sebelumnya yang menyebutkan bahwa manusia dibangkitkan dalam keadaan tidak mengenakan alas kaki, tidak mengenakan pakaian, dan tidak disunat, dengan tiga tanggapan:

Pertama: pakaian-pakaian yang mereka kenakan hancur luluh setelah mereka bangkit dari kubur. Saat berada di *mauqif,* mereka telanjang, lalu setelah itu mengenakan pakaian surga.

Kedua: ketika para nabi diberi pakaian, kemudian setelah itu *shiddiqun,* dan seterusnya lagi sesuai tingkatan masing-masing. Artinya, pakaian setiap manusia sejenis dengan pakaian yang mereka kenakan saat mati. Selanjutnya setelah masuk surga, mereka mengenakan pakaian surga.

Ketiga: yang dimaksud pakaian dalam hadits di atas adalah amal perbuatan. Maksudnya, setiap manusia dibangkitkan dengan amalan saat ia mati; entah baik ataupun buruk. Allah ﷻ berfirman, "*Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik.*" (Al-A'râf: 26)

Allah ﷻ berfirman, "*Dan bersihkanlah pakaianmu.*" (Al-Mudatsir: 4) Qatadah berkata, "Ikhlaskanlah amalanmu."

Al-Baihaqi memperkuat tanggapan terakhir ini dengan riwayat Muslim dari hadits Al-Am'asy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

يُبْعَثُ كُلُّ عَبْدٍ عَلَى مَا مَاتَ عَلَيْهِ

"Setiap hamba dibangkitkan dalam kondisi saat ia meninggal dunia."[17]

Al-Baihaqi berkata; kami meriwayatkan dari Fadhalah bin Ubaid, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda, *"Siapa meninggal dunia di atas suatu*

16 HR. Abu Dawud: III/3114.
17 HR. Muslim: IV, kitab; *Jannah,* hadits nomor 83.

tingkatan di antara tingkatan-tingkatan ini, ia akan dibangkitkan dalam kondisi seperti itu pada hari Kiamat."

Abu Bakar bin Abiddunya berkata; Ahmad bin Ibrahim bin Katsir mengabarkan kepada kami, Zaid bin Habbab bercerita kepada kami, dari Mu'awiyah bin Shalih, Sa'id bin Hani` mengabarkan kepadaku, dari Amr bin Aswad, ia berkata, "Mu'adz mewasiatkan istrinya kepadaku. Ia pergi lalu istrinya meninggal dunia. Kami mengubur jenazah istrinya. Mu'adz datang setelah kami usai mengubur jenazah istrinya. Ia bertanya, 'Pakaian apa yang kalian kenakan padanya?' 'Pakaiannya,' jawab kami. Mu'adz kemudian memerintahkan makam jenazah istrinya untuk dibongkar. Ia kemudian mengafani istrinya dengan pakaian-pakaian baru lalu berkata, 'Kafanilah mayit-mayit kalian dengan baik, karena mereka akan dibangkitkan dengan mengenakan kafan-kafan tersebut'."

Abu Bakar bin Abiddunya juga berkata; Muhammad bin Husain bercerita kepadaku, Yahya bin Ishaq bercerita kepada kami, Ishaq bin Sayyar bin Nashr mengabarkan kepada kami, dari Walid bin Marwan, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Orang-orang mati akan dikumpulkan dengan mengenakan kain-kain kafan mereka." Demikian halnya yang Ibnu Abiddunya riwayatkan dari Abu Aliyah, dari Abu Shalih Al-Mizzi, ia berkata, "Sampailah riwayat kepadaku bahwa orang-orang yang sudah mati akan keluar dari kubur dengan mengenakan kain-kain kafan yang tercela, tubuh-tubuh yang lapuk, wajah-wajah berubah, rambut acak-acakan, tubuh-tubuh lemah, hati mereka lenyap dari dada dan kerongkongan. Mereka tidak mengetahui tempat kembali mereka, kecuali setelah mereka pulang meninggalkan mauqif. Mereka kemudian dibawa menuju surga atau neraka.' Setelah itu Al-Mizzi berteriak dengan sekencang mungkin, 'Oh! Sungguh tempat kembali yang buruk, jika Engkau tidak melimpahkan rahmat-Mu nan luas kepada kami! Sungguh, sesak sudah dada kami ini karena dosa-dosa besar dan kejahatan-kejahatan yang tiada siapa pun yang akan mengampuninya selain-Mu."

Ayat-ayat Al-Qur'an yang Menyebutkan Huru-hara Hari Kiamat nan Menakutkan

Allah ﷻ berfirman:

فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ ٱلْوَاقِعَةُ ﴿١٥﴾ وَٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ فَهِىَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ ﴿١٦﴾ وَٱلْمَلَكُ
عَلَىٰٓ أَرْجَآئِهَا ۚ وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَٰنِيَةٌ ﴿١٧﴾ يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ
لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ ﴿١٨﴾

"Maka pada hari itu terjadilah hari Kiamat, dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi rapuh. Dan para malaikat berada di berbagai penjuru langit. Pada hari itu delapan malaikat menjunjung 'Arasy (singgasana) Tuhanmu di atas (kepala) mereka. Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tidak ada sesuatu pun dari kamu yang tersembunyi (bagi Allah)." (Al-Hâqqah: 15-18)

Allah ﷻ berfirman:

"Dan dengarkanlah (seruan) pada hari (ketika) penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat. (Yaitu) pada hari (ketika) mereka mendengar suara dahsyat dengan sebenarnya. Itulah hari keluar (dari kubur). Sungguh, Kami yang menghidupkan dan mematikan dan kepada Kami tem-pat kembali (semua makhluk). (Yaitu) pada hari (ketika) bumi terbelah, mereka keluar dengan cepat. Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami." (Qâf: 41-44)

Allah ﷻ berfirman:

"Sungguh, di sisi Kami ada belenggu-belenggu (yang berat) dan neraka yang menyala-nyala, dan (ada) makanan yang menyumbat di kerongkongan dan azab yang pedih. (Ingatlah) pada hari (ketika) bumi dan gunung-gunung berguncang keras, dan menjadilah gunung-gunung itu seperti onggokan pasir yang dicurahkan." (Al-Muzzammil: 12-14) Sampai firman-Nya, *"Lalu bagaimanakah kamu akan dapat menjaga dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang*

menjadikan anak-anak beruban. Langit terbelah pada hari itu. Janji Allah pasti terlaksana." (Al-Muzzammil: 17-18)

Allah ﷻ berfirman:

"*Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa) seakan-akan tidak pernah berdiam (di dunia) kecuali sesaat saja pada siang hari, (pada waktu) mereka saling berkenalan. Sungguh rugi orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk.*" (Yûnus: 45)

Allah ﷻ berfirman:

"*Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami perjalankan gunung-gunung dan engkau akan melihat bumi itu rata dan Kami kumpulkan mereka (seluruh manusia), dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka. Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. (Allah berfirman), 'Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada pertama kali; bahkan kamu menganggap bahwa Kami tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (berbangkit untuk memenuhi) perjanjian.' Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, 'Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya,' dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun'.*" (Al-Kahfi: 47-49)

Allah ﷻ berfirman:

"*Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. Dan sangkakala pun ditiup, maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup*

sekali lagi (sangkakala itu) maka seketika itu mereka bangun (dari kuburnya) menunggu (keputusan Allah). Dan bumi (padang Mahsyar) menjadi terang benderang dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan buku-buku (perhitungan perbuatan mereka) diberikan (kepada masing-masing), nabi-nabi dan saksi-saksi pun dihadirkan, lalu diberikan keputusan di antara mereka secara adil, sedang mereka tidak dirugikan. Dan kepada setiap jiwa diberi balasan dengan sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan." (Az-Zumar: 67-70)

Allah ﷻ berfirman:

"Apabila sangkakala ditiup maka tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka pada hari itu (hari Kiamat), dan tidak (pula) mereka saling bertanya. Barangsiapa berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahanam." (Al-Mu`minûn: 101-103)

Allah ﷻ berfirman:

"(Ingatlah) pada hari ketika langit menjadi bagaikan cairan tembaga, dan gunung-gunung bagaikan bulu (yang beterbangan), dan tidak ada seorang teman karib pun menanyakan temannya, sedang mereka saling melihat. Pada hari itu, orang yang berdosa ingin sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari azab dengan anak-anaknya, dan istrinya dan saudaranya, dan keluarga yang melindunginya (di dunia), dan orang-orang di bumi seluruhnya, kemudian mengharapkan (tebusan) itu dapat menyelamatkannya. Sama sekali tidak! Sungguh, neraka itu api yang bergejolak, yang mengelupaskan kulit kepala. Yang memanggil orang yang membelakangi dan yang berpaling (dari agama), dan orang yang mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya." (Al-Ma'ârif: 8-18)

Allah ﷻ berfirman:

"Maka apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya, dan dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya. Pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri, tertawa dan gembira ria, dan pada hari itu ada (pula) wajah-wajah yang tertutup debu (suram), tertutup oleh kegelapan (ditimpa kehinaan dan kesusahan). Mereka itulah orang-orang kafir yang durhaka." ('Abasa: 33-42)

Allah ﷻ berfirman:

"Maka apabila malapetaka besar (hari Kiamat) telah datang, yaitu pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya, dan neraka diperlihatkan dengan jelas kepada setiap orang yang melihat.

Maka adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sungguh, nerakalah tempat tinggalnya. Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, maka sungguh, surgalah tempat tinggal(nya).

Mereka (orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari Kiamat, 'Kapankah terjadinya? Untuk apa engkau perlu menyebutkannya (waktunya)? Kepada Tuhanmulah (dikembalikan) kesudahannya (ketentuan waktunya). Engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari Kiamat). Pada hari ketika mereka melihat hari Kiamat itu (karena suasananya hebat), mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar saja) tinggal (di dunia) pada waktu sore atau pagi hari'." (An-Nâzi'ât: 34-46)

Allah ﷻ berfirman;

"Sekali-kali tidak! Apabila bumi diguncangkan berturut-turut (berbenturan), dan datanglah Tuhanmu; dan malaikat berbaris-baris, dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahanam; pada hari itu

sadarlah manusia, tetapi tidak berguna lagi baginya kesadaran itu. Dia berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya dahulu aku mengerjakan (kebajikan) untuk hidupku ini.' Maka pada hari itu tidak ada seorang pun yang mengazab seperti azab-Nya (yang adil), dan tidak ada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya. Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku'." (Al-Fajr: 21-30)

Allah ﷻ berfirman:

"Sudahkah sampai kepadamu berita tentang (hari Kiamat)? Pada hari itu banyak wajah yang ter-tunduk terhina, (karena) bekerja keras lagi kepayahan, mereka memasuki api yang sangat panas (neraka), diberi minum dari sumber mata air yang sangat panas. Tidak ada makanan bagi mereka selain dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak menghilangkan lapar. Pada hari itu banyak (pula) wajah yang berseri-seri, merasa senang karena usahanya (sendiri), (mereka) dalam surga yang tinggi, di sana (kamu) tidak mendengar perkataan yang tidak berguna. Di sana ada mata air yang mengalir. Di sana ada dipan-dipan yang ditinggikan, dan gelas-gelas yang tersedia (di dekatnya), dan bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar. Maka tidakkah mereka memerhatikan unta, bagaimana diciptakan?" (Al-Ghâsyiyah: 1-17)

Allah ﷻ berfirman:

"Apabila terjadi hari Kiamat, terjadinya tidak dapat didustakan (disangkal). (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan, dan kamu menjadi tiga golongan, yaitu golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu, dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu, dan orang-orang yang paling dahulu

(beriman), merekalah yang paling dahulu (masuk surga). Mereka itulah orang yang dekat (kepada Allah), Berada dalam surga kenikmatan." (Al-Wâqi'ah: 1-12)

Berikutnya dijelaskan balasan yang diterima oleh masing-masing dari ketiga golongan manusia tersebut saat mereka sekarat, seperti yang telah kami sebutkan dalam penafsiran bagian akhir setiap surah-surah berikut ini. Allah ﷻ berfirman:

"Maka berpalinglah engkau (Muhammad) dari mereka pada hari (ketika) penyeru (malaikat) mengajak (mereka) kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan), pandangan mereka tertunduk, ketika mereka keluar dari kuburan, seakan-akan mereka belalang yang beterbangan, dengan patuh mereka segera datang kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata, "Ini adalah hari yang sulit'." (Al-Qamar: 6-8)

Allah ﷻ berfirman:

"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka (manusia) berkumpul (di padang Mahsyar) menghadap Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa. Dan pada hari itu engkau akan melihat orang yang berdosa bersama-sama diikat dengan belenggu. Pakaian mereka dari cairan aspal, dan wajah mereka ditutup oleh api neraka, agar Allah memberi balasan kepada setiap orang terhadap apa yang dia usahakan. Sungguh, Allah Mahacepat perhitungan-Nya. Dan (Al-Qur'an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran." (Ibrâhîm: 48-52)

Allah ﷻ berfirman:

"(Dialah) Yang Mahatinggi derajat-Nya, yang memiliki 'Arasy, yang menurunkan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, agar memperingatkan

(manusia) tentang hari pertemuan (hari Kiamat), (yaitu) pada hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tidak sesuatu pun keadaan mereka yang tersembunyi di sisi Allah. (Lalu Allah berfirman), 'Milik siapakah kerajaan pada hari ini?' Milik Allah Yang Maha Esa, Maha Mengalahkan. Pada hari ini setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya." (Ghâfir: 15-17)

Allah ﷻ berfirman:

"Dan berilah mereka peringatan akan hari yang semakin dekat (hari Kiamat, yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan karena menahan kesedihan. Tidak ada seorang pun teman setia bagi orang yang zalim dan tidak ada baginya seorang penolong yang diterima (pertolongannya). Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang tersembunyi dalam dada. Dan Allah memutuskan dengan kebenaran. Sedang mereka yang disembah selain-Nya tidak mampu memutuskan dengan sesuatu apa pun. Sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Melihat." (Ghâfir: 18-20)

Allah ﷻ berfirman:

"Dia (Musa) berkata, 'Pergilah kau! Maka sesungguhnya di dalam kehidupan (di dunia) engkau (hanya dapat) mengatakan, 'Janganlah menyentuh (aku),.' Dan engkau pasti mendapat (hukuman) yang telah dijanjikan (di akhirat) yang tidak akan dapat engkau hindari, dan lihatlah tuhanmu itu yang engkau tetap menyembahnya. Kami pasti akan membakarnya, kemudian sungguh kami akan menghamburkannya (abunya) ke dalam laut (berserakan). Sungguh, Tuhanmu hanyalah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu.'

Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah (umat) yang telah lalu, dan sungguh, telah Kami berikan kepadamu suatu peringatan (Al-Qur'an) dari sisi Kami. Barangsiapa berpaling darinya (Al-Qur'an), maka sesungguhnya dia akan memikul beban yang berat (dosa) pada hari Kiamat, mereka kekal di dalam keadaan

itu. Dan sungguh buruk beban dosa itu bagi mereka pada hari Kiamat, pada hari (Kiamat) sangkakala ditiup (yang kedua kali) dan pada hari itu Kami kumpulkan orang-orang yang berdosa dengan (wajah) biru muram, mereka saling berbisik satu sama lain, 'Kamu tinggal (di dunia) tidak lebih dari sepuluh (hari).'

Kami lebih mengetahui apa yang akan mereka katakan, ketika orang yang paling lurus jalannya mengatakan, 'Kamu tinggal (di dunia), tidak lebih dari sehari saja.' Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang gunung-gunung, maka katakanlah, 'Tuhanku akan menghancurkannya (pada hari Kiamat) sehancur-hancurnya, kemudian Dia akan menjadikan (bekas gunung-gunung) itu rata sama sekali, (sehingga) kamu tidak akan melihat lagi ada tempat yang rendah dan yang tinggi di sana.' Pada hari itu mereka mengikuti (panggilan) penyeru (malaikat) tanpa berbelok-belok (membantah); dan semua suara tunduk merendah kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga yang kamu dengar hanyalah bisik-bisik.

Pada hari itu tidak berguna syafaat (pertolongan), kecuali dari orang yang telah diberi izin oleh Tuhan Yang Maha Pengasih, dan Dia ridai perkataannya. Dia (Allah) mengetahui apa yang di hadapan mereka (yang akan terjadi) dan apa yang di belakang mereka (yang telah terjadi), sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya. Dan semua wajah tertunduk di hadapan (Allah) Yang Hidup dan Yang Berdiri Sendiri. Sungguh rugi orang yang melakukan kezaliman'." (Thâhâ: 97-111)

Allah ﷻ berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan dan tidak ada lagi syafaat. Orang-orang kafir itulah orang yang zalim." (Al-Baqarah: 245)

Allah ﷻ berfirman:

"Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan)." (Al-Baqarah: 281)

Allah ﷻ berfirman:

"Pada hari itu ada wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah yang hitam muram. Adapun orang-orang yang berwajah hitam muram (kepada mereka dikatakan), 'Mengapa kamu kafir setelah beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu. Dan adapun orang-orang yang berwajah putih berseri, mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya'." (Âli 'Imrân: 106-107)

Allah ﷻ berfirman:

"Dan tidak mungkin seorang nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang). Barangsiapa berkhianat, niscaya pada hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu. Kemudian setiap orang akan diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi." (Âli 'Imrân: 161)

Allah ﷻ berfirman:

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami bangkitkan pada setiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan engkau (Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim)." (An-Nahl: 89)

Allah ﷻ berfirman:

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami bangkitkan seorang saksi (rasul) dari setiap umat, kemudian tidak diizinkan kepada orang yang

kafir (untuk membela diri) dan tidak (pula) dibolehkan memohon ampunan.

Dan apabila orang zalim telah menyaksikan azab, maka mereka tidak mendapat keringanan dan tidak (pula) diberi penangguhan. Dan apabila orang yang mempersekutukan (Allah) melihat sekutu-sekutu mereka, mereka berkata, 'Ya Rabb kami, mereka inilah sekutu-sekutu kami yang dahulu kami sembah selain Engkau.'

Lalu sekutu mereka menyatakan kepada mereka, 'Kamu benar-benar pendusta.' Dan pada hari itu mereka menyatakan tunduk kepada Allah dan lenyaplah segala yang mereka ada-adakan. Orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan demi siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan'." (An-Nahl: 84-88)

Allah ﷻ berfirman:

"Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Dia pasti akan mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak diragukan terjadinya. Siapakah yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah?" (An-Nisâ`: 87)

Allah ﷻ berfirman:

"Maka demi Tuhan langit dan bumi, sungguh, apa yang dijanjikan itu pasti terjadi sepe·ti apa yang kamu ucapkan." (Adz-Dzâriyât: 23)

Allah ﷻ berfirman:

"(Ingatlah) pada hari ketika Allah mengumpulkan para rasul, lalu Dia bertanya (kepada mereka), 'Apa jawaban (kaummu) terhadap (seruan)mu?' Mereka (para rasul) menjawab, 'Kami tidak tahu (tentang itu). Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib'." (Al-Mâ`idah: 109)

Allah ﷻ berfirman:

"Maka pasti akan Kami tanyakan kepada umat yang telah mendapat seruan (dari rasul-rasul) dan Kami akan tanyai (pula) para rasul, dan

pasti akan Kami beritakan kepada mereka dengan ilmu (Kami) dan Kami tidak jauh (dari mereka). Timbangan pada hari itu (menjadi ukuran) kebenaran. Maka barangsiapa berat timbangan (kebaikan) nya, mereka itulah orang yang beruntung, dan barangsiapa ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang yang telah merugikan dirinya sendiri, karena mereka mengingkari ayat-ayat Kami." (Al-A'râf: 6-9)

Allah ﷻ berfirman:

"*(Ingatlah) pada hari (ketika) setiap jiwa mendapatkan (balasan) atas kebajikan yang telah dikerjakan dihadapkan kepadanya, (begitu juga balasan) atas kejahatan yang telah dia kerjakan. Dia berharap sekiranya ada jarak yang jauh antara dia dengan (hari) itu. Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya. Allah Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya.*" (Âli 'Imrân: 30)

Allah ﷻ berfirman:

"*Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (pada hari Kiamat) dia berkata, 'Wahai! Sekiranya (jarak) antara aku dan kamu seperti jarak antara timur dan barat! Memang (setan itu) teman yang paling jahat (bagi manusia).' Dan (harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu pada hari itu karena kamu telah menzalimi (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu pantas bersama-sama dalam azab itu'.*" (Az-Zukhruf: 38-39)

Allah ﷻ berfirman:

"*Dan (ingatlah) pada hari (ketika) itu Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang yang mempersekutukan (Allah), 'Tetaplah di tempatmu, kamu dan para sekutumu.' Lalu Kami pisahkan mereka dan berkatalah sekutu-sekutu mereka, 'Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami. Maka cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dengan kamu, sebab kami tidak tahu-menahu tentang penyembahan kamu (kepada kami).'*

Di tempat itu (padang Mahsyar), setiap jiwa merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya (dahulu) dan mereka dikembalikan kepada Allah, pelindung mereka yang sebenarnya, dan lenyaplah dari mereka apa (pelindung palsu) yang mereka ada-adakan'." (Yûnus: 28-30)

Allah ﷻ berfirman:

"Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. Bahkan manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri, dan meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya. Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan mem-bacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu." (Al-Qiyâmah: 13-18)

Allah ﷻ berfirman:

"Dan setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Dan pada hari Kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab dalam keadaan terbuka. 'Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu'." (Al-Isrâ`: 13-14)

Allah ﷻ berfirman:

"Dan berikanlah peringatan (Muhammad) kepada manusia pada hari (ketika) azab datang kepada mereka, maka orang yang zalim berkata, 'Ya Rabb kami, berilah kami kesempatan (kembali ke dunia) walaupun sebentar, niscaya kami akan mematuhi seruan-Mu dan akan mengikuti rasul-rasul.' (Kepada mereka dikatakan), 'Bukankah dahulu (di dunia) kamu telah bersumpah bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa? Dan kamu telah tinggal di tempat orang yang menzalimi diri sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan'." (Ibrâhîm: 44-45)

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) langit pecah mengeluarkan kabut putih dan para malaikat diturunkan (secara) bergelombang. Kerajaan yang hak pada hari itu adalah milik Tuhan Yang Maha Pengasih. Dan itulah hari yang sulit bagi orang-orang kafir. Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang zalim menggigit dua jarinya, (menyesali perbuatannya) seraya berkata, 'Wahai! Sekiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama Rasul. Wahai, celaka aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku), sungguh, dia telah menyesatkan aku dari peringatan (Al-Qur'an) ketika (Al-Qur'an) itu telah datang kepadaku. Dan setan memang pengkhianat manusia'." (Al-Furqân: 25-29)

Allah ﷻ berfirman:

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka bersama apa yang mereka sembah selain Allah, lalu Dia berfirman (kepada yang disembah), 'Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu, atau mereka sendirikah yang sesat dari jalan (yang benar)?' Mereka (yang disembah itu) menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidaklah pantas bagi kami mengambil pelindung selain Engkau, tetapi Engkau telah memberi mereka dan nenek moyang mereka kenikmatan hidup, sehingga mereka melupakan peringatan; dan mereka kaum yang binasa.'

Maka sungguh, mereka (yang disembah itu) telah mengingkari apa yang kamu katakan, maka kamu tidak akan dapat menolak (azab) dan tidak dapat (pula) menolong (dirimu), dan barangsiapa di antara kamu berbuat zalim, niscaya Kami timpakan kepadanya rasa azab yang besar'." (Al-Furqân: 17-19)

Allah ﷻ berfirman:

"Inilah hari, saat mereka tidak dapat berbicara, dan tidak diizinkan kepada mereka mengemukakan alasan agar mereka dimaafkan. Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran). Inilah hari keputusan; (pada hari ini) Kami kumpulkan kamu dan

orang-orang yang terdahulu. Maka jika kamu punya tipu daya, maka lakukanlah (tipu daya) itu terhadap-Ku." (Al-Mursalât: 35-37)

Allah ﷻ berfirman:

"Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka dan berfirman, 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu sangka?' Orang-orang yang sudah pasti akan mendapatkan hukuman berkata, 'Ya Rabb kami, mereka inilah orang-orang yang kami sesatkan itu; kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami (sendiri) sesat, kami menyatakan kepada Engkau berlepas diri (dari mereka), mereka sekali-kali tidak menyembah kami.' Dan dikatakan (kepada mereka), 'Serulah sekutu-sekutumu,' lalu mereka menyerunya, tetapi yang diseru tidak menyambutnya, dan mereka melihat azab.

(Mereka itu berkeinginan) sekiranya mereka dahulu menerima petunjuk. Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka, dan berfirman, 'Apakah jawabanmu terhadap para rasul?' Maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu, karena itu mereka tidak saling bertanya'." (Al-Qashash: 62-66)

Allah ﷻ berfirman:

"Inilah hari, saat mereka tidak dapat berbicara, dan tidak diizinkan kepada mereka mengemukakan alasan agar mereka dimaafkan. Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)." (Al-Mursalât: 35-37)

Yaitu, mereka tidak dapat menyampaikan hujah yang membawa guna. Firman Allah ﷻ:

"Kemudian tidaklah ada jawaban bohong mereka, kecuali mengatakan, 'Demi Allah, ya Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah.' Lihatlah, bagaimana mereka berbohong terhadap diri mereka sendiri. Dan sesembahan yang mereka ada-adakan dahulu akan hilang dari mereka'." (Al-An'âm: 23-24)

Demikian juga firman-Nya:

"*(Ingatlah) pada hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat). Ketahuilah, bahwa mereka orang-orang pendusta.*" (Al-Mujâdilah: 18) Kenapa peristiwa ini tidak terjadi dalam kondisi lain seperti yang disebutkan Ibnu Abbas sebagai jawaban untuk orang yang menanyakan permasalahan ini, seperti yang tertera dalam riwayat Al-Bukhari? Demikianlah firman Allah ﷻ, "*Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling berbantah-bantahan. Sesungguhnya (pengikut-pengikut) mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka), 'Kamulah yang dahulu datang kepada kami dari kanan.' (Pemimpin-pemimpin) mereka menjawab, '(Tidak), bahkan kamulah yang tidak (mau) menjadi orang mukmin, sedangkan kami tidak berkuasa terhadapmu, bahkan kamu menjadi kaum yang melampaui batas.*

Maka pantas putusan (azab) Tuhan menimpa kita; pasti kita akan merasakan (azab itu). Maka kami telah menyesatkan kamu, sesungguhnya kami sendiri, orang-orang yang sesat.' Maka sesungguhnya mereka pada hari itu bersama-sama merasakan azab. Sungguh, demikianlah Kami memperlakukan terhadap orang-orang yang berbuat dosa.

Sungguh, dahulu apabila dikatakan kepada mereka, 'Lâ ilâha illallâh' (Tidak ada tuhan selain Allah), mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata, 'Apakah kami harus meninggalkan sesembahan kami karena seorang penyair gila?' Padahal dia (Muhammad) datang dengan membawa kebenaran dan membenarkan rasul-rasul (sebelumnya)'." (Ash-Shâffât: 27-37)

Allah ﷻ berfirman:

"*Dan mereka (orang-orang kafir) berkata, 'Kapan janji (hari berbangkit) itu (terjadi) jika kamu orang yang benar?' Mereka hanya menunggu*

satu teriakan, yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. Sehingga mereka tidak mampu membuat suatu wasiat dan mereka (juga) tidak dapat kembali kepada keluarganya. Lalu ditiuplah sangkakala, maka seketika itu mereka keluar dari kuburnya (dalam keadaan hidup), menuju kepada Tuhannya.

Mereka berkata, 'Celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?' Inilah yang dijanjikan (Allah) Yang Maha Pengasih dan benarlah rasul-rasul(-Nya). Teriakan itu hanya sekali saja, maka seketika itu mereka semua dihadapkan kepada Kami (untuk dihisab). Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kamu tidak akan diberi balasan, kecuali sesuai dengan apa yang telah kamu kerjakan'." (Yâsîn: 48-54)

Allah ﷻ berfirman:

"*Dan pada hari (ketika) terjadi Kiamat, pada hari itu manusia terpecah-pecah (dalam kelompok). Maka adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira. Dan adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami serta (mendustakan) pertemuan hari akhirat, maka mereka tetap berada di dalam azab (neraka).*" (Ar-Rûm: 14-16)

Allah ﷻ berfirman:

"*Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari (Kiamat) yang tidak dapat ditolak, pada hari itu mereka terpisah-pisah. Barangsiapa kafir maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu; dan barangsiapa mengerjakan kebajikan maka mereka menyiapkan untuk diri mereka sendiri (tempat yang menyenangkan).*" (Ar-Rûm: 43-44)

Allah ﷻ berfirman:

"*Dan pada hari (ketika) terjadinya Kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah, bahwa mereka berdiam (dalam kubur) hanya*

sesaat (saja). Begitulah dahulu mereka dipalingkan (dari kebenaran). Dan orang-orang yang diberi ilmu dan keimanan berkata (kepada orang-orang kafir), 'Sungguh, kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari kebangkitan. Maka inilah hari kebangkitan itu, tetapi (dahulu) kamu tidak meyakini(nya).' Maka pada hari itu tidak bermanfaat (lagi) permintaan maaf orang-orang yang zalim, dan mereka tidak pula diberi kesempatan bertobat lagi'." (Ar-Rûm: 55-57)

Allah ﷻ berfirman:

"*Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Dia berfirman kepada para malaikat, 'Apakah kepadamu mereka ini dahulu menyembah?' Para malaikat itu menjawab, 'Mahasuci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu.' Maka pada hari ini sebagian kamu tidak kuasa (mendatangkan) manfaat maupun (menolak) mudarat kepada sebagian yang lain. Dan Kami katakan kepada orang-orang yang zalim, 'Rasakanlah olehmu azab neraka yang dahulu kamu dustakan'.*" (Saba`: 40-42)

Allah ﷻ berfirman:

"*Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah pada hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sungguh, janji Allah pasti benar, maka janganlah sekali-kali kamu terperdaya oleh kehidupan dunia, dan jangan sampai kamu terperdaya oleh penipu dalam (menaati) Allah.*" (Luqmân: 33)

Allah ﷻ berfirman:

"*Sesungguhnya pada yang demikian itu pasti terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat. Itulah hari ketika semua manusia dikumpulkan (untuk dihisab), dan itulah hari yang*

disaksikan (oleh semua makhluk). Dan Kami tidak akan menunda, kecuali sampai waktu yang sudah ditentukan.

Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia. Maka adapun orang-orang yang sengsara, maka (tempatnya) di dalam neraka, di sana mereka mengeluarkan dan menarik nafas dengan merintih, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain).

Sungguh, Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatnya) di dalam surga; mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya." (Hûd: 103-108)

Allah ﷻ berfirman:

"*Sungguh, hari keputusan adalah suatu waktu yang telah ditetapkan, (yaitu) pada hari (ketika) sangkakala ditiup, lalu kamu datang berbondong-bondong, dan langit pun dibukalah, maka terdapatlah beberapa pintu, dan gunung-gunung pun dijalankan sehingga menjadi fatamorgana.*

Sungguh, (neraka) Jahanam itu (sebagai) tempat mengintai (bagi penjaga yang mengawasi isi neraka), menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas. Mereka tinggal di sana dalam masa yang lama, mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah, sebagai pembalasan yang setimpal.

Sesungguhnya dahulu mereka tidak pernah mengharapkan perhitungan. Dan mereka benar-benar mendustakan ayat-ayat Kami. Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu Kitab (buku catatan amalan manusia). Maka karena itu rasakanlah! Maka tidak ada yang akan Kami tambahkan kepadamu selain azab.

Sungguh, orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur, dan gadis-gadis montok yang sebaya, dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman). Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun (perkataan) dusta. Sebagai balasan dan pemberian yang cukup banyak dari Tuhanmu, Tuhan (yang memelihara) langit dan bumi dan apa yang ada di antara ke-duanya; Yang Maha Pengasih, mereka tidak mampu berbicara dengan Dia.

Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan dia hanya mengatakan yang benar. Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya. Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (orang kafir) azab yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata, 'Alangkah baiknya seandainya dahulu aku jadi tanah'." (An-Naba`: 17-40)

Allah ﷻ berfirman:

"Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuhan, dan apabila gunung-gunung dihancurkan, dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak terurus), dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, dan apabila lautan dipanaskan, dan apabila roh-roh dipertemukan (dengan tubuh), dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apa dia dibunuh? Dan apabila lembaran-lembaran (catatan amal) telah dibuka lebar-lebar, dan apabila langit dilenyapkan, dan apabila neraka Jahim dinyalakan, dan apabila surga didekatkan, setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya." (At-Takwîr: 1-14)

Allah ﷻ berfirman:

"Apabila langit terbelah, dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan, dan apabila lautan dijadikan meluap, dan apabila

kuburan-kuburan dibongkar, (maka) setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikan(nya).

Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Mahamulia. Yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang. Dalam bentuk apa saja yang dikehendaki, Dia menyusun tubuhmu. Sekali-kali jangan begitu! Bahkan kamu mendustakan hari pembalasan.

Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (amal perbuatanmu). Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan. Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka. Mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan. Dan mereka tidak mungkin keluar dari neraka itu.

Dan tahukah kamu apakah hari pem-balasan itu? Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? (Yaitu) pada hari (ketika) seseorang sama sekali tidak berdaya (menolong) orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah." (Al-Infithâr: 1-19)

Allah ﷻ berfirman:

"Apabila langit terbelah. Dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya patuh. Dan apabila bumi diratakan. Dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong. Dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya patuh.

Wahai manusia! Sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu, maka kamu akan menemui-Nya. Maka adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah kanannya. Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah. Dan dia akan kembali kepada keluarganya (yang sama-sama beriman) dengan gembira.

Dan adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah belakang. Maka dia akan berteriak, 'Celakalah aku!' Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).

Sungguh, dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan keluarganya (yang sama-sama kafir). Sesungguhnya dia mengira bahwa dia tidak akan kembali (kepada Tuhannya). Tidak demikian, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya'." (Al-Insyiqâq: 1-15)

Ahmad berkata; Abdurrazzaq bercerita kepada kami, Abdullah bin Yahya Ash-Shan'ani Al-Qadhi mengabarkan kepada kami, bahwa Abdurrahman bin Yazid Ash-Shan'ani mengabarkan kepadanya, bahwa ia mendengar Ibnu Umar berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

"Siapa yang ingin melihat hari Kiamat seperti melihat dengan mata kepala (secara langsung), hendaklah membaca, 'Apabila matahari digulung.' (At-Takwîr) 'Apabila langit terbelah.' (Al-Infithâr: 1) 'Apabila langit terbelah'." (Al-Insyiqâq). Dan aku mengira beliau bersabda, *"Dan surah Hûd."*

At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits ini dari Abbas Al-Anbari, dari Abdurrazzaq, dengan matan yang sama. Selanjutnya Ahmad meriwayatkan hadits ini dari Ibrahim bin Khalid, dari Abdullah bin Bahr, dari Abdurrahman bin Yazid—dari Shan'a, ia lebih mengetahui halal dan haram melebihi Wahab bin Munabbih—, dari Ibnu Umar. At-Tirmidzi selanjutnya menyebutkan hadits serupa.

Disebutkan dalam hadits lain:

شَيَّبَتْنِي هُوْدٌ وَأَخَوَاتُهَا

"(Surah) Hûd dan sejenisnya membuatku ubanan."[18]

Ayat-ayat serupa banyak terdapat dalam sebagian besar surah-surah Al-Qur'an. Dalam kitab tafsir karya kami, sudah kami sebutkan sejumlah hadits dan ayat-ayat yang menjelaskan tentang sifat hari Kiamat saat membahas ayat-ayat seperti di atas. Berikut ini akan kami sebutkan sebisanya saja.

18 HR. At-Tirmidzi: V/3297. Ia berkata, "Hadits ini hasan gharib."

Hadits-hadits dan Ayat-ayat yang Menunjukkan Huru-hara Kiamat nan Menakutkan, dan Peristiwa-peristiwa Besar yang Terjadi

Imam Ahmad berkata; Ahmad bin Abdul Malik bercerita kepada kami, Abdurrahman bin Abu Shahba` bercerita kepada kami, Nafi' Abu Ghalib Al-Bahili bercerita kepada kami, Anas bin Malik bercerita kepadaku, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

يُبْعَثُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاءُ تَطِشُّ عَلَيْهِمْ.

"Manusia dibangkitkan pada hari Kiamat, sementara langit menurunkan hujan rintik-rintik pada mereka."[19]

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini. Sanadnya *lâ ba'sa bih,* lumayan. Sabda, *"Sementara langit menurunkan hujan rintik-rintik,"* memiliki sejumlah kemungkinan makna. Pertama; hujan yang turun kecil dan rintik-rintik. Kedua; ini terjadi karena suhu kala itu sangat panas. *Wallâhu a'lam.*

Allah ﷻ berfirman:

أَلَا يَظُنُّ أُولَٰٓئِكَ أَنَّهُم مَّبۡعُوثُونَ ۝٤ لِيَوۡمٍ عَظِيمٍ ۝٥ يَوۡمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ۝٦

"Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam." (Al-Muthaffifîn: 4-6)

Disebutkan dalam kitab *Sha<u>h</u>î<u>h</u>*, bahwa mereka berdiri menanti keputusan di tengah keringat yang mencapai telinga.[20] Hadits lain menyebutkan, bahwa ketinggian keringat ini berbeda-beda sesuai tingkatan amal perbuatan masing-masing, seperti keterangan yang telah disebutkan sebelumnya.

---

19 HR. Ahmad: III, hal: 266-267. تطش: (*tathisyu*): menurunkan hujan rintik-rintik.

20 Muttafaq alaih. HR. Al-Bukhari: VIII/4938, Muslim: IV, kitab; *Jannah*, hadits nomor 60, At-Tirmidzi: V/3335, Ibnu Majah: II/4278, Ahmad: II, hal: 19.

Disebutkan dalam hadits tentang syafaat seperti yang akan disebutkan selanjutnya:

إِنَّ الشَّمْسَ تَدْنُو مِنَ العِبَادِ يَوْمَ القِيَامَةِ فَتَكُونُ مِنْهُمْ عَلَى مَسَافَةِ مِيْلٍ، فَعِنْدَ ذٰلِكَ يَعْرَقُوْنَ بِحَسَبِ الأَعْمَالِ.

"Matahari mendekati para hamba pada hari Kiamat seukuran satu mil dari mereka. Saat itulah mereka mengeluarkan keringat (dengan ketinggian) sesuai amal perbuatan."[21]

Imam Ahmad berkata; Qutaibah bercerita kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad bercerita kepada kami, dari Tsaur, dari Abu Ghaits, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْعَرَقَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيَذْهَبُ فِي الأَرْضِ سَبْعِينَ عَامًا وَإِنَّهُ لَيَبْلُغُ إِلَى أَفْوَاهِ النَّاسِ أَوْ إِلَى آذَانِهِمْ.

"Sungguh, keringat pada hari Kiamat bertahan di bumi selama tujuh puluh tahun. Dan (keringat) mencapai mulut-mulut manusia, atau (mencapai) telinga-telinga mereka."[22]

Tsaur ragu, mana di antara keduanya yang Nabi ﷺ. ucapkan. Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari Qutaibah. Al-Bukhari mentakhrij hadits ini dari Abdul Aziz bin Abdullah, dari Sulaiman bin Bilal, dari Tsaur bin Zaid, dari Salim bin Ghaits, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, dengan matan serupa.

Imam Ahmad berkata; Dhahhak bin Makhlad bercerita kepada kami, dari Abdul Hamid bin Ja'far, ayahku bercerita kepadaku, dari Sa'id bin Umair Al-Anshari, ia berkata, "Aku menemani Abdullah bin Umar dan Abu Sa'id. Salah satunya bertanya kepada yang lain, 'Sampai mana keringat manusia pada hari Kiamat, menurut yang engkau dengar dari Rasulullah ﷺ.?' Ia menjawab, 'Sampai daun telinga.' Yang lain berkata, 'Sampai mulut.' Ibnu Umar kemudian membuat garis, sementara Abu Sa'id berisyarat dengan jarinya

21 Al-Musnad: V, hal: 254, dengan sanad *jayyid.*
22 HR. Al-Bukhari: XI/6532, Muslim: IV, kitab; *Jannah,* hadits nomor 61, Ahmad: II, hal: 418-419.

dari daun telinga hingga mulut. Abu Sa'id kemudian berkata, 'Ternyata keduanya sama'."[23] Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini. Sanad hadits ini *jayyid*, bagus dan kuat.

Abu Bakar bin Abiddunya berkata; Hasan bin Isa bercerita kepada kami, Ibnu Mubarak mengabarkan kepada kami, Abdurrahman bin Yazid bin Jabir mengabarkan kepada kami, Sulaiman bin Amir bercerita kepadaku, ia berkata; Miqdad bin Aswad bercerita kepadaku; aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"Pada hari Kiamat, matahari didekatkan kepada para hamba, hingga seukuran satu mil atau dua mil."[24] Salim berkata, "Aku tidak tahu dua mil yang mana, apakah ukuran jarak ataukah *mil* yang digunakan untuk calak mata?" Nabi ﷺ bersabda, *"Matahari menaungi mereka, lalu mereka (tenggelam) dalam keringat seusai kadar amal perbuatan mereka; di antara mereka ada yang keringatnya sampai kedua tumitnya, ada yang sampai ke kedua lututnya, ada yang sampai ke pinggangnya, dan ada yang sampai ke mulutnya.'* Miqdad berkata, 'Aku melihat Rasulullah ﷺ. berisyarat dengan tangan beliau menunjuk ke arah mulut sambil mengucapkan, *'Sampai ke mulutnya'*."

Hadits ini juga diriwayatkan At-Tirmidzi dari Suwaid bin Nashr, dari Ibnu Mubarak. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih." Muslim mentakhrij hadits ini dari Hakam bin Musa, dari Yahya bin Hamzah, dari Abu Jabir, dengan matan serupa.

Ibnu Mubarak berkata; diriwayatkan dari Malik bin Maghul, dari Ubaidullah bin Arrar, ia berkata, "Kaki-kaki pada hari Kiamat laksana anak panah di dalam sarung panah. Orang bahagia adalah orang yang mendapatkan tempat pijakan kedua kakinya. Sungguh, matahari berada di dekat kepala mereka hingga (jarak) antara (matahari) dan kepala-kepala mereka—mungkin beliau mengucapkan; satu mil atau dua mil. Panas (matahari) meningkat sembilan puluh sembilan kali."

Walid bin Muslim berkata; diriwayatkan dari Bakar bin Sa'id, dari Mughits bin Sima, ia berkata, "Matahari berhenti di atas kepala mereka

23 Ahmad dalam Musnad-nya: III, hal: 90
24 HR. Muslim: IV, kitab; surga, hadits nomor 62, At-Tirmidzi: IV/2421, Ahmad: V, hal: 245.

sejauh beberapa hasta. Pintu-pintu neraka Jahanam dibuka hingga udara dan panasnya berhembus mengenai mereka, hingga sungai-sungai keringat mereka mengalir; baunya lebih busuk dari bangkai. Sementara para ahli puasa berada di dalam naungan tenda, di bawah naungan Arasy."

Al-Hafizh Abu Bakar Al-Bazzar berkata; Muhammad bin Manshur Ath-THusi bercerita kepada kami, Abdul Wahhab bin Atha` bercerita kepada kami, Fadhl bin Isa Ar-Raqqasy bercerita kepada kami, Muhammad bin Munkadir bercerita kepada kami, dari Jabir, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ العَرَقَ لَيُلْزِمِ المَرْءَ فِي المَوْقِفِ حَتَّى يَقُوْلَ: يَا رَبِّ إِرْسَالُكَ بِي إِلَى النَّارِ أَهْوَنُ عَلَيَّ مِمَّا أَجِدُ وَهُوَ يَعْلَمُ مَا فِيْهَا مِنْ شِدَّةِ العَذَابِ.

"Sungguh, keringat menenggelamkan seseorang di mauqif, hingga ia berkata, 'Ya Rabb! Engkau mengirimku ke neraka, itu lebih ringan bagiku dari pada apa yang aku hadapi ini,' padahal ia mengetahui beratnya siksa yang ada di dalam neraka'." Sanad hadits ini dhaif.

Sebagian Manusia yang Bernaung di Bawah Naungan Allah pada Hari Kiamat

Disebutkan dalam kitab *Shahîh*, dari hadits Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ—وَفِي رِوَايَةٍ إِلَّا ظِلُّ عَرْشِهِ-: إِمَامٌ عَادِلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي طَاعَةِ اللَّهِ عَزَّ وَ جَلَّ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسْجِدِ إِذَا خَرَجَ مِنْهُ حَتَّى يَعُودَ إِلَيْهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ اِمْرَأَةٌ ذَاتَ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَاثْنَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَى ذَلِكَ وَتَفَرَّقَا عَلَى ذَلِكَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا أَنْفَقَتْ يَمِينُهُ.

"(Ada) tujuh (golongan) yang dinaungi Allah dalam naungi-Nya, pada hari tiada naungan selain naungan-Nya—riwayat lain menyebut; kecuali di bawah naungan Arasy-Nya—, yaitu; *imam yang adil, pemuda yang tumbuh dalam ketaatan kepada Allah*

ﷻ, seorang lelaki yang hatinya terikat pada masjid kala ia keluar dari (masjid), hingga ia kembali ke (masjid), seorang lelaki yang diajak (berzina) oleh seorang wanita yang punya kedudukan dan kecantikan, lalu ia berkata, 'Aku takut kepada Allah,' dua orang yang saling mencintai karena Allah, keduanya berkumpul dan berpisah atas hal itu (cinta karena Allah), seseorang yang bersedekah, lalu ia menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak tahu apa yang diinfakkan tangan kanannya."[25]

Mereka yang lebih dulu berada di bawah naungan Allah pada hari Kiamat

Imam Ahmad berkata; Hasan dan Yahya bin Ishaq bercerita kepada kami, keduanya berkata; Ibnu Lahi'ah bercerita kepada kami, ia berkata; Khalid bin Imran bercerita kepada kami, dari Qasim, dari Aisyah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

أَتَدْرُونَ مَنِ السَّابِقُونَ إِلَى ظِلِّ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ». قَالُوا اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ « الَّذِينَ إِذَا أُعْطُوا الْحَقَّ قَبِلُوهُ وَإِذَا سُئِلُوهُ بَذَلُوهُ وَحَكَمُوا لِلنَّاسِ كَحُكْمِهِمْ لأَنْفُسِهِمْ.

"Tahukah kalian, siapa yang lebih dulu berada di bawah naungan Allah pada hari Kiamat?' Mereka (para shahabat) menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Beliau bersabda, *'Orang-orang yang ketika diberi hak, mereka menerimanya. Ketika (orang lain) meminta (hak) padanya, ia memberikannya (pada mereka). Mereka menjatuhkan putusan kepada orang lain seperti putusan yang ia jatuhkan kepada diri mereka sendiri'."*[26]

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini. Di dalam sanad hadits ini ada Ibnu Lahi'ah. Para ahli hadits mengkritik perawi yang satu ini. Syaikh Ibnu Lahi'ah juga tidak dikenal.

25 HR. Al-Bukhari: II/660, At-Tirmidzi: IV/2391, An-Nasa`i: VIII, hal: 222-223, Ahmad: II, hal: 439.
26 Al-Musnad: VI, hal: 67.

Hal ini terjadi ketika manusia tengah berada dalam situasi sulit, susah, dan berat, kecuali mereka yang diberi kemudahan oleh Allah. Kita memohon kepada Allah semoga meringankan kita dalam menghadapi situasi tersebut dan memberi kelapangan kepada kita.

Allah ﷻ berfirman:

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ ٱلْجِبَالَ وَتَرَى ٱلْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَٰهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٤٧﴾

"Dan Kami kumpulkan mereka (seluruh manusia), dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka." (Al-Kahfi: 47)

Imam Ahmad berkata; Yazid bercerita kepada kami, Al-Asbagh—bin Yazid—bercerita kepada kami, dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Mi'dan, Zam'ah—bin Amr Al-Harasi Asy-Syami—bercerita kepadaku, ia berkata, "Aku bertanya kepada Aisyah, 'Apa yang Rasulullah ﷺ. baca saat shalat malam dan doa istiftah apa yang beliau baca?' Aisyah menjawab, 'Beliau bertakbir sebanyak sepuluh kali, bertahmid sebanyak sepuluh kali, bertahlil sebanyak sepuluh kali, dan beristighfar sebanyak sepuluh kali. Atau beliau membaca, 'Ya Allah! Ampunilah aku, berilah aku petunjuk, dan berilah aku rizki.' Beliau membaca, *'Ya Allah! Sungguh, aku berlindung kepada-Mu dari kesempitan pada hari Kiamat'.*"

An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits ini dalam *'Amalul Yawm wal Lailah* dari Abu Dawud Al-Hurrani, dari Yazid bin Harun, dengan sanad yang sama. Riwayat An-Nasa`i menyebutkan; "Dari sempitnya tempat berdiri pada hari Kiamat."

Abu Bakar bin Abiddunya berkata; Muhammad bin Qudamah bercerita kepadaku, Ya'qub bin Salamah Al-Ahmar bercerita kepadaku; aku mendengar Ibnu Simak berkata; aku mendengar Abu Wa'izh Az-Zahid berkata:

"(Manusia) keluar dari kubur, lalu mereka bertahan dalam kegelapan selama seribu tahun. Bumi saat itu hancur luluh. Sungguh, orang paling bahagia pada hari itu adalah yang menemukan tempat untuk berpijak."

Ibnu Abiddunya berkata; Harun bin Sufyan bercerita kepadaku, Ibnu Nufail mengabarkan kepada kami, dari Nadhr bin Arabi, ia berkata, "Sampailah riwayat kepadaku bahwa ketika manusia keluar dari kubur, syiar

mereka adalah; '*Lâ ilâha illallâh.*' Dan kata-kata pertama yang diucapkan orang berbakti maupun orang durhaka adalah; 'Ya Rabb kami, rahmatilah kami!"

Hamzah bin Abbas bercerita kepada kami, Abdullah bin Utsman mengabarkan kepada kami, Ibnu Mubarak mengabarkan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Abu Shalih, ia berkata, "Sampailah riwayat kepadaku bahwa manusia akan dikumpulkan seperti ini," ia menundukkan kepala sambil meletakkan tangan kanan di atas pergelangan tangan kiri.

Ashamah bin Fadhl bercerita kepadaku, Yahya bin Yahya bercerita kepadaku, dari Mu'tamir bin Sulaiman, dari ayahnya, aku mendengar Asy-Syami berkata, "(Manusia) keluar dari kubur dalam keadaan takut, lalu (malaikat) menyerukan, '*Wahai hamba-hamba-Ku! Tidak ada ketakutan bagimu pada hari itu dan tidak pula kamu bersedih hati.*' (Az-Zukhruf: 68) Seluruh manusia mengharapkannya. Setelah itu diserukan; '*(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan mereka berserah diri.*' (Az-Zukhruf: 69) Seluruh manusia akhirnya berputus asa, kecuali orang Islam'."

Kabar Gembira Nabawi yang Besar untuk Orang-orang Mukmin

Diriwayatkan dari hadits Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Ibnu Umar, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ عَلَى أَهْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْشَةٌ فِي قُبُوْرِهِمْ، وَلَا يَوْمَ نُشُوْرِهِمْ، وَكَأَنِّي بِأَهْلِ لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ يَنْفُضُوْنَ التُّرَابَ عَنْ رُؤُوْسِهِمْ، وَيَقُوْلُوْنَ: الحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الحَزَنَ.

"Para ahli 'Lâ ilâha illallâh' (ahli tauhid) tidak kesepian di dalam kubur, tidak pula pada hari saat mereka dibangkitkan. Seakan aku (melihat) para ahli 'Lâ ilâha illallâh' (ahli tauhid) mengibaskan tanah dari kepala mereka sambil mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah melenyapkan kesedihan dari kami'."

Saya sampaikan; hadits ini dikuatkan ayat Al-Qur'an. Allah ﷻ berfirman, "*Sungguh, sejak dahulu bagi orang-orang yang telah ada (ketetapan) yang baik*

dari Kami, mereka itu akan dijauhkan (dari neraka). Mereka tidak mendengar bunyi desis (api neraka), dan mereka kekal dalam (menikmati) semua yang mereka ingini. Kejutan yang dahsyat tidak membuat mereka merasa sedih, dan para malaikat akan menyambut mereka (dengan ucapan), 'Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu.' (Ingatlah) pada hari langit Kami gulung seperti menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi. (Suatu) janji yang pasti Kami tepati; sungguh, Kami akan melaksanakannya'." (Al-Anbiyâ`: 101-104)

Abu Bakar bin Abiddunya berkata; Abu Hafsh Ash-Shaffar mengabarkan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman bercerita kepada kami, Ibrahim bin Isa Al-Yasykuri mengabarkan kepada kami; sampailah riwayat kepada kami bahwa orang mukmin ketika dibangkitkan dari kubur, ia disambut dua malaikat. Salah satunya membawa kain sutra berisi es dan minyak kasturi. Yang satunya lagi membawa salah satu gelas dari surga berisi minuman. Setelah ia keluar dari kubur, salah seorang malaikat mencampur es dengan minyak kasturi, lalu ia percikkan ke kepala (si mukmin), lalu malaikat yang satunya lagi menuangkan minumannya lalu ia berikan kepadanya. Ia (si mukmin) meminumnya, hingga setelah itu tidak lagi dahaga untuk selamanya, sampai ia masuk surga. Adapun orang-orang celaka—*na'udzu billah*—, Allah ﷻ berfirman terkait kondisi mereka;

> *'Dan barangsiapa berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (Al-Qur'an), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya. Dan sungguh, mereka (setan-setan itu) benar-benar menghalang-halangi mereka dari jalan yang benar, sedang mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (pada hari Kiamat) dia berkata, 'Wahai! Sekiranya (jarak) antara aku dan kamu seperti jarak antara timur dan barat! Memang (setan itu) teman yang paling jahat (bagi manusia).' Dan (harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu pada hari itu karena kamu telah menzalimi (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu pantas bersama-sama dalam azab itu'."* (Az-Zukhruf: 36-39)

Seperti yang telah kami sampaikan dalam kitab tafsir; ketika orang kafir bangkit dari kubur, setannya meraih tangannya dan terus mendampinginya tanpa pernah ia lepaskan, hingga keduanya dilemparkan ke dalam neraka. Allah ﷻ berfirman:

وَجَآءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَآئِقٌ وَشَهِيدٌ ﴿٢١﴾

"Setiap orang akan datang bersama (malaikat) penggiring dan (malaikat) saksi." (Qâf: 21)

Yaitu, seorang malaikat menggiringnya menuju padang mahsyar, dan seorang malaikat lainnya memberikan kesaksian atas amal perbuatannya. Ini berlaku secara umum pada orang-orang yang berbakti maupun orang-orang durhaka, dan masing-masing berdasarkan amal perbuatannya. *"Sungguh, kamu dahulu lalai tentang (peristiwa) ini,"* yaitu wahai manusia, *"Kami singkapkan tutup (yang menutupi) matamu, sehingga penglihatanmu pada hari ini sangat tajam,"* yaitu menembus dan kuat. *"Dan (malaikat) yang menyertainya berkata, 'Inilah (catatan perbuatan) yang ada padaku',"* yaitu (catatan amal) yang aku bawa inilah yang ditugaskan kepadaku. Allah kemudian berfirman kepada malaikat penggiring dan malaikat saksi:

> *"Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka Jahanam semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala, yang sangat enggan melakukan kebajikan, melampaui batas dan bersikap ragu-ragu, yang mempersekutukan Allah dengan tuhan lain, maka lemparkanlah dia ke dalam azab yang keras.' (Setan) yang menyertainya berkata (pula), 'Ya Rabb kami, aku tidak menyesatkannya tetapi dia sendiri yang berada dalam kesesatan yang jauh.' (Allah) berfirman, 'Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, dan sungguh, dahulu Aku telah memberikan ancaman kepadamu. Keputusan-Ku tidak dapat diubah dan Aku tidak menzalimi hamba-hamba-Ku.' (Ingatlah) pada hari (ketika) Kami bertanya kepada Jahanam, 'Apakah kamu sudah penuh?' Ia menjawab, 'Masih adakah tambahan?"* (Qâf: 24-30)

Balasan Bagi Orang-orang Sombong pada Hari Kiamat

Imam Ahmad berkata; Yahya bin Sa'id Al-Qathan bin Ajlan bercerita kepada kami, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

يُحْشَرُ الْمُتَكَبِّرُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْثَالَ الذَّرِّ فِي صُوَرِ النَّاسِ يَعْلُوهُمْ كُلُّ شَيْءٍ مِنَ الصِّغَارِ حَتَّى يَدْخُلُوا سِجْناً مِنْ جَهَنَّمَ يُقَالُ لَهُ مُوَيْسُ فَتَعْلُوهُمْ نَارُ الإِسَارِ يُسْقَوْنَ مِنْ طِينَةِ الْخَبَالِ عُصَارَةِ أَهْلِ النَّارِ.

"Orang-orang sombong dikumpulkan pada hari Kiamat seperti semut dalam wujud manusia. Segala sesuatu lebih tinggi dari mereka karena (wujud mereka yang) kecil, hingga mereka masuk ke dalam sebuah penjara dari neraka Jahanam bernama Muwais. Api berkobar kemudian membumbung tinggi melahap mereka. Mereka kemudian diberi minum thinatul khabal; perasan para penghuni neraka'."[27]

At-Tirmidzi dan An-Nasa`i meriwayatkan hadits ini dari Suwaid bin Nashr, dari Abdullah bin Mubarak, dari Muhammad bin Ajlan, dengan matan yang sama. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

Al-Hafizh Abu Bakar Al-Bazzar berkata; Muhammad bin Utsman Al-Uqaili bercerita kepada kami, Muhammad bin Rasyid bercerita kepada kami, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang-orang sombong dikumpulkan dalam wujud seperti semut pada hari Kiamat."* Al-Bazzar kemudian berkata, "Hanya Muhammad bin Utsman yang meriwayatkan hadits ini dari syekhnya, Al-Jusyami."

Yahya bin Sa'id bercerita kepada kami, dari Hisyam, Qatadah mengabarkan kepada kami, dari Hasan bin Umran bin Hushain, bahwa Rasulullah ﷺ suatu ketika berada dalam suatu perjalanan. Para shahabat ada yang mempercepat dan ada yang memperlambat perjalanan. Beliau kemudian membaca dua ayat ini dengan suara keras:

27 HR. Ahmad: II, hal: 179, At-Tirmidzi: IV/2492, keduanya dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakekanya. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

'Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu; sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar. (Ingatlah) pada hari ketika kamu melihatnya (goncangan itu), semua perempuan yang menyusui anaknya akan lalai terhadap anak yang disusuinya, dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras.' (Al-Hajj: 1-2)

Mendengarnya, para shahabat mempercepat langkah hewan tunggangan. Mereka tahu bahwa beliau ingin mengatakan sesuatu. Saat mereka bermalam di sekitar beliau, beliau bertanya, 'Tahukan kalian, hari apa itu? Itu adalah hari ketika Rabb memanggil Adam, 'Wahai Adam! Keluarkan utusan neraka.' Adam bertanya, 'Ya Rabb! Apakah utusan neraka itu?' Allah menjawab, 'Sembilan ratus sembilan puluh sembilan dari setiap seribu menuju neraka, dan (hanya) satu menuju surga.' Para shahabat hampir merasa putus asa (bisa selamat dari siksa Allah pada hari Kiamat), hingga tak seorang pun di antara mereka yang terlihat tertawa.

Mengetahui hal itu, Nabi ﷺ bersabda, 'Beramallah dan bergembiralah, karena demi Zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, kalian bersama dua makhluk yang jika keduanya berada bersama sesuatu, keduanya pasti memperbanyaknya; keduanya adalah Ya'juj dan Ma'juj. Juga siapa saja yang binasa di antara keturunan Adam dan keturunan Iblis.' (Putus asa dan ketakutan) para shahabat lenyap.

Setelah itu beliau bersabda, 'Beramallah dan bergembiralah, karena demi Zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, di tengah-tengah manusia, kalian laksana tahi lalat di lambung unta dan belang di lengan hewan'."[28]

At-Tirmidzi dan An-Nasa`i meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Basyar Bundar dari Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, dengan matan yang sama. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

28 Hadits shahiḥ. HR. At-Tirmidzi: V/3168, 3169, Ahmad: IV, hal: 435. Tahi lalat. الرقمة : bintik hitam seukuran dirham. Maksudnya tanda kecil sebagai pembeda yang ada di lengan hewan.

Pasal

Saat bangkit dari kubur, manusia mendapati bumi lain, tidak seperti ciri-ciri bumi yang mereka tinggalkan. Gunung-gunungnya dihancur-luluhkan. Puncak-puncak gunung lenyap. Kondisinya berubah. Sungai-sungai tidak lagi mengalirkan air, pepohonan lenyap, lautan dipanaskan, tanah datar dan tanah tinggi tiada beda. Kota-kota dan perkampungan hancur luluh. Bumi diguncang dengan hebatnya. Bumi memuntahkan beban-beban berat yang dikandungnya. Manusia bertanya, "Apa yang terjadi pada bumi ini?"

Demikian halnya dengan langit dan segala penjurunya, semuanya terbelah, para malaikat berada di berbagai penjuru. Cahaya matahari dan bulan lenyap. Keduanya dikumpulkan di satu tempat. Setelah itu keduanya digulung lalu dilemparkan, seperti disebutkan dalam hadits yang akan kami sebutkan pada pembahasan tentang neraka berikutnya. Keduanya seakan kerbau yang disembelih.

Abu Bakar bin Iyyasy berkata; Ibnu Abbas berkata, "Mereka keluar (dari kubur) lalu melihat bumi. Mereka melihatnya tidak seperti yang mereka kenali. Manusia-manusia yang mereka lihat juga bukan manusia-manusia yang mereka kenali." Setelah itu Ibnu Abbas menirukan bait-bait syair seorang pujangga berikut:

Manusia yang ada bukan manusia seperti yang mereka kenali

Negeri yang ada juga bukan negeri seperti yang kukenali

Allah ﷻ berfirman:

"*(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka (manusia) berkumpul (di padang Mahsyar) menghadap Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa.*" (Ibrâhîm: 48)

"*Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilauan) minyak. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?*" (Ar-Rahmân: 37-38)

"*Maka pada hari itu terjadilah hari Kiamat, dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi rapuh. Dan para malaikat*

berada di berbagai penjuru langit. Pada hari itu delapan malaikat menjunjung 'Arasy (singgasana) Tuhanmu di atas (kepala) mereka. Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tidak ada sesuatu pun dari kamu yang tersembunyi (bagi Allah)." (Al-Hâqqah: 15-18)

"*Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuhan,*" (At-Takwîr: 1-2) dan seterusnya.

"*Apabila langit terbelah, dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan,*" (Al-Infithâr: 1-2) dan seterusnya.

Disebutkan dalam kitab *Shahih*; dari hadits Abu Hazim, dari Sahal bin Sa'ad, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى أَرْضٍ بَيْضَاءَ عَفْرَاءَ كَقُرْصَةِ نَقِيٍّ لَيْسَ فِيْهَا مَعْلَمٌ لِأَحَدٍ.

"Pada hari Kiamat, manusia dikumpulkan di bumi putih kemerahan laksana sepotong roti putih, tidak ada satu pun tanda di sana."[29]

Muhammad bin Qais dan Sa'id bin Jubair berkata, "Orang mukmin memakannya dari bawah kedua kakinya." Al-A'masy berkata; diriwayatkan dari Khaitsamah, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Pada hari Kiamat, bumi seluruhnya api. Surga ada di baliknya. Bidadari-bidadari montok dan gelas-gelas surga terlihat. Mereka tenggelam oleh keringat mereka sendiri hingga mencapai mulut, padahal mereka belum sampai pada perhitungan amal."

Al-A'masy juga meriwayatkan hadits ini dari Minhal bin Qais bin Sulaiman, dari Ibnu Mas'ud. Al-A'masy kemudian menyebut hadits di atas. Israil dan Syu'bah berkata; diriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Amr bin Maimun, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata; "*(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain,*" (Ibrâhîm: 48) "Bumi laksana perak, bersih, tidak ada satu tetes darah pun tertumpah di sana, tidak ada satu kesalahan pun dilakukan di sana. Mereka dihimpun di padang mahsyar, malaikat penyeru menyeru

29 HR. Al-Bukhari: XI/6521, Muslim: IV, kitab; *Munafiqîn*, hadits nomor 28, dari hadits Sahal bin Sa'ad ؓ.

mereka dalam keadaan tidak mengenakan alas kaki dan tidak mengenakan pakaian seperti saat mereka diciptakan." Ibnu Mas'ud berkata, "Menurutku beliau bersabda, 'Dengan berdiri, hingga mereka tenggelam oleh keringat sampai ke mulut."

Imam Ahmad berkata; Affan bercerita kepada kami, Qasim bin Fadhl bercerita kepada kami, ia berkata; Hasan berkata; Aisyah berkata, "Wahai Rasulullah! '*(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain.*' Di mana manusia saat itu?' Beliau menjawab, *'Pertanyaan ini tidak pernah disampaikan seorang pun di antara umatku sebelumnya. Manusia (saat itu) berada di shirath'.*"[30]

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini. Abu Bakar bin Abiddunya meriwayatkan hadits ini; Ali bin Ja'ad mengabarkan kepada kami, Qasim bin Fadhl mengabarkan kepada kami, aku mendengar Hasan berkata, "Aisyah berkata," Ibnu Abiddunya kemudian menyebutkan hadits di atas. Qatadah juga meriwayatkan hadits ini dari Hassan bin Bilal Al-Mizzi, dari Aisyah, dengan matan seperti di atas.

Ibnu Abiddunya berkata; Ubaidullah bin Jarir Al-Utaki mengabarkan kepada kami, ia berkata; Muhammad bin Bakkar Ash-Shairafi bercerita kepadaku, Fadhl bin Ma'ruf Al-Quthai'i mengabarkan kepada kami, Bisyr bin Harb mengabarkan kepada kami, dari Abu Sa'id, dari Aisyah, ia berkata, "Saat Nabi ﷺ. meletakkan kepala beliau di dekapanku, aku menangis. Beliau kemudian bangun lalu bertanya, 'Kenapa engkau menangis?' Aku bilang, 'Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu. Aku teringat firman Allah ﷻ, '*(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka (manusia) berkumpul (di padang Mahsyar) menghadap Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa.*" (Ibrâhîm: 48) Nabi ﷺ. kemudian bersabda, 'Manusia pada hari itu berada di atas jembatan neraka Jahanam. Malaikat berdiri sambil berkata, 'Ya Rabb! Selamatkanlah (kami), ya Rabb selamatkanlah (kami).' Di antara mereka ada yang tergelincir'."

Hadits ini gharib dari jalur ini. Tak seorang pun di antara enam imam hadits mentakhrij hadits ini.

30 HR. At-Tirmidzi: V/3121) dan ia shahihkan, Muslim: IV, kitab; *Munafiqîn*, hadits nomor 29, Ahmad: VI, hal: 101.

Imam Ahmad berkata; Muhammad bin Abu Adi bercerita kepada kami, dari Dawud, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah, ia berkata, "Aku adalah orang pertama yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang ayat ini, '*(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka (manusia) berkumpul (di padang Mahsyar) menghadap Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa.*' (Ibrâhîm: 48) Aku bertanya, 'Manusia pada hari itu berada di mana, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, '*Di atas shirath*'."[31]

Muslim bin Hajjaj mentakhrij hadits ini dalam kitab *Shahîh*-nya, demikian halnya At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari Dawud bin Abu Hind. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih." Ahmad juga meriwayatkan hadits ini dari Affan, dari Wahab, dari Dawud, dari Asy-Syabi, dari Aisyah. Ahmad tidak menyebut Masruq.

Ahmad juga meriwayatkan dari hadits Habib bin Abu Amrah, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dari Aisyah, bahwa ia menanyakan tentang ayat ini kepada Rasulullah ﷺ, "Dimana manusia pada hari itu wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Mereka berada di atas punggung (jembatan) neraka Jahanam'."[32]

Muslim meriwayatkan hadits dari hadits Abu Salam, dari Asma` Ar-Rahabi, dari Tsauban, bahwa salah seorang pendeta Yahudi bertanya kepada Rasulullah ﷺ. berkaitan dengan ayat ini, "Dimana kita saat bumi di ganti dengan bumi lain, demikian halnya langit?' Beliau menjawab, '*Di dalam kegelapan di bawah jembatan*'.".[33]

Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata; Ibnu Auf bercerita kepadaku, Abu Mughirah bercerita kepada kami, Ibnu Abi Maryam bercerita kepada kami, Sa'ad bin Tsauban Al-Kila'i bercerita kepada kami, dari Abu Ayyub Al-Anshari, ia berkata, "Salah seorang pendeta Yahudi datang kepada Nabi ﷺ. lalu beratanya, 'Katakan kepadaku! Allah berfirman dalam kitabnya, '*(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit.*' Lantas di manakah makhluk kala itu?' Beliau menjawab, 'Mereka adalah

31 HR. Ahmad: VI, hal: 35, 134, Muslim dalam kitab *Shahîh*: IV, kitab; *Munâfiqîn*, hadits nomor 29, At-Tirmidzi: V/3121.
32 Al-Musnad: VI, 117.
33 HR. Muslim: I, kitab; Haid, hadits nomor 34.

tamu-tamu Allah, sehingga apa yang ada padanya tidak akan melemahkan mereka."

Demikian halnya riwayat Ibnu Abi Hatim dari hadits Abu Bakar bin Abu Maryam.

Mungkin penggantian bumi dan langit ini terjadi setelah penghimpunan (makhluk). Artinya penggantian ini adalah penggantian kedua di mana bumi dan langit berganti dengan ciri yang berbeda setelah penggantian pertama. *Wallâhu a'lam.*

Ibnu Abiddunya berkata; Yusuf bin Musa mengabarkan kepada kami, Waki' bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Mughirah bin Malik, dari seorang Bani Mujasyi' bernama Abdul Karim atau yang dipanggil dengan *kuniah* Abu Abdul Karim, ia berkata, "Aku pernah singgah di tempat seseorang di Khurasan. Ia kemudian bercerita kepadaku, bahwa ia mendengar Ali bin Abi Thalib berkata, '*(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit.*' Disampaikan kepada kami bahwa bumi diubah menjadi perak dan langit diubah menjadi emas'." Demikian halnya yang diriwayatkan Ibnu Abbas, Anas bin Malik, Mujahid bin Jubair, dan lainnya.

Lamanya Hari Kiamat dan Nash yang Menyebut Bilangan Lamanya Hari Kiamat

Allah ﷻ berfirman:

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِٱلْعَذَابِ وَلَن يُخْلِفَ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥ ۚ وَإِنَّ يَوْمًا عِندَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٤٧﴾

"Dan mereka meminta kepadamu (Muhammad) agar azab itu disegerakan, padahal Allah tidak akan menyalahi janji-Nya. Dan sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu." (Al-Hajj: 47)

Sebagian mufasir menyatakan bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah hari Kiamat. Allah ﷻ berfirman:

سَأَلَ سَآئِلُۢ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ ۝١ لِّلْكَٰفِرِينَ لَيْسَ لَهُۥ دَافِعٌ ۝٢ مِّنَ ٱللَّهِ ذِى ٱلْمَعَارِجِ ۝٣ تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ۝٤ فَٱصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا ۝٥ إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُۥ بَعِيدًا ۝٦ وَنَرَىٰهُ قَرِيبًا ۝٧

"Seseorang bertanya tentang azab yang pasti terjadi, bagi orang-orang kafir, yang tidak seorang pun dapat menolaknya, (Azab) dari Allah, yang memiliki tempat-tempat naik. Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan, dalam sehari setara dengan lima puluh ribu tahun. Maka bersabarlah engkau (Muhammad) dengan kesabaran yang baik. Mereka memandang (azab) itu jauh (mustahil). Sedangkan Kami memandangnya dekat (pasti terjadi)." (Al-Ma'ârij: 1-7)

Dalam kitab tafsir telah kami sebutkan perbedaan pendapat ulama salaf dan khalaf terkait ayat ini. Laits bin Abu Salim dan lainnya meriwayatkan dari Mujahid, dari Ibnu Abbas terkait hari yang setara dengan lima puluh ribu tahun, "Jarak ini sejauh antara Arasy hingga bumi ke tujuh." Ibnu Abbas berkata, "Firman-Nya, '*Dalam sehari setara dengan lima puluh ribu tahun,*' jarak ini sejauh antara Arasy hingga bumi ke tujuh'." Ibnu Abbas berkata, "Firman-Nya, '*Dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun.*' (As-Sajdah: 5) Maksudnya turunnya perintah dari langit ke bumi dan naiknya perintah dari bumi ke langit, karena jarak antara bumi dan langit sejauh perjalanan lima ratus tahun."

Ibnu Abi Hatim, demikian halnya Ibnu Jarir Ath-Thabari meriwayatkan hadits ini dari Mujahid. Pendapat ini juga dianut Al-Farra`. Pendapat ini dinyatakan Abu Abdullah Al-Hulaimi seperti yang dituturkan Al-Hafizh Abu Bakar Al-Baihaqi dalam *Al-Ba'ts wan Nusyûr.* Al-Hulaimi berkata, "Malaikat menempuh jarak ini hanya selama sebagian hari saja. Andai jarak ini bisa ditempuh, tentu hanya bisa ditempuh seukuran perjalanan lima puluh ribu tahun." Ia berkata, "Ini sama sekali bukan ukuran lamanya hari Kiamat." Al-Hulaimi memperkuat pernyataan ini dengan firman Allah ﷻ, *"Dari Allah, yang memiliki tempat-tempat naik."* (Al-Ma'ârij: 3) Setelah itu Allah menafsirkan tempat-tempat naik dengan firman-Nya, *"Para malaikat dan*

Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan, dalam sehari," yaitu dalam jarak, *"Setara dengan lima puluh ribu tahun."* Maksudnya, jauh dan luasnya jarak yan ditempuh dalam waktu tersebut.

Berdasarkan penjelasan ini, ada empat pendapat, yaitu:

Pertama: yang dimaksud adalah jarak tempat.

Kedua: yang dimaksud adalah batas waktu dunia.

Abu Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Hatim menyebutkan dalam tafsirnya; Abu Zur'ah bercerita kepada kami, Ibrahim bin Musa bercerita kepada kami, Ibnu Abiddunya bercerita kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, terkait firman Allah ﷻ, *"Setara dengan lima puluh ribu tahun."* Mujahid berkata, "Usia dunia adalah lima puluh ribu tahun. Umur selama ini disebut Allah sehari. Setelah itu Allah ﷻ berfirman, '*Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan, dalam sehari.*' Ia berkata, 'Hari dunia'."

Abdurrazzaq berkata; Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Hakam bin Aban, dari Ikrimah, terkait firman-Nya, *"Dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah lima puluh ribu tahun."* Ia berkata, "Dunia dari awal hingga akhir selama lima puluh ribu tahun. Tidak ada seorang pun yang tahu sudah berapa tahun yang telah dilalui dunia, dan masih berapa tahun yang tersisa, selain Allah ﷻ semata." Al-Baihaqi menyebut riwayat ini dari jalur Muhammad bin Tsaur, dari Ma'mar, dengan matan yang sama. Pendapat ini aneh sekali. Tidak disebutkan di sebagian besar kitab-kitab masyhur. *Wallâhu a'lam.*

Ketiga: maksudnya adalah pemisah antara dunia dan hari Kiamat. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan pendapat ini dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurzhi. Pendapat ini juga aneh.

Keempat: maksudnya adalah hari Kiamat. Ibnu Abi Hatim berkata; Ahmad bin Sinan Al-Wasithi bercerita kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi bercerita kepada kami, dari Israil, dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas terkait firman-Nya, *"Dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun."* Ia berkata, "Maksudnya hari Kiamat." Sanad hadits ini shahih. Ats-Tsauri meriwayatkan hadits ini dari Simak, dari Ikrimah, dari perkataan Ibnu Abbas. Hasan, Dhahhak dan Ibnu Zaid mengemukakan pendapat ini.

Ibnu Abi Zaid berkata; Muhammad bin Idris bercerita kepada kami, Hasan bin Rafi' mengabarkan kepada kami, Dhamrah mengabarkan kepada kami, dari Syaudzab, dari Zaid Ar-Rusyd, ia berkata, "Pada hari Kiamat, manusia berdiri (menanti keputusan) selama seribu tahun, lalu putusan di antara mereka diputuskan selama sepuluh ribu tahun."

Ali bin Abu Thalhah berkata; diriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Pada hari Kiamat, Allah menjadikan (kurun waktu) untuk orang-orang kafir seukuran lima puluh ribu tahun."

Al-Kalbi menyebutkan dalam tafsirnya; ia meriwayatkan dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Andai yang memperhitungkan amalan seluruh hamba bukan Allah, tentu tidak akan selesai dalam lima puluh ribu tahun."

Al-Baihaqi berkata seperti yang disebutkan Hammad bin Zaid; diriwayatkan dari Ayyub, ia berkata; Hasan berkata, "Bagaimana dugaanmu dengan hari di mana mereka berdiri di atas kaki selama lima puluh ribu tahun tanpa makan satu suap pun dan tidak minum satu teguk air pun selama itu, hingga leher-leher mereka putus karena kehausan, dan perut mereka terbakar karena lapar. Kemudian mereka digiring menuju neraka lalu diberi minum dari mata air yang sangat panas dan sangat mendidih?" Perkataan disebutkan dalam sejumlah hadits. *Wallâhu a'lam.*

Kendatipun Begitu Lama dan Sulitnya, Hari Kiamat Bagi Orang Mukmin Lebih Ringan dari Mengerjakan Shalat Wajib

Imam Ahmad berkata; Hasan bin Musa bercerita kepada kami, Ibnu Lahi'ah bercerita kepada kami, Darraj bercerita kepada kami, dari Ibnu Haitsam, dari Abu Sa'id, ia berkata, "Rasulullah ﷺ ditanya tentang hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun. Beliau menjawab:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهُ لَيُخَفَّفُ عَلَى الْمُؤْمِنِ حَتَّى يَكُونَ أَخَفَّ عَلَيْهِ مِنْ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ يُصَلِّيهَا فِي الدُّنْيَا.

'Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh (hari selama itu) adalah ringan bagi orang mukmin, bahkan baginya lebih ringan dari shalat wajib yang ia kerjakan di dunia'."[34]

Ibnu Jarir meriwayatkan hadits ini dalam tafsirnya dari Yunus bin Abdul A'la, dari Ibnu Wahab, dari Amr bin Harits, dari Darraj, dengan matan yang sama. Darraj Abu Samah dan syaikhnya, Abu Haitsam Sulaiman bin Amr Al-Aiwari, sama-sama dhaif.

Namun, hadits ini diriwayatkan Al-Baihaqi dengan lafal lain; Abu Bakar bin Hasan Al-Qadhi dan Abu Sa'id bin Abu Amr mengabarkan kepada kami, keduanya berkata; Abu Abbas Muhammad bin Ya'qub bercerita kepada kami, Muhammad bin Ishaq Ash-Shan'ani bercerita kepada kami, Abu Salamah Al-Khuza'i bercerita kepada kami, Khallad bin Sulaiman Al-Hadhrami—ia termasuk salah seorang yang sangat takut kepada Allah—bercerita kepada kami, ia berkata; aku mendengar Darraj Abu Samah mengabarkan dari seseorang yang bercerita kepadanya, dari Abu Sa'id Al-Khudri, bahwa ia suatu ketika datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu berkata, 'Kabarkan kepadaku, siapa yang kuat berdiri pada hari Kiamat seperti yang Allah firmankan, '*(Yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam.*' (Al-Muthaffifin: 6) Beliau kemudian bersabda:

يُخَفَّفُ عَلَى الْمُؤْمِنِ حَتَّى يَكُونَ عَلَيْهِ كَالصَّلاَةِ الْمَكْتُوبَةِ.

'(Hari kiamat) diringankan bagi orang mukmin hingga baginya laksana (mengerjakan) shalat wajib'."

Abdullah bin Amr berkata, "Orang-orang mukmin pada hari Kiamat memiliki kursi-kursi dari cahaya. Mereka duduk di atas kursi-kursi itu. Mereka dinaungi awan. Hari kiamat bagi mereka laksana sesaat pada siang hari, atau seperti salah satu dari dua ujung siang hari." HR. Ibnu Abiddunya dalam *Al-Ahwâl.*

34 HR. Ahmad: III, hal: 350, sanad hadits ini dhaif karena ke-dhaif-an dan kekacuan hafalan Ibnu Lahi'ah. Hadits Darraj dari Abu Haitsam dhaif.

Sebagian Siksa yang Disediakan Bagi Mereka yang Enggan Membayar Zakat

Ahmad berkata; Abu Kamil bercerita kepada kami, Hammad bercerita kepada kami, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ صَاحِبِ كَنْزٍ لاَ يُؤَدِّى حَقَّهُ إِلاَّ جُعِلَ صَفَائِحَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا جَبْهَتُهُ وَجَنْبَاهُ وَظَهْرُهُ حَتَّى يَحْكُمَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بَيْنَ عِبَادِهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ثُمَّ يَرَى سَبِيلَهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ.

"Tidaklah seorang pemilik harta simpanan yang tidak menunaikan kewajibannya (zakat), melainkan lempengan-lempengan (besi) dibuat (untuknya), lalu dipanaskan dalam neraka Jahanam. Lalu dengan (lempengan itu) itu disetrikalah dahi, lambung dan punggungnya, hingga Allah memutuskan perkara di antara hamba-hamba-Nya pada hari seperti seribu tahun menurut perhitunganmu. Kemudian ia akan melihat jalannya; ke surga atau neraka."[35]

Ahmad menyebut lanjutan hadits ini terkait orang yang tidak mengeluarkan zakat kambing dan unta. Si pemiliknya akan dilemparkan ke tanah datar dan rata, lalu (kambing dan unta) menginjak-injaknya dengan kuku-kuku mereka dan menanduknya dengan tanduk-tanduk mereka. Setiap kali (kambing dan hewan) yang terakhir melintas, dikembalikan lagi yang pertama, hingga Allah memutuskan perkara di antara hamba-hamba-Nya pada hari seperti seribu tahun menurut perhitunganmu. Setelah itu ia melihat jalannya; ke surga atau neraka.

Abu Dawud Ath-Thayalisi meriwayatkan hadits ini dalam Musnad-nya; Wuhaib bin Khalid—ia *tsiqah*—mengabarkan kepada kami, Suhail bin Abu Shalih bercerita kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ. Abu Dawud menyebutkan hadits serupa. Muslim mentakhrij hadits ini dari Rauh bin Qasim dan Abdul Aziz bin Mukhtar, keduanya dari Suhail, dengan

35 Shahih. HR. Ahmad dalam Al-Musnad: II, hal: 262, 383, Al-Bukhari: III/1402, Muslim: II, *Zakât*, hadits nomor 26, Abu Dawud: II/1658, Ibnu Majah: I/1786, An-Nasa'i: V, hal: 23.

matan serupa. Muslim juga mentakhrij hadits ini dari Zaid bin Aslam, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah secara marfu' terkait emas, perak, unta, sapi, dan kambing.

Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari hadits Syu'bah, sementara An-Nasa`i meriwayatkan dari hadits Sa'id bin Abu Urubah, keduanya dari Qatadah, dari Ibnu Umar Al-Ghadani, dari Abu Hurairah, ia berkata; aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"Siapa yang memiliki unta tetapi tidak menunaikan haknya (zakat) baik saat susah maupun senang, maka (unta-unta) itu akan datang pada hari Kiamat (dengan jumlah) sangat banyak dan sangat gemuk melebihi sebelumnya. Ia (pemilik unta) kemudian dilemparkan di tanah datar dan rata lalu (unta-unta) menginjaknya dengan kuku-kukunya. Setelah unta yang terakhir melintas, yang pertama dikembalikan lagi (untuk menginjaknya) pada hari yang ukurannya selama lima puluh ribu tahun, hingga perkara di antara seluruh manusia diputuskan. Lalu ia melihat jalannya; ke surga atau neraka.

Jika ia memiliki sapi yang tidak ia tunaikan haknya (zakat) baik saat susah maupun senang, (sapi-sapi) itu akan datang pada hari Kiamat dengan sangat giat, sangat besar, dan sangat gemuk melebihi sebelumnya. Ia (si pemilik sapi) kemudian dilemparkan di tanah datar dan rata, lalu setiap (sapi) yang memiliki kuku menginjaknya dengan kuku dan (sapi) yang memiliki tanduk menanduknya. Setelah sapi yang terakhir melintas, yang pertama dikembalikan lagi (untuk menginjak dan menanduknya) pada hari yang ukurannya selama lima puluh ribu tahun, hingga perkara di antara seluruh manusia diputuskan, lalu ia melihat jalannya."

Al-Baihaqi berkata, "Berdasarkan hadits ini, satu hari yang dimaksud tidak bisa diartikan selain seukuran lima puluh ribu tahun menurut perhitungan kalian." *Wallâhu a'lam*

Hari Kiamat Begitu Lama dan Sulit Bagi Para Pendurhaka, Namun Bagi Orang-Orang yang Bertakwa Tidak Lama dan Tidak Sulit

Lama dan sulitnya hari Kiamat ini hanya berlaku bagi mereka yang tidak diampuni Allah. Sementara bagi mereka yang diampuni Allah dari kalangan orang-orang mukmin, Abu Abdullah Al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Hasan bin Muhammad bin Hakim bercerita kepada kami, Abu Maujah mengabarkan kepada kami, Abdan mengabarkan kepada kami, Abdullah—bin Mubarak—mengabarkan kepada kami, dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Zurarah bin Aufa, dari Abu Hurairah, ia berkata:

"Hari kiamat itu bagi orang-orang mukmin seukuran antara Zuhur hingga Ashar." Setelah itu Abu Abdullah Al-Hafizh berkata, "Inilah riwayat yang terjaga."

Hadits ini juga diriwayatkan secara marfu.' Abu Abdullah Al-Hafizh mengabarkan hal itu kepada kami, Abdullah bin Umar bin Ali Al-Jauhari bercerita kepadaku di Marua, Yahya bin Suwaid bin Abdul Karim bercerita kepada kami, Suwaid bin Nashr bercerita kepada kami, Ibnu Mubarak bercerita kepada kami; Ibnu Mubarak kemudian menyebut hadits di atas dengan sanadnya secara marfu'.

Ya'qub bin Abu Sufyan berkata; Harmalah bin Yahya bercerita kepada kami, Ibnu Wahab bercerita kepada kami, Abdurrahman bin Maisarah bercerita kepada kami, dari Abu Hani`, dari Abu Abdurrahman Al-Halbi, dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Rasulullah ﷺ membaca ayat ini, '*(Yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam.*' (Al-Muthaffifin: 6) Beliau kemudian bersabda, *'Bagaimana kiranya kalian ketika Allah mengumpulkan kalian seperti anak panah dikumpulkan dalam sarung panah selama lima puluh ribu tahun tanpa dilihat?'*"

Abu Bakar bin Abiddunya berkata; Hamzah bin Abbas bercerita kepada kami, Abdullah bin Utsman bercerita kepada kami, Ibnu Mubarak bercerita kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Maisarah, dari Minhal bin Amr, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata , "Belum juga mencapai siang hari pada hari Kiamat, mereka (golongan yang bahagia) dan mereka (golongan yang celaka) sudah istirahat siang.' Setelah itu beliau membaca; *inna maqîlalahum lailâl jaẖîm* (sungguh, tempat istirahat kalian

adalah ke neraka Jahim). Ibnu Mubarak berkata, "Seperti itulah *qiraah* Ibnu Mas'ud."

Setelah itu Ibnu Abiddunya berkata; Ishaq bin Ismail bercerita kepada kami, Waki' bercerita kepada kami, Sufyan bercerita kepada kami, dari Maisarah Al-Hindi, dari Minhal bin Amr, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah bin Mas'ud, terkait firman Allah ﷻ:

أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا ﴿٢٤﴾

"Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya." (Al-Furqân: 24)

Ia berkata, "Belum juga mencapai siang hari pada hari Kiamat, mereka (golongan bahagia) dan mereka (golongan celaka) sudah istirahat siang."

Maqam Mahmud (Tempat Terpuji) Khusus Bagi Nabi ﷺ

Maqam mahnud atau tempat terpuji khusus bagi Nabi ﷺ. ini meliputibeberapa hal, yaitu syafaat terbesar untuk seluruh manusia yang ada di mauqif, agar Rabb ﷻ datang lalu memutuskan perkara di antara mereka, dan melegakan kaum mukminin dari kondisi tersebut, selanjutnya beralih ke tempat kembali yang terbaik

Allah ﷻ berfirman:

وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

"Dan pada sebagian malam, lakukanlah salat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji." (Al-Isrâ`: 79)

Al-Bukhari berkata; Ali bin Abbas bercerita kepada kami, Syu'aib bin Abu Hamzah bercerita kepada kami, dari Muhammad bin Munkadir, dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang setelah mendengar azan membaca:*

اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلاَةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِى وَعَدْتَهُ، حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

'Ya Allah, Pemilik seruan sempurna dan shalat yang ditegakkan ini, berilah Muhammad wasilah dan keutamaan, dan tempatkanlah ia di tempat terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya,' maka ia mendapat syafaatku pada hari Kiamat'."[36]

Hanya Muslim yang meriwayatkan hadits ini.

Syafaat adalah *maqam mahmud* (tempat terpuji)

Imam Ahmad berkata;[37] Waki' bercerita kepada kami, Dawud—bin Yazid bin Abdurrahman Al-Ma'afiri—bercerita kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ.; *"Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji,"* beliau bersabda, *"(Adalah) syafaat."* Sanad hadits ini hasan.

Rasulullah ﷺ. diberi lima (keistimewaan) yang tidak diberikan kepada seorang pun di antara seluruh nabi dan rasul. Disebutkan dalam kitab *Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain* dan lainnya, dari hadits Jabir dan lainnya, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الأَنْبِيَاءِ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيْرَةَ شَهْرٍ، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْمَغَانِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لأَحَدٍ قَبْلِي، وَجُعِلَتْ لِيَ الأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلاَةُ فَلْيُصَلِّ، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً، وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً.

"Aku diberi lima (keistimewaan) yang tidak diberikan kepada seorang nabi pun sebelumku; (pertama;) aku diberi pertolongan dengan rasa takut (yang dimasukkan ke dalam hati para musuh) sejauh

36 HR. Al-Bukhari: II/614, Abu Dawud: I/529, An-Nasa`i: II, hal: 27-28, Ibnu Majah: I/722, At-Tirmidzi: I/211, Ahmad: III, hal: 354.
37 HR. Ahmad: II, hal: 444, 478.

perjalanan sebulan, (kedua;) harta rampasan perang dihalalkan untukku dan tidak dihalalkan untuk seorang pun sebelumku, (ketiga;) bumi dijadikan masjid dan suci untukku; maka siapa pun di antara umatku yang kedatangan (waktu) shalat, maka shalatlah, (keempat;) aku diberi syafaat, (kelima; setiap) nabi diutus kepada kaumnya, sedangkan aku diutus kepada seluruh umat manusia."[38]

Sabda beliau, *"Aku diberi syafaat,"* maksudnya syafaat yang diminta dari Adam, lalu Adam berkata, "Aku tidak berhak untuk itu, temuilah Nuh." Nuh pun mengatakan yang sama dan menyarankan mereka untuk menemui Ibrahim. Ibrahim menyarankan mereka untuk menemui Musa. Musa menyarankan mereka untuk menemui Isa. Isa menyarankan mereka untuk menemui Muhammad ﷺ, lalu beliau bersabda, *"Akulah yang berhak untuk itu. Akulah yang berhak untuk itu,"* seperti yang akan disampaikan secara panjang lebar dalam hadits-hadits syafaat untuk mengeluarkan manusia-manusia durhaka dari neraka.

Jalur-jalur riwayat hadits ini sudah kami sebutkan secara panjang lebar, dari sejumlah shahabat saat menafsirkan ayat di atas dalam kitab tafsir kami, yang dirasa sudah cukup.

Rasulullah ﷺ Pemimpin Anak Turun Adam pada Hari Kiamat

Disebutkan dalam *Shahîh Muslim*; dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَوَّلُ مَنْ يَنْشَقُّ عَنْهُ الْقَبْرُ وَأَوَّلُ شَافِعٍ وَأَوَّلُ مُشَفَّعٍ.

"Aku adalah pemimpin anak Adam pada hari Kiamat; manusia pertama yang dibangkitkan dari kubur; orang pertama yang memberi syafaat; dan orang pertama yang diizinkan untuk memberi syafaat."[39]

38 HR. Al-Bukhari: I/335, Muslim: I, kitab; *Masâjid*, hadits nomor 3.
39 HR. Muslim: IV, kitab; *Fadhâ'i*, hadits nomor 3, Abu Dawud: IV/4673, Ahmad: II, hal: 540.

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari Ubai bin Ka'ab ﷺ, terkait hadits bacaan Al-Qur'an dengan tujuh huruf, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku berdoa:*

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لأُمَّتِي. وَأَخَّرْتُ الثَّالِثَةَ لِيَوْمٍ يَرْغَبُ فِيْهِ إِلَيَّ الْخَلَائِقِ حَتَّى إِبْرَاهِيمُ.

'Ya Allah! Ampunilah umatku.' Dan aku menunda (permintaan) yang ketiga untuk suatu hari yang seluruh manusia menginginkannya kepadaku, bahkan Ibrahim'."[40]

Rasulullah ﷺ Pemimpin Para Nabi pada Hari Kiamat

Ahmad berkata; Abu Amir Al-Azdi bercerita kepada kami, Zuhair bin Muhammad bercerita kepada kami, dari Abdullah bin Muhammad bin Uqail, dari Thufail bin Abu Ka'ab, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ كُنْتُ إِمَامَ الأَنْبِيَاءِ وَخَطِيْبَهُمْ وَصَاحِبَ شَفَاعَتِهِمْ غَيْرُ فَخْرٍ.

"Pada hari Kiamat, aku adalah pemimpin para nabi, juru bicara mereka, dan pemilik syafaat mereka, dan itu bukan kebanggaan."[41]

At-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin Muhammad bin Uqail. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

Ahmad berkata; Yazid bin Abdu Rabbih bercerita kepada kami, Muhammad bin Harb bercerita kepadaku, Az-Zubaidi bercerita kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab bin Malik, dari Ka'ab bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

40 HR. Muslim: I, kitab; *Musâfirîn,* hadits nomor 273, Ahmad: V, hal: 127, 129.
41 HR. Ahmad: V, hal: 138, At-Tirmidzi: V/3613, Ibnu Majah: II/5314. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

يُبْعَثُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَكُونُ أَنَا وَأُمَّتِي عَلَى تَلٍّ وَيَكْسُونِي رَبِّي-عَزَّ وَجَلَّ-حُلَّةً خَضْرَاءَ ثُمَّ يُؤْذَنُ لِي فَأَقُولُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ أَقُولَ فَذَلِكَ الْمَقَامُ الْمَحْمُودُ.

"Manusia dibangkitkan pada hari Kiamat, lalu aku dan umatku berada di atas bukit. Rabbku ﷻ memberiku pakaian hijau. Setelah itu aku diizinkan (untuk berbicara), lalu aku mengatakan seperti yang Allah kehendaki untuk aku katakan. Itulah maqam mahmud (tempat terpuji)."[42]

Imam Ahmad berkata; Hasan bercerita kepada kami, Ibnu Lahi'ah bercerita kepada kami, Yazid bin Abu Habib bercerita kepada kami, dari Abdurrahman bin Khabar, dari Abu Darda`, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنَا أَوَّلُ مَنْ يُؤْذَنُ لَهُ بِالسُّجُودِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ يُؤْذَنُ لَهُ أَنْ يَرْفَعَ رَأْسَهُ فَأَنْظُرَ إِلَى بَيْنِ يَدَيَّ فَأَعْرِفَ أُمَّتِي مِنْ بَيْنِ الأُمَمِ وَمِنْ خَلْفِي مِثْلَ ذَلِكَ وَعَنْ يَمِينِي مِثْلُ ذَلِكَ وَعَنْ شِمَالِي مِثْلُ ذَلِكَ. فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَعْرِفُ أُمَّتَكَ مِنْ بَيْنِ الأُمَمِ فِيمَا بَيْنَ نُوحٍ إِلَى أُمَّتِكَ قَالَ: هُمْ غُرٌّ مُحَجَّلُونَ مِنْ أَثَرِ الْوُضُوءِ لَيْسَ أَحَدٌ كَذَلِكَ غَيْرَهُمْ وَأَعْرِفُهُمْ أَنَّهُمْ يُؤْتَوْنَ كُتُبَهُمْ بِأَيْمَانِهِمْ وَأَعْرِفُهُمْ يَسْعَى بَيْنَ أَيْدِيهِمْ ذُرِّيَّتُهُمْ.

"Aku adalah orang pertama yang diizinkan untuk bersujud pada hari Kiamat, dan aku adalah orang pertama yang diizinkan untuk bangun (dari sujud). Aku kemudian melihat ke depan, lalu aku mengenali umatku di antara seluruh umat. Aku (melihat) ke belakang seperti itu. Aku (melihat) ke samping kanan seperti itu.' Seseorang bertanya, 'Wahai Rasulullah! Bagaimana (engkau mengenali) umatmu di antara seluruh umat, dari umat Nuh hingga umatmu?' Beliau menjawab, *'Mereka bercahaya karena bekas wudhu. Tak seorang pun yang seperti*

42 HR. Ahmad: III, hal: 456) dari hadits Ka'ab bin Malik. Al-Haitsami menyebut hadits ini dalam *Majma' Az-Zawâ`id:* X, hal: 379-380, dan berkata, "Para perawi hadits ini adalah perawi-perawi kitab shahih."

itu selain mereka. Aku mengenali mereka karena mereka diberi buku catatan amal dengan tangan kanan mereka. Dan aku mengenali mereka karena keturunan mereka berjalan di hadapan mereka'."[43]

Ahmad berkata; Yunus bin Muhammad bercerita kepada kami, Harb bin Maimun Abu Khaththab Al-Anshari bercerita kepada kami, dari Nadhr bin Anas, ia berkata; nabi Allah ﷺ. bercerita kepadaku, beliau bersabda;

"Sungguh, aku berdiri menantikan umatku setelah shirath. Tiba-tiba Isa عليه السلام datang kepadaku lalu berkata, 'Para nabi datang kepadamu, wahai Muhammad. Mereka ingin meminta kepadamu—atau beliau bersabda; mereka berkumpul (untuk menemui)mu. Mereka berdoa kepada Allah agar memisah di antara seluruh umat ke tempat seperti yang dikehendaki Allah.[44] *Karena seluruh manusia tenggelam dalam keringat. Adapun orang mukmin, (keringat) baginya seperti selesma. Sementara orang kafir, ia diliputi kematian (dalam keringatnya).' Beliau berkata, 'Tunggulah hingga aku kembali lagi kepadamu.' Nabi Allah ﷺ kemudian pergi lalu berdiri di bawah Arasy, lalu menemui sesuatu yang tidak ditemui seorang malaikat pilihan ataupun seorang nabi yang diutus sekalipun.*

Allah kemudian mewahyukan kepada Jibril, 'Pergilah menemui Muhammad dan katakan kepadanya, 'Bangunlah (dari sujud). Mintalah, niscaya kau diberi. Mintalah syafaat, niscaya kau diizinkan untuk memberi syafaat.' Aku kemudian meminta syafaat untuk umatku, lalu aku mengeluarkan satu orang dari setiap sembilan puluh sembilan orang (dari neraka). Aku terus datang dan pergi menemui Rabbku, hingga setiap kali aku menempati suatu maqam, aku pasti diizinkan untuk memberi syafaat, hingga Allah memberikan semua permintaanku, dan berfirman, 'Wahai Muhammad! Masukkan (ke dalam surga) siapa pun di antara umatmu yang pernah pada suatu hari mengucapkan, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah (yang berhak

43 HR. Ahmad: V, hal: 199, dari Abu Darda` رضي الله عنه. Di dalam sanad hadits ini ada Abdullah bin Lahi'ah. Hafalannya kacau. Baca; *Majma' Az-Zawâ`id:* I, hal: 225.

44 HR. Ahmad: III, hal: 178, dari Nadhr bin Anas. Al-Haitsami menyebut hadits ini dalam *Majma' Az-Zawâ`id:* X, hal: 379, 380) dan berkata, "Para perawinya adalah perawi-perawi kitab shahih."

diibadahi dengan sebenarnya) selain Allah,' dengan ikhlas dan ia meninggal dunia (dengan berpegangan pada kesaksian) itu'."

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Ali bin Hakam Al-Bannani, dari Utsman, dari Ibrahim, dari Alqamah dan Al-Aswad, dari Ibnu Mas'ud. Imam Ahmad kemudian menyebut hadits panjang. Dalam hadits ini ia menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

وَإِنِّي لَأَقُومُ الْمَقَامَ الْمَحْمُودَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Sungguh, aku menempati maqam mahmud (tempat terpuji) pada hari Kiamat."[45]

Seorang Anshar kemudian bertanya, 'Wahai Rasulullah! Apakah itu *maqam mahmud* (tempat terpuji)?' Beliau menjawab, *'Saat kalian didatangkan dalam keadaan tidak mengenakan alas kaki, tidak mengenakan pakaian, dan tidak disunat, lalu orang pertama yang diberi pakaian adalah Ibrahim; Allah* ﷻ *berfirman, 'Berilah kekasih-Ku pakaian.' Dua pakaian lembut berwarna putih kemudian didatangkan lalu ia kenakan keduanya. Ia kemudian duduk menghadap Arasy. Setelah itu aku diberi pakaian, lalu aku mengenakannya. Aku kemudian berdiri di sisi kanan Arasy; kedudukan yang tidak ditempati oleh seorang pun, hingga orang-orang terdahulu maupun kemudian iri kepadaku.'* Beliau melanjutkan, *'Lalu Kautsar dibuka untuk mereka menuju telaga'."* Imam Ahmad menyebutkan lanjutan hadits terkait ciri-ciri telaga, seperti yang akan disebutkan pada pembahasan berikutnya.

Imam Ahmad berkata; Affan bercerita kepada kami, Hammad bin Salamah bercerita kepada kami, Tsabit mengabarkan kepada kami, dari Anas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Para manusia lama (menunggu) pada hari Kiamat, lalu mereka saling berkata satu sama lain, 'Mari kita pergi menemui Adam, ayah manusia, agar ia menjadi perantara bagi kita untuk menemui Rabb kita, agar Dia memutuskan perkara di antara kita.' Mereka

45 HR. Ahmad: I, hal: 398-399) dengan sanad dhaif, karena ke-dhaif-an Utsman bin Umair bin Amr bin Qais Al-Bajali. Ia di-dhaif-kan Ahmad, Ibnu Ma'in, dan lainnya. Abu Hatim berkata, "Haditnya dhaif. Haditsnya munkar. Syu'bah tidak suka padanya." Ad-Daruquthni berkata, "Ia menyimpang. Tidak dapat dijadikan *hujah*."

kemudian menemui Adam. Mereka berkata, 'Jadilah perantara kami untuk menemui Rabbmu, agar Dia memutuskan perkara di antara kami.' Adam berkata, 'Aku tidak berhak untuk itu. Temuilah Nuh, pemimpin para nabi.'

Mereka kemudian menemui Nuh dan berkata, 'Wahai Nuh, jadilah perantara kami untuk menemui Rabbmu, agar Dia memutuskan perkara di antara kami.' Nuh berkata, 'Aku tidak berhak untuk itu. Temuilah Ibrahim, nabi dan kekasih Allah.' Mereka kemudian menemui Ibrahim dan berkata, 'Wahai Ibrahim, jadilah perantara kami untuk menemui Rabbmu, agar Dia memutuskan perkara di antara kami.' Ibrahim berkata, 'Aku tidak berhak untuk itu. Temuilah Musa, kalimullah yang Dia pilih dengan risalah dan kalam-Nya.'

Mereka kemudian menemui Musa dan berkata, 'Wahai Musa, jadilah perantara kami untuk menemui Rabbmu, agar Dia memutuskan perkara di antara kami.' Musa berkata, 'Aku tidak berhak untuk itu. Temuilah Isa, ruh (ciptaan) Allah dan kalimat-Nya.'

Mereka kemudian menemui Isa dan berkata, 'Wahai Isa, jadilah perantara kami untuk menemui Rabbmu, agar Dia memutuskan perkara di antara kami.' Isa berkata, 'Aku tidak berhak untuk itu. Temuilah Muhammad, karena ia penutup para nabi, dosanya yang telah lalu dan yang kemudian diampuni.' Isa berkata, 'Katakan kepadaku, andaikan ada suatu barang di dalam suatu wadah yang sudah diberi stempel, apakah yang ada di dalam wadah bisa diambil sebelum stempelnya dibuka?' 'Tidak,' jawab mereka. Isa kemudian berkata, 'Muhammad adalah penutup para nabi.'

Rasulullah ﷺ bersabda, 'Mereka kemudian menemuiku lalu berkata, 'Wahai Muhammad! Jadilah perantara kami untuk menemui Rabbmu, agar Ia memutuskan perkara di antara kami.' 'Baik,' kataku. Aku kemudian datang ke pintu surga, aku meraih lingkaran pintu lalu aku meminta untuk dibuka. Dikatakan, 'Siapa kamu?' 'Muhammad,' sahutku. Pintu surga dibuka untukku, aku kemudian bersungkur sujud, lalu memuji Rabbku dengan pujian-pujian yang

tidak pernah diucapkan seorang pun sebelumku pada-Nya, dan tidak akan diucapkan seorang pun setelahku.

(Allah) berfirman, 'Bangunlah (dari sujud). Berkatalah, niscaya kau didengar. Mintalah, niscaya kau diberi. Dan mintalah syafaat, niscaya kau diizinkan untuk memberi syafaat.' Aku kemudian berkata, 'Ya Rabb! (Selamatkanlah) umatku! (Selamatkanlah) umatku!' Allah berfirman, 'Keluarkan (dari neraka) siapa yang di dalam hatinya ada iman (meski) seberat biji zarrah.' Aku kemudian mengeluarkan mereka (dari neraka), lalu aku bersungkur sujud'."[46]

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits ini dari Sa'id bin Abu Urubah, dari Anas, dengan matan yang sama.

Riwayat Abu Hurairah ﷺ

Imam Ahmad berkata; Yahya bin Sa'id bercerita kepada kami, Abu Hayyan bercerita kepada kami, Abu Zur'ah bin Amr bin Jarir bercerita kepada kami, dari Abu Hurairah, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ. diberi daging (kambing), lalu sampil depandisuguhkan kepada beliau. Bagian sampil depan itu membuat beliau senang. Lalu beliau menggigitnya satu kali, kemudian bersabda, 'Aku adalah pemimpin seluruh manusia pada hari Kiamat. Tahukah kalian kenapa? Pada hari Kiamat itu, Allah mengumpulkan orang-orang terdahulu dan kemudian di satu padang luas, lalu juru panggil memperdengarkan (seruan) pada mereka semua. Pandangan mata meliputi mereka semua, matahari mendekat, hingga duka dan kesulitan sampai pada tingkatan yang tidak mampu ditanggung oleh manusia.

Kemudian sebagian di antara mereka berkata pada yang lain, 'Apakah kalian tidak melihat kondisi yang menimpa kalian? Apa kalian tidak melihat kesulitan yang menimpa kalian hingga seperti ini? Apakah kalian tidak memikirkan seseorang yang meminta syafaat kepada Rabb kalian untuk kalian?' Lalu sebagian manusia berkata pada sebagian lainnya, 'Temuilah

46 HR. Ahmad: III, hal: 247, Al-Bukhari: XIII/7510, Muslim: I, kitab; *Imân*, hadits nomor 326.

Adam.' Mereka kemudian menemui Adam lalu berkata, 'Wahai Adam, engkau ayah manusia, apakah engkau tidak melihat kondisi yang menimpa kami? Apa engkau tidak melihat kesulitan yang menimpa kami hingga seperti ini?' Adam berkata, 'Sungguh, Rabbku pada hari itu murka, belum pernah Dia murka seperti itu sebelumnya, tidak akan marah seperti itu setelahnya. Ia pernah melarangku (memakan buah) pohon, tapi aku durhaka pada-Nya. Jiwaku (yang seharusnya diberi syafaat), jiwaku (yang seharusnya diberi syafaat). Temuilah selainku, temuilah Nuh.'

Mereka kemudian menemui Nuh lalu berkata, 'Wahai Nuh! Engkau adalah rasul pertama di bumi, Allah menyebutmu hamba yang pandai bersyukur. Mintalah syafaat kepada Rabbmu untuk kami, apakah engkau tidak melihat kondisi yang menimpa kami? Apakah engkau tidak melihat kesulitan yang menimpa kami hingga seperti ini?' Nuh kemudian berkata pada mereka, 'Sungguh, Rabbku pada hari itu murka, belum pernah Dia murka seperti itu sebelumnya, tidak akan marah seperti itu setelahnya. Dulu aku memiliki satu doa yang aku panjatkan (agar keburukan menimpa) kaumku. Jiwaku (yang seharusnya diberi syafaat), jiwaku (yang seharusnya diberi syafaat). Temuilah Ibrahim.'

Mereka kemudian menemui Ibrahim lalu berkata, 'Wahai Ibrahim! Engkau nabi dan kekasih Allah di antara seluruh penduduk bumi, mintalah syafaat kepada Rabbmu untuk kami. Apakah engkau tidak melihat kondisi yang menimpa kami? Apakah engkau tidak kesulitan yang menimpa kami hingga seperti ini?' Ibrahim kemudian berkata kepada mereka, 'Sungguh, Rabbku pada hari itu murka, belum pernah Dia murka seperti itu sebelumnya, tidak akan marah seperti itu setelahnya. Sungguh aku pernah berdusta tiga kali. Jiwaku (yang seharusnya diberi syafaat), jiwaku (yang seharusnya diberi syafaat). Temuilah selainku, temuilah Musa.'

Mereka kemudian menemui Musa lalu berkata, 'Wahai Musa, engkau adalah utusan Allah, Allah melebihkanmu dengan risalah-risalah-Nya dan Dia berbicara dengan-Mu di antara seluruh manusia. Mintalah syafaat kepada Rabbmu untuk kami. Apakah engkau tidak melihat kondisi yang menimpa kami? Apakah engkau tidak melihat kesulitan yang menimpa kami hingga seperti ini?' Musa berkata pada mereka, 'Sungguh, Rabbku pada hari itu murka, belum pernah Dia murka seperti itu sebelumnya, tidak akan marah

seperti itu setelahnya. Sungguh, aku pernah membunuh nyawa yang tidak diperintahkan untuk aku bunuh. Jiwaku (yang seharusnya diberi syafaat), jiwaku (yang seharusnya diberi syafaat). Temuilah 'Isa.'

Mereka kemudian menemui Isa lalu berkata, 'Wahai Isa! Engkau adalah utusan Allah, engkau sudah bisa berbicara saat masih berada dalam buaian, kalimat Allah yang Dia sematkan kepada Maryam, dan ruh (ciptaan)-Nya. Mintalah syafaat kepada Rabbmu untuk kami. Apakah engkau tidak melihat kondisi yang menimpa kami? Apakah engkau tidak melihat kesulitan yang menimpa kami hingga seperti ini?' Isa berkata kepada mereka, 'Sungguh, Rabbku pada hari itu murka, belum pernah Dia murka seperti itu sebelumnya, tidak akan marah seperti itu setelahnya.' Ia tidak menyebut kesalahan apa pun, lalu ia berkata, 'Jiwaku (yang seharusnya diberi syafaat), jiwaku (yang seharusnya diberi syafaat). Temuilah selainku, temuilah Muhammad ﷺ.'

Mereka kemudian menemuiku, mereka berkata, 'Wahai Muhammad, engkau adalah utusan Allah, penutup para nabi. Allah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang dikemudian. Mintalah syafaat kepada Rabbmu untuk kami. Apakah engkau tidak melihat kondisi yang menimpa kami? Apakah engkau tidak kesulitan yang menimpa kami hingga seperti ini?' Aku kemudian mendekat di bawah 'Arasy, lalu aku bersujud kepada Rabb. Kemudian Allah mengilhamkan pujian-pujian terbaik (untuk-Nya) kepadaku, yang tidak pernah Dia ilhamkan pada siapa pun sebelumku.

Setelah itu Allah berfirman, 'Wahai Muhammad! Angkatlah kepalamu, mintalah, kau pasti diberi; berilah syafaat, kau pasti (diizinkan) memberi syafaat.' Aku kemudian bangun mengangkat kepala lalu berkata, 'Ya Rabb, (rahmati dan ampunilah) umatku, (rahmati dan ampunilah) umatku.' Kemudian dikatakan, 'Wahai Muhammad! Masukkan ke dalam surga di antara umatmu yang tidak dihisab melalui pintu kanan di antara pintu-pintu surga, dan mereka juga bersama-sama yang lain memasuki pintu-pintu selain itu (tidak terlarang untuk masuk lewat pintu-pintu lain). Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh jarak antara dua daun pintu-pintu surga, seperti jarak antara Mekah dan Hajar, atau antara Mekah dan Bushra'."[47]

47 Al-Bukhari: VI/3340, Muslim: I, kitab; *Imân,* hadits nomor 327, Ahmad: II, hal: 368, At-Tirmidzi: IV/2434.

Al-Bukhari dan Muslim mentakhrij hadits ini dalam kitab *Shahîhain* dari hadits Ibnu Hibban Yahya bin Sa'id bin Hibban, dengan matan yang sama. Abu Bakar bin Abiddunya meriwayatkannya dalam *Al-Ahwâl*, dari Abu Khaitsamah, dari Jarir, dari Ammar bin Qa'qa', dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ. Ibnu Abiddunya kemudian menyebut hadits ini secara panjang lebar dan menambahkan rangkaian riwayat berikut:

"Aku takut dilemparkan ke neraka. Temuilah selainku," dalam kisah Adam, Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa. Tambahan ini aneh sekali. Tidak disebutkan dalam kitab *Shahîhain* ataupun salah satunya. *Wallâhu a'lam.*

Imam Ahmad berkata; Affan bercerita kepada kami, Hammad bin Salamah bercerita kepada kami, dari Ali bin Zaid, dari Abu Nadhrah Mundzir bin Malik bin Qath'ah, ia berkata, "Ibnu Abbas berkhotbah di mimbar Bashrah. Ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sungguh, setiap nabi memiliki doa yang dikabulkan di dunia, dan aku menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku. Aku pemimpin anak Adam, dan (aku) tidak (patut) membanggakannya. Dan aku adalah manusia pertama yang dibangkitkan pada hari Kiamat, dan (aku) tidak (patut) membanggakannya. Panji pujian berada di tanganku dan aku adalah manusia pertama yang dibangkitkan, (aku) tidak (patut) membanggakannya. Adam dan orang-orang yang di bawah tingkatannya berada di bawah panjiku, dan aku adalah manusia pertama yang dibagkitkan pada hari Kiamat, dan (aku) tidak (patut) membanggakannya.

Hari kiamat berlalu begitu lama bagi manusia, hingga sebagian berkata kepada yang lain, 'Mari kita pergi menemui Adam, ayah manusia, lalu ia memohon syafaat kepada Rabb kita ﷻ untuk kita, supaya Dia memutuskan perkara di antara kita.' Mereka kemudian menemui Adam. Mereka bilang, 'Wahai Adam, engkaulah yang Allah ciptakan dengan tangan-Nya, menempatkanmu di surga-Nya, maka memohonlah syafaat kepada Rabbmu untuk kami, agar Dia memutuskan perkara di antara kami.' Adam berkata, 'Aku tidak (berwenang) untuk itu. Sungguh, aku pernah dikeluarkan dari surga karena kesalahan yang aku lakukan, dan saat ini yang aku pikirkan adalah diriku sendiri. Temuilah Nuh, pemimpin para nabi'."

Ibnu Abbas menyebut lanjutan hadits seperti di atas, sampai pada sabda, "Mereka lalu menemuiku, mereka bilang, 'Wahai Muhammad! memohonlah syafaat kepada Rabbmu untuk kami, agar Dia memutuskan perkara di antara kami.' Aku kemudian berkata, 'Aku berwenang untuk itu, hingga Allah ﷻ memberi izin untuk siapa pun yang Dia kehendaki dan Dia ridhai. Saat Allah Tabaraka wa ﷻ berkehendak untuk memutuskan perkara di antara hamba-hamba-Nya, ada yang menyerukan, 'Mana Ahmad dan umatnya?' Kita yang terakhir (dari sisi masa) namun pertama (dari sisi kedudukan). Kita adalah umat terakhir, namun yang pertama dihisab. Jalan kemudian dilapangkan untuk kita di antara seluruh umat, lalu kita berjalan dengan muka bersinar karena bekas-bekas wudhu, seluruh umat berkata: 'Umat ini hampir saja menjadi nabi semua.' Kita kemudian mendatangi pintu surga, lalu aku meraih rantai pintu'."[48]

Imam Ahmad juga menyebutkan lanjutan kisah hadits terkait syafaat untuk orang-orang yang durhaka dari umat ini. Hadits ini diriwayatkan dalam bentuk seperti ini dari sejumlah shahabat, di antaranya Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Anehnya, imam-imam hadits yang menyebut hadits ini melalui sebagian besar jalur, tidak menyebut syafaat terbesar bahwa Nabi ﷺ. datang kepada Rabb, meminta-Nya untuk memutuskan perkara di antara seluruh manusia seperti yang disebutkan dalam hadits tentang sangkakala sebelumnya. Padahal syafaat inilah yang menjadi inti pembahasan. Rangkaian awal hadits menunjukkan bahwa para manusia meminta pertolongan kepada Adam dan para nabi berikutnya agar Allah memutuskan perkara di antara manusia, dan agar mereka terbebas dari kondisi yang mereka hadapi, seperti disebutkan dalam seluruh rangkaian hadits melalui seluruh jalur-jalur riwayatnya.

Ketika semuanya sampai di padang mahsyar, para imam hadits hanya menyebut syafaat untuk orang-orang durhaka di antara umat ini dan mereka dikeluarkan dari neraka. Maksud (kaum) salaf meringkas hadits ini adalah untuk membantah Khawarij dan Mu'tazilah yang mengingkari adanya manusia yang dikeluarkan dari neraka setelah mereka dimasukkan ke dalamnya. Kaum salaf hanya menyebut hadits syafaat secara ringkas, sampai

48 HR. Ahmad: I, hal: 281. Di dalam sanadnya ada Ali bin Zaid. Ia dhaif.

pada bagian yang menyebut nash tegas yang berisi bantahan terhadap pandangan bid'ah kalangan Khawarij dan Mu'tazilah yang bertentangan dengan hadits-hadits yang secara tegas menyebutkan bahwa orang-orang durhaka di antara umat ini dikeluarkan dari neraka. Seperti disebutkan dalam hadits tentang sangkakala sebelumnya, bahwa para manusia menemui Adam, setelah itu Nuh, berikutnya Ibrahim, kemudian Musa dan Isa, lalu setelah itu menemui Rasulullah ﷺ.

Beliau kemudian pergi kemudian bersujud kepada Allah di bawah Arasy di sebuah tempat bernama Fahash. Allah kemudian bertanya dan Dia lebih tahu, "Kamu kenapa?' Rasulullah ﷺ berkata, 'Aku berkata, 'Ya Rabb! Engkau telah berjanji untuk memberiku syafaat, maka izinkanlah aku untuk memberi syafaat pada makhluk-Mu. Putuskanlah perkara di antara mereka.' Allah berfirman, 'Aku telah mengizinkanmu untuk memberi syafaat.' Beliau bersabda, 'Aku kemudian bangun (dari sujud) lalu aku berdiri bersama para manusia'."

Setelah itu beliau menyebut langit terbelah, para malaikat turun bersamaan awan. Kemudian Rabb datang untuk memutuskan perkara. Para malaikat yang didekatkan bertasbih dengan berbagai macam bacaan tasbih. Beliau bersabda, "Allah kemudian meletakkan kursi-Nya di tempat seperti yang Dia kehendaki di antara bumi-Nya, lalu Dia memanggil dengan suara-Nya, 'Wahai golongan jin dan manusia! Sungguh, Aku diam sejak hari Aku menciptakan kalian hingga hari ini. Aku mendengarkan perkataan kalian, dan Aku melihat amal perbuatan kalian. Sekarang diamlah kalian semua. Yang ada hanyalah amalan-amalan kalian dan lembaran catatan amalan kalian yang akan dibacakan kepada kalian. Maka, siapa menemukan yang baik, hendaklah ia memuji Allah. Dan siapa menemukan tidak seperti itu, jangan mencela siapa pun selain dirinya sendiri'."

Abdurrazzaq berkata; Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ali bin Hasan Zainal Abidin, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

"Pada hari Kiamat, Allah membentangkan bumi laksana membentangkan kulit, hingga setiap manusia hanya memiliki tempat pijakan kedua kakinya." Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku adalah orang pertama yang dipanggil. Jibril berada di sebelah kanan Ar-Rahman ﷻ. Demi Allah, Jibril belum pernah

melihat-Nya sebelum itu. Aku kemudian berkata, 'Ya Rabb! Dia ini (Jibril) mengabarkan kepadaku bahwa Engkau mengutusnya kepadaku.' Allah berfirman, 'Dia benar. Berilah syafaat!' Aku pun berkata, 'Ya Rabb! Hamba-hamba-Mu yang beribadah kepada-Mu dan yang tidak beribadah kepada-Mu di segala penjuru bumi.' Yaitu mereka semua berdiri menanti di segala penjuru bumi. Mereka semua berkumpul dalam satu tempat luas, baik mukmin maupun kafir'." Beliau menjadi perantara di sisi Allah agar Allah memutuskan perkara di antara hamba-hamba-Nya, membedakan orang-orang mukmin dengan orang-orang kafir di mauqif dan tempat kembali, pada saat itu juga dan pada saat berikutnya.

Untuk itu Ibnu Jarir berkata, "Sebagian besar kalangan ahli tafsir menyatakan terkait firman Allah ﷻ, '*Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.*' (Al-Isrâ`: 79) Yaitu kedudukan yang ditempati Rasulullah ﷺ. pada hari Kiamat untuk memberi syafaat kepada seluruh manusia, agar Rabb melegakan mereka dari kesulitan besar yang mereka hadapi pada hari itu."

Al-Bukhari berkata; Ismail bin Abban bercerita kepada kami, Abu Ahwash bercerita kepada kami, dari Adam bin Ali, aku mendengar Ibnu Umar berkata, "Manusia berjalan dengan cepat pada hari Kiamat. Setiap umat mengikuti nabinya. Mereka berkata, 'Hai fulan, berilah syafaat. Hai fulan, berilah syafaat.' Hingga syafaat beralih kepada Nabi ﷺ. Itulah hari ketika Allah menempatkan beliau di *Maqam Mahmud* (tempat terpuji)'."

Al-Bukhari berkata; Hamzah bin Abdullah meriwayatkan hadits ini dari ayahnya, dari Nabi ﷺ.

Meminta-minta Menyebabkan Melelehnya Daging Wajah pada Hari Kiamat

Al-Bukhari menyebut sanad riwayat ini secara *ta'liq* di tempat lain dalam kitab *Shahîh*. Ia menyebutkan dalam kitab zakat; Yahya bin Bukair bercerita kepada kami, Laits bercerita kepada kami, dari Ubaidullah bin Abu Ja'far, aku mendengar Hamzah bin Abdullah bin Umar berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

"Seorang hamba terus meminta-minta pada orang lain, hingga ia datang pada hari Kiamat (dalam kondisi) di wajahnya tidak ada

satu pun potongan daging." Beliau bersabda, *"Sungguh, matahari mendekat pada hari Kiamat, hingga keringat (manusia) mencapai setengah telinga. Saat mereka berada dalam keadaan seperti itu, mereka meminta pertolongan kepada Adam, setelah itu Musa, dan setelah itu Muhammad."*

Abdullah bin Yusuf menambahkan; Laits bercerita kepadaku, dari Abu Ja'far, "(Nabi ﷺ) menjadi perantara (seluruh manusia) agar (Allah) memutuskan perkara di antara sesama makhluk. Beliau berjalan hingga meraih lingkaran pintu. Pada hari itu, Allah menempatkan beliau di tempat terpuji yang dipuji seluruh manusia yang tengah berkumpul (di padang mahsyar)."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam, dari Syuaib bin Laits, dari ayahnya, dengan matan serupa. *Wallâhu a'lam.*

Telaga Nabi ﷺ, Semoga Allah Memberi Kita Minum dari Telaga Beliau pada Hari Kiamat

Ada banyak hadits masyhur dari berbagai jalur yang menyebutkan telaga Nabi ﷺ, meskipun sebagian besar ahli bid'ah angkuh mengingkari keberadaan telaga ini. Mereka patut dihalangi untuk datang ke telaga ini, seperti dikatakan sebagian salaf, "Siapa mendustakan suatu kemuliaan, ia tidak akan meraihnya." Andai saja orang-orang yang mengingkari keberadaan telaga Nabi ﷺ. menelaah hadits-hadits yang akan kami sebutkan berikut, sebelum mereka menyatakan pengingkarannya, niscaya mereka tidak akan mengingkarinya.

Para Shahabat yang Membenarkan dan Meriwayatkan Hadits tentang Keberadaan Telaga Nabi ﷺ

Hadits tentang telaga Nabi ﷺ. diriwayatkan dari sejumlah shahabat, di antaranya Ubai bin Ka'ab, Jabir bin Samurah, Jabir bin Abdullah, Jundub bin Abdullah Al-Bajali, Zaid bin Arqam, Salman Al-Farisi, Haritsah bin Wahab, Hudzaifah bin Usaid, Hudzaifah bin Yaman, Samurah bin Jundub, Sahal bin

Sa'ad, Abdullah bin Zaid bin Ashim, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Amr bin Ash, Abdullah bin Mas'ud, Utbah bin Abdus Sulma, Uqbah bin Amir Al-Juhami, Nawwas bin Sam'an, Abu Umamah Al-Bahili, Abu Zur'ah Al-Aslami, Abu Bakrah, Abu Dzar Al-Ghifari, Abu Sa'id Al-Khudri, Abu Hurairah Ad-Dusi, Asma` binti Abu Bakar, Aisyah, dan Ummu Salamah. Semoga Allah meridhai mereka semua dan semoga kita mendapatkan berkah mereka. Juga diriwayatkan dari istri Hamzah, paman Rasulullah ﷺ. Mereka semua berasal dari Bani Najjar.

- **Riwayat Ubai bin Ka'ab Al-Anshari ﷺ, pemimpin orang-orang fakir**

"Siapa meminum (air) telaga, ia puas sehingga tidak akan dahaga selamanya, dan siapa dari terhalang meminum (air telaga), ia terhalang dari kepuasan selamanya"

Abu Qasim Ath-Thabrani berkata; Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi bercerita kepada kami, Muhammad bin Ash-Shalt bercerita kepada kami, Abdul Ghaffar bin Qasim bercerita kepada kami, dari Adi bin Tsabit, dari Zirr bin Jaisy, dari Ubai bin Ka'ab, bahwa Rasulullah ﷺ suatu ketika menyebut tentang telaga, lalu Ubai bin Ka'ab bertanya, "Wahai Rasulullah! Apakah itu telaga?' Beliau menjawab:

أَشَدُّ بَيَاضاً مِنَ اللَّبَنِ وَأَبْرَدُ مِنَ الثَّلْجِ وَأَحْلَى مِنَ العَسَلِ وَأَطْيَبُ رِيْحاً مِنَ المِسْكِ مَنْ شَرِبَ مِنْهُ شُرْبَةً لَمْ يَظْمَأْ أَبَداً وَمَنْ صُرِفَ عَنْهُ لَمْ يَرْوِ أَبَداً.

'(Airnya) lebih putih dari susu, lebih dingin dari salju, lebih manis dari madu, dan lebih harum dari kasturi. Siapa yang meminum satu teguk darinya, ia tidak akan dahaga selamanya, dan siapa dipalingkan darinya, ia tidak akan puas selamanya'."

Abu Bakar bin Abu Ashim juga meriwayatkan hadits ini dalam kitab *As-Sunnah*; Yunus bin Bukair bercerita kepada kami, Abdul Ghaffar bin Qasim bercerita kepada kami. Ibnu Abi Ashim kemudian menyebut hadits serupa dengan sanadnya.

Lafal dari riwayat Ibnu Abi Ashim; beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, apakah telaga itu?' Beliau menjawab, *'Demi Zat yang jiwaku berada di*

tangan-Nya, airnya lebih putih dari susu, lebih dingin dari salju, lebih manis dari madu, dan lebih harum dari kasturi. Gelas-gelasnya lebih banyak dari (jumlah) bintang-bintang. Orang yang meminum (airnya) tidak akan dahaga selamanya, dan orang yang dipalingkan darinya tidak akan puas selamanya'."

Tak seorang pun di antara enam pemilik kitab hadits yang mentakhrij hadits ini. Begitu pula Imam Ahmad.

- **Riwayat Anas bin Malik Al-Anshari, pelayan Nabi ﷺ**

Al-Bukhari berkata; Sa'id bin Ufair bercerita kepada kami, Ibnu Wahab bercerita kepada kami, dari Yunus. Ibnu Syihab berkata; Anas bin Malik ﷺ. bercerita kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ قَدْرَ حَوْضِي كَمَا بَيْنَ أَيْلَةَ وَصَنْعَاءَ مِنَ الْيَمَنِ ، وَإِنَّ فِيهِ مِنَ الأَبَارِيقِ كَعَدَدِ نُجُومِ السَّمَاءِ.

"Sungguh, luasnya telagaku adalah seperti antara Ailah dan Shan'a di Yaman. Di (telaga) itu terdapat teko-teko sejumlah bintang-bintang di langit."[49]

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari Harmalah bin Wahab ﷺ

- **Jalur lain dari Anas bin Malik ﷺ**

Al-Bukhari berkata; Muslim bin Ibrahim bercerita kepada kami, Wahib bercerita kepada kami, Abdul Aziz bercerita kepada kami, dari Anas bin Malik ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

لَيَرِدَنَّ عَلَيَّ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِي، حَتَّى إِذَا عَرَفْتُهُمُ اخْتُلِجُوا دُونِي، فَأَقُولُ أَصْحَابِي. فَيُقَالُ إِنَّكَ لاَ تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ.

"Sungguh sejumlah umatku akan mendatangi (telaga), hingga setelah aku mengenali mereka, mereka ditarik dariku lalu aku berkata,

49 HR. Al-Bukhari: XI/6580, Muslim: IV, kitab; *Fadhâ'i*, hadits nomor 39, dari hadits Anas bin Malik.

'(Mereka) umatku.' Dikatakan, 'Kau tidak tahu apa yang mereka perbuat sepeninggalmu'."[50]

Muslim meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Hatim, dari Affan, dari Wahib bin Khalid, dari Abdul Aziz bin Shuhaib, dengan matan yang sama.

Al-Kautsar; Sungai di Surga yang Diberikan kepada Rasulullah ﷺ

- **Jalur riwayat lain dari Anas bin Malik** ﷺ

Imam Ahmad berkata; Muhammad bin Fudhail bercerita kepada kami, dari Mukhtar bin Fulful, dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ. tidak sadarkan diri untuk sesaat. Setelah itu beliau bangun sambil tersenyum. Entah beliau yang berkata atau mereka (para shahabat) yang bertanya kepada beliau, 'Kenapa engkau tersenyum?' Beliau menjawab, 'Baru saja diturunkan sebuah surah kepadaku.' Beliau kemudian membaca; '*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak.*' Hingga akhir surah. Setelah itu beliau bertanya, 'Tahukah kalian apakah itu Al-Kautsar?' Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Beliau bersabda:

هُوَ نَهْرٌ أَعْطَانِيهِ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ فِي الْجَنَّةِ عَلَيْهِ خَيْرٌ كَثِيرٌ يَرِدُ عَلَيْهِ أُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ آنِيَتُهُ عَدَدُ الْكَوَاكِبِ يُخْتَلَجُ الْعَبْدُ مِنْهُم فَأَقُولُ يَا رَبِّ إِنَّهُ مِنْ أُمَّتِي. فَيُقَالُ لِي إِنَّكَ لاَ تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ.

'Ia (Al-Kautsar) adalah sungai yang diberikan Rabbku ﷻ kepadaku di surga. Padanya terdapat banyak kebaikan. Umatku akan meminum airnya pada hari Kiamat. Gelas-gelasnya sebanyak bintang-bintang. Di antara mereka ada yang ditarik dariku, lalu aku berkata, 'Ya Rabb! Ia termasuk umatku.' Lalu dikatakan, 'Engkau tidak tahu, apa yang mereka perbuat sepeninggalmu'."[51]

50 HR. Al-Bukhari: XI/6582, Muslim: IV, kitab; keutamaan-keutamaan, hadits nomor 40) dari hadits Anas bin Malik juga.
51 Shahih. HR. Ahmad: III, hal: 102, 281, Muslim: I, kitab; shalat, hadits nomor 53, Abu Dawud: IV/4747.

Demikian tiga sanad dari Anas bin Malik. Muslim, Abu Dawud, dan An-Nasa`i meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Fudhail dan Ali bin Mashar; keduanya dari Mukhtar bin Fulful, dari Anas, dengan matan yang sama.

Lafal riwayat Muslim:

هُوَ نَهْرٌ وَعَدَنِيهِ رَبِّي عَلَيْهِ خَيْرٌ كَثِيرٌ هُوَ حَوْضِي تَرِدُ عَلَيْهِ أُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Ia adalah sungai yang dijanjikan Rabbku kepadaku. Padanya terdapat banyak kebaikan. Ia adalah telagaku, umatku meminum airnya pada hari Kiamat." Lafal hadits seterusnya sama seperti riwayat di atas.

Artinya, ada dua aliran yang dialirkan dari Al-Kautsar ke telaga. Telaga Nabi ﷺ berada di padang luas sebelum *shirath*, karena orang-orang murtad dihalau dari telaga. Dan orang-orang seperti mereka ini tidak dapat melewati *shirath*, seperti yang akan disebutkan melalui sejumlah jalur riwayat berikutnya. Ada hadits yang secara tegas menyebutkan telaga berada di padang luas, seperti yang akan Anda ketahui sebentar lagi, *insya Allah*.

- **Jalur lain dari Anas bin Malik** رضي الله عنه

Ahmad berkata; Abu Amir dan Abu Qasim bercerita kepada kami, Husyaim bercerita kepada kami, dari Qatadah, dari Anas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَثَلُ مَا بَيْنَ نَاحِيَتَيْ حَوْضِي كَمَا بَيْنَ صَنْعَاءَ وَالْمَدِينَةِ أَوْ كَمَا بَيْنَ الْمَدِينَةِ وَعَمَّانَ.

"Perumpamaan (jarak) antara dua sisi telagaku laksana (jarak) antara Madinah dan Shan'a, dan laksana antara Madinah dan Omman."[52]

52 HR. Ahmad: III, hal: 133, Muslim: IV, kitab; *Fadhâ'i*, hadits nomor 41-42.

Muslim meriwayatkan hadits ini dari Abu Amir, dari Abdul Malik bin Amr. Muslim juga mentakhrij hadits ini dari Ashim bin Nadhr, dari Mu'tamir bin Sulaiman, dari ayahnya, dari Qatadah, dari Anas, dengan matan serupa.

- **Jalur lain dari Anas bin Malik ﷺ, Pelayan Rasulullah ﷺ**

Ahmad berkata; Yunus dan Hasan bin Musa bercerita kepada kami, keduanya berkata; Hammad bin Salamah ﷺ bercerita kepada kami. Ahmad juga meriwayatkan hadits ini dari Affan, dari Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Hasan, dari Anas ﷺ, bahwa suatu kaum menyebut tentang telaga di dekat Ubaidullah bin Ziyad, lalu ia mengingkarinya dan berkata, "Apa itu telaga?' Pengingkaran Ubaidullah ini sampai ke telinga Anas ﷺ, lalu Anas berkata, 'Tidak apa-apa, aku akan menemuinya.' Anas kemudian menemui Ubaidullah lalu bertanya, 'Kalian menyebut tentang telaga?' Ubaidullah balik bertanya, 'Apa kau mendengar Rasulullah ﷺ menyebutnya?' Anas menjawab, 'Ya, aku mendengar Rasulullah ﷺ (menyebutnya) lebih dari sekian dan sekian kali. beliau bersabda:

إِنَّ مَا بَيْنَ طَرَفَيْهِ كَمَا بَيْنَ أَيْلَةَ إِلَى مَكَّةَ أَوْ مَا بَيْنَ صَنْعَاءَ وَمَكَّةَ وَإِنَّ آنِيَتَهُ لَأَكْثَرُ مِنْ عَدَدِ نُجُومِ السَّمَاءِ.

'Sungguh, antara kedua tepinya seperti (luasnya) antara Ailah hingga Makkah, atau (seluas) antara Shan'a dan Makkah. Gelas-gelasnya lebih banyak dari bintang-bintang di langit'."[53] Hanya Ahmad meriwayatkan yang hadits ini.

Yahya bin Muhammad bin Sa'id meriwayatkan hadits ini dari Siwar bin Abdullah Al-Qadhi Al-Anbari, dari Mu'adz bin Mu'adz Al-Anbari, dari Asy'ats bin Abdullah Al-Humrani, dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

53 Al-Musnad: III, hal: 230. Di dalam sanad hadits ini ada Ali bin Zaid. Ia dhaif dalam hadits.

حَوْضِي مَا بَيْنَ كَذَا إِلَى كَذَا، فِيهِ مِنَ الآنِيَةِ عَدَدَ نُجُومِ السَّمَاءِ، أَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ، وَأَبْرَدُ مِنَ الثَّلْجِ، وَأَبْيَضُ مِنَ اللَّبَنِ، مَنْ شَرِبَ مِنْهُ لَمْ يَظْمَأْ أَبَداً، وَمَنْ لَمْ يَشْرَبْ لَمْ يُرْوَ أبداً.

"Telagaku (seluas) antara ini hingga itu. Padanya ada gelas-gelas sebanyak bintang-bintang di langit. (Airnya) lebih manis dari madu, lebih dingin dari salju, dan lebih putih dari susu. Siapa yang meminumnya, ia tidak akan dahaga selamanya. Dan siapa tidak meminum(nya), ia tidak akan puas selamanya."

- **Jalur lain dari Anas bin Malik ﷺ, Pelayan Rasulullah ﷺ**

Al-Hafizh Abu Ya'la berkata; Abdurrahman—bin Salam—bercerita kepadaku, Hammad bin Salamah bercerita kepada kami, dari Tsabit, dari Anas ﷺ, bahwa Abdullah bin Ziyad berkata, "Wahai Abu Hamzah! Apakah kau mendengar Rasulullah ﷺ. menyebut tentang telaga?' Anas menjawab, 'Aku meninggalkan wanita-wanita tua di Madinah, mereka sering meminta kepada Allah agar mendatangkan mereka ke telaga Muhammad ﷺ'."

- **Jalur lain dari Anas bin Malik ﷺ, Pelayan Rasulullah ﷺ**

Al-Hafizh Abu Ya'la juga berkata; Abu Khaitsamah bercerita kepada kami, Umar bin Yunus Al-Hanafi bercerita kepada kami, Ikrimah—bin Ammar—bercerita kepada kami, dari Yazid Ar-Raqqasy, ia berkata, "Aku berkata, 'Ada suatu kaum yang bersaksi (menuduh) kita kafir dan syirik.' Anas berkata, 'Mereka adalah seburuk-buruk makhluk.' Aku berkata, 'Mereka mendustakan telaga.' Anas berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ لِي حَوْضاً كَمَا بَيْنَ إِيلِيَاءَ إِلَى الكَعْبَةِ أَوْ قَالَ: صَنْعَاءَ، أَشَدَّ بَيَاضاً مِنَ اللَّبَنِ، وَأَحْلَى مِنَ العَسَلِ فِيهِ آنِيَةٌ عَدَدَ نُجُومِ السَّمَاءَ يَنْبَعِثُ فِيهِ عِدَّةَ مِيزَابَاتٍ مِنَ الجَنَّةِ مَنْ كَذَبَ بِهِ لَمْ يُصِبْ مِنْهُ الشُّرْبُ.

'Sungguh, aku memiliki telaga seluas antara Ailia hingga Ka'bah—atau beliau menyebut; Shan'a (Airnya) lebih putih dari susu, dan

lebih manis dari madu. Padanya terdapat gelas-gelas sebanyak bintang-bintang di langit. Sejumlah aliran air dari surga muncul di dalamnya. Siapa mendustakannya, ia tidak akan meminumnya'."[54] Benarlah Rasulullah ﷺ.

- **Jalur lain dari Anas bin Malik ؓ, Pelayan Rasulullah ﷺ**

Al-Hafizh Abu Bakar Ahmad bin Abdul Khali Al-Bazzar menyebutkan dalam *Musnad*-nya; Muhammad bin Ma'mar bercerita kepada kami, Abu Dawud bercerita kepada kami, Al-Mas'udi bercerita kepada kami, dari Adi bin Tsabit, dari Anas ؓ, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

حَوْضِي مِنْ كَذَا إِلَى كَذَا، فِيْهِ مِنَ الآنِيَةِ عَدَدَ النُّجُوْمِ، أَطْيَبُ رِيْحاً مِنَ المِسْكِ، وَأَحْلَى مِنَ العَسَلِ، وَأَبْرَدُ مِنَ الثَّلْجِ، وَأَبْيَضُ مِنَ اللَّبَنِ، مَنْ شَرِبَ مِنْهُ شَرْبَةً لَمْ يَظْمَأْ أَبَداً، وَمَنْ لَمْ يَشْرَبْ مِنْهُ لَمْ يَرْوَ أَبَداً.

"Telagaku (seluas) antara ini hingga itu. Padanya ada gelas-gelas sebanyak bintang-bintang di langit. (Airnya) lebih manis dari madu, lebih dingin dari salju, dan lebih putih dari susu. Siapa meminum satu teguk (dari air)nya, ia tidak akan dahaga selamanya. Dan siapa tidak meminum(nya), ia tidak akan puas selamanya."[55]

Berikutnya Al-Bazzar menyatakan; kami tidak mengetahui hadits ini dengan lafal seperti ini dari Anas, selain melalui sanad ini. Hanya Adi bin Tsabit yang meriwayatkan hadits ini dari Anas. Dan hanya Al-Mas'udi yang meriwayatkannya dari Adi bin Tsabit. Sanad ini *jayyid.* Tak seorang pun di antara para pemilik kitab hadits meriwayatkan hadits ini, tidak juga Ahmad bin Hanbal. *Wallâhu a'lam.*

54 Sanad hadits ini dhaif karena ke-dhaif-an Yazid Al-Raqqasy.
55 Disebutkan Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawâ`id:* X, hal: 360-361). Ia berkata, "Hadits ini tertera dalam kitab Shahih secara ringkas. Hadits ini diriwayatkan Al-Bazzar dan Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Awsath.* Di dalam sanadnya ada Al-Mas'udi. Ia *tsiqah,* hanya saja hafalannya kacau. Sementara perawi-perawi lainnya adalah para perawi kitab Shahih."

- **Jalur lain dari Anas bin Malik رضي الله عنه, Pelayan Rasulullah ﷺ**

Ibnu Abiddunya berkata; Hasan bin Shabbah bercerita kepada kami, Makki bin Ibrahim bercerita kepada kami, Musa bin Ubaidah bercerita kepada kami, dari Abu Bakar bin Ubaidullah bin Anas, dari kakekya, Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

رَأَيْتُ حَوْضِي، فَإِذَا عَلَى حَافَتَيْهِ آنِيَةٌ مِثْلُ نُجُوْمِ السَّمَاءِ، فَأَدْخَلْتُ يَدِي فَإِذَا هُوَ عَنْبَرٌ أَذْفَرُ.

"Aku melihat telagaku. Rupanya di kedua tepinya terdapat gelas-gelas sebanyak bintang-bintang di langit. Aku mencelupkan tanganku. Rupanya (airnya) minyak anbar yang sangat harum."

- **Riwayat Buraidah bin Khashib Al-Aslami رضي الله عنه**

Al-Hafizh Abu Ya'la berkata; Yahya bin Ma'in bercerita kepada kami, Yahya bin Yaman bercerita kepada kami, dari Aidz bin Bisyr Al-Bajali, dari Alqamah bin Martsad, dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

حَوْضِي كَمَا بَيْنَ عَمَانَ إِلَى الْيَمَنِ، فِيْهِ آنِيَةٌ عَدَدَ نُجُوْمِ السَّمَاءِ، مَنْ شَرِبَ مِنْهُ شَرْبَةً لَمْ يَظْمَأْ بَعْدَهَا أَبَداً.

"Telagaku (seluas) antara Omman hingga Yaman. Padanya terdapat gelas-gelas sebanyak bintang-bintang di langit. Siapa meminum satu tegukan darinya, ia tidak akan dahaga setelahnya, selamanya."

Ibnu Sha'id dan Ibnu Abiddunya juga meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin Wadhdhah Al-Azdi Al-Lu`lu`i, dari Yahya bin Yaman, dengan matan yang sama. Lafalnya; *"Telagaku (seluas) antara Omman hingga Yaman. Padanya terdapat gelas-gelas sebanyak bintang-bintang di langit. (Airnya) lebih manis dari madu, lebih putih dari susu, lebih lembut dari keju. Siapa meminum satu tegukan darinya, ia tidak akan dahaga setelahnya, selamanya."* Para ahli hadits tidak mentakhrij hadits ini.

• Riwayat Tsauban ﷺ

Imam Ahmad berkata; Affan bercerita kepada kami, Himam bercerita kepada kami, Qatadah bercerita kepada kami, dari Salim bin Mi'dan, dari Tsauban, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنَا بِعُقْرِ حَوْضِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَذُودُ عَنْهُ النَّاسَ لأَهْلِ الْيَمَنِ وَأَضْرِبُهُمْ بِعَصَايَ حَتَّى يَرْفَضَّ عَنْهُمْ. قَالَ قِيلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا سَعَتُهُ؟ قَالَ مِنْ مَقَامِي إِلَى عَمَّانَ يَغُتُّ فِيهِ مِيزَابَانِ يَمُدَّانِهِ.

"Aku berada di halaman telagaku pada hari Kiamat. Aku menghalau orang-orang untuk penduduk Yaman dan aku memukuli mereka dengan tongkatku hingga mereka bubar.' Tsauban berkata, 'Beliau ditanya, 'Wahai Rasulullah! Berapa luasnya?' Beliau menjawab, *'Dari tempatku berdiri ini sampai Omman. Di dalamnya terdapat dua saluran air (dari surga) yang memancarkan air dengan deras mengisinya'."*[56]

Ahmad juga meriwayatkan hadits ini dari Abdush Shamad, dari Hisyam, dari Qatadah. Juga dari Abdul Wahhab, dari Sa'id bin Abu Urubah, dari Qatadah, dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Qatadah, dengan matan yang sama. Suatu ketika Rasulullah ﷺ ditanya tentang luas (telaga). Beliau menjawab, *"Dari tempatku berdiri ini hingga Omman."*

Abdurrazzaq menyebut dalam riwayatnya; *"(Seluas) antara Bushra dan Shan'a, atau antara Ailah dan Mekah."* Atau beliau bersabda, *"Dari tempatku berdiri ini hingga Omman."*

Nabi ﷺ ditanya tentang airnya, beliau menjawab, *"Lebih putih dari susu, dan lebih manis dari madu. Dua aliran air muncul di dalamnya dari surga yang mengisi (air telaga). Salah satunya dari emas dan satunya lagi dari perak."*[57]

---

56 HR. Ahmad: V, hal: 280. Hadits ini juga diriwayatkan Muslim dalam kitab Shahihnya IV, kitab; keutamaan-keutamaan, hadits nomor 37) dari jalur Qatadah dengan sanad ini. يغت فيه ميزابان : dua aliran air memancarkan air dengan sangat deras di dalamnya.

57 الورق :perak.

Abu Ya'la berkata; Abu Bakar—bin Abu Syaibah—bercerita kepada kami, Muhammad bin Bisyr Al-Abdi bercerita kepada kami, Sa'id bin Abu Urubah bercerita kepada kami, dari Qatadah, dari Salim bin Abu Ja'ad, dari Mi'dan bin Abu Thalhah, dari Tsauban ﷺ, bahwa nabi Allah ﷺ bersabda:

"Aku berada di halaman telagaku pada hari Kiamat. Aku menghalau orang-orang untuk penduduk Yaman dan aku memukuli mereka dengan tongkatku hingga mereka bubar."[58]

Tsauban berkata, "Nabi Allah ﷺ ditanya tentang luasnya telaga. Beliau menjawab, *'Dari tempatku berdiri ini hingga Omman. Di antara keduanya (terpaut jarak perjalanan) sebulan,'* atau beliau menyebut sepertinya'."

Rasulullah ﷺ ditanya tentang air telaga, beliau menjawab, *"Lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu. Di dalamnya ada dua aliran air dari surga yang mengisi (air telaga). Salah satunya emas dan satunya lagi perak."*

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari Abu Ghassan Malik bin Ismail, Muhammad bin Mutsanna, dan Muhammad bin Basyar. Ketiganya dari Mu'adz bin Hisyam, dari ayahnya, dari Qatadah, dengan matan yang sama.

Fenomena Rasa Takut Umar Bin Abdul Aziz ﷺ

- **Jalur riwayat lain dari Tsauban ﷺ**

Ahmad berkata; Husain bin Muhammad bercerita kepada kami, Ibnu Abbas bercerita kepada kami, dari Muhammad bin Muhajir, dari Abbas bin Salim Al-Lakhami, ia berkata, "Umar bin Abdul Aziz mengirim utusan kepada Abu Salam Al-Habasy untuk menanyakan tentang telaga kepadanya. Abu Salam kemudian dibawa dengan mengendarai kuda yang biasanya digunakan untuk mengantar surat. Setelah tiba, Umar bin Abdul Aziz bertanya kepadanya. Ia menjawab, 'Aku mendengar Tsauban ﷺ, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

'Sungguh, (luas) telagaku dari Aden hingga Omman Balqa. Airnya lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu. Gelas-gelasnya sebanyak

58 Hadits serupa disebutkan dalam Shahih Muslim: IV, kitab; keutamaan-keutamaan, hadits nomor 37.

bintang-bintang. Siapa yang meminum satu teguk darinya, ia tidak akan dahaga selamanya. Dan orang pertama yang mendatanginya adalah kaum fakir Muhajirin.' Umar bin Khatthab bertanya, 'Siapa mereka, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, *'Mereka adalah orang-orang yang kusut-masai rambutnya, kotor pakaiannya, tidak menikahi wanita-wanita yang bergelimang nikmat dan kesenangan, dan pintu-pintu tertutup tidak dibukakan untuk mereka.'*

Umar bin Abdul Aziz kemudian berkata, 'Sungguh, aku menikahi wanita-wanita yang bergelimang nikmat dan kesenangan, dan pintu-pintu tertutup dibukakan untukku, kecuali jika Allah merahmatiku. Demi Allah, aku tidak akan pergi meminyaki rambutku hingga menjadi kusut masai, dan aku tidak akan mencuci pakaian yang melekat di tubuhku hingga kotor'."

At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits ini dalam *Az-Zuhd*, dari Mahmud bin Khalid Ad-Dimasyqi, dari Marwan bin Muhammad Ath-Thathari. Keduanya dari Muhammad bin Muhajir, dari Abbas bin Salim, dari Abu Salam, dengan matan yang sama. Syaikh kami, Al-Mizzi menyebutkan dalam *Al-Athrâf* karyanya; Yazid bin Muslim meriwayatkan hadits ini dari Yahya bin Harits, dan Yahya Al-Ahnaf, dan lainnya, dari Abu Salam. Abu Bakar bin Abu Ashim berkata; Hisyam bin Ammar bercerita kepada kami, Shadaqah bercerita kepada kami, Zaid bin Waqid bercerita kepada kami, Bisyr bin Ubaidullah bercerita kepadaku, Abu Salam Al-Aswad bercerita kepada kami, dari Tsauban ﷺ, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

"(Luas) telagaku dari Aden hingga Omman. Airnya lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, dan lebih harum dari kasturi. Gelas-gelasnya sebanyak bintang-bintang. Siapa meminum satu teguk darinya, ia tidak akan dahaga selamanya. Dan yang paling banyak mendatanginya adalah kaum fakir Muhajirin.' Kami bertanya, 'Siapa mereka?' Beliau menjawab, *'Mereka adalah orang-orang yang kusut-masai rambutnya dan kotor pakaiannya. Mereka tidak menikahi wanita-wanita yang bergelimang nikmat, pintu-pintu tertutup tidak dibukakan untuk mereka. Mereka menunaikan kewajiban mereka, namun mereka tidak mendapatkan haknya'."* Jalur ini juga bagus. Segala puji dan karunia bagi Allah.

- **Riwayat Jabir bin Samurah ﷺ**

Rasulullah ﷺ mendahului umat pada hari Kiamat ke telaga yang didatangi

Abu Ya'la berkata; Abu Himam Walid bin Syuja' bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepada kami, Ziyad bin Khutsaimah bercerita kepada kami, dari Simak bin Harb, dari Jabir bin Samurah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

إِنِّي فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ، وَإِنَّ بُعْدَ مَا بَيْنَ طَرْفَيْهِ كَمَا بَيْنَ صَنْعَاءَ وَأَيْلَةَ، كَأَنَّ الأَبَارِيْقَ فِيْهَا النُّجُوْمُ.

"Sungguh, aku pendahulu kalian di telaga. Sungguh, jarak antara dua ujungnya seperti jarak antara Shan'a dan Ailah. Sepertinya teko-tekonya sebanyak bintang-bintang."

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari Abu Himam, dengan matan yang sama. Riwayat Muslim menyebutkan; "Aku pendahulu kalian di telaga."[59] Lanjutannya sama seperti hadits di atas. *Wallâhu a'lam.*

- **Riwayat lain dari Jabir bin Samurah ﷺ**

Muslim berkata; Qutaibah bin Sa'id dan Abu Bakar bin Abu Syaibah bercerita kepada kami, ia berkata; Hatim bin Ismail mengabarkan kepada kami, dari Muhajir bin Masmar, dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, ia berkata, "Aku mengirim surat kepada Jabir bin Samurah yang diantar budak milikku, Nafi'; kabarkanlah kepadaku sesuatu yang pernah kau dengar dari Rasulullah ﷺ.' Jabir membalas suratku; (ia menulis;) aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنَا فَرَطٌ لَكُمْ عَلَى الْحَوْضِ.

'Aku pendahulu bagi kalian di telaga'."[60]

59 HR. Muslim: IV, kitab; *Fadhâ'il,* hadits nomor 44.
60 Pendahulu maksudnya yang datang lebih dulu menuju air telaga untuk mempersiapkan gayung dan lainnya.

- **Riwayat Jabir bin Abdullah ﷺ**

Imam Ahmad berkata; Rauh bercerita kepada kami, Zakariya bin Ishaq bercerita kepada kami, Abu Zubair bercerita kepada kami, bahwa ia mendengar Jabir bin Abdullah berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنَا عَلَى الْحَوْضِ أَنْظُرُ مَنْ يَرِدُ عَلَيَّ —قَالَ —فَيُؤْخَذُ نَاسٌ دُونِي فَأَقُولُ يَا رَبِّ مِنِّي وَمِنْ أُمَّتِي. قَالَ فَيُقَالُ وَمَا يُدْرِيكَ مَا عَمِلُوا بَعْدَكَ مَا بَرِحُوا بَعْدَكَ يَرْجِعُونَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ.

"Aku berada di telaga, menunggu siapa yang akan datang kepadaku.' Beliau meneruskan, *'Sejumlah orang kemudian dijauhkan dariku, lalu aku berkata, 'Ya Rabb! Mereka bagian dariku dan dari golonganku.'* Dikatakan, *'Siapa yang memberitahukan kepadamu apa yang mereka lakukan sepeninggalmu? Sepeninggalmu, mereka itu murtad'."*[61]

Jabir berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

الْحَوْضُ مَسِيرَةُ شَهْرٍ وَزَوَايَاهُ سَوَاءٌ ». يَعْنِي عَرْضُهُ مِثْلُ طُولِهِ « وَكِيزَانُهُ مِثْلُ نُجُومِ السَّمَاءِ وَهُوَ أَطْيَبُ رِيحاً مِنَ الْمِسْكِ وَأَشَدُّ بَيَاضاً مِنَ اللَّبَنِ مَنْ شَرِبَ مِنْهُ لَمْ يَظْمَأْ بَعْدَهُ أَبَداً.

"Telaga itu (seluas) perjalanan sebulan. Lebarnya sama seperti panjangnya. Gelas-gelasnya sebanyak bintang-bintang di langit. (Airnya) lebih wangi dari kasturi dan lebih putih dari susu. Siapa yang meminumnya, ia tidak akan dahaga selamanya."

Sanad hadits ini shahih, sesuai syarat Muslim. Hanya saja Muslim tidak meriwayatkan hadits ini. Muslim meriwayatkan dari jalur Zakariya, dari Abu Zubair, dari Jabir, dengan enam hadits. Hadits di atas tidak termasuk di antaranya.

61 Al-Musnad: III, hal: 384.

Rasulullah ﷺ Membanggakan Banyaknya Jumlah Umatnya dan Perintah Agar Tidak Murtad

- **Jalur riwayat lain dari Jabir** ﷺ

Abu Bakar bin Al-Bazzar berkata; Muhammad bin Umar bercerita kepada kami, Yahya bin Abdurrahman Al-Arja bercerita kepada kami, Ubaidah bin Aswad bercerita kepada kami, dari Mujalid, dari Amir—Asy-Sya'bi—dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنِّي فَرْطُكُمْ عَلَى الحَوْضِ، وَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمُ الأُمَمَ فَلَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَاراً، يَقْتُلُ بَعْضُكُمْ بَعْضاً، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا عَرْضُهُ؟ قَالَ: مَا بَيْنَ أَيْلَةَ أَحْسِبُهُ قَالَ: إِلَى مَكَّةَ، فِيْهِ مكايل أَكْثَرُ مِنْ عَدَدِ النُّجُوْمِ، لَا يَتَنَاوَلُ مُؤْمِنٌ مِنْهَا وَاحِداً فَيَضَعُهُ مِنْ يَدِهِ حَتَّى يَتَنَاوَلَهُ أَخُوْهُ.

"Sungguh, aku pendahulu kalian di telaga. Dan sungguh, aku membanggakan banyaknya jumlah kalian di hadapan para umat. Karena itu, janganlah kalian kembali kafir sepeninggalku; kalian saling membunuh satu sama lain.' Seseorang kemudian bertanya, 'Wahai Rasulullah! Seberapa luasnya?' Beliau menjawab, *'Seluas antara Ailah*—aku (Jabir) kira beliau mengatakan; *hingga Mekah. Di (telaga) terdapat gelas-gelas yang lebih banyak dari jumlah bintang-bintang. Bila Setiap mukmin mengambil satu gelas darinya lalu ia letakkan, maka ia diterima oleh saudaranya."*

Al-Bazzar berkata, "Hadits ini tidak diriwayatkan dari Jabir selain melalui jalur ini." Ibnu Abiddunya meriwayatkan hadits ini dari Abu Abdurrahman Al-Qurasy, dari Ubaidah bin Aswad, dengan matan yang sama.

- **Riwayat Jundub bin Abdullah Al-Bajali** ﷺ

Al-Bukhari berkata; Abdan bercerita kepada kami, ayahku mengabarkan kepadaku, dari Syu'bah, dari Abdul Malik, ia berkata; aku mendengar Jundub berkata; aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda;

أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ.

"Aku pendahulu kalian di telaga."[62]

Muslim meriwayatkan hadits ini dari Syu'bah, Zaidah, dan Mas'ar. Ketiganya dari Abdurrahman bin Umar, dengan matan yang sama.

Imam Ahmad meriwayatkan hadits ini dari Sufyan bin Uyainah. Selanjutnya Ahmad berkata; Sufyan berkata; *farth* adalah orang yang lebih dahulu.

- **Riwayat Jariyah bin Wahab Al-Khuza'i ﷺ**

Al-Bukhari berkata; Ali bin Abdullah bercerita kepada kami, Jarir bin Umarah bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Ma'bad bin Khalid, bahwa ia mendengar Jariyah bin Wahab berkata; aku mendengar Nabi ﷺ. bersabda, beliau menyebut tentang telaga. Beliau bersabda,

حَوْضُهُ مَا بَيْنَ صَنْعَاءَ وَالْمَدِينَةِ.

"(Seluas) antara Madinah dan Shan'a."[63]

Ibnu Abi Adi menambahkan dari Syu'bah, dari Ma'bad bin Khalid, dari Jariyah bin Wahab. Ia mendengar Nabi ﷺ bersabda. Jariyah berkata, "Telaga beliau (seluas) antara Shan'a dan Madinah." Mustaurad kemudian bertanya kepadanya, "Bukankah kau mendengarnya?' 'Tidak,' jawab Jariyah. Mustaurad kemudian berkata, 'Kami mengetahui terkait telaga; 'Gelas-gelas(nya) sebanyak bintang-bintang'."

Ibnu Abi Adi juga mengatakan; Muslim meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Ararah, dari Harami bin Umarah, dari Syu'bah, seperti yang disebutkan Al-Bukhari. Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Abdullah—bin Abu Adi-, dari Syu'bah, sama persis seperti yang disebutkan Al-Bukhari. Mustaurad dalam sanad ini adalah Mustaurad bin Amr Al-Fihri, seorang shahabat. Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini

62 HR. Al-Bukhari: XI/6589, Muslim: IV, kitab; *Fadhâ'il*, hadits nomor 25, Ahmad: IV, hal: 313.
63 HR. Al-Bukhari: XI/6591, 6592, Muslim: IV, kitab; keutamaan-keutamaan, hadits nomor 33.

secara *ta'liq*, dan Muslim menyebut sanadnya. Para pemilik empat kitab Sunan meriwayatkan haditsnya. Ia (Mustaurad) memiliki beberapa hadits.

- **Riwayat Hudzaifah bin Usaid ﷺ**

Diriwayatkan dari Abu Syuraih Al-Ghifari, ia memberitakan kepada kami, dari Al-Hafizh Dhiya` Muhammad bin Abdul Wahid Al-Maqdisi ﷺ., ia menyebutkan dalam bagian kitab berisi hadits-hadits tentang telaga yang ia kumpulkan; Muhammad bin Ahmad bin Nashr Al-Ashbahani bercerita kepada kami di Ashbahan, bahwa Hasan bin Ahmad Al-Haddad mengabarkan kepada mereka dengan membaca di hadapannya; Ahmad bin Abdullah—Abu Nu'aim Al-Ashbahani—mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Ja'far mengabarkan kepada kami, Ismail bin Abdullah bercerita kepada kami, Sa'id bin Sulaiman bercerita kepada kami, Zaid bin Hasan bercerita kepada kami, Ma'ruf bin Kharbudz bercerita kepada kami, Abu Thufail bercerita kepada kami, dari Hudzaifah bin Usaid ﷺ, ia berkata, "Sepulang dari haji wada', Nabi ﷺ bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ، إِنَّكُمْ وَارِدُونَ عَلَى حَوْضٍ عَرْضُهُ مَا بَيْنَ بُصْرَى وَصَنْعَاءَ فِيْهِ أَكْوَابٌ عَدَدَ النُّجُوْمِ.

'Wahai manusia! Sungguh, aku pendahulu kalian di telaga. Sungguh, kalian akan datang ke telaga yang seluas antara Bushra dan Shan'a. Di (telaga) terdapat gelas-gelas sebanyak bintang-bintang'."

Tak seorang pun di antara para pemilik kitab hadits meriwayatkan hadits ini, begitu pula Imam Ahmad.

- **Riwayat Hudzaifah bin Yaman Al-Abasi ﷺ**

Abu Qasim Al-Baghawi berkata; Utsman bin Abu Syaibah bercerita kepada kami, Ali bin Mushir bercerita kepada kami, dari Sa'ad bin Thariq, dari Rib'i bin Hurrasy, dari Hudzaifah bin Yaman ﷺ, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ حَوْضِى لأَبْعَدُ مِنْ أَيْلَةَ إِلَى عَدَنَ وَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ لآنِيَتُهُ أَكْثَرُ مِنْ عَدَدِ النُّجُومِ وَهُوَ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ وَأَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ. وَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ إِنِّى لأَذُودُ عَنْهُ الرِّجَالَ كَمَا يَذُودُ الرَّجُلُ الإِبِلَ الْغَرِيبَةَ عَنْ حَوْضِهِ. قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ تَعْرِفُنَا يَوْمَئِذٍ؟ قَالَ: نَعَمْ تَرِدُونَهُ عَلَيَّ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنْ أَثَرِ الْوُضُوءِ لَيْسَتْ لأَحَدٍ غَيْرِكُمْ.

"Sungguh, telagaku lebih jauh dari (jarak) antara Ailah dan Aden. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, gelas-gelasnya lebih banyak dari jumlah bintang-bintang. (Airnya) lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku menghalau sejumlah orang, laksana seseorang menghalau unta-unta asing dari tempat minumnya.' Hudzaifah berkata, 'Beliau ditanya, 'Wahai Rasulullah! Engkau mengenali kami saat itu?' Beliau menjawab, *'Ya. Kalian datang (ke telaga) dalam keadaan bercahaya karena bekas-bekas wudhu. Dan (tanda cahaya) tidak dimiliki seorang pun selain kalian'."*[64]

Muslim meriwayatkan hadits ini dari Utsman bin Abu Syaibah, dengan matan serupa. Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini secara *ta'liq*. Ia menyebut; Husain, dari Abu Wail, dari Hudzaifah, dari Nabi ﷺ. *Wallâhu a'lam.*

- **Riwayat Zaid bin Arqam** رضي الله عنه

Ahmad berkata; Affan bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami -Amr bin Marrah berkata; ia mengabarkan kepadaku, ia berkata; aku mendengar Abu Hamzah berkata; ia mendengar Zaid bin Arqam berkata, "Suatu ketika kami bersama Rasulullah ﷺ. dalam perjalanan. Beliau kemudian singgah di suatu tempat, lalu aku mendengar beliau bersabda:

64 HR. Muslim: I, kitab; *Thahârah*, hadits nomor 38. الغُرّ jamak dari kata أغر, artinya orang yang ada *ghurrah*-nya. *Ghurrah* adalah warna putih pada dahi. مُحَجَّلِيْنَ : *tahjil* pada kuda artinya warna putih pada kaki-kakinya. Artinya, bagian-bagian wudhu mereka bercahaya di bagian kaki, sehingga cahaya nampak darinya. Sama seperti warna putih pada kaki-kaki kuda.

مَا أَنْتُمْ بِجُزْءٍ مِنْ مِائَةِ أَلْفِ جُزْءٍ مِمَّنْ يَرِدُ عَلَيَّ الْحَوْضَ مِنْ أُمَّتِي. قَالَ قُلْتُ لِزَيْدٍ: كَمْ كُنْتُمْ يَوْمَئِذٍ؟ قَالَ: سَبْعَمِائَةٍ أَوْ ثَمَانَمِائَةٍ.

'Kalian bukanlah satu bagian di antara seratus ribu bagian yang mendatangi telaga(ku) di antara umatku'." Aku (Abu Hamzah) bertanya kepada Zaid, 'Berapa jumlah kalian saat itu?' Zaid menjawab, 'Tujuhratus atau delapanratus'."

Ahmad juga meriwayatkan hadits ini dari Abu Hasyim, dari Syu'bah. Abu Dawud meriwayatkan hadits ini dari Hafsh bin Umar, dari Syu'bah. Saya sampaikan; Abu Hamzah dalam sanad ini adalah Thalhah bin Yazid Al-Anshari, *maula* Qurzhah bin Ka'ab. *Wallâhu a'lam.*

Neraka; Balasan Bagi Orang yang Sengaja Berdusta atas Nama Rasulullah ﷺ

• Riwayat lain dari Zaid bin Arqam ﷺ

Al-Hafizh Al-Baihaqi berkata; Abdullah Al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Hasan bin Ya'qub Al-Adl mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abdul Wahab bercerita kepada kami, Hafsh bin Aun mengabarkan kepada kami, Abu Hayyan Yahya bin Sa'id At-Taimi Taim Ar-Rabbab mengabarkan kepada kami, Yazid bin Hayyan At-Taimi bercerita kepada kami, ia berkata; aku menyaksikan Ibnu Arqam didatangi Ubaidullah bin Zaid. Ubaidullah lantas berkata, "Apa itu hadits-hadits yang aku dengar darimu bahwa engkau menceritakannya dari Rasulullah ﷺ.? Engkau mengatakan bahwa beliau memiliki telaga di surga?' Zaid bin Arqam berkata, 'Rasulullah ﷺ. menceritakan hal itu dan menjanjikannya kepada kami.' Ubaidullah berkata, 'Engkau dusta. Engkau ini hanya orang tua yang suka mereka-reka.' Zaid berkata, 'Ketahuilah! Kedua telinga ini mendengarnya dari Rasulullah ﷺ. Aku mendengar beliau bersabda:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

'Siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka tempatilah tempatnya dari neraka.' Dan aku tidak berdusta atas nama Rasulullah ﷺ'."

Terkait riwayat Salman Al-Farisi, Imam Abu Bakar bin Khuzaimah ﷺ. meriwayatkan dari hadits Zaid bin Ali bin Jad'an, dari Sa'id bin Musayyib, dari Salman ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ. berkhotbah kepada kami di hari terakhir bulan Sya'ban. Beliau bersabda:

'Wahai manusia! Bulan agung nan penuh berkah telah menaungi kalian'," dan seterusnya secara panjang terkait keutamaan bulan Ramadhan, hingga sampai pada sabda beliau: *"Siapa berpuasa pada (bulan Ramadhan), Allah memberinya minum satu teguk air dari telagaku. Setelah itu ia tidak akan dahaga, hingga ia masuk surga."*

Setiap Nabi Memiliki Telaga pada Hari Kiamat

Mereka saling membanggakan, siapa yang telaganya paling banyak didatangi pengunjung.

- **Riwayat Samurah bin Jundub Al-Fazari ﷺ**

Abu Bakar bin Abu Ashim berkata; Ibrahim bin Mu'tamir bercerita kepada kami, Muhammad bin Bakkar bin Bilal bercerita kepada kami, Sa'id—bin Basyir—bercerita kepada kami, dari Qatadah, dari Hasan, dari Samurah bin Jundub, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوْضٌ يَتَبَاهَوْنَ أَيُّهُمْ أَكْثَرُ وَارِدَةً وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ وَارِدَةً.

"Setiap nabi memiliki telaga. Mereka saling membanggakan, siapa yang telaganya paling banyak didatangi (pengunjung). Sungguh, aku berharap akulah yang (telaganya) paling banyak didatangi (pengunjung)."

At-Tirmidzi[65] juga meriwayatkan hadits ini dari Ahmad bin Muhammad bin Naizak, dari Muhammad bin Bakkar bin Bilal, dari Sa'id bin Basyir. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini gharib." *Wallâhu a'lam.*

- **Riwayat Sahal bin Sa'idi ﷺ**

Al-Bukhari berkata; Sa'id bin Abu Maryam bercerita kepada kami, Muhammad bin Mathraf bercerita kepada kami, Abu Hazim bercerita kepada kami, dari Sahal bin Sa'ad, ia berkata; Nabi ﷺ bersabda:

إِنِّي فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ، مَنْ مَرَّ عَلَيَّ يَشْرَبُ ، وَمَنْ شَرِبَ لَمْ يَظْمَأْ أَبَدًا، لَيَرِدَنَّ عَلَيَّ أَقْوَامٌ أَعْرِفُهُمْ وَيَعْرِفُونِي ثُمَّ يُحَالُ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ.

"Sungguh, aku pendahulu kalian di telaga. Siapa yang melintasiku, ia meminum (dari telagaku) dan siapa yang meminum (dari telagaku), ia tidak akan haus selamanya. Sungguh, ada kaum yang aku mengenali mereka dan mereka mengenaliku akan datang (ke telagaku), lalu mereka terhalang dariku."[66]

Abu Hazim berkata, "Nu'man bin Abu Iyyasy mendengarku, ia kemudian bertanya, 'Seperti itu engkau mendengar dari Sahal?' 'Ya,' jawabku. Aku lantas berkata, 'Aku bersaksi terhadap Abu Sa'id Al-Khudri bahwa kami mendengarnya berkata (seperti itu)'." Abu Hazim menyebut hadits di atas dengan menambahkan:

فَأَقُولُ إِنَّهُمْ مِنِّي. فَيُقَالُ إِنَّكَ لاَ تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ. فَأَقُولُ سُحْقًا سُحْقًا لِمَنْ غَيَّرَ بَعْدِي.

"Aku (Nabi ﷺ) berkata, 'Mereka golonganku.' Lalu dikatakan kepadaku, 'Engkau tidak tahu apa yang mereka perbuat sepeninggalmu.' Aku pun berkata, 'Binasalah, binasalah orang yang mengubah (agama) sepeninggalku'."

65 HR. At-Tirmidzi: IV/3443.
66 Al-Bukhari: XI/6583, 6584.

Ibnu Abbas menjelaskan; سُحْقًا سُحْقًا (suhqan-suhqan) artinya binasalah. سَحِيْقٌ (sahîq) makna aslinya jauh. أَسْحَقَهُ (ashaqahu) artinya menjauhkan sesuatu. Hanya Abu Hazim yang meriwayatkan hadits ini. Wallâhu a'lam.

- **Riwayat Abdullah bin Zaid bin Ashim Al-Madani**

Disebutkan dalam kitab Shahîhain, dari Abdullah bin Zaid, bahwa ketika Rasulullah ﷺ. membagi-bagi harta rampasan perang Hunain, beliau memberi bagian kepada para pemberani dari Quraisy dan Arab, hingga sebagian orang Anshar marah. Beliau kemudian berkhotbah di hadapan mereka. Di antara yang beliau sampaikan kepada mereka:

إِنَّكُمْ سَتَجِدُوْنَ بَعْدِى أَثَرَةً فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ.

"Sungguh, kalian akan menjumpai sikap mementingkan diri sepeninggalku. Maka, bersabarlah kalian hingga kalian menemuiku di telaga."[67]

- **Riwayat Abdullah bin Abbas ﷺ**

Abu Bakar Al-Bazzar berkata; Yusuf bin Musa bercerita kepada kami, Jarir bercerita kepada kami, Laits bin Abu Sulaim Al-Bazzar bercerita kepada kami, dari Abdul Malik bin Sa'id bin Jubair, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata; aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنِّي آخِذٌ بِحُجَزِكُمْ، أَقُوْلُ: إِيَّاكُمْ وَجَهَنَّمَ، وَإِيَّاكُمْ وَالْحُدُوْدَ، ثَلَاثَ مَرَاتٍ، وَإِن أَنَا مِتُّ تَرَكْتُكُمْ، وَأَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ، فَمَنْ وَرَدَ أَفْلَحَ، وَيُؤْتَى بِقَوْمٍ فَيُؤْخَذُ بِهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ، أَحْسِبُهُ قَالَ: فَيُقَالُ إِنَّهُمْ مَا زَالُوا بَعْدَكَ يَرْتَدُّوْنَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ.

"Sungguh, aku memegangi pinggang kalian. Aku katakan, 'Jauhilah neraka Jahanam, jauhilah batasan-batasan (Allah)—sebanyak tiga kali. Jika aku mati nanti, aku meninggalkan kalian dan aku

67 Al-Bukhari: XIII/7057, Muslim: II, kitab; zakat, hadits nomor 132, At-Tirmidzi: IV/2189, Ahmad: III, hal: 166.

mendahului kalian di telaga. Siapa mendatangi (telaga) maka ia beruntung. Didatangkanlah suatu kaum lalu mereka dibawa ke golongan kiri. Aku pun berkata, 'Ya Rabb! (Ia termasuk golongan).' Lalu dikatakan, 'Mereka telah murtad sepeninggalmu'."

Al-Bazzar kemudian berkata, "Hanya Laits yang meriwayatkan hadits ini dari Abdul Malik bin Sa'id bin Jubair."

Al-Bukhari menyebutkan dalam bab *al-haudh* (telaga) dalam kitab Shahih-nya; Amr bin Muhammad bercerita kepada kami, Hisyam bercerita kepada kami, Abu Bisyr dan Atha` bin Saib mengabarkan kepada kami, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata:

الْكَوْثَرِ هُوَ الْخَيْرُ الَّذِى أَعْطَاهُ اللّٰهُ لِلرَّسُوْلِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ.

"Al-Kautsar adalah kebaikan yang banyak, yang diberikan Allah kepada Rasulullah ﷺ'."[68]

Abu Bisyr berkata, "Aku berkata kepada Sa'id bin Jubair, 'Orang-orang mengatakan bahwa Al-Kautsar sebuah sungai di surga.' Sa'id berkata, 'Dari Al-Kautsar ke telaga terdapat dua aliran air dari emas dan perak'."

- **Jalur riwayat lain dari Ibnu Abbas ﷺ**

Ath-Thabrani berkata; Ibrahim bin Hasyim Al-Baghawi bercerita kepada kami, Muhammad bin Abdul Wahib Al-Haritsi bercerita kepada kami, Abdullah bin Ubaid bin Umair bercerita kepada kami, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

حَوْضِى مَسِيرَةُ شَهْرٍ وَزَوَايَاهُ سَوَاءٌ وَأَكْوَابُهُ عَدَدَ نُجُوْمِ السَّمَاءِ مَاؤُهُ أَبْيَضُ مِنَ الثَّلْجِ، وَأَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ، وَأَطْيَبُ يَعْنِي رِيْحًا مِنَ الْمِسْكِ، مَنْ شَرِبَ مِنْهُ شَرْبَةً لَمْ يَظْمَأْ بَعْدَهَا أَبَداً

"Telagaku (seluas) perjalanan satu bulan. Sisi-sisinya sama. Gelas-gelasnya sebanyak bintang-bintang di langit. Airnya lebih putih dari

68 Al-Bukhari: XI/6578.

susu, lebih manis dari madu, dan lebih wangi dari minyak kasturi. Siapa meminumnya, ia tidak akan dahaga setelahnya, selamanya.'[69]

- **Jalur riwayat lain dari Ibnu Abbas ﷺ**

Ibnu Abiddunya berkata; Abbas bin Muhammad bercerita kepada kami, Husain bin Muhammad Al-Marwazi bercerita kepada kami, Mihshan bin Uqbah Al-Yamani bercerita kepada kami, dari Zubair bin Syabib, dari Utsman bin Hadhir, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang berdiri di hadapan Rabb seluruh alam, apakah di sana ada air?' Beliau menjawab:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ فِيْهِ لَمَاءً، إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللهِ لَيَرِدَنَّ حِيَاضَ الأَنْبِيَاءِ وَيَبْعَثُ اللهُ بِسَبْعِيْنَ أَلْف مَلَكٍ فِي أَيْدِيْهِمْ عَصَى مِنْ نَارٍ، يَذُوْدُنَّ الْكُفَّارَ عَنْ حِيَاضِ الأَنْبِيَاءِ.

'Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh di sana ada air. Para wali Allah akan mendatangi telaga-telaga para nabi. Allah mengutus tujuh puluh ribu malaikat. Tangan-tangan mereka menggenggam tongkat api. Mereka menghalau orang-orang kafir dari telaga-telaga para nabi'."

- **Riwayat Abdullah bin Umar ﷺ**

Al-Bukhari berkata; Musaddad bercerita kepada kami, Yahya bercerita kepada kami, dari Ubaidullah, Nafi' bercerita kepadaku, dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ أَمَامَكُمْ حَوْضاً مَا بَيْنَ جَرْبَاءَ وَأَذْرُحَ.

"Sungguh, di hadapan kalian ada telaga (seluas) antara Jarba` dan Adzruh."[70] *HR. Ahmad.*

69 Disebutkan Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawâ`id:* X, hal: 366. Ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan Ath-Thabrani. Para perawinya adalah perawi-perawi kitab Shahih, kecuali Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Haritsi, ia *tsiqah.*"

70 Jarba` sebuah kawasan yang masih termasuk bilangan Omman. Adzruh adalah nama negeri di penghujung Syam. Hadits ini tertera dalam kitab Shahih Al-Bukhari: XI/6577, Muslim: IV, kitab; keutamaan-keutamaan,

Diriwayatkan dari Yahya Al-Qaththan, Muslim meriwayatkan hadits ini dari Ubaidullah, Ayyub bin Musa bin Uqbah, dan lainnya, dari Nafi.' Di sebutkan dalam sebagian riwayat:

أَمَامَكُمْ حَوْضٌ كَمَا بَيْنَ جَرْبَاءَ وَأَذْرُحَ—وَهُمَا قَرْيَتَانِ بِالشَّامِ—فِيْهِ أَبَارِيقُ عَدَدَ نُجُومِ السَّمَاءِ مَنْ وَرَدَهُ فَشَرِبَ مِنْهُ لَمْ يَظْمَأْ بَعْدَهَا أَبَداً.

"Di hadapan kalian ada telaga (seluas) antara Jarba` dan Adzruh. Keduanya adalah perkampungan di Syam. Di (telaga itu) terdapat teko sebanyak bintang-bintang di langit. Siapa yang mendatanginya lalu meminum (airnya) maka ia tidak haus setelahnya, selamanya."

- **Jalur riwayat lain dari Ibnu Umar bin Khaththab ﷺ**

Imam Ahmad berkata; Abu Mughirah bercerita kepada kami, Umar bin Amr atau Utsman bin Amr Al-Ahmusi bercerita kepada kami, Mukhariq bin Abu Mukhariq bercerita kepada kami, dari Abdullah bin Umar, bahwa ia mendengar Nabi ﷺ bersabda;

"Telagaku (seluas) antara Aden dan Omman. (Airnya) lebih dingin dari salju, lebih manis dari madu, dan lebih wangi dari kasturi. Siapa meminum satu tegukan darinya, ia tidak haus setelahnya, selamanya. Orang-orang pertama mendatanginya adalah kaum fakir Muhajirin.' Ada yang bertanya, 'Siapa mereka wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, *'Mereka adalah orang-orang yang kusut masai rambutnya, pucat wajahnya, kotor pakaiannya, pintu-pintu yang tertutup tidak dibukakan untuk mereka. Mereka tidak menikahi wanita-wanita yang bergelimang nikmat. Mereka menunaikan kewajiban mereka, namun mereka tidak mendapatkan hak mereka."*[71] Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini.

hadits nomor 34, Musnad Ahmad: II, hal: 21.

71 HR. Ahmad: II, hal: 132. Baca; *Majma' Az-Zawâ`id:* XI/365.

• Jalur riwayat lain dari Ibnu Umar ﷺ

Abu Dawud Ath-Thayalisi berkata; Abu Awanah bercerita kepada kami, Atha` bin Saib bercerita kepada kami, ia berkata; Muharib bin Ditsar bertanya, "Apa yang dikatakan Sa'id bin Jubair terkait kautsar?' Aku menjawab, 'Sa'id bin Jubair bercerita dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata, 'Ketika ayat ini turun; '*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak.'* (Al-Kautsar: 1) Rasulullah ﷺ bersabda kepada kami:

هُوَ نَهْرٌ فِي الْجَنَّةِ حَافَّتَاهُ مِنْ ذَهَبٍ يَجْرِي عَلَى الدُّرِّ وَالْيَاقُوتِ تُرْبَتُهُ أَطْيَبُ رِيْحًا مِنَ الْمِسْكِ وَطَعْمُهُ أَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ وَ وَمَاؤُهُ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ الثَّلْجِ.

'Ia adalah sebuah sungai di surga, kedua tepinya dari emas, mengalir di atas mutiara dan permata, tanahnya lebih wangi dari kasturi, rasanya lebih manis dari madu, airnya lebih putih dari salju'."[72]

Al-Baihaqi meriwayatkan hadits ini dari Hammad bin Zaid, dari Atha` bin Saib, dengan matan yang sama. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

• Riwayat Abdullah bin Amr bin Ash ﷺ

Al-Bukhari berkata; Syu'bah bin Abu Maryam bercerita kepada kami, Nafi' bin Umar bercerita kepada kami, dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata; Abdullah bin Amr berkata; Nabi ﷺ bersabda:

حَوْضِي مَسِيرَةُ شَهْرٍ، مَاؤُهُ أَبْيَضُ مِنَ اللَّبَنِ، وَرِيحُهُ أَطْيَبُ مِنَ الْمِسْكِ، وَكِيزَانُهُ كَنُجُومِ السَّمَاءِ، مَنْ شَرِبَ مِنْهَا فَلاَ يَظْمَأُ أَبَدًا.

"Telagaku (seluas) perjalanan sebulan. Airnya lebih putih dari susu, dan lebih wangi dari kasturi. Gelas-gelasnya sebanyak bintang-bintang di langit. Siapa meminumnya, ia tidak akan dahaga selamanya."[73]

---

72 At-Tirmidzi: V/3361.
73 Al-Bukhari: XI/6579, Muslim: IV, kitab; *Fadhâ'il*, hadits nomor 27.

Muslim meriwayatkan hadits ini dari Dawud bin Umar, dari Nafi', dari Umar, dengan matan yang sama.

- **Jalur riwayat lain dari Abdullah bin Amr bin Ash ﷺ**

Imam Ahmad berkata; Yahya bercerita kepada kami, Husain Al-Mu'allim bercerita kepada kami, Abdullah bin Buraidah bercerita kepada kami, dari Abu Subrah, namanya Salim bin Subrah, ia berkata, "Ubaidullah bin Ziyad bertanya tentang telaga, maksudnya telaga Muhammad ﷺ. Ia mendustakan telaga ini setelah bertanya kepada Abu Buraidah, Barra` bin Azib, A`idz bin Umar, dan seseorang lainnya. Abu Subrah kemudian berkata, 'Maukah kusampaikan hadits padamu yang di dalamnya berisi penawar (atas pendustaanmu) itu? Ayahmu suatu ketika pergi bersamaku untuk mengantarkan harta ke Mu'awiyah. Aku kemudian berpapasan dengan Abdullah bin Amr. Ia kemudian menyampaikan kepadaku apa yang ia dengar dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لاَ يُحِبُّ الْفُحْشَ وَالتَّفَاحُشَ—أَوْ يَبْغَضُ الْفُحْشَ وَالْمُتَفَحِّشَ. قَالَ: وَلاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَظْهَرَ الْفُحْشُ وَالتَّفَاحُشُ وَقَطِيعَةُ الرَّحِمِ وَسُوءُ الْمُجَاوَرَةِ وَحَتَّى يُؤْتَمَنَ الْخَائِنُ وَيُخَوَّنَ الأَمِينُ. وَقَالَ: أَلاَ إِنَّ مَوْعِدَكُمْ حَوْضِى عَرْضُهُ وَطُولُهُ وَاحِدٌ وَهُو كَمَا بَيْنَ أَيْلَةَ وَمَكَّةَ وَهُوَ مَسِيرَةُ شَهْرٍ فِيْهِ مِثْلُ النُّجُومِ أَبَارِيقُ شَرَابُهُ أَشَدُّ بَيَاضاً مِنَ الْفِضَّةِ مَنْ شَرِبَ مِنْهُ شَرَاباً لَمْ يَظْمَأْ بَعْدَهُ أَبَداً.

'Sungguh, Allah tidak menyukai keburukan dan kesengajaan (berkata atau bertindak) buruk, atau membenci keburukan dan orang yang sengaja (berkata atau bertindak) buruk. Kiamat tidak terjadi hingga muncul keburukan dan kesengajaan (berkata atau bertindak) buruk, pemutusan tali kekeluargaan, bertetangga secara tidak baik. (Kiamat tidak terjadi) hingga pengkhianat dianggap amanah dan orang yang amanah dianggap berkhianat.' Beliau bersabda, 'Ketahuilah! Tempat perjanjian kalian adalah di telagaku. Lebar dan panjangnya sama. Ia (seluas) antara Ailah dan Makkah, sejauh perjalanan sebulan. Di

(telaga) terdapat teko-teko sebanyak bintang-bintang. Airnya lebih putih dari perak. Siapa meminumnya sekali tegukan, ia tidak haus setelahnya, selamanya'."[74]

Salim bin Subrah berkata, "Ubaidullah lantas berkata, 'Aku tidak pernah mendengar hadits tentang telaga yang lebih kuat dan lebih benar dari (hadits) ini'." Ia kemudian mengambil lembaran berisi hadits tentang telaga Nabi ﷺ, lalu ia simpan.

- **Jalur riwayat lain dari Abdullah bin Amr bin Ash ﷺ**

Abu Bakar Al-Bazzar menyebutkan dalam Musnad-nya; Mahmud bin Bakar bercerita kepada kami, dari Abdurrahman, ayahku bercerita kepada kami, Isa bin Mukhtar bercerita kepada kami, dari Muhammad bin Abu Laila, dari Ubaidullah bin Abu Mulaikah, dari Ubaidullah bin Umar Al-Laitsi, dari Abdullah bin Umar, ia berkata; aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ لِي حَوْضًا فِي الْجَنَّةِ مَسِيْرَتُهُ شَهْرٍ وَزَوَايَاهُ سَوَاءٌ وَرِيحُهُ أَطْيَبُ مِنَ الْمِسْكِ مَاؤُهُ كَالْوَرِقِ أَقْدَاحُهُ كَنُجُومِ السَّمَاءِ مَنْ شَرِبَ مِنْهُ شَرْبَةً لَمْ يَظْمَأْ بَعْدَهُ أَبَدًا.

"Sungguh, aku punya telaga di surga, (luasnya sejauh) perjalanan satu bulan, sisi-sisinya sama, aromanya lebih wangi dari kasturi, airnya seperti perak, gelas-gelasnya sebanyak bintang-bintang di langit. Siapa yang meminum seteguk darinya, ia tidak dahaga setelahnya, selamanya."

Setelah itu Al-Bazzar berkata, "Ibnu Abi Mulaikah lebih mengetahui riwayat Ubaidullah bin Umar dari Abdullah bin Umar."

- **Jalur riwayat lain dari Abdullah bin Amr bin Ash ﷺ**

Jalur ini diriwayatkan Ath-Thabrani dari Abu Barzah ﷺ, dari riwayat Abu Wazi' Jabir bin Amr, dari Abu Barzah ﷺ, ia berkata; aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

74 HR. Ahmad: II, hal: 162. Disebutkan Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawâ`id:* VII, hal: 284. Ia berkata, "Di dalam sanad hadits ini ada Salim bin Sabrah. Abu Hatim berkata, 'Ia tidak dikenali'."

مَا بَيْنَ نَاحِيَتَي حَوْضِي كَمَا بَيْنَ أَيْلَةَ إِلَى صَنْعَاءَ عَرْضُهُ كَطُولِهِ فِيهِ مِيزَابَانِ يَنْبَعِثَانِ مِنَ الْجَنَّةِ مِنْ وَرِقٍ وَ ذَهَبٍ أَبْيَضُ مِنَ اللَّبَنِ وَأَبْرَدُ مِنَ الثَّلْجِ فِيهِ أَبَارِيقُ عَدَدَ نُجُومِ السَّمَاءِ.

"(Jarak) antara dua tepi telagaku (sejauh) antara Ailah hingga Shan'a, (sejauh)perjalanan sebulan, lebarnya sama seperti panjangnya, di dalamnya ada aliran air yang berasal dari surga; dari perak dan dari emas. (Airnya) lebih putih dari susu, dan lebih dingin dari salju. Di (telaga) ada teko-teko sebanyak bintang-bintang di langit."

Ath-Thabrani dan Ibnu Hibban dalam kitab Shahih-nya meriwayatkan hadits ini dari Abu Wazi', namanya Jabir bin Amr, dari Abu Barzah.

- **Riwayat Abdullah bin Mas'ud ﷺ**

Al-Bukhari berkata; Yahya bin Hammad bercerita kepada kami, Abu Awanah bercerita kepada kami, dari Sulaiman, dari Abdullah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ.

"Aku pendahulu kalian di telaga."

Al-Bukhari berkata; Amr bin Ali, Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Mu'tamir; aku mendengar Abu Wa`il bercerita dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ ، لَيُرْفَعَنَّ إِلَيَّ رِجَالٌ مِنْكُمْ ثُمَّ يَخْتَجِزُونَ دُوْنِي، فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ أَصْحَابِي، فَيُقَالُ إِنَّكَ لاَ تَدْرِى مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ.

"Aku pendahulu kalian di telaga. Sungguh, beberapa orang di antara kalian akan diangkat, kemudian mereka dijauhkan dariku, lalu aku berkata, 'Ya Rabb! Mereka shahabatku.' Lalu dikatakan, 'Kau tidak tahu, apa yang mereka perbuat sepeninggalmu'."

Hadits ini juga diriwayatkan dari Abu Wa`il. Al-Bukhari berkata; Hushain, dari Abu Wa`il, dari Hudzaifah, dari Nabi ﷺ.

- **Jalur riwayat lain dari Ibnu Mas'ud ﷺ terkait telaga dan lainnya**

Imam Ahmad berkata; Arim bin Fadhl bercerita kepada kami, Sa'id bin Zaid bercerita kepada kami, Ali bin Hakam Al-Bannani bercerita kepada kami, dari Ibrahim, dari Alqamah dan Al-Aswad, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Dua anak Mulaikah datang kepada Nabi ﷺ. lalu keduanya berkata, 'Ibu kami memuliakan suami, menyayangi anak, dan menjamu tamu. Hanya saja ia mati dalam Jahiliyah.' Beliau bersabda, 'Ibu kamu berdua berada di neraka.' Keduanya kembali pulang dengan wajah murung. Beliau kemudian memerintahkan keduanya kembali. Keduanya pun kembali menemui Nabi ﷺ. dengan rona gembira nampak di wajah keduanya, keduanya berharap semoga terjadi sesuatu. Nabi ﷺ. kemudian berkata kepada keduanya, 'Ibuku bersama ibu kamu berdua.'

Seorang munafik kemudian berkata, 'Dia tidak membawa guna sedikit pun untuk ibunya, sementara kita menginjak kedua kakinya.' Seorang Anshar berkata, 'Dan aku tidak mengetahui seorang pun yang paling sering bertanya kepada beliau melebihi dia ini, 'Wahai Rasulullah! Apakah Rabbmu menjanjikan sesuatu terkait ibumu, atau ibu-bapakmu?' Ia mengiranya hal itu berasal dari sesuatu yang pernah ia dengar. Beliau kemudian berkata, 'Aku tidak pernah meminta itu kepada Rabbku, dan Dia tidak pernah membuatku menginginkannya. Sungguh, pada hari Kiamat aku akan menempati tempat terpuji.'

Orang Anshar bertanya, 'Apa itu tempat terpuji?' Beliau menjawab, 'Saat kalian didatangkan dalam keadaan tidak mengenakan alas kaki, tidak mengenakan pakaian, dan tidak disunat, lalu orang pertama yang diberi pakaian adalah Ibrahim. Allah ﷻ berfirman, 'Berilah kekasih-Ku pakaian.' Dua pakaian lembut berwarna putih kemudian didatangkan lalu ia kenakan keduanya. Ia kemudian duduk menghadap Arasy. Setelah itu aku diberi pakaian, lalu aku mengenakannya.

Aku kemudian berdiri di sisi kanan Arasy; kedudukan yang tidak ditempati seorang pun, hingga orang-orang terdahulu maupun kemudian iri kepadaku.' Beliau bersabda, 'Lalu Al-Kautsar dibuka untuk mereka menuju

telaga.' Orang munafik lantas berkata, ' Air tidak bisa mengalir selain di atas lumpur hitam, atau di atas batu-batu kerikil.' Orang Anshar bertanya, 'Wahai Rasulullah! (Airnya) mengalir di atas lumpur hitam, atau mengalir di atas batu-batu kerikil?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Lumpurnya kasturi, dan kerikilnya bawang putih.'

Si munafik berkata, 'Belum pernah aku mendengar kata-kata seperti yang kudengar pada hari ini. Tidak ada air mengalir di atas lumpur hitam atau di atas batu-batu kerikil, melainkan pasti menumbuhkan tumbuh-tumbuhan.' Orang Anshar bertanya, 'Wahai Rasulullah! Apakah di telaga itu ada tumbuh-tumbuhannya?' Beliau menjawab, 'Ya; potongan-potongan dahan dari emas.'

Orang munafik berkata, 'Belum pernah aku mendengar kata-kata seperti yang kudengar pada hari ini. Setiap dahan tumbuh pasti mengeluarkan daun-daunan, atau mengeluarkan buah-buahan.' Orang Anshar bertanya, 'Wahai Rasulullah! Apakah dahan-dahan tersebut mengeluarkan buah-buahan?' Beliau menjawab, 'Ya, warna-warnanya seperti warna-warna mutiara. Airnya lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu. Siapa yang meminum satu tegukan darinya, ia tidak dahaga setelahnya, dan siapa terhalang darinya, ia tidak akan puas setelahnya'."

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini. Hadits ini sangat gharib.

- **Riwayat Utbah bin Abdus Sulma** ﷺ

Ath-Thabrani berkata; Ahmad bin Khalid Al-Halbi bercerita kepada kami, Abu Taubah Rabi' bin Nafi' bercerita kepada kami, Mu'awiyah bin Salam bercerita kepada kami, bahwa ia mendengar Abu Salam berkata; Amir bin Zaid Al-Bakkali bercerita kepadaku, bahwa ia mendengar Utbah bin Abdus Sulma berkata, "Seorang badui datang kepada Rasulullah ﷺ. lalu bertanya, '(Seperti) Apa telagamu yang kau ceritakan itu?' Beliau menjawab;

كَمَا بَيْنَ الْبَيْضَاءَ إِلَى بُصْرَى، لَا يَدْرِي إِنْسَانٌ مِمَّنْ خَلَقَ اللهُ أَيْنَ طَرَفَاهُ.

'(Luasnya) seperti (jarak) antara Baidha hingga Bushra. Tak seorang pun yang diciptakan Allah mengetahui dimana kedua ujungnya'."

Siapa yang Membenci Sunnah Rasulullah ﷺ, Para Malaikat Memukul Wajahnya pada Hari Kiamat Sehingga Berpaling dari Telaga

Abu Abdullah Al-Qurzhi berkata; At-Tirmidzi, maksudnya Al-Hakim, mentakhrij dalam *Nawâdirul Ushûl* dari hadits Utsman bin Mazh'un, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda:

يَا عُثْمَانُ لَا تَرْغَب عَنْ سُنَّتِي، فَإِنَّهُ مَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي ثُمَّ مَاتَ قَبْلَ أَنْ يَتُوْبَ ضَرَبَتِ الْمَلَائِكَةُ وَجْهَهُ عَنْ حَوْضِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Wahai Utsman! Janganlah engkau membenci sunnahku, karena siapa membenci sunnahku lalu mati sebelum bertobat, maka para malaikat memukul wajahnya pada hari Kiamat hingga berpaling dari telagaku."

Rasulullah ﷺ Mengkhawatirkan Umat Beliau Bersaing Memperebutkan Dunia

- **Riwayat Uqbah bin Amir Al-Juhani ؓ**

Al-Bukhari berkata; Amr bin Kahlid bercerita kepada kami, Laits bercerita kepada kami, dari Yazid, dari Abu Khair, dari Uqbah bin Amir, bahwa suatu hari Rasulullah ﷺ. keluar lalu menshalatkan para syuhada Uhud seperti beliau menshalatkan mayit. Setelah itu beliau pulang, lalu naik mimbar dan bersabda:

إِنِّي فَرَطٌ لَكُمْ ، وَأَنَا شَهِيدٌ عَلَيْكُمْ، وَإِنِّي وَاللَّهِ لَأَنْظُرُ إِلَى حَوْضِي الآنَ، وَإِنِّي أُعْطِيتُ مَفَاتِيحَ خَزَائِنِ الأَرْضِ —أَوْ مَفَاتِيحَ الأَرْضِ —وَإِنِّي وَاللَّهِ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تُشْرِكُوا بَعْدِي، وَلَكِنْ أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنَافَسُوا فِيهَا.

"Sungguh, aku pendahulu kalian di telaga, aku saksi kalian, dan demi Allah, saat ini aku melihat telagaku. Aku diberi kunci harta-harta simpanan—atau beliau bersabda; kunci-kunci bumi. Demi Allah, aku

tidak mengkhawatirkan kalian berbuat syirik sepeninggalku. Tapi, aku mengkhawatirkan kalian bersaing memperebutkan (dunia)."[75]

Muslim meriwayatkan hadits ini dari Qutaibah, dari Laits, dari hadits Yahya bin Ayyub, dari Yazid bin Abu Habib, dengan matan yang sama. Riwayat Muslim menyebutkan:

إِنِّي فَرَطُكُم عَلَى الحَوْضِ وَإِنَّ عَرْضَهُ كَمَا بَيْنَ أَيْلَةَ إِلَى الجُحْفَةِ وَإِنِّي لَسْتُ أَخْشَى عَلَيْكُم أَنْ تُشْرِكُوا بَعْدِي، وَلكِنِّي أَخْشَى عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا، أَنْ تَتَنَافَسُوا فِيْهَا وَتَقْتَتِلُوا فَتَهْلِكُوا كَمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ.

"Sungguh, aku pendahulu kalian di telaga. Luasnya seluas antara Aila hingga Juhfah. Demi Allah, aku tidak mengkhawatirkan kalian berbuat syirik sepeninggalku. Tapi, aku mengkhawatirkan kalian bersaing memperebutkan (dunia) dan kalian berperang (karena dunia) hingga kalian binasa seperti binasanya umat-umat sebelum kalian."

Uqbah berkata, "Itulah kali terakhir aku melihat Rasulullah ﷺ."

- **Riwayat Umar bin Khaththab ﷺ Telaga Nabi ﷺ**

Al-Baihaqi meriwayatkan dari jalur Ali bin Al-Madini; Affan bercerita kepada kami, Hammad bin Salamah bercerita kepada kami, dari Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Mihram, dari Ibnu Abbas, ia berkata; aku mendengar Umar bin Khatthab berkata:

"Rasulullah ﷺ. mengasihi, Abu Bakar mengasihi, dan aku pun mengasihinya. Akan ada suatu kaum yang mendustakan ikatan kekerabatan, Dajjal, telaga, syafaat, siksa kubur, dan sekelompok kaum yang dikeluarkan dari neraka."

- **Riwayat Nawwas bin Sufyan Al-Allabi ﷺ**

Orang pertama yang mendatangi telaga pada hari Kiamat adalah orang yang memberi minum orang-orang kehausan di dunia

75 HR. Al-Bukhari: XI/6590, Muslim: IV, kitab; *Fadhâ'il*, hadits nomor 31, Ahmad: IV, hal: 149.

Umar bin Muhammad bin Bahr Al-Buhairi berkata; Sulaiman bin Salamah bercerita kepada kami, Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim bercerita kepada kami, Ibnu Juraij bercerita kepada kami, dari Mujahid, dari Nawwas bin Sam'an; aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ حَوْضِي عَرْضُهُ وَطُولُهُ كَمَا بَيْنَ أَيْلَةَ إِلَى عَمَانَ، فِيْهِ أَقْدَاحٌ كَنُجُوْمِ السَّمَاءِ، أَوَّلُ مَنْ يَرِدُهُ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَسْقِي كُلَّ عَطْشَانٍ.

"Sungguh, lebar dan panjang telagaku seperti (jarak) antara Ailah hingga Omman. Di (telaga) terdapat gelas-gelas sebanyak bintang-bintang di langit. Orang pertama di antara umatku yang mendatanginya adalah orang yang memberi minum setiap orang kehausan (di dunia)."

Adh-Dhiya' meriwayatkannya melalui jalur ini. Setelah itu ia berkata, "Menurutku, hadits ini bersumber dari kitab Shihah milik Al-Buhairi." *Wallâhu a'lam.*

Siapa Meminum dari Telaga yang Didatangi, Ia Terhalang dari Dahaga dan Wajahnya Dijaga sehingga Tidak Menghitam

- **Riwayat Abu Umamah Al-Bahili** رضي الله عنه

Abu Bakar bin Abu Ashim berkata; Duhaim bercerita kepada kami, Walid bin Muslim bercerita kepada kami, Shafwan bercerita kepada kami, dari Salim bin Amir, dari Abu Yaman Al-Haurani, dari Abu Umamah Abu Yazid bin Akhnas, bahwa ia bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Seberapa luas telagamu?' beliau menjawab:

كَمَا بَيْنَ عَدَنَ إِلَى عُمَانَ وَأَوْسَعُ وَأَوْسَعُ —يُشِيرُ بِيَدِهِ قَالَ —فِيهِ مَثْعَبَانِ مِنْ ذَهَبٍ وَفِضَّةٍ.

'Seluas antara Aden hingga Omman—beliau berisyarat dengan tangan seraya memperlebar. Dua tepinya terbuat dari emas dan perak.' Ia bertanya, 'Air telagamu seperti apa?' Beliau menjawab:

أَشَدُّ بَيَاضاً مِنَ اللَّبَنِ وَأَحْلَى مَذَاقَةً مِنَ الْعَسَلِ وَأَطْيَبُ رَائِحَةً مِنَ الْمِسْكِ مَنْ شَرِبَ مِنْهُ لَمْ يَظْمَأْ بَعْدَهَا وَلَمْ يَسْوَدَّ وَجْهُهُ أَبَداً.

'Lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, dan aromanya lebih wangi dari kasturi. Siapa meminumnya, ia tidak dahaga setelahnya selamanya dan wajahnya tidak menghitam'."

- **Jalur riwayat lain dari Abu Umamah ﷺ**

Ibnu Abiddunya berkata; Muhammad bin Yusuf bin Shabbah bercerita kepada kami, Abdullah bin Wahab bercerita kepada kami, dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Abu Yahya, dari Abu Umamah Al-Bahili, ia berkata, "Rasulullah ﷺ ditanya, 'Seberapa luas telagamu?' Beliau menjawab, *'Seluas antara Aden hingga Omman—beliau berisyarat dengan tangan seraya memperlebar. Dua tepinya terbuat dari emas dan perak.'* Ia bertanya, 'Air telagamu seperti apa?' Beliau menjawab, *'Lebih putih dari susu, lebih manis rasanya dari madu, dan aromanya lebih wangi dari kasturi. Siapa meminum satu teguk darinya, ia tidak dahaga setelahnya selamanya dan wajahnya tidak menghitam setelahnya selamanya'."*

- **Riwayat Abu Barzah Al-Aslami ﷺ**

Abu Dawud berkata; Muslim bin Ibrahim bercerita kepada kami, Abdussalam bin Abu Hazim Abu Thalut bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku melihat Abu Barzah bertamu ke kediaman Ubaidullah bin Ziyad, lalu seorang muslim bercerita kepadaku—Abu Thalut menyebut namanya—di Simath. Saat Ubaidullah melihatnya, ia berkata, 'Dahdah yang menceritakan (hadits tentang telaga) kepadamu ini?' Abu Barzah memahami maksud kata-katanya lalu berkata, 'Aku tidak mengira dihina di tengah-tengah kaum yang mencelaku karena bersahabat dengan Muhammad ﷺ.!'

Ubaidullah berkata kepadanya, 'Bersahabat dengan Muhammad adalah keindahan bagimu, bukan keburukan.' Setelah itu ia berkata, 'Aku datang kepadamu semata untuk menanyakan tentang telaga. Apa engkau pernah mendengar Rasulullah ﷺ. mengatakan sesuatu tentangnya?' Abu Barzah menjawab, 'Ya, bukan hanya sekali, dua kali, tiga kali, empat kali, ataupun

lima kali saja. Siapa mendustakan (telaga), Allah tidak akan memberinya minum dari (telaga itu).' Ia kemudian keluar dengan marah'."

Siapa Mendustakan Keberadaan Telaga, Ia Tidak akan Meminumnya

Abu Bakar bin Abiddunya berkata; Abu Khaitsamah bercerita kepadaku, Yazid bin Harun mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Mihram Al-Abdi mengabarkan kepada kami, dari Abu Thalut Al-Unzi, aku mendengar Abu Barzah berkata; aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لِي الْحَوْضُ فَمَنْ كَذَّبَ بِهِ فَلاَ سَقَاهُ اللَّهُ مِنْهُ.

"Aku memiliki telaga. Siapa yang mendustakannya maka Allah tidak akan memberinya minum dari (telaga itu)."

Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini dari jalur lain, dari Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhali, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Qurrah bin Khalid, dari Abu Hamzah Thalhah bin Yazid *maula* kaum Anshar, dari Abu Barzah dalam kisahnya bertamu ke kediaman Ubaidullah bin Ziyad, dengan isi riwayat seperti di atas.

- **Jalur riwayat lain dari Abu Barzah**

Abu Bakar bin Ashim berkata; Abdah bin Abdurrahim bercerita kepada kami, Nadhr bin Syamil bercerita kepada kami, Syaddad bin Sa'id bercerita kepada kami, ia berkata; aku mendengar Abu Wazi' Abu Jabir mengatakan bahwa ia mendengar Abu Barzah Al-Aslami berkata; aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"(Jarak) antara dua sisi telagaku seperti (jarak) antara Ailah hingga Shan'a, sejauh perjalanan sebulan. Lebarnya sama seperti panjangnya. Di dalamnya ada dua saluran air yang mengisi (air) dari surga; (keduanya terbuat) dari perak dan emas. (Airnya) lebih putih dari susu, dan lebih manis dari madu. Di (telaga) terdapat teko-teko sebanyak bintang-bintang di langit. Siapa meminum satu teguk darinya, ia tidak haus setelahnya selamanya. Dan siapa

mendustakannya, Allah tidak akan memberinya minum," maksud beliau dari telaga Nabi ﷺ.

- **Riwayat Abu Bakrah Ats-Tsaqafi ﷺ**

Abu Bakar bin Abiddunya menyebutkan dalam *Al-Ahwâl*; Ahmad bin Ibrahim bercerita kepada kami, Rauh bercerita kepada kami, Hammad bin Zaid bercerita kepada kami, dari Ali bin Zaid, dari Hasan, dari Abu Bakrah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku pendahulu kalian di telaga."*

- **Riwayat Abu Dzar Al-Ghifari ﷺ**

Muhammad bin Hajjaj menyebutkan dalam kitab Shahih-nya; Abu Bakar bin Abu Syaibah, Ishaq bin Ibrahim dan Ibnu Abi Umar Al-Makki bercerita kepada kami, lafazh hadits milik Abu Syaibah. Ishaq berkata; Abdul Aziz bin Abdush Shamad mengabarkan kepada kami. Sementara Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Abi Umar berkata; Abdul Aziz bin Abdush Shamad mengabarkan kepada kami; dari Abu Imran Al-Jauni, dari Abdullah bin Shamit, dari Abu Dzar, ia bertanya, "Wahai Rasulullah! (Berapa jumlah) gelas-gelasnya?' Beliau menjawab, *'Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, gelas-gelasnya lebih banyak dari bintang-bintang di langit pada malam gelap, berasal dari gelas-gelas surga. Di dalamnya ada dua aliran air dari surga mengalirkan air dengan deras. Siapa meminumnya, ia tidak haus (selamanya). Lebarnya sama seperti panjangnya, (seluas) antara Omman hingga Ailah. Airnya lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu'."*[76] Demikian lafalnya secara sanad dan matan.

Rasulullah ﷺ, Nabi Allah yang Paling Banyak Pengikutnya pada Hari Kiamat

- **Riwayat Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ**

Ibnu Abi Ashim berkata; Abu Bakar bin Abu Syaibah bercerita kepada kami, Muhammad bin Bisyr bercerita kepada kami, Zakariya bercerita kepada kami, dari Athiyah Al-Auni, dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

76 HR. Muslim dalam kitab *Shahîh*-nya: IV, kitab; *Fadhâ'il*, hadits nomor 36, Ahmad: V, hal: 149.

إِنَّ لِي حَوْضاً طُوْلُهُ مَا بَيْنَ الكَعْبَةِ إِلَى بَيْتِ المَقْدِسِ، أَبْيَضُ مِنَ اللَّبَنِ، وَآنِيَتُهُ عَدَدَ النُّجُوْمِ، وَإِنِّي لَأَكْثَرُ الأَنْبِيَاءِ تَبَعاً يَوْمَ القِيَامَةِ.

"Sungguh, aku memiliki telaga; panjangnya antara Ka'bah hingga Baitul Maqdis. (Airnya) lebih putih dari susu, gelasnya sebanyak bintang-bintang (di langit). Sungguh, aku adalah nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari Kiamat."[77]

Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini dari Abu Bakar bin Abu Syaibah.

Ibnu Abiddunya berkata; Muhammad bin Sulaiman Al-Asadi bercerita kepada kami, Isa bin Yunus bercerita kepada kami, dari Zakariya, dari Athiyah, dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ لِي حَوْضاً طُوْلُهُ مَا بَيْنَ الكَعْبَةِ إِلَى بَيْتِ المَقْدِسِ، أَشَدُّ بَيَاضاً مِنَ اللَّبَنِ آنِيَتُهُ عَدَدَ النُّجُوْمِ، وَكُلُّ نَبِيٍّ يَدْعُو أُمَّتَهُ، وَلِكُلِّ نَبِيٍّ حَوْضٌ، فَمِنْهُمْ مَنْ يَأْتِيْهِ الفِئَامُ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَأْتِيْهِ العُصْبَةُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَأْتِيْهِ النَفَرُ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَأْتِيْهِ الرَّجُلَانِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَأْتِيْهِ الرَّجُلُ، وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يَأْتِيْهِ أَحَدٌ، فَيُقَالُ: قَدْ بَلَغْتَ، وَإِنِّي لَأَكْثَرُ الأَنْبِيَاءِ تَبَعاً يَوْمَ القِيَامَةِ.

"Sungguh, aku memiliki telaga, panjangnya antara Ka'bah hingga Baitul Maqdis. (Airnya) lebih putih dari susu, gelasnya sebanyak bintang-bintang (di langit). Setiap nabi memanggil umatnya, dan setiap nabi memiliki telaga. Di antara mereka ada yang didatangi sekelompok besar orang, di antara mereka ada yang didatangi sekelompok kecil orang, di antara mereka ada yang didatangi beberapa orang, di antara mereka ada yang didatangi dua orang, di antara mereka ada yang didatangi satu orang, dan di antara mereka ada yang tidak didatangi seorang pun, lalu dikatakan, 'Engkau telah menyampaikan (risalah).' Sungguh, aku adalah nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari Kiamat'."

77 HR. Ibnu Majah: II/4301, sanad hadits ini dhaif.

Antara Makam dan Mimbar Rasulullah ﷺ adalah Sebuah Taman di Antara Taman-Taman Surga

Al-Baihaqi meriwayatkan dari jalur Rauh bin Ubadah, dari Malik, dari Habib, dari Abdurrahman, dari Hafsh bin Ashim, dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ.

"Antara rumahku dan mimbarku terdapat sebuah taman di antara taman-taman surga."

Setelah itu Al-Baihaqi berkata, "Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini melalui jalur lain dari Malik. Al-Bukhari dan Muslim mentakhrij hadits ini dari hadits Abdullah bin Umar, dari Habib, tanpa menyebut Sa'id."

- **Riwayat Abu Hurairah Ad-Dusi** رضي الله عنه

Al-Bukhari berkata; Ibrahim bin Mundzir bercerita kepada kami, Anas bin Ayyadh bercerita kepada kami, dari Ubaidullah bin Habib, dari Hafsh bin Ashim, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ، وَمِنْبَرِي عَلَى حَوْضِي.

"Antara rumahku dan mimbarku terdapat sebuah taman di antara taman-taman surga, dan mimbarku berada di atas telagaku."[78]

Al-Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari sejumlah jalur, dari Ubaidullah bin Umar. Al-Bukhari mentakhrij hadits ini dari Malik. Keduanya dari Habib bin Abdurrahman, dengan matan yang sama. *Wallâhu a'lam.*

- **Jalur riwayat lain dari Abu Hurairah** رضي الله عنه

Al-Bukhari berkata; Ibrahim bin Mundzir bercerita kepada kami, Muhammad bin Falih bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepada kami, Hilal bercerita kepada kami, dari Yasar, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

78 HR. Al-Bukhari: XI/6588, Muslim: II, kitab; *Hajj*, hadits nomor 502, At-Tirmidzi: V/3915.

بَيْنَا أَنَا قَائِمٌ إِذَا زُمْرَةٌ، حَتَّى إِذَا عَرَفْتُهُمْ خَرَجَ رَجُلٌ مِنْ بَيْنِي وَبَيْنِهِمْ فَقَالَ هَلُمَّ. فَقُلْتُ أَيْنَ قَالَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهِ. قُلْتُ وَمَا شَأْنُهُمْ قَالَ إِنَّهُمُ ارْتَدُّوا بَعْدَكَ عَلَى أَدْبَارِهِمُ الْقَهْقَرَى. ثُمَّ إِذَا زُمْرَةٌ حَتَّى إِذَا عَرَفْتُهُمْ خَرَجَ رَجُلٌ مِنْ بَيْنِي وَبَيْنِهِمْ فَقَالَ هَلُمَّ. قُلْتُ أَيْنَ قَالَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهِ. قُلْتُ مَا شَأْنُهُمْ قَالَ إِنَّهُمُ ارْتَدُّوا بَعْدَكَ عَلَى أَدْبَارِهِمُ الْقَهْقَرَى. فَلاَ أُرَاهُ يَخْلُصُ مِنْهُمْ إِلاَّ مِثْلُ هَمَلِ النَّعَمِ.

"Saat aku berdiri, tiba-tiba ada satu golongan. Setelah aku mengenali mereka, seseorang muncul antara aku dan mereka. Ia lalu berkata, 'Kemarilah!' Aku bertanya, 'Mau kemana?' 'Ke neraka, demi Allah,' jawabnya. 'Kenapa mereka?' tanyaku. 'Mereka murtad sepeninggalmu,' jawabnya. Setelah itu muncul golongan lain. Setelah aku mengenali mereka, seseorang muncul antara aku dan mereka. Ia lalu berkata, 'Kemarilah!' Aku bertanya, 'Mau kemana?' 'Ke neraka, demi Allah,' jawabnya. 'Kenapa mereka?' tanyaku. 'Mereka murtad sepeninggalmu,' jawabnya. Aku tidak melihat seorang pun di antara mereka selamat, selain seperti unta-unta yang dibiarkan tanpa pengembala'."[79] Hanya Al-Bukhari yang meriwayatkan hadits ini.

- **Jalur riwayat lain dari Abu Hurairah ﷺ**

Muslim berkata; Abdurrahman bin Salam Al-Jumahi bercerita kepada kami, Rabi'—bin Muslim—bercerita kepadaku, dari Mujahid bin Ziyad, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

لَأَذُودَنَّ عَنْ حَوْضِي رِجَالاً كَمَا تُذَادُ الْغَرِيبَةُ مِنَ الإِبِلِ.

"Sungguh, aku akan menghalau sejumlah orang dari telagaku, sementara unta-unta asing dihalau (dari tempat minum)."[80]

79 HR. Al-Bukhari: XI/6587. هَمَلِ النَّعَمِ : unta-unta yang dibiarkan tanpa pengembala.
80 HR. Al-Bukhari: V/2367, Muslim: IV, kitab; *Fadhâ'il,* hadits nomor 38, Ahmad: II, hal: 298. لَأَذُودَنَّ : sungguh, aku akan menghalau.

Abdullah bin Mu'adz menceritakan hadits ini kepadaku; ayahku bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Muhammad bin Ziyad, bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata; Rasulullah ﷺ bersabda; (hadits seperti di atas).

- **Jalur riwayat lain dari Abu Hurairah** ؓ

Muslim berkata; Suwaid bin Sa'id dan Ibnu Abi Umar bercerita kepada kami, keduanya dari Marwan Al-Fazari. Ibnu Abi Umar berkata; Marwan Al-Fazari bercerita kepada kami, dari Abu Malik Al-Asyja'i Sa'ad bin Thariq, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

> *"Sungguh, telagaku lebih jauh dari (jarak antara) Ailah hingga Aden. (Airnya) lebih putih dari salju, lebih manis dari madu. Gelas-gelasnya lebih banyak dari bintang-bintang (di langit). Sungguh, aku menghalau sejumlah orang darinya, seperti seseorang menghalau unta milik orang lain dari tempat minumnya.'* Mereka (para shahabat) bertanya, 'Wahai Rasulullah! Apa pada hari itu engkau mengenali kami?' Beliau menjawab, *'Ya. Kalian punya tanda yang tidak dimiliki seorang pun di antara umat-umat lain. Kalian datang (ke telagaku) dalam keadaan bercahaya karena bekas-bekas wudhu'."*[81]

Lafal ini ditakhrij Muslim dari hadits Ismail bin Ja'far, dari Alla`, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dengan matan yang sama. *Wallâhu a'lam.*

- **Jalur riwayat lain dari Abu Hurairah** ؓ

Al-Hafizh Adh-Dhiya` juga meriwayatkan dari hadits Yahya bin Shalih; Sulaiman bin Hilal bercerita kepada kami, Ibrahim bin Abu Usaid bercerita kepada kami, dari kakeknya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

> *"Setelah aku mati nanti, aku adalah pendahulu kalian di telaga.'* Beliau ditanya, 'Wahai Rasulullah! Apakah itu telaga?' Beliau menjawab, *'Luasnya seperti antara kalian dengan Jarba dan Adzruh. Putih (airnya) seputih susu. Ia lebih manis dari madu dan gula. Gelas-*

81 HR. Muslim: I, kitab; *Thahârah,* hadits nomor 36.

gelasnya seperti bintang-bintang di langit. Siapa datang kepadaku, ia minum, dan siapa meminum dari (telagaku), ia tidak akan dahaga selamanya. Jauhkan diri kalian untuk mendatangi kaum-kaum yang aku kenali mereka dan mereka mengenaliku, lalu mereka terhalang dariku. Aku pun berkata, 'Mereka dari umatku.' Lalu dikatakan, 'Kau tidak tahu, apa yang mereka perbuat sepeninggamu.' Aku pun berkata, 'Binasalah bagi orang yang mengganti (agamanya)'."

Al-Hafizh Adh-Dhiya' selanjutnya berkata, "Aku hanya mendengar kata "gula" dari Nabi ﷺ. dalam hadits ini."

Saya sampaikan; kata "gula" juga disebutkan dalam hadits riwayat Al-Baihaqi, bab; walimah dan kertas-kertas undangan yang disebar, bahwa suatu ketika Rasulullah ﷺ. menghadiri akad nikah. Beliau disuguhi beberapa piring buah kenari dan gula. Beliau kemudian berbicara bersuara pelan pada mereka, mereka pun berbicara dengan suara pelan kepada beliau.

Dan seterusnya. Hadits ini sangat gharib.

- **Jalur riwayat lain dari Abu Hurairah** رضي الله عنه

Al-Bukhari berkata; Ahmad bin Syabib bin Sa'id Al-Khaithi berkata; ayahku bercerita kepada kami, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Musayyib, dari Abu Hurairah, ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يَرِدُ عَلَيَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَهْطٌ مِنْ أَصْحَابِي فَيُجْفَلُونَ عَنِ الْحَوْضِ فَأَقُولُ يَا رَبِّ أَصْحَابِي . فَيَقُولُ إِنَّكَ لاَ عِلْمَ لَكَ بِمَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ ، إِنَّهُمُ ارْتَدُّوا عَلَى أَدْبَارِهِمُ الْقَهْقَرَى.

"Pada hari Kiamat, sejumlah orang dari umatku mendatangi (telagaku), lalu mereka disingkirkan dari telaga. Aku pun berkata, 'Ya Rabb! Mereka umatku.' Lalu ada yang berkata, 'Engkau tidak tahu apa yang mereka perbuat sepeninggalmu. Mereka murtad'."[82]

Al-Bukhari berkata; Syu'aib berkata; Abu Hurairah bercerita dari Rasulullah ﷺ.; فَيُجْفَلُونَ (mereka kemudian disingkirkan). Sementara riwayat

82 HR. Al-Bukhari: XI/6585, 6586.

Uqail menyebut; نُيَجْلَوْنَ (mereka kemudian diusir). Az-Zubairi berkata; dari Abu Hurairah, dari Muhammad bin Ali, dari Abdullah bin Abu Rafi', dari Abu Hurairah, dari Nabi n.

Pernyataan ini hanya sebatas komentar. Saya sendiri tidak mengetahui seorang ahli hadits pun menyebut sanad kata-kata ini melalui jalur dari Abu Hurairah ini. Hanya saja Al-Bukhari setelah menyebut hadits ini berkata; Ahmad bin Shalih bercerita kepada kami, Ibnu Wahab bercerita kepada kami, Yunus mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Musayyib, bahwa ia bercerita dari shahabat-shahabat Nabi ﷺ.; lalu ada yang berkata, *"Engkau tidak tahu apa yang mereka perbuat sepeninggalmu. Mereka murtad."*

Ibnu Abiddunya berkata; Ya'qub bin Ubaid dan lainnya bercerita kepadaku, dari Sulaiman bin Harb, dari Hammad bin Zaid, dari Kultsum imam masjid Bani Qusyair, dari Fadhl bin Isa, dari Muhammad bin Munkadir, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Aku seakan melihat kalian kembali dari telaga, seseorang bertemu yang lain lalu bertanya, 'Apa kau sudah minum?' 'Ya,' jawabnya. Seseorang bertamu yang lain lalu ia berkata, 'Oh hausnya!"

- **Riwayat Asma` binti Abu Bakar Ash-Shiddiq** ﵄

Al-Bukhari berkata; Sa'id bin Abu Maryam bercerita kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, Ibnu Abi Mulaikah bercerita kepadaku, dari Asma` binti Abu Bakar, ia berkata; Nabi ﷺ bersabda, *"Sungguh, aku berada di telaga, hingga aku melihat (atau menunggu) siapa di antara kalian yang datang kepadaku. Ada sejumlah orang akan dijauhkan dariku, lalu aku berkata, 'Ya Rabb! (Mereka) dari golonganku dan dari umatku.' Lalu dikatakan, 'Apa kau menyadari apa yang mereka lakukan sepeninggalmu? Demi Allah, mereka terus murtad'.'*[83]

Ibnu Abi Mulaikah berdoa, "Ya Allah! Kami berlindung kepada-Mu bahwa kami murtad atau terkena fitnah (hingga meninggalkan) agama kami."

Muslim meriwayatkan hadits ini dari Dawud bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Asma`, dengan matan yang sama.

83 HR. Al-Bukhari: XI/6593, Muslim: IV, kitab; *Fadhâ'il*, hadits nomor 27.

- **Riwayat Ummul Mukminin Aisyah binti Abu Bakar ﵂**

Al-Baihaqi berkata; Abu Abdullah Al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Abdurrahman bin Hasan Al-Qadhi mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Husain bercerita kepada kami, Adam bercerita kepada kami, Israil bercerita kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah, ia berkata; aku bertanya kepada Aisyah Ummul Mukminin tentang kautsar, ia menjawab, "Ia adalah sebuah sungai yang diberikan kepada nabi kalian di surga. Kedua tepinya mutiara cekung. Padanya terdapat gelas-gelas sebanyak bintang-bintang (di langit)."[84]

Al-Baihaqi dan Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Khalid bin Yazid Al-Kahili, dari Israil. Al-Bukhari dan Al-Baihaqi memperkuat hadits masing-masing dengan riwayat Mathraf.

Muslim berkata; Ibnu Abi Umar bercerita kepada kami, Yahya bin Abu Aslam bercerita kepada kami, dari Ibnu Khutsaim, dari Abdullah bin Ubaidullah bin Abi Mulaikah, bahwa ia mendengar Aisyah berkata; aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda saat beliau berada di antara shahabat-shahabat beliau:

'Sungguh, aku berada di telaga, menunggu siapa di antara kalian yang datang kepadaku. Sejumlah orang akan dijauhkan dariku, lalu aku berkata, 'Ya Rabb! (Mereka) dari golonganku dan dari umatku.' Lalu dikatakan, 'Apa kau menyadari apa yang mereka lakukan sepeninggalmu? Demi Allah, mereka terus murtad'."[85]

Hanya Muslim yang meriwayatkan hadits ini. Allah jua yang membimbing menuju kebenaran.

- **Riwayat Ummul Mukminin Ummu Salamah ﵂**

Muslim berkata; Yunus bin Abdul A'la Ash-Shadafi bercerita kepadaku, Abdullah bin Wahab memberitakan kepada kami, Umar—bin Harits—mengabarkan kepadaku, bahwa Bukair bercerita kepadanya, dari Qasim bin Abbas Al-Hasyimi, dari Abdullah bin Nafi' *maula* Ummu Salamah, dari Ummu Salamah istri Nabi ﷺ, ia berkata, "Aku mendengar orang-orang menyebut

84 Baca; Al-Bukhari: VIII/4965, Al-Musnad: VI, hal: 281.
85 Muslim: IV, kitab; *Fadhâ'il*, hadits nomor 28.

tentang telaga, dan aku belum pernah mendengarnya dari Rasulullah ﷺ. Suatu hari ketika seorang budak wanita tengah menyisir rambutku, aku mendengar Rasulullah ﷺ. memanggil:

'Wahai manusia!' Aku kemudian berkata kepada si budak wanita itu, 'Mundurlah.' Si budak wanita itu berkata, 'Yang beliau panggil hanya kaum lelaki, beliau tidak memanggil kaum wanita.' Aku berkata, 'Aku termasuk manusia.' Rasulullah ﷺ. kemudian bersabda:

إِنِّي لَكُمْ فَرَطٌ عَلَى الْحَوْضِ فَإِيَّايَ لاَ يَأْتِيَنَّ أَحَدُكُمْ فَيُذَبُّ عَنِّي كَمَا يُذَبُّ الْبَعِيرُ الضَّالُّ فَأَقُولُ فِيمَ هَذَا فَيُقَالُ إِنَّكَ لاَ تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ. فَأَقُولُ سُحْقًا.

'Sungguh, aku pendahulu kalian di telaga. Aku menanti siapa di antara kalian yang datang. Jangan sampai seseorang di antara kalian datang lalu dihalau dariku seperti unta hilang (milik orang lain) dihalau (dari tempat minim), lalu aku bertanya, 'Kenapa (mereka dihalau dariku)?' Dikatakan, 'Engkau tidak tahu, apa yang mereka perbuat sepeninggalmu.' Aku pun berkata, 'Binasalah (mereka)!'"[86]

Muslim dan An-Nasa`i selanjutnya meriwayatkan hadits ini dari Aflah bin Sa'id, dari Abdullah bin Rafi', dari Ummu Salamah. Dari seluruh hadits-hadits mutawatir ini dapat disimpulkan seperti apa ciri-ciri telaga agung yang berasal dari air surga dan sungai kautsar. Airnya lebih putih dari susu, lebih dingin dari salju, lebih manis dari madu, aromanya lebih harum dari kasturi, sangat mengenyangkan. Lebar dan panjangnya sama, jarak setiap sisinya sejauh perjalanan sebulan. Tumbuh-tumbuhan kasturi muncul dari pasir-pasir hitam dan kerikil-kerikil mutiaranya. Mahasuci Sang Pencipta yang tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan-Nya, tiada *ilah* dan sembahan (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) selain-Nya.

86 HR. Muslim dalam kitab *Shahîh*-nya: IV, kitab; *Fadhâ'il*, hadits nomor 29, Ahmad dalam Al-Musnad: VI, hal: 297.

Setiap Nabi Memiliki Telaga; Telaga Nabi Kita Paling Besar, Paling Mulia, dan Paling Banyak Didatangi

Al-Hafizh Abu Bakar bin Abiddunya menyebutkan dalam kitab *Al-Ahwâl*; Muhammad bin Sulaiman Al-Asadi bercerita kepada kami, Isa bin Yunus bercerita kepada kami, dari Zakariya, dari Athiyah, dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ لِي حَوْضاً طُوْلُهُ مَا بَيْنَ الكَعْبَةِ إِلَى بَيْتِ المَقْدِسِ، أَشَدُّ بَيَاضاً مِنَ اللَّبَنِ آنِيَتُهُ عَدَدَ النُّجُوْمِ، وَكُلُّ نَبِيٍّ يَدْعُو أُمَّتَهُ، وَلِكُلِّ نَبِيٍّ حَوْضٌ، فَمِنْهُمْ مَنْ يَأْتِيْهِ الفِئَامُ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَأْتِيْهِ العُصْبَةُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَأْتِيْهِ النَفَرُ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَأْتِيْهِ الرَّجُلَانِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَأْتِيْهِ الرَّجُلُ، وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يَأْتِيْهِ أَحَدٌ، فَيُقَالُ: قَدْ بَلَغْتَ، وَإِنِّي لَأَكْثَرُ الأَنْبِيَاءِ تَبَعاً يَوْمَ القِيَامَةِ.

"Sungguh, aku memiliki telaga; panjangnya antara Ka'bah hingga Baitul Maqdis. (Airnya) lebih putih dari susu, gelasnya sebanyak bintang-bintang (di langit). Setiap nabi memanggil umatnya, dan setiap nabi memiliki telaga. Di antara mereka ada yang didatangi sekelompok besar orang, di antara mereka ada yang didatangi sekelompok kecil orang, di antara mereka ada yang didatangi beberapa orang, di antara mereka ada yang didatangi dua orang, di antara mereka ada yang didatangi satu orang, dan di antara mereka ada yang tidak didatangi seorang pun, lalu dikatakan, 'Engau telah menyampaikan (risalah).' Sungguh, aku adalah nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari Kiamat'."

Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Muhammad bin Bisyr, dari Zakariya bin Abu Zaidah, dari Athiyah bin Sa'id Al-Auni, dari Abu Sa'id, dari Nabi ﷺ, dengan matan yang sama. *Wallâhu a'lam bish shawâb.*

Para Wali Allah Mendatangi Telaga-Telaga Para Nabi; dari Hadits Lain

Ibnu Abiddunya berkata; Abbas bin Muhammad bercerita kepada kami, Hasan bin Muhammad Al-Marwazi bercerita kepada kami, Mihshan bin Uqbah Al-Yamani bercerita kepada kami, dari Zubair bin Syabib, dari Abu Utsman, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ ditanya tentang berdiri di hadapan Rabb seluruh alam, apakah di sana ada air?' Beliau menjawab:

إِي وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّ فِيْهِ لَمَاءً، إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللهِ لَيَرِدُوْنَ حِيَاضَ الأَنْبِيَاءِ وَيَبْعَثُ اللهُ سَبْعِيْنَ أَلْفَ مَلَكٍ فِي أَيْدِيْهِمْ عَصَي مِنْ نَارٍ يَذُودُوْنَ الكُفَّارَ عَنْ حِيَاضِ الأَنْبِيَاءِ.

'Ya, demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh di sana ada air. Para wali akan mendatangi telaga-telaga pada nabi. Allah mengutus tujuh puluh ribu malaikat. Tangan-tangan mereka menggenggam tongkat api, mereka menghalau orang-orang kafir dari telaga-telaga para nabi'."

Hadits ini gharib melalui jalur ini. Hadits ini tidak tertera dalam satu pun di antara enam kitab hadits. Riwayat ini sudah disebut sebelumnya dari riwayat At-Tirmidzi dan lainnya dari hadits Syu'bah bin Basyir, dari Qatadah, dari Hasan, dari Samurah bin Jundub, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوْضًا وَإِنَّهُمْ يَتَبَاهَوْنَ أَيُّهُمْ أَكْثَرُ وَارِدًا؛ وَإِنِّي أَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ وَارِدَةً.

"Setiap nabi memiliki telaga. Mereka saling membanggakan, siapa yang telaganya paling banyak didatangi (pengunjung). Sungguh, aku berharap akulah yang (telaganya) paling banyak didatangi (pengunjung)."

Setelah itu At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini gharib." Asy'ats bin Abdul Malik meriwayatkan hadits ini dari Hasan secara mursal. Hadits ini lebih shahih.

Ibnu Abiddunya berkata; Khalid bin Hurrasy bercerita kepada kami, Hazm bin Abu Hazm bercerita kepada kami; aku mendengar Hasan Al-Bashri berkata; Rasulullah ﷺ bersabda;

إِذَا فَقَدْتُمُونِي فَأَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ، إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوْضاً، وَهُوَ قَائِمٌ عَلَى حَوْضِهِ، بِيَدِهِ عَصَا يَدْعُو مَنْ عَرَفَ مِنْ أُمَّتِهِ، أَلَا وَإِنَّهُمْ يَتَبَاهَوْنَ أَيُّهُمْ أَكْثَرُ تَبَعاً، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَبَعاً.

'Jika kalian mencariku, aku pendahulu kalian di telaga. Sungguh, setiap nabi memiliki telaga. Ia berdiri di telaganya sambil memegang tongkat. Ia memanggil yang ia kenali di antara umatnya. Ketahuilah! Mereka saling membanggakan, siapa yang paling banyak pengikutnya. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku berharap akulah yang (telaganya) paling banyak pengikutnya'."

Ibnu Abiddunya menyebutkan lanjutan hadits. Hadits ini mursal, dari Hasan Al-Bashri. Hadits ini hasan. Dishahihkan Yahya bin Sa'id Al-Qaththan dan lainnya. Syaikh kami, Al-Mizzi, memfatwakan hadits ini shahih dari sejumlah jalur.

Telaga Adanya Sebelum Shirath

Riwayat yang menyebut sebaliknya adalah riwayat dhaif, tertolak, atau harus ditakwilkan

Jika ada yang bertanya; apakah telaga ada sebelum shirath, ataukah setelahnya? Jawabnya; hadits-hadits sebelumnya secara tekstual menunjukkan telaga ada sebelum shirath, karena ada sejumlah kaum dihalau dari telaga, dan dikatakan tentang mereka, "Mereka terus murtad sejak engkau meninggalkan mereka." Jika mereka kafir, orang kafir tidak melintasi shirath. Mereka langsung ditelungkupkan ke dalam neraka sebelum melintasi shirath. Dan jika mereka orang-orang durhaka di antara kaum muslimin, mereka tidak mungkin terhalang dari telaga, terlebih tanda bekas-bekas wudhu nampak pada mereka. Nabi ﷺ bersabda, *"Aku mengenali kalian (dengan tanda) cahaya karena bekas-bekas wudhu."*

Nabi ﷺ bersabda, *"Selanjutnya siapa yang melampaui (shirath), ia selamat."* Orang seperti ini tentu tidak terhalang dari telaga. Untuk itu, telaga—*wallâhu a'lam*—adanya sebelum shirath. Sementara hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad; Yunus bercerita kepada kami, Harb bin Maimun bercerita kepada kami, dari Nadhr bin Anas, dari Anas, ia berkata, "Aku meminta Rasulullah ﷺ agar memberiku syafaat pada hari Kiamat.' Beliau berkata, *'Aku akan melakukan(nya).'* Anas bertanya, 'Di mana aku mencarimu pada hari Kiamat, wahai nabi Allah?' Beliau menjawab, *'Carilah aku di shirath terlebih dahulu.'* Aku (Anas) bertanya, 'Jika aku tidak menemukanmu (di shirath)?' Beliau menjawab, *'Maka carilah aku di mimbar.'* Aku bertanya, 'Jika aku tidak menemukanmu (di mimbar)?' Beliau menjawab, *'Berarti aku ada di telaga. Aku tidak beranjak dari tiga tempat ini pada hari Kiamat'."*

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dari Badal bin Mahbar, Ibnu Majah meriwayatkannya dalam tafsir dari Abdush Shamad; keduanya dari Harb bin Maimun bin Abu Khaththab Al-Anshari Al-Bashri. Ia termasuk salah satu perawi hadits-hadits Muslim. Ia dinyatakan *tsiqah* oleh Ali bin Al-Madini dan Amr bin Ali Al-Fallas. Keduanya membedakan Harb bin Maimun ini dengan Harb bin Maimun bin Abdurrahman Al-Abdi Al-Bashri, pemilik kitab *Al-Ad'iyah.* At-Tirmidzi dan Muslim mendhaifkan Harb bin Maimun yang terakhir ini.

Al-Bukhari menganggap keduanya sama. Ia menuturkan dari Sulaiman bin Harb bahwa ia berkata, "Dia manusia paling pendusta." Ad-Daruquthni mengingkari Al-Bukhari dan Muslim yang menjadikan dua hadits ini menjadi satu hadits. Syaikh kami, Al-Mizzi, berkata, "Kedua hadits disatukan sejumlah ahli hadits, juga dipisah oleh sejumlah ahli hadits." Pernyataan syaikh Al-Mizzi ini benar.

Saya sampaikan; saya sudah menjelaskan duduk persoalan ini dalam *At-Takmîl* yang dirasa sudah memadai. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan gharib. Kami hanya mengetahuinya dari jalur ini."

Intinya, hadits ini secara zahir menunjukkan bahwa telaga ada setelah shirath. Demikian halnya mizan. Saya tidak mengetahui seorang pun menyatakan seperti ini. Kecuali jika telaga yang dimaksud adalah telaga berikutnya, di mana tak seorang pun dihalau darinya. *Wallâhu a'lam.*

Pasal

Jika secara zahir telaga adanya sebelum shirath, lantas apakah adanya telaga ini sebelum kursi diletakkan untuk pemutusan perkara? Ataukah setelahnya? Keduanya ini mungkin saja benar. Saya tidak mengetahui adanya dalil yang menjelaskan permasalahan ini. Hanya Allah yang tahu, mana yang benar.

- **Menurut pendapat ulama yang sahih, telaga ada sebelumnya mizan**

Al-Allamah Abu Abdullah Al-Qurthubi menyebutkan dalam *At-Tadzkirah*; ulama berbeda pendapat, apakah telaga ada sebelum mizan? Abu Hasan Al-Qabasi berpendapat; yang benar, telaga sebelum mizan. Al-Qurthubi menyatakan; makna mengharuskan seperti itu, karena manusia bangkit dari kubur dalam keadaan dahaga seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Untuk itu, telaga ada lebih dulu sebelum mizan dan shirath.

Abu Hamid Al-Ghazali menyebutkan dalam *'Ilmu Kasyfil Âkhirah*, salah seorang salaf yang produktif dalam menulis menyatakan, bahwa telaga didatangi setelah shirath. Pendapat ini keliru. Al-Qurthubi berkata, "Pernyataan Al-Ghazali benar." Al-Qurthubi selanjutnya menyebutkan hadits tentang terhalangnya orang-orang murtad untuk mendatangi telaga. Setelah itu ia berkata, "Hadits ini selain shahih, juga dalil paling kuat yang menunjukkan bahwa telaga adanya di mauqif sebelum shirath, karena siapa yang berhasil melalui shirath maka ia selamat, seperti yang akan disampaikan selanjutnya."

Saya sampaikan; penjelasan ini sudah kami sampaikan sebelumnya. Segala puji hanya bagi Allah.

Batas Panjang dan Lebar Telaga

Batas panjang dan lebar telaga yang disampaikan Rasulullah ﷺ berbeda-beda menyesuaikan lawan bicara. Untuk itu, beliau memberikan batasan pada masing-masing lawan bicara dengan tempat-tempat yang dikenalinya.

Al-Qurthubi menjelaskan, sebagian orang mengira batasan panjang dan lebar telaga yang disampaikan Nabi ﷺ. kacau, karena sesekali menyebut

antara Jarba` hingga Adzruh, kadang menyebut antara Ka'bah hingga Baitul Maqdis, dan kadang menyebut tempat lain. Perkiraan seperti ini keliru, karena beliau menyampaikan hadits tentang telaga ini kepada para shahabat bukan hanya sekali-dua kali, tapi berkali-kali. Setiap kali penyampaian, beliau menyebut batasan berdasarkan tempat-tempat teertentu seperti yang diketahui para lawan bicara.

Di dalam kitab Shahih disebutkan, batasannya sejauh perjalanan sebulan. Pasti terbayang dalam benak Anda, tempat seperti ini tidak ada di bumi ini, tetapi di bumi lain yang sudah diubah; bumi putih seperti perak, tidak pernah ada darah ditumpahkan di sana, dan tidak ada seorang pun dizalimi di sana. Bumi ini suci bersih karena Allah turun di sana untuk memutuskan perkara.

Disebutkan dalam sebuah hadits, bahwa di setiap sisi telaga terdapat satu di antara empat khalifah. Di sisi pertama ada Abu Bakar Ash-Shiddiq, di sisi kedua ada Umar bin Khatthab, di sisi ketiga ada Utsman bin Affan, dan di sisi keempat ada Ali bin Abi Thalib. Saya sampaikan; hadits ini sudah saya riwayatkan dalam *Al-Ghailaniyyât*. Sanad hadits ini tidak shahih, karena sebagian perawinya dhaif.

Rabb Datang pada Hari Kiamat untuk Memutuskan Perkara

Disebutkan dalam hadits tentang sangkakala sebelumnya, bahwa Rasulullah ﷺ pergi menemui Allah sebagai perantara seluruh manusia, agar Allah berkenan memutuskan perkara di antara para hamba-Nya. Hal itu beliau lakukan setelah Adam dan sejumlah nabi lainnya diminta untuk itu, namun masing-masing mengatakan, "Aku tidak berhak untuk itu," sehingga permintaan tersebut sampai kepada Rasulullah ﷺ. Beliau kemudian menjadi perantara seluruh makhluk di sisi Allah.

Malaikat kemudian turun. Para penghuni langit paling juga bawah turun. Mereka sebanyak penghuni bumi dari kalangan jin dan manusia. Mereka mengelilingi seluruh manusia. Setelah itu langit kedua terbelah, lalu para malaikat penghuni langit kedua turun. Mereka juga sebanyak penghuni bumi dari kalangan jin dan manusia. Mereka mengelilingi para malaikat langit kedua dengan melingkar. Demikian halnya langit ketiga dan seterusnya

sampai langit ketujuh. Setiap langit dikelilingi para malaikat penghuni langit di atasnya dengan melingkar.

Setelah itu para malaikat pemikul Arasy yang didekatkan. Mereka mengeluarkan suara riuh dipenuhi tasbih, *taqdis* dan *ta'zhim*. Mereka mengucapkan, "Mahasuci Allah, Pemilik kemuliaan dan keperkasaan. Mahasuci Pemilik kekuasaan dan segala kerajaan, Mahasuci Yang Mahahidup yang tidak mati, Mahasuci yang mematikan seluruh makhluk, dan dia tidak mati, Mahasuci Mahakudus, Mahasuci Mahakudus, Mahasuci Rabb kami Yang Mahatinggi, Dia mematikan seluruh makhluk, dan Dia tidak mati."

Abu Bakar bin Abiddunya menyebutkan dalam *Al-Ahwâl*; Hamzah bin Abbas bercerita kepadaku, Abdullah bin Utsman mengabarkan kepada kami, Ibnu Mubarak mengabarkan kepada kami, Auf mengabarkan kepada kami, dari Abu Minhal Sayyar bin Salamah Ar-Rayyahi, Syahar bin Hausyab bercerita kepada kami, Ibnu Abbas bercerita kepadaku, ia berkata, "Pada hari Kiamat, bumi dibentangkan seperti kulit dibentangkan, dan luasnya ditambah sekian. Seluruh makhluk dikumpulkan di satu tempat luas; manusia dan jin.

Saat mereka berada dalam kondisi seperti itu, langit paling bawah dicabut dan para penghuninya menyebar di muka bumi. Jumlah para malaikat penghuni langit ini saja lebih besar berlipat-lipat daripada seluruh penghuni bumi; jin dan manusia. Saat para penghuni bumi melihat mereka, para penghuni bumi langsung menghampiri mereka dan berkata, "Apakah di antara kalian ada Rabb kami?" Para malaikat menjawab, "Mahasuci Rabb kami. Dia tidak ada di antara kami. Dia akan datang."

Setelah itu Allah mencabut seluruh langit satu persatu. Setiap kali Dia mencabut suatu langit, para penghuninya lebih banyak dari penghuni langit yang ada di bawahnya, dan berlipat kali lebih banyak dari seluruh penduduk bumi; jin dan manusia. Setiap kali para malaikat melintas di muka bumi, para penduduk bumi menghampiri mereka dan menanyakan hal yang sama. Para malaikat juga memberikan jawaban yang sama, hingga langit ketujuh dicabut. Penduduk langit ketujuh sendiri lebih banyak dari penduduk tujuh langit, dan lebih banyak berlipat kali dari penduduk bumi.

Allah kemudian datang di tengah-tengah para malaikat, sementara seluruh umat manusia berbaris. Setelah itu malaikat menyerukan, "Kalian

akan tahu, siapa orang-orang mulia pada hari ini. Berdirilah orang-orang yang; '*Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.*" (As-Sajdah: 16)

Mereka kemudian berdiri lalu pergi menuju surga. Setelah itu malaikat menyeru lagi, 'Kalian akan tahu, siapa orang-orang mulia pada hari ini. Berdirilah orang-orang yang; '*Tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat).*" (An-Nûr: 37)

Mereka kemudian berdiri lalu pergi menuju surga. Setelah mereka pergi, seonggok leher muncul dari neraka lalu melihat seluruh makhluk. Leher ini memiliki dua mata yang memandang dengan tajam dan lisan yang fasih. Ia berkata, "Aku ditugaskan (untuk menyiksa) tiga (golongan). Aku ditugaskan (untuk menyiksa) setiap orang semena-mena lagi penentang." Leher Neraka itu lantas mematok mereka dari barisan-barisan manusia laksana burung mematok biji tanaman sesame. Leher Neraka itu kemudian memenjarakan mereka di dalam neraka Jahanam. Setelah itu ia muncul kembali dan berkata, "Aku ditugaskan (untuk menyiksa) orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya." Leher Neraka itu lalu mematok mereka dari barisan-barisan manusia laksana burung mematok biji tanaman sesame. Leher Neraka itu kemudian memenjarakan mereka di dalam neraka Jahanam.

Setelah itu ia muncul kembali dan berkata, "Aku ditugaskan (untuk menyiksa) orang-orang yang menggambar (makhluk hidup)." Leher Neraka itu lantas mematok mereka dari barisan-barisan manusia laksana burung mematok biji tanaman sesame. Leher Neraka itu kemudian memenjarakan mereka di dalam neraka Jahanam. Setelah mereka semua dimasukkan neraka. Buku-buku catatan amal dibuka, timbangan-timbangan amal dipasang, dan seluruh makhluk dipanggil untuk perhitungan."

Allah ﷻ berfirman:

"Sekali-kali tidak! Apabila bumi diguncangkan berturut-turut (berbenturan), dan datanglah Tuhanmu; dan malaikat berbaris-baris, dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahanam; pada hari itu

sadarlah manusia, tetapi tidak berguna lagi baginya kesadaran itu." (Al-Fajr: 21-23)

Allah ﷻ berfirman, "*Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu kecuali datangnya (azab) Allah bersama malaikat dalam naungan awan, sedangkan perkara (mereka) telah diputuskan. Dan kepada Allahlah segala perkara dikembalikan.*" (Al-Baqarah: 210)

Allah ﷻ berfirman, "*Dan bumi (padang Mahsyar) menjadi terang benderang dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan buku-buku (perhitungan perbuatan mereka) diberikan (kepada masing-masing), nabi-nabi dan saksi-saksi pun dihadirkan, lalu diberikan keputusan di antara mereka secara adil, sedang mereka tidak dirugikan. Dan kepada setiap jiwa diberi balasan dengan sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan.*" (Az-Zumar: 69-70)

Allah ﷻ berfirman, "*Dan (ingatlah) pada hari (ketika) langit pecah mengeluarkan kabut putih dan para malaikat diturunkan (secara) bergelombang. Kerajaan yang hak pada hari itu adalah milik Tuhan Yang Maha Pengasih. Dan itulah hari yang sulit bagi orang-orang kafir.*" (Al-Furqân: 25-26)

Nabi ﷺ bersabda dalam hadits tentang sangkakala, "(Allah) kemudian meletakkan Kursi-Nya di tempat yang Ia kehendaki di antara bumi-Nya." Maksudnya kursi untuk memutuskan perkara seluruh makhluk, bukan kursi yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Ibnu Hibbân*:

"Tujuh langit, tujuh bumi, apa yang ada padanya dan apa yang ada di antaranya (jika dibandingkan dengan) kursi laksana kalung yang dilemparkan di padang pasir. Kursi (jika dibandingkan dengan) Arasy laksana kalung (yang dilemparkan) di padang pasir. Dan tidak ada yang tahu ukuran Arasy selain Allah ﷻ."

Kursi ini juga disebut Arasy, seperti disebutkan dalam sebagian hadits dalam kitab *Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain* dan lainnya;

"(Ada) tujuh (golongan) yang dinaungi Allah dalam naungi-Nya, pada hari tiada naungan selain naungan-Nya—riwayat lain menyebut; kecuali di bawah naungan Arasy—Nya; imam yang adil, pemuda

yang tumbuh dalam ketaatan kepada Allah ﷻ, seorang lelaki yang hatinya terpaut pada masjid kala ia keluar dari (masjid), hingga ia kembali ke (masjid), seorang lelaki yang diajak (berzina) oleh seorang wanita yang punya kedudukan dan kecantikan, lalu ia berkata, 'Aku takut kepada Allah,' dua orang yang saling mencintai karena Allah, keduanya berkumpul dan berpisah atas (cinta karena Allah), seseorang yang bersedekah, lalu ia menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak tahu apa yang diinfakkan tangan kanannya.'[87]

Disebutkan dalam *Shahîh Al-Bukhâri* dari hadits Az-Zuhri, dari Abu Salamah dan Abdurrahman Al-A'raj, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Pada hari Kiamat, seluruh manusia pingsan, lalu aku adalah manusia pertama yang sadar. Lalu aku mendapati Musa memegangi salah satu kaki Arasy. Aku tidak tahu, apakah ia pingsan lalu sadar lebih dulu sebelumku, ataukah sudah dicukupkan dengan pingsan (saat berada di bukit) Thur.'[88]

Sabda Nabi ﷺ, *"Ataukah sudah dicukupkan dengan pingsan (saat berada di bukit) Thur,"* menunjukkan bahwa pingsan yang dialami seluruh manusia pada hari Kiamat ini disebabkan karena Rabb ﷻ menampakkan diri kepada hamba-hamba-Nya untuk memutuskan perkara di antara mereka sehingga mereka semua jatuh pingsan karena keagungan dan kemuliaan-Nya. Hal itu sama seperti saat Musa pingsan ketika berada di bukti Thur kala meminta untuk melihat Allah. Saat Rabb menampakkan (keagungan-Nya) kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan.

Untuk itu, ketika seluruh manusia pingsan pada hari Kiamat, mungkin Musa tidak pingsan karena sudah cukup dengan pingsan sebelumnya ketika berada di bukit Thur. Ia tidak pingsan ketika Rabb menampakkan keagungan-Nya. Atau mungkin Musa pingsan ringan, tidak seperti yang lain, lalu sadar sebelum yang lain sadar. *Wallâhu a'lam.*

87 HR. Al-Bukhari: II/660, At-Tirmidzi: IV/2391, An-Nasa'i: VIII, hal: 222-223, Ahmad: II, hal: 439.
88 HR. Al-Bukhari: VI/3398, Muslim: IV, kitab; *Fadhâ'il*, hadits nomor 159.

Disebutkan dalam sebagian hadits;

أَنَّ الْمُؤْمِنِيْنَ يَرَوْنَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ فِي عَرَصَاتِ الْقِيَامَةِ.

"Sungguh, orang-orang mukmin melihat Allah ﷻ di padang-padang kiamat."

Seperti disebutkan dalam kitab *Shahîhain*, lafal hadits milik Al-Bukhari, dari Bisyr bin Abu Hazim, dari Jarir bin Abdullah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ. keluar menemui kami pada malam purnama. Beliau kemudian bersabda:

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ لاَ تُضَامُّونَ فِي رُؤْيَتِهِ.

'Kalian akan melihat Rabb kalian pada hari Kiamat seperti kalian melihat (bulan purnama) ini. Kalian tidak berdesakan saat melihat-Nya'."[89]

Riwayat Al-Bukhari lainnya menyebutkan:

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ عِيَانًا.

"Kalian akan melihat Rabb kalian secara nyata."[90]

Diriwayatkan, mereka bersujud kepada Allah, seperti disebutkan dalam riwayat Ibnu Majah; Jabbarah bin Maghlas Al-Jamali bercerita kepada kami, Abdul A'la bin Abu Musawir bercerita kepada kami, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا جَمَعَ اللهُ الْخَلاَئِقَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أُذِنَ لأُمَّةِ مُحَمَّدٍ بِالسُّجُودِ فَيَسْجُدُونَ لَهُ طَوِيلاً ثُمَّ يُقَالُ ارْفَعُوا رُءُوسَكُمْ قَدْ جَعَلْنَا عِدَّتَكُمْ فِدَاءَكُمْ مِنَ النَّارِ.

"Ketika Allah mengumpulkan seluruh makhluk pada hari Kiamat, Dia mengizinkan umat Muhammad untuk bersujud. Mereka kemudian bersujud kepada-Nya dengan lama. Setelah itu dikatakan, 'Angkatlah kepala kalian, karena Kami telah menjadikan jumlah kalian sebagai tebusan bagi kalian dari neraka."

89 HR. Al-Bukhari: VIII/4851, Muslim: I, kitab; *Imân*, hadits nomor 299.
90 HR. Al-Bukhari: XIII/7435.

Hadits ini dikuatkan melalui sejumlah jalur lain seperti yang akan disebutkan selanjutnya. Al-Bazzar berkata; Muhammad bin Mutsanna bercerita kepada kami, Yahya bin Hammad bercerita kepada kami, Abu Awanah bercerita kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

حَتَّى إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَلْتَفِتُ فَيَكْشِفُ عَنْ سَاقٍ، فَيَقَعُونَ سُجُوداً، وَتَرْجِعُ أَصْلَابُ الْمُنَافِقِيْنَ حَتَّى تَكُونَ عِظَماً، كَأَنَّهَا صَيَاصِي الْبَقَرِ.

"Hingga seseorang di antara kalian menoleh, lalu betis disingkap, mereka kemudian bersungkur sujud. Sementara tulang-tulang punggung kaum munafik berbalik (ke belakang) hingga menjadi seperti tanduk-tanduk sapi."

Al-Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahui seorang pun yang menceritakan hadits ini dari Al-A'masy selain Abu Awanah." Saya sampaikan; selanjutnya akan disebut hadits-hadits lain penguat hadits ini melalui jalur berbeda. Juga sudah disebutkan dalam hadits tentang sangkakala:

"Pada hari Kiamat, Allah memanggil para hamba lalu berfirman, 'Sungguh, Aku diam sejak hari Aku menciptakan kalian hingga hari ini, Aku mendengarkan perkataan kalian, dan Aku melihat amal perbuatan kalian. Sekarang diamlah kalian semua. Yang ada hanyalah amalan-amalan kalian dan lembaran catatan amalan kalian yang akan dibacakan kepada kalian. Maka, siapa menemukan yang baik, hendaklah ia memuji Allah. Dan siapa menemukan tidak seperti itu, maka jangan mencela siapa pun selain dirinya sendiri'."

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Muhammad bin Uqail, dari Jabir bin Abdullah, bahwa suatu ketika ia membeli hewan tunggangan, lalu menempuh perjalanan jauh selama sebulan untuk menemui Abdullah bin Unais guna mendengar suatu hadits yang ia dengar darinya, ia berkata; aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"Manusia—atau beliau bersabda; para hamba—dikumpulkan pada hari Kiamat dalam keadaan tidak mengenakan pakaian, tidak

disunat, dan buhm (tidak membawa apa pun).' Jabir berkata, 'Kami bertanya, 'Apa itu *buhm*?' Beliau menjawab, *'Mereka tidak membawa apapun. Setelah itu (Allah) memanggil mereka dengan suara yang terdengar dari jauh, juga terdengar dari dekat, 'Aku Maha Raja, Aku Maha membalas. Tidak patut bagi seorang pun di antara penghuni neraka masuk neraka, sementara ia masih memiliki hak pada salah seorang penghuni surga, melainkan Aku ambilkan haknya dari (si penghuni surga), bahkan berupa tamparan sekalipun.'* Jabir berkata, 'Kami bertanya, 'Bagaimana (kita bisa memberikan hak orang lain) sementara kita datang kepada Allah tanpa membawa apa pun?' Ibnu Unais menjawab, 'Dengan kebaikan dan keburukan'."

Disebutkan dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim*, dari Abu Dzar, dari Nabi ﷺ. dalam hadits qudsi yang panjang:

يَا عِبَادِى إِنَّمَا هِىَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ إِيَّاهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلاَ يَلُومَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ.

"Wahai hamba-hamba-Ku, yang ada hanyalah amalan-amalan kalian yang Aku catat untuk kalian. Maka, siapa mendapati kebaikan hendaklah memuji Allah, dan siapa yang mendapati selain itu maka jangan mencela siapa pun selain dirinya sendiri."[91]

Allah ﷻ berfirman, "*Sesungguhnya pada yang demikian itu pasti terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat. Itulah hari ketika semua manusia dikumpulkan (untuk dihisab), dan itulah hari yang disaksikan (oleh semua makhluk). Dan Kami tidak akan menunda, kecuali sampai waktu yang sudah ditentukan. Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia.*" (Hûd: 103-105)

Selanjutnya Allah menyebutkan apa yang Dia sediakan untuk orang-orang sengsara dan apa yang Dia sediakan untuk orang-orang bahagia. Allah ﷻ berfirman, "*Tuhan (yang memelihara) langit dan bumi dan apa yang ada di antara ke-duanya; Yang Maha Pengasih, mereka tidak mampu berbicara*

91 HR. Muslim: IV, kitab; *birr*, hadits no. 55.

dengan Dia. Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan dia hanya mengatakan yang benar." (An-Naba`: 37-38)

Disebutkan dalam kitab *Shahîh*; *"Pada hari itu tidak ada yang berbicara selain para rasul."* Al-Bukhari menyebutkan bab khusus terkait hal ini dalam kitab tauhid dalam kitab Shahih-nya.[]

PERBINCANGAN ALLAH K DENGAN PARA NABI PADA HARI KIAMAT

Pada hari Kiamat, tidak ada yang dapat berbicara kecuali para rasul. Imam Bukhari telah membuat bab khusus mengenai hal ini. Dalam Bab Tauhid dari kitab Shahihnya, Bukhari membahas satu bab mengenai perbincangan Allah ﷻ dengan para Nabi dan selain mereka, pada hari Kiamat. Kemudian di dalamnya ia menyebutkan hadits riwayat Anas mengenai syafaat, yang mana hadits lengkapnya akan disampaikan kemudian:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ، لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ

"Tidaklah di antara kalian, melainkan akan diajak berbicara oleh Rabbnya, tidak ada penerjemah antara dirinya dan Rabbnya."[1]

Akan disampaikan juga hadits riwayat Ibnu Umar tentang *an-najwa* (pembicaraan rahasia antara Allah dan para hamba pada hari Kiamat). Dan kami akan menyampaikan dalam penjelasan ini beberapa hadits lain yang juga selaras dengannya, *Allahul musta'an.*

Allah ﷻ berfirman:

"(Ingatlah), pada hari ketika Allah mengumpulkan para rasul, lalu Dia bertanya (kepada mereka), 'Apa jawaban (kaummu) terhadap

1 Muttafaq Alaih. Al-Bukhari: XI/6539, Muslim: 2, Kitab: Az-Zakâh no. 67, Tirmidzi: IV/2415, Ibnu Majah: I/185, Ahmad: IV/256. Seluruhnya dari riwayat Adi bin Hatim ﷺ.

(seruan)mu?' Mereka (para rasul) menjawab, 'Kami tidak tahu (tentang itu). Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib'." (Al-Mâidah: 109)

"Maka pasti akan Kami tanyakan kepada umat yang telah mendapat seruan (dari rasul-rasul) dan Kami akan tanyai (pula) para rasul, dan pasti akan Kami beritakan kepada mereka dengan ilmu (Kami) dan Kami tidak jauh (dari mereka). Timbangan pada hari itu (menjadi ukuran) kebenaran. Maka barangsiapa berat timbangan (kebaikan) nya, mereka itulah orang yang beruntung. Dan barang siapa ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang yang merugikan dirinya sendiri, karena mereka mengingkari ayat-ayat kami." (Al-A'râf: 6-9)

"Maka demi Rabbmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu." (Al-Hijr: 92-93)

Kesaksian Umat Muhammad ﷺ atas Umat Lain pada Hari Kiamat

Ibnu Abu Dunya[2] menuturkan, Ibnul Mubarrak bercerita kepada kami, Rusydain bin Sa'd bercerita kepada kami, Ibnu Arqam Al-Maghafiriy bercerita kepada kami, dari Jablan bin Abi Jablah, ia menyandarkannya kepada Nabi ﷺ yang bersabda:

"Jika Allah telah mengumpulkan seluruh hamba-Nya pada hari Kiamat, maka yang pertama kali akan dipanggil adalah Israfil. Allah bertanya kepadanya, 'Apa yang telah engkau lakukan terhadap perintah-Ku? Apakah engkau sudah menyampaikan perintahku?' Israfil menjawab, 'Sudah wahai Rabbku, aku telah menyampaikannya (kepada malaikat Jibril).' Kemudian Israfil diperbolehkan pergi.

Lalu Malaikat Jibril ditanya, 'Apakah engkau sudah menyampaikan perintah-Ku?' Jibril menjawab, 'Ya, aku sudah menyampaikannya kepada para rasul.' Maka Allah ﷻ pun bertanya kepada para rasul, 'Apakah malaikat

2 Hadits Ibnu Abu Dunya ini *dhaif wâhin,* karena kedhaifan Rusydain bin Sa'd dan *mukhtalath*-(kacau hafalan)nya ia dari orang yang tidak saya kenali, serta dalam sanadnya ada rawi yang tidak disebutkan.

Jibril telah menyampaikan perintah-Ku kepada kalian?' Mereka menjawab, 'Ya.' Kemudian Malaikat Jibril diperbolehkan pergi.

Para rasul ditanya kembali, 'Apa yang sudah kalian lakukan terhadap perintah-Ku?' Mereka menjawab, 'Kami sudah menyampaikannya kepada umat kami.' Lantas, seluruh umat pun dipanggil lalu ditanyakan kepada mereka, 'Apakah para rasul tersebut sudah menyampaikan perintah-Ku kepada kalian?'

Para rasul berkata, 'Kami sudah menyampaikannya kepada mereka, tapi sebagian mereka mengingkari dan sebagian yang lain membenarkan. Kami memiliki banyak saksi atas mereka yang akan memberikan kesaksian, bahwa kami telah menyampaikannya dengan kesaksian-Mu.' Allah bertanya, 'Siapa yang akan memberikan kesaksian untuk membela kalian?' Mereka menjawab, 'Umat Muhammad ﷺ.'

Kemudian dipanggillah umat Muhammad dan Allah bertanya kepada mereka, 'Apakah kalian akan bersaksi bahwa para rasul-Ku semuanya telah menyampaikan perintah-Ku kepada umat-umat mereka?' Mereka menjawab, 'Benar wahai Rabbku, kami bersaksi bahwa mereka telah menyampaikannya.' Maka, umat-umat itu berkata, 'Bagaimana mungkin orang yang tidak pernah bertemu dengan kami bisa bersaksi terhadap kami?'

Allah pun bertanya kepada umat Muhammad, 'Bagaimana kalian bisa bersaksi terhadap orang yang belum pernah kalian temui?' Umat Muhammad menjawab, 'Wahai Rabb kami, Engkau telah mengutus seorang rasul kepada kami. Engkau telah menurunkan kepada kami perintah-Mu dan kitab-kitab-Mu. Dan Engkau telah menegaskan kepada kami bahwa mereka telah menyampaikannya. Maka, kami bersaksi dengan apa yang telah Engkau perintahkan kepada kami.' Allah berfirman, 'Mereka telah berkata benar'."

Inilah maksud firman Allah, *"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) 'umat pertengahan' agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."* (Al-Baqarah: 143).

Ibnu Arqam berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa umat Muhammad akan memberikan kesaksian, kecuali orang yang di dalam hatinya ada perasaan dendam."

Perbincangan Allah ﷻ dengan Nabi Adam عَلَيْهِ السَّلَامُ pada Hari Kiamat dan Perumpamaan Umat Muhammad ﷺ di Antara Umat-Umat yang Lain

Imam Ahmad menuturkan, Qutaibah bercerita kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad bercerita kepada kami, dari Tsaur, dari Abu Al-Ghaits, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda:

أَوَّلُ مَنْ يُدْعَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ آدَمُ، فَيُقَالُ: هَذَا أَبُوكُمْ آدَمُ. فَيَقُولُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ. فَيَقُولُ: أَخْرِجْ نَصِيبَ جَهَنَّمَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ. فَيَقُولُ: يَا رَبِّ كَمْ أُخْرِجُ؟ فَيَقُولُ: أَخْرِجْ مِنْ كُلِّ مِائَةٍ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ.

"Orang yang pertama kali akan dipanggil pada hari Kiamat adalah Nabi Adam. Lalu dikatakan, 'Ini adalah bapak kalian, Adam.' Adam berkata, 'Baik dan aku memenuhi panggilan-Mu.' Kemudian Rabb kita berfirman kepadanya, 'Datangkanlah penghuni Jahanam dari keturunanmu.' Adam berkata, 'Wahai Rabbku, berapa yang harus aku datangkan?' Allah berfirman, 'Datangkan dari setiap seratus orang, sembilan puluh sembilan."

Kemudian para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu jika setiap seratus orang dari kami diambil sembilan puluh sembilan, maka apa lagi yang tersisa dari kita?" Beliau bersabda:

إِنَّ أُمَّتِي فِي الْأُمَمِ كَالشَّعَرَةِ الْبَيْضَاءِ فِي الثَّوْرِ الْأَسْوَدِ

"Sesungguhnya, umatku dibandingkan umat-umat yang lain hanyalah bagaikan sehelai bulu putih pada seekor sapi hitam."[3]

Orang yang Pertama Kali Dipanggil pada Hari Kiamat adalah Nabi Adam عَلَيْهِ السَّلَامُ

Bukhari telah meriwayatkan dari Ismail bin Abdullah, dari saudaranya, dari Sulaiman bin Bilal dari Tsaur bin Zaid Ad-Dailami, dari Salim Abu Al-Ghaits, maula (bekas budak) Ibnu Muthi', dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

3 HR Ahmad: II/378, dengan sanad shahih.

أَوَّلُ مَنْ يُدْعَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ آدَمُ، فَتَرَاهُ ذُرِّيَّتُهُ فَيُقَالُ: هَذَا أَبُوكُمْ آدَمُ. فَيَقُولُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ. فَيَقُولُ أَخْرِجْ بَعْثَ جَهَنَّمَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ

"Orang yang pertama kali dipanggil pada hari Kiamat adalah Nabi Adam, dan anak cucunya akan melihatnya. Lalu dikatakan, 'Ini adalah bapak kalian, Adam.' Adam berkata, Baik dan aku memenuhi panggilan-Mu.' Kemudian Rabb kita berfirman kepadanya, 'Datangkanlah penghuni Jahanam dari keturunanmu'."[4]

Kemudian ia menyebutkan hadits lengkapnya sebagaimana hadits sebelum ini.

Harapan Rasulullah Agar Umatnya Menjadi Setengah Penduduk Surga

Imam Ahmad menuturkan, Waki' bercerita kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id Al-Khudri, Rasulullah ﷺ bersabda:

يَقُولُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: يَا آدَمُ قُمْ فَابْعَثْ بَعْثَ النَّارِ، فَيَقُولُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ يَا رَبِّ ، وَمَا بَعْثُ النَّارِ؟ فَقَالَ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعُمِائَةٍ وَتِسْعَةٌ وَتِسْعِينَ. فَحِينَئِذٍ يَشِيبُ الْمَوْلُودُ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى وَلَكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ.

فَيَقُولُونَ: وَأَيُّنَا ذَلِكَ الْوَاحِدُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: تِسْعُمِائَةٍ وَتِسْعَةٌ وَتِسْعِينَ مِنْ يَأْجُوجَ، وَمَأْجُوجَ وَمِنْكُمْ وَاحِدٌ، فَقَالَ النَّاسُ: اللَّهُ أَكْبَرُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: وَاللَّهِ إِنِّي لأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا رُبْعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَاللَّهِ إِنِّي لأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَاللَّهِ إِنِّي لأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا نِصْفَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَكَبَّرَ النَّاسُ، فَقَالَ رَسُولُ

4 HR Al-Bukhari: XI/6529, dari Abu Hurairah ؓ.

اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: مَا أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ فِي النَّاسِ إِلا كَالشَّعْرَةِ الْبَيْضَاءِ فِي الثَّوْرِ الأَسْوَدِ، أَوِ الشَّعَرَةِ السَّوْدَاءِ فِي الثَّوْرِ الأَبْيَضِ

"Pada hari Kiamat, Allah ﷻ berfirman, 'Wahai Adam, bangkitlah dan keluarkan orang yang dikirim ke neraka!' Adam berkata, 'Aku penuhi panggilan-Mu dengan senang hati, dan kebaikan ada di tangan-Mu, wahai Rabb, berapa orang yang dikirim ke neraka?' Allah berfirman, 'Dari setiap seribu, sembilan puluh sembilan orang.' Maka pada saat itu anak kecil akan beruban, 'Dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras.' (Al-Hajj: 2)."

Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah satu orang dari bilangan itu?" Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sembilan ratus sembilan puluh sembilan itu adalah dari Ya'juj dan Ma'juj, sedangkan satu orangnya dari kalian."*

Para shahabat pun bertakbir, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Demi Allah, sungguh aku berharap kalian menjadi seperempat dari penduduk surga. Demi Allah, sungguh aku berharap kalian menjadi sepertiga dari penduduk surga. Demi Allah, sungguh aku berharap kalian menjadi setengah dari penduduk surga."*

Para shahabat kembali bertakbir, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidaklah kalian di antara umat-umat yang lain melainkan seperti sehelai rambut putih pada kulit sapi hitam, atau sehelai rambut hitam pada kulit sapi putih."*[5]

Al-Bukhari[6] juga meriwayatkannya dari Umar bin Hafs bin Ghiyats, dari ayahnya, dari Al-A'masy. Begitu pula Muslim[7] dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Waki.' Selain itu, keduanya juga meriwayatkannya dari jalan lain dari Al-A'masy.

5 HR Ahmad: III/32-33, dengan sanad shahih.
6 HR Al-Bukhari: XI/6530.
7 HR Muslim: I, *Kitab: Al-Îmân* no. 379, 380.

Dalam *Shahih Al-Bukhari* juga diriwayatkan dari Bandar, dari Ghundar, dari Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Amru bin Maimun, dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata, "Pada suatu hari raya, kami pernah bersama Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda, *'Puaskah kalian menjadi seperempat penghuni surga?'* Kami pun menjawab, 'Ya.' Beliau melanjutkan sabdanya, *'Demi Zat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sungguh aku berharap kalian menjadi setengah penghuni surga. Dan surga tidak akan dimasuki kecuali jiwa yang muslim. Perbandingan kalian di antara orang-orang musyrik tidak lain hanyalah seperti sehelai rambut putih di kulit sapi hitam, atau seperti sehelai rambut hitam di kulit sapi merah'.*"[8]

Perbincangan Allah ﷻ Dengan Nabi Nuh عَلَيْهِ السَّلَامُ, dan Pertanyaan Allah Kepadanya tentang Penyampaian Risalah

Firman Allah ﷻ:

فَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٦﴾

"Maka pasti akan Kami tanyakan kepada umat yang telah mendapat seruan (dari rasul-rasul) dan Kami akan tanyai (pula) para rasul." (Al-A'raf: 6)

Imam Ahmad menuturkan, Waki' bercerita kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id Al-Khudri, Rasulullah ﷺ bersabda:

يُدْعَى نُوحٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُقَالُ لَهُ: هَلْ بَلَّغْتَ؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ. فَيُدْعَى قَوْمُهُ فَيُقَالُ: هَلْ بَلَّغَكُمْ؟ فَيَقُولُونَ: مَا أَتَانَا مِنْ نَذِيرٍ وَمَا أَتَانَا مِنْ أَحَدٍ. فَيُقَالُ لِنُوحٍ: مَنْ يَشْهَدُ لَكَ؟ فَيَقُولُ: مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ. فَذَلِكَ قَوْلُهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى : وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ، الْوَسَطُ : الْعَدْلُ

"Nuh عَلَيْهِ السَّلَامُ dipanggil pada hari Kiamat, lalu dikatakan kepadanya, 'Apakah engkau sudah menyampaikannya risalah?' Ia menjawab, 'Ya.' Lalu kaumnya dipanggil dan dikatakan kepada mereka, 'Apakah ia

8 HR Al-Bukhari: XI/6528, Tirmidzi: IV/2547, dan Ibnu Majah: II/4283.

sudah menyampaikannya kepada kalian?' Mereka menjawab, 'Tidak ada seorang pemberi peringatan yang datang kepada kami, dan tidak ada seorang pun yang datang kepada kami.' Lalu ditanyakan kepada Nuh, 'Siapa yang bisa bersaksi untuk membelamu?' Ia berkata, 'Muhammad dan umatnya.' Inilah maksud dari firman Allah ﷻ, 'Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia.' (Al-Baqarah: 143). Pertengahan di dalam ayat ini maksudnya adalah adil."[9]

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Lalu kalian dipanggil dan kalian bersaksi untuk Nuh* عليه السلام *bahwa ia telah menyampaikan risalah, dan aku bersaksi atas kalian."*

Inilah yang diriwayatkan oleh Bukhari, Tirmidzi, Nasa'i, dari beberapa jalur, dari Al-A'masy. Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

Imam Ahmad juga meriwayatkan yang lafal haditsnya lebih umum dari hadits ini, ia menuturkan, Abu Mu'awiyah bercerita kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Pada hari Kiamat, ada seorang Nabi yang datang hanya dengan seorang pengikut, ada juga seorang Nabi yang datang dengan dua orang pengikut atau lebih dari itu. Lalu kaumnya dipanggil dan ditanyakan kepada mereka, 'Apakah orang ini telah menyampaikan risalah kepada kalian?' Mereka menjawab, 'Belum.' Lalu ditanyakan kepada Nabi tersebut, 'Apakah engkau telah menyampaikannya kepada kaummu?' Ia menjawab, 'Ya, sudah.' Kemudian ditanyakan kembali kepadanya, 'Siapa yang bisa memberikan kesaksian untuk membelamu?' Ia menjawab, 'Muhammad dan umatnya.'

Kemudian Muhammad dipanggil, dan ditanyakan kepadanya, 'Apakah orang ini telah menyampaikannya kepada kaumnya?' Ia menjawab, 'Ya, sudah.' Kemudian umat Muhammad didatangkan dan ditanyakan kepada mereka, 'Apakah orang ini telah menyampaikannya kepada kaumnya?' Mereka menjawab,

9 Shahih, HR Ahmad: III/32, dan Al-Bukhari dalam Ash-Shahîh: VIII/4487.

'Ya, sudah.' Kemudian mereka ditanya kembali, 'Siapa yang telah memberi tahu kalian?' Mereka menjawab, 'Muhammad telah datang kepada kami sebagai seorang nabi, dan memberitahukan kepada kami, bahwa para rasul telah menyampaikannya.' Inilah maksud dari firman Allah, 'Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan...' (Al-Baqarah: 143)."[10]

Abu Sa'id berkata, "Beliau bersabda, *'Yaitu adil, agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian'.*"

Yang demikian ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah[11] dari Abu Kuraib, dan juga Ahmad bin Sinan. Keduanya meriwayatkan dari Abu Mu'awiyyah.

Kesaksian Umat Muhammad ﷺ atas Seluruh Umat yang Lain pada Hari Kiamat Merupakan Bukti Keadilan dan Kemuliaan Umat Ini

Saya katakan, bahwa kesaksian umat Muhammad ﷺ atas seluruh umat yang lain pada hari Kiamat merupakan bukti kuat atas keadilan dan kemuliaan umat ini. Maksudnya adalah bahwa pada hari Kiamat kelak, umat Nabi Muhammad ﷺ akan bersikap adil terhadap seluruh umat yang lain. Lantaran inilah, seluruh nabi meminta kesaksian mereka atas umatnya. Kalaulah bukan karena pengakuan umat-umat yang lain terhadap kemuliaan umat ini, tentu mereka tidak membutuhkan kesaksian umat ini.

Dalam hadits Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya, diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّكُمْ وَفَّيْتُمْ سَبْعِينَ أُمَّةً أَنْتُمْ خَيْرُهَا وَأَكْرَمُهَا عَلَى اللَّهِ

"Sesungguhnya kalian telah menyempurnakan tujuh puluh umat, dan kalianlah yang paling baik dan yang paling mulia di antara mereka di sisi Allah."[12]

10 HR Ahmad: III/58, dan sanadnya shahih.
11 HR Ibnu Majah: II/4284 dan sanadnya juga shahih.
12 HR Ahmad dalam Musnadnya: V/5 dan Ibnu Majah dalam Sunannya: II/4288, dari Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya, dengan sanad hasan.

Pemuliaan Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ Pada Hari Kiamat atas Para Saksi (Malaikat, Nabi-Nabi, dan Anggota-Anggota Badannya Sendiri)

Allah ﷻ berfirman:

ثُمَّ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ أَنِ ٱتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾

"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), 'Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang yang musyrik'." (An-Nahl: 123)

Al-Bukhari menuturkan, Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Ghundar bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Al-Mughirah bin An-Nu'man, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah berdiri di tengah-tengah kami sembari berkhotbah, beliau bersabda:

إِنَّكُمْ تُحْشَرُوْنَ حُفَاةً عُرَاةً

'Sesungguhnya, kalian akan dikumpulkan dalam keadaan tidak beralas kaki dan telanjang.'[13]

Kemudian beliau ﷺ membaca, *'Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi.'* (Al Anbiyâ': 104). Sungguh, makhluk pertama yang akan diberi pakaian pada hari Kiamat adalah Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ. dan sesungguhnya, akan ada beberapa orang dari umatku yang didatangkan, lalu mereka diambil ke golongan kiri, maka aku pun berkata, 'Wahai Rabb, shahabat-shahabatku!'

Lalu Rabb berkata, 'Sesungguhnya, engkau tidak mengetahui apa yang telah mereka perbuat sepeninggalmu.'

Lalu aku mengucapkan sebagaimana ucapan seorang hamba yang saleh, *'Dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkaulah Yang Maha menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-*

13 HR Al-Bukhari: VIII/4740, Muslim: IV/ Jannah/58, Tirmidzi: V/3167, An-Nasa'i: IV/114, Ahmad: IV/114.

hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.' (Al-Mâidah: 117-118).

Lalu dijawab, 'Sesungguhnya, mereka senantiasa kembali ke belakang (murtad) sejak engkau tinggalkan mereka'."

Nabi Isa عَلَيْهِ السَّلَامُ dan Perbincangan Allah dengannya pada Hari Kiamat

Allah ﷻ berfirman:

وَإِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِى وَأُمِّىَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ قَالَ سُبْحَٰنَكَ مَا يَكُونُ لِىٓ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِى بِحَقٍّ ۚ إِن كُنتُ قُلْتُهُۥ فَقَدْ عَلِمْتَهُۥ ۚ تَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِى وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿١١٦﴾ مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَآ أَمَرْتَنِى بِهِۦٓ أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ ۚ وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ ۖ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِى كُنتَ أَنتَ ٱلرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنتَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾ إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ ۖ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١١٨﴾ قَالَ ٱللَّهُ هَٰذَا يَوْمُ يَنفَعُ ٱلصَّٰدِقِينَ صِدْقُهُمْ ۚ لَهُمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾

"Dan (Ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Wahai Isa putra Maryam! Engkaukah yang mengatakan kepada orang-orang, 'Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah.' (Isa) menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (yaitu), 'Sembahlah Allah, Rabbku dan Rabbmu,' dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka.

Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkaulah Yang Maha menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.' Allah berfirman, 'Inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya. Mereka memperoleh surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung'." (Al-Maidah: 116-119)

Ini adalah pertanyaan yang diajukan oleh Allah عزوجل kepada Nabi Isa عليه السلام, padahal Allah Mahatahu bahwa ia tidak pernah mengucapkan perkataan tersebut sedikit pun. Hal ini hanya sebagai bentuk cacian dan celaan terhadap orang yang memiliki keyakinan seperti itu, dari kalangan Nasrani yang sesat dan Ahli Kitab yang jahil. Kita berlepas diri kepada Allah dari ucapan tersebut, sebagaimana malaikat berlepas diri dari orang yang berkeyakinan bahwa mereka memiliki suatu sifat *ilahiah* (sifat yang khusus dimiliki Allah). Allah berfirman:

"Dan (Ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Dia berfirman kepada para malaikat, 'Apakah kepadamu mereka ini dahulu menyembah?' Para malaikat itu menjawab, 'Mahasuci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka, bahkan mereka telah menyembah jin, kebanyakan mereka beriman kepada jin itu'." (Saba': 40-41)

"Dan (Ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka bersama apa yang mereka sembah selain Allah, lalu Dia berfirman (kepada yang disembah), 'Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku, atau mereka sendirikah yang sesat dari jalan (yang benar)?' Mereka (yang disembah itu) menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidaklah pantas bagi kami mengambil pelindung selain Engkau, tetapi Engkau telah memberi mereka dan nenek moyang mereka kenikmatan hidup, sehingga mereka melupakan peringatan; dan mereka kaum yang binasa.' Maka sungguh, mereka (yang disembah

itu) telah mengingkari apa yang kamu katakan, maka kamu tidak akan dapat menolak (azab) dan tidak dapat (pula) menolong (dirimu), dan barangsiapa di antara kamu berbuat zalim, niscaya Kami timpakan kepadanya rasa azab yang besar." (Al-Furqân: 17-18)

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang yang mempersekutukan (Allah), 'Tetaplah di tempatmu, kamu dan para sekutumu.' Lalu Kami pisahkan mereka, dan berkatalah sekutu-sekutu mereka, 'Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami. Maka cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dengan kamu, sebab kami tidak tahu-menahu tentang penyembahan kamu (kepada kami).' Di tempat itu (padang Mahsyar), setiap jiwa merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya (dahulu) dan mereka dikembalikan kepada Allah, pelindung mereka yang sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa (pelindung palsu) yang mereka ada-adakan." (Yûnus: 28-30)

Tingginya Kedudukan Rasulullah ﷺ di Sisi Allah pada Hari Kiamat

Tidak ada yang dapat menyamai kedudukan beliau ﷺ, bahkan tidak ada seorang pun yang bisa menandinginya. Beliau ﷺ juga mendapatkan berbagai macam kemuliaan yang membuat iri seluruh makhluk alam semesta, dari yang pertama hingga yang terakhir, semoga shalawat dan salam terlimpah selalu kepada beliau ﷺ dan seluruh nabi dan rasul.

Tentang kedudukan terpuji beliau ﷺ, di depan telah disampaikan beberapa hadits dan atsar yang menerangkan bahwa beliau ﷺ adalah orang yang paling pertama bersujud di hadapan Allah pada hari Kiamat, paling pertama yang diberi izin memberi syafaat lalu beliau memberi syafaat, dan paling pertama diberi pakaian sesudah *al-khalil,* Nabi Ibrahim.

Nabi Ibrahim عليه السلام diberi pakaian dengan dua helai kain tipis berwarna putih, sedangkan Nabi Muhammad ﷺ diberi pakaian dengan dua pakaian berwarna hijau. Nabi Ibrahim عليه السلام duduk di hadapan arasy, sedangkan Nabi Muhammad ﷺ di sisi kanan Arasy, lalu berkata, "Wahai Rabb, sesungguhnya

dia—beliau ﷺ menunjuk ke arah Jibril—bercerita kepadaku tentang Engkau, bahwa Engkau telah mengutus dirinya untukku." Allah ﷻ berkata, "Jibril berkata benar."

Laits bin Abi Sulaim, Abu Yahya Al-Qattat, Atha' bin Sa'ib, Jabir Al-Ju'fi telah meriwayatkan dari Mujahid bahwa ia berkata dalam menafsirkan *al-maqâm al-mahmûd*, "Bahwasanya Allah mendudukkannya di atas arasy." Diriwayatkan juga hadits yang serupa dengan ini dari Abdullah bin Salam, dan Abu Bakr Al-Marwazi telah menghimpun sebagian besar riwayat-riwayat mengenainya dalam sebuah buku yang diceritakan oleh dirinya dan selainnya, serta beberapa ulama salaf dan ahli hadits seperti Ahmad, Ishaq bin Rahawaih.

Ibnu Jarir juga berkata, "Ini adalah sesuatu yang tidak diingkari oleh orang yang menetapkan dan orang yang meniadakan." Al-Hafizh Abu Hasan Ad-Daruquthni telah menyusunnya dalam sebuah syair miliknya. Saya katakan, yang seperti ini selayaknya tidak diterima kecuali dari yang ma'shum (Rasulullah ﷺ). Juga karena ia tidak ditetapkan oleh satu hadits pun yang bisa dijadikan sandaran dan acuan. Perkataan Mujahid mengenai *al-maqam al-mahmud* ini tidak bisa dijadikan hujah dengan sendirinya. Namun sekelompok orang dari ahli hadits menerimanya.

Abu Bakar bin Abu Dunya berkata, Syuraikh bin Yunus bercerita kepada kami, Abu Sufyan Al-Ma'mariy bercerita kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Ali bin Husain, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ مُدَّتِ الْأَرْضُ مَدَّ الْأَدِيْمِ، حَتَّى لَا يَكُوْنُ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَوْضِعُ قَدَمَيْهِ. فَأَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ يُدْعَى، وَجِبْرِيْلُ عَنْ يَمِيْنِ الرَّحْمَنِ، وَاللهِ مَا رَآهُ قَبْلَهَا، فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ إِنَّ هَذَا أَخْبَرَنِي أَنَّكَ أَرْسَلْتَهُ إِلَيَّ، فَيَقُولُ اللهُ: صَدَقَ، ثُمَّ أَشْفَعُ، فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ عِبَادَكَ فِي أَطْرَافِ الْأَرْضِ

"Jika hari Kiamat telah terjadi, maka bumi dibentangkan seperti dibentangkannya kulit yang disamak. Sehingga manusia tidak memiliki apa pun kecuali tempat berpijak kedua kakinya. Maka akulah orang pertama yang dipanggil, sedang Jibril berada di sisi

kanan Ar-Rahman. Demi Allah, aku belum pernah melihatnya sebelum ini. Lalu aku berkata, 'Wahai Rabb, dia bercerita kepadaku bahwa Engkau telah mengutus dirinya untukku.' Allah berfirman, 'Jibril berkata benar.' Kemudian aku memberi syafaat, lalu aku berkata, 'Wahai Rabb, hamba-hamba-Mu berada di ujung-ujung bumi'."[14]

Itulah yang dimaksud dengan *al-maqam al-mahmûd.*

Perbincangan Allah dengan Para Ulama dalam Memberikan Keputusan dan Pemuliaan Allah ﷻ kepada Ulama pada Hari Kiamat

Ath-Thabrani menuturkan, Ahmad bin Zahir bercerita kepada kami, Al-Ala' bin Salim bercerita kepada kami, Ibrahim Ath-Thalaqani bercerita kepada kami, Al-Mubarrak bercerita kepada kami, dari Sufyan, dari Samak bin Harb, dari Tsa'labah bin Al-Hakam, Rasulullah ﷺ bersabda:

يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى لِلْعُلَمَاءِ إِذَا جَلَسَ عَلَى كُرْسِيِّهِ لِفَصْلِ الْقَضَاءِ: إِنِّي لَمْ أَجْعَلْ عِلْمِي وَحُكْمِي فِيْكُمْ إِلَّا وَأَنَا أُرِيْدُ أَنْ أَغْفِرَ لَكُمْ وَلَا أُبَالِي

"Allah ﷻ berfirman kepada para ulama ketika Dia duduk di atas Kursiy untuk memberikan keputusan, 'Sesungguhnya, Aku tidak menjadikan ilmu-Ku dan putusan hukum-Ku pada diri kalian, kecuali Aku ingin memberikan ampunan kepada kalian, dan Aku tidak peduli'."[15]

Perbincangan Allah yang Pertama kepada Orang-Orang Beriman

Abu Dawud Ath-Thayalisiy menuturkan, Abdullah bin Mubarrak bercerita kepada kami, Yahya bin Zayub bercerita kepada kami, dari Ubaidullah bin Zahr, dari Khalid bin Abu Imran, dari Ibnu Abbas, dari Mu'adz bin Jabal, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika kalian mau, aku beritakan kepada kalian*

14 Sanadnya dhaif karena ia mursal.
15 Hadits maudhu.' Disebutkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Al-Mawdhû'ât*, dan Al-Albani juga menghukuminya sebagai hadits maudhu.' Hadits ini terdapat dalam *Al-Mu'jam Ath-Thabrani Al-Kabîr*: II/1381. Juga dalam Mujma'uz Zawâid: I/126, serta lihat juga pada Jâmi'ul Ahâdîts Al-Qudsiyyah: VI/1032.

tentang ucapan Allah yang pertama kepada orang-orang beriman pada hari Kiamat kelak, serta tentang ucapan pertama yang akan kalian ucapkan kepada-Nya?"

Para shahabat menjawab, "Mau, wahai Rasulullah."

Beliau ﷺ bersabda:

فَإِنَّ اللَّهَ يَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ: هَلْ أَحْبَبْتُمْ لِقَائِي؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ يَا رَبَّنَا، فَيَقُولُ: وَمَا حَمَلَكُمْ عَلَى ذَلِكَ؟ فَيَقُولُونَ: عَفْوَكَ وَرَحْمَتَكَ وَرِضْوَانَكَ، فَيَقُولُ: فَإِنِّي قَدْ أَوْجَبْتُ لَكُمْ رَحْمَتِي

"Sesungguhnya, Allah akan bertanya kepada orang-orang beriman, 'Apakah kalian senang bertemu dengan-Ku?' Mereka menjawab, 'Benar, wahai Rabb kami.' Allah bertanya lagi, 'Apa yang membuat kalian seperti itu?' Mereka menjawab, 'Ampunan-Mu, rahmat-Mu, dan rida-Mu.' Allah berfirman, 'Sesungguhnya, aku telah mewajibkan untuk kalian rahmat-Ku'."[16]

Tidak Ada Bagian di Akhirat Bagi Orang yang Mengkhianati Amanah Allah dan Janji-Nya

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَأَيْمَٰنِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُوْلَٰٓئِكَ لَا خَلَٰقَ لَهُمْ فِي ٱلْأٓخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ وَلَا يَنظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٧﴾

"Sesungguhnya, orang-orang yang memperjual-belikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah, mereka itu tidak memperoleh bagian di akhirat, Allah tidak akan menyapa mereka,

16 HR Abu Dawud Ath-Thayalisi dalam Musnadnya: 77, dan juga Ahmad dalam Musnadnya: V/238, dari jalur Abdullah bin Al-Mubarrak dengan sanad ini. Namun sanadnya dhaif, dikarenakan kedhaifan Ubaidullah bin Zahr.

tidak akan memerhatikan mereka pada hari Kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih." (Âli Imrân: 77)

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَشْتَرُونَ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا
أُو۟لَٰٓئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِى بُطُونِهِمْ إِلَّا ٱلنَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ
وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٤﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ
وَٱلْعَذَابَ بِٱلْمَغْفِرَةِ ۚ فَمَآ أَصْبَرَهُمْ عَلَى ٱلنَّارِ ﴿١٧٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ نَزَّلَ ٱلْكِتَٰبَ
بِٱلْحَقِّ ۗ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِى ٱلْكِتَٰبِ لَفِى شِقَاقٍۭ بَعِيدٍ ﴿١٧٦﴾

"Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Kitab dan menjualnya dengan harga murah, mereka hanya menelan api neraka ke dalam perutnya, dan Allah tidak akan menyapa mereka pada hari Kiamat dan tidak akan menyucikan mereka. Mereka akan mendapat azab yang sangat pedih. Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan azab dengan ampunan. Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka! Yang demikian itu karena Allah telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) dengan (membawa) kebenaran, dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (kebenaran) Kitab itu, mereka dalam perpecahan yang jauh." (Al-Baqarah: 174-176)

Maksudnya adalah, Allah tidak akan berbicara kepada mereka dan tidak akan melihat mereka dengan pembicaraan dan penglihatan yang penuh rahmat dari-Nya, sebagaimana pada hari itu mereka tertutup dari rahmat Rabb mereka, berdasarkan firman Allah:

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabbnya." (Al-Muthaffifîn: 15)

"Dan (Ingatlah) pada hari ketika Dia mengumpulkan mereka semua (dan Allah berfirman), 'Wahai golongan jin! Kamu telah banyak (menyesatkan) manusia.' Dan kawan-kawan meraka dari golongan manusia berkata, 'Ya Rabb, kami telah saling mendapatkan

kesenangan dan sekarang waktu yang telah Engkau tentukan buat kami telah datang.' Allah berfirman, 'Nerakalah tempat kamu selama-lamanya, kecuali jika Allah menghendaki lain.' Sungguh Rabbmu Mahabijaksana, Mahamengetahui." (Al-An'âm: 128)

Allah juga berfirman:

"Ini adalah hari keputusan; (pada hari ini) Kami kumpulkan kamu dan orang-orang yang terdahulu. Jika kamu punya tipu daya, maka lakukanlah (tipu daya) itu terhadap-Ku. Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)." (Al-Mursalât: 38-40)

"(Ingatlah) pada hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat). Ketahuilah, bahwa mereka orang-orang pendusta." (Al-Mujâdilah: 18)

"Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka dan berfirman, 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu sangka?' Orang-orang yang sudah pasti akan mendapatkan hukuman berkata, 'Ya Rabb kami, mereka inilah orang-orang yang kami sesatkan itu; kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami (sendiri) sesat, kami menyatakan kepada Engkau berlepas diri (dari mereka), mereka sekali-kali tidak menyembah kami.' Dan dikatakan (kepada mereka), 'Serulah sekutu-sekutumu,' lalu mereka menyerunya, tetapi yang diseru tidak menyambutnya, dan mereka melihat azab. (Mereka itu berkeinginan) sekiranya mereka dahulu menerima petunjuk. Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka, dan berfirman, 'Apakah jawabanmu terhadap para rasul?' Maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu, karena itu mereka tidak saling bertanya." (Al-Qashash: 62-66)

"Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka, dan berfirman, 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu

sangka?' Dan Kami datangkan dari setiap umat seorang saksi, lalu Kami katakan, 'Kemukakanlah bukti kebenaranmu,' maka tahulah mereka bahwa yang hak (kebenaran) itu milik Allah dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulu mereka ada-adakan." (Al-Qashash: 74-75)

Ayat-ayat lain mengenai hal ini masih sangat banyak.

Diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain,* sebagaimana yang akan disampaikan, dari jalur Khaitsamah, dari Adiy bin Hatim, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ، فَيَلْقَى الرَّجُلَ فَيَقُوْلُ لَهُ: أَلَمْ أُكْرِمْكَ؟ أَلَمْ أُزَوِّجْكَ؟ أَلَمْ أُسَخِّرْ لَكَ الْخَيْلَ وَالإِبِلَ، وَأَتْرُكْكَ تَتَرَأَّسُ وَتَتَرَبَّعُ ؟ قَالَ: بَلَى يَا رَبِّ، قَالَ: أَظَنَنْتَ أَنَّكَ مُلاقِيَّ؟ قَالَ: لَا يَا رَبِّ، قَالَ: فَالْيَوْمَ أَنْسَاكَ كَمَا نَسِيتَنِي

"Tidaklah seorang pun dari kalian, kecuali Allah akan mengajaknya berbicara tanpa ada penerjemah antara dirinya dan Allah. Lalu Allah menemui hamba kemudian bertanya, 'Bukankah Aku telah memuliakanmu? Bukankah Aku telah menikahkanmu? Bukankah Aku telah menundukkan kuda dan unta untukmu? Bukankah Aku telah membiarkanmu menjadi pemimpin dan hidup senang?' Ia menjawab, 'Benar. Ya Rabb.' Allah bertanya lagi, 'Apa dulu kau mengira akan bertemu denganku?' Ia menjawab, 'Tidak.' Allah berfirman, 'Maka, pada hari ini, Aku melupakanmu seperti kau telah melupakan-Ku'."[17]

Di dalam hadits ini terdapat penjelasan yang gamblang tentang pembicaraan Allah dan perbincangannya dengan hamba-Nya yang kafir.

17 Lihat Al-Bukhari: II/135, cet. Daar Asy-Syu'bi, juga: IV/ hal. 239, dan Muslim dalam Shahihnya: II/ zakat/67.

Perbincangan Allah terhadap Orang-Orang yang Bermaksiat

Di dalam hadits Ibnu Umar yang terdapat dalam *Ash-Shahihain*, diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

يُدْنِي اللهُ الْعَبْدَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَضَعُ عَلَيْهِ كَنَفَهُ ثُمَّ يُقَرِّرُهُ بِذُنُوْبِهِ فَيَقُوْلُ: عَمِلْتَ فِي يَوْمِ كَذَا كَذَا وَكَذَا؟ وَفِي يَوْمِ كَذَا كَذَا وَكَذَا؟ فَيَقُوْلُ: نَعَمْ يَا رَبِّ، حَتَّى إِذَا ظَنَّ أَنَّهُ قَدْ هَلَكَ قَالَ اللهُ تَعَالَى: إِنِّي سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ

"Pada hari Kiamat, seorang hamba akan didekatkan kepada Rabbnya hingga diletakkan padanya naungan-Nya. Kemudian Allah memberikan pengukuhan atas dosa-dosanya, lalu Allah bertanya, 'Kamu telah mengerjakan perbuatan ini, pada hari ini dan ini? Dan mengerjakan perbuatan ini pada hari ini dan ini?' Ia menjawab, 'Benar, wahai Rabb.' Sampai ketika ia mengira bahwa dirinya telah celaka, Allah berfirman, 'Aku telah menutupi dosa perbuatan itu di dunia untukmu, dan Aku akan mengampuninya pada hari ini'."[18]

18 HR Al-Bukhari: VIII/4685, Muslim: IV *Kitab: At-Taubah* no. 52, Ibnu Majah: I/183.

NERAKA DAN SURGA DITAMPAKKAN, TIMBANGAN DAN PERHITUNGAN ALLAH DITEGAKKAN

Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا ٱلْجَحِيمُ سُعِّرَتْ ﴿١٢﴾ وَإِذَا ٱلْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ ﴿١٣﴾ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّآ أَحْضَرَتْ ﴿١٤﴾

"Dan apabila neraka Jahim dinyalakan, dan apabila surga didekatkan, setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya." (At-Takwîr: 12-14)

يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ ٱمْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ ﴿٣٠﴾ وَأُزْلِفَتِ ٱلْجَنَّةُ
لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ ﴿٣١﴾ هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ ﴿٣٢﴾ مَّنْ خَشِيَ
ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ وَجَآءَ بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ ﴿٣٣﴾ ٱدْخُلُوهَا بِسَلَٰمٍ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْخُلُودِ
﴿٣٤﴾ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴿٣٥﴾

"(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami bertanya kepada Jahanam, 'Apakah kamu sudah penuh?' Ia menjawab, 'Masih adakah tambahan?' Sedangkan surga didekatkan kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tidak jauh (dari mereka). (Kepada mereka dikatakan), 'Inilah nikmat yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang senantiasa bertobat (kepada Allah) dan memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya). (Yaitu) orang yang

takut kepada Allah Yang Maha Pengasih, sekalipun tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertobat, masukilah ke (dalam surga) dengan aman dan damai, itulah hari yang abadi.' Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki, dan pada Kami ada tambahannya." (Qâf: 30-35)

وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۖ وَإِن كَانَ مِثْقَالَ
حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾

"Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan." (Al-Anbiyâ': 47)

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا
عَظِيمًا ﴿٤٠﴾ فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ
شَهِيدًا ﴿٤١﴾ يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَعَصَوُا۟ ٱلرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ ٱلْأَرْضُ
وَلَا يَكْتُمُونَ ٱللَّهَ حَدِيثًا ﴿٤٢﴾

"Sungguh Allah tidak akan menzalimi seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan (sekecil zarrah), niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya. Dan bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), jika Kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan Engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka. Pada hari itu, orang yang kafir dan orang yang mendurhakai Rasul (Muhammad), berharap sekiranya mereka diratakan dengan tanah (dikubur atau hancur luluh menjadi tanah), padahal mereka tidak dapat menyembunyikan sesuatu kejadian apa pun dari Allah." (An-Nisâ': 40-42)

Allah ﷻ berfirman memberitahukan tentang Luqman bahwa ia berkata, *"(Luqman berkata), 'Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan)*

seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya, Allah Mahahalus, Mahateliti." (Luqmân: 16).

Adapun atsar-atsar mengenai hal ini sangat banyak sekali. Allah-lah yang memberikan taufik kepada kebenaran, dan kepada-Nya tempat kembali, dan Cukuplah Dia bagiku, dan Dia adalah sebaik-baik Pelindung.

Neraka Ditampakkan di Padang Mahsyar, dan Disaksikan oleh Umat Manusia

Allah ﷻ berfirman:

وَجِاْىٓءَ يَوْمَئِذٍۭ بِجَهَنَّمَۚ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ ٱلْإِنسَـٰنُ وَأَنَّىٰ لَهُ ٱلذِّكْرَىٰ ﴿٢٣﴾

"Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahanam; dan pada hari itu sadarlah manusia, tetapi tidak berguna lagi baginya kesadaran itu." (Al-Fajr: 23)

Muslim berkata di dalam kitab Shahihnya, Umar bin Hafsh bin Ghiyats bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepadaku, dari Al-Ala' bin Khalid Al-Kahil, dari Syaqiq, dari Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah ﷺ bersabda:

يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لَهَا سَبْعُونَ أَلْفَ زِمَامٍ مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ يَجُرُّونَهَا

"Pada hari itu, neraka Jahanam didatangkan dengan 70 ribu utas tali kekang, setiap tali kekang terdapat 70 ribu malaikat yang menyeretnya."[1]

Yang demikian ini juga diriwayatkan oleh Tirmidzi secara *marfu'*, dan juga diriwayatkan dari jalur lain oleh Tirmidzi dan Ibnu Jarir secara *mauquf*.

1 HR Muslim: IV/jannah/29, Tirmidzi: IV/2573)

Keluarnya Sebentuk Leher dari Neraka yang Bisa Berbicara; Dilemparkan ke dalam Jahanam Para Penguasa Zalim, Orang-Orang Musyrik, dan Orang-Orang yang Membunuh Tanpa Alasan yang Dibenarkan

Imam Ahmad menuturkan, Mu'awiyyah bercerita kepada kami, Syaibah bercerita kepada kami, dari Firas, dari Athiyyah, dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

يَخْرُجُ عُنُقٌ مِنَ النَّارِ يَتَكَلَّمُ يَقُولُ وُكِّلْتُ الْيَوْمَ بِثَلَاثَةٍ بِكُلِّ جَبَّارٍ وَبِمَنْ جَعَلَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَبِمَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ فَيَنْطَوِي عَلَيْهِمْ فَيَقْذِفُهُمْ فِي غَمَرَاتِ جَهَنَّمَ

"Akan keluar sebentuk leher dari dalam neraka dan berbicara, 'Pada hari ini aku diperintahkan untuk (menghukum) tiga golongan: penguasa zalim, orang yang membuat sesembahan lain (sebagai tandingan) bersama Allah, dan orang yang mati karena bunuh diri. Lalu ia melingkarinya dan melemparkannya ke dalam kobaran api Jahanam."[2]

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits dari jalur ini. Dan pada bab Al-Mîzân (Timbangan) akan disampaikan hadits semisal yang diriwayatkan dari Khalid, dari Al-Qasim, dari Aisyah ﷺ.

Allah ﷻ berfirman, *"Apabila ia (neraka) melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar suaranya yang gemuruh karena marahnya. Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka dengan dibelenggu, mereka di sana berteriak mengharapkan kebinasaan. (akan dikatakan kepada mereka), 'Janganlah kamu mengharapkan pada hari ini satu kebinasaan, melainkan harapkanlah kebinasaan yang berulang-ulang'."* (Al-Furqân: 12-14).

Asy-Sya'biy berkata, "Jika neraka melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar suaranya yang gemuruh karena marahnya, lantaran saking dahsyatnya kemarahan dan kebencian neraka terhadap orang-

2 HR Ahmad: III/40 dan sanadnya dhaif karena kedhaifan 'Athiyyah, yaitu Al-Aufa, yang meriwayatkan darinya Firas, yaitu Ibnu Yahya, yang mana ia adalah *shadduq*, namun bisa jadi ia ragu/keliru.

orang yang berlaku syirik terhadap Allah dan orang-orang yang menjadikan sesembahan selain Allah."

Dalam sebuah hadits disebutkan, *"Barangsiapa yang berdusta atas namaku, atau mengklaim nasab kepada selain ayahnya, atau menisbatkan diri kepada selain tuannya, maka hendaklah ia bersiap-siap menempati tempat duduknya yang jauh di antara dua mata neraka Jahanam."* Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah neraka memiliki dua mata?" Beliau ﷺ menjawab, *"Bukankah kalian telah mendengar firman Allah ﷻ, 'Apabila ia (neraka) melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar suaranya yang gemuruh karena marahnya'."* (HR. Ibnu Abi Hatim)

Ibnu Jarir menuturkan, Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi bercerita kepada kami, Ubaidullah bin Musa bercerita kepada kami, Israil bercerita kepada kami, dari Abu Yahya, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, *"Sesungguhnya, akan ada seseorang yang diseret ke neraka, lalu neraka saling merapat dan menyatu satu sama lain. Ar-Rahman pun bertanya, 'Ada apa denganmu?' Neraka menjawab, 'Ia berusaha mencari perlindungan dariku kepada-Mu.' Allah berfirman, 'Bebaskan hamba-Ku ini.' Ada juga seseorang yang diseret ke neraka, lalu ia berkata, 'Wahai Rabbku, bukan ini persangkaanku kepada-Mu.' Allah bertanya, 'Lantas apa persangkaanmu?' Ia menjawab, 'Engkau akan meliputi diriku dengan rahmat-Mu.' Maka Allah berfirman, 'Bebaskan hamba-Ku ini.' Ada juga seseorang yang diseret ke neraka, lalu neraka bersuara ke arahnya dengan suara mengerikan seperti suara baghal betina kepada unta, dan menghembuskan nafasnya dengan sekali hembusan hingga ia tidak meninggalkan seorang pun kecuali ia akan membuatnya takut."* (Sanad hadits ini shahih).

Abdurrazaq menuturkan, Ma'mar bercerita kepada kami, dari Al-Manshur, dari Mujahid, dari Ubaid bin Umair, ia berkata, *"Sesungguhnya, neraka Jahanam akan menghembuskan nafasnya dengan sekali hembusan, hingga tidak ada satu malaikat dan seorang nabi pun melainkan akan tersungkur dan menggigil ketakutan. Sampai-sampai Ibrahim bertekuk lutut seraya berkata, 'Ya Rabbku, hari ini aku tidak memohon kepada-Mu melainkan hanyak untuk diriku sendiri'."*

Abdurrazaq juga berkata mengenai hadits tentang sangkakala, "Kemudian Allah memerintahkan kepada neraka Jahanam, lalu darinya keluar api berwujud leher yang dapat menerangi kegelapan. Kemudian Allah berfirman, *'Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh setan itu musuh yang nyata bagi kamu. Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. Dan sungguh, ia (setan itu) telah menyesatkan sebagian besar di antara kamu. Maka apakah kamu tidak mengerti? Inilah (neraka) Jahanam yang dahulu telah diperingatkan kepadamu. Masuklah ke dalamnya pada hari ini karena dahulu kamu mengingkarinya.'* (Yâsîn: 60-64).

Kemudian Allah lewat di antara para makhluk, dan berlututlah seluruh umat. Inilah maksud firman Allah, *'Dan (pada hari itu) engkau akan melihat setiap umat berlutut. Setiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan.'* (Al-Jatsiyah: 28)."

MIZAN (TIMBANGAN)

Allah ﷻ berfirman:

"Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan." (Al-Anbiyâ': 47)

"Barangsiapa berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahanam." (Al-Mukminûn: 102-103)

"Timbangan pada hari itu (menjadi ukuran) kebenaran. Maka barangsiapa berat timbangan (kebaikan)nya, mereka itulah orang yang beruntung. Dan barang siapa ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang yang merugikan dirinya sendiri, karena mereka mengingkari ayat-ayat kami." (Al-A'râf: 8-9)

"Maka adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang). Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat

kembalinya adalah neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas." (Al-Qâri'ah: 6-11)

"Katakanlah (Muhammad), 'Apakah perlu Kami beritahukan kepadamu tentang orang yang paling rugi perbuatannya?' (Yaitu) orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu adalah orang yang mengingkari ayat-ayat Rabb mereka dan (tidak percaya) terhadap pertemuan dengan-Nya. Maka sia-sia amal mereka, dan kami tidak memberikan penimbangan terhadap (amal) mereka pada hari Kiamat." (Al-Kahfi: 103-105)

Amal Ditimbang Setelah Qadha' (Keputusan) dan Hisab (Perhitungan)

Abu Abdullah Al-Qurthubi berkata, "Jika hisab telah selsai dilaksanakan, maka selanjutnya adalah penimbangan amal perbuatan. Sebab, penimbangan bertujuan untuk menentukan balasan, maka sudah seharusnya dilakukan sesudah hisab. Hisab untuk menilai amal perbuatan, sedangkan penimbangan untuk mengetahui kadar amal perbuatan, sehingga balasan pun menyesuaikan hasil keduanya."

Al-Qurthubi juga berkata, "Firman Allah, *'Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat,'* dapat dipahami bahwa di sana terdapat banyak timbangan yang digunakan untuk menimbang amal perbuatan. Bisa dipahami pula bahwa maksudnya adalah amal-amal perbuatan yang ditimbang, kemudian dihimpun sesuai jenis-jenis amal yang ditimbang. *Allahu a'lam."*

Mizan Memiliki Dua Piringan Timbangan yang Dapat Diindera, dan Tidak Ada Sesuatu Pun yang Melebihi Berat Ucapan *Bismillâhirrahmânirrahîm*

Imam Ahmad menuturkan, Ibrahim bin Ishaq Ath-Thalaqani bercerita kepada kami, Ibnul Mubarrak bercerita kepada kami, dari Laits bin Sa'd, Amir bin Yahya bercerita kepada kami, Abdurrahman bin Al-Jailiy dan namanya

adalah Abdullah bin Yazid bercerita kepada kami, aku mendengar Abdullah bin Amru berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ سَيُخَلِّصُ رَجُلاً مِنْ أُمَّتِي عَلَى رُءُوسِ الْخَلاَئِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَنْشُرُ عَلَيْهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ سِجِلاًّ كُلُّ سِجِلٍّ مِثْلُ مَدِّ الْبَصَرِ ثُمَّ يَقُولُ: أَتُنْكِرُ مِنْ هَذَا شَيْئًا؟ أَظَلَمَكَ كَتَبَتِي الْحَافِظُونَ؟ فَيَقُولُ: لاَ يَا رَبِّ. فَيَقُولُ: أَفَلَكَ عُذْرٌ أَوْ حَسَنَةٌ؟ فَيَبْهَتُ الرَّجُلُ فَيَقُولُ: لاَ يَا رَبِّ. فَيَقُولُ: لاَ يَا رَبِّ. فَيَقُولُ: بَلَى إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً وَاحِدَةً فَإِنَّهُ لاَ ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ فَيُخْرَجُ بِطَاقَةٌ فِيهَا أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. فَيَقُولُ: أَخْبِرُوهُ. فَيَقُولُ: يَا رَبِّ مَا هَذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هَذِهِ السِّجِلاَّتِ. فَقَالَ: إِنَّكَ لاَ تُظْلَمُ. قَالَ: فَتُوضَعُ السِّجِلاَّتُ فِي كِفَّةٍ وَالْبِطَاقَةُ فِي كِفَّةٍ فَتَطِيشُ السِّجِلاَّتُ وَتَثْقُلُ الْبِطَاقَةُ وَلَا يَثْقُلُ شَيْءٌ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

"Kelak Allah akan memilih salah seorang dari umatku di hadapan semua makhluk, lalu dibukakan kepadanya 99 catatan. Setiap satu catatan ukurannya sejauh mata memandang. Kemudian Allah bertanya kepadanya, 'Adakah sesuatu dari catatan ini yang engkau ingkari? Apakah para malaikat pencatat amal telah berlaku zalim kepadamu?' Ia menjawab, 'Tidak, wahai Rabbku.' Allah bertanya, 'Apakah engkau memiliki sebuah uzur atau amal kebaikan?' Orang itu pun terkejut dan berkata, 'Tidak, wahai Rabbku.' Lalu Allah berkata, 'Benar, tapi di sisi Kami, engkau memiliki sebuah amal kebaikan, dan pada hari ini tidak ada kezaliman atas dirimu.' Lantas dikeluarkanlah sebuah kartu yang bertuliskan, asyhadu an lâ ilâha illallâh wa anna muhammadan abduhû wa rasûluh (Aku bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya). Lalu Allah berkata, 'Beritahukanlah kepadanya.' Orang itu berkata, 'Wahai Rabbku, apa hubungan kartu ini dengan catatan-catatan ini?' Allah berkata kepadanya, 'Sungguh kamu tidak akan dizalimi.' Lalu catatan-catatan itu diletakkan pada

satu piringan timbangan, sedang kartu diletakkan pada piringan yang lain. Dan ternyata catatan-catatan itu sangat ringan, sedang kartu itu sangat berat timbangannya. Tidak ada sesuatu yang lebih berat daripada ucapan bismillâhirrahmânirrahîm."[1]

Hadits semisal diriwayatkan juga oleh Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Abu Dunya dari Laits. Tirmidzi dan Ibnu Luhai'ah juga meriwayatkan dari Amir bin Yahya. Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan gharib."

Apakah Orang yang Beramal akan Ditimbang Bersama Amalnya?

Ahmad menuturkan, Qutaibah bercerita kepada kami, Ibnu Luhai'ah bercerita kepada kami, dari Amru bin Yahya, dari Abu Abdurrahman Al-Hubuli, dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash, Rasulullah ﷺ bersabda:

تُوضَعُ الْمَوَازِينُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُؤْتَى بِالرَّجُلِ فَيُوضَعُ فِي كِفَّةٍ، فَيُوضَعُ مَا أُحْصِيَ عَلَيْهِ، فَتَمَايَلَ بِهِ الْمِيزَانُ، فَيُبْعَثُ بِهِ إِلَى النَّارِ، فَإِذَا أُدْبِرَ بِهِ إِذَا صَائِحٌ يَصِيحُ مِنْ عِنْدِ الرَّحْمَنِ يَقُولُ: لاَ تَعْجَلُوا، فَإِنَّهُ قَدْ بَقِيَ لَهُ، فَيُؤْتَى بِبِطَاقَةٍ فِيهَا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ، فَتُوضَعُ مَعَ الرَّجُلِ فِي كِفَّةٍ حَتَّى يَمِيلَ بِهِ الْمِيزَانُ

"Pada hari Kiamat akan diletakkan timbangan-timbangan. Lalu akan didatangkan seorang laki-laki dan diletakkan pada satu piringan timbangan dan pada piringan timbangan lain diletakkan amalannya yang telah dihitung, lalu timbangan tersebut lebih doyong kepada amalannya. Lalu ia pun dikirim ke neraka. Tatkala ia hendak dibawa pergi, tiba-tiba terdengar suara yang menyeru dari sisi Ar-Rahman, Dia berkata, 'Kalian jangan terburu-buru, karena ia masih memiliki amalan yang tersisa.' Lalu didatangkanlah sebuah kartu yang di dalamnya tertulis 'lâ ilâha illallâh' (tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Allah). Kemudian kartu itu diletakkan

1 HR Ahmad: II/213, Tirmidzi: X/135, dan Ibnu Majah: II/4300. Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan gharib."

bersama laki-laki itu dalam satu piringan, hingga timbangan itu pun lebih doyong kepadanya."[2]

Konteks hadits ini asing, tapi di dalamnya terdapat faedah yang jelas bahwa orang yang beramal akan ditimbang bersama dengan amalannya.

Kalimat *Syahadatain* Dapat Mengalahkan Berat Timbangan Dosa-Dosa pada Hari Kiamat

Ibnu Abu Dunya menuturkan, Ahmad bin Muhammad bin Al-Barra' Al-Muqri bercerita kepada kami, Ya'la bin Ubaid bercerita kepada kami, dari Abdurrahman bin Ziyad, dari Abu Abdurrahman, dari Abdullah bin Amru secara marfu', ia berkata:

يُؤْتَى بِرَجُلٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى الْمِيْزَانِ، فَيُخْرَجُ لَهُ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ سِجِلاً، كُلُّ سِجِلٍ مِنْهَا مُدَّ الْبَصَرِ، فِيْهَا ذُنُوْبُهُ وَخَطَايَاهُ، فَتُوْضَعَ فِي كِفَّةٍ، ثُمَّ يُخْرَجُ لَهُ قِرْطَاسٌ مِثْلُ الْأُنْمُلَةِ فِيْهِ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، فَتُوْضَعُ فِي كِفَّةٍ أُخْرَى، فَتَرَجَّحَ بِخَطَايَاهُ

"Pada hari Kiamat, seseorang akan didatangkan ke mizan, lalu dikeluarkan untuknya 99 catatan. Setiap satu catatan ukurannya sejauh mata memandang. Di dalamnya terdapat catatan dosa-dosa dan kesalahan-kesalahannya. Lalu diletakkanlah ia pada satu piringan timbangan. Kemudian dikeluarkanlah untuknya selembar kertas sebesar ujung jari yang bertuliskan syahadat bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan Allah, lalu diletakkan di piringan timbangan yang lain. Dan selembar kertas kecil itu mengalahkan berat timbangan dosa-dosanya."[3]

2 HR Ahmad: II/221. Dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Luha'iah dan hafalannya kacau, sedangkan para perawi yang lain adalah tsiqah.

3 Dalam sanadnya terdapat Abdurrahman bin Ziyad bin An'am Al-Ifriqiy dan ia dhaif dalam meriwayatkan hadits, sedangkan para perawi yang lain ditsiqahkan.

Abu Bakar bin Abu Dunya menuturkan, Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam bercerita kepada kami, Hajjaj bercerita kepada kami, dari Fithr bin Khalifah, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Sabith, ia berkata, "Tatkala kematian menghampiri Abu Bakar, maka ia mengirim utusan kepada Umar, lalu berkata, 'Sesungguhnya, beratnya timbangan orang yang timbangannya berat pada hari Kiamat dikarenakan mereka mau mengikuti kebenaran saat di dunia, sehingga timbangan mereka pun menjadi berat. Sudah selayaknya timbangan yang di atasnya diletakkan kebenaran, maka ia menjadi berat. Dan sesungguhnya, ringannya timbangan orang-orang yang timbangannya ringan dikarenakan mereka mengikuti kebatilan semasa di dunia, sehingga timbangan mereka pun menjadi ringan. Sudah selayaknya timbangan yang di atasnya diletakkan kebatilan, maka ia akan menjadi ringan'."[4]

Akhlak Mulia merupakan Sesuatu yang Paling Berat dalam Timbangan Hamba pada Hari Kiamat

Ahmad menuturkan, dari Sufyan bin Uyainah, dari Amru bin Dinar, dari Abu Mulaikah, dari Ya'la bin Mamlak, dari Ummu Darda', dari Abu Darda', dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

أَثْقَلَ شَيْءٍ يُوضَعُ فِي الْمِيزَانِ خُلُقٌ حَسَنٌ

"Sesuatu terberat yang diletakkan dalam timbangan adalah akhlak yang baik."[5]

Terdapat hadits-hadits yang berkenaan dengan akan ditimbangnya amalan-amalan itu sendiri, sebagaimana dalam Shahîh Muslim dari jalur Abu Salam, dari Abu Malik Al-Asy'ariy, Rasulullah ﷺ bersabda:

الطُّهُورُ شَطْرُ الإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلأُ الْمِيزَانَ. وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ
تَمْلأُ مَا بَيْنَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَالصَّلاَةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ

4 Dhaif karena kemursalannya.
5 HR Tirmidzi: IV/2002, Abu Dawud: IV/4799, dan Ahmad: VI/422. Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوبِقُهَا

"Bersuci adalah setengah dari iman, alhamdulillah memenuhi timbangan, subhanallah dan alhamdulillah memenuhi apa yang ada antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah petunjuk, kesabaran adalah sinar, dan al-Qur'an adalah hujah untuk amal kebaikanmu dan hujah atas amal kejelekanmu. Setiap manusia pergi di pagi hari (berusaha), maka ada orang yang menjual dirinya sehingga membebaskannya atau menghancurkannya."[6]

Sabda beliau, *"Alhamdulillâh memenuhi timbangan,"* menunjukkan bahwa sekalipun amal itu sendiri hanya sebagai obyek, tapi ia telah menjadi subyek. Allah akan merubahnya pada hari Kiamat dan menjadikannya zat, lalu diletakkan dalam timbangan. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya.

Abu Khaitsamah Muhammad bin Sulaiman dan selain keduanya bercerita kepada kami, mereka berkata; Sufyan bin Uyainah bercerita kepada kami, dari Amru bin Dinar, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ya'la bin Mamlak, dari Ummu Darda', dari Abu Darda', dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Sesuatu terberat yang diletakkan dalam timbangan adalah akhlak yang baik."*[7]

Ahmad juga meriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah, dari Amru. Diriwayatkan pula oleh Ahmad, dari Ghundar dan Yahya bin Sa'id, dari Syu'bah, dari Al-Qasim, dari Abu Marrah, dari Atha' Al-Kaikharani, dari Ummu Darda', dari Abu Darda', Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan daripada akhlak yang baik."*[8]

Ahmad juga meriwayatkan dari hadits Al-Hasan bin Muslim, dari Atha.' Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud dari hadits Syu'bah, dan Tirmidzi dari hadits Muttharrif, dari Atha' bin Nafi' Al-Kaikharani. Ahmad menuturkan, Affan bercerita kepada kami, Abban bercerita kepada kami, dari Yahya bin

6 HR Muslim: I, *Kitab Ath-Thahârah* no. 1, Tirmidzi: V/3517, Ibnu Majah: I/280, Ahmad: V/342.
7 Ibid.
8 Lihat *Al-Musnad:* VI/442.

Abi Katsir, dari Zaid, dari Abu Salam, dari maula Rasulullah ﷺ, beliau ﷺ bersabda:

بَخٍ بَخٍ لِخَمْسٍ مَا أَثْقَلَهُنَّ فِي الْمِيزَانِ، لا إِلَهَ إِلا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لله، وَالْوَلَدُ الصَّالِحُ يُتَوَفَّى لِلْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فَيَحْتَسِبُهُ

"Betapa bagusnya lima perkara, betapa beratnya lima perkara itu dalam timbangan, yaitu: Lâ ilâha illallâh, Allâhu akbar, subhânallâh, alhamdulillâh, dan anak saleh yang meninggal dunia lalu sang ayah mengharapkan pahala dari-Nya."

Beliau ﷺ juga bersabda:

بَخٍ بَخٍ لِخَمْسٍ مَنْ لَقِيَ اللَّهَ مُسْتَيْقِنًا بِهِنَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَبِالْجَنَّةِ وَالنَّارِ وَالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْحِسَابِ

"Betapa bagusnya lima perkara. Barangsiapa menemui Allah dengan meyakini semua itu, maka ia akan masuk surga, yaitu: beriman kepada Allah, hari akhir, surga dan neraka, kebangkitan setelah kematian, serta hisab."[9]

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Ahmad.

Sebagaimana telah ditetapkan dalam hadits lainnya, *"Surah Al-Baqarah dan Ali-Imran akan datang pada hari Kiamat seperti dua awan atau dua naungan dari sekelompok burung yang berhujah untuk membela para pembacanya.*[10]

Maksud dari hal ini adalah bahwa pada hari Kiamat, pahala membaca kedua surah tersebut akan datang seperti naungan yang menaungi pembacanya. Perkara kedua, berkenaan dengan diletakkannya lembaran catatan amal dalam timbangan. Sebagaimana telah dijelaskan dalam hadits mengeani *bithaqah* (kartu), *Allahu a'lam.*

9 HR Ahmad: III/443. Al-Haitsami menyebutkannya dalam *Mujma'uz Zawâ'id*: I/ 49, dan ia berkata, "Para perawinya tsiqah."

10 HR Muslim dalam Shahihnya: I, *Kitab: Musafirin* no. 252, 253, dari hadits Abu Umamah Al-Bahiliy, dan dari hadits An-Nuwas bin Sam'an. Dan hadits dalam Musnad Ahmad: V/249) dari Abu Umamah.

Telah diriwayatkan pula bahwa si pelaku akan ditimbang, sebagaimana perkataan Al-Bukhari; Muhammad bin Abdullah bercerita kepada kami, Sa'id bin Abi Maryam bercerita kepada kami, Al-Mughirah bercerita kepada kami, Abu Az-Zinad bercerita kepada kami, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّهُ لَيَأْتِي الرَّجُلُ الْعَظِيمُ السَّمِينُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لاَ يَزِنُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ. اقْرَءُوا: فَلاَ نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا

"Sesungguhnya, akan datang seorang laki-laki besar dan gemuk pada hari Kiamat, tapi di sisi Allah tidak lebih berat dari satu sayap nyamuk. Bacalah, 'Dan Kami tidak memberikan penimbangan terhadap (amal) mereka pada hari Kiamat.' (Al-Kahfi: 105)."[11]

Al-Bukhari menuturkan, diriwayatkan dari Yahya bin Bakir, dari Al-Mughirah bin Abdirrahman, dari Abu Az-Zinad, hadits yang serupa dengannya. Dan Muslim telah menyandarkan hadits yang telah dinilai mu'allaq oleh Al-Bukhari kepada Abu Bakar Muhammad bin Ishaq, dari Yahya bin Bakir, lalu ia menyebutkan hadits ini.

Diriwayatkan juga jalur yang lain dari Abu Hurairah, Ibnu Abi Hatim berkata: ayahku bercerita kepadaku, Abul Walid bercerita kepada kami, Abdurrahman bin Abu Az-Zinad bercerita kepada kami, dari Shalih mantan budak At-Tau'amah, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kelak akan didatangkan seorang laki-laki besar yang gemar makan dan minum, lalu ditimbang dengan sebuah biji, tapi beratnya tidak bisa melebihi berat biji tersebut."*

Ibnu Abi Hatim menuturkan, Ibni Jarir meriwayatkan dari Abu Kuraib, dari Ibnu Ash-Shalth, dari Abu Az-Zinad, dari Shalih, dari Abu Hurairah secara marfu' dengan lafal yang sama milik Al-Bukhari.

Al-Bazzar menuturkan, Al-Abbas bin Muhammad bercerita kepada kami, Aun bin Amarah bercerita kepada kami, Hisyam bin Hisan bercerita kepada kami, dari Washil, dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata, "Kami pernah berada di sisi Rasulullah ﷺ, lalu datanglah seorang lelaki Quraisy yang

11 Disepakati keshahihannya. HR Al-Bukhari: VIII/4729, Muslim: IV *Kitab: Al-Munafiqîn* no. 18.

berlagak sombong dengan pakaiannya. Tatkala ia berdiri menantang Nabi ﷺ, beliau bersabda, *'Wahai Abu Buraidah, ini adalah salah satu orang yang telah disinyalir oleh Allah* ﷻ, *'Dan Kami tidak memberikan penimbangan terhadap (amal) mereka pada hari Kiamat'.*"[12]

Kemudian ia berkata, "Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Aun bin Amarah, dan ia bukan seorang hafizh, dan tidak ada hadits lain yang menguatkannya."

Imam Ahmad menuturkan, Abdush Shamad dan Hasan bin Musa bercerita kepada kami, Hamad bercerita kepada kami, dari Ashim, dari Zur bin Hubaisy, dari Ibnu Mas'ud, bahwa ia memiliki betis yang kecil. Lalu tiba-tiba angin menyingkap kedua betis kakinya dan orang-orang pun menertawakannya. Rasulullah ﷺ bertanya, "Apa yang kalian tertawakan?" Mereka menjawab, "Wahai Nabiyullah, kami menertawakan betisnya yang kecil." Beliau pun bersabda, "Mendekatlah sedikit, demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh kedua betisnya lebih berat timbangannya daripada gunung Uhud."[13]

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Ahmad, dan sanadnya hasan lagi kuat.

Telah disebutkan pula beberapa riwayat dengan sifat-sifat ini. Di dalam riwayat Imam Ahmad bin Hanbal dari jalan Ibnu Luha'iah tentang hadits *bithâqah* (kartu) disebutkan bahwa si pelaku akan ditimbang bersama amalannya yang tercatat dalam kitab. Riwayat-riwayat ini menghimpun beragam pendapat untuknya yang menilai keshahihannya. *Allahu a'lam.*

Imam Ahmad menuturkan, Affan bercerita kepada kami, Al-Qasim bin Fadhl bercerita kepada kami, dari Al-Hasan, dari Aisyah, ia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah Anda akan ingat kepada keluarga Anda pada hari Kiamat kelak?" Rasulullah ﷺ bersabda, *"Adapun ketika berada di tiga tempat, maka saya tidak lagi mengingat mereka, yakni (ketika penerimaan) kitab catatan amal, di mizan (timbangan amal), dan ketika melintasi shirath (titian antara surga dan neraka)."*[14]

Sabda beliau, *'al-kitab'* mengandung dua makna: *Pertama,* kitab catatan amal diletakkan (dalam timbangan) agar seluruh umat dapat melihat

12 Sanadnya dhaif, karena kedhaifan A'un bin 'Amarah.
13 HR Ahmad: I/4021, dan sanadnya shahih. Hadits ini juga ada dalam *Mujma'uz Zawâ'id*: IX/289, dinisbatkan kepada Ahmad, Abu Ya'la, Al-Bazzar, dan Ath-Thabrani.
14 *Al-Musnad*: VI/ hal. 101, dan sanadnya *jayyid.*

amalannya masing-masing. *Kedua,* ketika lembaran-lembaran catatan amal berterbangan, sedang manusia terbagi dua; ada yang menerimanya dengan tangan kanan dan ada yang menerimanya dengan tangan kiri.

Al-Baihaqi menuturkan, Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Ali Al-Ma'riy bercerita kepada kami, Al-Hasan bin Muhammad bin Ishaq bercerita kepada kami, Yusuf bin Ya'kub Al-Qadhi bercerita kepada kami, Muhammad bin Minhal bercerita kepada kami, Yazid bin Zurai' bercerita kepada kami, Yunus bin Ubaid bercerita kepada kami, dari Al-Hasan, bahwasanya Aisyah pernah menangis. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis, wahai Aisyah?"

Aisyah menjawab, "Saya teringat neraka hingga saya pun menangis. Apakah orang-orang akan mengingat keluarga mereka pada hari Kiamat?"

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Adapun dalam tiga keadaan, maka seorang manusia tidak akan mengingat orang lain, yaitu ketika timbangan amal diletakkan hingga ia mengetahui apakah timbangannya itu berat atau ringan; ketika kitab catatan amal dibagikan dan dikatakan kepadanya, 'Ambillah dan bacalah kitab catatanku ini,' saat itu lembaran-lembaran catatan amal berterbangan hingga ia mengetahui di mana kitabnya akan terjatuh, apakah di sebelah kanannya, sebelah kirinya, atau dari belakangnya; serta ketika titian shirath dibentangkan di atas neraka Jahanam."*[15]

Yunus—saya ragu—menuturkan, Al-Hasan berkata, *"Kedua sisi titian Jahanam terdapat besi-besi pengait dan duri-duri, dengannya Allah merintangi siapa saja yang Dia kehendaki dari para makhluk, hingga ia mengetahui apakah dirinya akan selamat atau tidak."*

Kemudian Al-Baihaqi menuturkan, Ar-Rauzbariy mengabarkan kepada kami, Ibnu Dirasah bercerita kepada kami, Abu Dawud bercerita kepada kami, Ya'qub bercerita kepada kami, dari Ibrahim dan Hamid bin Mas'adah, bahwa Ismail bin Ibrahim bercerita kepada mereka, ia berkata, Yunus bercerita kepada kami, dari Al-Hasan, dari Aisyah, bahwa ia teringat neraka lalu menangis. Dan ia menyebutkan hadits yang semisal dengannya, hanya saja ia berkata, *"Dan ketika kitab catatan amal (dibagikan), lalu dikatakan kepadanya, 'Ambillah dan bacalah kitab catatanku ini,' hingga ia mengetahui*

---

15 Lihat juga Sunan Abu Dawud: IV/4755, dan Musnad, Ahmad: VI/110.

di mana kitabnya akan terjatuh, apakah di sebelah kanannya, sebelah kirinya, atau dari belakangnya; serta ketika titian shirath dibentangkan di atas neraka Jahanam."

Ya'qub berkata tentang Yunus, "Ini adalah lafal haditsnya."

Jalur lain dari Aisyah binti Abu Bakr ﷺ. Imam Ahmad menuturkan, Yahya bin Ishaq bercerita kepada kami, Ibnu Luhai'ah bercerita kepada kami, dari Khalid bin Abi Imran, dari Al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah ﷺ, ia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah seorang kekasih akan mengingat kekasihnya pada hari Kiamat kelak?"

Beliau menjawab, *"Wahai Aisyah, adapun dalam tiga keadaan, maka ia tidak akan mengingat, yaitu ketika berada di mizan hingga diketahui berat atau ringan amalannya, maka ia tidak akan mengingat; ketika lembaran-lembaran catatan amal berterbangan hingga ia akan diberi dengan tangan kanannya atau dengan tangan kirinya, maka ia tidak akan mengingat; dan ketika keluar api berwujud leher yang melingkari mereka dan marah kepada mereka, lalu leher itu berkata, 'Aku diberi kuasa pada tiga golongan, yaitu orang yang mengakui adanya ilah lain selain Allah; orang yang tidak beriman dengan adanya hari penghisaban; dan orang yang berbuat zalim lagi menentang kebenaran.' Lalu leher itu melingkari mereka dan melemparkan mereka ke dalam lautan api Jahanam. Jahanam memiliki titian yang lebih tipis dari rambut, lebih tajam dari pedang, di atasnya ada besi-besi pengait dan tumbuhan berduri yang akan mengambil siapa saja yang dikehendaki Allah, manusia di atasnya ada yang melintas bagaikan kedipan mata, ada yang seperti kilat, ada yang seperti angin, dan ada yang seperti menaiki kuda atau unta. Para malaikat berkata, 'Wahai Rabb, selamatkanlah! Wahai Rabb, selamatkanlah!' Maka, ada yang selamat, ada yang selamat setelah tercabik-cabik, dan ada juga yang dilemparkan ke dalam neraka di atas wajahnya."*[16]

Telah disebutkan sebelumnya sebuah riwayat dari Harb bin Maimun, dari An-Nadhr bin Anas, dari Anas, ia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah Anda akan memberi syafaat kepadaku?" Beliau bersabda, "Aku akan melakukannya." Ia berkata, "Di mana saya bisa menemuimu?" Beliau

16 *Al-Musnad*: VI/110, dan dalam sanadnya ada Ibnu Luhai'ah, ia *mukhtalath*, sedangkan perawi yang lain tsiqah.

bersabda, "Carilah aku pada saat pertama kali kau mencari di atas shirath." Ia berkata, "Jika saya tidak berjumpa denganmu?" Beliau bersabda, "Carilah aku di dekat mizan." Ia berkata, "Jika saya tidak berjumpa denganmu?" Beliau menjawab, "Carilah aku di dekat telaga, karena aku tidak luput dari tiga tempat itu pada hari Kiamat."[17] Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi.

Al-Hafizh Abu Bakar Al-Baihaqi menuturkan, Abu Sahl Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Al-Mahrani bercerita kepada kami, Ahmad bin Sulaiman—seorang ahli fikih kita Baghdad—bercerita kepada kami, Al-Harits bin Muhammad bercerita kepada kami, Dawud bin Al-Mihbar bercerita kepada kami, Shalih Al-Maziyyu bercerita kepada kami, dari Ja'far bin Zaid, dari Anas bin Malik, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

يُؤْتَى بِابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُوقِفُ بَيْنَ كِفَّتَيِ الْمِيْزَانِ، وَيُوَكَّلُ بِهِ مَلَكٌ، فَإِنْ ثَقُلَ مِيزَانُهُ نَادَى الْمَلَكُ بِصَوْتٍ يَسْمَعُ الْخَلَائِقَ: سَعِدَ فُلَانٌ سَعَادَةً لَا يَشْقَى بَعْدَهَا أَبَداً، وَإِنْ خَفَتْ مَوَازِيْنُهُ، نَادَى الْمَلَكُ بِصَوْتٍ يَسْمَعُ الْخَلَائِقَ: شَقِيَ فُلَانٌ شَقَاوَةً لَا يَسْعَدُ بَعْدَهَا أَبَداً

"Akan didatangkan seorang anak Adam, kelak pada hari Kiamat. Lalu diberdirikan di antara dua piringan timbangan dan diserahkan kepada malaikat. Jika timbangannya berat, malaikat akan berteriak dengan suara yang didengar oleh semua makhluk, 'Telah berbahagia si fulan dengan kebahagiaan yang tidak akan ada kesengsaraan sesudahnya.' Namun, jika timbangannya ringan, malaikat akan berteriak dengan suara yang didengar semua makhluk, 'Telah sengsara si fulan dengan kesengsaraan yang tidak akan ada kebahagiaan sesudahnya'."[18]

Al-Baihaqi berkata, "Sanadnya dhaif."

Dua orang Hafizh, yakni Al-Bazzar dan Ibnu Abu Dunya telah meriwayatkan dari Ismail bin Abu Al-Harits dan Dawud bin Al-Mihbar, Shalih

17 HR Tirmidzi: IV/2433, Ahmad: III/ 178, dan Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan gharib."
18 Dalam sanadnya ada Dawud bin Al-Mihbar, dan ia matruk.

Al-Maziyyu bercerita kepada kami, dari Ali bin Tsabit Al-Bananiy dan Ja'far bin Zaid—Al-Bazzar menambahkan: dan Manshur bin Zadani—dari Anas bin Malik secara marfu', hadits semisal.

Abdullah bin Al-Mubarrak menuturkan, Malik bin Mughawwal bercerita kepada kami, dari Ubaidullah bin Abi Al-Izar, ia berkata, *"Di tempat timbangan ada satu malaikat. Jika seorang hamba telah ditimbang, maka ia akan berteriak, 'Ketahuilah bahwa fulan bin fulan timbangannya berat dan ia telah berbahagia dengan kebahagiaan yang tidak akan ada kesengsaraan sesudahnya. Ketahuilah bahwa fulan bin fulan timbangannya ringan dan ia telah sengsara dengan kesengsaraan yang tidak akan ada kebahagiaan sesudahnya'."*[19]

Ibnu Abu Dunya menuturkan, Yusuf bin Musa bercerita kepada kami, Al-Fadhl bin Dakin bercerita kepada kami, Yusuf bin Shuhaib bercerita kepada kami, Musa bin Abu Al-Mukhtar bercerita kepada kami, dari Bilal Al-Abasiy, dari Hudzaifah, ia berkata, *"Penjaga mizan pada hari Kiamat adalah malaikat Jibril, ia akan mengembalikan (hak) sebagian kepada sebagian yang lain, serta tiada emas pada hari itu dan tidak juga perak."* Ia berkata lagi, *"Lalu diambillah kebaikan-kebaikan dari orang yang zalim. Jika ia tidak memiliki kebaikan, maka keburukan-keburukan orang yang dizalimi diambil, lalu dipikulkan kepada orang yang menzaliminya."*

Ibnu Abu Dunya menuturkan, Muhammad bin Al-Abbas bin Muhammad bercerita kepada kami, Abdullah bin Shalih Al-Ajali bercerita kepada kami, Abu Al-Ahwash bercerita kepada kami, ia berkata, "Ada seorang dari suku Quraisy membanggakan dirinya di hadapan Salman, maka Salman berkata, 'Namun, aku telah diciptakan dari air mani yang kotor, kemudian aku akan kembali menjadi bangkai yang busuk, kemudian didatangkan kepadaku timbangan, jika timbanganku berat maka aku adalah orang yang mulia, tapi jika ringan maka aku adalah orang yang hina'."

Abu Al-Ahwash berkata: "Apakah kamu tahu dari sesuatu apa seseorang akan selamat? Jika timbangan seorang hamba berat, maka ia akan diseru di sekumpulan orang-orang dari yang pertama hingga terakhir, 'Ketahuilah bahwa fulan bin fulan telah berbahagia dengan kebahagiaan yang tidak

19 Sama seperti sebelumnya.

akan ada kesengsaraan sesudahnya.' Dan jika timbangannya ringan, maka ia akan diseru, 'Ketahuilah bahwa fulan bin fulan telah sengsara dengan kesengsaraan yang tidak akan ada kebahagiaan sesudahnya'."

Al-Baihaqi menuturkan, Abul Hasan Ali bin Abi Ali As-Saqa bercerita kepada kami, Abul Abbas Muhammad bin Ya'qub bercerita kepada kami, Muhammad bin Ubaidullah Al-Munadi bercerita kepada kami, Ayub bin Muhammad bercerita kepada kami, Al-Mu'tamir bin Sulaiman bercerita kepada kami, dari ayahnya, dari Yahya bin Ma'mar, dari Ibnu Umar, dari Umar bin Khattab dalam hadits tentang Iman, Jibril berkata, "Wahai Muhammad, apa itu iman?"

Beliau ﷺ menjawab, "Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan mengimani adanya surga, neraka, timbangan, serta mengimani adanya kebangkitan sesudah kematian, dan mengimani taqdir yang baik maupun yang buruk. Jika engkau telah mengimani ini semua, maka engkau seorang mukmin." Jibril berkata, "Ya." Atau, Jibril menjawab, "Engkau benar."[20]

Syu'bah menuturkan, dari Al-A'masy, dari Samurah bin Athiyyah, dari Abul Ahwash, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Pada saat penimbangan amal, manusia akan berdebat dan berdesak-desakan."

Ibnu Abu Dunya menuturkan, Abu Nashr At-Tamar bercerita kepada kami, Hamad bin Salamah bercerita kepada kami, dari Tsabit Al-Banani, dari Abu Utsman Al-Madani, dari Salman Al-Farisy, beliau ﷺ bersabda, *"Mizan (timbangan) akan diletakkan dan ia mempunyai dua piringan timbangan. Seandainya di salah satu piringan itu diletakkan langit dan bumi seisinya, sungguh ia akan memuat keduanya. Malaikat lalu berkata, 'Wahai Rabb kami, siapa yang akan ditimbang dengannya?' Allah berfirman, 'Siapa saja yang Aku kehendaki dari makhluk-Ku.' Lalu mereka berkata, 'Wahai Rabb kami, tidaklah kami beribadah kepada-Mu kecuali dengan sebenar-benar ibadah'."*[21]

20 Hadits shahih. Lihat juga Shahih Muslim: I, *Kitab: Al-Îmân* no. 1, Sunan Tirmidzi: V/2610, Sunan Abi Dawud: IV/4695, dan Ibnu Majah: I/63.

21 HR Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*: IV/586, dari jalur Hamad bin Salamah dengan sanad ini, dan ia menshahihkannya. Disepakati juga oleh Adz-Dzahabi, dan ia sebagaimana yang keduanya katakan. Hadits ini meskipun *mauquf*, hanya saja ia sama-sama dihukumi marfu', karena ia diucapkan tidak semata-mata berdasarkan pikiran saja.

Ibnu Abu Dunya menuturkan, Yusuf bin Musa bercerita kepada kami, Muslim bin Ibrahim bercerita kepada kami, Hamad bin Zaid bercerita kepada kami, Abu Hanifah bercerita kepada kami, dari Hamad bin Ibrahim, mengenai firman Allah ﷻ, *"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat,"* ia berkata, "Akan didatangkan amalan seorang manusia lalu diletakkan di salah satu piringan timbangan, dan didatangkan pula sesuatu seperti gumpalan awan yang banyak, lalu diletakkan pada piringan timbangan yang satunya. Hingga ia pun lebih berat. Lalu dikatakan kepadanya, 'Tahukah kalian apa ini? Inilah ilmu yang dahulu kamu pelajari, dan kamu ajarkan kepada manusia, sehingga mereka menjadi mengetahuinya dan mengamalkannya setelah kepergianmu'."

Ibnu Abu Dunya menuturkan, Ahmad bin Muhammad bercerita kepada kami, Ali bin Ishaq bercerita kepada kami, Ibnul Mubarrak bercerita kepada kami, dari Abu Bakr Al-Hadzli ia berkata, Sa'id bin Jabir berkata yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Manusia akan dihisab pada hari Kiamat. Barangsiapa kebaikannya lebih banyak dari keburukannya meski hanya satu kebaikan saja, ia akan masuk surga. Barangsiapa keburukannya lebih banyak dari kebaikannya, meski hanya satu keburukan saja, ia akan masuk neraka." Kemudian Ibnu Mas'ud membaca firman Allah, *"Barangsiapa berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahanam."* (Al-Mukminun: 102-103).

Ibnu Mas'ud melanjutkan, "Sungguh, timbangan itu akan ringan atau akan berat meski hanya dengan seberat biji."

Ibnu Abu Dunya menuturkan, Harun bin Sufyan bercerita kepada kami, As-Sahmiy bercerita kepada kami, Ammar bin Syaibah bercerita kepada kami, dari Sa'id bin Anas, dari Al-Hasan, ia berkata, "Pada hari Kiamat, Allah memberikan permaafan kepada Adam dengan tiga permaafan. Allah berfirman:

'Wahai Adam! Kalaulah seandainya Aku tidak melaknat orang-orang yang berdusta dan membenci kedustaan serta sumpah palsu, pasti Aku akan memberikan rahmat (ampunan) kepada keturunanmu pada hari ini

dari dahsyatnya azab yang telah Aku siapkan untuk mereka. Namun, telah tetaplah perkataan dari-Ku bagi orang yang telah mendustakan para rasul-Ku dan mendurhakai perintah-Ku, 'Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahanam dengan mereka semua.'

Wahai Adam! Ketahuilah, sesungguhnya Aku tidak pernah mengazab dengan neraka seorang pun dari keturunanmu dan tidak memasukkan ke dalam neraka seorang pun kecuali siapa yang telah Aku ketahui bahwa jika ia Aku kembalikan ke dunia, pasti ia akan kembali kepada keburukan yang sebelumnya pernah ia lakukan dan tidak mau kembali (bertobat).

Wahai Adam! Engkau hari ini mengatur antara diri-Ku dan keturunanmu, maka berdirilah di sisi mizan, lalu lihatlah apa yang diangkat kepadamu dari amalan-amalan mereka. Barangsiapa kebaikannya lebih berat daripada keburukannya meski seberat biji, maka baginya surga, hingga ia mengetahui bahwa Aku tidak mengazab kecuali setiap orang yang berbuat zalim'."[22]

Ibnu Abu Dunya menuturkan, Muhammad bin Yusuf bin Ash-Shabah bercerita kepada kami, Abdullah bin Wahb bercerita kepada kami, dari Mu'awiyyah bin Shalih, dari Abu Abdurrahman, dari Abu Umamah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ قَامَتْ ثُلَّةٌ مِنَ النَّاسِ يَسُدُّونَ الأُفُقَ، نُورُهُمْ كَالشَّمْسِ، فَيُقَالُ لِلنَّبِيِّ الأُمِّيِّ، فَيَتَحَسَّسُ لَهَا كُلُّ نَبِيٍّ، فَيُقَالُ: مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ، ثُمَّ تَقُومُ ثُلَّةٌ أُخْرَى تَسُدُّ مَا بَيْنَ الأُفُقِ، نُورُهُمْ كَالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، فَيُقَالُ لِلنَّبِيِّ الأُمِّيِّ، فَيَتَحَسَّسُ لَهَا كُلُّ نَبِيٍّ، فَيُقَالُ: مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ، ثُمَّ يَجِيءُ الرَّبُّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فَيَقُولُ: هَذَا لَكَ مِنِّي يَا مُحَمَّدُ، وَهَذَا لَكَ مِنِّي يَا مُحَمَّدُ، ثُمَّ يُوضَعُ الْمِيزَانُ، وَيُؤْخَذُ فِي الْحِسَابِ

"Jika hari Kiamat telah tiba, berdirilah sekelompok manusia menutupi ufuk, cahaya mereka laksana cahaya matahari. Maka dikatakanlah kepada Nabi yang Ummi, sehingga seluruh nabi ingin mencari tahu, lalu dikatakan, 'Muhammad dan umatnya.' Kemudian

22 Sanadnya dhaif, karena jahilnya sebagian rawi.

berdirilah sekelompok manusia yang lain menutupi apa yang ada di antara ufuk, cahaya mereka laksana cahaya bulan purnama. Maka dikatakanlah kepada Nabi yang Ummi, sehingga seluruh nabi ingin mencari tahu, lalu dikatakan, 'Muhammad dan umatnya.' Kemudian datanglah Rabb Tabaraka wa ﷻ lalu berfirman, 'Ini untukmu dari-Ku, wahai Muhammad, Ini untukmu dari-Ku, wahai Muhammad.' Kemudian diletakkan di dalam timbangan dan dihisab."

Pendapat Para Ulama dalam Menafsirkan Mizan pada Hari Kiamat

Al-Qurthubi menukil pendapat sebagian dari mereka bahwa mizan memiliki dua piringan timbangan yang besar. Seandainya langit dan bumi diletakkan pada salah satu piringan, pasti akan memuatnya. Adapun satu piringan timbangan untuk kebaikan adalah cahaya, sedang yang satunya adalah kegelapan. Mizan ditegakkan di depan arasy. Di sebelah kanannya ada surga dan piringan cahaya dari arahnya. Sedang di sebelah kirinya ada neraka Jahanam dan piringan kegelapan dari arahnya.

Al-Qurthubi berkata, "Golongan Mu'tazilah telah mengingkari adanya mizan. Mereka mengatakan, 'Amalan-amalan adalah sifat yang tidak memiliki fisik, lantas bagaimana bisa ia ditimbang?' Telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Allah menciptakan fisik untuk sifat-sifat itu, sehingga bisa ditimbang. Dan yang benar ialah ditimbangnya kitab catatan amal."

Saya katakan, telah kami sampaikan di awal terkait penjelasan yang menunjukkan ditimbangnya amalan, kitab catatan amalan, dan si pelaku itu sendiri.

Al-Qurthubi menuturkan, Mujahid, Adh-Dhahhak, dan Al-A'masy telah meriwayatkan bahwa mizan di sini adalah keadilan dan pengadilan. Dan ia menyebutkan kata *al-wazn* dan *al-mizan* serta membuat permisalan seperti dikatakan, "Hadzal kalâm fî wazni hâdzâ (Perkataan ini dalam *wazn* ini)."

Saya katakan, bisa jadi para ulama menafsirkan mizan dengan keadilan berdasarkan pada firman Allah, *"Dan langit telah ditinggikan dan Dia ciptakan keseimbangan, agar kamu jangan merusak keseimbangan itu. Dan*

tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu." (Ar-Rahman: 7-9).

Mizan dalam firman Allah, *"Dia ciptakan keseimbangan,"* berarti keadilan. Allah telah memerintahkan kepada para hamba-Nya agar bermuamalah di antara mereka dengan adil. Adapun mizan yang telah disebut berkenaan dengan timbangan ukuran. Sebab, banyak hadits mutawattir yang telah menyebutkannya sebagaimana yang telah Anda ketahui, dan itulah yang tersurat di dalam Al-Qur'an.

Orang yang timbangan kebaikannya berat dan orang yang timbangan kebaikannya ringan; hal ini hanya berlaku untuk sesuatu yang berwujud.

Mizan Tidak untuk Setiap Individu Manusia pada Hari Kiamat

Al-Qurthubi berkata, "Mizan adalah nyata adanya, dan ia bukan merupakan hak seorang pun (selain Allah). Berdasarkan firman Allah ﷻ, *'Orang-orang yang berdosa itu diketahui dengan tanda-tandannya, lalu direnggut ubun-ubun dan kakinya.'* (Ar-Rahmân: 41)."

Rasulullah ﷺ bersabda:

فَيَقُوْلُ اللهُ: يَا مُحَمَّدُ أَدْخِلِ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِكَ مَنْ لاَ حِسَابَ عَلَيْهِ مِنَ الْبَابِ الأَيْمَنِ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ وَهُمْ شُرَكَاءُ النَّاسِ فِيمَا سِوَاهُ

"Allah berfirman, 'Hai Muhammad, masukkan orang yang tidak dihisab dari umatmu melalui pintu-pintu surga sebelah kanan, dan mereka ini diperbolehkan memasuki pintu surga yang lain bersama para manusia'."[23]

Saya katakan, banyak sekali hadits mutawattir yang menjelaskan tentang 70 ribu orang akan masuk surga tanpa hisab. Dan hal ini mengharuskan amalan mereka tidak ditimbang. Akan tetapi, permasalahan ini terdapat koreksi, *allahu a'lam.*

23 Lihat Shahih Al-Bukhari: VIII/4721, Shahih Muslim: I, *Kitab: Al-Îmân* no. 327, Sunan Tirmidzi: IV/2434, dan Musnad Ahmad: II/436 dalam hadits panjang yang diriwayatkan dari Abu Hurairah.

Amalan orang-orang yang berbahagia tetap ditimbang, meski kebaikannya pasti lebih berat. Ini untuk menampakkan kemuliaan mereka di hadapan seluruh pemberi kesaksian serta bentuk pujian terhadap kebahagiaan dan keselamatan mereka. Adapun orang-orang kafir, amalan mereka juga tetap ditimbang meskipun mereka tidak memiliki kebaikan yang bisa memberi manfaat dan sebanding dengan kekafiran mereka. Ini untuk menampakkan kesengsaraan mereka dan mencemarkan mereka di hadapan seluruh makhluk. Dalam sebuah hadits disebutkan, *"Sesungguhnya, Allah tidak menzalimi satu kebaikan seorang pun."*[24] Adapun orang kafir, maka ia telah merasakan kebaikannya saat di dunia, sampai Allah mematikannya dan ia tidak lagi memiliki kebaikan yang dengannya ia diberi imbalan.

Al-Qurthubi dalam *At-Tadzkirah* memilih pendapat bahwa orang kafir terkadang mengerjakan sedekah dan silaturrahim, sehingga dengannya akan diringankan azabnya. Al-Qurthubi mengutip kasus Abu Thalib yang ditempatkan di dasar neraka hingga membuat otaknya mendidih. Namun pendapat ini perlu dikoreksi. Sebab, kasus tersebut khusus untuk Abu Thalib yang telah dikhususkan oleh Rasulullah ﷺ disebabkan pembelaannya terhadap beliau ﷺ. Al-Qurthubi mendasarkan pendapatnya dengan firman Allah ﷻ, *"Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan."* (Al-Anbiyâ': 47).

Singkat kata, ayat ini bersifat umum, lalu dikhususkan dari hal itu orang-orang kafir.

Rasulullah ﷺ pernah ditanya mengenai Abdullah bin Jad'an, yang mana disebutkan bahwa ia gemar memberikan jamuan makan kepada tamu, menyambung hubungan kekerabatan, dan memerdekakan budak, maka apakah semua itu memberikan manfaat kepadanya. Beliau ﷺ menjawab, *"Tidak, karena sepanjang hidupnya ia belum pernah mengucapkan kalimat lâ ilâha illallâh (tiada ilah yang berhak diibadahi selain Allah)."*

24 Hadits shahih, dikeluarkan oleh Muslim: IV, *Kitab: AL-Munâfiqîn* no.56, dan Ahmad: III/123, dari hadits Anas bin Malik.

Allah ﷻ berfirman:

"Dan kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." (Al-Furqân: 23)

"Dan orang-orang kafir, perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi apabila didatangi tidak ada apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah baginya. Lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna, dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya." (An-Nûr: 39)

"Perumpamaan orang yang ingkar kepada Rabbnya, perbuatan mereka seperti abu yang ditiup oleh angin keras pada suatu hari yang berangin kencang." (Ibrâhîm: 18)

Al-Qurthubi dan yang lain mengatakan, "Barangsiapa kebaikannya lebih berat daripada keburukannya sekalipun hanya satu biji, maka ia masuk surga. Dan barangsiapa keburukannya lebih berat daripada kebaikannya sekalipun hanya satu biji, maka ia masuk neraka, kecuali jika Allah mengampuninya. Sedangkan barangsiapa kebaikan dan keburukannya seimbang, maka ia termasuk Ahlul A'raf."

Semisal dengan ini juga diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ. Hal itu juga dikuatkan oleh firman Allah ﷻ:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

"Sungguh, Allah tidak akan menzalimi seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan (sekecil zarrah), niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya." (An-Nisa': 40)

Hanya saja, yang belum saya ketahui adalah, orang yang kebaikannya lebih berat daripada keburukannya, dengan satu kebaikan atau banyak,

apakah ia masuk surga dan derajatnya semakin tinggi dengan sebab seluruh kebaikannya, lalu kebaikannya menghapus seluruh keburukannya? Atau, kebaikan-kebaikannya menggugurkan keburukan-keburukannya, lalu ia masuk surga dengan kebaikan yang masih tersisa?

DIHADAPKANNYA MANUSIA KEPADA ALLAH, LEMBARAN CATATAN AMAL DISERAHKAN, DAN HISAB ALLAH TERHADAP PARA HAMBA

Allah ﷻ berfirman:

"Dan (Ingatlah) pada hari (ketika) Kami perjalankan gunung-gunung dan engkau akan melihat bumi itu rata dan Kami kumpulkan mereka (seluruh manusia), dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka. Dan mereka akan dibawa ke hadapan Rabbmu dengan berbaris. (Allah berfirman), 'Sesungguhnya, kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada pertama kali; bahkan kamu menganggap bahwa Kami tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (berbangkit untuk memenuhi) perjanjian. Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, 'Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar, melainkan tercatat semuanya,' dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan Rabbmu tidak menzalimi seorang pun jua." (Al-Kahfi: 47-49)

"Katakanlah, 'Sesungguhnya, orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang paling kemudian, benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal." (Al-Wâqi'ah: 49-50)

"Dan bumi (padang Mahsyar) menjadi terang benderang dengan cahaya (keadilan) Rabbnya; buku-buku (perhitungan perbuatan mereka) diberikan (kepada masing-masing), nabi-nabi dan saksi-saksi pun dihadirkan, lalu diberikan keputusan di antara mereka secara adil, sedang mereka tidak dirugikan. Dan kepada setiap jiwa diberi balasan dengan sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan." (Az-Zumar: 69-70)

"Dan kamu benar-benar datang sendiri-sendiri kepada Kami sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya, dan apa yang telah Kami karuniakan kepadamu, kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia). Kami tidak melihat pemberi syafaat (pertolongan) besertamu yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu (bagi Allah). Sungguh telah terputuslah (semua pertalian) antara kamu dan telah lenyap dari kamu apa yang dahulu kamu sangka (sebagai sekutu Allah)." (Al-An'âm: 94)

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang yang mempersekutukan (Allah), 'Tetaplah di tempatmu, kamu dan para sekutumu.' Lalu Kami pisahkan mereka, dan berkatalah sekutu-sekutu mereka, 'Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami. Maka cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dengan kamu, sebab kami tidak tahu-menahu tentang penyembahan kamu (kepada kami).' Di tempat itu (padang Mahsyar), setiap jiwa merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya (dahulu) dan mereka dikembalikan kepada Allah, pelindung mereka yang sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa (pelindung palsu) yang mereka ada-adakan." (Yûnus: 28-30)

"Dan (Ingatlah) pada hari ketika Dia mengumpulkan mereka semua (dan Allah berfirman), 'Wahai golongan jin! Kamu telah banyak (menyesatkan) manusia.' Dan kawan-kawan meraka dari golongan manusia berkata, 'Ya Rabb, kami telah saling mendapatkan

kesenangan dan sekarang waktu yang telah Engkau tentukan buat kami telah datang.' Allah berfirman, 'Nerakalah tempat kamu selama-lamanya, kecuali jika Allah menghendaki lain.' Sungguh Rabbmu Maha Bijaksana, Maha Mengetahui. Dan Demikianlah kami jadikan sebagian orang-orang zalim berteman dengan sesamanya, sesuai dengan apa yang mereka kerjakan. Wahai golongan jin dan manusia! Bukankah sudah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, mereka menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu dan memperingatkanmu tentang pertemuanmu pada hari ini? Mereka menjawab, '(Ya), kami menjadi saksi atas diri kami sendiri.' Tetapi mereka tertipu oleh kehidupan dunia dan mereka telah menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang kafir. Demikianlah (para rasul diutus) karena Rabbmu tidak akan membinasakan suatu negeri secara zalim, sedang penduduknya dalam keadaan lengah (belum tahu). Dan masing-masing orang ada tingkatannya, (sesuai) dengan apa yang mereka kerjakan. Dan Rabbmu tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan." (Al-An'âm: 128-132)

Ayat-ayat yang berkenaan dengan pembahasan ini sangat banyak sekali. Dan setiap point yang berkaitan dengannya, akan kami sampaikan beberapa ayat dari Al-Qur'an.

Telah disampaikan sebelumnya, di dalam *Shahih Al-Bukhari* diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Sesungguhnya, kalian akan menjumpai Allah dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, dan tidak berkhitan, sebagaimana Kami memulai penciptaan pertama, begitulah kami akan mengulanginya."*[1]

Diriwayatkan juga dari Aisyah, Ummu Salamah, dan selain keduanya, hadits yang sama dengan yang telah disampaikan di depan.

Abu Bakar bin Abu Dunya menuturkan, Abu Nashr At-Tamar bercerita kepada kami, Uqbah Al-Asham bercerita kepada kami, dari Al-Hasan,

1 Al-Bukhari: VIII/4740, Muslim: IV *Kitab: Al-Jannah* no. 58, Tirmidzi: IV/2423, An-Nasa'i: IV/114, Ahmad: I/223.

ia berkata; aku mendengar Abu Musa Al-Asy'ariy berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

يُعْرَضُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَ عَرَضَاتٍ، فَأَمَّا عَرَضَتَانِ، فَجِدَالٌ وَمَعَاذِيْرُ، وَعُرْضَةٌ تَطَايُرُ الصُّحُفِ، فَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِيْنِهِ حُوْسِبَ حِسَاباً يَسِيْراً وَدَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ دَخَلَ النَّارَ

"Pada hari Kiamat, manusia diajukan sebanyak tiga kali, dua kali pengajuan untuk bantahan dan alasan-alasan. Dan satu pengajuan selanjutnya adalah diserahkannya lembaran-lembaran catatan amal. Barangsiapa diberikan kitab catatan amalnya dari sebelah kanan, ia akan dihisab dengan hisab yang ringan dan masuk ke dalam surga. Dan barangsiapa diberi kitab catatan amalnya dari sebelah kiri, maka ia masuk neraka."[2]

Imam Ahmad menuturkan, Waki' bercerita kepada kami, Ali bin Ali bin Rifa'ah bercerita kepada kami, dari Al-Hasan, dari Abu Musa Al-Asy'ariy, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pada hari Kiamat, manusia diajukan sebanyak tiga kali, dua kali pengajuan untuk bantahan dan alasan-alasan. Dan pengajuan yang ketiga adalah diserahkannya lembaran-lembaran catatan amal ke tangan-tangan manusia. Maka, di antara mereka ada yang mengambilnya dengan tangan kanannya dan ada juga yang mengambilnya dengan tangan kirinya."*[3]

Diriwayatkan juga hadits yang serupa oleh Ibnu Majah, dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Waki.' Yang mengherankan, Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dari Abu Kuraib, dari Waki', dari Ali bin Ali, dari Al-Hasan, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, lalu ia menyebutkan hadits yang sama. Kemudian Tirmidzi berkata, "Hadits ini tidak shahih karena Al-Hasan tidak mendengar dari Abu Hurairah." Ia melanjutkan, "Dan sebagian dari mereka meriwayatkan dari Ali bin Ali, dari Al-Hasan, dari Abu Musa, dari Nabi ﷺ."

2 HR Ibnu Majah: II/4277, Ahmad: IV/414, dari Abu Musa Al-Asy'ariy, Tirmidzi: IV/2425, dari Abu Hurairah. Kedua hadits tersebut perawinya tsiqah, namun sanadnya munqathi' karena Al-Hasan tidak mendengar dari Abu Musa dan tidak juga dari Abu Hurairah.

3 HR Ibnu Majah: II/4277, Ahmad: IV/414, dari Abu Musa Al-Asy'ariy, Tirmidzi: IV/2425, dari Abu Hurairah. Kedua hadits tersebut perawinya tsiqah, namun sanadnya munqathi' karena Al-Hasan tidak mendengar dari Abu Musa dan tidak juga dari Abu Hurairah.

Saya katakan, Al-Bukhari telah meriwayatkan untuk Al-Hasan dari Abu Hurairah. Dan di dalam Musnad Ahmad terdapat pernyataan tegas mengenai mendengarnya Al-Hasan dari Abu Hurairah. *Allahu a'lam.*

Terkadang, hadits yang ada padanya diriwayatkan dari Abu Musa dan Abu Hurairah. *Allahu a'lam.* Adapun Al-Hafizh Al-Baihaqi, telah meriwayatkan dari jalur Marwan Al-Ashfar, dari Abu Wa'il, dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi ﷺ, hadits yang sama.

Ibnu Abu Dunya telah meriwayatkan dari Ibnul Mubarrak bahwa mengenai hal tersebut, ia melantunkan sebuah syair:

Lembaran-lembaran diserahkan ke tangan-tangan yang bertebaran

Di dalamnya terdapat rahasia-rahasia, sedang mata-mata memandangnya

Bagaimana engkau lalai sedang berita-berita telah terjadi

Baru saja, dan engkau tak tau apa yang akan terjadi selanjutnya

Apakah di dalam surga yang cahayanya tiada pernah terputus baginya

Ataukah jahim yang tidak menyisakan dan meninggalkan apa pun

Ia menjatuhkan penghuninya dalam suatu tingkatan dan mengangkat mereka

Jika mereka berharap keluar dari kedalamannya yang telah mereka masuki

Tangisan memanjang namun permohonan mereka tidak dikasihani di dalamnya

Begitu pula belas kasih dan keluh kesah tidak lagi berguna

Hendaknya ilmu dimanfaatkan sebelum tiba kematian

Karena suatu kaum meminta dikembalikan ke dunia tapi tak dapat kembali

Allah ﷻ juga telah berfirman di dalam kitab-Nya yang mulia, *"Wahai manusia! Sesungguhnya kamu telah bekerja menuju Rabbmu, maka kamu akan menemui-Nya. Maka adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada keluarganya (yang sama-sama*

beriman) dengan gembira. Dan adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah belakang, maka dia akan berteriak, 'Celakalah aku!' Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). Sungguh dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan keluarganya (yang sama-sama kafir). Sesungguhnya, dia mengira bahwa dia tidak akan kembali (kepada Rabbnya). Tidak demikian, sesungguhnya Rabbnya selalu melihatnya." (Al-Insyiqâq: 6-16).

Barangsiapa Diperdebatkan Hisabnya, Maka Ia Celaka

Al-Bukhari berkata dalam Shahih-nya, Ishaq bin Manshur bercerita kepada kami, Rauh bin Ubadah bercerita kepada kami, Hatim bin Abi Shafrah bercerita kepada kami, Abdullah bin Abi Mulaikah bercerita kepada kami, Al-Qasim bin Muhammad bercerita kepadaku, Aisyah bercerita kepadaku, "Sesungguhnya, Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidak seorang pun yang dihisab pada hari Kiamat, melainkan akan celaka.'* Saya pun bertanya, 'Wahai Rasulullah, bukankah Allah telah berfirman, *'Maka adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah.'* (Al-Insyiqâq: 7-8).' Rasulullah ﷺ bersabda, *'Hisab yang dimaksud ayat itu adalah diperlihatkan amalannya, dan tidaklah seseorang hisabnya diperdebatkan, melainkan ia akan disiksa'."*[4]

Maksudnya ialah, jika Allah memperdebatkan hisab hamba-Nya, maka ia akan menyiksanya. Allah tidaklah zalim terhadap mereka. Allah Maha Memberi maaf dan ampunan kepada mereka, dan menutupi aib mereka di dunia dan akhirat, sebagaimana yang akan disampaikan pada hadits Ibnu Umar: *"Pada hari Kiamat seorang hamba akan didekatkan kepada Rabbnya hingga diletakkan padanya naungan-Nya, lalu ia mengakui dosa-dosanya. Hingga ketika ia mengira dirinya telah celaka, Allah pun berfirman, 'Aku telah menutupi dosa itu untukmu saat di dunia, dan Aku akan mengampuninya untukmu pada hari ini'."*[5]

4 HR Al-Bukhari: VIII/4939 dan Tirmidzi: V/3337.
5 HR Muslim: IV *Kitab: At-Taubah* no. 52, juga Al-Bukhari: VIII/4685, dan Ibnu Majah: I/183. Ketiganya meriwayatkan dari Ibnu Umar r.nhma.

Orang-Orang Kafir Berada di Sebelah Kiri dan Orang-Orang Beriman Berada di Sebelah Kanan

Allah ﷻ berfirman:

وَكُنتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً ۝٧ فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ۝٨
وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ۝٩ وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ ۝١٠
أُولَٰئِكَ الْمُقَرَّبُونَ ۝١١ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ۝١٢

"Dan kamu menjadi tiga golongan. Yaitu golongan kanan. alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang beriman paling dahulu, Mereka Itulah yang didekatkan kepada Allah. Berada dalam janah kenikmatan." (Al-Wâqi'ah: 7-12)

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa jika putusan pengadilan di akhirat telah ditetapkan, maka orang-orang kafir dipisahkan dari orang-orang mukmin di padang mahsyar ke arah sebelah kiri. Dan yang tersisa di sebelah kanan arasy adalah orang-orang mukmin. Ada juga di antara mereka yang berada di depan arasy. Allah berfirman, *"Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, wahai orang-orang yang berdosa."* (Yâsin: 59).

Allah ﷻ juga berfirman:

ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا مَكَانَكُمْ أَنتُمْ وَشُرَكَاؤُكُمْ ۚ فَزَيَّلْنَا بَيْنَهُمْ ۝٢٨

"Kemudian Kami berkata kepada orang yang mempersekutukan (Allah), 'Tetaplah di tempatmu, kamu dan para sekutumu.' Lalu Kami pisahkan mereka." (Yûnus: 28)

وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً ۚ كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰ إِلَىٰ كِتَابِهَا الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ
تَعْمَلُونَ ۝٢٨

"Dan (pada hari itu) engkau akan melihat setiap umat berlutut. Setiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada

hari itu kamu diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan." (Al-Jâtsiyah: 28)

وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ فَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَٰوَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ۚ وَوَجَدُوا۟ مَا عَمِلُوا۟ حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾

"Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, 'Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar, melainkan tercatat semuanya,' dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan Rabbmu tidak menzalimi seorang jua pun." (Al-Kahfi: 49)

Seluruh makhluk berdiri di hadapan Rabb alam semesta, sedang keringat telah membanjiri sebagian besar dari mereka, bahkan sebagian yang lain keringatnya mencapai batas tertinggi (menenggelamkan). Keadaan manusia pada waktu itu sesuai dengan amalannya masing-masing, sebagaimana dalam beberapa hadits yang telah disampaikan di depan. Mereka semua dalam keadaan tertunduk dan terdiam. Tidak ada seorang pun yang berbicara kecuali dengan izin Allah ﷻ. Tidak ada yang berbicara pada hari itu kecuali para rasul dan para nabi seputar umat mereka. Kitab catatan amal telah meliputi amalan orang-orang paling awal hingga paling akhir. Sebuah catatan yang tidak membiarkan hal-hal kecil dan hal-hal besar, melainkan tercatat semuanya. Yaitu, semua yang telah dikerjakan oleh makhluk, dan ditulis oleh malaikat pencatat amal sejak dahulu hingga sekarang.

Allah ﷻ berfirman:

"Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya." (Al-Qiyâmah: 13)

"Dan setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Dan pada hari Kiamat Kami keluarkan

baginya sebuah kitab dalam keadaan terbuka. 'Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirmu'." (Al-Isra': 13-14)

Al-Bashri berkata, "Sesungguhnya, Allah telah berbuat adil kepadamu, wahai anak Adam, karena ia menjadikanmu sebagai penghisab dirimu sendiri. Dan mizan ditegakkan untuk menimbang amalan-amalan baik dan buruk—sebagaimana telah disampaikan sebelumnya. Shirat telah dibentangkan di atas neraka Jahanam. Malaikat telah mengepung anak Adam dan jin. Neraka diperlihatkan dengan jelas dan negeri penuh kenikmatan didekatkan. Rabb pun telah menampakkan diri untuk mengadili para hamba-Nya. Bumi bersinar terang dengan cahaya dari Rabbnya. Lembaran-lembaran catatan amal dibaca. Malaikat memberikan kesaksian terhadap anak Adam atas apa yang telah mereka lakukan. Begitu pula bumi dan apa saja yang ada di atas permukaannya. Siapa yang mengakui, maka dibiarkan mengakui, dan jika tidak, maka mulutnya disumpal. Seluruh anggota badannya berbicara tentang apa yang telah ia kerjakan pada waktu-waktu pengerjaannya, baik malam hari maupun siang hari."

Allah ﷻ berfirman:

"Pada hari itu bumi menyampaikan beritanya, karena sesungguhnya Rabbmu telah memerintahkan (yang demikian itu) padanya." (Az-Zilzalah: 4-5)."

"Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap apa yang telah mereka lakukan. Dan mereka berkata kepada kulit mereka, 'Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?' (Kulit) mereka menjawab. 'Yang menjadikan kami dapat berbicara adalah Allah, yang (juga) menjadikan segala sesuatu dapat berbicara, dan Dia-lah yang menciptakan kamu yang pertama kali dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.' Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu terhadapmu bahkan kamu mengira Allah tidak mengetahui banyak tentang apa yang kamu lakukan. Dan itulah dugaanmu yang telah kamu sangkakan

terhadap Rabbmu, (dugaan itu) telah membinasakan kamu, sehingga jadilah kamu termasuk orang yang rugi. Meskipun mereka bersabar (atas azab neraka) maka nerakalah tempat tinggal mereka dan jika mereka minta belas kasihan, maka mereka itu tidak termasuk orang yang pantas dikasihani." (Fushshilat: 20-24)

"Pada hari, (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Pada hari itu Allah menyempurnakan balasan yang sebenarnya bagi mereka, dan mereka tahu bahwa Allah Mahabenar, Maha Menjelaskan." (An-Nûr: 24-25)

"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Dan jika Kami menghendaki, pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka; sehingga mereka berlomba-lomba (mencari) jalan. Maka bagaimana mungkin mereka dapat melihat? Dan jika Kami menghendaki, pastilah Kami ubah bentuk mereka di tempat mereka berada; sehingga mereka tidak sanggup berjalan dan juga tidak sanggup kembali." (Yâsin: 65-67)

"Dan semua wajah tertunduk di hadapan (Allah) Yang Hidup dan Yang Berdiri Sendiri. Sungguh rugi orang yang melakukan kezaliman. Dan barangsiapa mengerjakan kebajikan sedang dia (dalam keadaan) beriman, maka dia tidak khawatir akan perlakuan zalim (terhadapnya) dan tidak (pula khawatir) akan pengurangan haknya." (Thâha: 111-112)

Maksudnya, Allah tidak akan mengurangi kebaikannya sedikit pun, inilah yang disebut dengan *hadhmun* (pengurangan hak). Dan Allah tidak akan memikulkan kepadanya sedikit pun dari amalan orang lain, inilah yang disebut dengan *zulmun* (menzalimi).

Binatang Ternak dan Hewan Liar Juga Dihisab

Makhluk yang pertama kali diadili di antara seluruh makhluk adalah hewan-hewan, selain manusia dan jin. Dalil dikumpulkannya hewan-hewan pada hari Kiamat adalah firman Allah:

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم ۚ مَّا فَرَّطْنَا فِي ٱلْكِتَٰبِ مِن شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

"Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatupun yang Kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan." (Al-An'âm: 38)

وَإِذَا ٱلْوُحُوشُ حُشِرَتْ ﴿٥﴾

"Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan." (At-Takwîr: 5)

Abdullah bin Imam Ahmad menuturkan, Abbas bin Muhammad dan Abu Yahya Al-Bazzar bercerita kepada kami, keduanya berkata; Hajjaj bin Nushair bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Al-Awam bin Muzahim bin Qais bin Tsa'labah, dari Abu Utsman An-Nahdiy, dari Utsman bin Affan ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْجَمَّاءَ لَتُقَصُّ مِنَ الْقَرْنَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Sesungguhnya, binatang-binatang yang tidak bertanduk pasti akan melakukan qishash terhadap binatang-binatang yang bertanduk pada hari Kiamat kelak."[6]

Imam Ahmad menuturkan, Ibnu Abi Adiy dan Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, dari Syu'bah, aku mendengar Al-Ala' bercerita, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

6 Hadits ini terdapat dalam Al-Musnad: I/72, dari tambahan-tambahan Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dalam Musnad ayahnya, dan sanadnya dhaif karena kesalahan Abu Yahya Al-Bazzaz: yang di kenal dengan Shâ'iqah) di dalamnya. Lihat tahqiq untuk pendapat□pendapat mengenainya dalam tulisan Al-Allamah Ahmad Syakir, nomor: 521, dari Musnad.

لَتُؤَدُّنَّ الْحُقُوقَ إِلَى أَهْلِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُقْتَصَّ لِلشَّاةِ الْجَمَّاءِ، مِنَ الشَّاةِ الْقَرْنَاءِ تَنْطَحُهَا

"Sungguh, pada hari Kiamat nanti masing-masing hak akan dikembalikan kepada yang berhak menerimanya, hingga seekor kambing yang tidak bertanduk akan mengqishash kambing yang bertanduk karena telah menanduknya."[7]

Sanad hadits ini sesuai syarat Muslim, tapi imam yang lain tidak meriwayatkannya.

Imam Ahmad menuturkan, Abdush Shamad bercerita kepada kami, Hamad bercerita kepada kami, dari Washil, dari Yahya bin Uqail, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Setiap makhluk akan melakukan qishash terhadap sebagian yang lain, sampai kambing yang tidak bertanduk akan mengqishash kambing yang bertanduk, dan sampai hewan terkecil akan mengqishash hewan terkecil lainnya."*[8]

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Ahmad.

Abdullah bin Ahmad berkata; saya mendapatkan hadits ini dalam kitab ayahku yang ia tulis dengan tangannya; Ubaidullah bin Muhammad bercerita kepada kami, Hammad bin Salamah bercerita kepada kami, Laits bercerita kepada kami, dari Abdurrahman bin Marwan, dari Hudzail bin Syurahbil, dari Abu Dzar, bahwa tatkala Rasulullah ﷺ sedang duduk-duduk, ada dua ekor kambing yang sedang diberi makan di dalam kandangnya. Tiba-tiba salah satu kambing itu menanduk kambing lainnya hingga membuatnya tergelincir, lalu beliau ﷺ tertawa. Lantas beliau ditanya, "Apa yang menyebabkan Anda tertawa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Aku terkesima dengannya, dan demi Zat yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh ia akan di qishashkan untuknya di hari Kiamat."[9]

---

7 Hadits shahih riwayat Ahmad: II/235, Muslim dalam Shahihnya: IV *Kitab: Al-Birr* no. 60, Tirmidzi: IV/2420) dan ia menshahihkannya.

8 HR Ahmad: II/363, dan ia meriwayatkan seorang diri, tidak dengan Imam Enam lainnya. Al-Haitsami juga menyebutkannya di dalam *Mujma'uz Zawâid*: 10/352, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan perawinya adalah perawi kitab Ash-Shâhih."

9 Diriwayatkan di dalam *Musnad*: V/173, dari hadits Abu Dzar. Al-Haitsami juga menyebutkannya di dalam Mujma'uz Zawa'id: 10/352, dinisbatkan kepada Ahmad. Juga Al-Bazzar dan Ath-Thabrani dalam Al-

Imam Ahmad menuturkan, Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Sulaiman—ia adalah Al-A'masy, dari Mundzir bin Ya'la Ats-Tsauri, dari beberapa guru mereka, dari Mu'awiyyah, Al-A'masy bercerita kepada kami, dari Mundzir bin Ya'la, dari guru-gurunya, dari Abu Dzar, lalu ia menyebutkan secara makna, bahwa Rasulullah ﷺ melihat dua ekor kambing yang saling beradu tanduk. Lalu beliau bersabda, "Wahai Abu Dzar, apakah kamu tahu dalam hal apa keduanya saling beradu tanduk?" Abu Dzar menjawab, "Tidak." Beliau pun bersabda, "Namun, Allah Mahatahu, dan Dia akan mengadili di antara keduanya."[10] Sanadnya hasan.

Al-Qurthubi menuturkan, diriwayatkan dari Al-A'masy, dari Ibrahim At-Taimiy, dari ayahnya, dari Abu Dzar, dari Nabi ﷺ, hadits yang semisal.

Al-Qurthubi menuturkan, diriwayatkan oleh Al-Laits bin Sulaim, dari Ibrahim bin Marwan, dari Al-Hudzail, dari Abu Dzar, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah menjumpai dua ekor kambing yang saling beradu tanduk. Lalu beliau bersabda, "Sungguh, pada hari Kiamat kelak Allah akan mengadili kambing yang bertanduk ini untuk kambing yang tidak bertanduk."

Al-Qurthubi menuturkan, Ibnu Wahb menyebutkan, dari Ibnu Luhai'ah dan Amru bin Al-Harits, dari Bakr bin Sawadah, bahwasanya Abu Salim Al-Hassaniy menceritakan kepadanya bahwa Tsabit bin Zharif pernah meminta izin kepada Abu Dzar. Lalu ia mendengar Abu Dzar mengangkat suaranya sembari berkata, "Demi Allah, kalaulah tidak karena adanya hari perdebatan pasti aku sudah berburuk sangka kepadamu."

Lalu aku masuk menemuinya seraya bertanya, "Ada apa denganmu wahai Abu Dzar? Dan kenapa engkau membiarkan ia memukulnya?"

Abu Dzar berkata, "Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya—atau dia berkata, Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya—sungguh seekor kambing akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya menanduk kambing yang lain, dan sungguh benda mati akan dimintai pertanggungjawaban atas pencederaannya terhadap jari kaki."

Mu'jam Al-Ausath, dan ia berkata, "Di dalamnya ada Laits: Ibnu Abi Sulaim, ia seorang mudallis. Perawi Ahmad yang lain adalah perawi kitab Ash-Shahih, kecuali gurunya Ibnu Aisyah, dan ia tsiqqah.

10 *Al-Musnad*: V/162. Lihat juga *Mujma'uz Zawâid*: X/352. Hadits ini dalam sanadnya ada perawi yang tidak disebutkan namanya.

Ahmad menuturkan, Ismail bin Aliyah bercerita kepada kami, Abu Hayyan bercerita kepada kami, dari Abu Zur'ah bin Amru bin Jarir, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Suatu hari, Rasulullah ﷺ berada di tengah-tengah kami, lalu beliau menyebut-nyebut tentang Ghulul (mengambil harta Rampasan perang sebelum dibagikan) dan menganggap besar urusannya. Kemudian beliau bersabda:

'Jangan sampai aku mendapati ada salah seorang di antara kalian pada hari Kiamat yang datang dengan membawa seekor unta yang melenguh-lenguh pada lehernya, lalu ia berkata, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku.' Maka aku katakan kepadanya, 'Aku tidak mempunyai kuasa apa pun di hadapan Allah atas dirimu, dan sungguh aku telah menyampaikan hal ini padamu.'

Jangan sampai aku mendapati ada salah seorang di antara kalian pada hari Kiamat yang datang dengan membawa seekor kambing yang mengembek pada lehernya, lalu ia berkata, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku.' Maka aku katakan kepadanya, 'Aku tidak mempunyai kuasa apa pun di hadapan Allah atas dirimu, dan sungguh aku telah menyampaikan hal ini padamu.'

Jangan sampai aku mendapati ada salah seorang di antara kalian pada hari Kiamat yang datang dengan membawa seekor kuda yang meringkik pada lehernya, lalu ia berkata, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku.' Maka aku katakan kepadanya, 'Aku tidak mempunyai kuasa apa pun di hadapan Allah atas dirimu, dan sungguh aku telah menyampaikan hal ini padamu.'

Jangan sampai aku mendapati ada salah seorang di antara kalian pada hari Kiamat yang datang dengan membawa sesosok jiwa (budak) yang berteriak pada lehernya, lalu ia berkata, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku.' Maka aku katakan kepadanya, 'Aku tidak mempunyai kuasa apa pun di hadapan Allah atas dirimu, dan sungguh aku telah menyampaikan hal ini padamu.'

Jangan sampai aku mendapati ada salah seorang di antara kalian pada hari Kiamat yang datang dengan membawa sesuatu yang tidak bersuara (benda mati) pada lehernya, lalu ia berkata, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku.' Maka aku katakan, 'Aku tidak mempunyai kuasa apa pun di hadapan Allah atas dirimu, dan sungguh aku telah menyampaikan hal ini padamu'."[11]

Al-Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan hadits yang sama dari Abu Hiyan, namanya ialah Yahya bin Sa'id bin Hiyan At-Taimiy.

Juga telah disampaikan dalam hadits Abu Hurairah, *"Tidaklah seorang pemilik unta yang tidak membayar zakatnya, melainkan dia akan dicampakkan pada hari Kiamat di sebuah padang lapang yang datar luas, lalu hewan-hewan itu akan menginjak-injaknya dengan kakinya; setiap unta yang terakhir selesai, maka unta yang pertama kembali lagi menginjaknya."*[12]

Lanjutan hadits ini menyebutkan tentang zakat sapi dan juga kambing. Jadi, beberapa hadits dan ayat di atas menunjukkan bahwa seluruh hewan akan dikumpulkan pada hari Kiamat.

Telah disampaikan juga dalam hadits tentang sangkakala, *"Allah lalu mengadili di antara makhluk-makhluk-Nya, selain jin dan manusia. Lalu Dia mengadili antara sesama binatang liar maupun binatang ternak, hingga kambing yang tidak bertanduk membalas perbuatan kambing yang bertanduk. Setelah semua selesai, maka tidak ada lagi seekor binatang yang memiliki hak (untuk dituntut) pada binatang lainnya. Allah lalu berfirman kepadanya, 'Jadilah kamu tanah!' Ketika itulah orang kafir berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya aku yang menjadi tanah'."*

Ibnu Abu Dunya menuturkan, Harun bin Abdillah bercerita kepada kami, Yassar bercerita kepada kami, Ja'far bin Sulaiman bercerita kepada kami, aku mendengar Abu Imran Al-Juni berkata, "Sesungguhnya, ketika binatang-binatang ternak melihat anak Adam pada hari Kiamat terpisah-pisah di hadapan Allah; sebagian ke surga dan sebagian lain ke neraka, maka mereka berseru, 'Wahai anak Adam, segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kami

11 HR Ahmad: II/426, dan ini adalah hadits shahih yang juga diriwayatkan oleh Al-Bukhari: VI/3073, Muslim: III Kitab: Al-Imârah no.24, dari Abu Hurairah ﷺ.

12 HR Muslim: II Kitab: Az-Zakâh no. 24, Abu Dawud: II/1658, dan Ahmad: II/262, hadits ini ada lanjutannya.

pada hari ini tidak seperti kalian, sehingga tiada surga yang kami harapkan dan tiada siksa yang kami takuti'."

Al-Qurthubi menyebutkan dari Abul Qasim Al-Qusyairiy dalam *Syarhul Asma'il Husnâ*, pada pembahasan mengenai *Al-Muqsith Al-Jâmi'*, ia berkata, "Di dalam hadits disebutkan bahwa binatang buas dan hewan ternak akan dikumpulkan pada hari Kiamat, lalu bersujud kepada Allah sekali sujud. Para malaikat berkata, 'Hari ini bukan hari untuk bersujud, ini adalah hari pemberian balasan dan siksa.' Lalu malaikat berujar kepada binatang-binatang itu, 'Sesungguhnya, Allah tidak mengumpulkan kalian untuk diberi balasan maupun siksa, tapi Dia mengumpulkan kalian agar bisa menyaksikan aib-aib anak Adam'."

Al-Qurtubi menceritakan bahwa ketika binatang-binatang itu telah dikumpulkan dan dihisab, maka ia kembali menjadi tanah, kemudian tanah itu ditumpahkan ke wajah anak Adam yang durhaka. Inilah maksud dari firman Allah, *"Dan pada hari itu ada (pula) wajah-wajah yang tertutup debu (suram)."* (Abasa: 40).

Perkara yang Pertama Diadili pada Hari Kiamat adalah Urusan Darah

Nabi ﷺ bersabda dalam hadits tentang sangkakala: *"Kemudian Allah mengadili di antara para hamba, dan perkara yang pertama diadili adalah urusan darah."* Inilah yang akan terjadi pada hari Kiamat, yaitu setelah Allah ﷻ selesai mengadili binatang-binatang ternak, maka Allah mulai mengadili hamba-hambanya. Allah ﷻ berfirman:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولٌ فَإِذَا جَآءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُم بِٱلْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٤٧﴾

"Dan setiap umat (mempunyai) rasul. Maka apabila rasul mereka telah datang, diberlakukanlah hukum bagi mereka dengan adil dan (sedikit pun) tidak dizalimi." (Yûnus: 47)

Adapun umat yang pertama diadili adalah umat Muhammad ﷺ.

Umat Muhammad ﷺ adalah Umat yang Pertama Kali Dihisab pada Hari Kiamat

Kemudian Allah mengadili Umat (Muhammad) ini dikarenakan kemuliaan Nabinya, sebagaimana mereka adalah umat yang pertama kali akan melewati shirath dan masuk ke dalam surga. Diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Abdurrazaq, dari Ma'mar, dari Hamam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

نَحْنُ الآخِرُونَ وَنَحْنُ السَّابِقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Kami adalah umat yang terakhir (datang di dunia), tapi kami yang pertama (diadili) pada hari Kiamat."[13]

Dalam riwayat lain:

نَحْنُ الآخِرُونَ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا وَالأَوَّلُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمَقْضِيُّ لَهُمْ قَبْلَ الْخَلاَئِقِ

"Kita yang terakhir (hadir) ke dunia, tetapi kitalah yang pertama diadili pada hari Kiamat sebelum umat-umat yang lain."[14]

Ibnu Majah menuturkan, Muhammad bin Yahya bercerita kepada kami, Abu Salamah bercerita kepada kami, Ammar bin Salamah bercerita kepada kami, dari Sa'id bin Iyas Al-Haririy, dari Abu Nushrah, dari Ibnu Abbas bahwa Nabi ﷺ bersabda:

نَحْنُ آخِرُ الأُمَمِ وَأَوَّلُ مَنْ يُحَاسَبُ يُقَالُ أَيْنَ الأُمَّةُ الأُمِّيَّةُ وَنَبِيُّهَا؟ فَنَحْنُ الآخِرُونَ الأَوَّلُونَ

"Kita adalah umat terakhir (yang datang ke dunia) dan yang pertama kali akan di hisab, dikatakan, 'Manakah umat yang Nabinya ummi

13 Riwayat ini ada di dalam Shahih Muslim: II Kitab: *Al-Jumu'ah* no.21, 22. Lihat juga Shahîhul Bukhâri: VI/3486.

14 Riwayat ini ada di dalam Shahih Muslim: II *Kitab: AL-Jumu'ah* no. 21, 22. Lihat juga *Shahîhul Bukhâri*: VI/3486.

(buta huruf)?' Maka kita adalah umat terakhir, dan yang pertama kali (dihisab)."[15]

Hal Pertama yang akan Diadili di Antara Manusia pada Hari Kiamat, serta Orang yang Hisabnya Diperdebatkan dan yang Dimaafkan

Di depan telah disampaikan sebuah hadits:

"Sesungguhnya, pada hari Kiamat nanti masing-masing hak akan dikembalikan kepada yang berhak menerimanya, hingga seekor kambing yang tidak bertanduk mengqishash kambing bertanduk yang telah menanduknya."[16]

Dalam hadits lain riwayat Yahya bin Uqail, dari Abu Hurairah, *"...bahkan hewan terkecil akan mengqishash hewan terkecil lainnya."*[17] Maksud *adz-dzurrah* (hewan terkecil) di dalam hadits ini adalah semut, *wallahu a'lam.*

Jika yang demikian ini adalah hukum yang berlaku pada hewan-hewan yang tidak mendapat beban (taklif), maka membebaskan hak-hak dari anak Adam dan memperlakukan secara adil antara sebagian terhadap sebagian yang lain lebih utama dan lebih pantas diberlakukan.

Telah diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain, Musnad Ahmad, Sunan Tirmidzi,* An-Nasa'i, dan Ibnu Majah, dari Sulaiman bin Mihran, dari Al-A'masy, dari Abu Wa'il, dari Syaqiq Ibnu Salamah, dari Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hal pertama yang akan diadili di antara manusia pada hari Kiamat adalah urusan darah."*[18]

Telah disampaikan juga sebuah hadits tentang sangkakala: *"Bahwasanya orang yang terbunuh akan datang pada hari Kiamat dalam keadaan pembuluh darahnya masih mengucurkan darah*—dalam beberapa riwayat lain: *kepalanya berada di tangannya—lalu ia bergantungan pada orang*

15 Sunan Ibnu Majah: II/4290, dan ia meriwayatkan sendirian, sedang imam yang enam tidak. Al-Bushiriy juga menyebutkannya di dalam Az-Zawâid, dan ia berkata, □Sanadnya shahih dan perawinya tsiqah." Juga dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih Ibnu Majah.

16 Hadits shahih dari riwayat Muslim: IV *Kitab: Al-Birr* no. 60, Tirmidzi: IV/2420, dan Ahmad: II/235 dari Abu Hurairah.

17 Riwayat ini terdapat dalam Musnad: 363.

18 Al-Bukhari: XII/6864, Muslim: III *Kitab: Al-Qassamah* no. 28, An-Nasa'i: VII/83, Ibnu Majah: II/2615, Ahmad: I/388, dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ.

yang membunuhnya, meski ia terbunuh di jalan Allah. Ia berkata, 'Wahai Rabbku, tanyailah orang ini mengapa ia membunuhku.' Allah pun bertanya, 'Mengapa kamu membunuhnya?' Orang yang membunuh menjawab, 'Wahai Rabbku, aku membunuhnya agar kemuliaan hanya menjadi milik-Mu.'[19] *Allah pun berfirman, 'Engkau berkata benar.' Orang yang terbunuh secara zalim berkata, 'Tanyailah orang ini mengapa ia membunuhku.' Allah pun bertanya, 'Mengapa engkau kamu membunuhnya?' Orang yang membunuh menjawab, 'Agar kemuliaan menjadi milikku—milik si fulan.' Allah berfirman, 'Engkau telah celaka.' Kemudian setiap orang yang dibunuh olehnya secara zalim mengqishasnya, lalu ia berada di bawah kehendak Allah, jika berkehendak maka Allah akan mengazabnya dan jika berkehendak Allah akan mengampuninya."*

Ini merupakan dalil bahwa orang yang membunuh tidak dapat dipastikan akan mendapat azab di dalam neraka Jahanam, sebagaimana yang dinukil dari Ibnu Abbas dan ulama salaf lainnya, hingga sebagian mereka menukil riwayat bahwa orang yang membunuh tidak ada taubat baginya. Pendapat ini, jika dipahami bahwa pembunuhan berkaitan dengan hak-hak anak Adam dan tidak gugur hanya dengan tobat, maka pendapat ini benar. Namun, jika dipahami bahwa pelaku pembunuhan pasti akan diazab, maka tidaklah benar. Dasarnya adalah hadits tentang orang yang telah membunuh 99 orang[20], kemudian menggenapkannya menjadi 100.

Ia kemudian bertanya kepada seorang alim dari Bani Israil apakah masih ada kesempatan bertobat baginya. Orang alim itu menjawab, "Siapa yang akan menghalangi antara dirimu dan tobat? Datangilah negeri ini dan ini, karena penduduknya senantiasa beribadah kepada Allah!" Maka, tatkala ia menuju ke negeri tersebut, dan berada di tengah perjalanan antara negeri itu dan negeri ia keluar darinya, kematian mendatanginya. Ia pun meninggal dunia, kemudian ruhnya dibawa oleh malaikat rahmat. Hadits ini sangat panjang.

Di dalam surah Al-Furqân terdapat nash ayat yang menunjukkan diterimanya tobat seseorang yang membunuh. Allah ﷻ berfirman:

19 Lihat, Sunan An-Nasa'i: VII/84, dari Ibnu Mas'ud dengan makna yang dekat dengannya.
20 Hadits mengenai seorang laki-laki yang telah membunuh 99 orang, diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri dalam *Shahîhul Muslim*: IV *Kitab: At-Taubah* no. 46.

وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِي حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضَٰعَفْ لَهُ ٱلْعَذَابُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِۦ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ ... ﴿٧٠﴾

"Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barang siapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat, (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertobat..." (Al-Furqân: 68-70)

Ayat setelahnya juga menyatakan hal itu. Adapun tempat untuk menjelaskan masalah ini adalah dalam kitab tentang hukum-hukum, *Allahul musta'an.*

Al-A'masy menuturkan, diriwayatkan dari Syahr bin Athiyyah, dari Syahr bin Hausyab, dari Abu Darda' ia berkata, *"Orang yang dibunuh akan didatangkan pada hari Kiamat, lalu ia didudukkan di sebuah jalan. Jika orang yang membunuhnya lewat, maka ia bangkit mendekatinya lalu mendesaknya seraya berkata, 'Wahai Rabbku, tanyailah orang ini mengapa ia membunuhku.' Orang yang membunuh menjawab, 'Aku disuruh oleh si fulan.' Maka orang yang menyuruh membunuh dan yang membunuh diseret dan dilemparkan ke dalam neraka."*

Beliau ﷺ juga bersabda dalam hadits tentang sangkakala, *"Kemudian Allah akan mengadili di antara para makhluk-Nya, hingga tidak tersisa lagi suatu kezaliman terhadap seseorang. Sampai orang yang dahulu mencampur susu dengan air kemudian menjualnya, akan dibebani untuk memurnikan susunya dari air."*

Allah ﷻ juga berfirman, *"Barangsiapa berkhianat, niscaya pada hari Kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu. Kemudian setiap orang akan diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi."* (Âli-Imran: 161).

Barangsiapa Mengambil Sejengkal Tanah Milik Orang Lain Secara Zalim, Maka Ia akan Dikalungi Tujuh Bumi pada Hari Kiamat

Dalam *Ash-Shahîhain*, dari Sa'd bin Zaid dan selainnya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ ظَلَمَ قِيدَ شِبْرٍ مِنَ الأَرْضِ طُوِّقَهُ الله مِنْ سَبْعِ أَرَضِينَ

"Barangsiapa mengambil sejengkal tanah secara zalim, maka Allah akan mengalunginya tujuh bumi (pada hari Kiamat)."[21]

Siksaan Bagi Para Penggambar Makhluk Bernyawa pada Hari Kiamat

Dalam *Ash-Shahihain* disebutkan:

مَنْ صَوَّرَ صُورَةً فِي الدُّنْيَا كُلِّفَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ يَنْفُخَ فِيهَا الرُّوحَ ، وَلَيْسَ بِنَافِخٍ

"Barangsiapa menggambar suatu gambar (makhluk hidup) di dunia, ia akan dibebani untuk meniupkan ruh padanya pada hari Kiamat, padahal ia tidak akan pernah mampu meniupkannya."[22]

Dalam riwayat lain:

إِنَّ أَصْحَابَ هَذِهِ الصُّوَرِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُعَذَّبُونَ ، فَيُقَالُ لَهُمْ أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ

"Sesungguhnya, pelukis gambar-gambar ini akan disiksa kelak di hari Kiamat seraya dikatakan kepada mereka, 'Hidupkanlah gambar-gambar yang kamu lukis itu'."

Dalam *Ash-Shahih* disebutkan:

21 HR Al-Bukhari: V/2452, Muslim: III, *Kitab: Musaqât* no. 137.

22 HR Al-Bukhari: IV/2225, Muslim: III, *Kitab: Al-Libâs* no. 100, Tirmidzi: I/241, An-Nasa'i: VIII/215, Ahmad: I/241, seluruhnya dari riwayat Ibnu Abbas r.nhma.

مَنْ تَحَلَّمَ بِحُلُمٍ لَمْ يَرَهُ، كُلِّفَ أَنْ يَعْقِدَ بَيْنَ شَعِيرَتَيْنِ، وَلَنْ يَفْعَلَ، وَمَنِ اسْتَمَعَ إِلَى حَدِيثِ قَوْمٍ وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ أَوْ يَفِرُّونَ مِنْهُ، صُبَّ فِي أُذُنِهِ الآنُكُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ صَوَّرَ صُورَةً، عُذِّبَ وَكُلِّفَ أَنْ يَنْفُخَ فِيهَا، وَلَيْسَ بِنَافِخٍ

"Barangsiapa menyatakan diri bermimpi suatu mimpi padahal tidak, maka ia akan dipaksa untuk menyatukan dua biji gandum dan ia tak akan mampu melakukannya. Barangsiapa mencuri dengar pembicaraan suatu kaum padahal mereka tidak menyukai atau telah menyingkir untuk menghindarinya, maka telinganya akan dialiri cairan tembaga pada hari Kiamat. Dan barang siapa menggambar (makhluk hidup), maka ia akan disiksa dan dipaksa untuk menghidupkannya padahal tidak mampu."[23]

Telah disebutkan juga hadits Abu Zur'ah, riwayat dari Abu Hurairah tentang dianggap besarnya urusan *Ghulul* oleh Rasulullah, lalu beliau ﷺ bersabda, *"Jangan sampai aku mendapati ada salah seorang di antara kalian pada hari Kiamat yang datang dengan membawa seekor unta yang melenguh pada lehernya, atau seekor sapi yang melenguh, atau seekor kambing yang mengembek, atau seekor kuda yang meringkik, lalu ia berkata, 'Wahai Muhammad, tolonglah aku.' Maka aku katakan kepadanya, 'Aku tidak mempunyai kuasa apa pun di hadapan Allah atas dirimu, dan sungguh aku telah menyampaikan hal ini padamu'."* Hadits ini terdapat di dalam *Ash-Shahihain*, secara panjang.[24]

Lima Hal yang Kedua Telapak Kaki Seorang Hamba Tidak akan Bergeser dari Padang Mahsyar hingga Ia Ditanya Mengenainya

Al-Hafizh Abu Ya'la menuturkan, Muhammad bin Bikar Ash-Shairafi bercerita kepada kami, Abu Mihshan Hushain bin Numair bercerita kepada kami, dari Al-Husain bin Qais, dari Atha', dari Ibnu Umar, dari Ibnu Mas'ud, Nabi ﷺ bersabda:

23 HR Al-Bukhari: XII/7042, dari jalan Ikrimah dari Ibnu Abbas, dan Tirmidzi dengan hadits semisal: IV/2283.
24 Muttafaq Alaih, HR Al-Bukhari: VI/3073, Muslim: III, Kitab: Al-Imârah no. 24, Ahmad: II/426, dari riwayat Abu Hurairah.

لاَ تَزُولُ قَدَمَا ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خَمْسٍ: عَنْ عُمُرِكَ فِيْمَا أَفْنَيْتَ؟ وَعَنْ شَبَابِكَ فِيْمَا أَبْلَيْتَ؟ وَعَنْ مَالِكَ مِنْ أَيْنَ كَسَبْتَهُ؟ وَفِيْمَا أَنْفَقْتَهُ وَمَا عَمِلْتَ فِيْمَا عَلِمْتَ

"Kedua telapak kaki anak Adam tidak akan bergeser pada hari Kiamat hingga ditanya tentang lima hal: Tentang umurmu kamu habiskan untuk apa? Tentang masa mudamu untuk apa kamu gunakan? Tentang hartamu dari mana kamu peroleh dan ke mana kamu belanjakan? Tentang apa yang kamu lakukan dengan ilmu yang kamu miliki."[25]

Al-Baihaqi meriwayatkan dari jalur Abdullah, dari Syuraik bin Abdillah, dari Hilal, dari Abdullah bin Akim, adalah Abdullah bin Mas'ud jika menceritakan hadits ini ia berkata, "Tidaklah salah seorang di antara kalian melainkan Allah akan menyendiri dengannya, sebagaimana halnya salah seorang di antara kalian menyendiri dengan bulan purnama. Lalu Allah berfirman, 'Wahai hamba-Ku, apa yang telah memperdayamu untuk berbuat durhaka kepada-Ku? Apa yang kamu amalkan dari ilmumu? Apa sambutanmu terhadap para rasul?"

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi setelah hadits yang ia riwayatkan dari jalur Muhammad bin Khalifah, dari Adiy bin Hatim, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Sungguh, (pada hari qiyamat) setiap orang di antara kalian akan berdiri di hadapan Allah di mana antara dirinya dan Allah tidak ada hijab yang menghalanginya dan tidak ada penerjemah yang akan menjadi penerjemah baginya. Lalu Allah berfirman, 'Bukakankah aku telah memberimu harta?' Orang itu menjawab, 'Benar.' Lalu Allah berfirman lagi, 'Bukankah aku telah mengutus seorang rasul kepadamu?' Orang itu menjawab, 'Benar.' Lalu orang itu melihat ke sebelah kanannya, tapi ia tidak melihat sesuatu kecuali neraka, dan melihat ke sebelah kirinya, tapi ia juga tidak melihat sesuatu kecuali neraka. Karena itu, hendaklah setiap orang*

25 HR Tirmidzi: IV/2416, dari jalur Abu Muhshan Hushain bin Numair dengan sanad ini, dan ia berkata, "Hadits ini gharib, kami tidak mengetahuinya dari riwayat Ibnu Mas'ud dari Nabi ﷺ kecuali dari riwayat Al-Husain bin Qais, dan Al-Husain bin Qais lemah dalam meriwayatkan hadits dari sisi hafalannya."

dari kalian menjaga diri dari neraka sekalipun dengan (bersedekah) separo kurma. Jika ia tidak memilikinya, maka dengan berkata yang baik."[26]

Al-Bukhari juga telah meriwayatkan hadits ini dalam Shahihnya.

Imam Ahmad menuturkan, Bahz dan Affan bercerita kepada kami, keduanya berkata; Hammam bercerita kepada kami, dari Qatadah, dari Shafwan bin Muharriz ia berkata, "Aku pernah menggandeng tangan Ibnu Umar, lantas seorang laki-laki mendatanginya seraya berkata, 'Bagaimana engkau mendengar Rasulullah ﷺ bersabda tentang *an-najwa* (pembicaraan rahasia antara Allah dan para hamba) pada hari Kiamat?' Ibnu Umar berkata, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُدْنِي الْمُؤْمِنَ فَيَضَعُ عَلَيْهِ كَنَفَهُ وَيَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ، وَيُقَرِّرُهُ بِذُنُوبِهِ، فَيَقُولُ: أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ حَتَّى إِذَا قَرَّرَهُ بِذُنُوبِهِ ، وَرَأَى فِي نَفْسِهِ أَنَّهُ قَدْ هَلَكَ، قَالَ اللهُ تَعَالَى: فَإِنِّي سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا، وَإِنِّي أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ، ثُمَّ يُعْطِي كِتَابَ حَسَنَاتِهِ بِيَمِيْنِهِ، وَأَمَّا الْكُفَّارُ وَالْمُنَافِقُوْنَ فَيَقُولُ الْأَشْهَادُ: هَؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى رَبِّهِمْ، أَلَا لَعْنَةَ اللهِ عَلَى الظَّالِمِيْنَ

'Allah ﷻ akan mendekati seorang mukmin lalu Dia memberinya naungan-Nya dan menutupinya dari manusia, serta membuatnya mau mengakui dosa-dosanya. Allah berkata kepadanya, 'Apakah kamu mengetahui dosa ini?' Sampai ketika ia mengakui dosa-dosanya dan melihat dirinya berada dalam kebinasan, Allah pun berkata, 'Aku telah menutupinya bagimu di dunia dan pada hari ini Aku telah mangampuninya untukmu.' Kemudian Dia memberikan catatan amal kebaikannya dari sebelah kanan. Adapun orang-orang kafir dan munafiq, maka para saksi berkata, 'Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Rabb mereka. 'Ingatlah, laknat Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim'."[27]

26 HR Al-Bukhari: XI/6539, Muslim: II/Zakat/68, Tirmidzi: IV/2415, Ibnu Majah: I/185, dan Ahmad: IV/256.
27 HR Al-Bukhari: VIII/4685, Muslim: IV, *Kitab: At-Taubah* no. 52, Ibnu Majah: I/183. Hadits ini terdapat dalam Al-Musnad: II/74.

Al-Bukhari dan Muslim juga meriwayatkannya di dalam *Ash-Shahîhain* dari riwayat Qatadah.

Ahmad menuturkan, Bahz dan Affan bercerita kepada kami, keduanya berkata: Hamad bin Salamah bercerita kepada kami, Ishaq bin Abdullah bercerita kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Allah ﷻ berfirman pada hari Kiamat, 'Wahai anak Adam, Aku telah membawamu di atas kuda dan unta, Aku nikahkan kalian dengan para wanita, dan Aku jadikan kamu sebagai penguasa dan hidup senang, tapi di manakah rasa syukur kalian terhadap itu semua.'"*[28]

Muslim meriwayatkan dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ dalam sebuah hadits panjang, yang di dalamnya beliau ﷺ bersabda:

> *"Lalu Allah menemui hamba dan bertanya, 'Wahai fulan, bukankah Aku telah memuliakanmu, menjadikanmu pemimpin, menikahkanmu, Aku tundukkan kuda dan unta untukmu, Aku membiarkanmu menjadi pemimpin dan hidup senang?' Ia menjawab, 'Benar, wahai Rabbku.' Allah bertanya, 'Apakah kamu mengira akan berjumpa dengan-Ku?' Ia menjawab, 'Tidak.' Allah berfirman, 'Sungguh, Aku melupakanmu seperti halnya kamu melupakan-Ku.'*
>
> *Kemudian Allah menemui hamba yang kedua dan bertanya, 'Wahai fulan, bukankah Aku telah memuliakanmu, menjadikanmu pemimpin, menikahkanmu, Aku tundukkan kuda dan unta untukmu, Aku membiarkanmu menjadi pemimpin dan hidup senang?' Ia menjawab, 'Benar, wahai Rabbku.' Allah bertanya, 'Apakah kamu mengira akan berjumpa dengan-Ku?' Ia menjawab, 'Tidak, wahai Rabbku.' Allah berfirman, 'Sungguh, Aku melupakanmu seperti halnya kamu melupakan-Ku.'*
>
> *Kemudian Allah menemui hamba yang ketiga dan bertanya dengan pertanyaan yang sama. Hamba tersebut berkata, 'Wahai Rabb, aku beriman kepada-Mu, kepada kitab-Mu, kepada rasul-Mu, aku shalat, puasa, dan bersedekah.' Lalu ia memuji kebaikan*

28 HR Ahmad: II/492, dengan sanad shahih. Ishaq bin Abdullah adalah Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah.

semampunya. Kemudian Allah berfirman, 'Kalau begitu (berhentilah) di sini.' Kemudian dikatakan, 'Sekarang, Kami mengutus saksi kami untukmu.' Ia pun berpikir dalam dirinya, 'Siapakah yang akan bersaksi untukku.' Lantas mulutnya ditutupi dan dikatakan kepada paha, daging, dan tulangnya (berbicaralah!). Maka paha, daging, dan tulangnya mengungkapkan perbuatannya yang dahulu ia lakukan. Hal itu supaya tidak ada alasan bagi dirinya. Itulah orang munafik, dan itulah orang yang dimurkai oleh Allah.[29] *Kemudian terdengar seruan, 'Setiap umat akan mengikuti apa yang dahulu ia sembah'."*
Haditsnya yang panjang akan disebutkan kemudian.

Al-Bazzar juga meriwayatkan dari Abdullah bin Muhammad Az-Zuhriy, dari Malik, dari Sa'id bin Al-Hasan, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dan Abu Sa'id memarfu'kan kedua hadits tersebut kepada Rasulullah ﷺ, lalu menyebutkan hadits yang semisal.

Muslim[30] (dengan lafal miliknya) dan Al-Baihaqi telah meriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Ubaid, dari Fudhail bin Amru, dari Amir Asy-Sya'bi, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ, lalu beliau tertawa, dan bertanya, *'Apakah kalian tahu apa yang membuatku tertawa?'* Kami menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Beliau bersabda:

'Aku tertawa dikarenakan percakapan seorang hamba dengan Rabbnya pada hari Kiamat. Ia berkata, 'Wahai Rabb, bukankah Engkau telah melindungiku dari kezaliman?' Dia menjawab, 'Benar.' Ia berkata lagi, 'Sesungguhnya, aku tidak mengizinkan jiwaku kecuali untuk menjadi saksi atas diriku sendiri.' Allah pun berkata, 'Kalau begitu pada hari ini cukuplah jiwamu yang menjadi saksi atas dirimu dan juga para malaikat yang mulia yang mencacat amalanmu menjadi para saksi.' Lalu Allah pun membungkam mulutnya dan berkata kepada anggota badannya, 'Bicaralah.' Maka anggota badannya pun mengungkapkan segala perbuatan yang telah dilakukannya. Kemudian Allah melepaskan antara ia dan ucapannya

29 HR Muslim: IV, *Kitab: Az-Zuhd* no. 16.
30 HR Muslim: IV, *Kitab: Az-Zuhd* no.17.

hingga ia berkata, 'Menjauhlah dan enyahlah kalian, bukankah aku dulu telah membela kalian?"

Abu Ya'la menuturkan, Zuhair bercerita kepada kami, Al-Hasan bercerita kepada kami, Abu Luhai'ah bercerita kepada kami, dari Darraj, dari Abu Al-Haitsam, dari Abu Sa'id, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

"Jika hari Kiamat telah tiba, orang kafir diberitahu tentang amalannya. Namun, ia mengingkari dan membantahnya. Màka dikatakan kepadanya, 'Mereka semua adalah tetanggamu yang memberikan kesaksian atas dirimu.' Ia menjawab, 'Mereka berdusta.' Dikatakan lagi, 'Keluarga dan kerabatmu.' Ia menjawab, 'Mereka berdusta.' Dikatakan lagi, 'Bersumpahlah!' Maka mereka pun bersumpah. Kemudian Allah membuat mereka terdiam, lalu lisan mereka memberikan kesaksian dan Allah pun memasukkan mereka ke dalam neraka."[31]

Ahmad dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Zaid bin Harun, dari Al-Haririy Abu Mas'ud, dari Hakim bin Mu'awwiyah, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Kalian akan datang pada hari Kiamat dalam keadaan mulut terkunci, lalu yang pertama kali berbicara dari anak cucu Adam adalah paha dan telapak tangannya."*[32]

Abu Bakar bin Abu Dunya menuturkan, Ahmad bin Al-Walid bin Abban bercerita kepada kami, Muhammad bin Al-Hasan Al-Makhzumiy bercerita kepada kami, Abdullah bin Abdul Aziz Al-Laitsi bercerita kepadaku, dari Ibnu Syihabullah bin Abdul Aziz Al-Laitsi, dari Ibnu Syihab, dari Atha' bin Zaid, dari Abu Ayub ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Yang pertama kali bersengketa pada hari Kiamat adalah seorang laki-laki dan istrinya. Demi Allah, yang berbicara bukan lisan si istri, tapi kedua tangannya dan kedua kakinya yang akan memberikan kesaksian kepadanya tentang celaan yang telah ia lakukan kepada suaminya. Kedua tangan dan kaki si suami juga akan memberikan kesaksian kepadanya tentang tugasnya kepada sang istri. Setelah itu

31 Sanadnya dhaif, karena dhaifnya Ibnu Luhai'ah, dan Darraj dari riwayat Abu Samh. Lihat *Mujma'uz Zawâid:* X/351.
32 Ahmad: V/3.

dipanggil seorang laki-laki dan pembantunya, keadaannya seperti suami-istri di atas. Setelah itu dipanggil orang-orang yang bertindak melampaui batas. Tidak diambil dari mereka sekian dirham atau dirham, tapi kebaikan orang tersebut diberikan kepada orang yang telah dizaliminya, dan keburukan orang ini akan diberikan kepada orang yang telah menzaliminya. Kemudian para penguasa yang bengis didatangkan pada alat pemukul yang terbuat dari besi. Lalu dikatakan, 'Kembalikanlah mereka ke dalam neraka!' Aku tidak tahu apakah mereka masuk ke dalam neraka ataukah sebagaimana firman Allah ﷻ, 'Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka). Hal itu bagi Rabbmu adalah ketentuan yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam (neraka) dalam keadaan berlutut.' (Maryam: 71-72)."

Kemudian Al-Baihaqi menuturkan, Abu Abdullah Al-Hafizh bercerita kepada kami, Muhammad bin Shalih dan Al-Hasan bin Ya'qub bercerita kepada kami, As-Sariy bin Khuzaimah bercerita kepada kami, Abdullah bin Yazid Al-Maqriy bercerita kepada kami, Sa'id bin Abi Ayub bercerita kepada kami, Yahya bin Abi Sulaiman bercerita kepada kami, dari Sa'id Al-Maqbariy, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ membaca ayat ini, *'Pada hari itu bumi menyampaikan beritanya, karena sesungguhnya Rabbmu telah memerintahkan (yang demikian itu) padanya.'* (Az-Zilzalah: 4-5). Kemudian beliau ﷺ bertanya, *'Apakah kalian tahu apa berita-beritanya?'* Para shahabat menjawab, 'Allah dan rasul-Nya lebih tahu.' Beliau bersabda, *'Berita-beritanya adalah bumi akan bersaksi atas perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh hamba lelaki atau perempuan di atas bumi dengan berkata, 'Ia telah melakukan ini dan ini, pada hari ini dan ini.' Itulah berita-beritanya'.*"

Diriwayatkan oleh Tirmidzi[33] dan An-Nasa'i dari Abdullah bin Al-Mubarrak, dari Sa'id bin Abi Ayub. Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan gharib shahih."

Al-Baihaqi juga meriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri, Khashfah paman Al-Farzadiq bercerita kepada kami, bahwasanya ia berkata, "Aku pernah

33 HR Tirmidzi: V/3353, dan ia berkata, "Hadits ini hasan shahih."

datang menemui Rasulullah ﷺ, lalu aku mendengar beliau ﷺ membaca ayat ini, *'Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarrah niscaya dia akan melihat (balasan)nya.'* (Az-Zilzalah: 7-8), lalu beliau bersabda, *'Demi Allah, aku tidak peduli jika aku tidak mendengar ayat selainnya, karena ia telah cukup bagiku, telah cukup bagiku'.*"

Abu Bakar bin Abu Dunya menuturkan, Al-Hasan bin Isa bercerita kepada kami, Abdullah bin Al-Mubarak bercerita kepada kami, Haiwah bin Syuraih bercerita kepada kami, Al-Walid bin Abu Al-Walid Abu Utsman Al-Madaini bercerita kepadaku, Uqbah bin Muslim bercerita kepadanya, Syufaiya bercerita kepadanya, bahwa ia pernah masuk ke Madinah, dan ternyata ada seorang laki-laki yang sedang dikerumuni orang-orang. Syufaiya bertanya, "Siapa orang itu?" Mereka menjawab, "Abu Hurairah."

Syufaiya mendekatinya hingga duduk di hadapannya sedang ia tengah menyampaikan hadits kepada orang-orang. Ketika selesai, Syufaiya berkata kepadanya, "Aku menyumpahmu dengan kebenaran dan kebenaran, ceritakanlah suatu hadits kepadaku yang engkau dengar, engkau pahami, dan engkau ketahui dari Rasulullah ﷺ." Abu Hurairah menangis tersedu-sedu, lalu diam sejenak, dan kemudian tersadar. Kemudian ia berkata, "Aku akan menyampaikan kepadamu sebuah hadits yang diceritakan oleh Rasulullah ﷺ kepadaku di rumah ini, yang mana tidak ada orang lain selain aku dan beliau ﷺ."

Abu Hurairah kembali menangis tersedu-sedu, lalu diam sejenak. Sesudah itu ia membasuh wajahnya lalu berkata, "Aku akan melakukannya. Aku akan menyampaikan kepadamu sebuah hadits yang diceritakan oleh Rasulullah ﷺ kepadaku di rumah ini, yang mana tidak ada orang lain selain aku dan beliau ﷺ."

Abu Hurairah kembali menangis tersedu-sedu dengan keras. Kemudian ia miring tersungkur di atas wajahnya lalu Syufaiya menyandarkan Abu Hurairah dibadannya beberapa lama, setelah sadar ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

> *'Sesungguhnya, pada hari Kiamat nanti Allah ﷻ akan turun kepada para hamba untuk mengadili di antara mereka dan setiap umat akan*

berlutut. Orang yang pertama kali dipanggil adalah penghafal Al-Qur'an, orang yang terbunuh di jalan Allah, dan orang yang banyak hartanya.

Lalu Allah berkata kepada penghafal Al-Quran, 'Bukankah Aku telah mengajarkan kepadamu sesuatu yang telah Aku turunkan kepada Rasul-Ku?' Ia menjawab, 'Benar, wahai Rabbku.' Allah bertanya, 'Apa yang engkau perbuat dari ilmu yang diajarkan padamu?' Ia menjawab, 'Dahulu aku bangun shalat pada malam hari dan siang hari.' Allah berfirman kepadanya, 'Engkau berdusta.' Para malaikat juga berkata kepadanya, 'Engkau berdusta.' Allah berfirman, 'Namun engkau ingin dikatakan si fulan ahli baca Al-Qur'an dan engkau telah memperoleh pujian itu.'

Kemudian pemilik harta didatangkan, lalu Allah bertanya, 'Bukankah Aku telah melapangkan rezekimu hingga Aku tidak membiarkanmu merasa butuh kepada seorang pun?' Orang itu menjawab, 'Benar, wahai Rabbku.' Allah bertanya lagi, 'Lalu apa yang engkau perbuat terhadap apa yang telah Aku berikan padamu?' Ia menjawab, 'Dahulu aku menyambung hubungan kekerabatan dan bersedekah.' Allah berfirman, 'Engkau berdusta.' Para malaikat juga berkata, 'Engkau berdusta.' Allah berfirman, 'Namun engkau hanya ingin dikatakan si fulan dermawan dan engkau telah memperoleh gelar itu.'

Kemudian didatangkan orang yang terbunuh di jalan Allah, lalu Allah bertanya kepadanya, 'Dalam hal apa engkau terbunuh?' Ia menjawab, 'Aku diperintahkan untuk berjihad di jalan-Mu lalu aku pun berperang hingga aku terbunuh.' Allah berfirman kepadanya, 'Engkau berdusta.' Para malaikat juga berkata, 'Engkau berdusta.' Allah berfirman, 'Namun engkau hanya ingin dikatakan si fulan pemberani dan engkau telah memperoleh pujian itu.'

Kemudian Rasulullah ﷺ memukul lututku seraya bersabda, *'Wahai Abu Hurairah, ketiga orang inilah makhluk Allah paling pertama yang neraka dinyalakan karena mereka pada hari Kiamat'."*[34]

34 HR Tirmidzi: IV/2382, Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*: I/418-419, Ibnu Hibban dalam Shahihnya: 2502-Mawârid, dan Al-Baghawi dalam Syarhus Sunnah: XIV/4143.

Al-Walid Abu Utsman menuturkan, Uqbah memberitahukan kepadaku bahwa Syufaiya—ia adalah algojonya Mu'awiyyah—pernah masuk menemui Mua'awiyyah, lalu memberitahukan kepadanya tentang hadits Abu Hurairah ini. Mu'awiyyah pun berkata, "Sungguh, mereka telah melakukan perbuatan tersebut, lantas bagaimana dengan manusia yang lainnya?" Kemudian Mu'awiyyah menangis sejadi-jadinya, hingga ia mengira bahwa dirinya orang yang celaka. Sesudah ia tersadar, ia pun mengusap wajahnya seraya berkata, "Mahabenar Allah dan Rasul-Nya."[35]

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا۟ فِيهَا وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna) dan mereka di dunia tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, dan sia-sialah di sana apa yang telah mereka usahakan (di dunia) dan terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan." (Hûd: 15-16)

Shalat adalah Amalan Seorang Hamba yang Pertama Kali akan Dihisab pada Hari Kiamat

Amalan seorang hamba yang akan dihisab pertama kali adalah shalatnya. Jika shalatnya baik, maka baik pula seluruh amalannya. Dan jika shalatnya rusak, maka rusak pula seluruh amalannya.

Ibnu Abu Dunya menuturkan, Utsman bercerita kepada kami, Muhammad bin Bikar bin Bilal, seorang hakim di Damaskus, bercerita kepada kami, Sa'id bin Bisyr bercerita kepada kami, dari Qatadah, dari Al-Hasan, dari Huraits bin Qabishah, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

35 Syufaiya ialah Al-Ashbahiy.

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الرَّجُلُ صَلَاتُهُ، فَإِنْ صَلُحَتْ صَلُحَ سَائِرُ عَمَلِهِ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ، ثُمَّ يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: انْظُرُوْا هَلْ لِعَبْدِي نَافِلَةٌ؟ فَإِنْ كَانَتْ لَهُ نَافِلَةٌ أُتِمَّتْ بِهَا الْفَرِيْضَةُ، ثُمَّ الْفَرَائِضُ كَذَلِكَ

"Amalan yang pertama kali dihisab atas seseorang adalah shalatnya. Jika shalatnya baik, maka baik pula seluruh amalannya. Jika shalatnya rusak, maka rusak pula seluruh amalannya. Kemudian Allah ﷻ berfirman, 'Periksalah, apakah hamba-Ku memiliki amalan shalat sunah? Jika ia memiliki amalan shalat sunah, maka sempurnakanlah shalat fardhunya dengan shalat sunah yang ia kerjakan, demikian pula amalan-amalan fardhu yang lain'."[36]

Hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi dan An-Nasa'i dari hadits Hamam, dari Qatadah. Tirmidzi berkata, "Hasan gharib." Diriwayatkan juga oleh An-Nasa'i dari hadits Imran bin Dawud bin Al-Awwam, dari Qatadah, dari Al-Hasan, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah.

Imam Ahmad menuturkan, Abu Nadhr bercerita kepada kami, Al-Mubarrak—ia adalah Ibnu Fadhalah—bercerita kepada kami, dari Al-Hasan, dari Abu Hurairah, ia menceritakan sebuah hadits dari Nabi ﷺ:

"Sesungguhnya, seorang hamba yang menjadi budak akan dihisab shalatnya, jika ia mengurangi sedikit shalatnya, maka akan dikatakan padanya, 'Mengapa kamu mengurangi shalatmu?' Ia menjawab, 'Wahai Rabbku, Engkau telah menguasakan diriku kepada seorang tuan yang menyibukkan aku hingga meninggalkan shalat.' Allah pun berfirman, 'Sungguh, Aku telah melihatmu mencuri hartanya untuk dirimu, maka apakah kamu tidak mencuri amalan kamu atau amalan dia untuk dirimu?' Maka Allah ﷻ menjadikan hal itu sebagai hujah atasnya."[37]

36 HR Tirmidzi: II/413, An-Nasa'i: I/232, Tirmidzi berkata, "Hasan Gharib."
37 *Al-Musnad*: II/328, dan dalam sanadnya terdapat perbincangan.

Ibnu Abu Dunya menuturkan, Ali bin Al-Ja'd bercerita kepada kami, Mubarrak bin Fadhalah bercerita kepada kami, Al-Hasan bercerita kepada kami, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَوَّلُ مَا تُسْأَلُ عَنْهُ الْمَرْأَةُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَلَاتُهَا، ثُمَّ عَنْ بَعْلِهَا، كَيْفَ فَعَلَتْ إِلَيْهِ؟

"Amalan pertama yang ditanyakan kepada seorang wanita pada hari Kiamat ialah shalatnya, kemudian tentang suaminya; bagaimana ia bersikap kepadanya?"[38] (Hadits ini mursal hasan).

Ahmad menuturkan, Abu Sa'id—bekas budak Bani Hasyim—bercerita kepada kami, Ubad bin Rasyid bercerita kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bercerita kepadaku, Abu Hurairah—waktu itu kita sedang berada di Madinah—bercerita kepada kami, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Seluruh amalan akan datang pada hari Kiamat. Datanglah shalat dan berkata, 'Wahai Rabbku, aku adalah shalat.' Allah berfirman, 'Sungguh engkau dalam kebaikan.' Dan datang sedekah (zakat) lalu berkata, 'Wahai Rabbku, aku adalah sedekah (zakat).' Allah berfirman, 'Sungguh engkau dalam kebaikan.' Lalu datanglah puasa dan berkata, 'Wahai Rabbku, aku adalah puasa.' Allah berfirman, 'Sungguh engkau dalam kebaikan.' Kemudian datanglah amalan-amalan yang lain, lalu Allah berfirman kepada semuanya, 'Sungguh kamu dalam kebaikan.' Kemudian datanglah Islam dan berkata, 'Wahai Rabbku, Engkau adalah As-Salâm (Maha Penyelamat) dan aku adalah Islam.' Lalu Allah berfirman, 'Sungguh engkau dalam kebaikan; pada hari ini karenamu Aku mengambil dan karenamu Aku memberi.' Allah ﷻ berfirman, 'Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi.' (Ali-Imrân: 85)."[39]

Ibnu Abu Dunya menuturkan, Abdah bin Abdurrahim Al-Marwazi bercerita kepada kami, Baqiyyah bin Al-Walid Al-Kala'iy bercerita kepada

38 Hadits Mursal dan dalam sanadnya juga terdapat perbincangan.
39 HR Ahmad: II/362 dan dalam sanadnya ada Ubbad bin Rasyid yang diperbincangkan tentang hafalannya.

kami, Salamah bin Kultsum bercerita kepada kami, dari Anas bin Malik, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"Para hakim yang zalim akan didatangkan pada hari Kiamat, baik yang memudahkan urusan maupun yang melampaui batas, lalu Allah berfirman, 'Kalian adalah tempat persediaan air di bumi-Ku, para pemimpin hamba-hamba-Ku, dan pada diri kalian kehendak-Ku.' Lalu Allah berfirman kepada hakim yang bersikap memudahkan urusan, 'Apa yang membuatmu melakukan hal itu?' Ia menjawab, 'Karena sikap penyayang.' Allah ﷻ *berfirman, 'Apakah engkau lebih penyayang dari-Ku terhadap hamba-Ku?' Allah berfirman kepada hakim yang melampaui batas, 'Apa yang membuatmu melakukan hal itu?' Ia menjawab, 'Aku marah.' Maka Allah berfirman, 'Apakah engkau lebih keras amarahnya dari-Ku?' Allah pun berfirman, 'Bawalah mereka, lalu tutupkan mereka pada salah satu sudut dari sudut-sudut neraka Jahanam'."*[40]

Ibnu Abu Dunya menuturkan, Ishaq bin Ibrahim bercerita kepada kami, Yahya bin Sulaim bercerita kepada kami, dari Ibnu Khaitsamah, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, ia berkata, "Tatkala orang-orang yang turut hijrah ke Habasyah telah kembali, maka seorang pemuda dari mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, ketika kami sedang duduk-duduk, tiba-tiba lewat seorang perempuan tua di antara mereka yang membawa gentong air di atas kepalanya. Perempuan tua itu berjumpa dengan seorang pemuda di antara mereka. Namun tiba-tiba salah satu tangan pemuda itu memegang pundak si perempuan tua kemudian mendorongnya. Perempuan tua itu terjatuh dan pecahlah gentong airnya. Setelah bangkit, perempuan tua itu memandangi si pemuda kemudian berkata, 'Wahai pengkhianat! Kelak kamu akan menyadari jika Allah telah meletakkan kursi-Nya dan mengumpulkan manusia dari yang pertama hingga yang terakhir; tangan-tangan dan kaki-kaki akan berbicara (bersaksi) atas apa yang telah mereka lakukan. Kelak kamu akan menyadari tentang urusanku dan urusanmu di sisi-Nya.'

Mendengar hal itu, Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apa yang diucapkan perempuan itu benar. Bagaimana Allah akan memberkahi suatu kaum yang*

40 Di dalam sanadnya terdapat Maqal bin Al-Walid, dan ia mudallis.

tidak mau menolong orang yang lemah dari tindakan orang yang berbuat aniaya?"'

Telah disampaikan dalam hadits riwayat Abdullah bin Unais, bahwa Allah akan memanggil para hamba pada hari Kiamat lalu berfirman, "Aku adalah Raja dan Aku Mahakuasa. Tidak layak bagi seorang penduduk surga untuk masuk surga sedangkan seseorang dari penduduk neraka mempunyai hak atas dirinya; juga tidak layak bagi seorang penduduk neraka untuk masuk neraka sedangkan seseorang dari penduduk surga mempunyai hak atas dirinya, sampai Aku memberikan haknya, bahkan satu tamparan sekalipun." (HR Ahmad).[41] Al-Bukhari menilainya mu'allaq dalam Shahihnya.

Imam Malik menuturkan, dari Sa'id bin Abi Sa'id Al-Maqbari, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Barangsiapa memiliki kezaliman terhadap saudaranya, maka hendaklah ia meminta dihalalkan darinya. Sebab, dinar dan dirham tidak lagi bermanfaat di sana (hari Kiamat) sebelum kebaikan-kebaikannya diambil. Jika ia tidak mempunyai kebaikan lagi, kejahatan kawannya diambil dan dipikulkan kepadanya."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).[42]

Ibnu Abu Dunya meriwayatkan hadits dari Al-Ala'i, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tahukah kalian, siapa orang yang bangkrut itu?" Para shahabat menjawab, *"Orang yang tidak memiliki dirham dan dinar." Nabi ﷺ bersabda, "Orang yang disebut bangkrut di antara umatku adalah orang yang datang pada hari Kiamat dengan membawa pahala shalat, puasa, dan zakat. Akan tetapi, ia juga mencela si fulan, memakan harta si fulan, menumpahkan darah si fulan, dan memukul si fulan. Maka, diberilah si fulan dari kebaikannya, dan si fulan dari kebaikannya. Jika seluruh kebaikannya telah habis sebelum terbalaskan perbuatannya, maka diambillah kejahatan orang-orang tersebut lalu dipikulkan kepadanya, kemudian ia dilemparkan ke dalam neraka."*[43]

Ibnu Abu Dunya menuturkan, Al-Walid bin Syuja' Al-Yasykuri bercerita kepada kami, Al-Qasim bin Malik Al-Muzni bercerita kepada kami, dari Laits, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah*

41 Dalam sanadnya ada perbincangan. Lihat *Al-Musnad*: III/495.
42 Shahih, HR Al-Bukhari: V/2449, juga diriwayatkan oleh Tirmidzi: IV/2419.
43 Shahih, HR Muslim: IV, *Kitab: Al—Birr* no. 59, dan juga selainnya.

kalian mati sedang kalian masih mempunyai beban utang, karena dinar dan dirham tidak lagi bermanfaat (pada hari Kiamat). Akan tapi, hanya kebaikan-kebaikan yang bisa digunakan untuk saling membalas satu sama lain. Dan Rabbmu tidak akan menzalimi seorang pun.'[44] Diriwayatkan juga hadits semisal dari dua jalur yang lain dari Ibnu Umar secara marfu'.

Qishash terhadap Orang-Orang Zalim pada Hari Kiamat

Abu Bakar bin Abu Dunya menuturkan, Ibnu Abi Syaibah bercerita kepada kami, Bakar bin Yunus bin Bakir bercerita kepada kami, dari Musa bin Ali bin Rabbah, dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Jabir ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّهُ لَيَأْتِي الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَقَدْ سَرَّتْهُ حَسَنَاتُهُ، فَيَجِيءُ الرَّجُلُ فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ ظَلَمَنِي هَذَا، فَيُؤْخَذُ مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَيُجْعَلُ فِي حَسَنَاتِ الَّذِي سَأَلَهُ، فَمَا يَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى مَا يَبْقَى لَهُ حَسَنَةٌ، فَإِذَا جَاءَ مَنْ يَسْأَلُهُ نُظِرَ إِلَى سَيِّئَاتِهِ فَجُعِلَتْ مَعَ سَيِّئَاتِ الرَّجُلِ، فَلَا يَزَالُ يُسْتَوْفَى مِنْهُ حَتَّى يَدْخُلَ النَّارَ

"Sesungguhnya, seorang hamba akan datang pada hari Kiamat dan ia telah dibuat bahagia oleh kebaikan-kebaikannya. Lalu datanglah seorang lelaki seraya berkata, 'Wahai Rabbku, orang ini telah menzalimi aku.' Maka, diambillah kebaikan-kebaikan dari hamba tersebut, lalu diletakkan pada kebaikan si lelaki yang meminta haknya. Hal itu terus berlanjut sampai tidak tersisa satu pun kebaikannya. Jika ada yang datang lagi untuk meminta haknya, maka dilihatlah keburukan-keburukannya lalu dihimpuni (ditambahi) dengan keburukan-keburukan lelaki lelaki yang meminta haknya itu. Ia akan menerima hal itu darinya sampai masuk ke dalam neraka."

44 Lihat hadits yang semakna dengannya dalam Sunan Ibnu Majah: II/2414.

Syirik kepada Allah Tidak Diampuni dan Kezaliman Para Hamba Pasti akan Diqishash Pada Hari Kiamat

Imam Ahmad menuturkan, Yazid bercerita kepada kami, Shadaqah bin Musa bercerita kepada kami, Abu Imran Al-Jauni bercerita kepada kami, dari Yazid bin Namus, dari Aisyah ﵂, Rasulullah ﷺ bersabda:

الدَّوَاوِينُ عِنْدَ اللَّهِ ثَلاَثَةٌ، دِيوَانٌ لاَ يَعْبَأُ اللَّهُ بِهِ شَيْئًا، وَدِيوَانٌ لاَ يَتْرُكُ اللَّهُ مِنْهُ شَيْئًا، وَدِيوَانٌ لاَ يَغْفِرُهُ اللَّهُ، فَأَمَّا الدِّيوَانُ الَّذِى لاَ يَغْفِرُهُ اللَّهُ فَالشِّرْكُ بِاللَّهِ. قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ. وَأَمَّا الدِّيوَانُ الَّذِى لاَ يَعْبَأُ اللَّهُ بِهِ شَيْئًا، فَظُلْمُ الْعَبْدِ نَفْسَهُ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ رَبِّهِ مِنْ صَوْمِ يَتْرُكُهُ، أَوْ صَلاَةٍ تَرَكَهَا، فَإِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ ذَلِكَ، وَيَتَجَاوَزُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ، وَأَمَّا الدِّيوَانُ الَّذِى لاَ يَتْرُكُ اللَّهُ مِنْهُ شَيْئًا، فَظُلْمُ الْعِبَادِ بَعْضِهِمْ بَعْضًا الْقِصَاصُ لاَ مَحَالَةَ

"Catatan-catatan yang ada di sisi Allah ada tiga, yaitu catatan yang tidak Allah pedulikan sama sekali; catatan yang tidak akan Allah tinggalkan darinya sedikit pun; dan catatan yang Allah tidak akan mengampuninya. Adapun catatan yang Allah tidak akan mengampuninya, ialah syirik kepada Allah. Allah ﷻ berfirman, *'Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya.'*

Adapun catatan yang sama sekali tidak dipedulikan oleh Allah adalah kezaliman seorang hamba dalam hal antara dia dengan Rabb-nya, seperti puasa sehari yang ia tinggalkan atau shalat yang tidak ia lakukan, maka Allah ﷻ akan mengampuninya dan memaafkannya jika Dia berkehendak. Sedangkan catatan yang tidak akan Allah tinggalkan darinya sedikit pun adalah kezaliman seorang hamba antara ia dengan sesamanya, yaitu qishash yang pasti diberlakukan."[45]

45 Hadits tentang *ad-dawâwîn*: catatan-catatan) ini diriwayatkan oleh Ahmad: VI/240. Juga Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* dari Aisyah, dan didhaifkan oleh Al-Albani dalam *Dha'îful Jâmi' Ash-Shaghîr*: 3022.

Beliau ﷺ melanjutkan, *"Amanah dalam shalat, amanah dalam puasa, amanah dalam berwudhu, amanah dalam meriwayatkan hadits, dan yang lebih berat lagi adalah titipan."*

Zadan berkata, "Lalu aku bertemu dengan Al-Barra dan kukatakan, 'Tidakkah engkau mendengar apa yang diucapkan saudaramu, Abdullah?' Ia menjawab, 'Abdullah berkata benar'."

Syuraik menuturkan, Ubbad Al-Amiriy bercerita kepada kami, dari Zadan, dari Abdullah, dari Nabi ﷺ, sebuah hadits yang semisal. Namun tidak disebutkan kalimat, *"Amanah dalam shalat..."* dan amanah dalam segala hal lainnya. Sanadnya hasan, tapi tidak diriwayatkan oleh Ahmad dan juga Imam yang Enam.

Riwayat ini memiliki hadits penguat yang diriwayatkan oleh Muslim, dari Abu Sa'id, "Sesungguhnya ada seseorang yang berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika aku berperang di jalan Allah dengan penuh kesabaran, mengharap pahala dari Allah, maju terus dan pantang mundur, apakah Allah akan menghapus dosa-dosaku?' Beliau ﷺ menjawab, 'Ya, kecuali utang'."[48]

Ibnu Abu Dunya menuturkan, Yusuf bin Musa bercerita kepada kami, Muhammad bin Ubaid bercerita kepada kami, Muhammad bin Umar bercerita kepada kami, dari Yahya bin Abdurrahman bin Hatib, dari Abdullah bin Zubair, ia berkata, "Ketika turun ayat, *'Sesungguhnya engkau (Muhammad) akan mati dan mereka akan mati (pula). Kemudian sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan berbantah-bantah di hadapan Rabbmu.'* (Az-Zumar: 30-31), Zubair berkata, 'Wahai Rasulullah, akankah terulang pada kami apa yang terjadi di antara kami ketika di dunia berupa dosa-dosa tertent)?' Beliau berkata, 'Ya, ia akan terulang pada kalian, sampai kalian memberikan hak kepada orang yang memiliki hak.' Az-Zubair berkata, 'Demi Allah, sungguh urusannya benar-benar dahsyat'."

Ibnu Abu Dunya menuturkan, Yusuf bin Musa bercerita kepada kami, Ishaq bin Sulaiman bercerita kepada kami, Abu Sinan bercerita kepada kami, dari Abdullah bin As-Saib, dari Zadan, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata,

48 HR Muslim: III, *Kitab: Al-Imârah* no. 117.

"Seluruh umat akan bertekuk lutut menghadapi hisab. Pada saat itu, sebagian mereka lebih sangat bergantung dengan sebagian yang lain daripada saat di dunia. Ayah dengan anaknya, anak dengan ayahnya, saudara perempuan dengan saudara perempuan lainnya, suami dengan istrinya, dan istri dengan suaminya." Kemudian Abdullah bin Mas'ud membaca ayat, *"Maka tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka pada hari itu (Hari Kiamat), dan tidak (pula) mereka saling bertanya."* (Al-Mukminun: 101)

Al-Hafizh Abu Bakar Al-Bazzar menuturkan, Al-Fadhl bin Ya'qub bercerita kepada kami, Ubaid bin Maslamah bercerita kepada kami, dari Laits, dari Nafi', dari Umar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Kelak akan didatangkan seorang tuan dan budaknya, serta seorang suami dan istrinya. Lalu dihisablah tuan dan budaknya itu, serta suami dan istrinya tersebut, hingga dikatakan, 'Engkau telah meminang fulanah dengan suatu ucapan, lalu Aku menikahkanmu dengannya, kemudian kamu meninggalkannya'."*

Ibnu Abu Dunya menuturkan, Amru bin Hiyan—mantan budak Bani Tamim—bercerita kepada kami, Abdah bin Hamir bercerita kepada kami, dari Ibrahim bin Muslim, dari Abu Al-Ahwash, dari Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, Allah akan memanggil seorang hamba pada hari Kiamat, lalu mengingatkannya, 'Kamu telah berdoa kepada-Ku pada hari ini dan ini,' hingga hamba tersebut teringat dengan apa yang telah berlalu. 'Kamu juga mengatakan, 'Nikahkanlah aku dengan fulanah.' Hamba tersebut menyebutkan namanya, dan Kami menikahkannya."*

Diriwayatkan juga hadits semisal dari Laits bin Sulaim dari Abu Barzah dari Abdullah bin Salam secara marfu'.

Ibnu Abu Dunya menuturkan, Ibrahim bin Sa'id bercerita kepada kami, Abdul Wahab bin Atha' bercerita kepada kami, Al-Fadhl bin Isa bercerita kepada kami, Muhammad bin Al-Munkadir bercerita kepada kami, dari Jabir ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, kehinaan akan senantiasa menyertai seorang hamba pada hari Kiamat, hingga ia mengatakan, 'Sungguh, seandainya engkau mengirimku ke neraka itu lebih ringan bagiku dari apa yang sedang aku jumpai.' Demi Allah, sungguh kelak ia akan mengetahui dahsyatnya azab yang ada dalam neraka."*

Pada Hari Kiamat, Seorang Hamba akan Ditanya tentang Nikmat Allah

Allah ﷻ berfirman:

ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ ۝٨

"Kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu)." (At-Takâtsur: 8)

Dalam kitab *Ash-Shahîh* disebutkan, suatu ketika Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya makan daging domba betina yang disembelih untuk beliau di kebun Abul Haitsam bin At-Taihan, mereka juga makan kurma basah dan meminum air, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ini semua termasuk nikmat-nikmat Allah yang kelak akan ditanyakan kepada kalian."*[49] Yakni tentang upaya kalian untuk mensyukurinya dan apa saja yang telah kalian lakukan untuknya.

Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits, *"Lazimilah berdzikir dan bershalawat dalam makanan kalian, serta janganlah kalian tidur saat kenyang, hingga membuat hati kalian keras."*

Ibnu Abu Dunya menuturkan, Yusuf bin Musa bercerita kepada kami, Waki' bercerita kepada kami, dari Sufyan, dari Al-A'masy, dari Tsabit, bahwa ada seorang laki-laki pernah memasuki masjid Damaskus lalu berdoa, "Ya Allah lunakkanlah hatiku yang keras, rahmatilah keterasinganku, serta anugerahkan kepadaku teman duduk yang saleh." Doa lelaki ini didengar oleh Abu Darda', maka ia berkata, "Jika engkau mengucapkannya dengan jujur, sungguh aku adalah orang yang paling berbahagia dengan apa yang engkau ucapkan daripada dirimu. Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri mereka sendiri. Zalim adalah sesuatu yang diambil darinya (dihisab) di tempatnya, itulah perasaan sedih dan susah. Dan di antara mereka ada yang pertengahan. Yaitu, yang dipermudah hisabnya. Dan di antara mereka ada yang lebih dahulu berbuat kebaikan. Yaitu, orang-orang yang masuk surga tanpa hisab'.*"

49 HR Tirmidzi—mengenai kisah ini-: IV/2369, dari gurunya, yakni Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, dan ia berkata, "Hadits hasan shahih gharib."

Pada pembahasan selanjutnya akan kami sampaikan hadits-hadits tentang orang-orang yang akan masuk surga tanpa hisab dan berapa jumlah mereka.

Hadits yang Menjelaskan bahwa Allah akan Mendamaikan Hamba-Nya yang Memiliki Hak pada Orang yang Menzaliminya

Abu Ya'la menuturkan, Mujahid bin Musa bercerita kepada kami, Abdullah bin Bakar bercerita kepada kami, Ubad Al-Habtiy bercerita kepada kami, dari Sa'id bin Anas, dari Anas, ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ sedang duduk, tiba-tiba kami melihat beliau tertawa, hingga terlihatlah gigi-gigi depannya. Lalu Umar bertanya, 'Demi ayah dan ibuku (sebagai tebusan) untukmu, wahai Rasulullah, apa yang membuatmu tertawa?'

Nabi ﷺ menjawab, *'Ada dua orang laki-laki dari umatku duduk berlutut di hadapan Allah ﷻ, Rabb Yang Mahamulia, Tabaraka wa ﷻ. Lalu salah seorang dari keduanya berkata, 'Wahai Rabbku, ambilkan untukku hak-hakku yang dizalimi dari saudaraku!' Maka Allah ﷻ berfirman, 'Berikan kepada saudaramu hak-haknya yang terzalimi!' Orang kedua menjawab, 'Wahai Rabbku, tiada lagi yang tersisa dari kebaikanku sedikit pun.' Allah berfirman kepada orang (pertama) yang meminta tadi, 'Apa yang akan engkau perbuat terhadap saudaramu, yang mana tiada lagi yang tersisa dari kebaikannya sedikit pun.' Orang itu menjawab, 'Wahai Rabbku, ia menanggung segala dosa-dosaku'."*

Anas melanjutkan, "Air mata Rasulullah ﷺ bercucuran karena menangis. Kemudian beliau ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya, yang demikian itu adalah suatu hari yang besar, suatu hari yang mana manusia membutuhkan seseorang yang mau menanggung derita akibat dosa-dosa mereka. Maka Allah ﷻ berfirman kepada orang pertama yang meminta, 'Angkatlah pandanganmu, lalu lihatlah ke dalam surga!' Orang itu pun mengangkat kepalanya, seraya berkata, 'Wahai Rabbku, aku melihat kota-kota dari perak dan istana-istana dari emas, yang dimahkotai dengan permata. Untuk nabi siapa ini? Untuk orang shiddiq mana ini? Untuk orang syahid mana ini?'*

Allah berfirman, 'Untuk orang yang telah memberikan harganya.' Orang itu bertanya, 'Wahai Rabbku, siapakah orang yang memiliki harganya?

Allah berfirman, 'Engkau yang memilikinya.' Orang itu bertanya, 'Apa harganya, wahai Rabbku?' Allah berfirman, 'Engkau memberi maaf kepada saudaramu tersebut.' Orang itu menjawab, 'Wahai Rabbku, sungguh aku telah memaafkannya.' Allah berfirman, 'Peganglah tangan saudaramu itu, lalu masukkanlah dia ke dalam surga.'

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda ketika itu:

فَإِنَّ اللهَ يُصَالِحُ بَيْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

'Sesungguhnya, Allah akan mendamaikan di antara orang-orang mukmin pada hari Kiamat kelak'."[50]

Sanad hadits ini gharib, konteks haditsnya juga gharib, tapi maknanya bagus lagi menakjubkan. Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari Abdullah bin Abi Bakr.

Al-Bukhari menuturkan tentang hadits Sa'id bin Anas yang diriwayatkan dari ayahnya tentang kezaliman, tidak ada hadits penguatnya. Kemudian Al-Baihaqi menyebutkan hadits yang semisal dari jalur Ziyad bin Maimun Al-Bashri, dari Anas secara marfu.' Namun di dalamnya juga ada koreksi.

Dikuatkan juga dengan hadits riwayat Al-Bukhari dalam Shahihnya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ أَدَاءَهَا أَدَّى اللَّهُ عَنْهُ ، وَمَنْ أَخَذَ يُرِيدُ إِتْلَافَهَا أَتْلَفَهُ اللَّهُ

"Barangsiapa mengambil (meminjam) harta manusia disertai niat akan membayarnya, maka Allah akan membayarkan untuknya. Dan barangsiapa mengambilnya (meminjam) dengan maksud merugikannya (tidak mau membayar), maka Allah akan merugikan orang itu."[51]

---

50 HR Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*: IV/576, dari jalur Abdullah bin Bakr dengan sanad ini dan ia menshahihkannya. Namun Adz-Dzahabi mengomentarinya bahwa dalam sanadnya ada Ubbad Al-Habtiy, yang mana ia dhaif dan gurunya tidak dikenal. Lihat juga Jâmi'ul Ahâdîts Al-Qudsiyyah: 610.

51 HR Al-Bukhari: V/2378.

Abu Dawud Ath-Thayalisiy meriwayatkan dari Abdul Qahir bin As-Sariyu. Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Al-Baihaqi juga telah meriwayatkan dari haditsnya dari Ibnu Kinanah bin Al-Abbas bin Mirdas, dari ayahnya, bahwa Nabi ﷺ pernah berdoa memohon ampunan dan rahmat untuk umatnya pada sore hari di hari Arafah, dan beliau memperbanyak doa. Maka Allah menjawab, *"Sungguh, Aku telah melakukannya kecuali kezaliman sebagian mereka terhadap sebagian yang lain."*

Maka beliau bertanya, *"Wahai Rabbku, sesungguhnya Engkau Maha Mampu untuk menetapkan pahala kebaikan bagi orang yang terzalimi dari perbuatan zalim yang menimpa dirinya, serta mengampuni orang yang zalim ini."* Namun, Allah tidak menjawabnya pada sore hari itu. Maka ketika di pagi hari berada di Muzdalifah, beliau kembali mengulangi doanya. Lalu Allah pun menjawab doanya, *"Sesungguhnya aku telah mengampuni mereka."* Rasulullah pun tersenyum. Sebagian shahabat bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, ada apa denganmu, engkau tertawa pada saat di mana engkau belum pernah tersenyum di dalamnya?" Beliau menjawab, *"Aku tersenyum karena musuh Allah, Iblis. Ketika iblis mengetahui Allah mengabulkan doaku tentang umatku, maka ia pun terjatuh seraya mendoakan kecelakaan dan kebinasaan, serta menaburkan tanah di atas kepalanya."*[52]

Al-Baihaqi berkata, "Ampunan dalam hadits ini bisa dipahami berlaku sesudah disentuh oleh siksa, bisa dipahami juga berlaku khusus untuk sebagian manusia, dan bisa dipahami juga berlaku umum untuk setiap orang,"

Abu Dawud Ath-Thayalisiy menuturkan, Shadaqah bin Musa bercerita kepada kami, Abu Imran Al-Jauniy telah meriwayatkan kepada kami, dari Qais bin Zaid atau Zaid bin Qais, dari seorang hakim di dua kota (Bashrah dan Kufah), Syuraih, dari Abdurrahman bin Abu Bakar Ash-Shiddiq, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, Allah ﷻ akan memanggil orang yang memiliki utang pada hari Kiamat. Lalu Dia bertanya, 'Wahai anak Adam, dalam hal apa engkau menghilangkan hak-hak manusia? Dalam hal apa engkau menghabiskan harta mereka?' Orang itu menjawab, 'Wahai Rabbku, aku tidak menghilangkannya, tapi aku tertimpa musibah.' Maka*

52 HR Ibnu Majah: II/3013, dengan sanad dhaif.

Allah berfirman, 'Aku adalah yang paling berhak untuk memberi keputusan padamu hari ini.' Ternyata amal kebaikannya lebih berat daripada amal keburukannya, sehingga ia pun diperintahkan masuk ke dalam surga."[53]

Telah diriwayatkan secara shahih dalam *Shahîh Muslim*, dari Abu Dzar, dari Nabi ﷺ tentang seorang laki-laki yang Allah berfirman, *"Tampakkanlah kepadanya dosa-dosanya yang kecil dan tinggalkan (hapuskan) dosa-dosanya yang besar."* Lalu ditanyakan kepadanya, *"Apakah engkau mengingkari sesuatu dari catatan amal ini."* Ia menjawab, "Tidak." Ia merasa takut jika dosa-dosa besarnya ditampakkan kepadanya. Maka Allah berfirman, *"Sesungguhnya, Kami telah mengganti segala kejelekan dengan kebaikan."* Lalu ia berkata, "Wahai Rabbku, sungguh aku telah melakukan suatu dosa yang mana aku tidak melihatnya dalam catatan amal ini." Perawi berkata, "Rasulullah ﷺ pun tertawa hingga terlihat gigi-gigi gerahamnya."[54]

Di depan telah disampaikan hadits Abdullah bin Umar tentang *an-najwa* (pembicaraan rahasia antara Allah dan para hamba), bahwa Allah ﷻ akan mendekati seorang mukmin pada hari Kiamat, hingga Dia memberi padanya naungan-Nya dan membuatnya mau mengakui dosa-dosanya. Sampai ketika ia melihat dirinya berada dalam kebinasan, Allah pun berkata, *"Aku telah menutupinya bagimu di dunia dan pada hari ini Aku telah mangampuninya untukmu."* Kemudian Dia memberikan catatan amal kebaikannya dari sebelah kanan.[55]

Ibnu Abu Dunya menuturkan, Harun bin Abdillah bercerita kepada kami, Sayyar bin Hatim bercerita kepada kami, Ja'far bin Sulaiman bercerita kepada kami, Abu Imran Al-Jauniy bercerita kepada kami, dari Abu Hurairah ؓ, Nabi ﷺ bersabda:

> *"Allah ﷻ akan mendekati seorang hamba pada hari Kiamat, lalu Dia memberi padanya naungan-Nya dan menutupinya dari seluruh manusia, serta memberikan kepadanya kitab catatan amalnya dalam penutupan itu. Lalu Allah berfirman, 'Bacalah kitab catatan amalmu, wahai anak Adam.' Maka ketika ia melewati catatan*

53 HR Ahmad: I/197 dan dalam sanadnya ada Shadaqah bin Musa Ad-Daqiqiy yang mana ia diperbincangkan. Hadits ini dihasankan oleh Ahmad Syakir. Lihat Mujma'uz Zawâid: V/ 133.
54 HR Muslim: I, *Kitab: Al-Îmân* no. 314, Tirmidzi: IV/2596, dan Ahmad: VI/170.
55 HR Al-Bukhari: VIII/4685, Muslim: IV, *Kitab: At-Taubah* no. 52, dan Ibnu Majah: I/183.

kebaikan, bergembiralah hatinya. Allah pun berfirman, 'Apakah engkau mengetahuinya, wahai hamba-Ku?' Hamba itu berkata, 'Ya, aku mengetahuinya, wahai Rabbku.' Allah berfirman, 'Sungguh, aku telah menerimanya?' Maka hamba tersebut tersungkur sujud.

Lalu Allah berfirman, 'Angkatlah kepalamu, dan lihatlah kembali buku catatan amalmu.' Maka ketika ia melewati catatan keburukan, menghitamlah wajahnya, bersedihlah hatinya, gemetarlah persendiannya, serta diliputi rasa malu kepada Rabbnya yang tidak diketahui selain oleh-Nya. Lalu Allah berfirman, 'Apakah engkau mengetahuinya, wahai hamba-Ku?' Ia menjawab, 'Ya, aku mengetahuinya, wahai Rabbku.' Allah berfirman, 'Sungguh, aku telah mengampuninya untukmu.'

Hamba itu terus bersujud lantaran kebaikannya diterima dan keburukannya diampuni. Tidaklah para makhluk melihat dari dirinya kecuali sujud tersebut. Hingga para makhluk saling menyeru sesama mereka, 'Berbahagialah hamba ini yang tidak pernah bermaksiat kepada Allah.' Dan mereka tidak mengetahui apa yang si hamba jumpai antara dirinya dan Allah, dari apa-apa yang telah dilihatkan kepadanya."

Ibnu Abu Dunya menuturkan, Ibnu Abi Yasir, Ammar bin Nashr berkata, Al-Walid bin Muslim bercerita kepada kami, Utsman bin Abi Al-Atikah atau selainnya bercerita kepada kami, Nabi ﷺ bersabda:

"Barangsiapa diberi kitab catatan amalnya dari sebelah kanan, ia akan datang membawa kitab yang bagian dalamnya terdapat catatan amalan keburukan dan bagian luarnya catatan amal kebaikan. Lalu dikatakan kepadanya, 'Bacalah buku catatan amalmu.' Ia pun membaca bagian dalamnya, ia merasa bersalah lantaran catatan keburukan yang ada di dalamnya. Hingga ketika ia sampai di bagian akhir, di dalamnya ia membaca catatan, 'Ini adalah keburukan-keburukanmu, Aku telah menutupinya untukmu saat di dunia, dan hari ini Aku telah mengampuninya.' Para saksi—orang-orang yang berada di padang makhsyar—dibuat iri dengan kebaikan-kebaikan

yang mereka baca pada bagian luar kitab catatan amalnya. Mereka mengatakan, 'Berbahagialah orang ini.' Kemudian hamba itu diperintah untuk membaliknya dan membaca catatan amal yang ada di bagian luarnya. Kemudian Allah merubah keburukan yang tercatat di bagian dalamnya menjadi kebaikan. Hamba itu pun membaca kebaikan-kebaikannya sampai bagian akhir. Kemudian Allah berfirman, 'Ini adalah kebaikan-kebaikanmu, dan aku telah menerimanya.' Saat itulah ia berkata kepada orang-orang yang berada di padang mahsyar, 'Ambillah, bacalah kitabku (ini). Sesungguhnya aku yakin, bahwa (suatu saat) aku akan menerima perhitungan terhadap diriku.' (Al-Hâqqah: 19-20).

Adapun orang yang diberi kitab catatan amalnya dari belakang, maka ia akan mengambil dengan tangan kirinya. Kemudian dikatakan kepadanya, 'Bacalah kitabmu.' Ia pun membacanya; di bagian dalamnya catatan kebaikan dan di bagian luarnya catatan keburukan. Orang-orang yang berada di padang mahsyar bisa membaca bagian luarnya, hingga mereka berkata, 'Celakalah orang ini.' Ketika ia sampai pada bagian akhir catatan kebaikannya, maka dikatakan, 'Ini adalah kebaikan-kebaikanmu, dan aku telah menolaknya darimu.' Kemudian ia diperintah untuk membaliknya dan membaca catatan keburukannya. Ia pun membaca sampai bagian akhir. Pada saat itulah ia berkata kepada orang-orang yang berada di padang mahsyar, 'Alangkah baiknya jika kitabku (ini) tidak diberikan kepadaku, sehingga aku tidak mengetahui bagaimana perhitunganku, wahai, kiranya (kematian) itulah yang menyudahi segala sesuatu. Hartaku sama sekali tidak berguna bagiku.' (Al-Hâqqah: 25-27)."

Ibnu Abu Dunya menuturkan, Ali bin Al-Ja'd bercerita kepada kami, Al-Mubarrak bin Fadhalah bercerita kepada kami, dari Al-Hasan, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pada hari Kiamat anak Adam akan didatangkan seperti anak domba. Lalu Rabbnya berkata kepadanya, 'Di manakah segala yang telah Aku anugerahkan kepadamu? Di manakah segala yang telah Aku jadikan sebagai milikmu? Dimanakah segala yang telah Aku berikan kepadamu?' Ia menjawab,*

'Wahai Rabbku, aku telah mengumpulkannya dan mengembangkannya, serta aku tinggalkan dalam keadaan lebih banyak lagi.' Allah berfirman, 'Apa yang telah kamu persembahkan dengannya?' Kemudian ia melihat dan tidak mendapati satu pun persembahan yang ia lakukan, sehingga Allah tidak memeriksanya kembali.'[56]

Ibnu Abu Dunya menuturkan, Hamzah bin Al-Abbas bercerita kepadaku, Abdullah bin Utsman bercerita kepada kami, Ibnul Mubarrak bercerita kepada kami, Ismail bin Muslim bercerita kepada kami, dari Al-Hasan dan Qatadah, dari Anas bin Malik, dari Nabi ﷺ, hadits yang semisal. Namun, di dalamnya ada tambahan, *"Lalu ia berkata, 'Wahai Rabbku, kembalikanlah aku, niscaya aku akan datang lagi kepada-Mu dengan membawa semuanya.' Tetapi, ketika ia dikembalikan, ia tidak mempersembahkan sesuatu pun, sehingga ia berlalu menuju ke neraka,"*

Kemudian juga diceritakan dari jalur Yazid Ar-Riqasyi, dari Anas, dari Nabi ﷺ, hadits yang serupa.

Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ ﴿٩٤﴾

"Dan kamu benar-benar datang sendiri-sendiri kepada Kami sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya, dan apa yang telah Kami karuniakan kepadamu, kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia)." (Al-An'âm: 94)

Dalam *Shahîh Muslim*[57] disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يَقُولُ ابْنُ آدَمَ: مَالِي، وَهَلْ لَكَ مِنْ مَالِكَ إِلاَّ مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ، أَوْ لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ وَمَا سِوَى ذَلِكَ فَذَاهِبٌ وَتَارِكُهُ لِلنَّاسِ

56 Hadits ini mursal dhaif, karena dhaifnya Mubarrak bin Fadhalah. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Tirmidzi: IV/2427, dari hadits Al-Hasan dan Qatadah, dari Anas. Dan dalam sanadnya ada Ismail bin Muslim, yang mana ia lemah dalam meriwayatkan hadits dari sisi hafalannya.

57 HR Muslim: IV, *Kitab: Zahr* no. 4 dari riwayat Abu Hurairah.

"Anak adam berkata, 'Hartaku...' Apakah engkau memiliki hartamu, selain yang telah engkau makan hingga engkau habiskan; atau apa yang engkau pakai hingga engkau lusuhkan; atau apa yang engkau sedekahkan sampai habis. Selain tiga hal itu, maka semuanya akan lenyap dan akan engkau tinggalkan untuk orang lain."

Allah ﷻ berfirman:

يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُّبَدًا ۝٦ أَيَحْسَبُ أَن لَّمْ يَرَهُۥٓ أَحَدٌ ۝٧

"Dan mengatakan, 'Aku telah menghabiskan harta yang banyak,' Apakah dia menyangka bahwa tiada seorang pun yang melihatnya?" (Al-Balad: 6-7)

Ibnu Abu Dunya menuturkan, Syuraih bin Yunus bercerita kepada kami, Yusuf bin Muhammad, Ibnu Ukht Sufyan At-Tsauri bercerita kepada kami, dari Laits bin Abu Sulaim, dari Adiy bin Adiy, dari Ash-Shanabihiy, dari Mu'adz bin Jabal, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kedua telapak kaki anak Adam tidak akan bergeser pada hari Kiamat hingga ditanya tentang empat hal: tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang jasadnya untuk apa ia rentakan, tentang ilmunya untuk apa ia amalkan, tentang hartanya dari mana dia peroleh dan ke mana dia infakkan."*

Telah disebutkan di depan, hadits yang semisal riwayat Ibnu Mas'ud[58] dan riwayat Abu Dzar. *Allahu a'lam.*

Ibnu Abu Dunya menuturkan, Suraij bin Yunus bercerita kepada kami, Al-Walid bin Muslim bercerita kepada kami, dari Al-Manshur bin Atiq, dari Makhul, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai gharim, wahai Abu Darda', apa yang akan kamu katakan jika ditanya pada hari Kiamat kelak, 'Kamu orang yang tahu atau orang yang jahil?' Jika kamu menjawab orang yang tahu, maka akan ditanyakan lagi, 'Apa yang kamu lakukan dengan apa yang kamu ketahui?' Dan jika kamu menjawab orang yang jahil, maka akan ditanyakan pula, 'Apa alasanmu menjadi jahil? Mengapa kamu tidak belajar?'"* Diriwayatkan juga dari jalur lain secara mauquf pada Abu Darda', *Allahu a'lam.*

***

58 HR Tirmidzi: IV/2416

Al-Bukhari berkata, "Bab manusia akan dipanggil dengan nama ayahnya." Kemudian ia menyebutkan hadits dari Abdullah bin Umar, Rasulullah ﷺ bersabda:

يُرْفَعُ لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ اسْتِهِ فَقِيلَ هَذِهِ غَدْرَةُ فُلَانِ بْنِ فُلَانٍ

"Akan dikibarkan bendera untuk setiap pengkhianat pada hari Kiamat pada bagian belakangnya (dubur), lalu dikatakan, 'Ini adalah bendera pengkhianatan fulan bin fulan'."[59]

Abu Bakar bin Abu Dunya menuturkan, Ali bin Al-Ja'd dan Muhammad bin Bikar bercerita kepada kami, keduanya berkata; Hisyam bercerita kepada kami, dari Dawud bin Amru dan Abdullah bin Abi Zakaria, dari Abu Darda', Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ

"Sesungguhnya, kalian akan dipanggil pada hari Kiamat dengan nama-nama kalian dan nama-nama ayah kalian, maka perbaguslah nama-nama kalian."[60]

Al-Bazzar menuturkan, Ali bin Al-Mundzir bercerita kepada kami, Muhammad bin Fudhail bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepadaku, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bumi akan mengeluarkan harta simpanannya. Lalu lewatlah seorang pencuri dan berkata, 'Karena harta inilah tanganku dipotong.' Datang lagi seorang pembunuh lalu berkata, 'Karena harta inilah aku membunuh.' Kemudian datanglah seorang yang memutuskan hubungan kekerabatan lalu berkata, 'Karena harta inilah aku telah memutuskan hubungan kekerabatan.' Kemudian mereka meninggalkan harta itu dan tidak mengambil darinya sedikit pun."*[61]

***

59 HR Al-Bukhari: X/6177, Muslim: III, *Kitab: Al-Jihâd* no. 11, Tirmidzi: IV/1581, Ahmad: II/16 dari riwayat Abdullah bin Umar r.nhma., dan Ibnu Majah: II/2872, dari Ibnu Mas'ud ra.

60 Al-Musnad: V/194.

61 Diriwayatkan juga oleh Muslim: II, *Kitab: Az-Zakâh* no. 62 dan Tirmidzi: IV/2208.

Allah ﷻ berfirman:

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٠٧﴾

"Pada hari itu ada wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah yang hitam muram. Adapun orang-orang yang berwajah hitam muram (kepada mereka dikatakan), 'Mengapa kamu kafir setelah beriman?' Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu. Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya." (Âli-Imrân: 106)

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ بَاسِرَةٌ ﴿٢٤﴾ تَظُنُّ أَن يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ ﴿٢٥﴾

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Memandang Rabbnya. Dan Wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram, mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang sangat dahsyat." (Al-Qiyâmah: 22-25)

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ﴿٣٨﴾ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ﴿٣٩﴾ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ ﴿٤٠﴾ تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ﴿٤١﴾

"Pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri, tertawa, dan gembira ria, dan pada hari itu ada (pula) wajah-wajah yang tertutup debu (suram), tertutup oleh kegelapan (ditimpa kehinaan dan kesusahan)." (Abasa: 38-41)

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ ۚ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٦﴾ وَالَّذِينَ كَسَبُوا السَّيِّئَاتِ جَزَاءُ سَيِّئَةٍ

بِمِثْلِهَا وَتَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ مَّا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ كَأَنَّمَآ أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ
قِطَعًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مُظْلِمًا أُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٧﴾

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). Dan wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) dalam kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. Adapun orang-orang yang berbuat kejahatan (akan mendapat) balasan kejahatan yang setimpal dan mereka diselubungi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (azab) Allah, seakan-akan wajah mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gelita. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (Yûnus: 26-27)

Al-Hafizh Abu Bakar Al-Bazzar menuturkan, Muhammad bin Ma'mar dan Muhammad bin Utsman bin Karamah bercerita kepada kami, keduanya berkata; Ubaidullah bin Musa bercerita kepada kami, dari Israil, dari As-Sudiy, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, tentang firman Allah ﷻ, *"(Ingatlah), pada hari (ketika) Kami panggil setiap umat dengan pemimpinnya; dan barangsiapa diberikan catatan amalnya di tangan kanannya mereka akan membaca catatannya (dengan baik), dan mereka tidak akan dirugikan sedikit pun. Dan barang siapa buta (hatinya) di dunia ini, maka di akhirat dia akan buta dan tersesat jauh dari jalan (yang benar)."* (Al-Isrâ': 71-72), beliau ﷺ bersabda:

"Orang yang terakhir di antara mereka dipanggil lalu diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, badannya dilebarkan, wajahnya menjadi putih berseri, dan di atas kepalanya diletakkan mahkota dari permata yang berkilauan, lalu menhampiri teman-temannya, mereka melihatnya dari kejauhan seraya berdoa, 'Ya Allah, berilah kami hal yang sama dan berkahilah kami dengannya.' Ketika ia sampai kepada mereka, ia berkata, 'Bergembiralah kalian, karena masing-masing kalian akan mendapat seperti ini.' Adapun orang kafir, maka wajahnya menghitam, dan badannya dilebarkan. Lalu

teman-temannya melihatnya seraya berkata, 'Kami berlindung kepada Allah dari kejelekan hal ini, dari kejelekan orang ini. Ya Allah, janganlah Engkau datangkan hal ini kepada kami.' Lalu ia mendatangi mereka, dan mereka mengatakan, 'Ya Allah, hinakanlah dia.' Lantas ia berkata, 'Semoga Allah menjauhkan kalian dari hal ini, karena masing-masing kalian akan mendapatkan seperti ini'.'[62]

Abu Bakar Al-Bazzar mengatakan, "Kami tidak mengetahui hadits ini kecuali dengan sanad ini." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abu Dunya, dari Al-Abbas bin Muhammad bin Ubaidullah bin Musa Al-Abasiy, dengan sanad yang sama.

Ibnu Abu Dunya meriwayatkan dari sebagian salaf, yaitu Al-Hasan Al-Bashri, bahwasanya ia berkata, "Ketika Allah berfirman untuk hamba, 'Tangkaplah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya.' Maka 70.000 malaikat bersegera melaksanakannya. Lalu terangkailah rantai besi dari mulutnya, lalu keluar dari duburnya. Ia terangkai dalam rantai besi seperti halnya manik-manik yang terangkai pada benang, dan dicelupkan ke dalam neraka dengan sekali celupan. Lalu ia keluar dalam bentuk tulang dan terjatuh. Kemudian tulang itu dinyalakan di dalam neraka, lalu dikembalikan lagi dalam keadaan segar dan baru."

Sebagian salaf juga berkata, "Ketika Allah berfirman, 'Tangkaplah dia', maka malaikat yang jumlahnya lebih banyak dari kabilah Rabi'ah dan Mudhar bergegas menangkapnya."

Diriwayatkan dari Mu'tamar bin Sulaiman, dari ayahnya, bahwa ia berkata, "Tidak ada yang tersisa sesuatu pun kecuali akan mencelanya. Lalu ia akan berkata, 'Apakah kamu tidak mengasihiku?' Maka ia berkata, 'Bagaimana aku akan mengasihimu, sedangkan Yang Maha Pengasih tidak mengasihimu'."

Rahmat Allah yang Tak Terhingga

Ibnu Majah berkata dalam bab *Ar-Raqa'iq* dari kitab Sunannya, "Rahmat Allah yang diharapkan pada hari Kiamat."

62 HR Tirmidzi: V/3136, dan ia berkata, "Ini adalah hadits hasan gharib."

Abu Bakar bin Abu Syaibah bercerita kepada kami, Harun bercerita kepada kami, Abdul Malik bin Atha' bercerita kepada kami, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ مِائَةَ رَحْمَةٍ أَنْزَلَ مِنْهَا وَاحِدَةً بَيْنَ جَمِيعِ الْخَلَائِقِ فَبِهَا يَتَرَاحَمُونَ وَبِهَا وَبِهَا تَعْطِفُ الْوَحْشُ عَلَى أَوْلَادِهَا وَأَخَّرَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ رَحْمَةً يَرْحَمُ بِهَا عِبَادَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Sesungguhnya, Allah memiliki seratus rahmat, dan satu rahmat Allah turunkan untuk semua makhluk. Dengan satu rahmat tersebut, mereka saling berkasih sayang, dan dengan rahmat itu pula binatang buas mengasihi anak-anaknya. Dan Allah menangguhkan sembilan puluh sembilan rahmat yang akan diberikan kepada hamba-Nya kelak di hari Kiamat."[63]

Muslim juga meriwayatkan hadits semisal dari Muhammad bin Abdullah bin Numair, dari ayahnya, dari Abdul Malik bin Abi Sulaiman, dari Atha' bin Abi Rabah, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ.

Al-Bukhari menuturkan, Qutaibah bin Sa'id bercerita kepada kami, dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, Allah menciptakan rahmat seratus bagian pada hari penciptaannya. Lalu Allah menahan di sisi-Nya sembilan puluh sembilan rahmat dan menurunkan satu rahmat untuk seluruh makhluk-Nya. Seandainya orang kafir mengetahui setiap rahmat yang ada di sisi Allah, nisacaya ia tidak akan berputus asa untuk memperoleh surga, dan seandainya orang mukmin mengetahui setiap siksa yang ada di sisi Allah, niscaya ia tidak akan merasa aman dari neraka."*[64]

Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini seorang diri, dari jalur ini.

Ibnu Majah menuturkan, Abu Kuraib dan Ahmad bin Sinan bercerita kepada kami, keduanya berkata; Abu Mu'awiyah bercerita kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah Azza wa jalla pada hari Dia menciptakan langit dan bumi, telah menciptakan*

63 HR Muslim: IV, *Kitab: At-Taubah* no. 19, dan Ibnu Majah: II/4293.
64 HR Al-Bukhari dalam Shahihnya: XI/6469.

seratus rahmat. Lalu Allah menurunkan satu rahmat ke muka bumi, sehingga dengan rahmat itu seorang ibu dapat menyayangi anaknya, para binatang saling mengasihi dengan sesamanya, begitu juga dengan burung. Dan Allah menangguhkan sembilan puluh sembilan rahmat hingga hari Kiamat. Jika hari Kiamat telah tiba, Allah akan menyempurnakan dengan rahmat tersebut.'[65]

Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini seorang diri. Dan hadits ini sesuai syarat *Ash-Shahihain.*

Diriwayatkan oleh beberapa jalur dari Abu Hurairah: *"Sesungguhnya, Allah telah membuat suatu ketetapan pada hari saat Dia menciptakan langit dan bumi, "Sesungguhnya, rahmat-Ku mengalahkan amarah-Ku."* Dalam riwayat lain, *"Mendahului amarah-Ku."* Dalam riwayat lain, *"Dan itu tercatat di sisi-Nya di atas arasy."*

Allah ﷻ berfirman:

كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ ﴿٥٤﴾

"Rabbmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya." (Al-An'âm: 54)

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۚ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾

"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami." (Al-A'râf: 156)

Kemudian Ibnu Majah menyebutkan hadits dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Mu'adz ﷺ, Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya, *"Tahukah kamu apakah hak Allah atas hamba-hamba-Nya? Hendaknya mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun."* Beliau bertanya

65 HR Ibnu Majah: II/4294, dan tidak diriwayatkan oleh Enam Imam yang lain. Al-Bushairiy berkata dalam Zawaidnya, "Sanadnya shahih dan perawinya tsiqah." Hadits ini memiliki beberapa hadits penguat: syawahid.

lagi, *"Tahukah kamu apa hak para hamba atas Allah jika mereka telah mengerjakan hal itu? Maka Allah tidak akan mengazab mereka."* Hadits ini diriwayatkan juga dalam *Shahih Al-Bukhari,*[66] dari jalur Al-Aswad bin Hilal dan Anas bin Malik, dari Mu'adz.

Ibnu Majah menuturkan, Abu Bakar bin Abu Syaibah bercerita kepada kami, Zaid bin Al-Habab bercerita kepada kami, Suhail bin Abdullah saudaranya Hazm bin Al-Qath'i bercerita kepada kami, Tsabit Al-Bunani bercerita kepada kami, dari Anas bin Malik ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ membaca ayat, *"Dialah Rabb yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan yang berhak memberi ampun."* (Al-Muddatstsir: 56). Lalu beliau ﷺ bersabda:

قَالَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنَا أَهْلٌ أَنْ أُتَّقَى فَلاَ يُجْعَلَ مَعِي إِلَهٌ آخَرُ فَمَنِ اتَّقَى أَنْ يَجْعَلَ مَعِي إِلَهًا آخَرَ فَأَنَا أَهْلٌ أَنْ أَغْفِرَ لَهُ

"Allah ﷻ berfirman, 'Aku adalah Zat yang patut untuk ditakuti, maka tidak dijadikan bersama-Ku sesembahan yang lain. Barangsiapa takut menjadikan bersama-Ku dengan sesembahan yang lain, maka Aku berhak untuk memberi ampun kepadanya'."[67]

Ibnu Majah menuturkan, Hisyam bin Ammar bercerita kepada kami, Ibrahim bin A'yan bercerita kepada kami, Ismail bin Yahya As-Syaibani bercerita kepada kami, dari Abdullah bin Umar bin Hafsh, dari Nafi', dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Kami pernah bersama Nabi ﷺ dalam sebuah peperangan. Ketika beliau melewati suatu kaum, beliau bertanya, 'Siapakah kaum itu?' Orang-orang tersebut menjawab, 'Kami adalah orang-orang muslim.'

Beliau juga melewati seorang wanita bersama anaknya yang sedang menyalakan tungku. Ketika tungku itu menyala besar, wanita tersebut menjauhkan anaknya. Lalu ia mendatangi Nabi ﷺ dan berkata, 'Engkaukah Rasulullah?' Beliau ﷺ menjawab, 'Ya, benar.' Wanita tersebut bertanya, 'Demi ayah dan ibuku (sebagai tebusan) untukmu. Bukankah Allah Maha Penyayang dari para penyayang?' Beliau menjawab, 'Benar.' Dia bertanya lagi,

66 HR Al-Bukhari: 10/5967, Muslim: I/Iman/48, 49, Tirmidzi: V/2643, Ibnu Majah: II/4296.
67 HR Tirmidzi: V/3328, Ibnu Majah: II/4299, Ahmad: III/142, dengan sanad hasan.

'Bukankah Allah Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya melebihi sayangnya seorang ibu terhadap anaknya?' Beliau menjawab, 'Benar.' Maka Nabi ﷺ pun membawakan beberapa piring berisi kacang-kacangan dan gula lalu menaburkannya. Tidak lama kemudian beliau berjalan dengan cepat dan para shahabat pun mengikutinya."[68]

Hadits ini dan selanjutnya adalah hadits *gharib jiddan.*

- **Beberapa jalur lain dari Abu Hurairah ؓ**

Al-Bukhari menuturkan, Ahmad bin Syabib bin Sa'id Al-Habathi mengatakan, ayahku bercerita kepada kami, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Al-Musayyib, dari Abu Hurairah bahwasanya ia menceritakan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يَرِدُ عَلَيَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَهْطٌ مِنْ أَصْحَابِي فَيُحَلَّئُونَ عَنِ الْحَوْضِ فَأَقُولُ يَا رَبِّ أَصْحَابِي . فَيَقُولُ إِنَّكَ لاَ تَعْلَمُ مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ ، إِنَّهُمُ ارْتَدُّوا عَلَى أَعْقَابِهِمُ الْقَهْقَرَى

"Akan ada beberapa orang shahabatku yang mendatangiku pada hari Kiamat, tapi mereka disingkirkan dari telaga, maka aku pun berkata, 'Wahai Rabbku, mereka adalah shahabatku!' Allah menjawab, 'Sesungguhnya, kamu tidak mengetahui apa yang mereka kerjakan sepeninggalmu. Mereka telah murtad dan berbalik ke belakang'."[69]

Syu'aib menuturkan, dari Az-Zuhri, adalah Abu Hurairah menceritakan dari Nabi ﷺ dengan lafal, *"fa yuhmalûn."* Dan Uqail mengatakan dengan lafal, *"fa yujlaun."* Sedangkan Az-Zubaidiy menuturkan, dari Muhammad bin Ali, dari Abdullah bin Abi Rafi, dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ.

Semua komentar ini, tidak saya ketahui seorang pun yang menyandarkannya dari sisi ini kepada Abu Hurairah. Hanya saja, Al-Bukhari sesudah ini menuturkan, Ahmad bin Shalih bercerita kepada kami, Ibnu Wahb bercerita kepada kami, Yunus bercerita kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Ibnu

68 HR Ibnu Majah: II/4297, dan sanadnya dhaif jiddan; Ismail bin Yahya tertuduh: *muttaham*) dan gurunya, Abdullah bin Umar bin Hafsh adalah Dhaif.
69 HR Al-Bukhari dalam Shahihnya: XI/6585)

Al-Musayyib, bahwasanya ia menceritakan, *"Lalu mereka diusir (yujlauna) darinya. Maka aku (Rasulullah) katakan, 'Wahai Rabbku, mereka adalah shahabatku!' Allah menjawab, 'Sesungguhnya, kamu tidak mengetahui apa yang mereka kerjakan sepeninggalmu. Mereka telah murtad dan berbalik ke belakang'."*

Ibnu Abu Dunya menuturkan, Ya'qub bin Ubaid dan selainnya bercerita kepadaku, dari Sulaiman bin Harb, dari Hamad bin Zaid, dari Kultsum, Imam masjid bani Qusyair, dari Al-Fadhl bin Isa, dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Abu Hurairah, Nabi bersabda bersabda, *"Seakan aku dan kalian akan mendatangi telaga. Seseorang akan menjumpai yang lainnya lalu berkata, 'Bisakah kamu minum?' Ia menjawab, 'Bisa.' Seseorang lagi menjumpai orang lain, lalu berkata, 'Bisakah kamu minum?' Ia menjawab, 'Tidak, dan alangkah dahaganya'."*

- **Riwayat Asma' Binti Abu Bakar ﵄**

Al-Bukhari menuturkan, Sa'id bin Abu Maryam bercerita kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar; Ibnu Abi Mulaikah bercerita kepadaku, dari Asma' binti Abu Bakar Ash-Shiddiq ﵄, Nabi ﷺ bersabda:

إِنِّي عَلَى الْحَوْضِ حَتَّى أَنْظُرَ مَنْ يَرِدُ عَلَيَّ مِنْكُمْ، وَسَيُؤْخَذُ نَاسٌ دُونِي فَأَقُولُ يَا رَبِّ مِنِّي وَمِنْ أُمَّتِي. فَيُقَالُ: هَلْ شَعَرْتَ مَا عَمِلُوا بَعْدَكَ وَاللَّهِ مَا بَرِحُوا يَرْجِعُونَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ

"Sesungguhnya, aku berada di telaga hingga aku bisa melihat siapa saja di antara kalian yang menuju telagaku, dan ada beberapa orang yang disingkirkan dariku, maka aku pun mengatakan, 'Wahai Rabbku, mereka adalah golonganku dan bagian dari umatku.' Maka dijawab, 'Apakah kamu mengetahui apa saja yang telah mereka lakukan sepeninggalmu? Demi Allah, mereka tak henti-hentinya berbalik ke belakang (murtad)'."

Ibnu Abi Mulaikah senantiasa memanjatkan doa, "Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari berbalik ke arah ke belakang (murtad) atau terkena fitnah dalam agama kami."[70]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, seorang wanita berkata, "Sesungguhnya, seorang ibu tidak akan tega melemparkan anaknya ke dalam api?" Nabi ﷺ tertelungkup menangis mendengar ucapan itu, kemudian beliau mengangkat kepalanya seraya berkata:

إِنَّ اللّٰهَ لاَ يُعَذِّبُ مِنْ عِبَادِهِ إِلاَّ الْمَارِدَ الْمُتَمَرِّدَ الَّذِى يَتَمَرَّدُ عَلَى اللّٰهِ وَأَبَى أَنْ يَقُولَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ

"Sesungguhnya, Allah tidak akan mengazab hamba-hamba-Nya kecuali penentang yang keras kepala, yang menentang Allah dan enggan mengucapkan lâ ilâha illallâh."[71] (Di dalam sanadnya ada kedhaifan, dan konteks haditsnya asing).

Allah ﷻ berfirman:

لَا يَصْلَىٰهَآ إِلَّا ٱلْأَشْقَى ﴿١٥﴾ ٱلَّذِى كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٦﴾

"Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman)." (Al-Lail: 15)

فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّىٰ ﴿٣١﴾ وَلَٰكِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿٣٢﴾

"Karena dia (dahulu) tidak mau membenarkan (Al-Qur'an dan Rasul) dan tidak mau melaksanakan shalat, tetapi dia justru mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran)." (Al-Qiyâmah: 31-32)

70 Shahih, HR Al-Bukhari: 11/6593)
71 HR Ibnu Majah: II/4297) dengan sanad dhaif.

Kasih Sayang Allah ﷻ terhadap Hamba-Nya Melebihi Kasih Sayang Seorang Ibu kepada Anaknya

Al-Bukhari menuturkan, Sa'id bin Abu Maryam bercerita kepada kami, Abu Ghassan bercerita kepada kami, Zaid bin Aslam bercerita kepadaku, dari Ayahnya, dari Umar bin Khattab ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah memperoleh beberapa tawanan perang. Di antara tawanan tersebut ada seorang perempuan yang biasa menyusui anak kecil. Perempuan itu sedang berusaha mencari anak yang akan disusui. Jika ia mendapatkan anak kecil dalam tawanan tersebut, maka ia akan mengambilnya, lalu menyusuinya. Melihat hal itu, Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apakah menurut kalian perempuan itu tega melemparkan bayinya ke dalam api?'* Kami menjawab, 'Tidak, ia tidak akan tega melemparkan anaknya ke dalam api.' Lantas Nabi ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya, kasih sayang Allah kepada hamba-Nya melebihi kasih sayang perempuan itu terhadap anaknya'."*[72]

Imam Muslim juga meriwayatkan hadits semisal dari Hasan Al-Hulwani dan Muhammad bin Sahl bin Askar, keduanya dari Sa'id bin Abu Maryam, dari Abu Ghassan bin Muttarrif. Dalam riwayat lain, *"Demi Allah, sesungguhnya, kasih sayang Allah kepada hamba-Nya melebihi kasih sayang perempuan itu terhadap anaknya."*

Ibnu Majah menuturkan, Abbas bin Walid Ad-Dimasyqi bercerita kepada kami, Amru bin Hasyim bercerita kepada kami, Ibnu Luhai'ah bercerita kepada kami, dari Abdullah bin Sa'id, dari Sa'id Al-Maqburi, dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak akan masuk neraka kecuali orang yang celaka."* Beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang celaka itu?" Beliau menjawab, *"Orang yang celaka adalah orang yang tidak melakukan ketaatan kepada Allah dan tidak meninggalkan kemaksiatan untuk-Nya."*[73] (Dalam sanad hadits ini ada kedhaifan).

Dalam *Shahîh Muslim,* dari riwayat Abu Burdah bin Abi Musa, dari Ayahnya, Rasulullah ﷺ bersabda:

72 HR Al-Bukhari: X/5999, dan Muslim: IV, *Kitab: At-Taubah* no. 22.
73 HR Ibnu Majah: II/4298 dan sanadnya dhaif karena Ibnu Luhai'ah dhaif.

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ دَفَعَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى كُلِّ مُسْلِمٍ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا فَيَقُولُ هَذَا فَكَاكُكَ مِنَ النَّارِ

"Apabila hari Kiamat telah tiba, Allah ﷻ akan menyerahkan kepada setiap muslim satu orang Yahudi atau Nasrani, lalu Allah berkata, 'Ini adalah penebusmu dari siksa api neraka'."[74]

Dalam riwayat lain disebutkan, *"Tidaklah seorang laki-laki muslim meninggal dunia, melainkan Allah akan memasukkan ke dalam neraka seorang Yahudi atau Nasrani sebagai pengganti laki-laki muslim tersebut."*[75]

Qatadah berkata, "Umar bin Abdul Aziz meminta Abu Burdah untuk bersumpah atas nama Allah, yang tidak ada Ilah yang berhak disembah selain-Nya, sebanyak tiga kali, bahwa ayahnya telah menceritakan hadits tersebut kepadanya dari Rasulullah ﷺ. Lalu, Abu Burdah bersumpah di hadapan Umar bin Abdul Aziz."

Dalam riwayat lain milik Muslim, Rasulullah ﷺ bersabda:

يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ نَاسٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ بِذُنُوبٍ أَمْثَالِ الْجِبَالِ فَيَغْفِرُهَا اللَّهُ لَهُمْ وَيَضَعُهَا عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى

"Sekelompok manusia dari kaum muslimin akan datang pada hari Kiamat kelak dengan membawa dosa sebesar gunung. Lalu Allah mengampuni dosa-dosa itu untuk mereka, dan membebankannya kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani."[76]

Ibnu Majah menuturkan, Jubbarah bin Al-Mughallas bercerita kepada kami, Abdul A'la bin Abu Al-Musawir bercerita kepada kami, dari Abu Burdah, dari ayahnya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ketika Allah telah mengumpulkan seluruh makhluk-Nya pada hari Kiamat, maka Dia memberikan izin kepada umat Muhammad untuk bersujud. Mereka pun sujud sangat lama. Kemudian*

74 HR Muslim: IV, *Kitab: At-Taubah* no. 49
75 Muslim: IV, *Kitab: At-Taubah* no. 50.
76 HR Muslim: IV, *Kitab: At-Taubah* no. 51.

Allah berfirman, 'Angkatlah kepala kalian, karena Kami telah menjadikan sejumlah kalian sebagai tebusan untuk kalian dari api neraka.'[77]

Ath-Thabrani menuturkan, Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah bercerita kepada kami, Ahmad bin Yunus bercerita kepada kami, Sa'ad Abu Idan Asy-Syaibani bercerita kepada kami, dari Hamad bin Sulaiman, dari Ibrahim dari Shalh bin Zaghr, dari Hudzaifah ﷻ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh akan masuk ke dalam surga seorang yang fajir dalam agamanya dan seorang yang paling bodoh dalam kehidupannya. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh akan masuk surga seorang yang telah dihanguskan oleh api neraka karena dosanya. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh Allah akan memberikan ampunan pada hari Kiamat dengan ampunan yang membuat Iblis berharap ampunan itu akan mengenai dirinya."*[78]

Umat Nabi Muhammad yang Masuk Surga Tanpa Hisab

Al-Bukhari menuturkan, Imran bin Maisarah bercerita kepada kami, Ibnu Fudhail bercerita kepada kami, Hushain bercerita kepada kami, Usaid bin Zaid bercerita kepada kami, Husyaim bercerita kepada kami, dari Hushain, ia berkata, aku pernah berada di sisi Sa'id bin Jubair, lalu ia mengatakan, Ibnu Abbas bercerita kepadaku, Nabi ﷺ bersabda:

عُرِضَتْ عَلَيَّ الأُمَمُ ، فَأَجِدُ النَّبِيَّ يَمُرُّ مَعَهُ الأُمَّةُ، وَالنَّبِيَّ يَمُرُّ مَعَهُ النَّفَرُ، وَالنَّبِيَّ يَمُرُّ مَعَهُ الْعَشَرَةُ، وَالنَّبِيَّ يَمُرُّ مَعَهُ الْخَمْسَةُ، وَالنَّبِيَّ يَمُرُّ وَحْدَهُ ، فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ كَثِيرٌ. فَقَالَ قَائِلٌ: هَؤُلاَءِ أُمَّتُكَ، وَهَؤُلاَءِ سَبْعُونَ أَلْفًا قُدَّامَهُمْ، لاَ حِسَابَ عَلَيْهِمْ وَلاَ عَقَابَ. قُلْتُ: وَلِمَ؟ قَالَ: كَانُوا لاَ يَكْتَوُونَ، وَلاَ يَسْتَرْقُونَ، وَلاَ يَتَطَيَّرُونَ، وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

77 HR Ibnu Majah: II/4291 dan sanadnya dhaif karena Jubbarah bin Al-Mughallas dhaif.

78 HR Ath-Thabrani dalam Al-Kabîr dan Al-Ausath, sebagaimana dalam Mujma'uz Zawâid: 10/216) dan Al-Haitsami berkata, "Pada sanad hadits dalam Al-Kabir terdapat Sa'd bin Thalib Abu Ghailan yang dinilai tsiqqah oleh Abu Zur'ah dan Ibnu Hibban, namun di dalamnya ada kedhaifan. Sedangkan perawi lain dalam Al-Kabir adalah tsiqah.

"Beberapa umat diperlihatkan kepadaku, maka aku mendapati seorang nabi yang lewat bersama umatnya, seorang nabi lewat bersama beberapa orang, seorang nabi lewat bersama sepuluh orang, seorang nabi lewat bersama lima orang, dan seorang nabi berjalan sendirian. Tiba-tiba aku melihat ada rombongan besar. Ada yang mengatakan, 'Mereka itulah umatmu, dan tujuh puluh ribu orang di antara mereka akan masuk surga lebih dahulu, tanpa hisab dan tanpa siksa.' Aku bertanya, 'Mengapa begitu?' Jibril menjawab, 'Sebab, dahulu (di dunia) mereka tidak minta di obati dengan kay (sundutan api), tidak minta diruqyah, tidak bertathayur (meramal nasib dengan burung), dan hanya kepada Rabb-Nya sajalah mereka bertawakal'."

Lantas, Ukasyah bin Mihshan bangkit menghampiri beliau ﷺ seraya berkata, "Berdoalah kepada Allah untukku agar Dia menjadikan diriku termasuk di antara mereka!" Nabi ﷺ pun berdoa, "Ya Allah, jadikanlah dia termasuk di antara mereka!" Kemudian ada laki-laki lain berdiri dan berkata, "Berdoalah kepada Allah untukku agar Dia menjadikan diriku termasuk di antara mereka!" Nabi menjawab, "Ukasyah telah mendahuluimu."[79]

Imam Muslim meriwayatkan hadits semisal yang lebih panjang, dari Sa'id bin Manshur, dari Husyaim. Kemudian Al-Bukhari dan Muslim juga menyebutkan hadits semisal dari jalur Yunus, dari Az-Zuhriy, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, yang di dalamnya disebutkan, "Kemudian ada laki-laki dari Anshar berdiri lalu berkata, "Berdoalah kepada Allah untukku agar Dia menjadikan diriku termasuk di antara mereka!" Nabi menjawab, "Ukasyah telah mendahuluimu."[80]

• Hadits yang lain

Imam Ahmad menuturkan, Yahya bin Abu Bakar bercerita kepada kami, Zuhair bin Muhammad bercerita kepada kami, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

79 HR Al-Bukhari: XI/6541, dan Tirmidzi: IV/2446.
80 HR Muslim: I, *Kitab: Al-Îmân* no. 369, dan Ahmad: II/302.

سَأَلْتُ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ فَوَعَدَنِي أَنْ يُدْخِلَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعِينَ أَلْفًا عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةِ الْبَدْرِ فَاسْتَزَدْتُ فَزَادَنِي مَعَ كُلِّ أَلْفٍ سَبْعِينَ أَلْفًا فَقُلْتُ أَيْ رَبِّ إِنْ لَمْ يَكُنْ هَؤُلَاءِ مُهَاجِرِي أُمَّتِي قَالَ إِذَنْ أُكْمِلَهُمْ لَكَ مِنَ الْأَعْرَابِ

"Aku memohon kepada Rabbku ﷻ, lalu Allah berjanji kepadaku akan memasukkan dari umatku sebanyak tujuh puluh ribu orang semisal bulan di malam purnama. Lalu aku meminta tambahan, dan Allah memberiku tambahan untuk setiap seribu orang akan membawa tujuh puluh ribu orang. Lalu aku berkata, 'Wahai Rabb, bagaimana jika jumlah itu tidak terpenuhi dari orang-orang yang berhijrah dari umatku? Allah berfirman, 'kalau begitu, akan Aku penuhi untukmu jumlah itu dari orang-orang Arab badui'."[81]

Ahmad menuturkan, Yazid bin Ismail bercerita kepada kami, dari Ziyad Al-Makhzumi, dari Abu Hurairah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda:

نَحْنُ الْآخِرُونَ السَّابِقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، أَوَّلُ زُمْرَةٍ مِنْ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ سَبْعُونَ أَلْفًا، لَا حِسَابَ عَلَيْهِمْ، كُلُّ رَجُلٍ مِنْهُمْ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ عَلَى أَشَدِّ ضَوْءِ كَوْكَبٍ فِي السَّمَاءِ، ثُمَّ هِيَ بَعْدَ ذَلِكَ مَنَازِلُ

"Kami adalah umat yang terakhir (datang di dunia), tapi yang pertama (diadili) pada hari Kiamat. Rombongan pertama dari umatku yang akan masuk ke dalam surga berjumlah tujuh puluh ribu orang, tanpa hisab. Wajah setiap orang dari mereka seperti rembulan di malam purnama, kemudian orang sesudah mereka seperti bintang yang paling terang cahayanya di langit, kemudian mereka akan menempati surga sesuai dengan tingkatannya masing-masing."[82]

Ahmad juga meriwayatkan hadits semisal dari Hasan, dari Ibnu Luhai'ah, dari Abu Hurairah,. dari Nabi ﷺ. Ahmad juga meriwayatkan dari Ibnu Mahdiy,

81 *Al-Musnad*: II/359.
82 *Al-Musnad*: II/504.

dari Hamad bin Salamah, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Umamah, sebagaimana yang akan disampaikan selanjutnya.

- **Hadits yang lain**

Al-Bukhari menuturkan, Sa'id bin Abi Maryam bercerita kepada kami, Abu Ghassan bercerita kepada kami, Abu Hazim bercerita kepadaku, dari Sahl bin Sa'd, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُونَ أَلْفًا أَوْ سَبْعُمِائَةِ أَلْفٍ —شَكَّ فِي أَحَدِهِمَا —مُتَمَاسِكِينَ، آخِذٌ بَعْضُهُمْ بِبَعْضٍ، حَتَّى يَدْخُلَ أَوَّلُهُمْ وَآخِرُهُمُ الْجَنَّةَ، وَوُجُوهُهُمْ عَلَى ضَوْءِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ

"Sesungguhnya, akan masuk surga di antara umatku sebanyak tujuh puluh ribu orang, atau tujuh ratus ribu orang—Sahl ragu—tanpa hisab. Mereka saling bergandengan, sampai dari yang pertama hingga yang terakhir masuk surga, dan wajah mereka laksana cahaya bulan di malam purnama."[83]

Al-Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan hadits semisal dari Qutaibah, dari Abdul Aziz bin Abi Hazim.

- **Hadits yang lain**

Imam Ahmad menuturkan, Hasyim bin Al-Qasim bercerita kepada kami, Al-Mas'udi bercerita kepada kami, Bukair bin Al-Akhnas bercerita kepadaku dari seorang lelaki, dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, Rasulullah ﷺ bersabda:

أُعْطِيتُ سَبْعِينَ أَلْفًا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ، وُجُوهُهُمْ كَالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، وَقُلُوبُهُمْ عَلَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ، فَاسْتَزَدْتُ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ، فَزَادَنِي مَعَ كُلِّ وَاحِدٍ سَبْعِينَ أَلْفًا

"Aku diberi tujuh puluh ribu orang yang akan masuk surga tanpa hisab, wajah mereka laksana rembulan di malam purnama, dan

83 HR Al-Bukhari: XI/6554, Muslim: I, *Kitab; Al-Îmân* no. 373.

hati mereka di atas hati satu orang. Lalu aku meminta tambahan dari Rabbku ﷻ, dan Dia menambahkan untuk setiap orang akan membawa tujuh puluh ribu orang."[84]

Abu Bakar ﷺ berkata, "Lalu aku berpandangan bahwa hal itu akan sampai kepada penduduk desa dan akan mengenai orang-orang yang berada di pinggiran lembah-lembah."

• Hadits yang lain

Ahmad menuturkan, Abdush Shamad bercerita kepada kami, Hammad bercerita kepada kami, dari Ashim, dari Zirr, dari Ibnu Mas'ud ﷺ, bahwasanya, diperlihatkan kepada Rasulullah ﷺ berbagai umat dalam mimpi, lalu umatnya melewati beliau. Beliau pun bersabda, *"Aku kagum dengan banyaknya jumlah mereka yang memenuhi tanah datar dan gunung. Lalu dikatakan kepadaku, 'Sesungguhnya, di antara umatmu ada sebanyak tujuh puluh ribu orang yang akan masuk surga tanpa hisab. Mereka adalah orang-orang yang tidak melakukan pengobatan dengan kay (sundutan api), tidak meminta diruqyah, tidak bertathayur (meramal nasib buruk dengan burung) dan hanya kepada Rabb mereka sajalah mereka bertawakal'."*

Ukasyah bin Mihshan berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah untukku agar Dia menjadikan diriku termasuk di antara mereka!" Nabi ﷺ pun berdoa, "Ya Allah, jadikanlah dia termasuk di antara mereka!" Kemudian ada laki-laki dari Anshar berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah untukku agar Dia menjadikan diriku termasuk di antara mereka!" Nabi ﷺ menjawab, "Ukasyah telah mendahuluimu."[85]

Al-Hafizh Adh-Dhiya' berkata, "Hadits ini menurutku sesuai syarat Muslim."

• Jalur periwayatan lain dari Ahmad

Ahmad menuturkan, Abdurrazaq bercerita kepada kami, Ma'mar bercerita kepada kami, dari Qatadah, dari Al-Hasan, dari Imran bin Hushain, dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata, "Suatu malam kami pernah berbincang-

84 HR Ahmad: I/6 dengan sanad dhaif.
85 HR Ahmad: I/403 dan sanadnya jayyid.

bincang di sisi Rasulullah ﷺ, kemudian kami mendatanginya pada pagi hari, lalu beliau bersabda:

'Semalam para nabi diperlihatkan kepadaku dengan umat mereka. Saat itu lewatlah seorang nabi bersama tiga orang, seorang nabi bersama sekelompok orang, seorang nabi bersama beberapa orang, dan seorang nabi tidak bersama seorang pun, sampai lewat di hadapanku Musa bersama sejumlah besar orang-orang Bani Israil, sehingga mereka membuat diriku takjub. Maka aku bertanya, 'Siapakah mereka?' Dijawablah untukku, 'Itu adalah saudaramu, Musa, bersama orang-orang Bani Israil.'

'Lantas, di manakah umatku?' tanyaku. Maka dikatakan kepadaku, 'Lihatlah ke sebelah kananmu.' Aku pun menoleh ke kanan, dan ternyata sebuah bukit telah dipenuhi oleh banyak lelaki. Kemudian dikatakan kepadaku, 'Lihatlah ke sebelah kirimu.' Aku pun menoleh ke kiri, dan ternyata ufuk telah dipenuhi oleh banyak lelaki. Lantas dikatakan kepadaku, 'Sudah ridhakah kamu?' Aku menjawab, 'Aku telah ridha wahai Rabbku, aku telah ridha wahai Rabbku.' Kemudian dikatakan kepadaku, 'Di antara umatmu, ada tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab'."

Nabi ﷺ lalu bersabda, *"Demi ayah dan ibuku sebagai tebusan untuk kalian; jika kalian mampu menjadi bagian dari yang tujuh puluh ribu orang, maka lakukanlah. Jika tidak mampu, jadilah bagian dari orang-orang yang memenuhi bukit. Dan jika tidak mampu, maka jadilah bagian dari orang-orang yang memenuhi ufuk. Sebab, aku melihat di sana terdapat orang-orang yang bercampur baur."*

Kemudian berdirilah Ukasyah bin Mihshan seraya berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah untukku agar Dia menjadikan diriku termasuk di antara tujuh puluh ribu orang tersebut!" Nabi ﷺ pun mendoakannya. Kemudian ada laki-laki lainnya berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah untukku agar Dia menjadikan diriku termasuk di antara mereka!" Nabi menjawab, "Ukasyah telah mendahuluimu."

Ibnu Mas'ud berkata, "Kemudian kami saling bertanya siapakah orang-orang yang termasuk ke dalam tujuh puluh ribu orang tersebut." Ada yang menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang dilahirkan pada masa Islam serta sama sekali tidak pernah menyekutukan Allah, sampai mereka

meninggal dunia." Hal tersebut terdengar oleh Nabi ﷺ. Maka beliau pun bersabda, "Mereka adalah orang-orang yang tidak melakukan pengobatan dengan kay (sundutan api), tidak meminta diruqyah, tidak bertathayur (meramal nasib buruk dengan burung), dan hanya kepada Rabb mereka sajalah mereka bertawakal."[86]

• Hadits lain

Ath-Thabrani menuturkan, Muhammad bin Muhammad Al-Judzu'i bercerita kepada kami, Uqbah bin Mukrim bercerita kepada kami, Muhammad bin Abi Adiy bercerita kepada kami, dari Hisyam bin Hassan, dari Muhammad bin Sirin, dari Imran bin Hushain, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Akan masuk surga dari umatku sebanyak tujuh puluh ribu orang tanpa hisab dan azab."*

Beliau ﷺ ditanya, "Siapakah mereka, wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, *"Mereka adalah orang yang tidak melakukan pengobatan dengan kay (sundutan api), tidak meminta diruqyah, tidak bertathayur (meramal nasib buruk dengan burung), dan hanya kepada Rabb mereka sajalah mereka bertawakal."*

Muslim[87] juga meriwayatkan hadits tersebut dari Yahya bin Khalaf, dari Al-Mu'tamir bin Sulaiman, dari Hisyam bin Hassan, tanpa menyebutkan tentang Ukasyah. Dan dalam riwayat ini tidak ada kata, '*Yatathayyarûn.*'

Al-Hafizh Adh-Dhiya' berkata, "Telah diriwayatkan dari Imran dari banyak jalur."

• Hadits lain

Ahmad menuturkan, Rauh bin Ubadah bercerita kepada kami, Ibnu Jurair bercerita kepada kami, Abu Az-Zubair bercerita kepada kami, dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda (di antara isinya ialah), *"Maka selamatlah rombongan yang pertama, wajah mereka seperti rembulan di malam purnama, ada tujuh puluh ribu orang yang tidak dihisab. Kemudian*

86 HR Ahmad: I/401, dan hadits ini ada dalam Mujma'uz Zawaid: 10/405-406, dan ia berkata, "Ahmad meriwayatkannya dengan beberapa sanad, sedangkan Al-Bazzar lebih lengkap darinya, juga Ath-Thabrani dan Abu Ya'la dengan ringkasan yang banyak. Para perawi dari salah satu sanad Ahmad dan Al-Bazzar adalah perawi kitab Ash-Shahih.

87 HR Muslim: I, *Kitab: Al-Îmân* no. 372, dan Ahmad: IV/436.

orang-orang sesudah mereka, wajah mereka laksana cahaya bintang-bintang di langit, kemudian demikian seterusnya.'[88] Jabir ﷺ menyebutkan lanjutan haditsnya.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dari riwayat Rauh, tapi ia tidak menilainya marfu.' Al-Bazzar telah meriwayatkan dari Umar bin Ismail, dari Mujalid, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Asy-Sya'biy, dari Jabir bin Abdullah, dari Nabi ﷺ, senada dengan hadits sebelumnya.

- **Hadits lain**

Al-Bazzar menuturkan, Muhammad bin Mirdas bercerita kepada kami, Mubarrak bercerita kepada kami, dari Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda, *"Tujuh puluh ribu orang dari umatku akan masuk surga tanpa hisab. Mereka adalah orang yang tidak melakukan pengobatan dengan kay (sundutan api), tidak meminta diruqyah, tidak bertathayur (meramal nasib buruk dengan burung) dan hanya kepada Rabb mereka sajalah mereka bertawakal."*

- **Beberapa jalur periwayatan yang lain**

Al-Bazzar menuturkan, Muhammad bin Abdul Malik bercerita kepada kami, Abu Ashim Al-Ailani bercerita kepada kami, dari Anas ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Akan masuk surga dari umatku sebanyak tujuh puluh ribu orang, bersama setiap orang dari tujuh puluh orang ada tujuh puluh ribu orang yang lain."*

Hadits ini bisa dipahami bahwa setiap orang menggandeng ribuan orang, bisa dipahami pula, setiap orang menggandeng beberapa orang, serta bisa lebih luas dan banyak lagi.

Imam Ahmad menuturkan, Abdurrazaq bercerita kepada kami, Ma'mar bercerita kepada kami, dari Qatadah, dari Anas atau dari An-Nadhr bin Anas, dari Anas bin Malik ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah berjanji kepadaku akan memasukkan ke dalam surga sejumlah empat ratus ribu orang dari umatku."*

88 *Al-Musnad*: III/383, dan sanadnya jayyid.

Lalu Abu Bakar berkata, "Tambahlah lagi untuk kita, wahai Rasulullah!" Beliau ﷺ lantas menghimpunkan kedua telapak tangannya.

Abu Bakar berkata lagi, "Tambahlah lagi untuk kita, wahai Rasulullah!"

Beliau ﷺ menjawab, "Seperti ini."

Umar berkata, "Cukup kamu, wahai Abu Bakar!"

Abu Bakar menyahut, "Biarkan aku wahai Umar, tidakkah kamu ingin Allah memasukkan kita semua ke dalam surga?"

Umar berkata, "Jika Allah menghendaki, pasti Dia akan memasukkan makhluk-Nya ke dalam surga dengan rahmat-Nya dengan satu telapak tangan."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Umar telah berkata benar."

- **Jalur periwayatan lain dari Anas** رضي الله عنه

Al-Hafizh Abu Ya'la menuturkan, Muhammad bin Abi Bakar bercerita kepada kami, Abdul Qahir bin As-Sariy bercerita kepada kami, Humaid bercerita kepada kami, dari Anas رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Akan masuk surga dari umatku tujuh puluh ribu orang."*

Para shahabat berkata, "Tambahkanlah untuk kami." Saat itu beliau berada di bukit pasir, lalu beliau menaburkan pasir dengan tangannya.

Para shahabat berkata, "Tambahkanlah lagi untuk kami, wahai Rasulullah."

Beliau bersabda, "Segini." Beliau kembali menaburkan pasir dengan tangannya.

Mereka berkata, "Wahai, Nabi Allah, semoga Allah menjauhkan orang yang masuk neraka sesudah ini."

Al-Hafizh Adh-Dhiya' berkata, "Aku tidak mengetahui hadits ini diriwayatkan dari Anas kecuali dengan sanad ini. Dan Ibnu Ma'in telah ditanya tentang Abdul Qahar, maka ia menjawab, 'Dia Shalih'."

- **Hadits lain yang gharib**

Ath-Thabrani menuturkan, Muhammad bin Shalih bin Walid An-Nursiy dan Muhammad bin Yahya Ibnu Mandah Al-Ashbahaniy bercerita kepada kami, Abu Hafsh Umar bin Ali bercerita kepada kami, Mu'adz bin Hisyam bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepadaku, dari Qatadah, dari Abu Bakar bin Anas, dari Abu Bakar bin Umair, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Allah berjanji kepadaku akan memasukkan tiga ratus ribu orang dari umatku ke dalam surga."*

Umair berkata, "Wahai Rasulullah ﷺ, tambahkanlah untuk kami."

Beliau menjawab, "Seperti ini." Beliau memberi isyarat dengan tangannya.

Umair berkata lagi, "Wahai Rasulullah, tambahkanlah untuk kami."

Umar bin Khattab berkata, "Cukup kamu, wahai Umair."

Umair menyahut, "Ada apa dengan kami dan dirimu, wahai Umar? Tidakkah kamu ingin jika Allah memasukkan kita ke surga?"

Umar menjawab, "Jika menghendaki, Allah akan memasukkan manusia ke dalam surga dengan setangkup tangan."

Rasulullah ﷺ pun bersabda, Umar telah berkata benar."

Al-Hafizh Adh-Dhiya' berkata, "Aku tidak mengetahui suatu hadits pun milik Umair kecuali hadits ini."

- **Hadits lain yang gharib**

Al-Bazzar menuturkan, Mahmud bin Bakar bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepada kami, dari Isa, dari Ibnu Abi Laila Athiyyah, dari Abu Sa'id Al-Khudri ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Akan masuk surga dari umatku sejumlah tujuh puluh orang, tanpa hisab atas mereka."*

Lalu Ukkasyah berdiri seraya berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikanku termasuk di antara mereka." Beliau pun berdoa, "Ya Allah jadikanlah ia termasuk di antara mereka."

Kemudian ada lelaki lain yang berkata, "Berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikanku termasuk di antara mereka." Beliau juga berdoa, "Ya Allah, jadikanlah ia termasuk di antara mereka."

Setelah itu, orang-orang terdiam. Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Seandainya kita juga mengatakan, 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menjadikan kami di antara mereka'."

Beliau bersabda, *"Ukasyah dan sahabatnya telah mendahului kalian. Jika kalian mengatakan hal itu, pasti aku akan mendoakan, dan jika aku berdoa, pasti akan dikabulkan."*

- **Hadits lain**

Abu Bakar bin Abi Syaibah menuturkan, Ismail bin Ayyasy bercerita kepada kami, aku mendengar Muhammad bin Ziyad menceritakan dari Abu Umamah Al-Bahiliy, dari Nabi ﷺ.

Ath-Thabrani menuturkan, Ahmad bin Ali Ad-Dimasyqi dan Husain bin Ishaq At-Tusturiy bercerita kepada kami, Hisyam bin Ammar bercerita kepada kami, Abu Ismail bin Ayyasy bercerita kepada kami, Muhammad bin Ziyad bercerita kepada kami, aku mendengar Abu Umamah berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Rabbku berjanji kepadaku akan memasukkan ke dalam surga sejumlah tujuh puluh ribu orang dari umatku, dan setiap seribu orang menggandeng tujuh puluh ribu orang, tanpa hisab atas mereka dan tanpa cela. Dan tiga tangkup dari tangkupan Rabbku."*

Redaksi hadits ini milik Ibnu Abi Syaibah, dan dalam riwayat Ath-Thabrani tidak ada lafal, "Setiap seribu menggandeng tujuh puluh ribu orang."

- **Jalur lain**

Abu Bakar bin Abi Ashim menuturkan, Duhaim bercerita kepada kami, Al-Walid bin Muslim bercerita kepada kami, Shafwan bin Amru bercerita kepada kami, dari Sulaim bin Amir, dari Abu Yaman Al-Hauzaniy, dari Abu Umamah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda. *"Allah berjanji kepadaku akan memasukkan ke dalam surga sejumlah tujuh puluh ribu dari umatku, tanpa hisab."*

Abu Yazid bin Akhnas berkata, "Demi Allah, tidaklah mereka di tengah-tengah umatmu, wahai Rasulullah, kecuali seperti lalat berwarna pirang di tengah-tengah lalat yang lain."

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, Allah telah berjanji kepadaku dengan tujuh puluh ribu orang, setiap seribu orang menggandeng tujuh puluh ribu orang lainnya, serta Dia menambahkan untukku tiga tangkupan."*

Adh-Dhiya' berkata, "Para rawinya sesuai kriteria perawi shahih, kecuali Al-Hauzani, yang ia bernama Amir bin Abdullah bin Luhai, dan aku tidak mengetahui adanya cacat pada dirinya."

- **Hadits lain**

Ath-Thabrani menuturkan, Ahmad bin Khulaid bercerita kepada kami, Abu Taubah bercerita kepada kami, Muhammad bin Salam bercerita kepada kami, dari Zaid bin Salam, ia mendengar Abu Salam berkata, Amir bin Yazid Al-Bakaliy bercerita kepadaku, bahwa ia mendengar Uqbah bin Abdus Salamiy berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Rabbku berjanji kepadaku akan memasukkan ke dalam surga sejumlah tujuh puluh ribu orang dari umatku, tanpa hisab. Setiap seribu orang menggandeng tujuh puluh ribu orang lainnya. Dan Allah menambahkan untukku tiga tangkupan."*

Umar bertakbir dan berkata, "Tujuh puluh yang pertama akan memintakan syafaat untuk ayah mereka, anak mereka, dan keluarga mereka. Dan aku berharap agar Allah menjadikan diriku termasuk ke dalam salah satu tangkupan yang terakhir."

Adh-Dhiya' berkata, "Aku tidak mengetahui adanya cacat pada sanad ini, *Allahu a'lam.*"

- **Hadits lain**

Imam Ahmad menuturkan, Yahya bin Sa'id bercerita kepada kami, Hisyam Ad-Dastuwa'i bercerita kepada kami, Yahya bin Abu Katsir bercerita kepada kami, dari Hilal bin Abu Maimunah, dari Atha' bin Yassar bahwa Rifa'ah Al-Juhanny menceritakan kepadanya, ia berkata, "Kami pernah mengadakan perjalanan bersama Rasulullah ﷺ. Hingga ketika kami sampai di Kadid—atau Qadid—ia menyebutkan hadits ini yang di dalamnya disebutkan, *"Dan*

Rabbku telah berjanji kepadaku akan memasukkan ke dalam surga sejumlah tujuh puluh ribu orang dari umatku, tanpa hisab. Dan sungguh aku berharap agar tidak ada seorang pun dari mereka yang memasukinya hingga kalian, istri-istri kalian yang saleh, dan anak cucu kalian menempati tempat-tempat kalian di surga."

Ya'qub bin Sufyan meriwayatkan dari Adam bin Abi Iyyas, dari Syaiban, dari Yahya bin Katsir, Al-Hafizh Adh-Dhiya' berkata, "Hadits ini menurutku adalah sesuai syarat Ash-Shahih, *Allahu a'lam.*"

- **Hadits lain**

Ath-Thabrani menuturkan, Amru bin Ishaq bin Zariq Al-Himsha bercerita kepada kami, Muhammad bin Ismail bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepadaku, dari Dhamdham bin Zur'ah, dari Syuraih bin Ubaid, dari Abu Asma' Ar-Rahbiy, dari Tsauban, ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Rabbku berjanji kepadaku (akan memasukkan ke dalam surga) dari umatku sejumlah tujuh puluh ribu orang, tanpa dihisab, setiap seribu orang menggandeng tujuh puluh ribu orang lainnya."*

- **Hadits lain**

Ath-Thabrani menuturkan, Ahmad bin Khulaid bercerita kepada kami, Abu Taubah Mu'awiyyah bin Ubaid bercerita kepada kami, dari Zaid bin Salam, bahwa ia mendengar Abu Salam berkata, Abdullah bin Amir bercerita kepadaku, bahwa Qais Al-Kindy telah menceritakan bahwa Abu Sa'id Al-Anmary telah menceritakan kepadanya, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Rabbku ﷻ berjanji kepadaku akan memasukkan ke surga sebanyak tujuh puluh ribu orang dari umatku tanpa hisab, dan setiap seribu memberikan syafaat kepada tujuh puluh ribu orang yang lain, kemudian Rabbku menambahkan kepadaku tiga tangkupan kedua telapak tangan-Nya."*

Qais Al-Kindy bertanya kepada Abu Sa'id Al-Anmary, "Apakah engkau mendengar ini langsung dari Rasulullah ﷺ?" Abu Sa'id menjawab, "Ya, aku mendengar langsung dengan kedua telingaku, dan hatiku memahaminya." Abu Sa'id berkata lagi, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Hal itu—insya Allah—*

meliputi umatku dari kalangan Muhajirin, dan Allah menyempurnakan sisanya dari orang Arab baduwi'."

Ath-Thabrani berkata, "Tidak diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Anmary kecuali dengan sanad ini, dan diriwayatkan oleh Mu'awiyyah bin Salam seorang diri."

Al-Hafizh Adh-Dhiya' berkata, "Diriwayatkan juga oleh Muhammad bin Sahl bin Askar, dari Abu Tsaubah Ar-Rabi' bin Nafi' dengan sanadnya, Abu Sa'id Al-Anmary berkata, "Lalu hal itu dihitung di sisi Rasulullah ﷺ, ternyata mencapai empat milyar tujuh ratus ribu. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, *'Hal itu meliputi—insya Allah—umatku dari kalangan Muhajirin'.*"

- **Hadits lain**

Al-Bazzar menuturkan, Mahmud bin Bakar bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepada kami, dari Isa, dari Ibnu Abi Ya'la, dari Athiyyah, dari Abu Sa'id Al-Khudri ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Akan masuk surga dari umatku sejumlah tujuh puluh ribu orang, tanpa hisab atas mereka."*

Ukasyah pun berdiri seraya berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikanku termasuk di antara mereka." Kemudian ada lelaki lain yang berkata, "Berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikanku termasuk di antara mereka." Beliau ﷺ mendoakan, "Ya Allah, jadikanlah ia termasuk di antara mereka."

Setelah itu, orang-orang diam. Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Seharusnya kita juga mengatakan, 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menjadikan kami di antara mereka'."

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ukasyah dan sahabatnya telah mendahului kalian. Seandainya kalian mengatakan hal itu, pasti aku akan mendoakan, dan jika aku berdoa, pasti akan dikabulkan."*

- **Hadits lain**

Al-Baihaqi meriwayatkan di dalam kitab *Al-Ba'tsu wan Nusyûr*, dari riwayat Adh-Dhuhak bin Nibras, Tsabit bin Aslam Al-Bunnany bercerita kepadaku, dari Abu Yazid Al-Madiny, dari Amru bin Hazm Al-Anshariy, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah tidak tampak dari kami selama tiga hari;

beliau tidak keluar kecuali untuk melaksanakan shalat wajib, kemudian pulang kembali. Pada hari keempat, beliau keluar menemui kami. Maka kami berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau telah membatasi diri dari kami, hingga kami mengira telah terjadi sesuatu.'

Rasulullah ﷺ menjawab, *'Sesungguhnya, tidak ada yang terjadi kecuali kebaikan. Rabbku telah berjanji kepadaku akan memasukkan ke dalam surga dari umatku sebanyak tujuh puluh ribu orang, tanpa hisab atas mereka. Dan aku telah memohon tambahan kepada Rabbku dalam tiga hari tersebut. Hingga aku dapati Rabbku adalah Mahakaya, Maha-agung, dan Mahamulia. Dia memberikan kepadaku untuk setiap orang dari tujuh puluh ribu orang akan mengganden tujuh puluh ribu orang yang lain. Lalu aku bertanya, 'Wahai Rabbku, apakah umatku sejumlah itu?' Dia menjawab, 'Aku sempurnakan jumlah tersebut untukmu dari kalangan orang Arab Baduwi'.*"

Adh-Dhuhak adalah rawi yang diperbincangkan, dan An-Nasa'i mengatakan, "Ia matruk."

- **Hadits lain**

Ath-Thabrani menuturkan, Hasyim bin Mazid Ath-Thabrani bercerita kepada kami, Muhammad bin Ismail Ibnu Ayyasy bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepadaku, Dhamdham bin Zur'ah bercerita kepadaku, dari Syuraih bin Ubaid, dari Abu Malik, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh Allah akan menggiring kalian pada hari Kiamat ke dalam surga seperti malam yang pekat dalam keadaan berombongan semuanya, mengepung bumi. Lalu malaikat berkata, 'Rombongan yang datang bersama Muhammad jumlahnya lebih banyak daripada yang datang bersama para nabi lainnya'."*

TEMPAT HISAB DAN KEPUTUSAN UNTUK PARA HAMBA; KE SURGA ATAU KE NERAKA

Allah ﷻ berfirman:

"Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputuskan. dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman." (Maryam: 39)

"Dan pada hari terjadinya Kiamat, di hari itu mereka (manusia) bergolong-golongan. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami (Al-Qur'an) serta (mendustakan) menemui hari akhirat, maka mereka tetap berada di dalam siksaan (neraka)." (Ar-Rûm: 14-16)

"Dan Hanya kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi. Dan pada hari terjadinya kebangkitan, akan rugilah pada hari itu orang-orang yang mengerjakan kebatilan. Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan. (Allah berfirman), 'Inilah Kitab (catatan) kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar. Sesungguhnya kami Telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan.' Adapun

orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka Rabb mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya (surga). Itulah keberuntungan yang nyata. Dan adapun orang-orang yang kafir (kepada mereka dikatakan), 'Maka apakah belum ada ayat-ayat-Ku yang dibacakan kepadamu lalu kamu menyombongkan diri dan kamu jadi kaum yang berbuat dosa?' Dan apabila dikatakan (kepadamu), 'Sesungguhnya, janji Allah itu adalah benar dan hari berbangkit itu tidak ada keraguan padanya,' niscaya kamu menjawab, 'Kami tidak tahu apakah hari Kiamat itu, kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja dan kami sekali-kali tidak meyakini(nya).' Dan nyatalah bagi mereka keburukan-keburukan dari apa yang mereka kerjakan dan mereka diliputi oleh (azab) yang mereka selalu memperolok-olokkannya. Dan dikatakan (kepada mereka), 'Pada hari ini kami melupakan kamu sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu ini, dan tempat kembalimu ialah neraka dan kamu sekali-kali tidak memperoleh penolong.' Yang demikian itu, karena sesungguhnya kamu menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokan dan kamu telah ditipu oleh kehidupan dunia. Maka pada hari ini mereka tidak dikeluarkan dari neraka dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertobat. Maka bagi Allah-lah segala puji, Rabb langit dan Rabb bumi, Rabb semesta alam. Dan bagi-Nyalah keagungan di langit dan bumi, dialah yang Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Jâtsiyyah: 27-37)

"Dan terang benderanglah bumi (padang Mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Rabbnya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan. Dan disempurnakan bagi tiap-tiap jiwa (balasan) apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan. Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahanam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, 'Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat

Rabbmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?' Mereka menjawab, 'Benar (telah datang).' Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir. Dikatakan (kepada mereka), 'Masukilah pintu-pintu neraka Jahanam itu, sedang kamu kekal di dalamnya.' Maka neraka Jahanam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri. Dan orang-orang yang bertakwa kepada Rabb dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, 'Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya.' Dan mereka mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (memberi) kepada kami tempat ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana saja yang kami kehendaki; maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal.' Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat mengelilingi arasy bertasbih sambil memuji Rabbnya; dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan, 'Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam'." (Az-Zumar: 69-75)

"Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya. Maka, di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih). Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Rabbmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya, Rabbmu Maha Pelaksana terhadap apa yang dia kehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga. Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Rabbmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya." (Hûd: 105-108)

"(Ingatlah) hari (di mana) Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan. Itulah hari ditampakkan kesalahan-kesalahan. Dan

barangsiapa yang beriman kepada Allah dan beramal saleh, niscaya Allah akan menutupi kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." (At-Taghâbun: 9-10)

"(Ingatlah) hari (ketika) kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada Rabb yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat, dan kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahanam dalam keadaan dahaga. Mereka tidak berhak mendapat syafaat kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Rabb yang Maha Pemurah." (Maryam: 85-87)

"Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan), 'Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.' Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya." (Ali-Imran: 106-107)

Ayat Al-Qur'an dalam masalah ini sangat banyak sekali, seandainya kami kutip semuanya tentu akan memperpanjang pembahasan. Kami sebutkan juga beberapa hadits yang memang sesuai dengan pembahasan ini.

Ibnu Abu Dunya menuturkan, Muhammad bin Utsman Al-Ajuli bercerita kepada kami, Abu Usamah bercerita kepada kami, dari Yazid bin Muqawwil, dari Qasim bin Walid, ia berkata mengenai firman Allah:

فَإِذَا جَآءَتِ ٱلطَّآمَّةُ ٱلْكُبْرَىٰ ﴿٣٤﴾

"Maka apabila malapetaka besar (hari Kiamat) telah datang." (Az-Nâzi'ât: 34)

Qasim bin Walid berkata, "Digiringlah penduduk surga menuju ke surga, dan penduduk neraka menuju ke neraka."

Penghuni Surga yang Paling Akhir Masuk Surga

Al-Bukhari menuturkan, Abu Yaman bercerita kepada kami, Syu'aib bercerita kepada kami, dari Az-Zuhri, Sa'id dan Atha' bin Yazid bercerita kepadaku, Abu Hurairah bercerita kepada keduanya, dari Nabi ﷺ. Dan Mahmud juga bercerita kepadaku, Abdurrazaq bercerita kepada kami, Ma'mar bercerita kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Atha' bin Yazid Al-Laitsi, dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ ditanya, "Apakah kami dapat melihat Rabb kami pada hari Kiamat?"

Rasulullah menjawab, *"Apakah kalian kesulitan untuk melihat matahari saat tidak terhalang oleh awan?"* Mereka menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah."

Beliau ﷺ bertanya lagi, *"Apakah kalian kesulitan untuk melihat bulan purnama saat tidak terhalang oleh awan?"* Mereka menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah."

Beliau ﷺ bersabda, *"Maka, kalian akan melihat-Nya pada hari Kiamat seperti itu juga. Allah akan mengumpulkan manusia lalu berfirman, 'Barangsiapa yang menyembah sesuatu, hendaklah ia mengikuti sesembahannya itu. Barangsiapa yang menyembah matahari, hendaklah ia mengikuti matahari. Barangsiapa yang menyembah bulan hendaklah ia mengikuti bulan. Dan barangsiapa yang menyembah thaghut (segala sesembahan selain Allah) hendaklah ia mengikuti thaghut.' Dan tersisalah umat ini yang di dalamnya terdapat orang-orang munafik.*

Lalu Allah mendatangi mereka dengan bentuk yang belum pernah mereka kenal sebelumnya, dan mengatakan, 'Aku adalah Rabb kalian.' Mereka menjawab, 'Kami berlindung kepada Allah dari-Mu, kami akan tetap di tempat kami ini, sampai Rabb kami mendatangi kami. Hingga saat Rabb kami mendatangi kami, kami pasti mengenalinya.' Maka, Allah pun mendatangi mereka dengan bentuk yang pernah mereka kenal dan mengatakan, 'Aku adalah Rabb kalian.' Mereka menjawab, 'Engkau memang Rabb kami.' Lalu mereka mengikuti-Nya dan dipasanglah titian neraka Jahanam."

Akulah orang pertama yang melewatinya. Adapun doa para rasul saat itu ialah, 'Allahumma Sallim, sallim (ya Allah selamatkanlah, selamatkanlah).' Pada titian tersebut terdapat banyak besi-besi pengait seperti duri pohon Sa'dan."

Rasulullah ﷺ bertanya kepada para shahabat, *"Pernahkah kalian melihat duri pohon Sa'dan?"* Para shahabat menjawab, "Pernah, wahai Rasulullah."

Rasulullah melanjutkan, *"Besi-besi pengait itu seperti duri pohon Sa'dan, hanya saja tidak ada yang mengetahui ukuran besarnya selain Allah. Besi-besi pengait itu menyambar manusia sesuai dengan amalan mereka. Di antara mereka ada yang celaka disebabkan amalannya, ada yang ditelantarkan kemudian selamat. Sampai ketika Allah telah selesai mengadakan qishash di antara para hamba-Nya, dan hendak mengeluarkan orang yang dikehendaki-Nya dari neraka dari orang-orang yang mengucapkan lâ ilâha illallâh, maka Dia memerintahkan malaikat untuk mengeluarkan mereka sedang mereka telah hangus terbakar. Setelah itu mereka diguyur dengan air yang disebut dengan air kehidupan. Kemudian mereka tumbuh bagaikan tumbuhnya biji yang terbawa aliran air.*

Namun ada seseorang di antara mereka yang sedang menghadapkan wajahnya ke neraka seraya mengatakan, 'Wahai Rabbku, bau busuk neraka telah menyengat hidungku dan panasnya telah membakarku. Oleh karenanya, palingkanlah wajahku dari neraka.' Orang tersebut terus-menerus memohon kepada Allah. Maka Allah pun berfirman, 'Jika Aku mengabulkan permintaanmu, apakah kamu akan meminta yang lain?' Ia menjawab, 'Tidak, demi kemuliaan-Mu, aku tidak akan meminta yang lain lagi.' Lalu, Allah memalingkan wajahnya dari neraka.

Setelah itu ia berkata lagi, 'Wahai Rabbku, dekatkanlah aku dengan pintu surga.' Allah menjawab, 'Bukankah kamu telah berkata untuk tidak lagi meminta kepada-Ku?' Ia menjawab, 'Demi kemuliaan-Mu, aku tidak akan meminta-Mu lagi selain itu.' Lantas Allah memberikan beberapa janji agar ia tidak meminta-Nya selain itu. Kemudian Allah mendekatkannya dengan pintu surga.

Ternyata, setelah ia melihat isi surga, ia diam sejenak sesuai kehendak Allah, kemudian ia berkata, 'Wahai Rabbku, masukkan aku ke dalam

surga.' Allah menjawab, 'Bukankah kamu telah berjanji untuk tidak lagi meminta kepada-Ku? Celaka kamu wahai anak Adam, betapa kamu telah khianat!' Hamba itu berkata, 'Wahai Rabbku, janganlah Engkau jadikan aku sebagai makhluk-Mu yang paling sengsara.' Ia pun terus-menerus memohon kepada Allah, hingga Allah tertawa. Dan jika Allah telah tertawa, maka Dia mengizinkan hamba tersebut masuk ke dalam surga.

Setelah ia masuk ke dalam surga, dikatakan kepadanya, 'Berangan-anganlah seperti ini!' Maka ia pun berangan-angan. Kemudian dikatakan kepadanya, 'Berangan-anganlah seperti ini!' Maka ia pun berangan-angan hingga angan-angannya telah habis. Lalu dikatakan kepadanya, 'Bagimu adalah ini dan yang semisalnya'."[1]

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Itulah laki-laki penghuni surga yang paling akhir masuk surga."

Atha' berkata, "Abu Sa'id Al-Khudri sedang duduk bersama Abu Hurairah, ia tidak merubah sedikit pun dari hadits yang dikatakan oleh Abu Hurairah, sampai pada sabda Rasulullah, *'Bagimu adalah ini dan yang semisalnya.'* Abu Sa'id pun berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Dan bagimu adalah sepuluh kali yang semisal dengannya.'* Abu Hurairah berkata, *'Dan yang semisalnya bersamanya'*."

Yang demikian ini juga diriwayatkan oleh Al-Bukhari, dari hadits Ibrahim bin Sa'd, dari Az-Zuhri. Ia menambahkan, "Maka Abu Sa'id berkata, 'Aku bersaksi bahwa aku telah menghafal dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *'Dan baginya adalah sepuluh kali yang semisal dengannya'*."

Penetapan dari Abu Sa'id ini lebih didahulukan atas apa yang belum dihafal oleh Abu Hurairah. Hingga seandainya Abu Hurairah menafikannya, maka kami tetap mendahulukan penetapan Abu Sa'id, karena bersamanya ada tambahan yang tsiqah dan maqbul, apalagi dikuatkan oleh sebagian shahabat seperti Ibnu Mas'ud, sebagaimana yang akan disampaikan selanjutnya, *insya Allah.*

***

1 HR Al-Bukhari: XI/6573 dan Muslim: I, *Kitab: Al-Îmân* no. 299.

Al-Bukhari menuturkan, Yahya bin Bukair bercerita kepada kami, Laits bin Sa'ad bercerita kepada kami, dari Khalid bin Yazid, dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Zaid, dari Atha' bin Yassar, dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata, "Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah kita akan melihat Rabb kita?' Nabi ﷺ bertanya balik, *'Apakah kalian kesulitan untuk melihat matahari saat langit cerah?'* Kami menjawab, 'Tidak.' Beliau melanjutkan, *'Kalau begitu, kalian juga tidak akan kesulitan melihat Rabb kalian, selain seperti kesulitan kalian melihat matahari di hari yang cerah.'*

Nabi ﷺ melanjutkan sabdanya:

'Kemudian ada seruan penyeru, 'Hendaklah setiap kaum pergi mengikuti yang dahulu disembahnya!' Maka, pergilah orang yang menyembah salib bersama salib mereka, orang yang menyembah patung bersama patung-patung mereka, dan orang yang menyembah setiap tuhan bersama tuhan-tuhan mereka, hingga tidak tersisa lagi selain orang yang menyembah Allah, yang baik maupun yang durhaka, dan ahli kitab. Kemudian didatangkanlah Jahanam dan dibentangkan seakan-akan ia adalah fatamorgana.

Lalu orang-orang yahudi ditanya, 'Apa yang dahulu kalian sembah?' Mereka menjawab, 'Dahulu, kami menyembah Uzair anak Allah.' Lalu dikatakan, 'Kalian berdusta! Allah tidak memiliki isteri maupun anak. Apa yang kalian inginkan?' Mereka menjawab, 'Kami ingin agar Engkau memberi minum kepada kami!' Lalu dikatakan, 'Minumlah kalian!' Maka mereka pun berjatuhan ke dalam neraka Jahanam.

Kemudian orang-orang Nasrani ditanya, 'Apa yang dahulu kalian sembah?' Mereka menjawab, 'Dahulu, kami menyembah Al-Masih, Ibnu Maryam.' Lalu dikatakan, 'Kalian berdusta! Allah tidak memiliki isteri maupun anak.' Kemudian ditanyakan, 'Apa yang kalian inginkan?' Mereka menjawab, 'Kami ingin agar Engkau memberi minum kepada kami!' Lalu dikatakan, 'Minumlah kalian!' Maka, mereka pun berjatuhan ke dalam neraka Jahanam, hingga tidak tersisa kecuali orang yang menyembah Allah ﷻ, yang baik maupun yang durhaka.

Mereka lalu ditanya, 'Apa yang membuat kalian tertahan sementara orang-orang sudah pergi?' Mereka menjawab, 'Kami dahulu meninggalkan mereka, dan hari ini kami adalah orang yang paling membutuhkan-Nya, dan

kami mendengar seruan penyeru, 'Hendaklah setiap kaum mengikuti apa yang dahulu mereka sembah!', sementara kami menanti-nanti Rabb kami.'

Lalu Al-Jabbar (Allah) mendatangi mereka dalam bentuk yang belum pernah mereka kenali, lalu berfirman, 'Aku adalah Rabb kalian.' Mereka menjawab, 'Kami berlindung kepada Allah dari-Mu. Biarkanlah kami tetap berada di tempat kami ini, sampai Rabb kami mendatangi kami. Ketika Allah datang, kami pasti mengenali-Nya.'

Lantas, Allah mendatangi mereka dalam bentuk yang pernah mereka kenali, bukan dalam bentuk yang mereka lihat pertama kali tadi. Lalu Allah berfirman, 'Aku adalah Rabb kalian.' Mereka menjawab, 'Engkau memang Rabb kami.' Tidak ada yang berani mengajak-Nya berbicara kecuali para nabi. Lalu dikatakan, 'Apakah di antara kalian dan Allah ada tanda-tanda yang kalian kenali?' Mereka pun menjawab, 'Betis.' Allah pun menyingkap betis-Nya, sebagaimana Allah berfirman, '(Ingatlah) pada hari ketika betis disingkapkan.' (Al-Qalam: 42).

Lantas, setiap mukmin bersujud kepada-Nya, dan yang tersisa adalah orang yang bersujud kepada Allah karena riya dan sum'ah. Ia ingin bersujud sebagaimana ia dulu bersujud, tapi punggungnya menjadi satu lipatan (kaku). Kemudian titian (shirath) Jahanam didatangkan dan diletakkan di antara dua punggung Jahanam.'

Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah shirath itu?'

Beliau menjawab, *'Tempat yang sangat menggelincirkan. Di atasnya terdapat besi-besi berpengait dan duri-duri yang lebar lagi tajam... Di antara orang mukmin ada yang melintas di atasnya laksana kedipan mata, adapula yang laksana kilat, adapula yang laksana angin, adapula yang laksana kuda yang berlari kencang, serta adapula yang laksana hewan tunggangan. Ada yang selamat dengan betul-betul terselamatkan, tapi ada juga yang selamat setelah tercabik-cabik oleh besi-besi pengait, atau terlempar karenanya di neraka Jahanam, hingga manusia terakhir melewati shirath dengan diseret-seret.*

Tidaklah tuntutan kalian kepada-Ku (di dunia) dalam hal kebenaran yang telah tampak bagi kalian lebih kuat daripada tuntutan orang mukmin kepada Allah Yang Mahakuasa di hari Akhirat itu. Ketika mereka melihat

diri mereka telah selamat, mereka berkata, 'Ya Rabb kami, teman-teman kami dahulu berperang bersama kami, berpuasa bersama kami, dan beramal bersama kami!'

Maka Allah berfirman, 'Pergilah kalian, dan siapa saja yang kalian dapati di dalam hatinya terdapat keimanan seberat dzarrah (partikel terkecil), maka keluarkanlah dia.' Allah telah mengharamkan tubuh mereka dari neraka. Sebagian mereka telah terbenam dalam neraka sampai telapak kakinya, dan sebagian mereka telah terbenam sampai setengah betisnya. Lalu mereka pun mengeluarkan siapa saja yang mereka kenal, kemudian mereka kembali kepada Allah. Allah berfirman, 'Pergilah kalian, dan siapa saja yang kalian dapati di dalam hatinya terdapat keimanan seberat setengah dinar, maka keluarkanlah dia.' Maka mereka mengeluarkan siapa saja yang mereka kenal...'."

Abu Sa'id Al-Khurdy berkata, "Apabila kalian tidak memercayaiku, maka bacalah jika kalian mau:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا ...﴿٤٠﴾

'Sesungguhnya, Allah tidak akan menzalimi seorang pun walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan (sekecil zarrah), niscaya Allah akan melipat gandakannya...' (An-Nisâ': 40)."

Rasulullah ﷺ melanjutkan, *"Maka para nabi, malaikat, dan orang-orang mukmin memberikan syafaat. Lalu Allah Yang Mahakuasa berkata, 'Tersisa syafaat-Ku.' Lalu Allah menggenggam satu genggaman dari neraka dan dikeluarkanlah berbagai kaum yang telah dibakar api neraka. Lantas mereka dilemparkan ke dalam sungai yang berada di mulut-mulut surga yang disebut 'Sungai Kehidupan', sehingga mereka tumbuh di kedua tepi sungai sebagaimana biji-bijian tumbuh dalam genangan sungai yang kalian sering melihatnya di samping batu karang dan samping pohon. Biji-bijian yang condong kepada matahari, maka berwarna hijau, dan yang condong kepada bayangan, maka berwarna putih.*

Lalu mereka keluar seakan-akan mereka ialah mutiara. Lalu Allah menggantungkan cincin-cincin pada leher-leher mereka. Kemudian mereka masuk surga. Lantas penghuni surga berkata, 'Mereka adalah orang-orang

yang dibebaskan Ar-Rahman. Allah memasukkan mereka ke dalam surga bukan karena amal yang mereka lakukan, dan bukan pula karena kebaikan yang mereka persembahkan. Kemudian dikatakan kepada mereka, 'Apa yang kalian lihat ialah milik kalian dan ditambah lagi dengan yang sama seperti itu'."[2]

Muslim menuturkan,[3] Ubaidulah bin Sa'id dan Ishaq bin Manshur bercerita kepada kami, dari Rauh, Ubaidullah berkata; Rauh bin Ubadah Al-Qaisi bercerita kepada kami, Ibnu Juraij bercerita kepada kami, Abu Zubair bercerita kepadaku, bahwasanya ia mendengar Jabir bin Abdullah ditanya tentang *al-wurûd* (kebangkitan) di akhirat. Maka ia pun menjawab, "Kita akan datang pada hari Kiamat begini dan begini. Lihatlah! Apa yang ada di atas manusia itu?"

Jabir melanjutkan, "Lantas dipanggillah umat-umat berikut berhala-berhalanya dan apa saja yang dahulu mereka sembah, dari awal dan seterusnya. Kemudian datanglah Rabb kita sesudah itu, lalu berfirman, 'Siapa yang kalian tunggu?' Mereka menjawab, 'Kami menunggu Rabb kami.' Maka Allah berfirman, 'Aku adalah Rabb kalian.' Mereka berkata, 'Kami akan melihat-Mu terlebih dahulu.' Maka, Rabb menampakkan diri kepada mereka dan tertawa."

Jabir melanjutkan, "Lalu Allah pergi bersama mereka dan mereka pun mengikuti-Nya. Setiap orang yang berada dalam rombongan itu, baik munafik maupun mukmin, diberi cahaya yang akan mereka ikuti. Sedangkan di atas neraka Jahanam terdapat besi-besi berpengait dan duri yang siap mengait siapa saja yang Allah kehendaki. Kemudian padamlah cahaya orang-orang munafik, sementara orang-orang mukmin selamat. Selamatlah rombongan pertama yang wajah mereka laksana bulan purnama sebanyak tujuh puluh ribu orang, tanpa hisab. Kemudian orang-orang selanjutnya laksana terangnya bintang-bintang di langit, dan demikian seterusnya.

Sesudah itu diizinkanlah pemberian syafaat. Maka mereka memberi syafaat, sehingga dapat keluarlah dari neraka orang yang mengucapkan *lâ ilâha illallâh* (Tiada ilah yang berhak disembah selain Allah) dan di

2 HR Al-Bukhari: XIII/7439, Muslim: I, *Kitab: Al-Îmân* no. 302, dan Ahmad: III/16-17.
3 HR Muslim: I, *Kitab: Al-Îmân* no. no. 316, dan Ahmad: III/383.

dalam hatinya terdapat kebaikan yang seberat biji gandum. Mereka akan ditempatkan di halaman surga, lalu penghuni surga memercikkan air kepada mereka sehingga mereka kembali tumbuh laksana tumbuhnya benih dalam aliran air, dan hilanglah bekas-bekas gosongnya. Kemudian dia meminta, hingga diberikan kepadanya dunia dan sepuluh kali lipatnya."

Muslim menuturkan,[4] Muhammad bin Tharif bin Khalifah Al-Bajali bercerita kepada kami, Muhammad bin Fudhail bercerita kepada kami, Abu Malik Al-Asyja'i bercerita kepada kami, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah dan Abu Malik, dari Rib'i, dari Hudzaifah, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Kelak di hari Akhir Allah akan mengumpulkan semua manusia. Lalu orang-orang mukmin bangkit, dan surga telah didekatkan kepada mereka. Mereka mendatangi Nabi Adam seraya berkata, 'Wahai ayah kami, mohonkanlah agar pintu surga segera dibukakan untuk kami.' Adam menjawab, 'Bukankah yang mengeluarkan kalian dari surga adalah kesalahan bapak kalian, Adam? Aku tidak berhak melakukan hal itu. Pergi dan temuilah Ibrahim, Khalilullâh!'

Ibrahim menjawab, 'Aku tidak pantas memintakan hal ini untuk kalian, aku hanyalah seorang Khalil (kekasih) yang di depannya masih ada beberapa orang kekasih. Mintalah bantuan kepada Musa عليه السلام*.'*

Musa عليه السلام *juga berkata, 'Aku tidak berhak melakukan hal itu. Mintalah bantuan kepada Nabi Isa, Kalimat Allah dan ruh-Nya.'*

Nabi Isa juga menolak seraya berkata, 'Aku tidak berhak melakukan hal itu.' Akhirnya, mereka mendatangi Nabi Muhammad ﷺ*. Lalu Muhammad berdiri dan diberikanlah izin untuknya. Serta diutuslah amanah dan silaturahmi, lalu keduanya berdiri di kedua sisi shirath (titian), sebelah kanan dan sebelah kiri. Lalu lewatlah orang di antara kalian laksana kilat."*

Abu Hurairah bertanya, "Demi ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, seperti apakah cahaya melintas?"

Rasulullah menjawab, *"Tidakkah kamu melihat bagaimana kilat menyambar dan kembali lagi dengan sekejap mata? Ada juga yang lewat*

4 HR Muslim: I, *Kitab: Al-Îmân* no. 329.

laksana hembusan angin, laksana burung terbang, lalu ada juga orang yang berlari dengan kencang. Itu semua disebabkan oleh amalan-amalan mereka.

Pada saat itu Nabi kalian sedang berdiri di dekat shirath, seraya berdoa, 'Wahai Rabbku, selamatkanlah dia. Wahai Rabbku, selamatkanlah dia.' Hingga pada hamba-hamba yang amalannya sangat sedikit. Sampai-sampai ada seorang lelaki yang datang dan tidak dapat melewati shirath kecuali dengan merangkak.

Di kedua sisi shirath terdapat besi-besi pengait yang tergantung dan siap diperintah untuk mengambil orang yang dikehendaki. Sehingga, ada orang yang selamat setelah tubuhnya tercabik-cabik, dan ada pula orang yang tertimbun ke dalam api neraka. Dan demi Zat yang jiwa Abu Hurairah berada di tangan-Nya, sungguh dasarnya neraka sejauh perjalanan selama tujuh puluh kharif (musim gugur)'."

Ibnu Abu Dunya menuturkan, Khutsaimah bercerita kepada kami, Utsman bin Muslim bercerita kepada kami, Hamad bin Salamah bercerita kepada kami, dari Ali bin Zaid, dari Ammarah Al-Qursyi, dari Abu Burdah, dari Abu Musa Al-Asy'ariy ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

> *"Allah akan mengumpulkan seluruh umat di sebuah dataran tinggi. Jika Allah hendak mencerai-beraikan di antara para makhluk-Nya, maka Allah menampakkan kepada setiap kaum sesuatu yang serupa dengan apa yang dahulu mereka sembah. Lalu mereka mengikutinya hingga membuat mereka tercebur ke dalam neraka. Kemudian Rabb kita mendatangi kita yang saat itu berada di sebuah tempat yang tinggi, lalu berkata, 'Siapa kalian?' Kita pun menjawab, 'Kami adalah orang-orang muslim.' Allah berfirman, 'Apa yang kalian tunggu?' Kita menjawab, 'Kami menunggu Rabb kami.' Allah berfirman, 'Apakah kalian mengenali-Nya jika kalian melihat-Nya?' Mereka menjawab, 'Ya.' Allah berfirman, 'Bagaimana kalian mengetahui-Nya, sedang kalian belum pernah melihat-Nya?' Orang-orang muslim menjawab, 'Sesungguhnya, tidak ada yang dapat menyerupai-Nya.' Lantas Allah menampakkan diri-Nya sembari tertawa, lalu berfirman, 'Bergembiralah wahai segenap orang-orang Islam, karena sesungguhnya tidak ada seorang pun di antara kalian,*

melainkan tempatnya di neraka telah digantikan oleh orang Yahudi atau Nasrani'."

Hadits semisal juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abdush Shamad dan Affan, dari Hamad bin Salamah. Namun, tidak seorang pun dari para penulis kitab-kitab hadits yang meriwayatkan dengan konteks ini. Akan tetapi, Muslim meriwayatkan dari Sa'id bin Abu Burdah, dari ayahnya, dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau ﷺ bersabda, *"Tidaklah seorang laki-laki muslim meninggal dunia melainkan Allah akan memasukkan sebagai ganti darinya ke dalam neraka seorang Yahudi atau Nasrani."*[5]

Keterangan tentang Shirath dari Hadits-Hadits yang Belum Disebutkan

Kemudian berakhirlah (perjalanan) manusia setelah tercerai berai dari padang mahsyar. Mereka digiring menuju kegelapan di atas *shirath*, yaitu di atas titian neraka Jahanam, sebagaimana yang telah diriwayatkan dari Aisyah bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang di manakah manusia pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan demikian pula langit, maka beliau ﷺ menjawab:

هُمْ فِي الظُّلْمَةِ دُونَ الْجِسْرِ

"Mereka berada dalam kegelapan di hadapan titian (Jahanam)."[6]

Di tempat tersebut, orang-orang munafik dipisahkan dari orang-orang mukmin. Orang-orang munafik tertinggal oleh orang-orang mukmin. Selain itu, akan dipasang dinding pemisah antara mereka dan orang-orang mukmin, yang dapat menghalangi sampainya mereka kepada orang-orang mukmin. Allah ﷻ berfirman:

يَوْمَ تَرَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَٰنِهِم بُشْرَىٰكُمُ ٱلْيَوْمَ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ هُوَ

5 HR Muslim: IV, *Kitab: At-Taubah* no. 50.
6 Hadits Aisyah, Ummul Mukminin ﷺ, yang diriwayatkan oleh Tirmidzi: V/3121, dan ia berkata, "Ini adalah hadits hasan shahih."

ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٢﴾ يَوْمَ يَقُولُ ٱلْمُنَـٰفِقُونَ وَٱلْمُنَـٰفِقَـٰتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱنظُرُونَا
نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ قِيلَ ٱرْجِعُوا۟ وَرَآءَكُمْ فَٱلْتَمِسُوا۟ نُورًا ۖ فَضُرِبَ بَيْنَهُم
بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ وَظَـٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ ﴿١٣﴾ يُنَادُونَهُمْ
أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ وَلَـٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَٱرْتَبْتُمْ
وَغَرَّتْكُمُ ٱلْأَمَانِىُّ حَتَّىٰ جَآءَ أَمْرُ ٱللَّهِ وَغَرَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿١٤﴾ فَٱلْيَوْمَ لَا
يُؤْخَذُ مِنكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ مَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ ۖ هِىَ مَوْلَىٰكُمْ ۖ
وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

"Pada hari engkau akan melihat orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan, betapa cahaya mereka bersinar di depan dan di samping kanan mereka, (dikatakan kepada mereka), 'Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Demikian itulah kemenangan yang agung.' Pada hari orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Tunggulah kami! Kami ingin mengambil cahayamu.' (Kepada mereka) dikatakan, 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).' Lalu di antara mereka dipasang dinding (pemisah) yang berpintu. Di sebelah dalam ada rahmat dan di luarnya hanya ada azab. Orang-orang munafik memanggil orang-orang mukmin, 'Bukankah kami dahulu bersama kamu?' Mereka menjawab, 'Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan kamu hanya menunggu, meragukan (janji Allah) dan ditipu oleh angan-angan kosong sampai datang ketetapan Allah; dan penipu (setan) datang memperdaya kamu tentang Allah. Maka pada hari ini tidak akan diterima tebusan dari kamu maupun dari orang-orang kafir. Tempat kamu di neraka. Itulah tempat berlindungmu, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali'." (Al-Hadîd: 12-15)

يَوْمَ لَا يُخْزِى ٱللَّهُ ٱلنَّبِىَّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ ۖ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَبِأَيْمَـٰنِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَٱغْفِرْ لَنَآ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ۝٨

"Pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, 'Ya Rabb kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami; sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu'." (At-Tahrîm: 8)

Al-Baihaqi menuturkan, Abu Abdullah Al-Hafizh bercerita kepada kami, Muhammad bin Shalih bin Hani, Al-Hasan bin Ya'qub, dan Ibrahim bin Ishmah bercerita kepada kami, Al-Maziyu bin Khuzaimah bercerita kepada kami, Abu Ghassan Malik bin Ismail An-Nahdiy bercerita kepada kami, Abdus Salam bin Harb bercerita kepada kami, Yazid bin Abdurrahman Abu Khalid Ad-Dalaniy bercerita kepada kami, Al-Minhal bin Amru bercerita kepada kami, dari Abu Ubaidah, dari Masruq, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata:

"Allah akan mengumpulkan manusia pada hari Kiamat. Lalu ada seruan penyeru, 'Wahai segenap manusia, tidakkah kalian ridha terhadap Rabb kalian yang telah menciptakan kalian, memberi rezeki kepada kalian, dan membentuk rupa kalian, jika ia menyerahkan setiap manusia di antara kalian kepada siapa yang dahulu ia menyerahkan dirinya kepadanya saat di dunia?'

Lalu Allah mendatangkan kepada orang yang dahulu menyembah Uzair sesuatu yang serupa dengan setan yang besar, hingga mendatangkan kepada mereka sesuatu yang serupa dengan pohon, kayu, dan batu. Sedangkan orang-orang Islam masih ditempat dalam keadaan berjongkok. Dikatakanlah kepada mereka, 'Mengapa kalian tidak pergi sebagaimana orang-orang yang lain pergi?' Mereka pun menjawab, 'Sesungguhnya, kami memiliki Rabb yang kami belum melihatnya hingga kini.'

Lalu dikatakan, 'Apakah kalian akan mengenali Rabb kalian jika kalian melihat-Nya?' Mereka menjawab, 'Antara kami dan Dia ada tanda-tanda yang kami kenali jika kami melihatnya.' Dikatakan, 'Apa itu?' Mereka menjawab,

'Dia akan menyingkapkan betis-Nya.' Maka, pada saat itulah disingkap betis-Nya. Lalu bersujudlah setiap hamba yang selalu beribadah kepada-Nya dengan bersujud. Dan tersisalah orang-orang yang punggung mereka seperti tanduk sapi (kaku). Mereka ingin bersujud, tapi tidak bisa melakukannya.

Kemudian mereka diperintahkan untuk mengangkat kepala mereka, lalu diberikan kepada mereka cahaya yang sesuai dengan kadar amalan mereka masing-masing. Di antara mereka ada yang diberi cahaya sebesar pohon kurma di sebelah kanannya, ada yang mendapatkan lebih kecil dari itu di sebelah kanannya, dan sampai yang terakhir, mendapatkan cahaya di ujung jempol kakinya; cahayanya nyala-padam nyala-padam. Jika sedang menyala, ia memajukan kakinya, dan jika sedang padam ia tetap berdiri.

Lalu mereka melewati shirath yang tajamnya laksana mata pedang lagi licin. Dikatakanlah kepada mereka, 'Lewatlah kalian sesuai dengan ukuran cahaya kalian masing-masing.' Di antara mereka ada yang melewatinya seperti lesatan bintang-bintang, ada yang melewatinya laksana angin, ada yang melewatinya laksana kejapan mata, serta ada yang melewatinya seperti berlari kencang dan berlari kecil-kecil. Mereka melewatinya sesuai dengan kadar amalan masing-masing. Sampai lewatlah orang yang cahayanya hanya ada di ujung jempol kakinya, satu tangannya ke bawah dan tangan yang lain ke atas, satu kakinya ke bawah dan kaki yang lain ke atas, sedangkan api neraka menyentuh pinggir-pinggir tubuhnya."

Mereka pun selamat. Ketika mereka selamat, mereka mengatakan, 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari kamu (neraka) setelah terlebih dahulu kami melihat dirimu. Sungguh, Allah telah memberikan anugerah kepada kami apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun'."

Masruq berkata, "Ketika Abdullah bin Mas'ud telah sampai pada kalimat ini, ia tertawa. Seorang lelaki bertanya, 'Wahai Abu Abdurrahman, kamu telah menceritakan hadits ini berulang-ulang, dan setiap kali kamu sampai pada kalimat ini, kamu tertawa.' Abdullah bin Mas'ud menjawab, 'Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ menceritakan hadits ini berulang-ulang, dan tidaklah beliau sampai pada kalimat ini melainkan beliau tertawa, hingga tampak jelas anak lidah dan gigi geraham belakang beliau'." Yaitu, "Seseorang

berkata kepada Allah, 'Apakah Engkau mengejekku sedangkan Engkau adalah Rabb alam semesta?' Allah menjawab, 'Aku tidak mengejekmu, tapi aku Mahamampu atas segala sesuatu'." Lalu Ibnu Mas'ud tertawa dan melanjutkan haditsnya.

Al-Baihaqi juga menyebutkan sesudah hadits tersebut, sebuah riwayat dari Hamad bin Salamah, dari Ashim, dari Abu Wail, dari Ibnu Mas'ud, lalu ia menyebutkannya secara mauquf.

Al-Baihaqi menuturkan, Abu Abdullah bin Abi Muzahim bercerita kepada kami, Abu Sa'id Al-Mu'adzin bercerita kepada kami, dari Ziyad An-Namiri, dari Anas bin Malik ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

الصِّرَاطُ كَحَدِّ الشَّعْرَةِ، وَكَحَدِّ السَّيْفِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَحْجُزُ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَأَنَّ جِبْرِيْلَ عَلَيهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ يَحْجُزُنِي، وَإِنِّي لَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ: سَلِّمْ، سَلِّمْ، فَالزَّالُوْنَ وَالزَّالاَّت يَوْمَئِذٍ كَثِيْرٌ

"Shirat itu setipis rambut dan setajam mata pedang. Sesungguhnya, para malaikat mengamankan orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, dan Jibril عليه السلام *mengamankan diriku. Aku berkata, 'Wahai Rabbku, selamatkan, selamatkan.' Orang yang binasa saat itu, baik laki-laki maupun perempuan, sangatlah banyak."*

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Sa'id bin Zaid, dari Yazid Ar-Riqasy, dari Anas secara marfu' semisal hadits di atas, tapi lebih ringkas lagi, dan sanadnya dhaif, akan tetapi ia menjadi kuat karena hadits sebelumnya. *Allahu a'lam.*

Ats-Tsauri menuturkan, diriwayatkan dari Hushain, dari Mujahid, dari Junadah bin Abi Umayyah, ia berkata, "Sesungguhnya, kalian tertulis di sisi Allah dengan nama-nama kalian, ciri-ciri kalian, lahiriah-lahiriah kalian, rahasia-rahasia kalian, dan majelis-majelis kalian. Lalu jika hari Kiamat telah tiba, maka dikatakan, 'Wahai fulan, ini adalah cahayamu. Wahai fulan, kamu tidak memiliki cahaya'." Lalu ia membaca:

يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَـٰنِهِم ...﴿١٢﴾

"Betapa cahaya mereka bersinar di depan dan di samping kanan mereka..." (Al-Hadid: 12)

Adh-Dhahak berkata, "Tidak ada seorang pun kecuali akan diberi cahaya pada hari Kiamat. Jika mereka telah sampai di shirath, maka dipadamkanlah cahaya orang-orang munafik. Ketika melihat cahaya orang-orang munafik dipadamkan, orang-orang beriman menjadi khawatir jika cahaya mereka juga akan dipadamkan. Oleh karenanya, mereka berkata, *'Ya Rabb kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami.'* (At-Tahmrim: 8)."

Ishaq bin Basyir Abu Hudzaifah menuturkan, Ibnu Juraij bercerita kepadaku, dari Abu Mulaikah, dari Ibnu Abbas ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يَدْعُو النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِهِمْ سِتْرًا مِنْهُ عَلَى عِبَادِهِ، وَأَمَّا عِنْدَ الصِّرَاطِ، فَإِنَّ اللَّهَ يُعْطِي كُلَّ مُؤْمِنٍ نُورًا، وَكُلَّ مُنَافِقٍ نُورًا، فَإِذَا اسْتَوَوْا عَلَى الصِّرَاطِ سَلَبَ اللَّهُ نُورَ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ، فَقَالَ الْمُنَافِقُونَ: انْظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُورِكُمْ [الحديد: ١٣] وَقَالَ الْمُؤْمِنُونَ: رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا [التحريم: ٨] فَلَا يَذْكُرُ عِنْدَ ذَلِكَ أَحَدٌ أَحَدًا

"Sesungguhnya, Allah akan memanggil manusia pada hari Kiamat dengan nama-nama mereka, sebagai bentuk penutupan dari-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Adapun di shirath, maka Allah akan memberi setiap mukmin cahaya, dan setiap munafik cahaya. Jika mereka telah berdiri lurus di depan shirath, maka Allah merampas cahaya orang-orang munafik, baik laki-laki dan perempuan. Lalu, orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang beriman, 'Tunggulah kami! Kami ingin mengambil cahayamu.' (Al-Hadid: 13). Dan orang-orang beriman berkata, 'Ya Rabb kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami.' (At-Tahrim: 8). Saat itu tidak ada seorang pun yang mengingat satu sama lain."

Ibnu Abi Hatim menuturkan, Abu Ubaidullah bin Wahab bercerita kepada kami, pamanku Abu Zaid bin Abu Habib bercerita kepada kami, dari Sa'd bin Mas'ud, bahwa ia mendengar Abdurrahman bin Jubair bercerita, dari

Abu Darda' dan Abu Dzar, keduanya memberitahukan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Aku adalah orang pertama yang diberi izin pada hari Kiamat untuk bersujud dan orang pertama yang diberi izin untuk mengangkat kepala. Sehingga aku bisa melihat depanku, belakangku, sebelah kananku, dan sebelah kiriku. Aku juga bisa mengenali umatku ditengah-tengah umat yang lain."*

Lalu ada seseorang berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah ﷺ, bagaimana engkau dapat mengenali umatmu di tengah-tengah umat yang lain, dari umat Nabi Nuh hingga umatmu?"

Beliau ﷺ menjawab, *"Aku mengenali mereka karena wajah, tangan, dan kaki mereka putih bersinar disebabkan bekas air wudhu, dan itu tidak dimiliki oleh seorang pun kecuali dari umatku. Mereka juga diberi kitab (catatan amal) dari tangan kanan. Aku mengenali mereka dengan ciri-ciri dan wajah-wajah mereka. Aku mengenali mereka dengan cahaya yang ada pada mereka, yang bersinar di depan mereka dan juga keturunan mereka."*[7]

Ibnu Abu Dunya menuturkan, ayahku bercerita kepadaku, Abdullah bin Sulaiman bercerita kepada kami, Ibnul Mubarrak bercerita kepada kami, Shafwan bin Amru bercerita kepada kami, Sulaim bin Amir bercerita kepadaku, ia berkata, "Kami pernah keluar mengiringi jenazah di pintu kota Damaskus. Bersama kami juga ada Abu Umamah Al-Bahily. Tatkala ia telah selesai menshalatkan jenazah, dan orang-orang mulai menguburkannya, maka Abu Umamah berkata:

'Wahai segenap manusia, sungguh kalian berada pada waktu pagi dan sore di dalam rumah, yang di dalamnya kalian bisa melakukan kebaikan dan keburukan, dan tak lama kemudian kalian akan berpindah menuju rumah lain, yaitu ini—ia menunjuk ke kuburan—rumah yang sunyi, rumah yang gelap, rumah penuh cacing, dan rumah yang sempit, kecuali yang Allah berikan kelapangan padanya.

Kemudian, kalian akan pindah menuju ke beberapa tempat lain pada hari Kiamat. Pada beberapa tempat itu, akan ada suatu urusan dari urusan-urusan Allah yang menimpa manusia, sehingga ada wajah yang putih berseri dan ada wajah yang hitam muram. Setelah itu kalian akan pindah

7 Lihat *Al-Musnad*: V/199.

menuju ke tempat lain. Lalu manusia diliputi dengan kegelapan yang sangat. Kemudian dibagikanlah cahaya. Orang mukmin akan diberi cahaya, sedang orang kafir dan munafik ditinggalkan begitu saja, tidak diberi suatu apa pun. Ini merupakan perumpamaan yang telah Allah buat di dalam kitab-Nya, *'Barangsiapa tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun.'* (An-Nûr: 40).

Orang kafir dan munafik tidak bisa meminta cahaya, sebagaimana orang buta tidak bisa meminta mata orang yang bisa melihat. Orang-orang munafik pun berkata kepada orang-orang mukmin, *'Tunggulah kami! Kami ingin mengambil cahayamu.' (Kepada mereka) dikatakan, 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)'.'* (Al-Hadîd: 13)

Itulah tipu daya Allah, yang dahulu orang-orang munafik menipu Allah dengannya. Allah berfirman, *'Sesungguhnya, orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka.'* (An-Nisâ': 142). Maka, orang-orang munafik itu kembali ke tempat di mana cahaya dibagikan, tapi mereka tidak mendapat bagian sedikit pun, dan dijauhkan dari mereka.

Allah ﷻ berfirman, *'Lalu di antara mereka dipasang dinding (pemisah) yang berpintu. Bagian dalam ada rahmat dan bagian luarnya hanya ada azab.'* (Al-Hadîd: 13). Yaitu, dinding di antara surga dan neraka. Inilah yang Allah sinyalir dalam firman-Nya, *'Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada tabir.'* (Al-A'râf: 46)."

Inilah pendapat yang shahih. Adapun yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amru dan Ka'ab Al-Ahbar dari kitab-kitab Israiliyyat bahwa ia adalah dinding Baitul Maqdis, maka status riwayatnya sangat lemah. Jika orang yang berpendapat tersebut mengetengahkan perkataan ini bertujuan memberikan perumpamaan, dan untuk mengumpamakan sesuatu yang tidak tampak dengan sesuatu yang tampak, maka hal itu tidak mengapa. Dan bisa jadi itu yang dimaksud oleh mereka. *Allahu a'lam.*

Abu Bakar bin Abu Dunya menuturkan, Ar-Rabi' bin Tsa'lab bercerita kepadaku, Ismail bin Abbas bercerita kepada kami, dari Muth'im bin Al-Miqdam Ash-Shan'ani dan selainnya, dari Ahmad, bahwa Abu Darda' pernah menulis surat untuk Sulaiman:

"Wahai saudaraku, janganlah engkau menumpuk-numpuk sebagian harta dunia yang tidak engkau tunaikan rasa syukurnya. Sebab, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

'Kelak, akan didatangkan seorang yang memiliki harta dunia yang di dalamnya ia menaati Allah, sedang hartanya berada di hadapannya. Setiap kali ia goyang saat melintasi shirath, hartanya berkata kepadanya, 'Lewatlah, karena engkau telah menunaikan hak Allah yang ada padaku.' Kemudian akan didatangkan juga seseorang yang memiliki harta dunia yang di dalamnya ia tidak menaati Allah, sedang hartanya berada di kedua pundaknya. Setiap kali ia goyang saat melintasi shirath, hartanya berkata kepadanya, 'Mengapa engkau tidak menunaikan hak Allah yang ada padaku?' Harta itu terus seperti itu, sampai ia mendoakan kecelakaan dan kebinasaan.'

Ubaid bin Umair juga meriwayatkan:

'Wahai segenap manusia, sesungguhnya shirath adalah jembatan yang dibentangkan, bagian atasnya licin dan menggelincirkan. Para malaikat berada di tepi-tepi jembatan seraya berkata, 'Wahai Rabb, selamatkanlah.' Sesungguhnya, shirath itu seperti pedang yang membentang di atas neraka Jahanam. Di atasnya terdapat besi-besi pengait dan duri. Demi Zat yang jiwa-Ku berada di tangan-Nya, sungguh, hanya dengan satu besi pengait, manusia yang jumlahnya lebih banyak dari kabilah Rabi'ah dan Mudhar dapat ditangkap'."

Diriwayatkan dari Sa'id bin Abu Hilal, ia berkata, "Telah sampai suatu riwayat kepada kami bahwa pada hari Kiamat, shirath membentang di atas neraka Jahanam. Bagi sebagain orang, ia menjadi lebih tipis daripada rambut. Dan bagi sebagian orang lagi, ia seperti sebuah lembah yang luas." (HR Ibnu Abu Dunya)

Sa'id bin Abu Hilal menuturkan, Khalil bin Amru bercerita kepadaku, Ibnu As-Samak bercerita kepada kami, dari Abu Wa'izh Az-Zahid, ia berkata, "Telah sampai suatu riwayat kepada kami, bahwa shirath itu 3000 tahun. Seribu tahun manusia menaikinya, seribu tahun manusia berada di atasnya, dan seribu tahun manusia jatuh darinya."

Sa'id bin Abu Hilal menuturkan, Ali bin Al-Ja'd bercerita kepada kami, Syuraik bercerita kepada kami dari Abu Qatadah, dari Salim bin Abi Al-Ja'd, ia berkata, "Sesungguhnya, Jahanam memiliki tiga jembatan. Satu jembatan di atasnya ada amanah, satu jembatan di atasnya ada silaturahmi, dan satu jembatan di atas ada Allah, dan itulah yang dimaksud dengan mirshâd (mengawasi). Siapa yang selamat dari dua jembatan sebelumnya, ia tidak akan selamat dari jembatan ini (ketiga)." Kemudian ia membaca, *"Sungguh, Rabbmu benar-benar mengawasi."* (Al-Fajr: 14).

Ubaidullah bin Al-Furra' berkata, "Shirat membentang pada hari Kiamat di antara amanah dan silaturahmi. Seorang penyeru menyerukan, 'Ketahuilah, siapa yang menunaikan amanah dan menyambung hubungan kekerabatan, maka hendaklah ia lewat dengan aman, tanpa perlu takut'." (HR Ibnu Abu Dunya)

Ibnu Abu Dunya menuturkan, Muhammad bin Idris bercerita kepadaku, Abu Tsaubah Ar-Rabi' bin Nafi' Al-Halabi bercerita kepada kami, Mu'awiyyah bin Salam bercerita kepada kami, dari saudaranya; Zaid bin Salam, bahwa ia mendengar Abu Salam berkata, Abdurrahman bercerita kepadaku, seorang lelaki dari kabilah Kindah bercerita kepadaku, ia berkata:

"Aku pernah masuk menemui Aisyah sedang antara diriku dan dirinya ada tabir. Lalu aku berkata, 'Sesungguhnya pada diriku ada keperluan yang aku belum mendapatkan seorang pun yang bisa membantuku.'

Aisyah bertanya, 'Dari mana kamu?'

'Dari kabilah Kindah.' Jawabku.

'Dari daerah mana?' tanya Aisyah.

'Dari penduduk Himsha.'

'Apa keperluanmu?'

'Apakah Rasulullah ﷺ menceritakan kepadamu bahwa akan datang pada diri beliau suatu masa di mana beliau tidak memiliki kuasa untuk memberi syafaat kepada seorang pun?'

Aisyah menjawab, 'Ya. Aku pernah bertanya kepada beliau mengenai hal itu, sedangkan aku dan beliau berada dalam satu selimut. Lalu beliau menjawab, *'Ya. Pertama, ketika shirath dipasang, maka aku tidak memiliki*

kuasa atas seorang pun, hingga aku tahu di mana ia mengikutiku. Kedua, ketika manusia ada yang wajahnya putih berseri dan ada yang hitam muram, hingga aku bisa melihat apa yang dia kerjakan terhadapku. Ketiga, ketika shirath dijadikan tajam dan panas.'

'Apa maksud dijadikan tajam dan panas?'

Aisyah menjawab, 'Ia menjadi tajam hingga seperti mata pedang, dan menjadi panas hingga seperti bara api. Orang mukmin dapat melewatinya dan tidak tersakiti. Adapun orang munafik, ia akan tergantung, hingga panas pada kedua kakinya sampai ke bagian tengahnya. Lalu ia pun menggapai kedua kakinya dengan tangannya.'

Aisyah melanjutkan, 'Apakah engkau pernah melihat orang yang berjalan tanpa alas kaki lalu tertancap duri hingga hampir menembus kedua telapak kakinya? Orang itu akan merunduk dengan kedua tangannya, kepalanya, dan kedua kakinya. Lantas Malaikat Zabaniyah memukulnya dengan besi berpengait pada ubun-ubunnya dan kedua kakinya. Hingga karenanya ia terlempar ke dalam neraka Jahanam. Ia terjatuh ke dalam neraka selama 50 tahun.'

Aku bertanya, 'Apa permisalan lelaki itu?'

Aisyah menjawab, 'Seperti sepuluh punggung yang gemuk. Sehingga pada hari itu orang-orang yang berdosa diketahui dengan tanda-tandanya, lalu direnggut ubun-ubun dan kakinya'."

Neraka; Panasnya, Ngerinya, dan Siapa Saja yang Diselamatkan Darinya

Allah ﷻ berfirman:

"Maka demi Rabbmu, sungguh, pasti akan Kami kumpulkan mereka bersama setan, kemudian pasti akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahanam dengan berlutut. Kemudian pasti akan Kami tarik dari setiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Rabb yang Maha Pengasih. Selanjutnya Kami sungguh lebih mengetahui orang yang seharusnya (dimasukkan) ke dalam neraka. Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka). Hal itu bagi Rabbmu adalah ketentuan yang sudah

ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam (neraka) dalam keadaan berlutut." (Maryâm: 68-72)

Allah ﷻ bersumpah demi diri-Nya Yang Mulia bahwa Dia akan mengumpulkan anak keturunan Adam dari kalangan orang-orang yang tunduk kepada setan di dalam neraka Jahanam dalam keadaan berlutut. Sebagaimana firman Allah:

وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً ۚ كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰٓ إِلَىٰ كِتَٰبِهَا ...﴿٢٨﴾

"Dan (pada hari itu) engkau akan melihat setiap umat berlutut. Setiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya..." (Al-Jatsiyah: 28)

Ibnu Mas'ud berkata, "Dalam keadaan berdiri mereka melihat dengan mata kepalanya sendiri betapa ngeri dan menjijikkannya neraka. Mereka yakin akan memasukinya, tak bisa dielakkan. Allah ﷻ berfirman:

'Apabila ia (neraka) melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar suaranya yang gemuruh karena marahnya. Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka dengan dibelenggu, mereka di sana berteriak mengharapkan kebinasaan. (Akan dikatakan kepada mereka), 'Jangan kamu mengharapkan pada hari itu satu kebinasaan, melainkan harapkanlah kebinasaan yang berulang-ulang.' Katakanlah (Muhammad), 'Apakah (azab) seperti itu yang baik, atau surga yang kekal yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa sebagai balasan, dan tempat kembali bagi mereka?' Bagi mereka segala yang mereka kehendaki ada di dalamnya (surga), mereka kekal (di dalamnya). Itulah janji Rabbmu yang pantas dimohonkan (kepada-Nya).' (Al-Furqân: 12-16)

'Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim, kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri, kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu).' (At-Takâtsur: 6-8)

Kemudian Allah ﷻ bersumpah bahwa seluruh makhluk akan melihat neraka Jahanam. Allah berfirman, *'Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka). Hal itu bagi Rabbmu adalah ketentuan yang sudah ditetapkan.'* (Maryâm: 71). Maksudnya adalah sumpah yang pasti terjadi."

Dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Az-Zuhri, dari Sa'id bin Musayyib, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ مَاتَ لَهُ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ لَمْ تَمَسَّهُ النَّارُ إِلَّا تَحِلَّةَ الْقَسَمِ

"Barangsiapa ditinggal mati oleh ketiga anaknya, maka ia tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali sebatas pembuktian sumpah Allah (melewati saja)."[8]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Hasan, dari Ibnu Luhai'ah, dari Zaban bin Faid, dari Sahl bin Mu'adz bin Anas, dari ayahnya, Rasulullah ﷺ bersabda;

مَنْ حَرَسَ مِنْ وَرَاءِ الْمُسْلِمِينَ مُتَطَوِّعًا لَا بِأَجْرِ سُلْطَانٍ لَمْ يَرَ النَّارَ بِعَيْنَيْهِ إِلا تَحِلَّةَ الْقَسَمِ

"Barangsiapa berjaga-jaga di belakang (barisan) kaum muslimin secara sukarela, bukan karena upah dari penguasa, maka ia tidak akan melihat neraka dengan mata kepalanya sendiri, kecuali sebatas pembuktian sumpah Allah (melewati saja)."[9]

Allah ﷻ berfirman, *"Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka)."* Telah disebutkan hadits lengkapnya. Namun, para mufassir berselisih pendapat mengenai maksud dari *al-wurûd* (mendatangi). Dan pendapat yang paling jelas sebagaimana yang telah kami tetapkan dalam tafsir, bahwa maksud *al-wurûd* adalah melintas di atas shirath.

Allah berfirman:

8 Shahih, Muttafaq Alaihi, HR Al-Bukhari: III/1251, Muslim: IV, *Kitab: Al-Birr* no. 150, Tirmidzi: III/1060, An-Nasa'i: IV/hal 25, Ibnu Majah: I/1603, dan Ahmad: II/276.

9 HR Ahmad: III/324 sanadnya dhaif, karena kedhaifan Ibnu Luhai'ah dan Zaban bin Faid.

ثُمَّ نُنَجِّي ٱلَّذِينَ ٱتَّقَواْ وَّنَذَرُ ٱلظَّٰلِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

"Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam (neraka) dalam keadaan berlutut." (Maryâm: 72)

Mujahid berkata, "Sakit panas (dapat mengurangi) bagian setiap mukmin di dalam neraka."

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَاۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾

"Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka)." (Maryam: 71).

Ibnu Jarir meriwayatkan, telah diceritakan serupa dengan ini, ia berkata: Imran bin Bikar Al-Kala'i bercerita kepadaku, Abul Mughirah bercerita kepada kami, Abdurrahman bercerita kepada kami, dari Tamim, Isma'il bin Ubaidillah bercerita kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ, pernah keluar untuk menjenguk salah seorang shahabat yang sedang sakit (demam), dan aku turut serta bersama beliau. Kemudian beliau ﷺ bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ يَقُولُ: هِيَ نَارِي أُسَلِّطُهَا عَلَى عَبْدِيَ الْمُؤْمِنِ فِي الدُّنْيَا لِتَكُونَ حَظَّهُ مِنَ النَّارِ فِي الآخِرَةِ

'Sesungguhnya, Allah ﷻ berfirman, 'Demam adalah api neraka-Ku. Aku telah menimpakannya kepada hamba-Ku yang beriman di dunia agar bisa mengurangi bagiannya dari neraka di akhirat'."[10] (Hadits ini sanadnya hasan)

Imam Ahmad menuturkan, Abdurrahman bercerita kepada kami, dari Israil, dari As-Sudi, dari Murrah, dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, mengenai tafsiran firman Allah, *"Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka)."* Ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

10 HR Ahmad: II/440. Hadits ini adalah hadits shahih karena ada hadits-hadits penguat yang lain. Lihat *Jâmi'ul Ahâdîtsil Qudsiyyah*: V/849.

'Seluruh manusia akan mendatangi neraka, kemudian akan keluar darinya (melewatinya) sesuai dengan amal mereka'."[11]

Diriwayatkan juga oleh Tirmidzi dari hadits Israil, dari As-Sudi secara marfu.' Kemudian ia juga meriwayatkannya dari hadits Syu'bah, dari As-Sudi dan ia menilainya mauquf. Juga diriwayatkan oleh Asbath dari As-Sudi, dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata, *"Seluruh manusia akan mendatangi shirath, dan kedatangan mereka adalah berdirinya mereka di sekeliling neraka Jahanam. Kemudian mereka melewati shirath sesuai dengan amal mereka. Di antara mereka ada yang melewatinya seperti kilatan petir, ada yang melewatinya seperti larinya kuda yang paling bagus, ada juga yang melewatinya seperti orang yang berlari. Dan orang terakhir yang lewat adalah seseorang yang cahayanya hanya ada pada ujung jempol kaki, ia berjungkir balik melewati shirath. Shirat itu licin dan menggelincirkan, di atasnya terdapat duri seperti duri pohon. Di kedua sisi shirath terdapat malaikat yang membawa besi-besi berpengait dari neraka untuk merenggut para manusia."*

Ibnu Mas'ud menyebutkan hadits secara lengkap. Hadits ini dikuatkan oleh hadits-hadits sebelumnya dan yang akan disampaikan selanjutnya, *insya Allah.*

Sufyan Ats-Tsauri menuturkan, dari Salamah bin Kuhail, dari Abu Zahra', dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata, *"Allah memerintahkan agar shirath dibentangkan di atas neraka Jahanam. Lalu manusia melewatinya sesuai dengan kadar amalan mereka; ada yang melewatinya seperti kilatan petir, seperti hembusan angin, serta seperti larinya binatang tercepat. Lalu ada orang yang lewat dengan berlari dan ada yang lewat dengan berjalan kaki. Kemudian, yang terakhir di antara mereka ada yang berjalan pelan di atas perutnya (merayap). Ia berkata, 'Wahai Rabb, mengapa engkau melambatkan diriku?' Allah menjawab, 'Aku tidak melambatkan dirimu, tapi amalanmu yang melambatkan dirimu'."*

Diriwayatkan juga hadits semisal dari jalur lain, dari Ibnu Mas'ud secara marfu', tapi yang benar adalah mauquf, *Allahu a'lam.*

Al-Hafizh Abu Nashr Wayili dalam kitab *Al-Ibânah* menuturkan, Muhammad bin Muhammad Ibnul Hajjaj bercerita kepada kami, Muhammad

11 HR Tirmidzi: V/3159, 3160, Ahmad: 435, dan dinilai hasan oleh Tirmidzi.

bin Abdurrahman Ar-Ri'i bercerita kepada kami, Ali bin Husain Abu Ubaidillah bercerita kepada kami, Zakaria bin Yahya Abu As-Sikin bercerita kepada kami, Abdullah bin Shalih bercerita kepada kami, Abu Hamam Al-Farsi bercerita kepada kami, dari Sulaiman bin Al-Mughirah, dari Qais bin Qais bin Muslim, dari Thawus, dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Manusia telah mengetahui sunahku meskipun mereka membenci hal itu. Dan jika kamu ingin tidak berdiri di atas shirath meski sekejap mata hingga kamu masuk surga, maka janganlah kamu berbicara sedikit pun mengenai agama Allah dengan akal pikiranmu."* (Hadits ini sanadnya gharib, dan matannya hasan, disebutkan oleh Al-Qurthubi).

Al-Hasan bin Arafah berkata, Marwan bin Mu'awiyyah bercerita kepada kami, dari Bikar bin Abu Marwan, dari Khalid bin Ma'dan, ia berkata, *"Setelah penghuni surga masuk ke dalam surga, mereka berkata, 'Akankah Rabb kami mengembalikan kami untuk mendatangi (wurud) neraka?' Maka dikatakan, 'Kalian telah melewatinya dan ia telah dipadamkan'."*

Sebagian ulama berpendapat bahwa maksud dari *al-wurûd* ialah masuk. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas, Abdullah bin Rawahah, Abu Maisarah, dan lain sebagainya.

Imam Ahmad menuturkan, Sulaiman bin Harb bercerita kepada kami, Ghalib bin Sulaiman bercerita kepada kami, dari Katsir bin Ziyad Al-Bursani, dari Abu Sumayyah ia berkata, "Kami berselisih pendapat mengenai *al-wurûd.* Sebagian dari kami berpendapat, 'Seorang mukmin tidak akan memasukinya.' Sebagian lain berpendapat, 'Mereka semua memasukinya, kemudian Allah menyelamatkan orang-orang beriman.' Lalu aku berjumpa dengan Jabir bin Abdullah, maka kukatakan kepadanya, 'Kami berselisih pendapat mengenai al-wurûd.' Maka ia pun berkata, 'Mereka semua akan mendatanginya'."

Salman berkata, "Mereka semua akan memasuki neraka." Ia meletakkan jari tangannya pada kedua telinganya, lalu berkata, "Tulilah aku jika aku tidak mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidak ada yang tersisa baik orang yang baik maupun yang jahat melainkan akan memasukinya. Namun, neraka menjadi dingin dan menyelamatkan bagi orang beriman, seperti yang terjadi pada Nabi Ibrahim* عليه السلام*, hingga orang-orang yang lain berteriak ketakutan*

terhadap masuknya mereka (ke dalam neraka).' Kemudian beliau ﷺ membaca firman Allah ﷻ, *'Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam (neraka) dalam keadaan berlutut.'* (Maryâm: 72)."[12] Hadits ini tidak ditulis oleh imam-imam yang lain di dalam kitab mereka, dan hadits ini statusnya hasan.

Abu Bakr Ahmad bin Sulaiman An-Najar menuturkan, Abul Hasan Muhammad bin Ubaidillah bin Ibrahim bin Abdah As-Sulaithi bercerita kepada kami, Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim bin Sa'id Al-Busytaji bercerita kepada kami, Sulaim bin Manshur bin Ammar bercerita kepada kami, Manshur bin Ammar bercerita kepadaku, Basyir bin Thalhah Al-Khuzami bercerita kepadaku, dari Khalid bin Darik, dari Ya'la bin Munabbih, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

تَقُولُ النَّارُ لِلْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ جُزْ يَا مُؤْمِنُ فَقَدْ أَطْفَأَ نُورُكَ لَهَبِي

"Pada hari Kiamat nanti neraka akan berkata kepada seorang mukmin, 'Melintaslah wahai mukmin, sungguh cahayamu telah memadamkan kobaran apiku'." (Hadits ini sangat gharib).

Ibnul Mubarrak berkata, dari Sufyan, dari seseorang, dari Khalid bin Ma'dan, ia berkata, *"Penghuni surga berkata, 'Akankah Rabb kita mengembalikan kita untuk mendatangi neraka?' Maka dijawab, 'Sesungguhnya, kalian telah melewatinya dan ia telah dipadamkan'."*

Dalam riwayat lain dari Khalid bin Ma'dan, *"Jika penghuni surga telah masuk surga, mereka berkata, 'Tidakkah Rabb kita mengatakan bahwa kita akan mendatangi neraka?' Maka dijawab, 'Sesungguhnya, kalian telah melewatinya, dan kalian mendapatinya sudah menjadi abu'."*

Ibnu Jarir menuturkan, Ya'qub bercerita kepadaku, Ibnu Ilyah bercerita kepada kami, dari Al-Jariri, dari Abu Salil, dari Ghunaim bin Qais, ia berkata, *"Mereka menyebutkan tentang mendatangi neraka. Maka ia berkata, 'Manusia ditahan oleh neraka yang diliputi oleh kengerian, hingga terpanggang-lah di atasnya kaki-kaki para makhluk, yang baik maupun yang jahat. Kemudian neraka diseru oleh penyeru (surga), 'Tahanlah penghuni-penghunimu dan*

12 HR Ahmad dalam Musnadnya: III/329.

lepaskanlah penghuni-penghuniku.' Lalu dibenamkanlah setiap orang yang menjadi pengikut neraka—Dan Allah lebih tahu tentang mereka daripada pengetahuan seseorang terhadap anaknya. Lalu Allah mengeluarkan orang-orang mukmin dengan kedua tangan-Nya." (Ka'ab Al-Ahbar juga meriwayatkan hadits yang serupa).

Imam Ahmad menuturkan, Ibnu Idris bercerita kepada kami, Al-A'masy bercerita kepada kami, dari Abu Sufyan, dari Jabir, dari Ummu Maisarah istri Zaid bin Haritsah, ia berkata, "Suatu hari Rasulullah ﷺ berada di rumah Hafshah, lalu beliau bersabda, '*Tidak akan masuk neraka seseorang yang pernah ikut perang Badar dan Hudaibiyah.*' Hafshah bertanya, 'Bukankah Allah telah berfirman, *'Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka).'* Lalu Rasulullah ﷺ membaca firman Allah, *'Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam (neraka) dalam keadaan berlutut.'* (Maryam: 86)"[13]

Ahmad juga meriwayatkannya dari Mu'awwiyah, dari Al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, dari Ummu Maisarah, dari Hafshah, dari Nabi ﷺ, lalu ia sebutkan hadits yang semisal.

Muslim juga meriwayatkannya dari Ibnu Juraij, dari Abu Zubair, ia mendengarnya dari Jabir, dari Ummu Maisarah, lalu ia menyebutkan hadits semisal, dan telah disebutkan di depan. Dan di dalam hadits-hadits syafaat akan dijelaskan tentang cara orang-orang mukmin melintasi shirath dan beragam cara jalan mereka di atasnya sesuai dengan amalan mereka. Di depan juga telah dijelaskan bahwa Nabi ﷺ adalah nabi pertama yang akan melintasi shirath bersama umatnya.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Salam bahwa Muhammad ﷺ adalah rasul pertama yang melintasi shirath, kemudian Isa, kemudian Musa, kemudian Ibrahim, hingga yang paling akhir melintas adalah Nuh عليه السلام. Jika orang-orang mukmin telah selamat melintasi shirath, maka mereka disambut oleh penjaga-penjaga yang menghantarkan mereka ke surga.

13 HR Ahmad: VI/362.

Diriwayatkan secara shahih dalam *Ash-Shahih*:[14]

"Barangsiapa menafkahi dua orang istri di jalan Allah dari hartanya, maka ia akan dipanggil dari seluruh pintu surga—surga mempunyai delapan pintu. Barangsiapa banyak mendirikan shalat, ia akan dipanggil dari pintu shalat. Barangsiapa banyak mengeluarkan zakat, ia akan dipanggil dari pintu zakat. Barangsiapa banyak melakukan puasa, ia akan dipanggil dari pintu Ar-Rayyan." Lalu Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, tidaklah setiap orang dipanggil dari pintu yang dikehendaki-Nya karena suatu permintaan, maka apakah (mungkin) seseorang dipanggil dari seluruh pintu surga?" Beliau ﷺ menjawab, *"Ya, dan aku berharap engkau termasuk di antara mereka, wahai Abu Bakar."*

Jika mereka telah masuk ke dalam surga, mereka dihantarkan ke tempat tinggal mereka masing-masing. Mereka lebih tahu tentang tempat tinggal mereka di surga itu daripada tempat tinggal mereka dahulu ketika di dunia. Sebagaimana yang akan dijelaskan dalam hadits shahih riwayat Imam Bukhari.

Ath-Thabrani menuturkan, Ishaq bin Ibrahim Ad-Dairi bercerita kepada kami, dari Abdurrazaq, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Abdurrahman bin Ziyad, dari Atha' bin Yassar, dari Salman Al-Farisi ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا بِجَوَازٍ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ هَذَا كِتَابٌ مِنَ اللهِ لِفُلَانِ بْنِ فُلَانٍ أَدْخِلُوهُ جَنَّةً عَالِيَةً قُطُوْفُهَا دَانِيَةٌ

"Tidak ada yang bisa masuk surga kecuali dengan surat jalan (yang bertuliskan): Bismillahirrahmanirrahim, ini tulisan dari Allah untuk si fulan bin fulan, 'Masukkanlah ia ke dalam surga yang tertinggi dan buah-buahannya dekat'."

Al-Hafizh Adh-Dhiya' meriwayatkan dari jalur Sulaiman At-Taimi, dari Abu Utsman An-Nahdiy, dari Salman Al-Farisi ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seorang mukmin akan diberi surat jalan untuk melintasi shirath (yang*

14 HR Al-Bukhari: IV/1897, Muslim: II, *Kitab: Az-Zakâh* no. 85, Tirmidzi: V/3674, An-Nasa'i: V/9-10.

bertuliskan): Bismillahirrahmanirrahim, ini tulisan dari Allah Yang Mahaperkasa, Maha Bijaksana, untuk si fulan, 'Masukkanlah ia ke dalam surga yang tertinggi dan buah-buahannya dekat'."

Tirmidzi meriwayatkan dalam kitab *Al-Jâmi'*, dari Mughirah bin Syu'bah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Semboyan seorang mukmin di atas shirath ialah, 'Ya Rabb selamatkanlah, selamatkanlah!'"*[15] (Tirmidzi berkata, "Hadits gharib.").

Di dalam *Shahîh Muslim* disebutkan, *"Dan Nabi kalian mengucapkan, 'Ya Rabb, selamatkanlah, selamatkanlah!'"*[16]

Ada juga riwayat yang menjelaskan bahwa para nabi juga mengucapkan ucapan seperti itu, dan demikian pula para malaikat, semuanya mengucapkan ucapan seperti itu.

Diriwayatkan secara shahih dalam *Shahih Al-Bukhari* dari hadits Qatadah, dari Abu Mutawakkil An-Naji, dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika seorang mukmin telah selamat melintasi shirath, mereka akan ditahan di atas titian di antara surga dan neraka. Lalu dilakukanlah qishas untuk sebagian mereka atas kezaliman yang terjadi di antara mereka saat di dunia. Hingga ketika mereka telah dibersihkan dan disucikan, mereka diberi izin untuk masuk surga. Sungguh salah seorang di antara mereka lebih mengenali tempat tinggalnya di surga daripada tempat tinggalnya dahulu ketika di dunia."*[17]

Al-Qurthubi dalam *At-Tadzkirah* mengomentari hadits ini dengan mengatakan, "Dan dijadikanlah titian ini sebagai shirath kedua bagi orang-orang mukmin secara khusus, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang jatuh ke neraka."

Saya katakan, hal ini terjadi sesudah melintasi neraka. Sebab, bisa jadi titian tersebut di pasang pada akhir kengerian yang hanya diketahui oleh Allah, dan tidak kita ketahui. *Allahu a'lam.*

15 HR Tirmidzi: IV/2432, dan ia menyatakan kedhaifannya dengan ucapannya, "Ini adalah hadits gharib, dari hadits Al-Mughirah bin Syu'bah, yang kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Abdurrahman bin Ishaq." Saya katakan, "Abdurrahman bin Ishaq berasal dari kota Wasith dan ada yang mengatakan Kuffah, dan ia dhaif." Akan tetapi, Tirmidzi juga menyebutkan hadits-hadits penguatnya, ia berkata, "Dan dalam pembahasan ini, hadits ini diriwayatkan dari Abu Hurairah."

16 HR Muslim: I, *Kitab: Al-Îmân* no. 329, dari Rib'i dan Hudzaifah.

17 HR Al-Bukhari: V/2440 dan Ahmad: III/13.

Ibnu Abu Dunya menuturkan, Muayyid bin Sa'id bercerita kepada kami, Shalih bin Musa bercerita kepada kami, dari Laits, dari Utsman, dari Muhammad bin Anas bin Malik, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah ﷻ berfirman pada hari Kiamat, 'Lintasilah neraka dengan ampunan-Ku, masuklah surga dengan rahmat-Ku, dan mintalah tingkatan-tingkatan surga dengan amalan-amalan kalian yang utama'."* (Hadits ini gharib)

Diriwayatkan juga hadits semisal oleh Abu Mu'awiyyah, dari Ismail bin Muslim, dari Qatadah, dari Abdullah dari sabda beliau ﷺ. Namun sanadnya *munqathi'*, bahkan *mu'dhal.* Dan dikatakan oleh sebagian penasihat dalam riwayat yang diceritakan oleh Al-Qurthubi dalam *At-Tadzkirah*: "Bayangkanlah dirimu, wahai saudaraku, saat kamu melintas di atas shirath, dan kamu melihat neraka Jahanam yang berada di bawahmu hitam pekat, apinya menyala-nyala, kobarannya membumbung tinggi, sementara kamu terkadang berjalan dan terkadang merangkak." Kemudian ia menyenandungkan sebuah syair:

Jiwaku enggan melompat hingga aku tidak bisa menipu...

Jika para hamba telah berada di hadapan Zat Maha-agung...

Mereka bangkit dari kubur mereka dalam keadaan bingung...

Dengan membawa dosa-dosa yang menggunung...

Dan shirath telah dibentangkan agar mereka melintasinya...

Di antara mereka ada yang berjalan miring ke kiri...

Padahal di antara mereka ada yang berjalan menuju negeri Adn...

Dan ia disambut oleh para bidadari dengan berlari cepat...

Yang Maha Memelihara keselamatan berkata kepadanya wahai si celaka...

Aku telah mengampunimu tapi engkau tak peduli...

Orang-Orang Mukmin Masuk Surga

Allah ﷻ berfirman:

يَوْمَ نَحْشُرُ ٱلْمُتَّقِينَ إِلَى ٱلرَّحْمَٰنِ وَفْدًا ﴿٨٥﴾ وَنَسُوقُ ٱلْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا ﴿٨٦﴾
لَّا يَمْلِكُونَ ٱلشَّفَٰعَةَ إِلَّا مَنِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴿٨٧﴾

"(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa (kepada Allah) Yang Maha Pengasih, bagaikan kafilah yang terhormat, dan Kami akan menggiring orang yang durhaka ke neraka Jahanam dalam keadaan dahaga. Mereka tidak berhak mendapat syafaat (pertolongan), kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi (Allah) Yang Maha Pengasih." (Maryam: 85-87)

Dalam sebuah hadits, "Sesungguhnya, mereka didatangi oleh unta-unta dari surga yang akan mereka kendarai." Dalam hadits lain disebutkan, "Mereka didatangi unta-unta pada saat mereka bangkit dari kubur mereka."

Keshahihan dua hadits tersebut perlu diteliti, karena sebelumnya telah disebutkan sebuah hadits, "Bahwasanya manusia seluruhnya akan dikumpulkan dengan berjalan kaki, sedangkan Rasulullah ﷺ mengendarai untanya, dan Bilal mengumandangkan azan di hadapannya. Jika Bilal mengucapkan, *'Asyhadu an lâ ilâha ilallâh wa asyhadu anna Muhammadar rasûlullâh* (aku bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah),' maka orang-orang dari yang pertama hingga yang terakhir membenarkannya."

Jika hal itu termasuk keistimewaan bagi Rasulullah ﷺ, maka didatangkannya unta-unta kepada orang-orang mukmin adalah setelah melintasi shirath, dan inilah yang lebih dekat dengan kebenaran, *Allahu a'lam.*

Telah disebutkan dalam hadits tentang sangkakala, "Bahwasanya Allah membuatkan untuk mereka telaga, setelah mereka melintasi shirath. Dan jika mereka telah sampai di pintu surga, mereka meminta syafaat kepada Nabi Adam, kemudian kepada Nabi Nuh, kemudian kepada Nabi Ibrahim, kemudian kepada Nabi Musa, kemudian kepada Nabi Isa, kemudian kepada Nabi Muhammad ﷺ, dan beliaulah yang memberi syafaat kepada mereka dalam hal itu."

Sebagaimana telah diriwayatkan dalam Shahîh Muslim, dari hadits Abu An-Nadhr Hasyim bin Al-Qasim, dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Ahmad,

dari Imam Ahmad, dari Sulaiman bin Mughirah, dari Tsabit, dari Anas bin Malik ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Aku mendatangi pintu surga, lalu aku meminta dibukakan. Penjaga pun bertanya, 'Siapa kamu?' Aku menjawab, 'Muhammad.' Penjaga itu berkata, 'Karenamu aku diperintah agar aku tidak membukakan pintu surga untuk siapa pun sebelummu'."*[18]

Muslim menuturkan, Abu Kuraib Muhammad bin Al-Ala' bercerita kepada kami, Mu'awiyyah bin Hisyam bercerita kepada kami, dari Sufyan, dari Al-Mukhtar bin Filfil, dari Anas bin Malik ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku adalah nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari Kiamat kelak, dan aku adalah orang pertama yang akan mengetuk pintu surga."*[19]

Dalam *Shahîh Muslim* disebutkan, *"Allah akan mengumpulkan manusia pada hari Kiamat. Lalu orang-orang beriman berdiri ketika surga mendekat kepada mereka. Lantas mereka mendatangi Nabi Adam dan berkata, 'Wahai bapak kami, berilah syafaat kepada kami!' Nabi Adam berkata kepada mereka, 'Bukankah Allah telah mengeluarkan kalian dari surga lantaran satu kesalahan bapak kalian, Adam? Aku bukan orang yang berhak untuk itu'..."*[20] Dan disebutkan hadits ini secara lengkap.

Ini merupakan hadits penguat terhadap apa yang disebutkan dalam hadits sangkakala, tentang perginya orang-orang mukmin menemui para nabi kedua kalinya untuk meminta syafaat, supaya Allah mengizinkan mereka masuk surga. Dan ditetapkanlah bahwa Rasulullah ﷺ yang dapat membantu mereka untuk masuk surga, sebagaimana ditetapkannya syafaat pertama yang agung, seperti yang telah disampaikan sebelumnya. *Allahu a'lam.*

Abdullah bin Imam Ahmad menuturkan, Suwaid bin Sa'id bercerita kepada kami, ia berkata, "Ketika kami sedang duduk-duduk di sisi Ali, maka ia membaca ayat ini, *"(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa (kepada Allah) Yang Maha Pengasih, bagaikan kafilah yang terhormat, dan Kami akan menggiring orang yang durhaka ke neraka Jahanam dalam keadaan dahaga."* (Maryam: 85-86), ia berkata, "Demi Allah, tidaklah mereka dikumpulkan (dengan berdiri) di atas kaki mereka, dan tidaklah kafilah terhormat dikumpulkan (dengan berdiri) di atas kaki

18 HR Muslim: I/Iman/333, Ahmad: III/136.
19 HR Muslim: I, *Kitab: Al-Îmân* no. 331.
20 HR Muslim: I, *Kitab: Al-Îmân* no. 329.

mereka, tapi dengan menunggangi unta yang para makhluk belum pernah melihat yang semisal dengannya. Di atas unta-unta itu terdapat tandu-tandu yang terbuat dari emas. Mereka menungganginya hingga mengetuk pintu-pintu surga."[21]

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan hadits ini dari Abdurrahman bin Ishaq, dan menambahkan, "Tandu-tandunya terbuat dari emas, dan tali-talinya dilapisi batu mulia..." Lafal selanjutnya sama.

Ibnu Abi Hatim menuturkan, ayahku bercerita kepada kami, Abu Ghassan bercerita kepada kami, Malik bin Ismail An-Nahdi bercerita kepada kami, Maslamah bin Ja'far Al-Bajali bercerita kepadaku, aku mendengar Abu Mu'adz Al-Bashri mengatakan:

"Suatu hari, Ali pernah berada di sisi Rasulullah ﷺ, lalu beliau membacakan ayat untuk untuknya, *'(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa (kepada Allah) Yang Maha Pengasih, bagaikan kafilah yang terhormat.'* (Maryam: 85). Ali berkata, 'Aku tidak menduga tentang kafilah yang terhormat itu melainkan mereka mengendara, wahai Rasulullah?'

Nabi ﷺ berkata, *'Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya. Sungguh, tatkala mereka dikeluarkan dari kubur, mereka dipertemukan atau didatangkan dengan unta putih yang memiliki sayap-sayap, yang mana di atasnya terdapat tandu-tandu emas, dan tali sepatu mereka adalah cahaya yang bersinar-sinar. Setiap langkahnya sejauh mata memandang, hingga berakhir pada sebuah pohon yang memancar dari akarnya dua mata air. Lalu mereka minum dari salah satu mata air itu, hingga dapat mensucikan kotoran-kotoran yang ada di dalam perut mereka.*

Sesudah itu mereka mandi dari mata air yang satunya lagi, maka kulit mereka tidak akan kusut lagi setelah itu, untuk selamanya. Dan berlakulah untuk mereka kesenangan hidup yang penuh kenikmatan. Lalu mereka sampai atau datang di pintu surga dan ternyata ada sebuah lingkaran yang terbuat dari yaqut merah di atas lembaran-lembaran emas. Maka mereka memukulkan lingkaran itu pada lembaran-lembaran, dan ia mendengar

21 Musnad: I/155, sanadnya dhaif karena ada tambahan-tambahan dari Abdullah bin Ahmad dalam Musnad ayahnya.

suara dentangan yang nyaring, sehingga sampailah berita kepada setiap bidadari-bidadari bahwa suaminya telah datang. Lantas mereka mengutus pelayan mereka untuk membukakan pintu untuknya. Dan ketika para pelayan itu melihatnya, mereka segera bersimpuh kepadanya—menurut Maslamah, Rasulullah mengatakan, 'Bersujud.'

Ia berkata, 'Angkatlah kepalamu!'

Pelayan itu berkata, 'Aku adalah pelayanmu dan aku bertugas untuk melaksanakan perintahmu.' Lalu ia mengikuti si pelayan dan berjalan di belakangnya. Ia berjalan cepat mengampiri bidadari, dan bidadari pun keluar dari tenda mereka yang terbuat dari yaqut, hingga bidadari itu memeluknya. Lalu Bidadari itu berkata, 'Engkaulah cintaku dan akulah cintamu. Aku adalah abadi yang tidak pernah mati, aku penuh kenikmatan yang tidak pernah susah dan aku penuh kerelaan dan tidak pernah murka, dan aku mandul yang tidak beranak.'

Lalu ia masuk ke dalam sebuah rumah, yang mana jarak dari kepala hingga atapnya adalah seratus lengan. Bangunannya berada di atas batu mutiara. Jalan-jalannya berwarna merah, kuning, dan hijau. Tidak ada satu pun jalan yang menyulitkan pemiliknya. Di dalam rumah terdapat tujuh puluh tempat tidur. Di atas setiap tempat tidur ada tujuh puluh kasur, dan setiap kasur ada seorang istri, dan pada setiap istri ada tujuh puluh pakaian. Ia dapat melihat tulang sumsum betisnya dari balik pakaian-pakaiannya. Ia dapat menggaulinya selama satu malam di antara malam-malam kalian ini. Sungai-sungai yang mengalir di bawah mereka, adalah sungai-sungai yang airnya tidak payau—beliau mengatakan, 'Jernih dan tidak kotor.'

Juga sungai-sungai susu yang tidak berubah rasanya, yang tidak keluar dari puting-puting hewan. Juga sungai-sungai khamer (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya, yang tidak diperas oleh kaum laki-laki dengan kaki-kaki mereka. Juga sungai-sungai madu yang murni, yang tidak keluar dari perut-perut lebah. Buah-buahannya terasa manis, jika mau ia bisa makan sambil berdiri atau sambil bersandar.'

Kemudian Rasulullah ﷺ membacakan, *'Dan naungan (pepohonan)nya dekat di atas mereka dan dimudahkan semudah-mudahnya untuk memetik (buah)nya.'* (Al-Insan: 14).

Rasulullah ﷺ melanjutkan, *'Dengan begitu, ia berhasrat untuk makan. Lalu ia didatangi seekor burung putih—bisa jadi beliau berkata, 'hijau.' Burung itu mengangkat sayap-sayapnya dan makan dari berbagai sisi dengan warna apa pun yang diinginkannya. Kemudian burung itu terbang dan pergi. Lantas malaikat masuk dan berkata, 'Keselamatan atas kalian. Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu karena perbuatan yang telah kamu kerjakan. (Az-Zukhruf: 72). Seandainya satu helai rambut saja dari rambut bidadari-bidadari itu jatuh kepada penduduk bumi, niscaya matahari menjadi hitam jika dibandingkan dengan cahaya rambut itu'."*

Kami telah meriwayatkannya dalam *Al-Ja'diyât* dari perkataan Ali secara mauquf, tapi mendekati shahih, *Allahu a'lam.*

Abu Qasim Al-Baghawi menuturkan, Ali bin Al-Ja'd bercerita kepada kami, Zuhari bercerita kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Ashim, dari Ali ؓ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ menyebutkan tentang neraka dan membesarkan perkaranya yang aku tidak hafal mengenainya. Lalu beliau membaca firman Allah, *'Dan orang-orang yang bertakwa kepada Rabb dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula).* (Az-Zumar: 73). Beliau kemudian berkata:

'Sampai ketika mereka telah sampai pada salah satu pintu surga, mereka menjumpai sebuah pohon yang dari bawahnya keluar dua mata air yang mengalir. Maka mereka pun menuju ke salah satu mata air itu. Seakan-akan mereka disuruh untuk itu. Lalu mereka minum darinya sehingga hilanglah kotoran-kotoran yang ada di dalam perut mereka.

Kemudian mereka pergi menuju ke mata air yang lain, lalu bersuci dengan airnya. Dan berlakulah untuk mereka kesenangan hidup yang penuh kenikmatan. Rambut mereka tidak akan berubah untuk selamanya, serta rambut mereka tidak menjadi kusut. Seakan-akan mereka mengenakan minyak rambut. Kemudian saat mereka telah sampai di surga, penjaganya berkata kepada mereka, 'Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masuklah, kamu kekal di dalamnya.' (Az-Zumar: 73)

Kemudian mereka dikelilingi anak-anak, seperti halnya anak-anak mengelilingi penduduk dunia dengan keakraban yang dipersembahkan untuk mereka. Anak-anak itu berkata, 'Bergembiralah kalian dengan berbagai macam kemuliaan yang telah Allah siapkan untuk kalian.'

Kemudian, salah satu anak dari anak-anak itu pergi menghampiri beberapa bidadari surga yang menjadi istri-istri orang mukmin di surga, lalu berkata, 'Fulan telah datang dengan namanya yang ia dipanggil dengan nama tersebut saat di dunia dahulu.'

Bidadari itu bertanya, 'Kamu telah melihatnya?'

Anak kecil itu menjawab, 'Aku telah melihatnya dan ia tidak melihatku.'

Mendengar berita itu, salah satu bidadari melonjak kegirangan hingga ia berdiri di ambang pintu istananya. Setibanya orang mukmin di rumahnya, ia melihat pondasi bangunan rumahnya, dan ternyata terbuat dari mutiara yang di atasnya terdapat bangunan tinggi berwarna merah, hijau, kuning, dan berbagai warna lainnya.

Kemudian ia mendongakkan kepalanya dan memandang atapnya, dan ternyata ia seperti kilatan cahaya. Seandainya Allah tidak menjadikan matanya mampu melihat, niscaya pandangannya bisa lenyap (buta). Kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya, dan tiba-tiba para istrinya datang, gelas-gelas telah tersedia (di dekatnya), bantal-bantal sandaran telah tersusun, dan permadani-permadani telah terhampar.

Kemudian ia bersandar lalu berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami.' (Al-A'râf: 43). Sesungguhnya, rasul-rasul Rabb kami telah datang membawa kebenaran. Diserukan kepada mereka, 'Dan itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, karena apa yang telah kamu kerjakan.' (Az-Zukhruf: 72)

Kemudian seseorang berseru, 'Kalian hidup dan tidak akan mati selama-lamanya. Kalian mandul dan tidak akan melahirkan selama-lamanya, dan kalian sehat serta tidak akan sakit selama-lamanya'."[22]

Keadaan penghuni surga seperti di dalam hadits tidak mengharuskan adanya perubahan bentuk manusia dari keadaan mereka dahulu ketika di dunia, menjadi tinggi sampai enam puluh lengan dan lebar enam lengan yang merupakan sifat seluruh orang yang masuk surga, seperti yang telah tersebut dalam hadits.

22 Lihat: Sunan Tirmidzi:: V/4246.

Itu semua terjadi ketika berada di antara dua mata air yang mana mereka mandi di salah satunya, sehingga perutnya dibersihkan dari kotoran-kotoran dan dari yang lainnya. Lalu berlakulah untuk mereka kesenangan hidup yang penuh kenikmatan. Seluruhnya lebih sesuai dan mendekati apa yang disebutkan dalam hadits terdahulu, "Bahwa ini terjadi di halaman-halaman rumahnya," karena kedhaifan sanadnya. Dan sungguh jauh orang yang berpendapat bahwa hal ini terjadi ketika mereka bangkit dari kubur, karena adanya dalil-dalil yang menyelisihinya. *Allahu a'lam.*

Abdullah bin Mubarrak menuturkan, Sulaiman bin Mughirah bercerita kepada kami, dari Humaid bin Hilal, ia berkata, "Telah disebutkan kepada kami bahwa jika seorang laki-laki masuk surga, maka dibentuk seperti bentuk penghuni surga, diberi pakaian dari pakaian penduduk surga, diberi perhiasan dari perhiasan penduduk surga, dan diperlihatkan kepadanya istri-istrinya serta pelayannya, maka ia terbawa dalam luapan kebahagiaan. Seandainya ia bisa mati, pasti ia akan mati lantara luapan kebahagiaannya tersebut. Lalu dikatakan kepadanya, 'Apakah kamu telah mengetahui luapan kebahagiaanmu ini? Sungguh hal itu berlaku untukmu selamanya'."

Ibnul Mubarrak menuturkan, Rasyidin bin Sa'ad bercerita kepada kami, dari Zuhrah, dari Ma'd Al-Qursyi, dari Abu Abdurrahman Al-Jaili, ia berkata, "Sesungguhnya, seorang hamba tatkala pertama kali masuk ke dalam surga, ia disambut oleh tujuh puluh ribu pelayan, yang seakan-akan mereka adalah mutiara."

Ibnul Mubarrak menuturkan, Yahya bin Ayyub memberitakan kepada kami, Abdullah bin Zahr bercerita kepadaku, dari Muhammad bin Ayyub, dari Abu Abdurrahman Al-Ma'afiri, ia berkata, "Sesungguhnya, kelak akan diberikan kepada seorang laki-laki dari penghuni surga dua barisan pelayan, ia tidak bisa melihat pemuda-pemuda yang melayaninya pada kedua ujungnya. Sampai ketika ia lewat, mereka pun berjalan di belakangnya."

Abu Nu'aim meriwayatkan dari Maslamah, dari Dhahhak bin Muzahim, ia berkata, "Jika seorang mukmin telah masuk surga, maka masuklah di hadapannya malaikat. Lalu malaikat membawanya menuju pintu-pintu surga, dan berkata, 'Apa yang kamu lihat?' Ia berkata, 'Aku melihat mayoritas istana-istana yang aku lihat terbuat dari emas dan perak.' Lantas malaikat berkata,

'Sungguh, ini untukmu.' Sampai ketika ia tampak oleh orang-orang yang ada di dalamnya, mereka pun menyambutnya dari setiap pintu dan dari setiap tempat. Mereka semua berkata, 'Kami semua adalah milikmu.' Kemudian malaikat berkata, 'Jalanlah!' Lalu malaikat bertanya, 'Apa yang kami lihat?' Ia menjawab, 'Aku melihat kemah-kemah yang mana ia merupakan kemah yang paling banyak penjaganya dan paling banyak keramahannya.' Malaikat berkata, 'Sungguh, ini semua aku kumpulkan untukmu.' Lalu jika ia telah tampak oleh orang-orang yang ada di dalamnya, mereka pun menyambutnya dengan berkata, 'Kami semua adalah milikmu'."

Ahmad bin Abu Al-Hawari menuturkan, dari Abu Sulaiman Ad-Darani mengenai firman Allah ﷻ, *"Dan apabila engkau melihat (keadaan) di sana (surga), niscaya engkau akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar.* (Al-Insân: 20). Abu Sulaiman Ad-Darani berkata, "Sungguh, malaikat pasti akan datang dengan membawa sesuatu yang amat berharga untuk wali Allah ﷻ, dan malaikat tersebut tidak bisa menemuinya melainkan harus izin terlebih dahulu. Ia berkata kepada penjagannya, 'Izinkan aku untuk menemui wali Allah.' Maka, penjaga tersebut memberitahukan kepada penjaga-penjaga yang lain satu persatu. Dan dari rumahnya menuju *Dar As-Salam* (rumah keselamatan), yaitu sebuah pintu yang darinya ia masuk menuju Rabbnya, jika Dia berkehendak, tanpa perlu izin. Sedangkan utusan Allah Yang Mahamulia tidak masuk kepada-Nya kecuali dengan izin."

Ibnu Abu Dunya menuturkan, Khalid bin Khaddasy bercerita kepada kami, Mahdi bin Maimun bercerita kepada kami, dari Muhammad bin Abdul Muluk bin Abu Ya'qub, dari Bisyr bin Saghaf, ia berkata, "Ketika kami sedang duduk-duduk bersama Abdullah bin Salam, ia berkata, 'Sesungguhnya, makhluk Allah yang paling mulia bagi Allah adalah Abul Qasim ﷺ. Dan sesungguhnya, surga itu di langit dan neraka di bumi. Apabila hari Kiamat terjadi, Allah akan membangkitkan para makhluk, umat-umat manusia dan para nabi. Kemudian diletakkanlah shirath di atas Jahanam.

Kemudian ada suara, 'Di mana Ahmad dan umatnya?' Rasulullah ﷺ pun berdiri dan diikuti oleh umatnya; yang baik maupun yang jahat. Lantas mereka berjalan menuju shirath, lalu Allah menghapus penglihatan musuh-musuh-Nya, hingga mereka berjatuhan ke dalam Jahanam, dari sebelah kiri maupun kanan. Sedangkan Nabi ﷺ dan orang-orang saleh yang bersama beliau selamat.

Sesudah itu, para malaikat menyambut mereka dan menempatkan mereka di rumah-rumah mereka dan kediaman-kediaman mereka di dalam surga, di sebelah kanan dan kirimu, hingga sampai kepada Rabbnya, lantas diberikan kepadanya sebuah kursi dari sisi yang lain. Kemudian mereka diikuti oleh para nabi dan umat-umat yang lain, hingga yang paling akhir di antara mereka adalah Nabi Nuh عليه السلام." (Hadits ini mauquf pada Ibnu Salam رضي الله عنه).

Ibnu Abu Dunya menuturkan, Abu Nashr At-Tamar bercerita kepada kami, Hamad bin Salamah bercerita kepada kami, dari Tsabit Al-Banani, dari Abu Utsman An-Nahdi, dari Salman Al-Farisi رضي الله عنه, ia berkata, *"Shirat akan diletakkan pada hari Kiamat, dan ia memiliki ketajaman seperti tajamnya silet. Lalu malaikat bertanya, 'Wahai Rabb kami, siapa saja yang akan melintas di atas shirath?' Allah menjawab, 'Siapa saja yang Aku kehendaki dari para makhluk-Ku.' Malaikat pun berkata, 'Wahai Rabb kami, tidaklah kami menyembah-Mu kecuali dengan sebaik-baik penyembahan."*

Sifat-Sifat Penghuni Surga dan Berbagai Kenikmatan yang Telah Allah Siapkan untuk Mereka

Imam Ahmad menuturkan, Abdurrazaq bercerita kepada kami, Ma'mar bercerita kepada kami, dari Hamam, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَوَّلُ زُمْرَةٍ تَلِجُ الْجَنَّةَ صُوَرُهُمْ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لاَ يَبْصُقُونَ فِيهَا وَلاَ يَمْتَخِطُونَ وَلاَ يَتَغَوَّطُونَ فِيهَا وَأَمْشَاطُهُمْ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَمَجَامِرُهُمْ مِنَ الأَلُوَّةِ وَرِيحُهُمُ الْمِسْكُ وَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ زَوْجَتَانِ يُرَى مُخُّ سَاقِهِمَا مِنْ وَرَاءِ اللَّحْمِ مِنَ الْحُسْنِ لاَ اخْتِلاَفَ بَيْنَهُمْ وَلاَ تَبَاغُضَ قُلُوبُهُمْ عَلَى قَلْبٍ وَاحِدٍ يُسَبِّحُونَ اللَّهَ بُكْرَةً وَعَشِيَّةً

"Rombongan pertama yang akan masuk ke dalam surga, rupa mereka laksana bulan pada malam purnama. Mereka tidak meludah di dalamnya, tidak mengeluarkan ingus dan tidak buang air besar. Sisir-sisir mereka terbuat dari emas dan perak. Alat panggangan

mereka terbuat dari pohon gaharu dan aroma mereka adalah kasturi. Setiap orang dari mereka memiliki dua orang istri yang mana tulang sumsum betis keduanya dapat dilihat dari balik daging, lantaran saking indahnya. Tidak ada perselisihan di antara mereka dan tidak pula kebencian. Hati mereka berada dalam satu hati, dan mereka senantiasa bertasbih kepada Allah setiap pagi dan petang."[23]

Imam Muslim juga meriwayatkan, dari Muhammad bin Rafi', dari Abdurrazaq, dan dikeluarkan oleh Al-Bukhari dari Muhammad bin Muqatil, dari Ibnul Mubarrak, yang mana kedua-duanya meriwayatkan dari Ma'mar.

Abu Ya'la menuturkan, Abu Khaitsamah bercerita kepada kami, Jarir bercerita kepada kami, dari Ammarah bin Al-Qa'qa', dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Rombongan pertama yang memasuki surga memiliki rupa seperti bulan pada malam purnama. Adapun orang-orang sesudah mereka memiliki rupa yang lebih terang cahayanya dari kilauan bintang di langit. Mereka tidak kencing, tidak buang air besar, tidak meludah, dan tidak mengeluarkan ingus. Sisir-sisir mereka terbuat dari emas dan aroma mereka adalah kasturi. Alat panggangan mereka terbuat dari pohon gaharu, istri-istri mereka adalah para bidadari surga, dan akhlak mereka berada di atas akhlak satu orang laki-laki, dengan rupa ayah mereka (Adam) dan setinggi enam puluh lengan."*[24]

Diriwayatkan juga oleh Muslim dari Abu Khaitsamah, serta disepakati oleh Bukhari dan Muslim dari hadits Jarir.

Usia Penduduk Surga

Imam Ahmad dan Ath-Thabrani meriwayatkan dengan lafal miliknya, dari hadits Hamad bin Salamah, dari Ali bin Zaid bin Jad'an, dari Sa'id bin Musayyib, dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ جُرْدًا، مُرْدًا، بِيضًا، جِعَادًا، مُكَحَّلِينَ، أَبْنَاءَ ثَلاثٍ
وَثَلاثِينَ، عَلَى خَلْقِ آدَمَ، سِتُّونَ ذِرَاعًا، فِي سَبْعِ أَذْرُعٍ

23 HR Ahmad: II/316 dengan sanad shahih. Hadits ini juga terdapat dalam Shahih Muslim: IV, *Kitab: Al-Jannah* no. 17, dan juga dalam Sunan Tirmidzi: IV/2537.
24 HR Muslim dalam Shahihnya: IV, *Kitab: Al-Jannah* no. 15, 16.

"Penghuni surga masuk ke dalam surga dalam keadaan tidak berambut tubuhnya, tidak berjenggot, putih lagi basah, bercelak, semua berusia tiga puluh tiga tahun, dengan bentuk tubuh seperti Adam, tinggi enam puluh lengan dan lebar tujuh lengan."[25]

Ath-Thabrani menuturkan, Ahmad bin Ismail Al-Adawi bercerita kepada kami, Umar bin Marzuq bercerita kepada kami, Imran Al-Qathan bercerita kepada kami, dari Qatadah, dari Syahr bin Hausyab, dari Abdurrahman bin Ghanam, dari Mu'adz bin Jabal, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Penghuni surga masuk ke dalam surga dalam keadaan tidak berambut tubuhnya, tidak berjenggot, bercelak, dan semua berusia tiga puluh tiga tahun."*[26]

Tirmidzi juga meriwayatkan hadits dari Imran bin Dawud Al-Qathan kemudian ia mengatakan, "Hadits ini hasan gharib."

Abu Bakar bin Abu Dunya menuturkan, Qasim bin Hasyim bercerita kepada kami, Shafwan bin Shalih bercerita kepada kami, Jarad bin Jarrah Al-Asqalani bercerita kepadaku, Al-Auza'i bercerita kepada kami, dari Harun bin Ri'ab, dari Anas bin Malik ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Penghuni surga masuk ke dalam surga dengan tinggi badan setinggi Adam, yaitu 60 lengan dengan lengan malaikat. Dengan ketampanan seperti Yusuf dan seperti kelahiran Isa, semua berusia tiga puluh tiga tahun. Dengan kefasihan seperti lisan Muhammad, tidak berambut tubuhnya, tidak berjenggot, dan mereka bercelak."*

Abu Bakar bin Abi Dawud meriwayatkan, Mahmud bin Khalid dan Abbas bin Al-Walid bercerita kepada kami, keduanya berkata: Umar bercerita kepada kami, dari Al-Auza'i, dari Harun bin Ri'ab, dari Anas bin Malik ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Penghuni surga dibangkitkan dalam bentuk rupa seperti Adam, berusia tiga puluh tiga tahun, tidak berambut tubuhnya, tidak berjenggot, dan mereka bercelak. Sesudah itu mereka dibawa ke sebuah pohon*

25 Sanadnya dhaif karena Qatadah meriwayatkannya secara 'an'anah dan sifat tadlisnya. Juga karena lemahnya Syahru bin Hausyab. Hadits ini juga terdapat dalam Musnad Ahmad: II/295) dan sanadnya shahih. Lihat *Mujma'uz Zawâid*: XI/399.

26 Sanadnya dhaif karena Qatadah memilik sifat tadlis dan meriwayatkannya secara 'an'anah. Juga karena lemahnya Syahru bin Hausyab

di dalam surga dan berpakaian darinya. Tidak akan usang pakaian mereka dan tidak akan hilang usia muda mereka."[27]

Abu Bakar bin Abi Dawud menuturkan, Sulaiman bin Dawud bercerita kepada kami, Ibnu Wahab bercerita kepada kami, Amru bin Harits bercerita kepada kami, Daraj Abu As-Samh telah bercerita kepadanya, dari Abu Al-Haitsam, dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ مَاتَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ مِنْ صَغِيرٍ أَوْ كَبِيرٍ يُرَدُّونَ بَنِي ثَلاَثِينَ فِي الْجَنَّةِ لاَ يَزِيدُونَ عَلَيْهَا أَبَدًا وَكَذَلِكَ أَهْلُ النَّارِ

"Penghuni surga yang dahulu mati ketika ia masih kecil atau sudah tua, maka mereka dikembalikan dalam usia tiga puluh tiga tahun di dalam surga, dan tidak akan bertambah selamanya. Demikian pula halnya dengan penduduk neraka."[28]

Tirmidzi juga meriwayatkan dari Suwaid bin Nadhr, dari Ibnul Mubarrak, dari Rasyidin bin Sa'ad, dari Amru bin Al-Harits.[29]

Sifat Neraka dan Azab yang Pedih di Dalamnya

Allah ﷻ berfirman:

"Maka jika kamu tidak mampu membuat, dan (pasti) tidak akan mampu, maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir." (Al-Baqarah: 24)

"Mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya." (Al-Baqarah: 161)

"Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan azab dengan ampunan, maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka!" (Al-Baqarah: 175)

27 Harun bin Ri'ab, diperselisihkan tentang mendengarnya ia dari Anas. Hadits yang sama juga terdapat dalam riwayat Tirmidzi: IV/2539, namun dari hadits Abu Hurairah, dan dihasankan oleh Tirmidzi.
28 Sanadnya dhaif karena kedhaifan riwayat Darraj Abu As-Samh, dari Abu Al-Haitsam.
29 Sanadnya juga dhaif karena kedhaifan Rasyidin bin Sa'ad.

"Sungguh, orang-orang yang kafir dan mati dalam kekafiran, tidak akan diterima (tebusan) dari seseorang di antara mereka sekalipun (berupa) emas sepenuh bumi, sekiranya dia hendak menebus diri dengannya. Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang pedih dan tidak memperoleh penolong." (Ali-Imrân: 91)

"Sungguh orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain, agar mereka merasakan azab. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Bijaksana." (An-Nisâ': 56)

"Sesungguhnya, orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah tidak akan mengampuni mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan kepada mereka jalan (yang lurus), kecuali jalan ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan hal itu (sangat) mudah bagi Allah." (An-Nisâ': 168-169)

"Sesungguhnya, orang-orang yang kafir, seandainya mereka memiliki segala apa yang ada di bumi dan ditambah dengan sebanyak itu (lagi) untuk menebus diri mereka dari azab pada hari Kiamat, niscaya semua (tebusan) itu tidak akan diterima dari mereka. Mereka (tetap) mendapat azab yang pedih. Mereka ingin keluar dari neraka, tetapi tidak akan dapat keluar dari sana. Dan mereka mendapat azab yang kekal." (Al-Mâidah: 36-37)

"Sesungguhnya, orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, tidak akan dibukakan pintu-pintu langit bagi mereka, dan mereka tidak akan masuk surga, sebelum unta masuk ke dalam lubang jarum. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat. Bagi mereka tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim." (Al-A'râf: 40-41)

"Dan mereka berkata, 'Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini.' Katakanlah (Muhammad), 'Api neraka

Jahanam lebih panas,' jika mereka mengetahui. Maka biarkanlah mereka tertawa sedikit dan menangis yang banyak, sebagai balasan terhadap apa yang selalu mereka perbuat." (At-Taubah: 81-82)

"Kemudian Kami rasakan kepada mereka azab yang berat, karena kekafiran mereka." (Yûnus: 70)

"Di sana mereka mengeluarkan dan menarik nafas dengan merintih, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Rabbmu menghendaki (yang lain). Sungguh, Rabbmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki." (Hûd: 106-107)

"Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat dengan wajah tersungkur, dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahanam. Setiap kali nyala api Jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi nyalanya bagi mereka." (Al-Isrâ': 97)

"Inilah dua golongan (golongan mukmin dan kafir) yang bertengkar, mereka bertengkar mengenai Rabb mereka. Maka bagi orang kafir akan dibuatkan pakaian-pakaian dari api (neraka) untuk mereka. Ke atas kepala mereka akan disiramkan air yang mendidih. Dengan (air mendidih) itu akan dihancurkan segala apa yang ada dalam perut dan kulit mereka. Dan (azab) untuk mereka cambuk-cambuk dari besi. Setiap kali mereka hendak ke luar darinya (neraka) karena tersiksa, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya. (kepada mereka dikatakan), 'Rasakanlah azab yang membakar ini!'." (Al-Hâjj: 19-22)

"Barangsiapa berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahanam. Wajah mereka dibakar api neraka, dan mereka di dalam neraka dalam keadaan muram dengan bibir yang cacat. Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu, tetapi kamu selalu mendustakannya? Mereka berkata, 'Ya Rabb kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan

kami, dan kami adalah orang-orang yang sesat. Ya Rabb kami, keluarkanlah kami darinya (kembalikanlah kami ke dunia), jika kami masih juga kembali (kepada kekafiran), sungguh, kami adalah orang-orang yang zalim.' Dia (Allah) berfirman, 'Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku. Sungguh, ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdoa, 'Ya Rabb kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami'." (Al-Mukminûn: 102-109)

"Bahkan mereka mendustakan hari Kiamat. Dan kami menyediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan hari Kiamat. Apabila ia (neraka) melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar suaranya yang gemuruh karena marahnya. Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka dengan dibelenggu, mereka di sana berteriak mengharapkan kebinasaan. (Akan dikatakan kepada mereka), 'Janganlah kamu mengharapkan pada hari ini satu kebinasaan, melainkan harapkanlah kebinasaan yang berulang-ulang'." (Al-Furqân: 11-14)

"Maka mereka (sesembahan itu) dijungkirkan ke dalam neraka bersama orang-orang yang sesat, dan bala tentara Iblis semuanya. Mereka berkata sambil bertengkar di dalamnya (neraka), 'Demi Allah, sesungguhnya kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kamu (berhala-berhala) dengan Rabb seluruh alam. Dan tidak ada yang menyesatkan kita kecuali orang-orang yang berdosa. Maka (sekarang) kita tidak mempunyai seorang pun pemberi syafaat (penolong), dan tidak pula mempunyai teman yang akrab. Maka seandainya kita dapat kembali (ke dunia) niscaya kita menjadi orang-orang yang beriman.' Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sungguh, Rabbmu benar-benar Dialah Mahaperkasa, Maha Penyayang." (Asy-Syu'arâ': 94-104)

"Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksaan buruk (di dunia) dan mereka di akhirat adalah orang-orang yang paling rugi." (An-Naml: 5)

"Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam azab yang keras." (Luqmân: 24)

"Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat kediaman mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka, 'Rasakanlah azab neraka yang dahulu kamu dustakan.' Dan pasti Kami timpakan kepada mereka sebagian siksa yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat); agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (As-Sajdah: 20-21)

"Sungguh, Allah melaknat orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka), mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; mereka tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong. Pada hari (ketika) wajah mereka dibolak-balikan dalam neraka, mereka berkata, 'Wahai, kiranya dahulu kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul.' Dan mereka berkata, 'Ya Rabb kami, sesungguhnya kami telah menaati para pemimpin dan para pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Rabb kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan laknatlah mereka dengan laknat yang besar'." (Al-Ahzâb: 64-68)

"Dan orang-orang yang kafir, bagi mereka neraka Jahanam. Mereka tidak dibinasakan hingga mereka mati, dan tidak diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir. Dan mereka berteriak di dalam neraka itu, 'Ya Rabb kami, keluarkanlah kami (dari neraka), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan, yang berlainan dengan yang telah kami kerjakan dahulu.' (Dikatakan kepada mereka), 'Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu untuk dapat berpikir bagi orang yang mau berpikir, padahal telah datang kepadamu seorang pemberi

peringatan? Maka rasakanlah (azab Kami) dan bagi orang-orang zalim tidak ada seorang penolong pun." (Fâthir: 36-37)

"Inilah (neraka) Jahanam yang dahulu telah diperingatkan kepadamu. Masuklah ke dalamnya pada hari ini karena dahulu kamu mengingkarinya. Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Dan jika Kami menghendaki, pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka; sehingga mereka berlomba-lomba (mencari) jalan. Maka bagaimana mungkin mereka dapat melihat? Dan Jika Kami menghendaki, pastilah Kami ubah bentuk mereka di tempat mereka berada; sehingga mereka tidak sanggup berjalan lagi dan juga tidak sanggup kembali." (Yâsin: 63-67)

"(Diperintahkan kepada malaikat), 'Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang dahulu mereka sembah, selain Allah, lalu tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. Tahanlah mereka (di tempat perhentian), sesungguhnya mereka akan ditanya, 'Mengapa kamu tidak tolong-menolong?' Bahkan mereka pada hari itu menyerah (kepada keputusan Allah)." (Ash-Shaffât: 22-26)

"Beginilah (keadaan mereka). Dan sungguh, bagi orang-orang yang durhaka pasti (disediakan) tempat kembali yang buruk, (yaitu) neraka Jahanam yang mereka masuki; maka itulah seburuk-buruk tempat tinggal. Inilah (azab neraka), maka biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin, dan berbagai macam (azab) yang lain yang serupa itu. (Dikatakan kepada mereka), 'Ini rombongan besar (pengikut-pengikutmu) yang masuk berdesak-desakan bersama kamu (ke neraka).' Tidak ada ucapan selamat datang bagi mereka karena sesungguhnya mereka akan masuk neraka (kata pemimpin-pemimpin mereka). (Para pengikut mereka menjawab), 'Sebenarnya kamulah yang (lebih pantas) tidak menerima ucapan selamat datang, karena kamulah

yang menjerumuskan kami ke dalam azab, maka itulah seburuk-buruk tempat menetap.' Mereka berkata (lagi), 'Ya Rabb kami, barangsiapa menjerumuskan kami ke dalam (azab) ini, maka tambahkanlah azab kepadanya dua kali lipat di dalam neraka.' Dan (orang-orang durhaka) berkata, 'Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) kami anggap sebagai orang-orang yang jahat (hina). Dahulu Kami menjadikan mereka olok-olokan, ataukah karena penglihatan kami yang tidak melihat mereka?' Sungguh, yang demikian benar-benar terjadi, (yaitu) pertengkaran di antara penghuni neraka." (Shâd: 55-64)

"Orang-orang yang kafir digiring ke neraka Jahanam secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai kepadanya (neraka), pintu-pintunya dibukakan dan penjaga-penjaga berkata kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul dari kalangan kamu yang membacakan ayat-ayat Rabbmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan (dengan) harimu ini?' Mereka menjawab, 'Benar, ada,' tetapi ketetapan azab pasti berlaku terhadap orang-orang kafir. Dikatakan (kepada mereka), 'Masukilah pintu-pintu neraka Jahanam itu, (kamu) kekal di dalamnya.' Maka (neraka Jahanam) itulah seburuk-buruk tempat tinggal bagi orang-orang yang menyombongkan diri." (Az-Zumar: 71-72)

"Sesungguhnya, orang-orang yang kafir, kepada mereka (pada hari Kiamat) diserukan, 'Sungguh kebencian Allah (kepadamu) jauh lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri, ketika kamu diseru untuk beriman lalu kamu mengingkarinya.' Mereka menjawab, 'Ya Rabb kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?' Yang demikian itu karena sesungguhnya kamu mengingkari apabila diseru untuk menyembah Allah saja. Dan jika Allah dipersekutukan, kamu percaya. Maka keputusan (sekarang ini) adalah pada Allah yang Mahatinggi, Mahabesar." (Ghafir: 10-12)

"Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, sedangkan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang sangat buruk. Kepada mereka diperlihatkan neraka, pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Lalu kepada malaikat diperintahkan), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras.' Dan (ingatlah), ketika mereka berbantah-bantahan dalam neraka, maka orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, 'Sesungguhnya, kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu melepaskan sebagian (azab) api neraka yang menimpa kami?' Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab, 'Sesungguhnya, kita semua sama-sama dalam neraka karena Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-(Nya).' Dan orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahanam, 'Mohonkanlah kepada Rabbmu agar Dia meringankan azab atas kami sehari saja.' Maka (penjaga-penjaga Jahanam) berkata, 'Apakah rasul-rasul belum datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata?' Mereka menjawab, 'Benar, sudah datang.' (Penjaga-penjaga Jahanam) berkata, 'Berdoalah kamu (sendiri).' Namun doa orang-orang kafir itu sia-sia belaka. Sesungguhnya, Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (hari Kiamat), (yaitu) hari ketika permintaan maaf tidak berguna bagi orang-orang zalim dan mereka mendapat laknat dan tempat tinggal yang buruk." (Ghafir: 45-52)

"(yaitu) orang-orang yang mendustakan Kitab (Al-Quran) dan wahyu yang dibawa oleh rasul-rasul Kami yang telah Kami utus. Kelak mereka akan mengetahui, ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret, ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api, kemudian dikatakan kepada mereka, 'Manakah berhala-berhala yang selalu kamu persekutukan, (yang kamu sembah) selain Allah?' Mereka menjawab, 'Mereka telah hilang lenyap dari kami, bahkan kami dahulu tidak pernah menyembah sesuatu.' Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-

orang kafir. Yang demikian itu disebabkan karena kamu bersuka ria di bumi (tanpa) mengindahkan kebenaran dan karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan). (Dikatakan kepada mereka), 'Masuklah kamu ke pintu-pintu neraka Jahanam, dan kamu kekal di dalamnya. Maka itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong'." (Ghafir: 70-76)

"Dan itulah dugaanmu yang telah kamu sangkakan terhadap Rabbmu, (dugaan itu) telah membinasakan kamu, sehingga jadilah kamu termasuk orang yang rugi. Meskipun mereka bersabar (atas azab neraka) maka nerakalah tempat tinggal mereka dan jika mereka minta belas kasihan, maka mereka itu tidak termasuk orang yang pantas dikasihani. Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman (setan) yang memuji-muji apa saja yang ada di hadapan dan di belakang mereka dan tetaplah atas mereka putusan azab bersama umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari (golongan) jin dan manusia. Sungguh, mereka adalah orang-orang yang rugi. Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) Al-Qur'an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan (mereka).' Maka sungguh, akan Kami timpakan azab yang keras kepada orang-orang yang kafir itu dan sungguh, akan Kami beri balasan mereka dengan seburuk-buruk balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Demikianlah balasan (terhadap) musuh-musuh Allah (yaitu) neraka; mereka mendapat tempat tinggal yang kekal di dalamnya sebagai balasan atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Kami. Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Ya Rabb kami, perlihatkanlah kepada kami dua golongan yang telah menyesatkan kami yaitu (golongan) jin dan manusia, agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami agar kedua golongan itu menjadi yang paling bawah (hina)'." (Fushshilat: 23-29)

"Sungguh, orang-orang yang berdosa itu kekal di dalam azab neraka Jahanam. Tidak diringankan (azab) itu dari mereka dan mereka berputus asa di dalamnya. Dan tidaklah Kami menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri. Dan mereka

berseru, 'Wahai (malaikat) Malik! Biarlah Rabbmu mematikan kami saja.' Dia menjawab, 'Sungguh, kamu akan tetap tinggal (di neraka ini).' Sungguh, Kami telah datang memhawa kebenaran kepada kamu, tetapi kebanyakan di antara kamu benci pada kebenaran itu." (Az-Zukhrûf: 74-78)

"Sungguh pohon zaqqum itu, makanan bagi orang yang banyak dosa. Seperti cairan tembaga yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang sangat panas. 'Peganglah dia, kemudian seretlah dia sampai ke tengah-tengah neraka., kemudian tuangkanlah di atas kepalanya azab (dari) air yang sangat panas.' Rasakanlah, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang perkasa lagi mulia. Sungguh inilah azab yang dahulu kamu ragukan." (Ad-Dukhân: 43-50)

"Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa; di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai khamer (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan, dan ampunan dari Rabb mereka. Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga ususnya terpotong-potong?" (Muhammad: 15)

"(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami bertanya kepada Jahanam, 'Apakah kamu sudah penuh?' Ia menjawab, 'Masih adakah tambahan?'" (Qâf: 30)

"Pada hari (ketika) itu mereka didorong ke neraka Jahanam dengan sekuat—kuatnya. (Dikatakan kepada mereka), 'Inilah neraka yang dahulu kamu mendustakannya.' Maka apakah ini sihir? Ataukah kamu tidak melihat? Masuklah ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; sesungguhnya kamu hanya diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan'." (Ath-Thûr: 13-16)

"Bahkan hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit. Sungguh, orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan akan berada dalam neraka (di akhirat). Pada hari mereka diseret ke neraka pada wajahnya. (Dikatakan kepada mereka), 'Rasakanlah sentuhan api neraka!' Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. Dan perintah Kami hanyalah (dengan) satu perkataan seperti kejapan mata." (Al-Qamar: 46-50)

"Orang-orang yang berdosa itu diketahui dengan tanda-tandannya, lalu direnggut ubun-ubun dan kakinya. Maka nikmat Rabbmu yang manakah yang kamu dustakan? Inilah neraka Jahanam yang didustakan oleh orang-orang berdosa. Mereka berkeliling di sana dan di antara air yang mendidih. Maka nikmat Rabbmu yang manakah yang kamu dustakan?" (Ar-Rahmân: 41-45)

"Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu. (Mereka) dalam siksaan angin yang sangat panas dan air yang mendidih, dan naungan asap yang hitam, tidak sejuk dan tidak menyenangkan. Sesungguhnya mereka sebelum itu (dahulu) hidup bermewah-mewah, dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa besar, dan mereka berkata, 'Apabila kami sudah mati, menjadi tanah dan tulang belulang, apakah kami benar-benar dibangkitkan kembali? Apakah nenek moyang kami yang terdahulu (dibangkitkan pula)?" (Al-Wâqi'ah: 41-48)

"Maka pada hari ini tidak akan diterima tebusan dari kamu maupun dari orang-orang kafir. Tempat kamu di neraka. Itulah tempat berlindungmu, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." (Al-Hadîd: 15)

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan

kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (At-Tahrîm: 6)

"Dan orang-orang yang ingkar kepada Rabbnya, akan mendapat azab Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu membara, hampir meledak karena marah. Setiap kali ada sekumpulan (orang-orang kafir) dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, 'Apakah belum pernah ada orang yang datang memberi peringatan kepadamu (di dunia)?' Mereka menjawab, 'Benar, seorang pemberi peringatan telah datang kepada kami, tetapi kami mendustakan(nya) dan kami katakan, 'Allah tidak menurunkan sesuatu apa pun, kamu sebenarnya di dalam kesesatan yang besar.' Dan mereka berkata, 'Sekiranya (dahulu) kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala.' Maka mereka mengakui dosanya. Tetapi jauhlah (dari rahmat Allah) bagi penghuni neraka yang menyala-nyala itu." (Al-Mulk: 6-11)

"Seperti itulah azab (di dunia). Dan sungguh, azab akhirat lebih besar sekiranya mereka mengetahui." (Al-Qalam: 33)

"Dan adapun orang yang kitabnya diberikan di tangan kirinya, maka dia berkata, 'Alangkah baiknya jika kitabku (ini) tidak diberikan kepadaku. Sehingga aku tidak mengetahui bagaimana perhitunganku. Wahai, kiranya (kematian) itulah yang menyudahi segala sesuatu. Hartaku sama sekali tidak berguna bagiku. Kekuasaanku itu telah hilang dariku.' (Allah berfirman), 'Tangkaplah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya. Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta. Sesungguhnya dialah orang yang tidak beriman kepada Allah Yang Mahabesar. Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin. Maka pada hari ini di sini tidak ada seorang teman

pun baginya. Dan tidak ada makanan (baginya) kecuali dari darah dan nanah. Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa." (Al-Hâqqah: 25-37)

"Pada hari itu, orang yang berdosa ingin sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari azab dengan anak-anaknya, dan istrinya dan saudaranya, dan keluarga yang melindunginya (di dunia), dan orang-orang di bumi seluruhnya, kemudian mengharapkan (tebusan) itu dapat menyelamatkannya. Sama sekali tidak! Sungguh, neraka itu api yang bergejolak, yang mengelupaskan kulit kepala. Yang memanggil orang yang membelakangi dan yang berpaling (dari agama), dan orang yang mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya." (Al-Ma'ârij: 11-18)

"Kelak, Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar, dan tahukah kamu apa (neraka) Saqar itu? Ia (Saqar itu) tidak meninggalkan dan tidak membiarkan, yang menghanguskan kulit manusia. Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga). Dan yang Kami jadikan penjaga neraka itu hanya dari malaikat; dan Kami menentukan bilangan mereka itu hanya sebagai cobaan bagi orang-orang kafir, agar orang-orang yang diberi Kitab menjadi yakin, agar orang yang beriman bertambah imannya, agar orang-orang yang diberi Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu; dan agar orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (berkata), 'Apakah yang dikehendaki Allah dengan (bilangan) ini sebagai suatu perumpamaan?' Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada orang-orang yang Dia kehendaki. Dan tidak ada yang mengetahui bala tentara Rabbmu kecuali Dia sendiri. Dan Saqar itu tidak lain hanyalah peringatan bagi manusia." (Al-Muddatstsir: 26-31)

"Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, kecuali golongan kanan, berada di dalam surga, mereka saling menanyakan, tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, 'Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) Saqar?'

Mereka menjawab, 'Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan shalat, dan kami (juga) tidak memberi makan orang miskin, bahkan kami biasa berbincang (untuk tujuan yang batil), bersama orang-orang yang membicarakannya, dan kami mendustakan hari pembalasan, sampai datang kepada kami kematian.' Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat (pertolongan) dari orang-orang yang memberikan syafaat. Lalu mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)?" (Al-Muddatstsir: 38-49)

"Sungguh, Kami telah menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu, dan neraka yang menyala-nyala." (Al-Insân: 4)

"(Akan dikatakan), 'Pergilah kamu mendapatkan apa (azab) yang dahulu kamu dustakan. Pergilah kamu mendapatkan naungan (asap api neraka) yang mempunyai tiga cabang, yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api neraka.' Sungguh, (neraka) itu menyemburkan bunga api (sebesar dan setinggi) istana, seakan-akan iring-iringan unta yang kuning. Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)." (Al-Mursalât: 29-34)

"Sungguh, (neraka) Jahanam itu (sebagai) tempat mengintai (bagi penjaga yang mengawasi isi neraka), menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas. Mereka tinggal di sana untuk waktu yang lama, mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah, sebagai pambalasan yang setimpal. Sesungguhnya dahulu mereka tidak pernah mengharapkan perhitungan, dan mereka benar-benar mendustakan ayat-ayat Kami. Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu Kitab (buku catatan amalan manusia). Maka karena itu rasakanlah! Maka tidak ada yang akan Kami tambahkan kepadamu selain azab. Sungguh, orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur, dan gadis-gadis montok yang sebaya." (An-Nabâ': 21-33)

"Sekali-kali jangan begitu! Sesungguhnya catatan orang yang durhaka benar-benar tersimpan dalam sijjin. Dan tahukah engkau apakah sijjin itu? (Yaitu) Kitab yang berisi catatan (amal). Celakalah pada hari itu, bagi orang-orang yang mendustakan!" (Al-Muthaffifîn: 7-10)

"Maka aku memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala, yang hanya dimasuki oleh orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman)." (Al-Lail: 14-16)

"Sesungguhnya, barang siapa datang kepada Rabbnya dalam keadaan berdosa, maka sungguh, baginya adalah neraka Jahanam. Dia tidak mati (terus merasakan azab) di dalamnya dan tidak (pula) hidup (tidak dapat bertobat)." (Thâha: 74)

"Pada hari itu banyak wajah yang tertunduk terhina, (karena) bekerja keras lagi kepayahan, mereka memasuki api yang sangat panas (neraka), diberi minum dari sumber mata air yang sangat panas. Tidak ada makanan bagi mereka selain dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak menghilangkan lapar." (Al-Ghâsyiyah: 2-7)

"Sekali-kali tidak! Apabila bumi diguncangkan berturut-turut (berbenturan), dan datanglah Rabbmu; dan malaikat berbaris-baris, dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahanam; pada hari itu sadarlah manusia, tetapi tidak berguna lagi baginya kesadaran itu. Dia berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya dahulu aku mengerjakan (kebajikan) untuk hidupku ini.' Maka pada hari itu tidak ada seorang pun yang mengazab seperti azab-Nya (yang adil), dan tidak ada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya." (Al-Fajr: 21-26)

"Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri. Mereka berada dalam neraka yang ditutup rapat." (Al-Balad: 19-20)

"Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya, dia (manusia) mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya. Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam (neraka) Hutamah. Dan tahukah kamu apakah (neraka) Hutamah itu? (Yaitu) api (azab) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) sampai ke hati. Sungguh, api itu ditutup rapat atas (diri) mereka, (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang." (Al-Humazah: 1-9)

Ibnu Mubarrak menuturkan, dari Khalid bin Abi Imran, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ النَّارَ تَأْكُلُ أَهْلَهَا، حَتَّى إِذَا اطَّلَعَتْ عَلَى أَفْئِدَتِهِمْ انْتَهَتْ، ثُمَّ يَعُوْدُ كَمَا كَانَ، ثُمَّ يَسْتَقْبِلُهُ أَيْضاً، فَيَطَّلِعُ عَلَى فُؤَادِهِمْ، فَهُمْ كَذَلِكَ أَبَداً

"Sesungguhnya, neraka pasti akan memakan penghuninya, hingga ketika hati mereka terlihat, neraka berhenti. Kemudian penghuni neraka itu kembali seperti keadaannya semula. Kemudian neraka mengambilnya (membakar) lagi hingga hati mereka terlihat lagi. Keadaan yang seperti itu terus berlangsung selama-lamanya."

Itulah maksud dari firman Allah ﷻ:

نَارُ ٱللَّهِ ٱلْمُوقَدَةُ ۝٦ ٱلَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى ٱلْأَفْـِٔدَةِ ۝٧

"(Yaitu) api (azab) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) sampai ke hati." (Al-Humazah: 6-7)

Kami tidak menyebutkan ayat-ayat lain yang masih banyak, khawatir memperpanjang pembahasan. Ayat-ayat yang telah kami sebutkan sudah mewakili ayat-ayat yang belum kami sebutkan. *Allahul musta'an.* Dan insya Allah akan disebutkan hadits-hadits yang menerangkan tentang sifat neraka Jahanam dengan susunan yang rapi. Semoga Allah melindungi kita dari api Jahanam dengan kuasa dan kekuatan-Nya, amin.

Ibnul Mubarrak menuturkan, Ma'mar bercerita kepada kami, dari Muhammad bin Al-Mukandir, ia berkata, "Pada saat neraka diciptakan, para

malaikat ketakutan, sehingga (seakan-akan) terbanglah hati mereka. Namun, pada saat Allah menciptakan Adam, maka mereka tenang dan lenyaplah apa yang mereka khawatirkan."

Seorang Pemuda dari Anshar Meninggal Lantaran Takut Neraka

Ibnul Mubarrak menuturkan, Muhammad bin Mutharrif bercerita kepada kami, dari seorang yang tsiqqah, bahwa ada seorang pemuda dari Anshar tersusupi rasa takut terhadap neraka. Ia menangis setiap kali ingat neraka, hingga membuatnya mengurung diri di dalam rumah. Hal itu diberitahukan kepada Nabi ﷺ, maka beliau ﷺ mendatangi pemuda itu di rumahnya. Tatkala Nabi ﷺ masuk ke dalam rumahnya, pemuda itu memeluk Nabi dan kemudian terjatuh, meninggal dunia. Lantas, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Urusilah (penguburan) sahabat kalian ini, karena rasa takut terhadap neraka telah mengiris-iris hatinya."*[30]

Al-Qurthubi menuturkan, diriwayatkan bahwa Nab Isa عليه السلام pernah melewati empat ribu wanita yang telah berubah warna kulitnya. Mereka mengenakan jubah yang terbuat dari rambut dan bulu. Lalu Isa عليه السلام bertanya, "Apa yang membuat kulit kalian berubah, wahai para wanita?"

Mereka menjawab, "Mengingat neraka telah membuat warna kulit kami berubah, wahai putra Maryam. Sungguh, orang yang masuk neraka tidak dapat merasakan kesejukan dan tidak mendapatkan minuman." (Disebutkan oleh Al-Khara'ithi dalam kitab *At-Tannûr*).

Salman Al-Farisi dan Rasa Takutnya terhadap Azab Neraka

Diriwayatkan bahwa tatkala Salman Al-Farisi رضي الله عنه mendengar firman Allah, *"Dan sungguh, Jahanam itu benar-benar (tempat) yang telah dijanjikan untuk mereka (pengikut setan) semuanya."* (Al-Hijr: 43), ia lari selama tiga hari dan kabur lantaran rasa takut, dalam keadaan hilang akal. Lalu ia dibawa ke hadapan Nabi ﷺ. Salman berkata, "Wahai Rasulullah, ketika ayat itu diturunkan, maka demi Zat yang telah mengutusmu dengan

30 Lihat *Az-Zuhd* milik Imam Ahmad: hal. 397, cet. Darul Kutub Al-Ilmiyyah, dan ia merupakan khabar mursal.

membawa kebenaran, ayat itu benar-benar telah mengiris-iris hatiku." Lalu Allah menurunkan ayat, *"Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (pepohonan surga yang teduh) dan (di sekitar) mata air."* (Al-Mursalat: 41). Disebutkan oleh Ats-Tsa'alabi.[31]

Neraka Jahanam dan Kehitamannya yang Sangat Pekat

Allah ﷻ berfirman:

"Dan mereka berkata, 'Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini.' Katakanlah (Muhammad), 'Api neraka Jahanam lebih panas.' jika mereka mengetahui." (At-Taubah: 81)

"Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (yaitu) api yang sangat panas." (Al-Qari'ah: 8-11)

"Diberi minum dari sumber mata air yang sangat panas. Tidak ada makanan bagi mereka selain dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak menghilangkan lapar." (Al-Ghâsyiyah: 5-7)

"Mereka berkeliling di sana dan di antara air yang mendidih." (Ar-Rahmân: 44)

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa kadar panas api neraka berada pada titik panas tertinggi.

31 Ats-Tsa'alabi dapat disebut pula dengan Ats-Tsa'labi. Sebuah gelar yang didapat dari sahabatnya dan bukan karena nasab. Ia adalah Syaikh Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim An-Nisaburi, pemilik kitab At-Tafsîr wal Arâis fi Qishashil Anbiya' dan Al-Kasyfu wal Bayan 'an Tafsîril Qur'an. Ia adalah seorang pembawa berita yang tidak memiliki kesibukan kecuali menyampaikan kisah-kisah serta menampungnya. Ia juga memberitahukan tentang keadaan orang-orang terdahulu, baik berita itu shahih maupun salah, yang gharib maupun yang ba'id. Dalam tafsirnya ia juga menuliskan beragam kejadian yang remeh maupun yang berharga. Ia seperti yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyyah رحمه الله, "Ia adalah seorang pengumpul kayu bakar di malam hari, yang biasa menukil semua yang ia dapati dalam kitab-kitab tafsir, baik yang shahih, dhaif, maupun yang maudhu."

Panasnya Api Jahanam Tujuh Puluh Kali Lipat dari Api di Dunia

Malik berkata di dalam *Al-Muwattha'*, dari Abu Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Api anak Adam yang biasa kalian nyalakan adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian dari api Jahanam."*

Para shahabat bertanya, "Jika neraka seperti api dunia saja, sungguh itu sangat panas."

Beliau ﷺ bersabda, *"Api Jahanam dilebihkan atas api dunia dengan enam puluh sembilan bagian."*[32]

Al-Bukhari juga meriwayatkan hadits serupa, dari Ismail bin Abu Idris, dari Malik. Begitu pula Muslim, dari Qutaibah, dari Al-Mughirah bin Abdurrahman Al-Khazami, dari Abu Zinad.

Ahmad menuturkan, Sufyan bercerita kepada kami, dari Abu Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ نَارَكُمْ هَذِهِ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ وَضُرِبَتْ بِالْبَحْرِ مَرَّتَيْنِ وَلَوْلَا ذَلِكَ مَا جَعَلَ اللَّهُ فِيهَا مَنْفَعَةً لِأَحَدٍ

"Sesungguhnya, api kalian ini hanyalah satu bagian dari tujuh puluh bagian api neraka Jahanam, lalu ia (api dunia) diguyur dengan air laut sebanyak dua kali. Seandainya tidak demikian, tentu api dunia tidak akan bermanfaat untuk seorang pun."[33] (Hadits ini sesuai syarat *Ash-Shahihain*).

Ahmad menuturkan, Abdurrahman bercerita kepada kami, Hammad bercerita kepada kami, dari Muhammad bin Ziyad, aku mendengar Abu Hurairah ؓ berkata, "Aku mendengar Abul Qasim ﷺ bersabda:

نَارُ بَنِي آدَمَ الَّتِي تُوقِدُونَ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ

32 HR Malik dalam *Al-Muwatha'*: II/Jahanam no. 1, dan ia adalah hadits yang disepakati atas keshahihannya. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari: VI/3265, dan Muslim: IV, *Kitab; Al-Jannah* no. 30. Ia juga diriwayatkan dalam Sunan At-Tirmidzi: IV/2589) dan dalam Al-Musnad: II/313.

33 *Al-Musnad*: II/244.

"Api anak Adam yang biasa kalian nyalakan adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian dari api Jahanam."[34]

Ahmad menuturkan, Abdurrazaq bercerita kepada kami, Ma'mar bercerita kepada kami, dari Hamam, dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Api kalian ini yang biasa dinyalakan anak Adam adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian dari panasnya api Jahanam."*

Para shahabat bertanya, "Demi Allah, andaikan panas neraka seperti api dunia saja, itu sudah sangat panas?"

Beliau ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, api Jahanam itu dilebihkan atas api dunia dengan enam puluh sembilan bagian, yang setiap bagiannya sama dengan panasnya api dunia."*[35]

Abu Bakar Al-Bazzar menuturkan, Bisyr bin Khalid Al-Askari bercerita kepada kami, Sa'id bin Maslamah[36] bercerita kepada kami, dari Ashim bin Kulaib, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ نَارَكُمْ هَذِهِ، وَكُلُّ نَارٍ أَوْقَدْتُ، أَوْ هُمْ يُوْقِدُوْنَهَا، جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ

"Sesungguhnya, api kalian ini, dan setiap api yang aku nyalakan, atau mereka nyalakan, merupakan satu bagian dari tujuh puluh bagian dari api Jahanam."

Ahmad menuturkan, Qutaibah bercerita kepada kami, Abdul Aziz bercerita kepada kami, dari Sahl, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Api ini (api dunia) merupakan satu dari seratus bagian api Jahanam."*[37]

Sanad ini sesuai syarat Muslim, tapi dalam lafalnya ada kejanggalan. Sebab, mayoritas riwayat dari Abu Hurairah menyebutkan satu bagian dari tujuh puluh bagian.

34 *Al-Musnad*: II/467.
35 HR Ahmad: II/313, Al-Bukhari: VI/3265, Muslim: IV, *Kitab: Al-Al-Jannah* no. 30, dan selain keduanya.
36 Jika ia adalah Sa'id bin Maslamah bin Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan Al-Umawi, yang pernah mengunjungi Al-Jazirah, maka ia dhaif. Namun makna hadits ini shahih sebagaimana makna hadits sebelumnya.
37 Al-Musnad: II/371 dan sanadnya para rawinya tsiqah.

Diriwayatkan pula sebuah hadits dari selainnya, dari jalur Abdullah bin Mas'ud, sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bazzar, Muhammad bin Abdurrahim bercerita kepada kami, Ubaidullah bin Ishaq Al-Athar bercerita kepada kami, Zuhair bercerita kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Ma'mar bin Maimun, dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Mimpi yang benar adalah berita gembira, dan ia merupakan satu bagian dari tujuh puluh bagian kenabian. Dan sungguh, api kalian ini merupakan satu bagian dari tujuh puluh bagian uap panas Jahanam. Dan, selagi seorang hamba itu menantikan ditegakkannya shalat, maka ia dianggap dalam shalat selama belum berhadats."*[38]

Al-Bazzar mengatakan, "Juga telah diriwayatkan secara mauquf dari jalur Abi Sa'id."

Al-Bazzar juga menuturkan, Muhammad bin Al-Laits bercerita kepada kami, Ubaidullah bin Musa bercerita kepada kami, Syaiban bercerita kepada kami, dari Furas, dari Athiyah, dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, api kalian ini merupakan satu bagian dari tujuh puluh bagian dari api Jahanam. Setiap bagian darinya sama dengan panasnya api dunia."*[39]

Ath-Thabrani menuturkan, Ahmad bin Amru Al-Khalal bercerita kepada kami, Ibrahim bin Mundzir Al-Khuza'i bercerita kepada kami, Ma'an bin Isa Al-Qazaz bercerita kepada kami, dari Malik bin Anas, dari pamannya Abu Sahl, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tahukah kalian, seperti apakah api kalian ini dibandingkan dengan api Jahanam? Asap api Jahanam lebih pekat dari asap api kalian ini dengan tujuh puluh kali lipat."*[40]

Al-Hafizh Adh-Dhiya' berkata, "Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Mush'ab, dari Malik, lalu ia menilainya mauquf. Dan menurutku, hadits tersebut sesuai dengan syarat *Ash-Shahih.*"

---

38 Disebutkan oleh Al-Haitsami dalam *Mujma'uz Zawâid:* X/388, dinisbatkan kepada Al-Bazzar dari Abdullah bin Mas'ud dan ia berkata, "Dan di dalamnya terdapat Ubaid bin Ishaq dan ia Matruk, namun Ibnu Hibban menilainya tsiqqah. Sedangkan para rawi yang lainnya adalah para rawi kitab Ash-Shahih." Saya katakan, penilaian tsiqah yang diberikan oleh Ibnu Hibban seorang diri kepadanya, tidaklah dianggap.

39 Sanadnya dhaif juga, karena kadhaifan seorang rawinya, yakni Athiyyah Al-Aufi.

40 HR Ath-Thabrani dalam Al-Ausath dari Abu Hurairah, dan juga disebutkan oleh Al-Haitsami: X/387 dan ia berkata, "Para rawinya adalah para rawi kitab Ash-Shahih."

Api Jahanam Dinyalakan Selama Tiga Ribu Tahun hingga Warnanya Hitam Pekat

Tirmidzi dan Ibnu Majah, keduanya meriwayatkan dari Ibnu Abbas Ad-Dauri, dari Yahya bin Abi Bukair, dari Syuraik, dari Ashim, dari Abu Ashim, dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

أُوقِدَ عَلَى النَّارِ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى احْمَرَّتْ ثُمَّ أُوقِدَ عَلَيْهَا أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى ابْيَضَّتْ ثُمَّ أُوقِدَ عَلَيْهَا أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى اسْوَدَّتْ فَهِيَ سَوْدَاءُ مُظْلِمَةٌ

"Bara api neraka Jahanam dipanaskan selama seribu tahun hingga menjadi merah, kemudian dipanaskan lagi selama seribu tahun hingga menjadi putih, kemudian dipanaskan lagi selama seribu tahun hingga menjadi hitam, maka dia menjadi hitam gelap."[41]

Tirmidzi mengatakan, "Saya tidak mengetahui seorang pun yang menilainya marfu' selain Yahya bin Bukair dari Syuraik." Demikian yang dikatakan oleh Tirmidzi.

Abu Bakar bin Mardawaih Al-Hafizh telah meriwayatkan hadits serupa dari Ibrahim bin Muhammad, dari Muhammad bin Hasan bin Mukrim, dari Ubaidullah bin Sa'ad, dari pamannya, dari Syuraik.

Panas Api Jahanam Tidak Pernah Hilang dan Nyalanya Tidak Pernah Padam

Al-Hafizh Al-Baihaqi menuturkan, Abu Abdullah Al-Hafizh dan Abu Sa'id bercerita kepada kami, dari Abu Amru, Abul Abbas Al-Asham bercerita kepada kami, Ahmad bin Abdul Jabbar bercerita kepada kami, Abu Mu'awiyyah bercerita kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Zhaiban, dari Salman ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Neraka itu tidak pernah hilang panasnya dan tidak pernah padam nyalanya."*[42] Kemudian beliau membaca (ayat), *"Dan Kami akan mengatakan (kepada mereka), 'Rasakanlah olehmu azab yang membakar."* (Ali-Imrân: 181).

41 HR Tirmidzi: IV/2591 dan Ibnu Majah: II/4320.

42 Diriwayatkan juga hadits serupa oleh gurunya, Al-Hakim, dalam *Al-Mustadrak*: II/387) dari jalur Jarir dari Al-A'masy dengan sanad ini secara mauquf pada Salman. Dan ia menshahihkannya sesuai syarat Syaikhain dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Al-Baihaqi mengatakan, "Penilaian marfu'nya dhaif." Kemudian diriwayatkan dari jalur lain secara mauquf.

Ibnu Mardawaih menuturkan, Muhammad bin Abdullah bin Ibrahim bercerita kepada kami, Muhammad bin Yunus bin 'Inan Ad-Dalal bercerita kepada kami, Mubarrak bin Fadhalah bercerita kepada kami, dari Tsabit, dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ membaca firman Allah ﷻ, *'Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, serta tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.'* (At-Tahrîm: 6). Lalu beliau bersabda:

أُوْقِدَ عَلَيْهَا أَلْفَ عَامٍ حَتَّى ابْيَضَّتْ، وَأَلْفَ عَامٍ حَتَّى احْمَرَّتْ، وَأَلْفَ عَامٍ
حَتَّى اسْوَدَّتْ، فَهِيَ سَوْدَاءُ، لَا يُضِيءُ لَهَبُهَا

'Bara api neraka dinyalakan selama seribu tahun hingga menjadi putih, dan dinyalakan seribu tahun lagi hingga menjadi merah, dan dinyalakan seribu tahun lagi hingga menjadi hitam. Maka ia menjadi hitam, hingga nyalanya tidak bisa menerangi'."[43]

Ibnu Mardawaih menuturkan, Da'laj bin Ahmad bercerita kepada kami, Ibrahim bin Abdullah bin Maslamah bercerita kepada kami, Hakam bin Marwan bercerita kepada kami, Salam Ath-Thawil bercerita kepada kami, dari Ajlah bin Abdullah Al-Kindi, dari Adi bin Adi, Umar bin Khattab ﷺ berkata, "Jibril pernah mendatangi Nabi ﷺ, pada saat yang tidak biasanya ia mendatanginya. Nabi ﷺ bertanya, 'Wahai Jibril, aku lihat raut mukamu berubah?'

Jibril menjawab, 'Sungguh, aku tidak mendatangimu, sehingga Allah memerintahkan untuk membuka neraka.'

Nabi ﷺ berkata, 'Wahai Jibril, terangkanlah kepadaku sifat neraka dan uraikanlah kepadaku mengenai neraka Jahanam!'

43 Sanadnya dhaif, karena kedhaifan Al-Mubarrak bin Fadhalah, darinya, yang saya tidak mengenalinya.

Jibril berkata, 'Sesungguhnya, Allah ﷻ memerintahkan Jahanam agar bahan bakarnya dinyalakan selama seribu tahun hingga menjadi sangat merah. Kemudian dinyalakan lagi selama seribu tahun hingga menjadi sangat putih. Kemudian dinyalakan lagi selama seribu tahun hingga menjadi sangat hitam. Oleh karenanya, Jahanam bewarna hitam pekat; percikan apinya tidak dapat menerangi dan nyalanya tidak bisa dipadamkan.'

Jibril melanjutkan, 'Demi Zat yang mengutusmu dengan membawa kebenaran, seandainya satu mata rantai dari rantai-rantai neraka, yang Allah telah menyebutkan sifatnya di dalam kitab-Nya, diletakkan di atas gunung di bumi ini, maka gunung itu meleleh.'

Nabi ﷺ berkata, 'Cukup bagiku wahai Jibril! Jangan sampai hatiku teriris-iris.' Lalu Nabi ﷺ memandang Jibril dan mendapati Jibril sedang menangis. Lantas beliau bertanya, 'Wahai Jibril, kenapa engkau menangis, padahal engkau sangat mulia disisi-Nya seperti sekarang ini?'

Jibril menjawab, 'Apa yang menghalangiku untuk menangis, sedangkan aku tidak mengetahui jika di dalam ilmu Allah akan terjadi padaku yang bukan seperti keadaanku sekarang ini. Dahulu iblis pun pernah bersama para Malaikat. Harut dan Marut juga dari golongan malaikat.' Rasulullah pun menangis dan Jibril juga masih menangis. Hingga diseru, 'Wahai Muhammad! Wahai Jibril! Sesungguhnya Allah telah melindungi kalian berdua dari mendapat murka!'

Jibril kemudian kembali naik, dan Nabi ﷺ keluar hingga menjumpai beberapa shahabat yang sedang bercakap-cakap dan tertawa-tawa. Maka Nabi ﷺ bersabda, *'Kalian tertawa-tawa sementara ada neraka Jahanam di belakang kalian?' Sekiranya kalian tahu apa yg aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis, dan kalian akan keluar ke jalanan (tempat yang tinggi) meminta perlindungan kepada Allah.'* Maka Allah ﷻ mewahyukan, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Aku mengutusmu sebagai pemberi berita gembira.' Maka, Rasulullah ﷺ bersabda, *'Bergembiralah kalian, berlaku luruslah dan saling berdekatanlah'*."[44]

Adh-Dhiya' berkata, "Al-Hafizh Abul Qasim, yakni Ismail bin Muhammad bin Al-Fadhl mengatakan, 'Hadits ini hasan dan sanadnya bagus'."

44 Hadits maudhu.' Lihat *Jâmi'ul Ahâdîts Al-Qudsiyyah*: 572.

Abu Thalib adalah Penghuni Neraka yang Paling Ringan Azabnya

Al-Bukhari menuturkan, Ibrahim bin Hamzah bercerita kepada kami, Ibnu Abi Hazim dan Ad-Darawardi bercerita kepada kami, dari Yazid, dari Abdullah bin Habab, dari Abu Sa'id Al-Khudri ﵁, bahwa pernah disebutkan di sisi Rasulullah ﷺ tentang pamannya, Abu Thalib, lalu beliau bersabda:

لَعَلَّهُ تَنْفَعُهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُجْعَلُ فِي ضَحْضَاحٍ مِنْ نَارٍ يَبْلُغُ كَعْبَيْهِ يَغْلِي مِنْهُ دِمَاغُهُ

"Semoga syafaatku bermanfaat baginya pada hari Kiamat, sehingga dia diletakkan pada bagian neraka yang dangkal yang hanya sampai ke mata kakinya, dan karenanya mendidihlah otaknya."[45]

Muslim meriwayatkan hadits serupa dari Yazid bin Abi Habib, dari Muhail bin Abu Shalih, dari Nu'man bin Mundzir bin Abu Abbas, dari Abu Sa'id Al-Khudri ﵁, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَنْتَعِلُ بِنَعْلَيْنِ مِنْ نَارٍ يَغْلِي دِمَاغُهُ مِنْ حَرَارَةِ نَعْلَيْهِ

"Sesungguhnya, penghuni neraka yang paling ringan azabnya, ia akan memakai dua sandal dari api neraka, hingga otaknya mendidih lantaran panasnya kedua sandalnya."[46]

Ahmad menuturkan, Hasan dan Affan bercerita kepada kami, Hammad bin Salamah bercerita kepada kami, dari Abu Sa'id Al-Jurairi, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al-Khudri ﵁, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Penghuni neraka yang paling ringan azabnya ialah seseorang yang kakinya memakai dua sandal, hingga mendidihlah otaknya karena panas kedua sandal tersebut."*[47] Kemudian Imam Ahmad menyebutkan hadits tersebut secara lengkap.

---

45 HR Al-Bukhari: VII/3885, Muslim: I, *Kitab: Al-Îmân* no. 360, dan Ahmad: III/9.
46 HR Muslim: I, *Kitab: Al-Îmân* no. 361.
47 Al-Musnad: III/13.

Al-Bukhari menuturkan, Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Ghundar bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, aku mendengar Abu Ishaq, aku mendengar Nu'man, aku mendengar Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Sesungguhnya, penghuni neraka yang paling ringan azabnya pada hari Kiamat ialah seseorang yang di bawah kedua telapak kakinya diletakkan batu (neraka), hingga mendidihlah otaknya karena batu tersebut."*[48] Imam Muslim juga meriwayatkannya dari Syu'bah.

Al-Bukhari menuturkan, Abdullah bin Raja' bercerita kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Nu'man bin Basyir, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, *"Penghuni neraka yang paling ringan azabnya pada hari Kiamat adalah seseorang yang pada kedua telapak kakinya dialasi dua batu (neraka), hingga mendidihlah otaknya karena keduanya, seperti mendidihnya ketel dan periuk."*[49]

Muslim menuturkan, Abu Bakar bin Abu Syaibah bercerita kepada kami, Affan bercerita kepada kami, Hammad bin Salamah bercerita kepada kami, Tsabit bercerita kepada kami, dari Abu Utsman An-Nahdi, dari Ibnu Abbas ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Penghuni neraka yang paling ringan azabnya ialah Abu Thalib, ia akan memakai dua sandal yang karena panas kedua sandal itu otaknya mendidih."*[50]

Ahmad menuturkan, Yahya bercerita kepada kami, dari Ibnu Ajlan, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Penghuni neraka yang paling ringan azabnya ialah seseorang yang memakai dua sandal yang karena panas kedua sandal itu otaknya mendidih."*

Di dalam sanad tersebut juga disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seandainya kalian tahu apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis."*

Ahmad menuturkan, Abdurrahman bin Mahdi bercerita kepada kami, Za'idah bercerita kepada kami, dari Al-Mukhtar bin Fulful, dari Anas ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sekiranya kalian melihat apa yang aku lihat, niscaya kalian akan banyak menangis dan sedikit tertawa."* Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah,

48 Muttafaq Alaihi, HR Al-Bukhari: 11/6561 dan Muslim: I, *Kitab: Al-Îmân* no. 363.
49 HR Al-Bukhari: XI/6562.
50 HR Muslim: I, *Kitab: Al-Îmân* no. 362.

apa yang Anda lihat?" Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku melihat surga dan neraka."*[51]

Ahmad meriwayatkan hadits dari Syu'bah, dari Musa bin Anas, dari ayahnya, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Sekiranya kalian tahu apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis."*[52]

Ahmad menuturkan, Abu Yaman bercerita kepada kami, Ibnu Ayyasy bercerita kepada kami, dari Ammarah bin Ghaziyah Al-Anshari, bahwa ia pernah mendengar Humaid bin Ubaid bekas budak bani Al-Mu'alla ia berkata, aku telah mendengar Tsabit Al-Bunani menceritakan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bertanya kepada Jibril عليه السلام, "Mengapa saya tidak pernah melihat Mikail tertawa?" Jibril menjawab, "Ia tidak pernah tertawa semenjak neraka diciptakan."[53]

Pengaduan Neraka kepada Rabbnya Lantaran Sebagian Darinya Memakan Sebagian yang Lain

Ahmad menuturkan, Abdurrazzaq bercerita kepada kami, Ma'mar bercerita kepada kami, dari Az-Zuhri, Abu Salamah bercerita kepadaku, dari Abu Hurairah رضي الله عنه Nabi ﷺ bersabda:

اشْتَكَتِ النَّارُ إِلَى رَبِّهَا فَقَالَتْ: يَا رَبِّ أَكَلَ بَعْضِي بَعْضًا. فَأَذِنَ لَهَا فِي كُلِّ عَامٍ بِنَفَسَيْنِ فَأَشَدُّ مَا تَجِدُونَ مِنَ الْبَرْدِ مِنْ زَمْهَرِيرِ جَهَنَّمَ وَأَشَدُّ مَا تَجِدُونَ مِنَ الْحَرِّ مِنْ حَرِّ جَهَنَّمَ

"Neraka mengadu kepada Rabbnya seraya berkata, 'Wahai Rabb, sebagian dariku memakan sebagian yang lain.' Lalu Allah memberinya waktu untuk bernafas dalam setiap tahun dua kali nafas. Maka, keadaan yang paling dingin yang engkau rasakan adalah dari dinginnya Jahanam dan keadaan yang paling panas yang engkau rasakan adalah dari panasnya Jahanam."[54]

---

51 Al-Musnad: III/217, sanadnya jayyid, dan para perawinya tsiqah. Za'idah adalah Ibnu Qudamah.
52 Al-Musnad: III/251 sanadnya shahih dan para perawinya tsiqah.
53 HR Ahmad dalam *Al-Musnad:* III/224, sanadnya dhaif karena majhulnya keadaan Humaid bin Ubaid, bekas budak Bani Al-Mu'alla.
54 Hadits ini terdapat dalam Shahihain; Al-Bukhari: II/537, dan Muslim: I, *Kitab: Al-Masâjid* no. 185.

Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari Az-Zuhri.

Panas yang Paling Dahsyat adalah dari Semburan Jahanam

Ahmad menuturkan, Sufyan bercerita kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

اشْتَكَتِ النَّارُ إِلَى رَبِّهَا فَقَالَتْ يَا رَبِّ أَكَلَ بَعْضِي بَعْضًا. فَأَذِنَ لَهَا بِنَفَسَيْنِ نَفَسٍ فِي الشِّتَاءِ وَنَفَسٍ فِي الصَّيْفِ فَأَشَدُّ مَا يَكُوْنُ الْحَرُّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ

"Neraka mengadu kepada Rabbnya seraya berkata, 'Sebagian dariku memakan sebagian yang lain.' Maka Allah memberinya izin dengan dua nafas; nafas pada waktu musim dingin dan nafas pada waktu musim panas. Dan panas yang paling dahsyat ialah yang berasal dari semburan neraka Jahanam."[55]

Di dalam sanad yang bersambung sampai kepada Rasulullah ﷺ tersebut disebutkan bahwa beliau ﷺ bersabda:

إِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوا عَنِ الصَّلاَةِ ، فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ

"Jika cuaca panas sangat menyengat, maka shalatlah ketika cuaca sudah lebih dingin. Sebab, panas yang sangat menyengat tersebut berasal dari semburan neraka Jahanam."[56]

Allah ﷻ berfirman:

"(Akan dikatakan), 'Pergilah kamu mendapatkan apa (azab) yang dahulu kamu dustakan. Pergilah kamu mendapatkan naungan (asap api neraka) yang mempunyai tiga cabang, yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api neraka.' Sungguh, (neraka) itu menyemburkan bunga api (sebesar dan setinggi) istana, seakan-akan iring-iringan unta yang kuning. Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)." (Al-Mursalât: 29-34)

55 HR Muslim dalam Shahihnya: I, *Kitab: Al-Masâjid* no. 187.
56 Hadits shahih diriwayatkan oleh Imam Enam dan selain mereka; Al-Bukhari: II/536, Muslim: I, *Kitab; Al-Masâjid* no. 180, Abu Dawud: I/402, Tirmidzi: I/157, An-Nasa'i: I/248-249, Ibnu Majah: I/677, dan Ahmad: II/229.

Ath-Thabrani menuturkan, Ahmad bin Yahya Al-Halwani bercerita kepada kami, Sa'id bin Sulaiman bercerita kepada kami, dari Khadij bin Mu'awiyyah, dari Abu Ishaq, dari Alqamah bin Qais, Ibnu Mas'ud ﷺ berkata mengenai firman Allah, *"Sungguh, (neraka) itu menyemburkan bunga api (sebesar dan setinggi) istana."* Ia berkata, "Adapun semburan bunga api neraka tidaklah sebesar pohon dan gunung, tapi sebesar kota-kota dan benteng-benteng."

Ath-Thabrani menuturkan, Thalib bin Umrah bercerita kepada kami, Muhammad bin Isa Ath-Thaba' bercerita kepada kami, Hasan bin Ismail bercerita kepada kami, dari Tamam bin Najih, dari Al-Hasan, dari Anas binMalik ﷺ, Nabi ﷺ bersabda, *"Seandainya semburan api neraka berada di timur, niscaya panasnya bisa dirasakan di barat."*

Penghuni Neraka yang Paling Nikmat Hidupnya di Dunia, Jika Dicelupkan Ke Dalam Neraka, Maka Ia akan Lupa terhadap Kenikmatan yang Pernah Ia Rasakan. Dan Penghuni Surga yang Paling Sengsara Hidupnya di Dunia, Jika Dimasukkan ke Dalam Surga, Maka Ia akan Lupa terhadap Kesengsaraan yang Pernah Ia Rasakan

Ahmad menuturkan, Yazid bercerita kepada kami, Hammad bin Salamah bercerita kepada kami, dari Tsabit Al-Bunani, dari Anas bin Malik ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

يُؤْتَى بِأَنْعَمِ أَهْلِ الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُصْبَغُ فِي النَّارِ صَبْغَةً ثُمَّ يُقَالُ يَا ابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ خَيْرًا قَطُّ هَلْ مَرَّ بِكَ نَعِيمٌ قَطُّ فَيَقُولُ لاَ وَاللَّهِ يَا رَبِّ. وَيُؤْتَى بِأَشَدِّ النَّاسِ بُؤْسًا فِي الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيُصْبَغُ صَبْغَةً فِي الْجَنَّةِ فَيُقَالُ لَهُ يَا ابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ بُؤْسًا قَطُّ هَلْ مَرَّ بِكَ شِدَّةٌ قَطُّ فَيَقُولُ لاَ وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا مَرَّ بِي بُؤْسٌ قَطُّ وَلاَ رَأَيْتُ شِدَّةً قَطُّ

"Akan didatangkan pada hari Kiamat kelak seorang penghuni neraka yang paling nikmat hidupnya di dunia, lalu ia dicelupkan ke dalam neraka satu kali celupan. Kemudian ia ditanya, 'Wahai anak Adam apakah kamu pernah merasakan kebaikan? Apakah kamu pernah mendapati kenikmatan?' Ia pun menjawab, 'Tidak, Demi Allah

wahai Rabbku.' Setelah itu didatangkanlah seorang penghuni surga yang paling sengsara hidupnya di dunia, lalu ia dicelupkan ke dalam surga satu kali celupan. Kemudian ia ditanya, 'Wahai anak Adam, apakah kamu pernah merasakan kesengsaraan? Apakah kamu pernah mendapati kesulitan hidup?' Ia pun menjawab, 'Tidak, Demi Allah, wahai Rabbku. Aku tidak pernah merasakan kesengsaraan dan tidak pernah pula mendapati kesulitan hidup'."[57]

Sekiranya Orang Kafir Memiliki Emas Sepenuh Bumi, dan Dengannya Ia Ingin Menebus Dirinya dari Azab Pada Hari Kiamat, Maka Tidak akan Diterima

Ahmad menuturkan, Rauh bercerita kepada kami, Sa'id bin Abi Arubah bercerita kepada kami, dari Qatadah, Anas bin Malik ﷺ bercerita kepada kami, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Akan didatangkan orang kafir kelak pada hari Kiamat, lalu ditanya, 'Bagaimana menurutmu sekiranya engkau memiliki emas sepenuh bumi, apakah engkau akan menggunakannya untuk menebus dirimu?' Ia pun menjawab, 'Ya.' Maka dikatakanlah kepadanya, 'Sungguh, dahulu engkau telah diminta sesuatu yang lebih mudah dari itu'."*[58]

Itulah maksud firman Allah ﷻ:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِم مِّلْءُ ٱلْأَرْضِ
ذَهَبًا وَلَوِ ٱفْتَدَىٰ بِهِۦٓ ﴿٩١﴾

"Sungguh, orang-orang yang kafir dan mati dalam kekafiran, tidak akan diterima (tebusan) dari seseorang di antara mereka sekalipun (berupa) emas sepenuh bumi, sekiranya dia hendak menebus diri dengannya." (Ali-Imran: 91)

Ahmad menuturkan, Hajjaj bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Abu Imran Al-Jauni, dari Anas bin Malik ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Kelak pada hari Kiamat akan dikatakan kepada seorang lelaki dari penghuni neraka, 'Sekiranya engkau memiliki sesuatu di muka bumi, apakah engkau akan menebus dirimu?' Ia pun menjawab, 'Ya.' Lalu*

57 Hadits Shahih riwayat Ahmad: III/203, Muslim dalam Shahihnya: IV, *Kitab: Al-Munâfiqîn* no. 55.
58 Hadits Shahih riwayat Ahmad: III/218)

Allah ﷻ berfirman kepadanya, 'Aku telah menghendaki darimu sesuatu yang lebih ringan dari hal itu; Aku telah mengambil janji atasmu saat berada di punggung (tulang rusuk) Adam untuk tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu apa pun, namun engkau enggan untuk tidak menyekutukan-Ku'."[59]

Pada Hari Kiamat, Orang Mukmin Berangan-Angan Dikembalikan ke Dunia Agar Bisa Kembali Berperang di Jalan Allah lalu Terbunuh, karena Mengetahui Keutamaan Mati Syahid dan Para Syuhada

Ahmad menuturkan, Rauh dan Affan bercerita kepada kami, Hammad bercerita kepada kami, dari Tsabit, dari Anas bin Malik ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

يُؤْتَى بِالرَّجُلِ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَا ابْنَ آدَمَ كَيْفَ وَجَدْتَ مَنْزِلَكَ؟ فَيَقُولُ: أَيْ رَبِّ خَيْرَ مَنْزِلٍ. فَيَقُولُ: سَلْ وَتَمَنَّ. فَيَقُولُ: أَسْأَلُكَ أَنْ تَرُدَّنِي إِلَى الدُّنْيَا فَأُقْتَلَ فِي سَبِيلِكَ عَشْرَ مَرَّاتٍ. لِمَا يَرَى مِنْ فَضْلِ الشَّهَادَةِ. وَيُؤْتَى بِالرَّجُلِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَيَقُولُ لَهُ: يَا ابْنَ آدَمَ كَيْفَ وَجَدْتَ مَنْزِلَكَ؟ فَيَقُولُ: أَيْ رَبِّ شَرُّ مَنْزِلٍ. فَيَقُولُ لَهُ: أَتَفْتَدِي مِنْهُ بِطِلَاعِ الْأَرْضِ ذَهَبًا؟ فَيَقُولُ: أَيْ رَبِّ نَعَمْ. فَيَقُولُ: كَذَبْتَ قَدْ سَأَلْتُكَ أَقَلَّ مِنْ ذَلِكَ وَأَيْسَرَ فَلَمْ تَفْعَلْ. فَيُرَدُّ إِلَى النَّارِ

"Akan didatangkan seorang lelaki penghuni surga lalu ditanyai, 'Wahai anak Adam, bagaimana engkau mendapati rumahmu?' Ia menjawab, 'Itu merupakan sebaik-baik rumah.' Allah berfirman, 'Mintalah sesuatu dan berangan-anganlah!' Ia pun menjawab, 'Aku meminta kepada-Mu agar mengembalikan aku ke dunia hingga aku terbunuh di jalan-Mu sepuluh kali.' Karena ia mengetahui keutamaan mati syahid.

59 Hadits shahih juga riwayat Ahmad dalam Musnadnya: III/127)

Sesudah itu akan didatangkan seorang lelaki penghuni neraka, dan ditanyai, 'Wahai anak Adam, bagaimana engkau mendapati rumahmu?' Ia menjawab, 'Wahai Rabbku, itu merupakan seburuk-buruk rumah.' Allah berfirman kepadanya, 'Apakah engkau akan menebus dirimu dengan emas sepenuh bumi?' Ia menjawab, 'Ya, demi Rabbku.' Allah pun berfirman kepadanya, 'Engkau dusta, karena dahulu Aku pernah meminta kepadamu sesuatu yang lebih sedikit dan lebih ringan dari hal itu, tapi engkau tidak mau melakukannya.' Ia pun dikembalikan ke neraka.'[60]

Al-Bazzar menuturkan, Abu Syaibah Ibrahim bin Abdullah dan Muhammad bin Al-Laits keduanya bercerita kepada kami, Abdurrahman bin Syuraik bercerita kepada kami, dari ayahnya, dari As-Sudi, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku tidak melihat seperti (ketakutan yang berlebihan terhadap) api neraka (membuat) tidur orang yang ingin lari darinya. Dan aku tidak melihat seperti (kesungguhan menuju) surga membuat tidur orang yang mencari surga."*[61]

Al-Hafizh Abu Ya'la dan selainnya meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Syabib, dari Ja'far bin Abu Wahsyiah, dari Sa'id bin Jubair, dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sekiranya di dalam masjid ada seratus ribu orang atau lebih, dan di antara mereka ada satu penghuni neraka, lalu ia bernafas hingga nafasnya menerpa orang-orang yang ada di dalamnya, niscaya terbakarlah masjid tersebut dan orang-orang yang ada di dalamnya."*[62] (Ini adalah hadits yang sangat gharib).

60 Hadits shahih, lihat *Al-Musnad*: III/208.

61 Sanadnya dhaif dan pada sebagian rawinya terdapat perbincangan. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Tirmidzi: IV/2601 dari Abu Hurairah dan sanadnya dhaif.

62 Dinisbatkan oleh Al-Haitsami: X/391 kepada Abu Ya'la dari gurunya Ishaq, namun ia tidak menisbatkannya. Jika Ibnu Rahawaih maka para rawinya adalah para rawi kitab Ash-Shahih, dan jika selainnya maka saya tidak mengenalinya. Sesudahnya Al-Haitsami juga menyebutkan: hadits) serupa dari Abu Hurairah juga yang dinisbatkan kepada Al-Bazzar. Namun ia menilainya memiliki cacat karena Abdurrahim bin Harun dhaif.

Sifat Neraka Jahanam, Luasnya, dan Besarnya Tubuh Penghuni Neraka

Allah ﷻ berfirman:

"Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka." (An-Nisa': 145)

"Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (yaitu) api yang sangat panas." (Al-Qari'ah: 8-11)

"Bagi mereka tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim." (Al-A'râf: 41)

"Pada hari (ketika) itu mereka didorong ke neraka Jahanam dengan sekuat—kuatnya. (Dikatakan kepada mereka), 'Inilah neraka yang dahulu kamu mendustakannya'." (Ath-Thûr: 13)

"Allah berfirman, 'Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka Jahanam, semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala'." (Qâf: 24)

"(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami bertanya kepada Jahanam, 'Apakah kamu sudah penuh?' Ia menjawab, 'Masih adakah tambahan?'" (Qâf: 30)

Kalimat Buruk yang Diucapkan Dapat Menjerumuskan Pengucapnya ke Dalam Neraka Jahanam Melebihi Jauhnya Jarak antara Timur dan Barat

Telah diriwayatkan secara shahih dalam *Ash-Shahîhain* dari beberapa jalur, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

لاَ تَزَالُ جَهَنَّمُ يُلْقَى فِيهَا وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ حَتَّى يَضَعَ رَبُّ الْعِزَّةِ فِيهَا قَدَمَهُ فَيَنْزَوِي بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ وَتَقُولُ قَطْ قَطْ بِعِزَّتِكَ وَكَرَمِكَ

"Jahanam senantiasa dilempari (diisi) dan berkata, 'Masih adakah tambahan?' Sampai Rabbul 'Izzah menginjakkan kedua kaki-Nya di dalamnya. Lalu sebagiannya terhimpun dengan sebagian yang lain, dan berkata, 'Cukup, cukup, demi keagungan dan kemuliaan-Mu'."[63]

Muslim menuturkan, Muhammad bin Abu Umar Al-Makki bercerita kepada kami, Abdul Aziz Ad-Darawardi bercerita kepada kami, dari Yazid bin Al-Had, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Isa bin Thalhah, dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, seorang hamba yang mengucapkan suatu kalimat tanpa dipertimbangkan terlebih dahulu, maka karenanya ia akan ia terjatuh ke dalam neraka melebihi jauhnya jarak antara timur dan barat."*[64]

Abdullah bin Al-Mubarrak menuturkan, Az-Zubair bin Sa'id bercerita kepada kami dari Shafwan bin Salim, dari Atha' bin Yassar, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, *"Sesungguhnya, seseorang yang mengucapkan suatu kalimat yang dengannya ia ingin membuat tertawa teman duduknya, maka karena perkataannya itu ia akan terjatuh (ke dalam neraka) lebih jauh dari jarak bintang kartika."*[65] (Hadits gharib, dan Az-Zubair pada dirinya ada kelemahan).

Ahmad menuturkan, Husain bin Muhammad bercerita kepada kami, Khalaf bin Khalifah bercerita kepada kami, dari Yazid bin Kaisan, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Suatu hari, kami sedang berada di sisi Rasulullah. Lalu kami mendengar ada suara benda yang jatuh. Maka Nabi ﷺ bersabda, *'Tahukah kalian suara apa itu?'* Kami menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau pun bersabda, *'Itu adalah suara batu yang dilemparkan ke dalam Jahanam sejak tujuh puluh tahun yang lalu dan sekarang baru sampai ke bagian dasarnya'."*[66]

Muslim meriwayatkan hadits serupa dari Muhammad bin Ibad dan Ibnu Uar, dari Marwan, dari Yazid bin Kisani.

Al-Hafizh Abu Nu'aim Al-Ashbahani menuturkan, Abdul Malik bin Hasan bin Yusuf bin As-Saqthi bercerita kepada kami, Ahmad bin Yahya bercerita

63 HR Al-Bukhari: XI/6661 dan Muslim: IV/37.
64 HR Al-Bukhari: XI/6477 dan Muslim: IV, *Kitab: Az-Zuhd* no. 50.
65 Sunan Tirmidzi: IV/2314 dengan makna yang serupa, dan dinilai hasan.
66 Hadits ini terdapat juga dalam Shahih Muslim: IV, *Kitab: Al-Jannah* no. 31.

kepada kami, Abu Ayub Al-Anshari bercerita kepada kami, Ahmad bin Abdush Shamad bercerita kepada kami, Ismail bin Qais bercerita kepada kami, dari Yahya bin Sa'id, dari Abu Al-Habab Sa'id bin Yassar, dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah mendengar sebuah suara hingga beliau merasa takut karenanya. Lalu Jibril mendatanginya. Dan beliau pun bertanya, 'Suara apa itu, wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Itu adalah batu besar yang telah dilempar dari tepi Jahanam sejak tujuh puluh tahun yang lalu, dan sekarang telah sampai di bagian dasarnya. Allah ingin memperdengarkan suaranya kepadamu'."

Al-Baihaqi juga meriwayatkan hadits yang lafalnya serupa, dari jalur Abu Mu'awiyyah, dari Al-A'masy, dari Yazid Ar-Riqasyi, dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ.

Diriwayatkan pula secara shahih dalam *Shahîh Muslim*, dari Utbah bin Ghazwan, bahwa Rasulullah ﷺ berkata dalam khotbahnya, *"Sungguh, sebuah batu dilemparkan dari tepi Jahanam, lalu jatuh ke dalamnya selama tujuh puluh tahun dan belum sampai di bagian dasarnya. Demi Allah, neraka Jahanam benar-benar akan diisi penuh. Apakah kalian heran?"*

Telah disebutkan kepada kami bahwa jarak antara dua daun pintu di antara pintu-pintu surga adalah sejauh perjalanan empat puluh tahun. Dan, akan datang suatu hari di mana pintu-pintu surga penuh sesak. Semoga Allah menjadikan kita termasuk di antara mereka, dengan rahmat dan kemulian-Nya.

Kedalaman Jahanam Sejauh Perjalanan Jatuhnya Batu yang Dilempar Selama Tujuh Puluh Tahun

Al-Hafizh Abu Ya'la menuturkan, Utsman bin Abi Syaibah bercerita kepada kami, Jarir bercerita kepada kami, dari Atha' bin Sa'ib, dari Abu Bakrah, dari ayahnya, Abu Musa Al-Asy'ariy ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ أَنَّ حَجَرًا قُذِفَ بِهِ فِي جَهَنَّمَ لَهَوَى سَبْعِينَ خَرِيفًا قَبْلَ أَنْ يَبْلُغَ قَعْرَهَا

"Seandainya sebuah batu dilempar ke dalam Jahanam, pasti ia akan jatuh melayang selama tujuh puluh kharif (musim gugur) sebelum sampai ke bagian dasarnya."

Diriwayatkan oleh Tirmidzi, An-Nasa'i, Al-Baihaqi, dan Al-Hafizh Abu Nu'aim Al-Ashbahani, dengan lafal miliknya, dari hadits Abdullah bin Al-Mubarak, Anbasah bercerita kepada kami, dari Habib, dari Abu Ghamrah, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas ﷺ, ia bertanya, "Tahukah kamu berapa luas Jahanam?"

Kami menjawab, "Tidak."

Ibnu Abbas berkata, "Ya, demi Allah kalian tidak mengetahuinya. Aisyah bercerita kepadaku bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai firman-Nya, *'Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kananNya.'* (Az Zumar: 67). Aisyah bertanya, 'Di manakah manusia saat itu, wahai Rasulullah?' Beliau ﷺ menjawab, *'Di atas shirath (titian) Jahanam'*."[67] (Tirmidzi dan Nasa'i meriwayatkan hadits ini secara marfu.' Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih gharib dari jalur ini.")

Diriwayatkan dalam *Shahîh Muslim*, dari hadits Al-Ala' bin Khalid, Wa'il Syafiq bin Salamah, dari Ibnu Mas'ud ﷺ secara marfu':

يُجَاءُ بِجَهَنَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُقَادُ بِسَبْعِينَ أَلْفَ زِمَامٍ، مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ يَجُرُّونَهَا

"Jahanam akan didatangkan pada hari Kiamat dengan diseret menggunakan tujuh puluh ribu utas tali kekang, masing-masing tali kekang ditarik oleh tujuh puluh ribu malaikat."[68]

Hadits ini juga diriwayatkan secara mauquf dari Ibnu Mas'ud ﷺ, *Allahu a'lam.*

Diriwayatkan dari Ali bin Musa Ar-Ridha, dari ayah-ayahnya, dari Ali bin Abi Thalib ﷺ secara marfu', "Tahukan kalian apa tafsiran dari ayat ini, *'Sekali-kali tidak! Apabila bumi diguncangkan berturut-turut (berbenturan), dan datanglah Rabbmu; dan malaikat berbaris-baris, dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahanam; pada hari itu sadarlah manusia, tetapi tidak berguna lagi baginya kesadaran itu.'* (Al-Fajr: 21-23). Yaitu, jika telah tiba hari

67 Sunan Tirmidzi: V/3241 dan ia menshahihkannya.
68 HR Muslim dalam Shahihnya: IV, *Kitab: Al-Jannah* no. 29.

Kiamat, Jahanam ditarik menggunakan tujuh puluh ribu utas tali kekang, masing-masing tali kekang berada di tangan tujuh puluh ribu malaikat. Lalu beterbanganlah semburan apinya, yang seandainya Allah tidak menahannya pasti akan membakar langit dan bumi."

Ahmad menuturkan, Ali bin Ishaq bercerita kepada kami, Abdullah bercerita kepada kami, Sa'id bin Yazid bercerita kepada kami, Abu As-Samh bercerita kepada kami, dari Isa bin Hilal Ash-Shadafi, dari Abdullah bin Amru ﷺ, Rasulullah bersabda, *"Seandainya serpihan-serpihannya seperti ini—beliau menunjuk kepada sebuah tempat minum dari kayu—dilempar dari langit menuju bumi—yakni perjalanan lima ratus tahun—niscaya ia akan sampai di bumi sebelum waktu malam tiba. Dan seandainya serpihan-serpihan itu dilemparkan dari ujung rantai (neraka Jahanam), niscaya ia akan menempuh perjalanan selama empat puluh tahun, siang dan malamnya, sebelum ia sampai ke bagian dasar Jahanam."*[69] (HR Tirmidzi).

Imam Ahmad menuturkan, Abu Ashim bercerita kepada kami, Abdullah bin Umayyah bercerita kepada kami, Muhammad bin Huyai bercerita kepadaku, Shafwan bin Ya'la bercerita kepadaku, dari ayahnya, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Panas itu adalah neraka Jahanam."*[70]

Tubuh Penghuni Neraka Diperbesar di Dalam Jahanam

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم
بَدَّلْنَٰهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٥٦﴾

"Sungguh, orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat kami, kelak akan Kami masukkan ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus,

69 HR Tirmidzi: IV/2588 dan Ahmad: II/197. Abu Isa berkata, "Hadits ini sanadnya hasan shahih. Sa'id bin Yazid adalah dari Mesir, dan ia diambil periwayatannya oleh Al-Laits bin Sa'd dan beberapa imam. Ar-Rashashah adalah serpihan: batu.

70 Lihat *Al-Musnad*: IV/223, dan dalam sanadnya ada Muhammad bin Huyai bin Ya'la bin Umayyah yang tidak dinilai tsiqqah kecuali oleh Ibnu Hibban. Sedangkan perawi yang lainnya tsiqah. Di dalam Musnad haditsnya berbunyi: 'Lautan adalah neraka Jahanam', bukan panas. Demikian pula dalam *Mujma'uz Zawâid*: X/385-386, dari Ya'la bin Umayyah dengan lafal *Al-Bahru*: lautan.

Kami ganti dengan kulit yang lain, agar mereka merasakan azab. Sungguh Allah Mahaperkasa, Maha Bijaksana." (An-Nisâ' : 56)

Ahmad menuturkan, Waki' bercerita kepada kami, Abu Yahya Ath-Thawil bercerita kepadaku, dari Abu Yahya Ash-Shibyan, dari Mujahid, dari Ibnu Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

يَعْظُمُ أَهْلُ النَّارِ فِي النَّارِ حَتَّى إِنَّ بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِ أَحَدِهِمْ إِلَى عَاتِقِهِ مَسِيرَةَ سَبْعِ مِائَةِ عَامٍ، وَإِنَّ غِلَظَ جِلْدِهِ سَبْعُونَ ذِرَاعًا، وَإِنَّ ضِرْسَهُ مِثْلُ أُحُدٍ

"(Tubuh) penghuni neraka akan diperbesar di dalam neraka hingga jarak antara cuping telinga sampai tengkuk salah seorang dari mereka sejauh perjalanan tujuh ratus tahun, tebal kulitnya tujuh puluh hasta, dan gigi gerahamnya seperti gunung Uhud."[71]

Ahmad juga meriwayatkannya dalam Musnad Abdullah bin Umar bin Al-Khattab dan ia shahih. Diriwayatkan pula oleh Al-Baihaqi.

Kemudian Ahmad meriwayatkan dari jalur Imran bin zaid, dari Abu Yahya Ash-Shibyan, dari Mujahid, dari Abdullah bin Umar secara marfu', lalu menyebutkan hadits serupa. Kemudian Al-Baihaqi menshahihkan riwayat yang pertama, sebagaimana yang telah kami sebutkan. *Allahu a'lam.*

Hadits dari jalur ini adalah gharib, tapi sebagiannya memiliki hadits penguat dari jalur-jalur lain, dari Abu Hurairah ﷺ. *Allahu a'lam.*

Buruk dan Besarnya Badan Orang Kafir di Dalam Neraka Jahanam pada Hari Kiamat

Imam Ahmad menuturkan, Rib'i bin Ibrahim bercerita kepada kami, Abdurrahman bin Ishaq bercerita kepada kami, dari Sa'id bin Abi Sa'id, dari Abu Hurairah ﷺ Rasulullah ﷺ bersabda:

ضِرْسُ الْكَافِرِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِثْلُ أُحُدٍ، وَعَرْضُ جِلْدِهِ سَبْعُونَ ذِرَاعًا، وَفَخِذُهُ مِثْلُ وَرِقَانَ، وَمَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ مِثْلُ مَا بَيْنِي، وَبَيْنَ الرَّبَذَةِ

71 Al-Musnad: II/26 dan sanadnya dinilai hasan oleh Ahmad Syakir.

"Gigi geraham orang kafir pada hari Kiamat kelak seperti gunung uhud, tebal kulitnya tujuh puluh hasta, pahanya seperti bukit wariqan,[72] *sedangkan tempat duduknya di neraka seperti jarak antara saya (Mekah) dan Rabdzah."*[73]

Al-Baihaqi juga meriwayatkannya dari jalur Bisyr bin Al-Fadhl, dari Abdurrahman bin Ishaq, dan ia menambahkan, "Dan lengannya seperti *Al-Baidha (nama bukit)'.*"[74]

Ahmad menuturkan, Abu Nadhr bercerita kepada kami, Abdurrahman—yakni Ibnu Abdullah bin Dinar—bercerita kepada kami, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, "Gigi geraham orang kafir seperti gunung Uhud, pahanya seperti Al-Baidha' (nama bukit), tempat duduknya di neraka seperti jarak antara Qadid dan Mekah, dan tebal kulitnya empat puluh dua hasta, yakni hasta raksasa."[75]

Al-Bazzar menuturkan, Muhammad bin Al-Laits Al-Hadadi dan Ahmad bin Utsman bin Hakim bercerita kepada kami, Ubaidullah bin Musa bercerita kepada kami, Syaiban Ibnu Abdurrahman bercerita kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda, *"Gigi geraham orang kafir seperti gunung Uhud dan tebal kulitnya empat puluh hasta."*[76]

Al-Bazzar menuturkan, Muhammad bin Al-Mutsni bercerita kepada kami, Abu Amir bercerita kepada kami, Muhammad bin Ammar bercerita kepada kami, dari Abu Shalih bekas budak At-Tau'amah, dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Gigi geraham orang kafir seperti gunung Uhud, dan tempat duduknya di neraka sepanjang perjalanan (kaki) selama tiga hari."*[77]

72 Wariqan adalah sebuah bukit yang terletak di sebelah kanan jalur dari Madinah ke Mekah-penj.

73 HR Tirmidzi: IV/2578, Ahmad: II/328. Abu Isa berkata, "Hadits ini hasan gharib." Seperti Rabdzah maksudnya adalah seperti jarak antara Madinah dan Rabdzah.

74 Al-Baidha' ialah sebuah bukit seperti gunung Uhud.

75 Maksud dari hasta raksasa ialah yang panjang. Ada yang mengatakan dengan hasta raja, karena konon hasta raja itu termasuk kata a'jam: asing) bukan arab, yang mana ia sempurna hastanya. HR Ahmad: II/334, lihat pula dua hadits sesudahnya.

76 Terdapat juga dalam *Al-Musnad*: II/538) dengan lafal, "Dan tebal kulitnya adalah setebal empat puluh dua hasta, yakni hasta raksasa."

77 Lihat Shahih Muslim: IV, *Kitab: Al-Jannah* no. 44, dan di dalamnya disebutkan, "Dan tebal kulitnya selebar perjalanan: kaki) selama tiga hari."

Al-Hasan bin Sufyan menuturkan, Yusuf bin Isa bercerita kepada kami, Al-Fadhl bin Musa bercerita kepada kami, dari Al-Fadhl bin Ghazwan, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah ﷺ, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا بَيْنَ مَنْكِبَيِ الْكَافِرِ مَسِيرَةُ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ لِلرَّاكِبِ الْمُسْرِعِ

"Jarak antara dua bahu orang kafir seperti lima hari perjalanan seorang penunggang kuda tercepat."[78]

Al-Hasan menuturkan, Muhammad bin Tharif Al-Bajali bercerita kepada kami, Ibnu Fudhail bercerita kepada kami, dari ayahnya dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah ﷺ secara marfu', *"Jarak antara dua bahu orang kafir di neraka seperti perjalanan tiga hari seorang penunggang kuda tercepat."*[79]

Al-Baihaqi menuturkan, Al-Bukhari meriwayatkan dari Mu'adz bin Asad, dari Al-Fadhl bin Musa. Dan Muslim meriwayatkan dari Abu Kuraib dan selainnya, dari Ibnu Fudhail, dan ia tidak mengatakan bahwa hadits ini *marfu'*.

Al-Bazzar menuturkan, Husain bin Aswad bercerita kepada kami, Muhammad bin Fudhail bercerita kepada kami, Ashim bin Kulaib bercerita kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Gigi geraham orang kafir itu seperti gunung Uhud, pahanya seperti bukit Wariqan, dan tebal kulitnya empat puluh hasta."*

Kemudian Al-Bazzar berkata, "Tidak diriwayatkan dari Abu Hurairah hadits yang lebih baik dari sanad hadits ini, dan tidak ia dengar kecuali dari Husain bin Aswad.

Kami katakan, hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Yahya bercerita kepada kami, dari Ibnu Ijlan, dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

78 Dalam Shahih Muslim: IV, *Kitab: Al-Jannah* no. 45 disebutkan: "Perjalanan tiga hari seorang penunggang tercepat."

79 Lihat Shahih Al-Bukhari: 11/6551) dan Shahih Muslim: IV/Jannah/45)

يُحْشَرُ الْمُتَكَبِّرُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْثَالَ الذَّرِّ فِي صُوَرِ الرِّجَالِ يَغْشَاهُمُ الذُّلُّ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَيُسَاقُونَ إِلَى سِجْنٍ فِي جَهَنَّمَ يُسَمَّى بُولَسَ تَعْلُوهُمْ نَارُ الأَنْيَارِ يُسْقَوْنَ مِنْ عُصَارَةِ أَهْلِ النَّارِ طِينَةِ الْخَبَالِ

"Orang-orang yang sombong akan dikumpulkan pada hari Kiamat kelak seperti semut kecil berbentuk manusia. Segala sesuatu terlihat tinggi oleh mereka lantaran sangat kecilnya mereka, sampai mereka dimasukkan ke dalam penjara neraka Jahanam yang disebut dengan Bûlas, lalu mereka ditelan oleh api Al-An-yar. Mereka diberi minum dari darah dan nanah, perasan keringat para penghuni neraka."

Diriwayatkan juga oleh Tirmidzi, Nasa'i, dari Suwaid bin Nashr, dari Ibnul Mubarrak, dari Ibnu Ajlan. Tirmidzi berkata, "Hasan."

Maksudnya ialah mereka dikumpulkan pada hari Kiamat di halaman neraka. Lalu, ketika mereka digiring menuju neraka, mereka memasukinya dalam keadaan badan mereka telah diperbesar, sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh hadits-hadits yang telah kami sebutkan. Hal itu bertujuan agar lebih merasakan pedihnya siksaan, serta lebih mendahsyatkan penderitaan mereka. Allah ﷻ berfirman:

...لِيَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ... ﴿٥٦﴾

"*Agar mereka merasakah Azab.*" (An-Nisâ': 56)

Lautan Dinyalakan Dalam Jahanam dan Ia Termasuk Bagian dari Jahanam

Imam Ahmad menuturkan, Abu Ashim bercerita kepada kami, Abdullah bin Umayyah bercerita kepadaku, Muhammad bin Husain bercerita kepada kami, Shafwan bin Ya'la bin Umayyah bercerita kepada kami, dari ayahnya, Nabi ﷺ bersabda, *"Lautan adalah neraka Jahanam."*[80] Kemudian beliau ﷺ bersabda, *"Tidakkah kalian mengetahui bahwa Allah berfirman, 'Neraka*

80 Telah ditakhrij di depan nomor: 209. Lafalnya dalam keduanya, sebagaimana dalam Al-Musnad dan Mujma'uz Zawâid. Ini menunjukkan bahwa lafal: "Panas adalah neraka Jahanam", merupakan kekeliruan dari penulis atau penerbit.

yang gejolaknya mengepung mereka.' (Al-Kahfi: 29). Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, selamanya aku tidak akan memasukinya sampai ia diperlihatkan oleh Allah dan tidak boleh mengenaiku setetes pun hingga aku menjumpai Allah."

Al-Baihaqi juga meriwayatkannya dari jalur Ya'qub bin Syaiban, Abu Ashim bercerita kepada kami, Muhammad bin Yahya bercerita kepadaku, dan dalam Al-Musnad sebagaimana yang telah disebutkan terdahulu bahwa di antara keduanya ada Abdullah bin Abi Umayyah, seseorang bercerita kepadaku, dari Shafwan bin Ya'la, dari Ya'la, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Lautan adalah neraka Jahanam.*"[81]

Abu Dawud menuturkan, Sa'id bin Manshur bercerita kepada kami, Isma'il bin Zakariya bercerita kepada kami, dari Mutharrif, dari Bisyr bin Muslim, dari Abdullah bin Amru, Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يَرْكَبُ الْبَحْرَ إِلاَّ حَاجٌّ أَوْ مُعْتَمِرٌ أَوْ غَازٍى فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَإِنَّ تَحْتَ الْبَحْرِ نَارًا وَتَحْتَ النَّارِ بَحْرٌ

"Tidaklah ada yang mengarungi lautan melainkan orang yang melaksanakan haji atau yang berumrah, atau yang berperang di jalan Allah. Sebab, di bawah laut itu terdapat neraka dan di bawah neraka terdapat laut."[82]

Pintu-Pintu Jahanam serta Sifat Penjaganya dan Zabaniah-nya

Allah ﷻ berfirman:

"Orang-orang yang kafir digiring ke neraka Jahanam secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai kepadanya (neraka) pintu-pintunya dibukakan dan penjaga-penjaga berkata kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul dari kalangan kamu yang membacakan ayat-ayat Rabbmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan (dengan) harimu ini?'

81 Telah ditakhrij pada halaman sebelumnya.
82 Sunan Abi Dawud: III/2489 dengan sanad dhaif.

Mereka menjawab, 'Benar, ada,' tetapi ketetapan azab pasti berlaku terhadap orang-orang kafir. Dikatakan (kepada mereka), 'Masukilah pintu-pintu neraka Jahanam itu, (kamu) kekal di dalamnya.' Maka (neraka Jahanam) itulah seburuk-buruk tempat tinggal bagi orang-orang yang menyombongkan diri." (Az-Zumar: 71-72)

"(Jahanam) itu mempunyai tujuh pintu. Setiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan tertentu dari mereka." (Al-Hijr: 44)

Gambaran tentang Shirath dan Beragamnya Kecepatan Manusia dalam Melintasinya

Al-Baihaqi menuturkan, Abu Abdullah Al-Hafizh bercerita kepada kami, Abul Abbas Al-Asham bercerita kepada kami, Sa'id bin Utsman bercerita kepada kami, Bisyr bin Bakar bercerita kepada kami, Abdurrahman bin Yazid bercerita kepadaku, Abu Sa'id bercerita kepadaku, dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, shirath yang terbentang di antara dua punggung Jahanam adalah licin dan menggelincirkan. Para nabi selalu berdoa, 'Ya Allah selamatkanlah.' Manusia ada yang (melewatinya) laksana kilat, laksana kedipan mata, laksana larinya kuda-kuda terbaik, laksana keledai, ada yang menunggang, dan ada yang berjalan kaki. Maka seorang muslim akan selamat, ada juga yang selamat setelah tercabik-cabik atau terlempar di dalam neraka Jahanam. Neraka Jahanam memiliki tujuh pintu, Setiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan tertentu dari mereka."*[83]

Al-Baihaqi menuturkan, Abul Hasan bin Basyran bercerita kepada kami, Ismail bin Muhammad Ash-Shafar bercerita kepada kami, Sa'dan bin Nashr bercerita kepada kami, Ma'mar bercerita kepada kami, dari Al-Khalil bin Murrah, bahwa Rasulullah ﷺ tidak tidur sebelum membaca surat *Tabârak* dan *Hâ mîm As-Sajdah*. Beliau bersabda:

الْحَوَامِيمُ سَبْعٌ، وَأَبْوَابُ جَهَنَّمَ سَبْعٌ: جَهَنَّمُ، وَالْحُطَمَةُ، وَلَظَى، وَسَعِيرٌ، وَسَقَرُ، وَالْهَاوِيَةُ، وَالْجَحِيمُ

83 Lihat Shahih Al-Bukhari juga: XIII/7439, dan Shahih Muslim: I, *Kitab: Al-Îmân* no. 302 dari Abu Sa'id Al-Khudri dalam sebuah hadits yang panjang.

"Hawâmîm (surat yang diawali dengan kata hâ mîm) ada tujuh, dan pintu-pintu Jahanam juga ada tujuh, (yaitu) Jahanam, Huthamah, Lazha, Sa'ir, Saqar, Hawiyah, dan Jahim."

Beliau melanjutkan:

تَجِيءُ كُلُّ حم مِنْهَا تَقِفُ عَلَى بَابٍ مِنْ هَذِهِ الْأَبْوَابِ فَتَقُولُ: اللَّهُمَّ لَا تَدْخُلْ مِنْ هَذَا الْبَابِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِي وَيَقْرَؤُنِي

"Setiap hâ mîm darinya akan didatangkan pada hari Kiamat, berdiri di setiap salah satu dari pintu-pintu tersebut, lalu mengatakan, 'Ya Allah, jangan ada yang masuk ke dalam pintu-pintu ini orang yang mengimaniku dan membacaku'."

Kemudian Al-Baihaqi berkata, "Hadits ini munqathi', dan Khalil bin Murrah perlu diteliti."

Abu Bakar bin Abu Dunya menuturkan, Khalaf bin Hisyam bercerita kepada kami, Abu Syihab Al-Khayat bercerita kepada kami, dari Amru bin Qais Al-Madini, dari Abu Ishaq, dari Ashim bin Dhamrah, dari Ali, ia berkata, "Sesungguhnya, pintu-pintu Jahanam itu sebagiannya berada di atas sebagian yang lain—Abu Syihab memberikan isyarat dengan jarinya—lalu pintu ini penuh, kemudian pintu ini penuh, kemudian pintu ini, dan kemudian pintu ini."

Ibrahim bin Sa'id Al-Jauhari bercerita kepadaku, Hajjaj bercerita kepadaku, Ibnu Juraij bercerita kepada kami tentang firman Allah: *"(Jahanam) itu mempunyai tujuh pintu."* Ia berkata, "Yang pertama ialah Jahanam, kemudian Lazha, kemudian Huthamah, kemudian Sa'ir, kemudian Saqar, kemudian Jahim yang di dalamnya ada Abu Jahal, dan kemudian Hawiyah."

Tirmidzi meriwayatkan hadits dari Malik bin Mighwal dari Ibnu Umar ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Neraka Jahanam memiliki tujuh pintu, salah satu pintunya diperuntukkan bagi orang yang menghunuskan pedang kepada umatku.*"[84]

84 Tirmidzi: V/3123, dan ia mengisyaratkan kedhaifannya dengan perkataannya, "(Hadits) Gharib."

Kemudian Abu Isa berkata, "Hadits ini gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari Malik bin Mighwal." Ubay bin Ka'ab berkata, "Neraka Jahanam memiliki tujuh pintu, salah satu pintunya diperuntukkan bagi golongan *Harûriyyah/khwarij.*"

Wahab bin Munabbih berkata, "Jarak antara dua pintu sejauh perjalanan tujuh puluh tahun. Masing-masing pintu lebih berat daripada yang berada di atasnya sebanyak tujuh puluh kali lipat."

Allah berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (At-Tahrîm: 6).

Maksudnya mereka memiliki kekuatan untuk mengaplikasikan apa yang diperintahkan-Nya; dari tataran azam (niat) menuju tataran perbuatan. Sebab, mereka memiliki azam yang tulus, perbuatan yang luhur, kekuatan yang besar, dan kehebatan yang menakjubkan.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan di atasnya ada sembilan belas (Malaikat penjaga). Dan yang Kami jadikan penjaga neraka itu hanya dari malaikat."* (Al-Muddatstsir: 30-31). Yakni, dikarenakan ketaatan dan kekuatan mereka yang sempurna.

"Dan Kami menentukan bilangan mereka itu hanya sebagai cobaan bagi orang-orang kafir." (Al-Muddatstsir: 31). Yakni, sebagai cobaan dan ujian. Bisa jadi, mereka yang berjumlah sembilan belas itu sebagai para pemimpin, yang mana mereka masih memiliki para pembantu dan pengikut. Hal ini telah kami sampaikan saat membahas firman Allah, *"(Allah berfirman), 'Tangkaplah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya."* (Al-Hâqqah: 30). Kemudian ketika Rabb ﷻ memerintahan hal itu, bersegeralah melaksanakannya sejumlah 70 ribu malaikat zabaniyyah.

Allah ﷻ juga berfirman:

فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُعَذِّبُ عَذَابَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٢٥﴾ وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٢٦﴾

"Maka pada hari itu tidak ada seorang pun yang mengazab seperti azab-Nya (yang adil). Dan tidak ada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya." (Al-Fajr: 25-26)

Al-Hafizh Adh-Dhiya' meriwayatkan dari Muhammad bin Sulaiman bin Abi Dawud, dari ayahnya, dari Yazid Al-Bashri, dari Hasan Al-Bashri, dari Anas ﷺ secara marfu', *"Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh telah diciptakan malaikat (penjaga) Jahanam seribu tahun sebelum diciptakan Jahanam. Setiap harinya kekuatan mereka semakin bertambah di atas kekuatan mereka sebelumnya, sehingga mereka bisa menangkap siapa saja yang harus ditangkap dengan merenggut ubun-ubun dan kaki-kakinya."*

Penjelasan tentang Gejolak Neraka yang Seperti Pagar Yang Mengepung, Berikut Apa yang Ada di Dalamnya Berupa Cambuk, Belenggu, dan Rantai

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَاۚ وَإِن يَسْتَغِيثُوا۟ يُغَاثُوا۟ بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ يَشْوِى ٱلْوُجُوهَۚ بِئْسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

"Sesungguhnya, Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek." (Al-Kahfi: 29)

إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ ﴿٨﴾ فِى عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍۭ ﴿٩﴾

"Sungguh, api itu ditutup rapat atas (diri) mereka, (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang." (Al-Humazah: 8-9)

Mu'shadah maknanya adalah ditutup rapat. Ibnu Mardawaih meriwayatkannya dalam Tafsirnya dari jalur Syuraik dari Ashim bin Abi Shalih, dari Abu Hurairah ﷺ secara marfu. Abu Bakar bin Abi Syaibah juga meriwayatkannya dari As'ad Al-Ahsa, dari Ismail bin Abi Khalid, dari Abu Shalih.

Allah ﷻ berfirman:

"Sungguh, di sisi Kami ada belenggu-belenggu (yang berat) dan neraka yang menyala-nyala. Dan (ada) makanan yang menyumbat di kerongkongan dan azab yang pedih." (Al-Muzzammil: 12-13)

"Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret, ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api." (Ghâfir: 71-72)

"Pada hari mereka diseret ke neraka pada wajahnya. (Dikatakan kepada mereka), 'Rasakanlah sentuhan api neraka.' Sungguh Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. Dan perintah Kami hanyalah (dengan) satu perkataan seperti kejapan mata." (Al-Qamar: 48-50)

"Di atas mereka ada lapisan-lapisan dari api dan di bawahnya juga ada lapisan-lapisan yang disediakan bagi mereka. Demikianlah Allah mengancam hamba-hamba-Nya (dengan azab itu). 'Wahai hamba-hamba-Ku, maka bertakwalah kepada-Ku." (Az-Zumar: 16)

"Bagi mereka tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim." (Al-A'raf: 41)

"Inilah dua golongan (golongan mukmin dan kafir) yang bertengkar, mereka bertengkar mengenai Rabb mereka. Maka bagi orang kafir akan dibuatkan pakaian-pakaian dari api (neraka) untuk mereka. Ke atas kepala mereka disiramkan air yang sedang mendidih." (Al-Hajj: 19)

Al-Hafizh Abu Ya'la menuturkan, Zuhair bercerita kepada kami, Hasan bercerita kepada kami, dari Ibnu Luhai'ah, Darraj bercerita kepada kami, dari Abu Al-Haitsam, dari Abu Sa'id, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Sungguh, kemah penghuni neraka itu memiliki empat dinding. Tebal dari masing-masing dinding seperti perjalanan empat puluh tahun."*[85]

85 Diriwayatkan juga oleh Tirmidzi: IV/2584, Ahmad: III/29, dari hadits Darraj dari Abu Al-Haitsam dengan sanad ini dan ia adalah sanad yang dhaif. Dalam sanad Tirmidzi juga ada Rasyidin bin Sa'ad dan ia dhaif

Tirmidzi juga meriwayatkan hadits serupa dari Suwaid, dari Ibnul Mubarrak, dari Risydain bin Sa'ad, dari Amru bin Al-Harits, dari Darraj.

Ahmad menuturkan, Hasan bercerita kepada kami, Ibnu Luhai'ah bercerita kepada kami, Darraj bercerita kepada kami, dari Abu Al-Haitsam, dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seandainya sebuah cambuk besi dari cambuk-cambuk besi neraka diletakkan di bumi, lalu jin dan manusia bersatu padu, niscaya mereka tidak akan mampu mengangkatnya dari bumi."*[86]

Ibnu Wahab berkata, dari Amru bin Al-Harits, dari Darraj Abu As-Samh, dari Abu Sa'id, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seandainya sebuah cambuk besi (dari neraka) dipukulkan pada sebuah gunung, niscaya ia akan hancur dan kembali menjadi debu."*[87]

Berbagai Macam Siksa untuk Penghuni Neraka

Al-Hafizh Abu Bakar bin Mardawaih meriwayatkan dalam Tafsirnya, dari jalur Bisyr bin Thalhah, dari Khalid bin Darik, dari Ya'la bin Munabbih, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

يُنْشِىءُ اللهُ لِأَهْلِ النَّارِ سَحَابَةً مُظْلِمَةً، فَإِذَا أَشْرَفَتْ عَلَيْهِمْ، نَادَتْهُمْ: يَا أَهْلَ النَّارِ أَيُّ شَيْءٍ تَطْلُبُوْنَ؟ وَمَا الَّذِي تَسْأَلُوْنَ؟ فَيَذْكُرُونَ بِهَا سَحَائِبَ الدُّنْيَا، وَالْمَاءُ الَّذِي كَانَ يَنْزِلُ عَلَيْهِمِ، فَيَقُوْلُونَ: نَسْأَلُ يَا رَبِّ الشَّرَابَ، فَتُمْطِرُهُمْ أَغْلَالاً، تَزْدَادُ فِي أَعْنَاقِهِمْ، وَسَلَاسِلَ، تَزْدَادُ فِي سَلَاسِلِهِمْ، وَجَمْراً يَلْهِبُ النَّارَ عَلَيْهِمْ

"Allah menciptakan awan yang gelap bagi penghuni neraka. Lalu jika awan itu muncul di atas mereka, maka ia berseru, 'Wahai penghuni neraka, sesuatu apa yang kalian inginkan dan apa yang kalian minta?' Seketika itu pula mereka mengingat awan yang ada di dunia dan air

dalam: meriwayatkan) haditsnya. Dan dalam sanad Ahmad juga ada Ibnu Luhai'ah dan ia dhaif karena *mukhtalath*.

86 Hadits Darraj Abu As-Samh dari Abu Al-Haitsam adalah dhaif.
87 Hadits Darraj Abu As-Samh dari Abu Al-Haitsam adalah dhaif.

hujan yang dahulu turun kepada mereka. Maka mereka berkata, 'Wahai Rabb, kami minta minum.' Maka Allah pun menghujani mereka dengan belenggu-belenggu sebagai tambahan belenggu-belenggu yang ada pada leher mereka sebelumnya, dan dengan rantai-rantai sebagai tambahan rantai-rantai mereka sebelumnya, serta batu-batu kerikil yang menyalakan api ke atas mereka."

Abu Bakar bin Abu Dunya menuturkan, Bisyr bin Walid Al-Kindi bercerita kepada kami, Sa'id bin Zarabi, dari Humaid bin Hilal, dari Abu Al-Ahwash, Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Siapakah penghuni neraka yang paling keras azabnya?" Seseorang menjawab, "Orang-orang munafik."

Ibnu Mas'ud berkata, "Engkau benar. Tapi apakah engkau tahu bagaimana mereka diazab?"

Ia menjawab, "Mereka dimasukkan ke dalam peti-peti besi, lalu ditutup. Kemudian dijatuhkan ke tingkatan paling bawah dari neraka, dalam tungku-tungku kecil yang terbuat dari tanah, yang dinamakan lubang kesedihan. Lalu diberlakukan juga atas manusia yang lain sesuai dengan amalan mereka masing-masing, untuk selama-lamanya."

Ibnu Abu Dunya menuturkan, Ali bin Hasan bercerita kepadaku, dari Muhammad bin Ja'far Al-Madaini, Bakar bin Khunais bercerita kepada kami, dari Abu Salamah Ats-Tsaqafi, dari Wahab bin Munabbih, ia berkata, "Sesungguhnya, penghuni neraka yang mereka kekal di dalamnya, mereka tidak merasakan ketenangan, tidak dapat tidur, dan tidak pula mati. Mereka berjalan di atas api dan duduk di atas api. Meraka minum dari nanah yang bercampur darah penghuni neraka, dan makan dari pohon zaqqum (yang disediakan untuk) penghuni neraka. Selimut mereka api, tempat tidur mereka api, pakaian mereka adalah api dan ter, serta wajah mereka diselimuti api. Seluruh penghuni neraka berada dalam rantai-rantai yang bagian ujungnya dipegang oleh malaikat-malaikat penjaga. Mereka menariknya hingga penghuni neraka maju mundur terbolak-balik. Sehingga mengalirlah nanah mereka yang bercampur darah ke dalam lubang di neraka, dan itulah minuman mereka."

Ibnu Abu Dunya berkata, "Kemudian Wahab bin Munabbih menangis hingga jatuh pingsan. Bakar bin Khunais juga menangis hingga ketika berdiri

ia tidak mampu berbicara. Begitu pula Muhammad bin Ja'far, ia menangis terisak-isak."

Ini adalah penuturan dari Wahab bin Munabbih Al-Yamani dan ia melihat dalam buku-buku para pendahulu dan menukil dari kitab-kitab Ahli Kitab yang tipis maupun tebal. Namun penuturannya ini memiliki penguat-penguat dari Al-Qur'an dan hadits-hadits yang lain.

Allah ﷻ berfirman:

"Sungguh, orang-orang yang berdosa itu kekal di dalam azab neraka Jahanam. Tidak diringankan (azab) itu dari mereka dan mereka berputus asa di dalamnya. Dan tidaklah Kami menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri. Dan mereka berseru, 'Wahai (Malaikat) Malik! Biarlah Rabbmu mematikan kami saja.' Dia menjawab, 'Sungguh kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)'." (Az-Zukhrûf: 74-77)

"Seandainya orang kafir itu mengetahui, ketika mereka itu tidak mampu mengelakkan api neraka dari wajah dan punggung mereka, sedang mereka tidak mendapat pertolongan (tentulah mereka tiada meminta disegerakan). Sebenarnya (hari Kiamat) itu akan datang kepada mereka secara tiba-tiba, lalu mereka menjadi panik; maka mereka tidak sanggup menolaknya dan tidak (pula) diberi penangguhan (waktu)." (Al-Anbiyâ': 39-40)

"Dan orang-orang yang kafir, bagi mereka neraka Jahanam. Mereka tidak dibinasakan hingga mereka mati, dan tidak diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir. Dan mereka berteriak di dalam neraka itu, 'Ya Rabb kami, keluarkanlah kami (dari neraka) niscaya kami akan mengerjakan kebajikan, yang berlainan dengan yang telah kami kerjakan dahulu.' (Dikatakan kepada mereka), 'Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu untuk dapat berpikir bagi orang yang mau berpikir, padahal telah datang kepadamu seorang pemberi peringatan? Maka rasakanlah (azab Kami) dan bagi orang-orang zalim tidak ada seorang penolong pun." (Fâthir: 36-37)

"Dan orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahanam, 'Mohonkanlah kepada Rabbmu agar Dia meringankan azab atas kami sehari saja.' Maka (penjaga-penjaga Jahanam) berkata, 'Apakah rasul-rasul belum datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata?' Mereka menjawab, 'Benar, sudah datang.' (penjaga-penjaga Jahanam) berkata, 'Berdoalah kamu (sendiri).' Namun doa orang-orang kafir itu sia-sia belaka." (Ghâfir: 49-50)

"Dan orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya. (yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka). Selanjutnya dia di sana tidak mati dan tidak (pula) hidup." (Al-A'lâ: 11-13)

Telah dijelaskan di depan bahwa di dalam *Ash-Shahîh* disebutkan bahwa penghuni neraka yang mereka kekal di dalamnya, mereka tidak mati dan tidak pula hidup.

Dalam hadits sebelumnya juga telah disebutkan tentang disembelihnya maut (kematian) di antara surga dan neraka. Kemudian dikatakan, *"Wahai penghuni surga, kekekalan tanpa kematian, dan wahai penghuni neraka, kekekalan tanpa kematian."*[88]

Bagaimana mungkin bisa tidur orang yang sedang berada dalam azab yang terus-menerus dan tidak pernah berhenti meski hanya sesaat?Allah ﷻ berfirman:

...كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَٰهُمْ سَعِيرًا ﴿٩٧﴾

"Setiap kali nyala api Jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi nyalanya bagi mereka." (Al-Isrâ': 97)

كُلَّمَآ أَرَادُوٓاْ أَن يَخْرُجُواْ مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُواْ فِيهَا وَذُوقُواْ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿٢٢﴾

"Setiap kali mereka hendak ke luar darinya (neraka) karena tersiksa, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya. (kepada mereka dikatakan), 'Rasakanlah azab yang membakar ini'." (Al-Hajj: 22).

88 HR Al-Bukhari: VIII/4730, Muslim: IV, *Kitab: Al-Jannah* no. 40, dan selain keduanya.

Imam Ahmad menuturkan, Ibrahim bercerita kepada kami, Ibnul Mubarak bercerita kepada kami, dari Sa'id bin Yazid, dari Abu As-Samh, dari Ibnu Hujairah, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda mengenai penghuni neraka:

إِنَّ الْحَمِيمَ لَيُصَبُّ عَلَى رَأْسِ أَحَدِهِمْ، فَيَنْفُذُ الْجُمْجُمَةَ حَتَّى يَخْلُصَ إِلَى جَوْفِهِ ، فَيَسْلُتُ مَا فِي جَوْفِهِ حَتَّى يَمْرُقَ مِنْ قَدَمَيْهِ

"Sesungguhnya, air mendidih akan dituangkan di atas kepala salah seorang dari mereka, lalu menembus tengkorak hingga sampai ke perutnya, sehingga mengoyak apa saja yang ada di dalam perut, kemudian menembus kedua telapak kakinya."[89]

Tirmidzi dan Ath-Thabrani meriwayatkan, dengan lafal miliknya, dari hadits Quthbah bin Abdul Aziz, dari Al-A'masy, dari Syahr bin Athiyyah, dari Syahr bin Hausyab, dari Ummu Darda', dari Abu Darda' ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Akan diberikan kepada penghuni neraka rasa lapar sehingga setara dengan siksa yang sedang mereka rasakan. Lantas mereka meminta makanan, dan mereka pun diberi makanan yang menyumbat di kerongkongan. Lalu mereka teringat bahwa dulu di dunia mereka meminta dihilangkannya sumbatan kerongkongan dengan minum, maka mereka minta diberi minuman.

Kemudian mereka diberi air mendidih dalam gelas dari neraka. Jika air mendidih itu telah dekat dengan wajah mereka, terkelupaslah kulit wajah mereka. Lalu jika air itu masuk ke dalam perut mereka, ia akan mengoyak-ngoyak perut mereka.

Saat itulah mereka meminta pertolongan. Maka dikatakan kepada mereka, 'Apakah rasul-rasul belum datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata?' Mereka menjawab, 'Benar, sudah datang.' (Penjaga-penjaga Jahanam) berkata, 'Berdoalah kamu

89 HR Ahmad: II/347, Tirmidzi: IV/2582. Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih gharib."

(sendiri).' Namun doa orang-orang kafir itu sia-sia belaka.' (Ghâfir: 50). Lalu mereka berkata, 'Panggilah malaikat Malik untuk kami.'

Mereka berkata kembali, 'Wahai malaikat Malik! Biarlah Rabbmu mematikan kami saja.' Dia Menjawab, 'Sungguh, kamu akan tetap tinggal (di neraka ini).' (Az-Zukhrûf: 77). Mereka berkata, 'Ya Rabb kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan kami adalah orang-orang yang sesat.' (Al-Mukminûn: 106). Lalu dikatakan, 'Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku.' (Al-Mukminûn: 108)."

Tirmidzi meriwayatkannya dari Ad-Darami, dan ia menceritakan darinya bahwa ia berkata, "Orang-orang tidak menilai hadits ini marfu'." Tirmidzi berkata, "Hadits ini hanya diriwayatkan dari Abu Darda'."

Makanan dan Minuman Penghuni Neraka

Allah ﷻ berfirman:

لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ ۝٦ لَّا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِن جُوعٍ ۝٧

"Tidak ada makanan bagi mereka selain dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak menghilangkan lapar." (Al-Ghasyiyah: 6-7)

Adh-Dhari' artinya duri yang ada di tanah Hijaz yang biasa disebut dengan *Asy-Syabraqu.*

Sedangkan dalam hadits Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas secara marfu' disebutkan, *"Adh-dhari' adalah sesuatu yang terdapat di dalam neraka, dan disebut-sebut serupa dengan duri. Ia lebih pahit daripada perasan pohon yang pahit, lebih busuk daripada bangkai, dan lebih panas daripada api. Jika orang memakannya, maka tidak bisa masuk ke dalam perut dan tidak bisa naik ke mulut, namun ia tetap berada di antara perut dan mulut. Makanan tersebut tidak bisa membuat gemuk dan tidak bisa menghilangkan lapar."* (Hadits ini sangat *gharib*).

Allah ﷻ berfirman:

"Sungguh, di sisi Kami ada belenggu-belenggu (yang berat) dan neraka yang menyala-nyala. Dan (ada) makanan yang menyumbat di kerongkongan dan azab yang pedih." (Al-Muzzammil: 12-13)

"Dan mereka memohon diberi kemenangan dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala, di hadapannya ada neraka Jahanam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah, diteguk-teguknya (air nanah itu) dan dia hampir tidak bisa menelannya dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati, dan dihadapannya (masih ada) azab yang berat." (Ibrâhîm: 15-17)

"Kemudian sesungguhnya kamu, wahai orang-orang yang sesat lagi mendustakan! Pasti akan memakan pohon Zaqqum, maka akan penuh perutmu dengannya. Setelah itu kamu akan meminum air yang sangat panas. Maka kamu minum seperti unta (yang sangat haus) minum. Itulah hidangan untuk mereka pada hari pembalasan." (Al-Wâqi'ah: 51-56)

"Apakah (Makanan surga) itu hidangan yang lebih baik ataukah pohon zaqqum. Sungguh, Kami menjadikannya (pohon Zaqqum) sebagai azab bagi orang-orang zalim. Sungguh, itu adalah pohon yang keluar dari dasar neraka Jahim. Mayangnya seperti kepala setan. Maka sungguh, mereka benar-benar memakan sebagian darinya (buah pohon itu), dan mereka memenuhi perutnya dengan buahnya (Zaqqum). Kemudian sungguh, setelah makan (buah Zaqqum) mereka mendapat minuman yang dicampur dengan air yang sangat panas. Kemudian pasti tempat kembali mereka ke neraka Jahim." (Ash-Shâffât: 62-68)

Abdullah bin Mubarrak menuturkan, Shafwan bin Amru bercerita kepada kami, dari Ubaidullah bin Bisyr Al-Yahshabi, dari Abu Umamah, dari Rasulullah ﷺ mengenai firman-Nya, *"Dan dia akan diberi minuman dengan air nanah, diteguk-teguknya (air nanah itu),"* beliau berkata, *"(Minuman*

itu) akan didekatkan kepadanya, dan dia pun merasa jijik terhadapnya. Jika minuman itu berada di dekatnya, maka terbakarlah wajahnya dan kulit kepalanya berjatuhan ke dalamnya (minuman). Jika ia meminumnya, minuman itu akan memotong-motong ususnya hingga akhirnya ia keluar dari duburnya."[90]

Allah ﷻ berfirman, *"Dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga ususnya terpotong-potong."* (Muhammad: 15).

Allah juga berfirman, *"Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek."* (Al-Kahfi: 29).

Tirmidzi juga meriwayatkan hadits serupa dari Suwaid bin Nadhr, dari Al-Mubarrak. Dan Ia berkata, "Hasan gharib."

Dalam hadits Abu Dawud Ath-Thayalisi, dari Syu'bah, dari Al-A'masy, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ membaca ayat: *"Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim."* (Ali-Imran: 102), lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ أَنَّ قَطْرَةً مِنَ الزَّقُّومِ قُطِرَتْ فِي بِحَارِ الدُّنْيَا لَأَفْسَدَتْ عَلَى أَهْلِ الدُّنْيَا مَعَايِشَهُمْ فَكَيْفَ بِمَنْ يَكُونُ طَعَامَهُ؟

"Seandainya setetes Zaqqum menetes di lautan dunia, pasti akan merusak kehidupan penduduk dunia. Lantas, bagaimanakah keadaan orang yang menjadikan Zaqqum sebagai makanannya?"[91]

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Mahmud bin Ghailan, dari Abu Dawud. Dan ia berkata, "Hasan shahih." Diriwayatkan juga oleh An-Nasa'i dan Ibnu Majah dari hadits Syu'bah.

Abu Ya'la menuturkan, Zuhair bercerita kepada kami, Al-Hasan bin Musa Al-Asyyab bercerita kepada kami, Ibnu Luhai'ah bercerita kepada kami,

90 HR Tirmidzi: IV/2583, dan dalam sanadnya ada orang yang keadaannya tidak diketahui: *majhûlul hâl*, tidak dikenali kecuali dalam hadits ini.

91 HR Tirmidzi: IV/2585, Ibnu Majah: II/4325, dan Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan shahih."

Darraj Abu As-Samh bercerita kepada kami, bahwa Abu Al-Haitsam telah menceritakan kepadanya, dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

لَوْ أَنَّ دَلْوًا مِنْ غَسَّاقٍ يُهَرَاقُ فِي الدُّنْيَا لَأَنْتَنَ أَهْلَ الدُّنْيَا

"Seandainya seember ghassaq (cairan dari kulit penghuni neraka) ditumpahkan ke dunia, niscaya ia akan membuat seluruh penduduk bumi mencium bau busuknya."[92]

Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Darraj dan Ka'ab Al-Akhbar bahwasanya ia berkata, "Sungguh, pada hari Kiamat kelak, Allah akan melihat hamba-Nya dengan marah. Lalu Dia berkata, 'Tangkaplah ia.' Lantas sebanyak seratus ribu malaikat atau lebih menangkapnya, lalu menghimpunkan antara ubun-ubun dan kakinya dengan penuh amarah karena kemarahan Allah. Kemudian mereka menyeretnya di atas wajahnya menuju neraka. Neraka pun lebih marah terhadap mereka 70 kali lipat. Lalu penghuni neraka itu meminta diberi minum, dan diberilah ia minum yang karenanya daging dan syaraf-syarafnya berjatuhan, hingga menumpuk di dalam neraka. Maka, kebinasaanlah baginya di neraka."

Tirmidzi juga meriwayatkan sebuah hadits dari Darraj dan Ka'ab al-Akhbar, Rasulullah ﷺ berkata, *"Tahukah kalian apa itu ghassaq?"* Para shahabat menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, *"Ghassaq adalah mata air di dalam neraka Jahanam yang bersumber dari bisa dari setiap hewan yang berbisa, seperti ular, kalajengking, dan lainnya. Ia menggenang. Anak Adam akan didatangkan lalu ditenggelamkan di dalamnya dengan sekali penenggelaman. Lalu ia dikeluarkan dan kulitnya pun telah berjatuhan dari tulangnya. Kulit dan dagingnya menggantung di tumitnya. Lalu dagingnya terlepas seperti ketika seseorang melepas pakaiannya."*

92 HR Tirmidzi: IV/2584, Ahmad: III/28. Sanad Abu Ya'la dhaif karena Ibnu Luhai'ah mukhtalath dan juga dhaifnya hadits Darraj dari Abu Al-Haitsam. Sanad Tirmidzi juga dhaif karena kedhaifan Rasyidin bin Sa'ad dan hadits Darraj dari Abu Al-Haitsam. Sedangkan dalam sanad Ahmad, Ibnu Luhai'ah juga mukhtalath.

HADITS-HADITS YANG MENYEBUTKAN NAMA-NAMA NERAKA DAN PENJELASAN MENGENAI MANA YANG SHAHIH DAN MANA YANG TIDAK SHAHIH

Neraka Hawiyah

Ibnu Juraij berkata, "Hawiyah adalah dasar neraka yang paling bawah. Allah ﷻ berfirman:

وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ۝٨

'Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.' (Al-Qâri'ah: 8)."

Ada yang mengatakan, "Kepalanya *hawiyah,* artinya jatuh dari udara ke dalam neraka." Disebutkan dalam sebuah hadits, *"Sesungguhnya, seseorang yang mengucapkan suatu kalimat yang membuat murka Allah, maka karenanya ia akan jatuh ke dalam neraka selama tujuh puluh kharif (musim gugur)."*[1] Dalam riwayat lain, *"Sejauh jarak antara timur dan barat."*[2]

Ada juga yang berpendapat, "Maksud dari firman Allah, *'Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah,'* adalah tingkatan neraka yang paling bawah, atau sifat neraka itu sendiri.

Terdapat sebuah hadits yang menguatkan makna ini, *Allahu a'lam.* Abu Bakr Ahmad bin Musa bin Mardawaih menuturkan, Abdullah bin Khalid bin

1 Shahih, Muttafaq Alaih, HR Al-Bukhari: XI/6478, Muslim: IV, *Kitab: Az-Zuhd* no. 49.
2 Shahih, Muttafaq Alaih, HR Al-Bukhari: XI/6477, Muslim: IV, *Kitab: Zuhd* no. 49.

Muhammad bin Rustum bercerita kepada kami, Muhammad bin Thahir bin Abi Ad-Damik bercerita kepada kami, Ibrahim bin Ziyad bercerita kepada kami, Ubad bin Ubad bercerita kepada kami, Rauh bin Musayyib bercerita kepada kami, bahwa ia mendengar Tsabit Al-Bunani menceritakan dari Anas bin Malik ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika seorang mukmin meninggal dunia, maka mereka (ruh orang-orang mukmin lainnya) bertanya, 'Apa yang telah dilakukan oleh si fulan, apa yang telah dilakukan oleh si fulanah?' Namun jika ia mati dan tidak mendatangi mereka (ruh orang-orang mukmin lainnya), maka mereka berkata, 'Ia dibawa kembali menuju tempat kembalinya yakni hawiyah.' Sungguh itu adalah sejelek-jelek tempat kembali dan seburuk-buruk pengasuhan. Hingga mereka mengatakan, 'Apa yang telah diperbuat oleh si fulan, apakah ia sudah menikah? Apa yang telah diperbuat oleh si fulanah, apakah ia sudah menikah?' Lantas mereka berkata, 'Biarkanlah ia beristirahat, karena ia baru saja keluar dari kendaraannya'."*

Ibnu Jarir menuturkan, Ibnu Abdul A'la bercerita kepada kami, Ibnu Musawwar bercerita kepada kami, dari Ma'mar, dari Al-Asy'ats bin Abdullah Al-A'ma, ia berkata, "Jika seorang mukmin meninggal dunia, maka ruhnya akan pergi menemui ruh-ruh orang beriman. Lalu mereka berkata, 'Nikahkanlah saudara kalian ini, karena ia dahulu berada dalam duka dunia.' Lalu mereka bertanya, 'Apa yang telah dilakukan oleh si fulan?' Ia menjawab, 'Ia meninggal dunia. Tapi ia tidak mendatangi kalian.' Mereka berkata, 'Ia dibawa pergi ke tempat kembalinya, yakni Hawiyah'."

Al-Hafizh Adh-Dhiya' meriwayatkan dari jalur Syuraik Al-Qadhi, dari Al-A'masy, dari Abdullah bin As-Sa'ib, dari Zadan, dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Terbunuh di jalan Allah itu dapat menghapuskan dosa-dosa seluruhnya."* Atau beliau bersabda, *"Dapat menghapuskan setiap dosa, kecuali amanah. Kelak akan didatangkan orang yang mengemban amanah lalu dikatakan kepadanya, 'Tunaikan amanahmu.' Ia menjawab, 'Bagaimana mungkin, wahai Rabb, sedang dunia telah tiada,' tiga kali. Maka dikatakan, 'Bawalah ia ke Hawiyyah.' Dibawalah ia menuju ke Hawiyyah, lalu dijatuhkan ke dalamnya hingga sampai ke bagian dasarnya. Di sana, ia mendapati amanahnya, seperti keadaannya semula. Ia pun membawanya dan meletakkannya di atas pundak. Kemudian ia membawanya mendaki dinding neraka Jahanam Sampai ketika ia telah menyangka dirinya bisa*

keluar dari neraka, amanah itu jatuh kembali, sehingga ia pun ikut terjatuh untuk selama-lamanya."

Beliau melanjutkan, *"Amanah dalam shalat, amanah dalam puasa, amanah dalam berwudhu, amanah dalam meriwayatkan hadits, dan yang lebih berat lagi adalah titipan."*

Zadan berkata, "Lalu aku bertemu dengan Al-Barra dan kukatakan, 'Tidakkah engkau dengar apa yang diucapkan saudaramu, Abdullah?' Ia menjawab, 'Abdullah berkata benar'."

Hadits ini tidak terdapat di dalam *Al-Musnad* maupun di dalam kitab-kitab Imam Enam.

Penjara di dalam Jahanam dinamakan *Bûlas*

Penjelasan mengenai hal ini telah disampaikan di depan, di dalam hadits riwayat Imam Ahmad, dari hadits Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:[3]

يُحْشَرُ الْمُتَكَبِّرُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْثَالَ الذَّرِّ فِي صُوَرِ الرِّجَالِ يَغْشَاهُمُ الذُّلُّ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَيُسَاقُونَ إِلَى سِجْنٍ فِي جَهَنَّمَ يُسَمَّى بُولَسَ تَعْلُوهُمْ نَارُ الأَنْيَارِ يُسْقَوْنَ مِنْ عُصَارَةِ أَهْلِ النَّارِ طِينَةِ الْخَبَالِ

"Orang-orang yang sombong akan dikumpulkan pada hari Kiamat kelak seperti semut kecil berbentuk manusia. Segala sesuatu terlihat tinggi oleh mereka lantaran sangat kecilnya mereka, sampai mereka dimasukkan ke dalam penjara neraka Jahanam yang disebut dengan Bûlas, lalu mereka ditelan oleh api Al-An-yar. Mereka diberi minum dari darah dan nanah, perasan keringat para penghuni neraka."

Jubbu Al-Huzni

Ali bin Harb menuturkan, Abdurrahman bin Muhammad bercerita kepada kami, Ammar bin Saif bercerita kepada kami, dari Abu Mu'adz, dari

3 Dishahihkan oleh Tirmidzi dalam Sunannya: IV/2492, dan diriwayatkan oleh Ahmad: 2.179.

Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Mintalah kalian perlindungan kepada Allah dari **Jubbu Al-Huzni.**"*

Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa *Jubbu Al-Huzni* itu?"

Beliau ﷺ menjawab, *"Sebuah lembah di dalam Jahanam. Yang mana Jahanam selalu meminta perlindungan darinya sebanyak empat ratus kali setiap hari. Ia telah dipersiapkan bagi para Qari' (pembaca Al-Qur'an) yang berlaku riya' dengan amalannya. Qari' yang paling dibenci Allah ialah yang suka berlaku riya' kepada para penguasa zalim."*[4]

Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkannya dari hadits Ammad bin Saif, dari Abu Mu'adz. Dan yang benar Tirmidzi lebih meringkasnya, dan ia berkata, "Gharib." Pada riwayat Tirmidzi dengan lafal, "Seratus kali." Sementara Ibnu Majah lebih memperluasnya, dan ada lafal, "Suka berlaku riya' kepada para penguasa zalim."

Sungai *Ghuthah*

Imam Ahmad menuturkan, Ali bin Abdullah bercerita kepada kami, Al-Mu'tamir bin Sulaiman bercerita kepada kami, ia berkata, aku telah membaca dari Fudhail bin Maisarah, dari hadits Abu Jarir bahwa Abu Burdah telah menceritakan kepadanya dari hadits Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلاَثَةٌ لاَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ: مُدْمِنُ خَمْرٍ، وَقَاطِعُ رَحِمٍ، وَمُصَدِّقٌ بِالسِّحْرِ، وَمَنْ مَاتَ مُدْمِنًا لِلْخَمْرِ سَقَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ نَهْرِ الْغُوطَةِ. قِيلَ: وَمَا نَهْرُ الْغُوطَةِ؟ قَالَ: نَهْرٌ يَجْرِى مِنْ فُرُوجِ الْمُومِسَاتِ، يُؤْذِى أَهْلَ النَّارِ رِيحُ فُرُوجِهِمْ

"Tiga golongan yang tidak akan masuk surga ialah pecandu khamer, pemutus hubungan kekerabatan, dan orang yang mempercayai sihir. Barang siapa yang mati dalam keadaan kecanduan khamer, maka Allah akan memberinya minum dari sungai Ghuthah." Beliau

4 HR Tirmidzi: IV/2383, Ibnu Majah: I/256. Abu Isa berkata, "Hadits hasan gharib."

ditanya, "Apa sungai *Ghuthah* itu?" Beliau menjawab, *"Sebuah sungai yang mengalir dari kemaluan para perempuan pezina yang mana bau busuk yang keluar dari kemaluan mereka mengganggu penghuni neraka."*[5]

Lembah *Lamlam*

Al-Hasan bin Sufyan menuturkan, Habban bin Musa bercerita kepada kami, Ibnul Mubarrak bercerita kepada kami, Yahya bin Ubaidullah bercerita kepada kami, aku mendengar ayahku berkata, aku mendengar Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ فِي جَهَنَّمَ لَوَادِياً يُقَالُ لَهُ لَمْلَمْ، وَإِنَّ أَوْدِيَةَ جَهَنَّمَ لَتَسْتَعِيْذُ بِاللهِ مِنْ حَرِّهِ

"Sesungguhnya, di dalam Jahanam ada sebuah lembah yang disebut dengan Lamlam. Dan sungguh, lembah-lembah Jahanam yang lain selalu meminta perlindungan kepada Allah dari panasnya (lembah Lamlam)."[6] Ini adalah hadits gharib.

Lembah dan Sumur di Dalam Jahanam yang Disebut dengan *Habhab*

Abu Bakar bin Abu Dunya menuturkan, Abu Khaitsamah bercerita kepada kami, Yazid bin Harun bercerita kepada kami, Al-Azhar bin Sinan bercerita kepada kami, Muhammad bin Wasi' bercerita kepada kami, ia berkata, aku pernah menemui Bilal bin Abu Burdah lalu aku katakan kepadanya, "Wahai Bilal, sesungguhnya ayahmu bercerita kepadaku, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

إِنَّ فِي جَهَنَّمَ وَادِيًا يُقَالُ لَهُ: هَبْهَبُ، حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُسْكِنَهُ كُلَّ جَبَّارٍ، فَإِيَّاكَ
يَا فُلَانُ أَنْ تَكُونَ مِمَّنْ يَسْكُنُهُ

5 Al-Musnad: IV/399. Juga terdapat dalam Mujma'uz Zawâid: V/74. Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la, dan Ath-Thabrani. Para perawi Ahmad dan Abu Ya'la adalah *tsiqah*."

6 Sanadnya dhaif sekali; Yahya bin Ubaidullah bin Abdullah bin Muwahab adalah *matruk*.

'Sesungguhnya, di dalam Jahanam ada sebuah lembah yang disebut dengan Habhab, dan merupakan hak Allah bahwa Dia akan menempatkan setiap penguasa zalim di dalamnya. Maka, wahai Fulan, janganlah kamu termasuk di antara orang-orang yang akan menempatinya'."[7]

Ath-Thabrani juga meriwayatkannya dari hadits Sa'id bin Sulaiman, dari Azhar bin Sinan,[8] dari Muhammad bin Wasi', bahwa ia pernah menemui Bilal bin Abi Burdah bin Abi Musa, lalu ia berkata kepadanya, "Sungguh, ayahmu bercerita kepadaku, dari kakekmu, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *'Sesungguhnya, di dalam Jahanam ada sebuah lembah, yang di dalam lembah itu ada sebuah sumur yang disebut dengan Habhab. Dan merupakan hak Allah bahwa Dia akan menempatkan setiap penguasa zalim di dalamnya'."* Azhar bin Sinan meriwayatkan hadits ini seorang diri, dan ia diperbincangkan oleh sebagian *Huffazh* serta dinilai lemah.

Keterangan Mengenai *Wail* dan *Sha'ûd*

Definisi *Wail*. Allah ﷻ berfirman:

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٥﴾

"Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)." (Al-Mursalât: 15)

سَأُرْهِقُهُۥ صَعُودًا ﴿١٧﴾

"Aku akan membebaninya dengan pendakian yang memayahkan." (Al-Muddatstsir: 17)

Imam Ahmad menuturkan, Hasan bercerita kepada kami, dari Ibnu Luhai'ah, dari Darraj, dari Abu Al-Haitsam, dari Abu Sa'id Al-Khudri ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda:

7 Di dalam *At-Taqrîb*, Azhar bin Sinan dhaif.
8 Sanadnya dhaif seperti hadits sebelumnya karena dhaifnya Azhar bin Sinan.

الْوَيْلُ وَادٍ فِي جَهَنَّمَ يَهْوِي فِيهِ الْكَافِرُ أَرْبَعِينَ خَرِيفًا قَبْلَ أَنْ يَبْلُغَ قَعْرَهُ. الصَّعُودُ جَبَلٌ مِنْ نَارٍ يُتَصَعَّدُ فِيهِ الْكَافِرُ سَبْعِينَ خَرِيفًا وَيَهْوِي فِيهِ كَذَلِكَ مِنْهُ أَبَدًا

"Wail ialah sebuah lembah di dalam Jahanam, yang mana orang kafir jatuh ke dalamnya selama empat puluh kharif sebelum sampai ke dasarnya, sedangkan Ash-Sha'ûd adalah sebuah gunung di dalam neraka, yang mana orang kafir memanjatnya selama empat puluh kharif, kemudian ia akan jatuh kembali ke dasarnya untuk selama-lamanya."[9]

Tirmidzi juga meriwayatkannya dari Abdu bin Hamid, dari Hasan bin Musa Al-Asyyab, dari Ibnu Luhai'ah, dari Darraj, kemudian ia berkata, "(Hadits) Gharib yang kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur Ibnu Luhai'ah."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan hadits serupa dari Yunus, dari Ibnu Wahab, dari Amru bin Al-Harits, dari Darraj. Dan bagaimanapun keadaanya ia adalah hadits gharib, bahkan munkar.

Tafsiran paling gamblang mengenai *wail* adalah bahwa ia merupakan lawan kata dari *As-salâmah* (selamat) dan *an-najâh* (selamat), sebagaimana orang Arab biasa mengatakan, "*Wailun lahu* (celakalah ia), *yâ wailahu* (celakalah ia), dan *wa wailahu* (celakalah ia)."

• Definisi *Sha'ûd*

Al-Bazzar, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari hadits Syuraik Al-Qadhi, dari Ammar Adz-Dzahabi, dari Athiyyah, dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda mengenai firman Allah, *"Sha'ûda* (pendakian yang memayahkan)." Beliau ﷺ berkata, *"Ia adalah sebuah gunung di dalam neraka, yang mana orang kafir akan dibebani untuk melakukan pendakian yang memayahkan. Jika ia menempelkan tangan padanya maka tangannya akan meleleh. Lalu jika ia mengangkatnya,*

9 Sanadnya dhaif.

maka akan kembali seperti semula (turun ke bawah). Dan jika ia meletakkan kakinya padanya, maka kakinya akan meleleh. Lalu jika ia mengangkatnya, maka akan kembali seperti semula (turun ke bawah)."[10]

Qatadah berkata, "Ibnu Abbas berpendapat bahwa ***sha'ûd*** adalah sebuah batu besar yang keras di dalam Jahanam yang di atasnya orang kafir di seret di atas wajah mereka."

As-Suddi berkata, "*Shaûd* ialah batu besar yang keras tapi halus di Jahanam, yang mana orang kafir dibebani untuk mendakinya (dengan susah payah)."

Mujahid berkata, "*Aku akan membebaninya dengan pendakian yang memayahkan*, maksudnya adalah azab yang memayahkan." Qatadah berkata, "Azab yang tidak ada hentinya." Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir.

Keterangan Mengenai Ular-Ular dan Kelajengking Neraka

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ هُوَ خَيْرًا لَّهُم ۖ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۖ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا۟ بِهِۦ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۗ وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٨٠﴾

"Dan jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya mengira bahwa (kikir) itu baik bagi mereka, padahal (kikir) itu buruk bagi mereka. Apa (harta) yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan (di lehernya) pada hari Kiamat." (Ali-Imrân: 180)

Diriwayatkan dalam *Shahih Al-Bukhari*, dari jalur Abdullah bin Dinar, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Tidaklah seorang pemilik harta simpanan yang tidak menunaikan zakatnya, melainkan pada hari Kiamat kelak hartanya akan diwujudkan sebagai ular ganas yang memiliki dua taring bisa. Ular

10 HR Tirmidzi: V/3326, dari jalur lain dari Abu Sa'id Al-Khudri. Namun kedua jalur ini dhaif.

itu akan melilit dan mencabik-cabiknya pada kedua sisi mulutnya seraya berkata, 'Akulah hartamu, akulah harta simpananmu'."[11]

Dalam riwayat lain, "Orang terbut lari darinya, tapi ular itu terus mengikutinya. Ia menghindar darinya, tapi ular itu menggigit tangannya, kemudian membelitnya." Dan beliau ﷺ membaca ayat tersebut.

Hadits semisal juga diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud secara marfu'.

Al-A'masy berkata: dari Abdullah bin Marwah, dari Masruq, dari Abdullah bin Mas'ud mengenai firman Allah: *'Orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan demi siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan.'* (An-Nahl: 88), Ia berkata, "Yaitu kalajengking-kalajengking yang memiliki taring, yang serupa dengan pohon kurma yang tinggi menjulang."

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Al-Hakim, dari Al-Asham, dari Muhammad bin Ishaq, dari Asbagh bin Al-Faraj, dari Ibnu Wahab, dari Amru bin Al-Harits, bahwa Darraj telah menceritakan kepadanya, bahwa ia mendengar Abdullah bin Al-Harits bin Jaz'i Az-Zubaidi, dari Nabi ﷺ, "Sungguh, di dalam neraka ada ular-ular seperti leher unta Khurasan. Ular-ular itu jika menyengat salah seorang dari mereka (penghuni neraka) dengan sekali sengatan, maka racunnya masih membekas selama empat puluh kharif (musim gugur)."[12]

Abu Bakar bin Abu Dunya berkata, Muhammad bin Idris Al-Hanzhali bercerita kepadaku, Muhammad bin Utsman Abu Al-Jamahir bercerita kepada kami, dari Ismail bin Iyyasy, dari Sa'id bin Yusuf, dan dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salam, Al-Hajjaj bin Abdullah Ats-Tsamali—dan sempat melihat Nabi ﷺ dan berhaji bersama beliau pada Haji Wadda'—bercerita kepadaku, bahwasanya Nashr bin Najib—ia termasuk shahabat Nabi ﷺ dan pendahulu mereka—telah menceritakan kepadanya, "Bahwasanya di dalam Jahanam itu ada 70.000 lembah. Dalam setiap lembah ada 70.000 kampung besar. Dalam setiap kampung ada 70.000 rumah. Dalam setiap rumah ada 70.000 lubang. Dalam setiap lubang ada 70.000 ular. Dan dalam setiap lubang ular ada 70.000 kalajengking. Tidak ada orang kafir dan munafik yang selamat kecuali akan menghadapi itu semua.

11 HR Al-Bukhari: VIII/4565, An-Nasa'i: V/39, dan Ahmad: II/355.
12 Sanadnya dhaif. Lihat juga Al-Musnad: IV/191.

Hadits ini mauquf, *gharib jiddan*, bahkan sangat mungkar. Sa'id bin Yusuf yang diambil riwayatnya oleh Ismail bin Iyyasy adalah *majhul* (tidak dikenal). *Allahu a'lam.* Dan dengan penganggapan Ismail bin Iyas terhadapnya, dari Yahya bin Abi Katsir, dan ia adalah orang Hijaz sedang Ismail dari Syam, hal itu tidak dapat diterima.

Atsar ini disebutkan oleh Al-Bukhari dalam *Tarikh Al-Kabîr* dengan lafal yang serupa. *Allahu a'lam.*

Sebagian ahli tafsir menyebutkan tentang *ghayyi* dan *âtsam*, keduanya adalah lembah dari lembah-lembah Jahanam. Semoga Allah melindungi kita darinya.

Sebagian mereka juga berpendapat mengenai firman Allah, "*Dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka)*", yaitu sungai dari nanah dan darah.

Abdullah bin Amru dan Mujahid berkata, "Ia adalah sebuah lembah dari lembah-lembah Jahanam." Abdullah bin Amru menambahkan, "Pada hari Kiamat, akan dipisahlah antara pengikut hidayah dan pengikut kesesatan."

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Al-Hakim, dari Al-Asham, dari Al-Abbas Ad-Dauri, dari Ibnu Ma'in, dari Husyaim bin Al-Awwam bin Hausyab, dari Abdul Jabbar Al-Khaulani ia berkata, "Seorang laki-laki dari shahabat Nabi ﷺ datang kepada kami di Damaskus. Lalu ia melihat para manusia dengan hartanya. Lalu ia berkata, 'Ia tidak berguna bagi mereka. Bukankah di belakang mereka ada *al-ghalaq*?' Ia ditanya, 'Apa *al-ghalaq* itu?' Ia pun menajwab, 'Ia adalah sebuah lubang yang ada di dalam Jahanam. Jika ia dibuka maka penghuni neraka akan kabur darinya'."

Demikian yang diucapkan oleh Yahya, "Penghuni neraka kabur darinya", dan tidak mengucapkan, "ia lari darinya."

Khutbah Penggugah yang Dapat Menjadi Motivasi dan Ancaman Bagi Orang-Orang yang Mempunyai Hati atau Menggunakan Pendengarannya Sedang Ia Menyaksikan

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Al-Hakim dari Al-Asham, dari Ibrahim bin Marzuq, di Mesir, dari Sa'id bin Amir, dari Syu'bah ia berkata bahwa ia

pernah menuliskan kepada Manshur, dan telah aku bacakan kepadanya, dari Mujahid, dari Yazid bin Syajarah ia berkata, "Yazid bin Syajarah adalah seorang laki-laki dari golongan orang-orang yang zuhud, yang diminta oleh Mu'awiyyah untuk mengajar tentara pasukannya. Suatu saat ia berkhotbah, dengan memuji Allah dan memuja-Nya, kemudian berkata:

"Wahai segenap manusia, ingatlah nikmat Allah yang telah diberikan kepada kalian. Jika kalian melihat apa yang aku lihat, di antara nikmat itu ada yang merah, kuning, dan warna lain, serta dalam perjalanan. Sesungguhnya jika shalat telah ditegakkan maka dibukalah pintu langit dan pintu surga, serta para bidadari pun berdandan. Jika salah seorang dari kalian berangkat berperang, maka para bidadari itu berdandan, dan bergegas berdoa, 'Ya Allah, teguhkanlah dia, ya Allah, tolonglah dia.' Jika ia kembali, maka para bidadari itu berhijab darinya dan berdoa, 'Ya Allah, ampunilah dia.'

Tumpahkanlah darah mereka, ayah dan ibuku menjadi tebusan untukmu. Sebab, sesungguhnya dengan tetesan darah pertama yang menetes keluar dari tubuh kalian, maka Allah akan menggugurkan segala dosa dari diri kalian. Sebagaimana gugurnya daun dari dahannya. Dua bidadari pun segera turun dan membersihkan debu-debu dari wajahnya. Keduanya berkata, 'Sungguh, kami menjadi tebusan untukmu.' Ia berkata, 'Aku juga menjadi tebusan untuk kalian berdua.' Lalu dipakaikan kepadanya seratus pakaian (surga). Yang seandainya diletakkan di antara dua jari-jariku ini, niscaya ia masih lebih luas. Ia bukan dari hasil tenunan anak Adam, namun pakaian dari surga.

Sesungguhnya kalian tertulis di sisi Allah dengan nama-nama kalian, tanda-tanda kalian, rahasia-rahasia kalian, kehalalan kalian, keharaman kalian, dan majelis-majelis kalian. Jika hari Kiamat telah tiba maka dikatakan, 'Wahai fulan, ini cahayamu, wahai fulan, ini cahayamu, wahai fulan tidak ada cahaya untukmu.

Sungguh, Jahanam memiliki pantai seperti pantai laut yang di dalamnya terdapat binatang berbisa dan ular sebesar unta Khurasan. Jika penghuni neraka memohon keringanan (azab), maka dikatakan kepada mereka, 'Keluarlah kalian menuju pantai.' Lalu binatang-binatang berbisa itu pun menyengat mereka dengan mulut dan ekornya, serta dengan apa yang

dikehendaki oleh Allah, sehingga Dia memberikan kuasa kepada binatang-binatang itu atas mereka.

Lantas mereka kembali ke tengah-tengah neraka. Dan tubuh mereka di penuhi dengan kudis hingga salah seorang di antara mereka akan menggaruk kulitnya sampai tampak tulangnya. Lalu dikatakan kepadanya, 'Wahai fulan, apakah hal ini membuatmu tersakiti? Ia menjawab, 'Ya.' Lalu dikatakan lagi kepadanya, 'Itulah balasan atas perbuatanmu yang menyakiti orang-orang yang beriman'."

Tirmidzi berkata dengan sanadnya dari Abu Sa'id, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa memohon surga kepada Allah sebanyak tiga kali, maka surga akan mengatakan, 'Ya Allah masukkanlah ia ke surga.' Dan barangsiapa meminta perlindungan dari neraka sebanyak tiga kali, maka neraka akan mengatakan, 'Ya Allah lindungilah ia dari neraka.'"*[13]

Rahmat Allah Dekat dengan Orang yang Meminta Perlindungan dari Panas dan Dinginnya Neraka dengan Ikhlas

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Sa'id, dari Abu Hurairah, namun kebanyakan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa salah satu dari keduanya menceritakan kepadanya dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda, "Jika hari sangat panas, maka Allah memasang pendengaran dan penglihatan-Nya kepada penduduk langit dan penduduk bumi. Jika seorang hamba berkata, 'Lâ ilâha illallâh, betapa panasnya hari ini! Ya Allah lindungilah aku dari panasnya api Jahanam.' Maka Allah berkata kepada Jahanam, 'Sungguh, salah seorang hamba-Ku telah meminta perlindungan kepada-Ku darimu. Dan Aku meminta kesaksianmu bahwa Aku akan melindunginya.'

Dan jika hari sangat dingin, Allah juga memasang pendengaran dan penglihatan-Nya kepada penduduk langit dan penduduk bumi. Jika seorang hamba berkata, 'Lâ ilâha illallâh, betapa dinginnya hari ini! Ya Allah, lindungilah aku dari *zamharir* neraka.' Maka Allah berkata kepada Jahanam, 'Sungguh salah seorang hamba-Ku telah meminta perlindungan kepada-Ku dari zamharirmu.' Dan Aku meminta kesaksianmu, bahwa Aku

13 HR Tirmidzi: IV/2572 dan Ahmad: III/117 meriwayatkan hadits serupa dari Anas.

akan melindunginya'." Para shahabat bertanya, "Apa zamharir Jahanam itu?" Rasulullah pun menjawab, "Ketika Allah melemparkan orang kafir kepadanya, maka sebagian tubuh terpisah dari sebagian lainnya, lantaran amat sangat dinginnya."[14]

14 Hadits dhaif. Lihat Jâmi'ul Ahâdîts Al-Qudsiyyah: 428.

TINGKATAN NERAKA JAHANAM

Terkait tingkatan neraka Jahanam, kita berlindung kepada Allah dari azabnya. Al-Qurthubi berkata, para ulama mengatakan, "Tingkatan teratas (dari neraka) adalah Jahanam. Dan ia dikhususkan untuk orang-orang yang bermaksiat dari umat Muhammad ﷺ. Jahanamlah neraka yang akan kosong dari penghuni lantas angin berhembus menggerakkan pintu-pintunya. Kemudian (dibawahnya) adalah neraka Lazhâ, kemudian Huthamah, Sa'ir, Saqar, Jahim dan kemudian neraka Hawiyah."

Adh-Dhahhak berkata, "Di tingkat teratas (dihuni) umat Muhammad ﷺ, di tingkat kedua Nasrani, di tingkat ketiga Yahudi, di tingkat keempat Shabi'ah, di tingkat kelima Majusi, di tingkat keenam orang-orang musyrik Arab, dan di tingkat ketujuh orang-orang munafik."

Saya katakan, pengkhususan tingkatan-tingkatan ini bagi orang-orang tersebut merupakan sesuatu yang membutuhkan pembuktian kepada sanad yang shahih sampai kepada *al-ma'shûm*, Rasulullah ﷺ. *"Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat."* (An-Najm: 3-5). Satu hal yang sama diketahui adalah bahwa mereka semuanya akan masuk neraka, namun keadaan mereka terkait sifat dan urutan ini, hanya Allah yang mengetahuinya. Adapun orang-orang munafik, mereka ditempatkan pada tingkatan yang paling bawah dari neraka, berdasarkan nash Al-Qur'an yang tidak terbantahkan lagi.

Al-Qurthubi berkata, "Dari nama-nama (neraka) tersebut, ada yang merupakan nama jenis untuk seluruh neraka yang ada, seperti Jahanam, Sa'îr, Lazhâ. Nama-nama tersebut adalah nama jenis untuk semuanya, bukan untuk satu pintu dan tidak untuk yang lain." Benarlah apa yang dikatakan oleh Al-Qurthubi.

Ular di Neraka Jahanam

Berikut ini akan diuraikan tentang ular di neraka Jahanam, kita berlindung kepada Allah darinya. Harmalah berkata, dari Ibnu Wahab, Amru bin Al-Harits bercerita kepadaku bahwa Darraj Abu As-Samh telah menceritakan kepadanya, bahwa ia mendengar Abdullah bin Al-Harits bin Jaz'i Az-Zubaidi menceritakan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ فِي النَّارِ لَحَيَّاتٌ أَمْثَال أَعْنَاقِ البُخْتِ، يَلْسَعْنَ أَحَدَهُم اللَّسْعَةَ فَيَجِدُ حَمْوَهَا أَرْبَعِيْنَ خَرِيْفاً.

"Sungguh, di dalam neraka ada ular-ular seperti leher unta Khurasan. Ular-ular itu jika mematuk salah seorang dari mereka (penghuni neraka) sekali patukan, maka racunnya masih terasa selama empat puluh kharif (musim gugur)."[1]

Ath-Thabrani berkata, Abu Yazid Al-Qarathisyi bercerita kepada kami, Asad bin Musa bercerita kepada kami, Ismail bin Abbas bercerita kepada kami, dari Ar-Rabi', dari Al-Barra' bin Azib, bahwa Rasulullah ﷺ ditanya mengenai firman Allah, "*Kami tambahkan kepada mereka siksaan demi siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan.*" (An-Nahl: 88), maka beliau menjawab:

عَقَارِبُ أَمْثَالَ النَّخْلِ الطِّوَالِ تَنْهَشُهُمْ فِي جَهَنَّمَ.

"Yaitu kalajengking-kalajengking yang serupa dengan pohon kurma yang tinggi menjulang yang menggigit mereka di Jahanam." Hadits

1 Sanadnya dhaif. Hadits serupa juga terdapat dalam Al-Musnad: IV/191.

ini juga diriwayatkan oleh Ats-Tsauri, dari Al-A'masy, dari Abdullah bin Murrah, dari Masruq, dari Ibnu Mas'ud.

Abu Bakar bin Abu Dunya berkata, Syuja' bin Asyras bercerita kepada kami, Ismail bin Abbas bercerita kepada kami, dari Muhammad bin Ajlan, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yassar, dari Ka'ab Al-Ahbar ia berkata, "Ular-ular Jahanam itu seperti lembah-lembah dan kalajengking-kalajengkingnya seperti bukit. Ia memiliki banyak ekor seperti tombak. Jika salah satunya mengenai orang kafir, maka ia akan menyengatnya, sehingga dagingnya berserakan di atas kedua kakinya."

Tangisan Penghuni Neraka di Dalam Neraka

Tangisan penghuni neraka di dalam neraka, semoga Allah melindungi kita darinya. Abu Ya'la Al-Maushuli berkata, Abdullah bin Abdush Shamad bin Abi Kharasy bercerita kepada kami, Muhammad bin Humair bercerita kepada kami, dari Ibnul Mubarrak, dari Imran bin Zaid, Yazid Ar-Riqasyi bercerita kepada kami, dari Anas bin Malik ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ: ابْكُوا، فَإِنْ لَمْ تَبْكُوا فَتَبَاكَوا، فَإِنَّ أَهْلَ النَّارِ يَبْكُوْنَ فِي النَّارِ حَتَّى تَسِيْلَ دُمُوْعُهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ كَأَنَّهَا جَدَاوِلُ، وَحَتَّى تَنْقَطِعَ الدُّمُوْعُ فَتَقْرَحَ العُيُوْنُ، فَلَوْ أَنَّ سُفُناً أُرْسِلَتْ فِيْهَا لَجَرَتْ.

"Wahai manusia, menangislah. Namun jika tidak bisa menangis, berusahalah menangis. Sungguh, penghuni neraka akan menangis di dalam neraka hingga air mata bercucuran di wajah mereka seperti anak sungai. Hingga ketika air mata telah habis, maka (mengalirlah darah) sehingga mata menjadi sakit. Seandainya perahu dilepaskan padanya niscaya ia dapat berjalan."[2] Ibnu Majah meriwayatkan hadits serupa dari hadits Al-A'masy, dari Yazid Ar-Riqasyi, dari Anas.

2 Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah: II/4324) dan sanadnya dhaif.

Abu Bakar bin Abu Dunya berkata, Muhammad bin Al-Abbas bercerita kepada kami, Hamad Al-Hariri bercerita kepada kami, dari Zaid bin Rafi', secara marfu', ia berkata, "Penghuni neraka jika telah masuk ke dalam neraka, mereka menangis air mata dalam waktu yang sangat lama, dan kemudian menangis nanah dalam waktu yang sangat lama pula. Maka, para penjaga berkata kepada mereka, 'Wahai orang-orang yang sengsara! Kalian telah meninggalkan menangis di suatu negeri di mana di dalamnya orang yang menangis dikasihani, yakni di dunia. Apakah hari ini kalian bisa mendapati orang yang bisa kalian mintai pertolongan?'

Maka para penghuni neraka berseru mengangkat suara mereka, 'Wahai penghuni surga! Wahai segenap para bapak, ibu, dan anak! Kami keluar dari kubur dalam keadaan haus, dan kami pun selama di tempat berdiri dalam keadaan haus. Hari ini kami juga haus, maka tuangkanlah sedikit air kepada kami. Atau rezeki apa saja yang telah dikaruniakan Allah kepadamu.' Namun, mereka dibiarkan selama empat puluh tahun, tidak ada seorang pun menjawab mereka. Kemudian mereka dijawab, 'Sungguh, kamu akan tetap tinggal di neraka ini.' Akhirnya mereka pun berputus asa dari segala kenikmatan."

Firman Allah ﷻ:

تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَـٰلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"Wajah mereka dibakar api neraka, dan mereka di neraka dalam keadaan muram dengan bibir yang cacat." (Al-Mukminûn: 104)

Imam Ahmad berkata, Ali bin Ishaq bercerita kepada kami, Abdullah, yakni Ibnul Mubarrak, bercerita kepada kami, Sa'id bin Yazid Abu Syuja' bercerita kepada kami, dari Abu As-Samh, dari Abu Al-Haitsam, dari Abu Sa'id Al-Khudri, bahwa Nabi ﷺ membaca firman Allah, *"Dan mereka di neraka dalam keadaan muram dengan bibir yang cacat,"* kemudian beliau bersabda, *"Api neraka membakarnya, sehingga bibir atasnya mengerut ke arah tengah-tengah kepalanya, dan bibir bawahnya menjulur ke bawah hingga sampai*

ke pusarnya."[3] Tirmidzi juga meriwayatkan hadits serupa dari Suwaid, dari Al-Mubarrak, dan ia berkata, "Hasan shahih gharib."

Ibnu Mardawaih berkata, Ahmad bin Muhammad bin Yahya Al-Fazar bercerita kepada kami, Al-Khadhr bin Ali bin Yusuf Al-Qathan bercerita kepada kami, paman Al-Harits bin Al-Khadhr Al-Qathan, Sa'id bin Sa'ad Al-Muqri bercerita kepada kami, dari saudaranya, dari ayahnya, dari Abu Ad-Darda' ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda mengenai firman Allah, "*Wajah mereka dibakar api neraka," "Api membakar mereka dengan sekali sambaran sehingga daging tubuh mereka mengalir di atas tumit mereka."*

Hadits-Hadits tentang Sifat Neraka dan Penghuninya

Abul Qasim Ath-Thabrani berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal bercerita kepada kami, Abu Asy-Sya'tsa' bercerita kepada kami, dari Abu Al-Hasan Al-Wasithi, Khalid bin Nafi' Al-Asy'ariy bercerita kepada kami, dari Sa'id bin Abi Burdah, dari Abu Musa ia berkata, Rasulullah ﷺ. berasbda:

> *"Jika penghuni neraka telah berkumpul di dalam neraka, dan bersama mereka ada ahlul kiblat (muslim) yang dikehendaki Allah, maka orang-orang kafir bertanya kepada orang-orang Islam, 'Bukankah kalian dahulu orang-orang muslim?' Mereka menjawab, 'Ya.' Mereka bertanya lagi, 'Lantas apa manfaat keislaman kalian, sementara kalian telah berada di neraka bersama kami?'*
>
> *Orang-orang muslim menjawab, 'Benar (kami muslim), namun kami memiliki banyak dosa sehingga kami disiksa karenanya.' Allah mendengar ucapan orang-orang kafir tersebut. Maka Dia memerintahkan agar penghuni neraka dari golongan ahli kiblat dikeluarkan dari neraka. Tatkala orang-orang kafir yang masih tersisa melihat hal itu, mereka pun berkata, 'Seandainya saja kami dahulu termasuk orang-orang muslim, tentu kami akan keluar (dari neraka) sebagaimana mereka (orang muslim) keluar'." Kemudian Rasulullah ﷺ membaca, "Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk. Alif, lâm, râ. (Surah) ini adalah (sebagian dari) ayat-*

3 HR Ahmad: III/88, Tirmidzi: V/3176, dan Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan shahih gharib."

ayat Kitab (yang sempurna), yaitu (ayat-ayat) Al-Quran yang memberi penjelasan. Orang-orang kafir itu kadang-kadang (nanti di akhirat) menginginkan, sekiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang muslim." (Al-Hijr: 1-2).

Ath-Thabrani berkata, Musa bin Harun bercerita kepada kami, Ishaq bin Rahawaih bercerita kepada kami, ia berkata, aku berkata kepada Abu Umamah, apakah Abu Rawaq Athiyyah bin Al-Harits telah menceritakan kepadamu? Shalih bin Abi Tharif bercerita kepadaku, aku bertanya kepada Abu Sa'id Al-Khudri dan berkata kepadanya, apakah kamu mendengar Rasulullah ﷺ bersabda mengenai ayat ini, "*Orang-orang kafir itu kadang-kadang (nanti di akhirat) menginginkan, sekiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang muslim.*" (Al-Hijr: 1-2). Ia menjawab, "Ya, aku mendengar beliau ﷺ bersabda, 'Allah ﷻ akan mengeluarkan sekelompok manusia dari neraka, yang Dia belum menghukum mereka.'

Beliau juga bersabda, 'Tatkala Allah memasukkan mereka (orang-orang muslim) ke dalam neraka bersama orang-orang musyrik, maka orang-orang musyrik bertanya kepada mereka, 'Kalian mengaku bahwa kalian adalah wali-wali Allah di dunia, namun mengapa kalian berada bersama kami di dalam neraka?' Ketika Allah mendengar ucapan dari mereka tersebut, Dia pun memberikan izin diberikannya syafaat kepada orang-orang muslim. Maka, para malaikat memberikan syafaat, para nabi memberikan syafaat, dan orang-orang yang beriman juga memberikan syafaat, hingga mereka bisa keluar dengan izin Allah. Saat orang-orang musyrik melihat hal itu, mereka pun berkata, 'Seandainya saja kami seperti mereka, pasti kami akan mendapatkan syafaat, lalu keluar (dari neraka) bersama mereka.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Maka itulah maksud firman Allah, '*Orang-orang kafir itu kadang-kadang (nanti di akhirat) menginginkan, sekiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang muslim'.*" (Al-Hijr: 2).

(Rasullah melanjutkan), 'Sehingga di surga mereka disebut dengan *jahannamiyyun* (mantan penghuni neraka yang masuk ke surga), *karena hitamnya wajah mereka. Lalu mereka berdoa, 'Wahai Rabb kami hilangkanlah nama ini dari kami.' Maka mereka diperintahkan supaya mandi di sungai*

surga hingga hilanglah nama itu dari mereka." Abu Usamah mengakui hadits ini dan berkata, "Ya."

Ath-Thabrani berkata: Muhammad bin Al-Abbas, yakni Al-Akhzam, bercerita kepada kami, Muhammad bin Manshur Ath-Thausi bercerita kepada kami, Shalih bin Ishaq bercerita kepada kami, Yahya bin Ma'in bercerita kepada kami, Ma'ruf bin Washil bercerita kepada kami, dari Ya'kub bin Abi Nabatah, dari Abdurrahman Al-Aghar, dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sungguh, sekelompok manusia dari ahli lâ ilâha illallâh akan masuk ke neraka disebabkan dosa-dosa mereka. Maka, ahli Latta dan Uzza berkata, 'Apa manfaatnya kalian mengucapkan lâ ilâha illallâh, sementara kalian bersama kami di dalam neraka?' Maka Allah pun murka terhadap mereka dan mengeluarkan ahli lâ ilâha illallâh (dari neraka), lalu melempar mereka ke dalam sungai kehidupan. Sehingga mereka terbebas dari bekas kebakaran seperti terbebasnya matahari dari gerhana. Kemudian mereka masuk surga dan dinamakan dengan jahannamiyyun."

Seorang lelaki bertanya, "Wahai Anas! Engkau telah mendengar Nabi ﷺ bersabda, *'Barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaknya ia bersiap-siap mengambil tempat duduknya di neraka.'* Karena itu apakah engkau (benar-benar) telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda seperti itu?" Anas menjawab, "Aku (benar-benar) telah mendengarnya dari Rasulullah ﷺ."

Ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Ma'ruf bin Washil, selain Shalih bin Ishaq."

Atsar Gharib dan Konteks Hadits yang Menakjubkan

Abu Bakar bin Abu Dunya berkata, Abdurrahman Al-Qurasyi bercerita kepada kami, Thalhah bin Sinan bercerita kepada kami, Abdul Malik bin Ubay bercerita kepada kami, dari Asy-Sya'bi, dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata:

"Kelak akan didatangkan Jahanam pada hari Kiamat dengan digiring dengan tujuh puluh ribu tali kekang. Setiap tali kekang ditarik oleh tujuh puluh ribu malaikat. Neraka itu membuat mereka berjalan miring, hingga

diberhentikan di sebelah kanan Arasy. Dan Allah menjumpai adanya kehinaan pada neraka itu, sehingga Dia mewahyukan kepadanya, 'Apa kehinaan ini?' Neraka menjawab, 'Wahai Rabb, aku takut jika Engkau hendak menyiksaku.' Allah mewahyukan kepadanya, 'Sungguh, Aku menciptakan dirimu untuk menyiksa dan Aku tidak hendak menyiksamu.' Lalu Allah mewahyukan kepadanya agar menghembuskan nafas dengan sekali hembusan hingga tidak ada suatu air mata pun kecuali bercucuran. Kemudian ia menjerit kembali, sehingga tidak ada seorang malaikat pun yang didekatkan dengan Allah, tidak pula seorang nabi yang diutus, melainkan mereka jatuh pingsan. Kecuali nabi kalian, nabi yang penuh rahmat, yang berkata, 'Wahai Rabbku umatku, umatku'."

Atsar Gharib Lainnya

Al-Hafizh Abu Nu'aim Al-Ashbahani berkata, ayahku bercerita kepada kami, Ahmad bin Muhammad bin Al-Husain Al-Baghdadi bercerita kepada kami, Ibrahim bin Abdullah bin Al-Junaid bercerita kepada kami, Ubaidullah bin Muhammad bin Aisyah bercerita kepada kami, Muslim Al-Khawash bercerita kepada kami, dari Furat bin As-Sa'ib, dari Zadzan ia berkata, aku mendengar Ka'ab Al-Ahbar berkata:

"Jika hari Kiamat telah datang, Allah mengumpulkan seluruh makhluk mulai dari yang pertama sampai yang terakhir di sebuah padang lapang yang tinggi. Lalu Malaikat turun dan membentuk barisan. Sesudah itu dikatakan (oleh Allah), 'Wahai Jibril, datangkanlah Jahanam kepada-Ku!' Maka Jahanam didatangkan oleh Jibril dengan ditarik oleh tujuh puluh ribu tali kekang. Sampai ketika barisan para makhluk sudah mencapai jarak perjalanan kira-kira seratus tahun, neraka menghembuskan nafas dengan sekali hembusan yang membuat hati mereka serasa terbang. Kemudian neraka menghembuskan nafas lagi untuk yang kedua kalinya, hingga tidak tersisa seorang pun dari Malaikat yang didekatkan dengan Allah dan tidak pula seorang nabi yang diutus kecuali mereka bertekuk lutut. Kemudian neraka menghembuskan nafas lagi untuk kali ketiga hingga membuat seluruh jantung seolah-olah berada dikerongkongan dan akal mereka lenyap.

Setiap orang mengkhawatirkan amalannya masing-masing. Sampai-sampai Ibrahim, *al-khalil*, mengatakan, 'Dengan gelar *khalilullah*-ku ini, aku tidak memohon kepada-Mu kecuali untuk diriku sendiri.' Isa juga mengatakan, 'Dengan pemuliaan-Mu kepadaku aku tidak memohon kepada-Mu kecuali untuk diriku sendiri, aku tidak memohon kepadamu untuk Maryam yang telah melahirkan diriku.' Adapun Nabi Muhammad ﷺ maka ia mengucapkan, 'Hari ini aku tidak memohon kepada-Mu untuk diriku sendiri, namun aku memohon kepada-Mu mengenai nasib umatku'."

Ka'ab Al-Ahbar melanjutkan, "Lalu Zat Yang Maha-agung menjawab permohonannya (Nabi Muhammad), 'Wali-wali-Ku dari umatmu tidak akan merasa takut dan bersedih hati. Sebab, Demi Kemuliaan dan Keagungan-Ku, Aku akan membuat dirimu bergembira melihat umatmu.' Kemudian para Malaikat berdiri di hadapan Allah ﷻ. Mereka menantikan apa yang akan diperintahkan kepada mereka. Lantas Rabb Yang Mahatinggi dan Mahasuci berfirman kepada segenap malaikat Zabaniyah, 'Pergilah kalian dan bawalah umat Muhammad yang terus-menerus melakukan dosa-dosa besar menuju ke neraka. Sebab, Aku sangat murka terhadap sikap peremehan mereka terhadap perintah-Ku semasa di dunia, pengabaian mereka terhadap hak-hak-Ku, dan pelanggaran mereka terhadap larangan-larangan-Ku. Mereka bersembunyi dari manusia namun berani terang-terangan menentang-Ku. Padahal Aku telah memuliakan mereka dan mengutamakan mereka atas umat-umat yang lain. Mereka benar-benar tidak mengetahui karunia-Ku dan agungnya nikmat-Ku'.

Maka, saat itulah malaikat Zabaniyyah merenggut jenggot kaum laki-laki dan jambul kaum perempuan lalu membawa mereka menuju ke neraka. Tidak ada seorang hamba pun yang digiring menuju ke neraka dari selain umat (Muhammad) ini melainkan wajahnya telah hitam (hangus terbakar), kakinya dirantai, dan lehernya dibelenggu. Berbeda halnya dengan umat Muhammad ini, mereka digiring ke neraka tetapi dengan wajahnya tetap sempurna. Ketika mereka datang di hadapan Malik, ia bertanya kepada mereka, 'Wahai segenap orang-orang yang sengsara, umat Nabi siapa kalian? Tidak ada yang datang dengan wajah tetap sempurna selain kalian.' Mereka menjawab, 'Wahai Malik, kami adalah umat Al-Quran.' Malaikat Malik bertanya lagi, 'Wahai segenap orang yang sengsara! Bukankah Al-Quran

itu diturunkan kepada Nabi Muhammad?' Maka mereka pun meratap dan menangis sembari menjerit, 'Wahai Muhammad! Wahai Muhammad! Berilah syafaat kepada umatmu yang diperintahkan menuju ke neraka!'"

Ka'ab Al-Ahbar melanjutkan, "Lalu diserulah Malik, 'Wahai Malik! Siapa yang menyuruh kamu mencela orang-orang yang sengsara, mengadili mereka dan menahan mereka dari diazab? Wahai Malik, jangan kamu hanguskan wajah mereka sebab mereka senantiasa bersujud kepada-Ku sewaktu di dunia. Wahai Malik, Jangan kamu bebani mereka dengan belenggu, sebab mereka dahulu selalu mandi junub. Wahai Malik, jangan kamu ikat mereka dengan rantai, sebab mereka dahulu senantiasa melakukan thawaf di Ka'bah-Ku. Wahai Malik, jangan kamu beri mereka pakaian dari ter, sebab mereka dahulu biasa menanggalkan pakaian untuk melakukan Ihram. Wahai Malik, katakan kepada neraka agar ia membakar mereka sesuai dengan amalan mereka saja, sebab neraka lebih tahu mengenai mereka dan ukuran hak-hak mereka daripada (pengetahuan) seorang ibu terhadap anaknya.' Maka, di antara mereka ada yang dibakar sampai ke mata kakinya saja, ada yang dibakar sampai ke lutut, ada yang dibakar sampai ke pusar, dan ada yang dibakar sampai ke dada."

Ka'ab Al-Ahbar melanjutkan, "Ketika Allah sudah mengazab mereka sesuai dengan kadar dosa-dosa besar yang mereka lakukan, juga karena kesombongan dan terus-menerusnya mereka berbuat maksiat, lalu Dia membuka sebuah pintu neraka yang berada di antara mereka dan orang-orang kafir musyrik. Mereka berada di dalam neraka di tingkat yang paling atas. Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman.

Mereka menangis dan berkata, 'Wahai Muhammad, kasihanilah umatmu yang sengsara ini. Berilah syafaat kepada mereka, sebab neraka telah melahap daging, tulang-tulang, dan darah mereka.' Kemudian mereka terus menyeru, 'Wahai Rabb kami, wahai Tuan kami, kasihanilah orang yang tidak menyekutukan-Mu sewaktu di dunia, meskipun ia telah melakukan kejahatan dan kesalahan serta kezaliman.'

Saat itulah orang-orang kafir musyrik berkata, 'Ternyata iman kamu kepada Allah dan kepada Muhammad tidak berguna sama sekali bagi kalian.'

Maka Allah murka terhadap hal itu. Lalu Dia berfirman, 'Wahai Jibril, pergilah dan keluarkanlah seluruh umat Muhammad yang berada di dalam neraka.' Maka Jibril mengeluarkan mereka secara berombongan dan mereka telah hangus terbakar. Lalu mereka dilemparkan ke dalam sungai di depan pintu surga yang disebut dengan sungai kehidupan. Mereka tinggal di sungai itu, sampai tubuh mereka menjadi segar seperti semula.

Sesudah itu, Allah memerintahkan kepada Jibril agar memasukkan mereka ke dalam (golongan) umat Muhammad yang dimerdekakan Ar-Rahman (Allah) Dari neraka (*jahannamiyun*). Di antara penghuni surga ada yang mengetahui hal itu, maka mereka pun memohon kepada Allah agar menghapus tanda tersebut dari mereka. Allah menghapus tanda itu dari mereka sehingga sesudah itu tidak ada lagi penghuni surga yang mengetahuinya."

Sebagian dari atsar ini memiliki hadits-hadits penguat yang lain. *Allahu a'lam.*

Dan sesudah penyebutan hadits-hadits tentang syafaat, akan dijelaskan tentang orang yang paling terakhir keluar dari neraka dan masuk surga, insya Allah.

HADITS-HADITS TENTANG SYAFAAT RASULULLAH PADA HARI KIAMAT, MACAM-MACAM SYAFAAT SERTA JUMLAHNYA

1. Syafaat Uzhma (Syafaat Terbesar)

Jenis syafaat yang pertama adalah *syafaatul 'uzhma*, syafaat terbesar yang dikhususkan untuk beliau di antara seluruh saudara-saudaranya dari kalangan orang-orang beriman dan para rasul, semoga shalawat dan salam Allah senantiasa terlimpahkan untuk beliau dan mereka semua.

Itulah syafaat yang diharapkan oleh seluruh makhluk, bahkan Al-Khalil Ibrahim dan Musa Al-Kalim. Manusia bertawasul kepada Adam dan rasul-rasul setelahnya, namun semua menolaknya dan berkata, "Aku bukan orang yang berhak memberikan syafaat." Hingga urusannya berakhir pada penghulu anak keturunan Adam di dunia dan akhirat, Muhammad ﷺ. Maka beliau berkata, "Akulah orang yang berhak memberikan syafaat, aku lah orang yang berhak memberikan syafaat." Kemudian beliau pergi dan memohon syafaat di hadapan Allah ﷻ agar Dia berkenan menetapkan putusan di antara hamba-hamba-Nya, memisahkan antara yang mukmin dan yang kafir, memberikan balasan kepada orang mukmin dengan surga dan kepada orang kafir dengan neraka. Hal ini telah kami sebutkan dalam menfafsirkan surah *Subhana* (Al-Isra').

وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

"Dan pada sebagian malam lakukanlah salat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu; mudah-mudahan Rabbmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji." (Al-Isra': 79)

Selain itu, telah kami sampaikan hadits-hadits yang menunjukkan *maqam*, kedudukan yang dimaksud di dalam ayat ini. Sekiranya hal itu sudah cukup. Segala puji dan kebaikan hanya milik Allah.

- **Hal yang Dikhususkan Untuk Rasulullah dan Tidak untuk Para Nabi dan Rasul yang Lain**

Diriwayatkan dalam *Ash-Shahihaini* dari jalur Hisyam, dari Yassar, dari Yazid, dari Jabir bin Abdillah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِيَ الأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْمَغَانِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لأَحَدٍ قَبْلِي ، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً ، وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً.

"Aku telah diberikan lima hal yang tidak diberikan kepada seorang pun dari kalangan para nabi sebelumku; Aku diberi pertolongan dengan ditanamkannya rasa takut (pada musuh-musuhku) sejarak satu bulan perjalanan. Dijadikan bagiku seluruh bumi sebagai masjid dan alat bersuci[1]. Dihalalkan bagiku harta rampasan perang dan tidak dihalalkan kepada seorang pun sebelumku. Aku diberi syafaat. Dan nabi sebelumku diutus kepada kaumnya secara khusus sedangkan aku diutus kepada seluruh umat manusia."[2]

Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud Ath-Thayalisi dari Syu'bah, dari Sa'id, dari Washil, dari Mujahid, dari Abu Dzar.

1 Di dalam riwayat disebutkan lafal: فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلاَةُ فَلْيُصَلِّ (maka di mana pun seseorang mendapati waktu shalat hendaknya ia shalat—di situ.

2 HR Al-Bukhari: I/438, Muslim: 1, *Kitab Masâjid,* 3, An-Nasa'i: I/210-211 dan Ahmad: III/304 dari hadits Jabir bin Abdillah. Diriwayatkan pula oleh Tirmidzi: IV/1553 dari hadits Abu Hurairah.

Sabda beliau, *"Aku diberi syafaat"* maksudnya adalah syafaat agung. Itu merupakan syafaat yang paling utam; beliau memohon di hadapan Allah ﷻ untuk memberikan syafaat agar Dia berkenan memberikan keputusan hukum di antara hamba-hamba-Nya. Itulah syafaat yang diharapkan oleh seluruh makhluk, bahkan Al-Khalil Ibrahim, Musa Al-Kalim, seluruh para nabi dan rasul, dan orang-orang beriman, serta diakui oleh orang-orang terdahulu maupun belakangan. Inilah syafaat yang dikhususkan untuk beliau, dan tidak untuk selainnya.

Adapun syafaat untuk para pelaku maksiat, maka hal itu telah ditetapkan untuk selain beliau dari kalangan para nabi dan juga malaikat, sebagaimana akan disampaikan penjelasannya, yang akan kami paparkan dari hadits-hadits shahih, *insya Allah.*

Al-Auza'i meriwayatkan dari Abu Ammar, dari Abdullah bin Farukh, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الأَرْضُ أَوَّلُ شَافِعٍ وَأَوَّلُ مُشَفَّعٍ.

"Aku adalah orang yang pertama dibangkitkan, yang pertama memberikan syafaat, dan yang pertama diterima syafaatnya."[3]

Begitu pula yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari Ma'mar bin Rasyid, dari Muhammad bin Abdillah bin Abi Ya'qub, dari Bisyir bin Sa'af, dari Abdullah bin Salam, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ، وَلَا فَخْرَ، وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الأَرْضُ، وَأَنَا أَوَّلُ شَافِعٍ وَمُشَفَّعٍ، وَبِيَدِي لِوَاءُ الحَمْدِ، حَتَّى آدَمَ، فَمَنْ دُوْنَهُ.

"Aku adalah penghulu anak Adam, dan aku tidak bangga dengan itu. Aku adalah orang yang pertama memberikan syafaat dan yang diterima syafaatnya. Di tanganku ada bendera pujian, hingga Adam lalu orang-orang sesudahnya."

Disebutkan dalam *Shahih Muslim* dari jalur Abdurrahman bin Abi Laila, dari Ubay bin Ka'ab, Rasulullah ﷺ bersabda, *"(Jibril) telah diutus kepadaku*

3 HR Muslim: IV, *Kitab: Fadhail,* no. 3, Abu Dawud: IV/4673, dan Ahmad: II/540) dari Abu Hurairah.

agar aku membaca Al-Qur'an dengan satu huruf (lahjah bacaan) saja, maka aku pun terus mendesaknya agar memberikan keringanan atas umatku. Ia pun kembali kepadaku agar aku membacanya dengan dua huruf. Aku masih terus mendesaknya agar memberikan keringanan atas umatku. Ia pun kembali lagi (dan memberikan keringanan) agar aku membacanya dengan tujuh huruf. Jibril berkata, 'Begitulah setiap engkau kembali, kuperkenankan permintaanmu.' Maka aku berdoa, 'Ya Allah ampunilah umatku.' Dan aku menangguhkan yang kedua untuk suatu hari, di mana seluruh makhluk mengharap kepadaku, bahkan Ibrahim عليه السلام*'."*[4]

2. Syafaat untuk kaum yang kebajikan dan kejahatannya seimbang agar dapat masuk surga

3. Syafaat beliau untuk kaum yang telah diperintahkan untuk dimasukkan ke neraka agar mereka tidak jadi dimasukkan ke neraka.

Al-Hafizh Abu Bakr bin Abi Ad-Dunya berkata di dalam kitab-nya '*Al-Ahwal*': Sa'id bin Muhammad Al-Jurmi telah menceritakan kepada kami, Abu Ubaidah Al-Hadad telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Tsabit Al-Bunani telah menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Al-Harits bin Naufal, dari ayahnya, dari Abdullah bin Abbas, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

يُنْصَبُ لِلأَنْبِيَاءِ يَوْمَ القِيَامَةِ مَنَابِر مِنْ ذَهَبٍ، فَيَجْلِسُوْنَ عَلَيْهَا، قَالَ: وَيَبْقَى مِنْبَرِي لَا أَجْلِسُ عَلَيْهِ، قَائِماً بَيْنَ يَدَيِ اللهِ عَزَّ وَجَلَ، مُنْتَصِباً بِأُمَّتِي مَخَافَةً أَنْ يُبْعَثَ بِي إِلَى الجَنَّةِ، وَيَبْقَى أُمَّتِي بَعْدِي، فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ: أُمَّتِي، فَيَقُوْلُ اللهُ: يَا مُحَمَّدَ: وَمَا تُرِيْدُ أَنْ أَصْنَعَ بِأُمَّتِكَ؟ فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ: عَجِّل حِسَابَهُمْ، فَيَدْعُو بِهِمْ فَيُحَاسَبُوْنَ، فَمِنْهُمْ مَنْ يَدْخُلُ الجَنَّةَ بِرَحْمَةِ اللهِ تَعَالَى، وَمِنْهُمْ مَنْ يَدْخُلُ الجَنَّةَ بِشَفَاعَتِي، وَمَا أَزَالُ أَشْفَعُ، حَتَى أُعْطَى صَكَّاكاً بِرِجَالٍ قَدْ

4 HR Muslim: I, Kitab: *Musâfirîn*, no.273 dan Ahmad: V/127.

بُعِثَ بِهِمْ إِلَى النَّارِ حَتَّى إِنَّ مَالِكاً خَازِنُ جَهَنَّمَ لَيَقُوْلُ: يَا مُحَمَّدُ: مَا تَرَكْتَ لِغَضَبِ رَبِّكَ عَلَى أُمَّتِكَ مِنْ نِقْمَةٍ.

"Disediakan bagi para nabi mimbar-mimbar yang terbuat dari emas dan mereka duduk di atasnya, dan hanya mimbarku yang belum aku duduki. Aku senantiasa berdiri di hadapan Rabbku karena aku takut jika aku diutus untuk pergi ke surga sedangkan umatku tertinggal di belakangku. Lalu aku berkata, 'Wahai Rabb, umatku! umatku!' Allah berfirman, 'Wahai Muhammad, apa yang engkau mau untuk Aku perbuat kepada umatmu?' Aku menjawab, 'Wahai Rabb, percepatlah hisab mereka.' Lalu mereka pun dipanggil dan dihisab. Di antara mereka ada yang masuk surga dengan rahmat-Nya dan ada yang masuk surga dengan syafaatku. Aku masih terus memberikan syafaat hingga aku diberi buku catatan tentang orang-orang yang telah dikirim ke neraka. Hingga seorang malaikat penjaga neraka Jahanam berkata, 'Wahai Muhammad, engkau tidak membiarkan satu siksaan pun dari Rabbmu pada umatmu'."[5]

Ismail bin Ubaid bin Umair bin Abi Kuraibah telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Salamah telah menceritakan kepadaku, dari Abu Abdirrahim, Zaid bin Abi Anisah telah menceritakan kepadaku, dari Al-Minhal bin Amru, dari Abdullah bin Al-Harits, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Manusia dikumpulkan dalam keadaan telanjang. Mereka berkumpul dengan pandangan menatap ke langit, menanti keputusan dalam keadaan berdiri selama empat puluh tahun. Kemudian Allah turun dari Arasy ke Kursi, dan orang pertama yang dipanggil adalah Ibrahim Al-Khalil. Ia diberi dua pakaian dari surga, kemudian Allah berfirman, 'Panggilkan untukku nabi yang ummi, Muhammad.'

Kemudian aku berdiri dan diberi pakaian sebagai perhiasan dari pakaian-pakaian surga. Dialirkan untukku sebuah telaga yang lebarnya sebagaimana jarak antara Aliah dan Ka'bah. Maka aku pun minum dan mandi, sementara

5 Hadits dhaif. Lihat *Jâmi'ul Ahâdîts Al-Qudsiyah* (633.

leher-leher para makhluk nyaris terputus karena dahaga. Lalu aku berdiri di sisi kanan Kursi dan tidak ada seorang pun yang menempati kedudukan itu selain diriku.' Kemudian dikatakan, 'Mintalah, niscaya engkau akan diberi, dan mintalah syafaat niscaya engkau akan diberi syafaat.'

Lalu seorang laki-laki berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah Anda mengharap sesuatu untuk orang tua Anda?' Beliau bersabda, *'Sesungguhnya aku adalah pemberi syafaat bagi keduanya, diberi ataupun ditolak dan aku tidak mengharap sesuatu bagi mereka'.*"

Kemudian Al-Minhal berkata: Abdullah bin Al-Harits juga telah menceritakan kepadaku bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

"Segolongan dari umatku telah diperintahkan untuk masuk neraka, maka mereka pun berkata, 'Wahai Muhammad, kami mengharapkan syafaatmu.' Kemudian aku menyuruh malaikat agar menghentikan mereka. Lalu aku pergi dan meminta izin kepada Allah ﷻ. Dia memberiku izin dan aku pun bersujud seraya berkata, 'Wahai Rabbku, segolongan dari umatku telah diperintahkan untuk dibawa ke neraka.' Allah berfirman, 'Pergilah dan keluarkan orang-orang dari mereka sesuai yang dikehendaki Allah untuk engkau keluarkan.' Kemudian sisanya memanggil, 'Wahai Muhammad, kami mengharap syafaat darimu.'

Aku pun kembali kepada Rabbku dan meminta izin. Dia memberiku izin, lalu aku bersujud. Dia berfirman, 'Angkat kepalamu! Mintalah, niscaya engkau akan diberi, dan mintalah syafaat niscaya engkau akan diberi syafaat.' Maka aku pun memuji Allah dengan pujian yang belum ada seorang pun memuji dengan pujian yang seperti itu, lalu aku berkata, 'Segolongan dari umatku diperintahkan untuk dibawa ke neraka.' Allah berfirman, 'Pergi dan keluarkan dari mereka orang-orang yang pernah mengucapkan '*Lâ Ilâha Illallâh*'.' Aku berkata, 'Dan orang yang dalam hatinya ada seberat biji keimanan.' Lalu Allah berfirman, 'Wahai Muhammad, itu bukan hakmu, itu adalah hak-Ku. Pergilah dan keluarkan orang-orang dari mereka sesuai yang dikehendaki Allah untuk engkau keluarkan.'

Maka, tinggallah segolongan orang, lalu mereka dimasukkan ke dalam neraka. Kemudian penduduk neraka menghina mereka dan berkata, 'Kalian dahulu menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dan Dia telah

memasukkan kalian ke neraka.' Lantas mereka pun bersedih karenanya. Kemudian Allah mengutus malaikat Malik untuk membawa segenggam air dan menyiramkannya ke dalam neraka, maka tidak ada seorang pun dari ahli *Lâ Ilâha Illallâh* kecuali tetesan itu mengenai wajahnya. Maka mereka pun dikenali dengan itu dan membuat penduduk neraka merasa iri terhadap mereka. Kemudian mereka dikeluarkan (dari neraka) dan dimasukkan ke surga. Lalu dikatakan kepada mereka, 'Berangkatlah dan bertamulah kepada orang-orang!' Seandainya mereka semua bertamu kepada satu orang (penghuni surga), pastilah mereka mendapati tempat yang luas. Dan mereka disebut *Al-Mujaradin* (orang-orang yang dibebaskan)."

Konteks hadits ini mengharuskan adanya sejumlah syafaat. Yaitu pada diri orang-orang yang diperintahkan untuk dibawa ke neraka hingga tiga kali untuk tidak dimasukkan ke dalamnya. Dan makna firman-Nya *Fakhruj* adalah *Anqidz* (selamatkanlah), dengan dalil ucapan beliau setelah itu, 'Maka, tinggallah segolongan orang, lalu mereka dimasukkan ke dalam neraka.' *Wallahu a'lam.*

4. Syafaat untuk mengangkat derajat

Syafaat jenis keempat yaitu syafaat Nabi ﷺ untuk mengangkat derajat mereka yang telah masuk surga sehingga derajat mereka melebihi apa yang seharusnya menjadi pahala amal kebaikan mereka. Kaum mu'tazilah menyetujui jenis syafaat yang bersifat khusus ini, namun mereka menolak jenis-jenis syafaat yang lain meskipun hadits-haditsnya mutawatir, sebagaimana yang akan Anda lihat nanti, *insya Allah.*

Adapun dalil untuk jenis syafaat ini adalah hadits yang diriwayatkan dalam *Ash-Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain* dan selainnya dari riwayat Abu Musa Al-Asy'ari ketika pamannya, Abu Amir terluka dalam Perang Authas. Kemudian Abu Musa mengabarkannya kepada Rasulullah, maka beliau pun mengangkat tangannya seraya berdoa, *"Ya Allah, ampunilah Ubaid Abu Amir dan tempatkanlah ia pada hari Kiamat kelak di atas kebanyakan makhluk-Mu."*

Demikian pula dalam hadits Ummu Salamah, Rasulullah ﷺ mendoakan kebaikan untuk Abi Salamah setelah kematiannya dengan mengucapkan, *"Ya Allah, ampunilah Abu Salamah, tinggikan derajatnya di kalangan*

orang-orang yang diberi petunjuk dan gantilah ia bagi keluarganya yang ditinggalkannya. Ampunilah kami dan ampunilah ia, wahai Rabb semesta alam. Lapangkanlah kuburnya dan terangilah ia di dalam kuburnya."

Hadits tersebut tercantum dalam *Shahîh Muslim*.[6]

5. Syafaat untuk masuk surga tanpa hisab

6. Syafaat untuk meringankan azab dari orang yang berdosa

Yaitu, syafaat beliau bagi seseorang agar masuk surga tanpa hisab dan syafaat beliau untuk meringankan azab dari pelaku dosa.

Al-Qadhi Iyadh dan selainnya telah menyebutkan jenis syafaat yang lain, yaitu syafaat beliau kepada suatu kaum agar masuk surga tanpa hisab. Sejauh yang saya ketahui, tidak ada dalil (penguat) untuk jenis (syafaat) ini, pun Al-Qadhi tidak menyebutkan sumber dari syafaat jenis tersebut. Namun kemudian saya teringat hadits Ukasyah bin Mihshan ketika Rasulullah ﷺ mendoakannya agar tergolong tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab.

Hadits tersebut diriwayatkan dalam *Ash-Shahîhain*, sebagaimana yang telah disampaikan di depan, dan hal itu sesuai dengan kedudukan syafaat ini.

Abu Abdillah Al-Qurthubi di dalam *At-Tadzkirah* menyebutkan jenis syafaat yang keenam, yaitu syafaat beliau untuk pamannya, Abu Thalib agar diringankan siksaannya. Ia mengutip hadits Abu Sa'id di dalam *Shahîh Muslim*, bahwasanya pernah disebutkan di sisi Rasulullah ﷺ. perihal pamannya, Abu Thalib. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Semoga syafaatku bermanfaat baginya pada hari Kiamat. Maka dengan syafaat beliau itu, Abu Thalib berada di tepian neraka di mana air neraka (yang mendidih) hanya mencapai kedua mata kakinya dan itu sudah membuat otaknya mendidih."[7]

Kemudian Al-Qurthubi berkata, "Jika ada yang mengatakan, bukankah Allah telah berfirman, '*Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat,*' maka katakan kepadanya, 'Syafaat bagi orang kafir tidak bermanfaat baginya untuk dapat keluar dari neraka.

6 Lihat, *Shahih Muslim*: II, *Kitab: Janâ'iz*, no. 7.
7 HR Al-Bukhari: VII/3885 dan Muslim: I, *Kitab: Al-Îmân*, no. 322.

Lain halnya para pelaku maksiat dari kalangan ahli tauhid (*muwahiddin*), syafaat akan bermanfaat baginya untuk mengeluarkan mereka dari neraka dan memasukkannya ke surga'."

7. Syafaat untuk seluruh kaum muslimin agar diizinkan masuk surga

Yaitu, syafaat beliau untuk seluruh kaum muslimin agar mereka diizinkan masuk surga. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam *Shahîh Muslim* dari Anas bin Malik, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنَا أَوَّلُ شَافِعٍ فِي الْجَنَّةِ.

"Aku adalah pemberi syafaat pertama di surga."[8]

Beliau juga bersabda dalam hadits *Shûr* (sangkakala) setelah menyebutkan lewatnya manusia di atas *Shirath*:

"Ketika ahli surga telah sampai di depan pintu surga, mereka berkata, 'Siapakah orang yang mau memohonkan syafaat kepada Rabb kita sehingga kita dapat masuk surga?' Mereka menjawab, 'Siapa lagi yang lebih berhak untuk itu selain dari bapak kalian, Adam عليه السلام. Allah telah menciptakannya dengan tangan-Nya, meniupkan sebagian dari roh (ciptaan)-Nya ke dalam tubuhnya serta berbicara dengannya secara berhadapan.'

Kemudian mereka menemui Adam dan meminta hal tersebut kepadanya, tetapi Adam ingat akan suatu dosa, lalu ia berkata, 'Aku bukanlah orang yang berhak melakukan hal itu. Pergilah kalian kepada Nuh, karena sesungguhnya dia adalah Rasul Allah yang pertama.' Maka, Nabi Nuh didatangi dan diminta agar melakukan hal tersebut, tetapi ia ingat akan suatu dosa, lalu ia berkata, 'Aku bukanlah orang yang berhak untuk melakukan hal itu. Pergilah kalian kepada Musa!' Maka, Nabi Musa didatangi dan diminta untuk melakukan hal tersebut, tetapi ia ingat akan suatu dosa, lalu ia berkata, 'Aku bukanlah orang yang pantas melakukan hal itu. Pergilah kalian kepada Muhammad.'

Rasulullah ﷺ bersabda, 'Lalu mereka datang kepadaku, sedangkan aku mempunyai tiga syafaat di sisi Rabbku yang telah Dia janjikan kepadaku. Aku berangkat dan mendatangi surga, lalu aku memegang pegangan pintunya

8 HR Muslim: I, *Kitab: Al-Îmân*, no.322.

dan meminta izin untuk dibuka. Maka pintu surga dibukakan untukku, dan aku disambut dengan penghormatan serta ucapan selamat datang. Setelah aku berada di dalam surga, aku melihat Rabbku lalu aku menyungkur sujud. Setelah itu Allah mengizinkan kepadaku memuji dan mengagungkan-Nya dengan sesuatu yang belum pernah Dia izinkan kepada seorang pun dari makhluk-Nya. Kemudian Allah berfirman, '*Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu! Mintalah syafaat, niscaya engkau diberi izin untuk memberi syafaat, dan mintalah, niscaya engkau diberi apa yang engkau minta.*'

Ketika aku mengangkat kepalaku, Allah Yang Maha Mengetahui bertanya, 'Apa yang engkau inginkan?' Aku berkata, 'Wahai Rabbku, Engkau telah menjanjikan kepadaku syafaat, maka berilah aku izin memberi syafaat kepada ahli surga agar mereka dapat masuk surga.' Allah ﷻ berfirman, 'Sesungguhnya Aku telah memberikan syafaat kepadamu, dan Aku telah mengizinkan kepada mereka untuk masuk surga'."

Rasulullah ﷺ. seringkali bersabda, *"Demi Zat yang telah mengutusku dengan kebenaran, di dunia kalian tidak lebih mengenali istri-istri dan tempat-tempat tinggal kalian dibandingkan penduduk surga mengenal istri-istri mereka dan tempat-tempat tinggalnya. Setiap orang lelaki dari kalangan penduduk surga dapat menggauli tujuh puluh dua orang istri; tujuh puluh orang istri dari kalangan bidadari yang diciptakan oleh Allah ﷻ untuknya, sedangkan yang dua orang istri dari kalangan Bani Adam yang telah Allah lebihkan atas siapa yang dikehendaki-Nya lantaran keutamaan ibadah mereka di dunia."*

Berikut ini akan di disampaikan syafaat untuk para pelaku dosa besar, yaitu jenis syafaat yang ke delapan.

8. Syafaat untuk pelaku dosa besar agar dikeluarkan dari neraka

Yaitu, syafaat beliau untuk para pelaku dosa besar dari kalangan umatnya yang masuk ke neraka agar mereka dikeluarkan darinya. Untuk syafaat jenis ini sudah banyak tercantum di dalam hadits-hadits mutawatir.

Ilmu tentang syafaat ini nampaknya tidak diketahui oleh kaum Khawarij dan Mu'tazilah, sehingga mereka menolaknya dan tidak mengetahui keshahihan hadits-hadits tersebut. Sebagian yang lain sebenarnya ada yang

mengetahui perihal syafaat jenis ini, namun mereka bersikap keras kepala dan tetap berada dalam kebid'ahannya. Syafaat ini sama-sama dimiliki oleh para malaikat, nabi, dan juga orang-orang beriman. Syafaat jenis ini secara berulang-ulang disebutkan dari Nabi ﷺ.

Penjelasan Mengenai Jalur-Jalur Hadits Beserta Lafal-Lafalnya

Di antara hadits-hadits yang menyebutkan tentang syafaat orang-orang mukmin untuk keluarga mereka adalah:

- **Riwayat Ubay bin Ka'ab**

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: Abdullah bin Wadhah telah menceritakan kepada kami, Yahya bin Yaman telah menceritakan kepada kami, dari Syarik, dari Abdullah bin Muhammad bin Uqail, dari Ath-Thufail bin Ubay bin Ka'ab, dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنَا خَطِيْبُ الأَنْبِيَاءِ يَوْمَ القِيَامَةِ وَإِمَامُهُمْ وَصَاحِبُ شَفَاعَتِهِمْ.

"Pada hari Kiamat nanti aku akan menjadi khathib, imam, dan pemberi syafaat bagi para nabi."[9]

- **Riwayat Anas bin Malik** رضي الله عنه

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: Sa'id bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami, dari Manshur bin Abil Aswad, dari Laits, dari Ar-Rabi', dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنَا أَوَلُهُمْ خُرُوْجاً، وَأَنَا قَائِدُهُمْ إِذَا وُفِدُوا، وَأَنَا خَطِيْبُهُمْ إِذَا أَنْصَتُوا، وَأَنَا شَفِيْعُهُمْ إِذَا حُبِسُوا، وَأَنَا مُبَشِرُهُمْ إِذَا يَئِسُوا، وَالكَرَامَةُ وَالْمَفَاتِيْحُ يَوْمَئِذٍ بَيَدِي، وَلِوَاءُ الحَمْدِ يَوْمَئِذٍ بِيَدِي، وَأَنَا أَكْرَمُ وَلَدِ آدَمَ عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، يَطُوْفُ عَلَيَّ أَلْفُ خَادِمٍ، كَأَنَّهُمْ بِيضٌ مَكْنُونٌ، أَوْ كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَنْثُوْرٌ.

9 HR Ahmad: V/138, Tirmidzi: V/3613 dan Ibnu Majah: II/4314 dari hadits Ubay bin Ka'ab yang dihasankan oleh Tirmidzi.

"Aku adalah orang yang pertama kali keluar ketika mereka dibangkitkan. Aku adalah pemimpin mereka ketika mereka dikirim. Aku adalah orang yang pertama kali bicara ketika mereka diam. Aku adalah pemberi syafaat kepada mereka ketika mereka tertahan. Aku adalah pemberi berita gembira ketika mereka putus asa. Panji pujian ada di genggaman tanganku. Aku adalah keturunan Adam yang paling mulia di sisi Allah ﷻ dan aku dikelilingi seribu pelayan setia laksana putih telur yang tersimpan, atau mutiara yang tersebar."[10]

Kemudian ia juga meriwayatkannya dari Khalaf, dari Hisyam, dari Jubair bin Ali Al-Uri, dari Laits bin Abi Salim, dari Ubaidillah bin Zuhr, dari Ar-Rabi' bin Anas, dari Anas. Lalu ia menyampaikan hadits tersebut secara marfu' sebagaimana hadits di atas.[11]

• Jalur Lain dari Anas bin Malik

Imam Ahmad berkata: Sulaiman bin Harb telah menceritakan kepada kami, Bistham bin Harb telah menceritakan kepada kami, dari Asy'ats Al-Hidza', dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي.

"Syafaatku untuk para pelaku dosa besar dari kalangan umatku."[12]

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Sulaiman, dari Bistham, dari Asy'ats bin Abdillah, dari Jabir Al-Hamani, dari Anas.

• Jalur Lain dari Anas bin Malik

Al-Hafizh Abu Bakr Al-Bazzar berkata di dalam *Musnad*-nya: Amru bin Ali telah menceritakan kepada kami, Abu Dawud telah menceritakan kepada kami, Al-Khazraj bin Utsman telah menceritakan kepada kami, dari Anas, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

---

10 Sanad-sanadnya lemah karena kelemahan Laits—yaitu Ibnu Abi Salim. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ad-Darimi: I/48 dan Tirmidzi: V/3610. Masing-masing meriwayatkan dari jalur Laits dengan sanad-sanad ini yang dihasankan oleh Tirmidzi. Al-Albani berkata di dalam *Dha'îful Jamî' Ash-Shaghîr*, "Dhaif."

11 Lebih lemah dari hadits sebelumnya. Karena di dalam sanadnya berkumpul Laits bin Abi Salim dan Ubaidillah bin Zuhr, di mana dalam hafalannya ada kritikan.

12 HR Ahmad: III/213 dan Tirmidzi: IV/2435 dari hadits Anas. Abu Isa berkata, "Hadits hasan shahih gharib dari jalur ini." Dalam pembahasan ini juga ada hadits yang diriwayatkan dari jabir.

شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي.

"Syafaatku untuk para pelaku dosa besar dari kalangan umatku."[13]

Kemudian Al-Bazzar berkata, "Tidak ada yang meriwayatkannya dari Tsabit selain Al-Kahzraj bin Utsman."

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari jalur Yazid Ar-Raqasyi, dari Anas bin Malik, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي.

"Syafaatku untuk para pelaku dosa besar dari kalangan umatku."[14]

- **Jalur Lain**

Imam Ahmad berkata: 'Arim telah menceritakan kepada kami, dari Mu'tamir, aku mendengar ayahku menceritakan dari Anas, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

> *"Setiap nabi telah meminta satu permintaan—atau beliau mengatakan, 'Setiap nabi mempunyai doa (mustajab) yang telah dipanjatkan, dan (doanya) telah dikabulkan.' Dan Allah telah mengabulkan doaku sebagai syafaat bagi umatku pada hari Kiamat."*[15]
> Atau sebagaimana yang beliau sabdakan.

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Al-Bukhari secara *mu'allaq*. Ia berkata: Mu'tamir telah meriwayatkan dari ayahnya yang ia sandarkan kepada Muslim, lalu ia meriwayatkannya dari Muhammad bin Abdul A'la, dari Mu'tamir, dari ayahnya, Sulaiman bin Tharkhan At-Taimi dari Anas dengan lafal semisal itu.

13 Sanad-sanadnya tidak mengapa. Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Majma'uz Zawaid*: 1 hal. 378) yang ia sandarkan kepada Al-Bazzar dan Ath-Thabrani di dalam Ash-Shaghir dan Al-Ausath. Ia mengatakan, "Di dalam sanadnya ada Al-Khazraj bin Utsman, yang ditsiqahkan oleh Ibnu Hibban dan dilemahkan oleh banyak ulama hadits. Sementara rijalnya Al-Bazzar yang lain adalah rijalus shahih." Saya katakan, ia ditsiqahkan oleh Al-Ajli dan Ibnu Ma'in mengatakan, "Shalih." Adapun Ibnul Jauzi dan Ad-Daruquthni melemahkannya, sementara Al-Hafizh berkata di dalam *At-Taqrib*, "Shalih."

14 Sanad-sanadnya dhaif (lemah, akan tetapi ia diperkuat dengan hadits sebelumnya.

15 Al-Musnad: III/219, sanad-sanadnya shahih.

- **Jalur Lain**

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: Fudhail bin Abdul Wahhab telah menceritakan kepada kami, Abu Bakr bin Ayyasy telah menceritakan kepada kami, dari Humaid, dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي.

"Syafaatku untuk para pelaku dosa besar dari kalangan umatku."[16]

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: Muhammad bin Yazid Al-Ajli telah menceritakan kepada kami, Abu Bakr bin Ayyasy telah menceritakan kepada kami, Humaid telah menceritakan kepada kami, dari Anas, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنْ كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ أُوتِيْتُ الشَّفَاعَةَ، فَأَشْفَعُ لِمَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ، حَتَّى لَا يَبْقَى أَحَدٌ فِي قَلْبِهِ مِنَ الإِيْمَانِ مِثْلَ هذَا.

"Apabila hari Kiamat tiba aku diberi syafaat, lalu aku memberikan syafaat kepada orang yang dalam hatinya ada keimanan seberat biji sawi, hingga tidak tersisa seorang pun yang dalam hatinya ada keimanan seperti ini—beliau menggerakkan ibu jari dan jari telunjuk."

- **Jalur Lain**

Ahmad berkata: Bahz dan Affan telah menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Hammam telah menceritakan kepada kami, Qatadah telah menceritakan kepada kami, dari Anas, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ قَدْ دَعَاهَا، وَاسْتُجِيْبَ لَهُ، وَإِنِّي قَدْ خَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

16 Lihat sebelumnya.

"Setiap nabi mempunyai doa (mustajab) yang telah dipanjatkan, dan (doanya) telah dikabulkan. Namun aku menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku pada hari Kiamat."[17]

Hadits tersebut sesuai dengan syarat Al-Bukhari dan Muslim, namun mereka tidak meriwayatkannya dari hadits Hammam. Asy-Syaikhani meriwayatkannya dari hadits Abu Awwanah Al-Wadhah bin Abdul Malik Al-Yasykuri dari Qatadah.

Kemudian Muslim meriwayatkannya dari hadits Sa'id, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Pada hari Kiamat kelak, orang-orang beriman berkumpul dan mereka diberi ilham—atau di beri naluri—sehingga mengatakan, 'Sebaiknya kita meminta syafaat kepada Rabb kita sehingga kita dapat pindah dari tempat kita sekarang juga.' Lalu mereka mendatangi Adam عليه السلام *seraya berkata, 'Wahai Adam, engkau adalah bapaknya manusia, Allah telah menciptakanmu dengan tangan-Nya sendiri, meniupkan sebagian dari roh (ciptaan)-Nya ke dalam jasadmu, serta memerintahkan malaikat-malaikat-Nya sujud kepadamu, maka mintakanlah syafaat kepada Rabbmu agar Dia memindahkan kami dari tempat kami ini!' Maka Adam berkata, 'Bukan aku yang kalian maksud.' Kemudian Adam menyebutkan dosa yang pernah ia lakukan, hingga dosa tersebut membuatnya malu kepada Allah."*

Serupa dengan hadits Abu Awwanah, beliau juga bersabda dalam hadits tersebut, *"Kemudian aku kembali (kepada Rabbku) untuk yang keempat kalinya, lalu aku berkata, 'Wahai Rabb, tidak ada yang tersisa kecuali orang yang terhalang oleh Al-Qur'an."*[18]

• Jalur Lain

Ahmad berkata: Affan telah menceritakan kepada kami, Hammam telah menceritakan kepada kami, Qatadah telah menceritakan kepada kami, dari Anas, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

17 Shahih. Lihat *Shahih Muslim*: I, *Kitab: Al-Îmân*, no. 341.
18 HR Muslim: I, *Kitab: Al-Îmân*, no. 322.

"Pada hari Kiamat orang-orang beriman ditahan sehingga mereka merasa bersedih karenanya, lalu mereka berkata, 'Sebaiknya kita meminta (dari para Nabi) syafaat kepada Rabb kita sehingga kita dapat pindah dari tempat kita ini.' Lalu mereka mendatangi Adam seraya berkata, 'Wahai Adam, engkau adalah bapak kami, Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya sendiri dan menjadikan malaikat-malaikat-Nya sujud kepadamu, serta diajarkan pula kepadamu nama-nama segala sesuatu, maka mintakanlah syafaat kepada Rabbmu untuk kami.' Maka Adam berkata, 'Aku bukan orang yang tepat untuk itu. Kemudian Adam menyebutkan dosa yang pernah ia lakukan, yakni ketika memakan pohon yang telah dilarang untuk dimakan. Temuilah Nuh عَلَيْهِ السَّلَامُ, karena ia adalah rasul pertama kali yang Allah utus ke muka bumi.'

Kemudian mereka menemui Nuh عَلَيْهِ السَّلَامُ, namun Nuh berkata, 'Aku bukan orang yang tepat untuk itu. Lalu ia menyebutkan kesalahan dan permintaannya kepada Rabbnya dengan tanpa ilmu. Temuilah Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ.' Mereka pun menemuinya, namun Ibrahim berkata, 'Aku bukan orang yang tepat untuk itu. Lalu ia menyebutkan kesalahan yang pernah dilakukannya, yaitu berdusta tiga kali. Pertama saat ia menjawab, 'Aku sedang sakit.' Kedua saat ia menjawab, 'Yang memecah berhala-berhala itu adalah berhala yang paling besar.' Dan ketiga, tatkala ia bersama istrinya menemui raja yang kejam dan lalim, lalu (Ibrahim) membisiki kepada istrinya, '(Katakan kepada raja) bahwa aku adalah saudara laki-lakimu, karena aku telah memberitahukan kepadanya bahwa engkau adalah saudara perempuanku.' Temuilah Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ., seorang hamba yang Allah ajak bicara secara langsung dan diberikan Taurat.'

Mereka pun menemui Musa, namun Musa berkata, 'Aku bukan orang yang tepat untuk itu, seraya menyebutkan seseorang yang telah ia bunuh. Temuilah Isa عَلَيْهِ السَّلَامُ, hamba Allah dan Rasul-Nya, kalimat serta ruh-Nya.' Lalu mereka menemui Isa, namun Isa berkata, 'Aku bukan orang yang tepat untuk itu, temuilah Muhammad, seorang hamba yang dosanya telah diampuni Allah, baik yang telah lalu maupun yang akan datang.'

Mereka pun menemuiku, lalu aku meminta izin kepada Rabbku di rumah-Nya, lalu aku pun diizinkan. Maka ketika aku melihat-Nya aku langsung tersungkur dan bersujud. Kemudian Dia membiarkanku bersujud sekehendak-Nya. Setelah itu dikatakan, 'Angkatlah kepalamu, wahai

Muhammad! Katakanlah sesuatu maka perkataanmu akan didengar, berilah syafaat maka syafaatmu akan diterima dan mintalah maka engkau akan diberi.'

Lalu aku mengangkat kepalaku dan memuji-Nya dengan pujian yang Dia ajarkan kepadaku, kemudian aku memberi syafaat dan Dia memberikan aku batasan. Lalu aku pun mengeluarkan mereka dari neraka dan memasukkannya ke dalam surga. Kemudian aku meminta izin kepada Rabbku untuk yang kedua kalinya, dan ketika aku melihat-Nya aku langsung tersungkur dan bersujud. Kemudian Dia membiarkanku bersujud sekehendak-Nya. Setelah itu dikatakan, 'Angkatlah kepalamu, wahai Muhammad! Katakanlah sesuatu maka perkataanmu akan didengar, berilah syafaat maka syafaatmu akan diterima dan mintalah maka engkau akan diberi.'

Lalu aku mengangkat kepalaku dan memuji-Nya dengan pujian yang Dia ajarkan kepadaku, kemudian aku memberi syafaat dan Dia memberikan aku batasan, lalu aku memasukkan orang-orang ke dalam surga."

Hammam berkata, "Aku mendengar beliau bersabda, 'Lalu aku mengeluarkan mereka dari neraka dan memasukkannya ke surga."

Beliau bersabda, "Kemudian aku meminta izin kepada Rabbku untuk yang ketiga kalinya, dan ketika aku melihat-Nya aku langsung tersungkur dan bersujud. Kemudian Dia membiarkanku bersujud sekehendak-Nya. Setelah itu dikatakan, 'Angkatlah kepalamu wahai Muhammad! Katakanlah niscaya didengarkan (perkataanmu), berilah syafaat maka syafaatmu akan diterima, dan mintalah niscaya engkau diberi.'

Lalu aku mengangkat kepalaku dan memuji-Nya dengan pujian yang Dia ajarkan kepadaku, kemudian aku memberi syafaat dan Dia memberikan aku batasan, lalu aku mengeluarkan mereka dari neraka dan memasukkannya ke dalam surga." Hammam berkata, "Aku mendengar beliau bersabda, 'Lalu aku mengeluarkan mereka dari neraka dan memasukkannya ke surga, sehingga tidak ada yang tersisa di dalam neraka kecuali orang yang ditahan oleh Al-Qur'an; mereka wajib kekal di dalamnya."

Kemudian Qatadah membaca ayat, "*Mudah-mudahan Rabbmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji,*" yaitu tempat terpuji yang telah Allah janjikan kepada Nabi-Nya ﷺ."[19]

Al-Bukhari telah meriwayatkan hadits tersebut secara mu'allaq dalam *Kitabut Tauhîd*, ia berkata: Hajjaj bin Minhal telah meriwayatkan dari Hammam, lalu ia menyampaikan hadits semisal itu.

- **Jalur-Jalur Lain yang Beragam**

Al-Bukhari berkata dalam *Kitâbut Tauhîd*: Sulaiman bin Harb telah menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid telah menceritakan kepada kami, Ma'bad bin Hilal Al-Baghawi telah menceritakan kepada kami, ia berkata:

"Kami berkumpul bersama penduduk Bashrah lalu pergi menemui Anas bin Malik, Tsabit Al-Bunani juga ikut bersama kami, untuk menanyakan tentang hadits syafaat. Ternyata Anas bin Malik sedang berada di rumahnya sedang shalat Dhuha. Lalu kami menunggu sampai ia menyelesaikan shalatnya. Kemudian kami meminta izin dan ia pun memberi izin kepada kami. Ketika itu ia tengah duduk di atas kasurnya. Kami berkata kepada Tsabit, 'Jangan engkau tanyakan sesuatu kepadanya sebelum hadits syafaat.'

Lantas Tsabit berkata, 'Wahai Abu Hamzah, mereka adalah kawan-kawanmu dari penduduk Bashrah. Mereka datang kepadamu untuk menanyakan tentang hadits syafaat.' Anas berkata, 'Muhammad ﷺ telah menceritakan kepada kami, beliau bersabda, 'Jika hari Kiamat tiba, maka manusia saling bercampur baur satu sama lainnya. Lalu mereka mendatangi Adam dan berkata, 'Mohonkanlah syafaat kepada Rabbmu untuk kami.' Namun Adam hanya menjawab, 'Aku tidak berhak untuk itu. Pergilah kalian kepada Ibrahim, karena dia adalah *Khalilurrahman* (kekasih Allah Yang Maha Pengasih).' Mereka pun mendatangi Ibrahim, namun Ibrahim hanya berkata, 'Aku tidak berhak untuk itu. Pergilah kalian kepada Musa, karena dia adalah nabi yang diajak bicara oleh Allah (*Kalimullah*).' Mereka pun mendatangi Musa, namun Musa hanya berkata, 'Aku tidak berhak untuk itu. Datanglah kalian kepada Isa, sebab dia adalah roh Allah dan kalimat-Nya.'

19 HR Ahmad: III/244-245, Al-Bukhari: 13/7440, dan Ibnu Majah: II/4312.

Maka mereka pun mendatangi Isa. Namun Isa hanya berkata, 'Aku tidak berhak untuk itu. Datanglah kalian kepada Muhammad ﷺ.' Mereka pun mendatangiku, lalu aku berkata, 'Aku berhak untuk itu.' Aku pun meminta izin kepada Rabbku, kemudian Dia memberikan izin kepadaku dan memberiku ilham berbagai pujian agar aku memuji-Nya dengan pujian-pujian itu. 'Janganlah kalian mendatangiku sekarang.' Aku pun memuji-Nya dengan pujian-pujian itu, lantas aku bersujud kepada-Nya. Lalu difirmankan, 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, katakanlah niscaya didengarkan (perkataanmu), mintalah niscaya engkau diberi, dan berilah syafaat niscaya syafaatmu akan diterima .' Lalu aku berkata, 'Wahai Rabb, umatku-umatku.' Maka difirmankanlah, 'Pergilah dan keluarkanlah dari neraka orang yang dalam hatinya terdapat sebiji gandum keimanan.' Aku pun pergi dan melakukan perintah-Nya.

Kemudian aku kembali lantas memuji-Nya dengan puji-pujian itu, lalu aku pun bersujud kepada-Nya. Lalu difirmankan, 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, katakanlah niscaya didengarkan (perkataanmu), mintalah niscaya engkau diberi, dan berilah syafaat maka syafaatmu akan diterima .' Lalu aku berkata, 'Wahai Rabb, umatku-umatku.' Maka difirmankanlah, 'Pergilah dan keluarkanlah dari neraka orang yang dalam hatinya ada keimanan meskipun jauh lebih kecil daripada biji sawi.' Aku pun pergi dan melakukan perintah-Nya.'[20]

Tatkala kami pulang dari tempat Anas, aku katakan kepada sebagian sahabatku, 'Sekiranya saja kita melewati Al-Hasan—yang saat itu ia sedang menyepi di rumah Abu khalifah.' Lantas kami menceritakan kepada Al-Hasan riwayat yang telah diceritakan Anas bin Malik kepada kami. Namun ia tidak menceritakan sebagaimana yang diceritakan Anas kepada kami.' Lantas ia berkata, 'Hei.' Maka hadits tersebut kemudian kami ceritakan kepadanya dan berhenti sampai sini. Namun ia berkata, 'Hei! Hanya sampai situ?' Kami menjawab, 'Dia tidak menceritakannya selain ini saja.' Lantas ia berkata, 'Sungguh, dia pernah menceritakan kepadaku riwayat itu—secara sempurna—kepadaku dua puluh tahun yang lalu. Aku tidak tahu apakah dia lupa atau tidak suka jika kalian membicarakannya.'

20 HR Al-Bukhari: XIII/7510 dan Muslim: I, *Kitab: Al-Îmân*, no. 326.

Kami lalu berkata, 'Wahai Abu Sa'id, tolong ceritakanlah kepada kami!' Al-Hasan kemudian tertawa seraya berkata, 'Sesungguhnya manusia diciptakan dalam keadaan tergesa-gesa. Aku tidak menyebutnya selain aku akan menceritakannya kepada kalian. Anas telah menceritakan kepadaku sebagaimana yang dia ceritakan kepada kalian. Nabi ﷺ bersabda, 'Kemudian aku kembali untuk keempat kalinya, lantas memuji-Nya dengan puji-pujian itu, lalu aku pun bersujud kepada-Nya. Lalu difirmankan, 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, katakanlah niscaya didengarkan (perkataanmu), mintalah niscaya engkau diberi, dan berilah syafaat maka syafaatmu akan diterima.' Lalu aku berkata, 'Wahai Rabb, berilah aku izin bagi siapa saja yang mengucapkan *Lâ Ilâha Illallâh.*' Dia berfirman, 'Demi kemuliaan-Ku, kesombongan-Ku dan keagungan-Ku, sungguh akan Aku keluarkan darinya siapa saja yang mengucapkan *Lâ Ilâha Illallâh*'."

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani dan Sa'id bin Manshur. Masing-masing meriwayatkannya dari Hammad bin Zaid dengan lafal semisal itu.

Ahmad juga telah meriwayatkannya dari Affan, dari Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas, dari Nabi ﷺ. Lalu ia menyampaikan hadits itu dengan redaksi yang panjang, beliau bersabda, "Lalu aku memuji Rabbku dengan pujian-pujian yang belum pernah digunakan oleh seorang pun sebelumku ataupun setelahnya. Allah berfirman, 'Keluarkanlah orang-orang yang dalam hatinya ada sebiji tepung keimanan.' Kemudian beliau kembali dan difirmankan, 'Sebesar biji atom keimanan."[21] Dan ia tidak menyebutkan yang keempat kalinya.

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Al-Bazzar dari Muhammad bin Basyar dan Muhammad bin Ma'mar, masing-masing meriwayatkannya dari Hammad bin Mas'adah, dari Muhammad bin Ajlan, dari Jaunah bin Ubaid Al-Mudni, dari Anas bin Malik. Lalu ia menyampaikan hadits itu dengan redaksi yang panjang dan menyebutkan syafaat itu sebanyak tiga kali. Kemudian ia berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan dari Jaunah bin Ubaid ini selian Ibnu Ajlan."

21 Al-Musnad: III/248.

Demikian halnya yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari hadits Al-A'masy, dari Zaid Ar-Riqasyi, dari Anas. Lalu ia menyampaikan hadits itu dengan redaksi yang panjang dan menyebutkan tiga syafaat. Pada akhir hadits, Nabi ﷺ bersabda, "Maka aku pun berkata, 'Umatku.' Lalu difirmankan, 'Bagimu siapa saja yang mengucapkan *Lâ Ilâha Illallâh* dengan penuh keikhlasan'."

- **Jalur Lain**

Al-Bazzar berkata: Amru bin Ali telah menceritakan kepada kami, Amru bin Mas'adah telah menceritakan kepada kami, dari Imran Al-Ammi, dari Al-Hasan, dari Anas, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا أَزَالُ أَشْفَعُ وَأُشَفَّعُ—أَوْ قَالَ: وَيُشَفِّعُنِي رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ، حَتَّى أَقُوْلَ: أَيْ رَبِّ: شَفِّعْنِي فِيْمَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ.

"Aku masih terus memberikan syafaat dan memberikan syafaat—atau beliau bersabda—Rabbku ﷻ mengizinkan aku memberikan syafaat hingga aku berkata, 'Wahai Rabb, izinkanlah aku memberi syafaat kepada orang-orang yang mengucapkan Lâ Ilâha Illallâh'."

Kemudian ia berkata, "Kami tidak mengetahuinya (Amr bin Ali) meriwayatkan hadits tersebut kecuali dengan sanad-sanad ini."

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan itu dari Abu Hafsh Ash-Shairifi, dari Hammad bin Mas'adah dengan lafal yang sama.

- **Jalur Lain**

Ahmad berkata: Yunus bin Muhammad telah menceritakan kepada kami, Harb bin Maimun Abul Khathab Al-Anshari telah menceritakan kepada kami, dari An-Nadhr bin Anas, dari Anas, ia berkata, Nabiyullah telah menceritakan kepada kami, beliau bersabda:

"Sesungguhnya ketika aku berdiri menunggu umatku yang sedang menyeberangi Shirath (jembatan), tiba-tiba datanglah Nabi Isa عليه السلام, lalu berkata, 'Para nabi datang menemuimu, wahai Muhammad, mereka meminta kepadamu,—atau ia berkata, 'Mereka berkumpul menunggumu,

dalam keadaan berdoa kepada Allah agar segera memisahkan (memberi kepastian) terhadap umat manusia, sebagaimana yang Dia kehendaki.' Mereka sesungguhnya diliputi kesedihan dan kesulitan yang sangat mendalam. Keringat mereka membanjiri sekujur tubuhnya. Keadaan orang yang beriman bagaikan orang yang diserang salesma, sedangkan orang kafir bagaikan diliputi oleh suasana kematian.

Rasulullah ﷺ berkata kepada Isa, 'Wahai Isa, tunggulah hingga aku kembali kepadamu.' Lalu aku pun pergi hingga berdiri di bawah Arasy dan menjumpai sesuatu yang tidak bernah ditemui oleh malaikat pilihan dan nabi utusan. Kemudian Allah mewahyukan kepada Jibril عليه السلام, 'Pergilah kepada Muhammad dan katakan kepadanya, 'Angkatlah kepalamu! Mintalah niscaya engkau diberi dan berilah syafaat niscaya syafaatmu akan diterima.' Lalu aku diberi izin memberi syafaat kepada umatku untuk mengeluarkan satu orang dari setiap sembilan puluh sembilan.' Aku masih berulang-ulang memohon kepada Rabbku, sehingga aku tidak berdiri kecuali aku telah diizinkan memberi syafaat. Sampai akhirnya Allah ﷻ memberiku itu semua dengan firman-Nya, 'Wahai Muhammad, masukkanlah dari kalangan umatmu siapa saja yang bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah sekalipun hanya sehari dengan penuh keikhlasan dan ia meninggal dalam keadaan itu'."[22]

Ahmad meriwayatkan hadits itu sendirian. Dan Tirmidzi telah menghukumi sanad-sanad ini dengan hasan.

Ibnu Abi Dunya berkata: Abu Yusuf Al-Ulwi telah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Raja' telah menceritakan kepada kami, Harb bin Maimun telah memberitahukan kepada kami, An-Nadhr bin Anas telah menceritakan kepadaku, dari Anas, ia berkata:

"Jibril mendatangi Nabi ﷺ dan telah terjadi atas para hamba apa yang ada pada mereka. Lalu Jibril berkata, 'Mintalah izin kepada Rabbmu dan mintalah syafaat untuk umatmu!' Beliau berkata, 'Aku mendekati Arasy dan berdiri di bawah Arasy. Aku menjumpai sesuatu yang belum pernah dijumpai oleh seorang nabi ataupun seorang malaikat yang dekat. Lalu Allah berfirman,

22 Al-Musnad: III/178.

'Mintalah, maka engkau akan diberi dan mintalah syafaat maka engkau akan diberi syafaat.' Aku berkata, 'Umatku ...'."

Kemudian ia menyampaikan hadits sebagaimana redaksi hadits Imam Ahmad.

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: Ali bin Ma'bad telah menceritakan kepada kami, Al-Aswad bin Amir telah menceritakan kepada kami, Abu Israil telah menceritakan kepada kami, dari Al-Harits bin Hushairah, dari Ibnu Abi Buraidah, dari ayahnya, ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَشْفَعَ فِي عَدَدِ كُلِّ حَجَرٍ وَمَدَرٍ لِأُمَّتِي.

"Aku berharap dapat memberikan syafaat kepada umatku sejumlah bebatuan dan tanah."

- **Riwayat Jabir bin Abdillah**

Imam Ahmad berkata: Ma'mar telah menceritakan kepada kami, Abdullah telah menceritakan kepada kami, Hisyam telah menceritakan kepada kami, aku mendengar Al-Hasan menyebutkan dari Jabir bin Abdillah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ قَدْ دَعَابِهَا، وَإِنِّي اخْتَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Setiap nabi memiliki doa yang telah dipanjatkan. Dan aku menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku pada hari Kiamat."[23]

Dari jalur ini Ahmad meriwayatkan hadits tersebut sendirian.

Hadits dengan jalur riwayat lainnya:

Syafaat Rasulullah pada Hari Kiamat untuk Orang yang Terbelenggu Jiwanya dan Tergantung Punggungnya

Al-Hafizh Al-Baihaqi berkata: Abul Hasan Muhammad bin Al-Husain bin Dawud Al-Ulwi telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Hamdawaih bin Sahl Al-Marwazi telah memberitakan kepada kami,

23 HR Ahmad: III/396) dan Muslim: I, *Kitab: Al-Îmân*, no. 345.

Abu Nashr Al-Ghazi telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Hammad Al-Aili telah menceritakan kepada kami, Shafwan bin Shalih telah menceritakan kepada kami, Al-Walid telah menceritakan kepada kami, Zuhr bin Muhammad telah menceritakan kepada kami, Ja'far bin Muhammad telah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Jabir bin Abdillah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي.

"Syafaatku pada hari Kiamat untuk para pelaku dosa besar dari kalangan umatku."[24]

Lalu aku bertanya, "Apa ini, wahai Jabir?" Ia menjawab, "Ya, wahai Muhammad. Siapa yang timbangan kebaikannya lebih berat dari keburukannya, maka itulah orang yang masuk surga tanpa hisab. Dan siapa yang seimbang antara kebaikan dan keburukannya, maka itulah orang yang akan dihisab dengan hisab yang mudah, kemudian masuk surga. Sedangkan syafaat Rasulullah adalah untuk orang yang terbelenggu jiwanya dan tergantung punggungnya."

Diriwayatkan pula oleh Al-Baihaqi dari Al-Hakim, dari Abu Bakr Muhammad bin Ja'far bin Ahmad Al-Muzakki, dari Muhammad bin Ibrahim Al-Abdi, dari Ya'qub bin Ka'ab Al-Halbi, dari Al-Walid bin Muslim, dari Zuhr bin Muhammad, Dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir, bahwasanya Rasulullah ﷺ membaca ayat ini, "*Dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.*' Kemudian beliau bersabda, *"Syafaatku untuk para pelaku dosa besar dari kalangan umatku."*

Al-Hakim berkata, "Hadits ini shahih."

Al-Baihaqi mengatakan, "Secara tekstual hadits ini mengharuskan adanya syafaat bagi para pelaku dosa besar, khusus bagi Rasulullah ﷺ. Sedangkan para malaikat hanya memberikan syafaat kepada para pelaku dosa kecil dan untuk menambah derajat. Bisa jadi, maksud dari ayat tersebut sebagai keterangan keadaan orang yang diberi syafaat yang diridai keimanannya

24 HR Tirmidzi: IV/ 2436) dari jalur Ja'far bin Muhammad juga dengan sanad-sanad ini. Abu Isa mengatakan, "Hadits hasan gharib dari jalur ini."

meskipun ia mempunyai dosa-dosa besar selain syirik. Maka, maksud dari ayat tersebut adalah peniadaan syafaat bagi orang-orang kafir, karena Allah ﷻ tidak mengizinkannya dan tidak rida terhadap keyakinan bahwa orang kafir boleh diberi syafaat."

- **Jalur Lain**

Ahmad berkata: Rauh telah menceritakan kepada kami, Ibnu Jarir telah menceritakan kepada kami, Abu Az-Zubair telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya ia mendengar Jabir bin Abdillah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ قَدْ دَعَاهَا فِي أُمَّتِهِ، وَخَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Setiap nabi memiliki doa mustajab yang telah dipanjatkan untuk umatnya. Namun aku menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku pada hari Kiamat."[25]

Diriwayatkan pula oleh Muslim dari Muhammad bin Ahmad bin Abi Khalaf dari Rauh bin Ubadah.

- **Jalur Lain**

Ahmad berkata: Abu An-Nadhr telah menceritakan kepada kami, Ibnu Zuhair telah menceritakan kepada kami, dari Jabir, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Ketika penduduk surga dan penduduk neraka telah dipisahkan, maka penduduk surga memasuki surga dan penduduk neraka memasuki neraka. Kemudian para rasul berdiri dan mereka memberi syafaat. Lalu dikatakan, 'Pergilah! Siapa yang kalian kenal maka keluarkanlah.' Maka mereka mengeluarkan orang-orang yang sudah dalam keadaan terbakar, lalu mereka dibawa ke sungai yang bernama Nahrul Hayah (sungai kehidupan)."

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Maka sisa kulit yang terbakar itu berjatuhan di tepi sungai dan mereka keluar dalam keadaan putih bersih seperti kaca. Kemudian mereka kembali memberi syafaat, lalu dikatakan, 'Pergilah!*

25 HR Ahmad: III/396 dan Muslim: I/345.

Siapa yang kalian dapati dalam hatinya ada seberat qirath keimanan maka keluarkanlah dia.' Kemudian mereka mengeluarkan manusia dan kembali memberi syafaat. Lalu dikatakan, 'Pergilah! Siapa yang kalian dapati dalam hatinya ada seberat biji sawi keimanan maka keluarkan dia.' Kemudian Allah berfirman, 'Dan Aku sekarang akan mengeluarkan (orang-orang beriman yang masih ada di dalam neraka) dengan ilmu-Ku dan rahmat-Ku.' Lalu Allah mengeluarkan dalam jumlah berlipat dari yang telah dikeluarkan dan melipatkan lagi jumlahnya. Lalu ditulis di leher orang-orang tersebut, 'Orang-orang yang dibebaskan oleh Allah (dari neraka).' Kemudian mereka masuk ke dalam surga, dan mereka itu dinamai, 'Al-Jahannamiyyiin'.'[26]

Ahmad meriwayatkannya sendirian.

- **Hadits Ubadah bin Shamit ﷺ**

Ahmad berkata: Ibrahim bin Nafi' telah menceritakan kepada kami, Ismail bin Ayyasy telah menceritakan kepada kami, dari Rasyid bin Dawud Ash-Shan'ani, dari Abdurrahman bin Hisan, dari Rauh bin Zinba', dari Ubadah bin Shamit, ia berkata:

"Pada suatu malam para shahabat kehilangan Nabi ﷺ. Padahal, ketika mereka singgah, mereka menempatkan beliau di tengah-tengah mereka. Mereka takut dan mengira bahwa Allah Tabaraka wa ﷻ telah memilihkan sahabat-sahabat baru untuk beliau selain mereka. Tiba-tiba mereka melihat bayangan Nabi ﷺ, maka mereka pun bertakbir saat melihat beliau. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, kami sempat khawatir jangan-jangan Allah Tabaraka wa ﷻ telah memilihkan untuk Anda sahabat-sahabat selain kami.' Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidak, kalian adalah shahabat-shahabatku di dunia dan akhirat. Allah ﷻ telah membangunkan aku dan berfirman, 'Wahai Muhammad, Aku tidaklah mengutus seorang nabi dan rasul melainkan ia telah meminta kepadaku suatu permintaan yang Aku berikan kepadanya. Maka mintalah wahai Muhammad niscaya engkau akan diberi.' Aku berkata, 'Permintaanku adalah syafaat untuk umatku pada hari Kiamat.'* Abu Bakr berkata, 'Wahai Rasulullah, syafaat apa?' Rasulullah ﷺ menjawab, *'Aku berkata, 'Wahai Rabb, syafaatku yang aku simpan disisi-Mu.' Allah Tabaraka*

26 Al-Musnad: III/325-326. Di dalam sanadnya ada tadlis Abu Az-Zubair dan periwayatannya secara mu'an'an.

wa ﷻ berfirman, 'Ya.' Lalu Allah ﷻ mengeluarkan sisa-sisa umatku dari neraka dan memindahkan mereka ke surga'."

Ahmad meriwayatkannya sendirian.[27]

- **Jalur Lain**

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: Ali bin Al-Ju'di telah menceritakan kepada kami, Al-Qasim bin Al-Fadhl Al-Haddani telah menceritakan kepada kami, Sa'id bin Al-Muhallab telah menceritakan kepadaku, ia berkata, Thaliq bin Habib berkata:

"Aku dahulu adalah orang yang paling mendustakan syafaat sampai akhirnya aku bertemu Jabir bin Abdillah. Lalu aku membacakan kepadanya setiap ayat yang bisa aku baca yang di dalamnya menyebutkan tentang kekalnya penghuni neraka di dalam neraka. Kemudian ia berkata kepadaku, 'Wahai Thaliq, apakah menurutmu engkau lebih pandai dalam membaca kitab Allah dan lebih mengetahui sunah nabi-Nya daripada diriku?' Dia berkata, 'Sesungguhnya yang telah engkau baca adalah mengenai orang-orang musyrik. Akan tetapi, mereka adalah suatu kaum yang melakukan dosa-dosa sehingga mereka disiksa karenanya, lalu mereka dikeluarkan dari neraka.' Kemudian ia menutup telinganya dengan jari-jarinya dan berkata, 'Aku telah tuli apabila aku tidak pernah mendengar Rasulullah ﷺ mengatakannya dan kami membaca apa yang telah kami baca'."

Imam Ahmad berkata: Affan telah menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami, dari Ali bin Zaid, dari Abu Nadhrah, ia berkata, Ibnu Abbas pernah berkhotbah kepada kami di atas mimbar Bashrah. Ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sungguh, setiap nabi itu mempunyai sebuah doa yang telah ia panjatkan di dunia. Dan sesungguhnya aku telah menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku. Aku adalah pemimpin anak Adam pada hari Kiamat, bukan sebagai kebanggaan. Aku juga orang yang pertama kali dibukakan kuburnya (dibangkitkan), bukan sebagai kebanggaan. Di tanganku bendera pujian, bukan sebagai kebanggaan. Adam dan yang lainnya berada di bawah benderaku, bukan sebagai kebanggaan. Bagi manusia hari Kiamat menjadi

27 Al-Musnad: V/326-326. Di dalam sanadnya ada kritikan.

sangat panjang, maka sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, 'Mari kita pergi menemui Adam, bapak manusia, agar dia memohonkan syafaat kepada Allah untuk kita agar Dia memutuskan urusan di antara kita.'

Maka mereka mendatangi Adam عليه السلام dan berkata, 'Wahai Adam, engkaulah yang Allah ciptakan dengan tangan-Nya, dan menjadikanmu dalam surga-Nya, serta menjadikan para malaikat sujud kepadamu. Maka mohonkanlah syafaat kepada Rabb kami untuk kami agar Dia memutuskan urusan di antara kami.' Lalu Adam menjawab, 'Sesungguhnya aku bukanlah orang yang tepat untuk kalian, dan aku telah dikeluarkan dari surga karena kesalahan-kesalahanku. Dan sesungguhnya tidak ada yang lebih penting bagiku pada hari ini selain diriku sendiri. Akan tetapi datanglah kepada Nuh, pemimpin para nabi.'

Maka mereka mendatangi Nuh dan berkata, 'Wahai Nuh, mohonkanlah syafaat kepada Rabb kami untuk kami agar Dia memutuskan urusan di antara kami.' Lalu Nuh menjawab, 'Sesungguhnya aku bukanlah orang yang tepat untuk kalian. Sesungguhnya aku telah menggunakan doaku yang dengannya aku menenggelamkan penduduk bumi. Dan sesungguhnya tidak ada yang lebih penting bagiku selain diriku sendiri. Akan tetapi datanglah kepada Ibrahim, kekasih Allah.'

Maka mereka mendatangi Ibrahim عليه السلام dan berkata, 'Wahai Ibrahim, mohonkanlah syafaat kepada Rabb kami untuk kami agar Dia memutuskan urusan di antara kami.' Lalu Ibrahim menjawab, 'Sesungguhnya aku bukan orang yang tepat bagi kalian. Sesungguhnya aku telah melakukan kedustaan tiga kali. Dan demi Allah, dia tidak melakukan hal itu kecuali untuk menegakkan dien Allah. Yaitu perkataannya, '*Sesungguhnya aku sakit,*' perkataannya, '*Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara,*' dan perkataannya kepada istrinya ketika ia mendatangi seorang raja, '*Ia adalah saudara perempuanku.*' Dan sesungguhnya tidak ada yang lebih penting bagi diriku pada hari ini kecuali diriku sendiri. Akan tetapi datangilah Musa عليه السلام. yang telah Allah muliakan dengan risalah dan kalam-Nya.'

Maka mereka mendatangi Musa dan berkata, 'Wahai Musa, engkau adalah orang yang telah dimuliakan Allah dengan risalah-Nya dan mengajakmu

bicara, maka mohonkanlah syafaat kepada Rabbmu agar Dia memutuskan urusan di antara kami.' Lalu Musa menjawab, 'Sesungguhnya aku bukanlah orang yang tepat bagi kalian. Sesungguhnya aku pernah membunuh jiwa yang tidak boleh dibunuh. Dan sesungguhnya tidak ada yang lebih penting bagi diriku pada hari ini selain diriku sendiri. Akan tetapi datanglah kepada Isa, ruh Allah dan kalimat-Nya.'

Maka mereka mendatangi Isa dan berkata, 'Wahai Isa, mohonkanlah syafaaat kepada Rabb kami untuk kami agar Dia memutuskan urusan di antara kami.' Lalu Isa pun menjawab, 'Sesungguhnya aku bukan orang yang tepat bagi kalian. Sesungguhnya aku telah dijadikan sesembahan selain Allah. Dan sesungguhnya tidak ada yang lebih penting bagi diriku pada hari ini selain diriku sendiri. Akan tetapi apa pendapat kalian jika suatu perhiasan diletakkan di dalam sebuah bejana yang tertutup, apakah kita bisa mengetahui nilai benda yang ada didalamnya hingga dibuka tutupnya?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Lalu Isa berkata, 'Sesungguhnya Muhammad ﷺ adalah penutup para nabi, dan ia juga hadir pada hari ini, dan telah diampuni baginya semua dosanya yang telah lalu maupun yang akan datang.'

Rasulullah ﷺ bersabda, 'Lalu mereka mendatangiku dan berkata, 'Wahai Muhammad, mohonkanlah syafaat kepada Rabb kami untuk kami agar Dia memutuskan urusan di antara kami.' Maka aku menjawab, 'Aku memang berhak untuk itu hingga Allah mengizinkannya bagi siapa saja yang Dia kehendaki dan ridai. Dan jika Allah hendak menyampaikan sesuatu di antara para makhluk-Nya, ada seruan yang memanggil, 'Di manakah Ahmad dan umatnya?' Kamilah yang terakhir dan kami pulalah yang pertama. Kami adalah umat yang terakhir dan kami adalah umat yang pertama kali dihisab. Lalu umat-umat lain disingkirkan dari jalan kami, dan kami berlalu dengan wajah dan anggota badan yang bercahaya karena bekas wudhu. Lalu dikatakan, 'Hampir saja umat ini menjadi nabi seluruhnya.'

Kemudian kami mendatangi pintu surga, aku memegang daun pintu dan mengetuknya, lalu ada yang bertanya, 'Siapa engkau?' Aku menjawab, 'Aku Muhammad.' Maka dibukalah pintu tersebut, lalu aku menemui Rabbku ﷻ yang sedang berada di atas Kursi atau singgasana-Nya—Hammad ragu-ragu—maka aku pun tersungkur dan bersujud. Lalu aku memujinya dengan

pujian yang tidak pernah diucapkan oleh orang-orang sebelumku maupun orang-orang setelahku.

Lalu dikatakan kepadaku, 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu! Mintalah niscaya engkau diberi, katakanlah niscaya didengar (perkataanmu), dan berilah syafaat niscaya syafaatmu diterima.' Lalu aku mengangkat kepalaku dan berkata, 'Wahai Rabbku, umatku, umatku!' Maka Dia pun berfirman, 'Keluarkanlah siapa saja yang di dalam hatinya ada keimanan seukuran ini dan itu—Hammad tidak hafal.' Kemudian aku mengulanginya, aku bersujud dan mengatakan seperti apa yang telah aku katakan. Maka dikatakan kepadaku, 'Angkatlah kepalamu! Katakanlah niscaya didengar, mintalah niscaya engkau diberi, dan berilah syafaat niscaya syafaatmu akan diterima.'

Lalu aku berkata, 'Wahai Rabbku, umatku, umatku!' Maka Dia berfirman, 'Keluarkanlah siapa saja yang di dalam hatinya ada keimanan seukuran ini dan itu—selain yang telah disebutkan sebelumnya.' Kemudian aku mengulanginya lagi, aku bersujud dan mengatakan seperti sebelumnya. Maka dikatakan kepadaku, 'Angkatlah kepalamu! Katakanlah niscata didengar, mintalah niscaya engkau diberi, dan berilah syafaat niscaya syafaatmu akan diterima.' Lalu aku berkata, 'Wahai Rabbku, umatku, umatku!' Maka Dia berfirman, 'Keluarkanlah siapa saja yang di dalam hatinya ada keimanan seukuran ini dan itu, selain yang pertama dan yang kedua'."[28]

Ibnu Majah telah meriwayatkan sebagiannya dari riwayat Hammad bin Salamah, dari Sa'id bin Iyas Al-Jauhari, dari Abu Nadhrah Al-Mundzir bin Malik bin Quthnah, dari Ibnu Abbas dengan lafal yang sama. Telah disampaikan dalam jenis syafaat kedua dan ketiga mengenaikaum yang telah diperintahkan untuk dibawa ke neraka supaya tidak dimasukkan ke neraka.

• Jalur Lain

Ath-Thabrani telah meriwayatkan di dalam *Mu'jamul Kabir*, dari Atha' bin Abi Rabbah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي.

28 HR Ahmad: I/381. Sanad-sanadnya dishahihkan oleh Ahmad Syakir, akan tetapi di dalam sanadnya ada Ali bin Zaid dan ia dilemahkan dalam hadits.

"Syafaatku untuk para pelaku dosa besar dari kalangan umatku."[29]

• Jalur Lain

Imam Ahmad berkata: Ma'mar bin Sulaiman Ar-Raqi Abu Abdillah telah menceritakan kepada kami, Ziyad bin Khaitsamah telah menceritakan kepada kami, dari Ali bin An-Nu'man bin Qurrad, dari seorang laki-laki, dari Abdullah bin Umar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

خُيِّرْتُ بَيْنَ الشَّفَاعَةِ وَبَيْنَ أَنْ يَكُوْنَ نِصْفُ أُمَّتِي فِي الْجَنَّةِ فَاخْتَرْتُ الشَّفَاعَةَ لِأَنَّهَا أَعَمُّ وَأَكْفَأُ، أَتَرَوْنَهَا لِلْمُتَّقِيْنَ؟ لَا، وَلَكِنَّهَا لِلْمُتَلَوِّثِيْنَ الْخَطَّائِيْنَ.

"Aku diberikan pilihan—oleh Allah—antara syafaat atau setengah umatku dimasukkan ke surga. Lalu aku memilih syafaat, karena ia lebih luas (manfaatnya) dan lebih mencukupi. Apakah kalian mengira syafaat itu diperuntukkan bagi orang-orang yang bertakwa? Tidak, tetapi ia diberikan kepada orang-orang yang berdosa dan melakukan kesalahan."[30]

Ziyad berkata, "Mungkin itu dianggap aneh, tetapi begitulah yang telah diceritakan kepada kami."

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dari Al-Hasan bin Urfah, dari Abdus Salam bin Harb, dari An-Nu'man bin Qurrad, dari Abdullah. Kemudian ia menyebutkan hadits semisal itu. Demikian pula yang saya lihat di dalam kitab *Al-Ahwâl*, yang juga diriwayatkan oleh Al-Baihaqi di dalam *Al-Ba'tsu wan Nusyur* dari jalur Al-Hasan bin Urfah.

• Riwayat Abdullah bin Amru bin Al-Ash

Muslim berkata: Yunus bin Abdul A'la Ash-Shadafi telah menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb telah memberitakan kepada kami, Amru bin Al-Harits telah memberitahukan kepadaku, bahwa Bakr bin Sawadah telah menceritakan kepadanya, dari Abdurrahman bin Jubair, dari Abdullah bin

29 Disebutkan oleh Al-Haitsami: X/378 dari Ibnu Abbas yang ia sandarkan kepada Ath-Thabrani di dalam Al-Kabir dan Al-Ausath. Ia mengatakan, "Di dalam sanadnya ada Musa bin Abdurrahman Ash-Shan'ani, dan ia pemalsu hadits."

30 Di dalam sanadnya ada rawi yang tidak dikenal. Hadits tersebut tercantum di dalam Al-Musnad: III/75) dan di dalam *Majma'uz Zawâ'id*: I/378.

Amr bin Al-Ash, bahwasanya Rasulullah pernah membaca firman Allah yang menceritakan tentang ucapan Ibrahim, '*Ya Rabb, berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak manusia. Barangsiapa mengikutiku, maka orang itu termasuk golonganku.*' (Ibrahim: 36). Beliau juga membaca firman Allah yang menceritakan tentang ucapan Isa ﷺ, '*Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*' (Al Maidah: 118). Dan juga firman Allah yang menceritakan tentang ucapan Nuh ﷺ, '*Ya Rabbku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.*' (Nuh: 26).

Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya seraya berdoa, "Ya Allah, selamatkanlah umatku, selamatkanlah umatku," sembari bercucuran air mata. Kemudian Allah berfirman kepada malaikat Jibril, 'Temuilah Muhammad—dan Rabbmulah yang lebih mengetahui—dan tanyakan kepadanya, 'Apa yang membuatmu menangis?' Malaikat Jibril pun bertanya kepada beliau, dan beliau menjawab apa yang diucapkannya. Lalu malaikat Jibril menyampaikan hal tersebut kepada Rabbnya—dan Allah yang lebih mengetahui. Kemudian Allah berfirman, 'Wahai Jibril, temuilah Muhammad dan katakan bahwa Kami akan membuatmu rida perihal umatmu dan tidak akan mengecewakanmu'."[31]

- **Riwayat Abdullah bin Mas'ud**

Telah disampaikan di depan riwayat Alqamah tentang *Al-Haudh* (telaga) dan kedudukan yang terpuji, yang di dalamnya disebutkan perihal syafaat.

- **Riwayat Abdurrahman bin Abi Uqail**

Al-Baihaqi berkata: Abul Husain bin Al-Fadhl Al-Qathan telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Ja'far telah menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Sufyan telah menceritakan kepada kami, Ahmad bin Yunus telah menceritakan kepada kami, Zuhair telah menceritakan kepada kami, Abu Khalid Yazid Al-Asadi telah menceritakan kepada kami, Aun bin Abi Juhaifah As-Sawa'i telah menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin

31 HR Muslim: I, *Kitab: Al-Îmân* no. 346.

Alqamah Ats-Tsaqafi telah menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Abi Uqail, ia berkata:

"Aku pergi menemui Nabi ﷺ sebagai utusan, lalu kami menemui beliau. Kami mengetuk pintu. Ketika itu, tidak ada seorang pun yang kami lebih benci daripada laki-laki yang akan kami temui ini (maksudnya Muhammad ﷺ). Akan tetapi, belum lagi kami keluar dari rumah itu hingga akhirnya tidak ada seorang pun yang lebih kami cintai daripada laki-laki yang kami temui itu.

Kemudian seseorang di antara mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, mengapa Anda tidak meminta kerajaan seperti istana kerajaan Nabi Sulaiman?' Beliau pun tertawa seraya bersabda, 'Barangkali dipenuhinya kebutuhan-kebutuhan kalian di sisi Allah itu lebih mulia daripada kerajaan Nabi Sulaiman. Sesungguhnya Allah ﷻ tidak mengutus seorang nabi melainkan Allah akan memberinya satu doa mustajab. Di antara mereka ada yang meminta kenikmatan dunia, maka mereka mendapatkannya. Di antaranya lagi ada yang meminta pembasmian umatnya (yang membangkang), maka umat itu binasa karenanya. Begitu pula, sesungguhnya Allah telah memberiku satu doa, tetapi aku menyimpannya di sisi Allah sebagai syafaat bagi umatku pada hari Kiamat'."

Saya katakan: Sanadnya gharib dan haditsnya gharib.

- **Riwayat Amirul Mukminin Utsman bin Affan ؓ: Pemberi Syafaat Pada Hari Kiamat Adalah Para Nabi, Kemudian Para Ulama, Kemudian Para Syuhada**

Al-Hafizh Abu Ya'la berkata: Ishaq telah menceritakan kepada kami, Ahmad bin Yunus telah menceritakan kepada kami, Anbasah bin Abdirrahman bin Anbasah Al-Qurasyi telah menceritakan kepada kami, dari Allaq bin Abi Muslim, dari Abban bin Utsman, dari Utsman, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

يَشْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَةٌ الأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْعُلَمَاءُ ثُمَّ الشُّهَدَاءُ.

"Tiga golongan yang akan memberi syafaat kelak pada hari Kiamat, yaitu; para nabi, kemudian para ulama, kemudian para syuhada."[32]

Al-Bazzar berkata: Abdul Wahid bin Ghayats telah menceritakan kepada kami, Anbasah bin Abdirrahman telah menceritakan kepada kami, dari Allaq bin Abi Muslim. Ia berkata: Riwayatnya di tempat yang lain dari Abdul Malik bin Allaf, dari Abban, dari Utsman, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

أَوَّلُ مَنْ يَشْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الأَنْبِيَاءُ، ثُمَّ الشُّهَدَاءُ، ثُمَّ الْمُؤْمِنُوْنَ.

"Golongan pertama yang memberikan syafaat pada hari Kiamat adalah para nabi, kemudian para syuhada', kemudian kaum mukminin."[33]

Al-Bazzar berkata, "Anbasah ini *layyinul hadits* (haditsnya lemah), sedangkan Abdul Malik bin Allaf tidak diketahui siapa yang meriwayatkan darinya selain Anbasah."

- **Riwayat Ali bin Abi Thalib** رضي الله عنه

Abu Bakr Al-Bazzar berkata: Muhammad bin Zaid Al-Madari telah menceritakan kepada kami, Amru bin Ashim telah menceritakan kepada kami, Harb bin Syuraih Al-Bazzar telah menceritakan kepada kami, ia berkata:

"Aku pernah berkata kepada Abu Ja'far Muhammad bin Ali, 'Apa pendapatmu mengenai syafaat yang diperbincangkan oleh penduduk Iraq ini, apakah hal itu benar?' Abu Ja'far berkata, 'Syafaat apakah itu?' Aku menjawab, 'Syafaat Muhammad ﷺ.' Ia berkata, 'Demi Allah, itu adalah benar. Pamanku, Muhammad bin Ali bin Al-Hanafiyah telah menceritakan kepadaku, dari Ali, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

أَشْفَعُ لِأُمَّتِي حَتَّى يُنَادِيْنِي رَبِّيْ عَزَّ وَجَلَّ فَيَقُوْلُ: أَرَضِيْتَ يَا مُحَمَّد. فَأَقُوْلُ: رَبِّ رَضِيْتُ.

32 HR Ibnu Majah: II/4313 dengan isnad dan matannya. Namun sanad-sanad tersebut lemah karena kelemahan Allaq bin Abi Muslim. Dikatakan di dalam *At-Taqrib*, "Allaq bin Muslim atau Ibnu Abi Muslim adalah seorang yang tidak dikenal."

33 Sanad-sanadnya lemah seperti hadits sebelumnya.

'Aku memberi syafaat kepada umat, hingga Rabbku ﷻ menyeruhku lalu berfirman, 'Wahai Muhammad, apakah engkau telah rida?' Aku menjawab, 'Aku telah rida, wahai Rabbi'."

- **Riwayat Auf bin Malik**

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: Khalid bin Khidasy bin Khalaf bin Hisyam telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Awwanah telah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Abul Malih, dari Auf bin Malik Al-Asyja'i, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Semalam utusan dari Rabbku mendatangiku, lalu memberiku pilihan antara separuh umatku dimasukkan ke surga atau syafaat, maka aku memilih syafaat." Para shahabat berkata, "Wahai Rasulullah, kami mengingatkan engkau pada Allah dan juga persahabatan agar engkau menjadikan kami termasuk yang mendapatkan syafaatmu." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku bersaksi pada kalian, sesungguhnya syafaat itu untuk orang yang meninggal dunia dari umatku yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun."*

Ya'qub bin Sufyan telah meriwayatkan dari Yahya bin Shalih Al-Wahizhi, dari Jabir bin Ghanim, dari Sulaim bin Amir, dari Ma'dikarib bin Abdun Bilal, dari Auf bin Malik, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَتَانِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ مِنْ قِبَلِ رَبِّي، فَخَيَّرَنِي بَيْنَ خَصْلَتَيْنِ: أَنْ يَدْخُلَ نِصْفُ أُمَّتِي الجَنَّةَ، وَبَيْنَ الشَّفَاعَةِ، فَاخْتَرْتُ الشَّفَاعَةَ.

"Jibril عليه السلام mendatangiku dari sisi Rabbku, lalu dia memberi pilihan kepadaku antara dua kekhususan; setengah umatku dimasukkan surga atau syafaat. Maka aku memilih syafaat."

Hadits ini telah diriwayatkan pula oleh Al-Baihaqi, dari Al-Hakim, dari Al-Asham bin Bahr bin Nashr, dari Bisyir bin Bar, dari Abu Jabir, dari Sulaim bin Amir, aku mendengar Auf bin Malik. Lalu ia menyampaikan hadits tersebut. Diriwayatkan pula oleh Hammad bin Zaid, dari Ayyub, dari Abu Qilabah dan ia mengembalikan hadits tersebut kepada Auf bin Malik.

- **Riwayat Ka'ab bin Ujrah**

Al-Baihaqi berkata: Muhammad bin Musa bin Al-Fadhl telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Abdillah Ash-Shafar telah memberitahukan kepada kami, Ja'far bin Abi Utsman Ath-Thayalisi telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Bukair telah menceritakan kepada kami, Anbasah bin Abdul Wahid telah menceritakan kepada kami, dari Washil maula Abu Uyyainah, dari Abu Abdirrahman, dari Asy-Sya'bi, dari Ka'ab bin Ujrah, ia berkata, "Aku pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ, 'Wahai Rasulullah, syafaat ... syafaat!' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي.

'Syafaatku untuk para pelaku dosa besar dari kalangan umatku'."

- **Riwayat Abu Bakar** ﷺ

Imam Ahmad berkata: Ibrahim bin Ishaq Ath-Thaliqani telah menceritakan kepada kami, An-Nadhar bin Syumail Al-Mazini telah menceritakan kepadaku, Abu Nu'amah telah menceritakan kepada kami, Abu Hunaidah Al-Bara' bin Naufal telah menceritakan kepada kami, dari Walan Al-'Adawi, dari Hudzaifah, dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, ia berkata:

"Di suatu pagi Rasulullah ﷺ shalat Shubuh, kemudian beliau duduk. Hingga ketika tiba waktu Dhuha Rasulullah ﷺ tertawa, kemudian duduk di tempat semula hingga beliau shalat Zuhur, Ashar dan Maghrib. Beliau tidak berbicara hingga shalat Isya' di akhir malam, kemudian beliau pulang ke keluarganya.

Maka orang-orang berkata kepada Abu Bakar, 'Mengapa tidak engkau tanyakan kepada Rasulullah atas apa yang beliau lakukan hari ini, padahal beliau tidak pernah melakukannya sama sekali?' Kemudian Abu Bakar bertanya kepada beliau, maka beliau pun menjawab, 'Ya, telah diperlihatkan kepadaku apa yang akan terjadi dari urusan dunia dan akhirat, maka dikumpulkanlah orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang datang belakangan di satu dataran (padang mahsyar). Maka manusia ketakutan dengan hal itu, sehingga mereka datang kepada Adam sementara keringat hampir hampir menggenangi mereka. Mereka berkata, 'Wahai Adam, engkau

adalah bapak manusia dan Allah telah memilihmu, maka mintalah syafaat untuk kami kepada Rabbmu.' Adam menjawab, 'Aku pun sedang menghadapi seperti apa yang sedang kalian hadapi. Pergilah kepada bapak kalian setelah bapak kalian, yaitu Nuh عليه السلام.' '*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran atas segala umat (pada masa masing-masing).*' (Ali-Imran: 33)

Maka mereka datang kepada Nuh lalu berkata, 'Mintalah syafaat untuk kami kepada Rabb-Mu, karena Allah telah memilihmu dan mengabulkan doamu, dan tidak meninggalkan seorang pun dari kalangan para nabi seperti halnya doamu.' Maka Nuh berkata, 'Aku tidak bisa memberi kalian syafaat, maka pergilah menghadap Ibrahim karena Allah telah menjadikannya sebagai kekasih.'

Kemudian mereka menghadap Ibrahim, dan Ibrahim berkata, 'Aku tidak bisa memberi kalian syafaat, pergilah menghadap Musa, karena Allah pernah berbicara kepadanya secara langsung.' Kemudian Musa pun menjawab, 'Aku tidak memiliki apa yang kalian minta, maka pergilah menghadap Isa bin Maryam, sesungguhnya dia bisa menyembuhkan orang buta, penyakit belang dan menghidupkan orang mati.'

Kemudian Isa menjawab, 'Aku tidak memiliki apa yang kalian minta, akan tetapi pergilah menghadap penghulunya anak Adam, karena kuburnya yang pertama kali terbuka pada hari Kiamat. Pergilah menghadap Muhammad ﷺ, pasti dia akan memberi kalian syafaat di hadapan Rabb kalian.' Maka mereka mendatangiku. Lalu aku meminta izin kepada Rabbku dan Dia pun memberiku izin. Ketika aku melihat-Nya, aku pun tersungkur bersujud. Kemudian Dia membiarkanku bersujud sekehendak-Nya. Setelah itu Dia berfirman, 'Angkatlah kepalamu! Katakanlah niscaya (perkataanmu) didengar dan berilah syafaat niscaya syafaatmu diterima.'

Maka aku mengangkat kepalaku. Ketika aku melihat Rabbku ﷻ, aku tersungkur bersujud selama satu pekan. Kemudian Allah berfirman, 'Angkatlah kepalamu! Katakanlah niscaya (perkataanmu) didengar, berilah syafaat niscaya syafaatmu akan diterima.' Maka aku pun mengangkat kepalaku. Ketika aku melihat Rabbku ﷻ aku tersungkur bersujud selama satu pekan. Lalu Allah berfirman lagi, 'Angkatlah kepalamu! Katakanlah

niscaya (perkataanmu) didengar dan berilah syafaat niscaya syafaatmu diterima.'

Maka aku pun pergi untuk bersujud, lalu jibril memegang kedua tanganku dan membuka doa-doa yang belum pernah dibukakan sebelumnya kepada seorang manusia pun. Kemudian aku berkata, 'Wahai Rabbku, Engkau telah menciptakanku sebagai penghulu anak Adam, dan itu bukan kebanggaan. Akulah orang pertama yang terbuka kuburannya (dibangkitkan) pada hari Kiamat, dan itu bukan kebanggaan, sampai Engkau jadikan orang yang datang ke telagaku sebanyak apa yang ada di antara Shan'a dan Ailah.'

Kemudian dikatakan, 'Panggillah para nabi!' Maka datanglah seorang nabi bersama sekelompok orang pengikutnya; ada seorang nabi bersama lima dan enam orang pengikutnya; dan ada seorang nabi yang tidak bersama seorang pun pengikut. Selanjutnya dikatakan, 'Panggillah para syuhada' agar mereka memberi syafaat untuk orang-orang yang mereka inginkan.' Maka ketika para syuhada' telah melakukannya, Allah berfirman, 'Aku-lah yang Maha Penyayang di antara para penyayang, masuklah surga-Ku siapa saja yang tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu pun.' Maka mereka masuk ke dalam surga.

Kemudian Allah berfirman, 'Lihatlah ke neraka, apakah kalian menjumpai seseorang yang pernah berbuat satu kebaikan?' Lalu mereka mendapatkan seorang laki-laki, kemudian Allah bertanya kepadanya, 'Apakah engkau pernah berbuat satu kebaikan?' Laki-laki itu menjawab, 'Tidak, kecuali dahulu aku pernah memberikan kemudahan kepada manusia dalam masalah jual beli.' Maka Allah pun berfirman, 'Mudahkanlah kepada hamba-Ku ini sebagaimana dia telah memberi kemudahan kepada hamba-hamba-Ku yang lain.'

Kemudian mereka mengeluarkan lagi seorang laki-laki dari neraka, lalu Allah bertanya kepadanya, 'Apakah engkau pernah melakukan satu amal kebaikan?' Laki-laki itu menjawab, 'Tidak, kecuali aku pernah menyuruh anakku jika aku mati, bakarlah aku dengan api, kemudian tumbuklah aku hingga seperti tepung, kemudian bawalah ke laut lalu tebarkanlah di udara. Maka demi Allah Rabb seluruh alam, tidaklah akan mampu mengembalikanku

selama-lamanya.' Lalu Allah berfirman, 'Mengapa engkau melakukan hal itu?' Dia menjawab, 'Karena takut kepada-Mu.'

Maka Allah berfirman kepadanya, 'Lihatlah kerajaan yang paling agung kerajaannya, sesungguhnya bagimulah seperti itu bahkan sepuluh kali lipat sepertinya.' Laki-laki tersebut berkata, 'Mengapa Engkau menghinaku sedangkan Engkau adalah raja?' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Itulah yang membuatku tertawa di waktu Dhuha tersebut'."

Kami telah membahas hadits ini pada akhir *Musnad Ash-Shiddiq* dengan pembahasan yang panjang.

- **Riwayat Abu Sa'id Al-Khudzri**

Imam Ahmad berkata: Isma'il bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq telah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al-Mughirah bin Mu'aiqib telah menceritakan kepada kami, dari Sulaiman bin Amru bin Abdul Utwari—Ahmad berkata: Ia adalah Abul Haitsam—ia berkata, Laits telah menceritakan kepadaku— ia adalah seorang anak yatim dalam asuhan Abu Sa'id Al-Khudzri, ia berkata, aku mendengar Abu Sa'id berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"Shirath diletakkan di antara dua tepi Jahanam. Di atasnya ada duri seperti duri sa'dan. Kemudian manusia melewatinya. Sebagian ada yang selamat sampai tujuan namun mereka terkena duri dan membekas tandanya, dan ada pula yang tertahan hingga terjungkal ke dalamnya.

Maka ketika Allah telah selesai memutuskan perkara di antara hamba-hamba-Nya, orang-orang beriman mencari-cari orang-orang yang bersama mereka sewaktu di dunia. Mereka shalat sebagaimana mereka shalat, zakat sebagaimana mereka zakat, puasa sebagaimana mereka puasa, haji sebagaimana mereka haji dan berperang sebagaimana mereka perang.

Lalu mereka berkata, 'Wahai Rabb, mereka adalah hamba-hamba di antara hamba-hamba-Mu. Mereka shalat sebagaimana kami shalat, zakat sebagaimana kami zakat, puasa sebagaimana kami puasa, haji sebagaimana kami haji, dan berperang sebagaimana kami berperang. Sungguh kami tidak melihat mereka.'

Lalu Allah berfirman, 'Pergilah kalian ke neraka. Jika di antara mereka ada yang kalian dapati ada di sana maka keluarkanlah.' Maka mereka didapati telah disiksa di dalam neraka sesuai kadar amalan mereka. Di antara mereka ada yang disiksa sebatas telapak kakinya, ada yang sampai sebatas setengah betisnya, ada yang sebatas lututnya, ada yang sebatas pusarnya, ada yang sebatas dadanya dan ada yang sampai sebatas leher, tidak sampai menutupi wajahnya. Lalu mereka dikeluarkan dan dimasukkan ke sungai kehidupan.'

Dikatakan, 'Wahai Rasulullah, apa sungai kehidupan itu?' Beliau menjawab, 'Ia adalah air yang dipakai mandi oleh para penduduk surga, lalu mereka tumbuh seperti tumbuhnya biji-bijian di tepi aliran sungai.' Sesekali beliau mengatakan, 'Sebagaimana tanaman tumbuh di tepi aliran sungai.'

Kemudian para nabi memberi syafaat kepada siapa saja yang bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah dengan hati yang ikhlas, lalu mereka dikeluarkan darinya. Kemudian Allah memberi kemurahan dengan rahmat-Nya, hingga Dia tidak meninggalkan seorang hamba pun di dalam neraka yang di dalam hatinya terdapat keimanan seberat biji sawi kecuali Dia keluarkan darinya."[34]

Ahmad meriwayatkannya sendirian.

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dari hadits Ishaq dengan lafal yang sama. Ia berkata, *"Dibentangkan Shirath di atas nerakan Jahanam."* Muhammad berkata, "Aku tidak mengetahuinya kecuali seperti tajamnya pedang." Kemudian ia menyampaikan hadits tersebut secara lengkap.

Ahmad berkata: Ibnu Abi Adi telah menceritakan kepada kami, dari Sulaiman —yakni At-Taimi, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَهْلُ النَّارِ الَّذِي هُمْ أَهْلُهَا، لَا يَمُوتُوْنَ، وَلَا يَحْيَوْنَ، وَأَمَّا مَنْ يُرِيْدُ اللهُ بِهِمُ
الرَّحْمَةُ فَإِنَّهُ يُمِيْتُهُمْ فِي النَّارِ، ثُمَّ يَدْخُلُ ضَبَارَة فِيهِمْ، فَيَبُثُّهُمْ أَوْ قَالَ: فَيَبُثُّونَ
عَلَى نَهْرِ الحَيَاةِ، أَوْ قَالَ: نَهْرُ الجَنَّةَ، فَيَنْبُتُونَ نَبَاتَ الحَبَّةِ فِي حَمِيْلِ السَّيْلِ،
قَالَ: فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَّا تَرَوْنَ الشَّجَرَةَ تَكُوْنُ خَضْرَاءَ،

34 *Al-Musnad:* III/11-12. Sanad-sanadnya dhaif sebagaimana dalam *Jâmi'ul Ahâdîts Al-Qudsiyah* no. 644.

ثُمَّ تَكُوْنُ صَفْرَاءَ، ثُمَّ تَكُونُ خَضْرَاءَ. قَالَ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: كَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ بِالبَادِيَةِ.

"Penduduk neraka yang memang mereka adalah penghuninya, tidak akan mati dan tidak pula hidup. Adapun orang-orang yang Allah beri rahmat kepadanya maka akan Dia matikan di neraka. Kemudian mereka didatangkan secara berkelompok-kelompok, lalu disebarkan di Sungai Kehidupan—atau beliau bersabda, Sungai Surga. Maka mereka pun tumbuh sebagaimana tumbuhnya biji-bijian di larutan lumpur yang terbawa arus air." Rasulullah bersabda, *"Tidakkah kalian melihat bagaimana sebuah pohon menjadi hijau lalu menjadi kuning, setelah itu menjadi hijau?" Maka sebagian dari mereka berkata, "Sepertinya saat itu Nabi ﷺ berada di suatu perkampungan."*[35]

Jalur Lain

Ahmad berkata: Ismail bin Sa'id bin Zaid telah menceritakan kepada kami, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Adapun penduduk neraka yang menjadi penghuninya, maka mereka tidak akan mati di dalamnya dan tidak pula hidup. Akan tetapi mereka adalah orang-orang yang masuk ke neraka karena dosa-dosanya—atau Rasul bersabda, karena kesalahan-kesalahannya—, maka Allah akan mematikan mereka dengan suatu kematian. Sehingga apabila mereka telah menjadi arang, Allah mengizinkan pemberian syafaat. Lalu mereka didatangkan secara berkelompok-kelompok, lalu disebarkan di sungai-sungai surga. Kemudian Allah berfirman, 'Wahai penghuni surga, tuangkanlah air kehidupan kepada mereka.' Maka tumbuhlah mereka laksana tumbuhnya benih-benih bebijian di larutan lumpur yang terbawa arus air.' Salah seorang shahabat berkata, 'Sepertinya saat itu Rasulullah ﷺ berada di suatu perkampungan'."[36]

35 Al-Musnad: 3 hal 5) dengan sanad-sanad yang shahih.
36 HR Ahmad: III/20, Muslim: I, *Kitab: Al-Îmân* no. 306, dan Ibnu Majah: II/4309.

Sanad-sanad ini sesuai dengan syarat *Asy-Syaikhani* (Al-Bukhari dan Muslim), namun keduanya tidak meriwayatkan hadits tersebut. Ia adalah hadits shahih dari jalur ini.

- **Jalur Lain**

Ahmad berkata: Yahya bin Sa'id telah menceritakan kepadaku, Utsman bin Ghayats telah menceritakan kepada kami, Abu Nadhrah telah menceritakan kepadaku, dari Abu Sa'id Al-Khudzri, ia berkata:

"Manusia akan digiring di atas jembatan Jahanam yang terdapat banyak duri, cakar, dan gancu besi yang menyambar manusia. Ada manusia yang melewatinya seperti kilat, ada yang melewatinya seperti angin, ada yang melewatinya seperti kuda pacuan, dan ada pula yang melewatinya dengan merangkak.

Adapun penghuni neraka, mereka tidak mati dan tidak pula hidup. Lalu manusia akan disiksa sesuai kadar dosanya masing-masing. Mereka akan dibakar hingga menjadi arang. Setelah itu Allah mengizinkan pemberian syafaat. Lalu mereka diambil secara berkelompok-kelompok lalu dilemparkan ke sungai dan tumbuh seperti halnya tumbuhnya biji-bijian di tepi aliran sungai.

Kemudian dikeluarkanlah seorang laki-laki dari penduduk surga yang paling rendah kedudukannya, hingga ia berada di pinggir neraka. Lalu ia berkata, 'Wahai Rabb, palingkanlah wajahku darinya.' Allah berfirman, 'Demi janji dan jaminanmu, engkau tidak akan meminta selainnya?' Lalu laki-laki tersebut melihat sebuah pohon hingga ia berkata, 'Wahai Rabb, dekatkanlah aku ke pohon ini sehingga aku bisa berteduh di bawah naungannya dan memakan buahnya.' Allah berfirman, 'Demi janji dan jaminanmu, engkau tidak akan meminta selainnya?' Maka ia pun didekatkan ke pohon itu.

Kemudian ia melihat pohon yang lain dan lebih indah dari sebelumnya, hingga ia berkata, 'Wahai Rabb, dekatkanlah aku ke pohon ini sehingga aku bisa berteduh di bawah naungannya dan memakan buahnya.' Allah berfirman, 'Demi janji dan jaminanmu, engkau tidak akan meminta selainnya?' Maka ia pun dipindahkan ke pohon tersebut.

Kemudian ia melihat pohon yang ketiga hingga ia berkata, 'Wahai Rabb, dekatkanlah aku ke pohon ini sehingga aku bisa berteduh di bawah naungannya dan memakan buahnya.' Allah berfirman, 'Demi janji dan jaminanmu, engkau tidak akan meminta selainnya?' Maka ia pun dipindahkan ke pohon tersebut.

Kemudian ia melihat banyak manusia dan mendengar suara-suara mereka, maka ia pun berkata, 'Wahai Rabb, masukkanlah aku ke dalam surga.'

Abu Sa'id berkata, 'Ada shahabat Nabi ﷺ yang saling berbeda pendapat. Salah satunya mengatakan, 'Orang tersebut dimasukkan ke dalam surga dan diberikan dunia dan yang semisalnya', sedangkan yang lainnya berkata, 'Orang tersebut dimasukkan ke dalam surga dan diberikan dunia dan sepuluh kali lipat yang semisalnya'."[37]

Diriwayatkan pula oleh An-Nasa'i dari hadits Utsman bin Ghayats dengan lafal semisal itu.

- **Riwayat Abu Hurairah**

Imam Ahmad berkata: Sulaiman—yakni Ibnu Dawud—telah menceritakan kepada kami, Ismail telah menceritakan kepada kami, Amru bin Sa'id telah menceritakan kepada kami, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Nabi ﷺ, 'Siapakah orang yang paling bahagia dengan syafaatmu pada hari Kiamat?' Maka Nabi ﷺ menjawab:

لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لاَ يَسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوَّلُ مِنْكَ ، لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ، أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ، خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ.

'Wahai Abu Hurairah, aku telah mengira bahwa tidak ada seorang pun yang lebih dahulu dari kamu yang akan menanyakan kepadaku tentang hadits ini, karena aku melihat kepedulianmu yang besar terhadap hadits. Orang yang paling bahagia dengan syafaatku pada

37 Al-Musnad: III/25. Sanad-sanadnya shahih.

hari Kiamat ialah orang yang mengucapkan Lâ Ilâha Illallâh dengan penuh keikhlasan dari dalam hatinya'."[38]

Sanad-sanad hadits ini adalah shahih menurut syarat Al-Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya dari jalur ini.

- **Jalur Lain**

Ahmad berkata: Abu Mu'awiyah dan Ya'la bin Ubaid telah menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Al-A'masy telah menceritakan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ فَتَعَجَّلَ كُلُّ نَبِيٍّ دَعْوَتَهُ وَإِنِّي اخْتَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَهِيَ نَائِلَةٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لاَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا.

"Setiap nabi itu mempunyai doa yang mustajab, dan seluruh nabi telah disegerakan doanya, sedangkan aku telah menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku. Syafaat ini, insya Allah akan diterima oleh siapa saja yang mati dan ia tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun."[39]

Abu Hurairah mengatakan, "Yakni, syafaat beliau."

Diriwayatkan pula oleh Muslim dari hadits Abu Mu'awiyah Muhammad bin Hazm Adh-Dharir, dari Al-A'masy dengan lafal yang sama.

- **Jalur Lain**

Ahmad berkata: Hasyim dan Al-Khuza'i—yakni Abu Salamah—telah menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Laits telah menceritakan kepada kami, Yazid bin Abi Habib telah menceritakan kepadaku, dari Salim bin Abi Salim, dari Mu'awiyah bin Mu'atib Al-Hudzali, dari Abu Hurairah, bahwasanya ia mendengar Abu Hurairah berkata, "Aku pernah bertanya

38 HR Al-Bukhari: I/99 dari hadits Abu Hurairah. Hadits tersebut juga tercantum di dalam Al-Musnad: 2 hal. 373.

39 HR Ahmad: II/426 dan Muslim: I, *Kitab: Al-îmân* no. 338.

kepada Rasulullah ﷺ, 'Apa yang diserahkan oleh Allah kepada Anda dalam hal syafaat?' Beliau bersabda:

وَالَّذِى نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَقَدْ ظَنَنْتُ أَنَّكَ أَوَّلُ مَنْ يَسْأَلُنِي عَنْ ذَلِكَ مِنْ أُمَّتِي لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْعِلْمِ وَالَّذِى نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَمَا يَهُمُّنِي مِنْ وُقُوفِهِمْ عَلَى أَبْوَابِ الْجَنَّةِ أَهَمُّ عِنْدِى مِنْ تَمَامِ شَفَاعَتِي وَشَفَاعَتِي لِمَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُخْلِصاً فَصَدَّقَ قَلْبُهُ لِسَانَهُ وَلِسَانُهُ قَلْبَهُ.

'Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh aku telah mengira bahwa engkau adalah orang pertama dari umatku yang bertanya kepadaku tentang hal itu, karena aku tahu akan kesungguhanmu dalam mendapatkan ilmu. Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidak ada sesuatu yang penting bagiku dengan berkerumunnya manusia di pintu surga daripada sempurnanya syafaatku. Dan syafaatku akan diberikan kepada orang yang bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah dengan penuh keikhlasan, hatinya membenarkan lisannya dan lisannya membenarkan hatinya'."[40]

Ahmad meriwayatkannya sendirian dari jalur ini.

- **Jalur Lain**

Ahmad berkata: Aku telah membacakan kepada Abdurrahman bin Malik, Ishaq telah menceritakan kepada kami, Malik telah menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zanad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ يَدْعُو بِهَا، وَأُرِيْدُ أَنْ أَخْتَبِىءَ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي فِي الآخِرَةِ.

"Setiap nabi memiliki doa yang ia panjatkan, dan aku ingin menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku di akhirat."[41]

40 HR Ahmad: II/307. Disebutkan pula oleh Al-Haitsami di dalam Majma'uz Zawaid: 10 hal. 404) dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan rijalnya adalah rijal shahih selain Mu'awiyah bin Mu'atib, namun ia tsiqah."

41 *Al-Musnad*: II/486) dan Muslim: I, *Kitab: Al-îmân* no. 334.

Ishaq berkata, "*Fa aradtu an akhtabi'a* (maka aku ingin menyimpan)." Diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari dari hadits Malik dengan lafal yang sama.

- **Jalur Lain**

Muslim berkata: Harmalah bin Yahya telah menceritakan kepadaku, Ibnu Wahb telah menceritakan kepada kami, Yunus telah menceritakan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Amru bin Abi Sufyan bin Abi Usaid bin Haritsah Ats-Tsaqafi telah memberitahukan kepadanya, bahwasanya Abu Hurairah pernah berkata kepada Ka'ab Al-Ahbar, Rasulullah ﷺ bersabda:

لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ يَدْعُو بِهَا، فَأَنَا أُرِيْدُ—إِنْ شَاءَ اللهُ—أَنْ أَخْتَبِىءَ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Setiap nabi memiliki doa yang ia berdoa dengannya, dan aku ingin—insya Allah—menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku di hari Kiamat."[42]

Ka'ab bertanya kepada Abu Hurairah, "Apakah engkau mendengar ini dari Rasulullah ﷺ?" Abu Hurairah menjawab, "Ya."

Muslim meriwayatkannya sendirian.

- **Jalur Lain**

Ahmad berkata: Abdurrazzaq telah menceritakan kepada kami, Ma'mar telah menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, Al-Qasim bin Muhammad telah menceritakan kepadaku, ia berkata:

"Pada suatu ketika Abu Hurairah berkumpul bersama Ka'ab. Kemudian Abu Hurairah mengajak Ka'ab berbicara tentang hadits Nabi ﷺ, sedangkan Ka'ab mengajak bicara Abu Hurairah tentang kitab-kitab yang diturunkan. Abu Hurairah berkata, 'Nabi ﷺ pernah bersabda:

لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ، وَإِنِّي اخْتَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

42 HR Muslim: I, *Kitab: Al-Îmân* no. 337.

'Setiap nabi memiliki doa yang mustajab (dikabulkan), dan sesungguhnya aku menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku pada hari Kiamat'."

Ahmad meriwayatkannya sendirian dan sanad-sanadnya shahih menurut syarat keduanya (Al-Bukhari dan Muslim). Namun tidak ada satu pun dari para penulis *Kutubus Sittah* (kitab hadits yang enam) yang meriwayatkannya dari jalur ini.

Jalur Lain

Ahmad berkata: Yahya telah menceritakan kepadaku, dari Syu'bah dan Muhammad bin Ja'far, Syu'bah telah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah, Ghundar menyebutkan dalam haditsnya, aku mendengar Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةً دَعَا بِهَا، وَإِنِّي أُرِيْدُ أَنْ أَدَّخِرَ دَعْوَتِي إِنْ شَاءَ اللهُ شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Sesungguhnya setiap nabi memiliki doa yang ia panjatkan, dan aku ingin menyimpan doaku—insya Allah—sebagai syafaat bagi umatku pada hari Kiamat."

Ibnu Ja'far berkata, "*Fi ummati* (pada umatku)."

Diriwayatkan pula oleh Muslim dari hadits Syu'bah dengan lafal yang sama.[43]

Jalur Lain

Ahmad berkata: Abdurrazzaq telah menceritakan kepada kami, Ma'mar telah menceritakan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, Abu Hurairah telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

43 HR Muslim: I, *Kitab: Al-Îmân* no. 340.

لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ تُسْتَجَابُ لَهُ، فَأُرِيْدُ إِنْ شَاءَ اللهُ أَنْ أَدَّخِرَ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ القِيَامَةِ.

"Setiap nabi memiliki doa dan (doanya) itu telah dikabulkan. Namun aku ingin—insya Allah—menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku pada hari Kiamat."

Sanad-sanad ini shahih menurut syarat keduanya (Al-Bukhari dan Muslim), namun mereka tidak meriwayatkannya.

- **Jalur Lain**

Muslim berkata: Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami, Jarir bin Amarah—yaitu Ibnu Al-Qa'qa'—telah menceritakan kepada kami, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ يَدْعُو بِهَا فَيُسْتَجَابُ لَهُ فَيُؤْتَاهَا وَإِنِّي اخْتَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Setiap nabi memiliki doa mustajab yang ia panjatkan, lalu dikabulkan dan diwujudkan. Dan aku ingin menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku pada hari Kiamat."[44]

Muslim meriwayatkannya sendirian.

- **Jalur Lain**

Ahmad berkata: Ibrahim bin Abul Abbas telah menceritakan kepada kami, Abu Uwais telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Az-Zuhri berkata, Abu Salamah bin Abdirrahman telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya Abu Hurairah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ، وَأُرِيْدُ إِنْ شَاءَ اللهُ أَنْ أَخْتَبِيءَ دَعْوَتِي لِيَوْمِ القِيَامَةِ شَفَاعَةً لِأُمَّتِي.

44 HR Muslim: I, *Kitab: Al-îmân* no. 339.

"Setiap nabi memiliki doa, dan aku ingin—insya Allah—menyimpan doaku untuk hari Kiamat sebagai syafaat bagi umatku."[45]

Ahmad meriwayatkannya sendirian dari jalur ini. Diriwayatkan pula oleh Abdurrazzaq dari Ma'mar, dari Az-Zuhri. Al-Bukhari juga telah meriwayatkannya dari hadits Syu'aib bin Abi Hamzah, dan Muslim dari jalur Malik. Kedua-duanya meriwayatkan dari Az-Zuhri dengan lafal yang sama.

- **Jalur Lain**

Ahmad berkata: Muhammad bin Ubaid telah menceritakan kepada kami, Dawud Al-Audi telah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ mengenai firman-Nya, '*Mudah-mudahan Rabbmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.*' (Al-Isra': 79). Rasulullah ﷺ bersabda:

هُوَ الْمَقَامُ الَّذِي أَشْفَعُ لِأُمَّتِي فِيْهِ.

"Itu adalah tempat (kedudukan) di mana aku dapat memberikan syafaat kepada umatku."

Diriwayatkan pula oleh Tirmidzi[46] dari Abu kuraib, dari Waki', dari Dawud, dan ia mengatakan, "Hasan."

- **Jalur Lain**

Ahmad berkata: Hajjaj telah menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij telah menceritakan kepada kami, Al-Ala' bin Abdirrahman bin Ya'qub telah menceritakan kepadaku, dari Abu Darah, *maula* Utsman, ia berkata:

"Sungguh, kami waktu itu sedang berada di Baqi' bersama Abu Hurairah ketika kami mendengar ia berkata, 'Aku adalah orang yang paling tahu tentang syafaat Muhammad pada hari Kiamat. Maka orang-orang pun merasa kaget dengannya sehingga mereka berkata, 'Hati-hatilah engkau, semoga Allah merahmatimu?' Abu Hurairah berkata, 'Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِكُلِّ عَبْدٍ لَقِيَكَ يُؤْمِنُ بِكَ، لَا يُشْرِكُ بِكَ.

45 Muslim: I, *Kitab: Al-Îmân* no. 335.
46 HR Ahmad: II/441) dan Tirmidzi: V/3137.

'Ya Allah, ampunilah setiap hamba yang menemui-Mu, beriman kepada-Mu dan tidak menyekutukan-Mu'."[47]

Ahmad meriwayatkannya sendirian dari jalur ini.

- **Riwayat Ummu Habibah**

Al-Baihaqi berkata: Abu Zakaria Yahya bin Ibrahim Al-Muzakki telah memberitahukan kepada kami, Abu Dawud Al-Husain Ahmad bin Utsman bin Yahya Al-Adami telah memberitahukan kepada kami, Abdul Karim bin Al-Haitsam telah menceritakan kepada kami, Syu'aib telah menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Anas, dari Ummu Habibah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

أُرِيْتُ مَا تَلْقَى أُمَّتِي بَعْدِي وَسَفْكَ بَعْضِهِمْ دِمَاءَ بَعْضٍ وَسَبَقَ ذَلِكَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى كَمَا سَبَقَ فِي الْأُمَمِ قَبْلَهُمْ فَسَأَلْتُهُ أَنْ يُوَلِّيَنِي شَفَاعَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيهِمْ فَفَعَلَ.

"Telah ditunjukkan kepadaku apa-apa yang akan terjadi pada umatku. Mereka saling membunuh, sehingga aku bersedih karenanya; dan begitu juga umat-umat sebelum mereka. Maka aku memohon kepada Allah agar memberikan hak syafaat kepada umatku pada hari Kiamat, dan Allah mengabulkannya."

Al-Baihaqi mengatakan, "Sanad—sanad ini shahih."

Syafaat Orang-Orang Mukmin untuk Keluarganya

Telah disampaikan di depan hadits Abu Hurairah dari Amirul Mukminin Utsman ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

أَوَّلُ مَنْ يَشْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْأَنْبِيَاءُ، ثُمَّ الشُّهَدَاءُ، ثُمَّ الْمُؤْمِنُوْنَ.

"Golongan yang pertama kali memberikan syafaat pada hari Kiamat adalah para nabi, kemudian para ulama, kemudian para syuhada'."

47 Al-Musnad: II/454 dan sanad-sanadnya tidak mengapa.

Diriwayatkan pula oleh Al-Bazzar dan Ibnu Majah. Sedangkan lafalnya berbunyi:

يَشْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَةٌ: الأَنْبِيَاءُ، ثُمَّ الْعُلَمَاءُ، ثُمَّ الشُّهَدَاءُ.

"Ada tiga golongan yang akan memberikan syafaat di hari Kiamat; para nabi, kemudian para ulama, kemudian para syuhada."

Adapun yang disebutkan oleh Al-Qurthubi di dalam *At-Tadzkirah* dari jalur Abu Amru As-Samak, Yahya bin Ja'far bin Az-Zabraqan telah menceritakan kepada kami, Ali Ashim telah memberitahukan kepada kami, Khalid Al-Khuza'i telah menceritakan kepada kami, dari Salamah bin Kuhail, dari ayahnya, dari Abu Az-Za' ﷺ', ia berkata, Ibnu Mas'ud berkata:

"Nabi kalian (Muhammad ﷺ) adalah pemberi syafaat yang keempat. Pertama adalah Jibril عليه السلام, kemudian Ibrahim عليه السلام, kemudian Musa عليه السلام atau Isa عليه السلام, kemudian Nabi kalian (Muhammad ﷺ), kemudian para malaikat, kemudian para shiddiqin, kemudian para syuhada'."

Telah diriwayatkan pula oleh Abu Dawud Ath-Thayalisi, dari Abu Salamah bin Kuhail, dari ayahnya dengan lafal yang sama. Abu Dawud menambahkan dalam riwayatnya, "Tidak ada yang memberikan syafaat setelahnya yang lebih besar dari syafaat beliau. Itulah *Maqâm Mahmûd* (Kedudukan Terpuji) yang Allah firmankan dalam ayat-Nya, *'Mudah-mudahan Rabbmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.'* (Al-Isra': 79)."

Hadits tersebut gharib sekali. Yahya bin Salamah bin Kuhail adalah seorang yang lemah.

Sementara itu, disebutkan di dalam *Ash-Shahîh* dari jalur Atha' bin Yassar, dari Abu Sa'id secara marfu':

"Ketika orang-orang mukmin telah selamat dari Shirath, maka tuntutan salah seorang dari kalian kepada rekannya dalam suatu hak yang menjadi haknya di dunia tidak lebih keras daripada tuntutan orang-orang mukmin kepada Rabb mereka perihal saudara-saudara mereka yang masuk neraka.

Mereka berkata, 'Wahai Rabb kami, saudara-saudara kami, dahulu mereka shalat bersama kami, berpuasa bersama kami, berhaji bersama kami, dan membaca Al-Qur'an bersama kami, lalu Engkau memasukkan mereka ke dalam neraka.' Allah berfirman, 'Pergilah dan cari orang-orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan seberat biji, lalu keluarkan mereka dari sana'."[48]

Abu Sa'id berkata, "Jika kalian tidak mempercayai hadits ini, silakan kalian baca ayat, '*Sungguh, Allah tidak akan menzalimi seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sekecil zarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya*'." (An Nisa: 40).

Kemudian Allah berfirman, 'Malaikat telah memberi syafaat, para nabi telah memberi syafaat, orang-orang mukmin telah memberi syafaat, sekarang tinggal Zat yang Maha Penyayang di antara para penyayang.' Lalu Allah mengambil satu genggaman dari dalam neraka dan mengeluarkan dari sana suatu kaum yang tidak pernah melakukan kebaikan sama sekali, dan mereka pun sudah menjadi arang hitam. Kemudian mereka dilemparkan ke dalam sungai di depan surga yang disebut dengan Sungai Kehidupan. Lalu mereka keluar dari dalam sungai layaknya biji-bijian yang tumbuh di aliran sungai.

Mereka keluar seperti mutiara, sementara di leher-leher mereka terdapat cap yang bisa diketahui oleh penduduk surga. Lalu penduduk surga berkata, 'Mereka adalah orang-orang yang Allah merdekakan dan Allah masukkan ke dalam surga tanpa amalan dan kebaikan sama sekali.' Kemudian Allah berfirman, 'Masuklah kalian ke dalam surga. Apa yang kalian lihat maka itu akan kalian miliki.' Mereka pun menjawab, 'Wahai Rabb kami, sungguh Engkau telah memberikan kepada kami sesuatu yang belum pernah Engkau berikan kepada seorang pun dari penduduk bumi.' Allah berfirman, '(Bahkan) apa yang telah Aku siapkan untuk kalian lebih baik dari ini semua.' Mereka berkata, 'Wahai Rabb kami, apa yang lebih baik dari ini semua?' Allah menjawab, 'Ridha-Ku, maka Aku tidak akan pernah murka kepada kalian untuk selama-lamanya'."[49]

48 HR Ibnu Majah: I/60 dengan sanad-sanad yang rijalnya tsiqah.
49 HR Al-Bukhari: XI/7439 dan Muslim: I, *Kitab: Al-Îmân* no. 302.

Orang-Orang Mukmin akan Memberikan Syafaat kecuali untuk Para Pelaknat karena Mereka Tidak Berhak Mendapatkan Syafaat

Disebutkan dalam hadits Ismail bin Rafi', dari Muhammad bin Ka'ab, dari seseorang, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ setelah beliau menyampaikan masuknya orang-orang mukmin ke surga, "Kemudian aku berkata, *'Wahai Rabbi, berilah aku izin memberikan syafaat kepada orang-orang yang masuk ke dalam neraka dari kalangan umatku.' Allah berfirman, 'Ya, keluarkanlah dari neraka orang-orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan seberat dinar, setengah dinar, sepertiga dinar, seperempat dinar hingga mencapai dua qirath. Keluarkanlah orang-orang yang belum pernah melakukan amal kebaikan sama sekali.'*

Kemudian aku diizinkan memberikan syafaat hingga tidak tersisa seorang pun melainkan ia telah diberi syafaat. Kecuali orang yang suka melaknat, ia tidak mendapatkan syafaat. Sampai-sampai Iblis pada saat itu juga menunggu-nunggu kesempatan, berharap supaya ia diberi syafaat, karena apa yang ia lihat dari rahmat (kasih sayang) Allah, hingga tidak tersisa seorang pun melainkan ia telah diberi syafaat.

Selanjutnya Allah berfirman, 'Tinggallah Aku Zat Yang Maha Penyayang di antara para penyayang.' Kemudian dikeluarkan dari neraka sekelompok orang yang tidak bisa dihitung jumlahnya kecuali oleh-Nya, seolah-olah mereka adalah kayu yang terbakar. Lalu mereka dilemparkan di pinggiran sungai di depan pintu surga yang disebut dengan sungai kehidupan. Lalu mereka tumbuh di dalam sungai itu seperti tumbuhnya biji-bijian di aliran sungai'."[50]

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Ad-Dunya.

Al-Hafizh Abu Ya'la berkata: Al-Abbas bin Al-Walid An-Nursi telah menceritakan kepada kami, Yusuf bin Khalid—yakni As-Samani—telah menceritakan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Anas, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

50 Sanad-sanadnya lemah, karena tidak dikenalnya salah satu perawinya.

يُعْرَضُ أَهْلُ النَّارِ صُفُوفاً، فَيَمُرُّ بِهِمُ الْمُؤْمِنُوْنَ، فَيَرَى الرَّجُلُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ الرَّجُلَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ قَدْ عَرَفَهُ فِي الدُّنْيَا فَيَقُوْلُ: يَا فُلَانُ: أَمَا تَذْكُرُ يَوْمَ اسْتَعَنْتَنِي عَلَى حَاجَةٍ كَذَا؟ وَيَقُوْلُ: أَمَا تَذْكُرُ يَوْمَ أَعْطَيْتُكَ قَالَ، أَرَاهُ قَالَ: كَذَا وَكَذَا؟ فَيَذْكُرُ ذٰلِكَ الْمُؤْمِنُ، فَيَعْرِفُهُ، فَيَشْفَعُ لَهُ إِلَى رَبِّهِ، فَيَشْفَعُهُ فِيْهِ.

"Penduduk neraka akan dibariskan, lalu orang-orang mukmin melintas di hadapan mereka. Salah seorang dari penduduk neraka melihat seseorang dari kalangan orang-orang mukmin yang pernah dikenalnya di dunia. Ia pun berkata, 'Wahai fulan, tidakkah engkau ingat hari ketika engkau meminta bantuanku atas suatu kebutuhan begini dan begitu?' Yang lainnya lagi berkata, 'Tidakkah engkau ingat hari ketika aku memberimu—aku kira beliau mengatakan—ini dan itu?' Lalu orang mukmin itu mengingatnya dan mengenalinya. Lalu ia meminta izin kepada Rabbnya untuk memberikan syafaat kepadanya. Kemudian orang mukmin itu memberikan syafaat kepadanya."

- **Jalur Lain dari Anas**

Ibnu Majah berkata: Muhammad bin Abdillah bin Numair dan Ali bin Muhammad telah menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Al-A'masy telah menceritakan kepada kami, dari Yazid Ar-Riqasyi, dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Manusia akan dibariskan pada hari Kiamat." Ibnu Numair berkata, "Yaitu penghuni surga." *"Kemudian ada seseorang dari penduduk neraka melewati seseorang dari penduduk surga, lalu ia berkata, 'Wahai fulan, ingatkah di hari ketika engkau meminta minum, lalu aku memberimu minuman?' Maka ia pun memberi syafaat kepada laki-laki (penduduk neraka) tersebut. Kemudian ada seorang penduduk surga melewati seorang penduduk neraka lainnya, lalu ia berkata, 'Ingatkah engkau di hari ketika aku memberimu air untuk bersuci?' Maka laki-laki itu pun memberi syafaat kepadanya.' Kemudian ada seorang penduduk surga melewati seorang penduduk neraka lainnya, lalu ia berkata, 'Wahai fulan, ingatkah engkau di hari ketika engkau mengutusku*

untuk suatu kebutuhan seperti ini dan seperti ini, lalu aku pergi untukmu?' Maka ia pun memberi syafaat kepadanya."[51]

Diriwayatkan pula oleh Ath-Thahawi dengan lafal lain yang mendekati makna ini.

Abu Bakar bin Abi Ad-Dunya berkata: Ali bin Abdillah bin Musa telah menceritakan kepadaku, Hafsh bin Umar telah menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Al-Hasan, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا رَبِّ: إِنَّ فُلَاناً سَقَانِي شُرْبَةً مِنْ مَاءٍ فِي الدُّنْيَا، فَشَفِّعنِي فِيْهِ، فَيَقُوْلُ اللهُ. اذْهَبْ فَأَخْرِجْهُ مِنَ النَّارِ، فَيَتَحَسَّسُ، يُخْرِجُهُ مِنْهَا.

"Pada hari Kiamat seseorang dari penduduk surga berkata, 'Wahai Rabbi, sesungguhnya si fulan pernah memberiku seteguk air minum di dunia, maka izinkanlah aku memberikan syafaat untuknya.' Allah ﷻ berfirman, 'Pergilah dan keluarkan ia dari neraka.' Lalu ia pun mencarinya dan mengeluarkannya dari neraka."

Hadits mursal dari hadits-hadits mursalnya Al-Hasan.

Hadits-Hadits tentang Syafaat Orang-Orang Mukmin untuk Keluarganya

Sebagian mereka (perawi) menceritakan dari kitab Zabur Dawud عليه السلام, bahwasanya dalam kitab tersebut tertulis: Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ عِبَادِي الزَّاهِدِيْنَ، أَقُوْلُ لَهُمْ يَوْمَ القِيَامَةِ: عِبَادِي: إِنِّي لَمْ أَزْوِ عَنْكُم الدُّنْيَا لِهَوَانِكُمْ عَلَيَّ، وَلَكِن أَرَدْتُ أَنْ تَسْتَوفُوا نَصِيْبَكُمْ مَوْفُوْراً اليَوْمَ، فَتَخَلَّلُوا الصُّفُوْفَ، فَمَنْ أَحْبَبْتُمُوهُ فِي الدُّنْيَا، أَوْ قَضَى لَكُمْ حَاجَةً، أَوْ رَدَّ عَنْكُمْ غَيْبَةً، أَوْ أَطْعَمَكُمْ لُقْمَةً ابْتِغَاءَ وَجْهِي، وَطَلَبَ مَرْضَاتِي، فَخُذُوا بِيَدِهِ، وَأَدْخِلُوهُ الجَنَّةَ.

51 Sanad-sanadnya lemah. Sunan Ibnu Majah: II/3685.

"Kepada hamba-hamba-Ku yang zuhud, Aku katakan kepada mereka pada hari Kiamat, 'Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku tidak memberi balasan semasa kalian di dunia atas apa yang telah kalian lakukan kepada-Ku. Akan tetapi, pada hari ini Aku ingin kalian menerima balasan secara sempurna. Maka, sekarang masuklah kalian semua ke dalam celah-celah barisan. Jika kalian mendapati orang-orang yang kalian cintai di dunia, atau orang yang pernah memenuhi kebutuhan kalian, atau pernah mengembalikan barang kalian yang hilang, atau pernah memberi sesuap makanan kepada kalian demi mengharap wajah-Ku dan mencari keridhaan-Ku, maka raihlah tangannya dan masukkanlah ia ke surga'."

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Al-Baihaqi dari jalur Malik bin Mighwal, dari Athiyah, dari Abu Sa'id, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنْ أُمَّتِي لَرِجَالاً يَشْفَعُ الرَّجُلُ مِنْهُمْ فِي الفِئَامِ مِنَ النَّاسِ، فَيَدْخُلُوْنَ الجَنَّةَ بِشَفَاعَتِهِ، وَيَشْفَعُ الرَّجُلُ لِلقَبِيْلَةِ، فَيَدْخُلُوْنَ الجَنَّةَ بِشَفَاعَتِهِ، وَيَشْفَعُ الرَّجُلُ مِنْهُمْ لِلرَّجُلِ وَأَهْلِهِ، فَيَدْخُلُوْنَ الجَنَّةَ بِشَفَاعَتِهِ.

"Sesungguhnya di antara umatku ada banyak lelaki; satu orang dari mereka akan memberikan syafaat untuk segolongan manusia sehingga mereka masuk surga dengan syafaatnya. Dan satu orang (dari mereka) akan memberikan syafaat untuk satu kabilah manusia sehingga mereka masuk surga dengan syafaatnya. Dan satu orang akan memberikan syafaat untuk satu orang dan keluarganya hingga mereka masuk surga dengan syafaatnya."[52]

Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dengan sanadnya secara marfu':

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَشْفَعَ لِلاِثْنَيْنِ وَالثَّلَاثَةِ.

"Seseorang benar-benar akan memberikan syafaat kepada dua atau tiga orang."

52 HR Tirmidzi: IV/2440) dan Ahmad: III/20.

Diriwayatkan pula oleh Al-Bazzar dari hadits Sufyan Ats-Tsauri, dari Adam bin Ali, dari Ibnu Umar, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

يُقَالُ لِلرَّجُلِ: قُمْ يَا فُلَانُ: وَاشْفَعْ، فَيَقُوْمُ الرَّجُلُ، فَيَشْفَعُ لِلقَبِيْلَةِ، وَلِأَهْلِ الْبَيْتِ، وَلِلرَّجُلِ، وَالرَّجُلَيْنِ، عَلَى قَدْرِ عَمَلِهِ.

"Dikatakan kepada seseorang, 'Wahai fulan, bangunlah dan berikan syafaat!' Maka, orang itu bangkit lalu memberikan syafaat untuk satu kabilah, untuk keluarganya, untuk satu atau dua orang berdasarkan amal perbuatannya."

Dan juga dari hadits Al-Husain bin Waqid, dari Abu Ghalib, bahwasanya Abu Umamah telah menceritakan kepadanya, ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

يَدْخُلُ الجَنَّةَ بِشَفَاعَةِ رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَكْثَرَ مِنْ عَدَدِ مُضَرَ، وَيَشْفَعُ الرَّجُلُ فِي أَهْلِ بَيْتِهِ، وَيَشْفَعُ عَلَى قَدْرِ عَمَلِهِ.

"Akan masuk surga lebih dari jumlah penduduk Mudhar karena syafaat seorang laki-laki dari umatku, juga ada orang yang akan memberikan syafaat kepada keluarganya, dan ada juga yang akan memberi syafaat sesuai kadar amal perbuatannya."

Diriwayatkan dari Al-Hakim, dari Al-Asham, dari Al-Hasan bin Mukrim, dari Yazid bin Harun, Jarir bin Abdurrahman atau Abdullah bin Abi Maisarah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Umamah, ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sungguh, akan masuk surga dengan syafaat seorang laki-laki yang bukan seperti Al-Husain atau Al-Hasan sebanyak penduduk Rabi'ah dan Mudhar." Lalu seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah Rabi'ah itu Mudhar?" Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku hanya mengatakan apa yang diperintahkan kepadaku untuk aku katakan."*

Imam Ahmad berkata: Ismail bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami, Khalid Al-Hidza' telah memberitahukan kepada kami, dari Abdullah bin Syaqiq, ia berkata:

"Aku pernah duduk bergabung dengan sekelompok orang, dan aku adalah orang yang keempat di Iliya.' Salah seorang dari mereka berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sungguh, akan masuk surga dengan syafaat seorang laki-laki dari umatku, (yaitu) orang yang jumlahnya lebih banyak dari bani Tamim.' Kami berkata, 'Itu selain (syafaat)-mu, wahai Rasulullah?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Ya, itu selain (syafaat)-ku.'[53]

Aku (Abdullah bin Syaqiq) berkata, 'Apakah engkau mendengarnya langsung?' Dia menjawab, 'Ya.' Ketika ia berdiri, aku bertanya, 'Siapakah dia?' Mereka menjawab, 'Itu adalah Ibnu Abi Al-Jud'a'."

Kemudian Ahmad meriwayatkan dari Ghundar bin Syu'bah, dari Affan, dari Wahb, keduanya meriwayatkan dari Khalid Al-Hidza' dengan sanad dan lafal yang sama.

Diriwayatkan oleh Abu Umar bin As-Samak, dari Yahya bin Ja'far, dari Sinan, dari Jarir bin Utsman, dari Abdullah bin Maisarah dan Habib bin Adi Ar-Rahibi, dari Abu Umamah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Akan masuk surga dengan syafaat seorang laki-laki dari umatku sebanyak penduduk salah satu dari dua kabilah Rabi'ah dan Mudhar.'* Lalu seseorang bertanya, 'Wahai Rasulullah, bukankah Rabi'ah itu Mudhar?' Rasulullah ﷺ menjawab, *'Aku hanya mengatakan apa yang diperintahkan kepadaku untuk aku katakan'.*"

Abu Umar bin As-Samak berkata, "Para shahabat berpandangan bahwa laki-laki itu adalah Utsman bin Affan ﷺ." Muhammad bin Yusuf Al-Faryabi berkata: Sufyan Ats-Tsauri telah menceritakan kepada kami, dari Khalid Al-Hidza', dari Abdullah bin Syaqiq Al-Uqali, ia berkata, "Aku pernah duduk bersama sekelompok orang shahabat Nabi ﷺ, dan di antara mereka ada Abdullah bin Abi Al-Jud'a.' Kemudian ia berkata, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sungguh, akan masuk surga dengan syafaat seorang laki-laki dari umatku, yang jumlahnya lebih banyak dari bani Tamim.'* Mereka berkata, 'Bukan selain (syafaat)-mu, wahai Rasulullah?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Ya, selain (syafaat)-ku'." Al-Faryabi berkata, "Dikatakan bahwa laki-laki tersebut adalah Utsman bin Affan ﷺ."

53 Al-Musnad: III/470, Tirmidzi: IV/2438, Ibnu Majah: II/4316, dan Al-Hakim: I/70, 71. Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini hasan shahih."

Diriwayatkan pula oleh Tirmidzi, Al-Baihaqi, Ibnu Majah dan selain mereka, dari berbagai jalur, dari Khalid bin Al-Hidza' dengan lafal yang sama. Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan shahih. Ibnu Abi Al-Jud'a' tidak memiliki hadits selain hadits tersebut."[54]

Diriwayatkan pula oleh Tirmidzi dari hadits Abu Mu'awiyah, dari Dawud bin Abi Hindun, dari Abdullah bin Qais Al-Asadi, dari Al-Harits bin Qais, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ بِشَفَاعَتِهِ أَكْثَرُ مِنْ رَبِيْعَةَ وَ مُضَرَ وَإِنَّ مِنْ أُمَّتِي مَنْ سَيَعْظُمُ لِلنَّارِ حَتَّى يَكُونَ أَحَدَ زَوَايَاهَا.

"Sungguh, di antara umatku akan ada yang masuk surga dengan syafaatnya sebanyak jumlah penduduk kabilah Rabi'ah dan Mudhar. Dan di antara umatku akan ada yang membesar di neraka hingga ia menjadi salah satu dari sudut-sudutnya."

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah dari beberapa jalur, dari Dawud bin Abi Hindun. Dalam lafal Ahmad berbunyi:

إِنَّ مِنْ أُمَّتِي لَمَنْ يُشَفَّعُ لأَكْثَرَ مِنْ رَبِيعَةَ وَمُضَرَ وَإِنَّ مِنْ أُمَّتِي لَمَنْ يَعْظُمُ لِلنَّارِ حَتَّى يَكُونَ رُكْناً مِنْ أَرْكَانِهَا.

"Sungguh, di antara umatku akan ada yang memberikan syafaat kepada sejumlah lebih dari penduduk kabilan Rabi'ah dan Mudhar. Dan di antara umatku akan ada yang membesar di neraka hingga ia menjadi salah satu dari sudut-sudutnya."

Al-Baihaqi meriwayatkan dari hadits Abu Bakr bin Ayyasy, dari Al-Hasan, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Akan masuk surga dengan syafaat seorang laki-laki dari umatku sebanyak jumlah penduduk kabilah Rabi'ah dan Mudhar."*

Hisyam berkata, "Hausyab telah memberitahukan kepadaku, dari Al-Hasan, bahwasanya laki-laki itu adalah Uwais Al-Qarni." Abu Bakr bin Ayyas

54 Lihat hadits sebelumnya.

berkata, "Aku pernah bertanya kepada seseorang dari kalangan kaumnya, 'Dengan apa Uwais mencapai derajat ini?' Ia menjawab, 'Karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya'."

Ahmad berkata: Affan telah menceritakan kepada kami, Sa'id bin Zaid telah menceritakan kepada kami, Sulaiman Al-Ashri telah menceritakan kepada kami, Uqbah bin Shuhban telah menceritakan kepada kami, ia berkata, aku mendengar Abu Bakrah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

> *"Pada hari Kiamat kelak, manusia akan dibawa ke atas Shirath (jembatan di atas neraka Jahanam), maka setiap sisi Shirath menjatuhkan manusia seperti berebutnya anai-anai ke arah api. Dengan rahmat-Nya, maka Allah Tabaraka wa* ﷻ *menyelamatkan orang yang dikehendaki-Nya. Kemudian para malaikat, para nabi dan para syuhada' diizinkan untuk memberikan syafaat (pertolongan). Lantas mereka memberikan syafaat dan berhasil mengeluarkan mereka (orang-orang yang berada di neraka), kemudian mereka memberikan syafaat dan berhasil mengeluarkan mereka (orang-orang yang berada di neraka), kemudian mereka memberikan syafaat dan berhasil mengeluarkan mereka (orang-orang yang berada di neraka).'* Affan menambahkan, lalu beliau bersabda, *'Dan mereka memberikan syafaat lagi dan berhasil mengeluarkan (dari nereka) orang-orang yang di dalam hatinya masih ada keimanan walau hanya seberat biji sawi'."*

Al-Baihaqi berkata: Abu Abdillah Al-Hafizh dan Abu Sa'id bin Abi Amru telah menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Abul Abbas Muhammad bin Ya'qub telah menceritakan kepada kami, Al-Hadhr bin Abban telah menceritakan kepada kami, Sayyar telah menceritakan kepada kami, Ja'far—yakni Ibnu Sulaiman—telah menceritakan kepada kami, Abu Thilal telah menceritakan kepada kami, Anas bin Malik telah menceritakan kepada kami, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Ada dua orang laki-laki yang sedang berjalan melewati padang pasir, salah satunya ahli ibadah dan satunya lagi seorang penjahat. Adapun orang yang jahat memanggul sebuah wadah yang di dalamnya berisi air, sedangkan ahli ibadah tidak membawa air sehingga ia pun kehausan. Kemudian ahli

ibadah itu berkata, 'Wahai fulan, berilah aku minum, karena aku berada di ambang kematian.' Penjahat itu menjawab, 'Aku memang membawa wadah air, namun saat ini kita sedang berada di gurun pasir. Jika aku memberimu minum, maka aku yang akan binasa.'

Maka keduanya pun kembali berjalan, hingga akhirnya sang ahli ibadah itu benar-benar dalam kehausan. Ia berkata, 'Wahai fulan, berilah aku minum, karena aku sedang berada di ambang kematian.' Penjahat itu menjawab, 'Aku memang membawa wadah air, namun saat ini kita sedang berada di gurun pasir. Jika aku memberimu minum, maka aku yang akan binasa.' Keduanya pun kembali berjalan, hingga akhirnya sang ahli ibadah itu terjatuh ke tanah. Ia berkata, 'Wahai fulan, berilah aku minum karena aku sedang berada di ambang kematian.' Penjahat itu berkata, 'Demi Allah, hamba yang saleh ini akan mati sia-sia, dan aku tidak akan mendapatkan kebaikan sedikit pun di sisi Allah untuk selama-lamanya.' Ia pun memercikkan air ke arah sang ahli ibadah itu, lalu memberinya minum. Kemudian keduanya kembali berjalan hingga berhasil melewati padang pasir tersebut.

Kemudian pada hari Kiamat keduanya diberdirikan untuk dilakukan penghisaban. Maka sang ahli ibadah itu diperintahkan untuk dibawa ke surga, sedangkan penjahat itu diperintahkan untuk dibawa ke neraka. Pada saat itu, sang penjahat mengenali ahli ibadah, namun sang ahli ibadah tidak mengenalinya. Maka penjahat itu pun memanggilnya, 'Wahai fulan, aku adalah orang yang mendahulukan kepentinganmu daripada kepentingan diriku sendiri pada hari ketika kita berada di padang pasir. Saat ini aku diperintahkan untuk dibawa ke neraka, maka mintalah syafaat untukku kepada Rabbmu'.

Ahli ibadah itu berkata, 'Wahai Rabbi, sesungguhnya ia telah mendahulukan kepentinganku daripada kepentingannya sendiri. Wahai Rabbi, berikanlah ia hari ini kepadaku.' Maka Allah pun memberikan penjahat itu kepada sang ahli ibadah. Setelah itu sang ahli ibadah meraih tangannya dan membawanya ke surga."

Di dalam riwayat tersebut juga ada tambahan:

Kemudian ahli ibadah itu berkata, "Wahai fulan, sungguh besar kecemburuanku padamu akan nikmat Rabbku ﷻ."

Kemudian Al-Baihaqi berkata, "Kendatipun sanad-sanad ini tidak kuat, ia memiliki *syahid* (penguat) dari hadits Anas bin Malik: Abu Sa'id Az-Zahid Imla' telah menceritakan kepada kami, Abul Hasan Muhammad bin Al-Hasan bin Al-Husain bin Manshur telah menceritakan kepada kami, Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim bin Sa'id Al-Busyanji telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abi Bakr Al-Miqdami telah menceritakan kepada kami, Ali bin Abi Sarah telah menceritakan kepada kami, dari Tsabit Al-Bunani, dari Anas bin Malik, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

> *'Kelak pada hari Kiamat seseorang dari penduduk surga akan menampakkan diri di neraka, lalu salah seorang penduduk neraka memanggilnya seraya berkata, 'Wahai fulan, apakah engkau mengenalku?' Penduduk surga itu menjawab, 'Tidak, demi Allah, aku tidak mengenalmu. Siapa engkau?' Penduduk neraka itu menjawab, 'Engkau pernah melewatiku di dunia, lalu engkau meminta seteguk air minum, maka aku pun memberi minum kepadamu.' Penduduk surga itu menjawab, 'Ya, aku mengenalmu.' Penduduk neraka itu berkata, 'Mintalah syafaat kepada Rabbmu untukku.' Lalu ia meminta kepada Allah ﷻ seraya berkata, 'Aku menampakkan diri di neraka, lalu salah seorang dari penduduknya memanggilku dan berkata, 'Apakah engkau mengenalku?' Penduduk surga itu menjawab, 'Tidak, demi Allah, aku tidak mengenalmu. Siapa engkau?' Penduduk neraka itu menjawab, 'Engkau pernah melewatiku di dunia, lalu engkau meminta seteguk air minum, maka aku pun memberi minum kepadamu. Mintalah syafaat kepada Rabbmu untuk diriku.' Karena itu izinkanlah aku memberikan syafaat.' Lalu Allah mengizinkannya memberikan syafaat kepadanya dan memerintahkannya agar membawanya keluar dari neraka."*[55]

Abu Thalib Thahir Al-Faqih telah memberitakan kepada kami, Abu Abdillah Ash-Shafar Al-Ashbahani Abu Qabishah Muhammad bin Abdirrahman bin Amarah bin Al-Qa'qa' Adh-Dhibbi Al-Ashbahani Al-Baghdadi telah memberitakan kepada kami, Ahmad bin Imran Al-Ahbasyi telah menceritakan kepada kami, aku mendengar Abu Bakr bin Ayyasy

55 Hadits dhaif. Lihat, *Jâmi'ul Ahâdîts Al-Qudsiyah,* 65.

menceritakan kepada Shalih Al-Khazaz, dari Sulaiman At-Taimi, dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Allah mengumpulkan penduduk surga berbaris-baris dan penduduk neraka berbaris-baris. Kemudian seorang laki-laki dari barisan penduduk neraka melihat ke arah seorang laki-laki dari barisan penduduk surga, lalu ia berkata, 'Wahai fulan, tidakkah engkau ingat hari ketika aku melakukan suatu kebaikan kepadamu di dunia?' Laki-laki penduduk surga itu berkata, 'Wahai Rabbi, orang inilah yang telah melakukan satu kebaikan kepadaku.' Maka dikatakan, 'Raihlah tangannya dan masukkanlah ia ke dalam surga.' Anas berkata, 'Aku bersaksi bahwa aku benar-benar mendengar Rasulullah ﷺ mengatakannya'."

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Ash-Shan'ani dari Ahmad bin Imran, dan ia (Ahmad bin Imran) meriwayatkan hadits tersebut sendirian. *Wallahua'lam.*

Hadits tentang Syafaat Amal kepada Pelakunya

Abdullah bin Al-Mubarak berkata: Rasyidin bin Sa'ad telah menceritakan kepada kami, dari Hayyun, dari Abu Abdirrahman Al-Habli, dari Abdullah bin Amru, ia berkata:

إِنَّ الصِّيَامَ وَالقُرآنَ لَيَشْفَعَانِ لِلعَبْدِ، يَقُوْلُ الصِّيَامُ: رَبِّ مَنَعْتُهُ الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ، وَالشَّهَوَاتِ بِالنَّهَارِ، فَشَفِّعْنِي فِيْهِ، وَيَقُوْلُ القُرْآنُ: مَنَعْتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَشَفِّعْنِي فِيْهِ.

"Puasa dan Al-Qur'an akan memberikan syafaatnya kepada seorang hamba pada hari Kiamat. Puasa berkata, 'Wahai Rabb, aku telah menahannya dari makanan, minuman, dan syahwat pada siang hari, maka berilah izin kepadaku untuk memberikan syafaat kepadanya.' Al-Qur'an berkata, 'Aku telah menahannya dari tidur pada malam hari, maka berilah aku izin untuk memberikan syafaat kepadanya.' Maka keduanya mendapat izin untuk memberikan syafaat."

Nu'aim bin Hammad meriwayatkan dari Ibrahim bin Al-Hakam bin Abban, dari ayahnya, dari Abu Qilabah, ia berkata:

"Putra saudaraku pecandu minuman keras hingga akhirnya ia jatuh sakit. Suatu malam diutuslah seorang utusan untuk menyusulku, maka aku pun segera menemuinya. Namun aku melihat dua malaikat berpakaian hitam telah mendekatinya, maka aku pun berkata, *'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un,* celakalah putra saudaraku!'

Lalu muncul dua malaikat berpakaian putih dari atap kecil yang ada di atas rumah. Salah satu malaikat itu berkata kepada yang lain, 'Turunlah kepadanya!' Tatkala ia turun, dua malaikat berpakaian hitam menjauh darinya. Lalu malaikat berpakaian putih itu mencium mulutnya dan berkata, 'Aku tidak melihat zikir pada mulutnya.' Kemudian malaikat itu mencium perutnya dan berkata, 'Aku tidak melihat puasa pada perutnya.' Kemudian malaikat itu mencium kedua kakinya dan berkata, 'Aku tidak melihat shalat pada kedua kakinya.' Maka malaikat yang satunya berkata kepada temannya, *'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.* Seorang laki-laki dari umat Muhammad tidak memiliki kebaikan sedikit pun? Celaka engkau, kembali dan lihatlah!'

Maka malaikat itu kembali turun, namun ia tidak mendapati sesuatu. Kemudian malaikat yang satunya ikut turun dan mencium anggota tubuhnya, namun ia juga tidak mendapati sesuatu pun. Kemudian malaikat itu kembali turun, dan ternyata ia mendapati di ujung lisannya ada takbir fi sabilillah yang ia ucapkan dengan mengharap wajah Allah saat berada di Anthakiyah. Lalu mereka mencabut ruhnya dan terciumlah di atas rumahnya bau kasturi. Setelah itu orang-orang mengiringkan jenazahnya."

Hadits gharib sekali.

Al-Alamah Abu Muhammad Al-Qurthubi berkata di dalam At-Tadzkirah: Abul Qasim Ishaq bin Ibrahim bin Muhammad Al-Khatali meriwayatkan dalam kitab *Al-Dîbaj* miliknya: Ahmad bin Abi Al-Harits telah menceritakan kepada kami, Abdul Majid bin Abi Dawud telah menceritakan kepada kami, dari Ma'mar bin Rasyid, dari Al-Hakam bin Abban, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا فَرَغَ اللهُ مِنَ القَضَاءِ بَيْنَ خَلْقِهِ أَخْرَجَ كِتَاباً مِنْ تَحْتِ العَرْشِ: إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي، وَأَنَا أَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ قَالَ: فَيُخْرَجُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ مِثْلَ أَهْلِ الجَنَّةِ، أَوْ قَالَ: مِثْلَي أَهْلِ الجَنَّةِ، قَالَ: ظَنِّي أَنَّهُ قَالَ: مِثْلَ أَهْلِ الجَنَّةِ، مَكْتُوْبٌ بَيْنَ أَعْيُنِهِمْ: عُتَقَاءُ اللهِ.

"Ketika Allah selesai menetapkan putusan di antara makhluk-makhluk-Nya, Dia mengeluarkan sebuah kitab dari bawah Arasy yang bertuliskan, 'Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului kemurkaan-Ku. Dan Akulah Maha Penyayang di antara para penyayang. Lalu dikeluarkanlah dari penduduk neraka seperti penduduk surga." Atau beliau bersabda, *"Seperti dua penduduk surga."* Aku kira beliau mengatakan, *"Seperti penduduk surga, dan di antara kedua mata mereka tertulis: Orang-orang yang dibebaskan oleh Allah."*

Tirmidzi meriwayatkan dari Anas secara marfu': Allah ﷻ berfirman, "Keluarkanlah dari neraka orang-orang yang mengingat-Ku pada suatu hari atau takut kepada-Ku pada suatu tempat." Dia berkata, "Hadits hasan gharib."

Diriwayatkan pula oleh Tirmidizi dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ رَجُلَيْنِ مِمَّنْ دَخَلَ النَّارَ اشْتَدَ صِيَاحُهُمَا، فَقَالَ الرَّبُ تَعَالَى: أَخْرِجُوْهُمَا، فَلَمَّا أُخْرِجَا قَالَ لَهُمَا: لِأَيِّ شَيْءٍ اشْتَدَّ صِيَاحُكُمَا؟ فَقَالَا: فَعَلْنَا ذٰلِكَ لِتَرْحَمْنَا، قَالَ: إِنَّ رَحْمَتِي لَكُمَا أَنْ تَنْطَلِقَا، فَتُلْقِيَا أَنْفُسَكُمَا حَيْثُ كُنْتُمَا مِنَ النَّارِ، فَيَنْطَلِقَانِ فَيُلْقِيَ أَحَدُهُمَا نَفْسَهُ فَيَجْعَلَهَا عَلَيْهِ بَرْداً وَسَلَاماً، وَيَقُوْمُ الآخَرُ، فَلَا يُلْقِي نَفْسَهُ، فَيَقُوْلُ الرَّبُّ تَعَالَى: مَا مَنَعَكَ أَنْ تُلْقِيَ بِنَفْسِكَ كَمَا أَلْقَى صَاحِبُكَ؟ فَيَقُوْلُ: رِبِّ إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ لَا تُعِيْدَنِي فِيْهَا بَعْدَ مَا أَخْرَجْتَنِي مِنْهَا فَيَقُولُ الرَّبُّ: لَكَ رَجَاؤُكَ، فَيَدْخُلَانِ الجَنَّةَ جَمِيْعاً بِرَحْمَةِ اللهِ.

"Sunguh, ada dua orang masuk neraka yang menjerit sangat keras, maka Allah ﷻ berfirman, 'Keluarkanlah keduanya!' Setelah keduanya dikeluarkan, Allah bertanya kepada mereka, 'Untuk apa kalian berdua menjerit dengan suara keras?' Keduanya menjawab, 'Kami melakukan yang demikian itu agar Engkau mengasihani kami.' Kemudian Allah berfirman, 'Sesungguhnya rahmat-Ku untuk kalian jika kalian pergi lalu menceburkan diri kalian di tempat kalian dahulu di dalam neraka.' Keduanya pun pergi, lalu salah seorang dari mereka menceburkan dirinya ke dalam neraka, namun Allah menjadikannya dingin dan menyelamatkan dirinya. Sedangkan yang lainnya tetap berdiri dan tidak mau menceburkan dirinya. Kemudian Allah ﷻ berkata kepadanya, 'Apa yang menghalangimu untuk menceburkan dirimu sebagaimana temanmu yang telah menceburkan dirinya?' Dia menjawab, 'Wahai Rabbku, sesungguhnya aku sangat mengharap agar Engkau tidak mengembalikanku ke dalam neraka setelah Engkau mengeluarkan aku darinya.' Maka Allah berfirman, 'Engkau mendapatkan apa yang engkau harapkan.' Kemudian keduanya masuk surga karena rahmat Allah."[56]

Sanad-sanad hadits ini lemah, karena keadaan Rasyidin bin Sa'ad yang meriwayatkannya dari Ibnu An'um, di mana keduanya dinyatakan lemah. Akan tetapi, riwayat dalam pembahasan ini dianggap sebagai *targhib* dan *tarhib* (motivasi dan ancaman). *Wallahua'lam.*

Abdullah bin Al-Mubarak berkata: Rasyidin bin Sa'ad telah menceritakan kepada kami, Abu Hani Al-Khaulani telah menceritakan kepada kami, dari Amru bin Malik Al-Khasyani, bahwa Fudhalah bin Abud dan Ubadah bin Ash-Shamit telah menceritakan kepadanya, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

"Pada hari Kiamat ketika Allah selesai menetapkan keputusan makhluk-makhluk-Nya, tersisa dua orang dan Allah memerintahkan keduanya untuk dimasukkan ke neraka. Lalu salah satu di antara mereka menoleh, maka Allah yang Mahakuasa berfirman, 'Kembalikan dia!' Maka mereka pun mengembalikannya. Allah berfirman kepadanya, 'Mengapa engkau menoleh?' Dia menjawab, 'Sungguh saya berharap agar Engkau memasukkanku ke

56 Dhaif. Lihat, *Jâmi'ul Ahâdîts Al-Qudsiyah*, 689.

surga.' Maka Allah pun memerintahkan (malaikat) agar memasukkannya ke dalam surga. Lalu dia berkata, 'Sungguh, Rabbku telah mengaruniaiku, hingga seandainya aku memberi makan penduduk surga niscaya yang demikian itu tidak mengurangi apa yang aku miliki sedikit pun'." Jika Rasulullah ﷺ mengingat hal itu maka terlihat kegembiraan di raut wajahnya.[57]

57 Sanad-sanadnya lemah karena kelemahan Rasyidin bin Sa'ad.

PENGHUNI AL-A'RAF

Allah ﷻ berfirman:

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ ۚ وَعَلَى ٱلْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَٰهُمْ ۚ وَنَادَوْا۟
أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ أَن سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ ۚ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ ﴿٤٦﴾ ۞ وَإِذَا
صُرِفَتْ أَبْصَٰرُهُمْ تِلْقَآءَ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ قَالُوا۟ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ ٱلْقَوْمِ
ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٧﴾

"Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada tabir, dan di atas A'raf (tempat yang tertinggi) ada orang-orang yang saling mengenal, masing-masing dengan tanda-tandanya. Mereka menyeru penghuni surga, 'Salâmun alaikum' (salam sejahtera bagimu). Mereka belum dapat masuk, tetapi mereka ingin segera (masuk). Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata, 'Ya Rabb kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sana orang-orang zalim itu'." (Al-A'raf: 46-47)

Ibnu Abbas dan selainnya berkata, "*Al-A'râf* adalah dinding antara surga dan neraka."

Al-Atabi meriwayatkan dari Shilah bin Zafr, dari Hudzaifah, ia berkata, "*Ashhâbul A'râf* adalah suatu kaum yang seimbang antara kebaikan dan

keburukannya. Maka, amal kebaikannya menghalangi mereka dari neraka dan keburukannya menahan mereka dari surga. *Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata, 'Ya Rabb kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sana orang-orang zalim itu.'* Ketika mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba Allah muncul di hadapan mereka dan berfirman, 'Bangunlah, lalu masuklah ke surga karena Aku telah mengampuni kalian'."

Diriwayatkan pula oleh Al-Baihaqi dari jalur lain, dari Asy-Sya'bi, dari Hudzaifah secara marfu', namun di dalamnya ada koreksi.

Sufyan Ats-Tsauri meriwayatkan dari Habib bin Abi Tsabit, dari Mujahid, dari Abdullah bin Al-Harits bin Naufal, ia berkata, "*Ashhabul A'râf* adalah kaum yang seimbang antara kebaikan dan keburukannya. Kemudian mereka dibawa ke sebuah sungai yang disebut dengan *Nahrul Hayâh* (Sungai Kehidupan), yang debunya adalah *waros* (semacam tumbuhan yang harum) dan za'faran, kedua tepinya adalah emas yang dilapisi dengan mutiara, lalu mereka dimandikan di sana. Maka terlihatlah di leher-leher mereka sebuah tanda berwarna putih, lalu mereka dimandikan lagi sehingga mereka semakin bertambah putih. Kemudian dikatakan kepada mereka, 'Berangan-anganlah sekehendak hati kalian!' Mereka pun berangan-angan sekehendak hati mereka. Lalu dikatakan kepada mereka, 'Bagi kalian apa yang kalian angankan dan kelipatannya sebanyak tujuh puluh kali.' Mereka itulah penduduk surga yang miskin."

Telah diriwayatkan banyak hadits mengenai *Ashhabul A'râf* dan sifat-sifat mereka yang kesemuanya ada keganjilan. Kami tidak menyebutkan hadits-hadits tersebut karena kelemahannya.

Orang Pertama yang Dikeluarkan dari Neraka dan Dimasukkan ke Surga

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari hadits Az-Zuhri, dari Atha' bin Yazid Al-Laitsi, bahwasanya Abu Hurairah telah memberitahukan kepadanya, "Beberapa orang bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah kita akan melihat Rabb kita pada hari Kiamat?' Beliau menjawab, *'Apakah kalian merasa kesulitan melihat bulan pada malam purnama?'* Mereka menjawab, 'Tidak, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, *'Apakah kalian merasa kesulitan ketika melihat*

matahari pada saat tidak terhalang awan?' Mereka menjawab, 'Tidak wahai Rasulullah'.

Lalu beliau bersabda, *'Maka, demikian juga kalian akan melihat-Nya pada hari Kiamat. Allah akan mengumpulkan manusia, lalu Dia berfirman, 'Barangsiapa yang dahulu menyembah sesuatu maka ikutilah ia.' Karena itu, siapa yang dahulu menyembah matahari maka ia akan mengikuti matahari, siapa yang dahulu menyembah bulan maka ia akan mengikuti bulan, dan siapa yang dahulu menyembah thaghut maka ia akan mengikuti thaghut, hingga tersisa dari umat ini orang-orang munafiknya.*

Lalu Allah mendatangi mereka bukan dalam bentuk yang mereka kenali. Lalu Dia berfirman, 'Aku adalah Rabb kalian.' Mereka berkata, 'Kami berlindung kepada Allah darimu, kami tidak akan meninggalkan tempat ini hingga Rabb kami mendatangi kami, dan apabila Rabb kami telah mendatangi kami maka kami akan mengetahui-Nya.' Kemudian, datanglah Allah kepada mereka dalam bentuk yang mereka ketahui, lantas Dia berfirman, 'Aku adalah Rabb kalian.' Mereka berkata, 'Engkau adalah Rabb kami.' Mereka pun mengikuti-Nya, lalu dibentangkanlah shirath neraka Jahanam.

Rasulullah melanjutkan, *'Aku adalah orang yang pertama kali melewatinya. Doa para rasul pada saat itu, 'Ya Allah, selamatkanlah! Selamatkanlah!' Di dalamnya ada besi-besi berpengait seperti duri sa'dan. Bukankah kalian pernah melihat duri sa'dan?' Mereka menjawab, 'Ya, kami pernah melihatnya.' Beliau kembali melanjutkan, 'Hanya saja tidak ada yang mengetahui ukuran besarnya selain Allah. Ia akan menyambar manusia berdasarkan amal perbuatan mereka. Di antara mereka ada yang dibinasakan karena amalnya, dan di antara mereka ada yang terpotong-potong kemudian selamat. Hingga ketika Allah telah selesai mengadili para hamba dan ingin mengeluarkan siapa yang Dia kehendaki dari penduduk neraka dengan rahmat-Nya, Dia memerintahkan para malaikat untuk mengeluarkan siapa yang dahulu tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun dari neraka, dari orang-orang yang ingin diberi rahmat oleh Allah dan orang-orang yang mengucapkan Lâ Ilâha Illallâh.*

Para malaikat dapat mengenali mereka di neraka dari bekas sujud (di kening mereka). Mereka pun dikeluarkan dari neraka dalam keadaan telah

terbakar. Lalu mereka disiram air, yang dinamakan air kehidupan, sehingga mereka pun tumbuh kembali seperti tumbuhnya bebijian dalam buih banjir (lumpur banjir). Ketika Allah telah selesai mengadili hamba-hamba-Nya, tinggallah seseorang yang dihadapkan pada neraka, dan ia adalah penduduk neraka yang terakhir masuk ke dalam surga. Ia berkata, 'Wahai Rabb, palingkanlah wajahku dari neraka, sesungguhnya bau neraka itu telah menyakitiku dan jilatan apinya telah membakarku.'

Ia terus berdoa kepada Allah hingga Dia berfirman, 'Bisa jadi jika Aku memberimu, engkau akan meminta sesuatu lagi kepada-Ku.' Lantas, ia menjawab, 'Aku tidak akan meminta kepada-Mu selain itu.' Kemudian Allah memberi apa yang ia kehendaki dari sumpah dan janjinya, hingga ia pun dipalingkan dari neraka. Ketika sampai di depan pintu surga dan melihat berbagai (kenikmatan)nya, ia pun diam atas kehendak Allah untuk diam. Lalu ia berkata, 'Wahai Rabb, dekatkanlah aku pada pintu surga.' Allah berfirman, 'Bukankah engkau telah berjanji tidak akan meminta kepada-Ku selain dari apa yang telah engkau minta? Celaka engkau wahai anak Adam, alangkah berdustanya kamu.'

Kemudian ia terus berdoa, hingga Allah berfirman, 'Bisa jadi jika Aku memberimu, engkau akan meminta sesuatu lagi kepada-Ku.' Lantas, ia menjawab, 'Tidak, demi kekuasaan-Mu aku tidak akan meminta kepada-Mu selain itu.' Kemudian Allah memberi apa yang ia kehendaki dari sumpah dan janjinya, hingga ketika ia didekatkan ke pintu surga dan telah melihat berbagai kenikmatan dan kegembiraan yang ada di dalamnya, ia pun diam atas kehendak Allah untuk diam.

Lalu ia berkata, 'Wahai Rabb, masukkanlah aku ke surga.' Maka Allah berfirman, 'Bukankah engkau telah berjanji tidak akan meminta kepada-Ku selain apa yang telah engkau minta? Celaka engkau wahai anak Adam, alangkah berdustanya kamu.' Lantas ia berkata, 'Wahai Rabb, jangan Engkau jadikan aku makhluk-Mu yang paling celaka.' Ia terus berdoa kepada Allah hingga Allah pun tertawa. Kemudian Dia berfirman kepadanya, 'Masuklah ke surga.'

Ketika ia telah masuk ke dalamnya, maka difirmankan kepadanya, 'Berangan-anganlah!' Maka ia pun meminta kepada Allah dan berangan-

angan, hingga Allah pun mengingatkannya agar meminta ini dan itu. Maka ketika ia tidak lagi menginginkan apa-apa, Allah berfirman, 'Inilah untukmu dan ditambah lagi dengan yang sama seperti itu'."[1]

Atha' bin Yazid berkata, "Abu Sa'id duduk bersama Abu Hurairah dan ia tidak menyanggahnya hingga Abu Hurairah sampai pada sabda Nabi, *'Inilah untukmu dan ditambah lagi dengan yang sama seperti itu'."* Abu Sa'id berkata, "Inilah untukmu dan ditambah lagi dengan sepuluh kali lipat dari yang seperti itu, wahai Abu Hurairah." Abu Hurairah berkata, "Aku tidak menghafal selain perkataan beliau, *'Inilah untukmu dan ditambah lagi dengan yang sama seperti itu'."* Abu Sa'id berkata, "Aku bersaksi bahwa aku benar-benar menghafal dari Rasulullah sabda beliau, *'Inilah untukmu dan ditambah lagi dengan sepuluh kali lipat dari yang seperti itu'."* Abu Hurairah berkata, "Itulah penduduk surga yang terakhir masuk."

Ini adalah lafal Muslim dari jalur Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah. Kemudian disebutkan hadits dari riwayat Atha' bin Yassar dan selainnya, dari Abu Sa'id. Ia menyampaikan hadits semisal itu dengan redaksi yang panjang, dan di dalamnya berbunyi, *"Ia diberi itu dan ditambah lagi dengan sepuluh kali lipat dari yang seperti itu."*

Dalam redaksi lainnya,lafalnya:

"Ia pindah dari neraka ke pintu surga hingga tiga kali. Setiap kali pindah ia duduk di bawah sebuah pohon, di mana pohon sesudahnya lebih baik dari pohon sebelumnya."

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Ibnu Mas'ud, yang di dalamnya berbunyi, *"Ditambah lagi dengan sepuluh kali lipat dari yang seperti itu,"* sebagaimana yang dihafal oleh Abu Sa'id. Dan Allah ﷻ adalah lebih agung lagi lebih mulia.

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abdullah bin Mas'ud, yang di dalamnya berbunyi, *"Ditambah lagi dengan sepuluh kali lipat dari yang seperti itu."* Ia berkata: Utsman bin Syaibah telah menceritakan kepada kami, Jarir telah menceritakan kepada kami, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Ubaidah, dari Abdullah, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda:

1 HR Al-Bukhari: XIII/7438) dan Muslim: I, *Kitab: Al-Îmân* no. 399.

"Sungguh, aku tahu penduduk neraka yang terakhir keluar darinya dan masuk surga. Ia adalah seorang lelaki yang akan keluar dari neraka dengan merangkak. Lalu Allah berfirman kepadanya, 'Pergilah dan masuklah ke surga!' Ia pun masuk ke surga, tetapi ia mengira surga telah penuh sehingga ia kembali seraya berkata, 'Wahai Rabb, aku mendapati surga telah penuh.' Allah berfirman kepadanya, 'Pergilah dan masuklah ke dalam surga!' Ia pun masuk ke dalam surga, tetapi ia mengira surga telah penuh sehingga ia kembali seraya berkata, 'Wahai Rabb, aku mendapati surga telah penuh.' Allah berfirman kepadanya, 'Pergilah dan masuklah ke dalam surga! Bagimu pahala seperti dunia dan sepuluh kali lipat yang semisal dengannya. Atau, engkau mendapat pahala sepuluh kali lipat dari dunia.' Ia berkata, 'Apakah Engkau memperolok-olokku atau menertawakanku, padahal Engkau adalah Yang Mahakuasa'."

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ tertawa (tersenyum lebar) hingga gigi gerahamnya terlihat. Lalu melanjutkan, 'Itulah orang yang paling rendah kedudukannya di antara para penduduk surga'."[2]

***

Ad-Daruquthni meriwayatkan di dalam kitabnya, yang diriwayatkan dari Malik dan Al-Khathib Al-Baghdadi, dari jalur-jalur yang gharib, dari Abdul Malik bin Al-Hakam: Malik telah menceritakan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ آخِرَ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ رَجُلٌ مِنْ جُهَيْنَةَ، يُقَالُ لَهُ جُهَيْنَةُ، فَيَقُوْلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ. عِنْدَ جُهَيْنَةَ الْخَبَرُ الْيَقِيْنُ، سَلُوْهُ: هَلْ بَقِيَ مِنَ الْخَلَائِقِ أَحَدٌ.

"Sesungguhnya orang terakhir yang masuk surga ialah seseorang dari Juhainah. Ia disebut Juhainah. Penghuni surga berkata, 'Pada Juhainah ada kabar yang meyakinkan. Bertanyalah kepadanya, apakah ada seorang makhluk yang masih tersisa?"

Penisbatan hadits ini kepada Imam Malik adalah tidak benar, karena para perawinya tidak mengetahui (hadits itu) darinya. Seandainya hadits tersebut

2 HR Al-Bukhari: XI/6571, Muslim: I, *Kitab: Al-îmân* no. 308, Tirmidzi: II/2595) dan Ibnu Majah: II/4339.

memang *mahfuzh* dari haditsnya Imam Malik, tentulah hadits itu akan dicantumkan di dalam kitab-kitabnya yang masyhur, seperti *Al-Muwatha'* dan selainnya, di mana para perawinya adalah orang-orang *tsiqah*. Yang mengherankan, Abu Abdillah Al-Qurthubi menyebutkan dan menegaskan hadits itu di dalam *At-Tadzkirah*. Ibnu Umar berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Yang paling terakhir masuk surga adalah seseorang dari Juhainah. Ia disebut Juhainah. Penghuni surga berkata, 'Pada Juhainah ada kabar yang meyakinkan'."*

Demikian pula yang disebutkan oleh As-Suhaili dan ia tidak melemahkannya. Diriwayatkan pula dari As-Suhaili perkataan yang lain, bahwa nama laki-laki itu adalah Hannad. Sampai di sini Allah-lah yang lebih mengetahui.

Muslim berkata: Muhammad bin Mas'ud bin Numair telah menceritakan kepada kami, Al-A'masy telah menceritakan kepada kami, dari Al-Ma'rur bin Suwaid, dari Abu Dzar, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنِّي لأَعْلَمُ آخِرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُولاً الْجَنَّةَ وَآخِرَ أَهْلِ النَّارِ خُرُوجًا مِنْهَا رَجُلٌ يُؤْتَى بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُقَالُ اعْرِضُوا عَلَيْهِ صِغَارَ ذُنُوبِهِ وَارْفَعُوا عَنْهُ كِبَارَهَا. فَتُعْرَضُ عَلَيْهِ صِغَارُ ذُنُوبِهِ فَيُقَالُ عَمِلْتَ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا كَذَا وَكَذَا وَعَمِلْتَ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا كَذَا وَكَذَا. فَيَقُولُ نَعَمْ. لاَ يَسْتَطِيعُ أَنْ يُنْكِرَ وَهُوَ مُشْفِقٌ مِنْ كِبَارِ ذُنُوبِهِ أَنْ تُعْرَضَ عَلَيْهِ. فَيُقَالُ لَهُ فَإِنَّ لَكَ مَكَانَ كُلِّ سَيِّئَةٍ حَسَنَةً. فَيَقُولُ رَبِّ قَدْ عَمِلْتُ أَشْيَاءَ لاَ أَرَاهَا هَا هُنَا ». فَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- ضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ.

"Sesungguhnya aku mengetahui penduduk surga yang terakhir kali masuk dan penduduk neraka yang terakhir kali keluar darinya. Yaitu seorang laki-laki yang didatangkan pada hari Kiamat, lalu dikatakan kepadanya, 'Engkau telah melakukan yang demikian, demikian, dan demikian. Dan engkau telah melakukan yang demikian, demikian, dan demikian pada suatu hari.' Maka ia pun menjawab, 'Ya.'

Dia tidak bisa mengingkari, dan dia meminta belas kasihan karena dosa-dosa besarnya untuk tidak diperlihatkan kepadanya. Kemudian dikatakan kepadanya, 'Sesungguhnya engkau mendapatkan tempat kejelekan menjadi kebaikan.' Lalu dia berkata, 'Wahai Rabbku, sungguh aku telah melakukan sesuatu, namun aku tidak melihatnya dalam catatan amal di sini'." Abu Dzar berkata, "Sungguh, aku melihat Rasulullah ﷺ tertawa hingga terlihat gigi gerahamnya."[3]

Ath-Thabrani berkata: Abdullah bin Sa'ad bin Yahya Al-Muzakki telah menceritakan kepada kami, Abu Farwah Yazid bin Muhammad bin Sinan Ar-Rahawi telah menceritakan kepada kami, ayahku telah menceritakan kepadaku, dari ayahnya, Abu Yahya Al-Kila'i telah menceritakan kepadaku, dari Abu Umamah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya orang terakhir yang masuk surga adalah orang yang dibolak-balikkan di atas Shirath seperti seorang anak yang dipukuli ayahnya dan ia berlari menghindarinya. Akan tetapi amal perbuatannya sewaktu di dunia menjadikannya tidak mampu berjalan. Maka ia pun berkata, 'Wahai Rabb, sampaikan aku ke surga dan selamatkanlah aku dari neraka.' Lalu Allah mewahyukan kepadanya, 'Hamba-Ku, jika Aku telah menyelamatkanmu dari neraka dan memasukkanmu ke surga, apakah engkau mau mengakui dosa-dosa dan kesalahan-kesalahanmu?' Hamba itu menjawab, 'Ya, wahai Rabbi. Demi kemuliaan dan keagungan-Mu, jika Engkau menyelamatkanku dari neraka, aku pasti mengakui dosa-dosa dan kesalahan-kesalahanku.' Lalu ia (berhasil) melewati jembatan. Namun hamba itu berkata kepada dirinya sendiri, 'Jika aku mengakui dosa-dosa dan kesalahan-kesalahanku, pastilah Dia akan mengembalikanku ke neraka'.

Lalu Allah mewahyukan kepadanya, 'Hamba-Ku, dosa-dosa dan kesalahan-kesalahanmu, Aku pasti mengampunimu dan memasukkanmu ke surga.' Namun ia berkata, 'Tidak, demi kemuliaan dan keagungan-Mu, aku tidak pernah melakukan dosa dan tidak pernah melakukan kesalahan.' Lalu Allah mewahyukan kepadanya, 'Hamba-Ku, sesungguhnya Aku mempunyai saksi atas dirimu.' Lantas hamba itu menoleh ke kanan dan ke kiri, namun ia tidak melihat seorang pun. Ia berkata, 'Wahai Rabb, tunjukkan kepadaku

3 HR Muslim: I, *Kitab: Al-îmân* no. 314, Tirmidzi: IV/2596, dan Ahmad: V/170.

saksi-Mu.' Maka Allah membuat kulitnya berbicara dengan penuh hinaan. Ketika hamba itu melihatnya, ia berkata, 'Wahai Rabb, demi kemuliaan-Mu yang sangat agung, itu memang ada padaku'.

Lalu Allah mewahyukan kepadanya, 'Hamba-Ku, Aku lebih mengetahuinya daripada dirimu. Mengakulah kepada-Ku, Aku akan mengampuninya untukmu dan memasukkanmu ke surga.' Maka hamba itu mengakui dosa-dosanya dan Allah memasukkannya ke surga." Kemudian Rasulullah ﷺ. tertawa hingga terlihat gigi gerahamnya, lalu bersabda, *"Ini adalah penghuni surga yang paling rendah kedudukannya. Lantas bagaimana dengan kedudukan yang ada di atasnya?"*

Imam Ahmad berkata: Hasan bin Musa telah menceritakan kepada kami, Sallam—yakni Ibnu Miskin telah menceritakan kepada kami, dari Abu Thilal dari Anas bin Malik, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Ada seorang hamba yang tinggal di neraka Jahanam, lalu berseru selama seribu tahun, 'Wahai Yang Maha Pengasih! Wahai Yang Maha Pemberi!' Kemudian Allah berfirman kepada Jibril, 'Pergilah dan datangkan kepada-Ku hamba-Ku yang berseru ini.' Jibril berangkat dan mendapati penduduk neraka dalam keadaan menelungkupkan wajahnya sembari menangis. Lalu Jibril kembali kepada Rabbnya dan memberitahukan kepada-Nya. Maka Allah berfirman, 'Datangkan kepada-Ku hamba-Ku ini, sesungguhnya dia berada di tempat ini dan ini.' Maka Jibril membawanya dan menempatkannya di hadapan Rabbnya.

Kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Wahai hamba-Ku, bagaimana engkau mendapati tempat tinggal dan tempat istirahatmu?' Ia menjawab, 'Wahai Rabbku, seburuk-buruk tempat tinggal dan sejelek-jelek tempat istirahat.' Lalu Allah berfirman kepada Jibril, 'Kembalikan hamba-Ku.' Maka hamba itu menyatakan protesnya, 'Wahai Rabbku, sesungguhnya aku berharap ketika Engkau telah mengeluarkanku dari neraka, Engkau tidak akan mengembalikanku ke sana.' Maka Allah pun berfirman, 'Biarkanlah hamba-Ku ini'."[4]

4 Dhaif. Lihat *Jâmi'ul Ahâdîts Al-Qudsiyah*, 687, 689.

Ahmad meriwayatkannya sendirian.

Imam Ahmad berkata: Affan telah menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami, Tsabit dan Abu Imran Al-Jauni telah memberitahukan kepada kami, dari Anas bin Malik, bahwasanya Rasulullah bersabda:

"Ada empat orang yang akan dikeluarkan dari neraka. Abu Imran berkata, 'Empat.' Tsabit berkata, 'Dua orang.' Lalu mereka dihadapkan kepada Allah, dan diperintahkan untuk dibawa ke neraka. Namun salah seorang dari mereka menoleh dan berkata, 'Wahai Rabbku, aku sudah berharap jika Engkau telah mengeluarkanku darinya maka Engkau tidak akan mengembalikanku ke sana.' Maka Allah menyelamatkan orang itu darinya."

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Hammad bin Salamah.

Abdullah bin Al-Mubarak berkata: Rasyid bin Sa'id telah menceritakan kepadaku, Ibnu An'um telah menceritakan kepadaku, dari Abu Utsman, bahwasanya ia telah menceritakan kepadanya dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

"Sesunguhnya ada dua orang yang masuk ke dalam neraka, keduanya menjerit dengan suara keras, maka Allah ﷻ berfirman, 'Keluarkanlah keduanya!' Setelah keduanya dikeluarkan, Allah bertanya kepada mereka, 'Untuk apa kalian berdua menjerit dengan sangat keras?' Keduanya menjawab, 'Kami melakukan yang demikian itu agar Engkau mengasihani kami.' Kemudian Allah berfirman, 'Sesungguhnya rahmat-Ku untuk kalian jika kalian pergi lalu menceburkan diri kalian di tempat kalian dahulu di dalam neraka'.

Keduanya pun pergi, lalu salah seorang dari mereka menceburkan dirinya ke dalam neraka, namun Allah menjadikannya dingin dan selamat atas dirinya. Sedangkan yang lainnya tetap berdiri dan tidak mau menceburkan dirinya. Kemudian Allah ﷻ berkata kepadanya, 'Apa yang menghalangimu untuk menceburkan dirimu sebagaimana temanmu telah menceburkan dirinya?' Dia menjawab, 'Wahai Rabbku, sesungguhnya aku sangat mengharap agar Engkau tidak

mengembalikanku ke dalam neraka setelah Engkau mengeluarkan aku darinya.' Maka Allah berfirman, 'Engkau mendapatkan apa yang engkau harapkan.' Kemudian keduanya masuk ke dalam surga dengan rahmat Allah ﷻ."[5]

Bilal bin Sa'ad menyampaikan dalam khotbahnya:

"Ketika Allah ﷻ memerintahkan keduanya agar kembali ke neraka, maka salah satu dari mereka pergi dalam keadaan terbelenggu dan terantai hingga ia menerjunkan dirinya ke dalam neraka, sementara yang lainnya berlambat-lambat. Lalu Allah berfirman kepada orang pertama, 'Apa yang mendorongmu melakukan apa yang engkau lakukan?' Ia menjawab, 'Sesungguhnya aku berlari dari malapetaka karena bermaksiat kepada-Mu dalam siksaan yang pedih. Sehingga aku tidak ingin menantang kemurkaan-Mu untuk kedua kalinya.' Sedangkan yang lainnya berkata, 'Prasangka baikku kepada-Mu, ketika Engkau telah mengeluarkanku dari neraka maka Engkau tidak akan mengembalikanku ke sana.' Maka Allah pun merahmati keduanya dan memasukkan mereka ke surga."

***

Ketika para pelaku maksiat telah keluar dari neraka, maka tidak ada yang tertinggal di dalamnya selain orang-orang kafir. Mereka tidak mati dan tidak pula hidup, sebagaimana firman Allah ﷻ:

فَٱلْيَوْمَ لَا يُخْرَجُونَ مِنْهَا.... ﴿٣٥﴾

"Maka pada hari ini mereka tidak dikeluarkan dari neraka." (Al-Jatsiyah: 35)

Mereka tidak akan dapat meninggalkan neraka, bahkan mereka akan tinggal di sana untuk selama-lamanya. Merekalah orang-orang yang ditahan oleh Al-Qur'an dan dihukumi dengan kekekalan, sebagaimana firman Allah ﷻ:

5 Dhaif. Lihat *Jâmi'ul Ahâdîts Al-Qudsiyah*, 687, 689.

وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَإِنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ﴿٢٣﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا رَأَوْا۟ مَا يُوعَدُونَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ أَضْعَفُ نَاصِرًا وَأَقَلُّ عَدَدًا ﴿٢٤﴾

"Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan rasul-Nya maka sesungguhnya dia akan mendapat (azab) neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sehingga apabila mereka melihat (azab) yang diancamkan kepadanya, maka mereka akan mengetahui siapakah yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit jumlahnya." (Al-Jin: 23-24)

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَعَنَ ٱلْكَٰفِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا ﴿٦٤﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ لَّا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٦٥﴾

"Sungguh, Allah melaknat orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka). Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; mereka tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong." (Al-Ahzab: 64-65)

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَظَلَمُوا۟ لَمْ يَكُنِ ٱللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا ﴿١٦٨﴾ إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٦٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah tidak akan mengampuni mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan kepada mereka jalan (yang lurus). Kecuali jalan ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan hal itu (sangat) mudah bagi Allah." (An-Nisa': 168-169)

Ketiga ayat ini menyebutkan hukuman bagi mereka, yaitu kekal selamanya. Tidak ada ayat keempat yang semisal dengan ayat-ayat tersebut. Adapun firman Allah ﷻ yang berbunyi:

قَالَ ٱلنَّارُ مَثْوَىٰكُمْ خَٰلِدِينَ فِيهَآ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٢٨﴾

"Allah berfirman, 'Nerakalah tempat kamu selama-lamanya, kecuali jika Allah menghendaki lain.' Sungguh, Tuhanmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui." (Al-An'am: 128)

Dan juga firman-Nya:

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ شَقُوا۟ فَفِى ٱلنَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ﴿١٠٦﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ
ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٠٧﴾

"Maka adapun orang-orang yang sengsara, maka (tempatnya) di dalam neraka, di sana mereka mengeluarkan dan menarik nafas dengan merintih. Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sungguh, Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki." (Hud: 106-107)

Ibnu Jarir dan ulama lainnya dari kalangan ahli tafsir telah membahas ayat ini secara panjang lebar, yang kemudian diringkas. Telah diriwayatkan pula atsar-atsar gharib dari para shahabat dan juga kabar-kabar yang menakjubkan. Pembicaraan mengenai hal tersebut ada di bagian lain dan bukan di sini tempatnya. Allah-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Imam Ahmad berkata: Ibrahim bin Ishaq telah menceritakan kepada kami, Ibnul Mubarak Amru bin Muhammad bin Zaid telah menceritakan kepada kami, ayahku telah menceritakan kepadaku, dari Ibnu Umar, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا صَارَ أَهْلُ الْجَنَّةِ فِي الْجَنَّةِ وَأَهْلُ النَّارِ فِي النَّارِ جِيءَ بِالْمَوْتِ حَتَّى يُوقَفَ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ ثُمَّ يُذْبَحُ ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ خُلُودٌ لاَ مَوْتَ يَا أَهْلَ النَّارِ خُلُودٌ لاَ مَوْتَ فَازْدَادَ أَهْلُ الْجَنَّةِ فَرَحاً إِلَى فَرَحِهِمْ وَازْدَادَ أَهْلُ النَّارِ حُزْناً إِلَى حُزْنِهِمْ

"Apabila penduduk surga telah memasuki surga dan penduduk neraka memasuki neraka, maka didatangkan kematian lalu diletakkan di antara surga dan neraka kemudian disembelih, kemudian diserukan oleh penyeru, 'Wahai penduduk surga, kekekalan dan tidak ada lagi kematian. Wahai penduduk neraka, kekekalan dan tidak ada lagi kematian.' Maka penduduk surga bertambah gembira dan penduduk neraka bertambah sedih."[6]

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Mu'adz bin Asad bin Abdullah bin Al-Mubarak dengan lafal semisal itu.

Ahmad berkata: Hasan bin Ar-Rabi' Al-Maushuli telah menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami, dari Ashim bin Bahdalah, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

يُؤْتَى بِالْمَوْتِ كَبْشًا أَمْلَحَ، فَيُوقَفُ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، فَيَقُوْلُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، فَيَشْرَئِبُّونَ وَيَنْظُرُونَ. فَيَقُوْلُ يَاأَهْلَ النَّارِ، فَيَشْرَئِبُّونَ وَيَنْظُرُونَ، وَيَرَوْنَ أَنْ قَدْ جَاءَ الْفَرَجُ، فَيُذْبَحُ وَ يُقَالُ: خُلُودٌ لاَ مَوْتَ.

"Kematian akan didatangkan dalam wujud seekor domba putih yang diletakkan di antara surga dan neraka, lalu dikatakan, 'Wahai penduduk surga!' Mereka pun mendongakkan kepala dan melihat. Dan dikatakan kepada penduduk neraka, 'Wahai penduduk neraka!' Mereka pun mendongakkan kepala dan melihat. Mereka melihat bahwa jalan keluar telah datang. Kemudian domba tersebut disembelih, lalu dikatakan, 'Kekal tidak ada lagi kematian'."[7]

Sanad-sanadnya gharib dari jalur ini.

Ahmad berkata: Yazid dan Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Muhammad bin Amru telah menceritakan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

---

6 Lihat: Shahih Al-Bukhari: XI/6548, Shahih Muslim: IV, Kitab: Al-Jannah, no. 43, dan *Al-Musnad*: II/118 dengan sanad-sanad yang shahih.

7 *Al-Musnad*: II/423.

"Kematian didatangkan pada hari Kiamat lalu diletakkan di atas Shirath (jembatan), lalu diserukan, 'Wahai penduduk surga!' Mereka mengintip penuh kekhawatiran akan dikeluarkan dari tempat yang saat ini mereka tinggali. Lalu dikatakan, 'Apakah kalian mengenal ini?' Mereka menjawab, 'Ya, wahai Rabb kami. Ini adalah kematian.' Kemudian diserukan, 'Wahai penduduk neraka!' Mereka mengintip penuh kegembiraan berharap akan dapat keluar dari tempat yang mereka tinggali. Lalu dikatakan, 'Apakah kalian mengenal ini?' Mereka menjawab, 'Ya, ini adalah kematian.' Kemudian diperintahkan agar kematian itu disembelih di atas shirath, lalu dikatakan kepada kedua golongan tersebut, 'Kekekalan apa yang kalian dapati, tiada kematian di dalamnya untuk selama-lamanya'."

Sanad-sanadnya jayyid dan kuat menurut syarat *Ash-Shahîh*, namun tidak ada seorang pun yang meriwayatkannya dari jalur ini. Al-Hafizh Abu Bakr Al-Bazzar berkata: Bisyir bin Adam telah menceritakan kepada kami, Nafi' bin Khalid Ath-Thahy telah menceritakan kepada kami, Nuh bin Qais Ath-Thahy telah menceritakan kepada kami, dari saudara laki-lakinya, Khalid bin Qais, dari Qatadah, dari Anas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Kematian didatangkan pada hari Kiamat, kemudian diletakkan di antara surga dan neraka lalu disembelih. Kemudian diserukan, 'Wahai penduduk surga, kekekalan dan tidak ada lagi kematian. Wahai penduduk neraka, kekekalan dan tidak ada lagi kematian'."

Selanjutnya Al-Bazzar mengatakan, "Kami tidak mengetahui hadits tersebut diriwayatkan dari Anas kecuali jalur ini."

GAMBARAN PENDUDUK SURGA; KENIKMATAN, JUMLAH DAN LEBAR PINTU-PINTUNYA, DAN KEBUN-KEBUNNYA YANG LUAS

Allah ﷻ berfirman:

وَسِيقَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ رَبَّهُمْ إِلَى ٱلْجَنَّةِ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَٱدْخُلُوهَا خَٰلِدِينَ ﴿٧٣﴾ وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى صَدَقَنَا وَعْدَهُۥ وَأَوْرَثَنَا ٱلْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ ٱلْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَآءُ ۖ فَنِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَٰمِلِينَ ﴿٧٤﴾

"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya diantar ke dalam surga berombongan. Sehingga apabila mereka sampai kepadanya (surga) dan pintu-pintunya telah dibukakan, penjaga-penjaganya berkata kepada mereka, 'Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masuklah, kamu kekal di dalamnya.' Dan mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah memberikan kepada kami sedang kami (diperkenankan) menempati surga di mana saja yang kami kehendaki.' Maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal'." (Az-Zumar: 73-74)

Allah ﷻ berfirman:

جَنَّٰتِ عَدْنٍ مُّفَتَّحَةً لَّهُمُ ٱلْأَبْوَٰبُ ﴿٥٠﴾

"(Yaitu) surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka." (Shâd: 50)

Allah ﷻ berfirman:

جَنَّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ ۖ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَٰمٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ ۚ فَنِعْمَ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿٢٤﴾

"(Yaitu) surga-surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang yang saleh dari nenek moyangnya, pasangan-pasangannya, dan anak cucunya, sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu. (Sambil mengucapkan), 'Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu.' Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu." (Ar-Ra'ad: 23-24)

Telah disampaikan di depan hadits-hadits yang menyebutkan bahwa ketika orang-orang mukmin telah sampai di depan pintu surga, mereka mendapatinya dalam keadaan tertutup. Kemudian mereka meminta syafaat kepada Allah agar dibukakan untuk mereka.

Disebutkan pula dalam hadits *Shûr*, bahwa mereka mendatangi Adam, kemudian Nuh, kemudian Ibrahim, kemudian Musa, namun mereka semua menolaknya—sebagaimana telah disebutkan di dalam hadits-hadits shahih—hingga akhirnya mereka mendatangi Rasulullah ﷺ. Maka, beliau pun pergi dan menggerak-gerakkan cincin pintu surga. Malaikat penjaga pintu surga berkata, "Siapa?" Beliau menjawab, "Muhammad." Malaikat penjaga pintu surga itu berkata, "Karena engkaulah aku diperintahkan agar tidak membuka pintu surga bagi seorang pun sebelummu."

Kemudian beliau masuk dan meminta syafaat kepada Allah agar orang-orang mukmin dapat masuk ke negeri yang penuh kemuliaan. Maka Allah memberi syafaat kepada beliau. Jadi, beliau adalah orang pertama yang memasuki surga dari kalangan para nabi, dan umat beliau adalah umat pertama yang memasukinya sebelum umat-umat yang lain.

Disebutkan di dalam *Ash-Shahih*:

"Aku adalah pemberi syafaat pertama di surga, dan aku orang pertama yang menggerakkan cincin pintu surga."[1]

Akan disebutkan pula dalam sebuah hadits:

مِفْتَاحُ الجَنَّةِ لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ.

"Kunci surga adalah Lâ Ilâha Illallâh."[2]

Imam Ahmad, Muslim dan Ahlus Sunnah telah meriwayatkan dari riwayat Uqbah bin Amir dan selainnya, dari Amirul Mukminin Umar bin Khathab, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الوُضُوْءَ، ثُمَّ رَفَعَ بَصَرَهُ إِلَى السَّمَاءِ، فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ: فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الجَنَّةِ الثَّمَانِيَةُ، يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ.

"Barangsiapa berwudhu lalu menyempurnakan wudhunya, kemudian menengadahkan pandangannya ke langit seraya membaca, 'Asyhadu allâ ilâha illallâh wa<u>h</u>dahu lâ syarîka lahu wa asyhadu anna Mu<u>h</u>ammadan abduhu wa rasûluhu' (Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah selain Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus utusan-Nya), niscaya akan dibukakan untuknya pintu surga yang berjumlah delapan. Ia boleh masuk dari pintu mana saja yang ia kehendaki."[3]

Imam Ahmad berkata: Affan telah menceritakan kepada kami, Bisyir bin Al-Fadhl telah menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Ishaq telah menceritakan kepada kami, dari Abu hazm, dari Sahl bin Sa'ad, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

1 *Al-Musnad*: II/261.
2 Hadits tersebut tercantum di dalam Shahih Muslim: IV, *Kitab: Fadhail,* no. 3. Lafalnya berbunyi, "Akulah pemberi syafaat pertama dan orang pertama yang diterima syafaatnya."
3 HR Ahmad: IV/146, Muslim: I, *Kitab: Ath-Thahârah,* no. 17, Tirmidzi: I/55, Abu Dawud: I/169, Ibnu Majah: I/470, dan An-Nasa'i: I/93.

إِنَّ بِالْجَنَّةِ بَاباً يُدْعَى الرَّيَّانُ يُدْعَى إِلَيْهِ الصَّائِمُونَ يَوْمَ القِيَامَةِ يُقَالُ: أَيْنَ الصَّائِمُوْنَ؟ فَإِذَا دَخَلُوهُ أُغْلِقَ فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ غَيْرُهُمْ.

"Sesungguhnya di dalam surga terdapat satu pintu yang dinamakan pintu Ar-Rayyan, yang hanya dimasuki oleh orang-orang yang berpuasa. Ditanyakan, 'Di manakah orang-orang yang berpuasa?' Maka mereka pun masuk dari pintu tersebut. Setelah semua orang yang berpuasa memasukinya, pintu itu pun ditutup dan tidak akan ada lagi yang masuk selain mereka."[4]

Bisyr berkata, "Kemudian aku bertemu dengan Abu Hazm. Lalu aku bertanya kepadanya tentang hadits tersebut, dan ia pun menceritakannya kepadaku. Hanya saja, hadits Abdurrahman yang lebih aku hafal."

Ath-Thabrani berkata: Yahya bin Utsman telah menceritakan kepadaku, Sa'id bin Abi Maryam telah menceritakan kepada kami, Abu Ghasan telah menceritakan kepada kami, dari Abu Hazm, dari Sahl bin Sa'ad, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

فِي الْجَنَّةِ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابٍ، بَابٌ مِنْهَا يُسَمَّى الرَّيَّانَ لاَ يَدْخُلُهُ إِلاَّ الصَّائِمُونَ.

"Di dalam surga ada delapan pintu, salah satu pintunya bernama Ar-Rayyan. Tidak ada yang memasukinya kecuali orang-orang yang berpuasa."

Diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari dari Sa'id bin Abi Maryam dengan lafal yang sama. Diriwayatkan pula oleh Muslim dari hadits Sulaiman bin Bilal, dari Abu Hazm Salamah bin Dinar, dari Sahl dengan lafal yang sama.

Imam Ahmad berkata: Abdurrazzaq telah menceritakan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Hamid bin Abdirrahman, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ مِنْ مَالِهِ فِي سَبِيلِ اللهِ دُعِيَ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ وَلِلْجَنَّةِ ثَمَنِيَةُ أَبْوَابٍ فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّلاَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّلاَةِ وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ

4 HR Ahmad: V/333, Al-Bukhari: IV/1896, Muslim: II, *Kitab: Shiyâm*, no. 166, dan Ibnu Majah: I/1640.

الصَّدَقَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّدَقَةِ وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصِّيَامِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الرَّيَّانِ. فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا عَلَى أَحَدٍ مِنْ ضَرُورَةٍ مِنْ أَيِّهَا دُعِيَ فَهَلْ يُدْعَى مِنْهَا كُلِّهَا أَحَدٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ نَعَمْ وَ أَرْجُو أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ.

"Barangsiapa menginfakkan sepasang hartanya di jalan Allah, maka ia akan dipanggil dari pintu-pintu surga, dan pintu surga itu ada delapan. Barangsiapa termasuk ahli shalat maka akan dipanggil dari pintu shalat. Barangsiapa termasuk ahli sedekah maka akan dipanggil dari pintu sedekah. Barangsiapa termasuk ahli puasa maka akan dipanggil dari pintu Ar-Rayyan." Abu Bakar lantas berkata, "Demi Allah, wahai Rasulullah! Tidak jadi soal bila seseorang dipanggil dari pintu mana saja, namun adakah orang yang dipanggil dari semua pintu?" Rasulullah menjawab, *"Ya. Dan aku berharap semoga engkau termasuk dari mereka."*[5]

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkannya di dalam *Ash-Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain* dari hadits Az-Zuhri dengan lafal yang sama.

Keduanya juga meriwayatkan yang semisal itu dari hadits Sufyan, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ.

Abdullah bin Imam Ahmad berkata: Muhammad bin Abdun bin Numair telah menceritakan kepada kami, Ishaq bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami, Jarir bin Utsman telah menceritakan kepada kami, dari Syuraihbil bin Syuf'ah, ia berkata, Utbah bin Abdullah As-Sulaimi menemuiku lalu berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يُتَوَفَّى لَهُ ثَلاَثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ لَمْ يَبْلُغُوا الْحِنْثَ إِلاَّ تَلَقَّوْهُ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ.

'Tidaklah seorang muslim ditinggal mati oleh tiga anaknya yang belum baligh, melainkan mereka akan menjumpainya di antara

5 HR Al-Bukhari: IV/1897, Muslim: II, *Kitab: Az-Zakât*, no. 85, Tirmidzi: V/3674, dan An-Nasa'i: V/9.

delapan pintu surga, yang dapat ia masuki dari mana saja ia mau'."[6] Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dari Abu Numair.

Al-Baihaqi meriwayatkan dari hadits Al-Walid bin Muslim, dari Shafwan bin Amru, dari Abul Mutsana Al-Maliki, bahwasanya ia mendengar Utbah bin Abdillah As-Sulami meriwayatkan dari Nabi ﷺ. Dalam hadits itu disebutkan mengenai perangnya orang yang ikhlas, orang yang berdosa dan orang munafik. Beliau bersabda di dalamnya:

وَلِلجَنَّةِ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابٍ، وَإِنَّ السَّيْفَ مَحَّاءٌ لِلذُّنُوْبِ، وَلاَ يَمْحُو النِّفَاقَ.

"Surga mempunyai delapan pintu. Sesungguhnya pedang itu menghapus dosa-dosa dan tidak menghapus kemunafikan." Hadits tersebut disampaikan dengan redaksi yang panjang.

Telah disampaikan di depan hadits muttafaq 'alaihi dari hadits Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah mengenai syafaat. Dalam hadits tersebut beliau bersabda:

فَيَقُوْلُ اللهُ: يَا مُحَمَّدُ: أَدْخِلْ مَنْ لَا حِسَابَ عَلَيْهِ مِنْ أُمَّتِكَ مِنَ البَابِ الأَيْمَنِ، وَهُمْ شُرَكَاءُ النَّاسِ فِي الأَبْوَابِ الأُخَرِ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ: إِنَّ بَيْنَ المِصْرَاعَيْنِ مِنْ مَصَارِيْعِ الجَنَّةِ،—أَوْ مَا بَيْنَ عَضَادَتَي البَابِ—كَمَا بَيْنَ مَكَّةَ وَهَجَرٍ، أَوْ كَمَا بَيْنَ مَكَّةَ وَبُصْرَى.

"Lalu Allah berfirman, 'Wahai Muhammad, masukkanlah ke surga di antara umatmu yang tanpa dihisab melalui pintu sebelah kanan, sedangkan yang lain secara bersama-sama dari pintu-pintu yang lain.' Demi Allah, yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya jarak antara dua daun pintu—atau kusen—dari pintu-pintu surga adalah sejauh Mekah dan Hajar atau antara Mekah dan Bushra."[7]

6 HR Al-Bukhari: II/1248 dari hadits Anas, Ibnu Majah: I/1604 dari Utbah dan *Al-Musnad*: IV/185 dari Utbah.

7 HR Al-Bukhari: VIII/4712 dan Muslim: I/327.

Disebutkan dalam *Shahîh Muslim* dari Khalid bin Umair Al-Adawi, bahwasanya Utbah bin Ghazwan pernah menyampaikan khotbah di hadapan mereka. Setelah mengucap tahmid dan pujian kepada Allah ia berkata, "*Amma ba'du,* sesungguhnya dunia pasti akan sirna dan berlalu dengan cepat, dan tidak ada yang tersisa selain sisa seperti sedikit sisa air minum di bejana yang diminum oleh pemiliknya.

Sesungguhnya kalian akan pindah darinya menuju negeri yang tidak akan pernah lenyap. Karena itu, pindahlah ke sana dengan membawa hal terbaik yang ada di hadapan kalian. Dan telah diceritakan kepada kami bahwa jarak antara dua daun pintu di antara pintu-pintu surga adalah sejauh perjalanan empat puluh tahun. Dan akan datang satu hari di mana tempat itu akan penuh sesak."[8]

Disebutkan di dalam *Al-Musnad* dari hadits Hammad bin Salamah, dari Al-Hariri, dari Hakim, dari Mu'awiyah, dari ayahnya, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنْتُمْ تُوفُونَ سَبْعِينَ أُمَّةً أَنْتُمْ آخِرُهَا وَأَكْرَمُهَا عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَمَا بَيْنَ مِصْرَاعَيْنِ مِنْ مَصَارِيعِ الْجَنَّةِ مَسِيرَةُ أَرْبَعِينَ عَاماً وَلَيَأْتِيَنَّ عَلَيْهِ يَوْمٌ وَإِنَّهُ لَكَظِيظٌ.

"Kalian adalah penyempurna tujuh puluh umat. Kalian adalah umat yang terakhir dan termulia di sisi Allah. Jarak di antara dua daun pintu surga adalah sejauh empat puluh tahun perjalanan. Dan akan datang suatu hari di mana tempat itu akan penuh sesak."[9]

Diriwayatkan pula oleh Al-Baihaqi dari jalur Ali bin Ashim, dari Sa'id Al-Hariri bin Mu'awiyah, dan beliau mengatakan, "Sejauh perjalanan tujuh tahun."

Ya'qub bin Sufyan berkata: Al-Fadhl bin Ash-Shabah Abul Abbas telah menceritakan kepada kami, Ma'an bin Isa telah menceritakan kepada kami,

8 Shahih Muslim: IV, *Kitab: Az-Zuhdu,* no. 14 dan *Al-Musnad*: IV/174.
9 *Al-Musnad*: V/3.

Khalid bin Abi Bakr bin Ubaidillah bin Abdullah bin Umar, dari Salim bin Abdillah, dari ayahnya, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

بَابُ أُمَّتِي الَّذِي يَدْخُلُونَ مِنْهُ الْجَنَّةَ عَرْضُهُ مَسِيرَةُ الرَّاكِبِ الْجَوَادَ ثَلَاثًا ثُمَّ إِنَّهُمْ لَيُضْغَطُونَ عَلَيْهِ حَتَّى تَكَادُ مَنَاكِبُهُمْ تَزُولُ.

"Pintu surga yang akan dimasuki oleh umatku luasnya seperti perjalanan seorang penunggang kuda yang cakap selama tiga (hari), kemudian mereka akan berdesak desakan memasukinya sampai hampir-hampir pundak mereka hilang (patah karena saking berdesakan)."

Diriwayatkan pula oleh Tirmidzi dari hadits Khalid, dan ia mengatakan, "Aku pernah bertanya kepada Muhammad bin Ismail Al-Bukhari mengenai hadits ini, namun ia tidak mengetahuinya." Khalid bin Abu Bakr berkata, "Kasyadz telah menceritakan kepada kami dari Salim." Al-Baihaqi berkata, "Hadits Utbah bin Ghazwan yang berbunyi *'Sejauh perjalanan empat puluh tahun'* adalah lebih sahih."

Abdun bin Humaid telah meriwayatkan di dalam Musnad-nya dari Al-Hasan bin Musa Al-Asyyab, dari Ibnu Luhai'ah, dari Daraj bin Abul Haitsam, dari Abu Sa'id, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ لِلنَّارِ سَبْعَةُ أَبْوَابٍ، مَا مِنْهَا بَابٌ إِلَّا يَسِيْرُ الرَّاكِبُ بَيْنَهُمَا سَبْعِيْنَ عَاماً.

"Neraka memiliki tujuh pintu dan setiap pintu (lebarnya seperti) seorang pengendara berjalan di antara keduanya selama tujuh puluh tahun."[10]

Hadits tersebut merupakan hadits yang masyhur. Sebagian ulama membawanya pada pengertian jauhnya jarak antara setiap pintu dengan pintu yang lain, bukan jauhnya jarak di antara dua daun pintunya supaya tidak ada kontradiksi antara hadits ini dan hadits sebelumnya. *Wallahua'lam.*

Al-Qurthubi mengklaim bahwa surga memiliki tiga belas pintu, namun ia tidak bisa menyampaikan dalil yang lebih kuat untuk pendapatnya itu.

10 Sanad-sanadnya lemah.

Adapun dalil yang menunjukkan bahwa pintu surga lebih dari delapan pintu adalah hadits Umar:

"Barangsiapa berwudhu lalu menyempurnakan wudhunya, lalu menengadahkan pandangannya ke langit seraya membaca, '*Asyhadu allâ ilâha illallâh wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasûluhu*' (Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus utusan-Nya), niscaya akan dibukakan untuknya kedelapan pintu surga. Ia bisa masuk dari pintu mana saja yang ia kehendaki."[11] Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan selainnya.

Al-Ajri meriwayatkan di dalam kitab *An-Nashihah* dari Abu Hurairah secara marfu', "Sesungguhnya di dalam surga ada sebuah pintu yang disebut dengan pintu *Adh-Dhuha.* Seorang penyeru akan berseru, 'Di manakah orang-orang yang senantiasa melakukan shalat Dhuha? Inilah pintu kalian, maka masuklah!'."

Nama-Nama Pintu Surga

Al-Hulaimi berkata, "Di antara pintu-pintu surga ada satu pintu yang dinamai Pintu Muhammad ﷺ. Ia merupakan pintu tobat, pintu shalat, pintu shaum, pintu zakat, pintu sedekah, pintu haji, pintu umrah, pintu jihad, dan pintu silaturrahmi."

Yang lainnya lagi menambahkan: Pintu *Kâzhimin* (orang-orang yang menahan amarahnya), Pintu *Râdhin* (orang-orang yang ridha), dan Pintu *Aiman* (sebelah kanan) yang akan dimasuki oleh orang-orang yang tidak ada hisab atas diri mereka.

Sementara itu Al-Qurthubi menjadikan pintu yang luasnya sejauh perjalanan seorang penunggang kuda yang cakap selama tiga hari sebagaimana dalam riwayat Tirmidzi—sebagai pintu yang ketiga belas. *Wallahu Ta'ala a'lam.*

11 HR Tirmidzi: I/55 dan ia adalah hadits *mudhtharib.*

Kunci Surga adalah Syahadat dan Amal Saleh adalah Giginya

Al-Hasan bin Urufah berkata: Ismail bin Abbas telah menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Abdirrahman bin Abi Jubair, dari Syahr bin Hausyab, dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadaku:

مِفْتَاحُ الْجَنَّةِ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ.

"Kunci surga adalah syahadat lâ Ilâha Illallâh."[12]

Disebutkan di dalam *Shahih Al-Bukhari*: Pernah dikatakan kepada Wahb bin Munnabih, "Bukankah syahadat *Lâ Ilâha Illallâh* adalah kunci surga?' Ia menjawab, 'Benar. Tetapi setiap kunci pasti memiliki gigi. Apabila engkau datang dengan membawa kunci yang memiliki gigi itu maka dibukakanlah (surga) untukmu. Jika tidak, maka ia tidak akan dibukakan untukmu'."

Yakni, hendaklah syahadat itu disertai dengan tauhid dan amal-amal saleh; yaitu dengan melaksanakan amal ketaatan dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan.

Beragamnya Tempat-Tempat di Surga; Ketinggian dan Keluasannya

Allah ﷻ berfirman:

"Dan bagi siapa yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Kedua surga itu mempunyai aneka pepohonan dan buah-buahan. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang memancar. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Di dalam kedua surga itu terdapat aneka buah-buahan yang berpasang-pasangan. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Mereka bersandar di atas permadani yang bagian

12 *Al-Musnad*: V/242 dengan sanad-sanad yang lemah.

dalamnya dari sutra tebal. Dan buah-buahan di kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang membatasi pandangan, yang tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Seakan-akan mereka itu permata yaqut dan marjan. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula). Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam keduanya (surga itu) ada dua buah mata air yang memancar. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam kedua surga itu ada buah-buahan, kurma dan delima. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik dan jelita. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Bidadari-bidadari yang dipelihara di dalam kemah-kemah. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Mereka sebelumnya tidak pernah disentuh oleh manusia maupun oleh jin. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Mereka bersandar pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Mahasuci nama Tuhanmu pemilik keagungan dan kemuliaan." (Ar-Rahman: 46-78)

Disebutkan di dalam *Ash-Shahîhain* dari hadits Abdul Aziz bin Abdus Shamad, dari Abu Bakr bin Abu Musa Al-Asy'ari, dari ayahnya, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

جَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ، آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَجَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوا إِلَى رَبِّهِمْ إِلاَّ رِدَاءُ الْكِبْرِ عَلَى وَجْهِهِ فِي جَنَّةِ عَدْنٍ.

"Ada dua surga yang bejananya terbuat dari perak dan isinya terbuat dari perak. Dan ada dua surga yang bejananya terbuat dari emas dan isinya terbuat dari emas. Tidak ada penghalang antara mereka untuk melihat Rabb mereka kecuali hanya kain Al-Kibr (kesombongan)yang pada wajah-Nya di surga 'Adn."[13]

Al-Baihaqi meriwayatkan dari hadits Mu'amal bin Ismail, dari Hammad bin Tsabit, dari Abu Bakr bin Abi Musa, dari ayahnya, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

"Dua surga terbuat dari emas untuk orang-orang yang pertama dalam melaksanakan ketaatan, dan dua surga terbuat dari perak untuk golongan kanan."

Al-Bukhari berkata: Qutaibah telah menceritakan kepada kami, Ismail bin Ja'far telah menceritakan kepada kami, dari Humaid, dari Anas bin Malik, bahwasanya Ummu Haritsah pernah menemui Rasulullah ﷺ, sementara Haritsah telah gugur dalam perang Badar terkena panah nyasar. Ummu Haritsah berkata, "Wahai Rasulullah, engkau sudah tahu betul posisi Haritsah di dalam hatiku. Seandainya ia berada di surga, aku tidak akan menangisinya. Namun, jika ternyata tidak, maka engkau akan melihat apa yang akan saya perbuat." Rasulullah ﷺ menjawab, *"Apakah surga itu hanya satu? Surga itu banyak, dan sesungguhnya ia berada di surga Firdaus yang tertinggi."*[14]

13 HR Al-Bukhari: XIII/7444, Muslim: I, *Kitab: Al-Îmân,* no. 296, Tirmidzi: IV/2528, Ibnu Majah: I/186, dan Ahmad: IV/411.
14 HR Al-Bukhari: VII/3982 dan Ahmad: III/124.

Sedikit Amal di Jalan Allah Lebih Baik daripada Dunia Seisinya, dan Sesuatu Paling Sedikit di Surga Lebih Baik daripada Dunia Seisinya

Rasulullah ﷺ bersabda:

غَدْوَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا، وَلَقَابُ قَوْسِ أَحَدِكُمْ أَوْ مَوْضِعُ قَدَمٍ مِنَ الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا، وَلَوْ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ اطَّلَعَتْ إِلَى الأَرْضِ، لأَضَاءَتْ مَا بَيْنَهُمَا ، وَلَمَلأَتْ مَا بَيْنَهُمَا رِيحًا، وَلَنَصِيفُهَا —يَعْنِي الْخِمَارَ— خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا.

"Pergi (berjihad) pada pagi atau sore hari di jalan Allah adalah lebih baik daripada dunia beserta isinya. Dan sungguh, busur panah atau tempat meletakkan anak panah kalian—yakni bagian tali busur tempat diletakkannya pangkal anak panah—di surga itu lebih baik daripada dunia dan seisinya. Seandainya seorang wanita dari penduduk surga menampakkan dirinya kepada penduduk langit dan bumi, niscaya dia akan menyinari apa yang ada di antara langit dan bumi, dan bau harumnya akan memenuhi semua yang ada di antara keduanya. Dan kerudungnya lebih baik dari pada dunia dan seisinya."[15]

Dalam sebuah riwayat dari Qatadah beliau bersabda:

الْفِرْدَوْسُ رَبْوَةُ الْجَنَّةِ وَأَوْسَطُهَا وَأَفْضَلُهَا.

"Surga Firdaus adalah surga paling tinggi, paling tengah, dan paling istimewa."[16]

Diriwayatkan pula oleh Ath-Thabrani dari hadits Sa'id bin Bisyir, dari Qatadah, dari Al-Hasan bin Samurah secara marfu'.

Allah ﷻ berfirman:

فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿٢٢﴾

15 HR Al-Bukhari: XI/6568 dan Muslim: III, *Kitab: Al-Imârah,* no. 112.
16 HR Tirmidzi: V/3174 dan Ahmad: III/260.

"Dalam surga yang tinggi." (Al-Haqqah: 22)

فَأُوْلَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلدَّرَجَٰتُ ٱلْعُلَىٰ ﴿٧٥﴾

"Maka mereka itulah orang yang memperoleh derajat yang tinggi (mulia)." (Thaha: 75)

۞وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

"Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa." (Ali-Imran: 133)

سَابِقُوٓاْ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢١﴾

"Berlomba-lombalah kamu untuk mendapatkan ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Al-Hadid: 21)

Imam Ahmad berkata: Abu Amir telah menceritakan kepada kami, Fulaih telah menceritakan kepada kami, dari Hilal bin Ali bin Abdurrahman bin Abi Amarah, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَقَامَ الصَّلاَةَ وَصَامَ رَمَضَانَ فَإِنَّ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ هَاجَرَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ جَلَسَ فِي أَرْضِهِ الَّتِي وُلِدَ فِيهَا. قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلاَ نُخْبِرُ النَّاسَ قَالَ « إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللَّهُ عَزَّ

وَجَلَّ لِلْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِهِ بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ فَسَلُوهُ الفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ وَسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَوْ تَتَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat dan berpuasa Ramadhan, maka wajib bagi Allah untuk memasukkannya ke surga. Baik ia berhijrah di jalan Allah atau tinggal di negeri tempat ia dilahirkan[17]*."* Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, tidakkah engkau menyampaikan kabar ini kepada manusia?" Rasulullah ﷺ menjawab, *"Sesungguhnya di dalam surga ada seratus derajat (tingkat) yang disediakan untuk para mujahid di jalan Allah. Jarak di antara dua tingkat itu seperti jarak antara langit dan bumi. Jika kalian meminta kepada Allah, maka mintalah surga Firdaus. Itulah pertengahan surga dan yang paling atas, di atasnya terdapat Arasy Yang Maha Pengasih. Dari situlah sungai-sungai surga memancar (mengalir)*—Abu Amir ragu-ragu '."[18]

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Ibrahim bin Al-Mundzir, dari Muhammad bin Fulaih, dari ayahnya dengan makna yang serupa.

Firdaus; Surga Tertinggi, Shalat dan Puasa Menjadi Sebab Ampunan dari Allah

Abul Qasim Ath-Thabrani berkata: Ali bin Abdirrahman telah menceritakan kepada kami, Abu Hammam Ad-Dalal telah menceritakan kepada kami, Hisyam bin Sa'ad telah menceritakan kepada kami, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yassar, dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

17 Hal ini sebagai bentuk pemuliaan, yaitu bagi orang yang tidak bisa pergi berjihad karena suatu udzur dan ia memegang teguh keimanannya serta menjalankan kewajiban-kewajiban. Lihat *Syarh Ibn Bathal;* IX/14,—edt.

18 Lihat, Al-Bukhari: XIII/7423.

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَصَلَّى الصَّلَوَاتِ وَحَجَّ الْبَيْتَ لاَ أَدْرِى أَذَكَرَ الزَّكَاةَ أَمْ لاَ إِلاَّ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يَغْفِرَ لَهُ، هَاجَرَ أَوْ قَعَدَ حَيْثُ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَلاَ أَخْرُجُ فَأُؤَذِنُ النَّاسَ؟ فَقَالَ: ذَرِ النَّاسَ يَعْمَلُونَ فَإِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمِثْلُ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ وَ أَعْلَى دَرَجَةٍ مِنْهَا الْفِرْدَوْسُ وَ عَلَيْهَا يَكُوْنُ العَرْشُ وَهِيَ أَوْسَطُ شَيْءٍ فِي الْجَنَّةِ، وَمِنْهَا تُفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَسَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ.

'Barangsiapa melaksanakan shalat lima waktu dan berpuasa Ramadhan—aku tidak mengetahui beliau menyebutkan zakat atau tidak—maka wajib bagi Allah memberikan ampunan kepadanya. Baik berhijrah di jalan Allah atau tinggal di negeri, tempat ia dilahirkan ibunya." Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bolehkah kita keluar lalu mengumumkannya kepada manusia?" Rasulullah ﷺ menjawab, *"Jangan, biarkan manusia beramal. Sesungguhnya di dalam surga ada seratus derajat (tingkat). Jarak di antara dua tingkat itu seperti jarak antara langit dan bumi. Tingkat paling atas adalah surga Firdaus, yang di atasnya terdapat Arasy. Ia adalah pertengahan surga dan dari situlah mengalir sungai-sungai surga. Jika kalian meminta kepada Allah maka mintalah surga Firdaus'."*

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Tirmidzi[19] dari Qutaibah dan Ahmad bin Abduh Ad-Darawardi, dari Zaid bin Aslam dengan lafal tersebut. Ibnu Majah juga meriwayatkannya dari Suwaid, dari Hafsh bin Maisarah, dari Zaid secara ringkas.

dari Surga Firdaus-lah Sungai-Sungai Surga Mengalir

Imam Ahmad berkata: Affan telah menceritakan kepada kami, Hammam telah menceritakan kepada kami, Zaid bin Aslam telah menceritakan kepada

19 HR Tirmidzi: IV/2530) dan Ibnu Majah: II/4331. Tirmidzi mengatakan, "Atha' tidak pernah bertemu dengan Mu'adz bin Jabal."

kami, dari Atha' bin Yassar, dari Ubadah bin Ash-Shamit, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

الْجَنَّةُ مِائَةُ دَرَجَةٍ مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ مَسِيرَةُ مِائَةِ عَامٍ.

"Surga itu mempunyai seratus derajat (tingkat). Jarak antara setiap dua tingkat itu sejauh perjalanan seratus tahun."[20]

Ibnu Affan berkata, "Sebagaimana jarak antara langit dan bumi. Surga Firdaus adalah tingkat paling atas. Dari surga ini mengalir empat sungai dan di atasnya ada Arasy. Jika kalian meminta kepada Allah, maka mintalah surga Firdaus." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ahmad bin Mani', dari Zaid bin Harun, dari Hammam bin Yahya dengan lafal yang sama.

Saya katakan: deskripsi semacam ini hanya ada pada bentuk kubah-kubah. Sebab, bagian kubah yang paling atas adalah pertengahannya, *wallahu* ﷻ *a'lam.*

Tingkatan Surga Berbeda-beda, dan Hanya Allah yang Mengetahuinya

Abu Bakr bin Abi Dawud berkata: Ahmad bin Sinan telah menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun telah menceritakan kepada kami, Syarik telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Jahadah, dari Atha', dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

الْجَنَّةُ مِائَةُ دَرَجَةٍ، مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ مَسِيرَةَ خَمْسِمِائَةِ عَامٍ.

"Surga itu mempunyai seratus derajat (tingkat). Jarak di antara setiap dua tingkat itu sejauh perjalanan lima ratus tahun."[21]

Diriwayatkan pula oleh Tirmidzi dari Abbas Al-Anbari, dari Yazid bin Harun. Dalam riwayatnya berbunyi:

مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ مِائَةُ عَامٍ.

20 Shahih. HR Tirmidzi: IV/2531 dan Ahmad: V/316.

21 HR Tirmidzi: IV/2529 dari Abbas Al-Anbari dari Yazid bin Harun dengan sanad-sanad ini. Adapun lafalnya berbunyi, "Jarak di antara setiap dua tingkat itu sejauh perjalanan seratus tahun." Abu Isa mengatakan, "Hadits ini hasan gharib."

"Jarak di antara setiap dua tingkat itu sejauh perjalanan seratus tahun." Dan ia mengatakan, "Hadits ini hasan shahih."

Al-Hafizh Abu Ya'la berkata: Zuhair telah menceritakan kepada kami, dari Hasan, dari Abu Luhai'ah, dari Daraj, dari Abul Haitsam, dari Abu Sa'id, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ لَوْ أَنَّ الْعَالَمِيْنَ اجْتَمَعُوا فِي إِحْدَاهُنَّ وَسِعَتْهُمْ.

"Sesungguhnya di suurga itu ada seratus derajat (tingkat). Seandainya seluruh alam berkumpul pada salah satu tingkatnya, niscaya surga itu akan muat (karena sangat luasnya)."[22]

Diriwayatkan pula oleh Tirmidzi dari Qutaibah, dari Ibnu Luhai'ah. Diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad.

tentang Penghuni Surga Terendah dan Tertinggi

Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا ۝٢٠

"Dan apabila engkau melihat (keadaan) di sana (surga), niscaya engkau akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar." (Al-Insan: 20)

Telah disampaikan di depan dalam hadits muttafaq 'alaihi dari riwayat Manshur, dari Ibrahim, dari Alqamah bin Mas'ud, dari Nabi ﷺ, ketika menyampaikan orang terakhir yang masuk surga dari kalangan umatnya. Dikatakan kepada orang itu, *"Apakah engkau rela jika diberikan kepadamu seperti dunia dan sepuluh kali lipatnya."*[23]

Imam Ahmad berkata: Husain bin Muhammad telah menceritakan kepada kami, Israil telah menceritakan kepada kami, dari Tsuwair—yaitu

22 HR Tirmidzi: IV/2532. Sanad-sanadnya lemah karena kelemahan Abdullah bin Luhai'ah dan Daraj dari Abul Haitsam. Tirmidzi mengatakan, "Hadits gharib."

23 HR Al-Bukhari: XI/6571, Muslim: I, *Kitab: Al-Îmân*, no. 308, Tirmidzi: 2/2595) dan Ibnu Majah: 2/4339.

Ibnu Abi Fakhitah—dari Ibnu Umar yang ia marfu'kan kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً الَّذِي يُنْظَرِ إِلَى جَنَّاتِهِ وَنَعِيْمَهُ وَخَدَمَهُ وَسُرَرَهُ مَسِيْرَةَ أَلْفِ سَنَةٍ، وَأَكْرَمهمْ عَلَى اللهِ: مَنْ يَنْظُرُ إِلَى وَجْهِهِ غَدْوَةً وَعَشِيَّةً، ثُمَّ تَلاَ هذِهِ الآيَةَ: وُجُوه يَوْمَئِذٍ نَاضِرَة إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَة.

"Sesungguhnya penduduk surga yang paling rendah kedudukannya adalah orang yang dapat melihat kebun-kebunnya, kenikmatan-kenimatannya, pelayan-pelayannya serta tempat-tempat tidurnya dari jarak perjalanan seribu tahun. Dan orang yang paling mulia di antara mereka adalah yang dapat melihat wajah Allah di waktu pagi dan petang." Kemudian beliau membaca ayat, "'*Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Memandang Tuhannya.'* (Al-Qiyamah: 22)."[24]

Ia (Ahmad) juga berkata: Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami, Abdul Malik bin Abhar telah menceritakan kepada kami, dari Tsuwair bin Abi Fakhitah, dari Ibnu Umar, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya penduduk surga yang paling rendah kedudukannya adalah orang yang dapat melihat dalam sebuah istana selama dua ribu tahun. Ia melihat bagian paling ujungnya sebagaimana ia melihat bagian paling dekatnya, ia juga dapat melihat istri-istri dan pelayan-pelayannya. Dan sesungguhnya penghuni surga yang paling mulia kedudukannya dapat melihat wajah Allah ﷻ setiap hari sebanyak dua kali."[25]

Tirmidzi juga meriwayatkannya dari Abd, dari Syababah, dari Israil, dari Tsuwair dengan lafal yang sama. Ia mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan melalui jalur lain dari Israil, dari Yazid, dari Abdullah bin Umar secara marfu.' Diriwayatkan pula oleh Ats-Tsauri, dari Tsuwair, dari Mujahid, dari Ibnu

24 HR Tirmidzi: IV/2553 dan Ahmad: II/64. Tirmidzi mengatakan, "Diriwayatkan secara marfu' dan mauquf." Saya katakan: Sanad-sanadnya sangat lemah karena kelemahan Tsuwair bin Abi Fakhitah.

25 Al-Musnad: X/407. Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la dan Ath-Thabrani. Di dalam sanad-sanad mereka ada Tsuwair bin Abi Fakhitah yang disepakati kelemahannya.

Umar. Diriwayatkan pula oleh Abdullah bin Abhar, dari Tsuwair, dari Ibnu Umar secara mauquf. Dan saya telah menyampaikan riwayat Ahmad melalui jalur ini secara marfu'."

Diriwayatkan oleh Muslim dan Ath-Thabrani—dan ini adalah lafalnya—dari hadits Sufyan bin Uyyainah: Mutharrif bin Tharif dan Abdul Malik bin Sa'id bin Abhar telah menceritakan kepada kami, dari Asy-Sya'bi, dari Al-Mughirah bin Syu'bah—Ibnu Abhar memarfu'kannya, sedangkan Mutharrif tidak memarfu'kannya—ia berkata:

"Musa bertanya kepada Rabb-nya, 'Wahai Rabb, beritahukan kepadaku penghuni surga yang paling rendah kedudukannya?' Allah berfirman, 'Baiklah, yaitu laki-laki yang didatangkan setelah semua penduduk surga memasuki surga, lalu dikatakan kepadanya, 'Masuklah ke dalam surga!' Ia menjawab, 'Wahai Rabb, bagaimana saya memasukinya, sedangkan semua manusia telah menempati rumahnya dan mengambil bagian mereka masing-masing?' Dikatakan kepadanya, 'Apakah kamu rela jika diberikan kepadamu seperti yang dimiliki raja di antara raja-raja di dunia?'

Ia menjawab, 'Ya, saya rela, wahai Rabb!' Allah berfirman, 'Bagimu seperti itu dan semisalnya, dan semisalnya, dan semisalnya, dan semisalnya.' Hingga kelima kalinya ia berkata, 'Cukup, saya telah rela, wahai Rabb!'

Kemudian Musa berkata, 'Wahai Rabb, beritahukan kepadaku penduduk surga yang paling tinggi kedudukannya!' Allah berfirman, 'Baiklah. Mereka adalah yang Aku kehendaki. Aku telah menanam kehormatan mereka dengan tangan-Ku, dan Aku menyempurnakannya sehingga ia tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas dalam benak manusia'."[26]

Bukti kebenaran riwayat tersebut adalah firman Allah ﷻ:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

"Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan."(As-Sajdah: 17)

26 HR Muslim: I, *Kitab: Al-Îmân*, no. 312 dari Al-Mughirah bin Syu'bah.

Diriwayatkan di dalam *Ash-Shahihaini*—dan lafalnya milik muslim—dari hadits Sufyan bin Uyyainah, dari Abu Az-Zanad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, Allah ﷻ berfirman:

أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لاَ عَيْنَ رَأَتْ، وَلاَ أُذُنَ سَمِعَتْ، وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ.

"Aku telah mempersiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh kenikmatan yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di dalam benak manusia."[27]

Pembenar dari itu adalah firman Allah ﷻ:

"Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan."(As-Sajdah: 17)

Imam Ahmad berkata: Harun bin Ma'ruf telah menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb telah menceritakan kepada kami, Abu Sakhr telah menceritakan kepadaku, bahwa Abu Hazm telah menceritakan kepadanya, ia berkata, aku mendengar Sahl bin Sa'ad berkata, "Aku pernah menghadiri majelis Rasulullah ﷺ yang menceritakan tentang gambaran surga. Kemudian beliau bersabda pada akhir pembicaraannya, *'Di dalamnya ada kenikmatan yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di dalam benak manusia'."*[28]

Kemudian beliau membaca ayat ini:

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka selalu berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang kami berikan. Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan."((As-Sajdah: 16-17)

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Muslim dari Harun bin Ma'ruf.

27 HR Al-Bukhari: VIII/4779, Muslim: IV, *Kitab: Al-Jannah* no. 2 dan selain keduanya.
28 HR Ahmad di dalam *Musnad*-nya: V/334 dengan sanad-sanad yang shahih. Diriwayatkan pula oleh Muslim: IV, *Kitab: Al-Jannah* no. 5.

Kamar, Luas, dan Megahnya Surga

Allah ﷻ berfirman:

لَٰكِنِ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ رَبَّهُمْ لَهُمْ غُرَفٌ مِّن فَوْقِهَا غُرَفٌ مَّبْنِيَّةٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ وَعْدَ ٱللَّهِ ۖ لَا يُخْلِفُ ٱللَّهُ ٱلْمِيعَادَ ﴿٢٠﴾

"Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya, mereka mendapat kamar-kamar (di surga), di atasnya terdapat pula kamar-kamar yang dibangun (bertingkat-tingkat), yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (Itulah) janji Allah. Allah tidak akan memungkiri janji-Nya." (Az-Zumar: 20)

Allah ﷻ berfirman:

فَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ جَزَآءُ ٱلضِّعْفِ بِمَا عَمِلُوا۟ وَهُمْ فِى ٱلْغُرُفَٰتِ ءَامِنُونَ ﴿٣٧﴾

"Mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda atas apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga)." (Saba': 37)

Diriwayatkan di dalam *Ash-Shahihaini,* dan lafalnya dari hadits Malik, dari Shafwan bin Sulaim, dari Atha' bin Yassar, dari Abu Sa'id Al-Khudzri, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَرَاءَوْنَ أَهْلَ الْغُرَفِ مِنْ فَوْقِهِمْ كَمَا تَتَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ الدُّرِّيَّ الْغَابِرَ مِنَ الأُفُقِ مِنَ الْمَشْرِقِ أَوِ الْمَغْرِبِ لِتَفَاضُلِ مَا بَيْنَهُمْ ». قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ تِلْكَ مَنَازِلُ الأَنْبِيَاءِ لاَ يَبْلُغُهَا غَيْرُهُمْ. قَالَ « لاَ وَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ رِجَالٌ آمَنُوا بِاللَّهِ وَصَدَّقُوا الْمُرْسَلِينَ.

"Para penghuni surga akan melihat penghuni kamar di atas mereka seperti melihat bintang yang bersinar terang di ufuk timur atau barat karena perbedaan keutamaan di antara mereka. Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah itu kedudukan bagi para nabi yang tidak akan dicapai oleh orang selain mereka?' Beliau menjawab, 'Bukan,

demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul'."[29]

Diriwayatkan pula di dalam *Ash-Shahih* dari hadits Abu Hazm, dari Sahl bin Sa'ad, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَرَاءَوْنَ فِي الْجَنَّةِ كَمَا تَتَرَاءَوْنَ-تَرَوْنَ—الْكَوْكَبَ الدُّرِّيَّ الْغَابِرَ فِي أُفُقِ السَّمَاءِ.

"Para penghuni surga akan saling melihat—melihat—di dalam surga seperti melihat bintang yang bersinar terang di ufuk langit."[30]

Ahmad berkata: Fazarah telah menceritakan kepada kami, Fulaih telah memberitahukan kepadaku, dari Hilal—yakni Ibnu Ali—dari Atha', dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Para penghuni surga akan saling melihat di dalam surga seperti melihat bintang-bintang yang bersinar terang di ufuk karena perbedaan keutamaan derajat di antara mereka." Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah mereka para nabi?" Beliau bersabda, "Benar, dan demi Zat yang jiwaku di tangan-Nya, dan juga kaum-kaum yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul'."[31]

Al-Hafizh juga telah menceritakan hadits ini kepada kami sesuai dengan syarat Al-Bukhari.

Tempat Orang-Orang yang Saling Mencintai karena Allah di Dalam Surga

Ahmad berkata: Ali bin Abbas telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Mutharrif telah menceritakan kepada kami, Abu Hazm telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Sa'id Al-Khudzri, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

29 HR Al-Bukhari: VI/ 3256, Muslim: IV, *Kitab: Al-Jannah* no. 11, Tirmidzi: IV/2556.
30 HR Al-Bukhari: XI/ 6555, Muslim: IV, *Kitab: Al–Jannah* no.10.
31 HR Ahmad: II/339. Fazarah telah menceritakan kepada kami, Fulaih telah memberitahukan kepadaku, dari Hilal—yakni Ibnu Ali-, dari Atha', dari Abu Hurairah, dan sanad-sanad tersebut jayyid (baik.

إِنَّ الْمُتَحَابِّينَ لَتُرَى غُرَفُهُمْ فِي الْجَنَّةِ كَالْكَوْكَبِ الطَّالِعِ الشَّرْقِيِّ أَوْ الْغَرْبِيِّ فَيُقَالُ مَنْ هَؤُلاَءِ فَيُقَالُ هَؤُلاَءِ الْمُتَحَابُّونَ فِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

"Sesungguhnya orang-orang yang saling mencintai, kamar-kamar mereka akan terlihat di surga seperti bintang-bintang yang terbit di sebelah timur atau barat, lalu dikatakan, 'Siapakah mereka?' Kemudian dijawab, 'Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai karena Allah'."[32]

Disebutkan di dalam hadits Athiyyah, dari Abu Sa'id secara marfu':

إِنَّ أَهْلَ عِلِّيِّينَ لَيَرَاهُمْ مَنْ سِوَاهُمْ كَمَا يُرَى الْكَوْكَبُ فِي أُفُقِ السَّمَاءِ وَإِنَّ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ مِنْهُمْ.

"Sesungguhnya penghuni Iliyyin dapat dilihat oleh orang-orang yang ada di bawah mereka sebagaimana mereka melihat bintang di ufuk langit. Dan sungguh, Abu Bakar dan Umar termasuk dari mereka yang mendapatkan nikmat tersebut."[33]

Derajat Tertinggi di Surga adalah Wasilah yang di Dalamnya Ada Kedudukan Rasulullah ﷺ

Diriwayatkan dalam Shahih Al-Bukhari, dari Ali bin Abbas, dari Syu'aib bin Abi Hamzah, dari Muhammad bin Al-Mukandir, dari Jabir bin Abdillah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلاَةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِى وَعَدْتَهُ، حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَةُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

32 HR Ahmad: III/87 dengan sanad-sanad yang jayyid (baik).
33 Al-Musnad: III/61 dan sanad-sanadnya lemah.

"Barangsiapa yang berdoa setelah mendengar azan; Allahumma Rabba hâdihi-da'watit tâmmah wash-shalâtil qâimah âti muhammadanil wasîlata wal fadhîlah wab'atshu maqâmam mahmûdanil-ladzi wa'adtah.' (Ya Allah, Rabb pemilik panggilan yang sempurna dan shalat yang tegak, berikan kepada Muhammad wasilah dan keutamaan. Dan bangkitkanlah ia di tempat yang terpuji sebagaimana yang telah Engkau janjikan kepadanya), maka halal baginya untuk mendapatkan syafaat pada hari Kiamat."[34]

Disebutkan dalam Shahih Muslim, dari Muhammad bin Salamah, dari Ibnu Wahb, dari Haiwah dan Sa'id bin Abi Ayyub, dari Ka'ab bin Alqamah, dari Abdurrahman bin Jubair, dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash, bahwasanya ia mendengar Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لِيَ الْوَسِيْلَةَ فَإِنَّ مَنْ سَأَلَ اللَّهَ لِيَ الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ.

"Jika kalian mendengar muazin mengumandangkan azan, maka ucapkanlah seperti yang ia ucapkan, kemudian bershalawatlah untukku. Sebab, barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali, Allah akan bershalawat (memberi keselamatan) kepadanya sepuluh kali. Lalu mintalah kepada Allah wasilah untukku. Sebab, barangsiapa memintakan wasilah untukku maka halal baginya syafaat (dariku)."[35]

Wasilah adalah Derajat Tertinggi di Surga yang Hanya Diperoleh Rasulullah ﷺ

Imam Ahmad berkata: Abdurrazzaq telah menceritakan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Laits, dari Ka'ab, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

34 HR Al-Bukhari: II/614 dan Tirmidzi: I/211.
35 HR Muslim: I, *Kitab: Ash-Shalâh* no. 11 dan Abu Dawud: I/523.

إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَيَّ، فَسَلُوا اللهَ لِيَ الوَسِيْلَةَ، قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ: وَمَا الوَسِيْلَةُ؟ قَالَ: أَعْلَى دَرَجَةٍ فِي الجَنَّةِ، لَا يَنَالُهَا إِلَّا رَجُلٌ وَاحِدٌ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُوْنَ أَنَا هُوَ.

"Jika kalian selesai bershalawat untukku maka mintalah kepada Allah wasilah untukku." Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah wasilah itu?" Rasulullah ﷺ menjawab, *"Derajat tertinggi di surga yang hanya diraih oleh satu orang, dan aku berharap akulah orang itu."*[36]

Ahmad berkata: Musa bin Dawud telah menceritakan kepada kami, Ibnu Luhai'ah telah menceritakan kepada kami, dari Musa bin Wardan, aku mendengar Abu Sa'id Al-Khudzri berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

الْوَسِيلَةُ دَرَجَةٌ عِنْدَ اللَّهِ لَيْسَ فَوْقَهَا دَرَجَةٌ فَسَلُوا اللَّهَ أَنْ يُؤْتِيَنِي الْوَسِيْلَةَ.

"Al-Wasilah adalah derajat di sisi Allah yang tidak ada derajat lagi di atasnya, maka mintalah kepada Allah agar memberikan Al-Wasilah kepadaku."[37]

Ath-Thabrani berkata: Ahmad bin Ali Al-Abar telah menceritakan kepada kami, Al-Walid bin Abdul Malik Al-Harrani telah menceritakan kepada kami, Musa bin A'yun telah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Dzu'aib, dari Muhammad bin Amru bin Atha', dari Ibnu Abbas, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

سَلُوا اللهَ لِيَ الوَسِيْلَةَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَسْأَلْهَا لِي عَبْدٌ فِي الدُّنْيَا إِلَّا كُنْتُ لَهُ شَفِيْعاً— أَوْ شَهِيْداً—يَوْمَ القِيَامَةِ.

"Mintalah wasilah kepada Allah untukku. Sebab, setiap hamba meminta wasilah untukku di dunia niscaya aku akan menjadi pemberi syafaat—atau saksi—baginya pada hari Kiamat."[38]

---

36 HR Ahmad: II/265. Di dalam sanad-sanadnya ada Laits bin Abi Sulaim. Ia mencampur adukkan dengan hadits lainnya sehingga tidak bisa dibedakan, maka ia pun ditinggalkan.

37 *Al-Musnad:* III/83) dengan sanad-sanad yang di dalamnya ada Ibnu Luhai'ah, seorang yang *mukhtalith* (mencampur adukkan hadits. Sedangkan mengenai diri Musa bin Wardan ada kritikan sedikit.

38 Disebutkan oleh Al-Haitsami di dalam *Majma'uz Zawâ'id*: I/333 dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam Al-Ausath dari Ibnu Abbas. Di dalam sanad-sanadnya ada Al-Walid bin Abdul

Ath-Thabrani mengatakan, "Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Abi Dzu'aib selain Musa bin A'yun."

Bahan Bangunan Istana di Surga

Ahmad berkata: Abu An-Nadhr dan Abu Kamil telah menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Zuhair telah menceritakan kepada kami, Sa'ad Abu Mujahid Ath-Thai telah menceritakan kepada kami, Abu Mudalah Al-Mudni, maula Ummul Mukminin Aisyah ﵂ telah menceritakan kepada kami bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata:

"Wahai Rasulullah, apabila kami melihatmu maka hati kami menjadi lunak dan kami menjadi ahli akhirat. Akan tetapi, jika kami berpisah denganmu dunia melenakan kami dan kami mencium (suka) istri-istri dan anak-anak kami.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *'Seandainya kalian setiap saat seperti ketika bersamaku niscaya para malaikat akan menjabat tangan kalian dengan tangan-tangan mereka dan menziarahi kalian di rumah-rumah kalian. Seandainya kalian tidak pernah berbuat dosa, niscaya Dia akan mendatangkan suatu kaum yang melakukan dosa supaya Dia mengampuni mereka.'*

Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, ceritakan kepada kami tentang surga bagaimana bangunannya?' Beliau bersabda, *'Batu batanya dari emas dan perak, campuran semennya dari minyak kasturi, kerikilnya dari mutiara dan yaqut, tanahnya dari za'faran. Barangsiapa yang memasukinya akan bersenang-senang dan tidak akan susah, kekal tidak akan mati, pakaiannya tidak akan usang dan usia mudanya tidak akan habis'.*"[39]

Tirmidzi[40] meriwayatkan (hadits) ini dari hadits Abdullah bin Numair, dari Sa'dan At-Taimi—ia seorang yang tsiqah—, dari Sa'ad bin Abi Mujahid Ath-Thai—ia seorang yang tsiqah. Dan ia mengatakan, "Hasan. Ada penguatan dua rawi ini dalam riwayat Ibnu Numair."

Malik Al-Harrani. Ibnu Hibban menyebutkannya di dalam Ats-Tsiqat dan ia mengatakan, "Haditsnya lurus ketika meriwayatkan dari orang-orang yang tsiqat." Saya katakan: Ini merupakan periwayatannya dari Musa bin A'yun, dan ia seorang yang tsiqah. Hadits tersebut tercantum di dalam Al-Mu'jam Al-Ausath karya Ath-Thabrani: I/637.

39 HR Ahmad: II/304-305) dan Tirmidzi: IV/2526. Sanad-sanadnya sebagaimana yang dikatakan Tirmidzi, "Bukan sanad yang kuat dan juga bukan sanad yang *muttashil* (bersambung."

40 HR Tirmidzi: V/3598) yang ia hasankan, dan Ibnu Majah: I/1752.

Abu Bakr bin Abi Ad-Dunya berkata: Muhammad bin Al-Mutsana Al-Bazzar telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ziyad Al-Kalbi telah menceritakan kepada kami, Nafis bin Hanin telah menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Abi Urubah, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Allah menciptakan surga 'Adn dengan tangan-Nya. Batu bata dari mutiara putih cemerlang, batu bata dari permata yaqut merah, batu bata dari zabarjad hijau, campuran semennya dari minyak kasturi, kerikilnya dari mutiara dan rerumputannya dari za'faran. Kemudian Dia berfirman kepadanya, 'Bicaralah!' Lalu surga itu mengatakan, 'Sungguh beruntung orang-orang yang beriman.' Allah berfirman, 'Demi kekuasaan dan keagungan-Ku, tidak akan dekat dengan-Ku di dalam dirimu orang yang bakhil'." Kemudian Rasulullah ﷺ membaca ayat, "*Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung.*" (Al-Hasyr: 9).[41]

Abu Bakar bin Mardawaih berkata: Abdullah bin Ishaq bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami, Al-Qasim bin Al-Mughirah Al-Jauhari telah menceritakan kepada kami, Affan bin Sa'id Al-Muqri telah menceritakan kepada kami, Ali bin Shalih telah menceritakan kepada kami, dari Abu Rabi'ah, dari Al-Hasan, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang surga, maka beliau bersabda, *'Siapa yang memasuki surga akan hidup terus dan tidak akan mati, akan bersenang-senang dan tidak akan sengsara, pakaiannya tidak akan usang dan usia mudanya tidak akan habis.'* Ditanyakan, 'Wahai Rasulullah, bagaimana bangunannya?' Beliau menjawab, *'Batu batanya dari emas dan perak, campuran semennya dari minyak kasturi, kerikilnya dari mutiara dan yaqut, dan tanahnya dari za'faran'."*[42]

Al-Bazzar berkata: Bisyir bin Adam telah menceritakan kepada kami, Yunus bin Ubaidillah Al-Umri telah menceritakan kepada kami, Isa bin Al-Fadhl telah menceritakan kepada kami, Al-Hariri telah menceritakan kepada kami, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Allah menciptakan surga dari batu bata emas dan perak, campuran semennya dari minyak kasturi. Kemudian Dia berfirman kepadanya,

41 Dhaif jiddan. Lihat *Jâmi'ul Ahâdits Al-Qudsiyah* 725.
42 Lihat, Shahih Muslim: IV, *Kitb: Al-Jannah* no. 21 yang mendekati maknanya dari hadits Abu Hurairah.

'Bicaralah!' Lalu surga mengatakan, 'Sungguh beruntung orang-orang yang beriman.' Kemudian para malaikat berkata, 'Beruntunglah kamu menjadi tempat tinggal para raja'."

Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dan selainnya, *"Kemudian Allah berfirman, 'Beruntunglah kamu menjadi tempat tinggal para raja'."* Diriwayatkan pula oleh Wahb dari Al-Hariri, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id secara marfu'.

Disebutkan dalam hadits Dawud bin Abi Hindun, dari Anas secara marfu':

إِنَّ اللهَ بَنَى الفِرْدَوْسَ بِيَدِهِ، وَحَظَّرَهَا عَلَى كُلِّ مُشْرِكٍ وَكُلِّ مُدْمِنِ خَمْرٍ، سَكِيْرٍ.

"Sesungguhnya Allah telah membangun surga Firdaus dengan tangan-Nya, dan mengharamkannya bagi setiap orang musyrik dan pecandu khamer, pemabuk."

Abu Bakar bin Abi Syaibah berkata: Mu'awiyah bin Hisyam telah menceritakan kepada kami, Ali bin Ashim telah menceritakan kepada kami, dari Umar bin Rabi'ah, dari Al-Hasan, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah ditanya, 'Wahai Rasulullah bagaimana bangunan surga itu?' Beliau menjawab, *'Terbuat dari batu bata emas dan perak, campuran semennya dari minyak kasturi, kerikilnya dari mutiara dan yaqut, dan tanahnya dari za'faran'."*

Al-Milath adalah tanah yang diletakkan di antara batu-batuan dalam sebuah bangunan agar sebagiannya berkumpul (berhimpun) dengan sebagian yang lain.

Ath-Thabrani berkata: Ahmad bin Khalid telah menceritakan kepada kami, Abul Yaman Al-Hakam bin Nafi' telah menceritakan kepada kami, Shafwan bin Umar telah menceritakan kepada kami, dari Muhajir bin Maimun, dari Fathimah ﵂, bahwasanya ia pernah bertanya kepada Nabi ﷺ, "Di manakah ibunda kami, Khadijah?" Rasulullah ﷺ menjawab, *"Di sebuah rumah dari bambu, di mana tidak ada perkataan yang sia-sia maupun kepayahan, di antara rumah Maryam dan Asiyah (mantan) istri Fir'aun."* Fathimah bertanya, "Apakah seperti bambu ini?" Beliau menjawab, *"Bukan, tapi dari bambu yang tersusun dengan mutiara besar, mutiara kecil, dan permata yaqut."*

Ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Fathimah kecuali dengan sanad-sanad ini." Shafwan bin Amru meriwayatkan hadits tersebut sendirian.

Saya katakan: Itu adalah hadits gharib, dan ia memiliki syahid (hadits penguat) di dalam *Ash-Shahîh*:

إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ أُبَشِّرَ خَدِيجَةَ بِبَيْتٍ فِي الْجَنَّةِ مِنْ قَصَبٍ لاَ صَخَبَ فِيهِ وَلاَ نَصَبَ

"Sesungguhnya Allah ﷻ telah memerintahkanku agar menyampaikan berita gembira kepada Khadijah dengan sebuah rumah dari mutiara di surga, tidak ada keributan di dalamnya dan tidak pula ada kepayahan."[43]

Sebagian ulama mengatakan, "Rumah Khadijah terbuat dari bambu mutiara, karena ia mendapatkan keunggulan dalam membenarkan Rasulullah ﷺ ketika Allah mengutusnya sebagai rasul, sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadits awal bi'tsah. Jadi, Khadijah adalah wanita pertama yang beriman. Tatkala Rasulullah memberitahukan apa yang dilihatnya dan mengatakan, 'Sungguh, aku mengkhawatirkan diriku.' Maka Khadijah menjawab, 'Demi Allah, sekali-kali Allah tidak akan menghinakanmu. Sesungguhnya engkau adalah orang yang senantiasa menyambung tali silaturrahmi, jujur dalam berkata, mau menanggung beban penderitaan orang lain, menyantuni orang yang kekurangan serta membantu orang-orang yang berada di jalan yang benar'."[44]

Adapun penyebutan Maryam dan Asiyah dalam hadits ini, maka di dalamnya terdapat pemberitahuan bahwa Rasulullah ﷺ akan menikahi mereka berdua di negeri akhirat. Sebagian ulama mendapatkan dalil tersebut dari Al-Qur'an dalam surat At-Tahrim: *"Wahai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan zAllah bagimu? Engkau ingin menyenangkan hati istri-istrimu?"* (At-Tahrim: 1). Juga di dalam firman-Nya:

43 HR Al-Bukhari: XIII/7497 dan Muslim: IV, *Kitab: Fadhâ'ilus Shahâbah* no. 71 dari hadits Abu Hurairah.
44 HR Al-Bukhari: I/3, Muslim: I, *Kitab: Al-Îmân*, no. 252 dan Ahmad: VI/233 dari hadits Aisyah.

"Yang janda dan yang perawan." (At-Tahrim: 5). Kemudian disebutkannya Asiyah dan Maryam pada akhir surat.

Hal semacam ini diriwayatkan dari Al-Bara' bin Azib atau selainnya dari kalangan salaf. *Wallahua'lam.*

Keutamaan Shalat Malam, Memberi Makan dan Banyak Berpuasa

Abu Bakr bin Abi Dawud berkata: Ibnul Mundzir Ath-Tharifi telah menceritakan kepada kami, Ibnu Fudhail telah menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Ishaq telah menceritakan kepada kami, dari An-Nu'man bin Sa'ad, dari Ali bin Abi, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ غُرَفًا تُرَى ظُهُورُهَا مِنْ بُطُونِهَا وَبُطُونُهَا مِنْ ظُهُورِهَا. فَقِيْلَ لِرَسُولِ اللَّهِ: لِمَنْ هِيَ؟ قَالَ: لِمَنْ أَطَابَ الْكَلَامَ وَأَطْعَمَ الطَّعَامَ وَأَدَامَ الصِّيَامَ وَصَلَّى لِلَّهِ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ.

"Di surga ada kamar-kamar yang bagian luarnya terlihat dari dalamnya dan bagian dalamnya terlihat dari luarnya." Lalu ditanyakan kepada Rasulullah, "Untuk siapakah kamar-kamar itu?" Rasulullah ﷺ menjawab, *"Untuk orang yang baik perkataannya, orang yang memberi makan, orang yang selalu berpuasa, dan orang yang shalat malam saat manusia sedang terlelap."*[45]

Diriwayatkan pula oleh Tirmidzi dari Ali bin Hajr, dari Ali bin Mashar, dari Abdurrahman bin Ishaq, dan ia mengatakan, "Gharib, kami tidak mengetahuinya selain dari haditsnya."

Ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Al-Walid bin Muslim: Mu'awiyah bin Salam telah menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Salam, Abu Salam telah menceritakan kepadaku, Abu Musa Al-Asy'ari telah menceritakan kepadaku, Abu Malik Al-Asy'ari telah menceritakan kepadaku, Rasulullah ﷺ bersabda:

45 HR Tirmidzi: 4/1984 dan Ahmad di dalam Musnad-nya: I/156. Di dalam sanad-sanadnya ada kelemahan.

"Di surga ada kamar-kamar yang bagian luarnya terlihat dari dalamnya dan bagian dalamnya terlihat dari luarnya, yang disediakan oleh Allah bagi orang yang memberi makan, orang yang selalu berpuasa dan orang yang shalat malam saat manusia sedang terlelap."[46]

Ath-Thabrani juga meriwayatkan dari hadits Ibnu Wahb: Hayyn telah menceritakan kepadaku, dari Abdurrahman, dari Abdullah bin Amru, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Di surga ada kamar-kamar yang bagian luarnya terlihat dari dalamnya dan bagian dalamnya terlihat dari luarnya." Abu Malik Al-Asy'ari berkata, "Untuk siapa kamar-kamar itu, wahai Rasulullah?" Rasulullah ﷺ menjawab, *"Untuk orang yang baik perkataannya, orang yang memberi makan dan orang yang shalat malam saat manusia sedang terlelap."*[47]

Al-Hafizh Adh-Dhiya' berkata, "Menurutku ini adalah sanad-sanad yang hasan. Disebutkannya Abu Malik dalam sanad tersebut menunjukkan keshahihannya, karena ia telah meriwayatkannya dan juga menjadi sanad haditsnya."

Telah disebutkan dalam sebagian hadits bahwa istana di surga terbuat dari mutiara, pintu-pintunya, daun-daun pintunya serta atap-atapnya. Dalam hadits yang lain disebutkan:

سُقُوْفُ الجَنَّةِ نُوْرٌ، تَتَلَأْلَأُ كَالبَرْقِ اللَّامِعِ، لَوْلَا أَنَّ اللهَ يُثْبِتُ أَبْصَارَهُمْ لَأَوْشَكَ أَنْ يَخْطَفَهَا.

"Atap-atap surga adalah cahaya yang berkilauan seperti kilat yang bercahaya. Kalaulah Allah tidak menetapkan pandangan mereka, maka hampir-hampir cahaya itu merenggut pandangan mereka."

46 *Al-Musnad:* V/343 dan *Majma'uz Zawâ'id:* II/254 yang disandarkan kepada Ath-Thabrani. Al-Haitsami mengatakan, "Rijalnya tsiqat."

47 Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam Al-Kabir,
para rijalnya tsiqat sebagaimana dalam *Majma'uz Zawâ'id*: II/254) dari Abu Malik Al-Asy'ari.

Al-Baihaqi berkata: Abul Khair bin Basyran telah memberitahukan kepada kami, Abu Amru Utsman bin Ahmad, yang terkenal dengan Ibnu As-Samak telah memberitahukan kepada kami, Abdurrahman bin Muhammad bin Manshur telah menceritakan kepada kami, ayahku telah menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Abdul Mu'min telah menceritakan kepada kami, aku mendengar Muhammad bin Wasi' menyampaikan dari Jabir bin Abdillah, ia berkata:

"Rasullulah ﷺ pernah bersabda kepada kami, 'Maukah aku ceritakan kepada kalian tentang kamar-kamar surga?" Kami menjawab, "Tentu, wahai Rasullulah, demi ayah dan ibu kami sebagai tebusannya." Beliau bersabda, *"Sesungguhnya di surga ada kamar-kamar yang terbuat dari semua jenis batu permata. Bagian luarnya terlihat dari dalamnya dan bagian dalamnya terlihat dari luarnya. Di dalamnya ada berbagai kenikmatan, kelezatan, dan kesenangan yang belum pernah dilihat mata, didengar telinga, ataupun terlintas dalam benak manusia."* Kami bertanya, "Wahai Rasullulah, untuk siapa kamar-kamar ini?" Beliau menjawab, *"Untuk orang yang menyebarkan salam, orang yang memberi makan, orang yang rajin berpuasa, dan orang yang shalat malam saat manusia sedang terlelap."*

Kami bertanya, "Wahai Rasullulah, siapa yang sanggup melakukan hal itu?" Beliau menjawab, *"Umatku sanggup melakukannya, dan aku akan memberitahu kalian bagaimana caranya. Barangsiapa yang bertemu dengan saudaranya, dan ia mengucap atau menjawab salamnya, berarti ia telah menyebarkan salam. Barangsiapa yang memberi makan kepada keluarganya sehingga membuat mereka menjadi kenyang, maka ia telah memberi makan. Barangsiapa yang berpuasa bulan Ramadhan dan tiga hari pada setiap bulannya, maka ia telah rajin berpuasa. Dan barangsiapa yang melaksanakan shalat Isya' di akhir malam dan shalat Shubuh dengan berjamaah, maka ia telah menunaikan shalat malam di saat manusia yang lain; kaum Yahudi, Nasrani maupun Majusi sedang tidur."*

Kemudian Al-Baihaqi berkata, "Sanad-sanad ini tidak kuat, hanya saja dengan adanya dua sanad maka sebagiannya menguatkan sebagian yang lain. *Wallahua'lam.*" Ia mengatakan bahwa hadits tersebut diriwayatkan dengan sanad yang lain dari Jabir. Kemudian ia menyampaikan hadits semisal itu

dari jalur Ali bin Harb, dari Hafsh bin Amru, dari Amru bin Qais Al-Mala'i, dari Atha', dari Ibnu Abbas secara marfu'.

Al-Baihaqi juga meriwayatkan dari hadits Hasan bin Farqad, dari Al-Hasan Al-Bashri, dari Imran bin Hushain dan ayahku, keduanya berkata, "Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang ayat ini: '*Dan (mendapat) tempat-tempat yang baik di surga 'Adn.*' (At-Taubah: 72). Maka beliau menjawab, '*Itu adalah istana yang terbuat dari mutiara. Di dalam istana itu terdapat tujuh puluh rumah dari yaqut. Di dalam setiap rumah ada tujuh puluh kamar dari zamrud. Di setiap kamar ada tujuh puluh dipan. Di setiap dipan ada seribu kasur yang berwarna-warni. Di setiap kasur ada istri dari kalangan bidadari. Di setiap kamar ada tujuh puluh hidangan. Pada setiap hidangan ada tujuh puluh jenis makanan yang beraneka ragam. Dan di setiap kamar ada tujuh puluh pelayan. Seorang mukmin diberi kekuatan untuk mendatangi semua itu*'."

Saya katakan: Hadits ini gharib, karena jalur sanadnya sangat lemah. Apabila jalur sanadnya lemah maka mana mungkin bisa bersambung. Abdullah bin Wahb berkata: Abdurrahman bin Zaid bin Aslam telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

"*Sesungguhnya diberikan kepada satu orang laki-laki sebuah istana yang terbuat dari permata. Di dalam istana tersebut terdapat tujuh puluh kamar. Di setiap kamar ada seorang istri dari kalangan bidadari. Di setiap kamar ada tujuh puluh pintu, yang apabila dimasuki dari setiap pintunya akan didapati satu keharuman dari wewangian surga yang berbeda dengan keharuman yang ia masuki dari pintu yang lain.*" Kemudian beliau membaca ayat, "*Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan.*"(As-Sajdah: 17).

Saya katakan: Imam Ahmad telah meriwayatkannya dari Hasan, dari Ibnu Luhai'ah.

Hayyun bin Abdillah bin Syuraih Al-Mu'afiri telah menceritakan kepadaku. Lalu ia menyebutkan dengan sanad-sanadnya seperti itu. Hanya saja, ia berkata, "Maka Abu Musa Al-Asy'ari berkata, 'Untuk siapakah kamar-kamar itu, wahai Rasulullah?'" *Wallahua'lam.*

Al-Qurthubi menyebutkan dari jalur Abu Hadiyah bin Ibrahim bin Hadiyah, dari Anas bin Malik secara marfu':

"Sesungguhnya di dalam surga ada kamar-kamar yang tidak terdapat gantungan-gantungan di atasnya dan tidak pula tiang-tiang di bawahnya." Dikatakan, "Wahai Rasulullah, lalu bagaimanakah penghuninya memasukinya?" Rasulullah ﷺ menjawab, *"Mereka memasukinya seperti burung."* Dikatakan, 'Wahai Rasulullah, untuk siapa kamar-kamar itu?' Rasulullah ﷺ menjawab, *'Untuk orang-orang yang menderita, orang-orang yang sakit, dan orang-orang yang mendapat musibah'."*

Kemah-Kemah di Surga

Allah ﷻ berfirman:

حُورٌ مَّقْصُورَٰتٌ فِى ٱلْخِيَامِ ﴿٧٢﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٣﴾

"Bidadari-bidadari yang dipelihara di dalam kemah-kemah. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" (Ar-Rahman: 72-73)

Disebutkan di dalam *Ash-Shahîhain*—dan lafalnya milik Muslim—dari hadits Abu Imran Al-Jauni, dari Abu Bakr bin Abi Musa Al-Asy'ari, dari ayahnya, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ لِلْمُؤْمِنِ فِي الْجَنَّةِ لَخَيْمَةً مِنْ لُؤْلُؤَةٍ وَاحِدَةٍ مُجَوَّفَةٍ طُولُهَا سِتُّونَ مِيلاً لِلْمُؤْمِنِ
فِيهَا أَهْلُونَ يَطُوفُ عَلَيْهِمُ الْمُؤْمِنُ فَلاَ يَرَى بَعْضُهُمْ بَعْضًا.

"Orang yang beriman di surga diberi kemah yang terbuat dari mutiara yang berongga, panjangnya enam puluh mil dan di sana ia memiliki istri-istri yang ia gilir dan mereka tidak saling melihat."[48]

Dalam riwayat Al-Bukhari disebutkan: *"Tiga puluh mil."* Adapun yang benar adalah *"Enam puluh mil."*

48 HR Al-Bukhari: VIII/4879, Muslim: IV, *Kitab: Al—Jannah* no. 23, dan Ahmad: IV/400.

Abu Bakr bin Abi Ad-Dunya berkata: Muhammad bin Hafsh telah menceritakan kepadaku, Manshur telah menceritakan kepada kami, Yusuf bin Ash-Shabah telah menceritakan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Kemah di surga terbuat dari mutiara yang berongga, panjangnya satu farsakh dan lebarnya satu farsakh. Kemah tersebut memiliki seribu pintu yang terbuat dari emas. Di sekitarnya ada tenda-tenda melingkar sepanjang lima puluh farsakh. Tenda itu dapat ia masuki dari setiap pintu dengan membawa hadiah dari Allah ﷻ. Itulah yang dimaksud dengan firman-Nya, '*Sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu.*' (Ar-Ra'ad: 23)."

Ibnul Mubarak berkata: Hammam telah memberitahukan kepada kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Kemah di surga terbuat dari mutiara yang berongga, satu farsakh kali satu farsakh. Kemah tersebut memiliki empat ribu daun pintu yang terbuat dari emas."

Qatadah meriwayatkan dari Khalid Al-Ashri, dari Abu Ad-Darda', ia berkata, "Kemah yang terbuat dari mutiara, yang memiliki tujuh puluh pintu yang kesemuanya dari mutiara."

Tanah Surga

Disebutkan di dalam *Ash-Shahîhain* dari hadits Az-Zuhri, dari Anas bin Malik, dari Abu Dzar, dalam hadits *Mi'raj* Rasulullah ﷺ bersabda:

أُدْخِلْتُ الْجَنَّةَ فَإِذَا فِيهَا حَبَايِلُ اللُّؤْلُؤِ وَإِذَا تُرَابُهَا الْمِسْكُ.

"Kemudian aku dimasukkan ke surga, maka terlihat di sana kemah-kemah dari mutiara dan tanahnya dari misk."[49]

Imam Ahmad berkata: Rauh telah menceritakan kepada kami, Hammad telah menceritakan kepada kami, Al-Hariri telah menceritakan kepada kami, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bertanya kepada Ibnu Shaid tentang tanah surga. Ia menjawab, "Ia (seperti) butiran tepung putih, misk murni."[50] Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ia benar."*

49 HR Al-Bukhari: I/349, Muslim: I, *Kitab: Al-Îmân*, no. 263, dan Ahmad: V/144 dari Abu Dzar.
50 Shahih. HR Muslim: IV, *Kitab; Fitan* no. 92 dan Ahmad: III/ 4.

Demikian yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Muslim meriwayatkan yang semisal itu dari hadits Abu Salamah, dari Abu Nadhrah. Muslim juga meriwayatkannya dari Abu Bakr bin Abi Syaibah, dari Abu Umamah, dari Al-Hariri, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, bahwasanya Ibnu Shayyad pernah bertanya kepada Nabi ﷺ tentang tanah surga. Maka beliau menjawab:

هِيَ دَرْمَكَةٌ بَيْضَاءُ مِسْكٌ خَالِصٌ.

"Ia (seperti) butiran tepung putih, misk murni."[51]

Ahmad berkata: Ali bin Abdillah telah menceritakan kepada kami, Sufyan telah menceritakan kepada, dari Mujalad, dari Asy-Sya'bi, dari Jabir bin Abdillah, ia berkata, "Rasulullah bersabda berkenaan dengan orang Yahudi, 'Aku bertanya kepada mereka tentang tanah surga, ia seperti tepung putih?' Lalu mereka menjawab, 'Ia seperti roti, wahai Abul Qasim.' Lantas Rasulullah ﷺ bersabda, *'Roti dari tepung putih murni'*."[52]

Telah disampaikan di depan dalam hadits Abu Hurairah, Ibnu Umar dan selain keduanya mengenai gambaran bangunan surga, bahwa campuran semennya dari minyak kasturi, kerikilnya dari mutiara dan yaqut, dan tanahnya dari za'faran. *Al-Milath* secara bahasa adalah penyebutan untuk tanah yang diletakkan di antara tonggak-tonggak bangunan. Maka, bisa jadi sebagian bangunan tanahnya adalah misk dan sebagiannya lagi tanahnya adalah za'faran. *Wallahua'lam.*

Terkait besar dan luasnya surga, telah disebutkan di dalam *Ash-Sha<u>h</u>î<u>h</u>* sebuah hadits dari Anas, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

وَقَابُ قَوْسِ أَحَدِكُمْ أَوْ مَوْضِعُ قَدِّهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا.

"Dan sungguh, busur panah atau tempat meletakkan anak panah kalian—yakni bagian tali busur tempat diletakkannya pangkal anak panah—di surga itu lebih baik daripada dunia dan seisinya."[53]

51 Shahih. HR Ahmad: III/ 4 dan Muslim: IV, *Kitab: Al-Fitan* no. 92 dari Abu Sa'id Al-Khudzri.
52 *Al-Musnad:* III/361 dari Jabir.
53 *Al-Musnad:* III/ 141 dari Anas.

Ahmad berkata: Abdurrazzaq telah menceritakan kepada kami, Ma'mar telah menceritakan kepada kami, dari Tamam, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَقَيْدُ سَوْطِ أَحَدِكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِمَّا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ.

"Sungguh, tempat cambuk salah seorang dari kalian di surga adalah lebih baik daripada isi antara langit dan bumi."[54] Shahih menurut syarat Asy-Syaikhaini.

Ibnu Wahb berkata: Amru bin Al-Harits telah menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Junaid telah menceritakan kepadanya, Amir bin Sa'ad bin Abi Waqash telah menceritakan kepadanya. Sulaiman berkata, "Aku tidak mengetahui, hanya saja ia telah menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

لَوْ أَنَّ أَقَلَّ نُوْرٍ مِنَ الْجَنَّةِ ظَهَرَ لِلدُّنْيَا، لَزَخْرَفَ لَهُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ.

"Seandainya sedikit cahaya dari surga nampak di dunia, tentu ia akan menghiasi apa yang ada di antara langit dan bumi."[55]

Sungai, Pepohonan, dan Buah-Buahan Surga

Allah ﷻ berfirman:

جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ .... ﴿٢٥﴾

"Surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai." (Al-Baqarah: 25).

تَجْرِى مِن تَحْتِهِمُ ٱلْأَنْهَٰرُ .... ﴿٤٣﴾

"Di bawah mereka mengalir sungai-sungai..." (Al-A'raf: 43).

54 *Al-Musnad*: II/315 dari Abdu Hurairah dengan sanad-sanad yang shahih.

55 HR Ahmad: I171 dari hadits Amir bin Sa'ad, dari ayahnya, Sa'ad bin Abi Waqash. Sanad-sanadnya dishahihkan oleh Ahmad Syakir.

مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِي وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَآ أَنْهَـٰرٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ وَأَنْهَـٰرٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُۥ وَأَنْهَـٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّـٰرِبِينَ وَأَنْهَـٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى ۖ وَلَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ ۖ كَمَنْ هُوَ خَـٰلِدٌ فِى ٱلنَّارِ وَسُقُوا۟ مَآءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَآءَهُمْ ﴿١٥﴾

"Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa; di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai khamer (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh di segala macam buah-buahan, dan ampunan dari Tuhan mereka. Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih, sehingga ususnya terpotong-potong?" (Muhammad: 15).

مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِي وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ ۖ أُكُلُهَا دَآئِمٌ وَظِلُّهَا ۚ تِلْكَ عُقْبَى ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ ۖ وَّعُقْبَى ٱلْكَـٰفِرِينَ ٱلنَّارُ ﴿٣٥﴾

"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa (ialah seperti taman); mengalir di bawahnya sungai-sungai; senantiasa berbuah dan teduh. Itulah tempat kesudahan bagi orang yang bertakwa; sedangkan tempat kesudahan bagi orang yang ingkar kepada Tuhan ialah neraka." (Ar-Ra'ad: 35).

Imam Ahmad berkata: Yazid bin Harun telah menceritakan kepada kami, Al-Hariri telah memberitahukan kepada kami, dari Hakim bin Mu'awiyah bin Abi Bahz, dari ayahnya, ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

فِي الْجَنَّةِ بَحْرُ اللَّبَنِ وَبَحْرُ الْمَاءِ وَبَحْرُ الْعَسَلِ وَبَحْرُ الْخَمْرِ ثُمَّ تَشَقَّقُ الأَنْهَارُ مِنْهَا بَعْدَهُ.

"Di surga ada laut susu, laut air, laut madu dan laut khamer. Kemudian dari situlah sungai-sungai dialirkan."[56] Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Bindar, dari Yazid bin Harun dengan lafal yang sama, dan ia mengatakan, "Hadits hasan shahih."

Abu Bakr bin Mardawaih berkata: Ahmad bin Muhammad bin Ashim telah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Muhammad bin As-Saman telah menceritakan kepada kami, Muslim bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami, Al-Harits bin Ubaid Abu Qudamah Al-Iyadi telah menceritakan kepada kami, Abu Imran Al-Jauni telah menceritakan kepada kami, dari Abu Bakr bin Abi Qaid, dari ayahnya, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Apakah kalian menyangka bahwa sungai-sungai surga itu adalah lubang-lubang yang memanjang di bumi? Tidak demi Allah, sesungguhnya ia mengalir di atas permukaan bumi, kedua tepinya adalah kubah-kubah dari mutiara, tanahnya adalah misk adzfar." Dikatakan, "Wahai Rasulullah, apakah *adzfar* itu?" Rasulullah ﷺ menjawab, *"Yang tidak ada campurannya."* Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dari Ya'qub bin Ubaid, dari Yazid bin Harun dengan lafal yang sama secara mauquf.

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Al-Hakim dan selainnya, dari Al-Asham, dari Ar-Rabi' bin Sulaiman, dari Asad bin Musa, dari Abu Tsauban, dari Atha' bin Qurrah, dari Abdullah bin Dhamrah, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Barangsiapa ingin diberi minuman khamer oleh Allah di akhirat, maka hendaklah ia meninggalkannya di dunia. Dan barangsiapa ingin diberi pakaian sutra oleh Allah di akhirat, maka hendaklah ia meninggalkannya di dunia. Sungguh, sungai-sungai surga itu memancar dari bawah bukit-bukit atau gunung-gunung kasturi. Seandainya perhiasan penduduk surga yang paling rendah tingkatannya dibandingkan dengan seluruh perhiasan penduduk dunia, pastilah perhiasan penduduk surga yang paling rendah

56 HR Ahmad: V/5 dan Tirmidzi: IV/2571.

tingkatannya itu lebih utama dari seluruh perhiasan penduduk dunia."

Diriwayatkan dari jalur Abu Mu'awiyah, dari Al-A'masy, dari Amru bin Murrah, dari Murrah, dari Abdullah, ia berkata, "Sungai-sungai surga mengalir dari gunung kasturi."

Saya katakan: Yang paling benar hadits ini adalah mauquf.

Gambaran Telaga Kautsar; Sungai Surga yang Paling Terkenal

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ ۝١ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ ۝٢ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ ۝٣

"Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak. Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah). Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah)." (Al-Kautsar: 1-3)

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari hadits Muhammad bin Fudhail dan Ali bin Mashar, keduanya meriwayatkan dari Al-Mukhtar bi Fulful, dari Anas, bahwa ketika ayat ini diturunkan kepada Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Tahukah kalian apa itu Al-Kautsar?"* Para shahabat berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, *"Ia adalah sungai yang dijanjikan Allah kepadaku, yang di dalamnya ada banyak kebaikan."*[57]

Diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Sinan, dari Qatadah, dari Anas, dalam hadits *Mi'raj* Rasulullah ﷺ bersabda:

أَتَيْتُ عَلَى نَهَرٍ حَافَتَاهُ قِبَابُ اللُّؤْلُؤِ الْمُجَوَّفِ فَقُلْتُ مَا هَذَا يَا جِبْرِيلُ قَالَ هَذَا الْكَوْثَرُ الَّذِي أَعْطَاكَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.

"Aku mendatangi telaga, pada kedua tepinya terdapat kubah-kubah berongga yang terbuat dari mutiara. Maka aku pun bertanya, 'Apa

57 HR Muslim: I, *Kitab: Ash-Shalâh* no. 53, Abu Dawud: IV/47-47, Tirmidzi: IV/2542, dan Ahmad: III/102.

ini, wahai Jibril?' Ia menjawab, 'Ini adalah Al-Kautsar yang Allah berikan kepadamu'.'[58] Diriwayatkan pula oleh Ahmad dari Ibnu Adi, dari Humaid, dari Anas dengan lafal yang sama. Dalam sebuah riwayat disebutkan, *"Lalu aku menyentuh ke arah air itu mengalir dan ternyata ia adalah misk adzfar."* Hadits ini memiliki banyak jalur dari Anas dan selainnya dari kalangan shahabat, dan juga memiliki lafal yang beraneka ragam.

Ahmad berkata: Muhammad bin Fudhail telah menceritakan kepada kami, dari Al-Mukhtar bin Fulful, dari Anas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

الْكَوْثَرُ نَهْرٌ فِي الْجَنَّةِ وَعَدَنِيهِ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ

"Al-Kautsar adalah sungai di surga yang telah dijanjikan Rabbku kepadaku.'[59] Diriwayatkan pula oleh Muslim dari Abu Kuraib, dari Ibnu Fudhail.

Ahmad berkata: Abdus Shamad telah menceritakan kepada kami, Hammad bin Tsabit telah menceritakan kepada kami, dari Anas, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

أُعْطِيْتُ الكَوْثَرَ، فَإِذَا نَهْرٌ يَجْرِي عَلَى وَجْهِ الأَرْضِ، حَافَتَاهُ قِبَابُ اللُّؤْلُؤِ، لَيْسَ مَسْقُوْفاً، فَضَرَبْتُ بِيَدِي إِلَى تُرْبَتِهِ، فَإِذَا تُرَابُهُ مِسْكٌ أَذْفَر، وَحَصبَاؤُهُ اللُّؤْلُؤُ.

"Aku diberi Al-Kautsar, yaitu sungai yang mengalir sebagaimana sungai di bumi, kedua tepinya kubah-kubah permata dan tidak tipis, lalu aku pukul dengan tanganku sampai pada tanahnya, ternyata tanahnya adalah misk adzfar dan kerikilnya adalah permata.'[60]

Ahmad berkata: Sulaiman bin Dawud Al-Hasyimi telah menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Sa'ad telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ubaidillah bin Syihab, putera dari saudara laki-laki Syihab,

58 HR Al-Bukhari: VIII/4964, Muslim: I, *Kitab: Ash-Shalâh* no. 53, Tirmidzi: V/3359, dan Ahmad: III/103.
59 Shahih. HR Ahmad: III/102.
60 Shahih. HR Ahmad: III/103 dan Tirmidzi: V/3360) dengan lafal semisal itu.

telah menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang Al-Kautsar, maka beliau menjawab, *'Ia adalah sungai yang Allah berikan kepadaku, airnya lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, dikelilingi burung-burung yang lehernya seperti leher unta.'* Abu Bakar berkata, 'Wahai Rasulullah, itu adalah burung yang sangat lezat.' Maka beliau bersabda, *'Memakannya lebih nikmat darinya'.*"[61]

Al-Hakim berkata: Al-Asham telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim bin Sa'ad telah menceritakan kepada kami, Idris bin Yahya telah menceritakan kepada kami, Al-Fadhl bin Al-Mukhtar telah menceritakan kepadaku, dari Ubaidillah bin Mauhib, dari Hushain bin Mihshan Al-Khathami, dari Hudzaifah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya di surga ada burung seperti unta." Abu Bakr berkata, "Wahai Rasulullah, itu adalah burung yang sangat lezat." Maka beliau bersabda, *"Lebih lezat daripada itu bagi siapa yang memakannya. Dan engkau termasuk orang yang akan memakannya, wahai Abu Bakr."* Ia juga meriwayatkannya dari jalur Sa'id bin Abi Urubah, dari Qatadah secara mursal.

Ahmad berkata: Maslamah Al-Kharaji telah menceritakan kepada kami, Tsabit telah menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Al-Mahad, dari Abdul Wahb bin Abi Bakr, dari Abdullah bin Abi Bakr, dari Abdullah bin Muslim, dari Ibnu Syihab, dari Anas bin Malik, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang Al-Kautsar, lalu beliau menjawab, *"Ia adalah sungai di surga yang Allah berikan kepadaku, warnanya lebih putih daripada susu, rasanya lebih manis daripada madu dan di dalamnya ada burung-burung yang lehernya seperti leher-leher unta."* Umar berkata, "Wahai Rasulullah, berarti itu burung yang sangat lezat?" Lantas, beliau bersabda, *"Memakannya lebih nikmat darinya, wahai Umar."*

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Ad-Darawardi, dari putra saudara laki-laki Ibnu Syihab, dari ayahnya dari Anas.

- **Riwayat Ibnu Umar**

Ahmad berkata: Ibnu Hafsh telah menceritakan kepada kami, Warqa' telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Atha' telah menceritakan

61 *Al-Musnad:* III/236.

kepada kami, dari Muharib bin Ditsar, dari Ibnu Umar, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Al-Kautsar adalah sungai di surga. Kedua tepinya dari emas, airnya mengalir di atas mutiara dan yaqut, airnya lebih putih daripada susu dan lebih manis daripada madu."[62]

Telah diriwayatkan pula oleh Ismail bin Aliyah dan Muhammad bin Fudhail, dari Atha' bin As-Saib, dari Muharib, dari Ibnu Umar secara marfu':

"Al-Kautsar adalah sungai di surga. Kedua tepinya dari emas, airnya mengalir di atas mutiara dan yaqut, tanahnya lebih wangi daripada kasturi dan airnya lebih putih daripada salju."[63] Dalam sebuah riwayat disebutkan: *"Airnya lebih putih daripada susu, lebih manis daripada madu dan lebih lembut daripada mentega."* Diriwayatkan pula oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah dari hadits Muhammad bin Fudhail, dan Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan shahih."

- **Riwayat Ibnu Abbas**

Al-Bukhari berkata: Ya'qub bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami, Husyaim telah menceritakan kepada kami, Yunus telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwasanya ia berkata mengenai Al-Kautsar, "Itu adalah kebaikan yang Allah berikan kepada beliau."[64]

Ibnu Bisyir berkata, "Aku berkata kepada Sa'id bin Jubair, 'Namun orang-orang menganggap bahwa itu adalah sungai yang ada di surga.' Maka Sa'id pun menjawab, 'Sungai di dalam surga juga merupakan kebaikan yang diberikan Allah kepada beliau'."

Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari Ibnu Kuraib: Umar bin Ubaid telah menceritakan kepada kami, dari Atha' bin Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Al-Kautsar* adalah sungai di surga. Kedua tepinya dari emas dan perak, airnya mengalir di atas yaqut dan mutiara, airnya lebih putih daripada

62 Shahih. HR Ahmad 6476 cetakan Syakir, Tirmidzi: V/3361 dan Ibnu Majah: II/4334.
63 HR Tirmidzi: V/2361 dan ia mengatakan, "Hasan shahih."
64 HR Al-Bukhari: VIII/4966 dari Ibnu Abbas.

salju dan lebih manis daripada madu." Demikianlah yang diriwayatkan oleh Al-Aufi dari Ibnu Abbas.

- **Riwayat Aisyah**

Al-Bukhari berkata: Khalid bin Yazid Al-Kahili telah menceritakan kepada kami, Israil telah menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah, dari Aisyah ﷺ, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepadanya tentang firman Allah, '*Innâ a'thainâkal-kautsar.*' Maka Aisyah menjawab, 'Itu adalah sebuah sungai yang telah Allah berikan kepada Nabi kalian ﷺ. Kedua tepinya terdapat mutiara yang berlubang dan bejana-bejananya sejumlah bintang di langit'."[65]

Kemudian Al-Bukhari berkata: Telah diriwayatkan oleh Zakaria, Abul Ahwash dan Mutharif, dari Abu Ishaq, Abu Nu'aim Al-Fadhl bin Dakin berkata, Ibnu Abi Najaih telah menceritakan kepada kami, dari Mujahid, ia berkata, "Al-Kautsar adalah surga."

Aisyah mengatakan, "Ia (Al-Kautsar) adalah sungai di surga. Seseorang memasukkan jari-jemarinya pada kedua telingannya masih mendengar suara gemericiknya sungai tersebut."

Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari Abu Kuraib, dari Waki', dari Abu Ja'far Ar-Razi, dari Ibnu Abi Najih, dari Aisyah ﷺ, ia berkata, "Siapa yang ingin mendengar gemericiknya Al-Kautsar—suara aliran airnya—hendaklah ia meletakkan jari-jemarinya pada kedua telinganya." Hal ini bukan berarti suara gemericiknya Al-Kautsar bisa didengar secara langsung. Akan tetapi suara gemericiknya mirip dengan apa yang didengar ketika seseorang meletakkan jari-jemarinya pada kedua telinganya.

Sungai *Al-Baidakh* di Surga

Ahmad berkata: Bahz telah menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Al-Mughirah telah menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata, "Rasulullah sangat senang dengan mimpi yang baik, sehingga sering beliau bersabda, 'Apakah ada salah seorang dari kalian yang bermimpi?' Apabila

65 HR Al-Bukhari: VIII/4965 dari Aisyah.

ada seseorang yang bermimpi, beliau bertanya tentang mimpi itu. Jika mimpi tersebut tidak negatif, beliau merasa senang terhadap mimpi yang diimpikannya.

Kemudian ada seorang wanita datang seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, aku bermimpi seakan-akan aku masuk ke dalam surga. Lalu aku mendengar sesuatu yang menjadikan surga bergetar. Lantas kuteliti, ternyata telah dihadirkan si fulan, si fulan dan si fulan, hingga ia sebutkan dua belas orang—sebelum itu Rasulullah ﷺ telah mengirim sebuah ekspedisi militer. Kedua belas orang itu didatangkan dengan mengenakan pakaian kotor dan urat leher mereka mengalirkan (darah). Lalu dikatakan, 'Bawalah mereka ke sungai *Al-Baidakh*—atau ia mengatakan sungai *Al-Baidzakh*.' Di sana mereka ditenggelamkan (dimandikan). Setelah itu mereka keluar dengan wajah yang telah berubah bagaikan bulan di malam purnama.

Lalu mereka datang dengan membawa kursi-kursi emas dan duduk di atasnya. Selanjutnya disajikan kepada mereka piring—atau kalimat yang semakna—yang berisi kurma, dan mereka pun memakannya. Tidaklah ia membolak-balikkan piring tersebut kecuali ia dapat memakan buah yang ia kehendaki. Maka aku pun makan bersama mereka.

Kemudian datanglah pembawa berita dari ekspedisi Rasulullah dan berkata, 'Wahai Rasulullah, masalah kami begini dan begini, lalu fulan dan fulan terbunuh.' Hingga ia menyebutkan dua belas orang sebagaimana yang telah dihitung oleh wanita tersebut. Lantas Rasulullah bersabda, 'Panggil wanita itu kemari!' Wanita itu pun dihadapkan, lalu beliau bersabda, 'Ceritakan mimpimu kepada orang ini!' Wanita itu lalu menceritakan mimpinya. Maka orang itu pun berkata, 'Kejadian itu sebagaimana yang ia katakan, wahai Rasulullah'."[66]

Sungai Bariq di Pintu Surga

Ahmad berkata: Ya'qub telah menceritakan kepada kami, ayahku telah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishaq, dari Al-Harits bin Fudhail Al-

66 *Al-Musnad*: III/135 dan sanad-sanadnya shahih.

Anshari, dari Mahmud bin Lubaid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

الشُّهَدَاءُ عَلَى بَارِقِ نَهَرٍ بِبَابِ الْجَنَّةِ فِي قُبَّةٍ خَضْرَاءَ يَخْرُجُ عَلَيْهِمْ رِزْقُهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ بُكْرَةً وَعَشِيًّا.

"Para syuhada berada di sungai Bariq, sebuah sungai di pintu surga di dalam kubah hijau. Rezeki mereka keluar dari surga pada waktu pagi dan petang."[67]

Di dalam hadits *Al-Isra'* ketika menyebutkan *Sidratul Muntaha* beliau bersabda, *"Ada empat sungai yang keluar dari akarnya; dua sungai dalam dan dua sungai luar. Dua sungai dalam adalah dua sungai di surga, sedangkan dua luar adalah sungai Nil dan Eufrat."*[68]

Disebutkan dalam Musnad Ahmad dan Shahih Muslim—dan lafalnya adalah milik Muslim—dari hadits Ubaidillah bin Umar, dari Habib bin Abdirrahman, dari Hafsh bin Ashim, dari Abu Hurairah, ia berkat, Rasulullah ﷺ bersabda:

سَيْحَانُ وَجَيْحَانُ وَالْفُرَاتُ وَالنِّيلُ كُلٌّ مِنْ أَنْهَارِ الْجَنَّةِ.

"Saihan, Jaihan, Eufrat, dan Nil semuanya adalah sungai-sungai di surga."

Al-Hafizh Adh-Dhiya' meriwayatkan dari jalur Utsman bin Sa'id bin Sabiq, dari Salamah bin Ali Al-Khasyani, dari Muqatil bin Hayyan, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Allah menurunkan lima sungai di bumi. Pertama adalah Saihun, sebuah sungai di India. Kedua adalah Jaihun, sebuah sungai di Balkha. Ketiga dan keempat adalah Dajlah dan Eufrat, dua sungai di Irak. Dan kelima adalah Nil, sebuah sungai di Mesir. Allah menurunkan sungai-sungai tersebut dari sumber mata air yang sama yang berada

67 HR Ahmad: I/266. Sanad-sanadnya dishahihkan oleh Al-Alamah Ahmad Syakir. Hadits tersebut tercantum di dalam *Majma'uz Zawâ'id*: V/298 yang dinisbahkan kepada Ath-Thabrani, dan ia mengatakan, "Rijalnya Ahmad tsiqat."

68 Shahih. HR Al-Bukhari: X/5610 dari hadits Anas.

di surga di lapisan yang paling bawah, di atas dua sayap malaikat Jibril. Allah mengalirkannya di muka bumi sehingga membawa banyak manfaat untuk manusia. Itulah yang dimaksud dengan firman Allah ﷻ, *'Dan Kami turunkan air dari langit dengan suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi.' (Al-Mukminun: 18).*

Dan ketika Ya'juj dan Ma'juj keluar nanti, Allah akan mengutus Jibril untuk mengangkat dari bumi; Al-Qur'an, ilmu, batu Hajar Aswad, batu yang berada di Maqam Ibrahim, peti Nabi Musa عليه السلام *berikut isinya, dan lima sungai ini. Semuanya akan diangkat kembali ke langit, itulah yang dimaksud dengan firman-Nya,* 'Dan pasti Kami berkuasa melenyapkannya.' *(Al-Mukminun: 18). Ketika semua ini sudah diangkat dari muka bumi, maka penduduk bumi telah dihalangi dari kebaikan dunia dan akhirat."*

Hadits ini sangat gharib, bahkan mungkar. Maslamah bin Ali haditsnya lemah menurut para imam hadits.

Allah telah mensifati sungai-sungai surga dengan alirannya yang banyak. Penduduk surga dapat mengalirkannya sekehendak mereka atau menahannya di tempat mana pun yang mereka sukai. Mata air dialirkan untuk mereka dengan berbagai macam minuman dan air.

Ibnu Mas'ud berkata, "Tidak ada mata air di surga melainkan ia memancar dari bawah gunung kasturi." Al-A'masy meriwayatkan dari Umar bin Murrah, dari Masruq, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Sungai-sungai surga mengalir dari bawah gunung kasturi." Hadits ini telah diriwayatkan secara marfu'.

Diriwayatkan pula oleh Al-Hakim di dalam Mustadrak-nya: Al-Asham telah memberitahukan kepada kami, Ar-Rabi' bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, Asad bin Musa telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Musa telah menceritakan kepada kami, Ibnu Tsauban telah menceritakan kepada kami, dari Atha' bin Qurrah, dari Abdullah bin Dhamrah, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Barangsiapa ingin diberi minuman khamer oleh Allah di akhirat, hendaklah ia meninggalkannya di dunia. Dan barangsiapa ingin diberi

pakaian sutra oleh Allah di akhirat, maka hendaklah ia meninggalkannya di dunia. Sungguh, sungai-sungai surga itu memancar dari bawah bukit-bukit atau gunung-gunung kasturi. Seandainya perhiasan penduduk surga yang paling rendah tingkatannya dibandingkan dengan seluruh perhiasan penduduk dunia, niscaya perhiasan penduduk surga yang paling rendah tingkatannya itu lebih utama dari seluruh perhiasan penduduk dunia."

Pepohonan di Surga

Allah ﷻ berfirman:

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًاۖ لَّهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌۖ وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا ﴿٥٧﴾

"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Di sana mereka mempunyai pasangan-pasangan yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman." (An-Nisa': 57)

ذَوَاتَآ أَفْنَانٍ ﴿٤٨﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٩﴾

"Kedua surga itu mempunyai aneka pepohonan dan buah-buahan. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" (Ar-Rahman: 48-49)

Al-Afnan yakni *Al-Aghshan* (batang-batang).

مُدْهَآمَّتَانِ ﴿٦٤﴾

"Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya." (Ar-Rahman: 64)

Yakni, cenderung kehitam-hitaman karena warna hijaunya yang amat kuat, dan pepohonannya yang rimbun (rindang).

Allah ﷻ berfirman:

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشٍۭ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍۚ وَجَنَى ٱلْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ﴿٥٤﴾

"Mereka bersandar di atas permadani yang bagian dalamnya dari sutra tebal. Dan buah-buahan di kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat." (Ar-Rahman: 54)

Yakni, dekat untuk dipetik, sedang mereka berada di atas ranjang. Sebagaimana pula firman Allah ﷻ:

قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ﴿٢٣﴾

"Buah-buahannya dekat." (Al-Haqqah: 23)

وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَـٰلُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ﴿١٤﴾

"Dan naungan (pepohonan)nya dekat di atas mereka dan dimudahkan semudah-mudahnya untuk memetiknya (buah)nya." (Al-Insan: 14)

وَأَصْحَـٰبُ ٱلْيَمِينِ مَآ أَصْحَـٰبُ ٱلْيَمِينِ ﴿٢٧﴾ فِى سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ﴿٢٨﴾ وَطَلْحٍ
مَّنضُودٍ ﴿٢٩﴾ وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ ﴿٣٠﴾ وَمَآءٍ مَّسْكُوبٍ ﴿٣١﴾ وَفَـٰكِهَةٍ كَثِيرَةٍ ﴿٣٢﴾ لَّا
مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ﴿٣٣﴾ وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ ﴿٣٤﴾

"Dan golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu. (Mereka) berada di antara pohon bidara yang tidak berduri. Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya). Dan naungan yang terbentang luas. Dan air yang mengalir terus-menerus. Dan buah-buahan yang banyak. Yang tidak berhenti berbuah dan tidak terlarang mengambilnya. Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk." (Al-Waqi'ah: 27-34)

فِيهِمَا فَـٰكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ ﴿٦٨﴾

"Di dalam kedua surga itu ada buah-buahan, kurma, dan delima." (Ar-Rahman: 68)

فِيهِمَا مِن كُلِّ فَٰكِهَةٍ زَوْجَانِ ﴿٥٢﴾

"Di dalam kedua surga itu terdapat aneka buah-buahan yang berpasang-pasangan." (Ar-Rahman: 52)

Abu Bakar bin Abi Dawud berkata: Abdullah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami, Ziyad bin Al-Hasan bin Al-Furat Al-Farar telah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Abu Hazm, dari Abu hurairah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةٌ إِلَّا سَاقُهَا مِنْ ذَهَبٍ.

"Tidak ada satu pun pepohonan di surga melainkan batangnya dari emas."[69]

Demikianlah yang diriwayat oleh Tirmidzi dari Abu Sa'id—Abdullah bin Sa'id Al-Kindi Al-Asyaj—dan ia mengatakan, "Hasan shahih."

Abu Bakr bin Abi Ad-Dunya berkata: Hamzah bin Al-Abbas telah menceritakan kepadaku, Abdullah bin Utsman telah memberitahukan kepada kami, Ibnul Mubarak telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Hammad, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata:

"Pohon kurma di surga itu cabang-cabangnya adalah zamrud, warnanya emas kemerahan. Pelepahnya adalah pakaian untuk penduduk surga, kain dan perhiasan mereka berasal darinya. Besar buahnya seperti tempayan atau ember, lebih putih daripada susu, lebih manis daripada madu, lebih lembut daripada keju dan tidak ada bijinya."

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: Ibrahim bin Sa'id Al-Jauhari telah menceritakan kepadaku, Abu Amir Al-Aqdi telah menceritakan kepada kami, Rabi'ah bin Shalih telah menceritakan kepada kami, dari Salamah bin Haram, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata:

"Naungan yang panjang di surga itu hanya sebatang pohon. Panjang naungannya membutuhkan waktu perjalanan seratus tahun bagi pengendara

69 HR Tirmidzi: IV/2525, ia mengatakan, "Hadits hasan gharib dari hadits Abu Sa'id." Dan tidak mengatakan, "Hasan shahih."

yang paling cepat. Naungannya meliputi semua arah. Semua penghuni surga berdatangan menuju pohon tersebut. Mereka berbincang-bincang di bawah naungannya. Sebagian dari mereka ada yang menginginkan dan teringat dengan permainan seperti yang ada di dunia. Kemudian Allah ﷻ mengirimkan semilir angin dari surga. Pohon itu pun bergerak dengan segala bentuk permainan yang ada di dunia."

Pohon di Surga

Di dalam surga ada sebuah pohon, bila seorang pengendara kuda pacu yang tercepat mengelilinginya selama seratus tahun, tidak akan bisa melewatinya

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihaini* dari riwayat Wahb, dari Abu Hazm, dari Sahl bin Sa'ad, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لاَ يَقْطَعُهَا.

"Sesungguhnya di dalam surga ada sebuah pohon, apabila seorang pengendara menempuh perjalanan di bawah naungannya selama seratus tahun, ia masih belum bisa melewatinya."[70]

Abu Hazm berkata, "Kemudian aku menceritakan hal tersebut kepada An-Nu'man bin Abul Ayyasy Ar-Rizaqi, maka ia pun berkata, 'Abu Sa'id telah menceritakan kepadaku, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *'Sesungguhnya di dalam surga ada sebuah pohon, bila seorang pengendara kuda pacu tercepat mengelilinginya selama seratus, ia tidak akan bisa melewatinya'."*[71]

Disebutkan dalam Shahih Al-Bukhari dari hadits Sa'id bin Abi Urubah, dari Qatadah, dari Anas, dari Nabi ﷺ mengenai firman Allah ﷻ, *'Dan naungan yang terbentang luas.'* Beliau bersabda, *"Sesungguhnya di dalam surga ada sebuah pohon, bila seorang pengendara menempuh perjalanan di bawah teduhannya selama seratus tahun, ia masih belum bisa melewatinya."*[72]

70 HR Al-Bukhari: XI/6552 dan Muslim: IV, *Kitab: Al-Jannah* no. 8) dari hadits Sahl bin Sa'ad.
71 HR Al-Bukhari: XI/6553 dan Muslim: IV, *Kitab: Al-Jannah* no. 8.
72 Shahih Al-Bukhari: VI/3251.

Ahmad berkata: Syuraih telah menceritakan kepadaku, Fulaih telah menceritakan kepada kami, dari Hilal bin Ali, dari Abdurrahman bin Abi Amarah, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Di dalam surga ada sebuah pohon, di mana seorang pengendara berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun. Jika kalian mau bacalah ayat 'Dan naungan yang terbentang luas'."[73]

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَقَابُ قَوْسٍ أَوْ سَوْطٍ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِمَّا تَطْلُعُ عَلَيْهِ الشَّمْسُ وَتَغْرُبُ.

"Sungguh sehasta busur atau sebuah cambuk di surga lebih baik dari apa yang padanya matahari terbit dan terbenam (dunia)."[74] Diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari dari Muhammad bin Sinan dari Fulaih.

Dalam riwayat Muslim dari jalur Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Di dalam surga ada sebuah pohon, bila seorang pengendara menempuh perjalanan di bawah naungannya selama seratus tahun, ia masih belum bisa melewatinya."[75]

- **Riwayat dari Jalur Lainnya**

Ahmad berkata: Hajjaj telah menceritakan kepada kami, Laits bin Suwaid telah menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abi Sa'id Al-Mudni telah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ.

"Di dalam surga ada sebuah pohon, di mana seorang pengendara bisa berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun."[76]

---

73 Muttafaq alaihi. HR Al-Bukhari: VI/3252. Muslim: IV, *Kitab: Al-Jannah* no. 6, dan Ahmad: II/452 dari Abu Hurairah.
74 Shahih. HR Al-Bukhari: VI/3253.
75 Muslim: IV, *Kitab: Al-Jannah* no. 6.
76 Shahih. HR Ahmad: II/452.

- **Riwayat dari Jalur Lain**

Ahmad berkata: Abdurrahman telah menceritakan kepada kami, dari Hammad, dari Muhammad bin Ziyad, aku mendengar Abu Hurairah berkata, aku mendengar Abul Qasim bersabda:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ.

"Di dalam surga ada sebuah pohon, di mana seorang pengendara berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun."

Ahmad berkata: Abdurrahman telah menceritakan kepada kami, dari Hammad, dari Muhammad bin Ziyad, aku mendengar Abu Hurairah berkata, aku mendengar Abul Qasim bersabda:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لاَ يَقْطَعُهَا.

"Di dalam surga ada sebuah pohon, bila seorang pengendara bisa menempuh perjalanan di bawah naungannya selama seratus tahun, ia masih belum bisa melewatinya."

- **Riwayat dari Jalur Lain**

Ahmad berkata: Muhammad bin Ja'far dan Hajjaj telah menceritakan kepada kami, dari Uqbah, aku mendengar Adh-Dhahak menceritakan dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا سَبْعِينَ أَوْ مِائَةَ سَنَةٍ هِيَ شَجَرَةُ الْخُلْدِ.

"Di dalam surga ada sebuah pohon, di mana seorang pengendara menempuh perjalanan di bawah naungannya selama tujuh puluh—atau seratus—tahun, yaitu pohon Khuldi."

Pohon Thuba

Imam Ahmad berkata: Ali bin Bahr telah menceritakan kepada kami, Hisyam bin Yusuf telah menceritakan kepada kami, Ma'mar telah menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Amir bin Zaid Al-Bukali, bahwasanya ia mendengar Utbah bin Ubaidillah As-Sulami berkata:

"Seorang Arab badui datang menemui Nabi ﷺ dan bertanya tentang *Haudh* (telaga Nabi ﷺ), beliau juga menyebutkan tentang surga. Kemudian orang Arab badui itu bertanya lagi, 'Apakah di dalamnya ada buah-buahan?' Beliau menjawab, 'Ya, di dalamnya juga ada sebuah pohon yang disebut Thuba.' Kemudian beliau menyebutkan tentang sesuatu, namun aku tidak tahu apakah itu. Arab badui itu bertanya lagi, 'Pohon apakah di dunia ini yang menyerupainya?' Beliau menjawab, 'Tiada sesuatu pun di duniamu ini yang menyerupainya'.

Lalu Nabi ﷺ melanjutkan sabdanya, 'Apakah engkau pernah ke Syam?' Ia menjawab, 'Tidak pernah.' Beliau bersabda, 'Ada sebuah pohon yang menyerupainya di Syam, yaitu pohon Jauzah yang tumbuh di atas satu batang dan bagian atasnya terbentang luas.' Arab badui itu bertanya, 'Sebesar apakah batangnya?' Beliau menjawab, 'Seandainya *jadza'ah* (unta betina yang berumur lima tahun) milik keluargamu berjalan sampai tulang selangkanya patah atau tua renta, niscaya tidak akan mampu mengelilingi akarnya'.

Arab badui itu bertanya lagi, 'Apakah di dalamnya juga ada buah anggur?' Beliau menjawab, 'Ya.' Arab badui itu kembali bertanya, 'Lalu sebesar apakah tandannya?' Beliau bersabda, 'Yaitu sejauh satu bulan perjalanan yang dilakukan oleh burung gagak (yang berbelang putih di bagian perutnya) tanpa berhenti ataupun singgah.' Arab badui itu kembali bertanya, 'Maka sebesar apakah satu bijinya?' Beliau bersabda, 'Apakah bapakmu pernah menyembelih kambing hutan yang besar?' Ia menjawab, 'Ya.' Beliau melanjutkan, 'Lalu ia menguliti kulitnya dan memberikannya kepada ibumu dan berkata kepadanya, 'Ambilkan (dagingnya) untuk kita satu timba.' Arab badui itu menjawab, 'Ya.' Kemudian Arab badui itu berkata, 'Kalau begitu, sebiji anggur itu akan mengenyangkanku dan juga keluargaku?' Beliau menjawab, 'Tentu, bahkan untuk semua kerabatmu'."

Harmalah bin Abdillah bin Wahb berkata: Amru telah memberitahukan kepadaku, Darraj telah menceritakan kepadanya, Abul Haitsam telah menceritakan kepadanya, dari Abu Sa'id, dari Nabi ﷺ, bahwasanya ada seorang laki-laki yang berkata, "Wahai Rasulullah, *thuba* (beruntunglah) orang yang melihatmu dan beriman kepadamu." Maka Rasulullah ﷺ menjawab, "*Thuba* bagi orang yang melihatku dan beriman kepadaku. *Thuba* kemudian *thuba* bagi orang yang beriman kepadaku dan tidak melihatku." Kemudian laki-laki itu bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah *thuba* itu?" Beliau menjawab, "Sebuah pohon di surga yang besarnya sepanjang perjalanan seratus tahun, dan pakaian penduduk surga keluar dari kelopak bunganya."[77]

Sidratul Muntaha

Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ عِندَ سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿١٤﴾ عِندَهَا جَنَّةُ ٱلْمَأْوَىٰٓ ﴿١٥﴾
إِذْ يَغْشَى ٱلسِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ﴿١٦﴾ مَا زَاغَ ٱلْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ﴿١٧﴾ لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ
ءَايَٰتِ رَبِّهِ ٱلْكُبْرَىٰٓ ﴿١٨﴾

"Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain. (Yaitu) di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal. (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak menyimpang dari yang dilihatnya dan tidak (pula) melampauinya. Sungguh, dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kebesaran) Tuhannya yang paling besar." (An-Najm: 13-18).

Telah kami sampaikan di dalam tafsir, bahwasanya *Sidratul Muntaha* diliputi oleh cahaya Allah Yang Mahamulia lagi Maha Agung, di atasnya ia diliputi oleh para malaikat layaknya burung-burung gagak, diliputi oleh belalang dari emas dan juga diliputi oleh berbagai macam warna. Rasulullah ﷺ bersabda:

77 HR Ahmad: III/71 dengan sanad-sanad yang lemah.

يَغْشَاهَا الأَلْوَانُ، لَا أَدْرِي مَاهِيَ، مَا يَسْتَطِيْعُ أَحَدٌ أَنْ يَنْعَتَهَا.

"Ia diliputi oleh berbagai warna dan aku tidak mengetahui apa itu. Tidak ada seorang pun yang mampu menggambarkan keindahannya."[78]

Disebutkan di dalam *Ash-Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain* dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda dalam hadits *Al-Mi'raj*:

رُفِعَتْ لِي سِدْرَةُ الْمُنْتَهَى فِي السَّمَاءِ السَّابِعَةِ نَبْقُهَا مِثْلُ قِلَالِ هَجَرَ وَوَرَقُهَا مِثْلُ آذَانِ الْفِيَلَةِ وَ إِذَا هِيَ يَخْرُجُ مِنْ سَاقِهَا نَهْرَانِ ظَاهِرَانِ وَنَهْرَانِ بَاطِنَانِ فَقُلْتُ يَا جِبْرِيلُ مَا هَذَانِ قَالَ أَمَّا الْبَاطِنَانِ فَفِي الْجَنَّةِ وَأَمَّا الظَّاهِرَانِ فَالنِّيلُ وَالْفُرَاتُ.

"Kemudian ia berjalan denganku hingga sampai di Sidratul Muntaha. Buah-buahannya seperti tempayan besar negeri Hajar dan dedaunannya seperti telinga gajah. Dari akarnya keluar dua sungai luar dan dua sungai dalam. Kemudian aku bertanya, 'Wahai Jibril, apakah keduanya ini?' Dia menjawab, 'Adapun dua sungai yang dalam itu ada di surga, sedangkan dua sungai yang luar itu adalah Nil dan Eufrat'."[79]

Al-Hafizh Abu Ya'la berkata: Abdurrahman bin Shalih telah menceritakan kepada kami, Yunus bin Bukair telah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ishaq, dari Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Az-Zubair, dari ayahnya, dari Asma' binti Abi Bakr, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ. menyebut-nyebut tentang *Sidratul Muntaha,* lalu beliau bersabda, *'Seorang pengendara berjalan di bawah naungan dahan pohonnya selama seratus tahun—atau beliau bersabda: seratus orang pengendara bisa dinaungi oleh bayangannya—, di sana ada belalang dari emas dan buahnya seperti tempayan'.*"[80]

78 Shahih. HR Muslim: I, Kitab: I, *Kitab: Al-Imân* no. 259.
79 Al-Bukhari: VII/3887.
80 HR Tirmidzi: IV/2541 dan ia menghasankannya.

Abu Bakr bin Abi Ad-Dunya berkata: Hamzah bin Al-Abbas telah menceritakan kepadaku, Ubaidillah bin Utsman telah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al-Mubarak telah memberitahukan kepada kami, Shafwan bin Amru telah memberitahukan kepada kami, dari Sulaim bin Amir, ia berkata, "Para shahabat Rasulullah ﷺ berkata, 'Sesungguhnya Allah telah memberikan manfaat kepada kami dengan orang-orang Arab badui dan permasalahannya. Suatu hari seorang Arab badui menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, Allah telah menyebutkan bahwasanya di dalam surga ada sebuah pohon yang menyakitkan, sedangkan aku mengira tidak ada pohon yang menyakiti pemiliknya.' Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apakah itu?'* Dia berkata, 'Pohon bidara, karena ia memiliki duri yang menyakitkan'.

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *'Bukankah Allah ﷻ berfirman, 'Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri.' Allah ﷻ akan mematahkan duri-durinya, kemudian menjadikan tiap duri menjadi buah, dan setiap buah akan tumbuh buah lagi, maka ketika buah itu dibelah ada tujuh puluh dua warna, dan setiap warna berbeda-beda rasanya'.*" Hadits ini telah diriwayatkan dari jalur lain dengan lafal yang lain.

Abu Bakr bin Abi Dawud berkata: Muhammad bin Mushaffa telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Al-Mubarak telah menceritakan kepada kami, Yahya bin Hamzah telah menceritakan kepada kami, Tsaur bin Yazid telah menceritakan kepada kami, Habib bin Utbah bin Abdus Salam telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Dulu aku pernah duduk di samping Rasulullah ﷺ, kemudian datang seorang Arab badui berkata, 'Wahai Rasulullah, aku mendengar Anda telah menyebutkan bahwa di dalam surga ada sebuah pohon, dan aku tidak mengetahui ada pohon yang durinya lebih besar dari pohon itu, yakni pohon *Thalhu* (pohon bidara).'

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya Allah telah menjadikan setiap tempat yang berduri menjadi buah, semisal buah biji pejantan kambing, di dalamnya ada tujuh puluh macam warna dari makanan yang tidak serupa rasanya antara satu dengan yang lainnya'.*"

Al-Malbud yaitu yang bulunya menempel sebagian yang satu dengan sebagian yang lain.

Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Aku berjumpa dengan Ibrahim pada malam Isra', maka ia berkata, 'Wahai Muhammad, sampaikan salamku kepada umatmu dan kabarkan bahwa surga itu tanahnya wangi, airnya tawar, dan ia berlembah-lembah, sedangkan tanamannya adalah *Subhânallâh, Alhamdulillâh, lâ ilâha illallâh,* dan *Allâhu Akbar*."[81] Kemudian ia (Tirmidzi) mengatakan, "Hasan gharib."

Ibnu Majah telah meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah lewat di depannya saat ia sedang menanam tanaman, lalu Rasulullah bertanya, "Wahai Abu Hurairah, apa yang sedang engkau tanam?" Ia menjawab, "Sebuah tanaman, wahai Rasulullah." Rasulullah ﷺ bersabda, "Maukah aku tunjukkan tanaman yang lebih baik daripada ini? Tanaman itu adalah *subhânallâh, walhamdulillâh, wa lâ ilâha illallâh, wallâhu akbar*. Setiap satu kali bacaan akan ditanamkan untukmu sebuah pohon di surga."[82]

Tirmidzi meriwayatkan dari Jabir, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ. غُرِسَتْ لَهُ شَجَرَةٌ فِي الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa yang membaca subhânallâhil 'adhîmi wa bihamdihi, akan ditanamkan untuknya sebuah pohon kurma di surga." Kemudian ia mengatakan, "Hadits ini hasan shahih gharib."

Buah-Buahan di Surga

Kita memohon kepada Allah agar memberi makan kita dari buah-buahan tersebut.

Allah ﷻ berfirman:

فِيهِمَا فَٰكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ ﴿٦٨﴾

81 Tirmidzi: V/3462.
82 HR Ibnu Majah: II/3807 yang dihasankan oleh Al-Bushairi di dalam Az-Zawaid dan dishahihkan oleh Al-Hakim di dalam Al-Mustadarak.

"Di dalam kedua surga itu ada buah-buahan, kurma, dan delima." (Ar-Rahman: 68)

Allah ﷻ berfirman:

فِيهِمَا مِن كُلِّ فَٰكِهَةٍ زَوْجَانِ ﴿٥٢﴾

"Di dalam kedua surga itu terdapat aneka buah-buahan yang berpasang-pasangan." (Ar-Rahman: 52)

Allah ﷻ berfirman:

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشٍۭ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍۚ وَجَنَى ٱلْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ﴿٥٤﴾

"Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutra. dan buah-buahan di kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat." (Ar-Rahman: 54)

Yakni, dekat untuk dipetik, sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَٰلُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ﴿١٤﴾

"Dan naungan (pepohonan)nya dekat di atas mereka dan dimudahkan semudah-mudahnya untuk memetik (buah)nya." (Al-Insan: 14)

Allah ﷻ berfirman:

وَأَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ ﴿٢٧﴾ فِى سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ﴿٢٨﴾ وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ﴿٢٩﴾ وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ ﴿٣٠﴾ وَمَآءٍ مَّسْكُوبٍ ﴿٣١﴾ وَفَٰكِهَةٍ كَثِيرَةٍ ﴿٣٢﴾ لَّا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ﴿٣٣﴾ وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ ﴿٣٤﴾

"Dan golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu. (Mereka) berada di antara pohon bidara yang tidak berduri. Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya). Dan naungan yang terbentang luas. Dan air yang mengalir terus-menerus. Dan buah-buahan yang banyak. Yang tidak berhenti berbuah dan tidak

terlarang mengambilnya. Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk." (Al-Waqi'ah: 27-34)

Yakni, tidak berhenti pada sebagian waktu. Namun ia akan terus ada di setiap waktu, sebagaimana firman Allah ﷻ:

أُكُلُهَا دَآئِمٌ وَظِلُّهَا ۚ تِلْكَ عُقْبَى ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟... ﴿٣٥﴾

"Senantiasa berbuah dan teduh. Itulah tempat kesudahan bagi orang yang bertakwa." (Ar-Ra'ad: 35)

Yakni, (sifat pohonnya) tidak seperti di dunia, yang hanya pada musimnya. Pepohonannya ditutupi dedaunan pada satu waktu dan digugurkannya di waktu yang lain.

Walâ mamnû'ah yakni, tidak ada hijab (penghalang) ataupun larangan bagi siapa yang menghendakinya. Siapa yang menghendakinya, maka ia ada dan mudah diambil lagi dekat, meskipun buah tersebut berada di pucuk pohon. Jika ia menghendakinya maka buah itu akan mendekat kepadanya dan mudah untuk dipetik.

Abu Ishaq meriwayatkan dari Al-Bara', '*Dan naungan (pepohonan)nya dekat di atas mereka dan dimudahkan semudah-mudahnya untuk memetik (buah)nya'*, yakni didekatkan hingga bisa dipetik sedang mereka dalam keadaan berbaring.

Allah ﷻ berfirman:

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا۟ مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقًا ۙ قَالُوا۟ هَٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَأُتُوا۟ بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا ۖ وَلَهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥﴾

"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, 'Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu.' Mereka telah diberi (buah-

buahan) yang serupa. Dan di sana mereka memperoleh pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 25).

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى ظِلَـٰلٍ وَعُيُونٍ ﴿٤١﴾ وَفَوَٰكِهَ مِمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٤٢﴾ كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟
هَنِيٓـًٔۢا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٤٤﴾

"Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (pepohonan surga yang teduh) dan (di sekitar) mata air. Dan buah-buahan yang mereka sukai. (Katakan kepada mereka), 'Makan dan minumlah dengan rasa nikmat sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan.' Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (Al-Mursalat: 41-44).

Allah ﷻ berfirman:

وَفَـٰكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢١﴾ وَحُورٌ عِينٌ ﴿٢٢﴾
كَأَمْثَـٰلِ ٱللُّؤْلُؤِ ٱلْمَكْنُونِ ﴿٢٣﴾ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾

"Dan buah-buahan apapun yang mereka pilih. Dan daging burung apapun yang mereka inginkan. Dan ada bidadari-bidadari yang bermata indah. Laksana mutiara yang tersimpan baik. Sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan." (Al-Waqi'ah: 20-24).

Telah kami sampaikan hadits-hadits yang menyebutkan bahwa tanah surga dari kasturi dan za'faran, dan tidak ada pepohonan di surga melainkan batangnya dari emas. Jika tanah surga seperti ini dan akar-akarnya sebagaimana yang kami sampaikan, lantas bagaimana kira-kira bayangan Anda dengan apa yang dihasilkan darinya dari berbagai buah-buahan yang lembut, matang dan elok, yang tidak ada di dunia melainkan hanya nama-namanya saja?

Ibnu Abbas ﵄ berkata, "Apa yang ada di dalam surga tidak serupa dengan yang ada di dunia kecuali nama-namanya saja." Apabila pohon bidara yang ada di dunia adalah pohon yang tidak berbuah kecuali buah yang lembek dan berduri banyak, dan juga pohon akasia yang hanya bisa untuk naungan, maka

keduanya di surga menjadi berbuah sangat banyak dan begitu indahnya. Sampai-sampai satu buah darinya terbelah-belah menjadi tujuh puluh macam rasa dan warna-warna yang tidak sama antara satu bagian dengan bagian lainnya.

Lantas, apa kira-kira bayangan Anda dengan buah-buahan yang di dunia berbuah indah, seperti apel, kurma, anggur, dan lain sebagainya? Bagaimana kira-kira bayangan Anda dengan berbagai jenis wewangian dan bunga-bungaan? Secara keseluruhan, di dalamnya terdapat berbagai keindahan yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah terlintas di dalam benak manusia. Kita memohon kepada Allah keindahan tersebut dengan karunia-Nya.

Disebutkan di dalam *Ash-Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain* dari hadits Malik, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yassar, dari Ibnu Abbas dalam hadits shalat Kusuf:

"Para shahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, kami melihat Anda seakan-akan memetik sesuatu dari tempat Anda ini. Kemudian kami melihat Anda agak tertegun.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Aku melihat surga, lalu aku mencoba memetik anggur darinya. Seandainya aku dapat mengambilnya, tentu kalian dapat memakannya selama dunia masih ada'."[83]

Disebutkan di dalam *Al-Musnad* dari hadits Abdullah bin Muhammad bin Uqail, dari Jabir, Rasulullah ﷺ bersabda:

> *"Sesungguhnya pernah ditampakkan surga kepadaku, aku pun melihat keindahan dan keelokan di dalamnya. Lalu aku mengulurkan tanganku untuk memetik setangkai buah anggur agar aku dapat membawanya ke hadapan kalian, namun ada sesuatu yang menghalangiku darinya. Seandainya aku dapat membawanya kepada kalian niscaya buah tersebut cukup dimakan oleh semua yang ada di antara langit dan bumi, dan tidak kurang."*[84]

Disebutkan dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim* dari riwayat Abu Az-Zubair sebagai *syahid* (penguat) hadits di atas.

---

83 HR Al-Bukhari: II/748, Muslim: II, *Kitab: Kusuf* no. 17, An-Nasa'i: III/146-147, Malik di dalam *Al-Muwatha'*: I, *Kitab: Kusuf* no. 2 dan Ahmad di dalam *Al-Musnad*: I/298) dari hadits Ibnu Abbas **r.anhuma**.

84 HR Ahmad: III/353, dan ia memiliki syahid (hadits penguat) di dalam Ash-Shahih.

Telah disampaikan di dalam *Al-Musnad* dari Utbah bin Abdillah As-Sulami, bahwasanya seorang Arab badui bertanya kepada Rasulullah tentang surga, apakah di dalamnya ada buah anggur? Maka Rasulullah ﷺ menjawab, *"Ya."* Arab badui itu bertanya, "Lalu sebesar apakah tandannya?" Beliau menjawab, *"Yaitu sejauh satu bulan perjalanan yang dilakukan oleh burung gagak (yang berbelang putih di bagian perutnya) tanpa berhenti ataupun singgah."*[85]

Al-Qasim Ath-Thabrani berkata: Mu'adz bin Al-Mutsana telah menceritakan kepada kami, Ali bin Al-Madini telah menceritakan kepada kami, Raihan bin Sa'id telah menceritakan kepada kami, dari Abbad bin Manshur, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Abu Asma', dari Tsauban, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

> *"Apabila seseorang memetik buah-buahan dari surga, maka buah-buahan itu akan kembali ke tempatnya semula."* Al-Hafizh mengatakan, "Sebagian ulama mempertanyakan status (perawi) Abbad."

Ath-Thabrani berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hambal telah menceritakan kepada kami, Uqbah bin Makram Al-Amma telah menceritakan kepada kami, Rib'i bin Ibrahim bin Aliyyah telah menceritakan kepada kami, Aun telah menceritakan kepada kami, dari Qasamah bin Zuhair, dari Abu Musa, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

> *"Ketika Adam diturunkan dari surga, Allah mengajarkan kepadanya agar mampu membuat segala sesuatu dan membekalinya dengan buah-buahan di antara buah-buahan surga. Oleh karena itu, buah-buahan kalian ini termasuk buah-buahan surga. Hanya saja yang di sini berubah, sedangkan yang di sana masih asli (tidak berubah)."*

***

Allah ﷻ berfirman:

وَفَٰكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢١﴾

85 HR Ahmad: IV/184 dan telah disampaikan di depan.

"Dan buah-buahan apa pun yang mereka pilih. Dan daging burung apa pun yang mereka inginkan." (Al-Waqi'ah: 20-21).

Al-Hasan bin Urufah berkata: Khalaf bin Khalifah telah menceritakan kepada kami, dari Humaid Al-A'raj, dari Abdullah bin Al-Harits, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّكَ لَتَنْظُرُ إِلَى الطَّيْرِ فَتَشْتَهِيْهِ، فَيَخِرُّ بَيْنَ يَدَيْكَ مَشْوِياً.

"Sungguh, ketika kamu melihat burung di surga lalu menginginkannya, maka burung itu segera terjatuh di hadapanmu dalam keadaan terpanggang."

Disebutkan dalam *Sunan Tirmidzi*—yang ia hasankan—dari Anas, bahwasanya Rasulullah pernah ditanya tentang *Al-Kautsar*, maka beliau bersabda:

"Ia adalah sungai di surga yang diberikan Allah kepadaku, warnanya lebih putih daripada susu, rasanya lebih manis daripada madu dan di dalamnya ada burung-burung yang lehernya seperti leher-leher unta."[86] *Umar bertanya, "Wahai Rasulullah, berarti itu burung yang sangat lezat?" Lantas, beliau bersabda, "Memakannya lebih nikmat darinya, wahai Umar."*

Disebutkan dalam *Tafsir Ats-Tsa'labi* dai Abu Darda' secara marfu':

"Di surga ada burung yang punuknya seperti punuk unta. Mereka berbaris di hadapan wali Allah. Lalu salah satunya berkata, 'Wahai wali Allah, aku dipelihara di padang rumput surga di bawah Arasy dan minum di bawah mata air Tasnim, makanlah bagian dariku.' Mereka senantiasa merasa bangga di hadapannya hingga terlintas dalam hatinya untuk memakan salah satu darinya. Maka burung itu pun tersungkur di hadapannya dengan berbagai macam warna, lalu orang itu pun memakannya dengan sesuka hati. Setelah kenyang, tulang belulang itu berkumpul kembali dan terbang mengelilingi surga sesuka hatinya." Umar berkata, "Wahai Nabiyullah, itu pasti nikmat

86 HR Tirmidzi: IV/2542 dan dihasankannya.

sekali." Rasulullah ﷺ bersabda, "Memakannya lebih nikmat darinya." Hadits gharib dari riwayat Abu Darda'.

Makanan dan Minuman Penduduk Surga

Kita memohon kepada allah dari karunia-nya agar menganugerahi kita dengan makanan dan minuman tersebut.

Allah ﷻ berfirman:

كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔۢا بِمَآ أَسْلَفْتُمْ فِى ٱلْأَيَّامِ ٱلْخَالِيَةِ ﴿٢٤﴾

"(Kepada mereka dikatakan), 'Makan dan minumlah dengan nikmat karena amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu'." (Al-Haqqah: 24)

Allah ﷻ berfirman:

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا ﴿٢٥﴾ إِلَّا قِيلًا سَلَٰمًا سَلَٰمًا ﴿٢٦﴾

"Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun yang menimbulkan dosa. Tetapi mereka mendengar ucapan salam." (Al-Waqi'ah: 25-26)

Allah ﷻ berfirman:

لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا إِلَّا سَلَٰمًا ۖ وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿٦٢﴾

"Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang tidak berguna, kecuali (ucapan) salam. Dan di dalamnya bagi mereka ada rezeki pagi dan petang." (Maryam: 62)

Allah ﷻ berfirman:

وَفَٰكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢١﴾

"Dan buah-buahan apa pun yang mereka pilih. Dan daging burung apa pun yang mereka inginkan." (Al-Waqi'ah: 20-21)

Allah ﷻ berfirman:

يُطَافُ عَلَيْهِم بِصِحَافٍ مِّن ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ ۖ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ ٱلْأَنفُسُ وَتَلَذُّ ٱلْأَعْيُنُ ۖ وَأَنتُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٧١﴾

"Kepada mereka diedarkan piring-piring dan gelas-gelas dari emas, dan di dalam surga itu terdapat apa yang diingini oleh hati dan segala yang sedap (dipandang) mata. Dan kamu kekal di dalamnya." (Az-Zukhruf: 71)

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِن كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ﴿٥﴾ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ ٱللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ﴿٦﴾

"Sungguh, orang-orang yang berbuat kebajikan akan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur. (yaitu) mata air di dalam surga yang diminum oleh hamba-hamba Allah dan mereka dapat memancarkannya dengan sebaik-baiknya." (Al-Insan: 5-6)

Allah ﷻ berfirman:

وَيُطَافُ عَلَيْهِم بِـَٔانِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرَا۠ ﴿١٥﴾ قَوَارِيرَا۠ مِن فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ﴿١٦﴾

"Dan kepada mereka diedarkan bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kristal. Kristal yang jernih terbuat dari perak, mereka tentukan ukurannya yang sesuai (dengan kehendak mereka)." (Al-Insan: 15-16)

Yakni, dalam kejernihan (kebeningan) kaca yang terbuat dari perak. Yang demikian ini tidak ada yang menyamainya di dunia, dan ia telah diukur sesuai dengan kadar kecukupan wali Allah meminumnya. Tidak lebih dan tidak pula kurang dari kadar cukupnya sesuatu, dan ini menunjukkan perhatian dan penghormatan.

Allah ﷻ berfirman:

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنجَبِيلًا ۝١٧ عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّىٰ سَلْسَبِيلًا ۝١٨

"Dan di sana mereka diberi minum segelas minuman yang bercampur jahe. (Yang didatangkan dari) sebuah mata air (di surga) yang dinamakan Salsabila." (Al-Insan: 17-18)

Allah ﷻ berfirman:

كُلَّمَا رُزِقُوا۟ مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقًا قَالُوا۟ هَٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَأُتُوا۟ بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا ... ۝٢٥

"Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka mengatakan, 'Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu'. Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa ...." (Al-Baqarah: 25)

Yakni, setiap kali mereka didatangi pelayan-pelayan dengan membawa buah-buahan dan selainnya, mereka mengira semua yang dibawakan itu seperti apa yang pernah diberikan kepada mereka sebelumnya (di dunia) karena kemiripan bentuk pada bagian luarnya, padahal sebenarnya berbeda. Bentuk-bentuknya memang serupa, namun isi, rasa dan aromanya berbeda.

Imam Ahmad berkata: Miskin bin Abdul Aziz telah menceritakan kepada kami, Al-Asy'ats Adh-Dharir telah menceritakan kepada kami, dari Syahr bin Hausyab, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah tingkatannya adalah yang memiliki tujuh tingkat dan ia mempunyai tiga ratus pelayan yang datang kepadanya pada tiap pagi dan sore hari dengan membawa tiga ratus piring besar—aku tidak mengetahuinya kecuali ia berkata, 'Dari emas' -. Masing-masing piring menghidangkan (makanan) yang berbeda dari yang lain, yang pertama sama lezatnya dengan yang terakhir. Dan dari minuman (ada) tiga ratus bejana, setiap bejana menghidangkan minuman yang rasanya berbeda dengan yang lainnya, yang pertama sama lezatnya dengan yang terakhir. Dan sesungguhnya ia akan berkata, 'Wahai Rabbku, seandainya Engkau

mengizinkanku, niscaya aku akan memberi makan dan minum kepada penghuni surga, dan itu tidak akan mengurangi apa yang ada padaku sedikit pun.' Dan baginya tujuh puluh dua bidadari yang bermata jeli sebagai istri selain istrinya ketika di dunia, salah seorang di antara mereka akan mengambil tempat duduknya sejauh satu mil dari bumi.'[87] Ahmad meriwayatkannya sendirian. Hadits tersebut gharib dan di dalamnya ada keterputusan sanad.

Imam Ahmad berkata: Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami, Al-A'masy telah menceritakan kepada kami, dari Tsumamah bin Uqbah, dari Zaid bin Arqam, ia berkata:

"Seorang Yahudi menemui Nabi ﷺ dan bertanya, 'Wahai Abu Qasim, bukankah Anda telah mengatakan bahwa penghuni surga makan dan minum di dalamnya?' Sebelumnya orang itu mengatakan kepada teman-temannnya, 'Jika ia menetapkan hal ini, maka aku akan membantahnya.' Maka Nabi menjawab, 'Ya, demi Zat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, salah seorang dari mereka benar-benar akan diberi kekuatan seratus laki-laki, yakni dalam makanan, minuman, syahwat dan jimak (bersetubuh).' Orang Yahudi itu bertanya, 'Maka yang makan dan minum, mestinya akan memiliki hajat (buang air).' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Hajat salah seorang dari mereka adalah keringat yang keluar dari kulit-kulit mereka yang wanginya seharum misk (kasturi), dan perut pun mengecil kembali'."[88]

Kemudian Ahmad meriwayatkannya dari Waki', dari Al-A'masy, dari Tsumamah, aku mendengar Zaid bin Arqam, lalu ia menyampaikan hadits tersebut.

Diriwayatkan pula oleh An-Nasa'i dari Ali bin Hajar, dari Ali bin Mishar, dari Al-A'masy dengan lafal yang sama.

Diriwayatkan pula oleh Abu Ja'far Ar-Razi, dari Al-A'masy, lalu ia menyampaikan hadits tersebut:

"Yahudi itu berkata, 'Sesungguhnya orang yang makan dan minum itu mempunyai hajat, sementara di surga tidak ada kotoran.' Maka Rasulullah ﷺ

87 *Al-Musnad*: II/537 dengan sanad-sanad yang lemah karena keterputusannya.
88 HR Ahmad: IV/367 dengan sanad-sanadnya dan rijalnya *tsiqat*.

bersabda, *'Hajat seseorang dari mereka adalah keringat yang mengalir dari kulit-kulit mereka layaknya keringat kasturi, lalu mengecillah perutnya'*."

Al-Hafizh Adh-Dhiya' berkata, "Menurut saya hadits ini sesuai dengan syarat Muslim, karena Tsumamah seorang yang tsiqah. Dan telah dinyatakan dengan jelas bahwa ia mendengarnya dari Zaid bin Arqam."

- **Hadits Lainnya**

Imam Ahmad berkata: Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami, Al-A'masy telah menceritakan kepada kami, dari Abu Sufyan, dari Jabir, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَهْلُ الْجَنَّةِ يَأْكُلُوْنَ فِيْهَا وَيَشْرَبُوْنَ وَلَا يَتَغَوَّطُوْنَ وَلَا يَبُوْلُوْنَ وَلَا يَتَمَخَّطُوْنَ وَلَا يَبْزُقُوْنَ، طَعَامُهُمْ جُشَاءٌ وَرَشْحٌ كَرَشْحِ الْمِسْكِ.

"Sesungguhnya penduduk surga itu makan dan minum di dalam surga, namun mereka tidak buang air besar, tidak kencing, tidak ingusan, dan tidak mengeluarkan dahak. Tapi makanan mereka itu (menjadi) sendawa dan keringat yang berbau misk."[89]

Telah diriwayatkan pula oleh Muslim dari hadits Abu Thalhah, dari Nafi', dari Jabir, lalu ia menyampaikan hadits tersebut.

"Para shahabat bertanya, 'Lalu bagaimana dengan makanan di perut mereka?' Beliau menjawab, *'Menjadi sendawa dan keringat yang berbau misk. Mereka diilhami untuk selalu bertasbih dan bertahmid'*."

Demikian pula yang diriwayatkannya dari hadits Abu Juraij, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, lalu ia menyampaikan hadits tersebut dan beliau bersabda:

"Makanan mereka menjadi sendawa dan keringat yang berbau misk. Mereka diilhami untuk selalu bertasbih dan bertahmid sebagaimana mereka diilhami untuk bernafas."[90]

89 Shahih. HR Ahmad: III/316 dan Muslim: IV, *Kitab: Al-Jannah* no. 18.
90 Shahih Muslim: IV, *Kitab: Al-Jannah* no. 19.

- **Jalur Ketiga dari Jabir**

Ahmad berkata: Al-Hakam bin Nafi' telah menceritakan kepada kami, Ismail bin Abbas telah menceritakan kepada kami, dari Shafwan bin Amru, dari Ma'iz At-Tamimi, dari Jabir bin Abdillah, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ pernah ditanya, 'Apakah penduduk surga makan?' Maka beliau menjawab, *'Ya, mereka makan dan minum, namun mereka tidak kencing, tidak buang air besar, dan tidak ingusan. Makanan mereka menjadi sendawa dan keringat yang berbau misk.* Mereka diilhami untuk selalu bertasbih dan bertahmid sebagaimana mereka diilhami untuk bernafas."[91]

- **Jalur Keempat dari Jabir**

Al-Hafizh Abu Bakr Al-Bazzar berkata di dalam Musnad-nya: Al-Qasim bin Muhammad bin Yahya Al-Marwazi telah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Utsman bin Jabalah—ia dikenal dengan 'Abdan—telah menceritakan kepada kami, Abu Hamzah As-Sukari telah menceritakan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Jabir bin Abdillah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

> *"Sesungguhnya penduduk surga makan dan minum, namun mereka tidak buang air besar dan tidak ingusan. Mereka diilhami untuk selalu bertasbih dan bertahmid sebagaimana mereka diilhami untuk bernafas."*

Kemudian Al-Bazzar berkata, "Ini diriwayatkan dari Al-A'masy dari Abu Sufyan, dan tidak benar bahwa ia mendengar darinya, akan tetapi yang benar adalah ia mendengar dari Abu Shalih."

- **Hadits-Hadits Lain**

Al-Hasan bin Urufah berkata: Khalaf bin Khalifah telah menceritakan kepada kami, dari Humaid Al-A'raj, dari Abdullah bin Al-Harits, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

91 HR Ahmad: III/354. Di dalam sanad-sanadnya ada Ma'iz At-Tamimi. Adz-Dzahabi mengatakan, "Tidak dikenal." Ibnu Hajar mengatakan, "Ia memiliki tiga hadits yang disebutkan oleh Ath-Thabrani di dalam Musnad Asy-Syamiyyin dan Tsiqat At-Tabi'in karya Ibnu Hibban.

"Sungguh, kamu benar-benar melihat burung di surga lalu menginginkannya, maka burung itu segera terjatuh di hadapanmu dalam keadaan terpanggang."

Sebagian Penduduk Surga Ingin Bercocok Tanam, lalu Allah Mengabulkan Permintaannya, Kalimat Indah dari Seorang Arab Badui yang Membuat Rasulullah Tertawa

Ahmad berkata: Abdul Malik bin Amru telah menceritakan kepada kami, dari Fulaih bin Hilal, dari Ali bin Atha' bin Yassar, dari Abu Hurairah, bahwa suatu hari Rasulullah bercerita, sedangkan ketika itu ada seorang laki-laki dari pedalaman yang ikut hadir, "Ada seorang laki-laki penghuni surga meminta izin Rabbnya untuk bercocok tanam. Lalu Rabbnya berkata kepadanya, 'Bukankah kamu telah mendapatkan apa yang kamu kehendaki?' Ia menjawab, 'Benar, tetapi aku ingin bercocok tanam.'

Lalu ia segera menyebar benih, dengan cepat benih itu segera tumbuh, tegak dan langsung dapat dipanen. Tanaman itu besarnya laksana gunung. Allah berfirman kepadanya, 'Semua ini untukmu, wahai anak Adam. Sesungguhnya tidak ada satu pun yang dapat membuatmu puas'.

Tiba-tiba orang Arab badui itu berkata, 'Wahai Rasulullah, cocok tanam (di surga) seperti ini hanya berlaku bagi orang-orang Quraisy dan Anshar saja, karena mereka adalah para petani, sedangkan kami bukanlah petani.' Setelah mendengar itu, Rasulullah pun tertawa."[92] Diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari dari hadits Abu Amir Al-Aqdi, dari Abdul Malik bin Amru dengan lafal yang sama.

Makanan Pertama yang Dimakan Penduduk Surga

Ahmad meriwayatkan dari Ismail bin Alqamah, dari Humaid. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari haditsnya, dari Anas bin Abdullah bin Salam, ia berkata, "Saat pertama kali tiba di Madinah, Rasulullah ﷺ ditanya dengan berbagai pertanyaan, di antaranya adalah, 'Apa yang pertama kali dimakan oleh penghuni surga?' Beliau menjawab, *'Bagian dari hati ikan paus'*."

92 Hadits shahih diriwayatkan oleh Al-Bukhari: VI/3329.

Disebutkan dalam *Shahih Muslim* dari riwayat Abu Asma', dari Tsauban, bahwa seorang Yahudi pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Apa yang disajikan kepada mereka saat memasuki surga?" Beliau menjawab, "Kelebihan hati ikan paus." Ia bertanya lagi, "Apa hidangan mereka setelahnya?" Beliau menjawab, "Disembelihkan untuk mereka sapi surga yang dimakan dari ujungnya." Ia bertanya lagi, "Apa minuman mereka?" Beliau menjawab, "Dari air yang dinamakan Salsabila." Ia berkata, "Engkau benar."[93]

Disebutkan di dalam *Ash-Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain* dari hadits Atha' bin Yassar, dari Abu Sa'id, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

تَكُونُ الأَرْضُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُبْزَةً وَاحِدَةً يَكْفَؤُهَا الْجَبَّارُ بِيَدِهِ كَمَا يَكْفَأُ أَحَدُكُمْ خُبْزَتَهُ فِي السَّفَرِ نُزُلاً لأَهْلِ الْجَنَّةِ.

"Pada hari Kiamat bumi menjadi satu roti yang dibolak-balikkan oleh Yang Mahaperkasa dengan tangan-Nya, seperti salah satu dari kalian membolak-balikkan roti dalam perjalanan, sebagai hidangan bagi penghuni surga."

Kemudian seorang laki-laki dari Yahudi datang dan berkata, "Semoga Yang Maha Pengasih memberkatimu, wahai Abul Qasim. Maukah engkau aku beritahu makanan penghuni surga pada hari Kiamat?" Beliau menjawab, "Ya." Lalu ia menjelaskan bahwa bumi menjadi satu roti, sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi ﷺ

Lalu beliau memandangi kami kemudian tertawa sampai terlihat gigi gerahamnya, lalu bersaba, "Maukah aku beritahukan kepadamu lauk pauknya? Balam dan Nun." Mereka berkata, "Apa itu?" Beliau bersabda, "Sapi dan ikan paus. Dimakan dari tambahan hatinya tujuh puluh ribu."[94]

Al-A'masy meriwayatkan dari Abdullah bin Murrah, dari Masruq, dari Ibnu Mas'ud mengenai firman Allah ﷻ, '*Mereka diberi minum dari khamer murni yang dilak (tempatnya).*' Ia berkata, "*Ar-rahiq* yakni *Al-khamru* (khamer), *makhtum* yakni didapati kesudahannya bau kasturi."

93 Hadits shahih diriwayatkan oleh Muslim: I/34.
94 HR Al-Bukhari: XI/6520 dan Muslim: IV, *Kitab: Al-Munafiqin* no. 30.

Sufyan bin Atha' bin As-Saib meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah ﷻ, "*Dan campuran khamer murni itu adalah dari tasnim.*" Ia berkata, "Ia adalah minuman penduduk surga yang paling istimewa. Diminum oleh orang-orang yang didekatkan kepada Allah dalam keadaan murni, dan dalam keadaan dicampur untuk golongan kanan."

Saya katakan: Allah ﷻ telah menyifati khamer di surga dengan sifat-sifat yang indah dan baik, tidak seperti khamer di dunia. Disebutkan bahwasanya khamer tersebut adalah sungai-sungai yang mengalir, sebagaimana firman Allah ﷻ: *"Di sana ada mata air yang mengalir."* (Al-Ghasyiyah: 12) Dan juga firman Allah ﷻ: *"Di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai khamer (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai madu yang murni."* (Muhammad: 15).

Khamer ini adalah sungai-sungai yang mengalir, yang bersumber dari laut-laut besar yang ada di surga dan mata air-mata air yang memancar dari bawah gunung-gunung kasturi dan dari apa saja yang dikehendaki oleh Allah ﷻ. Bukan melalui kaki-kaki manusia dalam keadaan yang buruk (kotor).

Disebutkan bahwasanya ia (khamer) adalah minuman yang lezat rasanya bagi peminumnya. Tidak seperti khamer di dunia yang disifati sebagai makanan yang menjijikkan, berpengaruh buruk pada akal, menjadikan perut sakit dan kepala pusing. Allah telah membersihkannya dari sifat-sifat tersebut di surga. Allah ﷻ berfirman:

> *"Kepada mereka diedarkan gelas (yang berisi air) dari mata air (surga). (Warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. Tidak ada di dalamnya (unsur) yang memabukkan dan mereka tidak mabuk karenanya."* (Ash-Shaffat: 45-47).

Maksudnya, air (khamer) tersebut indah dipandang. *Ladzatun lisysyaribin* yakni, sedap rasanya. *Lâ fîha ghaulun* yakni, sakit perut. *Wa lâ hum 'anhâ yanzifûn* yakni, akal-akal mereka tidak hilang.

Dengan demikian, maksud dari khamer tersebut tidak lain adalah kesenangan yang sangat luar biasa. Yaitu, kondisi senang yang akan menghasilkan kegembiraan jiwa. Inilah yang dihasilkan oleh khamer surga.

Adapun hilangnya akal, di mana peminumnya menjadi seperti binatang atau benda mati, maka inilah kekurangan yang dihasilkan dari khamer dunia. Sementara khamer surga tidak menyebabkan hal demikian, yang dihasilkan justru kesenangan dan kegembiraan. Karena itu Allah ﷻ berfirman: *"Tidak ada di dalamnya (unsur) yang memabukkan dan mereka tidak mabuk karenanya."* (Ash-Shaffat: 47). *Walâ hum 'anhâ* yakni, dengan khamer itu mereka tidak mabuk lalu hilang akalnya secara keseluruhan.

Allah juga berfirman dalam ayat yang lain:

> *"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda. Dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir. Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk."* (Al-Waqi'ah: 17-19). Yakni, tidak menyebabkan rasa pusing di kepala dan tidak pula memabukkan mereka.

Dia juga berfirman dalam ayat yang lain:

> *"Dan campurannya dari tasnim. (yaitu) mata air yang minum oleh mereka yang dekat kepada Allah."* (Al-Muthaffifin: 27-28)

Telah kami sebutkan di dalam tafsir dari Abdullah bin Abbas:

"Bahwa sekelompok penduduk surga berkumpul mengelilingi minuman mereka sebagaimana berkumpulnya penduduk dunia. Lalu ada awan yang melewati mereka, maka setiap mereka meminta sesuatu niscaya akan diturunkan kepada mereka. Sampai-sampai salah seorang dari mereka berkata, 'Turunkanlah kepada kami gadis-gadis yang sebaya.' Maka diturunkanlah kepada mereka gadis-gadis yang sebaya."

Telah kami sebutkan pula di depan bahwa mereka berkumpul di dekat pohon Thuba, lalu mereka teringat dengan permainan dunia. Kemudian Allah ﷻ mengirimkan semilir angin dari surga, sehingga pohon itu pun bergerak dengan segala bentuk permainan yang ada di dunia. Dalam sebagian atsar disebutkan: sekelompok penghuni surga melintasi jalan dengan mengendarai unta-unta surga dan mereka sebaris dengan pohon-pohon. Maka pohon-pohon itu pun berpencar dari jalan mereka ke kanan dan ke kiri, agar tidak memisahkan di antara mereka. Semua itu merupakan bentuk karunia dan rahmat Allah kepada mereka. Maka bagi-Nya segala puji dan kebaikan.

Al-Akwâb adalah *Al-Kizan* (gelas-gelas) yang tidak mempunyai tutup dan tidak mempunyai selang-selang. *Al-Abâriq* (cerek-cerek) adalah kebalikannya dari dua hal tersebut. *Al-Ka'su* adalah *Al-Qadhu* (gelas berbentuk piala) yang di dalamnya terdapat minuman. Allah ﷻ berfirman:

وَكَأْسًا دِهَاقًا ﴿٣٤﴾

"Dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman)." (An-Naba': 34). Yaitu, penuh terisi dan tidak kurang.

Allah ﷻ berfirman:

لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَّابًا ﴿٣٥﴾

"Di dalamnya mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun perkataan dusta." (An-Naba': 35) Yakni, tidak terucap dari mereka ketika minum suatu perkataan yang sia-sia, yaitu omong kosong yang tidak ada gunanya dan tidak pula kedustaan. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا إِلَّا سَلَٰمًا .... ﴿٦٢﴾

"Di sana mereka tidak mendengar perkataan yang tidak berguna, kecuali (ucapan) salam." (Maryam: 62).

Allah ﷻ berfirman:

يَتَنَٰزَعُونَ فِيهَا كَأْسًا لَّا لَغْوٌ فِيهَا وَلَا تَأْثِيمٌ ﴿٢٣﴾

"(Di dalam surga itu) mereka saling mengulurkan gelas yang isinya tidak (menimbulkan) ucapan yang tidak berfaedah ataupun perbuatan dosa." (Ath-Thur: 23)

Allah ﷻ berfirman:

لَّا تَسْمَعُ فِيهَا لَٰغِيَةً ﴿١١﴾

"Di sana (kamu) tidak mendengar perkataan yang tidak berguna." (Al-Ghasyiyah: 11)

Allah ﷻ berfirman:

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا ۝ إِلَّا قِيلًا سَلَٰمًا سَلَٰمًا ۝

"Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun yang menimbulkan dosa. Tetapi mereka mendengar ucapan salam." (Al-Waqi'ah: 25-26)

Disebutkan di dalam *Ash-Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain* dari Hudzaifah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَشْرَبُوا فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، وَلاَ فِي صِحَافِهَا، فَإِنَّهَا لَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَنَا فِي الآخِرَةِ.

"Janganlah kalian minum dengan gelas (yang terbuat) dari emas dan perak, dan jangan pula (makan) di piring (yang terbuat dari emas dan perak), karena sesungguhnya yang seperti itu adalah untuk mereka (orang kafir) di dunia, dan untuk kalian di akhirat.'[95]

Pakaian, Perhiasan, dan Keelokan Penghuni Surga

Allah ﷻ berfirman:

عَٰلِيَهُمْ ثِيَابُ سُندُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ ۖ وَحُلُّوٓا۟ أَسَاوِرَ مِن فِضَّةٍ وَسَقَىٰهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ۝

"Mereka berpakaian sutra halus yang hijau dan sutra tebal dan memakai gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih (dan suci)." (Al-Insan: 21).

95 HR Al-Bukhari: X/5633, Muslim: III, *Kitab: Al–Libâs* no. 4, dan Ibnu Majah: II/3414.

جَنَّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٣٣﴾

"(Mereka akan mendapat) surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutra." (Fathir: 33).

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ﴿٣٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهِمُ ٱلْأَنْهَٰرُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِّن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ ۚ نِعْمَ ٱلثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٣١﴾

"Sungguh, mereka yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Kami benar-benar tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang mengerjakan perbuatan yang baik itu. Mereka itulah yang memperoleh surga 'Adn, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; (dalam surga itu) mereka diberi hiasan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutra halus dan sutra tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. (Itulah) sebaik-baik pahala, dan tempat istirahat yang indah." (Al-Kahfi: 30-31)

Disebutkan di dalam *Ash-Shahîhain* dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

تَبْلُغُ الحِلْيَةُ مِنَ المُؤْمِنِ حَيْثُ يَبْلُغُ الوَضُوْءُ.

"Perhiasan orang mukmin pada hari Kiamat itu sampai batas wudhunya."[96]

Al-Hasan Al-Bashri berkata, "Perhiasan di surga yang diberikan kepada kaum laki-laki lebih indah daripada perhiasan yang diberikan kepada kaum wanita." Ibnu Wahb berkata: Ibnu Luhai'ah telah menceritakan kepadaku,

96 Lafalnya milik Muslim: I, *Kitab: Ath-Thahârah* no. 40.

dari Ubaid bin Khalid, dari Al-Hasan, dari Abu Hurairah, bahwasanya Abu Umamah telah menceritakan kepadanya, bahwa Rasulullah ﷺ telah menceritakan kepada mereka—menyebutkan tentang penghuni surga—, lalu beliau bersabda:

"Mereka diberi gelang dari emas dan perak, dan diberi mahkota intan berlian, di atas kepala mereka terdapat mahkota yang terbuat dari intan berlian dan mutiara yaqut, di atas kepala mereka juga terdapat mahkota seperti mahkota raja, mereka senantiasa muda, belum berjanggut dan memakai celak."[97]

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: Ahmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami, Al-Hasan bin Musa telah menceritakan kepada kami, Yazid bin Abi Habib telah menceritakan kepada kami, dari Dawud bin Amir bin Sa'ad bin Abi Waqash, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Seandainya salah seorang dari penghuni surga memperlihatkan gelangnya, maka sinar dari gelang tersebut akan menutupi sinar matahari, sebagaimana sinar matahari menutupi cahaya bintang-bintang."[98]

Imam Ahmad berkata: Yahya bin Ishaq telah menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami, dari Tsabit bin Abi Rafi', dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Barangsiapa memasuki surga maka ia akan bersenang-senang dan tidak akan susah. Pakaiannya tidak akan usang dan usia mudanya tidak akan habis. Di dalam surga ada berbagai kenikmatan yang belum pernah dilihat mata, didengar telinga, ataupun terlintas di dalam benak manusia."[99]

Diriwayatkan pula oleh Muslim dari hadits Zuhair bin Harb, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Hammad bin Salamah sampai pada sabda beliau, *"Pakaiannya tidak akan usang dan usia mudanya tidak akan habis."*[100]

97 Di dalam sanad-sanadnya ada kelemahan.
98 HR Tirmidzi: IV/2538 dan Ahmad: I/169. Sanad-sanadnya lemah.
99 *Al-Musnad*: II/370 dengan sanad-sanad yang shahih.
100 Muslim: IV, *Kitab: Al-Jannah* no. 21.

Ahmad berkata: Ali bin Abdillah telah menceritakan kepada kami, Mu'adz bin Hisyam telah menceritakan kepada kami, ayahku telah menceritakan kepadaku, dari Qatadah, dari Al-Julas, dari Abu Rafi', bahwasanya Nabiyullah ﷺ bersabda:

لِلْمُؤْمِنِ زَوْجَتَانِ يُرَى مُخُّ سَاقَيْهِمَا مِنْ وَرَاءِ ثِيَابِهِمَا.

"Setiap mukmin memiliki dua orang istri, di mana sumsum tulang betisnya terlihat dari balik pakaian mereka."[101]

Ath-Thabrani berkata: Ahmad bin Ali Al-Hulwani dan Al-Hasan bin Ali An-Naswi telah menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Sa'id bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami, Fudhail bin Mazruq telah menceritakan kepada kami, dari Amru bin Maimun, dari Abdullah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Kelompok pertama yang masuk surga seolah-olah wajah mereka cahaya rembulan di malam purnama. Kelompok kedua seperti bintang kejora yang terbaik di langit. Bagi setiap orang dari penduduk surga itu dua istri dari bidadari surga. Pada setiap bidadari ada tujuh puluh perhiasan. Sumsum tulang betisnya dapat terlihat dari balik daging dan perhiasannya, sebagaimana minuman merah dapat dilihat di gelas putih."[102] Adh-Dhiya' berkata, "Menurut saya hadits ini sesuai dengan syarat Muslim."

Ahmad berkata: Yunus bin Muhammad telah menceritakan kepada kami, Al-Khazraj bin Utsman As-Sa'di telah menceritakan kepada kami, Abu Ayyub—maula Utsman bin Affan—telah menceritakan kepada kami, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Tali cemeti salah seorang dari kalian di surga itu lebih baik daripada dunia seisinya dan yang semisalnya. Seandainya seorang wanita dari penduduk surga menampakkan dirinya kepada penduduk bumi, niscaya bau harumnya akan memenuhi semua yang ada di antara

101 Tercantum di dalam *Ash-Shahîhain* dari Abu Hurairah. Al-Bukhari: VI/3245, dan Muslim: IV, *Kitab: Al-Jannah* no. 14.

102 Lihat, Shahih Al-Bukhari: VI/3254 dan Shahih Muslim: IV, *Kitab: Al–Jannah* no. 14.

keduanya, dan nashif-nya lebih baik daripada dunia seisinya."[103] Abu Ayyub berkata, "Aku berkata, 'Wahai Abu Hurairah, apa itu *nashif*?' Ia menjawab, 'Kerudung'."

Saya katakan: Al-Khazraj bin Utsman Al-Bashri diperbincangkan oleh para ulama hadits, namun hadits tersebut memiliki syahid (penguat) di dalam *Ash-Shahih*, sebagaimana yang telah disampaikan di dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Al-Bukhâri* dari Anas, dari Nabi ﷺ, di dalamnya beliau bersabda, "*Nashif*—yakni kerudungnya—lebih baik daripada dunia seisinya."[104]

Harmalah meriwayatkan dari Ibnu Wahb: Umar telah memberitahukan kepada kami, Darraj Abus Samah telah menceritakan kepadanya, dari Abul Haitsam, dari Abu Sa'id Al-Khudzri, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

> *"Sesungguhnya seseorang di surga akan bertelekan selama tujuh puluh tahun sebelum ia bergerak. Lalu istrinya datang kepadanya dan menepuk bahunya, maka ia pun memandangi istrinya dan tampak olehnya mukanya di dahi istrinya lebih jelas daripada cermin. Dan sesungguhnya mutiara yang paling kecil yang dipakai istrinya dapat menerangi apa yang ada di antara timur dan barat. Lalu istrinya menyalaminya dan ia pun menjawab salam itu seraya bertanya, 'Siapakah Anda?' Istrinya menjawab, 'Akulah tambahan.' Dan sesungguhnya istrinya itu memakai tujuh puluh pakaian, dan pakaian yang paling rendah sama seperti kaca, pandanagannya menembus hingga ia dapat melihat sumsum istrinya itu dari balik pakaiannya. Dia juga memakai mahkota, dan mutiara yang paling kecil pada mahkota itu dapat menerangi apa yang ada di antara timur dan barat."*[105]

Diriwayatkan pula oleh Ahmad dari Hasan, dari Ibnu Luhai'ah, dari Darraj dengan redaksi yang panjang.

Ibnu Wahb berkata: Amru bin Al-Harits telah menceritakan kepadaku, dari Abus Samah, dari Abul Haitsam, dari Abu Sa'id, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah membaca firman Allah ﷻ, *"Mereka itulah yang memperoleh surga*

103 *Al-Musnad*: II/483 dan diperkuat oleh hadits sesudahnya.
104 Al-Bukhari: XI/6568.
105 *Al-Musnad*: III/75 dengan sanad-sanad yang lemah.

'Adn, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; (dalam surga itu) mereka diberi hiasan gelang emas." Lalu beliau bersabda, *"Mereka memakai mahkota, dan mutiara yang paling kecil pada mahkota itu dapat menerangi apa yang ada di antara timur dan barat."*[106] Dalam menyebutkan mahkota ini Tirmidzi telah meriwayatkannya dari hadits Amru bin Al-Harits.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Hanan bin Kharijah As-Sulami, dari Abdullah bin Amru, ia berkata:

"Ada seseorang yang datang kepada Rasulullah ﷺ. lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, beritahukan kepada kami tentang pakaian penghuni surga, apakah ia makhluk yang diciptakan atau kain tenun yang ditenun?' Maka sebagian kaumnya menertawakannya. Kemudian Rasulullah ﷺ berkata, 'Kalian menertawakan apa? Apa karena seseorang yang belum tahu bertanya kepada orang yang tahu?' Kemudian beliau menghadap kepada mereka dan berkata, 'Mana orang yang bertanya tadi?' Orang tadi menjawab, 'Ini saya, wahai Rasulullah.' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidak, tetapi pakaian mereka terbuat dari buah di surga.' Beliau mengatakan ini tiga kali."[107]

Diriwayatkan pula oleh Ahmad dari Abu Kamil, dari ziyad bin Abdillah bin Alatsah Al-Qash Abu Sahl, dari Al-Ala' bin Rafi', dari Al-Fazardaq bin Hanan Al-Qash, dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash. Lalu ia menyampaikan yang semisal itu dalam hadits Darraj, dari Abul Haitsam, dari Abu Sa'id:

"Seorang laki-laki bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah pohon Thuba itu?' Rasulullah ﷺ menjawab, *'Thuba adalah pohon di surga. Besarnya sejauh perjalanan seratus tahun. Pakaian penghuni surga dibuat dari kelopak bunganya'.*"[108]

Abu Bakr Abdullah Muhammad bin Abi Ad-Dunya berkata: Muhammad bin Idris Al-Hanzhali telah menceritakan kepada kami, Abu Ismail bin Abbas telah menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Yusuf, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Ibnu Salam Al-Aswad, aku mendengar Abu Umamah menceritakan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

106 HR Tirmidzi: IV/2562. Sanad-sanadnya lemah karena kelemahan Rasyidin bin Sa'ad.
107 *Al-Musnad*: II/225 dan sanad-sanadnya dishahihkan oleh Ahmad Syakir.
108 *Al-Musnad*: III/71 dengan sanad-sanad yang lemah.

"Setiap orang dari kalian yang masuk surga, pasti berjalan menuju Thuba. Lalu kelopak-kelopaknya terbuka untuknya, lantas ia pun mengambil warna baju apa saja yang ia suka; putih, merah, hijau, kuning atau hitam. Seperti serpihan-serpihan kaca, namun sangat lembut dan indah." (Hadits gharib hasan).

Ibnu Abi Ad-dunya berkata: Suwaid bin Sa'ad telah menceritakan kepada kami, Abdu Rabbah bin Bariq Al-Hanafi telah menceritakan kepada kami, dari pamannya, Ar-Ramil bin Samak, bahwasanya ia mendengar ayahnya berkata, "Aku pernah bertanya kepada Ibnu Abbas, 'Seperti Apa pakaian penghuni surga?' Ibnu Abbas menjawab, 'Di surga terdapat satu pohon, dan di dalamnya terdapat buahnya seperti buah delima. Apabila wali Allah menginginkan pakaian, maka pohon tersebut mendekatkan dahannya, setelah itu keluarlah daripadanya tujuh puluh pakaian dengan berbagai warna. Setelah itu dahan tadi tegak kembali seperti semula'."

Telah disampaikan di depan dari Ats-Tsauri, dari Hammad, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata:

"Pohon kurma di surga cabang-cabangnya adalah zamrud, warnanya emas kemerahan. Pelepahnya adalah pakaian untuk penduduk surga, kain dan perhiasan mereka berasal darinya."

Kasur-Kasur Penghuni Surga

Allah ﷻ berfirman:

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشٍۭ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍۢ ۚ وَجَنَى ٱلْجَنَّتَيْنِ دَانٍۢ ﴿٥٤﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ
رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٥﴾

"Mereka bersandar di atas permadani yang bagian dalamnya dari sutra tebal. Dan buah-buahan di kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" (Ar-Rahman: 54-55)

Ibnu Mas'ud berkata, "Jika permadani yang sebelah dalamnya saja dari sutra, lantas bagaimana dengan bagian luarnya."

Allah ﷻ berfirman:

وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ ﴿٣٤﴾

"Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk." (Al-Waqi'ah: 34)

Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Darraj, dari Abul Haitsam, dari Abu Sa'id, bahwasanya Rasulullah membaca ayat ini, *"Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk."* Kemudian beliau bersabda, *"Demi Zat yang jiwaku di tangan-Nya, sesungguhnya ketinggian kasur-kasur itu seperti antara langit dan bumi, dan jarak antara keduanya adalah sejauh perjalanan lima ratus tahun."* Kemudian ia berkata, "Hadits gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Rasyidin—yakni Amru bin Al-Harits—dari Darraj."

Saya katakan: Hadits ini juga diriwayatkan oleh Harmalah dari Ibnu Wahb.

Kemudian Tirmidzi mengatakan: Sebagian ahlul ilmi berkata mengenai tafsir hadits ini, "Maknanya adalah ketinggian kasur-kasur tersebut dalam beberapa tingkat dan jarak antara tingkat-tingkat itu seperti jarak antara langit dan bumi."

Saya katakan: Yang menguatkan pendapat ini adalah apa yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Wahb, dari Umar, dari Darraj, dari Abul Haitsam, dari Abu Sa'id, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda mengenai firman Allah ﷻ, *"Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk."*: *"Jarak antara dua kasur itu seperti jarak antara langit dan bumi."*

Inilah hadits yang serupa jika memang hadits tersebut *mahfuzh* (lebih kuat).

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Ali bin Zaid bin Mutharrif bin Abdillah bin Asy-Syukhair, dari Ka'ab Al-Ahbar mengenai firman ﷻ, *'Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk.'* Ia mengatakan, "Sejauh perjalanan empat puluh tahun." Yakni, bahwa kasur-kasur itu tersedia di setiap tempat, karena kemungkinan diperlukannya di tempat tersebut, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Di sana ada mata air yang mengalir. Di sana ada dipan-dipan yang ditinggikan. Dan gelas-gelas yang tersedia (di dekatnya). Dan bantal-bantal*

sandaran yang tersusun. Dan permadani-permadani yang terhampar." (Al-Ghasyiyah: 12-16).

An-Namâriq yaitu bantal-bantal sandaran yang tersusun di sana-sini, di semua tempat di surga, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Mereka bersandar pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah.* (Ar-Rahman: 76).

Al-Abqari adalah permadani yang paling bagus dan paling indah.

Orang-orang Arab telah diajak bicara dengan sesuatu yang menurut mereka lebih indah. Dan apa yang ada di dalam surga adalah lebih besar (agung) dari apa yang ada di dalam jiwa, dari setiap jenis-jenis kenikmatan serta pemandangan-pemandangan yang indah. *Wallahul musta'an.*

An-Namâriq merupakan bentuk jamak dari *numriqah* dengan didhomahkannya huruf *nûn* dan dikasrahkannya huruf *râ'*, maknanya adalah *al-wasaid* (bantal-bantal) dan *al-masanid* (bantal-bantal untuk sandaran).

Az-Zarâbiyu yakni *Al-Basathu* (permadani). *Ar-Rafrafu,* ada yang mengatakan ia adalah taman-taman surga. Ada pula yang mengatakan ia adalah pakaian-pakaian. *Al-Abqari* adalah permadani yang paling baik (indah). *Wallahua'lam.*

Perhiasan Bidadari Surga dan Wanita-Wanita Bani Adam, Kemuliaan Mereka atas Bidadari tersebut dan Berapa Banyak Perhiasan untuk Setiap Orang dari Mereka

Allah ﷻ berfirman:

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشِۭ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍۚ وَجَنَى ٱلْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ﴿٥٤﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ
رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٥﴾ فِيهِنَّ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا
جَآنٌّ ﴿٥٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٧﴾ كَأَنَّهُنَّ ٱلْيَاقُوتُ وَٱلْمَرْجَانُ ﴿٥٨﴾
فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٩﴾ هَلْ جَزَآءُ ٱلْإِحْسَٰنِ إِلَّا ٱلْإِحْسَٰنُ ﴿٦٠﴾
فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦١﴾

"Mereka bersandar di atas permadani yang bagian dalamnya dari sutra tebal. Dan buah-buahan di kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang membatasi pandangan, yang tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Seakan-akan mereka itu permata yaqut dan marjan. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula). Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" (Ar-Rahman: 54-61).

فِيهِنَّ خَيْرَٰتٌ حِسَانٌ ﴿٧٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧١﴾ حُورٌ مَّقْصُورَٰتٌ
فِى ٱلْخِيَامِ ﴿٧٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٣﴾ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ
وَلَا جَآنٌّ ﴿٧٤﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٥﴾ مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ
وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ ﴿٧٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٧﴾ تَبَٰرَكَ ٱسْمُ رَبِّكَ
ذِى ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ﴿٧٨﴾

"Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik dan jelita. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Bidadari-bidadari yang dipelihara di dalam kemah-kemah. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Mereka sebelumnya tidak pernah disentuh oleh manusia maupun oleh jin. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Mereka bersandar pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Mahasuci nama Tuhanmu pemilik keagungan dan kemuliaan."(Ar-Rahman: 70-78).

وَلَهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ .... ﴿٢٥﴾

"Dan di sana mereka memperoleh pasangan-pasangan yang suci." (Al-Baqarah: 25)

Maksudnya suci dari haidh, nifas, kencing, buang air besar, dahak dan ingus. Dari diri mereka tidak keluar kotoran sama sekali. Selain itu, akhlak, jiwa, lisan, dan baju mereka juga suci.

Abdullah bin Al-Mubarak berkata: Syu'bah telah menceritakan kepada kami, Qatadah telah menceritakan kepada kami, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, dari Nabi ﷺ mengenai firman Allah ﷻ, *"Dan di sana mereka memperoleh pasangan-pasangan yang suci."* Beliau bersabda, *"Suci dari haidh, buang air besar, ingus, dan dahak."*

Abul Ahwash berkata mengenai firman Allah ﷻ, *"Bidadari-bidadari yang dipelihara di dalam kemah-kemah."*: "Telah sampai riwayat kepada kami bahwasannya segumpal awan menurunkan hujan di bawah 'Arasy. Maka dari tetesan-tetesan hujan itulah para bidadari diciptakan. Kemudian masing-masing ditempatkan dalam sebuah kemah di tepi sungai, luasnya empat puluh mil. Kemah itu tidak berpintu, sehinggga ketika seorang wali Allah datang di kemah itu, ternyata kemah itu tidak punya satu pintu pun. Dengan demikian dia tahu bahwa mata makhluk apa pun yang melihat mereka, baik itu malaikat maupun para pelayan surga tidak sampai mempengaruhi mereka. Bidadari-bidadari itu memang wanita-wanita yang dibatasi (*maqshûrât*), yakni dibatasi pandangan mata mereka dari segala makhluk."

Allah ﷻ berfirman:

وَحُورٌ عِينٌ ﴿٢٢﴾

"Dan ada bidadari-bidadari yang bermata indah." (Al-Waqi'ah: 22)

Dia juga berfirman dalam ayat yang lain:

كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ ﴿٤٩﴾

"Seakan-akan mereka adalah telur yang tersimpan dengan baik." (Ash-Shaffat: 49)

Dikatakan, bahwasanya ia seakan-akan telur unta yang tersimpan dengan baik di dalam pasir. Warna putihnya menurut orang-orang Arab merupakan warna putih yang paling indah. Ada pula yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan lu'lu (mutiara) adalah sebelum muncul (keluar) dari kulit kerangnya.

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّآ أَنشَأْنَٰهُنَّ إِنشَآءً ﴿٣٥﴾ فَجَعَلْنَٰهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٣٦﴾ عُرُبًا أَتْرَابًا ﴿٣٧﴾ لِّأَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٣٨﴾

"Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari itu) secara langsung. Lalu Kami jadikan mereka perawan-perawan. Yang penuh cinta (dan) sebaya umurnya. Untuk golongan kanan." (Al-Waqi'ah: 35-38)

Setelah mereka menjadi tua renta dan lemah ketika di dunia, maka di surga Allah menjadikan mereka kembali muda serta perawan. *Uruban* artinya dicintai oleh suami-suami mereka. *Atrâban* artinya sebaya umur-umur mereka, yang diciptakan untuk golongan kanan.

Pertanyaan Ummu Salamah dan Jawaban Rasulullah Seputar Wanita Penghuni Surga

Ath-Thabrani berkata: Bakr bin Sahl Ad-Dimyathi telah menceritakan kepada kami, Umar bin Hisyam Al-Barwi telah menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Abi Karimah telah menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Hisan, dari Al-Hasan, dari ayahnya, dari Ummu Salamah, ia berkata:

"Aku pernah berkata kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, terangkan kepadaku mengenai firman, *'Hûrun 'în* (Bidadari-bidadari yang bermata jelita).' Nabi ﷺ menjawab, '*Hûrun 'în* maksudnya adalah matanya besar dan berwarna kekuning-kuningan. Wanita *haura'* itu putih seperti sayap burung *nasar* (elang).' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, terangkan kepadaku maksud firman Allah, *'Seakan-akan mereka adalah permata yang tersimpan dengan baik.'* Rasulullah menjawab, *'Warna putih kulit mereka seperti warna putih mutiara yang ada di dalam kerang dan tidak pernah disentuh oleh tangan siapa pun.'*

Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, terangkan kepadaku maksud firman Allah, *'Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik.'* Rasulullah ﷺ menjawab. *'Mereka adalah wanita-wanita yang mulia akhlaknya dan cantik rupanya.'* Aku berkata, 'Wahai Rasulullah terangkan kepadaku maksud firman Allah *'Seakan-akan mereka adalah telur yang tersimpan baik.'* Rasulullah ﷺ menjawab, *'Kelembutan dan ketipisan kulit mereka mirip kelembutan dan ketipisan kulit yang engkau lihat pada kulit bagian dalam telur.'* Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, terangkan kepadaku maksud firman Allah, *'Uruban atrâban.'* Rasulullah menjawab, *'Mereka wanita-wanita yang tertahan di dunia dalam keadaan tua renta, penglihatannya kabur dan kotor bulu alisnya. Setelah itu Allah menciptakan mereka dalam keadaan perawan-perawan muda. Uruban artinya selalu rindu dan cinta kepada suaminya. Atraban berarti sepantaran'.*

Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, manakah yang lebih baik antara wanita-wanita dunia dan bidadari-bidadari yang bermata jelita?' Rasulullah ﷺ menjawab, *'Wanita-wanita dunia lebih baik ketimbang bidadari-bidadari yang bermata jelita sebagaimana bagian luar itu lebih baik daripada bagian dalam.'* Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, lantaran apa (ia lebih baik)?' Rasulullah ﷺ menjawab, *'Lantaran shalatnya, puasanya, dan ibadahnya kepada Allah* ﷻ*. Allah memberikan cahaya yang bersinar pada raut muka mereka dan mengenakan pakaian sutra pada badan mereka. Warna kulit mereka adalah putih. Pakaian mereka berwarna hijau. Perhiasan mereka berwarna kuning. Pedupaan mereka adalah mutiara. Sisir mereka adalah emas. Mereka berkata, 'Kami hidup terus dan tidak mati. Kami senang selama-lamanya dan tidak menderita lagi. Kami berada di surga ini selama-lamanya dan tidak pindah darinya. Kami selalu ridha dan tidak cemberut selama-lamanya. Berbahagialah bagi siapa saja yang memiliki kami dan ia menjadi millik kami.'*

Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, ada di antara wanita dari kalangan kami yang menikah dua, tiga atau empat kali. Jika ia meninggal dunia kemudian masuk surga termasuk suami-suaminya, maka siapa yang akan menjadi suaminya?' Rasulullah ﷺ menjawab, *'Wahai Ummu Salamah, ia diberi kebebasan memilih mana di antara suaminya yang lebih baik akhlaknya.'* Ia berkata, 'Wahai Rabbku, jika suamiku yang ini adalah suamiku yang paling

tampan di dunia, maka nikahkan aku dengannya.' Beliau bersabda, *Wahai ummu Salamah, akhlak yang baik itu akan pergi membawa dua kebaikan, dunia dan akhirat'*."[109]

Abu Bakar bin Syaibah berkata: Ahmad bin Thariq telah menceritakan kepada kami, Mas'adah bin Ilyasa' telah menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abi Urubah telah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Sa'id bin Al-Musayyib, dari Aisyah, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah didatangi seorang nenek dari kalangan Anshar. Kemudian nenek itu berkata, "Wahai Rasulullah, doakan aku kepada Allah agar berkenan memasukkanku ke surga." Beliau menjawab, *"Sesungguhnya surga tidak dimasuki nenek-nenek."* Lalu Rasulullah ﷺ pergi shalat, kemudian pulang kepada Aisyah. Aisyah mengadu, "Nenek itu sedih dan susah mendengar perkataan Anda tadi." Maka beliau bersabda, *"Memang demikian keadaannya. Sesungguhnya apabila Allah telah memasukkan nenek-nenek ke dalam surga, maka mereka diubah menjadi gadis kembali."*

Telah disampaikan dalam hadits *Ash-Shûr* mengenai sifat (gambaran) masuknya orang-orang mukmin ke dalam surga. Beliau bersabda:

"Salah seorang dari mereka masuk menemui tujuh puluh dua istri yang diciptakan Allah (bidadari) dan dua istri dari wanita-wanita dunia. Kedua istri dari wanita-wanita dunia tersebut mempunyai nilai lebih daripada ke tujuh puluh dua wanita-wanita yang di ciptakan Allah di surga karena ibadahnya kepada Allah selama hidup di dunia. Penghuni surga masuk menemui wanita pertama di antara kedua wanita dunia di kamar dari mutiara yaqut di atas ranjang dari emas yang direnda dengan mutiara. Di atas ranjang tersebut terdapat tujuh puluh pasang sutra halus dan sutra tebal. Ia letakkan tangannya di antara dua pundak istrinya yang pertama tersebut kemudian ia melihat tangannya dari dada istrinya, dari balik bajunya, kulitnya dan dagingnya. Ia bisa melihat sumsum tulang betis istrinya dari luar kulitnya sebagaimana salah seorang dari kalian melihat tali di tengah mutiara yaqut.

Ketika ia sedang berduaan dengan istrinya, terdengar penyeru memanggil, 'Sesungguhnya kami telah tahu kalau engkau tidak bosan dan istrimu juga

109 Disebutkan oleh Al-Haitsam di dalam *Majma'uz Zawâ'id*: VII/119 yang disandarkan kepada Ath-Thabrani, dan ia mengatakan, "Di dalam sanadnya ada Sulaiman bin Abi Karimah yang dilemahka oleh Abu Hatim dan Ibnu Adi."

tidak bosan. Sesungguhnya engkau mempunyai istri-istri yang lain. Lalu ia keluar menemui mereka satu persatu. Setiap kali bertemu dengan salah seorang dari istri-istrinya ia berkata, 'Demi Allah, di surga ini tidak ada yang lebih cantik daripada kamu dan di surga ini tidak ada yang lebih aku cintai daripada kamu'."

Telah disampaikan di depan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadits Al-Asy'ats Adh-Dharir, dari Syahr bin Hausyab, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ:

"Dan baginya tujuh puluh dua bidadari yang bermata jeli sebagai istri selain istri-istrinya ketika di dunia, salah seorang di antara mereka akan mengambil tempat duduknya sejauh satu mil dari bumi."[110]

Harmalah meriwayatkan dari Ibnu Wahb: Amru telah menceritakan kepada kami, bahwa Darraj Abus Samah telah menceritakan kepadanya, dari Abul Haitsam, dari Abu Sa'id, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

"Sesungguhnya kedudukan penghuni surga yang paling rendah memiliki delapan puluh ribu pelayan dan tujuh puluh dua istri. Dibangun untuknya kubah dari mutiara, zamrud, dan yaqut. Besarnya sepanjang kota Al-Jabiyah dan Shan'a."[111] Ahmad meriwayatkannya dari Hasan, dari Ibnu Luhai'ah, dari Darraj dengan lafal yang sama.

Diriwayatkan pula oleh Tirmidzi dari Suwaid bin Nashr, dari Ibnul Mubarak, dari Rasyidin, dari Amru bin Al-Harits. Lalu ia menyebutkan hadits semisal itu dengan sanad-sanadnya.

Muhammad bin Ja'far Al-Faryabi berkata: Abu Ayyub telah menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Abdurrahman telah menceritakan kepada kami, Khalid bin Yazid bin Abi Malik telah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Khalid bin Mi'dan, dari Abu Umamah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

"Tidaklah seorang hamba masuk ke dalam surga melainkan akan menikah dengan tujuh puluh istri; dua istri dari kalangan bidadari dan

110 Musnad Ahmad: II/537. Sanad-sanadnya lemah karena kelemahan Syahr bin Hausyab. (Al-Asy'ats Adh-Dahrir, ia adalah Asy'ats bin Abdillah bin Jabir Al-Haddani, seorang yang shaduq.

111 HR Ahmad: III/76 dan Tirmidzi: IV/2562. Sanad-sanadnya lemah.

tujuh puluh istri dari penduduk zamannya dari kalangan penduduk dunia." Hadits ini gharib sekali. Sedangkan yang *mahfuzh* (lebih kuat) adalah hadits yang menyelisihinya yang telah disampaikan di depan. Yaitu dua istri dari wanita-wanita Bani Adam dan tujuh puluh istri dari kalangan bidadari. *Wallahua'lam.*

Riwayat Khalid bin Yazid bin Abi Malik ini diperbincangkan oleh Imam Ahmad, Yahya bin Ma'in dan selain keduanya. Hadist semacam itu bisa jadi keliru dan tidak bisa dipastikan keshahihannya.

Telah diriwayatkan oleh Ahmad, Tirmidzi—yang ia shahihkan—dan Ibnu Majah dari hadits Mujalad bin Sa'id, dari Khalid bin Mi'dan, dari Al-Miqdam bin Ma'dikarib, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

لِلشَّهِيدِ عِنْدَ اللَّهِ سِتُّ خِصَالٍ يُغْفَرُ لَهُ فِي أَوَّلِ دَفْعَةٍ مِنْ دَمِهِ وَيَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَيُجَارُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَيَأْمَنُ مِنَ الْفَزَعِ الأَكْبَرِ وَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ تَاجُ الْوَقَارِ الْيَاقُوتَةُ مِنْهَا خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا وَيُتَزَوَّجُ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ زَوْجَةً مِنَ الْحُورِ الْعِينِ وَيُشَفَّعُ فِي سَبْعِينَ إِنْسَانًا مِنْ أَقَارِبِهِ.

"Orang yang mati syahid memiliki enam keistimewaan di sisi Allah: Diampuni dosanya sejak tetes darah pertama. Diperlihatkan tempatnya di surga dan dilindungi dari azab kubur. Diberi rasa aman dari peristiwa kehancuran. Kepalanya diberi mahkota kewibawaan, satu berlian yang menempel di mahkota itu lebih baik dari pada dunia seisinya. Dinikahkan dengan tujuh puluh dua istri dari bidadari. Diberi hak memberi syafaat kepada tujuh puluh orang dari kerabatnya."[112]

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Muslim di dalam *Shahîh*-nya: Amru An-Naqid dan Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dauraqi telah menceritakan kepadaku, dari Ibnu Aliyyah—dan lafalnya milik Ya'qub—ia berkata, Ibnu Aliyyah telah menceritakan kepada kami, Ayyub bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Boleh jadi mereka berdebat untuk

112 HR Tirmidzi: IV/1663 dan Ahmad: IV/131.

berbangga-bangga atau untuk saling mengingatkan, kaum laki-laki ataukah kaum perempuan yang paling banyak menjadi penghuni surga?" Maka Abu Hurairah menjawab, "Bukankah Abul Qasim ﷺ telah bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ زُمْرَةٍ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ وَالَّتِي تَلِيهَا عَلَى أَضْوَإِ كَوْكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ زَوْجَتَانِ اثْنَتَانِ يُرَى مُخُّ سُوقِهِمَا مِنْ وَرَاءِ اللَّحْمِ وَمَا فِي الْجَنَّةِ أَعْزَبُ.

'Sesungguhnya rombongan yang pertama kali masuk surga, wajahnya seperti rembulan pada saat bulan purnama. Rombongan berikutnya, wajahnya bercahaya seperti bintang-bintang yang berkemilau di langit. Setiap orang dari mereka mempunyai dua istri di mana sumsum tulang betisnya bisa dilihat dari balik dagingnya. Di surga tidak ada bujangan'."[113] Disebutkan di dalam *Ash-Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain* dari riwayat Hammam, dari Abu Hurairah yang semisal itu.

Maksud dari hadits ini adalah dua istri dari kalangan wanita-wanita Bani Adam, dan bersama keduanya dari kalangan bidadari sesuai yang dikehendaki oleh Allah ﷻ, sebagaimana penjelasannya telah disampaikan di depan. *Wallahua'lam.*

Ahmad berkata: Affan telah menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami, Yunus telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

لِلرَّجُلِ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ زَوْجَتَانِ مِنَ حُورِ الْعِينِ عَلَى كُلِّ وَاحِدَةٍ سَبْعُونَ حُلَّةً يُرَى مُخُّ سَاقِهَا مِنْ وَرَاءِ ثِيَابِهِمَا.

"Seorang lelaki penghuni surga akan mendapatkan dua istri dari kalangan bidadari. Pada setiap bidadari tersebut ada tujuh puluh perhiasan. Terlihat sumsum betisnya dari balik pakaiannya."[114]

113 HR Muslim: IV, *Kitab: Al-Jannah* no. 14.
114 *Al-Musnad*: II/345 dan sanad-sanadnya shahih.

Hadits-hadits ini tidak bertentangan dengan apa yang diriwayatkan dalam *Ash-Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain*:

وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ.

"Aku melongok ke dalam neraka dan aku melihat kebanyakan penduduknya adalah kaum wanita."[115]

Bisa jadi mereka menjadi sebagian besar penghuni surga dan menjadi sebagian besar penghuni neraka, kemudian keluarlah siapa yang dikeluarkan dari kalangan mereka karena memperoleh syafaat. Lalu mereka dimasukkan ke surga sehingga menjadi sebagian besar dari penghuninya, *wallahua'lam.*

Disebutkan dalam hadits Darraj, dari Abul Haitsam, dari Abu Sa'id secara marfu':

"Sesungguhnya seseorang di surga akan bertelekan selama tujuh puluh tahun sebelum ia bergerak. Lalu istrinya datang kepadanya dan menepuk bahunya, maka ia pun memandangi istrinya dan tampak olehnya mukanya di dahi istrinya lebih jelas daripada cermin. Dan sesungguhnya mutiara yang paling kecil yang dipakai istrinya dapat menerangi apa yang ada di antara timur dan barat. Lalu istrinya menyalaminya dan ia pun menjawab salam itu seraya bertanya, 'Siapakah Anda?' Istrinya menjawab, 'Akulah tambahan.' Dan sesungguhnya istrinya itu memakai tujuh puluh pakaian, dan pakaian yang paling rendah sama seperti kaca, pandangannya menembus hingga ia dapat melihat sumsum istrinya itu dari balik pakaiannya."[116] Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam Al-Musnad.

Imam Ahmad berkata: Abu An-Nadhr telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Thalhah telah menceritakan kepada kami, dari Humaid, dari Anas, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Keluar di sore hari atau di pagi hari (untuk berjihad) di jalan Allah itu lebih baik daripada dunia seisinya. Tempat anak panah salah seorang dari kalian atau tempat cambuknya di surga (kelak)

115 Al-Bukhari: VI/3241, Tirmidzi: IV/2603, dan Ahmad: IV/429.
116 *Al-Musnad*: III/75 dan sanad-sanad lemah.

lebih baik daripada dunia seisinya. Seandainya seorang wanita dari kalangan penghuni surga melihat ke penduduk bumi, niscaya ia akan menyinari apa yang ada di antara keduanya dan ia akan memenuhi bumi dengan aroma yang wangi. Kerudung yang dipakai di atas kepalanya lebih baik daripada dunia seisinya."[117]

Diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari dari hadits Ismail bin Ja'far dan Abu Ishaq, masing-masing meriwayatkannya dari Humaid, dari Anas dengan lafal yang semisal itu. Haditsnya secara lengkap telah disampaikan pada awal pembahasan tentang sifat surga.

Dalam riwayat Al-Bukhari disebutkan:

"Seandainya seorang wanita dari kalangan penghuni surga melihat ke penduduk bumi, niscaya ia akan menyinari apa yang ada di antara langit dan bumi, dan bau harumnya akan memenuhi semua yang ada di antara keduanya. Dan kerudung yang dipakai di kepalanya lebih baik dari pada dunia seisinya."[118]

Abu Bakr bin Abi Ad-Dunya berkata: Bisyir bin Al-Walid bin Abzi telah menceritakan kepada kami, dari Abdul Malik Al-Jauni, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sekiranya bidadari surga mengeluarkan telapak tangannya di antara langit dan bumi, niscaya akan membuat penduduk dunia kagum karena saking indahnya. Jika ia mengeluarkan tutup kepalanya, maka matahari pada saat bersinar terang akan berubah menjadi lampu yang kecil yang tidak lagi terlihat cahayanya. Jika ia mengeluarkan wajahnya, maka kecantikan wajahnya akan menyinari apa yang ada di antara langit dan bumi."

Ibnu Wahb menyebutkan dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi, ia berkata:

"Demi Allah yang tidak ada Ilah selain Dia, seandainya seorang wanita dari kalangan bidadari menampakkan gelangnya dari Arasy, niscaya cahaya gelangnya akan memadamkan cahaya matahari dan bulan. Lalu bagaimana dengan orang yang memakai gelang itu? Tidaklah Allah menciptakan sesuatu

117 HR Ahmad: III/264, Al-Bukhari: XI/6568, Muslim: III, Kitab: Al-Imârah no. 112, Tirmidzi: IV/1651, dan Ahmad: III/264.

118 Shahih Al-Bukhari: VI/2796 dari Anas.

yang dipakai oleh pemakainya sama seperti pakaian dan perhiasan yang dipakainya."

Abu Hurairah berkata, "Di surga ada bidadari yang bernama Al-Aina.' Apabila ia berjalan, maka ada tujuh puluh ribu pelayan yang berjalan mendampinginya. Lalu ia berkata, 'Di manakah orang-orang yang memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran?'."

Kedua hadits tersebut diriwayatkan oleh Al-Qurthubi.

Al-Qurthubi berkata: Ahmad bin Rasyidin telah menceritakan kepada kami, Al-Hasan bin Harun Al-Anshari telah menceritakan kepada kami, Al-Laits bin binti Al-Laits bin Abi Sulaim telah menceritakan kepada kami, dari Mujahid bin Abi Usamah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

خُلِقَ الْحُوْرُ الْعِيْنُ مِنَ الزَّعْفَرَانِ.

"Bidadari diciptakan dari za'faran."

Hadits ini gharib. Yang demikian ini juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan selainnya dari kalangan shahabat dan tabi'in.

Disebutkan di dalam *Marasil* (hadits-hadits mursal)nya Ikrimah:

"Sesungguhnya para bidadari berdoa untuk suami-suami mereka saat suami-suami mereka masih berada di dunia. Mereka berkata , 'Ya Allah, tolonglah dia dalam menjalankan agama, hadapkan dia dengan dengan hatinya untuk taat kepada-Mu, dan sampaikan ia kepada kami dengan kemuliaan-Mu, Wahai Tuhan Maha Penyayang di antara para penyayang."

Disebutkan dalam Musnad Imam Ahmad dari hadits Katsir bin Murrah, dari Mu'adz secara marfu':

لاَ تُؤْذِى امْرَأَةٌ زَوْجَهَا فِي الدُّنْيَا إِلاَّ قَالَتْ زَوْجَتُهُ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ لاَ تُؤْذِيهِ قَاتَلَكِ اللَّهُ فَإِنَّمَا هُوَ عِنْدَكِ دَخِيلٌ يُوشِكُ أَنْ يُفَارِقَكِ إِلَيْنَا.

"Tidaklah seorang wanita yang menyakiti suaminya di dunia kecuali istrinya di akhirat dari kalangan bidadari akan berkata, 'Janganlah kamu menyakitinya, semoga Allah memerangimu, sesungguhnya ia

hanyalah tamu di sisimu, sebentar lagi ia akan datang kepada kami dan meninggalkanmu'."[119]

Riwayat tentang Nyanyian Bidadari di Surga

Tirmidzi dan selainnya meriwayatkan dari hadits Abdurrahman bin Ishaq, dari An-Nu'man bin Sa'ad, dari Ali, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَمُجْتَمَعًا لِلْحُورِ الْعِينِ يُرَفِّعْنَ بِأَصْوَاتٍ لَمْ يَسْمَعِ الْخَلاَئِقُ مِثْلَهَا قَالَ يَقُلْنَ نَحْنُ الْخَالِدَاتُ فَلاَ نَبِيدُ وَنَحْنُ النَّاعِمَاتُ فَلاَ نَبْأَسُ وَنَحْنُ الرَّاضِيَاتُ فَلاَ نَسْخَطُ طُوبَى لِمَنْ كَانَ لَنَا وَكُنَّا لَهُ.

"Sesungguhnya di dalam surga ada tempat berkumpul bagi kaum bidadari. Mereka menyaringkan suara yang keindahannya tidak pernah didengar oleh makhluk mana pun. Mereka berkata, 'Kami abadi dan tidak akan pernah binasa, kami menyenangkan dan tidak akan pernah membosankan. Kami selalu senang dan tidak akan pernah marah. Maka beruntunglah orang yang menjadi milik kami dan kami menjadi miliknya'."[120]

Tirmidzi mengatakan, "Dalam hal ini ada hadits serupa yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Abu Sa'id dan Al-Hasan. Dan hadits Ali ini adalah gharib."

Ibnu Abi Dzuaib meriwayatkan dari Aun bin Al-Khathab, dari Abdullah bin Rafi', dari putera Anas bin Malik, dari ayahnya, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya bidadari-bidadari surga, mereka akan menyanyi untuk suami-suami mereka dengan suara paling merdu yang belum pernah didengar oleh seorang pun. Di antara lantunan lagu yang mereka nyanyikan, 'Kami wanita-wanita kekal yang tidak akan pernah mati. Kami wanita-wanita yang penuh keamanan, tiada pernah merasa takut. Kami wanita-wanita yang mukim, tidak akan pernah pergi'."

119 HR Ahmad: V/242.
120 HR Tirmidzi: IV2564.

Al-Laits bin Sa'ad meriwayatkan dari Yazid bin Abi Habib, dari Al-Walid bin Abdah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepada Jibril:

"Wahai Jibril hentikan aku di bidadari-bidadari yang bermata jeli, lalu Jibril menghentikannya di hadapan bidadari-bidadari bermata jeli. Rasulullah bersabda, 'Siapa kalian?' Mereka menjawab, 'Kami adalah istri-istri kaum mulia yang bertempat tinggal di surga dan tidak pindah daripadanya untuk selama-lamanya. Mereka tetap muda dan tidak akan tua selama-lamanya, mereka selalu bertakwa dan tidak pernah berbuat dosa'."

Setelah disampaikan hadits tentang nyanyian bidadari, Al-Qurthubi berkata, "Ketika para bidadari melantunkan nyanyian ini, maka para wanita mukminah dari penduduk dunia menjawab, 'Kami melakukan shalat sedangkan kalian tidak melakukan shalat. Kami berpuasa sedangkan kalian tidak melakukannya. Kami selalu berwudhu sedangkan kalian tidak. Kami bersedekah sedangkan kalian tidak.' Kemudian Aisyah berkata, 'Mereka kalah'." *Wallahua'lam.*

Demikian yang disebutkannya di dalam *At-Tadzkirah,* dan tidak ia sandarkan kepada sebuah kitab. *Wallahua'lam.*

Penduduk Surga Menggauli Istri-Istri Mereka dan Tidak Ada Anak Kecuali Salah Seorang dari Mereka Menghendakinya

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ ٱلْيَوْمَ فِى شُغُلٍ فَٰكِهُونَ ﴿٥٥﴾ هُمْ وَأَزْوَٰجُهُمْ فِى ظِلَٰلٍ عَلَى
ٱلْأَرَآئِكِ مُتَّكِـُٔونَ ﴿٥٦﴾ لَهُمْ فِيهَا فَٰكِهَةٌ وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ ﴿٥٧﴾ سَلَٰمٌ قَوْلًا مِّن
رَّبٍّ رَّحِيمٍ ﴿٥٨﴾

"Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka). Mereka dan pasangan-pasangannya berada dalam tempat yang teduh, bersandar di atas dipan-dipan. Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa saja yang mereka inginkan. (Kepada mereka dikatakan), 'Salâm,

sebagai ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang." (Yasin: 55-58).

Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas dan yang lainnya dari kalangan ahli tafsir berkata mengeni firman-Nya, '*Syughulin* (kesibukan)', yakni menyetubuhi para perawan.

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى مَقَامٍ أَمِينٍ ﴿٥١﴾ فِى جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٢﴾ يَلْبَسُونَ مِن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَقَٰبِلِينَ ﴿٥٣﴾ كَذَٰلِكَ وَزَوَّجْنَٰهُم بِحُورٍ عِينٍ ﴿٥٤﴾ يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَٰكِهَةٍ ءَامِنِينَ ﴿٥٥﴾ لَا يَذُوقُونَ فِيهَا ٱلْمَوْتَ إِلَّا ٱلْمَوْتَةَ ٱلْأُولَىٰ ۖ وَوَقَىٰهُمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥٦﴾ فَضْلًا مِّن رَّبِّكَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٥٧﴾

"Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman. (yaitu) di dalam taman-taman dan mata air-mata air. Mereka memakai sutra yang halus dan sutra yang tebal, (duduk) berhadapan. Demikianlah. kemudian Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah. Di dalamnya mereka dapat meminta segala macam buah-buahan dengan aman dan tenteram. Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya, selain kematian pertama (di dunia). Allah melindungi mereka dari azab neraka. Itu merupakan karunia dari Tuhanmu. Demikian itulah kemenangan yang agung." (Ad-Dukhan: 51-57)

Abu Dawud Ath-Thayalisi berkata: Imran—yakni Ibnu Dawud Al-Qathan—telah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

يُعْطَى الْمُؤْمِنُ فِي الْجَنَّةِ قُوَّةَ كَذَا وَكَذَا مِنَ الْجِمَاعِ ». قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوَيُطِيقُ ذَلِكَ قَالَ « يُعْطَى قُوَّةَ مِائَةٍ.

"Seorang mukmin di surga diberi kekuatan untuk menjimak istrinya sekian dan sekian." Aku berkata, "Wahai Rasulullah, sekuat apakah itu?" Beliau bersabda, *"Diberikan kekuatan seratus laki-*

laki."[121] Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari hadits Abu dawud dan ia mengatakan, "Shahih gharib."

Ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Al-Hasan bin Ali Al-Ju'fi, dari Zaidah, dari Hisyam bin Hisan, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah:

"Dikatakan, 'Wahai Rasulullah, apakah seseorang akan bersetubuh di dalam surga? —Dalam sebuah riwayat—apakah kami akan menyetubuhi istri-istri kami?' Rasulullah ﷺ bersabda, *'Demi Zat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, sesungguhnya seorang laki-laki (di surga) benar-benar akan bersetubuh dengan seratus perawan dalam satu pagi saja'.*" Al-Hafizh Adh-Dhiya' berkata, "Menurut saya hadits ini sesuai dengan syarat Muslim."

Al-Bazzar berkata: Muhammad bin Ma'mar telah menceritakan kepada kami, Abu Abdurrahman Abdullah bin Yazid telah menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Ziyad, dari Amarah bin Rasyid, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah pernah ditanya, 'Apakah para penghuni surga melakukan hubungan seksual dengan istri-istri mereka?' Rasulullah ﷺ menjawab, *'Benar, mereka melakukannya dengan dzakar yang tak pernah kendor dan syahwat yang tak pernah putus'.*"

Kemudian Al-Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahui seorang pun yang meriwayatkan dari Amarah bin Rasyid selain Abdurrahman bin Ziyad. Abdurrahman ini seorang yang berakal baik, akan tetapi ia bertemu dengan syaikh-syaikh bodoh lalu meriwayatkan dari mereka hadits-hadits mungkar, sehingga haditsnya dilemahkan dan inilah yang diingkari darinya."

Harmalah meriwayatkan dari Ibnu Wahb: Amru bin Al-Harits telah memberitahukan kepadaku, dari Darraj, dari Abdurrahman bin Hamirah, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau pernah ditanya:

"Apakah kita akan bersetubuh di dalam surga?" Beliau menjawab, *"Ya, demi Zat yang jiwaku ada ditangan-Nya, terus menerus. Lalu apabila ia bangkit (selesai menunaikan hasratnya), maka istrinya itu kembali suci dan perawan."*

Ath-Thabrani berkata: Ibrahim bin Jabir Al-Faqih Al-Baghdadi telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdul Malik Ad-Daqiqi Al-

121 HR Tirmidzi: IV/2536.

Wasithi telah menceritakan kepada kami, Ma'la bin Abdurrahman Al-Wasithi telah menceritakan kepada kami, Syuraik telah menceritakan kepada kami, dari Ashim bin Sulaiman Al-Ahwal, dari Abu Al-Mutawakil, dari Abu Sa'id, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَهْلَ الجَنَّةِ إِذَا جَامَعُوا نِسَاءَهُمْ عُدْنَ أَبْكَاراً.

"Jika penghuni surga selesai menyetubuhi istri-istrinya, maka mereka kembali menjadi perawan."

Kemudian ia (Al-Qurthubi) berkata, "Ma'la meriwayatkannya sendirian."

Ath-Thabrani berkata: Ahmad bin Yahya Al-Hulwani telah menceritakan kepada kami, Suwaid bin Sa'id telah menceritakan kepada kami, Khalid bin Yazid bin Abu Malik telah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Khalid bin Mi'dan, dari Abu Umamah, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah ditanya, "Apakah penghuni surga bisa bersetubuh?" Rasulullah ﷺ menjawab, *"Ya, berhubungan terus menerus, tapi suami istri tidak keluar air mani."* Yang demikian itu karena keluarnya mani akan memutusnya nikmatnya jimak (bersetubuh), dan keluarnya ovum (sel telur) akan memutus nikmatnya kehidupan. Dan keduanya itu dihilangkan dari surga.

Ath-Thabrani berkata: Utsman bin Ahmad telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Abdurrahim telah memberitahukan kepada kami, Amru bin Abi Salamah telah memberitahukan kepada kami, Shadaqah telah memberitahukan kepada kami, dari Hasyim bin Al-Barid, dari Sulaim Abi Yahya, ia mendengar Abu Umamah menceritakan bahwasanya ia mendengar Rasulullah ﷺ ditanya, "Apakah penduduk surga bersetubuh?" Beliau menjawab, *"Ya, dengan dzakar yang tidak pernah bosan dan syahwat yang tidak pernah berhenti."*

Apa yang Dikatakan Mengenai Pemberian Anak dan Kelahiran untuk Penduduk Surga

Apabila salah seorang dari mereka ingin diberi anak sebagaimana di dunia ia mencintai anak-anak, maka Imam Ahmad telah meriwayatkan: Ali bin Ubaid telah menceritakan kepada kami, Mu'adz bin Hisyam telah

menceritakan kepada kami, Ayahku telah menceritakan kepadaku, dari Amir Al-Ahwali, dari Abu Ash-Shiddiq, dari Abu Sa'id, bahwasanya Nabiyullah ﷺ bersabda:

إِذَا اشْتَهَى الْمُؤْمِنُ الْوَلَدَ فِي الْجَنَّةِ كَانَ حَمْلُهُ وَوَضْعُهُ وَسِنُّهُ فِي سَاعَةٍ وَاحِدَةٍ كَمَا يَشْتَهِي.

"Apabila seorang mukmin menginginkan anak di surga, maka kehamilannya, kelahirannya dan pertumbuhannya dalam sesaat sebagaimana yang ia inginkan."[122]

Diriwayatkan pula oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah, kedua-duanya meriwayatkan dari Muhammad bin Yassar, dari Mu'adz. Dan Tirmidzi mengatakan, "Hasan gharib." Al-Hafizh Adh-Dhiya' Al-Maqdisi berkata, "Menurut saya hadits ini sesuai dengan syarat Muslim."

Telah diriwayatkan pula oleh Al-Hakim dari Al-Asham, dari Muhammad bin Isa, dari Salam bin Sulaiman, dari Zaid Al-Amma, dari Abu Ash-Shiddiq An-Naji dengan lafal yang sama dan dilemahkan oleh Al-Baihaqi. Sufyan Ats-Tsauri meriwayatkan dari Abban, dari Abu Ash-Shiddiq An-Naji, dari Abu Sa'id, ia berkata:

"Pernah ditanyakan, 'Wahai Rasulullah, apakah penghuni surga melahirkan, karena anak merupakan penyempurna kebahagiaan?' Rasulullah ﷺ menjawab, *'Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, itu tidak lebih dari seperti kadar apa yang diinginkan oleh seseorang dari kalian, maka jadilah kehamilan, masa menyusui juga pertumbuhannya menjadi remaja'.*"

Konteks hadits ini menunjukkan bahwa kelahiran memang terjadi. Berbeda dengan apa yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Tirmidzi dari Ishaq bin Rahawaih, bahwa yang demikian itu bisa dipahami jika ia menghendakinya, namun ia tidak menghendakinya. Telah dinukilkan dari sejumlah ulama tabi'in seperti Thawus, Mujahid, Ibrahim An-Nakha'i dan selain mereka: *"Sesungguhnya di surga tidak ada kelahiran."*

122 HR Ahmad: III/9, Tirmidzi: IV/2563, dan Ibnu Majah: I/4338. Abu Isa mengatakan, "Hadits hasan gharib."

Dan ini adalah shahih. Jimak (persetubuhan) mereka tidak mengharuskan adanya anak sebagaimana yang terjadi di dunia. Karena dunia adalah negeri yang dimaksudkan untuk kelanggengan keturunan dan perkembangbiakan. Adapun surga adalah negeri yang dimaksudkan untuk kelanggengan kekuasaan. Karena itulah, dalam persetubuhan mereka tidak ada mani (yang keluar) yang dapat memutus nikmatnya persetubuhan. Akan tetapi, jika salah seorang dari mereka menginginkan anak, maka itu bisa terjadi sebagaimana yang diinginkannya.

Allah ﷻ berfirman:

لَهُم مَّا يَشَآءُونَ عِندَ رَبِّهِمْۚ ذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٤﴾

"Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhannya. Demikianlah balasan bagi orang-orang yang berbuat baik." (Az-Zumar: 34)

Penduduk Surga Tidak Mengalami Kematian

Penduduk surga tidak mengalami kematian, karena kesempurnaan hidup mereka dan kesempurnaan mereka senantiasa bertambah, seperti vitalitas usia muda, keelokan wajah, keindahan penampilan dan kebaikan hidup. Karena itu, disebutkan dalam sebagian hadits bahwa mereka tidak tidur, agar mereka tidak terlalaikan dari berbagai macam kelezatan dan kehidupan yang menyenangkan. Semoga Allah menjadikan kita bagian dari mereka.

Allah ﷻ berfirman:

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا ٱلْمَوْتَ إِلَّا ٱلْمَوْتَةَ ٱلْأُولَىٰۖ وَوَقَىٰهُمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥٦﴾

"Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya, selain kematian pertama (di dunia). Allah melindungi mereka dari azab neraka." (Ad-Dukhan: 56)

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّٰتُ ٱلْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ﴿١٠٧﴾
خَٰلِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا ﴿١٠٨﴾

"Sungguh, orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, untuk mereka disediakan surga Firdaus sebagai tempat tinggal. Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin pindah dari sana." (Al-Kahfi: 107-108)

Maknanya, mereka tidak memilih selainnya. Justru mereka adalah orang-orang yang paling menginginkan surga. Mereka tidak pernah merasakan kebosanan, lain halnya dengan penduduk dunia yang terkadang merasa bosan dengan sebagian keadaan mereka meskipun itu menyenangkan.

Alangkah bagusnya apa yang dikatakan oleh para ahli syair, ahli bahasa serta ahli sastra:

Aku telah mendapatkan kebahagiaan

Hatiku tidak senang kepada selainnya

Dan aku tidak ingin berpindah dari keadaannya

Telah disampaikan di depan; hadits mengenai kematian yang disembelih di antara surga dan neraka, kemudian seorang penyeru berkata, "Wahai penduduk surga, kekal tidak ada kematian dan wahai penduduk neraka, kekal tidak ada kematian. Masing-masing kekal di mana ia berada."[123]

Imam Ahmad berkata: Yahya bin Adam telah menceritakan kepada kami, Hamzah telah menceritakan kepada kami, Abu Ishaq telah menceritakan kepada kami, dari Al-Aghar Abu Muslim, dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Maka pada waktu itu ada yang berseru, 'Sesungguhnya kalian akan selalu hidup dan tidak mati selamanya, kalian akan selalu sehat dan tidak sakit selamanya, kalian akan selalu muda dan tidak akan tua selamanya, dan kalian akan selalu dalam kenikmatan dan tidak sengsara selama-lamanya." Rasulullah bersabda, *"Ia menyerukan empat hal ini."*[124]

Ahmad berkata: Abdurrazzaq telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Ats-Tsauri berkata, Abu Ishaq telah menceritakan kepada kami, bahwa Al-

123 Telah disepakati atas keshahihannya. HR Al-Bukhari: VIII/4730, Muslim: IV/40, dan Ahmad: III/ 9.
124 Shahih, HR Ahmad: II/ 319, Muslim: IV, *Kitab: Al-Jannah* no. 22, dan Tirmidizi: V/3246.

Aghar telah menceritakan kepadanya, dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Seorang penyeru berseru pada hari Kiamat, 'Sesungguhnya kalian kekal dan tidak akan mati selamanya, kalian akan sehat dan tidak akan sakit, kalian akan tetap muda dan tidak akan tua, dan kalian akan merasakan nikmat dan tidak akan pernah merasa bosan selamanya. Maka itulah yang dimaksud dengan firman Allah ﷻ: Dan diserukan kepada mereka, 'Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan'." Diriwayatkan pula oleh Muslim dari Ishaq bin Rahawaih dan Abdu bin Humaid. Masing-masing mereka meriwayatkan hadits semisal itu dari Abdurrazzaq.

Penduduk Surga Tidak Tidur

Al-Hafizh Abu Bakar bin Mardawaih berkata: Ahmad bin Al-Qasim bin Shadaqah Al-Mishri telah menceritakan kepada kami, Al-Miqdam bin Dawud telah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al-Mughirah telah menceritakan kepada kami, Ats-Tsauri telah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Al-Mukandir, dari Jabir, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

النَّوْمُ أَخُو الْمَوْتِ وَإِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَا يَنَامُوْنَ.

"Tidur itu saudara kematian, dan sesungguhnya penduduk surga tidak tidur."

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari hadits Mush'ab bin Ibrahim, dari Imran bin Ar-Rabi' Al-Kufi, dari Yahya bin Sa'id Al-Anshari, dari Muhammad bin Al-Mukandir, dari Jabir, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah ditanya, 'Apakah penduduk surga itu tidur?' Beliau menjawab, *'Tidur itu saudara kematian, dan sesungguhnya penduduk surga tidak tidur'*." Diriwayatkan pula oleh Al-Baihaqi dari hadits Abdullah bin Hailah bin Abi Dawud, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Muhammad bin Al-Mukandir, dari Jabir. Lalu ia menyampaikan hadits tersebut.

Kemudian Al-Baihaqi juga meriwayatkan dari Al-Hakim, dari Al-Asham, dari Abbas Ad-Dauri, dari Yunus bin Muhammad, dari Sa'id bin Abzi, dari

Nafi' bin Al-Harits, dari Abdullah bin Abi Aufa, ia berkata, "Seseorang pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ. Ia berkata, 'Tidur adalah salah satu hal yang Allah jadikan senang mata kita sewaktu di dunia. Maka, apakah penduduk surga itu tidur?' Rasulullah ﷺ menjawab, *'Sesungguhnya kematian itu adalah sekutu (teman) tidur, sedangkan di surga tidak ada kematian.'* Para shahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, lantas apa istirahat mereka?' Rasulullah ﷺ menjawab, *'Sesungguhnya di surga tidak ada kepayahan (keletihan). Seluruh urusan mereka adalah istirahat. Kemudian Allah menurunkan ayat, 'Di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu'* (Fatihir: 35)." Sanad-sanadnya lemah.

Keridhaan yang Dihalalkan bagi Mereka, Dan Itu adalah Karunia yang Mereka Dapatkan

Allah ﷻ berfirman:

مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَآ أَنْهَٰرٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ وَأَنْهَٰرٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُۥ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى ۖ وَلَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ ۖ كَمَنْ هُوَ خَٰلِدٌ فِى ٱلنَّارِ وَسُقُوا۟ مَآءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَآءَهُمْ ﴿١٥﴾

"Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa; di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai khamer (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan, dan ampunan dari Tuhan mereka." (Muhammad: 15).

Allah ﷻ berfirman:

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّٰتِ عَدْنٍ ۚ وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung." (At-Taubah: 72).

Allah Menghalalkan Keridhaan-Nya kepada Penduduk Surga untuk Selama-lamanya

Malik bin Anas meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yassar, dari Abu Sa'id, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ لأَهْلِ الْجَنَّةِ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ. يَقُولُونَ لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ. فَيَقُولُ هَلْ رَضِيتُمْ فَيَقُولُونَ وَمَا لَنَا لاَ نَرْضَى وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ. فَيَقُولُ أَنَا أُعْطِيكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ. قَالُوا يَا رَبِّ وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ فَيَقُولُ أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي فَلاَ أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا.

"Allah berfirman kepada penghuni surga, 'Wahai penghuni surga!' Mereka menjawab, 'Baik, dan kami memenuhi panggilan-Mu.' Allah berfirman, 'Apakah kalian telah merasa puas?' Mereka menjawab, 'Bagaimana mungkin kami tidak merasa puas, sementara Engkau telah memberi kami yang belum pernah Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu.' Allah berrfirman, 'Aku akan memberi kalian sesuatu yang lebih utama daripada itu.' Penghuni surga bertanya, 'Wahai Rabb kami, apa yang lebih utama dari semua itu?' Allah berfirman, 'Aku halalkan keridhaan-Ku untuk kalian, dan

Aku tidak murka kepada kalian selama-lamanya'."[125] Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkannya di dalam *Ash-Shahîhain* dari hadits Malik dengan sanad yang sama.

Abu Bakar Al-Bazzar berkata: Salamah bin Syib dan Al-Fadhal bin Ya'qub telah menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Al-Faryabi telah menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Muhammad bin Al-Mukandir, dari Jabir, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، قَالَ اللهُ: أَلَا أُعْطِيْكُمْ—أَحْسِبُهُ قَالَ:—أَفْضَلُ؟ قَالُوا: يَا رَبَّنَا: أَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِمَّا أَعْطَيْتَنَا؟ قَالَ: رِضْوَانِي أَكْبَرُ.

"Ketika penghuni surga telah memasuki surga, Allah berfirman, 'Bukankah telah Aku berikan kepada kalian—aku kira beliau mengatakan—sesuatu yang lebih utama?' Mereka berkata, 'Wahai Rabb kami, apa sesuatu yang lebih utama dari apa yang telah Engkau berikan kepada kami?' Allah berfirman, 'Keridhaan-Ku adalah lebih besar'."

Hadits ini adalah menurut syarat Al-Bukhari, meski tidak ada seorang pun dari para penulis kitab hadits yang meriwayatkannya dari jalur ini.

Allah Melihat dan Memuliakan Penduduk Surga

Allah ﷻ berfirman:

تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُۥ سَلَٰمٌ ۚ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا ﴿٤٤﴾

"Penghormatan mereka (orang-orang mukmin itu) ketika mereka menemui-Nya ialah, 'Salam', dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka." (Al-Ahzab: 44).

سَلَٰمٌ قَوْلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ ﴿٥٨﴾

125 Shahih, HR Al-Bukhari: 6549, Muslim: IV, *Kitab: Al-Jannah* no. 9, dan Tirmidzi: 4/2555.

"(Kepada mereka dikatakan), 'Salam', sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang." (Yasin: 58).

Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah berkata di dalam salah satu kitab Sunnah-nya: Muhammad bin Abdul Malik bin Abi Asy-Syawarib telah menceritakan kepada kami, Abu Ashim Al-Abbadani telah menceritakan kepada kami, Al-Fadhl Ar-Riqasyi telah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Al-Mukandir, dari Jabir bin Abdillah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Tatkala penduduk surga berada dalam kesenangan mereka, tiba-tiba bersinarlah seberkas cahaya. Mereka menengadahkan kepala, ternyata Rabb mereka telah menampakkan diri di atas mereka, lalu berfirman, 'Kesejahteraan tercurah kepada kalian wahai penduduk surga." Beliau bersabda, *"Itulah firman Allah ﷻ, ' Salam, sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang'."*

Beliau bersabda lagi, *"Allah melihat mereka dan mereka melihat-Nya, mereka tidak berpaling karena merasa nikmat selama melihat kepada-Nya. Hal itu terus berlangsung hingga Allah menghilang dari mereka. Sementara cahaya dan barakah-Nya masih membekas pada mereka dan di tempat tinggal mereka."*[126]

Al-Baihaqi juga meriwayatkannya dengan redaksi yang panjang dari jalur ini. Ia mengatakan: Ali bin Ahmad bin Abdan telah memberitahukan kepada kami, Ahmad bin Ubaid telah menceritakan kepada kami, Al-Karimi telah menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Ismail bin Yusuf As-Silal telah menceritakan kepada kami, Abu Ashim Al-Abbadani telah menceritakan kepada kami, dari Al-Fadhl bin Isa Ar-Riqasyi, dari Muhammad bin Al-Mukandir, dari Jabir, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Ketika penduduk surga sedang berada dalam perkumpulan mereka, tiba-tiba ada cahaya yang menyinari mereka di atas pintu surga. Maka mereka pun mengangkat kepala dan ternyata Allah ﷻ. sedang memperhatikan mereka. Lalu Allah berfirman, 'Wahai penduduk surga, mintalah kepada-Ku!' Mereka menjawab, 'Kami meminta keridhaan-Mu atas diri kami.' Allah berfirman, 'Keridhaan-Ku adalah Aku halalkan rumah-Ku, dan Aku bagi kalian adalah

126 HR Ibnu Majah: I/184. Hadits tersebut dhaif, lihat *Jâmi'ul Ahâdîts Al-Qudsiyah*, 644.

kemurahan-Ku. Inilah saatnya, maka mintalah kepadaku.' Mereka berkata, 'Kami meminta tambahan.'

Maka mereka diberikan unta-unta dari yaqut merah, gigi-gigi taringnya adalah zamrud hijau dan yaqut merah. Mereka duduk di atas unta-unta tersebut dan kuku-kukunya diletakkan pada ujungnya. Lalu Allah memerintahkan agar didatangkan pelayan-pelayan dari bidadari-bidadari yang bermata jeli seraya berdendang, 'Kami penuh kenikmatan dan tidak pernah sengsara, kami kekal dan tidak akan mati, kami adalah istri-istri orang-orang beriman yang terhormat.' Kemudian Allah memerintahkan agar didatangkan kasturi murni berwarna putih, yang menebarkan wewangian pada diri mereka yang disebut *al-muntsirah*, hingga membawa mereka ke surga 'And—yang merupakan pusatnya surga. Para malaikat berkata, 'Wahai Rabb kami, orang-orang itu telah datang.' Maka Allah berfirman, 'Selamat datang orang-orang yang jujur, selamat datang orang-orang yang taat'.

Lalu Allah menyingkap hijab untuk mereka, maka mereka pun dapat melihat wajah Allah dan menikmati cahaya Ar-Rahman hingga sebagian mereka tidak melihat sebagian yang lain. Kemudian Allah berfirman, 'Pulangkan mereka ke istana-istana mereka dengan penuh kemuliaan.' Maka mereka pulang dan sebagian mereka telah melihat sebagian yang lain. Itulah maksud firman Allah ﷻ, '*Sebagai penghormatan (bagimu) dari (Allah) Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.*' (Fushilat: 32)."

Kemudian Al-Baihaqi mengatakan, "Telah disampaikan dalam kitab ini, yakni *kitabur ru'yah* sesuatu yang menegaskan apa yang diriwayatkan dalam hadits ini, *wallahua'lam.*"

Abul Ma'ala Al-Juwaini memberikan jawaban kepada As-Sajazi:

"Ketika Allah Tabaraka wa ﷻ menyingkap tabir dan menampakkan diri-Nya kepada penduduk surga, maka mengalirlah sungai-sungai, pohon-pohon bergoyang, dipan-dipan dan kamar-kamar mengalun dengan suara deritnya, mata air-mata air mengalir dengan suara gemericik, angin berhembus sepoi-sepoi, rumah-rumah dan istana-istana menyebarkan kasturi *adzfar* dan *kafur*, burung-burung berkicauan dan para bidadari bermunculan."

Al-Fadhl bin Isa lemah, tetapi Adh-Dhiya' meriwayatkan hadits yang semisal itu dari hadits Abdullah bin Ubaid, dari Muhammad bin Al-Mukandir, dari Jabir secara marfu'.

Penduduk Surga Dapat Melihat Rabb Mereka pada Hari-Hari Perkumpulan Mereka di Tempat-Tempat Mereka Berkumpul

Allah ﷻ berfirman:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Memandang Tuhannya." (Al-Qiyamah: 22-23).

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿٢٢﴾ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴿٢٣﴾ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ ٱلنَّعِيمِ ﴿٢٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan. Mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan. Kamu dapat mengetahui wajah mereka kesenangan hidup yang penuh kenikmatan." (Al-Muthaffifin: 22-24).

Telah disampaikan di depan dalam hadits Abu Musa Al-Asy'ari, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

"Ada dua surga yang bejananya terbuat dari emas dan isinya terbuat dari emas. Dan ada dua surga yang bejananya terbuat dari perak dan isinya terbuat dari perak. Tidak ada penghalang antara mereka untuk melihat Rabb mereka kecuali hanya kain kebesaran yang terdapat pada Wajah-Nya di surga 'Adn."[127]

Al-Bukhari dan Muslim juga meriwayatkannya dalam hadits yang lain dari Tsuwair bin Abi Fakhitah, dari Ibnu Umar: *"Tingkatan penduduk surga*

127 HR Al-Bukhari: XIII/7444, Muslim: I, *Kitab: Al-Îmân* no. 296, Tirmidzi: IV/2528, Ibnu Majah: I/186 dan Ahmad: IV/411.

yang paling tinggi adalah seseorang yang melihat wajah Allah dua kali dalam sehari."

Hadits ini memiliki *syahid* (hadits penguat) di dalam *Ash-Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain* dari Jarir secara marfu' ketika menyebutkan bahwa orang mukmin dapat melihat Rabb mereka pada hari Kiamat seperti halnya melihat matahari dan bulan. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika kalian mampu untuk tidak terlewatkan melaksanakan shalat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, maka lakukanlah."*[128] Setelah itu beliau membaca ayat, *"Dan bertasbihlah sambil memuji Rabbmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya."* (Qaaf: 39).

Di dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Al-Bukhari* disebutkan:

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ عِيَانًا.

"Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian dengan mata telanjang."[129]

Konteks hadits ini menunjukkan bahwa melihat Allah terjadi pada waktu-waktu ibadah. Seolah-olah, orang-orang yang dikehendaki dari kalangan orang-orang pilihan itu dapat melihat Allah ﷻ pada dua ujung siang; yakni di waktu pagi dan petang. Sungguh, ini merupakan kedudukan yang tinggi. Sampai-sampai, mereka dapat melihat Rabb mereka di atas dipan-dipan mereka seperti halnya melihat bulan di dunia dalam kondisi seperti saat ini.

Mereka juga dapat melihat Allah ﷻ. dalam suatu kumpulan umum, yaitu pada hari-hari perkumpulan, di mana seluruh penduduk surga berkumpul dalam suatu lembah luas yang terbuat dari misk (kasturi) berwarna putih. Mereka duduk di lembah itu sesuai dengan tingkatan-tingkatan mereka. Di antara mereka ada yang duduk di atas mimbar yang terbuat dari cahaya, di antara mereka ada yang duduk di atas mimbar yang terbuat dari emas dan berbagai jenis perhiasan lainnya. Kemudian mereka dilimpahi berbagai jenis makanan, diletakkan di hadapan mereka nampan-nampan dengan berbagai jenis makanan dan minuman yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terdetik dalam hati manusia.

128 HR Al-Bukhari: XIII/7434 dan Tirmidzi: IV/2551.
129 HR Al-Bukhari: XIII/7435 dari Jarir.

Kemudian mereka mengenakan berbagai macam wewangian. Setelah itu Allah ﷻ. menampakkan diri kepada mereka dan berbicara kepada mereka satu persatu, sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadits-hadits yang akan disampaikan maksudnya sesaat lagi, *insya Allah.*

Sebagian ulama menyebutkan perselisihan mengenai kaum wanita; apakah mereka dapat melihat Allah ﷻ sebagaimana kaum laki-laki melihat-Nya? Ada yang berpendapat: Tidak, karena mereka terpelihara di dalam kemah-kemah. Namun ada juga yang berpendapat: Tentu, karena tidak ada penghalang untuk dapat melihat Allah ﷻ. di dalam kemah-kemah maupun selainnya. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ﴿٢٢﴾ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴿٢٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan. Mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan." (Al-Muthaffifin: 22-23).

هُمْ وَأَزْوَٰجُهُمْ فِى ظِلَٰلٍ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ مُتَّكِـُٔونَ ﴿٥٦﴾

"Mereka dan pasangan-pasangannya berada dalam tempat yang teduh, bersandar di atas dipan-dipan." (Yasin: 56).

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ لاَ تُضَامُّونَ فِي رُؤْيَتِهِ، فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ فَدَاوِمُوا عَلَى صَلاَةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَصَلاَةٍ قَبْلَ غُرُوبِ الشَّمْسِ ، فَافْعَلُوا.

"Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian seperti kalian melihat rembulan ini. Kalian tidak akan kesulitan saat melihat-Nya. Untuk itu, jika kalian mampu, lakukan selalu shalat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, maka lakukanlah."[130] Yang demikian ini umum bagi kaum laki-laki dan wanita, *wallahua'lam.*

130 HR Al-Bukhari di dalam Shahih-nya: XIII/7434 dan Tirmidzi: IV/2551.

Sebagian ulama ada yang menyampaikan pendapat ketiga: Bahwasanya mereka (kaum wanita) dapat melihat Allah ﷻ pada saat hari raya-hari raya. Sebab, Allah akan memperlihatkan diri pada hari-hari semacam ini kepada penduduk surga secara menyeluruh. Sehingga, mereka (kaum wanita) dapat melihat-Nya dalam kondisi semacam ini dan tidak selainnya. Akan tetapi pendapat ini memerlukan dalil yang mengkhususkannya, *wallahua'lam.*

Allah ﷻ berfirman:

۞لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ .... ﴿٢٦﴾

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah)." (Yunus: 26)

Telah diriwayatkan dari sekelompok shahabat mengenai penafsiran *ziyâdah* (tambahan) ini, yaitu melihat wajah Allah ﷻ. Di antaranya adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, Ubay bin Ka'ab, Ka'ab bin Ujrah, Hudzaifah bin Al-Yaman, Abu Musa Al-Asy'ari, Abdullah bin Abbas, Sa'id bin Al-Musayyib, Mujahid, Ikrimah, Abdurrahman bin Abi Laila, Abdurrahman bin Sabith, Al-Hasan, Qatadah, Adh-Dhahak, As-Sadi, Muhammad bin Ishaq dan selain mereka dari kalangan ulama salaf maupun khalaf. Semoga Allah merahmati mereka dan memuliakan tempat kembali mereka semua.

Hadits tentang orang mukmin yang dapat melihat Rabb mereka di negeri akhirat ini telah diriwayatkan dari sekelompok shahabat. Di antaranya adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, di mana haditsnya telah disampaikan di depan dengan redaksi yang panjang.

Di antaranya lagi Ali bin Abi Thalib ؓ., di mana haditsnya telah diriwayatkan oleh Ya'qub bin Sufyan: Muhammad bin Mushaffa telah menceritakan kepada kami, Suwaid bin Abdul Aziz telah menceritakan kepada kami, Amru bin Khalid telah menceritakan kepada kami, dari Zaid bin Ali, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

يَرَى أَهْلُ الجَنَّةِ الرَّبَّ تَعَالَى فِي كُلِّ جُمُعَةٍ.

"Penduduk surga dapat melihat Allah ﷻ. pada setiap hari Jum'at." Kemudian disebutkan hadits selengkapnya yang di dalamnya berbunyi:

إِذَا كُشِفَ الحِجَابَ كَأَنَّهُ لَمْ يُرَ قَبْلَ ذلِكَ.

"Ketika hijab disingkap, seolah-olah Dia belum pernah dilihat sebelumnya."

Allah ﷻ berfirman:

... وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴿٣٥﴾

"Dan pada sisi Kami ada tambahannya." (Qaaf: 35)

Di antaranya lagi adalah Ubay bin Ka'ab, Anas bin Malik, Buraidah bin Al-Hushaib, Jabir bin Abdillah, Hudzaifah, Zaid bin Tsabit, Salman Al-Farisi, Abu Sa'id Sa'ad bin Malik bin Sinan Al-Khudzri, Abu Umamah Shada bin Ijlan Al-Bahili, Shuhaib bin Sinan Ar-Rumi, Ubadah bin Ash-Shamit, Abdullah bin Abbas, Ibnu Umar, Abdullah bin Amru, Abu Musa Abdullah bin Qais, Abdullah bin Mas'ud, Adi bin Hatim, Ammar bin Yasir, Amarah bin Ruwaibah, Abu Razin Al-Uqaili, Abu Hurairah dan Aisyah, Ummul Mukminin—semoga Allah meridhai mereka semua.

Hadits-hadits tersebut telah banyak disampaikan di depan, namun sebagiannya akan disampaikan lagi yang sesuai dengan pembahasan ini, *insya Allah.*

Hari Jum'at adalah Hari Penambahan

Imam Ahmad berkata: Affan telah menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit Al-Bunani, dari Abdurrahman bin Abi Salamah, dari Shuhaib, bahwasanya Rasulullah ﷺ membaca ayat ini, *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah)."* Kemudian beliau bersabda:

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ نَادَى مُنَادٍ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ إِنَّ لَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ مَوْعِداً يُرِيدُ أَنْ يُنْجِزَكُمُوهُ. فَيَقُولُونَ وَمَا هُوَ؟ أَلَمْ يُثَقِّلْ مَوَازِينَنَا وَيُبَيِّضْ وُجُوهَنَا وَيُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَيُخْرِجْنَا مِنَ النَّارِ.قَالَ فَيُكْشَفُ لَهُمُ الْحِجَابُ فَيَنْظُرُونَ إِلَيْهِ —قَالَ —فَوَاللَّهِ مَا أَعْطَاهُمْ شَيْئاً أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَيْهِ وَلاَ أَقَرَّ لأَعْيُنِهِمْ.

"Ketika penghuni surga telah masuk ke dalam surga dan penghuni neraka telah masuk ke dalam neraka, berserulah seorang penyeru, 'Wahai penduduk surga, sesungguhnya bagi kalian terdapat janji yang akan Allah tepati untuk kalian.' Mereka bertanya, 'Apakah itu? Bukankah Allah telah memberatkan timbangan kami, memutihkan wajah-wajah kami, memasukkan kami ke dalam surga dan menyelamatkan kami dari api neraka?' Beliau bersabda, 'Lalu tersingkaplah hijab, sehingga mereka dapat melihat kepada-Nya. Demi Allah, tidak ada sesuatu yang diberikan Allah yang lebih mereka sukai dan lebih menyejukkan pandangan mata selain melihat-Nya'."[131] Muslim juga meriwayatkan seperti itu dari hadits Hammad bin Salamah.

Abdullah bin Al-Mubarak berkata: Abu Bakar Al-Alqani telah memberitahukan kepada kami, Abu Tamimah Al-Hajimi telah memberitahukan kepadaku, ia berkata:

"Aku pernah mendengar Abu Musa Al-Asy'ari berkhotbah di atas mimbar Bashrah. Ia berkata, 'Sesungguhnya pada hari Kiamat Allah akan mengutus seorang malaikat kepada penduduk surga, lalu malaikat itu berkata, 'Wahai penduduk surga, apakah Allah telah menepati apa yang dijanjikan-Nya kepada kalian?' Maka mereka melihat dan menyaksikan perhiasan-perhiasan, sungai-sungai dan istri-istri yang suci. Lalu mereka berkata, 'Ya, Allah telah menepati apa yang dijanjikan-Nya kepada kami.' Mereka mengatakannya hingga tiga kali. Lalu malaikat itu berkata, 'Masih tersisa satu lagi, yaitu

131 HR Muslim: I, *Kitab: Al-Îmân* no.297, Tirmidzi: IV/2552, Ibnu Majah: I/187, dan Ahmad: IV/332.

bahwasanya Allah berfirman, 'Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya.' Ketahuilah, pahala terbaik itu adalah surga dan tambahannya adalah melihat wajah Allah ﷻ'." Hadits ini mauquf.

Ibnu Jarir dan Abu Hatim meriwayatkan dari hadits Abu Tamimah Al-Hajimi, dari Abu Musa Al-Asy'ari, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

> *"Allah mengutus penyeru pada hari Kiamat yang mengumumkan, 'Wahai penghuni surga—dengan suara yang dapat didengar barisan awal dan akhir mereka—Allah menjanjikan kepada kalian pahala yang terbaik dan tambahannya. Adapun pahala yang terbaik adalah surga, sedangkan tambahannya adalah memandang wajah Yang Maha Pemurah."*

Diriwayatkan pula dari hadits Zuhair, dari seseorang yang mendengar Abu Aliyah yang mengatakan, "Ubay bin Ka'ab telah menceritakan kepada kami, bahwasanya ia pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai firman Allah ﷻ *'Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik dan tambahannya.'* Maka, Rasulullah ﷺ menjawab, *'Pahala yang terbaik adalah surga, sedangkan tambahannya adalah memandang wajah Allah* ﷻ*'."*

Ibnu juga meriwayatkan dari Ibnu Humaid, dari Ibrahim bin Al-Mukhtar, dari Ibnu Jarir, dari Atha', dari Ka'ab bin Ujrah, dari Nabi ﷺ mengenai firman Allah ﷻ. *'Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik dan tambahannya.'* Maka, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ada pahala yang terbaik, yaitu surga dan tambahannya, yaitu memandang wajah Allah* ﷻ*."*

Muslim dan Syaikh-nya, Nuh diperbincangkan riwayat ini, *wallahua'lam.*

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris As-Syafi'i berkata di dalam 'Kitabul Hujjah' dari kitab Musnadnya: Ibrahim bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, Musa bin Ubaidah telah menceritakan kepadaku, Abul Azhar Mu'awiyah bin Ishaq bin Thalhah telah menceritakan kepadaku, dari Ubaid, dari Umair, bahwasanya ia mendengar Anas bin Malik berkata:

"Suatu hari malaikat Jibril datang kepada Nabi ﷺ. dengan membawa kaca berwarna putih dan di dalamnya ada noda. Lalu Rasulullah ﷺ. bertanya kepadanya, 'Apa itu wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Ini adalah gambaran hari Jum'at yang telah diutamakan oleh engkau dan umatmu, karena kebanyakan manusia pada hari itu justru mengikuti Yahudi dan Nasrani. Bagi engkau di dalamnya terdapat banyak kebaikan dan di dalamnya pula terdapat satu kesempatan di mana tidak ada seorang mukmin yang memohon kebajikan kepada Allah kecuali Dia akan mengabulkannya. Sedangkan bagi kami, Jum'at merupakan *Yaumul Mazid* (hari penambahan).'

Nabi ﷺ bertanya kepadanya, 'Apakah itu *Yaumul Mazid* itu, wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Sesungguhnya Tuhanmu telah menciptakan di surga sebuah lembah, lalu di atasnya ditiupkan minyak misk yang aromanya sangat harum. Apabila hari Jum'at tiba, Allah menurunkan sekelompok malaikat ke tempat itu. Di sekitarnya terdapat mimbar-mimbar cahaya dan di atasnya didapatkan tempat duduk para nabi. Di sekitar mimbar-mimbar cahaya tersebut juga terdapat mimbar-mimbar lain yang terbuat dari emas dan di lapisi batu permata yang sangat menawan. Di atasnya terdapat tempat-tempat duduk para syuhada dan para shiddiqin. Seluruh malaikat tersebut berada di belakang mereka dan duduk di atas bukit.

Lalu Allah ﷻ. berfirman kepada mereka, 'Aku adalah Rabb kalian, sungguh benar janji-Ku, mintalah sesuatu kepada-Ku, maka Aku pasti mengabulkannya.' Mereka berkata, 'Wahai Rabb kami, kami memohon keridhaan-Mu.' Lalu Allah ﷻ. berfirman kepada mereka, 'Aku telah ridha terhadap kalian. Oleh karena itu, kalian berhak untuk memperoleh segala apa yang kalian inginkan dan hal itu bagi-Ku sebagai suatu tambahan'.[132]

Mereka sangat mencintai hari Jum'at karena mereka memperoleh kebajikan dari Rabb mereka pada hari itu. Itulah hari di mana Rabb mereka bersemayam di atas Arasy, pada hari itu Adam diciptakan, dan pada hari itu pula kiamat terjadi."

132 Diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i di dalam *Al-Umm* dan di dalam *Musnad*-nya. Hadits tersebut sangat lemah, lihat *Jâmi'ul Ahâdîts Al-Qudsiyah* 144.

Al-Bazzar meriwayatkan dari hadits Juhdhum bin Abdillah, dari Abu Thayyibah, dari Utsman bin Umair, dari Anas, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Jibril pernah mendatangiku, dan di tangannya ada sesuatu seperti kaca putih. Di dalam kaca itu, ada titik hitam. Aku pun bertanya, 'Wahai Jibril, apa ini?' Jibril menjawab, 'Ini adalah hari Jum'at yang telah Allah karuniakan kepadamu dan menjadi hari raya bagimu serta kaum setelahmu. Engkau yang pertama, sedangkan kaum Yahudi dan Nasrani mengikutimu (hari raya Sabtu–Ahad).' Aku bertanya lagi, 'Apa yang kami dapatkan pada hari itu?' Jibril menjawab, 'Di dalamnya ada satu kesempatan waktu, jika ada seorang mukmin meminta suatu kebaikan kepada Rabb-nya bertepatan dengan waktu tersebut, dan itu menjadi bagiannya, maka pasti Allah kabulkan doanya. Namun jika itu bukan menjadi bagiannya, maka Allah simpan untuknya dengan sesuatu yang lebih baik darinya. Dan tidaklah ia meminta perlindungan dari keburukan yang telah ditakdirkan untuknya, melainkan Allah akan melindunginya dari keburukan yang lebih besar darinya'.

Aku bertanya lagi, 'Apa titik hitam ini?' Jibril menjawab, 'Ini adalah Kiamat, yang akan terjadi di hari Jum'at. Hari ini merupakan pemimpin hari-hari yang lain menurut kami. Di akhirat kami menyebutnya sebagai *Yaumul Mazid* (hari penambahan).' Aku bertanya, 'Apa itu *Yaumul Mazid*?' Jibril menjawab, 'Sesungguhnya Rabbmu telah menjadikan satu lembah di surga dari kasturi putih. Apabila hari Jum'at datang, Allah ﷻ turun dari *Illiyin* di atas Kursi-Nya. Kemudian kursi itu dikelilingi mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya. Kemudian datanglah para nabi lalu mereka duduk di atas mimbar-mimbar tersebut. Kemudian kursi itu dikelilingi mimbar-mimbar yang terbuat dari emas. Kemudian datanglah para shiddiqin dan para syuhada' lalu duduk di atas mimbar-mimbar tersebut. Kemudian datanglah para penghuni surga lalu duduk di atas bukit kasturi.

Kemudian Allah ﷻ menampakkan diri-Nya kepada mereka hingga mereka dapat melihat wajah-Nya. Dia berfirman, 'Akulah Zat yang membenarkan janji-Ku kepada kalian dan menyempurnakan nikmat-Ku atas kalian. Ini adalah tempat kemuliaan-Ku, maka mintalah kepada-Ku.' Maka mereka meminta kepada-Nya hingga habis keinginan mereka. Kemudian dibukakan untuk mereka sesuatu yang belum pernah dilihat oleh mata,

belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah terlintas dalam hati manusia. Mereka menempati tempat duduknya sesuai kadar seberapa lama mereka duduk di tempat mereka usai melaksanakan shalat Jum'at (sewaktu di dunia).

Setelah itu Allah ﷻ. naik ke atas kursi-Nya disertai oleh para syuhada' dan shiddiqin. Aku kira beliau mengatakan—sementara para penghuni kamar kembali ke kamar-kamar mereka yang terbuat dari mutiara berwarna putih, atau yaqut berwarna merah atau zamrud berwarna hijau. Kamar dan pintunya terbuat darinya. Di dalamnya ada pepohonan yang buah-buahannya bergelatungan, dan di dalamnya terdapat istri-istri dan pelayan-pelayan. Sehingga tidak ada yang lebih mereka nantikan, melebihi hari Jumat, agar mereka bisa semakin sering melihat Rabb mereka dan mendapatkan tambahan kenikmatan dari-Nya. Itulah yang dinamakan dengan *Yaumul Mazid* (hari penambahan)."[133]

Kemudian Al-Bazzar mengatakan, "Kami tidak mengetahui seorang pun yang meriwayatkannya dari Anas, dari Utsman bin Umair—Abul Yaqthan—dan Utsman bin Shalih."

Kami juga telah meriwayatkan hadits tersebut dari jalur Ziyad bin Khaitsamah, dari Utsman bin Salam, dari Anas. Kemudian disampaikan hadits tersebut dengan redaksi yang panjang seperti konteks hadits ini atau semisalnya.

Telah disampaikan pula dalam riwayat Asy-Syafi'i dari Abdullah bin Ubaid bin Umair. Mengenai diri Abdullah bin Ubaid bin Umair para perawi berselisih pendapat. Sebagian mereka men-*tadlis*-kannya (cela dan cacat pada hadits tersebut disembunyikan dan diperlihatkan yang baik) karena tidak diketahui perihal dirinya, dan diragukan karena kelemahannya. *Wallahua'lam.*

Al-Hafizh Abu Ya'la Al-Maushuli meriwayatkan dalam Musnad-nya dari Syaiban bin Farukh, dari Ash-Shaiq bin Hazn, dari Ali bin Al-Hakam Al-Bunani, dari Anas, lalu ia menyampaikan hadits tersebut. Ini adalah jalur-jalur yang baik dari Anas yang merupakan penguat riwayat Utsman bin Umar. Al-

133 Seperti hadits sebelumnya.

Hafizh Abu Hasan dan Ad-Daruquthni telah memberikan perhatian terhadap hadits ini, lalu mereka meriwayatkannya dari beberapa jalur.

Pasar Surga

Al-Hafizh Abu Bakar bin Abi Ashim berkata, Hisyam bin Ammar telah menceritakan kepada kami, Abdul Hamid bin Habib bin Abul Isyrin telah menceritakan kepada kami, dari Al-Auza'i, dari Hisan bin Athiyah, dari Said bin Al-Musayyib, bahwasanya ia pernah bertemu dengan Abu Hurairah, lalu Abu Hurairah berkata:

"Aku memohon kepada Allah semoga Dia mempertemukan aku dan engkau di pasar surga." Sa'id berkata, "Apakah di sana ada pasar?" Ia menjawab, "Ya, ada. Rasulullah ﷺ telah memberitahukan kepadaku bahwa ketika penghuni surga memasuki surga, mereka tinggal di dalamnya sesuai tingkatan amal mereka. Lalu mereka diberi izin pada hari yang sama dengan hari Jum'at dari hari-hari di dunia, mereka mengunjungi Allah di salah satu taman dari taman-taman surga.

Kemudian diletakkan untuk mereka mimbar-mimbar dari cahaya, mimbar-mimbar dari mutiara, mimbar-mimbar dari Zamrud, mimbar-mimbar dari Yakut, mimbar-mimbar dari emas dan mimbar-mimbar dari perak. Adapun orang yang paling rendah duduk—dan tidak ada yang hina pada mereka—di bukit pasir kasturi dan kafur. Mereka tidak melihat bahwa salah satu dari mereka lebih mulia dari yang lain."

Kemudian Abu Hurairah berkata, "Lalu saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah kita akan melihat Rabb kita?' Beliau menjawab, 'Ya. Apakah kalian terhalang untuk melihat matahari dan bulan pada malam purnama?' Kami menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, 'Demikian juga, kalian tidak akan terhalang untuk melihat Rabb kalian. Tidak tersisa seorang pun di dalam majelis tersebut, kecuali Allah berbicara dengannya hingga Dia berfirman kepada seorang laki-laki di antara kalian, 'Tidakkah engkau ingat wahai fulan, suatu hari ketika engkau berbuat ini dan itu?' Dia mengingatkan beberapa kesalahannya di dunia. Lalu ia berkata, 'Wahai Rabb, bukankah Engkau telah mengampuniku?' Allah menjawab, 'Benar, dan dengan keluasan ampunan-Ku engkau mendapatkan kedudukan ini.'

Lalu ketika mereka sedang demikian, tiba-tiba mereka ditutupi awan di atas mereka, lalu mereka dihujani minyak wangi. Mereka belum pernah mendapatkan aroma seperti itu sama sekali. Kemudian Allah berfirman, 'Berdirikah kalian untuk karamah yang telah Aku persiapkan untuk kalian dan ambillah apa yang kalian sukai.'

Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kemudian mereka mendatangi pasar yang dikelilingi oleh malaikat dan di dalamnya ada kenikmatan yang tidak pernah dilihat oleh mata semisal itu, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas di dalam hati. Lalu dibawakan kepada kita apa yang kita inginkan, tidak ada yang dijual maupun yang dibeli. Di pasar itu, penghuni surga saling bertemu antara satu dan yang lain. Yang punya kedudukan lebih tinggi disambut dan bertemu dengan yang punya kedudukan lebih rendah darinya, bahkan yang paling rendah sekali pun. Ia takjub dengan pakaian yang dikenakannya. Belum sempat ia menghentikan perbincangannya hingga mengkhayalkan padanya sesuatu yang lebih baik darinya. Hal itu karena tidak layak bagi seseorang untuk bersedih di dalamnya.

Beliau melanjutkan, 'Kemudian kami pulang menuju rumah kami dan menemui istri-istri kami. Mereka berkata, 'Selamat datang, engkau telah tiba, engkau terlihat lebih elok dan tampan dari sebelum berpisah dengan kami.' Mereka berkata, 'Hari ini, kami bermajelis dengan Rabb kami Yang Mahaperkasa dan sudah selayaknya kami berubah seperti ini'."[134]

Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Hisyam bin Ammar. Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi dari Muhammad bin Ismail, dari Hisyam bin Ammar. Kemudian ia mengatakan, "Gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini." Diriwayatkan pula oleh Abu Bakar bin Abid Dunya dari Al-Hakam bin Musa, dari Al-Ma'la bin Ziyad, dari Al-Auza'i. Sinan mengatakan, "Sa'id bin Al-Musayyib pernah bertemu dengan Abu Hurairah ...", lalu ia menyampaikan hadits tersebut.

Muslim berkata: Abu Utsman bin Sa'id bin Abdul Jabbar Al-Mishri telah menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah telah menceritakan

134 HR Tirmidzi, 4/2549; Ibnu Majah, 2/4336. Dari jalur Hisyam bin Ammar dengan sanad-sanad ini. Tirmidzi mengisyaratkan kedhaifannya dengan mengatakan, "Gharib."

kepada kami, dari Tsabit, dari Anas bin Malik, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَسُوقًا يَأْتُونَهَا كُلَّ جُمُعَةٍ فَتَهُبُّ رِيحُ الشَّمَالِ فَتَحْثُو فِي وُجُوهِهِمْ وَثِيَابِهِمْ فَيَزْدَادُونَ حُسْنًا وَجَمَالاً فَيَرْجِعُونَ إِلَى أَهْلِيهِمْ وَقَدِ ازْدَادُوا حُسْنًا وَجَمَالاً، فَيَقُولُ لَهُمْ أَهْلُوهُمْ: وَاللَّهِ لَقَدِ ازْدَدْتُمْ بَعْدَنَا حُسْنًا وَجَمَالاً. فَيَقُولُونَ: وَأَنْتُمْ وَاللَّهِ لَقَدِ ازْدَدْتُمْ بَعْدَنَا حُسْنًا وَجَمَالاً

"Di surga, ada pasar yang mereka datangi setiap hari Jum'at. Angin selatan berhembus memberikan aroma kasturi pada wajah dan pakaian mereka sehingga menambah keelokan dan ketampanan. Lalu mereka kembali ke keluarga mereka, sedangkan mereka telah bertambah elok dan tampan sehingga keluarga mereka berkata, 'Demi Allah, kalian telah bertambah elok dan tampan'."[135]

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Affan, dari Hammad. Dalam riwayatnya berbunyi:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَسُوْقاً فِيْهَا كُثْبَانُ الْمِسْكِ، فَإِذَا خَرَجُوْا إِلَيْهَا هَبَّتِ الرِّيْحُ

"Sesungguhnya di dalam surga ada sebuah pasar. Di sana terdapat kepulan misk (kasturi). Jika mereka ke sana angin pun berhembus." Dan ia menyebutkan haditsnya secara lengkap.[136]

Gambaran Tanah Surga Dan Wewangian Aromanya yang Menyebar

Abu Bakr bin Abi Syaibah meriwayatkan dari Amru, dari Atha' bin Warad, dari Salim, dari AbuInsi, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ yang bersabda:

أَرْضُ الْجَنَّةِ بَيْضَاءُ، عَرَصَتْهَا صُخُوْرُ الْكَافُوْرِ، وَقَدْ أَحَاطَ بِهِ الْمِسكُ، مِثْلُ كُثْبَانِ الرَّمْلِ، فِيْهَا أَنْهَارٌ مُطَرَّدَةٌ، فَيَجْتَمِعُ فِيْهَا أَهْلُ الْجَنَّةِ، فَيَتَعَارَفُوْنَ،

135 HR Muslim di dalam Shahihnya: 4, *Jannah*/13.
136 Al-Musnad, 3 hal 285, dengan isnad yang shahih.

فَيَبْعَثُ اللهُ رِيْحَ الرَّحْمَةِ، فَتَهِيْجُ عَلَيْهِمْ رِيْحُ الْمِسْكِ، فَيَرْجِعُ الرَّجُلُ إِلَى زَوْجَتِهِ وَقَدِ ازْدَادَ حُسْناً وَطَيِّباً.فَتَقُوْلُ لَهُ: لَقَدْ خَرَجْتَ مِنْ عِنْدِيْ وَأَنَا بِكَ مُعْجِبَةٌ، وَأَنَا الآنَ بِكَ أَشَدُّ إِعْجَاباً

"Tanah surga berwarna putih, halamannya adalah batu-batu dari kapur barus dan ia dikelilingi oleh kesturi seperti bukit pasir. Di dalamnya terdapat sungai-sungai yang mengalir, kemudian penghuni surga dari yang paling depan dan belakang berkumpul di dalamnya dan berkenalan. Lantas Allah meniupkan angin rahmat lalu berhembuslah aroma kasturi pada mereka. Masing-masing dari mereka pulang menemui istrinya dan mereka bertambah tampan hingga istrinya berkata, 'Sungguh tadi engkau keluar dari sisiku dan aku telah merasa terpikat denganmu dan sekarang aku semakin terpikat denganmu'."

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Al-Hafizh Abu Isa At-Tirmidzi adalah sebagaimana berikut: Ahmad bin Mani' dan Hannad telah menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Ishaq telah menceritakan kepada kami, dari An-Nu'man bin Sa'ad, dari Ali, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَسُوقًا مَا فِيهَا شِرَاءٌ وَلاَ بَيْعٌ إِلاَّ الصُّوَرَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ فَإِذَا اشْتَهَى الرَّجُلُ صُورَةً دَخَلَ فِيهَا

"Sesungguhnya di surga ada pasar, tidak ada jual belinya kecuali gambar kaum lelaki dan perempuan, bila seorang lelaki berselera terhadap gambar itu, ia langsung bisa masuk menemuinya."[137]

Hadits tersebut gharib sebagaimana yang disampaikan oleh At-Tirmidzi رحمه الله. Bisa jadi, makna yang terkandung adalah bahwasanya kaum lelaki hanya berselera untuk masuk kepada gambar lelaki sedangkan perempuan

137 HR Tirmidzi, 4/2550. Sanad-sanadnya dhaif (lemah) karena kelemahan Abdurrahman bin Ishaq dari An-Nu'man bin Sa'ad yang tidak diketahui keadaannya. Tidak bisa diterima apa yang diriwayatkannya secara sendirian. Hadits tersebut adalah munkar sebagaimana yang disampaikan oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله.

hanya berselera untuk masuk kepada gambar perempuan, maka pendapat ini sebagai penjelas bagi hadits di atas, yaitu dari segi bentuk, rupa, corak dan pakaian, sebagaimana telah kami sebutkan dalam hadits Abu Hurairah tentang pasar di surga, "Datang seseorang yang memiliki pandangan yang luas dan rupa tanpan menemui orang dibawahnya, ia tampak begitu mengagumkan dari pakaian dan rupanya, sebelum percakapan mereka berakhir orang yang buruk rupa sudah menyamai orang yang tampan, maka tidak selayaknya seserang bersedih di pasar surga."

Hadits ini meskipun secara lafal sudah terjaga, namun secara zahir belum terjaga. Karena hadits ini hanya diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Ishaq bin Al-Harits, dia adalah Abu Syaibah Al-Wasithi—ada yang mengatakan Al-Kufi, ia meriwayatkan dari bapaknya, pamannya, Nu'man bin Sa'ad, dan Asy-Sya'bi dan yang lainnya, di antaranya adalah Hafsh bin Ghayats, Abdullah bin Idris dan Hisyam.

Imam Ahmad berkata, "Tidak masalah, namun dia adalah hadits munkar, dan kebohongannya pada riwayatnya dari Nu'man bin Sa'ad, dari Al-Mughirah bin Syu'bah pada hadits-hadits yang ia marfu'kan, begitu juga dilemahkan oleh Yahya bin Mu'in, Muhammad bin Sa'ad, Ya'kub bin Sufyan, Al-Bukhari, Abu Dawud, Abu Hatim, Abu Zur'ah, An-Nasa'i, Ibnu Khuzaimah, Ibnu 'Ady dan yang lainnya. Dan saya telah meneiti perkataan mereka secara rinci dalam kitab *At-Takmil, Lillahilhamdu wal Minnah.*

Perawi seperti ini tidak diterima haditsnya yang ia riwayatkan sendirian, terutama hadits ini, karena ia munkar sekali. Kedudukan yang paling baiknya ialah hendaknya ia mendengar suatu hadits tetapi ia belum memahaminya dengan baik, namun ia tetap menyampaikannya dengan ungkapan yang kurang difahami.

Asli haditsnya adalah sebagaimana yang telah kami sebutkan dari riwayat Ibnu Abu al-Harir Ad-Dimasyqi, dari Al-Auza'i, dari Hisan bin 'Athiyah, dari Sa'id bin Al-Musayyib, dari abu Hurairah tentang pasar surga. *Allahu A'lam.*

Telah diriwayatkan pula dari jalur gharib yang lain: Muhammad bin Abdullah Al-Hadhrami al-Hafidz yang dikenal dengan *Mathar,* Ahmad bin Muhammad bin Tharib Al-Bajali telah bercerita kepada kami, Muhammad bin Khatsir bercerita kepada kami, Jabir Al-Ju'fi bercerita kepadaku, dari Abu

Ja'far, dari Ali bin Al-Husain, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ menemui kami ketika kami sedang berkumpul, lalu beliau bersabda:

يَا مَعَاشِرَ الْمُسْلِمِيْنَ إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَسُوْقاً مَا يُبَاعُ فِيْهَا وَلَا يُشْتَرَى إِلَّا الصُّوَرُ، فَمَنْ أَحَبَّ صُوْرَةً مِنْ رَجُلٍ أَوِ امْرَأَةٍ دَخَلَ فِيْهَا

"Wahai kaum Muslimin, sesungguhnya di surga ada pasar yang di dalamnya hanya diperjualbelikan gambar, maka barang siapa yang menyukai gambar seorang laki-laki atau perempuan maka ia bisa memasuki gambar itu."

Jabir bin Yazid Al-Ju'fi haditnya dha'if, *Allahu a'lam.*

Bau Surga dan Aroma Wewangiannya yang Menyebar Hingga Bisa Dicium dari Perjalanan Beberapa Tahun dan Jarak yang Jauh

Allah ﷻ berfirman:

وَٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٤﴾ سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ ﴿٥﴾ وَيُدْخِلُهُمُ ٱلْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ ﴿٦﴾

"Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan member petunjuk kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka, dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkannya kepada mereka." (Muhammad: 4-6).

Sebagian mereka mengatakan, "*Thayyibaha lahum.* Dari kata العَرْفُ(*Al-Arfu)* yaitubau yang harum."

Abu Dawud Ath-Thayalisi berkata: Syu'bah telah menceritakan kepada kami, dari Al-Hakam, dari Mujahid, dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَنِ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيْهِ لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيْحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ خَمْسِيْنَ عَامًا

"Barangsiapa mengaku keturunan dari orang lain yang bukan ayahnya sendiri tidak akan mencium baunya surga. Padahal bau surga dapat tercium pada jarak lima puluh tahun perjalanan."

Diriwayatkan pula oleh Ahmad dari Ghundar, dari Syu'bah, beliau bersabda, "Tujuh puluh tahun."[138]

Ahmad berkata: Wahhab bin Jarir telah menceritakan kepada kami, Syu'bah telah menceritakan kepada kami, dari Al-Hakam, dari Mujahid, ia berkata, "Seorang laki-laki ingin agar ia dipanggil dengan sebutan Junadah bin Abi Umayyah. Maka Abdullah bin Amru berkata, 'Rasulullah ﷺ telah bersabda:

مَنِ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيْهِ لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيْحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ قَدْرِ سَبْعِيْنَ—أَوْ مِنْ مَسِيْرَةِ سَبْعِيْنَ عَاماً—قَالَ: وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

'Barangsiapa mengaku keturunan dari orang lain yang bukan ayahnya sendiri tidak akan mencium baunya surga. Padahal bau surga telah tercium pada jarak tujuh puluh tahun, atau tujuh puluh tahun perjalanan.' Beliau bersabda, 'Barangsiapa berdusta mengatas namakan diriku, hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di neraka'."[139]

Al-Bukhari berkata: Qais bin Ja'far telah menceritakan kepada kami, Abdul Wahid bin Ziyad telah menceritakan kepada kami, dari Al-Hasan bin Amru Al-Fuqaimi, dari Mujahid, dari Abdullah bin Amru, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ قَتَلَ مُعَاهَدًا لَمْ يَرَحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا لَتُوْجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِيْنَ عَامًا

138 HR Ahmad: 2/171, dari jalur Syu'bah dengan sanad-sanad ini dan lafalnya berbunyi, "Tujuh puluh tahun." Sanad-sanadnya dishahihkan oleh Al-Alamah Ahmad Syakir.

139 Lihat hadits sebelumnya.

"Barangsiapa yang membunuh orang yang memiliki perjanjian dengan kaum muslimin, tidak akan mencium baunya surga, padahal baunya dapat tercium dari jarak perjalanan empat puluh tahun."[140]

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Kuraib, dari Abu Mu'awiyah, dari Al-Hasan bin Amru dengan sanad yang sama.

Imam Ahmad berkata: Ismail bin Muhammad telah menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Al-Mu'aqqab telah memberitahukan kepada kami, Marwan bin Mu'awiyah Al-Fazari telah menceritakan kepada kami, dari Al-Hasan bin Amru Al-Fuqaimi, dari Mujahid, dari Junadah bin Abi Umayyah, dari Abdullah bin Amru, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَتَلَ قَتِيْلًا مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ لَمْ يَرِحْرَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ عَامٍ

"Barangsiapa membunuh ahli dzimmah (orang kafir yang berada dalam perlindungan pemerintahan Islam), maka ia tidak akan mencium bau wanginya surga, padahal bau wanginya dapat tercium dari jarak satu tahun perjalanan."[141]Ini adalah lafal Ahmad.

Ath-Thabrani berkata: Ahmad bin Ali Al-Abar telah menceritakan kepada kami, Ma'qal bin Nufail telah menceritakan kepada kami, Isa bin Yunus telah menceritakan kepada kami, dari Auf Al-A'rabi, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا مُعَاهَدَةً بِغَيْرِ حَقِّهَا، لَمْ يَرُحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَ الْجَنَّةِ يُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ عَامٍ

"Barangsiapa membunuh jiwa yang terikat perjanjian dengan kaum muslimin dengan cara yang tidak hak, maka ia tidak akan mencium bau wanginya surga, padahal bau wanginya dapat tercium dari jarak satu tahun perjalanan."

140 HR Al-Bukhari, 12/6914; Ibnu Majah, 2/2686.
141 HR Ahmad, 2/186. Sanad-sanadnya shahih.

Telah diriwayatkan pula oleh Abu Dawud dan Tirmidzi dari hadits Muhammad bin Ijlan, dari ayahnya, dari Abu Hurairah secara marfu', beliau bersabda:

سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا

"Tujuh puluh masa."[142]

Hasan mengatakan, "Shahih. Dalam hal ini ia meriwayatkannya dari Abu Bakrah." Al-Hafizh Adh-Dhiya' mengatakan, "Menurutku, yang sesuai dengan syarat shahih adalah hadits Abu Hurairah."

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Al-Hasan—atau selainnya—dari Abu Bakrah, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ. Bersabda, 'Bau surga dapat dicium dari jarak seratus tahun perjalanan'."

Sa'id bin Abi Urubah meriwayatkan dari Qatadah, "Lima ratus tahun perjalanan." Demikian pula yang diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah dari Yunus bin Ubaid, dari Al-Hasan.

Al-Hafizh Abu Nu'aim Al-Ashbahani meriwayatkan dalam kitab *'ShifatulJannah'* dari jalur Ar-Rabi' bin Badr—ia seorang yang lemah—dari Harun bin Rabbab, dari Mujahid, dari Abu Hurairah secara marfu', "Bau surga dapat dicium dari jarak lima ratus tahun perjalanan..[143]

Malik meriwayatkan dari Muslim bin Abi Maryam, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, beliau bersabda:

نِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مَائِلاَتٌ مُمِيلاَتٌ لاَ يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلاَ يَجِدْنَ رِيحَهَا وَرِيحُهَا لَتُوْجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ.

"Seorang wanita yang berpakian tapi telanjang, jika berjalan selalu melenggak-lenggok. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak pula mencium baunya. Padahal bau surga dapat dicium dari jarak lima ratus tahun perjalanan."[144]

142 HR Tirmidzi, 4/1403, dari Abu Hurairah, dan Abu Dawud, 3/3760, dari Abu Bakrah dengan lafal semisal itu.

143 HR Abu Nu'aim di dalam *Shifatul Jannah,* 194. Di dalam sanad-sanadnya ada Ar-Rabi' bin Badr, ia dipanggil juga dengan Alilah bin Badr,haditsnya matruk.

144 HR Muslim, 4-Jannah/52; Ahmad, 2 hal 440.

Al-Hafizh Abu Amru bin Abdil Barr berkata, "Hadits tersebut juga telah diriwayatkan oleh Abdullah bin Nafi' Ash-Shaigh dari Malik, yang ia marfu'kan kepada Nabi ﷺ."

Ath-Thabrani berkata: Muhammad bin Abdillah Al-Hadhrami telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ahmad bin Tharif telah menceritakan kepada kami, ayahku telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Katsir telah menceritakan kepada kami, Jabir Al-Ju'fi telah menceritakan kepadaku, dari Abu Ja'far, dari Muhammad, dari Ali, dari Jabir, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

رِيْحُ الْجَنَّةِ تُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ أَلْفِ عَامٍ، وَاللهُ لَا يَجِدُهَا عَاقٌ. وَلَا قَاطِعُ رَحِمٍ

"Bau surga dapat dicium dari jarak seribu tahun perjalanan. Demi Allah, bau surga itu tidak akan dicium oleh anak yang durhaka kepada orang tuanya dan orang yang memutus hubungan silaturrahmi."

Telah diriwayatkan di dalam *Ash-Shahihaini*:"Sa'ad bin Mu'adz pernah melewati jasad Anas bin An-Nadhr ketika ia telah terbunuh pada perang Uhud. Tidak ada yang bisa mengenalinya karena banyaknya luka pada sekujur tubuhnya. Saudara perempuannya, Ar-Rubayyi' binti An-Nadhr juga tidak bisa mengenalinya kecuali lewat jari jemarinya. Pada tubuhnya didapati delapan puluh lebih luka bekas sabetan pedang, tikaman tombak dan hujaman anak panah—semoga Allah meridhainya. Maka Mu'adz pun berkata, 'Anas telah mencium bau wanginya surga'."[145]

Demi Allah, ia ada di bumi, sedangkan surga ada di langit. Hanya saja, pada saat itu ia telah didekatkan dengan orang-orang mukmin, *wallahu a'lam.*

145 HR Al-Bukhari, 6/2805; Muslim, *Imarah*/148; Tirmidzi, 5/3200; dan Ahmad, 3 hal 194.

Cahaya Surga, Kecemerlangannya, Keelokan Serambinya, Serta Keindahan Pemandangannya di Waktu Pagi dan Petang

Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا ﴿٢٠﴾ عَٰلِيَهُمْ ثِيَابُ سُندُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ ۖ وَحُلُّوٓا۟ أَسَاوِرَ مِن فِضَّةٍ وَسَقَىٰهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ﴿٢١﴾

"Dan apabila engkau melihat (keadaan) di sana (surga), niscaya engkau akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar. Mereka berpakaian sutra halus yang hijau dan sutra tebal dan memakai gelang terbuat dari perak, dan Rabb memberikan kepada mereka minuman yang bersih (dan suci)." (Al-Insan: 20-21)

Allah ﷻ berfirman:

خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٧٦﴾

"Mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman." (Al-Furqan: 76).

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ﴿١١٨﴾ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا۟ فِيهَا وَلَا تَضْحَىٰ ﴿١١٩﴾

"Sungguh, ada (jaminan) untukmu di sana, engkau tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang. Dan sungguh, di sana engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari." (Thaha: 118-119).

Allah ﷻ berfirman:

لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا ﴿١٣﴾

"...Di sana mereka tidak melihat (merasakan teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang berlebihan." (Al-Insan: 13).

Abu Bakar bin Abid Dunya berkata: Suwaid bin Sa'id telah menceritakan kepada kami, Abdu Rabbah Al-Hanafi telah menceritakan kepada kami,

dari pamannya, Ar-Ramil bin Samak, ia mendengar ayahnya bercerita, "Bahwasanya ia pernah bertemu dengan Abdullah bin Abbas di Madinah ketika matanya telah buta. Lalu ia bertanya, 'Wahai Ibnu Abbas apa tanah di surga?' Ia menjawab, 'Tanah di surga adalah batu marmer yang berwarna putih, yang terbuat dari perak seperti cermin.' Aku berkata, 'Bagaimana Cahayanya?' Ia menjawab, 'Apakah engkau tidak pernah melihat matahari terbit? Itulah cahayanya, hanya saja di surga tidak ada matahari dan tidak ada hawa dingin yang menyengat'."

Kami juga menyebutkan dalam sebuah hadits, sebagaimana yang akan kamisampaikan nanti insya Allah. Juga telah kami sampaikan di depan dalam pertanyaan Ibnu Shayad mengenai tanah surga, "Bahwasanya ia berasal dari butiran tepung kasturi yang putih murni."[146]

Ahmad bin Manshur Ar-Rimadi berkata: Katsir bin Hisyam telah menceritakan kepada kami, Hisyam bin Ziyad Abul Miqdam telah menceritakan kepada kami, dari Habib bin Asy-Syahid, dari Atha' bin Abi Rabbah, dari Ibnu Abbas, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

خَلَقَ اللهُ الْجَنَّةَ بَيْضَاءَ، وَأَحَبُّ الزِّيِّ إِلَى اللهِ الْبَيَاضَ، فَلْيَلْبِسْهُ أَحْيَاؤُكُمْ، وَكَفِّنُوْا فِيْهِ مَوْتَاكُمْ

"Allah menciptakan surga berwarna putih, dan baju yang paling dicintai Allah adalah yang berwarna putih. Maka pakailah oleh kalian (baju putih) dan kafanilah mayat kalian dengannya."[147]

Kemudian beliau memerintahkan agar para penggembala kambing dikumpulkan, lalu beliau bersabda, "Barangsiapa yang mempunyai kambing-kambing hitam hendaknya dicampur dengan kambing-kambing putih." Maka datang seorang wanita seraya berkata, "Wahai Rasulullah, aku mempunyai seekor kambing hitam dan aku tidak melihatnya bertambah (berkembang)." Beliau pun bersabda, "Putihkanlah." Maksudnya, campurlah dengan yang putih.

146 Shahih. HR Muslim, 4-*Fitan*/92, 93, dan Ahmad, 3 hal. 4; masing-masing meriwayatkannya dari Abu Said Al-Khudzri.

147 HR Ibnu Majah, 1/1472dari hadits Ibnu Abbas dengan sanad-sanad yang shahih. Adapun lafalnya berbunyi, *"Sebaik-baik baju kalian adalah baju putih, maka kafanilah mayat kalian dengannya dan pakailah oleh kalian."*

Abu Bakar Al-Bazzar berkata: Ahmad bin Al-Farj Al-Hamshi telah menceritakan kepada kami, Utsman bin Sa'id bin Katsir Al-Hamshi telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Muhajir telah menceritakan kepada kami, dari Adh-Dhahak Al-Mu'afiri, dari Sulaiman bin Musa, Kuraib telah menceritakan kepada kami, ia mendengar Usamah bin Zaid berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلاَ مُشَمِّرٌ إِلَى الْجَنَّةِ؟ فَإِنَّ الْجَنَّةَ لاَ مِثْلَ لَهَا وَ هِىَ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ نُورٌ يَتَلأْلأُ، وَرَيْحَانَةٌ تَهْتَزُّ، وَقَصْرٌ مَشِيْدٌ وَنَهَرٌ مُطَّرِدٌ، وَثَمْرَةٌ نَضِيْجَةٌ، وَزَوْجَةٌ حَسْنَاءُ جَمِيلَةٌ، وَحُلَلٌ كَثِيْرَةٌ فِى مَقَامٍ أَبَدًا، فِى دَارِسَلِيْمَةٍ، وَفَاكِهَةٍ وَحُضْرٍ، وَحِبْرَةٍ وَنِعْمَةٍ، فِي مَحَلَّةٍ عَالِيَةٍ بَهِيَّةٍ. قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللهِ: نَحْنُ الْمُشَمِّرُوْنَ لَهَا. قَالَ فَقُوْلُوْا: إِنْ شَاءَ اللهُ: فَقَالَ الْقَوْمُ: إِنْ شَاءَ اللهُ

"Ketahuilah, adakah orang yang siap menuju ke surga? Karena sesungguhnya surga itu tidak dapat dibayangkan. Demi Rabb Ka'bah bahwa surga itu adalah cahaya yang bersinar terang, aroma yang semerbak, istana yang megah, sungai yang mengalir, buah-buahan yang ranum, istri-istri yang cantik jelita, perhiasan yang banyak, tempat yang abadi di negeri yang sejahtera, buah-buahan, tanaman-tanaman, kesenangan serta kenikmatan di tempat yang tinggi dan indah." Kemudian para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, kami semua telah siap untuk pergi ke sana." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Katakanlah InsyaAllah." Mereka serentak mengatakan, "InsyaAllah."[148]

Kemudian Al-Bazzar mengatakan, "Kami tidak mengetahuinya ia memiliki jalur selain jalur ini."

Telah diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah hadits semisal itu dari Al-Walid bin Muslim, dari Muhammad bin Muhajir. Diriwayatkan pula oleh Abu Bakar bin Dawud dari Amru bin Utsman, dari ayahnya, dari Muhammad bin Muhajir.

148 HR Ibnu Majah, 2/4332dengan sanad-sanad yang di dalamnya ada kritikan. Adh-Dhahak Al-Mu'afiri keadaannya tidak diketahui.

Telah disampaikan di depan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Amru, dari Atha', dari Warad, dari Salim Abul Ghaits, dari Abu Hurairah secara marfu':

أَرْضُ الْجَنَّةِ بَيْضَاءُ، عَرَصَتُهَا صُخُوْرُ الْكَافُوْرِ، وَقَدْ أَحَاطَ بِهِ الْمِسْكُ، مِثْلُ كُثْبَانِ الرَّمْلِ، فِيْهَا أَنْهَارٌ مُطَّرِدَةٌ، فَيَجْتَمِعُ فِيْهَا أَهْلُ الْجَنَّةِ، فَيَتَعَارَفُوْنَ، فَيَبْعَثُ اللهُ رِيْحَ الرَّحْمَةِ، فَتَهِيْجُ عَلَيْهِمْ رِيْحُ الْمِسْكِ، فَيَرْجِعُ الرَّجُلُ إِلَى زَوْجَتِهِ وَقَدِ ازْدَادَ حُسْناً وَطِيْباً. فَتَقُوْلُ لَهُ: لَقَدْ خَرَجْتَ مِنْ عِنْدِيْ وَأَنَا بِكَ مُعْجِبَةٌ، وَأَنَا الآنَ بِكَ أَشَدُّ إِعْجَاباً

"Tanah surga berwarna putih, halamannya adalah batu-batu dari kapur barus dan ia dikelilingi oleh kesturi seperti bukit pasir. Di dalamnya terdapat sungai-sungai yang mengalir, kemudian penghuni surga dari yang paling depan dan belakang berkumpul di dalamnya dan berkenalan. Lantas Allah meniupkan angin rahmat lalu berhembuslah aroma kasturi pada mereka. Masing-masing dari mereka pulang menemui istrinya dan mereka bertambah tampan hingga istrinya berkata, 'Sungguh tadi engkau keluar dari sisiku dan aku telah merasa terpikat denganmu dan sekarang aku semakin terpikat denganmu'."

Perintah dan Motivasi Agar Mencari Surga

Allah ﷻ berfirman:

وَٱللَّهُ يَدْعُوٓاْ إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَٰمِ وَيَهْدِي مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

"Dan Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam)." (Yunus: 25)

وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ١٣٣

"Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Rabbmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa." (Ali-Imran: 133)

سَابِقُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا كَعَرۡضِ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ أُعِدَّتۡ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦۚ ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلۡفَضۡلِ ٱلۡعَظِيمِ ٢١

"Berlomba-lombalah kamu untuk mendapatkan ampunan dari Rabbmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Al-Hadid: 21)

۞إِنَّ ٱللَّهَ ٱشۡتَرَىٰ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَنفُسَهُمۡ وَأَمۡوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلۡجَنَّةَۚ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقۡتُلُونَ وَيُقۡتَلُونَۖ

"Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri maupun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; sehingga mereka membunuh atau terbunuh." (At-Taubah: 111)

Telah diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan selainnya dari hadits Sa'id bin Mina', dari Jabir, "Para malaikat datang kepada Rasulullah ﷺ, sementara beliau sedang tidur. Sebagian dari mereka berkata, 'Ia sedang tidur.' Sebagian yang lain berkata, 'Mata itu tidur, tapi hatinya terjaga.Perumpamaannya bagaikan seseorang yang membangun sebuah rumah, lalu ia mengadakan suatu perjamuan dan mengundang orang lain untuk hadir. Maka, orang yang menjawab undangan itu masuk ke dalam rumah dan memakan

perjamuannya.' Mereka berkata, 'Takwilkanlah kepadanya.' Sebagian dari mereka berkata, 'Ia sedang tidur.' Sebagian yang lain berkata, 'Mata itu tidur, tapi hatinya terjaga.' Lalu mereka berkata, 'Rumah itu adalah surga, dan orang yang mengundang itu adalah Muhammad. Barangsiapa yang menaati Muhammad, maka ia telah menaati Allah. Dan barangsiapa mendurhakai Muhammad, maka ia telah mendurhakai Allah. Muhammad adalah pembeda di antara manusia'."[149]

Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dengan lafal: "Suatu hari Rasulullah ﷺ. keluar menemui kami, lalu bersabda:

إِنِّي رَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ كَأَنَّ جِبْرِيلَ عِنْدَ رَأْسِي، وَمِيكَائِيلَ عِنْدَ رِجْلَيَّ: يَقُولُ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ: اضْرِبْ لَهُ مَثَلاً. فَقَالَ: اسْمَعْ، سَمِعَتْ أُذُنُكَ، وَاعْقِلْ عَقَلَ قَلْبُكَ، إِنَّمَا مَثَلُكَ وَمَثَلُ أُمَّتِكَ كَمَثَلِ مَلِكٍ اتَّخَذَ دَارًا، ثُمَّ عَمِلَ فِيهَا بَيْتًا، ثُمَّ اتَّخَذَ مَائِدَةً، ثُمَّ بَعَثَ رَسُولاً يَدْعُو النَّاسَ إِلَى طَعَامِهِ، فَمِنْهُمْ مَنْ أَجَابَ الرَّسُولَ، وَمِنْهُمْ مَنْ تَرَكَهُ، فَاللَّهُ هُوَ الْمَلِكُ، وَالدَّارُ الإِسْلاَمُ، وَالْبَيْتُ الْجَنَّةُ، وَأَنْتَ يَا مُحَمَّدُ رَسُولٌ، فَمَنْ أَجَابَكَ دَخَلَ الإِسْلاَمَ، وَمَنْ دَخَلَ الإِسْلاَمَ دَخَلَ الْجَنَّةَ: وَمَنْ دَخَلَ الْجَنَّةَ أَكَلَ مَا فِيهَا

'Sesungguhnya aku bermimpi seolah-olah malaikat Jibril berada di kepalaku, malaikat Mika'il berada di kakiku, lalu salah satu dari malaikat itu berkata kepada malaikat yang lain (temannya), 'Buatlah permisalan untuk Muhammad, Maka temannya tadi akhirnya berkata, '(Wahai Muhammad), dengarkanlah dengan telingamu, berfikirlah (hayatilah) dengan hatimu. Sesungguhnya permisalanmu dengan permisalan umatmu seperti seorang raja yang memiliki sebuah negeri (wilayah). Lalu raja tersebut membangun sebuah rumah di dalamnya, di dalam rumah di sediakan makanan. Lalu raja tersebut mengirim utusannya agar mengundang menusia untuk menyantap makanannya.

149 HR Al-Bukhari, 13/7281dari hadits Jabir.

Tapi ternyata di antara mereka ada yang mendatangi seruan utusan, tapi di antara mereka ada juga yang menolaknya. Maka Allah (ibarat) rajanya, Islam (ibarat) negerinya, surga (ibarat) rumah yang di bangunnya, dan engkau—wahai Muhammad—adalah (ibarat) seorang utusan raja. Barangsiapa yang menerima seruanmu, maka ia akan masuk ke dalam Islam. Barangsiapa yang masuk ke dalam Islam maka ia akan masuk ke surga. Dan barangsiapa yang masuk ke surga, pasti ia akan makan (dengan penuh kenikmatan) di dalamnya'."[150]

Tirmidzi juga meriwayatkan hadits semisal itu dari Ibnu Mas'ud yang ia shahihkan.

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Tsabit, dari Anas, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ سَيِّداً بَنَى دَارًا، وَاتَّخَذَ مَائِدَةً، وَبَعَثَ دَاعِياً، فَمَنْ أَجَابَ الدَّاعِي دَخَلَ الدَّارَ، وَأَكَلَ مِنَ الْمَائِدَةِ، وَرَضِيَ عَنْهُ السَّيِّدَ، أَلَا وَإِنَّ السَّيِّدَ اللهُ، وَالدَّارَ الإِسْلَامُ، وَالْمَأْدَبَةَ الْجَنَّةُ، وَالدَّاعِي مُحَمَّدٌ

"Seorang raja membangun sebuah rumah, lalu menyiapkan makanan dan mengirim utusan. Siapa yang memenuhi undangan utusan itu maka ia akan masuk ke dalam rumah, memakan makanannya dan menjadikan sang raja ridha kepadanya. Sesungguhnya, raja itu adalah Allah, rumah itu adalah Islam, makanan itu adalah surga dan utusan itu adalah Muhammad."

Siapa yang Meminta Perlindungan kepada Allah dari Neraka Maka Allah akan Melindunginya, dan Siapa yang Meminta Surga kepada Allah Maka Allah akan Memasukkannya Jika Niatnya Jujur dan Amalnya Benar

Abu Ya'la berkata: Abu Khaitsamah telah menceritakan kepada kami, Jarir telah menceritakan kepada kami, dari Yunus, dari Ibnu Khabab, dari Abu Hazm, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

150 HR Tirmidzi, 5/2860dari Jabir dan ia mengatakan, "Hadits ini Mursal." Ia juga meriwayatkannya dari Ibnu Mas'ud, 5/2861, dan mengatakan, "Hasan shahih."

مَا اسْتَجَارَ عَبْدٌ مِنَ النَّارِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، إِلَّا قَالَتِ النَّارُ: يَا رَبِّ، إِنَّ عَبْدَكَ فُلَاناً قَدِ اسْتَجَارَ مِنِّي فَأَجِرْهُ، وَلاَ سَأَلَ عَبْدٌ الْجَنَّةَ سَبْعَ مَرَّاتٍ إِلَّا قَالَتِ الْجَنَّةُ: يَا رَبِّ إِنَّ عَبْدَكَ فُلاَناً سَأَلَنِيْ فَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ

"Tidaklah seorang hamba meminta perlindungan dari neraka sebanyak tujuh kali, kecuali neraka akan berkata, 'Ya Rabb, hamba-Mu si fulan meminta perlindungan dariku, maka lindungilah ia.' Dan tidaklah seorang hamba meminta surga sebanyak tujuh kali, kecuali surga akan berkata, 'Ya Rabb, hamba-Mu si fulan meminta aku, maka masukkanlah ia ke surga'." Sesuai dengan syarat Muslim.

Tirmidzi dan An-Nasa'i meriwayatkan dari Ibnu Majah, dari Hannad, dari Abul Ahwash, dari Abu Ishaq, dari Yazid bin Abi Maryam, dari Anas, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ سَأَلَ اللهَ الْجَنَّةَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، قَالَتِ الْجَنَّةُ: اللَّهُمَّ أَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ. وَمَنِ اسْتَعَاذَ بِاللهِ مِنَ النَّارِ ثَلاَثاً. قَالَتِ النَّارُ: اللَّهُمَّ أَجِرْهُ مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa yang berdoa kepada Allah agar di masukkan ke dalam surga sebanyak tiga kali, maka surga pun akan mengucapkan (balasan doa) untuknya, 'Ya Allah, masukkanlah orang tersebut ke dalam surga. Dan barangsiapa yang berdoa kepada Allah agar dilindungi dari neraka sebanyak tiga kali, maka neraka juga mengucapkan (balasan doa) untuknya, 'Ya Allah, lindungilah ia dari neraka'."[151]

Surga dan Neraka Memberikan Syafaan dan Permohonan Syafaatnya akan Diterima

Al-Hasan bin Sufyan berkata: Al-Miqdami telah menceritakan kepada kami, Umar telah menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Ubaidillah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

151 HR Tirmidzi, 4/2572; Ibnu Majah, 2/4340; An-Nasa'i, 8 hal. 279; dan Ahmad, 3 hal. 117.

أَكْثِرُوْا مَسْأَلَةَ الْجَنَّةَ، وَاسْتَعِيْذُوْا بِهِ مِنَ النَّارِ، فَإِنَّهُمَا شَافِعَتَانِ مَشْفَعَتَانِ، وَإِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَكْثَرَ مَسْأَلَةَ الْجَنَّةِ، قَالَتِ الْجَنَّةُ: يَا رَبِّ، عَبْدُكَ هَذَا الَّذِيْ سَأَلَنِيْكَ فَأَسْكِنْهُ إِيَّايَ، وَتَقُوْلُ النَّارُ: يَا رَبِّ، عَبْدُكَ هَذَا الَّذِيْ اسْتَعَاذَ بِكَ مِنِّيْ فَأَعِذْهُ

"Perbanyaklah meminta surga kepada Allah dan mintalah perlindungan kepada-Nya dari neraka. Karena keduanya bisa memberi syafaat (pertolongan) dan permohonan syafaatnya diterima. Sesungguhnya jika seorang hamba memperbanyak meminta surga kepada Allah, maka surga berkata, 'Ya Rabb, hamba-Mu ini memintaku kepada-Mu, maka tempatkanlah ia di dalamku.' Dan neraka berkata, 'Ya Rabb, hamba-Mu ini meminta perlindungan kepada-Mu dariku, maka lindungilah ia dariku'."

Carilah Surga Dengan Kesungguhanmu Dan Jauhilah Neraka Dengan Kesungguhanmu

Abu Bakar Asy-Syafi'i meriwayatkan dari Kulaib bin Harb, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

اطْلُبُوا الْجَنَّةَ جُهْدَكُمْ، وَاهْرِبُوْا مِنَ النَّارِ جُهْدَكُمْ، فَإِنَّ الْجَنَّةَ لاَ يَنَامُ طَالِبَهَا، وَإِنَّ النَّارَ لاَ يَنَامُ هَارِبَهَا، وَإِنَّ الْآخِرَةَ الْيَوْمَ مَحْفُوْفَةٌ بِالْمَكَارِهِ، وَإِنَّ الدُّنْيَا مَحْفُوْفَةٌ بِالشَّهَوَاتِ، فَلاَ تُلْهِيَنَّكُمْ عَنِ الآخِرَةُ

"Carilah surga dengan kesungguhanmu, dan jauhilah neraka dengan kesungguhanmu. Sungguh surga itu tidak akan tidur dari orang yang mencarinya, dan neraka tidak akan tidur dari orang yang lari darinya.Akhirat diliputi dengan sesuatu yang tidak disenangi, sedangkan dunia diliputi dengan syahwat. Maka, jangan sampai dunia melalaikan kamu dari akhirat."[152]

152 HR Tirmidzi, 4/2601, dan di dalam sanad-sanadnya ada kritikan.

Surga Dipagari dengan Hal-Hal yang Tidak Disenangi, yaitu Amalan-Amalan Sulit dari Berbagai Amal Kebaikan dan Meninggalkan Hal-Hal yang Diharamkan, Sedangkan Neraka Dipagari dengan Syahwat

Imam Ahmad berkata: Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami, dari Tsabit Al-Bunani, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ

"Surga dipagari dengan hal-hal yang dibenci, sedangkan neraka dipagari dengan berbagai syahwat."[153]

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Muslim dan Tirmidzi dari hadits Hammad bin Salamah, dari Tsabit. Sedangkan Muslim menambahkan 'dan Humaid.' Masing-masing dari mereka meriwayatkannya dari Anas dengan lafal yang sama. Tirmidzi mengatakan, "Shahih gharib."

Ahmad berkata: Qutaibah telah menceritakan kepada kami, Ibnu Luhai'ah telah menceritakan kepada kami, dari Abul Aswad, dari Yahya bin An-Nadhr, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ. Bersabda, "Surga dipagari dengan hal-hal yang dibenci, sedangkan neraka dipagari dengan berbagai syahwat."[154]

Ahmad meriwayatkannya sendirian. Sanad-sanadnya jayyid hasan, karena ia memiliki *syawahid* (hadits-hadits penguat).

Ahmad berkata: Muhammad bin Bisyir telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amru telah menceritakan kepada kami, Abu Salamah telah menceritakan kepada kami, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ. Yang beliau bersabda:

لَمَّا خَلَقَ اللّٰهُ الْجَنَّةَ، أَرْسَلَ جِبْرِيلَ، فَقَالَ: انْظُرْ إِلَيْهَا، وَإِلَى مَا أَعْدَدْتُ لِأَهْلِهَا:فَجَاءَ فَنَظَرَ إِلَيْهَا،وَإِلَى مَا أَعْدَدْتُ لِأَهْلِهَا، فَرَجَعَ إِلَيْهِ تَعَالَى فَقَالَ: وَعِزَّتِكَ لاَ يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَهَا: فَأَمَرَهَا فَحُجِبَتْ بِالْمَكَارِهِ،ثُمَّ قَالَ:

153 Shahih. HR Ahmad, 3 hal. 153; Muslim di dalam Shahih-nya, 4—*Jannah*/1; dan Tirmidzi, 4/2559.
154 Shahih. HR Ahmad, 2 hal. 260. Lihat hadits sebelumnya.

ارْجِعْإِلَيْهَا، فَانْظُرْ إِلَيْهَا: فَجَاءَ فَنَظَرَ إِلَيْهَا، فَإِذَا هِيَ قَدْ حُجِبَتْ بِالْمَكَارِهِ، فَرَجَعَ وَقَالَ: وَعِزَّتِكَ لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ لَا يَنْجُوَ مِنْهَا أَحَدٌ

"Ketika Allah selesai menciptakan surga, Dia mengutus Jibril ke sana seraya berfirman, 'Lihatlah surga berikut yang Aku sediakan bagi para penghuninya.' Setelah itu Jibril kembali kepada Allah dan berkata, 'Demi kemuliaan-Mu, siapa pun yang mendengar tentang surga berikut segala nikmatnya ia pasti ingin memasukinya.' Lalu Allah memrintahkan agar surga dipagari dengan hal-hal yang dibenci. Kemudian Allah berfirman kepada Jibril, 'Kembalilah, dan lihatlah.' Lalu Jibril kembali melihat surga, dan sungguh surga telah dikelilingi dengan hal-hal yang dibenci. Setelah itu ia kembali kepada Allah dan berkata, 'Demi kemuliaan-Mu, aku khawatir tidak akan ada seorang pun yang mau memasukinya'."[155] (Ahmad meriwayatkannya sendirian, dan sanad-sanadnya shahih).

Ahmad berkata: Husain telah menceritakan kepada kami, Al-Mas'udi telah menceritakan kepada kami, dari Dawud bin Yazid, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَكْثَرُ مَا يَلِجُ بِهِ الْإِنْسَانِ النَّارَ الْأَجْوَفَانِ: الْفَرْجُ وَالْفَمُ. وَأَكْثَرُ مَا يَلِجُ بِهِ الْإِنْسَانَ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللهِ وَحُسْنَ الْخُلُقِ

"Sesuatu yang paling banyak menjerumuskan manusia ke dalam neraka adalah dua lubang; mulut dan kemaluan.Dan sesuatu yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga adalah takwa kepada Allah dan akhlak yang baik."[156]

Sesungguhnya neraka dipagari dengan berbagai syahwat, dan semua yang memasukinya adalah orang-orang yang celaka lagi merugi. Sedangkan surga dipagari dengan hal-hal yang tidak disukai, namun di dalamnya ada

155 Shahih. HR Ahmad, 2 hal. 333; Namun ia tidak meriwayatkannya sendirian. Telah diriwayatkan pula oleh Tirmidzi, 4/2560;An-Nasa'i, 7 hal. :, dan Abu Dawud, 4/4744. Kesemuanya meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah.

156 HR Ahmad, 2 hal. 291; dan Ibnu Majah, 2/4246. Di dalam sanad-sanadnya ada Al-Mas'udi, ia mencampuradukkan riwayatnya dari Abu Dawud bin Yazid, seorang yang lemah.

berbagai kenikmatan dan kebahagiaan yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas dalam benak manusia. Sebagaimana yang telah kami sampaikan dalam ayat-ayat yang muhkam dan hadits-hadits yang shahih (kuat).

Di antara bentuk kenikmatan mereka yang abadi dan terus menerus adalah kemerduan yang belum pernah didengar oleh telinga suatu kemerduan semisal itu. Allah ﷻ berfirman:

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَهُمْ فِى رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ ﴿١٥﴾

"Maka adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira." (Ar-Rum: 15)

Al-Auza'i mengatakan, "Yaitu, mendengarkan lagu di dalam surga."

Nyanyian Bidadari di Surga

Telah kami sampaikan apa yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari hadits Abdurrahman bin Ishaq, dari An-Nu'man bin Sa'ad, dari Ali, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَمُجْتَمَعًا لِلْحُورِ الْعِينِ،يُغْنِيْنَ بِأَصْوَاتٍ لَمْ يَسْمَعِ الْخَلاَئِقُ بِمِثْلِهَا، يَقُلْنَ: نَحْنُ الْخَالِدَاتُ فَلاَ نَبِيدُ أَبَدًا، وَنَحْنُ النَّاعِمَاتُ فَلاَ نَبْأَسُ أَبَدًا، وَنَحْنُ الرَّاضِيَاتُ فَلاَ نَسْخَطُ أَبَدًا، لِمَنْ كَانَ لَنَا وَكُنَّا لَهُ

"Sesungguhnya di dalam surga ada tempat berkumpul bagi kaum bidadari. Mereka menyaringkan suara yang keindahannya tidak pernah didengar oleh makhluk mana pun. Mereka berkata, 'Kami abadi dan tidak akan pernah binasa, kami menyenangkan dan tidak akan pernah membosankan. Kami selalu senang dan tidak akan pernah marah. Maka beruntunglah orang yang menjadi milik kami dan kami menjadi miliknya."[157]

157 HR Tirmidzi, 4/2564). Sanad-sanadnya lemah karena kelemahan Abdurrahman bin Ishaq dan tidak diketahuinya keadaan An-Nu'man bin Sa'ad.

Tirmidzi mengatakan, "Dalam hal ini ada hadits serupa yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Abu Sa'id dan Anas."

Saya katakan: Demikian pula yang diriwayatkan dari hadits Abdullah bin Abi Aufa, Ibnu Umar dan Abu Umamahsemoga Allah meridhai mereka semua.

- **Hadits Abu Hurairah**

Ja'far Al-Faryabi berkata: Sa'ad bin Hafsh telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami, dari Abu Abdurrahim, dari Zaid bin Abi Anisah, dari Al-Minhal bin Amru, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ نَهْراً طُوْلَ الْجَنَّةِ، عَلَى حَافِتَيْهِ الْعَذَارَى قِيَامًا مُتَقَابِلَاتٍ، يُغْنِيْنَ بِأَصْوَاتٍ يَسْمَعُهَا الْخَلَائِقُ، مَا يَرَوْنَ فِي الْجَنَّةِ لَذَّةً مِثْلَهَا. قُلْتُ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ: وَمَا ذَاكَ الْغِنَاءُ؟ قَالَ: إِنْ شَاءَ اللهُ التَّسْبِيْحُ، وَالتَّحْمِيْدُ، وَالتَّقْدِيْسُ وَثَنَاءٌ عَلَى الرَّبِّ عَزَّ وَجَلَّ

"Di dalam surga terdapat sungai yang terbentang di sepanjang surga. Di kedua tepinya berdiri gadis-gadis perawan surga yang siap menyambut penghuni surga. Mereka bernyanyi hingga para makhluk yang mendengarnya tidak akan pernah merasakan kenikmatan seperti itu. Seseorang bertanya, 'Wahai Abu Hurairah, bagaimanakah nyanyian yang mereka dendangkan?' Abu Hurairah menjawab, 'Insya Allah, nyanyian itu berupa tasbih, tahmid dan taqdis, serta berupa pujian kepada Rabb Yang Maha luhur lagi Maha Agung'."

Abu Nu'aim meriwayatkan di dalam '*Shifatul Jannah*' dari jalur Sulaim bin Ali, dari Zaid bin Waqid, dari seorang laki-laki, dari Abu Hurairah secara marfu':

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً جُذُوْعُهَا مِنْ ذَهَبٍ وَفُرُوْعُهَا مِنْ زَبَرْجَدٍ وَلُؤْلُؤٍ، تَهبُ عَلَيْهَا رِيْحٌ فَتَصْطَفِقُ، فَمَا يَسْمَعُ السَّامِعُوْنَ بِشَيْءٍ قَطُّ أَلَذَّ مِنْهُ

"Di surga terdapat pohon yang batangnya terbuat dari emas dan cabang-cabangnya dari zamrud dan permata. Ketika bergoyang tertiup anging yang menerpanya, terdengarlah suara yang sangat merdu. Tidak ada sesuatu pun yang dapat menandingi keindahannya."[158]

Telah disebutkan di depan riwayat dari Ibnu Abbas, "Ketika pohon itu digerakkan oleh angin, maka ia pun bergerak dengan suara setiap permainan yang pernah ada di dunia."

- **Hadits Anas**

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: Khaitsamah telah menceritakan kepada kami, Ismail telah menceritakan kepada kami, dari Amru bin Abi Dzu'aib, dari Abdullah bin Rafi', dari Anas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْحُوْرَ الْعَيْنَ تَغْنِيْنَ فِي الْجَنَّةِ: نَحْنُ الْحُوْرُ الْحِسَانُ، خُلِقْنَ لِأَزْوَاجٍ كِرَامٍ

'Sesungguhnya bidadari-bidadari surga akan berdendang di dalam surga, 'Kami adalah wanita-wanita yang baik akhlak dan cantik rupanya. Kami diciptakan untuk suami-suami yang mulia'."

- **Hadits Abdullah bin Abi Aufa dan Ia adalah Hadits yang Sangat Gharib**

Al-Hafizh Abu Nu'aim berkata: Abu Muhammad bin Hayyan telah menceritakan kepada kami, Musa bin Harun telah menceritakan kepada kami, Hamid bin Yahya Al-Balkhi telah menceritakan kepada kami, Yunus bin Muhammad Al-Muadab telah menceritakan kepada kami, Al-Walid bin Abi Tsaur telah menceritakan kepada kami, Sa'ad Ath-Thai telah menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Sabith, dari Ibnu Abi Aufa, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

يُزَوَّجُ كُلُّ رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَرْبَعَةَ آلَافِ بِكْرٍ، وَثَمَانِيَةَ آلَافِ أَيِّمٍ، وَمِائَةَ حَوْرَاءَ، فَيَجْتَمِعْنَ فِي كُلِّ سَبْعَةِ أَيَّامٍ فَيَقُلْنَ بِأَصْوَاتٍ حِسَانٍ لَمْ يَسْمَعِ الْخَلَائِقُ بِمِثْلِهِنَّ: نَحْنُ الْخَالِدَاتُ فَلَا نَبِيْدُ، وَنَحْنُ النَّاعِمَاتُ فَلَا نَبْأَسُ،

158 Sanad-sanadnya lemah karena tidak dikenalinya salah satu rawinya.

وَنَحْنُ الرَّاضِيَاتُ فَلَا نَسْخَطُ، وَنَحْنُ الْمُقِيْمَاتُ فَلاَ نَظْعَنُ، طُوْبَى لِمَنْ كَانَ لَنَا وَكُنَّا لَهُ

"Setiap penghuni surga akan menikahi empat ribu gadis, delapan ribu janda dan seratus bidadari. Mereka semua akan berkumpul setiap tujuh hari. Kemudian mereka akan bernyanyi dengan suara yang sangat merdu dan tidak pernah didengar oleh segenap makhluk sebelumnya.Mereka berkata, 'Kami abadi dan tidak akan pernah binasa. Kami menyenangkan dan tidak akan pernah membosankan. Kami selalu senang dan tidak akan pernah marah.Kami wanita-wanita yang mukim dan tidak akan pernah pergi.Maka beruntunglah orang yang menjadi milik kami dan kami menjadi miliknya'."[159]

- **Hadits Ibnu Umar**

Ath-Thabrani berkata: Abu Rifa'ah Ammarah Al-Bashri telah menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abi Maryam telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far bin Katsir telah menceritakan kepada kami, dari Zaid bin Aslam, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَزْوَاجَ أَهْلِ الْجَنَّةِ لَيُغْنِيْنَ أَزْوَاجَهُنَّ بِأَحْسَنِ أَصْوَاتٍ سَمِعَهَا أَحَدٌ قَطُّ وَإِنَّ مِمَّا يُغْنِيْنَ بِهِ: نَحْنُ الْخَالِدَاتُ فَلَا نَمُوْتُ، نَحْنُ الآمِنَاتُ فَلَا نَخَافُ، نَحْنُ الْمُقِيْمَاتُ فَلَا نَظْعَنُ

'Sesungguhnya bidadari-bidadari surga, mereka akan menyanyi untuk suami-suami mereka dengan suara paling merdu yang belum pernah didengar oleh seorangpun. Di antara lantunan lagu yang mereka nyanyikan, 'Kami wanita-wanita kekal yang tidak akan pernah mati. Kami wanita-wanita yang penuh keamanan, tiada pernah merasa takut. Kami wanita-wanita yang mukim, tidak akan pernah pergi'."

159 Tercantum di dalam *Shifatul Jannah*, 431, karya Abu Nu'aim dan sanad-sanadnya lemah.

Hadits Abu Umamah

Ja'far Al-Faryabi berkata: Sulaiman bin Abdurrahman telah menceritakan kepada kami, Khalid bin Zaid bin Abi Malik telah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Khalid bin Mi'dan, dari Abu Umamah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا وَيَجْلِسُ عِنْدَ رَأْسِهِ وَرِجْلَيْهِ ثِنْتَانِ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ، يُغْنِيَانِهِ بِأَحْسَنِ صَوْتٍ يَسْمَعُهُ الإِنْسُ وَالْجِنُّ، وَلَيْسَ بِمَزَامِيْرَ الشَّيْطَانِ

"Tidaklah seorang hamba masuk ke dalam surga kecuali di sisi kepala dan kedua kakinya ada dua bidadari bersimpuh seraya menyanyi dengan suara terindah dalam pendengaran manusia dan jin, bukan dengan seruling-seruling setan."

Ibnu Wahb berkata: Sa'id bin Abi Ayyub telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Seseorang dari bani Quraisy bertanya kepada Ibnu Syihab, 'Apakah di dalam surga terdapat nyanyian yang bisa didengarkan? Sebab nyanyian adalah sesuatu yang sangat aku sukai.' Ibnu Syihab menjawab, "Benar, demi Zat yang jiwa Ibnu Syihab berada di tangan-Nya, di dalam surga terdapat pohon yang buahnya adalah permata dan zamrud. Di bawahnya, gadis-gadis yang buah dadanya berisi bernyanyi dengan beragam nyanyian sambil berkata, 'Kami selalu memberikan kenikmatan dan tidak akan menyusahkan. Kami abadi dan tidak akan mati.' Ketika pohon itu mendengarnya, sebagian mereka memberikan pujian kepada sebagian yang lain. Pujian itu kemudian dibalas oleh mereka, sehingga tidak bisa dibedakan suara siapakah yang lebih merdu, suara gadis-gadis itu ataukah suara pohon?"

Ibnu Wahb berkata: Al-Laits telah menceritakan kepada kami, dari Khalid bin Yazid, ia berkata:

أَنَّ الْجَوَارِيَ يُغْنِيْنَ أَزْوَاجَهُنَّ فَيَقُلْنَ، نَحْنُ الْخَيْرَاتُ الْحِسَانُ، أَزْوَاجُ شَبَّابٍ كِرَامٍ، وَنَحْنُ الْخَالِدَاتُ فَلَا نَمُوْتُ، وَنَحْنُ النَاعِمَاتُ فَلَا نَبْأَسُ، وَنَحْنُ

الرَّاضِيَاتُ فَلَا نَسْخَطُ، وَنَحْنُ الْمُقِيْمَاتُ فَلَا نَظْعَنُ، فِي صَدْرِ إِحْدَاهُنَّ مَكْتُوْبٌ: أَنْتَ حُبِّيْ، وَأَنَا حُبُّكَ، لَمْ تَرَ عَيْنَايَ مِثْلَكَ

"Sesungguhnya istri-istri penduduk surga bernyanyi untuk suami-suami mereka. Di antara yang mereka nyanyikan adalah, 'Kami adalah wanita-wanita yang baik akhlak dan cantik rupanya. Kami istri-istri dari suami-siami yang mulia. Kami adalah kekal dan tidak mati. Kami ridha dan tidak pernah cemberut. Kami dalam kenikmatan dan tidak pernah sengsara. Kami wanita-wanita yang mukim dan tidak akan pernah pergi. Di dada salah seorang dari mereka tertulis, 'Engkau adalah kekasihku dan aku adalah kekasihmu. Kedua mataku belum pernah melihat laki-laki sepertimu'."

Ibnul Mubarak telah menceritakan kepadaku, Yahya bin Abi Katsir telah menceritakan kepada kami, "Sesungguhnya bidadari-bidadari yang bermata jeli menanti suaminya masing-masing di pintu-pintu surga. Mereka berkata, 'Kian lama kami menunggu kedatanganmu. Kami wanita-wanita yang ridha dan tidak pernah marah. Kami tetap tinggal di sini dan tidak pindah ke tempat lain. Kami wanita yang abadi dan tidak mati.' Mereka menyanyikannya dengan suara yang merdu."

Seorang bidadari berkata kepada suaminya, "Engkau adalah cintaku dan aku adalah cintamu. Tidak ada niat kepada selain engkau dan tidak ada pengganti sesudahmu."

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: Ibrahim bin Sa'id telah menceritakan kepadaku, Ali bin Ashim telah menceritakan kepadaku, Sa'id bin Abi Sa'id telah menceritakan kepadaku, ia berkata, "Telah diceritakan kepada kami, bahwa di surga ada sebuah pohon yang tonggaknya terbuat dari emas dan buahnya adalah mutiara. Apabila penghuni surga ingin mendengar suara yang merdu, maka Allah mengirimkan angin pada pohon tersebut, sehingga ia mendatangkan setiap suara yang mereka inginkan."

Jenis Lainnya Lebih Tinggi daripada Sebelumnya

Hammad bin Salamah menyebutkan dari Tsabit Al-Bunani dab Hajjaj bin Al-Aswad, dari Syahr bin Hausyab[160], ia berkata, "Allah ﷻ berfirman kepada malaikat-Nya, 'Sesungguhnya hamba-hamba-Ku menyukai suara indah ketika di dunia. Mereka mendendangkannya untuk mengingat-Ku. Karena itu, maka perdengarkanlah lagu untuk hamba-hamba-Ku.'Lalu para malaikat mendendangkan suara tahlil, tasbih, dan takbir, yang belum pernah sama sekali pun didengar oleh para penghuni surga suara semisal itu."

Ibnu Abi Ad-dunya berkata: Dawud bin Amru Adh-Dhibi telah menceritakan kepadaku, Abdullah bin Al-Mubarak telah menceritakan kepada kami, dari Malik bin Anas, dari Muhammad bin Al-Mukandir, ia berkata:

إِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، نَادَى مُنَادٍ: أَيْنَ الَّذِيْنَ كَانُوْا يُنَزِّهُوْنَ أَسْمَاعَهُمْ وَأَنْفُسَهُمْ عَنْ مَجَالِسِ اللَّهْوِ وَمَزَامِيْرِ الشَّيْطَانِ؟ أَسْكِنُوْهُمْ رِيَاضَ الْمِسْكِ، ثُمَّ يَقُوْلُ لِلْمَلَائِكَةِ: أَسْمِعُوْهُمْ تَحْمِيْدِيْ وَتَمْجِيْدِيْ

"Pada hari Kiamat kelak Allah swtakan berfirman, 'Dimana orang-orang yang telah membersihkan diri dan telinga mereka dari semua majelis hiburan dan seruling setan? Tempatkanlah mereka dalam kebun-kebun kasturi.' Kemudian Allah berfirman kepada malaikat, 'Perdengarkan kepada mereka suara pujaan dan pujian-Ku'."

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: duhaim bin Al-Fadhl Al-Qurasyi telah menceritakan kepada kami, Dawud bin Al-Jarah telah menceritakan kepada kami, dari Al-Auza'i, ia berkata, "Telah sampai kabar kepadaku bahwa tidak ada makhluk Allah yang lebih merdu suaranya melebihi malaikat Israfil. Lalu Allah memerintahkan Israfil agar bernyanyi. Maka tidak ada seorang malaikat pun yang ada di langit melainkan shalatnya terhenti dan terdiam sesuai yang Allah kehendaki untuk diam. Kemudian Allah ﷻ berfirman, 'Demi kemuliaan-Ku, seandainya hamba-hamba-Ku tahu akan kebesaran-Ku, sungguh mereka tidak akan menyembah kepada selain-Ku'."

160 Haditsnya lemah.

Muhammad bin Al-Husain telah menceritakan kepadaku, Abdullah bin Abi Bakr telah menceritakan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami, dari Malik bin Dinar mengenai firman Allah ﷻ:

وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَـَٔابٍ ﴿٤٠﴾

"Dan sungguh, dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.' (Shaad: 40)

Ia berkata,"Apabila hari Kiamat telah tiba, Allah ﷻ memerintahkan agar didatangkan mimbar yang tinggi lalu diletakkan di surga. Kemudian diserukan, 'Wahai Dawud, agungkanlah kebesaran-Ku dengan suaramu yang indah dan merdu, yang dengannya engkau agungkan Aku di dunia.' Maka suara Dawud pun melengking tinggi dan dapat didengar oleh seluruh penghuni surga. Itulah maksud firman Allah ﷻ, *'Dan Sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi kami dan tempat kembali yang baik'."*

Yaitu, pendengaran mereka kepada kalam (perkataan) Allah Yang Maha Luhur tatkala berdialog dengan mereka di tempat-tempat perkumpulan, di mana mereka berkumpul di hadapan-Nya untuk melakukan pembicaaran dengan setiap orang dari mereka dan mengingatkannya dengan amalan-amalan yang pernah dilakukannya semasa di dunia. Begitu pula, ketika Allah menampakkan diri kepada mereka dengan terang-terangan lalu mengucapkan salam kepada mereka. Yang demikian itu telah kami sampaikan pada firman Allah ﷻ:

سَلَٰمٌ قَوْلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ ﴿٥٨﴾

"(Kepada mereka dikatakan), 'Salam', sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang." (Yasin: 58)

Telah disampaikan di depan hadits Jabir mengenai persoalan tersebut, di dalam Sunan Ibnu Majah dan selainnya.

Abus Syaikh Al-Ashbahani menyebutkan dari jalur Shalih bin Hibban, dari Abdullah bin Buraidah, ia berkata, "Penghuni surga setiap hari diizinkan masuk untuk menemui Allah. Kemudian, di hadapan penghuni surga itu

Allah membacakan Al-Qur'an. Setiap orang dari mereka duduk di tempat duduknya di atas mimbar yang terbuat dari permata, yaqut, zabarjad, emas dan zamrud. Para penghuni surga itu tidak pernah merasakan kebahagiaan dan ketenangan melebihi dari mendengarkan suara Allah tersebut. Setelah itu mereka kembali ke tempatnya masing-masing dengan perasaan yang nikmat dan tenang, lalu keesokan harinya mereka melakukan hal yang sama."

Abu Nu'aim meriwayatkan dari hadits Hasan bin Farqad As-Subkhi, dari ayahnya, dari Al-Hasan, dari Abu Barzah Al-Aslami secara marfu':

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَغْدُوْنَ فِي حُلَّةٍ وَيَرُوْحُوْنَ فِي أُخْرَى، كَغُدُوِّ أَحَدِكُمْ وَرَوَاحِهِ إِلَى مَلَكٍ مِنْ مُلُوْكِ الدُّنْيَا، كَذَلِكَ يَغْدُوْنَ وَيَرُوْحُوْنَ إِلَى زِيَارَةِ رَبِّهِمْ عَزَّ وَجَلَّ، وَذَلِكَ لَهُمْ بِمَقَادِيْرَ وَمَعَالِمَ، يَعْلَمُوْنَ تِلْكَ السَّاعَةَ الَّتِيْ يَأْتُوْنَ فِيْهَا رَبَّهُمْ عَزَّ وَجَلَّ

"Sesungguhnya penduduk surga pergi di waktu pagi dengan mengenakan sebuah pakaian dan di waktu petang dengan pakaian yang lain. Sebagaimana salah seorang dari kalian yang pergi di waktu pagi dan petang kepada seorang raja dari raja-raja dunia. Begitu pula, mereka pergi mengunjungi Rabb mereka ﷻ di waktu pagi dan petang. Yang demikian itu Dia sudah memiliki ukuran-ukuran dan petunjuk-petunjuknya. Mereka telah mengetahui waktu-waktu di mana mereka dapat mengunjungi Rabb mereka ﷻ."

Kuda Di Surga

Tirmidzi berkata: Abdullah bin Abdurrahman telah menceritakan kepada kami, Ashim bin Ali telah menceritakan kepada kami, Al-Mas'udi telah menceritakan kepada kami, dari Uqbah bin Alqamah bin Khudaij, dari Sulaiman bin Abi Buraidah, dari bapaknya, bahwasanya seorang laki-laki pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, apakah di surga ada kuda?" Rasulullah ﷺ. Menjawab:

إِنَّ اللهَ إِذَا أَدْخَلَكَ الْجَنَّةَ فَإِنَّكَ لَا تَشَاءُ أَنْ تُحْمَلَ فِيْهَا عَلَى فَرَسٍ، إِلَّا حُمِلْتَ عَلَى فَرَسٍ مِنْ يَاقُوْتَةٍ حَمْرَاءَ تَطِيْرُ بِكَ فِي الْجَنَّةِ حَيْثُ شِئْتَ

"Sesungguhnya jika Allah memasukkanmu ke surga, maka setiap kali engkau ingin menggunakan kuda maka engkau akan menggunakan kuda dari yaqut yang merah yang akan menerbangkanmu ke mana engkau sukai."[161]

Tirmidzi berkata, "Seorang laki-laki pernah bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku adalah orang yang sangat menyenangi kuda, maka apakah di surga ada kuda?" Rasulullah ﷺ. Menjawab:

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَخَيْلاً وَإِبِلاً هَفَافَةً مُرْهَفَةً تَسِيْرُ خِلَالَ وَرَقِ الْجَنَّةِ، يَتَزَاوَرُوْنَ عَلَيْهَا حَيْثُ شَاءُوْا

"Demi dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya di dalam surga ada kuda dan unta tanpa pemilik, berjalan di sela-sela daun di surga, penghuni surga mempergunakannya untuk saling mengunjungi ke mana saja mereka kehendaki."

Tirmidzi berkata: Muhammad bin Ismail bin Samurah Al-Ahmasi telah menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah bin Washil bin As-Saib telah menceritakan kepada kami, dari Abu Saurah, dari Abu Ayyub, ia berkata, "Seorang Arab badui datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku menyukai kuda, apakah di surga ada kuda?' Rasulullah ﷺ. Menjawab:

إِذَا أُدْخِلْتَ الْجَنَّةَ أُتِيْتَ بِفَرَسٍ مِنْ يَاقُوْتَةٍ،لَهُ جَنَاحَانِ فَحُمِلْتَ عَلَيْهِ، ثُمَّ طَارَ بِكَ حَيْثُ شِئْتَ

161 HR Tirmidzi, 4/2543, dan Ahmad, 5 hal. 352.

'Jika engkau di masukkan ke surga maka engkau akan diberi kuda dari yaqut yang mempunyai dua sayap dan engkau akan dibawa di atasnya, kemudian terbang kemana saja yang engkau sukai'."[162]

Tirmidzi melemahkan sanad-sanad ini dari sisi Abu Saurah, putera saudara laki-laki Abu Ayyub. Ia telah dilemahkan oleh banyak (ulama hadits) dan Al-Bukhari mengingkari haditsnya ini. *Wallahua'lam.*

Al-Qurthubi berkata: Ibnu Wahb menyebutkan, Ibnu Yazid telah menceritakan kepada kami, Al-Hasan Al-Bashri menyebutkan dari Rasulullah ﷺ:

إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً الَّذِيْ يَرْكَبُ فِي أَلْفِ أَلْفٍ مَنْ خَدَمَهُ مِنَ الْوِلْدَانِ الْمُخَلَّدِيْنَ عَلَى خَيْلٍ مِنْ يَاقُوْتٍ أَحْمَرَ لَهَا أَجْنِحَةٌ مِنْ ذَهَبٍ.

"Penghuni surga yang paling rendah kedudukannya adalah seseorang yang mengendarai kuda dari yaqut merah dan mempunyai sayap-sayap dari emas bersama satu juta pelayannya dari anak-anak muda yang tetap muda."Kemudian Rasulullah membaca firman-Nya:

وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا ﴿٢٠﴾

"Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar."(Al-Insan:20).

Saya katakan,"Di dalam sanadnya ada keterputusan antara Abdurrahman bin Zaid— ia seorang yang lemah—dan Al-Hasan, maka hadits ini adalah hadits mursal."

Abu Nu'aim meriwayatkan dari jalur Jabir bin Nuh, dari Washil bin As-Saib, dari Abu Saurah, dari Abu Ayyub secara marfu':

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَزَاوَرُوْنَ عَلَى نَجَائِبٍ بِيْضٍ كَأَنَّهَا الْيَاقُوْتُ، وَلَيْسَ فِي الْجَنَّةِ بَهَائِمَ إِلَّا الْخَيْلَ وَالْإِبِلَ

162 HR Tirmidzi, 4/2544, dan ia lemahkan.

"Sesungguhnya penduduk surga saling berkunjung dengan mengendarai unta putih bagaikan yaqut. Di surga tidak ada binatang ternak kecuali kuda dan unta."

Abdullah bin Al-Mubarak berkata: Hammam telah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Di dalam surga ada kuda-kuda pilihan dan unta-unta yang bagus yang dikendarai oleh penghuninya."

Shighah ini tidak menunjukkan suatu pembatasan sebagaimana yang ditunjukkan oleh riwayat Abu Nu'aim dalam hadits Abu Ayyub. Pun, ia bertentangan dengan apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah di dalam kitab Sunan-nya dari Abdullah bin Umar, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

الشَّاةُ مِنْ دَوَابِ الْجَنَّةِ

"*Kambing adalah salah satu binatang surga.*"[163] (Hadits ini mungkar).

Disebutkan dalam Musnad Al-Bazzar dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

أَحْسِنُوْا إِلَى الْمَعَزِّى، وَأَمِيْطُوْا عَنْهَا الْأَذَى، فَإِنَّهَا مِنْ دَوَابِ الْجَنَّةِ

"Berbuat baiklah kepada domba dan hindarkanlah ia dari derita, karena ia adalah salah satu binatang surga."

Abu Asy-Syaikh Al-Ashbahani berkata: Al-Qasim bin Zakaria telah menceritakan kepada kami, Suwaid bin Sa'id telah menceritakan kepada kami, Marwan bin Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami, dari Al-Hakam bin Abi Khalid, dari Al-Hasan Al-Bashri, dari Jabir bin Abdillah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، جَاءَتْهُمْ خُيُوْلٌ مِنْ يَاقُوْتٍ أَحْمَرٍ لَهَا أَجْنِحَةٌ، لَا تَبُوْلُ، وَلَا تَرُوْثُ، فَقَعَدُوْا عَلَيْهَا، ثُمَّ طَارَتْ بِهِمْ فِي الْجَنَّةِ. فَيَتَجَلَّى لَهُمُ الْجَبَّارُ، فَإِذَا رَأَوْهُ، خَرُّوْا لَهُ سُجَّداً، فَيَقُوْلُ لَهُمُ الْجَبَّارُ: ارْفَعُوْا رُؤُوْسَكُمْ فَإِنَّ هَذَا الْيَوْمَ لَيْسَ بِيَوْمِ عَمَلٍ، إِنَّمَا هُوَ يَوْمُ نَعِيْمٍ، وَكَرَامَةٍ، فَيَرْفَعُوْنَ رُؤُوْسَهُمْ،

163 HR Ibnu Majah, 2/2306.

فَيُمْطِرُ اللهُ عَلَيْهِمْ طَيِّباً، ثُمَّ تَمُرُّ بِهِمْ عَلَى كُثْبَانِ الْمِسْكِ، فَيَبْعَثُ اللهُ عَلَى تِلْكَ الكُثْبَانِ رِيحًا، فَتَهِيْجُهَا عَلَيْهِمْ، حَتَّى إِنَّهُمْ لَيَرْجِعُوْنَ إِلَى أَهْلِهِمْ، وَإِنَّهُمْ لَشَعَثٌ غُبَرٌ

"Ketika penduduk surga memasuki surga, datanglah kepada mereka kuda-kuda dari yaqut merah yang mempunyai sayap, tidak kencing dan tidak berak. Mereka duduk di atas kuda-kuda tersebut, lalu terbang bersama mereka di dalam surga. Kemudian Allah menampakkan diri kepada mereka. Tatkala melihat-Nya mereka tersungkur bersujud. Lalu Allah berfirman kepada mereka, 'Angkatlah kepala kalian! Sesungguhnya hari ini bukanlah hari untuk beramal. Akan tetapi hari ini adalah hari kenikmatan dan kemuliaan.' Maka mereka pun mengangkat kepala dan Allah menghujani mereka dengan wewangian. Kemudian mereka melintasi bukit-bukit kasturi, lalu Allah mengirim angin pada bukit kasturi tersebut agar menghembuskan kepada mereka. Sehingga mereka pulang kepada keluarganya dalam keadaan penuh debu kasturi."

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: Al-Fadhl bin Ja'far telah menceritakan kepada kami, Ja'far bin Bisyir telah menceritakan kepada kami, ayahku telah menceritakan kepada kami, dari Al-Hasan bin Ali, dari Ali, ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَشَجَرَةً، يَخْرُجُ مِنْ أَعْلاَهَا وَمِنْ أَسْفَلِهَا خَيْلٌ مِنْ ذَهَبٍ، مُسْرِجَةٌ، مُلْجَمَةٌ مِنْ دُرٍّ، وَيَاقُوْتٍ، لَا تَرُوْثُ وَلَا تَبُوْلُ، لَهَا أَجْنِحَةٌ، خَطْوُهَا مُدَّ بَصَرِهَا، يَرْكَبُهَا أَهْلُ الْجَنَّةِ فَتَطِيْرُ بِهِمْ حَيْثُ شَاءُوْا، وَيَقُوْلُ الَّذِيْنَ أَسْفَلُ مِنْهُمْ دَرَجَةً، بِمَ بَلَغَ عِبَادُكَ هَذِهِ الْكَرَامَةِ كُلَّهَا؟ فَيَقُوْلُ لَهُمْ: كَانُوْا يُصَلُّوْنَ اللَّيْلَ، وَكُنْتُمْ تَنَامُوْنَ، وَكَانُوْا يَصُوْمُوْنَ، وَكُنْتُمْ تَأْكُلُوْنَ، وَكَانُوْا يُنْفِقُوْنَ، وَكُنْتُمْ تَبْخَلُوْنَ، وَكَانُوْا يُقَاتِلُوْنَ، وَكُنْتُمْ تَخْشَوْنَ

"Di surga ada sebuah pohon yang keluar dari bagian atasnyadan dari bawahnyakuda dari emas yang memiliki sayap, berpelana dan bertali kekang dari permata dan yaqut. Kuda itu tidak berak ataupun kencing. Langkah-langkah kakinya sejauh pandangan matanya. Ia ditunggangi penghuni surga untuk terbang sesuai dengan keinginannya. Penghuni surga yang menempati tempat yang lebih rendah bertanya, 'Mengapa mereka memperoleh keutamaan seperti itu?' Allah menjawab, 'Mereka dahulu melakukan shalat malam ketika kalian tidur, dan melakukan puasapada saat kalian makan. Mereka berinfak ketika kalian terbelenggu kebakhilan dan mereka berperang ketika kalian menghindarinya'."

Kunjungan Penghuni Surga Sebagian Mereka kepada Sebagian yang Lain, Perkumpulan Mereka Serta Nostalgia Mereka Mengenai Ketaatan dan Kekhilafan yang Pernah Mereka Lakukan Di Dunia

Allah ﷻ berfirman:

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٢٥﴾ قَالُوٓاْ إِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِيٓ أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ ﴿٢٦﴾ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَىٰنَا عَذَابَ ٱلسَّمُومِ ﴿٢٧﴾ إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلُ نَدْعُوهُ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْبَرُّ ٱلرَّحِيمُ ﴿٢٨﴾

"Dan sebagian mereka berhadap-hadapan satu sama lain saling bertegur sapa. Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diazab).' Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka. Sesungguhnya kami menyembah-Nya sejak dahulu. Dia-lah yang Maha Melimpahkan Kebaikan, Maha Penyayang." (Ath-Thur: 25-28).

Abu Bakar bin Abi Ad-Dunya berkata: Abdullah telah menceritakan kepada kami, Salamah bin Syabib telah menceritakan kepada kami, Sa'ad bin Dinar telah menceritakan kepada kami, dari Ar-Rabi', dari Shabih, dari Anas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ، وَاشْتَاقَ الْإِخْوَانُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ، يَسِيْرُ سَرِيْرُ هَذَا إِلَى سَرِيْرِ هَذَا، حَتَّى يَجْتَمِعَا جَمِيْعاً، فَيَقُوْلُ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ: أَتَعْلَمُ مَتَى غَفَرَ اللهُ لَنَا؟ فَيَقُوْلُ صَاحِبُهُ: كُنَّا فِي مَوْضِعِ كَذَا وَكَذَا، فَدَعَوْنَا اللهَ فَغَفَرَ لَنَا

'Apabila penduduk surga telah masuk ke dalam surga, sebagian mereka akan saling merindukan sebagian yang lain. Maka tempat tidur yang satu akan mendekati tempat lainnya, sehingga keduanya bertemu (menyatu). Pemilik tempat tidur itu berkata kepada temannya, 'Tahukah engkau, kapan Allah mengampuni kita?' Temannya menjawab, 'Yaitu pada hari saat kita berada di tempat ini dan ini. Di situ kita berdoa kepada Allah, kemudian Allah mengampuni kita'."

Allah ﷻ berfirman:

فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٥٠﴾ قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ ﴿٥١﴾ يَقُولُ أَءِنَّكَ لَمِنَ ٱلْمُصَدِّقِينَ ﴿٥٢﴾ أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَدِينُونَ ﴿٥٣﴾ قَالَ هَلْ أَنتُم مُّطَّلِعُونَ ﴿٥٤﴾ فَٱطَّلَعَ فَرَءَاهُ فِي سَوَآءِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥٥﴾ قَالَ تَٱللَّهِ إِن كِدتَّ لَتُرْدِينِ ﴿٥٦﴾ وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنتُ مِنَ ٱلْمُحْضَرِينَ ﴿٥٧﴾ أَفَمَا نَحْنُ بِمَيِّتِينَ ﴿٥٨﴾ إِلَّا مَوْتَتَنَا ٱلْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٥٩﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٠﴾ لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ ٱلْعَٰمِلُونَ ﴿٦١﴾

"Lalu mereka berhadap-hadapan satu sama lain sambil bercakap-cakap. Berkatalah salah seorang di antara mereka, 'Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) pernah mempunyai seorang teman. Yang berkata, 'Apakah sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang membenarkan (hari berbangkit)? Apabila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?' Dia berkata, 'Maukah kamu meninjau (temanku itu)?' Maka dia meninjaunya, lalu dia

melihat (teman)nya itu di tengah-tengah neraka yang menyala-nyala. Dia berkata, 'Demi Allah, engkau hampir saja mencelakakanku. Dan sekiranya bukan karena nikmat Rabbku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka). Maka apakah kita tidak akan mati? Kecuali kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan diazab (di akhirat ini)? Sungguh, ini benar-benar kemenangan yang agung. Untuk (kemenangan) serupa ini, hendaklah beramal orang-orang yang mampu beramal. " (Ash-Shaffat: 50-61).

Kemenangan ini meliputi bangsa jin dan manusia.Ia berkata, "Temanku pernah membisikkan kepada kekafiran dan agar mengingkari urusan hari akhirat, lalu dengan rahmat-Nya aku selamat darinya." Kemudian ia menyuruh para sahabatnya agar meninjaunya ke neraka. Lalu ia melihat temannya di kedalaman neraka sedang diadzab. Maka ia pun memanjatkan pujian kepada Allah atas karunia keselamatan dari-Nya.

Allah ﷻ berfirman, *"Dia berkata, 'Demi Allah, engkau hampir saja mencelakakanku. Dan sekiranya bukan karena nikmat Tuhanku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka)'."*

Kemudian ia teringat kebahagiaan yang saat ia rasakan dan bersyukur kepada Allah atas karunia kebahagiaan tesebut. Ia berkata, *"Maka apakah kita tidak akan mati? Kecuali kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan diazab (di akhirat ini)?"*Yakni, kita telah selamat dari kematian dan azab dengan masuknya kita ke dalam surga. Sesungguhnya ini merupakan kemenangan yang besar.

Firman-Nya, *"Untuk (kemenangan) serupa ini, hendaklah beramal orang-orang yang mampu beramal."*Kalimat ini bisa jadimerupakan kelanjutan dari perkataannya, atau bisa jadi adalah perkataan Allah ﷻ, sesuai dengan firman-Nya:

وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ ٱلْمُتَنَٰفِسُونَ ﴿٢٦﴾

"Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba." (Al-Muthaffifin: 26)

Dalam hal itu ada banyak sudut pandang, yang sebagiannya telah kami sampaikan di dalam tafsir.

Disebutkan di awal kitab Al-Bukhari dalam kitab 'Al-Iman' dalam hadits Haritsah bin Suraqah ketika Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, "Bagaimana kabarmu pagi ini?" Haritsah menjawab, "Pagi ini aku benar-benar menjadi seorang mukmin." Rasulullah ﷺ bersabda, "Lalu apa hakikat imanmu?" Ia menjawab, "Aku palingkan jiwaku dari dunia, maka aku begadang (untuk ibadah) di malam hari dan berpuasa di siang hari. Seolah-olah aku melihat Arasy Rabbku begitu jelas, para penduduk surga yang saling berkunjung di dalamnya, dan para penghuni neraka yang disiksa di sana."Maka beliau pun bersabda, "Seorang hamba yang Allah berikan cahaya pada hatinya."

Sulaiman bin Al-Mughirah meriwayatkan dari Humaid bin Hilal, "Telah sampai berita kepada kami bahwa penghuni surga yang lebih tinggi mengunjungi penghuni surga yang lebih rendah, dan penghuni surga yang lebih rendah tidak bisa mengunjungi penghuni surga yang lebih tinggi."

Saya katakan: Yang demikian ini bisa mencakup dua makna:

Pertama, Penghuni surga yang memiliki derajat lebih rendah tidak layak untuk mengunjunginya dikarenakan ia tidak mempunyai kapasitas untuk itu.

Kedua, Agar ia tidak melihat kenikmatan yang lebih tinggi dari apa yang didapatkannya sehingga ia akan menjadi bersedih, padahal di surga tidak ada kesedihan. Telah disebutkan kisah yang dikatakan oleh Humaid bin Hilal dalam hadits marfu' yang di dalamnya ada tambahan atas kisahnya.

Ath-Thabrani berkata: Al-Hasan bin Ishaq telah menceritakan kepada kami, Syuraik bin Utsman telah menceritakan kepada kami, Al-Musayyib bin Syuraik telah menceritakan kepada kami, dari Bisyir bin Numair, dari Al-Qasim, dari Umamah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah ditanya, 'Wahai Rasulullah, apakah penghuni surga saling mengunjungi?' Rasulullah menjawab:

يَزُوْرُ الْأَعْلَى الْأَسْفَلَ وَلَا يَزُوْرُ الْأَسْفَلُ الْأَعْلَى، إِلَّا الَّذِيْنَ يَتَحَابُّوْنَ فِي اللهِ
يَأْتُوْنَ مِنْهَا حَيْثُ شَاءُوْا عَلَى النُّوْقِ، مُحْتَقِبِيْنَ الْحَشَايَا

'Penghuni surga yang berada di tingkat lebih tinggi berkunjung kepada orang-orang berada di tingkat bawah, dan yang berada di tingkat bawah tidak mengunjungi yang berada di tingkat atas. Kecuali orang-orang yang saling mencintai karena Allah. Mereka dapat berkunjung ke semua tempat yang mereka kehendaki sambil mengendarai unta dengan membawa permadani tebal."

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: Hamzah bin Al-Abbas telah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Utsman telah menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Mubarak, Ismail bin Ayyasy berkata, Tsa'labah bin Muslim telah menceritakan kepadaku, dari Ayyub bin Bisyir Al-Ajli, dari Syafi bin Mati', bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya di antara kenikmatan penduduk surga adalah mereka dapat saling mengunjungi di atas binatang-binatang tunggangan dan unta. Mereka datang ke surga dengan kuda-kuda yang bercahaya dan bertali kekang, tidak berak dan tidak pula kencing. Mereka menungganginya hingga sampai pada apa yang dikehendaki oleh Allah. Lalu mereka didatangi sesuatu seperti awan yang di dalamnya terdapat apa yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga dan belum pernah terlintas dalam benak manusia.

Maka mereka pun berkata, 'Hujanilah kami!' Mereka terus saja dihujani hingga itu berakhir. Kemudian Allah mengirim angin yang tidak menyakitkan, lalu menerbangkan pasir-pasir kasturi dari sebelah kanan dan sebelah kiri mereka. Maka kasturi itu ada pada ubun-ubun kuda-kuda mereka, pada rambut-rambut mereka serta kepala-kepala mereka. Setiap orang dari mereka memiliki bagian sesuai yang diinginkannya. Kasturi itu menggantung pada badan-badan mereka, pada kuda-kuda mereka dan pada pakaian mereka. Setelah itu mereka pulang hingga sampai pada apa yang dikehendaki oleh Allah.

Sesungguhnya seorang wanita akan memanggil sebagian mereka seraya berkata, 'Wahai hamba Allah, apakah engkau memiliki keperluan pada kami?' Ia menjawab, 'Siapa engkau?' Wanita itu menjawab, 'Aku adalah istrimu dan kekasihmu.' Ia berkata, 'Aku tidak mengetahui tempat kedudukanmu.' Wanita itu menjawab, 'Tidakkah engkau tahu bahwa Allah ﷻ telah berfirman:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءً بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

'Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan.'

Ia menjawab, 'Ya, benar demi Rabbku.' Barangkali ia sibuk setelah waktu itu. Namun apa yang menyibukkannya tidak mengabaikannya dari kenikmatan dan kemuliaan yang dirasakannya."Hadits ini mursal gharib sekali.

Ibnul Mubarak berkata: Rasyidin bin Sa'ad telah menceritakan kepada kami, Ibnu An'am telah menceritakan kepadaku, dari Abu Hurairah, ia berkata:

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَزَاوَرُوْنَ عَلَى الْعَيْسِ الْخُوْرِ، عَلَيْهَا رِحَالُ الْمِسْكِ، عَلَى خَيَاشِمِهَا غُبَارُ الْمِسْكِ، خِطَامُ—أَوْ زِمَامُ—أَحَدِهَا خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا

"Sesungguhnya para penghuni surga saling mengunjungi di atas unta lembah terbaik. Di atasnya terdapat pelana kasturi, di atas hidungnya ada debu kasturi dan salah satu tali kekangnya adalah lebih baik daripada dunia seisinya."[164]

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari jalur Ismail bin Ayyasy, dari Umar bin Muhammad, dari Zaid bin Aslam, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau pernah bertanya kepada Jibril mengenai ayat ini:

وَنُفِخَ فِى ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾

'Dan sangkakala pun ditiup, maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian

164 Mursal dhaif. Lihat: *Jami'ul Ahadits Al-Qudsiyah*, 739.

ditiup sekali lagi (sangkakala itu), maka seketika itu mereka bangun (dari kuburnya) menunggu (keputusan Allah).' (Az-Zumar: 68).

Maka Jibril pun menjawab, "Mereka adalah para syuhada' yang Allah bangkitkan dalam keadaan menghunus pedang-pedang mereka di sekeliling Arasy-Nya. Lalu para malaikat mendatangi mereka dari padang mahsyar dengan mengendarai unta-unta dari yaqut putih, pelananya emas yang dihiasai dengan sutra halus dan sutra tebal, dan bantal-bantalnya dari sutra. Pandangan matanya sepanjang pandangan mata kaum laki-laki. Mereka berjalan di surga di atas kuda-kuda merekaseraya berkata di sepanjang perjalanannya, 'Bawalah kami untuk melihat bagaimana Allah memutuskan perkara di antara makhluk-makhluk-Nya?' Maka Allah pun tertawa kepada mereka. Dan apabila Allah tertawa kepada seorang hamba, maka tidak ada hisab atas dirinya."

Abu Bakar bin Abi Ad-dunya berkata: Ishaq bin Ibrahim Al-Harawi telah menceritakankepadakami,Al-QasimbinZaidAl-Maushulitelahmenceritakan kepada kami, Abu Iyas telah menceritakan kepadaku, Muhammad bin Ali bin Al-Husain telah menceritakan kepadaku, Abu Nu'aim telah meriwayatkan dalam hadits Al-Mu'afi bin Imran, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya di surga ada sebuah pohon yang disebut Thuba. Seandainya seorang pengendara handal berjalan di bawah naungannya, pastilah ia akan berjalan selama seratus tahun. Daunnya adalah zamrud hijau, bunganya adalah riyat kuning, kelopaknya dari sutra yang halus dan sutra yang tebal, buahnya adalah perhiasan, getahnya adalah jahe dan madu, kerikilnya adalah yaqut merah dan zamrud hijau, tanahnya kasturi dan rerumputnya adalah za'faran yang semerbak menyebar tanpa bahan bakar. Dari akarnya terpancar sungai Salsabil dan sungai khamer. Naungannya adalah tempat berkumpul dari perkumpulan-perkumpulan penduduk surga, mereka berdekat-dekatan dan berbincang-bincang di sana.

Suatu hari ketika mereka sedang berbincang-bincang di bawah naungannya, datanglah kepada mereka para malaikat yang mengendarai unta-unta dari yaqut yang telah ditiupkan ruh ke dalamnya. Bertali kekang dengan rantai-rantai dari emas dan wajah-wajahnya adalah lampu-lampu. Di atasnya terdapat pelana-pelana yang lembaran (seprei)nya terbuat

dari mutiara dan yaqut, yang dilekuk dengan mutiara dan marjan. Selaput perutnya terbuat dari emas merah, tertutup dengan emas istimewa berwarna ungu. Para malaikat menderumkan unta-unta ke arah merekadan berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya Rabb kalian menyampaikan salam, dan mengundang kalian agar Dia dapat melihat kalian dan kalian dapat melihat-Nya. Agar kalian dapat memberi salam penghormatan kepada-Nya dan Dia memberi salam penghormatan kepada kalian. Agar Dia dapat berbicara kepada kalian dan kalian dapat berbicara kepada-Nya. Memberi tambahan kepada kalian dengan keluasan karunia-Nya. Sesungguhnya Dia pemilik rahmat yang luas dan karunia yang agung.'

Maka setiap orang dari mereka berpindah menuju kendaraannya, lalu berangkat dalam satu barisan yang lurus. Tidak ada seorang pun yang mendahului orang lain. Tidak ada satu telinga unta pun yang melewati telinga kawannya. Dan tidak ada satu lutut pun yang melewati lutut kawannya. Tidak lah mereka melintasi satu pohon dari pohon-pohon surga kecuali pohon-pohon itu akan mengelilingi mereka dengan buah-buahannya dan membukakan jalan untuk mereka, karena tidak ingin membuyarkan barisan mereka atau memisahkan antara seseorang dan kawannya.

Ketika mereka telah naik menemui Al-Jabbar, maka Dia membuka wajah-Nya yang mulia dan menampakkan diri-Nya kepada mereka dalam kebesaran-Nya yang agung. Mereka pun berkata, 'Rabb kami, Engkaulah kedamaian dan dari-Mu lah kedamaian, kepunyaan-Mu lah hak keagungan dan kemuliaan.' Lalu Allah berfirman kepada mereka, 'Sesungguhnya Aku lah kedamaian dan dari-Ku kedamaian, serta milik-Ku lah hak keagungan dan kemuliaan. Selamat datang hamba-hamba-Ku yang menjaga wasiat-Ku, menjaga hak-Ku serta takut kepada-Ku dengan yang ghaib. Dalam keadaan apapun mereka adalah orang-orang yang mendapat belas kasihan dariku.'

Mereka berkata, 'Demi kemuliaan-Mu, keagungan-Mu serta ketinggian tempat-Mu. Kami belum menghormati-Mu sesuai dengan hak-penghormatan-Mu dan kami belum menunaikan untuk-Mu semua hak-hak-Mu. Maka izinkanlah kami untuk bersujud kepada-Mu.'

Rabb mereka berfirman kepada mereka, 'Sesungguhnya Aku telah menggugurkan dari diri kalian kewajiban ibadah dan telah Aku istirahatkan

untuk kalian badan-badan kalian, selama kalian mengarahkan badan-badan kalian dan menghadapkan wajah-wajah kalian kepada-Ku. Maka kali ini kalian telah mendapatkan ruh-Ku, rahmat-Ku serta kemurahan-Ku. Maka mintalah kepada-Ku apa saja yang kalian inginkan, dan berangan-anganlah maka akan Aku berikan apa yang kalian angan-angankan. Karena sesungguhnya pada hari ini, Aku tidak akan memberikan balasan sesuai dengan amal perbuatan kalian, akan tetapi dengan ketetapan rahmat-Ku, kemurahan-Ku, keutamaan-Ku, keagungan-Ku, ketinggian kedudukan-Ku serta kebesaran diri-Ku.'

Mereka masih terus berada dalam angan-angan, pemberian dan anugerah, hingga seseorang yang paling rendah angan-angannya menganganka seperti seluruh dunia semenjak diciptakan oleh Allah sampai pada hari dihancurkannya. Lalu Allah ﷻ berfirman kepada mereka, 'Kalian hanya sedikit berangan-angan dan rela dengan yang lebih rendah dari apa yang menjadi hak kalian. Dan Aku telah mengabulkan apa yang kalian angan-angankan dan apa yang kalian minta. Pun, telah Aku susulkan kepada kalian keturunan-keturunan kalian dan orang-orang selain kalian. Sungguh, Aku tidak mengabaikan sedikit pun angan-angan kalian'."

Hadits ini mursal dhaif. Kemungkinan terbaiknya ia berasal dari perkataan salaf, namun sebagian rawi-rawinya diragukan sehingga ia ditetapkan sebagai hadits marfu', padahal tidak demikian. *Wallahua'lam.*

HUKUM-HUKUM YANG TERKAIT DENGAN SURGA DAN BERBAGAI HADITS LAINNYA

Allah ﷻ berfirman:

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَـٰنٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَآ أَلَتْنَـٰهُم مِّنْ
عَمَلِهِم مِّن شَىْءٍ ۚ كُلُّ ٱمْرِئٍۭ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾

"Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikitpun pahala amal (kebajikan) mereka." (Ath-Thur: 21).

Maknanya, Allah ﷻ akan mengangkat derajat anak-anak di surga sampai pada derajat bapak-bapak mereka, meskipun anak-anak itu belum melakukan suatu amalan seperti yang dilakukan oleh bapak-bapak mereka dan tidak akan dikurangi sedikit pun pahala amalan bapak-bapak mereka. Sehingga akan bisa dikumpulkan antara bapak-bapak dan anak-anak mereka di dalam surga yang memang menjadi hak bapak-bapak. Allah mengangkat derajat yang kurang tinggi sampai bisa sejajar dengan yang tinggi, agar bisa dikumpulkan di antara mereka pada derajat yang tinggi, sehingga hati mereka menjadi tenang dengan perkumpulan dan ketinggian derajat tersebut.

Ats-Tsauri meriwayatkan dari Umar bin Murrah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata:

إِنَّ اللهَ لَيَرْفَعُ ذُرِّيَّةَ الْمُؤْمِنِ إِلَى دَرَجَتِهِ، وَإِنْ كَانُوْا دُوْنَهُ فِي الْعَمَلِ، لِيُقِرَّبِهِمْ عَيْنَهُ

"Sesungguhnya Allah akan mengangkat derajat anak cucu seorang mukmin pada tingkatannya, walau amal mereka ada di bawahnya, supaya gembira hatinya." Kemudian beliau membaca firman Allah, '*Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikitpun pahala amal (kebajikan) mereka.*'(Ath-Thur: 21)."

Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Jubair dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir mereka dari Ats-Tsauri secara marfu.' Demikian pula yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Syu'bah, dari Amru, dari Sa'id, dari Ibnu Abbas secara mauquf. Dan juga diriwayatkan oleh Al-Bazzar di dalam Musnad-nya dan Ibnu Mardawaih di dalam tafsir-nya dari hadits Qais bin Ar-Rabi', dari Amru, dari Sa'id, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ. Adapun yang diriwayatkan oleh Ats-Tsauri dan Syu'bah adalah yang lebih kuat, *wallahua'lam.*

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari jalur Al-Laits, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, ia berkata, "Mereka adalah keturunan dari orang-orang yang beriman dan mati dalam keimanan. Jika kedudukan bapak-bapak mereka lebih tinggi dari kedudukannya, maka mereka akan diikutkan kedalam kedudukan bapak-bapak mereka dan hal tersebut tidak akan mengurangi pahala amal-amal yang mereka perbuat sedikit pun."

Ath-Thabrani berkata: Husain bin Ishaq At-Tastari telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdurrahman bin Ghazwan telah menceritakan kepada kami, Syuraik telah menceritakan kepada kami, dari Salim Al-Aqtasy, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ الْجَنَّةَ، سَأَلَ عَنْ أَبَوَيْهِ، وَزَوْجَتِهِ، وَوَلَدِهِ، فَيُقَالُ: إِنَّهُمْ لَمْ يَبْلُغُوْا دَرَجَتَكَ، فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ قَدْ عَمِلْتُ لِيْ وَلَهُمْ، فَيُؤْمَرُ بِإِلْحَاقِهِمْ بِهِ

"Tatkala seorang mukmin memasuki surga maka ia akan menanyakan tentang bapaknya, istrinya dan anak-anaknya dimanakah mereka? Maka dikatakan kepadanya bahwa mereka semua tidak sampai pada derajatmu di surga. Maka orang mukmin itu menjawab 'Wahai Rabb, sesungguhnya pahala amal kebaikanku ini untukku dan untuk mereka.' Maka mereka (keluarganya) dipertemukan pada satu kedudukan dengannya."

Lalu Ibnu Abbas membaca ayat:

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ

"Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan." (Ath-Thur: 21).

Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini,"Allah ﷻ berfirman, 'Dan orang-orang yang anak keturunan mereka mendapati keimanan lalu melakukan ketaatan kepada-Ku, maka Aku pertemukan mereka dengan bapak-bapak mereka di surga. Dan anak-anak mereka yang masih kecil akan dipertemukan dengan mereka."

Tafsir ini merupakan salah satu perkataan ulama mengenai makna *dzurriyah*, apakah mereka anak-anak kecil saja? ataukah mencakup anak-anak yang masih kecil dan anak-anak yang sudah besar, sebagaimana firman-Nya:

وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ دَاوُۥدَ وَسُلَيۡمَٰنَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَٰرُونَۚ

"Dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrahim) yaitu Dawud, Sulaiman, Ayub, Yusuf, Musa dan Harun." (Al-An'am: 84).

ذُرِّيَّةَ مَنۡ حَمَلۡنَا مَعَ نُوحٍۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَبۡدًا شَكُورًا ۝٣

"(wahai) keturunan orang yang Kami bawa bersama Nuh. Sesungguhnya dia (Nuh) adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur." (Al-Isra': 3)

Maka, apakah sebutan *dzurriyah*(keturunan) itu untuk anak-anak kecil sebagaimana ia juga disebutkan untuk anak-anak yang sudah besar?

Adapun tafsir Al-Aufi dari Ibnu Abbas mencakup keduanya, dan itu merupakan pendapat yang dipilih oleh Al-Wahidi dan selainnya. Pendapat tersebut juga diriwayatkan dari Asy-Sya'bi, Abu Mukhalid, Ibrahim An-Nakha'i, Abu Shalih, Qatadah dan Ar-Rabi' bin Anas.

Sungguh, ini merupakan karunia dan rahmat-Nya kepada anak-anak dengan berkah amalan bapak-bapak.

Karunia Allah ﷻ kepada Bapak-Bapak Dengan Berkah Amalan Anak-Anak

Adapun karunia-Nya kepada bapak-bapak dengan berkah doa anak-anak, maka Imam Ahmad berkata: Yazid telah menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami, dari Abu Ashim bin An-Najwad, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ لَيَرْفَعُ الدَّرَجَةَ لِلْعَبْدِ الصَّالِحِ فِي الْجَنَّةِ، فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ: أَنَّى لِيْ هَذِهِ؟ فَيَقُوْلُ: بِاسْتِغْفَارِ وَلَدِكَ لَكَ

"Sesungguhnya Allah meninggikan derajat bagi seorang hamba yang saleh di surga, lalu ia berkata, 'Wahai Rabbku, darimana aku mendapatkan ini?' Maka Allah menjawab, 'Dengan istighfaranakmu untukmu'."[1]

Tidak seorang pun dari para penulis *kutubus sittah* yang meriwayatkan hadits ini. Sanad-sanad ini shahih, namun ia memiliki *syahid* (hadits penguat) dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

1 HR Ahmad, 2 hal. 509; dan Ibnu Majah, 2/3660 dari jalur Hammad bin Salamah dengan sanad-sanad ini. Ia adalah sanad-sanadnya yang shahih dan rijalnya adalah tsiqah sebagaimana yang disebutkan di dalam Zawaid Al-Bushairi.

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ، أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ

"Apabila anak Adam meninggal dunia maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang mendoakan kebaikan untuknya."[2]

Surga Dan Neraka Sudah Ada

Surga dan neraka sudah ada saat ini dan sudah dipersiapkan untuk para penghuninya, sebagaimana hal itu telah disampaikan oleh Al-Qur'an dan juga hadits-hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ. Sungguh, ini merupakan akidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah, yang berpegang teguh dengan buhul tali yang kuat—yaitu As-Sunnah yang mulia—hingga datangnya hari Kiamat.

Berbeda dengan orang-orang yang berkeyakinan bahwa surga dan neraka belum diciptakan, dan baru akan diciptakan pada hari Kiamat. Perkataan semacam ini hanya muncul dari orang-orang yang belum menelaah hadits-hadits yang telah disepakati keshahihannya, baik itu di dalam *Ash-Shahihaini* maupun selainnya dari kitab-kitab Islam yang dapat dijadikan pegangan dan terkenal dengan sanad-sanadnya yang shahih dan baik, yang tidak mungkin dapat ditolak ataupun dibantahah karena kemutawatirannya dan kemasyhurannya.

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihaini* dari Rasulullah ﷺ:

أَنَّهُ رَأَى الْجَنَّةَ وَالنَّارَ لَيْلَةَ الْإِسْرَاءِ

"Bahwasanya beliau melihat surga dan neraka pada malam Isra'."

Beliau juga bersabda:

اشْتَكَتِ النَّارُ إِلَى رَبِّهَا ، فَقَالَتْ : يَا رَبِّ، أَكَلَ بَعْضِي بَعْضًا ، فَأَذِنَ لَهَا بِنَفَسَيْنِ : نَفَسٍ فِي الشِّتَاءِ ، وَنَفَسٍ فِي الصَّيْفِ ، فَأَشَدُّ مَا تَجِدُونَ مِنَ

2 HR Ahmad, 3-*Washiyah*/14; Abu Dawud, 3/2880; Tirmidzi, 3/1376; An-Nasa'i, 6 hal. 251; dan Ahmad, 2 hal. 372.

الزَمْهَرِيرِمِنْ بَرْدِهَا،وَأَشَدُّ مَا تَجِدُونَ فِيالحَرِّمِنْ فَيْحِهَا،فَإِذَا كَانَالحَرُّفَأَبْرِدُوا بِالصَّلَاةِ

"Neraka mengeluh kepada Rabb-nya seraya berkata, 'Wahai Rabbi, kami memakan satu sama lainnya.' Maka Allah mengizinkannya untuk bernafas dua kali, sekali nafas ketika musim dingin dan sekali nafas ketika musim panas. Maka dingin membeku yang kalian rasakan atau panas menyengat yang kalian rasakan adalah dari nafas Jahanam. Jika panas menyengat, maka tangguhkanlah shalat hingga suhu agak dingin."[3]

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihaini* dari jalur Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

تَحَاجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ، فَقَالَتِ النَّارُ: أُوثِرْتُ بِالْمُتَكَبِّرِينَ وَالْمُتَجَبِّرِينَ. وَقَالَتِ الْجَنَّةُ: فَمَا لِي لاَ يَدْخُلُنِي إِلاَّ ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ دُوْنَ غَيْرِهِمْ؟ قَالَ اللَّهُ لِلْجَنَّةِ: أَنْتِ رَحْمَتِي أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِي. وَقَالَ لِلنَّارِ: أَنْتِ عَذَابِي، أُعَذِّبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِي. وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْكُمَا مِلْؤُهَا: فَأَمَّا النَّارُ فَلاَ تَمْتَلِئُ حَتَّى يَضَعَ قَدَمَهُ عَلَيْهَا، فَتَقُولُ: قَطْ قَطْ قَطْ. فَهُنَالِكَ تَمْتَلِئُ، وَيُزْوَى بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ، وَلاَ يَظْلِمُ اللَّهُ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا، وَأَمَّا الْجَنَّةُ فَإِنَّ اللَّهَ يُنْشِئُ لَهَا خَلْقًا

"Surga dan neraka saling berdebat. Neraka berkata, 'Aku mendapatkan orang-orang yang sombong dan bengis.' Lalu surga berkata, 'Mengapa aku hanya dimasuki oleh orang-orang yang lemah dan rendah.' Maka Allah berfirman kepada surga, 'Engkau adalah rahmat-Ku, denganmu Aku rahmati hamba-Ku yang Aku kehendaki.' Lalu Dia berfirman kepada neraka, 'Engkau adalah azab-Ku, denganmu Aku mengazab hamba-Ku yang aku kehendaki.' Setiap dari keduanya

3 HR Al-Bukhari, 6/3260; Muslim, 1—*Masajid*/185; Tirmidzi, 4/2592; Ibnu Majah, 2/4319; dan Ahmad, 3 hal. 234.

akan penuh. Adapun neraka tidak akan penuh kecuali setelah Allah meletakkan kaki-Nya, baru dia berkata, 'Cukup, cukup.' Maka ketika itu neraka akan penuh dan neraka satu sama lain akan terlipat, dan Allah tidak akan menzalimi satu pun makhluknya. Adapun surga Allah akan menciptakan makhluk untuknya."[4] (Lafal hadits ini milik Muslim).

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihaini* dari jalur Sa'id, dari Qatadah, dari Anas, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَزَالُ جَهَنَّمُ يُلْقَى فِيهَا، وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيْدٍ؟ حَتَّى يَضَعَ الْجَبَّارُ فِيْهَا قَدَمَهُ، فَيَنْزَوِى بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ، وَتَقُولُ: قَطْقَطْ، بِعِزَّتِكَ وَكَرَمِكَ. وَلاَ يَزَالُ فِي الْجَنَّةِ فَضْلٌ، حَتَّى يُنْشِئَ اللَّهُ لَهَا خَلْقًا فَيُسْكِنَهُمْ فَضْلَ الْجَنَّةِ

"Penghuni neraka akan terus dilemparkan ke dalam neraka Jahanam, dan neraka itu berkata, 'Masihkah ada tambahan?' Sehingga Rabb Yang Mahaperkasa meletakkan telapak kaki-Nya di sana, sehingga kedua sisi neraka itu pun mengerut. Lalu neraka berkata, 'Cukup, cukup.' Demi keperkasaan dan kemuliaan-Mu.' Dan di dalam surga masih terus terdapat tempat yang kosong, sehingga Allah menciptakan makhluk lain untuknya, lalu Dia menempatkan mereka di beberapa tempat di surga yang belum terisi."[5]

Adapun yang terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ,"Bahwasanya Allah ﷻ menciptakan untuk neraka siapa yang dikehendaki-Nya lalu dilemparkan ke dalamnya. Kemudian neraka berkata, 'Masihkan ada tambahan?'."

Mengenai kerancuan riwayat ini, maka sebagian hufazh mengatakan, "Kekeliruan ini berasal dari sebagian rawi. Seolah-olah ia merasa ragu dengan hadits tersebut, sehingga ia memasukkan suatu lafal pada lafal lainnya, maka berpindahlah hukum ini dari surga ke neraka, *wallahua'lam.*"

4 HR Al-Bukhari, 8/4850; Muslim, 4—*Jannah*/36; dan Ahmad, 2 hal. 314.
5 HR Al-Bukhari, 11/6661; Muslim, 4—*Jannah*/37; dan Ahmad, 3 hal. 234.

Saya katakan: Jika memang hadits tersebut mahfuzh[6], maka bisa jadi Allah menguji mereka di dataran-dataran luas sebagaimana Dia menguji selain mereka dari kalangan orang-orang yang belum ditegakkan hujjah atas dirinya sewaktu di dunia. Maka, siapa di antara mereka yang durhaka, Allah akan memasukkannya ke dalam neraka. Dan siapa yang menyambut seruan-Nya, maka Dia akan memasukkannya ke dalam surga. Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

"Tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul." (Al-Isra': 15)

رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾

"Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. Allah Mahaperkasa, Maha Bijaksana." (An-Nisa': 165)

Sifat-Sifat Penghuni Surga Dan Penghuni Neraka

Telah kami sebutkan pada pembahasan terdahulu mengenai sifat penduduk surga ketika mereka datang dan masuk ke dalamnya. Postur tubuh mereka diubah hingga setinggi enam puluh hasta, lebarnya tujuh hasta, mereka berambut pendek, bercelak dan berusia tiga puluh tiga tahun.

Abu Bakar bin Abi Ad-Dunya berkata: Al-Qasim bin Hasyim telah menceritakan kepada kami, Shafwan bin Shalih telah menceritakan kepada kami, Dawud bin Al-Jarah Al-Asqalani telah menceritakan kepadaku, Al-Auza'i telah menceritakan kepada kami, dari Harun bin Ri'ab, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

6 Hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang lebih kuat hafalannya, lebih banyak jumlahnya, atau hal-hal lain yang membuat riwayatnya dimenangkan, di mana riwayat tersebut bertentangan dengan riwayat perawi yang kuat.

يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ عَلَى طُوْلِ آدَمَ، سِتِّيْنَ ذِرَاعًا بِذِرَاعِ الْمَلَكِ، عَلَى حُسْنِ يُوْسُفَ، وَعَلَى مِيْلَادِ عِيْسَى، ثَلَاثٌ وَثَلَاثِيْنَ، وَعَلَى لِسَانِ مُحَمَّدٍ

'Penghuni surga masuk surga dengan postur tinggi seperti Adam yaitu enam puluh hasta, dengan hasta ukuran orang besar, dengan wajah tampan setampan Yusuf, usianya seusia Isa yaitu tiga puluh tiga tahun dan sefasih lisannya Muhammad'."

Dawud bin Al-Hushain meriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Lisan penduduk surga adalah lisan orang Arab."

Al-Baihaqi meriwayatkan dari dua jalur yang di dalamnya ada kelemahan, dari Abu Karimah Al-Miqdam bin Ma'dikarib, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَامِنْ أَحَدٍ مِنَ النَّاسِ يَمُوْتُ سَقْطاً وَلَا هَرْماً أَوْ فِيْمَا بَيْنَ ذَلِكَ، إِلَّا بُعِثَ ابْنُ ثَلَاثِيْنَ. وَفِي رِوَايَةٍ-ثَلَاثٌ وَثَلَاثِيْنَ-سَنَةً فَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ كَانَ عَلَى مَسْحَةِ وَصُوْرَةِ يُوْسُفَ، وَقَلْبِ أَيُّوْبَ، مَرِداً مُكْحِلِيْنَ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ عَظَمُوْا وَفَخَمُوْا كَالْجِبَالِ

'Tidak ada seorang pun yang mati karena jatuh atau karena usia tua, atau di antara itu, melainkan ia akan dibangkitkan sebagai pemuda berusia tiga puluh tahun—dalam sebuah riwayat tiga puluh tiga tahun. Jika ia termasuk penghuni surga maka ia berpostur seperti Adam, seperti rupa Yusuf, berhati seperti Ayyub, tidak berjenggot dan bercelak. Dan jika ia termasuk penghuni neraka, maka badan mereka akan membesar seperti gunung'."

Dalam sebuah riwayat disebutkan:

حَتَّى تَصِيْرُ جِلْدَةُ يَدِّ أَحَدِهِمْ أَرْبَعِيْنَ ذِرَاعًا وَحَتَّى يَصِيْرُ نَابٌ مِنْ أَنْيَابِهِ مِثْلُ أُحُدٍ

"Hingga kulit salah seorang dari mereka menjadi setebal empat puluh hasta dan salah satu gigi taring menjadi seperti gunung Uhud."

أَنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يَأْكُلُوْنَ، وَيَشْرَبُوْنَ، وَلَا يَبُوْلُوْنَ، وَلَا يَتَغَوَّطُوْنَ، وَإِنَّمَا يَنْصَرِفُ طَعَامُهُمْ بِأَنَّهُمْ يَعْرِقُوْنَ عِرْقاً، لَهُ رَائِحَةٌ كَرَائِحَةِ الْمِسْكِ الأَذْفَرِ، وَأَنْفَاسُهُمْ تَحْمِيْدٌ وَتَكْبِيْرٌ، وَتَسْبِيْحٌ

"Sesungguhnya penduduk surga makan dan minum, namun mereka tidak kencing dan tidak buang air besar. Makanan mereka diubah menjadi keringat yang memiliki bau seperti bau kasturi adzfar. Dan nafas-nafas mereka adalah tahmid, takbir serta tasbih."

أَنَّ أَوَّلَ زُمْرَةٍ مِنْهُمْ عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ فِي الْبَهَاءِ كَأَضْوَاءِ كَوْكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ، وَأَنَّهُمْ يُجَامِعُوْنَ، وَلَا يَتَنَاسَلُوْنَ، وَلَا يَتَوَالَدُوْنَ، إِلَّا مَا يَشَاؤُوْنَ، وَأَنَّهُمْ لَا يَمُوْتُوْنَ، وَلَا يَنَامُوْنَ، لِكَمَالِ حَيَاتِهِمْ بِكَثْرَةِ لَذَاتِهِمْ، وَتَوَالِي طَعَامُهُمْ وَشَرَابُهُمْ، وَكُلَّمَا ازْدَادُوْا خُلُوْدًا ازْدَادُوْا حُسْناً، وَجَمَالاً، وَشَبَاباً، وَقُوَّةً، وَكَمَالاً، وَازْدَادَتْ لَهُمُ الْجَنَّةُ حُسْناً، وَبَهَاءً، وَطِيْباً، وَضِيَاءً، وَكَانُوْا أَرْغَبُ فِيْهَا، وَأَحْرَصُ عَلَيْهَا، فَكَانَتْ لَهُمْ أَعَزُّ وَأَغْلَى وَأَلَذُّ، وَأَحْلَى

"Rombongan pertama yang masuk surga rupa mereka seperti bentuk bulan saat purnama kemudian diikuti oleh rombongan berikutnya yang rupanya bagaikan bintang-bintang yang bercahaya di langit. Mereka berjima' (bersetubuh), namun mereka tidak berketurunan kecuali apa yang mereka kehendaki. Mereka tidak mati dan tidak pula tidur dikarenakan kesempurnaan hidup dengan banyaknya kenikmatan serta berturut-turutnya makanan dan minuman mereka. Semakin mereka bertambah kekal, maka mereka pun semakin bertambah indah, elok, muda, kuat dan sempurna. Surga pun semakin bertambah indah, cemerlang, wangi dan terang benderang. Mereka adalah orang-orang yang paling menginginkan dan tamak

kepada surga, maka bagi mereka sesuatu yang lebih mulia, lebih berharga, lebih nikmat dan lebih indah.[7]

Allah ﷻ berfirman:

خَٰلِدِينَ فِيهَا لَا يَبۡغُونَ عَنۡهَا حِوَلٗا ﴿١٠٨﴾

"Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin pindah dari sana." (Al-Kahfi: 108)

Pasal

Telah kami sampaikan, bahwa orang pertama yang masuk ke dalam surga dari Bani Adam secara mutlak adalah Rasulullah ﷺ, dan beliau lah yang paling tinggi derajatnya di antara mereka. Umat beliau adalah umat pertama yang memasukinya dari umat-umat yang lain. Sedangkan orang pertama yang masuk dari kalangan umat ini adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ.

Telah disampaikan di depan bahwa umat ini jumlahnya banyak di surga, dan mereka setara dengan sepertiga penduduk surga, sebagaimana yang telah disebutkan di dalam hadits:

أَهْلُ الْجَنَّةِمِائَةٌ وَعِشْرُونَ صَفًّاوَهَذِهِ الأُمَّةُ ثَمَانُونَ صَفًّا

"Penghuni surga ada seratus duapuluh barisan, dan umat ini berbaris sebanyak delapan puluh baris."[8]

Orang-Orang Fakir dari Orang-Orang Muslim Masuk Surga Sebelum Orang-Orang Kaya Dengan Selisih Lima Ratus Tahun

Disebutkan di dalam Al-Musnad, Jami' At-Tirmidzi dan Sunan Ibnu Majah dari hadits Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah secara marfu':

7 Telah disepakati keshahihannya. HR Al-Bukhari, 6/3245; Muslim, 4—*Jannah*/15; Tirmidzi, 4/2537; Ibnu Majah, 2/4333; dan Ahmad, 2 hal. 232. Kesemuanya meriwayatkan dari Abu Hurairah.

8 HR Tirmidzi, 4/2546; Ibnu Majah, 2/4289; dan Ahmad, 5 hal. 347. Hadits tersebut dihasankan oleh Tirmidzi.

يَدْخُلُ فُقَرَاءُ الْمُسْلِمِيْنَ الْجَنَّةَ قَبْلَ أَغْنِيَائِهِمْ بِنِصْفِ يَوْمٍ، وَهُوَ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ

"Orang-orang fakir dari orang-orang muslim masuk surga sebelum orang-orang kaya dengan selisih setengah hari, yaitu lima ratus tahun." (Sanad-sanadnya sesuai syarat Muslim. Tirmidzi mengatakan, "Hasan shahih.")[9]

Ath-Thabrani meriwayatkan yang semisal itu dari hadits Ats-Tsauri dari Muhammad bin Zaid, dari Abu Hazm, dari Abu Hurairah secara marfu'.

Tirmidzi juga meriwayatkan yang semisal itu dari jalur Al-A'masy, dari Athiyyah, dari Abu Sa'id secara marfu' yang kemudian ia hasankan. Sedangkan yang diriwayatkan oleh Muslim dari jalur Abu Abdirrahman Al-Ja'li, dari Abdullah bin Umar, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ فُقَرَاءَ الْمُهَاجِرِيْنَ يَسْبِقُوْنَ الْأَغْنِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَرْبَعِيْنَ خَرِيْفًا

"Orang-orang fakir dari Muhajirin mendahului orang-orang kaya (ke surga) pada hari Kiamat selama empat puluh musim gugur."[10]

Tirmidzi meriwayatkan yang semisal itu dari Jabir bin Abdillah secara marfu' yang ia shahihkan.Ia juga memiliki riwayat semisal itu dari Anas yang ia gharibkan.

Saya katakan, "Jika hadits yang pertama mahfuzh, maka itu berdasarkan jarak masuknya orang fakir yang pertama dan orang kaya yang terakhir."

Tiga Orang Pertama yang Masuk Surga Dan Tiga Orang Pertama yang Masuk Neraka

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ismail bin Aliyyah dan Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Yazid bin Harun, keduanya meriwayatkan dari Hisyam Ad-

9 HR Ahmad, 2 hal. 296; Tirmidzi, 4/2353; dan Ibnu Majah, 2/4122. Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan gharib."

10 HR Muslim, 4—*Zuhdu*/37; dan Ahmad, 2 hal. 169.

Dustuwa'i, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Amir Al-Uqali, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

عُرِضَ عَلَيَّ أَوَّلُ ثَلاَثَةٍ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَأَوَّلُ ثَلاَثَةٍ يَدْخُلُونَ النَّارَ: فَأَمَّا أَوَّلُ ثَلاَثَةٍ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ فَالشَّهِيدُ، وَعَبْدٌ مَمْلُوكٌ لَمْ يُشْغِلْهُ رَقُّ الدُّنْيَا عَنْ طَاعَةِ رَبِّهِ، وَفَقِيرٌ مُتَعَفِّفٌ ذُو عِيَالٍ، وَأَمَّا أَوَّلُ ثَلاَثَةٍ يَدْخُلُونَ النَّارَ فَأَمِيرٌ مُسَلَّطٌ، وَذُو ثَرْوَةٍ مِنَ الْمَالِ لَمْ يُعْطِ حَقَّ مَالِهِ، وَفَقِيرٌ فَخُورٌ

"Diperlihatkan kepadaku tiga orang pertama yang masuk surga dan tiga orang pertamayang masuk neraka. Adapun tiga orang yang pertama masuk surga adalah orang yang mati syahid, budak yang pekerjaannya tidak menyibukkannya dari taat kepada Allah, dan orang fakir yang tidak meminta-minta. Dan tiga orang yang pertama masuk neraka, yaitu pemimpin yang zalim, orang kaya yang hartanya tidak digunakan untuk menunaikan hak Allah, dan orang fakir yang sombong."[11]

Diriwayatkan pula oleh Tirmidzi dari jalur IbnuMubarak dari Yahya bin Abi Katsir. Ia mengatakan, "Hasan." Dan tidak menyebutkan tiga golongan dari penghuni neraka.

Disebutkan di dalam *Shahih Muslim* dari Iyadh bin Hammad Al-Majasyi'i[12], dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

أَهْلُ الْجَنَّةِ ثَلاَثَةٌ: ذُو سُلْطَانٍ مُقْسِطٌ مُتَصَدِّقٌ: مُوَفَّقٌ، وَرَجُلٌ رَحِيمُ الْقَلْبِ بِكُلِّ ذِي قُرْبَى، وَمُسْلِمٍ وَفَقِيرٌ عَفِيفٌ مُتَعَفِّفٌ ذُوْ عِيَالٍ. وَأَهْلُ النَّارِ خَمْسَةٌ: الضَّعِيْفُ الَّذِى لاَ زَبْرَ لَهُ الَّذِينَ هُمْ فِيكُمْ تَبَعٌ لاَ يَبْتَغُونَ أَهْلاً وَلاَ مَالاً، وَالْخَائِنُ الَّذِى لاَ يَخْفَى لَهُ طَمَعٌ وَإِنْ دَقَّ إِلاَّ خَانَهُ، وَرَجُلٌ لاَ يُصْبِحُ

11 HR Tirmidzi, 4/1642, secara ringkas dengan hanya menyebutkan tiga orang pertama yang masuk surga, Ahma, 2 hal. 425, dan dihasankan oleh Tirmidzi.

12 HR Muslim, 4—*Jannah*/63.

وَلاَ يُمْسِي إِلاَّ وَهُوَ يُخَادِعُكَ عَنْ أَهْلِكَ وَمَالِكَ، وَذَكَرَ الْبُخْلَ وَالْكَذِبَ، وَالشِّنْظِيرُ الْفَحَّاشُ

"Penghuni surga ada tiga:Orang yang mempunyai kekuasaan dan berbuat adil, mau bersedekah dan menolong, seseorang yang mempunyai belas kasihan dan kelemah lembutan terhadap kerabat dekat, serta seorang muslim yang telah berkeluarga, yang suci dan dapat menjaga kesucian dirinya. Penghuni neraka ada lima: Orang lemah yang tidak memiliki akal (yang mencegahnya berbuat keji), mereka adalah orang yang mengikutimu, orang yang tidak memiliki keluarga dan harta (sebagai penopang), dan pengkhianat yang tidak samar baginya sifat rakus, sekalipun kecil melainkan ia berkhianat padanya, dan seseorang yang tidak berlalu pagi dan sore kecuali ia menipumu terhadap keluarga dan hartamu, dan ia juga menyebutkan seorang yang bakhil atau pendusta, dan orang yang berakhlak yang buruk."

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihaini* dari hadits Sufyan Ats-Tsauri dan Syu'bah, dari Ma'bad bin Khalid, dari Haritsah bin Wahb, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ؟ كُلُّ ضَعِيْفٍ مُسْتَضْعَفٍ، لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ، أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ؟ كُلُّ عُتُلٍّ جَوَّاظٍ مُتَكَبِّرٍ

"Maukah kalian aku beritahu siapakah penghuni surga? (Yaitu) setiap orang yang tunduk dan merendahkan dirinya kepada Allah; jika bersumpah atas nama Allah, Dia pasti mengabulkannya. Maukah kalian aku beritahu siapakah penghuni neraka? (Yaitu) setiap orang yang kasar, suka berteriak-teriak dan sombong."[13]

Ahmad berkata: Ali bin Ishaq telah menceritakan kepada kami, dari Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Musa bin Ali bin Rabah telah

13 HR Al-Bukhari, 8/4918; Muslim, 4—*Jannah*/47; Ibnu Majah, 2/2116dan Ahmad, 4 hal. 306.

memberitahukan kepada kami, aku mendengar ayahku menceritakan dari Abdullah bin Amru, dari Rasulullah ﷺ yang bersabda:

أَهْلُ النَّارِ كُلُّ جَعْظَرِيٍّ جَوَّاظٍ، مُسْتَكْبِرٍ، جَمَّاعٍ، مَنَّاعٍ. وَأَهْلُ الْجَنَّةِ الضُّعَفَاءُالْمَغْلُوْبُوْنَ

"Penghuni neraka adalah setiap orang yang keras, berteriak-teriak, sombong, mengumpulkan harta dan pelit, sedangkan penghuni surga adalah orang-orang lemah yang diremehkan."[14]

Ath-Thabrani berkata: Ali bin Abdul Aziz telah menceritakan kepada kami, Muslim bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami, Abu Hilal Ar-Rasi telah menceritakan kepada kami, Uqbah bin Nabit telah menceritakan kepada kami, dari AbuJauza', dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

أَهْلُ الْجَنَّةِ مَنْ مَلأَ أُذُنَيْهِ مِنْ ثَنَاءِ النَّاسِ خَيْرًا وَهُوَ يَسْمَعُ، وَأَهْلُ النَّارِ مَنْ مَلأَ أُذُنَيْهِ مِنْ ثَنَاءِ النَّاسِ شَرًّا وَهُوَ يَسْمَعُ

'Penghuni surga ialah orang yang kedua telinganya dipenuhidengan pujian yang baik dari manusia, dan ia pun mendengar (mengetahui) nya. Sedangkan penghuni neraka ialah orang yang kedua telinganya dipenuhidengan ucapan buruk dari manusia, dan ia pun mendengar (mengetahui)nya'."[15]Demikian pula yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari hadits Muslim bin Ibrahim.

Al-Qadhi Abu Ubaid Ali bin Al-Husain berkata: Muhammad bin Shalih telah menceritakan kepada kami, Khalaf bin Khalifah telah menceritakan kepada kami, dari Abu Hasyim, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

أُخْبِرُكُمْ بِرِجَالِكُمْ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ: النَّبِيُّ فِي الْجَنَّةِ،وَالصِّدِّيقُ فِي الْجَنَّةِ، وَالشَّهِيدُ فِي الْجَنَّةِ،وَالرَّجُلُ يَزُورُ أَخَاهُ فِي جَانِبِ الْمِصْرِ لاَ يَزُوْرُهُ إِلَّا للهِ فِي

14 *Al-Musnad*,2 hal. 214. Sanad-sanadnya dishahihkan oleh Ahmad Syakir.
15 HR Ibnu Majah, 2/4224, dan sanad-sanadnya dishahihkan oleh Al-Bushairi.

الْجَنَّةِ، وَنِسَاؤُكُمْ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، الْوَدُودُ الْوَلُودُ الَّتِي إِنْ غَضِبَ زَوْجُهَا جَاءَتْ حَتَّى تَضَعَ يَدَهَا عَلَيْهِ، ثُمَّ تَقُولُ: لاَ أَذُوقُ غَمْضًا حَتَّى تَرْضَ

'Aku beritahu laki-laki di antara kalian yang menjadi penghuni surga: Nabi di surga, orang yang jujur di surga, orang yang mati syahid di surga, dan seseorang yang mengunjungi saudaranya di ujung kota karena Allah semata di surga. Aku beritahu wanita di antara kalian yang menjadi penghuni surga: Setiap wanita yang penuh kasih (kepada suaminya), banyak keturunannya, jikasuaminya marah kepadanya, dia datang kepadanya dengan meletakkan tanggannya di atas tangan suaminya lalu berkata, 'Mataku tak dapat terpejam sebelum engkau ridha kepadaku'."

An-Nasa'i meriwayatkan sebagiannya dari hadits Khalaf bin Khalifah, dari Abu Hasyim, dari Yahya bin Dinar dengan lafal yang sama.

Telah disampaikan dalam hadits-hadits yang shahih, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

اطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ، فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ، وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الأَغْنِيَاءَ

"Aku melongok ke surga dan aku melihat kebanyakan penghuninya orang-orang fakir (miskin). Lalu aku melongok ke neraka dan aku melihat kebanyakan penghuninya adalah kaum wanita."[16]

Orang-Orang yang Memuji Allah Dalam Keadaan Lapang Maupun Sempit Merekalah yang Pertama Kali Diseru pada Hari Kiamat untuk Masuk Surga

Telah disampaikan hadits yang diriwayatkan dari jalur Habib bin Abi Tsabit, dari Sa'id, dari Ibnu Abbas secara marfu':

أَوَّلُ مَنْ يُدْعَى إِلَى الْجَنَّةِ الْحَمَّادُونَ الَّذِينَ يَحْمَدُونَ اللهَ عَلَى السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ.

16 Al-Bukhari, 6/3241; dan Tirmidzi, 4/260.

"Orang yang pertama kali diseru untuk masuk surga pada hari Kiamat ialah orang-orang yang memuji Allah dalam keadaan lapang maupun sempit."

Umat Muhammad adalah Penduduk Surga yang Paling Banyak Jumlahnya Dan Paling Tinggi Kedudukannya

Umat ini adalah penghuni surga yang paling banyak, paling mulia dan paling tinggi derajatnya. Mereka lah para pelopornya, sebagaimana firman Allah ﷻ mengenai sifat para muqarrabin:

ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾ وَقَلِيلٌ مِّنَ ٱلْآخِرِينَ ﴿١٤﴾

"Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. Dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian." (Al-Waqi'ah: 13-14).

Allah juga berfirman mengenai sifat golongan kanan:

ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣٩﴾ وَثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْآخِرِينَ ﴿٤٠﴾

"Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. Dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian." (Al-Waqi'ah: 39-40).

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihaini*:

خَيْرُ الْقُرُوْنِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ يَكُوْنُ قَوْمٌ تَحْتَ الشَّمْسِ—أَوِ السَّمَاءِ—يَنْذُرُوْنَ وَلاَ يَفُوْنَ، وَيَشْهَدُوْنَ وَلاَيُسْتَشْهَدُوْنَ،وَيَخُوْنُوْنَ وَلاَ يُؤْتَمَنُوْنَ

"Sebaik-baik generasi adalah generasiku (shahabat), kemudian generasi sesudah mereka (tabi'in), kemudian generasi sesudah mereka (tabi'ut tabi'in). Kemudian akan datang suatu kaum, mereka memberi peringatan padahal tidak diminta memberi fatwa, mereka

bersaksi padahal tidak diminta bersaksi dan mereka suka berkhianat (sehingga) tidak dipercaya."[17]

Generasi Awal dari Para Shahabat Rasulullah adalah Sebaik-Baik Umat Ini

Sebaik-baik umat adalah generasi awal dari kalangan para shahabat, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud, "Barangsiapa di antara kalian yang ingin mengambil teladan, maka teladanilah orang-orang yang telah meninggal. Mereka adalah para shahabat Muhammad. Karena sesungguhnya mereka adalah umat yang paling baik hatinya, paling dalam ilmunya, paling sedikit bebannya, paling lurus petunjuknya, dan paling baik keadaannya. Suatu kaum yang telah dipilih oleh Allah untuk menemani Nabi-Nya dan menolong agama-Nya, maka kenalilah keutamaan mereka serta ikutilah atsar-atsarnya karena mereka berada di atas jalan yang lurus."

Beberapa Atsar yang Menyebutkan tentang Masuknya Mayoritas Umat Ini Ke Dalam Surga Tanpa Hisab

Telah disampaikan di depan bahwa di antara umat ini ada tujuh puluh ribu orang yang akan masuk surga tanpa hisab. Di sebutkan dalam Shahih Muslim:

مَعَ كُلِّ أَلْفٍ سَبْعُوْنَ أَلْفًا

"Setiap seribu orang terdapat tujuh puluh ribu orang."

Dalam riwayat Ahmad disebutkan:

مَعَ كُلِّ أَلْفٍ سَبْعُوْنَ أَلْفًا

"Bersama tiap orang terdapat tujuh puluh ribu orang."

Berikut ini akan disampaikan kepada Anda hadits tersebut dan petunjuk kepada jalur-jalur serta lafal-lafalnya.

17 HR Al-Bukhari, 11/6428; dan Muslim, 4—*Fadhailus Shahabat*/214.

Engkau Telah Didahului Oleh Ukasyah

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihaini* dari hadits Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي زُمْرَةٌ هُمْ سَبْعُونَ أَلْفًا، تُضِيءُ وُجُوهُهُمْ إِضَاءَةَ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ

"Segolongan umatku akan masuk surga sebanyak tujuh puluh ribu yang wajah mereka bersinar bagaikan rembulan di bulan purnama."[18] Maka, berdirilah Ukasyah bin Mihshan Al-Asadi seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menjadikanku termasuk golongan mereka.' Kemudian Rasulullah berdoa agar menjadikannya termasuk golongan mereka. Lalu, seseorang dari golongan Anshar berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah, doakan agar aku termasuk golongan mereka juga.' Rasulullah bersabda:

سَبَقَكَ بِهَا عُكَاشَةُ

'Engkau telah didahului Ukasyah'."

Al-Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan yang semisal itu dari Abu Hazm, dari Sahl bin Sa'ad. Keduanya juga meriwayatkan dari Hushain bin Abdurrahman, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ yang bersabda:

عُرِضَتْ عَلَيَّ الأُمَمُ، فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهُ الرَّهْطُ، وَالنَّبِيُّ وَمَعَهُ الرَّجُلُ، وَالرَّجُلَانِ، وَالنَّبِيُّ لَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ، فَرُفِعَ سَوَّادٌ، فَظَنَنْتُ أَنَّهُمْ أُمَّتِيْ، فَقِيْلَ لِيْ: هَذَا مُوْسَى وَقَوْمُهُ، وَلَكِنْ انْظُرْ إِلَى الأُفُقِ، فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَّادٌ عَظِيْمٌ، فَقِيْلَ لِيْ: هَذِهِ أُمَّتُكَ، وَمَعَهُمْ سَبْعُوْنَ أَلْفاً يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلَا عَذَابٍ

18 HR Al-Bukhari, 11/6542; dan Muslim, 1—*Iman*/369.

"Beberapa umat ditunjukkan kepadaku. Aku melihat seorang nabi bersama sekelompok kecil (tidak lebih dari sepuluh orang), ada lagi nabi yang disertai seorang atau dua orang dan ada pula nabi yang tidak disertai seorang pun. Tiba-tiba ditunjukkan kepadaku kelompok besar. Aku menyangka mereka adalah umatku. Lalu dikatakan kepadaku, 'Ini adalah Musa عليه السلام *dan kaumnya. Akan tetapi lihatlah ke arah ufuk.' Aku memandang ke sana, ternyata ada kelompok sangat besar. Lalu dikatakan kepadaku, 'Ini adalah umatmu. Di antara mereka ada tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab dan azab'."*

Di dalam hadits itu disebutkan:

هُمُ الَّذِيْنَ لَا يَسْتَرْقُوْنَ وَلَا يَتَطَيَّرُوْنَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ

"Mereka itu adalah orang yang tidak pernah minta diruqyah, tidak pernah melakukan tathayyur, dan hanya bertawakal kepada Rabb mereka."[19] Maka berdirilah Ukasyah. Lalu ia menyampaikan hadits tersebut.

Muslim memiliki riwayat dari jalur Muhammad bin Sirin dan Imran bin Al-Hushain, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِيْ سَبْعُوْنَ أَلْفاً بِغَيْرِ حِسَابٍ، وَلَا عَذَابٍ، قِيْلَ مَنْ هُمْ؟
قَالَ: هُمُ الَّذِيْنَ لَا يَكْتَوُوْنَ وَلَا يَتَطَيَّرُوْنَ، وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ

"Ada tujuh puluh ribu orang dari umatku yang akan masuk surga tanpa hisab dan azab. Dikatakan kepada beliau, 'Siapa mereka ya Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta dikay, tidak bertathayyur dan hanya bertawakal kepada Rabb mereka'."[20]

Muslim juga memiliki riwayat yang semisal itu dari hadits Ibnu Juraij, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir. Ashim juga meriwayatkan yang semisal itu dari

19 HR Al-Bukhari, 11/6541; dan Muslim, 1—*Iman*/374.
20 Muslim, 1—*Iman*/372.

Razin bin Mas'ud, dan sanad-sanadnya sesuai dengan syarat Muslim bin Al-Hajjaj.

Hisyam bin Ammar, khotib Damaskus dan Abu Bakar bin Abi Syaibah berkata: Ismail bin Abbas telah menceritakan kepada kami, Muhammad Ziyad Al-Alhani telah memberitahukan kepadaku, aku mendengar Abu Umamah berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

وَعَدَنِيْ رَبِّيْ أَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِيْ سَبْعِيْنَ أَلْفاً، مَعَ كُلِّ أَلْفٍ سَبْعُوْنَ أَلْفاً، لاَ حِسَابَ عَلَيْهِمْ، وَلَا عَذَابَ، وَثَلَاثُ حَثَيَاتٍ مِنْ حَثَيَاتِ رَبِّيْ عَزَّ وَجَلَّ

"Rabbku menjanjikan kepadaku untuk memasukkan ke dalam surga tujuh puluh ribu dari umatku tanpa hisab dan azab. Bersama tiap seribu orang terdapat tujuh puluh ribu orang. Ditambah lagi tiga cidukan dari cidukan Rabbku."

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Ashim dari Duhaim, dari Al-Walid binMuslim, dari Shafwan bin Amru, dari Abu Sulaim bin Amir, dari AbuYaman Amir bin Abdullah bin Yahya Al-Hauzi, dari Abu Umamah. Lalu ia menyampaikan hadits semisal itu.

Ath-Thabrani meriwayatkan yang semisal itu dari hadits Amir bin Sa'id Al-Bajali, dari Utbah bin Abdun As-Sulami, dari Nabi ﷺ. Ath-Thabrani juga meriwayatkan yang semisal itu dari jalur Abu Asma' Ar-Rahabi, dari Tsauban. Namun ia tidak menyebutkan tiga cidukan.

Ath-Thabrani juga memiliki riwayat yang semisal itu dari hadits Qais Al-Kindi, dari Abu Sa'id Al-Anshari dengan menyebutkan dua cidukan. Dan telah kami sampaikan di depan jalur-jalur yang lain beserta lafal-lafalnya.

Penjelasan Mengenai Keberadaan Surga Dan Neraka, Dan Keduanya adalah Makhuk, Berbeda Dengan Apa yang Diyakini Oleh Kelompok-Kelompok Batil

Allah ﷻ berfirman:

۞ وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabbmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." (Ali-Imran: 133).

سَابِقُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا كَعَرۡضِ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ أُعِدَّتۡ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦۚ ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلۡفَضۡلِ ٱلۡعَظِيمِ ﴿٢١﴾

"Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Rabbmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Al-Hadid: 21)

وَٱتَّقُواْ ٱلنَّارَ ٱلَّتِيٓ أُعِدَّتۡ لِلۡكَٰفِرِينَ ﴿١٣١﴾

"Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan bagi orang-orang kafir." (Ali-Imran: 131).

ٱلنَّارُ يُعۡرَضُونَ عَلَيۡهَا غُدُوّٗا وَعَشِيّٗاۚ وَيَوۡمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدۡخِلُوٓاْ ءَالَ فِرۡعَوۡنَ أَشَدَّ ٱلۡعَذَابِ ﴿٤٦﴾

"Kepada mereka diperlihatkan neraka, pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat. (Lalu kepada malaikat diperintahkan), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras'." (Ghafir: 46).

فَلَا تَعۡلَمُ نَفۡسٞ مَّآ أُخۡفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعۡيُنٖ جَزَآءَۢ بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿١٧﴾

"Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan." (As-Sajadah: 17).

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihaini*[21] dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ، وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ، ذُخْرًا، بَلْهَ مَا أُطْلِعْتُمْ عَلَيْهِ. ثُمَّ قَرَأَ:(فَلاَ تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ)

"Allah ﷻ berfirman, 'Telah Aku persiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh kenikmatan yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah terdengar telinga, dan tidak pernah terlintas dalam benak manusia.' Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jika mau, silakan kalian baca, *'Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka'."*

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihaini* dari hadits Malik, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا مَاتَ، عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ، إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَمِنْ أَهْلِ النَّارِ، فَيُقَالُ: هَذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى يَبْعَثَكَ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Sesungguhnya salah seorang di antara kalian apabila meninggal dunia, akan diperlihatkan kepadanya tempat duduknya di waktu pagi dan sore. Jika ia termasuk penghuni surga, maka akan diperlihatkan surga kepadanya. Dan jika ia termasuk penghuni neraka, akan diperlihatkan neraka kepadanya. Lalu dikatakan kepadanya, 'Ini adalah tempatmu hingga Allah membangkitkan kamu kepadanya pada hari Kiamat."[22]

Disebutkan di dalam *Shahih Muslim* dari Abu Mas'ud:

21 Al-Bukhari, 8/4779; dan Muslim, 4—Jannah/2.
22 Al-Bukhari, 6/3240) dan Muslim, 4—*Jannah*/66.

أَرْوَاحُ الشُّهَدَاءِ فِي حَوَاصِلِ طَيْرٍ خُضْرٍ، تَسْرُحُ فِي الْجَنَّةِ حَيْثُ شَاءَتْ، ثُمَّ تَأْوِي إِلَى قَنَادِيْلِ مُعَلَّقَةٍ فِي الْعَرْشِ

"Ruh-ruh orang-orang yang mati syahid itu di sisi Allah di tembolok-tembolok burung hijau, berjalan-jalan di sungai-sungai surga kemana saja ia suka, kemudian kembali ke lampu-lampu di bawah Arasy."[23]

Kami telah meriwayatkan dari hadits Imam Ahmad bin Hambal: Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i telah menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik, dari ayahnya, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا نَسَمَةُ الْمُؤْمِنِ فِيطَائِرٍ مُعَلَّقٍ فِي شَجَرِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَرْجِعَهَا اللَّهُ إِلَى جَسَدِهِ يَوْمَ يَبْعَثُهُ

"Sesungguhnya ruh orang mukmin itu berada pada burung yang tergantung di pohon surga hingga Allah mengembalikannya ke badannya pada hari ia dibangkitkan."[24]

Telah disampaikan hadits muttafaq alaihi dari jalur Abu Az-Zanad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ

"Surga dipagari dengan hal-hal yang tidak disukai (dibenci) dan neraka dipagari dengan berbagai syahwat."

Disebutkan hadits yang diriwayatkan dari jalur Hammad bin Salamah, dari Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah secara marfu':

لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْجَنَّةَ، قَالَ: يَا جِبْرِيْلَ، اذْهَبْ فَانْظُرِ إِلَيْهَا

23 Muslim, 3—*Imarah*/121.
24 Al-Musnad, 3 hal. 456dengan sanad-sanad yang shahih.

"Ketika Allah menciptakan surga, Dia berfirman kepada Jibril, 'Pergi dan lihatlah ke sana'." (Al-Hadits)

Telah disampaikan pula hadits yang lain:

لَمَّا خَلَقَ اللهُ الْجَنَّةَ، قَالَ لَهَا: تَكَلَّمِيْ، فَقَالَتْ: قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ

"Ketika Allah menciptakan surga, Dia berfirman kepadanya, 'Bicaralah!' Maka surga pun berkata, 'Sungguh beruntung orang-orang yang beriman'."

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihaini* dari Abu Hurairah, dan dalam riwayat Muslim dari Abu Sa'id, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Surga dan neraka saling berdebat." (Al-Hadits)

Disebutkan dalam riwayat keduanya dari Ibnu Umar secara marfu':

الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ

"Sesungguhnya penyakit demam (panas) adalah berasal dari panas neraka Jahanam."[25]

Disebutkan dalam riwayat keduanya dari Abu Dzar secara marfu', "Jika panas menyengat, maka tangguhkanlah shalat hingga (cuaca) agak dingin, karena sengatan panas berasal dari uap neraka Jahanam."[26]

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihaini*:

إِذَا دَخَلَ شَهْرُ رَمَضَانَ فُتِحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَغُلِقَتْ أَبْوَابُ النَّارُ

"Jika telah datang bulan Ramadhan, pintu-pintu surga dibuka dan pintu-pintu neraka ditutup."[27]

Telah kami sampaikan dalam hadits Al-Isra', bahwasanya Rasulullah ﷺ. melihat surga dan neraka. Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ عِندَ سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿١٤﴾ عِندَهَا جَنَّةُ ٱلْمَأْوَىٰٓ ﴿١٥﴾

25 Al-Bukhari, 6/3264; dan Muslim, 4—*Salam*/78.
26 Al-Bukhari, 6/3258; Muslim, 1—*Masajid*/184 dan selain keduanya.
27 Al-Bukhari, 4/1899; dan Muslim, 2—*Shiyam*/221.

"Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain. (yaitu) di Sidratulmuntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal." (An-Najm: 13-15).

Beliau juga bersabda mengenai sifat *Sidratul Muntaha*:

إِنَّهُ يَخْرُجُ مِنْ أَصْلِهَا نَهْرَانِ ظَاهِرَانِ وَنَهْرَانِ بَاطِنَانِ.وَذِكْرُ الْبَاطِنَيْنِفِي الْجَنَّةِ

"Dari akarnya keluar dua sungai yang nampak dan dua sungai yang tersembunyi. Dua sungai yang tersembunyi berada di surga."[28]

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihaini*:

ثُمَّ أُدْخِلْتُ الْجَنَّةَ، فَإِذَا فِيهَا حَبَايِلُ اللُّؤْلُؤِ، وَإِذَا تُرَابُهَا الْمِسْكُ

"Kemudian aku dimasukkan ke surga, maka terlihat di sana kemah-kemah dari mutiara dan tanahnya dari kasturi."[29]

Disebutkan di dalam *Shahih Muslim* dari jalur Qatadah, dari Anas, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

بَيْنَمَا أَنَا أَسِيرُ فِي الْجَنَّةِ، إِذَا أَنَا بِنَهَرٍ حَافَتَاهُ قِبَابُ اللُّؤْلُؤِ الْمُجَوَّفِ،فَقُلْتُ: مَا هَذَا يَا جِبْرِيلُ؟ قَالَ: هَذَا الْكَوْثَرُ الَّذِى أَعْطَاكَ رَبُّكَ

"Ketika aku berjalan di surga, tiba-tiba aku beradadi sebuahsungai,pada kedua tepinya terdapat kubah-kubah berongga yang terbuat dari mutiara. Maka aku pun bertanya, 'Apa ini wahai Jibril?' Ia menjawab, 'Ini adalah Al-Kautsar yang Allah berikan kepadamu'."[30]

Disebutkan dalam Manaqib Umar bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

28 Al-Bukhari, 10/5610.
29 HR Al-Bukhari, 1/349; Muslim, 1-*Iman*/263,dari hadits Abu Dzar ﷺ.
30 HR Muslim, 1—*Shalat*/53, dari hadits Anas.

أُدْخِلْتُ الْجَنَّةَ فَرَأَيْتُ جَارِيَةً تَتَوَضَّأُ عِنْدَ قَصْرٍ، فَقُلْتُ: لِمَنْ أَنْتِ؟ قَالَتْ: لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، فَأَرَدْتُ أَنْ أَدْخُلَهُ، فَذَكَرْتُ غَيْرَتَكَ،فَبَكَى عُمَرُ وَقَالَ: أَوْ عَلَيْكَ أَغَارُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟

"Aku melihat diriku berada di surga, tiba-tiba aku melihat ada seorang wanita sedang berwudhu di samping sebuah istana. Aku menanyakan 'Milik siapakah engkau?' Ia menjawab, 'Milik Umar.' Maka aku ingin memasukinya, namun aku melihat kecemburuan pada diri Umar. Kemudian Umar menangis seraya berkata, "Pantaskah aku cemburu kepadamu wahai Rasulullah."[31]

Disebutkan sebuah hadits di dalam *Ash-Shahihaini* dari Jabir, bahwasanya beliau berkata kepada Bilal, "Semalam aku masuk surga, dan aku mendengar gesekan suara sandalmu di hadapanku. Maka beritahukanlah kepadaku amalan yang paling besar manfaatnya dan memberi harapan yang telah kamu kerjakan di dalam Islam."

Bilal menjawab, "Tidak ada suatu amal yang banyak memberikan manfaat dan harapan di dalam Islam selain daripada setiap kali akuwudlu dengan wudhu yang sempurna di waktu malam maupun siang, lalu aku selalu mengerjakan shalat dengan wudhu itu dengan shalat yang Allah tetapkan untukku."[32]

Jabir juga bertanya, "Dan kabarkan kepadaku tentang Rumaisha' (istri Abu Thalhah) yang beliau lihat di surga."Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits tersebut dari Jabir bin Abdillah.

Jabir juga memberitahukan pada saat shalat Kusuf:

أَنَّهُ عُرِضَتْ عَلَيْهِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ، وَأَنَّهُ دَنَتْ مِنْهُ الْجَنَّةُ، وَأَنَّهُ هَمَّ أَنْ يَأْخُذَ مِنْهَا قَطفاً مِنْ عِنَبٍ. وَلَوْ أَخَذَ ثَمَّةَ لَأَكَلْتُمْ مِنْهُ مَا بَقِيَتِ الدُّنْيَا

31 HR Ahmad, 3 hal. 309; Al-Bukhari, 7/3679; dan Muslim, 4—*Fadhailus Shahabat*/20 dari hadits Jabir ﷺ.
32 HR Al-Bukhari, 3/1149; Muslim, 4—*Fadhailus Shahabat*/108; dan Ahmad, 2 hal. 333.

"Surga dan neraka diperlihatkan kepada beliau. Lalu surga didekatkan, sehingga beliau ingin memetik buah anggur darinya. Seandainya beliau dapat mengambilnya, tentu kalian dapat memakannya selama dunia masih ada."[33]

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihaini* dari jalur Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ. Bersabda, 'Aku melihat Amru bin Amir bin Luhay Al-Khuza'i (Ibnu Qam'ah bin Khindif, saudara laki-laki Bani Ka'ab) menyeret usus-ususnya di neraka'."[34]

Beliau bersabda dalam hadits yang lain, "Aku juga melihat Shahibu Mihjan (pemilik tongkat)."[35]

Rasulullah ﷺ bersabda:

دَخَلَتْ امْرَأَةٌ النَّارَ فِي هِرَّةٍ حَبَسَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ، فَلاَ هِيَ أَطْعَمَتْهَا وَلاَ سَقَيْتِهَا، وَلاَ أَنْتِ تَرَكْتِهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الأَرْضِ. وَلَقَدْ رَأَيْتُهَا تَخْمِشُهَا

"Seorang wanita masuk neraka karena seekor kucing yang diikatnya hingga mati. Dia tidak memberinya makan dan minum, dan juga tidak membiarkannya memakan serangga bumi.[36]*Aku melihat kucing itu mencakar-cakarnya."*

Beliau juga melihat seorang laki-laki yang menyingkirkan ranting berduri dari jalanan. Beliau bersabda:

فَلَقَدْ رَأَيْتُهُ يَسْتَظِلُّ بِهِ فِي الْجَنَّةِ

"Aku melihatnya bernaungdi bawah pohon di surga."[37]Disebutkan di dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah dengan lafal yang lain.

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihaini* dari Imran bin Hushain, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

33 HR Muslim, 2—*Kusuf*/9; dan Ahmad, 3 hal. 374.
34 HR Al-Bukhari, 6/3521; Muslim, 4—*Jannah*/50; dan Ahmad, 2 hal. 275.
35 HR Muslim, 2—*Kusuf*/10; dan Ahmad, 3 hal. 318.
36 HR Al-Bukhari, 6/3318; Muslim, 4—*Taubat*/25; Ibnu Majah, 2/4256; dan Ahmad, 2 hal. 261.
37 HR Muslim, 4—Birrun/128.

اطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ، فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ، وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ

"Aku melongok ke surga dan aku melihat kebanyakan penghuninya orang-orang fakir (miskin). Lalu aku melongok ke neraka dan aku melihat kebanyakan penghuninya adalah kaum wanita."

Disebutkan di dalam *Shahih Muslim* dari jalur Al-Mukhatr bin Fulful Al-Makhzumi, dari Anas, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَوْ رَأَيْتُمْ مَا رَأَيْتُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلاً وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا. قَالُوْا: وَمَا رَأَيْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: رَأَيْتُ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ

"Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya kalian melihat apa yang aku lihat, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis." Para shahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa yang Anda lihat?' Beliau menjawab, 'Aku melihat surga dan neraka'."[38]

Beliau juga memberitahukan:

أَنَّ الْمُتَوَضِّيءَ إِذَا تَشَهَّدَ بَعْدَ وُضُوْئِهِ فَإِنَّهُ تُفْتَحُ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ

"Jika seseorang setelah berwudhu membaca tasyahud, maka akan dibukakanuntuknya pintu-pintu surga dan ia bisa masuk dari pintu mana saja yang ia kehendaki."[39]

Disebutkan di dalam *Shahih Al-Bukhari* dari hadits Syu'bah, dari Adi bin Hatim, dari Al-Bara' bin Azib, ia berkata, "Ketika Ibrahim, putera Rasulullah ﷺ. meninggal, beliau bersabda:

إِنَّ لَهُ لَمُرْضِعًا فِي الْجَنَّةِ

"Ia memiliki ibu susuan di surga."[40]

38 Muslim, 1—Shalat/112).
39 HR Muslim, 1—Thaharah/17; Abu Dawud, 1/169; Tirmidzi, 1/55; Ibnu Majah, 1/470) dan Ahmad, 4 hal. 146).
40 HR Al-Bukhari, 3/1382).

Al-Baihaqi berkata: Al-Hakim telah memberitahukan kepada kami, Al-Asham telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abbas Ar-Ramli telah menceritakan kepada kami, Mu'amal bin Ismail telah menceritakan kepada kami, Sufyan telah menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman Al-Ashbahani, dari Abu Hazm, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَوْلَادُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي جَبَلٍ فِي الْجَنَّةِ، يَكْفُلُهُمْ إِبْرَاهِيْمُ وَسَارَةُ حَتَّى يَرُدَّهُمْ إِلَى آبَائِهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Anak-anak orang mukmin berada di sebuah gunung di surga. Mereka diasuh oleh Ibrahim dan Sarah hingga mereka dikembalikan kepada bapak-bapak mereka pada hari Kiamat."

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Waki' dari Sufyan—yaitu Ats-Tsauri-. Hadits-hadits mengenai hal ini sangatlah banyak, sebagian besarnya telah kami sebutkan di depan beserta sanad-sanad dan juga matan-matannya.

Allah ﷻ berfirman:

وَقُلْنَا يَـٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَـٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ

"Dan kami berfirman, 'Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surgai, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini." (Al-Baqarah: 35)

Jumhur ulama berpendapat bahwa surga ini adalah surga Ma'wa, sebagian lainnya berpendapat bahwa ia adalah surga yang ada di bumi. Allah menciptakan surga itu untuknya (Adam) kemudian Dia mengeluarkannya dari sana.

Hal tersebut telah kami jelaskan secara singkat dalam kisah Adam dari buku kami ini dan tidak perlu untuk diulangi. *Wallahul musta'an.*

***

Disebutkan di dalam *Shahih Muslim* dari Abdullah bin Amru, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ فُقَرَاءَ الْمُهَاجِرِينَ يَسْبِقُونَ الأَغْنِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى الْجَنَّةِ بِأَرْبَعِينَ خَرِيفًا

"Orang-orang fakir dari Muhajirin mendahului orang-orang kaya ke surga pada hari Kiamat pada hari Kiamat selama empat puluh musim gugur."[41]

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari hadits Jabir yang ia shahihkan, dan dari hadits Anas yang ia gharibkan.Tirmidzijuga memiliki riwayat dari hadits Abu Hurairah yang ia shahihkan, dan dari hadits Abu Sa'id yang ia hasankan:

بِنِصْفِ يَوْمٍ، خَمْسُمِائَةِ عَامٍ

"Dengan selisih setengah hari, yaitu lima ratus tahun."

Saya katakan: Jika hadits tersebut mahfuzh—sebagaimana yang dishahihkan oleh Tirmidzi-, maka hal itu berdasarkan jarak masuknya orang fakir yang pertama dan orang kaya yang terakhir. Sedangkan empat puluh musim itu terjadi berdasarkan jarak masuknya antara orang fakir yang terakhir dan orang kaya yang pertama. *Wallahua'lam.*

Hal itu telah diisyaratkan oleh Tirmidzi di dalam *kitab At-Tadzkirah,* di mana ia mengatakan, "Yang demikian itu terjadi berdasarkan perbedaan kondisi orang-orang yan fakir maupun orang-orang kaya." Hal itu mengisyaratkan kepada apa yang telah kami sampaikan.

Az-Zuhri mengatakan, "Perkataan penghuni surga adalah lisan orang Arab. Telah sampai berita kepada kami, bahwa pada hari Kiamat manusia berbicara dengan bahasa Suryani. Dan ketika mereka masuk ke dalam surga, mereka berbicara dengan bahasa Arab."

41 HR Muslim, 4—Zuhdu/37) dan Ahmad, 2 hal. 169).

Seorang Wanita Menikah Dengan Beberapa Suami, Ketika Di Surga Ia akan Menjadi Istri untuk Suami yang Paling Baik Akhlaknya Sewaktu Di Dunia

Al-Qurthubi menyebutkan di dalam *At-Tadzkirah* dari jalur Wahb, dari Malik, bahwasanya Asma' binti Abu Bakar pernah mengadukan tentang suaminya, Zubair kepada ayahnya. Maka ayahnya pun berkata, "Wahai puteriku, bersabarlah! Karena sesungguhnya Zubair seorang laki-laki yang saleh dan semoga ia akan menjadi suamimu di surga.Telah sampai berita kepadaku bahwa jika seorang laki-laki telah mengambil keperawanan seorang wanita maka ia akan menikahinya di surga." (Abu Bakar bin Al-Arabi mengatakan, "Hadits ini gharib.")

Telah diriwayatkan dari Abu Darda' dan Hudzifah bin Al-Yaman bahwa seorang wanita untuk suaminya yang terakhir di dunia. Disebutkan dalam sebuah riwayat, "Ia akan menjadi istri untuk suami yang paling baik akhlaknya."

Abu Bakar An-Najad berkata: Muhammad bin Ja'far bin Muhammad bin Syakir telah menceritakan kepada kami, Ubaid bin Ishaq Al-Athar telah menceritakan kepada kami, Yassar bin Harun telah menceritakan kepada kami, dari Humaid bin Anas, bahwasanya Ummu Habibah berkata, "Wahai Rasulullah, seorang wanita memiliki dua suami di dunia, maka siapakah di antara keduanya yang akan menjadi suaminya?" Maka Rasulullah menjawab:

لَأَحْسَنُهُمَا خَلْقًا كَانَ مَعَهَا فِي الدُّنْيَا

"Yang paling baik akhlaknya saat bersama dirinya di dunia."

Kemudian beliau bersabda:

يَا أُمَّ حَبِيْبَةَ: ذَهَبَ حُسْنُ الْخُلُقِ بِخَيْرِ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ

"Wahai Ummu Habibah, kebaikan akhlak akan pergi dengan membawa kebaikan dunia dan akhirat."

Telah diriwayatkan pula yang semisal ini dari Ummu Salamah. Allah ﷻ yang lebih mengetahui dan hanya kepada-Nya tempat kembali.